

PEDANG ULAR MAS

Kim Coa Kiam

Judul Asli : Bi Xue Jian (Pedang Darah Hijau/Biru)

Karya : Yin Yong

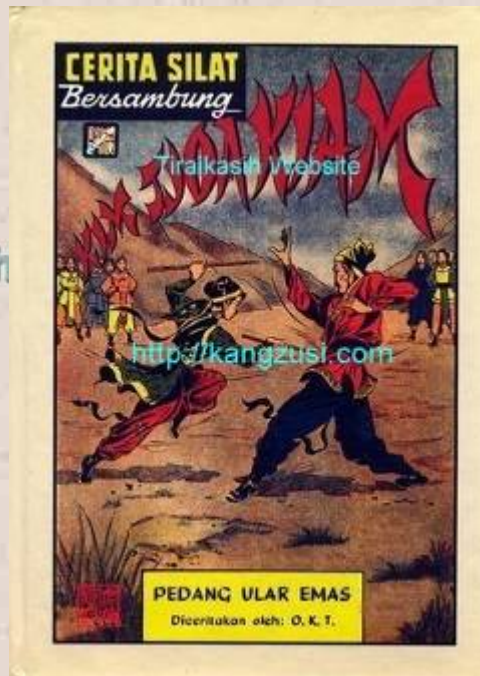
Disadur : OKT

File Word dikirim oleh : Gun Gun Asadfa

Di Pdfkan oleh Kang Zusi

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>

<http://kang-zusi.info>



Daftar Isi :

PEDANG ULAR MAS.....	0
Daftar Isi :	1
Bab ke 01 Kim Coa Kiam.....	3
Bab ke 02	46
Bab ke 03	88
Bab ke 04	133
Bab ke 05	176
Bab ke 06	219
Bab ke 07	268
Bab ke 08	313
Bab ke 09	360
Bab ke 10	428
Bab ke 11	463
Bab ke 12	516
Bab ke 13	571
Bab ke 14	627
Bab ke 15	674
Bab ke 16	718
Bab ke 17	770
Bab ke 18	825
Bab ke 19	872
Bab ke 20	926
Bab ke 21	978
Bab ke 22	1027
Bab ke 23	1080
Bab ke 24	1138
Bab ke 25	1175
Bab ke 26	1214

0o-→d.w←-o0

<http://kangzusi.com>

Bab ke 01 Kim Coa Kiam

Di saat matahari sedang turun dan rombongan gowak terbang pulang, di satu jalanan dari pegunungan Cin Nia di Siamsay, seorang anak muda lagi kasi kudanya jalan pelahan-lahan, karena ia sedang menikmati pemandangan alam mendekati magrib yang indah permai.

Mengikuti pemuda ini ada seorang kacung umur belasan tahun, kudanya pun kurus, dibelakang kudanya itu, kecuali bungkusannya pun ada sebuntal pelbagai kitab. Dia ini nampaknya sibuk, sebab mulai remang-remang, majikannya masih tidak mempercepat perjalanan mereka.

"Kongcu, jalanan disini tidak aman," ia lalu mendesak. "Nanti kita tidak dapatkan rumah penginapan. Kalau kita ketemu begal di tengah jalan....."

Si mahasiswa tidak menjawab, dia cuma tertawa, lantas ia keprak lari kudanya.

Pemuda itu ada Hau Tiau Cong alias Hong Hek, asal Siang Kiu di propinsi Hoolam, turunan sasterawan. Ketika itu ada di jaman kerajaan Beng, tahun kelima dari Kaisar Cong Ceng. Dengan perkenan ayah-bundanya, dia pergi pesiar. Pada waktu itu, pengkhianat Gui Hian Tiong, thaykam yang berpengaruh, sudah dihukum mati karena pemberontakannya, akan tetapi Negara belum seluruhnya aman-sentausa, malah disana-sini muncul segala begal dan berandal. Sebenarnya orang-tua itu tidak mufakat puteranya pesiar tetapi si anak memaksa, katanya, satu laki-laki mesti "dapat baca berlaksa kitab, dapat merantau berlaksa lie". Dia pun ada satu anak pintar dan berani.

Tiau Cong berangkat dengan cuma ajak seorang kacungnya itu, Hau Kong namanya. Ia menuju ke arah Barat. Di sepanyang jalan, ia mengicipi kepermaian

gunung-gunung, sungai dan kali. Kapan ia sampai dikaki gunung Ciong Lam San, yang ia ketemui adalah penduduk bermuka pucat-kuning yang kurus-kering, malah kadang-kadang mayat-mayat kelaparan, di antara siapa pada mulutnya masih termamah sisa rumput hijau, keadaannya sangat menyedihkan dan merisaukan hati. Mulanya, ia masih bisa menderma sejumlah uang, tapi lama-lama, ia kewalahan sendirinya. Terlalu banyak yang mesti ditolong, dilain pihak, uang bekalannya sangat terbatas. Tapi semua itu menginsafi ia bagaimana kemelaratan merajalela, kesengsaraan rakyat jelata hampir merata. Walaupun semua itu, apabila ia tampak panorama indah, hatinya lega juga.

Baru setelah ditegur kacungnya, Hau Kongcu sibuk juga. Ia sudah larikan kudanya, ia belum ketemu pondokan, sedang cuaca berubah makin remang-remang, makin gelap. Belasan lie sudah ia kaburkan kudanya, baru ia sampai di sebuah kampung. Menampak kampung ia dan kacungnya girang bukan main, tapi kemudian, hati mereka cemas. Kampung itu sangat sunyi.

"Mari kita cari rumah penginapan," kata si kongcu.

Akhirnya Hau Kong turun di depan sebuah pondokan, yang pakai merek Hotel Ciang Lam, terus saja ia kaoki tuan rumah, pemilik hotel. Ia tidak dapat jawaban, melainkan teriakannya berkumandang dibelakang hotel, yang letaknya berdampingan sama gunung. Itulah sambutan dari dalam lembah.....

Kembali kacung ini memanggil berulang-ulang, saban-saban ia disambuti kumandangnya. Hotel tetap sunyi, tidak ada penyahutan, tidak ada yang keluar.

Tiba-tiba berkesiur angin yang dingin. Keduanya, majikan dan kacungnya, bergidik sendirinya.

Tiau Cong habis sabar, ia bertindak masuk kedalam hotel. Untuk kagetnya, ia tampak dua tubuh mayat mengeletak dan darah hitam mengumpiang, bau amis engas menyambar-nyambar hidung, kawan laler terbang pergi-datang. Itulah mayat-mayat sejak beberapa hari.

Hau Kong, yang ikuti majikannya masuk, menjerit dan lari keluar.

Tiau Cong melihat kesekitarnya. Peti-peti terbuka berhamburan, pintu dan jendela pecah-rusak. Teranglah sudah, hotel itu ada korbannya berandal.

Hau Kong lihat majikannya belum juga keluar, ia masuk pula, memanggil.

"Mari kita lihat tempat lain," kata Tiau Cong.

Nyata di lain-lain tempat, hasilnya sama. Rumah-rumah kosong, ada juga mayat, malah ada mayat wanita dengan tubuh telanjang bulat, ialah korban perbuatan binatang.

Jadi itu adalah kampung kosong, merupakan sebagai neraka.....

Walaupun ia bernyali besar, akhirnya, Tiau Cong lekas-lekas berlalu dari kampung itu.

Tanpa bicara satu sama lain, majikan dan kacungnya kaburkan kuda mereka terus kearah Barat, sampai lagi belasan lie. Mereka sibuk sekali. Sekarang mereka merasa lapar. Dimana mesti mondok? Kemana mesti cari barang makanan? Akhir-akhirnya, si kacung berseru: "Kongcu, lihat!" Dan ia menunjuk.

Majikan itu memandang ketempat yang ditunjuk, ia lihat satu sinar terang, di tempat jauh.

"Mari kita mondok disana!" kata majikan ini, yang kembali kaburkan kudanya.

Hau Kong, dengan kudanya seperti tulang melulu, susul majikannya itu.

Jalanan itu, makin jauh, makin sukar.

"Kalau itu ada sarang berandal, apa kita bukan cari mati sendiri?" akhirnya Tiau Cong bersangsi.

Sang kacung terkejut.

"Kalau begitu, jangan kita pergi kesana!" katanya.

Tiau Cong dongak, ia tampak awan gelap disekitarnya. Itulah mendung, tanda bakal turun hujan.

"Kita lihat dulu," kata ia, yang segera turun dari kudanya, yang ia tambat pada sebuah pohon. Kemudian, dengan tindakan pelahan, ia hampirkan cahaya terang itu. Hau Kong ikuti majikan itu.

Segera setelah datang dekat, pemuda ini dapati sebuah rumah dengan dua pintu, ia punya hati menyadi tetap. Selagi ia mengintip dipintu pekarangan, seekor anjing besar lompat keluar, terus menggonggong, agaknya dia hendak menerjang.

Dengan bulang-balingkan cambuknya, Tiau Cong bikin anjing itu mundur, tapi binatang ini masih terus perdengarkan suaranya yang berisik, hingga akhirnya daun pintu terbuka, seorang perempuan tua muncul, sebelah tangannya mencekal pelita.

"Siapa?" tanya nyonya itu.

"Kami, orang pelancongan," sahut Tiau Cong. "Kami kemalaman, kami ingin minta numpang bermalam."

"Mari masuk!" mengundang nyonya itu.

Tiau Cong masuk, akan dapati sebuah rumah buruk, kecuali kong, jaitu pembaringan tanah, tak ada perabot

lainnya lagi. Satu penghuni lainnya ada seorang tua yang batuk-batuk saja.

Tiau Cong suruh kacungnya ambil kuda mereka, tapi kacung ini takut - ia ingat mayat-mayat tadi didalam hotel.

"Mari ikut aku," kata si empeh yang turun dari pembaringannya.

Dengan begitu kuda mereka dapat dibawa kedalam pekarangan.

Si nyonya tua lantas suguhkan beberapa biji kue mo-mo dan masaki satu tehkoan air panas, tapi Tiau Cong tidak pernah makan santapan itu, baru beberapa gigitan saja, ia sudah letaki pula. Ia lantas tanya, berandal siapa yang telah bunuh beberapa korban manusia di tempat yang ia lewati.

"Berandal? Mustahil berandal demikian kejam?" sahut si empeh, yang menghela napas. "Itulah perbuatan bagus dari tentara negeri!"

Tiau Cong melengak.

"Tentara negeri? Tentara negeri demikian kejam?" ia tanya. "Apa pembesarnya antap mereka mengganas?"

Orang tua itu tertawa tawar.

"Rupanya siangkong Baru ini kali pernah merantau!" berkata dia. "Segala apa, siangkong tak tahu! Pembesar tentara? Dia justeru ambil apa yang paling bagus! Si cantik-manis mesti lebih dahulu diperlihatkan!"

"Kenapa rakyat tak mengadu ke kantor negeri?" tanya Tiau Cong.

"Apa gunanya? Itu artinya cari penyakit! Sekali kau mengadu, dalam sepuluh, delapan, atau sembilan bagian, jiwamu bakal hilang!....."

"Eh, bagaimana bisa jadi demikian?"

Tiau Cong benar-benar tidak mengerti.

"Bukankah hamba negeri itu saling melindungi? Siapa mengadu, pengaduannya ditolak, orangnya dirangket, lalu ditahan! Siapa tidak mempersembahkan uang, dia jangan harap keluar dari penjara!"

Pemuda itu menggeleng kepala.

"Tak nyana aku, pangrepra di Siam say ini demikian buruk," menyatakan ia. Ia lantas tanya pula: "Apa perlunya tentara negeri pergi ke pegunungan?"

"Maksudnya untuk menindas berandal! Tapi sebenarnya, kebanyakan berandal jadi berandal karena desakannya tentara juga! Kalau tentara tak berhasil membekuk berandal, dia orang bunuh sejumlah penduduk, kepala mereka ini dihaturkan kepada seatasan mereka, untuk minta jasa. Mereka serbu rakyat, mereka merampok dan membunuh, dan pulangnya, bisa naik pangkat juga!"

Orang tua itu bicara makin lama makin sengit, sampai si uwah ulapi tangan berulang-ulang, untuk cegah dia. Uwah ini kuatir Tiau Cong ada hamba negeri, itulah berbahaya.

Tiau Cong sendiri menghela napas, pikirannya gepat sekali. Engkongnya ada satu Thay-siang, ayahnya adalah Su-tou, semuanya berpangkat tinggi, ayahnya sudah letaki jabatan, tapi semua terkenal jujur, siapa sangka, sekarang ada pembesar-pembesar demikian jahat. Kabarnya tentara Boan-ciu sering mengancam perbatasan, tentara negeri bukan tangkis musuh, akan bela Negara, mereka justeru celakai rakyat! Akhirnya, saking lelah dan pusing memikirkan kejahatan tentara itu, Tiau Cong rebahkan diri niat tidur, tapi baru dia layap-layap, dia terperanjat dengar suara berisik dari gonggongan anjing dan berbengernya

kuda, disusul sama seruan-seruan dari kemurkaan, lantas gedoran hebat pada pintu! Si nyonya tua hendak buka pintu, si orang tua cegah ia.

"Siangkong, pergi kebelakang untuk umpatkan diri," kata orang tua itu.

Tiau Cong menurut, bersama Hau Kong, ia menyingkir ke belakang dimana mereka dapat cium baunya batang-batang kaoliang, lalu mereka dapati tumpukan rumput. Baru mereka sembunyi, atau mereka dengar suara pintu kena didobrak rubuh.

"Kenapa tidak lekas buka pintu?" demikian teguran bengis. Teguran ini disusul sama hajaran kepada kuping, suaranya nyata sekali.

"Oh, loya, kita.....kita ada suami-isteri sudah tua, kuping kita tuli, kita tidak dapat dengar....." terdengar jawaban si nyonya tua.

Tapi kembali suaranya hajaran kepada kuping.

"Jikalau tidak kedengaran, kau mesti dihajar!" demikian teguran lagi. "Lekas sembelih ayam, lekas siapkan nasi untuk empat orang!"

"Kita sendiri bakal mati kelaparan, dari mana kita dapat ayam?" demikian suara ratapan.

Segera terdengar suara rubuh terbanting, rupanya si orang tua telah dijoroki hingga rubuh, menyusul mana terdengarlah tangisannya si perempuan tua.

"Sudahlah, Ong!" lalu terdengar satu suara lain. "Ini hari kita sudah idar-idaran satu harian, kita melainkan terima cukai dua-puluh tail lebih, memang sebenarnya kita orang tidak puas, tetapi percuma andai-kata kau hendak lampiaskan itu....."

"Tetapi orang ini, tanpa dipaksa, mana bisa jadi?" terdengar penyahutan, rupanya dari si orang she Ong itu. "Mengenai dua-puluh tail itu, jikalau aku tidak kemplang patah kakinya si tua-bangka, mana dia sudi keluaran uangnya?"

"Penduduk di sini sebenarnya melarat," kata orang yang ketiga, "hanya kalau kita tidak paksa mereka, kita sendiri bakal dicaci maki oleh toa-loya....."

Selagi orang ini berkata-kata, kudanya Tiau Cong berbenger, beberapa hamba wet itu heran, lantas mereka pergi keluar, untuk melihat, hingga mereka dapati dua ekor kudanya si kongcu dan kacungnya.

"Si penunggang kuda tentu menginap di sini, inilah berarti hasil....." demikian kawanannya opas itu bicara satu sama lain, kemudian mereka semua kembali ke dalam, dengan kegirangan.

Tiau Cong kaget, ia insaf ancaman bahaya, maka itu, ia tarik Hau Kong, akan ajak kacung itu molos dari pintu belakang, akan menyingkir lebih jauh di jalanan ceglak-ceglok dan banyak batunya. Hati mereka lega melihat tak ada orang kejar mereka, sedang uang bekalan mereka berada di bebokongnya Hau Kong. Mereka mendekam dalam pepohonan yang lebat, terus selama satu malam itu, besoknya terang tanah, mereka keluar, akan cari jalan besar, untuk lanjut perjalanan.

Di tengah jalan, selagi melakoni perjalanan sepuluh lie lebih, majikan dan kacung itu rundingkan soal membeli lagi kuda, untuk perjalanan mereka itu. Sementara itu, Hau Kong senantiasa mendumal, mencaci maki kawanannya hamba-hamba negeri yang jahat dan kejam, yang sudah siksa dan peras rakyat, hingga kejadiannya, kuda mereka pun turut lenyap.

Mereka sedang jalan terus ketika tiba-tiba, dari jalan kecil, muncul empat orang polisi, yang bersenjatakan thie-cio, yang membekal borgolan, dan dua diantaranya sambil tuntun dua ekor kuda. Berdua mereka saling mengawasi, dengan melongo. Sebab itulah kuda mereka! Jadi empat opas itu adalah hamba-hamba negeri yang semalam mengganas si empeh dan uwah rakyat jelata yang melarat.

Di pihak lain, empat opas itu juga mengawasi majikan dan bujang itu, yang sudah tidak keburu menyingkir, terpaksa keduanya mencoba jalan terus sambil bawa sikap sewajarnya.

"Eh, sahabat, kau orang kerja apa?" akhirnya satu opas menegor.

Itulah, Tiau Cong ingat, ada orang yang aniaja si empeh tadi malam.

"Bersama aku punya kongcu aku hendak pesiar ke Ciong Lam San," Hau Kong wakikan kongcunya menjawab. Ia pun maju kedepan majikannya itu.

Dengan tiba-tiba opas, yang dipanggil si Ong itu, sambar Hau Kong untuk dicekal, lalu dengan sebat, dia sambar bungkusan dibelakang orang, yang mana dia segera buka, hingga kelihatanlah isinya uang emas dan perak. Dengan tiba-tiba juga dia jadi mata merah, romannya jadi bengis.

"Kongcu? Kongcu apa?" dia berseru. "Kamu orang tentunya bukan orang baik-baik. Dari mana harta ini? Tentu hasil pencurian! Bagus, kita dapat bekuk pencuri berikut barang buktinya! Hayo ikut kita menghadap toa-loya!"

Terang opas ini menghina pemuda dan bocah itu, yang dia hendak gertak, supaya uangnya itu bisa dikantongi.

Tapi Hau Kong cerdik, ia tidak jeri.

"Bagus!" ia bilang. "Kongcu ada puteranya Tayjin Hau Su-tou, pergi kepada loyamu, itulah paling bagus!"

Si Ong melengak, hingga ia mundur. Mendadakan, ia tertawa.

"Aku main-main saja!" kata ia, yang romannya jadi ramah-tamah. "Boleh toh kita main-tiba sedikit?"

Menampak orang jadi manis-budi, hatinya Hau Kong jadi besar.

"Mari pulangi kuda kita," kata ia. "Atau sebentar, menghadap kepada toaloyamu, nanti aku mintakan presen seorang seratus rotan kepada kamu semuanya."

Semua orang terkejut.

Semua opas itu jadi terkejut, satu antaranya yang berusia pertengahan lantas kerutkan alis.

"Inilah bahaya," ia pikir kemudian. "Sudah terlanjur, baik aku binasakan dua pitik ini, uangnya kita rampas."

Ia telah lantas ambil putusan, mendadakan ia cabut goloknya dan bacok si bocah.

Hau Kong kaget, ia berkelit tidak urung, pundaknya kena kebacok, darahnya lantas ngucur.

"Kongcu, lekas lari," berseru kacung ini, yang kecil tetapi hatinya tabah dan setia.

Tiau Cong pun kaget, lantas saja ia lari.

Opas itu penasaran, ia membacok pula, tetapi sekali ini Hau Kong bisa kelit, sesudah mana, ia putar tubuh, akan lari juga, akan susul kongcunya.

"Kejar mereka!" berseru opas ganas itu, yang lalu bersama si Ong bertiga, kejar itu majikan dan kacung.

Bukan main kuatirnya Hau Tiau Cong, ia pun tidak bisa lari keras sekali. Disaat ia hampir kecandak, tiba-tiba dari arah depannya datang satu penunggang kuda, yang kudanya dikasi lari dengan keras.

Empat opas itu lihat si penunggang kuda, yang satu segera berteriak: "Kurang ajar! Kurang ajar! Bangsat besar, kau berani lawan kita?"

"Bekuk dia! Bekuk dia!" satu opas yang lain berteriak-teriak. "Bekuk itu penjahat!"

Kawanan opas ini secara keji tuduh Hau Kongcu berdua sebagai penjahat. Secara begini pun mereka mencari alasan untuk keganasan mereka.

Si penunggang kuda di depan datang semakin dekat, tidak saja ia telah lihat dua orang lagi lari dan empat opas lagi mengejar, ia pun dengar teriakan-teriakannya si opas, maka ia lirikan kudanya kearah dua orang itu, setelah datang dekat, ia membungkukkan tubuh, ia ulur kedua tangannya, nampaknya gampang sekali, ia cekal Tiau Cong dan Hau Kong, untuk diangkat naik ke belakang kudanya.

Empat opas itu, dengan napas sengal-sengal, sudah lantas sampai kepada si penunggang kuda, yang telah tahan kudanya, dan dia ini sudah lantas turunkan dua orang itu sambil berkata: "Inilah mereka, sudah ditangkap!" Habis itu, ia pun loncat turun.

Penunggang kuda ini bertubuh besar, suaranya nyaring, mukanya berewokan, umurnya kira-kira tiga puluh tahun.

"Terima kasih," kata keempat opas, yang berlaku ramah-tamah. Mereka jerih terhadap orang beroman gagah. Kemudian mereka angkat bangun Tiau Cong dan Hau Kong, yang jatuh ke tanah.

Penunggang kuda itu awasi Hau Kongcu, yang muda dan sebagai mahasiswa, serta kacungnya, yang melongo saja sebagai majikannya. Sama sekali mereka berdua tidak mirip-miripnya dengan orang jahat.

Sekonyong-konyong Hau Kong buka mulutnya:

"Enghiong, tolong! Mereka ini hendak merampas dan membunuh!"

"Kamu siapa?" tanya si penunggang kuda.

"Inilah kongcuku, Hau Su-tou punya....."

Hau Kong belum sempat bicara terus atau satu opas telah bekap mulutnya.

"Saudara, kau baik ambil jalanmu sendiri, jangan kau campur urusan kami orang kantor negeri," opas yang usia pertengahan mengasih nasihat.

Tapi si penunggang kuda bersikap lain.

"Lepaskan tanganmu itu, biarkan dia bicara!" ia kata pada opas yang tekap si bocah.

"Aku yang rendah ada satu anak sekolah, aku tidak bertenaga besar, mana mungkin aku jadi penjahat....." berkata Tiau Cong.

"Eh, kau berani banyak bacot?" satu opas lain menegur. Dan ia ayun sebelah tangannya, akan gaplok mukanya si anak muda.

Penunggang kuda itu gusar, ia ayun cambuknya dengan apa ia lilit lengannya si opas galak, hingga gaplokannya batal. Sebaliknya, kapan si penunggang kuda betot tangannya, dia terpelanting dan jatuh mencium bumi, hingga dua buah giginya gempur, mulutnya mengucurkan darah! "Bagaimana sebenarnya duduknya perkara?" tegaskan si penunggang kuda.

"Kongcuku sedang pesiar," Hau Kong gantikan tuannya," lantas kami bertemu sama ini empat orang, mereka lihat uang kami, lantas mereka hendak binasakan dan rampas uang kami itu!" Ia lantas berlutut. "Enghiong, tolong kami...." ia memohon.

"Apakah ini benar?" si penunggang kuda tanya opas di depannya.

Opas itu belum menjawab atau si Ong, yang berada di belakangnya, membacok dengan goloknya! Penunggang kuda itu dengar sambaran angin, tanpa menoleh lagi, ia berkelit kekiri, segera ia putarkan tubuhnya, sambil mendekam sedikit, ia kirimkan dupakannya kepada pahanya si Ong, hingga dia ini terpental dan rubuh.

"Inilah penyamun tulen!" berseru tiga opas lainnya, sambil mereka maju menyerang.

Tiau Cong berkuatir, ia lihat orang tak bersenjata, akan tetapi si penunggang kuda tak jeri dikerubuti, dengan kelit sini dan egos sana, ia hindarkan sabetan atau kemplangan thiecio dan sabetan rantai borgolan yang digunai tiga pengepungnya.

Si Ong terbangkit, ia maju pula, ia membacok.

"Kurang ajar!" berseru penunggang kuda itu, yang kelit bacokan tapi tangannya melayang, hingga dengan keluaran jeritan kesakitan, hidungnya si Ong muncratkan darah, goloknya pun terlepas, sebab segera ia tutupi mukanya dengan kedua tangannya.

Penunggang kuda itu jumpt golok orang, malah terus ia pakai menyerang, atas mana, satu opas terluka pundaknya, kemudian menyusul terbacok kaki kirinya opas yang menggunai rantai, hingga dia rubuh.

Melihat demikian, opas yang satunya lantas saja lari, disusul oleh si Ong, yang pun turut angkat kaki, sama sekali mereka lupa dua kawan mereka.....

Penunggang kuda itu tertawa berkakakan, ia lempar golok di tangannya, ia hampirkan kudanya untuk dinaiki.

"Tunggu dulu, inkong," mencegah Tiau Cong pada tuan penulungnya itu, yang ia hampirkan. Ia mengucap terima kasih, ia tanya she dan namanya orang itu.

Orang itu awasi kedua opas yang terluka, yang rebah di tanah sambil merintih kesakitan, dengan mata bersorot kegusaran, mereka mengawasi.

"Disini bukan tempat bicara, mari kita pergi kesana," kata si penunggang kuda. "Kita naik kuda."

Ia lompat naik atas kudanya, perbuatannya ditelad oleh Tiau Cong dan Hau Kong, yang pun naik atas kudanya masing-masing. Dengan berendeng, mereka pergi dari tempat kejadian itu, sembari jalan, Tiau Cong perkenalkan diri.

"Kau jadinya ada Hau Kongcu," kata penunggang kuda itu. "Aku ada Yo Peng Kie yang dalam kalangan kangouw dikenal sebagai Mo-In Kim-cie, Sayap emas berterbangan, aku bekerja sebagai piasu kepala dari Bu Hwee Piau-kiok."

Tiau Cong mengucap terima kasih.

"Coba tidak ada piautau yang tolongi kami berdua, hari ini tentulah kami terbinasa ditangan orang jahat." ia kata.

"Sekarang, baiklah kongcu lekas pulang," Peng Kie anjurkan. "Kau mesti beritahukan kejadian ini kepada ayahmu, supaya ayahmu urus lebih jauh, kalau tidak, tentu kawan-an opas itu bakal putar duduknya perkara. Terang

sudah mereka ada jahat dan licik. Mereka tidak kenal aku, tentu mereka bakal berati kongcu seorang."

Mendengar nasihat itu, lenyap kegembiraannya kongcu ini.

"Kau benar, saudara Yo," kata ia. "Terima kasih untuk keterangan kau ini. Mari kita lakukan perjalanan bersama-sama."

Peng Kie setuju.

"Mari," sahut ia.

Hatinya Tiau Cong lega. Dengan dikawani itu piasu, ia tak kuatir lagi.

Dua-puluh lie mereka sudah lalui, tidak juga mereka dapat pondokan. Sukur Peng Kie ada bawa rangsum kering, ia keluarkan itu, untuk didahar bersama. Mereka singgah sebentar, Hau Kong cari kwali pecah, untuk masak air, supaya mereka bisa minum. Ia kumpuli kayu kering, untuk nyalakan api.

"Si penjahat ada di sini!" tiba-tiba kacung ini dengar suara nyaring dibelakangnya. Ia terkejut, hingga ia berjingkrak, karena mana, airnya tumpah, menyiram kayunya.

Peng Kie segera berpaling, hingga ia tampak, opas tadi, yang kabur, telah balik bersama belasan serdadu, dia itu sendiri kaburkan kudanya paling depan.

"Lekas naik kuda!" piasu ini serukan kawan-kawannya. Kemudian ia kasi majikan dan bujang itu lari didepan, ia sendiri dengan hunus golok tantoo, larikan kudanya disebelah belakang, untuk melindungi.

"Bekuk si penjahat!" beberapa serdadu berteriak-teriak.

Semua serdadu itu mengejar dengan keras.

Peng Kie telah lari jauh juga, tetapi ia dapat kenyataan, ia terpisah semakin dekat dengan rombongan pengejanya itu.

"Ambil jalan kecil!" ia teriaki dua kawannya.

Tiau Cong membeluk kejalan kecil, dibelakang ia, Hau Kong menyusul bersama si piausu.

"Kejar terus! Siapa dapat membekuk, ia akan dapat upah besar!" si opas berteriak-teriak, akan anjurkan belasan serdadu itu.

Melihat orang menyusul semakin dekat, terpaksa Peng Kie tahan kudanya, untuk diputar balik, guna tunggu barisan pengejar itu, kemudian ia maju memapaki, akan menyerang.

Si opas kaget, ia lantas mundur, tetapi belasan serdadu maju menyerang. Mereka bersenjatakan tumbak, yang panjang, dengan lekas Peng Kie jadi repot, belum sempat ia membacok salah satu musuh, karena goloknya pendek, pahanya telah kena tertusuk, hingga ia merasakan sakit walaupun lukanya tidak parah. Karena ini, ia jadi kecil hati. Ia keprak kudanya, ia berlompat kedepan, satu serdadu yang berada paling dekat, ia bacok pundak kirinya.

Hal ini membikin serdadu-serdadu yang lain kaget, mereka merandek, justeru itu, si piausu kaburkan kudanya, untuk lari terus.

"Kejar!" berseru si opas, yang maju pula, diikuti oleh kawan-kawannya.

Peng Kie sudah lantas dapat candak Tiau Cong dan Hau Kong.

Jalanan di depan mulai jadi sempit, tapi sukar, serdadu-serdadu itu jeri terhadap si piausu, mereka tak berani maju mendekati, mereka cuma mengejar saja.

Peng Kie dapat hati, ia ajak dua kawannya lari dengan keras.

Mereka jalan di tempat banyak tikungan, ini menolong mereka, sebab tidak lama lagi, mereka lenyap dari pandangan matanya sekalian pengejar, yang cuma suara teriak-teriakannya saja yang masih terdengar dengan nyata.

Segera mereka menghadapi jalan cagak tiga.

"Kita turun disini!" Peng Kie kata. Ia mendahului loncat turun dari kudanya.

Tiau Cong dan kacungnya menuruti, mereka pun turun.

"Mari!" mengajak piausu itu.

Mereka tuntun kuda mereka, masuk kedalam pepohonan yang lebat, untuk sembunyi.

Tidak terlalu lama, muncullah rombongan tentara bersama si Ong. Mereka ini agak bersangsi melihat jalan cagak itu. Akhirnya, si Ong pilih satu diantaranya.

"Mereka tidak akan susul kita jauh-jauh, mereka bakal kembali," kata Peng Kie. "Mari lekas!"

Ia robek ujung bajunya, buat dipakai membungkus lukanya, habis itu mereka keluar dari tempat sembunyi, naik atas kuda masing-masing, lantas mereka ambil jalan yang lain yang diambil pengejar mereka.

Mereka sudah lari jauh juga ketika Peng Kie dengar suara berlari-larinya banyak kuda. Ia mengerti, orang tentu sedang susul mereka. Biar bagaimana, ia sibuk juga.

Tidak jauh dari mereka, mereka lihat tiga buah rumah gubuk, di depannya, ada penghuninya orang tani sedang bekerja. Peng Kie hampirkan orang tani itu, sembari menjura, ia kata : "Saudara, dibelakang kami ada tentara sedang mengejar yang hendak celakai kami, tolong kau carikan tempat sembunyi....."

Orang tani itu tetap memacul, ia seperti tidak dengar permintaan itu.

Tiau Cong turun dari kudanya, ia hampirkan orang tani itu, akan ulangi permintaannya Peng Kie. Sekali ini, mendadakan orang tani itu mengawasi, dengan kedua matanya yang bersinar. Ia mengawasi dari atas kebawah pada tiga orang itu.

Berbareng dengan itu dari antara pepohonan lebat terdengar suara suling merayu-rayu, lantas tertampak satu bocah bercokol dibelakang seekor kerbau. Dia berumur delapan atau sembilan tahun, kuncirnya kecil pendek nyungcung di batok kepalanya.

Dia beroman manis dan cakap, membuat orang segera sukai dia.

Melihat bocah itu, si orang tani kata padanya, "Sin Cie, bawa kuda kedalam gunung, kasi makan rumput sepuasnya! Tunggu sampai sudah gelap, Baru kau bawa kembali."

Bocah itu pandang Tiau Cong bertiga.

"Baik!" ia menyahuti, terus ia hampirkan ketiga kuda orang-orang itu.

Peng Kie tidak mengerti maksud orang, ia berikan kuda mereka.

Sementara itu, suara pengejar datang semakin dekat, Tiau Cong sibuk.

"Mereka mendatangi...." kata ia. "Bagaimana?"

"Mari turut aku," mengajak si orang tani.

Tiau Cong bertiga ikut diajak masuk kedalam rumah, yang bersih keadaannya walaupun perabotan kebanyakan ada alat-alat pertanian. Mereka dibawa terus kepedalaman, sampai disebuah kamar tidur, ketika si orang tani singkap kelambu, dibelakang itu ada tembok. Dia menekan dua kali kepada tembok atas mana tembok itu berbunyi dan terbukalah sebuah lobang, sehingga mereka terkejut.

"Masuklah!" kata si orang tani.

Peng Kie bertiga masuk. Mereka dapati sebuah gua yang cukup lebar.

Nyata gua itu ada gua gunung, yang sengaja dibuka. Tanpa menggempur rumah, tidak nanti diketahui, dibelakang rumah ada lobang gua.

Orang tani itu tekan pula tembok, setelah mana, pintu gua tertutup pula. Ia terus pergi keluar, untuk bekerja pula dengan cangkulnya seperti tadi.

Belum terlalu lama, muncullah si Ong serta belasan serdadunya.

"Eh, apa tadi ada tiga penunggang kuda lewat di sini?" Ong tanya dengan kasar.

"Baru saja dia lewat, kesana!" sahut si petani seraja menunjuk kesebuah jalan kecil.

Ong beramai lirikan kudanya ketempat yang ditunjuk itu, disini mereka melalui tujuh atau delapan lie tanpa ada hasilnya, lantas mereka kembali. Mereka hampirkan pula si

petani, utk. Ditanyakan, tapi dia ini menyahuti tidak jelas, dia mirip dengan seorang budek.

"Sudah, jangan layani si tolol!" kata beberapa serdadu. "Mari!"

Mereka larikan kuda mereka kesebuah jalan kecil lainnya.

Tiau Cong bertiga, dari tempatnya sembunyi, dengar suara kaburnya banyak kuda, suaranya nyata dan lenyap, nyata pula, lenyap lagi. Selama itu, mereka tetap sibuk, terutama sebab tuan rumah belum datang untuk membukai pintu. Peng Kie coba tolak pintu gua, tidak ada hasilnya, sebab ia tak tahu rahasianya. Daun pintu pun tak tergerak sedikit jua. Gua ada gelap. Terpaksa mereka duduk diam, kecuali Peng Kie, yang beberapa kali merintih karena lukanya, hingga ia kutuki pengejar-pengejanya.

Entah berapa waktu telah lewat, mendadakan pintu gua terbuka sendirinya dengan menerbitkan suara, lebih dahulu muncul cahaya api kuning, lalu muncul si orang tani dengan tangannya menyekal ciaktay yang lilinnya menyala.

"Marilah kita dahar!" ia mengundang.

Peng Kie berlompat bangun, akan mendahului keluar, Tiau Cong dan kacungnya susul dia. Mereka pergi ke thia dimana ada sebuah meja yang sudah siap dengan nasi dan temannya, yang masih mengepul-ngepul, kecuali tauhu dan sayur, pun ada dua ekor ayam yang gemuk.

Didalam ruangan itu, kecuali si orang tani dan si bocah angon, ada lagi tiga petani lainnya, yang menantikan tetamu-tetamunya sambil berdiri.

Tiau Cong bertiga memberi hormat, mereka lantas memperkenalkan diri.

Mendengar namanya Peng Kie sebagai piausu, nampaknya orang-orang itu tak memperdulikannya, akan tetapi mengetahui si anak muda ada puteranya Hau Su-tou, semua saling memandang, lantas ada yang tanyakan halnya Hau Su-tou selama yang belakangan ini.

Tiau Cong berikan jawaban yang sebenarnya, sesudah mana, ia minta tanya namanya sekalian petani itu.

"Aku yang rendah she Eng," jawab seorang umur lima-puluh lebih. "Dia ini she Cu," dia perkenalkan petani yang pertama. "Dan dia ini she Nie." Dia tunjuk seorang bertubuh jangkung tetapi kurus. "Dan dia ini she Lo," ia tambahkan kepada seorang yang kate dampak.

"Aku kira tuan-tuan dari satu keluarga, tak tahunya semua berlainan she," kata Tiau Cong.

"Kita semua ada sahabat-sahabat baik," terangkan si orang she Eng.

Segera Tiau Cong dapat kenyataan, semua tuan rumah tak gemar bicara tapi gerak-gerik mereka tak mirip dengan petani sejati; si orang she Cu dan Nie nampaknya keren, si orang she Eng agung-agungan, seperti satu sasterawan. Dia coba bicara sama si orang she Eng itu, untuk cari kepastian, tapi ia ini tidak menjawab jelas, agaknya ia seperti mengerti dan tidak mengerti.

Habis berdahar, Baru si orang she Eng tanyakan bagaimana halnya tetamu-tetamu itu dikejar polisi dan serdadu.

Tiau Cong berikan keterangan dengan jelas, karena ia terpelajar, kata-katanya teratur sempurna dan menarik hati, apapula ketika ia menurut halnya rakyat jelata yang bersengsara dan mati terlantar, binasa teraniaya, hingga

nyata sekali kekejamannya tentara negeri tukang rampok dan bunuh.

Semua pendengar membuka mata lebar-lebar, si orang she Nie sampai keprak meja, alis dan kumisnya seperti bangun berdiri, ia tentu telah membuka mulut dan mendamprat jikalau tidak si orang she Eng lirik dia, terus ia bungkam.

Tiau Cong juga ceritakan halnya Yo Peng Kie tolongi ia, dengan itu ia hunjuk syukurnya dan pujian kepada itu piausu, mendengar mana, piausu ini nampaknya puas sekali.

"Itulah tidak berarti apa-apa," kata Peng Kie. "Yang berbahaya adalah dulu ketika di Shoasay, seorang diri aku bunuh Chin-pak Sam Hiong."

Lalu dengan bangga ia jelaskan bagaimana, dalam keteter, ia berbalik menang lawan Chin-pak Sam Hiong, tiga penjahat besar dari propinsi Shoasay sebelah utara, kemudian itu ditambah sama pelbagai pengalamannya selama sepuluh tahun, hingga katanya, banyak penjahat tidak berani pandang enteng kepadanya.

Sedangnya piausu ini menurut dengan gembira, hingga ia seperti lupa daratan, tiba-tiba si bocah angon tertawa cekikikan.

Peng Kie pandang itu bocah, yang terus berdiam, maka ia lanjuti penuturannya, sekarang perihal pelbagai kejadian didalam kalangan kangouw.

Tiau Cong asing dengan kaum kangouw, ia jadi ketarik hati.

Hau Kong pun belum tahu apa-apa, ia puji piausu itu.

Peng Kie kemudian bicara tentang ilmu silat, ia sampai gerak-gerak tangan dan kakinya, nampaknya ia membuat gembira kepada si orang-orang tani, sampai akhirnya si orang she Lo menguap dan kata: "Sudah tak siang lagi, marilah kita semua masuk tidur!"

Secara demikian, perjamuan ditutup, malah si bocah angon segera tutup pintu, sedang si orang she Cu angkat sepotong batu besar, yang ditaruh ditempat gelap, untuk dipakai mengganjal pintu.

Melihat batu besar itu, diam-diam Peng Kie ulur lidah.

"Ah, orang ini bertenaga besar sekali....," pikir ia. "Batu ini sedikitnya empat ratus kati beratnya...."

Si orang she Eng rupanya lihat keheranannya si tetamu.

"Ditanah pegunungan ada banyak harimau," kata dia. "Bisa kejadian ditengah malam, binatang buas itu datang dan menggempur pintu, maka pintu perlu diganjel..."

Belum berhenti suaranya si Eng ini atau mendadakan terdengar sampokan angin dahsyat di luar gubuk, diantara pepohonan, sampai daun-daun dan cabangnya mendengarkan suara menderu-deru, daun pintu dan jendela bagaikan tergetar, kemudian itu disusul sama gerungan panjang dan hebat, akan akhirnya terdengar juga suaranya kuda dan kerbau.

"Lihat, binatang itu datang pula untuk berkurang ajar!" kata si Eng.

Si Nie terbangkit, dari belakang pintu, ia ambil sepotong kongcee, cagak seperti tumbak.

"Sekali ini dia tak dapat dikasi lolos lagi!" kata ia bagaikan berseru. "Sin Cie, kau pun turut!"

Si bocah angon menyahuti, ia lari kedalam kamar sebelah kanan, dari mana ia keluar pula dengan tangan mencekal sebatang tumbak pendek dan dipinggian tergendol kantong kulit.

Si Cu sudah lantas geser batu besar, ia terus buka pintu, hingga berbareng dengan terpentangnya pintu itu, angin keras menghembus masuk, membawa juga daun-daun kering, hingga lilin lantas padam.

Hau Kong kaget hingga ia menjerit.

Si Nie loncat keluar, diturut oleh si bocah angon, yang bernama Sin Cie.

"Aku turut!" kata Peng Kie seraja ia jumpat goloknya. Tapi Baru ia bertindak selangkah atau mendadakan lengannya ada yang cekal, ketika ia coba tarik tangannya, ia rasai cekalan keras sekali, lima jari si pencekal bagaikan jari-jari besi saja.

"Jangan keluar, binatang buas itu ganas sekali!" demikian satu cegahan dengan suara serak.

Lagi sekali Peng Kie geraki tangannya, untuk loloskan cekalan, apamau, ia tidak berhasil, maka akhirnya, terpaksa ia duduk pula. Baru setelah itu, cekalan kendor sendirinya.

Di luar, segera terdengar seruannya si Nie beberapa kali, bercampur sama gerungannya sang harimau, diantara mana, ada pula suaranya kongcee, sedang angin masih menderu-deru. Juga ada terdengar seruan kecil tapi nyaring dari si bocah angon.

Itu semua menandakan bahwa pertempuran sedang berlangsung antara si raja hutan dan dua petani. Adalah kemudian, suara berisik mulai berkurang, terdengarnya semakin jauh, makin jauh, rupanya binatang liar itu kabur dan dikejar lawannya.

Si Lo segera nyalakan batu tekesan, untuk sulut lilin, hingga kelihatan, ruangan tersebar banyak daun kering.

Hau Kong duduk diam, mukanya sangat pucat, sedang Tiau Cong nampaknya jeri. Malah Peng Kie, si piasu yang tadi omong besar, sekarang nampak hatinya gentar, hingga ia diam saja.

Orang berada dalam kesunyian sekian lama, kemudian terdengar tindakan kaki cepat, yang segera disusul dengan masuknya si bocah angon, yang terus - sambil tertawa, wajahnya gembira - berkata separuh berseru : "Kita makan daging harimau! Kita makan daging harimau!"

Tiau Cong lihat tumbak pendek orang berlepotan darah.

"Dia begini kecil, dia berani dan kosen," pikir Hau Kongcu, "tapi aku, aku tidak punya tenaga untuk sembelih ayam saja....Sungguh malu!...."

Selagi pemuda ini berpikir, si Nie bertindak masuk dengan tindakan lebar, sebelah tangan mencekal kongcee, sebelah yang lain menyeret harimau yang terus ia lemparkan ke tengah thia.

Tiau Cong kaget sampai ia dapati binatang itu tidak bergerak, tanda sudah mati.

"Sin Cie, tadi kau menyerang secara keliru, kau tahu tidak?" tiba-tiba si Nie kata pada si bocah angon, yang ia awasi dengan tayam.

Bocah itu tunduk.

"Ya, tidak selajaknya aku menyerang dengan piau depan-berdepan," ia akui.

Mendengar itu, wajahnya si Nie jadi sabar pula.

"Menyerang dari depan bukannya tak boleh," kata dia. "Hanya jikalau kau hendak lepas sepasang piau dengan

berbareng, kau mesti arah dua-dua matanya, setelah piau dilepaskan, kau sendiri mesti segera loncat kesamping, tetapi tadi kau gunai sebatang piau saja, hingga saking kesakitan, harimau itu lompat menerjang padamu, coba aku tidak mencegah, apa jiwamu masih dapat ditolong?"

Bocah itu berdiam.

"Tapi piaumu itu jitu sekali," kata si Nie kemudian, sebagai pujian, "apa yang kurang adalah tenagamu. Inilah tidak heran, kalau nanti kau telah jadi besar, tenagamu akan tambah sendirinya."

Ia angkat tubuhnya harimau, untuk dibalik, hingga kelihatan sebatang piau lain nancap dilobang kotoran.

"Piau ini," katanya, "apabila digunakannya dengan tenaga besar, akan nembus sampai kedalam perut dan akan menyebabkan kematian."

"Mulai besok aku nanti berlatih dengan sungguh-sungguh," kata Sin Cie.

Si Nie manggut, lantas ia seret bangkai harimau itu kebelakang.

Hatinya Peng Kie jadi tidak tenteram. Tadinya ia sangka mereka itu ada orang-orang tani biasa, tidak tahunya dua diantaranya, malah yang satu adalah satu bocah cilik, dalam sekejap saja bisa binasakan seekor harimau. Ia jadi curiga, mereka itu adalah penyamun-penyamun dalam penyamaran rakyat jelata.

"Jika lau mereka turun tangan, mana sanggup aku lawan mereka?" pikir ia.

Sebaliknya dari si piausu, Tiau Cong tidak curiga apa-apa, ia malah puji si bocah, yang tangannya ia cekal dan usap-usap. Ia pun tanya she dan namanya.

Bocah itu melainkan tertawa, ia tak menjawab.

Malam itu, Tiau Cong tidur bertiga bersama Peng Kie dan Hau Kong. Si kacung pulas dengan cepat. Tiau Cong sukar tidur, maka selang tak lama, ia dengar suara orang baca buku. Ia lantas kenali suaranya si bocah angon. Bocah itu membaca dalam dialek Kwietang, ia heran. Lebih-lebih ia heran akan dapati, buku yang dibaca adalah buku yang ia tidak kenal. Mungkin itu ada kitab ilmu perang. Maka akhirnya ia berbangkit, ia turun dari pembaringan akan bertindak ke thia.

Duduk menghadapi api lilin, si bocah terus baca bukunya, disampingnya duduk si Eng, yang saban-saban mengajari padanya.

Si Eng manggut melihat Hau Kongcu.

Tiau Cong mendekati, ia lihat beberapa jilid buku diatas meja, kemudian ia jumpat satu, yang berkalimat "Kie Kau Sin Sie" ialah kitab ilmu perang karangannya jenderal Cek Kee Kong.

"Saudara," kata ia kemudian, "saudara semua bukannya orang-orang biasa, kenapa saudara beramai hidup menyendiri disini? Maukah saudara kasi keterangan padaku?"

"Kita adalah petani biasa saja," sahut si Eng. "Kita hidup bertani sambil memburu, kalau kita pun baca buku. Itu biasa saja, bukan? Kenapa kongcu heran?"

Tiau Cong tak enak sendirinya.

"Maafkan aku, aku telah mengganggu," kata ia, yang terus manggut, untuk kembali kekamarnya.

Sekali ini, rebahkan diri, Tiau Cong dapat tidur, tapi, sedang ia layap-layap, ia sedar pula, sebab Peng Kie goyang

tubuhnya dengan piasu itu terus berbisik: "Mari kita pergi, inilah sarang penjahat!....."

Pemuda itu kaget.

"Bagaimana kau ketahui?" ia tanya

"Mari lihat!" Peng Kie berbisik pula. Ia nyalakan api, akan suluhi sebuah peti kayu, yang ia buka tutupnya. "Lihat, kongcu!"

Kembali Tiau Cong kaget. Ia lihat peti itu muat banyak sekali emas dan perak dan barang permata. Ia sampai tergugu.

Peng Kie serahkan api pada si anak muda, ia sendiri angkat minggir peti itu, dibawah mana ada sebuah peti lain, yang dikunci, akan tetapi selagi ia berkutetan, Tiau Cong mencegah.

"Sudahlah, jangan bongkar lebih jauh rahasia orang," kata pemuda ini. "Kita bisa terbitkan onar....."

"Tetapi didalam sini ada bau luar biasa," Peng Kie bilang.

"Bau apakah itu?"

"Bau bacin amis!"

Tiau Cong berdiam.

Peng Kie patahkan rantai kunci, lalu ia pasang kuping, apabila ia tidak dengar suara apa-apa dari luar, ia buka tutup peti itu, ia sambuti api, untuk menyuluhi.

Kesudahannya ini, keduanya berdiri tercengang, mukanya Hau Kongcu pucat.

Didalam peti itu ada dua kepala manusia, yang satu rupanya sudah sekian lama dikutungi batas lehernya, sebab darahnya sudah hitam, yang satunya pula, masih baru, tapi

dua-duanya seperti telah dipakaikan obat, karena masih belum rusak.

Peng Kie ada orang kangouw, ia toh lemas kaki dan tangannya.

"Mari kita pergi!" kata pula si piausu, sesudah ia dapat pulang ketabahannya dan kedua peti ia susun rapi seperti tadinya. Habis itu, ia pun kasi bangun pada Hau Kong, untuk ajak si kacung singkirkan diri.

Api telah dikasi padam, dengan raba sana-sini, bertiga mereka pergi ke thia, terus kepintu. Disini Peng Kie dapat raba batu besar, memegang mana, ia mengeluh di dalam hati. Ia coba gunai antero tenaganya, ia masih tak dapat geraki bergeming batu besar itu.

Sekonyong-konyong, menyalalah api di dalam thia itu! Dengan tiba-tiba, si Cu muncul dengan ciaktay di tangan, ciaktay yang lilinnya menyala.

Dalam kagetnya, Peng Kie hunus goloknya. Ia niat bikin perlawanan meskipun hatinya keder.

Tapi si Cu bersikap tenang.

"Kauorang hendak berlalu?" tanya dia, yang lantas hampirkan batu besar, untuk diangkat kesamping, lalu ia buka pintu." Persilakan!"

Dengan kepala tunduk, Peng Kie bertiga keluar dari pintu, mereka hampirkan kuda mereka, akan buka tambatannya, lalu dengan menunggang binatang tunggangan itu, malam-malam mereka kabur, kearah timur. Tidak satu diantara mereka, yang buka mulut. Mereka laratkan kuda mereka, sampai belasan lie jauhnya, Baru mereka mulai merasa legaan.

Tiba-tiba terdengar berketoprakannya kaki kuda disebelah belakang mereka, segera terdengar suara nyaring dari satu orang: "Hei, berhenti! Berhenti!"

Mereka kaget, mereka jadi takut pula, mereka kabur terus, kuda mereka dikepraki.

Sekonyong-konyong satu orang melesat disampingnya tiga orang ini, untuk mendahului mereka.

Kudanya Peng Kie kaget, sampai binatang itu berjingkrak sendiri.

Peng Kie ayun goloknya, akan serang orang itu. Dia ini bertangan kosong, dia kelit, lantas dia membalas menyerang.

Mereka bertempur dengan seru.

Sebelah tangan siorang tak dikenal menyambar tempilngan kanan dari Peng Kie, dia ini angkat goloknya, akan dipakai membabat, tapi orang nyata menggertak saja, serangannya ditarik setengah jalan, dikembalikan, buat dipakai mencekal lengan yang bersenjatakan golok itu.

"Turun!" demikian orang itu berseru sambil ia menarik dengan keras.

Peng Kie sedang membacok, tak keburu dia menarik pulang tangannya atau kelitkan itu, ia tercekak, ia tertarik, tidak ampun lagi, dia rubuh dari atas kudanya, sedang goloknya, tahu-tahu sudah kena dirampas lawannya. Tapi si lawan tidak gunai senjata itu untuk balas membacok, dia lepaskan cekalannya kepada lengan si piasu, dia pakai tangannya itu pegang golok dengan kedua tangannya, atau dilain saat, golok itu kena dipatahkan dua! Diantara sinar guram dari bintang-bintang dilangit Peng Kie, yang dapat berdiri pula setelah ia rubuh dari kudanya, dapat kenali lawannya adalah si Cu, tuan rumahnya.

"Mari turut aku kembali!" kata si Cu dengan tenang. Lalu, tanpa peduli apa juga, ia kasih kudanya jalan kembali.

Peng Kie mati daya, ia naik atas kudanya, kemudian dengan satu tanda, ia ajak Tiau Cong dan Hau Kong balik. Dua kawan ini, yang telah tahan kuda mereka selagi orang bertempur, juga tidak berdaya lagi, mereka turut tanpa bilang suatu apa.

Kapan Tiau Cong bertiga sampai dirumah si petani, kemana mereka lantas masuk, mereka lihat ruangan tengah terang sekali dengan api lilin. Si bocah angon bercokol ditengah-tengah, dikiri dan kanan, duduk empat orang lainnya ialah si Lo, si Eng, si Cu dan si Nie. Semua mereka berdiam, roman mereka sungguh-sungguh, hingga nampaknya jadi keren.

Peng Kie percaya dia ada bakalan mati, maka ia jadi berani.

"Hari ini Yo Thayya terjatuh di tangan kamu, hayo jangan banyak omong lagi, hendak kamu bunuh, bunuh!" kata ia dengan gagah.

"Eng Toako, bagaimana?" tanya si Cu.

Orang yang ditanya itu diam saja, cuma romannya tetap keren.

"Merdekakan Hau Kongcu dan kacungnya, bunuh orang she Yo ini!" si Nie gantikan menjawab.

"Orang she Yo ini menjadi piaus, dengan begitu ia jadi anjingnya segala hartawan," kata si Eng akhirnya, "pantas saja jikalau dia dibikin mampus. Tapi sekarang ini dia telah hunjuk perbuatan mulia dan gagah dengan membantu Hau Kongcu, dia pun berani, baik kasi dia ampun. Saudara Lo, silakan kau bikin bercacat dua anggauta penggapeannya."

Si Lo lantas saja terbangkit.

Mukanya Peng Kie jadi pucat, saking kaget.

Tiau Cong tidak mengerti bahasa rahasia orang Kangouw, ia tak tahu, dengan "anggauta penggape" diartikan sepasang mata, yang mesti dikorek buta. Ia cuma duga, orang hendak bikin celaka piasu penolongnya itu. Maka itu, ia ingin buka mulut, untuk mohonkan keampunan.

Tiba-tiba si bocah angon kata : "Encek Eng, kasihan aku melihat dia, kasi ampun saja padanya!"

Si Eng dan tiga kawannya saling memandang, semua berdiam, tapi akhirnya, dia kata pada Yo Peng Kie, si piasu: "Sekarang telah ada orang yang mohonkan keampunan bagimu, bisa atau tidak kau bersumpah akan tak bocorkan apa yang kau alami disini malam ini?"

"Sebenarnya tak niat aku menyelidiki segala apa disini, hanya kebetulan saja aku menemuinya," sahut Yo Peng Kie. "Aku harus sesalkan diriku, yang seperti tidak punya mata, hingga tak dapat aku kenali siapa adanya enghiong semua. Aku janji, sejak ini aku tidak nanti melangkah ke Siamsay ini sekalipun setengah tindak. Mengenai urusan saudara-saudara disini, aku sumpah akan tutup mulut seperti rapatnya botol. Dibelakang hari, apabila aku langgar sumpahku ini, Langit dan Bumi bakal binasakan aku!"

"Bagus!" berseru si Eng. "Aku percaya kau ada satu laki-laki sejati! Pergilah!"

Peng Kie angkat kedua tangannya, untuk memberi hormat, lalu ia memutar tubuh.

Mendadakan, si Nie terbangkit dari kursinya.

"Apakah kau hendak pergi secara begini saja?" dia menegur.

Peng Kie melengak, tapi segera ia mengerti maksud orang. Ia lantas tertawa meringis.

"Baiklah," kata ia. "Kasi aku pinjam golok!"

Si Cu mengeluarkan sebatang golok dari kolong meja, dengan dilintangi, dia lemparkan kepada piaususu itu.

Peng Kie sambuti golok itu, ia maju mendekati meja, diatas mana, ia letaki tangan kanannya dengan semua jarinya dibeber, kemudian cepat luar biasa, ia membacok dengan tangan kiri, hingga sapatlah empat buah jarinya.

"Seorang yang berbuat, seorang yang tanggung jawab!" kata dia sambil tertawa. "Semua pekerjaanku tidak ada sangkutannya dengan si orang she Hau!"

Semua orang kagum melihat ketangguhannya piaususu ini.

"Bagus!" berseru si Nie, yang perlihatkan jempolnya. "Beginilah selesainya urusan malam ini!"

Terus ia bertindak kedalam, akan keluar pula dengan cepat bersama obat luka dan kain putih untuk obati dan bungkus tangannya piaususu she Yo itu.

Peng Kie tidak mau berdiam lama, setelah selesai pengobatan, ia kata pada Hau Kongcu, "Mari kita berangkat!"

Tiau Cong lihat muka orang pucat, ia mengerti penolongnya ini menahan sakit yang hebat, ia berniat mengajak menanti dahulu, tetapi ia tak bisa buka mulutnya untuk mengutarakan itu.

Si Eng lihat segala apa didepannya, ia kata: "Hau Kongcu, kalau dibicarakan, kau dan kita sebenarnya ada hubungan satu sama lain. Sahabat she Yo inipun ada satu

laki-laki, maka baiklah, aku nanti berikan barang ini kepadamu!"

Dari sakunya, si Eng mengeluarkan serupa barang, yang dia terus serahkan pada si anak muda.

Kapan Tiau Cong sudah sambuti, dia lihat itu adalah sepotong tek-pay atau surat bambu dengan huruf-bakaran "San Cong", sedang bagian belakangnya, pun dibakar hangus merupakan tali air. Ia tidak tahu, apa artinya tek-pay itu.

"Sekarang ini Negara sedang kacau," berkata si Eng pula, "kau ada satu mahasiswa lemah, tak selayaknya kau berkelana, dari itu, aku kasi nasihat padamu, baik kau lekas pulang. Umpama kau hadapi bahaya ditengah jalan, kau keluaran tek-pay ini, nanti ancaman bencana akan berubah menjadi keselamatan."

Tiau Cong periksa tek-pay itu, masih ia tak dapatkan keanehan atau kemujizatannya, maka itu, ia mau percaya, itu adalah benda yang cuma membawa alamat baik.....

"Terima kasih," kata ia akhirnya seraya serahkan tekpay itu kepada Hau Kong, untuk disimpan dalam buntalan.

Habis itu, tiga orang itu pamitan, mereka berlalu dengan naik kuda mereka. Sekarang mereka jalan malam-malam, dengan pelahan-lahan, terus sampai terang tanah diwaktu mana mereka sampaikan sebuah kampung.

"Kita singgah disini," mengajak Tiau Cong.

Mereka cari pondokan, untuk beristirahat satu hari dan satu malam, akan besoknya pagi, mereka lanjuti perjalanan mereka. Kembali mereka lewati dusun dimana tentara negeri pernah rampok dan bunuh-bunuhi penduduk, tak tega melihat bekas-bekas kekejaman itu, Tiau Cong ajak dua kawannya jalan ngidar. Diwaktu tengah hari, mereka

singgah ditengah jalan, lalu kemudian berangkat lebih jauh melalui dua-puluh lie lebih.

Adalah diitu waktu, dari arah depan, ada mendatangi satu penunggang kuda, yang lewati mereka disamping mereka, selagi berpapasan, dia itu mengawasi Tiau Cong bertiga. Debu mengepul selagi dia lewat.

Tiau Cong bertiga jalankan kuda mereka seperti biasa, tapi Baru lima atau enam lie, mereka dengar pula tindakan kaki kuda dibelakang mereka, makin lama datangnya makin dekat, akhirnya penunggang kuda itu lewati mereka, hingga mereka tampak orang ada bungkus kepala dengan cita hijau, romannya gagah.

"Ini orang aneh kelakuannya," kata Tiau Cong. "kenapa dia balik pula?"

Memang, itulah ada penunggang kuda yang tadi papaki mereka. <http://kangzusi.com>

Peng Kie tidak menjawab, hanya ia bilang: "Sebentar lagi, Hau Kongcu, kau lari sendiri saja!"

Pemuda itu terperanjat.

"Apa? Kembali ada penyamun?" tanya dia.

"Kita jalan tak usah sampai lima lie, bakal terbit lelakon," kata Peng Kie. "Kita tak dapat mundur, dari itu, kita mesti menerjang dan lolos!"

Hatinya Tiau Cong, juga kacungnya, jadi tidak tetap. Peng Kie sendiri tegang sendirinya. Tapi masih mereka jalankan kuda mereka dengan perlahan.

Mereka Baru lewat kira-kira tiga lie, tiba-tiba terdengarlah mengaungnya anak panah, yang melayang di udara, kemudian menyusul itu, tiga penunggang kuda, yang melintang ditengah jalan.

Peng Kie maju didepan dua kawannya, ia rangkap kedua tangannya.

"Aku ada si orang she Yo dari Bu Hwee Piau Kiok," ia perkenalkan diri, "tetapi aku bukannya sedang antar piau, kita sedang bikin perjalanan saja, itulah sebabnya kenapa aku tidak kirim karcis nama untuk mengunjungi ciongwie. Ini ada Hau Siangkong, yang sedang pesiar, dia adalah satu anak sekolah. Aku harap kebaikan ciongwie supaya kami diberi jalan lewat."

Peng Kie berpengalaman, namanya cukup terkenal, tapi karena tangannya terluka, dan menyangka rombongan didepannya ada punya hubungan sama rombongannya si Cu beramai ia sengaja berlaku merendah.

Satu diantara tiga pemegat itu, yang tangannya tak bersenjata, tertawa sendirinya.

"Kami kekurangan uang, kami mau minta pinjam seratus tail," kata dia. Dia omong dengan lidah Amoy, Hokkian.

Peng Kie dan Tiau Cong saling mengawasi dengan melengak, tak mengerti mereka akan kata-katanya orang itu.

"Kami hendak pinjam uang seratus tail, kamu mengerti atau tidak?" tegaskan si penunggang kuda dengan ikat kepala hijau, yang tadi mundur-mandir dengan kudanya.

Menampak orang ganas, Peng Kie jadi gusar.

"Sudah belasan tahun aku si orang she Yo berkelana, belum pernah aku menemui orang-orang begini kurang ajar!" ia berseru.

"Tapi hari ini aku akan bikin kauorang lihat!" kata orang yang pertama buka suara, yang lantas turunkan gandewa dan peluruh dari bebokongnya, lalu dengan beruntun, ia

lepaskan tiga biji pelurnya keudara, menjusul mana, ia memanah pula, terhadap tiga peluru yang pertama, hingga semuanya mengenai dengan jitu, hingga kesudahannya, enam peluru runtuh sendirinya.

Peng Kie melongo menyaksikan keliehayang orang itu, tapi justeru itu, mendadakan ia rasakan sakit pada lengannya kiri, hingga goloknya terlepas dan jatuh tanpa ia merasa. Nyata ia telah dipanah peluru dengan ia tidak diketahu! Orang yang ketiga segera maju dengan joan-pian ditangan, dengan "Kou teng bek sie", atau "Rotan tua melilit pohon", segera saja ia sambar pinggangnya piasu dari Bu Hwee Piau Kiok.

Peng Kie majukan kudanya, akan menyingkir dari serangan itu.

Penjerang itu menyabat ketanah, untuk sambar dan lilit goloknya si piasu, untuk ia ambil, selagi berbuat demikian, sembari tertawa, ia majukan kudanya melewati Hau Kong, terhadap siapa, ia membacok, maka sekejap saja, buntalan dibelakangnya kacung itu terputus dan jatuh. Habis membacok, dia kasi kudanya kabur terus.

Sementara itu, si tukang panah larikan kudanya, akan susul dia punya kawan, ia berlaku begitu cepat hingga dia dapat tanggap buntalan yang lagi jatuh hingga buntalan itu tak sampai jatuh ketanah, cuma untuk itu, ia perlu cenderung tubuhnyanya.

"Terima kasih!" kata ia sembari tertawa, sebab ia rasakan buntalan itu antap.

Orang yang ketiga menyusul pergi, maka dilain saat, ketiganya sudah menghilang.

Peng Kie jadi sangat lesu, ia sangat berduka, karena mendongkol pun sia-sia saja, tak sanggup ia berbuat suatu apa menghadapi tiga orang liehay itu.

Hau Kong bingung tidak kepalang.

"Mana bisa kita pulang?" katanya. "Uang itu semua ada didalam buntalan itu...."

"Mari kita jalan," mengajak Peng Kie, yang tetap lesu. "Masih untung yang jiwa kita tidak turut lenyap!"

Tiau Cong tunduk, ia ikuti piausiu itu. Ia lihat, memang mereka tak berdaya.

Kira setengah jam mereka sudah berjalan, lantas mereka dengar tindakan kaki kuda dibelakang mereka, berketoprakan sangat berisik, hingga mereka menoleh, dan mereka jadi sangat kaget. Mereka tampak, tiga penyamun tadi balik kembali, debu mengepul naik tinggi.

Peng Kie bergidik sendirinya. Entah apa maunya mereka itu.

Tiga orang itu dapat menyandak dengan cepat, selagi tiga korban mereka mengawasi dengan bengong, ketiganya loncat turun dari kuda mereka, lalu menghadapi diaorang itu, mereka memberi hormat.

"Nyata kita ada orang-orang sendiri!" kata satu diantaranya. "Maaf, maafkan kami. Kami tak kenali jiewie, kami telah berbuat keliru, harap jiewie tidak buat kecil hati."

Lantas seorang diantaranya sodorkan bungkusan yang dirampasnya pada Hau Kong. Ia menyerahkan dengan kedua tangannya.

Hau Kong tidak berani lantas menyambut, ia awasi dulu kongcunya.

Tanpa bersangsi, Hau Kongcu manggut, atas mana, kacungnya sambuti bungkusannya itu.

"Aku minta tanya she dan nama jiewie?" lalu menanya orang yang bersenjatakan joan-pian, rujung lemas.

Tiau Cong sebutkan nama mereka, mendengar mana, orang itu mengawasi dua kawannya, sebab heran mereka dengar, dua orang itu ada satu piasu dan satu mahasiswa putera seorang berpangkat.

"Aku sendiri she Thio dan ini dua saudara ada persaudaraan Lau," kemudian ia memperkenalkan diri. "Hau Kongcu, coba setelah bertemu, kau perlihatkan tek-pay, tak nanti jadi terjadi salah mengerti ini. Beruntung kami tak sampai melukai kamu."

Mendengar itu, Baru Tiau Cong mengerti khasiatnya tek-pay itu, karena mana, ia tertawa sendirinya. Ia tetap tidak bilang suatu apa.

"Tentunya jiewie hendak pergi ke gunung Lau Ya San," kata pula si orang she Thio itu. "Mari kita berjalan bersama-sama. Dua saudara Lau ini ada asal Hokkian, mereka tak bisa bicara dialek utara, tetapi mereka dapat mengerti omongan kita."

Dua saudara Lau itu manggut, untuk benarkan si Thio.

Tiau Cong dan Peng Kie percaya mereka ini ada penyamun-penyamun besar, tetap hati mereka tidak tenteram.

"Bersama saudara Yo ini, aku hendak pulang ke Hoolam, kami tak pergi ke Lau Ya San," akhirnya Hau Kongcu bilang.

Mendengar jawaban ini, nampaknya si Thio gusar.

"Lagi tiga hari adalah Pee-gwee Cap-lak," kata dia. "Dari tempat ribuan lie kami sengaja datang ke Siamsay ini, maka kenapa kamu, yang sudah sampai, tidak mau naik gunung?"

Bingung juga Tiau Cong dan kawannya. Mereka tak tahu, apa perlunya mesti panjat gunung Lau Ya San. Mereka tak ketahui juga, apa bakal dilakukan Pee-gwee Cap-lak - tanggal enambelas bulan delapan itu. Tapi mereka tak sudi akui bahwa mereka tak tahu itu semua.

"Di rumahku ada urusan sangat penting hingga aku mesti segera pulang," Tiau Cong kata pula.

"Dengan panjat gunung, tempomu cuma terganggu dua hari!" kata pula si Thio, romannya tetap gusar. Dengan melewati gunung, kamu tidakhendak hunjuk hormatmu, apa dan artinya sahabat-sahabat dari San Cong?"

Kembali Hau Kongcu bingung. Apakah itu "San Cong"? Benda apakah itu? Peng Kie berpengalaman, ia mengerti, tak dapat mereka tak pergi ke Lau Ya San. Laginya, ia insaf, bencana lebih besar bagaimana juga, mereka mesti berani hadapi, sebab itu nampaknya mesti dihadapi. Disebelah itu, nampaknya orang tidak bermaksud buruk.

"Kita orang Baru saja bertemu, samwie ada begini baik hati, baiklah, bersama-sama Hau Kongcu, aku nanti turut samwie," akhirnya dia kata.

Dengan segera si Thio perlihatkan roman girang, dia tertawa.

"Mestinya telah aku duga, tak mestinya jiewie tak hargai persaudaraan," kata ia.

Sampai disitu, berenam mereka jalan sama-sama. Selama itu, si Thio jadi seperti pemimpin. Dimana mereka sampai cuma dengan gerak-gerakan tangan, dengan kata-kata yang Tiau Cong tak mengerti, mereka lewat tanpa rintangan,

semua rumah penginapan, semua rumah makan, tak sudi terima pembayaran penginapan dan makanan, sebaliknya, pelayanan ada perlu dan manis sekali.

Selang dua hari, mereka ini sudah mendekati kaki gunung Lau Ya San, gunung Gaok Tua. Disitu mereka lantas lihat banyak orang lain, yang berlerot seperti tak putusnya, dandanan mereka berlain-lainan, potongan orangnya pun berbeda, ada yang gemuk, ada yang kurus, yang jangkung dan kate, hanya yang sama, mereka semua seperti mengerti ilmu silat. Dan kebanyakan dari mereka itu kenal dengan si Thio dan dua saudara she Lau itu, mereka saling tegur.

Peng Kie dan Tiau Cong bersikap tak hendak cari tahu rahasia orang, maka itu, selagi orang bicara, mereka sengaja berdiri jauh-jauh, tapi mereka bisa dengar pembicaraan mereka, yang berlidah Selatan dan utara, Timur dan Barat, tidak ketentuan. Mereka pun tahu pasti, diaorang datang dari tempat yang jauh.

Buat apa mereka datang kemari? Ini ada hal yang gelap untuk Tiau Cong berdua.

Malam itu, Tiau Cong berenam mondok disebuah penginapan dikaki gunung, untuk siap akan besok pagi-pagi manjat gunung Lau Ya San.

Benar sedangnyanya orang bersantap sore, mendadakan ada datang satu orang yang terus memberi kabar: "Cou Siangkong sampai!" Atas itu, delapan atau sembilan bagian orang segera terbangkit dan merubul keluar dari penginapan.

"Mari kita pun melihat," mengajak Yo Peng Kie kepada Tiau Cong, ujung baju siapa ia tarik.

Tiau Cong menurut, keduanya turut keluar.

Diluar hotel, semua orang berdiri dengan rapi dan tenang, mereka seperti lagi menantikan orang, entah siapa.

Tidak terlalu lama, terdengarlah tindakan kaki kuda diarah barat gunung, maka semua mata ditujukan kesana.

Segera juga tertampak datangnya seorang anak muda umur dua-puluh tujuh atau delapan tahun, yang kudanya dikasi jalan pelahan-lahan, tapi setelah dia lihat banyak orang menyambut, dia larikan kudanya, untuk menghampirkan, setelah sampai, dia loncat turun cepat sekali.

Dari antara orang banyak segera maju seorang bertubuh besar, akan sambuti kudanya si anak muda, siapa sendirinya bertindak, akan manggut kepada semua penyambutnya. Ketika ia tampak seorang dengan dandanan sebagai mahasiswa, ia memberi hormat.

"Siapa tuan ini?" tanya dia.

"Aku yang rendah she Hau," sahut Tiau Cong. "Bolehkah aku mengetahui she dan nama besar dari tuan?"

"Aku ada Cou Tiong Siu," jawab si anak muda, dengan lakunya hormat.

Tiau Cong memberi hormat sambil memuji.

Tiong Siu bersenyum, terus ia bertindak kedalam rumah penginapan.

Peng Kie tarik sahabatnya kepinggiran.

"Nampaknya mahasiswa she Cou ini ada berpengaruh," berbisik dia. "Pergi kau bicara dengannya, supaya dia ijin kan kita lanjuti perjalanan kita. Sama-sama orang sekolahan, tentu leluasa untuk kamu berbicara...."

Tiau Cong anggap pikiran sahabat ini benar, ia lantas bertindak kedalam, ke pintu kamar sianak muda, yang

sudah lantas masuk kedalam sebuah kamar, Ia sengaja batuk-batuk, sesudah mana, ia mengetok dengan perlahan. Ia pun dengar suaranya orang membaca buku didalam kamar, yang segera berhenti setelah ia mengetok beberapa kali, segera disusul sama terbukanya daun pintu.

"Didalam rumah penginapan ada sepi, saudara Hau datang untuk bicara, inilah bagus!" kata si orang she Cou, yang sambut tetamunya.

Tiau Cong masuk, segera ia tampak sejilid buku diatas meja dimana ada tulisan, rupanya ada rencana kerajaan.

Kuatir orang curiga, Tiau Cong tidak mengawasi lama-lama, terus saja ia duduk.

Mulai bicara, Cou Tiong Siu tanya asal-usul orang, atas mana Tiau Cong tidak umpatkan dirinya.

"Oh!...." Tiong Siu keluarkan seruan tertahan, apabila ia ketahui, tetamunya ada puteranya Hou-pou Siang-sie Hau Sun. "Ayahmu itu ada satu menteri yang putih-bersih, kami semua ada hargai dia."

"Tak berani aku terima pujian ini," Tiau Cong merendahkan diri. Kemudian ia ceritakan bagaimana, sedang pesiar, ia bertemu sama opas dan serdadu-serdadu yang jahat, bagaimana Peng Kie tolongi dia, sampai ia ketemui orang-orang yang berikan mereka tekpai. Ia tidak tuturkan bahwa itu malam mereka pergoki banyak emas-perak dan kepala orang dalam peti kayu.

Cou Tiong Siu tertawa.

"Inilah jodoh yang kita bertemu disini," kata dia. "Besok saudara boleh ikut aku naik kegunung, untuk belajar kenal dengan banyak orang gagah, pasti kau akan bergembira. Asal saudara tidak uwarkan pengalamanmu disini, aku tanggung kau tidak bakal hadapi ancaman malapetaka."

Lega juga hatinya Tiau Cong mendengar kata-kata itu, karena itu, ia suka pasang omong, terutama mengenai ilmu sastera, tetapi justeru karena ini, ia dapat kenyataan, orang she Tou itu tidak terlalu terpelajar, sebaliknya dilain pihak, Cou Siangkong ini kagumi dia.

Pasang omong sampai jam dua, Baru Tiau Cong kembali kekamarnya dimana Peng Kie sibuk menanti-nanti dia, piausui ini sampai jalan mundur-mandir saja, dia lega hatinya melihat si anak muda berwajah terang.

0o→d.w←-o0

Bab ke 02

Besoknya ada Ting Ciu, harian tanggal lima-belas bulan delapan yang indah, Tiau Cong bertiga turut Cou Tiong Siu panjat gunung Lau Ya San. Mereka berangkat pagi-pagi, diwaktu tengah hari, sampailah mereka ditengah gunung dimana sudah menantikan belasan orang dengan barang hidangan, untuk semua orang berhenti sebentar, akan bersantap dan minum, untuk sekalian beristirahat, kemudian Baru mereka mendekati terlebih jauh. Adalah sejak ini, seterusnya, saban-saban ada orang-orang yang menjaga, yang menanya dan memeriksai sesuatu pengunjung. Ketika gilirannya Tiau Cong bertiga dimintai keterangan, Tiong Siu cuma manggut pada si petugas, lantas mereka dikasi lewat tanpa pertanyaan apa jua.

"Sungguh berbahaya!" kata si kongcu dalam hatinya. Ia makin insaf pengaruhnya orang she Cou ini. Ia girang semalam ia telah pasang omong dengan orang ini yang berpengaruh. Ia hanya belum tahu, apa akan terjadi terlebih jauh.

Diwaktu magrib sampailah semua orang diatas gunung dimana ada beberapa ratus orang yang berbaris rapih, untuk menyambut, mereka itu jangkung dan kate, kurus dan gemuk, tidak rata, semua beroman keren. Satu diantaranya, rupanya yang jadi kepala, maju untuk sambut Tiong Siu, sesudah mana, sambil bergandengan tangan, mereka sama-sama masuk kedalam sebuah rumah yang besar.

Diatas gunung itu ada terdapat beberapa puluh rumah, yang letaknya berpencaran, yang paling besar adalah rumah tadi, yang mirip dengan sebuah kuil. Tidak ada panggung atau pagar-pagar seperti benteng, hingga keadaan itu tak mirip-miripnya dengan sarang berandal.

Peng Kie tidak sangka bahwa rumah-rumah itu ada demikian sederhana. Ini ada pengalaman Baru bagi ia, yang sudah belasan tahun berkelana. Ia pun tidak mengerti mengenai wajahnya semua orang itu, yang datang dari pelbagai penjuru. Mereka ada sahabat kekal satu dengan lain, pertemuan mestinya menggirangkan mereka, tapi buktinya, orang rata-rata ada berduka dan tak puas.....

Tiau Cong bertiga diantar kesebuah kamar kecil, untuk mereka sendiri, sebentar kemudian, ada orang mengantari barang hidangan, ialah nasi serta empat macam sayur dan dua-puluh lebih bahpau.

"Entah apa yang mereka bakal bicarakan...."begitu Tiau Cong dan Peng Kie saling tanya malam itu. Mereka tidak tahu juga, mereka itu bakal lakukan apa.

Besoknya ada Peegwee Caplak - tanggal enam-belas bulan delapan, Tiau Cong dan Peng Kie bangun pagi-pagi, setelah bersihkan diri dan sarapan, mereka keluar akan jalan-jalan ditepi gunung. Ini kali mereka lihat juga orang-orang dengan kepala atau muka bercacat, kurang tangan atau kaki, suatu tanda dari medan pertempuran. Mereka

tidak ingin terbitkan gara-gara, maka lekas-lekas mereka kembali ke kamar mereka, terus mereka tak keluar lagi.

Siang itu, sampai sore, barang makanan tetap sama seperti paginya, sayur melulu, hingga Peng Kie mendumel dalam hatinya : "Celaka, orang desak aku dengan ini macam hidangan yang tawar melulu!...."

Mendekati malam, seorang datang ke kamarnya Tiau Cong.

"Cou Siangkong undang kamu ke pendopo untuk saksikan upacara," kata dia, yang menyampaikan undangan.

Tiau Cong dan Peng Kie, yang sudah dandan, lantas ikut keluar.

Hau Kong hendak turut majikannya, tapi si pengundang tolak dia.

"Saudara cilik, kau tidur saja siang-siang," katanya.

Tiau Cong lewati beberapa rumah batu, Baru mereka sampai di kuil, yang pakai nama Tiong Liat Su, tulisannya bagus dan keren.

"Entah kuil siapa ini," pikir Tiau Cong, menduga-duga. Bersama Tiong Siu ia ikut masuk terus kedalam. Di serambi, dikiri dan kanan, ada banyak para-para senjata dengan pelbagai macam senjatanya, delapan-belas rupa, yang semua terawat baik, bersinar bergemirlapan.

Di pendopo sudah berkerumun banyak sekali orang, barangkali dua atau tiga-ribu, yang memenuhi ruangan yang luas.

Tiau Cong dan kawannya heran kenapa digunung itu bisa berkumpul demikian banyak orang.

Di tengah ruangan, Tiau Cong lihat satu patung yang beroman sebagai satu panglima perang, kopiahnya kopiah perang emas, jubahnya jubah perang berlapis baja, tangan kirinya mencekal pedang kebesaran, Siang-hong Poo-kiam, dan tangan kanannya memegang leng-kie, bendera titah.

Patung itu punya muka yang kecil dan bersih tapi keren romannya, kumis-jenggotnya tiga aliran, matanya memandang kedepan, sinarnya rada guram, seperti orang berduka. Dikedua sampingnya ada masing-masing sebaris sin-wie.

Karena ia berdiri jauh, Tiau Cong tidak dapat baca tulisan namanya patung itu.

Diempat penjuru ruangan dikibarkan banyak bendera, disitu pun kedapatan banyak kopiah perang, pelbagai alat senjata dan pakaian kuda, dan benderanya beraneka-warna, ada yang bertuliskan huruf-huruf. Disini pun semua roman ada berduka, hingga Hau Kongcu jadi sangat bingung.

Akhir-akhirnya, berbangkitlah satu orang jangkung-kurus, yang duduk disamping patung, ia sulut lilin, ia pasang hio, lalu ia serukan : "Mulai sembahyang!"

Semua orang berlutut serentak, maka Tiau Cong dan Peng Kie pun turut tekuk lutut.

Cou Tiong Siu maju kemuka, untuk angkat cee-bun, untuk dibacakan.

Peng Kie tidak mengerti bunjinya cee-bun itu, tidak demikian dengan Tiau Cong, yang heran dan kaget, hingga ia keluarkan keringat dingin. Disitu pemerintah Boan dicaci habis, dan kaisar Cong Ceng pun tidak dikasi hati, kaisar ini dikatakan tolol dan tak dapat membedakan kansin dari tionsin, antara dorna dan menteri setia, merusak Negara, melulu menjadi orang berdosa antara cucu-cucunya Uy

Tee. Lebih jauh, Beng Thay-hou sendiri turut dicela sebab sudah membunuh Cie Tat, Na Giok dan Lau Kie, menteri-menteri berjasa. Yan Ong pun dimaki sebagai penyiksa rakyat dan Hie Cong sebagai pekakas orang kebiri, karena banyak menteri besar sebagai Him Teng Pek kena dihukum mati. Cong Ceng dikatakan sewenang-wenang, sudah celakai "jendral" mereka, jendral (Goan-swee) yang gagah dan berjasa besar.

Sampai disitu mengertilah Tiau Cong, patung itu ada patung sang jendral, ialah Tok-bu Wan Cong Hoan dari Liautong yang sudah berjasa berulang-ulang melabrak angkatan perang Boan, membinasakan Ceng Thay-cou Nuerhacha, hingga bangsa Boan sangat takut terhadapnya.

Setelah mendengar cee-bun itu, Tiau Cong awasi patung, lalu ia merasakan melihat patung itu bagaikan hidup bersemangat.

Akhirnya cee-bun, yang membuat Tiau Cong kembali kaget, adalah sumpah para hadirin untuk membasmi musuh Boan, guna melenyapkan penasaran jendral mereka supaya rohnya si jendral puas ditanah baka.

"Hormatilah Goanswee kita serta panglima yang turut dia berkorban!" Cou Tiong Siu akhirkkan pembacaannya.

Semua orang lantas menjura, atas mana satu bocah yang berpakaian berkabung, yang telah maju kedepan, akan balas hormatnya orang banyak itu.

Melihat itu anak kecil, buat kesekian kalinya, Tiau Cong dan Peng Kie kaget, hatinya berdebaran. Mereka kenali, bocah itu adalah si kacung yang berani lawan harimau, yang dipanggil Sin Cie! Habis pemberian hormat, semua orang berbangkit, muka mereka berlinangkan air mata.

"Saudara Hau," kata Tiong Siu kemudian pada Tiau Cong, "saudara terpelajar tinggi, bagaimana saudara lihat cee-bun ini? Kalau ada yang tidak sempurna, tolong kau ubah!"

"Aku tak berani, saudara Cou," jawab Hau Kongcu.

Tapi Tiong Siu titahkan orang sediakan perabot tulis.

"Aku ajak saudara mendaki gunung ini justeru untuk mohon kau menulis suatu apa untuk tambah kegemilangan dari Wan Tay-goanswee!" ketua ini.

Tiau Cong jadi serba salah. Ia ketahui baik penasarannya Wan Cong Hoan, yang terbinasa sebagai korban dari tipu-muslihat merenggangkan dan mengadu-domba dari kaisar Boan, tapi karena goanswee itu dihukum mati kaisar, apabila dia dikatakan penasaran, itu berarti mencela kaisar, hukuman untuk ini perbuatan adalah leher kutung! Tapi Tiong Siu telah memohon, bagaimana itu dapat ditolak? Dasar ia pintar, ia cuma berpikir sebentar, lantas ia angkat pit dan menulis: "Naga kuning belum sempat dihajar, Bu Bok sudah mengandung penasaran.

Kerajaan Han sedang menantikan kebangunan, Atau bintangnya Cu-kat telah gurat padam.

Bagaimana menyedihkan!"

Dengan "Naga Kuning", (Uy Liong) diartikan bangsa Tartar (Liau), sedang Bu Bok ada gelaran suci untuk Gak Hui, dan dengan Cu-kat dimaksud Cu-kat Liang. Secara begini, Tiau Cong bisa egos diri umpama cee-bun itu terjatuh kedalam tangan kaisar.

Cong Siu senang sekali dengan tulisan itu, yang huruf-hurufnya bagus, sedang dengan begitu, Wan Cong Hoan dibandingkan dengan Gak Hui dan Cu-kat Liang. Ia lantas bacakan itu dan terangkan artinya pada semua hadirin, hingga mereka pun puas, semua menghaturkan terima kasih pada mahasiswa ini. Dengan begitu, Tiau Cong dan Peng Kie tidak lagi dipandang sebagai orang luar.

"Surat dan pujian saudara ini sempurna sekali," kata Tiong Siu kemudian. "Aku nanti perintah untuk ukir ini diatas batu disamping kuil ini."

Tiau Cong menjura, untuk merendahkan diri.

Habis itu, semua orang duduk kembali, lalu seorang berdiri, untuk membacakan laporan, maka Tiau Cong jadi ketahui, kebanyakan hadirin ada bekas seabawah Wan Cong Hoan, setelah terbinasanya Goanswee ini, mereka bubar-mencar tapi gunung Lau Ya San dijadikan tempat berkumpul, untuk hormati kepala perang itu.

Hal yang belum jelas bagi Hau Kongcu adalah maksud terlebih dalam dari ini macam pertempuran, rupa-rupanya mereka masih kandung maksud apa-apa.

Setelah laporan itu, pembaca acara memanggil : "Hu Congpeng Cu Kok An dari Kee-tin!"

Satu orang lantas berbangkit, tetapi melihat orang itu, Tiau Cong dan Peng Kie terkejut. Orang itu ada si petani she Cu, yang ajak ia masuk kedalam rumah gubuknya, ke gua rahasia di dalam gunung.

"Kiranya dia ada satu panglima ternama yang menentang bangsa Liau," pikir piausiu itu. "Masih berharga bagiku yang aku kalah ditangannya...."

Cu Kok An berdiri buat terus berkata : "Ilmu silat pemimpin muda kita selama satu tahun ini telah peroleh

kemajuan pesat dan surat pun ia mengenal tambah banyak. Ilmu silatku, ilmu silatnya saudara-saudara Nie dan Lo, semua telah diwariskan kepadanya, maka itu sekarang aku hendak minta saudara-saudara pujikan lain guru untuk didik ia terlebih jauh."

"Bagus!" jawab Cou Tiong Siu. "Tentang itu, sebentar kita damaikan pula. Bagaimana urusan menyingkirkan orang jahat?"

Si Nie, si pembunuh harimau, terbangkit, menggantikan si Cu, yang telah berduduk pula. Kata ia : "Si pengkhianat she Un telah dibinasakan Lo Cham-ciang di propinsi Ciatkang dalam bulan yang lalu, dan pengkhianat Du akulah yang bunuh pada sepuluh hari yang lalu ketika aku susul dia di Tiang-an. Kepala mereka berdua ada disini."

Habis berkata, si Nie jumpat satu kantong yang diletaki dilantai, ia buka itu, untuk mengeluarkan dua kepala orang.

"Bagus, bagus!" banyak orang berseru, kemudian pun terdengar cacian dan kutukan terhadap dua pengkhianat itu.

Tiong Siu sambuti dua kepala orang itu, untuk diletaki diatas meja sembahyang, setelah mana, ia berlutut menjalankan kehormatan.

Tiau Cong kenali dua kepala itu, ialah yang Peng Kie pergoki didalam peti kayu. Baru sekarang ia mengerti, itulah dua musuhnya Wan Tok-bu.

Setelah itu beberapa orang lain, dengan bergiliran, mengeluarkan masing-masing satu kepala orang, yang juga diletaki diatas meja sembahyang, hingga disitu semua ada belasan kepala tanpa tubuh.

Sesuat dari orang-orang itu berikan laporannya seperti si Nie, dari situ jadi dapat diketahui, salah satu kepala adalah kepalanya satu giesu yang Tiau Cong dengar dari

ayahnya dulu pernah dakwa Wan Cong Hoan, yang dituduh bersekongkol hendak menjual Negara, pantas sekarang dia dibinasakan.

"Sekarang tinggallah satu musuh besar kita terhadap siapa kita belum mencari balas!" kata Tiong Siu setelah pelbagai laporan itu. "Raja Tartar dan kaisar Cong Ceng masih bercokol atas tahtanya! Bagaimana kita mesti menuntut balas? Coba saudara-saudara utarakan pikiranmu masing-masing."

Seorang kate berbangkit.

"Cou Siangkong!" berkata ia dengan suaranya yang nyaring luar biasa, hingga Tiau Cong dan Peng Kie jadi heran, sebab itulah suara tak dinyana dari surang kate sebagai dia.

"Tio Congpeng hendak bicara apa?" tanya Tiong Siu. "Silakan!" <http://kangzusi.com>

"Menurut aku," berkata si kate itu. Tapi dia belum sempat meneruskannya ketika dari luar muncul satu orang, sikapnya tergesa-gesa, terus saja ia kata : "Ciangkun Lie Cu Seng ada kirim utusan!...."

Mendengar ini, banyak orang mendengarkan suara tak nyata.

"Tio congpeng, mari kita sambut dulu utusannya Lie Ciangkun," Tiong Siu mengajak.

"Baik," jawab chamciang itu, malah dialah yang mendahului bertindak keluar.

Sekalian hadirin berbangkit, untuk pergi keluar.

Pintu besar sudah lantas dipentang, dua orang, dengan obor-obor besar ditangan, berdiri dikiri dan kanan, kemudian tertampak tiga orang bertindak masuk.

Selama ia berada di Siamsay, Peng Kie telah dengar nama besar dari Lie Cu Seng yang berani bunuh pembesar negeri dan berontak, maka sekarang ia ingin ketahui utusannya pemberontakan itu.

Dari tiga orang itu, yang jalan terdepan, ada seorang umur empat-puluh lebih, romannya bengis, tetapi dandanannya seperti rakyat jelata saja, sebab rambutnya kusut, kakinya bersepatu rumput saja, tanpa kaos, dan bajunya, yang kapas hitamnya molos keluar, tangan bajunya sudah pada pecah. Itulah roman umum dari petani di Siamsay.

Dari dua yang lain, yang satu berumur tiga-puluh lebih, kulitnya putih, romannya cakap, tak miripnya dia dengan petani, dan kawannya, yang berusia dua-puluh lebih, bertubuh besar-kekar, kulit mukanya rada hitam, tapi dia mirip dengan petani.' Sampai di thia, orang yang pertama masih mengucap apa-apa, dimuka meja, ia berhenti untuk berdiri diam. Adalah si muka putih, yang menggendol buntalan dibelakangnya, keluarkan lilin dan hio, untuk disulut dan dipasang, sesudah mana, bertiga mereka menjalankan kehormatan sambil berlutut dan manggut-manggut, atas mana si bocah pengangon kerbau turut tekuk kaki, untuk membalas hormat itu.

Setelah upacara ini, si rambut kusut kata dengan nyaring : "Ciangkun kami Lie Cu Seng ketahui halnya Wan Tayciangkun telah labrak bangsa Tartar di Liautong, dia telah membuat jasa besar, ciangkun kami sangat kagum, maka sayang kemudian Wan ciangkun telah dihukum mati oleh raja, hingga rakyat menjadi gusar dan berontak karenanya. Kami, untuk dapat makan, sudah rampas rangsum Negara, kami bunuh pembesar negeri, untuk ini, kami mohon perlindungan roh suci Wan Ciangkun. Mari kita menerjang ke Pakkhia, buat bekuk raja dan menteri-

menteri dorna, untuk bunuh mereka satu demi satu, supaja dengan demikian, bisa kita balas sakit hati Taygoanswee serta semua rakyat!"

Semua hadirin ketarik mengetahui Lie Cu Seng harga jendral besar mereka (taygoanswee). Mereka pun dapat kenyataan, walaupun suaranya kaku, utusan ini bicara dengan sungguh-sungguh.

Tiong Siu menjura, untuk beri hormat pada utusan itu.

"Terima kasih, terima kasih," kata ia, yang terus tanya she dan nama si utusan.

"Aku ada Lau It Hou," jawab si utusan. "Lie Ciangkun ketahui saudara-saudara hendak rayakan peringatannya Wan Taygoanswee, ia telah utus kami datang kemari."

Kembali Tiong Siu menghaturkan terima kasih, kemudian ia memperkenalkan dirinya.

"Saudara jadinya ada saudara muda dari ciangkun Cou Tay Siu," kata si utusan. "Kami ketahui nama besar dari Cou Ciangkun, kami semua kagumi dia...."

Selagi Tiong Siu hendak pasang omong sama tetamunya ini, yang bermuka hitam si tetamu, kawannya yang telah awasi para hadirin, mendadakan berlompat kepintu besar dimuka mana segera ia berhenti, berdiri dengan membalik tubuh.

Semua orang heran, semua awasi tetamu ini.

Dengan tiba-tiba utusannya Lie Cu Seng itu tunjuk dua orang usia pertengahan diantara para hadirin, terus ia tanya: "Kamu adalah orang-orang seabawahan Co Thaykam, apa kamu hendak perbuat disini?"

Kata-kata ini membuat kaget semua orang.

Kaisar Cong Ceng sudah binasakan Gui Tiong Hian dan keluarga Keh dan singkirkan kambratnya mereka ini, tetapi ia tetap curigai semua menteri besar, ia terus pakai orang-orang kebiri sebagai orang-orang kepercayaannya, maka juga, ia andalkan Thaykam Co Hoa Sun siapa telah pimpin semua pahlawan rahasia dari kaisar, tugasnya melulu untuk selidiki berbagai menteri. Inilah sebabnya kenapa semua hadirin heran.

Dua orang yang dituding itu, yang satu berumur kira-kira empat-puluh tahun, mukanya berewokan kuning, dan yang kedua, rupanya putih tak berkumis, tubuhnya kate-dampak. Si kate-dampak ini terkejut tapi segera ia tenang pula.

"Kau maksudkan aku?" tanya dia sembari tertawa. "Ah, jangan main-main...."

"Hm, main-main?" sahut si muka hitam. "Aku tahu bagaimana kau kasak-kusuk di rumah penginapan, lalu kamu menyelusup masuk ke San-cong ini. Tentu, kemudian kamu akan beri laporan kepada Co Thaykam, hingga akhirnya, balatentara akan dikirim untuk menyerbu kesini. Itulah buahnya kasak-kusuk kamu itu!"

Mendengar itu, si berewokan kuning hunus goloknya, dia hendak segera menyerang tapi si muka putih cegah dia. Si muka putih ini bersikap tenang.

"Lie Cu Seng hendak bereskan sahabat-sahabat dari San-cong, siapa pun ketahui ini!" kata dia. "kau berniat merenggangkan kami, itulah tak mungkin terjadi!"

Suara ini halus tetapi tajam, itulah terang suaranya seorang kebiri, tetapi walaupun demikian, suara ini memberi pengaruh, hingga banyak hadirin mengawasi si penuduh itu.

Lau It Hou dandan sebagai petani, akan tetapi dia adalah seorang peperangan ulung, dia cerdik, dia pantas bisa lihat orang curigai pihaknya.

"Kau siapa, tuan? Adakah sahabat dari San-cong?" ia tanya dengan tenang.

Ditanya demikian, orang muka putih itu tergugu, dia berdiam.

Tiong Siu pantas mendekati, untuk tanya: "Sahabat, adakah kau bekas sebahawan dari Wan Taygoanswee? Kenapa matakau yang lamur tak kenali kau? Kau sebenarnya ada sebahawan dari congpeng mana, dari kota mana?"

Si muka putih lihat tak dapat berpura-pura pilon lebih lama, ia lirik kawannya, ia kedipi mata, pantas ia loncat kepintu. Perbuatannya ini segera disusul sahabatnya itu, malah dia ini segera membacok pada si muka hitam, penuduhnya.

Si muka putih mirip orang banci tetapi gerakannya pesat sekali, dengan cepat telah dikeluarkan senjatanya, sepasang poan-koan-pit, yang mirip alat tulis, dengan itu, iapun serang si muka hitam, yang ia arah dadanya. Senjata ini pun bisa dipakai menotok jalan darah.

Utusannya Lie Cu Seng datang untuk hunjuk hormat, ia tidak siapkan senjata, menampak dia diserang, semua hadirin kaget dan berkuatir. Dua rupa senjata serang ia dengan berbareng. Maka itu, beberapa orang pantas bersiap, untuk bantu padanya. Akan tetapi segera ternyata, dia liehay.

Dengan kesebatan luar biasa, dengan tangan kirinya, utusan Lie Cu Seng ini mendahului sambar lengannya si berewokan kuning, tubuhnya cuma mendak sedikit, berbareng dengan itu, tangan kanannya, dengan dua jari,

menyambar kearah sepasang matanya si penyerang dengan poan-koan-pit. Karena ia telah mendak sambil mengegos sedikit, ia tidak kuatir senjata musuh mengenai sasarannya.

Utusan ini diserang terlebih dahulu, akan tetapi karena kegesitannya, kedua tangannya dapat melayani kedua musuh.

Dua-dua musuh lantas mundur sambil tarik pulang tangan mereka, si berewokan sambil lebih dahulu loloskan tangannya dari cekalan.

Semua hadirin berubah menjadi girang melihat utusan itu demikian liehay, mereka yang hendak membantu pun urungkan niatnya masing-masing. Semua lantas menonton saja.

Selagi pertempuran berjalan, dua mata-matanya Co Thaykam sibuk sendirinya. Mereka insyaf, walaupun mereka mengepung berdua, sebenarnya mereka sendiri berada didalam sarang harimau, mereka dengan sendirinya terancam bahaya. Karena ini, mereka main mundur dengan pelahan-lahan, akan kemudian mendadakan merangsak, untuk mendesak.

Utusannya Lie Cu Seng berkelahi dengan hati-hati, tapi daripada membela diri, ia lebih banyak menyerang, tidak peduli ia bertangan kosong. Dengan begini, ia pun bisa merintangai kedua musuh, yang berniat menghampirkan pintu, untuk loncat keluar, untuk lari.....

Dalam sibuknya, si muka putih mainkan poan-koan pit secara hebat, ia ingin bisa totok jalan darah lawan, untuk dibikin rubuh, sedang si berewokan kuning mendesak dengan ilmu goloknya Bu-Seng-Bun asal Shoasay, satu kali ia mendak dengan tiba-tiba tetapi goloknya membacok kebawah. Ini kalipun desakan ada sangat berbahaya. Akan

tetapi, orang semua lihat, utusan itu tetap tenang saja, benar ia mundur tapi dengan teratur.

Pertempuran berlanjut. Sebab pihak Co Thaykam ingin bisa angkat kaki, mereka coba merangsak terus. Tapi mendadakan, si berewokan kuning terdengar menjerit, menjerit kesakitan, goloknya terpentak diantara hadirin.

Melihat demikian, Cu An Kok maju, akan tanggap gegaman itu.

Berbareng sama terlemparnya golok, utusan Lie Cu Seng kirim tendangan terhadap lawannya yang berewokan kuning itu, tidak ampun lagi, lawan itu terjungkal rubuh. Tapi utusan itu tidak berhenti sampai disitu, Baru kaki kiri turun atau kaki kanannya menggantikan melayang akan tendang juga lawannya yang kedua, si muka putih.

Lawan yang kedua ini liehay, ia bisa loloskan diri dari ancaman kaki itu, dilain pihak, ia terus maju, akan balas menyerang. Lagi-lagi ia menotok kedada musuh, sepasang poan-koan-pit sengaja dimajukan silih-ganti.

Utusannya Lie Cu Seng berlaku gesit, ketika poan-koan-pit yang pertama, tangan kiri, hampir mengenai dadanya, dengan tiba-tiba ia miringkan tubuh dan tangannya dipakai menyambar ujung senjata musuh itu, begitu ia dapat mencekal, begitu ia membetot dengan dikageti, hingga dalam sekejap saja, ia telah rampas senjata itu.

Poan-koan-pit tangan kanan, yang dipakai menyusul, telah menyusul dengan tak dapat dibatalkan lagi, segera senjata ini diketok lawannya, yang gunakan poan-koan-pit kirinya itu, maka kedua senjata beradu keras, nyaring suaranya, muncrat lelatu apinya.

Celaka untuk si muka putih, selagi tangannya sesemutan dan sakit karena bentrokan yang hebat itu, ia juga tak dapat

cekal lebih jauh sisa senjatanya itu, yang terlepas dan terpentak! Si muka hitam lantas saja tertawa pandang, sembari tertawa, tangan kanannya menyambar dada musuh, untuk segera diangkat, lalu menyusul tangan kirinya, menyambar celana musuh itu, sesudah mana, kedua tangannya, yang masing-masing masih mencekal, dipentak dengan keras, hingga belum orang tahu apa-apa, terdengarlah suara memberebet yang nyaring.

Ternyata celana si muka putih kena terbeset pecah dan tertarik hingga copot, hingga orangnya Co Thaykam itu menjadi telanjang sebatas pinggang kebawah, hingga dilain pihak, semua hadirin mengawasi dengan melongo.

Si muka hitam bicara.

"Kau ada orang kebiri atau bukan, biarlah orang banyak persaksikan!" berkata dia.

Baru sekarang semua orang seperti tersadar. Memang benar, si muka putih adalah seorang kebiri, hingga - saking lucu - semua orang tertawa lebar, semua bertindak mendekati, mengurung thaykam itu, muka siapa pucat, bahunya jengah.

Dilain pihak lagi, semua orang kagumi utusannya Lie Cu Seng itu untuk kegagahannya.

Sementara itu, dua-dua mata-matanya Co Thaykam telah ditelungkup.

"Untuk apa Co Thaykam kirim kamu kemari?" Tiong Siu segera memeriksa. "Kamu ada punya berapa kawan? Cara bagaimana kamu bisa nyelundup masuk kesini?"

Dua orang itu bungkam.

Melihat orang membandel, Tiong Siu kedipi Lo Chamciang, siapa sudah lantas datang mendekati, dengan

goloknya, ia bacok bergantian dua mata-mata itu, hingga kepala mereka kutung, sesudah mana, kedua kepala diletaki diatas meja sembahyang.

"Jikalau tidak ada sam-wie, tentu sekali kami bakal alami bencana," kata Tiong Siu kemudian kepada utusannya Lie Cu Seng bertiga. Ia memberi hormat seraya terus mengucap terima kasih.

"Tapi ini pun terjadi karena kebetulan saja," berkata Lau It Hou. "Selama ditengah jalan, kami lihat dua orang ini, yang sikapnya mencurigai, yang gerak-gerakannya gesit, karena itu, selagi mondok, kami intai mereka, kesudahannya kami ketahui siapa adanya mereka. Mereka rupanya tak sangka ada orang yang intai mereka, hingga mereka kasak-kusuk dengan leluasa."

Sampai disitu, Tiong Siu tanya dua kawannya orang she Lau ini.

Orang yang beroman cakap itu mengaku she Thian, dan kawannya yang mukanya hitam, she Cui.

Cu An Kok kagumi utusan yang gagah itu, sampai ia jabat orang punya tangan dan puji padanya.

Kemudian Lau It Hou bersama-sama Cou Tiong Siu dan beberapa orang lagi, pergi kebelakang, kekamar rahasia, untuk bicara. Utusan ini sampaikan amanatnya Lie Cu Seng, yang suka bekerja sama-sama untuk gulingkan pemerintah.

Atas usul perserikatan itu, pihak Cou Tiong Siu ragu-ragu, maka kemudian, Tiong Siu bilang : "Menurut aku, baiklah kitaorang bekerja sama-sama. Co Thaykam sudah ketahui gerakan kita, kita harus perbesar jumlah kita. Dimana tujuannya Lie Ciang-kun ada sama dengan cita-cita kami, kita bisa bekerja sama-sama untuk lawan pemerintah

dengan berbareng kita sendiri bisa balaskan sakit hatinya Wan Thaygoanswee. Apa yang aku buat kuatir adalah Co Thaykam nanti mendahului menyerang kita."

Pikiran ini dapat kesetujuan, maka putusan segera diambil.

Selagi didalam orang rundingkan cara-cara untuk bekerja sama-sama, diluar, Cu An Kok, bersama si Nie, yang bernama Hoo, tarik tangannya si anak muda muka hitam she Cui, yang bernama Ciu San, untuk diajak ke tempat yang sepi.

"Cui Toako", kata An Kok, "Walaupun kita Baru pernah bertemu hari ini, hari pertama, aku percaya kita sudah seperti sahabat kekal, maka itu harap kau tidak pandang kita sebagai orang luar."

"Jiewie toako, dulu kamu telah hajar bangsa Tartar, kamu telah lindungi rakyat negeri" berkata Ciu San, "perbuatan itu ada perbuatan yang membikin aku kagum, sekarang aku bisa bertemu sama sahabat-sahabat dari San-cong, aku girang bukan main!"

"Aku ingin berlaku lancang aku ingin ketahui, guru toako itu siapa adanya?" tanya Nie Hoo.

Ditanya tentang gurunya, matanya Ciu San mendadak menjadi merah.

"Guruku itu ada It-seng-lui Thio Pek Ya, sudah banyak tahun ia menutup mata," ia jawab.

Cu An Kok dan Nie Hoo saling mengawasi, terang mereka heran.

Nie Hoo ada polos, ia segera berkata pula: "Aku tahu It-seng-lui Thio Cianpwee, namanya yang besar kita kagumi, akan tetapi, Cui Toako, harap kau tidak gusar, sekalipun

Thio Cianpwee berkepandaian tinggi, ia nampaknya masih beda jauh dengan kau."

Cui Ciu San berdiam, ia tidak menyahuti.

"Memang benar, hijau asalnya dari biru," An Kok turut bicara, "memang sering terjadi, murid suka melebihi gurunya, akan tetapi barusan, melihat caranya toako kalahkan kedua mata-matanya Co Thaykam, pasti toako ada punya kepandaian lain...."

Ciu San bersangsi, tapi kemudian ia menyahuti juga.

"Jiewie ada kedua sahabat baik, tidak selayaknya aku sembunyikan apa-apa kepadamu," demikian katanya. "Memang, setelah suhu menutup mata, aku telah ketemu jodoh lain, seorang aneh. Dia ini merasa kasihan melihat aku, dia ajarkan aku beberapa rupa ilmu pukulan yang menjadi kebiasaannya, tetapi ia telah suruh aku bersumpah untuk tidak sebutkan nama atau gelarannya. Maka itu, jiewie toako, harap kau maafkan aku."

Kedua orang she Cu dan Nie itu lihat orang bicara sungguh-sungguh.

"Jangan omong tentang maaf, toako," berkata An Kok. "Kalau aku sampai menanyakan jelas kepadamu, itu disebabkan ada satu urusan yang penting."

"Apakah itu, jiewie?" Ciu San tanya. "Segala apa yang aku sanggup kerjakan, aku tentu suka lakukan untuk kamu. Diantara orang sendiri harap jiewie toako tidak sungkan-sungkan."

An Kok manggut.

"Harap tunggu sebentar, Cui Toako, kita hendak cari dua orang untuk bicara sebentar," kata ia.

Ciu San lihat orang berlaku sesungguhnya, ia manggut.

An Kok lantas pergi, bersama-sama si Nie.

Mereka cari si Eng dan si Lo, yang diajak kesamping.

"Ada apa?" si Eng tanya.

"Aku mau bicara perihal utusan she Cui itu," jawab An Kok. "Tak satu dari kita sanggup lawan bugeenya, sedang menurut caranya ia bicara, dia ada seorang jujur...."

"Melainkan mengenai gurunya, dia ragu-ragu bicara terus terang," Nie Hoo timpalkan.

Cu An Kok lantas tuturkan hal pembicaraan mereka sama si Cui itu. Ia pun kasi tahu ia dan maksudnya si Nie.

Si Eng, ketika pembuatan tembok kota di Leng-wan, itu adalah buah rencananya, pada itu, dia keluarkan tenaga tidak sedikit. Sedang si Lo, yang bernama Tay Kan, ada satu tukang tembak meriam jempolan, selama peperangan di Leng-wan, dialah yang sulut meriam besar Ang-ie Toa Pau, hingga bukan sedikit tentara Boan yang terbinasa. Karena jasanya, ia telah diangkat jadi Cham-ciang, letnan kolonel.

"Tak ada halangannya kita omong terus-terang dengannya." Kata Eng Siong kemudian. "Setelah kita minta, kita lihat bagaimana sikapnya."

"Aku pikir baik kita tanya dulu pikirannya Cou Siangkong," Cu An Kok mengusulkan.

Usul ini dapat persetujuan, maka mereka lantas pergi kebelakang dimana Cou Tiong Siu sedang bicara dengan asik sekali sama Lau It Hau. Ketua itu dipanggil sebentar, untuk diajak berdamai.

"Eng Suya," berkata si siangkong, "urusan ini mengenai kepentingan seumur hidup dari tuan muda kita, sebelum

kita ambil putusan, baiklah kau tanyakan dulu pikiran si orang she Cui itu."

Eng Siong setuju, maka ia lantas ajak Cu An Kok, Nie Hoo, dan Lo Tay Kan pergi pada Ciu San.

"Cui toako, kami ada punya satu urusan untuk mana kami harap benar bantuanmu," berkata Eng Siong. "Maka itu....."

Cui San lihat orang ragu-ragu, ia jadi tidak sabar.

"Aku ada seorang kasar, jikalau ada apa-apa, titahkanlah aku," kata ia. "Asal apa yang aku bisa, tidak nanti aku tidak menurut."

"Saudara Cui jujur, baiklah, kita juga hendak bicara terus terang," kata Eng Siong. "Ketika Wan Taygoanswee teraniaya, ia ada meninggalkan satu putera, waktu itu, sang putera Baru berumur tujuh tahun. Untuk tolongi putera itu, kita telah lakukan perampasan, karena mana, tiga kali kami lakukan pertempuran, hingga dua saudara kami terbinasakan. Syukur untuk kami, kami berhasil menolongi putera itu."

Ciu San tidak bilang suatu apa, ia cuma mendengarkan suara tak nyata.

"Putera itu, yang menjadi tuan muda kita, bernama Wan Sin Cie," kata Eng Siong terangkan lebih jauh. "Kami berempat adalah yang didik ia dalam ilmu surat dan ilmu silat. Dia ada berotak sangat terang, bahannya baik sekali, apa yang diajari dia lantas bisa, Baru dua tahun, hampir habis semua kebisaan kami diturunkan kepadanya. Dia masih sangat muda, ada beberapa rupa pelajaran yang ia masih belum menginsafinya, maka itu kami pikir, apabila ia tetap berada dibawah pimpinan kami, sukar untuk dia peroleh kemajuan terlebih jauh."

Mendengar sampai disitu Ciu San segera mengerti maksud orang.

"Jadi saudara ingin aku yang teruskan mendidik dia?" ia tegasi.

Cu An Kok manggut.

"Tadi kami saksikan toako layani itu dua mata-mata dorna, kami dapat kenyataan toako ada sepuluh kali lebih pandai daripada kami," berkata dia," maka jikalau toako sudi terima dia sebagai murid, untuk didik padanya, kami percaya rohnya Wan Thayswee didunia baka pasti akan sangat berterima kasih kepadamu...."

Lantas saja empat saudara itu menjura kepada sahabat baru ini.

Dengan cepat-cepat, Cui Ciu San membalas hormat. Segera ia berdiam.

"Saudara-saudara sangat menghargai aku, turut pantas, tak dapat aku menampiknya," kata ia kemudian. "Hanya sayang sekarang ini aku mesti berdiam didalam tangsinya Lie Ciangkun, siang dan malam, tidak ada ketentuannya waktu, saban-saban aku mesti keluar untuk lakukan tugas, malah satu waktu, kami mesti bertempur dengan tentara negeri, hingga tak dapat dipastikan, berapa hari lagi ada umurku. Maka itu, jikalau Wan Kongcu mesti tinggal bersamaku didalam tangsi, aku sangat kuatir kegagalannya, Tidak ada tempo senggang untuk aku mendidik dia, dilain pihak, keselamatannya berada dalam ancaman bencana."

Alasan itu ada beralasan, mendengar itu, Eng Siong berempat jadi putus asa.

Ciu San lihat orang berputus asa.

"Ada satu orang bugee siapa dapat menangkan aku berlipat-lipat," kata dia kemudian," jikalau dia suka terima Wan Kongcu, sungguh itu ada keberuntungan besar bagi kongcu itu..." Tapi mendadakan ia goyang-goyang kepala, lalu ia ngoceh seorang diri: "Tidak, tidak, inilah tak bisa menjadi...."

Eng Siong beramai heran.

"Siapa orang itu?" tanya dia begitupun Cu An Kok.

"Itulah si orang aneh yang aku sebutkan tadi," jawab Ciu San. "Kepandaiannya tidak ada batasnya. Dia ajari aku Baru enam bulan, aku telah punyakan kebisaanku seperti sekarang ini, toh itu Baru kulitnya saja....."

"Siapa sebenarnya orang aneh itu?" tegaskan An Kok, yang girang tak kepalang.

"Dia ada seorang yang tabiatnya aneh," terangkan Ciu San. "Dia telah ajarkan ilmu silat padaku tetapi dia larang aku panggil guru kepadanya dan dia pun larang aku beritahukan namanya kepada lain orang, maka itu, aku kuatir taklah bisa berhasil apabila Wan Kongcu disuruh pergi belajar padanya."

"Dimana tinggalnya orang aneh itu?" Nie Hoo tanya.

"Dia juga tidak punya tempat kediaman yang pasti. Dia biasa pergi kesegala tempat, setiap kali dia pergi, dia tidak mau beritahukan kemana perginya."

Eng Siong berempat kewalahan, tapi si Eng ini terus panggil Wan Sin Cie untuk bocah ini diperkenalkan kepada utusannya Lie Cu Seng itu.

Cui Ciu San senang melihat ini anak, yang romannya cakap, yang tubuhnya sehat sekali, kapan ia tanyakan pelajarannya Sin Cie, Sin Cie menyahuti dengan rapi.

"Eh, encek Cui," tiba-tiba bocah ini tanya," ketika tadi encek rubuhkan kedua mata-mata, ilmu pukulan apakah yang encek gunai?"

Ciu San tertawa.

"Itu ada pukulan Hok Hou Ciang, Harimau mendekam, salah satu pecahan dari Shacap-lak Lou Kim-na-hoat."

"Demikian cepat gerakan encek, sampai aku tak melihat tegas!" bocah itu kata.

"Apakah kau ingin pelajarkan itu?" tanya Ciu San.

Sin Cie sangat cerdik.

"Ja, encek Cui, ajarkanlah aku!" ia lantas minta.

Ciu San menoleh pada Eng Siong.

"Pada Lie Ciangkun aku telah bicara akan berdiam disini beberapa hari, biar aku gunai ketikaku akan ajarkan ini anak," ia bilang.

Tentu sekali, Eng Siong girang, sedang Sin Cie sudah lantas menghaturkan terima kasih.

Pada waktu itu, Lau It Hau dan Cou Tiong Siu telah mencapai permufakatan untuk perserikatan, maka juga dihari kedua, dihadapan patung Wan Cong Hoan, kedua pihak resmikan itu dengan angkat sumpah, untuk mati dan hidup bersama.

Pun pagi-pagi, Tiong Siu telah kasi selamat jalan pada Tiau Cong dan Peng Kie bertiga, selagi berpisah , ia bilang pada mereka berdua: "Kita telah bertemu secara kebetulan, inilah jodoh. Tentang kami disini, asal ada yang bocor, kesudahannya dua saudara harus ketahui sendiri, tak dapat aku jelaskan lagi!"

"Itulah pasti, kami sudah mengerti," sahut Tiau Cong berdua.

Tiong Siu bekali lima puluh tail perak dan perintah dua orang antar mereka ini turun gunung.

Sejak itu, sesampainya mereka dirumah masing-masing, selagi Tiau Cong rajin belajar surat dengan tak suka pesiar lagi, hingga kemudian ia jadi terpelajar tinggi.

Yo Peng Kie tutup Piau-kioknya, akan hidup menyendiri, sebab ia insyaf, kepandaian tak ada ujung-pangkalnya, orang pandai ada yang lebih pandai, maka ia anggap lebih baik ia bertani, bercocok-tanam saja.

Lau It Hou pulang berdua saja sama kawannya, si orang she Thian.

Dengan pertemuan telah sampai diakhirnya, kaum San-cong pun bubar, akan masing-masing pulang, tetapi diantaranya, ada yang kemudian pergi hubungi diri pada Lie Cu Seng.

Cou Tiong Siu bersama Cu An Kok, Nie Hood an Eng Siong beramai masih terus berdiam diatas gunung. Mereka masih mesti urus Wan Sin Cie. Sebaliknya, Sin Cie sendiri seperti tak perdulikan hal-ikhwalnya sendiri saking kegirangan lantaran janjinya Cui Ciu San akan ajarkan dia ilmu silat Hok-hou-ciang.

Malam itu Sin Cie tak dapat tidur nyenyak, sedang dihari besoknya, dia sibuk sendiri, karena belum sempat orang perhatikan dia. Habis rapat, orang semua sibuk menjelesaikan ini dan itu, akan antar mereka yang berangkat pulang. Mereka ini pun pada pamitan dari pemimpin muda ini.

Adalah setelah sore, Baru Tiong Siu perintah siapkan sebuah meja serta satu kursinya, begitupun lilin dan hio.

Cui Ciu San diminta duduk dikursi itu, untuk terima hormatnya Sin Cie. Disitu hendak diadakan upacara sederhana pengangkatan guru atau penerimaan murid.

"Saudara Wan kecil ini, sekali aku lihat, aku lantas suka padanya," kata Ciu San. "Dia suka Hok-hou-ciang, aku nanti pakai tempoku beberapa hari untuk ajarkan dia sekedarnya. Tentu saja, tempo hanya beberapa hari, tidak cukup, hingga harus disangsikan ia bisa gunakan itu atau tidak apabila ia sudah bisa melatihnya sendiri. Semua-semua ada bergantung dengan bakat, kerajinan, dan keuletannya. Biarlah kita menjadi sahabat-sahabat saja bukannya guru dan murid, suatu hal yang tak dapat dibicarakan."

"Asal dia diajari, walaupun cuma satu-dua gebrak, dia sudah berarti murid dan saudara adalah guru," Eng Siong bilang. "Harap Cui Toako tidak terlalu merendah."

Tapi putusannya Ciu San tak dapat diubah, hingga akhirnya orang mengalah.

Sama-sama ahli silat, Eng Siong semua ketahui baik aturan orang memberi pelajaran, apapula mengenai Ciu San dan Sin Cie, guru dan murid istimewa. Tentu sekali, orang luar tak dapat tonton mereka. Maka itu, semua lantas undurkan diri.

Ciu San tunggu sampai semua orang sudah pergi, ia duduk dikursi yang disediakan tadi, untuk bicara sama ahli warisnya mendiang Wan Cong Hoan.

"Sin Cie," katanya dengan sungguh-sungguh. "Ini ilmu silat Hok-hou-ciang aku peroleh dari seorang berilmu yang telah berusia lanjut, aku sendiri masih belum meyakinkannya sampai sempurna, akan tetapi, apabila dipakai melayani lawan yang umum, sudah cukup. Ketika aku diwariskan ilmu pukulan ini, orang berilmu itu

wajibkan aku angkat sumpah, ialah tak boleh aku gunakan untuk menghina orang baik-baik atau mencelakai tanpa alasan...."

Sin Cie ada sangat cerdik, segera ia mengerti maksud gurunya ini, lantas ia bertekuk lutut seraya katanya : "Murid Wan Sin Cie, apabila telah berhasil mempelajari Hok-hou-ciang, tak akan gunakan itu untuk menghina orang baik-baik dan mencelakai tanpa alasan, Baru ia meneruskan : ".....biarlah suhu nanti pukul mati padaku!"

Mendengar sumpah itu, Ciu San tertawa.

"Bagus!" berkata dia, yang tubuhnya mencelat dengan mendadakan.

Sin Cie angkat kepala dengan heran, karena sang guru lenyap dari hadapannya, kapan ia menoleh, guru itu kembali telah berada dibelakangnya dan pundaknya lantas ditepuk. <http://kangzusi.com>

"Kau tangkap aku!" menganjurkan guru ini.

Sin Cie telah peroleh ajaran dari Cu An Kok dan Nie Hoo, kecuali dasarnya baik, dia pun cerdik, maka atas anjuran gurunya ini, ia tidak lantas memutar diri, hanya ia mendak dulu, sembari berbuat demikian, tangan kirinya digeraki, tangan kanannya menyusul - ia pun sembari dengari anginnya gerakan tubuh sang guru - lalu dengan tiba-tiba, ia menyambar kearah kaki.

"Inilah cara yang tidak bercela!" terdengar sang guru, kaki siapa tapinya tidak kena disambar. Dilain pihak, pundaknya si murid kembali kena ditepuk. Murid ini memutar tubuh dengan siasia, ia tak lihat gurunya itu.

Kembali Sin Cie perlihatkan kecerdikannya, ia ingat baik-baik, ajarannya Nie Hoo.

Ia tidak membalik tubuh, ia tidak menyambar lagi, hanya ia jalan setindak demi setindak kearah tembok, begitu lekas sudah sampai, mendadakan ia putar tubuhnya seraja berseru: "Encek Cui, aku dapat lihat padamu!"

Dengan sebenarnya, diakui cara demikian, Ciu San tak lagi bisa singkirkan diri.

"Bagus, bagus!" kata Ciu San sambil tertawa. "Kau cerdik, kau ada punya bakat, kau pasti bakal bisa jakinkan Hok-hou-ciang!"

Lantas saja guru istimewa ini mulai berikan pelajarannya, sejurus dengan sejurus, sampai diakhirnya, yang semua terdiri dari seratus delapan gerakan, dan saban gerakan mempunyai lagi tiga perubahan, untuk mengelakkan diri dan menyerang saling ganti, hingga semuanya jadi jumlah tiga-ratus dua-puluh empat jurus.

Sin Cie gunakan otaknya, ketika ia Baru diajari tiga kali, ia sudah lantas ingat semua, dengan pelahan-lahan, ia bisa jalankan Hok-hou-ciang itu, maka dilain saat, sang guru mulai pecahkan artinya, keperluannya sesuatu jurus.

Sin Cie ingat dengan baik semuanya itu, ia terus berlatih dengan sungguh-sungguh. Ia ketarik hati, gurunya pun suka terhadapnya, yang demikian rajin dan ulet, guru ini tungkuli terus padanya, hingga malam pertama itu mereka berlatih terus sampai jauh malam, Baru berhenti.

Besoknya pagi-pagi, Ciu San pergi keluar, untuk cari hawa fajar yang segar.

Betapa keheranannya, ia dapatkan Sin Cie asyik berlatih seorang diri ditanah lapangan, dan untuk kekagumannya, murid itu bisa jalankan semua jurus dengan baik. Ia jadi sangat girang. Dengan diam-diam, ia mendekati murid itu,

akan akhirnya lompat melesat, untuk dupak bebokong orang.

Sin Cie sedang madap kelain jurusan, ia tidak lihat gurunya, akan tetapi ia dengar angin menyambar, segera ia egos tubuh kesamping, sembari berbalik, ia ulur tangan kanannya, untuk sambar kaki yang menendang ia, tapi kapan ia kenali gurunya, ia tarik pulang tangannya.

"Encek Cui!" ia berseru.

Ciu San tertawa.

"Jangan berhenti, hayo menyerang terus!" kata guru ini sambil dia menyerang muka orang.

Sin Cie kelitkan kepalanya, kakinya dimajukan satu tindak, sedikit kesamping, dari situ ia kirim kepalannya yang kecil kepada pinggangnya sang guru. Inilah pukulan ke-89 dari Hok-hou-ciang, yang dinamakan "Cim jip hou hiat", atau "Masuk jauh dalam guha harimau".

"Bagus, begini memang maunya!" Ciu San memuji sambil ia berkelit. Kemudian, kembali ia serang murid itu.

Sin Cie layani guru itu, sampai sekian lama. Beberapa kali ia berbuat keliru, sang guru lantas ajarkan, untuk dibenarkan, hingga ia jadi sangat gembira. Terus-terusan ia layani gurunya, hingga habislah semua tiga-ratus dua-puluh empat jurus. Malah itu diulangi dan diulangi.

Bocah ini girang bagaikan ia peroleh azimat atau mustika, ia dapat kenyataan, Hok-hou-ciang menggenggam banyak rupa rahasia pukulan.

"Mari beristirahat," Kata Ciu San, sesudah lihat muridnya mandi keringat. Tapi sambil berduduk, ia pun berikan pelbagai penjelasan. Kemudian, habis mengaso, latihan diulangi.

Guru dan murid ini berhenti untuk bersantap pagi, sekian lama habis itu, mereka berlatih pula. Hingga itu hari, dari pagi sampai jauh malam, mereka cuma berhenti untuk berdarah dan beristirahat saja.

Sin Cie lanjuti cara belajarnya ini terus menerus sampai tujuh hari, selama itu, sang guru juga terus layani dia, kemudian didalam kedelapan, Baru Cio San kata pada muridnya: "Aku telah ajarkan semua kepada kau, bagaimana nanti jadinya, segala itu terserah kepada keyakinanmu sendiri. Diwaktu menghadapi lawan, orang mengandal tujuh bagian pada latihannya, tiga bagian pada kecerdasannya, apabila orang andalkan melulu latihan, kemenangan sukar didapat."

Sin Cie terima baik pesanan berarti ini.

"Besok aku hendak kembali kepada Lie Ciangkun," Ciu San terangkan kemudian. "Maka itu dibelakang hari, kau mesti berlatih sendiri saja."

Merah matanya Sin Cie mendengar perkataan guru itu, air matanya berlinang. Benar mereka berkumpul Baru beberapa hari tapi ia telah sangat sukai guru itu, yang manis-budi, yang mengajar ia dengan sungguh-sungguh.

Ciu San ada seorang peperangan ulung, tapi melihat sikapnya murid ini, ia terharu, maka ia lantas usap-usap kepala orang.

"Jarang aku menemui orang berbakat dan cerdik sebagai kau," kata guru ini, "maka sayang sekali kita berdua tidak berjodoh untuk berkumpul lama-lama..."

"Bagaimana kalau aku ikut pergi pada Lie Ciangkun, encek Cui?" Sin Cie tanya.

"Kau masih begini kecil, mana bisa?" sahut sang guru.

Sin Cie hendak jawab guru itu atau mendadakan mereka dengar suara binatang buas diluar rumah.

"Binatang apa itu?" tanya si bocah. "Itu bukan suaranya harimau atau serigala...."

"Itulah suara harimau tutul," Ciu San terangkan. Mendadakan, ia tambahkan : "Mari kita tangkap binatang liar itu. Ada perlunya...."

"Perlu apa itu, suhu?" tanya Sin Cie, yang merasa heran.

Ciu San tidak menjawab, dia melainkan tertawa, segera ia bertindak keluar.

Murid ini terpaksa lantas menyusul.

"Encek Cui, senjata apa kau pakai untuk lawan macan tutul itu?" ia tanya kapan ia ingat gurunya tidak bekal senjata.

Ciu San tidak menyahuti, dia cuma bersenjum. Ia juga tidak ambil pintu depan hanya bertindak kesamping, diluar kamarnya Cou Tiong Siu, ia memanggil : "Cu Toako! Nie Toako!"

Dua orang yang dipanggil itu berada di dalam kamar, mereka lantas buka pintu.

"Tolong toako bantu aku," kata Ciu San sambil tertawa," di luar ada seekor macan tutul , harap toako beramai usir dia masuk kedalam rumah, aku membutuhkan dia."

"Baik, baik," jawab Nie Hoo, si tukang memburu harimau. Malah dia segera sambar cagakanya, untuk mendahului keluar.

"Nie Toako, jangan lukai binatang itu!" Ciu San pesan.

Nie Hoo tidak menyahuti, ia keluar terus.

Ciu San menyusul bersama-sama Cu An Kok dan Lo Tay Kan. Sin Cie bekal tumbak pendek, ia hendak turut.

"Sin Cie, jangan kau ikut, tunggu disini saja gurunya mencegah.

Bocah ini terpaksa menurut, maka itu, ia berdiam bersama Tiong Siu dan Eng Siong. Mereka mengawasi dari jendela.

Ciu San bertiga membawa obor, masing-masing berdiam ditiga penjuru. Nie Hoo sendirian saja, ditepi gunung, lagi tempur sang binatang liar, tapi ia taat kepada pesannya si Cui, ia tidak mau lukai binatang itu, ia cuma menyerang mengancam sambil bela diri.

Begitu lekas lihat api obor, macan tutul itu kaget, berniat melarikan diri, tetapi ketika dia mundur untuk lari, Cu An Kok bertiga pegat dia di tiga jurusan, hingga dia jadi makin bingung. Diantara tiga orang itu, Ciu San tidak pegang senjata, dia lantas terjang gurunya Sin Cie ini.

Ciu San tidak takut, ia tidak kaget mendengar gerungan, ketika ia ditubruk, ia egos tubuh sambil menyerang kepalanya binatang itu, atas mana si macan tutul rubuh bergulingan, saking kerasnya pukulan. Tapi dia lekas bangun pula, untuk terus lari, kearah selatan, yang tak ada yang jaga. Ini ada jalanan untuk masuk kedalam rumah, itulah pintu muka. Dia cerdik, dia urung memasuki pintu itu. Tapi ia telah dikurung dari segala penjuru, cahaya api bikin dia bingung.

Ciu San maju dengan berani, selagi berada dibelakangnya si macan tutul, ia lompat untuk menendang, hingga saking kaget dan kesakitan, binatang itu loncat kedepan. Maka sekali ini, mau atau tidak, ia masuk juga kedalam rumah.

Eng Siong didalam rumah sudah siap, ia telah tutup semua pintu kecuali pintu barat, maka kesitu, macan itu lari. Binatang ini menyingkir tanpa pilih jalanan lagi. Begitulah dia memasuki pendopo barat, sesudah mana, Lo Tay Kan kuncikan dia pintu.

Setelah berkumpul, semua orang, yang bergembira, awasi Ciu San. Mereka masih belum tahu maksud utusan dari Lie Cu Seng itu.

Ciu San tertawa, ia kata pada muridnya : "Sin Cie, pergi masuk kedalam, kau hajar macan tutul itu!" ia menitah.

Semua orang tercengang.

"Aku kuatir ini tak sempurna...." Kata Tiong Siu, yang berkuatir.

"Aku nanti mengawasi dari samping, tidak ada bahayanya," Ciu San bilang, sikapnya tenang.

"Baik!" jawab Sin Cie, yang terus bertindak kepintu, sambil bawa tumbaknya.

Bocah itu tercengang, tapi segera ia mengerti, gurunya rupanya ingin dia gunai Hok-hou-ciang. Tentu saja ia bersangsi.

"Kau takut?" sang guru tanya.

Sin Cie tidak menjawab, hanya ia cabut palangan pintu, terus ia buka daun pintu, akan nyeplos kedalam.

Segera juga terdengar suara menggeram, lalu satu bajangan berlompat nubruk.

Sin Cie berkelit kesamping, sebelah tangannya dipakai menyerang, mengenai kuping si macan tutul, tetapi ia bertenaga kecil, binatang itu seperti tidak merasai sakit, tapi dia membalik tubuh, untuk menerjang pula.

Dengan gesit Sin Cie lompat, kebelakang macan itu, akan betot ekornya.

Sementara itu, Cui Ciu San juga sudah njeplon masuk, ia terus berdiri dipinggiran seraja pasang mata.

Sin Cie tendang macan itu, atas mana, binatang ini tarik ekornya, hingga si bocah mesti lepaskan cekalannya. Setelah memutar tubuh, harimau itu menubruk pula.

Dengan berkelit sambil mendekam, Sin Cie selamatkan diri, karena ia berada disamping, kembali ia kirim kepalannya, hanya seperti tadi, binatang buas itu tidak bergeming karenanya.

Itu waktu Cou Tiong Siu beramai turut menonton, biar bagaimana, mereka kuatirkan itu pemimpin cilik, yang masih terlalu muda usianya. Mereka bantu menjaga, diantaranya ada yang terus pegangi obor, sedang An Kok dan Nie Hoo siapkan senjata rahasia mereka. Segera juga mereka menyaksikan dengan kekaguman, mlihat bagaimana bocah she Wan itu bergerak gesit sekali.

Mulanya tertampak Sin Cie masih ragu-ragu atau sedikit jeri, tetapi setelah pertarungan ganjil ini berjalan sekian lama, hatinya jadi mantap. Nyata ia bisa gunai dengan sempurna Hok-hou-ciang, itu ilmu pukulan "Menakluki Harimau". Ia pun insaf, percuma ia main kelit, sia-sia saja ia mengajar dengan kepalannya, macan itu ada terlalu tangkas untuk dia, maka diakhirnya, ia pakai akal. Ialah saban-saban ia loncat kebelakang macan tutul itu, ia membetot, habis itu, ia jambak bulunya, untuk dibetot copot.

Dicabuti bulunya, yang mana sering kejadiannya, lama-lama macan tutul itu berasa juga sakit, , maka saban-saban dia menderum, berbareng diapun jadi semakin gusar, tubrukan-tubrukannya jadi semakin sengit dan hebat. Tapi

tetap saja, tidak pernah dia mampu terkam itu bocah, yang tubuhnya sangat gesit dan licin. Maka diakhirnya, dari kewalahan, dia mulai jeri juga, hingga dia lalu tukar siasat, dari saban-saban menerkam, dia main mundur, dia pentang mulutnya akan mengancam dengan giginya yang besar dan tajam.

Sin Cie cerdik, ia ganggu macan itu, sampai dia saban-saban diterkam pula, saban diterkam, dia loncat kesamping, atau kebelakang, selalu dia cabut bulunya! Cou Tiong Siu beramai, dari berkuatir, jadi tertawa melihat lagak-lagunya bocah ini, kelincahan siapa mereka sangat kagumi.

Biar bagaimana, macan tutul itu tidak dapat dirubuhkan cuma karena bulunya dicabuti, pun sia-sia saja pukulan kepalan dan tendangannya Sin Cie, dari itu, juga ini bocah lalu menukar siasat.

Sekonyong-konyong Sin Cie mendekam, ia loncat kedepan macan tutul itu. Gerakan ini membuat heran itu binatang buas, yang jadi melengak, tapi meski demikian, dia lantas ingat untuk lompat menerkam. Gerakannya ada sangat gesit, sedang itu waktu, Sin Cie sampai didepan binatang itu, hingga ia jadi berada dibawah perutnya si raja hutan.

Nie Hoo terkejut, tidak ayal lagi, ia menyerang dengan sepasang piau.

Macan itu tidak kena terserang senjata rahasia itu, kaki depannya dapat menyampoknya hingga jatuh.

Berbareng itu, Sin Cie lenyap dari kolong harimau, sebaliknya tubuhnya nempel sama perutnya binatang itu. Entah bagaimana, kedua kakinya telah menyangkul keras

kebebokong macan tutul, kepalanya sendiri menyundul janggutnya, hingga ia tidak bisa digigit binatang itu. Kedua tangannya juga turut memeluk.

Macan tutul itu jadi kewalahan, untuk bikin orang terpelas, dia jatuhkan diri, bergulingan dilantai.

Sin Cie tetap menjepit dan merangkul dengan keras, ia tidak kasih tubuhnya terpisah dari tubuh lawannya yang luar biasa itu. Tapi ia insaf, lama-lama ia bisa habis tenaga, apabila ia pisahkan diri, ia bisa celaka diterkam binatang itu.

"Encek Cui, mari lekas," akhirnya ia memanggil.

"Matanya!" adalah jawaban Cui Ciu San.

Ini pemberian ingat menyadarkan bocah itu, tidak ajal lagi, ia ulur tangan kanannya, beberapa jarinya mencari sebelah matanya yang terus ia korek dan betot keluar! Binatang itu kaget dan kesakitan, dia berjingkrakan sambil menderum-derum, darah mengucur keluar dari matanya itu.

Menampak demikian, Ciu San lompat maju, ia dekati macan tutul itu tanpa si binatang buas dapat lihat padanya, segera ia menyerang dengan keras dengan kedua tangannya kearah kepala, atas mana, macan itu jadi pusing, segera dia rubuh terguling.

Selagi si raja hutan rubuh, Ciu San sambar Sin Cie, untuk diangkat.

"Bagus,bagus!" ia puji murid itu.

Kapan si Cui menoleh pada kawan-kawannya, Tiong Siu semua berkuatir hingga mereka mandi keringat! Ciu San pentang pintu, ia dekati macan itu pada belakangnya, lalu ia mendupak.

"Pergilah, aku merdekakan padamu!" kata ia.

Tendangan itu keras, sang harimau, yang mulai merangkak bangun, terjerunuk kedepan, sesudah mana, dia terus loncat, untuk kabur, Menyusul itu, diluar terdengar riuh jeritan kaget dari banyak orang.

Menyangka bahwa macan tutul itu menerbitkan kecelakaan, Tiong Siu semua berlari keluar, untuk melihat, tapi begitu lekas mereka berada diluar, mereka juga kaget tidak terkira.

Seluruh gunung terang dengan api, yang mendatangi dari arah bawah, diantara itu, tertampak pelbagai senjata yang berkilatan.

Itulah tentara kerajaan Beng, yang mengurung Lau Ya San dengan tiba-tiba! Orang-orang Lau Ya San Baru saja bubar, yang masih ada tinggal sedikit, ini menyulitkan mereka. Mereka pun tidak dapat kabar lebih siang, karena mereka disergap dan penjaga-penjaga di saban pos telah terbunuh mati, sampai mereka ini tidak bisa memberi tanda bahaya.

Cou Tiong Siu ada seorang peperangan ulung, walaupun ia kaget, hatinya tidak gentar. Tadinya, dia pun adalah orang yang pangkatnya paling tinggi.

"Lo Ciangkun," ia segera beri titah pada Lo Tay Kan, "pergi kau pimpin saudara-saudara tukang masak, tukang sapu dan penjaga-penjaga kuil, lepaskan api digunung sebelah timur seraya berteriak-teriak, untuk menyesatkan musuh!"

Lo Tay Kan terima titah, ia berlalu dengan cepat.

"Cu Ciangku, Nie Ciangkun!" Cou Tiong Siu panggil Nie Hoo dan Cu An Kok. "Pergilah kedepan, masing-

masing memanah belasan kali, untuk cegah tentara musuh terlalu mendesak, habis itu, lekas kembali!"

Dua punggawa itu berlalu dengan titah tersebut.

"Cui Toako, ada satu tugas penting aku mohon kau yang pegang!" kata Tiong Siu pada Ciu San.

"Kau ingin aku yang lindungi Sin Cie?" Ciu San tegaskan.

"Benar," jawab pemimpin itu. Lalu bersama-sama Eng Siong, dia menjura terhadap utusan Lie Cu Seng ini.

Ciu San kaget, dengan tersipu-sipu, ia membalas hormat.

"Bicaralah, jiewie, tapi jangan berbuat begini!" ia mencegah.

Suara gemuruh diluar bertambah besar, malah terdengar juga suara tambur dan gembeng tentara yang riuh, tapi itu datangnya dari atas gunung, maka Tiong Siu menduga kepada perbuatannya Lo Tay Kan, ialah siasat akan mengelabui musuh.

"Inilah satu-satunya darah daging dari Wan Tayswee, tolong Cui Toako antar dia turun gunung!" Tiong Siu minta kepada Ciu San.

"Aku nanti lakukan itu!" Ciu San berikan janjinya.

Itu waktu, Cu An Kok dan Nie Hoo kembali habis melepas panah.

"Aku akan ambil jalan bersama Cu Caingkun," Tiong Siu mengatur diri, "kami nanti gabungkan diri sama Lo Ciangkun, akan menerjang turun disebelah timur. Eng Sinshe bersama Nie Ciangkun boleh menerjang dari barat. Kita akan menerjang lebih dulu, buat tarik perhatiannya tentara musuh, supaya mereka tercegah, setelah itu, Cui Toako bersama Sin Cie boleh nerobos turun dari gunung

belakang. Biarlah kitaorang berkumpul ditempat Lie Ciangkun!"

Semua orang kagum, disaat segenting itu, Cou Tiong Siu masih bisa mengatur diri demikian sebat dan tepat, coba mereka punyakan tentara, tentu keadaan mereka ada lain sifatnya.

Sin Cie sedih bukan main, sebab telah begitu lama ikuti Eng Siong semua, yang pun telah didik dia, sekarang mereka mesti berpisah secara demikian mendadak dan dalam ancaman malapetaka hebat juga. Ia paykui berulang-ulang terhadap mereka.

"Cou Siokhu, Eng Siokhu, Cu Siokhu, Nie Siokhu," kata ia, "aku, aku...."

Ia tak dapat bicara lebih jauh, tenggorokannya seperti terkancing.

"Kau ikuti Cui Siokhu, kau dengar perkataannya," kata Tiong Siu.

Masih Sin Cie tak dapat bicara, ia cuma bisa manggut.

Suara berisik makin hebat, itulah tandanya tentara negeri sudah mulai mendaki tinggi.

"Marilah!" mengajak Eng Siong. "Cui Toako, kau berangkat sebentar lagi sedikit..."

Lantas mereka itu bertindak keluar.

Nie Hoo lihat Cu Cio San tidak punya senjata, ia lemparkan kongcee kepadanya.

"Cui Toako, sambut ini!" ia kata.

"Aku tak butuhkan itu," sahut Ciu San, yang menyambuti tapi terus hendak kembalikan, hanya Nie Hoo sudah lari jauh, ia jadi batalkan niatnya.

"Mari!" katanya, yang terus tarik tangannya Sin Cie, sedang tangannya yang lain tetap pegangi tumbak cagak itu.

Berdua mereka pergi kebelakang dimanapun ada terang cahaya api, hingga kelihatan berlapis-lapis tentara, entah berapa jumlahnya. Anak panah pun dipanahkan naik bagaikan hujan. Maka terpaksa Ciu San lari balik kekuil, kedapur, akan cari dua buah kwali, yang satu besar, yang lain kecil yang kecil ia serahkan pada muridnya.

"Inilah tameng!" kata ia. "Mari!"

Dengan berlompatan secara enteng, mereka lari kearah tempat gelap.

"Kejar, kejar!" begitu tentara kerajaan Beng berteriak-teriak, ketika mereka lihat dua orang berlari-lari. Dan mereka segera mengejar seraya terus memanah juga.

Ciu San lari dibelakang Sin Cie, dengan kongcee, dan tameng kwali, ia tangkis pelbagai gandewa, hingga kwalinya menerbitkan suara berisik berulang-ulang.

Disebelah depan mereka, ada beberapa serdadu, yang merayap naik, yang memegat, tapi berdua, guru dan murid itu, serang mereka, hingga belasan serdadu rubuh.

Sin Cie bersenjatakan tumbak pendek, diwaktu demikian, senjata itu tidak leluasa dipakainya, karena itu, ia lebih banyak lindungi diri.

Tidak lama, mereka telah sampai ditengah gunung, Baru mereka bernapas lega sedikit, lantas terdengar suara riuh, disusul sama munculnya sebarisan serdadu Beng Tiau dengan yang maju dimuka ada satu cian-bu atau kapten, yang bersenjatakan sebatang golok besar, malah terus saja dia bacok Ciu San.

Cu Ciu San tangkis bacokan itu, ia merasakan tenaga musuh yang besar, maka dengan sebat, ia balas menyerang.

Kapten itu menangkis seraya ia serukan barisannya: "Saudara-saudara, maju!"

Ciu San tidak mau melayani lama-lama, dengan tamengnya, ia ancam kapten itu, dengan cagakanya, ia membarengi menikam, berbareng dengan mana, ia pun membentak.

Celaka adalah kapten itu, iganya kena tertusuk.

Selagi Ciu San cabut senjatanya, ia menoleh, ia tidak lihat Sin Cie, bukan main terkejutnya ia. Disebelah kiri ada suara berisik, ia lihat serdadu-serdadu berkerumun, ia lari kesana. Beberapa serdadu mundur sendirinya melihat ia merangsak.

Nyata disitu Sin Cie sedang dikepung tiga serdadu, tumbak pendeknya sudah terlepas jatuh, maka dia melawan dengan gunai Hok-hou-ciang, dengan tangan kosong. Kelihatan nyata ia sedang terdesak.

Tanpa bersuara lagi, Ciu San berlompat kepada musuh, terus ia menyerang. Satu serdadu rubuh, menyusul yang lain, dengan begitu, Sin Cie dapat ditolong.

"Mari!" mengajak sang guru.

"Kejar!" berseru serdadu yang ketiga.

Tidak jauh dari situ masih ada kawan mereka, dua diantaranya lantas maju.

Dengan satu loh-bee, gerakan berbalik, Ciu San rubuhkan dua serdadu, kemudian ia terjang yang ketiga, yang coba merangsak. Serdadu yang ketiga itu kena dilemparkan hingga dia rubuh terbanting sambil mendengarkan jeritan hebat.

Menampak demikian, serdadu-serdadu yang lainnya merandek, tak berani mereka mendesak.

Ciu San sambar Sin Cie, untuk dipondong, buat dibawa kabur dengan gunai ilmunya entengi tubuh. Ia tunggu sampai ia sudah terpisah jauh dari tentara negeri, Baru ia lepas turun muridnya itu.

"Apakah kau terluka?" dia tanya.

Sin Cie usap mukanya, ia kena raba barang bergengjik, waktu ia lihat tangannya antara cahaya rembulan, ia lihat barang cair merah, ialah darah. Ia terkejut. Ia pun kaget, akan lihat muka gurunya berlepotan darah juga.

"Encek Cui, darah, darah....." ia berseru.

"Tidak apa, inilah darahnya lain orang," sahut Ciu San. "Kau terluka atau tidak?"

"Tidak," jawab sang murid.

"Bagus! Mari kita pergi!" guru itu mengajak.

Mereka lantas nyelusup antara pepohonan, akan pergi dari tempat berbahaya itu. Mereka sudah jalan kira-kira setengah jam, sampai tidak ada pepohonan lagi, ketika Tiong Siu melongok kebawah, ia tampak cahaya terang, ada beberapa ratus serdadu menjaga disitu.

"Kita tak dapat turun, mari mundur...." Ia bilang.

Mereka jalan beberapa ratus tindak, sampai mereka lihat sebuah gua cetek yang tertutup pepohonan. Keduanya masuk, untuk umpatkan diri.

Sin Cie merasa sangat lelah, dasar anak kecil, ketika ia rebahkan diri, cepat sekali, ia jatuh pulas.

Ciu San angkat tubuh orang, buat dipeluk, supaya murid itu tidur dipangkuannya, sembari berbuat begitu, ia pasang

kuping, hingga ia dengar, suara riuh masih belum berhenti. Kemudian ia dengar suara merotok keras, disusul sama naik tingginya cahaya api.

Teranglah sudah, kuilnya Wan Cong Hoan telah dibakar tentara Beng.

Masih berselang sekian lama, Baru terdengar suara terompet tentara, tandanya mereka dititahkan berkumpul, untuk turun gunung, buat angkat kaki.

Ciu San terus pasang kuping ketika kemudian ia mengeluh sendirinya. Ia dengar tindakan kaki yang ramai, yang makin lama makin nyata. Rupanya barisan serdadu mendatangi kearah guha yang mesti dilalui mereka.

Jikalau dia dipergoki.....

<http://kangzusi.com>
0o-→d.w←-o0

Bab ke 03

Tiba-tiba terdengar suara orang duduk diluar gua, yang teraling pepohonan bala-bergombolan. Dengan tangan kanan cekal senjatanya, dengan tangan kiri Ciu San tekap mulutnya Sin Cie. Ia kuatir bocah ini mendusin dan menjadi kaget karenanya, dengan begitu dia bisa berteriak.

Untuk sesaat kesunyian berkuasa ditempat sunyi itu. Lalu tiba-tiba: "Pemberontak she Wan itu ada tinggalkan satu anak, kemana perginya bocah itu?" demikian satu suara yang keras.

Benar-benar Sin Cie tersadar karena suara itu, tapi Ciu San telah siap, ia bisa cegah bocah ini buka mulutnya.

"Diam...." Dia kisiki.

"Kau mau omong atau tidak?" kembali terdengar suara keras tadi. Itulah satu pertanyaan bengis. "Jikalau tetap kau tutup mulut, lebih dahulu aku akan bacok kutung sebelah kakimu!"

"Jikalau kau hendak bacok, bacoklah!" terdengar satu suara lain, ialah suaranya orang yang diancam itu. "Selama diperbatasan, dengan tumbak dan golok, aku biasa hajar bangsa Tartar, mustahil aku jeri terhadapmu, dorna!"

Itulah suaranya Eng Siong.

Sin Cie terkejut.

"Eng Siokhu..."kata ia, tapi suaranya pelahan.

"Eh, apa benar kau tidak mau bicara?" teguran diulangi.

"Cis!" terdengar suaranya Eng Siong, yang ludahi orang yang ancam dia. "Aduh!..."

Jeritan itu menyusuli suatu suara keras, rupanya benar-benar kakinya Eng Siong dibacok kutung! Tak bisa Sin Cie bersabar lagi, ia berontak dari cekalannya Ciu San.

"Eng Siokhu!" ia menjerit sambil ia loncat keluar gua. Maka ia bisa lihat, antara cahaya api, seorang yang bersenjatakan golok, lagi ayunkan senjatanya kearah tanah dimana ada seorang menggeletak. Ia berlompat, ia menyerang dengan ilmu pukulan "Co Kie yo kim," atau "kiri menyerang, kanan menangkap," salah satu jurus dari Hok-hou-ciang.

Orang dengan golok ditangan itu, yang kejam, menjerit bahunya kesakitan, sebab tahu-tahu matanya kena toyoran, sedang selagi ia menjerit dan kesakitan itu, lengannya pun dirasakan sakit, lantas goloknya kena dirampas! Sin Cie tidak bekerja sampai disitu saja, menyusuli dengan sebat, ia

bacok pundak orang, benar tenaganya tidak cukup besar, pundak itu tidak sampai terbacok kutung, toh orang telah jadi pusing kepala dan matanya kabur saking sakitnya.

Disitu ada sejumlah serdadu lain, mereka kaget tapi mereka tidak berdaya untuk mencegah, setelah mereka dapati, penyerang gelap ini ada bocah, mereka lantas maju untuk menyerang.

Dalam saat Sin Cie terancam bahaya, dari dalam gua loncat keluar satu orang lain dengan kongcee ditangan, dia cuma berkelebat, lantas senjatanya iu menangkis berbagai senjata yang mengancam si bocah cilik, hingga sekalian penyerang itu terperanjat, tangannya kesakitan, ada antaranya, yang senjatanya terpental dan terlepas.

Selagi serdadu-serdadu itu kaget, Ciu San sambar Sin Cie untuk terus dibawa lari turun gunung, ketika kemudian mereka dikejutkan anak-panah, mereka keburu lari jauh.

Diantara serdadu-serdadu itu, yang atas titahnya Thaykam Co Hoa Sun, ada empat yang pandai silat, kapan mereka ini tampak Ciu San mereka segera lompat mengejar, satu antaranya malah mengeluarkan tiga batang panah-tangan, sebab terdapat kenyataan, walaupun sedang kempit orang, Ciu San bisa berlari-lari dan berlompatan dengan keras.

Ciu San masih dengar sambaran angin, lekas-lekas ia mendak, dengan begitu, tiga batang anak panah lewat di atas kepala.

Selagi Ciu San mendak, karena mana ia mesti berhenti lari, satu musuh lain serang ia dengan tiga batang kong-piau, yang dilepasnya dengan beruntun. Ia lepaskan Sin Cie, ia gunai tangannya itu menanggapi dua buah piau, disaat ia hendak balas menyerang dengan piau itu, datanglah panah-tangan dan batu hui, hong cio saling susul,

hingga ia jadi repot, batal menyerang dengan piau, ia menangkis dengan kongcee.

"Mari!" ia teriaki Sin Cie, untuk ajak bocah itu lari lebih jauh.

Terpisahlah mereka ini dari tentara Beng adalah jauh, tidak demikian dari itu empat pengejar yang masih saja bayangi mereka.

"Sahabat baik, letaki senjatamu!" demikian salah satu pengejar berteriak, dengan lagu suaranya mengejek. "Marilah baik-baik turut kita pulang, nanti kita bikin kamu kurungan menderita...."

Ciu San paling sebal terhadap orang yang mulutnya enteng, dari itu, ia jadi mendongkol sekali. Sembari lari, ia geser kongcee ketangan kiri dan piau ke tangan kanan, ia tunggu sampai orang telah datang lebih dekat, mendadakan ia menyambit, keatas dan kebawah.

Tukang menjengeki itu menjerit, pahanya tertancap sebatang piau, tidak tempo lagi, ia rubuh. Tetapi tiga kawannya tidak perdulikan ancaman, mereka mengejar terus.

Melihat orang datang semakin dekat, Ciu San kata pada Sin Cie: "Siangtoo dari orang itu ada bagus, nanti aku rampas untuk diberikan kepadamu!"

Habis mengucap, Ciu San tancap kongcee ditanah, lantas ia berlompat maju, akan hampirkan musuh yang bergegaman siangtoo, golok sepasang.

Dia ini sambut musuh, malah dengan pukulan beruntun "In Ling sam hian", atau "Naga tiga kali perlihatkan diri dalam awan", dia mendahului menyerang berulang-ulang, karena mana, Ciu San tidak lantas dapat mencapai maksudnya.

Dipihak lain, musuh yang kedua, yang bersenjatakan tiat-pian atau thie-phie, rujung besi, telah berlompat kepada Wan Sin Cie.

Bocah ini bertangan kosong, segera ia menghadapi ancaman bahaya.

Ciu San mendongkol, karena tak dapat ia segera rampas siangtoo lawan, dilain pihak, ia lihat muridnya terancam, maka juga sambil putar tubuh, ia berlompat kepada musuh dengan tiatpian ditangan itu, dengan ulur tangannya dengan "Kim liong tam jiau" atau "Naga emas mencengkeram" ia sambar bebokongnya.

Musuh ini sedang hendak babat pinggangnya Sin Cie, kapan ia dengar sambaran angin, ia lantas putar tubuhnya, berbalik, akan lihat si penyerang. Tapi sambarannya Ciu San sudah sampai, tidak sempat dia menangkis, terpaksa dia tolong diri dengan bertindak mundur. Justru itu Sin Cie dibelakangnya telah ayun kakinya, maka kenalah ia terdupak kempolannya. Ia tidak rubuh, ia jadi gusar, ia menyabat kebelakang dengan tiatpian. Tapi ia terlambat, Ciu San telah sambar ruyungnya itu, untuk dicekal keras, buat dirampas.

Dalam saat kedua pihak bergujengan, orang yang bersenjatakan siangtoo telah datang, untuk menyerang lebih jauh, bersama ia ada kawannya yang ketiga, yang bergegasan golok kwie-tau-too, ber-sama-sama, mereka berdua menyerang dari belakang.

Juga orang yang pertama, yang tadi rubuh terkena piau, bisa bangun pula, dia memegang tumbak, dia maju untuk tikam Sin Cie.

Itulah saat berbahaya untuk Ciu San dan muridnya. Walaupun demikian, orang she Cui ini tidak menjadi bingung atau putus asa. Sambil berseru, dengan pukulannya

"Hang liong hok hou" atau "Menakluki naga dan menundukkan harimau" , dia hajar dadanya orang yang pegang ruyung, sampai dia ini rubuh terjengkang, malah dia kena tubruk kawannya yang bergegaman tumbak, yang hendak tikam si bocah, hingga dia ini turut terguling. Syukur untuk kawan ini dengan ruyung, dia tidak sampai tertikam tumbak teman.

Ciu San berlompat, akan rampas tiatpian orang dengan itu ia tangkis serangan siangtoo dan kwietautoo, lalu ia tarik lengannya Sin Cie, buat diajak lari lebih jauh. Ia tidak punya ingatan akan layani terus empat musuh itu.

Baru sekarang empat lawan itu berhenti mengejar, mereka rupanya insyaf liehaynya satu musuh itu, sebagai gantinya, mereka mengeluarkan senjata rahasia masing-masing dengan apa mereka menyerang dari jauh.

Ciu San sibuk sekali ketika ia dengar sambaran angin saling susul, ia tarik Sin Cie kepada dadanya, untuk dipeluk, dengan ruyungnya, ia bikin penangkisan. Ia pun saban-saban lompat berkelit, akan menyingkir dari perbagai serangan saling susul itu. Karena adanya si bocah, gerakannya jadi terhambat.

Tiga biji pou-tee-cu datang menyambar, dua bisa dielakkan tapi yang satu mengenai paha kirinya Ciu San. Dia terkejut, sebab mulanya sakit sedikit, lukanya itu lantas jadi gatal. Ia insyaf, pou-tee-cu itu telah dikenai racun. Karena ini, dengan sekuat tenaganya, ia lari terus. Tetapi ini justru meleakaskan bekerjanya racun, kaki kirinya lantas saja jadi kaku, hingga tidak saja ia tak mampu lari lebih jauh, ia malah rubuh terguling.

"Coie Siokhu!" memanggil Sin Cie, yang kaget bukan main. Ia sendiri hampir turut terguling.

Empat penyerang, dengan samar-samar, lihat orang rubuh, kapan mereka dengar suaranya Sin Cie, mereka mengejar pula.

"Sin Cie! Sin Cie!" berseru sang guru. "Lekas lari! Aku nanti tahan mereka!"

Sin Cie masih bocah tapi ia cerdas, daripada lari, dia justru lompat kesampingnya guru itu, ia hendak bersiap melawan musuh-musuhnya.

"Dengan kepandaianmu ini, mana sanggup kau belai aku?" kata Ciu San, yang terharu bukan main. Murid ini sangat berani dan bakti.

Empat musuh sudah lantas datang dekat, apalagi yang bersenjatakan siangtoo dan kwietautoo. Yang pegang kwietautoo ini hendak menawan hidup-hidup, ia serang Sin Cie dengan belakang goloknya. Ia sengaja sambar bawah betisnya Sin Cie.

Sin Cie lihat serangan itu, ia berkelit sambil berlompat.

Ciu San lihat serangan itu, ia paksa bangkit, untuk berdeku dengan sebelah kaki. Dia masih pegang dia punya ruyung, dengan itu, ia timpuk orang yang pegang siangtoo. Dia ini kaget, sampai tak sempat dia berkelit, maka kepalanya kena tiatpian, syukur tidak hebat. Sedangkan dia melengak, Ciu San enjot tubuh sekuat tenaga, akan tubruk musuh ini. Beruntung untuk dia, dia bisa sambar tenggorokan orang.

Musuh kaget, dia membacok, tapi bacokan ditangkis dengan lengan oleh Ciu San, siapa kerjakan tenaganya kepada semua jerijinya, maka dilain saat, musuhnya tecekek keras, tubuhnya rubuh, napasnya berhenti jalan tanpa berkaok lagi....

Inilah hebat, menampak itu, musuh dengan kwietautoo ditangan jadi jeri, lantas ia putar tubuh untuk lari. Melihat ini, dua kawannya, yang menyusul belakangan, yang memang telah terluka, turut dia dan lari juga.....

Ciu San sendiri mengeluarkan darah tak putusnya dari lukanya itu, kaki kanannya sudah lenyap rasa sakitnya, beku tanpa rasa apa juga. Tapi ia kertak gigi, ia kumpul tenaga, dengan bantuan golok, yang ditandalkan ketanah, ia coba terbangkit. Ia insyaf, musuh lari tentu akan sebentar kembali bersama pasukan tentaranya, jadi ia tak punya tempo untuk disia-siakan.

"Mari!" ia ajak muridnya. Ia jalan dengan separuh merangkak, karena sebelah tangannya dipakai sebagai gantinya kaki. Ia separuh menyeret tubuh.

Sin Cie jalan disebelah kanan gurunya itu, ia pasang pundaknya untuk gurunya cekal dengan tangan kanan, akan kasi dirinya digelendoti. Jadi, separuh dipepayang, Ciu San paksa jalan, setindak demi setindak.

Jalan sekian lama, keadaannya Ciu San tambah hebat. Mulai dari kaki, bekunya naik ke tangan, hingga pelahan dengan pelahan, habislah tenaga tangannya itu - tangan kiri. Sekarang ia mengandal pada tangan kanan saja.

Sin Cie merasai bandulan makin berat pada pundaknya, ia lawan itu, ia diam saja. Ia telah mandi keringat.

Mereka jalan terus, sampai si bocah pun lelah sekali.

"Cui Siokhu, didepan ada rumah orang, mari kita pergi kesana," kata sang murid, apabila ia tampak sebuah rumah. "Kita beristirahat disana sambil umpatkan diri...."

Ciu San manggut, ia paksa kumpul tenaganya. Adalah setelah sampai didepan pintu, tenaganya habis, terlepaslah

cekalannya, hingga ia rubuh tanpa muridnya dapat mencegah.

"Cui Siokhu!" Sin Cie menjerit, sambil ia lekas membungkuk. "Cui Siokhu!"

Hampir itu waktu, daun pintu rumah terpentang, seorang perempuan usia pertengahan muncul diambang pintu.

"Toa-nio," berkata Sin Cie, "kami bertemu tentara negeri, pamanku ini terluka, tolong kau ijin kan kami menumpang bermalam, satu malam saja...."

Perempuan tani itu murah hati, ia manggut, lalu ia teriaki satu anak tanggung, umur delapan atau sembilan-belas tahun, untuk bantu si bocah angkat tubuhnya Ciu San, buat diangkat kedalam, direbahkan atas kong.

Karena ia ada tangguh dan kuat semangatnya, walaupun kaki dan tangannya beku sebelah, Ciu San tidak pingsan atau kalut pikirannya, sebaliknya, ia sadar benar-benar. Ia lantas suruh Sin Cie geser pelita, untuk ia periksa lukanya.

Kaget semua orang, akan tampak luka dikaki itu. Sebab kaki kiri itu bengkok besar, yang sepotong sudah matang-biru, dilihatnya mengerikan.

"Tolong bungkus luka dipundakku," Ciu San minta si tuan rumah muda. Kemudian, ia minta dibungkus keras juga pahanya, guna cegah racun naik dan menyerang ke jantungnya. Habis itu, ia cabut senjata yang melukai padanya. Segera keluar darah hitam.

Ciu San coba tunduk, ia niat isap darah dari lukanya, supaya racunnya tersedot, tapi bengkoknya demikian besar, mulutnya tak dapat sampaikan luka itu.

Melihat demikian, tanpa bersuara apa-apa, Sin Cie gantikan gurunya sedot darah itu, ia menyedot berulang-

ulang, saban-saban ia muntahkan darah hitam itu. Setelah menyedot kira empat-puluh kali, Baru ia kena hisap darah bersemu merah.

Akhir-akhirnya jago itu menghela napas.

"Syukur ini bukannya racun yang sangat berbahaya," kata ia. "Sin Cie, lekas kau kekumur!"

Nyonya rumah, yang mengawasi sedari tadi, lalu berdoa.

Besoknya, lohor, tuan rumah muda, yang dimintai pertolongannya, pulang dengan laporan bahwa tentara negeri sudah mundur dari gunung Lau Ya San. Disatu pihak, kabar itu melegakan hati. Akan tetapi, dilain pihak, keadaannya Cui Ciu San menguatirkan sekali. Bengkaknya mulai kempes, tapi disebelah itu, tubuhnya menjadi panas, dia mulai mengaco-belo.

Sin Cie ada satu bocah, walaupun ia cerdik, ia toh bingung, ia tidak bisa berbuat suatu apa.

"Tuan kecil," berkata nyonya rumah," aku lihat racun dalam kakinya pamanmu ini belum habis semua, perlu kau pergi kekota kepada tabib guna periksai lukanya itu."

Sin Cie anggap usul itu baik.

"Aku nanti pergi," kata ia.

Nyonya rumah, yang baik hati, pergi pinjam gerobak kerbau dari tetangganya, dengan naik itu, Sin Cie pergi dengan diantar si anak tanggung. Ciu San direbahkan diatas gerobak.

Anak tanggung itu mengantari sampai dikota, sampai Sin Cie telah dapati sebuah rumah penginapan, lantas ia berangkat pulang.

Sekarang, setelah berada dikota, Sin Cie kembali bingung. Mereka tidak punya uang. Ia bengong mengawasi

saja gurunya, hingga ketika jongos tanya, ia hendak dahar apa, ia tidak dapat menyahuti.

"Aku tidak lapar," kemudian ia kasi alasan. Tapi, seperginya si jongos, ia nangis seorang diri.

Selama itu, Ciu San rebah tak ingat dirinya, adalah sesudah lewat sekian lama, ia mendusin juga.

"Bagaimana, siokhu?" Sin Cie tanya. "Apa siokhu merasa baikan?"

Guru itu manggut.

"Apakah kau ada bawa barang berharga apa-apa?" tanya dia kemudian.

Tiba-tiba Sin Cie ingat suatu apa, lantas dia menjadi girang.

"Ada ini!" kata ia, yang terus keluarkan sarungnya.

Itu ada kalung emas tertabur delapan buah batu permata, dan dirantainya ada ukiran beberapa huruf, kapan Ciu San baca itu, bunyinya ada empat huruf "Hui Koan Hoan Ciang" yang berarti "Kejayaan makmur". Dibawah itu ada lagi dua baris huruf-huruf kecil, yang berbunyi: "Selamat bahagia ulang bulan Wan Kongcu" dan "Selamat dari Cou Tay Siu".

Jadi itu ada tanda-mata dari Cou Tay Siu, panglima nomor satu dari Wan Cong Hoan, untuk peringatan usia sebulan dari Wan Sin Cie.

Cou Tay Siu ini, diwaktu mudanya, ada gagah dan berandalan, kemudian ia kena ditawan Tok-bu Sun Sin Cong dari Kie-liau, diwaktu ia hendak dihukum mati, Wan Cong Hoan mintakan keampunan, dengan begitu, ia jadi sangat berterima kasih, keduanya jadi bersahabat bagaikan saudara, maka dikemudian hari, waktu Wan Cong Hoan

binasa teraniaya, Cou Tay Siu jadi sangat gusar, dia bawa kabur tentaranya, dia tinggalkan kota raja tanpa pedulikan titah kaisar Beng. Dikota raja, semua orang berkuatir, kuatirkan panglima ini, yang berkuasa atas tentara, nanti berontak, sukur ibu dan isterinya Tay Siu ada orang-orang bijaksana, mereka bisa bujuk Tay Siu jangan berkhianat, hingga kesudahannya, Tay Siu ajak barisannya menentang desakan tentara Boan.

Pikirannya Ciu San sedang kusut, ia tidak perhatikan bunyinya kata-kata pada kalung itu.

"Pergi ajak jongos gadai kalung ini." Ia kata pada muridnya. "Dibelakang hari, kita boleh datang pula kemari untuk menebusnya."

Sin Cie juga tidak pikirkan huruf-huruf ukiran itu.

"Baik," sahut ia, yang terus ajak satu jongos, untuk menggadai.

Pengurus pegadaian terkejut ketika ia periksa kalung yang hendak digadaikan itu.

"Sahabat cilik, tunggu sebentar, ya?" kata ia.

Pengurus ini masuk kedalam, sampai lama, hingga Sin Cie dan si jongos tidak sabaran, baiknya kemudian, dia muncul juga.

"Sahabat cilik, kami terima gadai untuk dua-puluh tail." Kata ia.

Sin Cie tidak tahu apa-apa, ia mau terima, tapi jongos mintakan tambahan lagi lima tail, kalung itu jadi digadai buat dua-puluh lima tail.

Sambil bawa uang dan surat gadai, Sin Cie ajak jongos mampir sekalian pada tabib. Diluar tahu mereka, mereka sudah lantas dikuntit dua orang polisi, terus sampai dihotel.

Ciu San sedang tidur, kepalanya panas seperti api. Karena thabib, yang menyusul belakangan, belum juga sampai, Sin Cie menjadi kuatir pula, hingga ia pergi keluar, akan melihat, mengharap-harap kedatangan sang tabib.

Belum lama, mendadak datanglah delapan orang polisi ke hotel, mereka itu bekal thie-cio dan rantai belengguan.

"Ini dia si bocah," kata satu opas seraya tunjuk Sin Cie.

"Eh, anak, apa kau she Wan?" tanya opas yang jadi kepala.

Sin Cie kaget, tak tahu ia mesti menjawab apa.

"Bukan," jawab ia akhirnya, dalam bingungnya.

Opas itu tertawa, dari sakunya, ia mengeluarkan kalung emas tadi.

"Habis, kalung ini kau curi dari mana?" tanya dia.

"Itu bukan barang curian, itu ada barangku sendiri," sahut Sin Cie, yang dengan tidak langsung toh mengaku.

Kembali opas itu tertawa.

"Wan Cong Hoan itu pernah apa denganmu?" tanya dia.

Sin Cie kaget, ia tidak berani menyahuti, hanya ia lari kedalam, ke kamarnya, akan segera gebrak bangun pada Ciu San.

Diluar segera terdengar teriakannya kawanan opas tadi : "Berandalan dari Lau Ya San bersembunyi dalam hotel ini! Jangan kasi mereka lolos!"

Sementara itu, Ciu San mendusin dengan kaget, ia terbangkit, akan duduk, akan turunkan kakinya kelantai, tapi ia tidak dapat bergerak dengan leluasa, begitu kakinya diturunkan, bukannya ia berdiri, ia justru rubuh terguling.

Disaat itu, rombongan opas telah nerobos kedalam hotel.

Dalam bingungnya, hingga ia tak keburu kasi bangun gurunya, Sin Cie lompat kepintu, disini ia berdiri untuk merintang.

Hotel sendiri lantas jadi berisik, tetamu-tetamu lainnya jadi berkumpul di pekarangan, akan saksikan hamba-hamba negeri melakukan penangkapan pada penjahat pemburon. Mereka jadi heran kapan mereka lihat, kawanan opas itu justru menghadapi satu bocah cilik.

Satu orang polisi segera lemparkan rantai kelehernya Sin Cie.

Bocah ini mundur, akan berkelit, tetapi ia masih berdiri diluar pintu, untuk cegah orang masuk.

Opas itu jadi jengah, sebab ia, yang telah punyai pengalaman belasan tahun, tidak mampu bekuk seorang kacung, dari jengah, ia jadi gusar, maka ia ulur tangannya, akan sambar kuncirnya bocah itu.

Sin Cie takut melihat rombongan opas-opas itu, ia sudah mau menangis, tapi melihat orang demikian garang, dan sekali ini ia hendak dijambak rambutnya, ia jadi gusar, ia sambar tangan orang untuk dibetot dengan kaget. Ia gunai Hok-hou-ciang punya jurus "Heng ho tan pian" atau "tarik melintang satu cambuk". Si opas sempoyongan, ia jadi gusar, maka ia putar tubuhnya, akan tendang bocah itu. Ia pun mendamprat : "Anak haram, kau lihat tuanmu!"

Tubuhnya Sin Cie kecil dan kate, dengan mendak sedikit, ia kasi lewat tendangan itu, dengan kedua tangannya, ia tanggap kaki dan kempolan orang, terus ia angkat dan mendorong dengan keras. Tidak tempo lagi, tubuh besar dari opas itu terlempar, jatuh terbanting dengan keras! Sebenarnya Sin Cie tidak punya tenaga demikian

besar, ia sanggup berbuat demikian sebab ia berbareng pinjam tenaga tendangan dari si opas sendiri.

Banya orang bersorak. Mereka memang sebal melihat opas-opas itu, orang-orang dewasa dan tua, perhina satu bocah, tapi sekarang si bocah yang menang, mereka puas dan gembira, tanpa merasa lagi, mereka berikan pujian mereka! Opas-opas lainnya melengak, mereka heran hingga mereka hendak sangka bocah itu punya ilmu gaib. Tapi segera mereka saling melirik, lantas semuanya maju, dengan golok dan thiecio ditangan.

Menampak demikian, semua tetamu kaget dan takut, mereka pada mundur.

Biar bagaimana, Sin Cie masih terlalu muda, saking bingung, ia repot, tapi dalam saat yang berbahaya itu, sekonyong-konyong dari kamar samping lompat keluar satu orang, yang tubuhnya besar, mencelat kedepannya si bocah, terus ia geraki kaki-tangannya, entah bagaimana, dengan gampang ia dapat rampas senjatanya sekalian hamba wet itu, selagi opas-opas itu mundur dengan kekuatiran, ia mendesak, ia menyerang dengan kepalannya sampai orang babak belur. Habis itu, orang ini perdengarkan suara keras yang luar biasa.

"Siapa kau?" akhirnya satu opas menegor. "Kami hendak tangkap orang jahat, lekas mundur!"

Seperti juga orang yang tidak dengar pertanyaan, tubuhnya orang itu melesat kedepan opas ini, tahu-tahu tangannya sudah menjambret dada, apabila ia mengangkat, tubuh si opas dilemparkan, hingga tubuh itu melayang, bagaikan lajangan melewati tembok, ketika dia rubuh, dia terbanting keras, dia pingsan! Melihat demikian, semua opas lainnya lari sipat-kuping keluar.

Orang kuat itu lalu hadapi Sin Cie, ia bicara, tangannya digerak-geraki, tapi suaranya "ah-ah uh-uh," maka sekarang ternyata dia adalah seorang gagu. Rupanya dia tanya si bocah, bagaimana duduknya hal.

Bingung Sin Cie, sebab ia tidak tahu bagaimana harus berikan keterangan. Selagi ia mengawasi dengan melongo, orang itu lantas saja angkat tangannya keatas, lalu kebawah, segera menyusul gerakan kakinya, maka tahu-tahu, dia sudah jalankan Hok-hou-ciang, sampai jurus kesepuluh, "Pek pok kie hie" jaitu "Egos serangan, tubruk kosong," ia lantas berhenti.

Baru sekarang Sin Cie mengerti. Sebagai jawaban, ia melanjutkan jurus kesebelas. "Tek tou kwie," atau "menendang betis". Ia bersilat sampai empat jurus.

Si gagu menonton, lalu ia tertawa, ia manggut-manggut, kemudian ia ulur tangannya, akan tarik bocah itu, yang terus ia pondong.

Sin Cie ingat gurunya, walaupun ia girang, ia menunjuk kedalam kamarnya. Ia mau tunjuki bahwa dalam kamar itu ada orang.

Si gagu manggut, ia bertindak masuk kedalam kamar dengan masih empo bocah itu. Ketika ia lihat Ciu San numprah ditanah, mukanya pucat bagaikan mayat, ia kaget. Lekas-lekas ia turunkan Sin Cie, ia hampirkan orang she Cui itu.

Ciu San sadar, ia kenali si gagu ini, ia geraki kedua tangannya, ia tunjuk pahanya juga.

Si gagu itu mengerti, tidak tempo lagi, ia bekerja. Dengan tangan kiri, ia tarik Sin Cie, dengan tangan kanan, ia pondong Ciu San. Dengan tindakan lebar, ia lantas

keluar dari kamar, dari hotel, akan lari sangat cepat, tidak peduli tubuhnya Ciu San ada seratus kati lebih beratnya.

Tuan rumah atau jongos tidak berani rintangi si gagu ini.

Si gagu ini berlalu bukan tanpa ada yang kuntit. Dua opas, yang umpatkan diri diluar hotel, telah memasang mata, lalu mereka mengikuti dari jauh-jauh, pikir mereka akan cari tahu, dimana si gagu nanti taruh kaki, mereka akan cari bala bantuan untuk melakukan penangkapan terlebih jauh.

Ciu San masih tak sadar akan dirinya, ia tak tahu suatu apa bahwa si gagu bawa dia kabur. Si gagu sendiri tak tahu ada orang bayangi dia, ia tidak dengar suara apa-apa diarah belakangnya, karena kedua opas terpisah jauh dari padanya. Akan tetapi Sin Cie, yang cerdik, lihat ada dua orang mengikuti saja, diam-diam ia tarik-tarik tangannya si gagu dan monjongi mulutnya, untuk mengasi tanda. Atas ini si gagu berpaling, ia lantas lihat kedua opas itu, tapi ia tak bikin gerakan apa-apa, ia bertindak terus dengan cepat.

Mereka melalui tempat yang berupa tegalan yang sepi, makin lama makin sunyi, selang dua-tiga lie, tiba-tiba si gagu letaki tubuhnya Ciu San ditanah. Nampaknya dia ingin berhenti, untuk menghilangkan lelah, tidak tahunya, dengan sekonyong-konyong ia membalik tubuh, untuk berlompat, begitu pesat, hingga dalam dua-tiga enjotan saja, ia sudah sampai didepan kedua opas itu tanpa mereka ini menduga suatu apa.

Tentu saja kedua hamba wet itu menjadi kaget dan takut, tidak tempo lagi, mereka berhenti jalan, mereka putar tubuh, dengan niat mengangkat kaki. Tapi sudah kasep! Si gagu ada terlalu sebat untuk mereka, sebelum mereka bisa angkat kaki, dia ini sudah sampai, kedua tangannya diulur, hingga tak ampun lagi, mereka kena terjambak masing-

masing! Si gagu tidak melainkan mencekuk kedua opas itu, tanpa pikir pandang lagi, ia angkat kedua tangannya, ia ayun itu kesampingnya, dimana ada jurang, apabila ia telah melepaskan jambakannya, kedua tubuh terlempar melayang kedalam jurang.

"Aduh!...." adalah jeritan hebat, yang tertahan, lantas sunyi-senyap. Sebab kedua opas telah terbanting hebat didalam lembah, kepala mereka pecah, otak mereka hancur berantakan! Habis tamatkan lelakon hidupnya kedua opas itu, si gagu kembali kepada Ciu San, tubuh siapa ia angkat pula, untuk dibawa pergi lagi, tetap dengan tindakannya yang lebar, cepatnya bagaikan terbang.

Sekali ini sibuk juga Sin Cie, ia coba berlari-lari keras, tak dapat dia mengikuti dengan saksama, ia paksakan kedua kakinya lari sekeras bisa, tetapi Baru satu lie, sudah tak sanggup dia, napasnya lantas memburu sengal-sengal....

Si gagu menoleh, dia lihat orang sudah kehabisan tenaga, ia bersenyum, lalu ia menyambar dengan tangannya yang sebelah lagi, akan kempit bocah itu, akan lari terus. Malah sekarang dia bisa lari dengan terlebih keras lagi, sebab tak usah ia menantikan pula.

Setelah berlari-lari sekian lama, si gagu, yang tidak kenal lelah, membiluk kekiri, maka sekali ini, dia lari kearah gunung. Ia mendaki. Ia sudah sampaikan dua undakan, masih ia berlari-lari terus, hingga di depannya terlihat satu rumah gubuk dengan tiga ruangan.

Selagi mendekati rumah itu, seorang yang berada diambang pintu lantas lari keluar, untuk menghampirkan. Dia ini ada seorang perempuan umur dua-puluh lebih. Dia manggut terhadap si gagu, si gagu pun manggut terhadapnya, tetapi ia heran tampak si gagu mengempit dua orang. Segera ia mengajak masuk.

"Siau Hui, lekas ambil tehkoan teh dan cangkirnya!" demikian si perempuan muda.

Dari kamar sebelah terdengar satu jawaban anak kecil, cepat sekali dia muncul, dengan membawa tempat air teh dan cangkirnya. Ia nampaknya heran, hingga setelah memandang si gagu, dia pun awasi Ciu San dan Sin Cie. Nyata dia ada punya sepasang mata yang celi.

Si perempuan muda, walaupun pakaiannya terdiri dari bahan cita kasar, ada punya kulit muka yang putih-bersih dan halus, sebagaimana si bocah sendiri nampaknya manis.

"Eh, anak, apa namamu?" tanya perempuan muda itu kepada Sin Cie, yang sudah diturunkan dari kempitan si gagu. "Bagaimana kau bisa bertemu sama dia ini?"

Sin Cie percaya orang perempuan ini ada sahabatnya si gagu, lalu ia berikan jawabannya dengan jelas.

Perempuan muda itu lantas saja masuk kedalam, untuk kembali dengan teromol obat-obatan, ia keluarkan dua rupa obat bubuk putih dan merah, ia ambil sedikit, untuk diaduk dengan air, setelah mana, Ciu San dicekoki. Habis itu, dia ambil satu pisau kecil dengan apa dia iris lukanya si Cui, sesudah mana, luka itu diborehkan obat bubuk kuning, lantas ditunggu sebentar, lalu dicuci dengan air, akan akhirnya diborehkan lagi. Tiga kali luka itu dirawat secara demikian.

Selama itu, Ciu San buka mulutnya, akan mendengarkan suara tidak jelas.

"Dia ketolongan!" kata si perempuan muda kepada Sin Cie, ia bicara sambil tersenyum. Lantas ia gerak-geraki tangannya terhadap si gagu, maksudnya supaya si gagu ini pondong orang yang luka kedalam, untuk antap dia beristirahat.

Selagi si gagu memondong kedalam, perempuan itu benahkan teromol obatnya.

"Aku ada orang she An, panggillah aku Encim An," kata dia pada Sin Cie. "Ini ada anakku, namanya Siau Hui. Sekarang tinggallah kau sama kami disini."

Sin Cie manggut.

An Toa-nio lalu masuk kebelakang, untuk membuat mie, malah ia pun sembelih ayam, guna santapan kedua tetamunya. Sin Cie dahar lebih dahulu, habis itu, saking lelah dan ngantuk, dia tidur dengan kepala diletaki diatas meja. Dia tak ingin apa-apa lagi....

Besoknya pagi, Baru saja orang bangun, Siau Hui sudah tarik tangannya Sin Cie.

"Mari cuci muka!" kata si nona cilik.

"Aku hendak lihat dulu Cui Siokhu, bagaimana lukanya..." kata si bocah.

"Empeh gagu telah bawa dia pergi sejak pagi," Siau Hui kasih tahu.

Sin Cie terperanjat.

"Dibawa pergi? Apa benar?" tanya dia, hatinya mencelos.

Nona itu manggut.

Lantas Sin Cie lari kedalam kamar, yang kosong. Tidak ada Ciu San dan si gagu disitu. Tiba-tiba saja ia menjerit, nangis.

"Ibu, ibu, lekas!" Siau Hui teriaki ibunya berulang-ulang.

An toa-nio datang dengan cepat.

"Ibu, dia lihat encek Cui semua pergi, dia menangis," si anak memberitahukan.

"Jangan sibuk, anak yang baik," nyonya An lantas menghibur. "Pamanmu terluka, lukanya parah, bukan?"

Sin Cie manggut.

"Aku cuma bisa berikan dia pertolongan pertama," nyonya itu terangkan. "Dia sudah terserang racunnya senjata rahasia, kalau dia tidak cepat dapat perobatan yang sempurna, sebelah kakinya itu bisa mati seterusnya, maka itu empeh gagu bawa dia pergi kepada satu orang lain, yang sanggup mengobatinya. Kau tunggu saja, kalau nanti dia sudah sembuh, pamanmu itu bakal datang pula kemari melihat kau..."

Sin Cie dapat dikasih mengerti, dengan pelahan, ia berhenti menangis.

"Pasti pamanmu akan sembuh," Toa-nio kata pula. "Sekarang pergi cuci muka, habis cuci muka, kita dahar."

Sin Cie menurut, maka sebentar kemudian, ia sudah duduk bersantap bersama itu ibu dan anak.

Setelah dahar, An Toa-nio tanya lebih jelas tentang bocah ini.

Sin Cie tuturkan segala apa, yang ia tahu mengenai dirinya.

Mendengar itu, nyonya rumah menghela napas.

"Sekarang tinggallah kau sama kami, jangan kuatir apa-apa," ia menghibur. "Kau tunggu saja, tak lama pamanmu sembuh dan akan kembali."

Sin Cie cuma bisa menurut.

Sejak masih kecil sekali, Sin Cie sudah berpisah dari ibunya, selama itu, ia berada dibawah asuhannya Eng Siong dan Cu An Kok beramai, walaupun mereka merawatnya dengan sungguh-sungguh, sekarang, dibanding sama

perawatannya An Toa-nio, ia merasakan perbedaannya. Nyonya An merupakan sebagai ibu sejati, sedang disebelah si nyonya, ada Siau Hui yang manis, yang jelita, yang senantiasa menjadi kawannya. Baru beberapa hari, Sin Cie sudah betah.

An Toa-nio satu kali suruh Sin Cie jalankan semua ilmu silat yang pernah dipelajarkannya. Sin Cie menurut, setelah lihat itu, nyonya ini memuji, ia agaknya insaf sempurnanya pelajaran itu.

Berselang sepuluh hari, An Toa-nio anjurkan Sin Cie berlatih silat setiap hari, akan tetapi, diwaktu melakukan itu benar atau salah, ia antap saja, tidak pernah ia bilang suatu apa, malah selagi si bocah berlatih, jarang sekali ia menyaksikannya.

Siau Hui senantiasa temani Sin Cie, tapi disaat si bocah berlatih silat, ia dipanggil ibunya.

Pada suatu hari, An Toa-nio pergi kepasar, untuk belanja. Ia pun niat beli cita, guna bikin baju dan celana untuk Sin Cie, pakaian siapa sudah korat-karit, pecah disana-sini bekas dipakai buron dari Lau Ya San.

"Kamu bermain didalam rumah saja, jangan keluar, nanti ada srigala," pesan si nyonya ketika ia hendak pergi.

Siau Hui dan Sin Cie terima pesan itu, seperginya si nyonya mereka main masak-masakan. Siau Hui keluarkan mangkok dan sumpit kecil.

"Kau potong ayam disini, aku hendak beli daging," kata si nona cilik.

Yang dinamakan "ayam" adalah sepotong lobak, yang di-potong-potong, dan "daging" adalah semacam ubi hutan, yang ada di pekarangan depan, untuk mana, Siau Hui pergi

keluar. Tapi dia pergi sekian lama, hingga Sin Cie tidak sabaran.

"Siau Hui! Siau Hui!" bocah ini memanggil-manggil akhirnya.

Panggilan ini tidak dapat jawapan, hingga akhirnya si bocah ingat serigala, sebagaimana pesannya An Toa-nio. Ia lantas ambil korekan barah didapur, dengan bawa itu, ia lari keluar.

Bukan main kagetnya Sin Cie begitu lekas ia muncul diambang pintu, karena ia tampak Siau Hui dikempit seorang lelaki bertubuh besar, yang sedang memutar tubuh untuk lari pergi.

"Hei, hei!" berteriak bocah ini sambil mengubar. "Kemana kau hendak pergi?"

Tapi Sin Cie tidak mengubar saja, ia pun menyerang dengan korekan barah.

Culik itu tidak menyangka, ia kena ditikam Sin Cie. Sukur untuk dia, dia jangkung dan Sin Cie kate, lukanya tidak dibelakang hanya dikempolan. Dia kaget, dia merasa sakit, karenanya dia jadi gusar.

"Kurang ajar!" dia berseru. Dia turunkan Siau Hui, lalu dia hunus goloknya, untuk dipakai menyerang.

Sin Cie tidak takut, dia menangkis dengan korekan barahnya itu. Ia mengeluarkan pelajaran silat ajarannya Nie Hoo, ialah Gak Kee Sin-chio, ilmu silat tombak keluarga Gak (Gak Hui). Malah dengan ini, ia pun bisa balas menyerang.

Heran orang bertubuh besar itu, terpaksa ia melayani, hingga disitu terjadilah pertempuran kipa - seorang dewasa dan tubuh besar melayani satu bocah cilik. Dia ini pun

mainkan Lo-han-too, ilmu golok dari Siau Lim Pay. Dia ada bertenaga besar, goloknya sampai menderu-derukan angin keras.

Sin Cie berkelahi sambil hunjuk kegesitannya, ia menyingkir dari bentrokan senjata, ia main kelit saja, dilain saat, ia menikam berulang-ulang.

Selang belasan jurus, orang dewasa itu sibuk sendirinya. Ia heran, ia penasaran, kenapa ia tidak sanggup rubuhkan satu bocah cilik! Karena ini, ia jadi berkelahi dengan sengit, ia ubah cara penyerangannya. Sekarang ia lebih banyak membatat kaki.

Untuk menyerang kaki, penyerangan mesti dilakukan dengan "Tee-tong-too", ialah permainan golok sambil bergulingan ditanah, tapi si culik tidak bertindak sampai begitu jauh, ia main jongkok atau mendak saja.

Perubahannya lawan itu membuat Sin Cie sibuk, dilain saat, ia mesti main mundur. Ia terancam bahaya.

Siau Hui, yang dilepaskan dari cekalan, tidak diam menonton, dia lari kedalam rumah, darimana ia kembali dengan pedang panjang ditangannya, dengan senjata ini ia serang culik itu, akan bantu kawannya. Ia menyerang dengan tusukan "Sian-jin cie lou" atau "Dewa menunjuki jalanan".

"Fui, perempuan cilik, kau pun hendak cari mati!" berseru culik itu. Ia berbalik, ia bacok si nona, Ia tidak gunai tenaga keras, ia tidak inginkan jiwa orang, ia cuma hendak sampok terlepas pedangnya nona itu.

Tapi si nona cerdik, gerakannya pun gesit. Dia berkelit dari serangan itu, dia menyingkir kebelakang, dari mana dia menyerang pula, dengan tikamannya "Sam-poo lian-tay" atau "panggung teratai mestika".

Berbareng dengan itu, Sin Cie menyerang dengan "Tok liong cut tong" atau "Naga jahat keluar dari kedung".

Repot culik itu diserang dari dua pihak, ia mesti berlaku sebat sekali.

Tadinya Sin Cie berkuatir menampak majunya si nona cilik, tapi setelah lihat penyerangan orang beberapa kali, ia jadi girang. Nona itu bersilat dengan "Tat Mo Kiam-hoat", ilmu silat dari guru besar Tat Mo. Untuk tidak kalah pengaruh, ia menyerang dengan lebih seru.

Mengetahui orang desak ia, culik itu menjadi girang. Ia tahu bocah-bocah tidak ulet, tidak perduli ilmu silat mereka ada cukup untuk menjelamatkan dirinya dari pelbagai serangan.

Benar dugaan culik ini, selang sedikit lama, dua-dua Sin Cie dan Siau Hui mulai jadi lemah, maka sekarang adalah giliran dia untuk mendesak.

Siau Hui menikam, culik itu menangkis, demikian sebat, si nona sampai tidak keburu menarik pulang senjatanya untuk hindarkan bentrokan, maka begitu kedua senjata berada, pedangnya terlepas, terlempar.

Sin Cie lihat kawannya terancam, ia menikam, tapi culik itu, sembari menangkis, angkat sebelah kakinya, akan tendang si nona, hingga dia ini terguling karena dia tak sempat egos tubuh.

Dalam kaget dan kuatirnya, Sin Cie lupa segala apa, waktu ia menikam pula, ia berlaku sembrono sekali.

Melihat sikap orang itu, culik itu tertawa menyengir. Ia berkelit dari tikaman, lalu ia merangsang goloknya diayun. Sin Cie angkat korekan barahnya, untuk menangkis, tapi selagi kedua senjata hendak berada, si culik sambar ujung korekan, untuk ditarik sambil diputar.

Sin Cie kesakitan pada tangannya, karena bentrokan kedua senjata, karena putaran itu, tak lagi ia bisa mencekal terus senjatanya itu, yang terlepas dengan segera.

Melihat orang telah tidak berdaya, culik itu lemparkan korekan barah,ia loncat pada Siau Hui, tubuh siapa ia sambar, untuk dikempit, buat lantas dibawa lari! Walaupun dia sedang kesakitan, melihat Siau Hui kena dibawa lari, Sin Cie lupai sakitnya itu. Ia jumput korekan barahnya, ia lari, akan mengejar.

"He, setan cilik, apakah kau tidak sayang dengan jiwamu?" membentak si culik, yang lihat bocah itu demikian bandel. Ia kempit Siau Hui dengan tangan kiri, dengan tangan kanan cekal goloknya, ia balik tubuh, akan layani pula bocah itu.

Setelah bertempur lima-enam jurus, Sin Cie kena terbacok pada pundaknya, sia-sia ia berkelit, bajunya robek, pundaknya terkena sedikit, hingga darahnya mengucur keluar.

"Setan cilik, apa kau masih berani?" mengejek culik itu.

Sin Cie benar-benar besar nyalinya.

"Lepaskan Siau Hui, aku tidak akan susul pula padamu!" ia jawab sambil ia menahan sakit. Ia jumput korekannya, kembali ia mengejar musuh, yang sudah lantas kabur pula.

Akhirnya culik itu habis sabar.

"Jikalau aku tidak bunuh dia, dia terang bakal ganggu aku," pikir dia. Maka ia berhenti lari, ia sambut serangannya Sin Cie.

Baru beberapa gebrak, korekan Sin Cie kena disampok, dia terus ditendang hingga rubuh berguling, sesudah mana,

tidak berayal lagi, culik itu lompat maju seraya kirim bacokannya.

Siau Hui dalam kempitan lihat bahaya mengancam Sin Cie, ia geraki kedua tangannya, akan jambret lengannya culik itu, terus ia gigit lengan itu.

Culik itu kaget, dia kesakitan, karena mana, bacokannya jadi salah.

Sin Cie sendiri berkelit dengan buang diri, akan bergulingan di tanah.

Dalam sengitnya, culik itu sentil kupingnya Siau Hui, kemudian ia maju pula, lagi sekali, ia serang Sin Cie.

Bocah itu, yang belum sempat berbangkit, berguling lagi, tapi ujung golok mengenai jidatnya, hingga di jidat itu, diataskan alis sedikit, terluka dan mengeluarkan darah.

Percaya bahwa orang akan mati kutunya, culik itu hendak kabur pula bersama korbannya.

Sin Cie benar berani dan bandel, ia berlompat, akan tubruk orang punya kaki kiri, yang ia peluki dengan keras, lalu dengan tipu silat "To tiu kim ciang" atau "merubuhkan lonceng emas", ia tekuk kaki itu menurut sekuat tenaganya.

Sengit culik itu, walaupun ia tidak rubuh, ia toh merasakan sakit pada kaki kirinya itu, maka ia angkat kaki kanannya, untuk injak si bocah, atas mana, Sin Cie terpentak terguling. Ia lantas maju pula seraja membacok.

Belum sampai golok turun, atau culik itu terkejut dan merasakan sakit pada kepalanya, karena batok kepalanya menerbitkan satu suara membeletuk, apabila ia menoleh, ia tampak An Toa-nio sedang ayun kedua tangannya. Ia jadi jeri, ia tinggalkan Sin Cie, lantas ia lari. Tapi Siau Hui ia kempit terus.

An Toa-nio ayun tangan kanannya beruntun tiga kali, tiga butir telur menyambar culik itu, dia bisa kelit dua serangan tapi yang ketiga mengenai batang hidungnya, hingga disebelah merasa sakit, mukanya mandi putih dan merah telur.

Masih nyonya An menimpuk dengan sebutir telur yang lain, yang kali ini mengenai mata kiri si culik, hingga dia gelagapan. Walaupun hanya telur, toh timpukan ini ada cukup keras.

Dalam gusarnya, culik ini lepaskan Siau Hui, dengan tangan kirinya, ia usap mukanya, kemudian ia maju, akan serang si nyonya.

An Toa-nio tidak bersenjata, ia melayani sambil senantiasa berkelit.

Sin Cie sudah bangun, ia telah pungut korekan barahnya, dengan tidak pedulikan lukanya, ia maju, akan serang culik itu, guna bantu nyonya penolongnya. Ia jadi tambah semangat, berulang-ulang ia menikam dengan ilmu tumbaknya Gak Hui.

Karena didesak Sin Cie, culik itu tak bisa desak An Toa-nio seperti bermula, hingga nyonya ini dapat sedikit waktu senggang, sebab mana, ia jadi ingat cita yang Baru saja ia beli untuk Sin Cie. Segera ia keluarkan cita itu dari dalam rantangnya, terus ia lempar kekali kecil didekatnya untuk dibasahkan. Ia pun gunai kesempatan menjemput tiga buah batu, yang dipakai menimpuk, hingga culik itu jadi repot juga, karena mana, Sin Cie tidak sampai kena terlalu terdesak.

Selagi si culik terpaksa mundur, An Toa-nio sudah angkat citanya, untuk dibuka hingga mirip dengan angkin atau sabuk, lalu ia maju lagi, akan dekati orang itu.

"Ou Lo Sam!" berseru nyonya ini. "Selagi aku tidak ada dirumah, kau datang menyatroni, kau perhina segala bocah cilik! Adakah kau satu laki-laki?"

Teguran itu ditutup berbareng dengan serangan dengan sepotong cita itu, yang digunakan sebagai joan-pian atau cambuk lemas. Setelah basah, cita itu dapat digunakan bagaikan toya juga.

Culik itu, yang dipanggil Ou Lo Sam, nampaknya sibuk. Ia tendang rubuh pada Sin Cie, lantas ia layani sungguh-sungguh pada si nyonya.

An Toa-nio sedang gusar, ia berkelahi dengan hebat, setelah mendesak, dua kali berhasil ia menyerang dengan toya atau cambuknya yang istimewa itu. Ou Lo Sam tidak sampai terluka, tetapi ia merasakan sakit pada bebokongnya, yang kena terpukul. Karena ini, gerakannya jadi lambat sendirinya.

Masih An Toa-nio mendesak, akan akhirnya, ia dapat libat golok lawan, maka lantas saja ia menarik dengan kaget dan keras! Ou Lo Sam terkejut, tak dapat ia mencekal keras, goloknya terlepas dan terbetot oleh si nyonya, tapi ia tertawa dingin. Ia telah lompat dua tindak, lalu ia kata sambil bersenyum iblis: "Aku adalah orang yang terima pesan dari suamimu! Selama alusku belum buyar, maka ada satu hari yang aku nanti cari pula padamu...!"

Alisnya si nyonya berdiri, ia sahuti ancaman itu dengan sabatan cambuk istimewanya.

Lo Sam telah bersedia agaknya, sebelum serangan sampai, ia sudah putar tubuh dan lari, lari turun gunung dengan lekas.

Melihat orang angkat kaki, An Toa-nio tidak mengejar, hanya ia balik, untuk lekas-lekas lihat Siau Hui dan Sin Cie.

Siau Hui tidak terluka, dia melainkan kaget, ia tubruk ibunya lantas ia menangis. Dasar bocah cilik! Sin Cie berlumuran darah, ia diajak pulang untuk lantas dipetali darahnya, sesudah bersih, lukanya diobati, dibungkus dengan rapi. Dia peroleh dua luka, syukur tidak berbahaya; benar ia keluarkan banyak darah tetapi itu tidak sampai membahayakan jiwanya. Ia dipondong, untuk direbahkan di pembaringan.

Sampai disitu, Siau Hui cerita pada ibunya bagaimana, selagi keluar sebentar, ia ketemu Ou Lo Sam, yang terus tawan ia, buat dibawa lari, bagaimana Sin Cie pergoki mereka, lantas bocah itu lawan Lo Sam, untuk tolongi padanya.

"Aku tidak sangka, begini muda usianya, dia berhati mulia, dia gagah sekali," berkata An Toa-nio. "Tak dapat kita berayal pula, aku mesti tolong ia supaya jadi seorang sempurna." Kemudian nyonya ini lanjuti pada puterinya. "Kau pun pergi tidur, sebentar malam kita berangkat."

Siau Hui tidak heran atas kata-kata ibunya itu, ia lantas beristirahat.

An Toa-nio lantas berkemas, ia siapkan dua buntalan, kemudian ia tunggu datangnya sang sore. Habis bersantap, bertiga mereka duduk menghadapi pelita. Nyonya ini tidak kunci pintu, ia tidak jeri.

Benar kira-kira jam dua, diluar terdengar tindakan kaki, yang terus masuk kedalam.

Itulah si gagu, yang telah kembali. Ia bertubuh besar dan keren tapi tindakannya enteng, suatu bukti bahwa kepandaian entengi tubuhnya telah sempurna.

An Toa-nio menyambut sambil berbangkit, ia bicara sama si gagu itu dengan mainkan kedua belah tangannya,

dengan mainkan juga mulutnya. Si gagu rupanya mengerti, dia manggut-manggut.

"Mana Cui Siokhu?" Sin Cie tanya. "Apa dia baik?"

"Dia baik, kau jangan kuatir," An Toa-nio menghibur. "Mari, aku hendak omong sama kau."

Nyonya itu masuk kedalam kamar dimana ia duduk atas pembaringan.

Sin Cie mengikuti, si nyonya lantas tarik tangannya.

"Sin Cie!" katanya dengan manis-budi, "begitu lihat kau, aku suka padamu, dari itu, aku pandang kau sebagai anak sendiri. Tadi kau telah berkorban untuk Siau Hui, itulah budimu yang aku tidak nanti lupakan. Malam ini kami hendak pergi kesuatu tempat jauh, maka itu, pergilah kau ikut empeh gagu."

"Tidak, aku ingin ikut kau bersama," kata Sin Cie.

"Aku pun tidak tega berpisah dari kau," terangkan An Toa-nio. "Aku ingin empeh gagu bawa kau kepada satu orang, dia adalah guru Baru namanya saja dari Cui Susiokmu. Baru beberapa bulan Cui Susiok belajar silat pada orang itu, ilmu silatnya sudah liehay sekali. Locianpwee itu ada punya ilmu silat yang tidak ada tandingannya, dari itu aku ingin kau berguru kepadanya."

Mendengar itu Sin Cie berdiam, agaknya dia ketarik.

"Seumur hidupnya, locianpwee itu cuma terima dua murid," An Toa-nio terangkan lebih jauh. "Itu adalah kejadian pada belasan tahun yang lampau. Meskipun demikian, masih belum tentu dia suka menerima murid pula. Tapi aku ada berbakat baik, hatimu pun mulia, aku percaya dia pasti akan suka padamu. Empeh gagu ada bujangnya locianpwee itu, aku ingin dia ajak kau untuk

minta locianpwee terima padamu. Maka pergilah kau dengan baik-baik. Umpama kejadian locianpwee tidak suka terima kau, empeh gagu nanti bawa kau kembali padaku."

Sampai disitu, Sin Cie telah ambil putusannya. Dia manggut.

"Bagus!" kata nyonya An. "Sekarang baik kau ketahui tabiatnya locianpwee itu. Dia adalah seorang aneh. Umpama kau tidak suka dengar perkataannya, lantas dia tidak sukai padamu. Umpama kau terlalu dengar kata, dia juga akan cela kau terlalu tolol dan tidak punya semangat! Maka segala-galanya tinggal terserah kepada peruntunganmu sendiri!"

Dari lengannya, nyonya itu loloskan sepotong gelang emas, ia masuki itu kelengannya bocah ini, apabila ia lengkuk sedikit, gelang itu menjadi kecil dan tidak akan lolos lagi.

"Jikalau nanti kau sudah rampungkan pelajaran ilmu silatmu, apabila kau telah menjadi satu bocah besar, jangan kau lupakan encim Anmu ini dan Siau Hui!" kata nyonya yang baik budi itu sambil tertawa.

"Andaikata locianpwee sudi terima aku," berkata Sin Cie," apabila ada ketika senggang, aku minta encim suka ajak Siau Hui datang melongok aku!"

Matanya nyonya itu menjadi merah, saking hatinya terharu.

"Baik, aku akan senantiasa ingat kau," ia jawab.

Lantas An Toa-nio menulis sepucuk surat, yang ia serahkan pada si gagu.

"Sekarang kita berangkat," kata ia sambil ia bawa dua buntalannya.

Berempat mereka keluar dari rumah, sesampainya diluar, mereka berpisah dalam dua rombongan, masing-masing dengan tujuannya sendiri.

Sin Cie berkumpul Baru beberapa hari dengan An Toanio dan Siau Hui, akan tetapi perpisahan itu membuat ia merasa sangat berat. Ia senantiasa ingat itu bibi dan puterinya.

Si gagu tahu bocah ini telah keluarkan banyak darah karena luka-lukanya, dari itu, ia angkat tubuh orang untuk dipondong, sesudah mana, segeralah ia buka tindakannya yang lebar, ia jalan cepat sekali tak peduli jalanan ada jalanan pegunungan yang sukar. Ia lakukan perjalanan siang, setiap malam mereka mondok ditempat dimana mereka sampai sorenya, tetapi bukannya dihotel atau rumah orang, hanya didalam gua-gua atau rumah berhala. Kalau toh mereka singgah di hotel, melulu untuk beristirahatnya si bocah, untuk beli barang makanan.

Dalam halnya sendiri, si gagu dahar secara sembarangan, melainkan sekali tangsel perut, sedikitnya mesti dua kati mie! Sering Sin Cie tanya, mereka telah sampai ditempat apa, jawabannya adalah menunjuk jari tangannya kearah depan.

Lagi tiga hari telah dilewatkan, jalanan jadi bertambah sukar, makin sukar, hingga lebih benar disebut, sudah tidak ada jalanan lagi, untuk maju terus, si gagu gunai kedua tangannya, akan merayap naik atau merambat antara pepohonan oyot. Sebab mereka sedang mendaki gunung.

Selama itu, lukanya Sin Cie telah jadi sembuh, cuma diatasan alisnya ada ketinggalan tanda cacat kecil. Dia menggemblok di bebokongnya empeh gagu itu, kedua tangannya merangkul leher orang dengan keras. Ia jeri

kapan ia lihat tempat yang curam. Kalau mereka terpeleset dan jatuh, habislah.....

Satu hari lamanya si gagu mesti manjat, sampailah ia diatas puncaknya gunung yang tinggi dimana tepinya ada sebidang tanah yang lebar dimanapun ada tumbuh banyak pohon cemara yang tinggi-tinggi, yang merupakan rimba saja. Disini si gagu jalan melewati lima atau enam rumah batu, melihat mana, ia bersenyum sendirinya, hingga dia mirip seorang perantauan lama yang Baru kembali ke kampung asalnya sendiri.

Didepan sebuah rumah batu, si gagu tuntun Sin Cie untuk masuk kedalamnya, Galagasi malang melintang, sebagai tanda rumah itu sudah lama tidak diisi, tetapi dengan bantuannya sesapu, si gagu bersihkan itu, malah ia terus sapui semua, dalam dan luar, sesudah mana, ia nyalakan api untuk masak air dan nasi.

Gunung ada demikian tinggi, entah bagaimana caranya si gagu sediakan beras dan lainnya itu.

Ada sulit untuk Sin Cie bicara sama empehnya ini, tetapi ia tidak banyak cerewet, ada selang tiga hari, ia sibuk juga. Dengan gerakan tangan, ia tanya si gagu, mana dia si locianpwee yang katanya dia bakal angkat jadi gurunya.

Si gagu mengerti pertanyaan itu, dia menunjuk kebawah gunung.

"Mari kita turun," Sin Cie mengajak. Ia memberi tanda-tanda pula.

Si gagu menggeleng-geleng kepala, ia tak mau meluluskannya.

Dengan terpaksa, Sin Cie diam saja. Ia jadi sangat masgul. Ia pun kesepian. Tidak dapat ia pasang omong dengan si empeh itu.

Pada suatu malam, selagi Sin Cie sedang tidur, ia mendusin dengan tiba-tiba. Didepan matanya berkelebat cahaya terang, yang membuat ia terperanjat. Ia geraki tubuhnya, untuk berbangkit, duduk diatas pembaringan, sebelah tangannya mencekal lilin yang apinya menyala. Orang tua itu perlihatkan roman berseri-seri, tandanya ia girang.

Dasar otaknya cerdas, Sin Cie lekas-lekas turun dari pembaringan, lantas saja ia paykui empat kali.

"Suhu!" berkata dia. "Akhirnya suhu datang juga!"

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak.

"Eh, anak, siapa suruh kau panggil suhu padaku?" tanya dia. "Cara bagaimana kau ketahui bahwa pasti aku akan terima kau sebagai murid?"

Sin Cie girang bukan kepalang. Dari kata-katanya orang tua itu, benar-benar dia bakal diterima sebagai murid. Segeralah ia berikan jawabannya : "Inilah encim An yang ajari aku!"

"Artinya itu dia telah menambah kesulitan untukku!" kata si orang tua, sambil bersenyum. "Baiklah, memandang kepada mendiang ayahmu, aku terima kau sebagai murid!"

Lantas saja Sin Cie hendak paykui pula, tetapi si orang tua cegah.

"Sudah cukup, sudah cukup!" katanya. "Sampai besok saja."

Besoknya pagi, sebelum terang tanah, Sin Cie sudah bangun dari tidurnya, lantas ia pergi pada si empeh gagu diluar, dia ini rupanya sudah dapat tahu juga yang orang tua itu suka terima bocah ini sebagai murid, dalam kegirangannya yang meluap-luap, dia angkat tubuhnya si

bocah, dia lemparkan ke atas, lalu dia tanggapinya dengan tangannya. Hingga empat-lima kali tubuh Sin Cie terapung-apung, sehingga bocah itu, yang pun girang sekali, tertawa dengan berisik.

Si orang tua di dalam kamarnya dengar suara riuh diluar, ia bertindak menghampirkan, hingga ia saksikan laga-lagunya si gagu dan bocah itu.

"Bagus!" berkata ia. "Kau masih begini muda, kau mengerti perbuatan-perbuatan mulia dan gagah, kau telah tolongi seorang perempuan. Hayo, kepandaian apa kau punyai, pertunjuki semua itu, kasi aku lihat!"

Sin Cie jengah, hingga wajahnya menjadi merah.

"Jikalau kau tidak perlihatkan semua kepandaianmu, cara bagaimana aku bisa ajarkan kau silat?" kata si orang tua sambil tertawa. Sekarang Barulah si bocah tahu, orang tua itu tidak main-main dengannya.

"Baiklah, suhu," kata ia kemudian, sesudah mana, ia mulai bersilat. Ia jalankan Hok-hou-ciang ajaran Cui Ciu San dari permulaan sampai diakhirnya.

Orang tua itu mengawasi dengan air muka berseri-seri, ia tunggu sampai si bocah selesaikan jurus terakhir, ia tertawa.

"Tak habisnya Ciu San puji kecerdasanmu, mulanya aku tidak percaya," kata dia. "Dia ajarkan kau ilmu silat ini Baru beberapa hari saja, sekarang kau bisa jalankan itu begini rupa, dia benar."

Mendengar disebutkan nama gurunya, Sin Cie sangat tertarik, tergerak hatinya, akan tetapi orang tua itu masih bicara, ia tidak berani memutuskannya.

"Cui Siokhu dimana?" begitu ia tanya, begitu lekas si orang tua berhenti bicara. "Apa ia baik?"

Terang sudah ia sangat perhatikan keselamatan orang she Cui itu.

"Ia tak kurang suatu apa, ia sudah kembali kepada Lie Ciangkun," jawab si orang tua.

Sin Cie girang sekali, walaupun ia ada sedikit menyesal yang ia tak sampai bertemu pula dengan guru Hok-hou-ciang itu.

Si gagu sendiri sudah lantas siapkan meja sembahyang.

Si orang tua keluarkan selembat gambar dimana ada lukisannya satu sasterawan, yang romannya alim dan agung. Ia sulut lilin, ia pasang hio, lantas ia memberi hormat sambil menjura. Kemudian Barulah ia kata pada Sin Cie : "Inilah gambarnya Cie Cou-suya, pendiri dari kaum kita Hoa San Pay. Hayo kau jalankan kehormatan!"

Sin Cie menurut, ia lantas paykui , tapi ia tak tahu, berapa kali ia mesti manggut-manggut, ia terus paykui tak hentinya, hingga si orang tua tertawai padanya.

"Sudah cukup!" kata si orang tua itu.

Masih saja orang tua itu ketawa ketika tahu-tahu si bocah paykui terhadapnya.

"Suhu!" memanggil murid cilik ini, yang sangat cerdik.

Sambil bersenyum orang tua itu terima pemberian hormat ini.

"Mulai hari ini, kau adalah murid yang sah dari Hoa San Pay kita," kata si orang tua kemudian. "Lebih dahulu daripada kau, aku telah punyakan dua murid, sejak itu, karena tidak ada orang yang berbakat, aku belum pernah terima murid lainnya lagi, belasan tahun telah lewat, baru sekarang kau datang. Kau ada murid yang ketiga, kau juga ada murid penutup, maka itu, kau mesti belajar dengan

sebenarnya, supaya tidak sampai kau menerbitkan malu untuk kaum kita!"

Sin Cie manggut berulang-ulang.

"Aku janji, suhu," ia berikan perkataannya.

"Aku adalah orang she Bok," sang guru berkata pula." Dalam kalangan kangouw, sahabat-sahabatku panggil aku Pat Chiu Sian-wan. Kau harus ingat baik-baik, kau harus jaga supaya lain kali, apabila ada orang tanya kau tentang nama gurumu, nanti kau menyahuti, "Oh, oh, aku tak tahu....."

Mendengar itu, tak dapat ditahan lagi, Sin Cie tertawa. Tapi segera ia berhenti. Ia ingat pesannya An Toa-nio bahwa si orang tua bertabiat ku-koay; ingat itu, hatinya kecil, ia jeri, akan tetapi sekarang ternyata, guru ini bukannya seorang aneh, dia hanya satu tukang guyon! Pat Chiu Sian-wan Bok Jin Ceng, si Lutung Sakti Tangan Delapan, sudah malang-melintang dua-puluh tahun lebih dalam dunia kangouw, belum pernah dia ketemukan tandingannya, karena ia tidak suka jual lagak, namanya tidak terlalu tersohor. Memang benar ia mempunyai sifat yang luar biasa, ialah suka menyendiri. Tapi terhadap Sin Cie, segera timbul perasaan kasihannya. Bocah ini, yang yatim-piatu, harus dikasihani, sedang disebelah itu, Jin Ceng hargakan sangat Wan Cong Hoan sebagai panglima perang yang gagah, sebagai jenderal yang setia, terutama disayangi kebinasaannya secara menyedihkan. Sin Cie sendiri ada berbakat baik, cerdas, kelakuannya sangat menyukai orang. Maka itu, lenyap keanehannya, Jin Ceng suka terima bocah ini, malah ia telah berguyon dengannya.

"Kedua suhengmu ada jauh lebih tua daripadamu, dua atau tiga-puluh tahun lebih," berkata sang guru kepada muridnya. "Murid-murid mereka juga ada jauh terlebih tua

daripada kau. Maka bisa kejadian, mereka akan sesalkan aku, yang aku telah terima kau, satu murid begini muda! Dan umpama kata kau belajar tidak berhasil, apabila nanti kau dipadu dengan murid-murid mereka dan kau kalah, ada alasan untuk mereka itu cela aku..."

"Pasti aku belajar sungguh-sungguh, suhu," Sin Cie pastikan. Lalu ia tanya: "Cui Siokhu itu ada murid suhu juga?"

"Ia hendak turut Lie Ciangkun berperang, ia tidak punya tempo akan belajar dengan tetap padaku," sahut Bok Jin Ceng. "Aku cuma ajarkan ia ilmu pukulan Hok-hou-ciang, tak dapat ia dipandang sebagai muridku." Lalu ia tunjuk si gagu dan melanjutkan: "Lihat ia! Setiap hari ia saksikan kita berlatih, dengan sendirinya ia dapatkan bukan sedikit kepandaian, akan tetapi apabila ia dipadu dengan dua muridku, bedanya bagaikan langit dan bumi saja!"

Sin Cie kagum, hingga ia melengak. Ia telah saksikan kekuatan dan liehaynya si empeh gagu, toh ia ini cuma satu pelajar dan kepandaiannya didapat, katanya, "boleh mencuri lihat saja." Ciu San pun gagah sekali, toh ia cuma peroleh satu Hok-hou-ciang. Semua itu adalah bukti-bukti yang menunjuki liehaynya guru ini.

"Maka jikalau aku belajar sungguh-sungguh, walaupun aku tak dapat susul kedua suheng, tentu sedikitnya aku bisa dapat kepandaian sebagai si gagu ini." Pikir ia. Dan pikiran ini membikin ia girang sekali.

"Kami kaum Hoa San Pay mempunyai beberapa aturan," Bok Jin Ceng berkata lebih jauh. "Itu mengenai pantangan berbuat cabul, melakukan pekerjaan sebagai piasu dan lain-lain, sekarang belum dapat aku jelaskan kepada kau, karena kau tentunya tidak mengerti. Melainkan kau hendak pesan dua rupa kepada kau, yaitu kau mesti dengan kata

guru, kau mesti jangan lakukan apa-apa yang buruk! Kau mengerti?"

"Pasti aku akan dengar perkataan suhu, tidak nanti aku berbuat buruk," jawab sang murid.

"Bagus!" berkata guru itu. "Sekarang mari kita mulai berlatih. Karena temponya sangat mendesak, Cui Siokhumu ajarkan kau Hok-hou-ciang secara sekelebatan saja. Sebenarnya, ilmu pukulan itu mempunyai kefaedahan yang utama, usiamu masih terlalu muda, apabila kau terus yakinkan itu, kau tak akan dapatkan kesempurnaan. Maka sekarang aku nanti mulai kau dengan Tiang-kun Sip-toan-kim."

"Dulu pernah Nie Siokhu ajarkan aku pukulan itu," Sin Cie terangkan.

"Ya, tetapi itu belum berarti!" kata sang guru. "Apa kau rasa kau sudah pandai gunai itu? Kau keliru jauh! Jikalau kau telah sempurnakan Tiang-kun Sip-toan-kim, didalam kalangan kangouw, tentulah tak banyak orang lagi yang sanggup kalahkan padamu!....."

Sin Cie melengak pula.

"Ya, ya, suhu," kata ia, yang tak berani banyak omong lagi.

"Sekarang kau lihat, habis itu, kau turuti," kata sang guru.

Bok Jin Ceng lantas jalankan Tiang-kun Sip-toan-kim, muridnya mengawasi.

Sin Cie heran, ilmu silat yang guru ini jalankan, semua mirip dengan yang ia peroleh dari Nie Hoo. Ia jadi tidak mengerti, apakah kefaedahannya ilmu pukulan itu.....

Sedang bocah ini berpikir keras, sang guru tegur padanya.

"Apakah kau sangka gurumu perdayakan kau? "tanya Bok Jin Ceng. "Mari, mari, kau coba Serang aku, asal kau bisa jambret saja baju atau langgar ujung bajuku, anggaplah kau benar sudah pandai!"

Bocah itu tidak berani serang gurunya, ia cuma bersenyum saja, tak bergerak ia dari tempatnya berdiri.

"Hayo maju, aku sedang ajarkan kau ilmu silat!" guru itu mendesak.

Mendengar bahwa ia hendak diberi pelajaran, Sin Cie lantas maju, dengan satu lompatan, ia sambar baju gurunya, yang memakai tungsha, baju panjang. Ia rasa ia bakal berhasil menjambret, tidak tahunya, Baru ia hampir mengenai atau ujung baju itu seperti mundur sendirinya. Ia maju pula, atau lantas, ia kehilangan gurunya itu.

"Aku disini!" kata si guru sambil tertawa, dengan tangannya ia tekan pundak orang. Ia ada dibelakang si murid.

Sin Cie berdiam, tetapi dia geraki tubuhnya dengan gerakan "Au cu hoan sin" atau burung elang jumpalitan". Ia bergerak dengan gesit sekali, kedua tangannya dipentang, untuk merangkul. Tapi ia merangkul tempat kosong, ia tak lihat gurunya. Apabila ia berpaling, ia tampak gurunya itu berdiri dari dia jauhnya kira-kira tiga tumbak! "Aku mesti bisa jambak padamu!" pikirnya, yang jadi sangat penasaran. Ia lompat pula, secara sangat gesit, tangannya diulur.

Tangan bajunya Bok Jin Ceng dikibaskan, tubuhnya ikut mencelat, dengan begitu, ia hindarkan dari terkaman, hingga kembali sang murid tangkap angin.

Sin Cie tidak jadi putus asa, dia malah tidak mendongkol, sebaliknya, ia tertawa hi-hi-hi, menandakan kegembiraannya. Ia mengejar, ia membiluk kemana si guru putar tubuh. Tiba-tiba ia lihat si gagu gerak-gerakan tangannya sebagai tanda untuknya. Diam-diam ia menaruh perhatian, mendadakan hatinya tergerak.

"Benar-benar suhu gunakan Tiang-kun Sip-toan-kim", ia memikir. "Kenapa suhu ada begini gesit?"

Ia masih mengubar terus, tapi sekarang dengan perhatikan gerak-gerik gurunya itu. Ia sudah paham benar sekali semua gerakannya. Ia terus menaruh perhatian, akan setelah itu, ia pun menelad gerakan gurunya, hingga lantasliah terlihat, dia pun jadi gesit beberapa lipat.

Bok Jin Ceng senantiasa awasi sang murid, diam-diam dia manggut-manggut.

"Anak ini benar-benar bisa terima pelajaran," pikir dia.

Sin Cie perhebat pengejarannya, karena ia bisa bergerak terlebih sebat pula, akan tetapi didepan dia, gurunya pun bertambah-tambah gesit, hingga sia-sia saja pengejarannya. Hingga berdua mereka seperti merupakan bajangan saja.

Lagi sekian lama, mendadakan Bok Jin Ceng berlompat, akan tubruk muridnya, tubuh siapa ia angkat tinggi-tinggi.

"Murid yang baik, anak yang manis!" berkata dia sambil tertawa berkakakan.

"Suhu!" kata sang murid, yang girang luar biasa, karena sekarang ia insaf kemujijatan Tiang-kun Sip-toan-kim.

"Bagus, anak, sebegini sudah cukup untuk latihanmu!" kata sang guru. Ia turunkan tubuh Sin Cie, ia lepaskan cekalannya. "Sekarang kau ulangilah sendiri!"

Sin Cie menurut, ia lantas jalankan Tiang-kun Sip-toan-kim.

Setelah mengawasi beberapa ulangan, Bok Jin Ceng masuk kedalam.

Sin Cie tidak turut gurunya beristirahat, ia masih berlatih terus, sampai belasan kali, hingga ia tambah mengerti kefaedahannya ilmu silat itu, yang berpokok pada kegesitan. Ia ada demikian kegirangan, hingga malam itu tak dapat ia tidur dengan nyenyak, terus ia bayangi itu ilmu pukulan, sampai mimpi pun ia masih berlatih....

Besoknya pagi, Baru saja fajar, bocah ini sudah bangun, untuk berlatih, karena ia kuatir pengajarannya kemarin nanti terlupa. Ia belajar seorang diri, dengan sungguh-sungguh.

Berselang belum lama, selagi bocah ini sangat bersemangat, ia dengar suara batuk-batuk dibelakangnya, apabila ia berpaling, ia lihat gurunya.

Bok Jin Ceng berada dibelakang muridnya, sambil tertawa.

"Suhu!" ia memanggil, terus ia berdiri diam, kedua tangannya dikasih turun.

"Kau telah mengerti dengan cepat, inilah bagus," berkata sang guru. "Tapi kau Baru mengerti bagian atas, bagian bawahnya belum, dibagian bawah, kau masih kosong, apabila kau hadapi lawan liehay, kau bakal celaka. Kau mesti bersikap begini...."

Guru itu lantas mengasi contoh.

"Sekarang hayo kau turut!"

Sin Cie menelad gurunya, ia mengerti dengan cepat, setelah mana, terus ia jakinkan ini ajaran baru, hingga ia kembali dapat tambah pengertian.

Selanjutnya, tidak pernah Sin Cie abaikan ajaran-ajaran gurunya. Sang tempo lewat dengan cepat, selang tiga tahun, bocah ini telah masuk usia dua-belas tahun. Ia berlatih dari kecil, sekarang tubuhnya jadi kuat sekali, pasek dan gesit.

Seperti biasanya, Bok Jin Ceng suka turun gunung, untuk pesiar, kalau ia pergi, ia pergi untuk dua atau tiga bulan. Setiap kali ia pergi, ia ajarkan muridnya pelbagai ilmu, apabila ia pulang, ia lantas menilik, untuk mengajarkan terlebih jauh. Ia puas mendapati muridnya belajar rajin sekali dan pesat kemajuannya.

Pada suatu harian Toan-ngo-ciat, sehabisnya minum arak Hiong-hong-ciu, dengan tiba-tiba saja Bok Jin Ceng keluarkan gambarnya Cousu-ya, ia memberi hormat sambil paykui, ia perintah Sin Cie turut menghormatinya sebagai dia. Kemudian dia kata pada muridnya: "Sin Cie, tahukah kau, apa sebabnya hari ini aku suruh kau menghormati Cousu-ya?"

Murid ini goyang kepala.

Bok Jin Ceng masuk kedalam kamarnya, akan keluar pula dengan satu peti kayu kecil tetapi pandang, yang ia letaki diatas meja, apabila ia telah buka tutup peti itu, nyata didalamnya terletak sebilah pedang yang sinarnya bergemirlapan menyilaukan mata. Pedang itu pandangnya tiga kaki.

Sin Cie terkaget! "Apa suhu hendak ajarkan pedang padaku?" tanya dia.

Sang guru manggut, ia jumput keluar pedang tajam itu.

"Kau berlutut, dengar perkataanku," tiba-tiba kata dia, suaranya keras, sikapnya keren dengan mendadakan.

Tanpa banyak omong, murid itu tekuk kedua lututnya.

"Pedang adalah rajanya ratusan macam alat-senjata," berkata Bok Jin Ceng, "pedang ada gegaman paling sukar untuk dipelajarkan. Tapi kau ada berotak terang, kau pun berhati keras, aku percaya kau akan sanggup mempelajarinya. Ilmu pedang kaum kita, Hoa San Pay, yang diwariskan berulang-ulang, mengandol kepada si ahliwaris, tetapi buktinya sampai sebegitu jauh, senantiasa tambah saja kemajuannya. Dikalangan lain, ada umum sang guru tinggalkan satu ilmu pukulan yang dirahasiakan, karena ini, satu angkatan dengan satu angkatan, murid-muridnya tambah kurang kepandaianya, tetapi kita, kita tidak berbuat demikian. Benar kita memilih murid dengan keras, tetapi setelah dipilih, kita berikan dia semua pelajaran, malah dibagikan ilmu pedang, setiap ahliwaris menambah kepandaianya. Ilmu pedang kita sulit untuk dipelajarkan, hanya setekah mengerti, orang akan insaf itu dengan sempurna, dan asal orang bisa wariskan, dia sudah seperti tidak ada tandingannya. Sekarang aku hendak ajarkan kau ilmu pedang tapi kau mesti sumpah dahulu bahwa kau tidak nanti bunuh sekalipun satu orang yang tidak bersalah-dosa!"

Sin Cie jawab gurunya itu, ia kata : "Ini hari suhu ajarkan teecu ilmu pedang, apabila dibelakang hari aku binasakan seorang yang tidak bersalah, maka pasti aku pun bakal binasa terbunuh orang!"

"Bagus! Hayo bangun!"

Sin Cie berbangkit, untuk berdiri.

"Aku tahu kau berhati mulia, tidak nanti kau bunuh orang tanpa alasan," kata guru ini, "akan tetapi saat ada

berlainan, ada saatnya untuk silat membedakan kebenaran dari kepalsuan, inilah yang harus dijaga. Asal kau senantiasa berpokok pada kejujuran dan belas-kasihan, aku percaya tidak nanti kau membunuh secara keliru. Maka hal ini mesti kau ingat baik-baik."

Sin Cie manggut, ia beri pula janjinya.

"Sekarang kau lihat," berkata sang guru akhirnya. Ia cekal pedang dengan tangan kanan, tangan kirinya diletaki diatas itu, habis itu ia mulai bersilat, hingga sinar pedang bermain, me-nyambar- bagaikan naga dan ular, cahayanya seperti bianglala.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 04

Sin Cie sudah ikuti Bok Jin Ceng tiga tahun, pandangan matanya telah jadi beda sekali, sekalipun demikian, sekarang tak bisa ia ikuti gerak tangan dan kakinya sang guru, sedangkan ia kagum, tiba-tiba guru itu berseru, pedangnya melesat kedepan, nancap dibongkotnya satu pohon besar.

Itulah tenaga yang besar luar biasa, karena mana, Sin Cie menjadi bengong dan nganga saja! "Bagus!" demikian satu suara pujian, yang datang dari arah belakang si bocah.

Selama tiga tahun berdiam diatas gunung, belum pernah Sin Cie dengar suara lain orang kecuali gurunya, atau hanya suara ah-ah-uh-uh dari si empeh gagu, sekarang mendadakan ia dengar satu suara asing - memangnya ia sedang tercengang - ia jadi heran sekali. Cepat luar biasa, ia menoleh kebelakang, hingga didepan matanya, ia tampak satu toojin atau imam yang bersenyum berseri-seri seraja usut-usut kumis dan jenggotnya.

Imam itu berjubah kuning, mukanya bersemu merah, rambutnya sudah putih semua. Habis memuji, ia berkata : "Sudah lebih dari sepuluh tahun aku tidak lihat kau gunai pedangmu, tidak disangka kau telah peroleh kemajuan begini rupa!"

Bok Jin Ceng telah menoleh pada tetamunya itu, ia tertawa berkakakan.

"Bhok Siang Tooyu, angin apa sudah tiup kau sampai disini?" tanya dia. "Sin Cie, hayo kau kasi hormat pada too-tiang!"

Sin Cie menurut, ia hampirkan itu imam akan berlutut dan manggut didepannya.

"Jangan, jangan!" tertawa si imam, seraya ia membungkuk, untuk angkat bangun bocah itu.

Sin Cie tidak mau diangkat, dan, sebagai biasanya orang yang mengerti silat, ia gunai tenaganya, maka itu, tidak gampang untuk si imam cegah pemberian hormat itu. Dia juga memang cuma mau mencoba saja.

"Lau Bok!" berkata ia kemudian, "selama beberapa tahun ini, jarang sekali aku bertemu dengan kau, tidak tahunya kau keram diri disini untuk mendidik muridmu ini. Sungguh, peruntunganmu tidak buruk, di saat-saat dari hari akhirmu, kau masih mendapatkan satu bahan yang baik sekali!"

Bok Jin Ceng girang atas pujian sahabat itu dengan siapa ia biasa berguyon.

"Aya!" Bhok Siang Toojin berseru sendirinya. "Hari ini aku tidak bawa uang, jadi dengan Cuma-cuma saja aku terima hormatmu ini, anak! Bagaimana sekarang?....."

Mendengar kata-katanya si imam, hatinya Bok Jin Ceng tergerak, mendadakan, ia ingat suatu apa. Ia berpikir: "Imam setan tua ini ada punya kepandaian luar biasa, karenanya, kaum kangouw juluki ia Kwi-eng-cu si Bajangan Iblis. Coba dia suka wariskan salah satu pelajarannya kepada Sin Cie, alangkah baiknya! Hanya ia biasanya tak suka terima murid, maka perlu aku cari akal untuk ia keluarkan kepandaianya itu...."

Segera juga guru ini kata pada muridnya : "Sin Cie, tootiang telah berikan janji hadiah bagimu, lekas kau memberi hormat dan haturkan terima kasihmu!"

Sin Cie benar-benar cerdik, dengan pantas ia dapat mengerti maksud gurunya, maka segera ia paykui pula, ia ucapkan terima kasihnya.

Bhok Siang Toojin tertawa terbahak-bahak.

"Ya, bagus, bagus!" kata ia.

"He, bocah cilik, kau dengar aku, untuk jadi manusia, orang mesti jujur dan polos, maka jangan kau telad gurumu ini yang kulit mukanya sangat tebal! Masa, begitu dengar orang hendak memberikan barang, dia pantas ketok besi panas! Mustahil aku si tua-bangka nanti perdayakan kau satu bocah? Mustahil, bukan? Nah, begini saja, justru sekarang aku si tua-bangka lagi bergembira, aku berikan kau ini saja!"

Dari bebokongnya, dimana ada tergendol satu kantong, imam ini rogoh keluar segumpal barang, apabila Sin Cie buka itu, itu adalah baju kaos hitam, melainkan ia tak tahu, bahannya terbuat daripada sutera atau kulit. Tentu saja, ia terima hadiah barang itu dengan tergugu.

"Eh, tooheng, jangan kau main-main!" Bok Jin Ceng kata pada sahabatnya itu, gangguan siapa tadi ia tak gubris. "Bagaimana kau dapat berikan dia mustika ini?"

Mendengar kata-kata gurunya itu, karena itu baju kaos katanya ada mustika, Sin Cie ulur kedua tangannya, akan angsurkan itu kepada si imam.

Tapi si imam menolak.

"Aku tak demikian kikir sebagai gurumu!" kata dia. "Tidak biasanya aku, sudah memberi barang, barang itu diminta pulang! Kau ambillah!"

Masih Sin Cie tidak berani menerima, ia awasi gurunya.

"Jikalau begitu, kau terimalah," kata sang guru. "Lekas kau bilang terima kasih."

Sin Cie menurut, ia mengucap terima kasih sambil paykui pula.

Lalu, dengan roman sungguh-sungguh, Bok Jin Ceng kata pada muridnya: "Ini adalah sepotong baju mustika! Untuk mendapatkan ini, dahulu tootiang sudah mengeluarkan banyak keringat-daki, ia telah membahayakan jiwanya sendiri! Nah, kau pakailah!"

Sin Cie turut perkataan gurunya, ia lantas pakai baju kaos itu.

Bok Jin Ceng bertindak kepohon, untuk cabut pedangnya, ia cuma gunai dua jerijinya, nampaknya ia dapat menyabut dengan gampang sekali.

"Baju kaos ini terbuat dari sutera emas putih, rambut dan bulunya kera-kuning, yang disulam menjadi satu, senjata tajam bagaimana juga tak dapat merusaknya," menjelaskan ia, menyusul mana, ia bacok pundak muridnya.

Sin Cie kaget, ia hendak berkelit tapi sudah kasep, ia kalah sebat dengan gurunya itu, selagi ia berlompat, pundaknya sudah jadi sasaran. Akan tetapi, buat keheranannya, ia tidak terluka, bacokan terasa enteng sekali, pedang itu terpental balik. Ia jadi sangat girang, hingga lagi-lagi ia paykui didepan si imam! Bhok Siang Toojin tertawa; katanya pada si bocah: "Kau lihat barang ini hitam-legam, jelek dipandanginya. Ketika pertama kali kau paykui, mestinya kau belum punya kepercayaan, kau tidak puas, tetapi sekali ini kau paykui, tentu kau sudah puas benar!"

Mukanya Sin Cie jadi merah karena godaan itu, hingga ia diam saja.

Bhol Siang toojin tidak perdulikan orang jengah atau tidak, ia melanjutkan : "Dahulu pernah beberapa kali baju kaos ini tolong jiwaku," katanya, "tetapi sekarang, asal saja gurumu tidak ganggu aku, mungkin sekalipun tak memakai baju ini, dikolong langit tidak ada lagi orang yang mampu celakai aku!"

Habis mengucap demikian, imam itu tertawa berkakakan, nampaknya ia sangat puas dan jumawa.

Bok Jin Ceng pun tertawa, dan berkata: "Eh, imam bangkotan jangan campur aduk, kau mengebul didepannya satu bocah! Dalam hal ilmu kepandaian, tak dapat aku lawan kau, tetapi dikolong langit ini, ada banyak sekali orang pandai!"

Bhok Siang Toojin tersenyum.

"Sudah, sudah, kita berdua tak boleh gunai golok dan pedang!" berkata dia. "Mari, mari, lebih baik kita....."

"Kita adu kepandaian diatas papan catur!" tertawa Bok Jin Ceng.

"Benar!" Bhok Siang Toojin pun tertawa. "Kau memangnya adalah cacing kamukan dalam perutku!"

"Ya!" kembali tertawa Bok Jin Ceng, "kau juga, jikalau ketagihan main caturmu, tidak kumat, tidak nanti kau datang cari aku diatas gunung sebagai ini! Apakah kau bawa alat peranti makan nasi?"

Bhok Siang Toojin tertawa sembari tertawa ia meraba bebokongnya, akan kasih turun papan caturnya (tio-kie) beserta dua bungkus biji tiokienya, sedang si gagu, tanpa diperintah lagi, sudah lantas gotong keluar meja dan kursi untuk dua orang itu adu otak.

Maka kedua orang tua itu lantas duduk dibawahnya sebuah pohon, akan mulai atur biji, untuk segera jalankan itu sambil saban-saban berpikir.

Wan Sin Cie berdiri disamping, ia tidak mengerti permainan itu, maka, sambil ia jalankan biji-bijinya, Bhok Siang Toojin ajari dia aturan bertindakya sesuatu biji. Imam ini pun kebulkan tentang kepandaiannya main tiokie itu, bahwa Bok Jin Ceng bukanlah tandingannya.

Bok Jin Ceng cuma bersenyum saja, ia terus pikirkan biji-bijinya sendiri ia antapkan orang sombongi diri.

Catur ada permainan yang gampang dipelajari tetapi sulit untuk menjadi ahli, tetapi lain dengan Sin Cie, dengan lekas ia mengerti aturan mainnya, malah berkat kecerdasannya, ia mulai mengerti tipu-tipunya.

Dalam babak pertama, Bhok Siang Toojin adalah yang mendapat kemenangan, demikian juga pada babak kedua, setelah itu, pertarungan dilanjutkan, terus sampai cuaca mulai gelap. Mereka mainkan tiga babak, dibabak ketiga, Bok Jin Ceng menang.

"Mari kita main terus!" mengajak si imam, yang tidak kenal lelah.

"Aku tidak mempunyai kegembiraan untuk layani kau terus-menerus!" kata Bok Jin Ceng.

Karena ini, terpaksa Bhok Siang Toojin pergi beristirahat. Untuk ia, si gagu telah siapkan pembaringannya.

Sejak itu, beruntun tiga hari, tuan rumah dan tetamunya terus terusan main catur, karena si tetamu tidak mau mengerti jikalau ia tidak dilayani. Maka dihari keempat, tuan rumah kata: "Hari ini kita mengasoh satu hari, aku mesti ajarkan ilmu pedang dulu kepada muridku."

Alasan itu ada kuat, Bhok Siang Toojin tidak menghalangi. Tapi sangat sulit untuk ia tungkuli diri hari itu, maka juga, begitu lekas Bok Jin Ceng sudah selesai mengajari muridnya, dia lantas tarik tangannya sahabat itu.

"Mari, mari, kita bertempur lagi sampai tiga jurus!" kata ia dengan bernapsu.

Bok Jin Ceng merasa lelah, karena setengah-harian lamanya ia layani Sin Cie, tapi sahabatnya sedang ketagihan, apabila ia tidak tungkuli, satu malam itu tentu sahabat ini tidak bisa tidur, terpaksa ia duduk juga menghadapi papan catur berhadapan dengan tetamu yang sedang keranjingan itu. Sebab ia sedang lelah dan tidak bernapsu, hampir saja salah satu bijinya kena dirampas. Dengan susah payah ia perbaiki diri, tidak urung, ia masih kalah angin.

Sin Cie dampingi gurunya, ia tak sampai hati menampak guru itu terdesak.

"Suhu, menyerang kemari," kata ia akhirnya, hingga ia tak ingat bahwa ia telah mencampuri urusan orang tua-tua.

"Habis itu, suhu jalan disini, tentu suhu bisa lolos dari kepungan..."

Anak luar biasa ini dengan cepat telah mengerti baik tipu-tipunya permainan catur, penunjukannya itu memang ada jalan untuk hindarkan diri dari ancaman. Bok Jin Ceng juga tidak beradab mau menang melulu sebagai Bhok Siang Toojin, ia tidak keberatan akan turuti pengunjukan muridnya itu. Benar saja, setelah ia jalankan biji-bijinya menurut sang murid, segera ia terlepas dari pengurungan, malah dilain pihak, ia dapat makan satu biji hitam. Ia sendiri pegang biji putih. Habis itu, Bhok Siang Toojin berbalik kena terdesak, malah akhirnya, dia cuma bisa menangi tiga biji.

"Dia benar cerdas," kata Bhok Siang Toojin, yang puji bocah itu. "Coba biarkan dia lawan aku, ganda enam biji!"

Bok Jin Ceng lulusi permintaan itu, ia ijin kan muridnya lawan sang supeh.

Sin Cie belum pandai betul tapi kecerdasannya membantu banyak sekali. Ia masih muda sekali, tapi otaknya kuat.

Dalam kalangan tiokie ada pepatah, "Didalam usia dua-puluh tidak menjadi kampiun, hilanglah harapan". Ini menandakan, tiokie mesti dipelajari sejak masih anak-anak. Sou Tong Po ada sasterawan termashur tetapi main tiokie, melawan seorang biasa, ia tak peroleh kemenangan. Hal itu membuat ia menyesal, hingga dia tulis sairnya : "Menang girang, kalah pun gembira".

Bok Jin Ceng sabar dan sederhana, tidak demikian dengan Bhok Siang Toojin, yang gemar akan kemenangan. Ia tidak lihat mata pada si bocah cilik, tetapi, sesudah biji-biji dijalankan, ia lantas merasai satu tandingan bukan sembarangan. Dasar anak kecil, Sin Cie ingin menangkan

supehnya itu, ia bermain dengan sungguh-sungguh. Diakhirnya, Bhok Siang Toojin menang tetapi bukan tak dengan susah-payah.

Besoknya, pagi-pagi, Bhok Siang Toojin telah cari Sin Cie, buat ditarik tangannya, untuk diajak bertanding pula, tanpa bocah ini bisa menampik. Kali ini, dua kali Sin Cie menang dengan beruntun, maka ganda diubah, dari enam biji, jadi lima.

Dapat ganti si bocah cilik, Bhok Siang abaikan tuan rumahnya, terus setiap hari, ia ajak Sin Cie "bertempur", hingga tahu-tahu, sudah hampir sepuluh hari mereka main terus, hingga selanjutnya, dari diganda, keduanya main seperti biasa. Sin Cie peroleh kemajuan sangat pesat, hingga dia berani melayani tanpa diganda lagi. Malah sekarang, sering mereka kalah dan menang bergantian! Begitu lekas Sin Cie utamakan tiokie, ilmu silatnya kena diterlantarkan juga. Bok Jin Ceng ketahui ini, tapi dia antap saja. Baru belakangan, melihat si tua bangka dan si bocah seperti lupa tidur dan makan - mereka bertempur tanpa batas tempo - ia jadi kuatir juga. Diam-diam ia kisiki muridnya ini supaja selanjutnya dia ini layani supehnya satu hari satu kali saja, sebab dia tidak boleh alpai ilmu silatnya.

Atas kisikan itu, Sin Cie malu sendirinya. Memang benar, hampir sepuluh hari, ia sudah siasikan pelajarannya. Maka besoknya, waktu Bhok Siang Toojin ajaki dia main catur, dia menolak dengan manis, katanya ia mesti berlatih. Dihari kedua juga dia kembali menampik.

"Kau temani aku main, habis main, aku nanti ajarkan kau semacam ilmu silat, dengan itu, pasti gurumu girang," kata Bhok Siang membujuk.

"Nanti aku tanya suhu dulu," kata Sin Cie, yang tidak berani lancang.

"Baik, pergilah tanya!" si imam menganjurkan.

Sin Cie lari mencari gurunya. Ia beritahukan janjinya Bhok Siang.

Bok Jin Ceng girang. Ia memang tahu, imam itu liehay, melainkan adatnya aneh, dia tak suka menerima murid, tapi sekali ini dia kasih janjinya, itu tentu disebabkan pengaruh ketagihannya main catur.

Lantas ia tarik tangan muridnya untuk dibawa kepada si imam, kepada siapa lantas saja ia menjura : "Kau hendak sempurnakan muridku ini, disini kuhaturkan terima kasih padamu!"

Lantas ia suruh muridnya paykui.

Sin Cie menurut, ia paykui dengan segera.

"Jangan, jangan!" ia menolak, tangannya digoyang berulang-ulang. "Aku tidak terima murid! Jikalau dia hendak minta pelajaran dari aku, dia mesti dapatkan itu dengan menangkan aku dengan kepandaianya!"

"Apakah caranya itu?" tanya Bok Jin Ceng.

"Dalam hal ilmu pedang dan ilmu kepalan, Lo Bok, dikolong dunia ini kau tidak ada lawannya, aku si imam tua takluk kepadamu," berkata imam itu, "maka bocah ini, asal dia sanggup wariskan dua atau tiga bagian dari kepandaianmu, sukar dicari tandingannya dalam kalangan kangouw. Tetapi bicara tentang senjata rahasia, aku kira aku si imam tua mempunyai dua kemungkinan!"

"Memang siapa tak tahu kau si Bajangan Iblis mempunyai kepandaianmu yang istimewa itu, jangan kau coba mengebul!"

"Ya, kau memang utamakan kaummu, segala apa kau hendak main terus-terang, hingga segala senjata rahasia kau

tidak hendak dijakinkan dengan sungguh-sungguh," kata si imam. "Mengenai Sin Cie, aku hendak atur begini. Kau antap dia lajani aku main tiokie, dua dalam satu hari, jikalau aku yang menang, kau mesti biarkan dia kawani aku melewati waktu yang senggang. Asal dia menangkan aku satu babak saja, aku nanti ajarkan dia semacam ilmu entengi tubuh, tapi kapan dia bisa menang beruntun dua kali, disebelah ilmu entengi tubuh itu, aku ajarkan lagi serupa senjata rahasia. Coba timbang, pertaruhanku ini adil atau tidak?"

"Imam tua ini benar licik dan lucu," pikir Bok Jin Ceng. "Tapi dia ada satu laki-laki sejati, sekali dia berkata, dia tidak pernah tarik pulang lagi". Maka ia lantas jawab : "Baik, baiklah diatur begini. Aku memangnya kuatirkan Sin Cie sia-siakan waktunya yang berharga, sekarang ada ini ketika yang baik, aku terima baik permintaanmu. Sekarang kau boleh main, sesukanya, setiap hari delapan kali, sepuluh kali, masa bodo!"

Bhok Siang jadi sangat girang, demikian juga Sin Cie. Tidak tempo lagi, keduanya lantas duduk berhadapan, untuk mulai dengan pertempurannya.....

Hari itu juga mereka main dua kali juga. Habis main, dia menetapi janji, dia kata pada bocah she Wan itu : "Sekarang aku ajarkan kau satu jurus ilmu entengi tubuh. Ya, cuma satu jurus saja, tapi jikalau kau yakinkan dengan sungguh-sungguh, faedahnya kau akan dapatkan seumur hidupmu. Nah, kau lihatlah dengan waspada."

Baru habis dia mengucapkan, tak tertampak lagi gerakan kakinya, tahu-tahu tubuh imam itu sudah mencelat keatas sebuah pohon didekat mereka, ketika ia lompat dengan jumpalitan, tahu-tahu ia sudah kembali berada didepannya si bocah.

Sin Cie kagum hingga ia melengak, setelah sadar ia tepuk-tepuk tangan, ia bersorak.

"Sekarang hayo kau mulai pelajarkan," Bhok Siang kata. Dan ia terus ajarkan ilmu entengi tubuh itu yang dinamakan "Poan in seng liong" atau "Naga naik merayap dimega". Untuk itu, Sin Cie mesti berlompotan dengan enjot tubuh.

Dihari kedua, Sin Cie kalah dua kali berturut-turut, maka pada hari itu seperti bunyinya perjanjian, ia tidak peroleh pengajaran apa juga. Tapi di hari ketiga, ia main bagus sekali. Ia lepaskan kedua sayap, ia menyerang di tengah dan ia menang dua-dua kalinya.

Tak puas Bhok Siang Toojin.

"Mari lagi!" ia mengajak.

Mereka main pula dua kali, dengan kesudahan seri, satu kalah, satu menang. Turut jumlah, si imam kalah tiga. Atas ini, imam itu ajarkan si bocah dua rupa ilmu entengi tubuh.

Sin Cie turut ajaran itu, ia terus berlatih, sampai ia pandai jalankan.

"Kau tahu, apabila aku menghadapi lawan, aku gunai senjata apa?" tiba-tiba tanya guru istimewa ini.

Sin Cie tidak tahu, ia menggeleng-gelengkan kepala.

Bhok Siang Toojin jumpat papan caturnya, untuk diangkat.

"Inilah senjatanya! Menerangkan dia.

Anak itu heran, walaupun ia tahu, papan catur itu terbuat dari baja. Ia menyangka, karena sangat gemar main tiokie, imam ini sengaja bikin papan catur luar biasa itu, dan papan catur ini terus dibawa-bawa, mungkin

dikuatirkan rusak, dibuatnya dari logam kuat itu. Siapa sangka, itu adalah alat-senjata.

Bhok Siang jumpat serapan biji catur.

"Dan ini adalah senjata rahasiaku!" ia tunjuki si bocah. Ia tertawa.

Belum sempat Sin Cie menanya atau si imam telah lemparkan biji-biji catur itu, belasan biji, kemudian ia angkat papannya, untuk dipakai menanggapi.

Aneh sekali, dengan menerbitkan suara nyaring, semua biji catur itu jatuh kedalam papan catur itu. Lebih aneh pula, jatuhnya tidak beruntun, hanya berbareng semua, tanpa meletik lagi.

Si imam tertawa, lalu ia kata : "Buat bisa menggunai senjata rahasia, paling dulu orang mesti melatih tenaga, lalu belajar menyerang dengan tepat, supaya penyerangan tentu cepat dan pelahannya, berat dan entengnya. Sekarang mari kau mulai!"

Bhok Siang benar-benar ajarkan Sin Cie bagaimana mesti menimpuk, bagaimana tenaga mesti dikumpul ditangan, bagaimana harus mengincar sasaran.

Bukan main girang Sin Cie, ia belajar dengan rajin.

Tanpa terasa, setengah tahun Bhok Siang Toojin menenamu di atas gunung - gunung Hoa San - selama itu setiap hari dia main tiokie dengan Sin Cie, berbareng dia ajari bocah itu menggunai senjata rahasianya - biji-biji catur serta ilmu entengi tubuh. Ia seperti lupa pulang. Ia pun mengajari dengan sungguh-sungguh.

Selama Bhok Siang Toojin berdiam di Hoa San, kebetulan musim panas, maka itu telah diatur, pagi sampai siang, Sin Cie belajar silat, tengah-hari sampai lohor,

mereka berdua bertempur atas papan tiokie. Dan selama itu, permainan catur Sin Cie jadi liehay sekali, hingga ia telah melebihi gurunya ini. Tapi dasar si imam "suka menang", dia selalu suruh Sin Cie pegang biji putih dan jalan terlebih dahulu, tapi ini justru mengakibatkan, ia lebih banyak kalah daripada menang....

Sin Cie gunai biji jalan bukan untuk serang serampangan saja, hanya Bhok Siang Toojin didik ia untuk serang jalan darah, sekali timpuk, dengan belasan biji, dia mesti bisa mengenai sasaran dengan jitu. Ilmu senjata rahasia jang aneh itu dipanggil "Boan thian hoa ie", atau "Hujan bunga diseluruh langit". Ini ada pelajaran sangat sulit. Ia mulai dari satu biji, lalu ditambah, ia sudah belajar empat bulan, Baru ia bisa gunai tiga atau empat biji, dan yang kena, Baru satu atau dua. Sebagai sasaran ada selemba papan dimana dilukiskan tubuh manusia dengan tanda-tanda jalan darah, diwaktu diserang, papan itu tidak dipancar hanya dipegangi oleh si empeh gagu, untuk dilarikan, setiap sang guru serukan jalan darah mana yang musti diserang.

Pada suatu hari, sedang Sin Cie berlatih, si gagu berlari-larian dengan papannya, dan si guru sedang berseru dengan pengunjukan-pengunjukannya; ketika Sin Cie sudah menimpuk jitu tiga biji, dan hendak menimpuk terus, sekonyong-konyong ia terkejut, hingga ia serukan jeritan tertahan. Ia lari kepada si gagu, untuk tarik dia ini! Si gagu kaget, segera ia menoleh. Tidak tahunya, dibelakangnya, tahu-tahu berdiri orang hutan, yang bersikap hendak menerkam dia. Ia menjadi tidak senang, ia ayun papan jang dipegangnya, untuk dipakai menyerang.

Cepat luar biasa, Bhok Siang Toojin mencelat kepada si gagu ini, tubuh siapa ia tarik mundur, berbareng dengan mana, ia serukan muridnya : "Sin Cie, kau jang layani dia!"

Anak ini tahu, guru itu hendak uji dia, dia tidak menolak, malah segera dia lompat kedepan orang hutan itu.

Entah kenapa, berhadapan dengan orang, orang-hutan itu putar tubuhnya, untuk ngeloyor pergi, maka melihat demikian, Sin Cie gerakan sebelah tangannya, akan tepuk bebokongnya, hingga saking kesakitan, binatang liar itu mendengarkan pekiknya berulang-ulang. Dia menjadi gusar, dia berbalik, lalu tangannya jang panjang dan berbulu, menyambar! Sin Cie berkelit, dengan lompat kesamping, dari mana ia berniat menyerang, tetapi mendadakan, dibelakangnya ada menyambar angin. Ia tahu, tentu ada lain musuh yang bokong padanya. Tak keburu ia memutar tubuh, maka itu, ia menjejak tanah, untuk berlompat tinggi sambil jumpalitan, dengan begitu, apabila ia sudah berbalik, ia dapati si pembokong adalah satu orang-hutan lain, yang sama besarnya. Sebenarnya, sejak belajar silat, belum pernah ia berkelahi dengan lain orang, namun demikian, tak jeri ia menghadapi dua binatang buas itu. Segera ia menyerang, dengan mainkan tipu-tipu dari Hok-hou-ciang, Tangan harimau.

Suara berisik membuat Bok Jin Ceng muncul. Ia saksikan pertempuran itu, ia lihat bagaimana beberapa kali orang-orang hutan itu kena dihajar, saban-saban keduanya mendengarkan pekikan-pekikan dari kesakitan.

"Bocah ini tidak mensia-siakan cape-lelahku," pikir guru ini, jang merasa puas.

Setelah berulang-ulang merasai pukulan-pukulan jang menyakiti tubuh, kedua orang-hutan itu tidak berani berkelahi rapat, keduanya main lompat-lompatan, kadang-kadang saja mereka menubruk.

Sesudah mengawasi sekian lama, Bok Jin Ceng dapat kenyataan, walaupun ilmu silatnya telah digunai dengan

baik, tenaganya Sin Cie kurang sekali, semua pukulannya melainkan menerbitkan rasa sakit, tidak bisa melukai, maka itu, ia masuk kedalam, untuk ambil pedang.

"Sambut ini!" kata ia ketika ia keluar pula, seraya lemparkan pedang kepada muridnya.

Sin Cie berlompat, akan papaki pedang, untuk disambar dengan tangannya, setelah mana, ia bisa berkelahi dengan terlebih gesit pula. Saban-saban ia membacok atau menikam, untuk mana, kedua binatang hutan itu pun berlaku gesit, senantiasa mereka lompat menyingkir.

"Jangan binasakan mereka!" Bhok Siang serukan anak muda itu.

Sin Cie menyahuti, lalu ia mendesak hebat. Kali ini, asal ia mau, ia bisa tikam sesuatu dari binatang itu, akan tetapi sekarang ia melainkan mengancam, cuma ia lukai sedikit lengan, pundak dan kepala orang hutan itu.

Kelihatannya kedua binatang itu mempunyai perasaan. Mereka mengerti orang tidak hendak binasakan mereka. Ini terbukti, kapan mereka lompat jauh, Sin Cie tidak mengejar, anak itu malah berhenti bersilat, dia mengawasi saja mereka. Mereka insyaf bahwa orang mengasihani kepada mereka, maka kemudian mereka berpekik, lalu keduanya rubuhkan diri, sepasang tangan mereka dipakai menutup kepala mereka masing-masing, cuma mata mereka mengawasi si anak muda, dengan sinar mohon diberi ampun....

Sin Cie berhenti menyerang, ia mengerti orang sudah menyerah.

Si gagu girang, ia lari kedalam, untuk ambil dadung, buat belenggu kedua binatang itu.

Mulanya kedua orang-hutan coba berontak, mereka berpikir dan pertontonkan gigi mereka, tapi tenaganya si gagu kuat sekali, diakhirnya, mereka menyerah, mereka tidak berani melawan lebih jauh.

Dua-dua Bok Jin Ceng dan Bhok Siang Toojin puji Sin Cie, jang lantas dianjurkan untuk belajar lebih jauh dengan sungguh-sungguh.

Bukan kepalang girang Sin Cie. Ia pun merasakan bagaimana hasilnya latihan kerasnya. Disebelah itu, girang ia mendapati dua orang hutan itu, ia sendiri mencarikan buah-buahan, untuk piara mereka.

Selang tujuh atau delapan hari, kedua orang-hutan itu jadi jinak sekali, keduanya mengerti kesajangan si anak muda terhadap mereka, maka itu, walaupun tidak lagi dicancang, mereka tidak mau kabur.

Sin Cie lantas beri nama "Tay Wie" kepada yang lelaki dan "Siau Koay" kepada yang perempuan, ia biasakan memanggil mereka hingga keduanya tahu namanya masing-masing.

Bok Jin Ceng dan Bhok Siang Toojin tertawa melihat kedua binatang itu jadi demikian jinak dan mengerti maksud orang.

Setelah binatang itu tahu rumah, jinak dan mendengar kata, Sin Cie lepaskan mereka hingga mereka merdeka untuk pergi cari makan sendiri, mencari bebuahan diatas gunung.

Pada suatu hari terjadilah suatu hal kebetulan.

Tay Wie dan Siau Koay pergi mendaki gunung, untuk cari makanan. Dengan berani Siau Koay merambat ditembok gunung, atau mendadakan kakinya terpeleset, tiada ampun lagi, pegangannya terlepas, dia jatuh.

Tembok gunung itu adalah jurang dalamnya empat puluh tombak lebih.

Tay Wie kaget, tapi kapan dia mengawasi lebih jauh, dia lihat kawannya tidak jatuh terus ke jurang hanya nyangkut pada suatu cabang pohon dimana kebetulan ada sebuah gua kosong, jang mulut guanya sudah lumutan. Disini Siau Koay berpegangan pada mulut gua, naik tidak bisa, turun juga tidak bisa.

Dalam sibuknya, Tay Wie lari pulang, untuk cari Sin Cie, buat beri kabar. Ketika itu, sang majikan lagi berlatih dengan pedang. Binatang ini tidak bisa bicara, maka juga ia berpekik tak hentinya.

Sin Cie heran, apabila ia lihat tubuhnya orang hutan itu lecet disana-sini, berdarah bekas kena tusukan duri pepohonan, sedang romannya seperti ketakutan. Tidak tempo lagi, ia cari A Pa, si gagu, untuk diajak bersama, mengikuti binatang piaraan itu pergi kejurang.

Sesampainya di tepi jurang, Tay Wie menunjuk-nunjuk kearah Siau Koay, ia berpekik tak sudahnya, kaki tangannya digeraki berulang-ulang. Karena ini, Sin Cie dan A Pa segera dapat lihat si orang-hutan betina dalam bahaya itu. Tidak tempo lagi, Sin Cie lari pulang untuk ambil dadung, yang ia lemparkan kearah binatang piaraannya itu, ia sendiri lalu memegang ujungnya bersama A Pa.

Siau Koay sudah lelah sangat, ketika ia lihat dadung, ia jambret, ia pegangi dengan keras, dengan begitu, sebentar kemudian ia dapat ditarik naik. Ia terluka dibeberapa tempat, syukur tidak hebat. Kemudian, dengan mendengarkan pekikan berulang-ulang, ia tunjuki tangannya kepada Sin Cie.

Sin Cie heran apabila ia dapati ditelapakan tangan kedua orang hutan itu nancap dua rupa benda luar biasa, ketika ia

coba cabut, benda itu nancap keras, Siau Koay sendiri menjerit-jerit keras, rupanya sangat kesakitan. Benda itu susah dicabut.

"Apa mungkin ada musuh disini?" Sin Cie tanya dirinya sendiri. Ia menjadi curiga dengan tiba-tiba. Lalu, dengan tanda-tanda tangan, ia tanya Siau Koay, siapa yang sudah serang padanya.

Dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya, Siau Koay beritahu bahwa ketika ia ulur tangannya kearah dalam gua, ia kena sambar atau tertusuk benda itu.

Bukan main herannya ini anak muda. Bagaimana dalam gua itu ada senjata rahasia? Sebab benda luar biasa itu tak lain tak bukan, mesti senjata rahasia adanya. Tidakkah gua itu jauh dari sana-sini? Dengan masih terus merasa aneh, Sin Cie ajak A Pa dan dua binatang piaraannya itu untuk cabut benda aneh itu, yang pun ia kasih lihat.

Dua-dua Bok Jin Ceng dan Bhok Siang turut merasa aneh.

"Aku gemari senjata rahasia, pernah aku lihat pelbagai bentuk senjata rahasia dari lain-lain orang, tetapi yang seperti ini, mirip ular, inilah yang pertama kali," menyatakan Bhok Siang. "Lao Bok, kali ini runtuhlah aku dari ujian..."

"Coba keluarkan dulu," usulkan Bok Jin Ceng.

Bhok Siang masuk kekamarnya, untuk ambil pisau kecil, dengan itu ia potong daging telapak tangan Siau Koay, untuk keluarkan benda aneh itu.

Siau Koay tahu orang hendak tolong dia, dia tidak berontak. Setelah benda dicabut, lukanya diobati dan dibungkus. Ia nampaknya merasa puas, sedang Tay Wie lantas usap-usap dia dan carikan dia kutu.....

Dua potong senjata rahasia itu panjangnya masing-masing dua cun delapan hun, berbentuk kepala ular dengan lidah diulur keluar, lidahnya bercagak tiga, setiap cagakanya tajam. Seluruh tubuh ular berwarna hitam gelap, kotor dengan lumut, tapi kapan Bhok Siang telah keriki lumutnya, tertampaklah sepotong benda mengkilap - emas! "Pantas timbangannya berat, kiranya terbuat dari emas," kata imam ini. "Sungguh berbahagia orang yang menjadi pemilik senjata rahasia ini! Sekali mengggunai, dia buang emas beberapa tail..."

Sekonyong-konyong Bok Jin Ceng terperanjat sendirinya, lalu ia berseru: "Inilah senjata rahasia Kim Coa Long-kun!"

"Kim Coa Long-kun?" menegaskan Bhok Siang sambil melengak. Ia berdiam sebentar, akan melanjutkan sesaat kemudian: "Kau maksudkan Hee Soat Gie? Bukankah, kabarnya, dia telah meninggal dunia sejak belasan tahun yang lampau?" Dia Baru mengucap demikian, atau dengan roman kaget, dia berseru: "Tidak salah, benar dia!"

Imam ini lantas bulak-balik senjata rahasia model ular itu, lalu dibagian perutnya ia tampak satu ukiran huruf "Soat". Huruf ini kedapatan pada senjata rahasia yang kedua.

"Suhu, siapa itu Kim Coa Long-kun?" tanya Sin Cie pada gurunya, yang masih tercengang, hingga sejak tadi, guru ini diam saja.

"Nanti saja aku beri keterangan kepadamu," sahut sang guru kemudian. "Tootiang, coba bilang, kenapa senjata rahasianya bisa berada dalam gua itu?"

Bhok Siang Toojin tidak menjawab, dia hanya berdiam berpikir.

Disebelahnya merasa aneh, dua sahabat itu nampaknya jadi tegang sendirinya. Karena ini, Sin Cie tidak berani menanyakan terlebih jauh.

Malam itu, habis bersantap, Bok Jin Ceng dan Bhok Siang duduk pasang omong. Sin Cie mendengari dengan diam saja, karena ia tak mengerti apa yang diomongi itu. Ia melainkan perhatikan kata-kata "pembunuhan karena permusuhan" dan "pembalasan dendaman". Pun ada kata-kata rahasia lainnya, yang gelap untuknya.

"Jadinya," kemudian kata si imam tiba-tiba," Kim Coa Long-kun telah datang kemari untuk menyingkir dari musuh-musuhnya?"

Jawaban Bok Jin Ceng ada menyimpang. "Melihat kepandaiannya, sebenarnya tak ada perlunya dia jauh-jauh dari Kanglam menyingkir dan sembunyikan diri ketempat sunyi ini."

"Apa mungkin dia masih belum mati?" Bhok Siang tanya pula.

"Dia adalah seorang luar biasa," sahut Bok Jin Ceng. "Selama ini kita cuma dengar namanya belum pernah kita menemui sendiri kepadanya. Orang bilang dia telah meninggal dunia tetapi siapa juga tidak tahu kenapa dan cara bagaimana dia meninggalnya."

"Dia memang aneh sepak terjangnya...." Sang imam menghela napas. "Ada kalanya dia telengas sekali, ada kalanya dia mulia dan berbudi, sehingga apa dia jahat, apa dia baik, orang melainkan bisa menduga-duga saja. Beberapa kali pernah aku mencoba cari dia, tetapi senantiasa gagal..."

"Sudah, tak perlu kita main duga-duga saja," memutuskan Bok Jin Ceng. "Besok kita pergi ke guanya untuk melihat-lihat!"

Dan besok paginya Bok Jin Ceng ajak Bhok Siang Toojin, Sin Cie dan A Pa, dengan membekal senjata dan dadung, pergi kejurang yang kemarin. Sin Cie hunjuki dimana letaknya gua.

"Hati-hati," pesan Bok Jin Ceng, ketika Bhok Siang menyatakan dia suka turun untuk memasuki gua itu. Kemudian si imam libat pinggangnya dengan dadung dan kawannya, bersama si gagu, kerek dia turun secara perlahan-lahan.

Didepan mulut gua, Bhok Siang berhenti, segera ia mengawasi kedalamnya. Ia tampak kabut, hingga sekalipun tanah tak terlihat tegas. Diam-diam hatinya bercekat walaupun dia ada satu jago, jang telah luas pengalamannya. Ia mengawasi terus. Biasanya, di tempat gelap, lamaan mata orang menjadi biasa, tetapi disini, imam itu rasai malah semakin guram. Ia hanya merasa, gua ini mestinya dalam sekali. Ia pun menduga-duga apa tubuhnya muat apabila ia coba memasuki gua itu....

Bhok Siang tak mau mundur dengan begitu saja. Ia lantas bungkus sebelah tangannya, lalu ia ulur itu kedalam gua. Ia memasukinya dengan perlahan-lahan. Segera ia merasakan tangannya membentur suatu benda tajam dimulut gua - benda yang nancap dimulut gua itu. Ia duga itu adalah Kim-Coa-cui - "bor ular emas". Ia mencabut semuanya, jang berjumlah empat belas biji. Ia ulur tangannya lebih jauh, sampai pipinya mengenai mulut gua, ia tidak meraba lain benda. Sampai disitu Barulah ia kuatir, orang-orang diatas, yang menahani tubuhnya, nanti lelah.

"Tarik aku!" ia mendengarkan suara seraya ia mengedut.

Bok Jin Ceng dengar suara itu, ia menarik dengan perlahan-lahan.

Lagi kira dua tumbak sampai diatas, setelah kakinya dapat injak batu dilamping jurang itu, Bhok Siang menjejak, dengan begitu, cepat sekali ia telah sampai diantara kawan-kawannya.

"Lihat ini!" berseru ia kepada Bok Jin Ceng, sambil ia perlihatkan tangannya dalam mana tergenggam empat-belas benda tajam, dan aneh jang seperti didapati Siau Koay. "Lau Bok, kita dapat harta karun! Emas begini banyak!..." ia tertawa.

Sebaliknya dari sahabat itu, Bok Jin Ceng perlihatkan wajah sungguh-sungguh.

"Ini hantu simpan bendanya di dalam gua, apakah maksudnya?" kata dia kemudian. "Ada benda apa lagi didalam gua itu? Nanti aku pergi lihat..."

"Percuma kau pergi melihat," kata Bhok Siang. "Mulut gua ada terlalu kecil, tubuhmu tak muat dalam itu!"

Bok Jin Ceng berpikir, ia diam saja. Ia tunduk.

"Supeh, apakah bisa aku yang pergi?" tiba-tiba Sin Cie tanya.

"Mungkin kau bisa," sahut Bhok Siang sambil tertawa. "Jurang ada begini dalam, apa kau berani?"

"Aku berani, supeh," jawab bocah itu. "Suhu, aku yang pergi boleh tidak?"

Bok Jin Ceng masih asyik berpikir dalam hatinya ia bilang : "Orang kangouw gaib itu simpan senjata rahasianya didalam gua sini, mesti ada maksudnya, maka jikalau gua itu tidak dicari tahu terlebih jauh, sungguh sayang...Akan tetapi siapa tahu, ada tersembunyi ancaman bencana apa

didalamnya? Kalau bocah ini diantap pergi seorang diri, tidakkah itu ada menguatirkan?...". Kemudian ia jawab muridnya : "Aku kuatirkan bencana dalam gua..."

"Aku bisa waspada, suhu," sang murid mendesak.

Melihat murid itu demikian berani dan bernapsu, akhirnya sang guru manggut.

"Baiklah," ia beri ijin akhirnya. "Tapi kau mesti coba dulu. Kau nyalakan api, umpama api itu mati, jangan kau paksa masuk!"

"Aku mengerti, suhu," kata sang murid, yang segera mempersiapkan sebatang obor, sedang pedangnya ia tidak lupakan. Ia cekal pedang ditangan kanan dan obor ditangan kiri. Lebih dahulu daripada itu, ia ikat pinggangnya dengan dadung.

Kapan dadung telah diulur turun, cepat sekali Sin Cie telah sampai dimulut gua. Ia turut pesan gurunya, paling dulu ia sodorkan obor kedalam gua. Ia dapatkan obornya tidak padam, hal ini membuat ia girang. Maka lantas, dengan hati-hati, ia merayap masuk kedalam gua itu. Dadung dipinggangnya ia tidak looskan. Ia mesti jalan sambil merayap, setelah kira sepuluh tumbak lebih, terowongan mulai mendaki. Ia maju terus, kira setumbak lebih, Baru ia sampai ditempat terbuka dimana ia bisa bangkit berdiri. Ia tidak takut, ia maju terus.

Sebentar saja, anak ini lihat jalan menikung. Ia semakin waspada, ia maju sambil cekal keras pedangnya. Ketika ia telah lalui tiga tumbak, ia menghadapi sebuah kamar batu. Ia hampirkan mulut pintu, ia menyulahi dengan obornya.

Tiba-tiba ia terperanjat, sampai ia keluarkan keringat dingin.

Duduk diatas batu, ditengah-tengah kamar, ada satu rerongkong manusia, lengkap dengan kepala dan tangannya, dan kedua tangannya rebah diatas pangkuan.

Dengan hati memukul, Sin Cie awasi tulang-ulang manusia itu, setelah itu baru ia memandang kesekitar kamar. Syukur untuk ia, disitu tidak ada lagi lain pemandangan yang mengerikan.

Malang-melintang ditanah didepan rerongkong itu ada belasan kim-coa-cui. Disamping rerongkong ada terletak sebuah pedang. Ditembok kamar ada sederetan gambar ukiran dari tubuh manusia lengkap, cuma sikapnya berlainan, kakinya dipakai menendang, mirip dengan orang yang lagi berlatih silat. Ia awasi semua gambar itu, ia perhatikan, tak mengertilah ia. Entah apa maksudnya gambar-gambar itu.

Di ujung dari gambar ukiran yang penghabisan, dengan diukir juga, ada beberapa baris dari enambelas huruf.

Sin Cie dekati, lalu ia membaca. Begini bunyinya: "Mustika berharga, ilmu rahasia, diberikan kepada yang berjodoh. Siapa masuk dalam pintuku, menemui bencana jangan penasaran."

Sin Cie masih hendak perhatikan kamar itu ketika ia dengar samar-samar suara orang memanggil, lantas ia bertindak keluar, tempo ia sampai ditikungan, ia kenali suaranya Bhok Siang Toojin, yang masih memanggil-manggil namanya. Lantas ia menyahuti, terus ia merayap keluar.

Bok Jin Ceng dan Bhok Siang, diatas jurang, menantikan sekian lama, selama itu, mereka pun ulur dadung makin lama makin panjang, karena itu, setelah menantikan pula sekian lama, sang murid masih belum kembali, keduanya berkuatir.

"Nanti aku lihat," kata Bhok Siang, yang lantas saja merayap turun. Ia tidak bisa masuki terowongan, maka dari mulut itu, ia teriaki muridnya berulang-ulang. Ia merasa hatinya lega kapan ia dengar jawaban muridnya, yang pun lantas keluar.

Dengan satu tanda, Bok Jin Ceng dan A Pa tarik dadung, maka dilain saat, dua-dua Bhok Siang dan Sin Cie kembali diantara mereka, tetapi Sin Cie dengan pakaiannya kotor dan mukanya berlepotan debu dan lumut. Bocah ini pun perlihatkan roman tegang.

Dua-dua Bok Jin Ceng dan Bhok Siang duga anak ini menghadapi suatu apa yang luar biasa, dari itu mereka antap orang tetapkan hati.

Lagi sesaat Barulah Sin Cie bisa tuturkan apa yang ia tampak dalam kamar batu gua itu.

"Tidak salah lagi, rerongkong itu mesti ada rerongkong Hee Soat Gie," berkata Bok Jin Ceng. "Aku tidak sangka, seorang kosen luar biasa bisa akhirkkan penghidupannya ditempat ini. Sungguh sayang...."

"Apakah artinya pesannya enam-belas huruf itu?" tanya Bhok Siang.

Bok Jin Ceng berdiam sesaat, Baru ia menjawab.

"Kelihatannya Kim Coa Long-kun mesti simpan benda berharga, entah mustika apa," berkata dia. "Dia mempunyai ilmu silat yang liehay sekali, mestinya ia tinggalkan itu dalam guanya, setahu dengan cara apa. Mungkin dia nantikan orang jang berjodoh dengannya untuk hadiahkan warisannya itu. Dia ada seorang dengan tabiat kukoay sekali, rupanya dia anggap, siapa nanti peroleh warisannya itu, ialah jang dianggap sebagai muridnya. Dengan kata 'pintuku', tentu dia maksudkan golongannya. Tapi mungkin

juga, didalam kamarnya itu ada suatu ancaman malapetaka...."

"Melihat bunyinya pesan, itu mungkin benar," kata Bhok Siang. "Hanya entah keanehan apa adanya itu..."

Bok Jin Ceng menghela napas, lalu ia kata: "Kita tak harap warisan ilmu silat dan mustikanya itu, tetapi, Sin Cie, besok pergilah kau memasuki pula gua ini, kau mesti galikan lobang, untuk kubur rerongkong Kim Coa Long-kun, yang kita hormati sebagai cianpwee, orang yang tertua. Kau mesti nyalakan lilin dan pasang hio dan hunjuk hormatmu sambil berlutut. Secara begini kita jadi hormati dia."

Sin Cie manggut, ia suka dengar perkataan gurunya itu.

Bhok Siang Toojin pun setuju pikiran sahabatnya itu.

Besoknya pagi Sin Cie pergi pula kejurang dengan bekal juga pacul. Ia pergi berdua saja sama A Pa, si gagu. Bok Jin Ceng dan Bhok Siang tidak turut, karena mereka anggap, gua itu tidak ada bahayanya. Sin Cie bekal tiga batang obor, karena ia tahu ia bakal berdiam lama didalam gua.

A Pa kerek turun anak ini.

Dengan cepat Sin Cie dapat merayap ke tikungan dimana ia bisa bangun untuk berdiri, terus saja ia hampirkan kamar. Paling dulu ia gali lobang didekat pintu, untuk pendam obornya, supaya ia tak usah pegangi terus obornya itu, dengan begitu, ia bisa bergerak dengan leluasa. Habis itu Barulah ia hadapi rerongkong Kim Coa Long-kun.

"Suhu bilang dia ada seorang kosen luar biasa, entah kenapa dia menutup mata disini," ia berpikir. "Setelah dia meninggal dunia, tak ada orang kubur mayatnya, sungguh kasihan...."

Bocah ini lantas jatuhkan diri didepan rerongkong itu, untuk paykui.

"Teecu ada Wan Sin Cie," berkata ia dalam hatinya, setelah ia manggut beberapa kali, "dengan kebetulan saja, teecu dapat menemui jenazah tayhiap ini. Hari ini ingin teecu kubur jenazah tayhiap, harap tayhiap nanti beristirahat dengan tenang dan kekal disini..."

Baru habis Sin Cie hunjuk hormat itu, dari arah luar gua telah mengembus angin dingin, yang rupanya meniup dari dalam jurang, sampai hawa dinginnya membuat ia bergidik, bulu romanya pada bangun berdiri.

Habis itu, Sin Cie lantas mulai menggali lobang. Ia tadinya duga, tanah didalam kamar itu mestinya keras, siapa tahu, begitu ujung pacul mengenai tanah, hatinya menjadi lega. Tanah itu empuk. Karena ini, ia bisa bekerja dengan cepat.

Tiba-tiba terdengar satu kali suara membeletuk. Itulah tanda ujung pacul mengenai barang keras, mungkin besi. Untuk dapat kepastian, Sin Cie ambil obor, untuk dipakai menyulahi dekat-dekat. Segera ia dapatkan selembur papan besi. Ia memacul terus tanah disekitar besi lembaran itu, kemudian ia angkat besinya.

Dibawah lembaran besi itu ada sebuah peti besar dua kaki persegi.

Dengan dorongan perasaan ingin tahu, Sin Cie angkat peti besi itu, yang tingginya kira-kira satu kaki. Beratnya peti itu tidak luar biasa, maka itu bisa diduga, isinya mesti tak banyak.

Oleh karena tutup peti tidak dikunci, dengan gampang Sin Cie dapat buka itu. Peti itu cetek sekali, hingga Sin Cie menjadi heran.

"Heran," pikir si anak muda. "Peti besar dan tinggi, kenapa dalamnya cetek?"

Didalam peti terletak selembat sampul diatas mana ada tulisan delapan huruf besar, yang berbunyi : "Siapa dapat petiku, boleh buka surat ini."

Melihat demikian, Sin Cie jumpat sampul itu, untuk dibuka dan keluarkan suratnya, yang warnanya sudah berubah menjadi kuning-dekil. Ia beber surat itu, lantas ia baca: "Barang dalam peti ini, diwariskan kepada yang berjodoh. Hanya siapa dapatkan peti, mesti lebih dahulu kubur tulang-tulangku."

Bersama surat itu, didalam sampul, ada dua sampul lain, sampul-sampul yang lebih kecil. Diatas sampul yang satu tertulis: "Aturan membuka peti". Diatas sampul yang kedua ada tulisan : "Cara-cara mengubur tulang-tulangku".

Setelah membaca ini Baru Sin Cie tahu, peti itu ada lapisannya. Lantas ia angkat peti itu untuk digoyang-goyang. Sekali ini, ia dengar suara apa-apa dari dalam peti.

Didalam hatinya, bocah ini kata : "Aku melainkan berkasihan rerongkongnya terlantar, maka aku kubur padanya, sama sekali aku tidak ingin temahai barang-barangnya."

Lantas Sin Cie buka sampul jang bertulisan "Cara-cara mengubur tulang-tulangku". Didalam situ ada selembat kertas putih dengan tulisannya : "Jikalau kamu bersungguh-sungguh hati hendak mengubur tulang-tulangku, setelah menggali lobang, tolong gali lebih jauh tiga kaki dalamnya, disitu Barulah pendam aku. Dengan aku berdiam lebih dalam ditanah, dapatlah aku bebas dari gangguannya segala kutu dan semut."

Setelah membaca, Sin Cie berkata dalam hatinya: "Aku hendak jadi orang baik, tak boleh aku kepalang tanggung, baik aku turuti pesannya."

Dan ia angkat pula paculnya, untuk menggali lebih jauh.

Kali ini tanah itu campuran batu, tidak gampang untuk memacul leluasa seperti tadi, maka tak perduli dia telah berlatih, bocah ini toh mandi keringat. Ketika ia menggali dalam hampir tiga kaki, mendadakan ujung paculnya membentur pula suatu benda keras, hingga terdengarlah suara nyaring.

Karena tadi telah dapati pengalaman, walaupun ia merasa heran, Sin Cie gali terus tanah itu. Kembali ia dapati sebuah peti besi, jang terlebih kecil, cuma satu kaki persegi.

"Orang gagah luar biasa ini benar-benar kukoay," pikir dia. "Entah apa lagi dia simpan dalam peti ini."

Ia angkat peti, yang ia bisa buka dengan gampang. Kembali ia lihat selembat kertas jang ada tulisannya. Apabila ia sudah baca bunyinya, ia kaget hingga ia mandi keringat dingin.

Surat dari peti yang kecilan berbunyi sebagai berikut: "Kau benar-benar ada seorang baik hati dan jujur. Karena kau urus penguburanku, sudah selayaknya aku balas kebaikanmu dengan barang mustika dan ilmu kepandaian rahasia.

Jikalau peti jang besar dibuka, dari dalamnya bakal menyambar keluar anak-anak panah beracun. Surat dan peta yang berada didalam peti itu pun palsu semuanya, malah ada racunnya juga. Itu semua ialah untuk ajar adat kepada orang-orang jahat.

Barang yang tulen berada dalam peti kecil ini."

Sin Cie insyaf, ia tidak mau sia-siakan tempo lagi. Ia letaki kedua peti dipinggiran, ia rapikan lobang galiannya itu, lalu dengan sikap menghormat, ia pindahkan tulang-tulangnya Kim Coa Long-kun, akan diletaki dengan hati-hati, sesudah mana, ia uruki dengan tanah, atasnya ia bikin rata, setelah ini, ia kembali soja-kui beberapa kali.

Sampai disitu, selesailah sudah ia dengan kewajibannya sebagai "ahli waris", maka dengan pondong kedua peti, Sin Cie bertindak keluar kamar, terus sampai ditikungan. Disini sekarang ia bisa lihat segala apa dengan nyata, karena hatinya lega bukan main. Ia dapatkan mulut gua tersusun batu, rupanya sengaja Kim Coa Long Kun atur demikian, untuk mencegah orang masuk kedalam guanya ini. Ia lantas singkirkan semua batu itu, hingga disitu jadi terbuka satu terowongan yang cukup lega. Ia buka gua ini supaya besok lusa ia bisa ajak kedua gurunya masuk kesitu untuk memeriksa.

<http://kangzusi.com>

Sesampainya dimulut terowongan, Sin Cie memanggil A Pa sambil tarik dadung, maka dilain saat ia sudah dikerek naik oleh si gagu. Lekas-lekas ia lari pulang, untuk menemui kedua gurunya.

Ketika itu Bok Jin Ceng dan Bhok Siang Toojin sedang main catur, mereka tunda permainannya, akan dengari penuturannya murid mereka. Sin Cie menuturkan segala apa dengan jelas.

Bhok Siang lihat surat-surat itu, diam-diam dia terperanjat dalam hatinya. Bok Jin Ceng pun dapat perasaan sebagai dia. Kemudian ia buka sampul yang bertuliskan "Aturan membuka peti", ia ambil suratnya, untuk dibaca, begini: "Dikiri dan kanan peti ini ada pesawat rahasianya, maka itu, untuk membukanya, peti mesti dipegang dengan kedua tangan dan dibukanya dengan keras dan berbareng, Baru tutupnya akan terbuka."

Bhok Siang Toojin dan Bok Jin Ceng mengeluarkan lidah mereka saking kagum. Itulah hebat.

"Jiwanya Sin Cie seperti telah dihidupkan pula!" berkata imam itu. "Coba dia temaha sedikit saja, dia tidak kubur dulu jenazah dan lantas mendahului membuka peti, tentu anak-anak panah beracun tidak akan beri dia ampun!...."

Ia lantas suruh si gagu ambil sebuah tong besar, dikiri dan kanan itu, kira sebatas peti besi, dia bikin dua lobang, kemudian peti itu diletaki dalam tong itu, terus atasnya tong ditutup dengan papan tutupannya.

"Mari," Bhok Siang mengajak Sin Cie.

Berdua mereka masuki sebelah tangan mereka masing-masing kedalam lobang tong, untuk pegangi peti dibagian pentolannya, lalu dengan beri tanda, keduanya menarik dengan berbareng, dengan dikageti. Menyusul itu terdengarlah satu suara menjebak. Itulah rupanya, ada tanda dari terbukanya lapisan yang kedua. Lalu menyusul itu terdengar dua rupa suara beruntun, berbunyi seperti barang nancap dan nyaring "dung,dung", hingga tong itu sedikit menggetar.

Sin Cie tunggu sampai suara sudah berhenti, ia hendak buka tutup tong itu.

"Tunggu!" Bok Jin Ceng mencegah sambil tarik lengan muridnya.

Baru guru ini tutup mulutnya atau segera terdengar suara susulan seperti barusan.

Masih Bok Jin Ceng menunggu sekian lama, Baru ia buka tutup tong, untuk dibalik, maka untuk keheranan mereka, mereka dapati tutup tong itu tertancap banyak anak panah, sampai beberapa puluh batang.

Pat Chiu Sian-wan Bok Jin Ceng ambil jepitan, untuk jepit dan cabut bergantian semua gandewa itu, yang ia letaki dipinggiran. Ia takut untuk cekat semua senjata itu.

Melihat semua itu, Bhok Siang Toojin menghela napas.

"Ini orang pandai memikir dalam sekali," memuji dia. "Rupanya dia kuatir, dengan penyerangan pertama saja, penyerangannya itu nanti gagal, maka ia atur serangan susulannya yang kedua kali...."

Lantas imam ini, Kwie-Eng-Cu si Bajangan Iblis, jumput keluar peti besi dari dalam tong itu, maka dapatlah mereka lihat, setelah lapis yang kedua terbuka, didalam situ ada kawat-kawat malang-melintang. Terang itu ada kawat-kawat yang merupakan pesawat, yang membikin anak-anak panah bisa melesat menyambar sendirinya sebagai kesudahan dari ditariknya per rahasia.

Dengan gunai jepitan, Kwie-Eng-Cu Bhok Siang Toojin singkirkan semua kawat itu, disebelah bawah itu ia tampak sejilid buku dengan kalimatnya "Kim Coa Pit Kip", atau "Kitab Rahasia Kim Coa". Dengan "Kim Coa", Ular emas, pasti dimaksudkan Kim Coa Long-kun.

Dengan terus gunai jepitan itu, Bhok Siang balik beberapa halaman dari kitab rahasia itu, didalamnya didapatkan tulisan huruf-huruf kecil berikut rupa-rupa gambar atau peta, juga peta bumi. Sejumlah gambar orang memperlihatkan pelbagai sikap latihan silat. Gambar-gambar lainnya adalah contoh rupa-rupa alat senjata.

Semua orang tonton kitab itu dengan kekaguman.

Habis itu, Bhok Siang buka peti besi yang kecil, yang tidak pakai pesawat rahasia lagi, isinya adalah sebuah kitab serupa seperti kitab yang pertama itu, sama ukuran dan romannya, sama kalimatnya, akan tetapi kapan telah

dibalik-balik lembarannya, isinya beda dari kitab yang pertama itu: beda tulisannya, gambarnya, petanya. Yang belakangan ini adalah kitab yang sejati.

"Benar-benar Kim Coa Long-kun sangat luar biasa," memuji Bok Jin Ceng, si Lutung Sakti Tangan Delapan. "Untuk menghadapi orang yang tak sudi kubur rerongkongnya, dia telah asah otaknya membuat ini kitab palsu serta panah rahasianya yang beracun. Bukankah ia telah menutup mata? Kenapa ia bersiaga begini rupa terhadap orang yang masih belum diketahui bermaksud buruk atau baik?"

"Dia adalah seorang, yang bisa dianggap cupat pandangannya," menyatakan Bhok Siang Toojin, "maka juga ia telah dapatkan hari akhirnya begini rupa."

Bok Jin Ceng manggut-manggut, ia menghela napas pula.

"Sin Cie, pergi simpan kedua peti besi ini berikut semua isinya," kemudian kata sang guru kepada muridnya. "Kim Coa Longkun berpemandangan sempit, kitabnya ini tidak ada faedahnya untuk dibaca."

Sin Cie turut kata gurunya, ia benakan kedua buku, ia tutup kedua peti, lalu ia bawa pergi untuk disimpan.

Sejak itu bocah ini lanjuti latihan silatnya dengan bertambah-tambah rajin, Bhok Siang sangat sayangi dia hingga dia diwariskan kepandaian ilmu entengkan tubuh dan senjata rahasia, tak ada yang guru kedua ini sembunyikan. Karena habis itu, selang beberapa bulan, imam ini pamitan untuk turun gunung, buat kembali hidup berkelana.

Sin Cie merasa berat untuk berpisah tapi tak dapat ia mencegah guru ini. Maka selanjutnya, ia belajar terus dibawah pimpinan tunggal dari gurunya. Bok Jin Ceng juga

telah wariskan kepandaianya kepada muridnya ini yang berbakat dan rajin dan ulet, hingga beberapa tahun telah lewat seperti tanpa dirasai. Maka akhirnya, ketika sampai ditahun keenam-belas dari Kaisar Cong Ceng dari ahala Beng, Sin Cie telah masuk usia dua-puluh tahun.

Setelah sepuluh tahun lebih terlatih, sekarang Sin Cie telah punyakan kepandaian yang berarti. Dari Bok Jin Ceng ia peroleh terutama ilmu silat pedang Hoa San Pay, sedang dari Bhok Siang Toojin, ia dapatkan ilmu entengkan tubuh dan senjata rahasia biji catur (wie-kie-cu). Ia jadi telah gabung-warisan ilmu kedua kaum. Tapi sementara itu, sudah belasan tahun ia tak pernah turun gunung, maka mengenai urusan dunia, ia ada gelap sekali, kecuali jang ia dapat dari penuturan-penuturan kedua gurunya, sedang sebaliknya, dunia kangouw juga tak tahu yang kaum Hoa San Pay telah punyakan satu murid-penutup seperti anak muda ini.

<http://kangzusi.com>

Pada suatu pagi dari permulaan musim semi, selagi Sin Cie berlatih silat dengan Tay Wie dan Siau Koay temani dia, tiba-tiba A Pa muncul dari dalam seraya terus gerak-gerakkan tangannya. Ia mengerti, tentulah gurunya panggil padanya, tidak ayal lagi, ia berhenti berlatih, dengan cepat ia bertindak masuk kedalam kamar gurunya. Untuk keheranannya, ia dapati dua orang asing, yang tubuhnya besar, berdiri disamping gurunya itu. Ia heran karena ia tahu, kecuali Bhok Siang Toojin, lain orang belum pernah mendaki puncak tertinggi dari gunung Hoa San ini. Ia pun tidak kenal dua orang itu.

"Sin Cie, inilah Ong Toako dan ini Kho Toako," berkata sang guru begitu ia tampak munculnya murid itu. "Mari kamu bikin pertemuan."

Karena disebutkan panggilan "toako", Sin Cie duga dua orang itu adalah sahabat-sahabat gurunya, ia lantas maju

mendekati untuk memberi hormat sambil bersoja-kui seraya memanggil : "susiok!"

Tapi dua orang itu lekas-lekas paykui, untuk balas kehormatan itu, seraya ber-ulang-ulang mereka kata: "Tak berani aku terima hormat ini, Wan Susiok, silakan bangun!"

Sin Cie melengak. Dia panggil mereka susiok (paman guru), sekarang mereka panggil dia susiok juga! Tidakkah itu aneh? Bok Jin Ceng tertawa berkakakan.

"Kamu semua bangun!" berkata dia.

Anak muda itu lantas terbangkit, untuk pandang dua tetamu itu, hingga sekarang ia bisa melihat lebih tegas: Mereka dandan sebagai orang tani, nampaknya mereka gesit, melainkan wajahnya tegang atau likat.

Pat Chiu Sian-wan tertawa pula, tapi sekarang sambil terus berkata kepada muridnya itu: "Belum pernah kau turut aku turun gunung, karena itu kau tidak tahu berapa tinggi tingkat-derajatmu. Kamu bertiga tak usah seejie dan main soja-kui terhadap satu dengan lain, tak usah juga kamu saling memanggil susiok. Baiklah kamu memanggil saudara satu sama lain menurut usia kamu masing-masing."

Nyata kedua orang she Ong dan she Kho itu ada saudara-saudara seperguruan, Bok Jin Ceng itu ada susiok, paman guru mereka, meski benar mereka terlebih tua sedikit daripada Sin Cie; dalam hal derajat, Sin Cie ada lebih tinggi setingkat.

"Kedua toakomu ini datang dari Shoasay atas titahnya Ciangkun Lie Cu Seng," sang guru menerangkan pula. "Di Shoasay ada urusan penting yang mesti dirundingkan, maka itu besok aku mesti turun gunung."

Sin Cie heran tapi ia tidak mencegah.

"Suhu, aku toh boleh turut, supaya aku bisa lihat Cui Siokhu?" mohon dia, yang tidak bisa lupai paman-angkat itu. Pernah beberapa kali ia minta turun gunung akan sambangi sang paman, saban-saban gurunya ini mencegah.

Mendengar permintaan muridnya itu, Bok Jin Ceng tertawa.

Kedua pemuda she Ong dan Kho itu duga guru dan murid itu hendak bicara, mereka minta perkenan, lantas mereka pergi keluar.

Segera juga sang guru berkata pada muridnya: "Sekarang ini tentara rakyat sedang maju, kedua propinsi Siamsay dan Shoasay bakal lekas dirampas pihak kita, maka itu sekarang ada ketikanya untuk kau turun gunung, buat sekalian menuntut balas kepada musuh ayahmu. Kau telah minta perkenan buat kau pergi bunuh kaisar Cong Ceng, aku selalu menolaknya, kau tahu apa sebabnya?"

"Mungkin, karena kepandaianku belum cukup," sahut sang murid.

"Itu ada salah satu sebab," jawab sang guru. "Masih ada satu sebab lain, jang terlebih penting. Kau duduk, mari kita bicara perlahan-lahan."

Sin Cie menurut, ia duduk didepan gurunya.

"Selama beberapa tahun ini, suasana di tapal batas ada tegang sekali," menerangkan Bok Jin Ceng. "Bangsa Boan kandung maksud jang tak dapat kita duga-duga, tidak ada satu hari yang mereka lewatkan tanpa niat menerjang masuk ke Tionggoan. Kaisar Cong Ceng memang senantiasa bersangsi, akan tetapi dibanding dengan kaisar-kaisar yang telah marhum, Kee Ceng atau Thian Kee, dia masih terlebih baik. Umpama karena dendaman pribadi, kau nerobos kedalam istana, kau bunuh dia, maka

penggantinya tentu puteranya yang belum dewasa. Dengan putera mahkota belum tahu apa-apa, pemerintahan pasti bakal terjatuh kedalam tangannya menteri kebiri. Apabila ini sampai terjadi, aku kuatir Negara kita bakal terampas lain bangsa. Dengan begitu, tidakkah kau bakal jadi rakyat yang paling berdosa? Marhum ayahmu berkorban selagi menangkis serangan bangsa Boan, cita-citanya adalah merampas Liau-tong, sekarang didunia baka, apabila dia ketahui perbuatanmu, pasti dia akan murka dan akan kutuk kau sebagai anak put-tiong put-hau!" (tak setia dan tak berbakti).

Sin Cie terkejut, hingga ia mandi keringat dingin.

"Urusan Negara adalah urusan besar, urusan pribadi adalah urusan kecil," menjelaskan pula sang guru. "inilah sebabnya kenapa aku cegah kau pergi bunuh kaisar Cong Ceng. Akan tetapi keadaan sekarang ada lain. Giam Ong bakal segera rampas Siamsay dan Shoasay, mungkin dalam satu atau dua tahun dia akan duduki ibu kota Pakkhia. Apabila cita-cita ini tercapai, Giam Ong yang bakal pegang pimpinan. Setelah rakyat semua bersatu padu, kenapa kita mesti kuatirkan lagi bangsa Boan di Liau Tong nanti terjangkit kita?"

Bergolak darah Sin Cie mendengar kata-kata yang bersemangat dari gurunya itu.

"Sekarang ilmu silatmu telah ada dasarnya," berkata pula sang guru. "Memang ilmu silat tidak ada batasnya, akan tetapi semua kepandaianku, aku telah wariskan kepadamu, maka mengandal kepada dirimu sendiri, aku percaya kau akan bisa berbuat banyak. Kau tinggal membutuhkan latihan lebih jauh dan pengalaman, kau sudah boleh turun gunung. Besok aku akan berangkat, tak dapat kau turut langsung bersama, kau harus tunggu sampai satu bulan, lantas kau boleh berangkat sendiri, kau menuju langsung

kedalam angkatan perang Giam Ong di Shoasay untuk cari aku."

Sin Cie girang, ia terima baik pesan guru itu.

"Baik suhu, aku menurut," kata dia.

Bok Jin Ceng telah beritahu banyak kepada muridnya ini tentang segala-galanya kaum kangouw, tapi sekarang, ia telah ulangi itu agar murid ini ingat poma-poma, kemudian ia tambahkan: "Kau jujur dan berhati-hati, aku percaya kepadamu, tetapi kau masih muda, semangatmu sedang ber-kobar-kobar, maka pesanku sekarang adalah mengenai paras elok, kau mesti waspada luar biasa. Sudah banyak buktinya bagaimana orang gagah-perkasa rubuh ditangan orang perempuan, hingga tubuhnya bercelaka dan namanya rusak! Kau ingat ini baik-baik!"

Sin Cie terima pesan penting dari gurunya ini.

Besoknya pagi, belum terang tanah, Sin Cie sudah bangun dari tidurnya, ia minta A Pa nyalakan api dan masak nasi, sesudah barang makanan siap, ia pergi kekamar gurunya, untuk undang guru itu dahar, akan tetapi kapan ia sampai didalam kamar, ia dapatkan sebuah kamar kosong. Diluar tahunya, tadi tengah malam, guru itu sudah berangkat bersama-sama si Ong dan Kho, kedua suheng itu. Bengong ia mengawasi pembaringan tak ada isinya dari gurunya. Tapi kapan ia ingat, segera juga ia bakal turun gunung, ia lari ke dapur, untuk beritahukan itu kepada A Pa, si empeh gagu. Ia ada sangat gembira, siapa tahu, A Pa sebaliknya berduka, dia putar tubuhnya dan ngeloyor keluar, meninggalkan kawan ini.

Menampak demikian, Sin Cie jadi terharu. Si gagu ini ada kawannya sepuluh tahun lebih, mereka hidup rukun bagaikan saudara kandung, sekarang tiba-tiba mereka bakal berpisah, tidak heran A Pa lesu dan berduka. Ia pun,

dengan memikirkan sekelebatan saja, tak ingin berpisah dari kawan ini....

Dengan cepat, delapan hari telah berselang, selama itu tetap Sin Cie berlatih dengan rajin, hanya sekarang, kapan ia memandang sekitarnya, ia merasa berat akan meninggalkan gunungnya itu.

Malam itu, habis bersantap, ia duduk seorang diri menghadapi api. Ia pilih sejilid kitab gurunya, ia baca itu. Kira-kira satu jam kemudian, selagi ia hendak padamkan api, untuk tidur, A Pa bertindak masuk kedalam kamarnya, terus si gagu bicara dengan gerakan tangan kaki. Itu artinya, ada orang asing yang telah datang tempat mereka.

"Nanti aku lihat," kata Sin Cie yang berniat keluar, tetapi A Pa cegah ia seraya beri tanda bahwa dia sudah memeriksa tapi orang asing itu tidak kelihatan bekas-bekasnya. Ia masih kuatir, ia keluar juga dengan ajak dua orang-hutannya. Ia meronda tanpa hasil, sekembalinya, ia lantas masuk tidur.

Kira tengah malam, anak muda ini mendusin dengan kaget. Ia dengar suara berpekiknya Tay Wie dan Siau Koay. Ia lantas berbangkit, akan duduk untuk pasang kuping. Mendadakan ia cium bau hio wangi, hingga ia terkejut dan dalam hatinya, berteriak: "Celaka." Segera ia menahan napas, ia berloncat turun. Apamau, kedua kakinya hilang tenaganya, ia injak tanah dengan tubuh terhuyung-huyung, hampir saja ia rubuh.

Berbareng dengan itu, pintu kamar tertemprak dari luar, terpentang karena satu dupakan keras, lalu satu bajangan lompat masuk, menyusul mana, sebuah golok menyambar kearah si anak muda.

Sin Cie rasai kepalanya pusing sekali, akan tetapi ia masih sadar, ia mencoba kuati diri, maka itu, ia dapat

berkelit, akan egos bacokan, berbareng dengan mana, ia balas menyerang dengan tangan kanannya.

Bajangan itu putar tangannya, untuk balik babat lengan lawan.

Menghadapi musuh gesit itu, Sin Cie tidak mau memberi ketika, ia nyamping dan menyerang pula dengan tangan kiri, hingga mengenai pundak orang itu. Dia telah gunai tenaga besar.

Penyerang itu merasa kesakitan, tubuhnya limbung. Nampaknya ia heran, musuh jang telah terkena asap hio pulas, masih demikian gagah. Ia tentu telah rubuh jikalau tidak satu kawannya, yang menyusul masuk, tahan tubuhnya.

"Dia gagah?" kawan ini tanya.

Sin Cie tidak perdulikan musuh ada berdua, ia hendak menyerang terus, tetapi sekonyong-konyong kepalanya jadi sangat pusing, tidak ampun lagi, ia rubuh pingsan. Entah berapa waktu telah lewat, waktu ia mendusin, ia rasai seluruh tubuhnya lemas dan ngilu, ketika ia coba geraki tangan dan kakinya, ia kaget tidak terkira. Ia telah terbelenggu seluruh tubuhnya? Api dalam kamarnya terang, ia lihat dua musuhnya asyik geledah kamarnya, peti pakaiannya dibongkar.

"Celaka," pikir ia, yang jadi mendongkol, berbareng masgul dan menyesal. Ia sesalkan diri tidak punya guna. Baru beberapa hari gurunya meninggalkan dia, dia sudah kena orang serbu, dia kena dirubuhkan....Bagaimana nanti dia mampu menuntut balas untuk ayahnya? Tapi ia sadar, maka ia lantas tutup kedua matanya, untuk berpura-pura belum mendusin dari gangguan hio pulas, untuk mengawasi gerak-gerik orang, ia buka sedikit matanya.

Orang yang satu kurus kering, usianya lima-puluh lebih, kulit mukanya kering. Orang yang kedua ada satu pendeta yang tubuhnya besar dan gemuk. Melihat potongan tubuh dia ini, ia percaya dia adalah yang barusan bertempur dengannya.

"Di gunungku ini ada barang berharga apa maka mereka datang untuk dirampok?" pikir dia. "Ada juga uang lima-puluh perak peninggalan suhu, buat bekal aku dijalan? Jangan-jangan mereka bukannya penjahat biasa....Pendeta ini kosen, si kurus juga tidak lemah, mungkin mereka hendak mencari balas, tetapi kenapa mereka tak lantas binasakan aku? Apa perlunya mereka mengeledah?"

Sembari berpikir, Sin Cie coba kerahkan tenaganya, untuk bikin putus pengikat tubuhnya. Ia tahu, dalam keadaan biasa, dadung itu tidak bisa rampas kemerdekaannya untuk selamanya. Baru ia mencoba atau ia mundur sendirinya, hatinya mendongkol dan kecewa.

Dua orang tidak dikenal itu ada bangsa ahli, mereka tahu lawan liehay, diwaktu membelenggu, mereka seling itu dengan sepotong bambu diantara kedua tangan, jikalau si korban berontak, sebelum dadung putus, bambu itu akan pecah terlebih dahulu, suaranya pasti meletak dan berisik, hingga orang akan ketahui percobaannya itu. Maka ia lantas berdiam, untuk cari daya lain.

Sekonyong-konyong si hweeshio jadi kegirangan.

"Disini!" ia berseru.

Sin Cie lihat, dari kolong pembaringan, pendeta itu seret keluar peti besi yang besar, peti besi warisan Kim Coa Long-kun.

Si kurus-kering menoleh, ia pun nampaknya jadi sangat girang.

Berdua mereka lantas duduk disamping meja, mereka buka tutup peti, untuk mengeluarkan isinya, itu jilid kitab jang berkalimat "Kim Coa Pit Kip".

Membaca kalimat itu, si gundul tertawa terbahak-bahak: "Benar-benar disini!" kata dia dengan nyaring. "Suko, tak kecewalah usaha kita selama lima-belas tahun mencari ini!"

Lantas dia balik lembarannya kitab itu, dia dapati banyak gambar lukisan serta huruf-huruf halus yang merupakan keterangannya, saking girang, kepalanya digoyang-goyang, dia garuk-garuk belakang kupingnya.

Mendadak si kurus berseru: "Eh, dia mau lari?" Dia menunjuk kepada Sin Cie.

Anak muda ini terkejut, ia menduga orang pergoki ia telah sadar.

Si hweeshio agaknya kaget, ia menoleh dengan segera.

Sekonyong-konyong si kurus geraki sebelah tangannya, lalu sejenak saja, bebokongnya si kepala gundul tertuncap pisau belati, yang masuk dalam sampai dibatas gagangannya, sesudah mana, dia loncat minggir, untuk segera hunus pedangnya. Ia bersikap untuk bela diri, terutama mukanya, yang dialingi pedangnya itu.

Si pendeta kaget, dia menoleh, dia tertawa meringis.

"Kita berdua saudara telah mencari lamanya lima-belas tahun, sekarang kita berhasil, lantas kau hendak kangkangi sendiri, kau turunkan tangan jahat....Ha-ha-ha-ha! Ha-ha-ha!"

Itulah suara tertawa hebat dan seram sekali, sampai pun Sin Cie bergidik.

Hweeshio itu ulur tangannya kebelakang, dia berniat mencabut pisau belati itu, akan tetapi tangannya itu tak

dapat menyampaikannya. Mendadak dia menjerit, lantas dia rubuh terguling, dia berkelelahan, lalu seluruh tubuhnya diam....

Si kurus kuatir kepada gundul ini belum mati, ia maju untuk menikam dua kali.

Sin Cie kaget, hatinya mencelos, menampak orang demikian telengas terhadap saudara seperguruan sendiri.

"Jikalau aku tidak bunuh kau, apa mungkin kau tak nanti bunuh aku? Hm!" demikian si kurus mendengarkan suaranya. Rupanya ia curigai kawan itu, makanya ia turun tangan lebih dulu. Habis itu ia dupak dua kali tubuh gemuk dari si hweeshio...

0o→d.w←-o0

[http://](http://kangzusi.com) **Bab ke 05** kangzusi.com

Si kurus ini tidak lihat Sin Cie sudah sadar, dua kali dia mendengarkan tertawanya yang seram, lantas dia sentil sumbu lilin, untuk dibuang ujungnya, hingga apinya menjadi menyala terang sekali. Dia hampirkan meja, untuk balik lembarannya kitab "Kim Coa Pit Kip", lantas ia membaca. Suara bacaannya menyatakan ia ada sangat gembira dan puas, tubuhnya pun bergerak-gerak sedikit.

Beberapa lembaran pula dibalik, antaranya ada halaman yang seperti nempel, lantas ia tempelkan jari tangannya di lidahnya, untuk dengan jari yang basah, bisa ia buka lembaran itu. Ia menyolet ludah di lidahnya sampai beberapa kali.

Sin Cie tetap mengintai, sampai tiba-tiba ia ingat, kitab itu ada racunnya. Dia duga, si kurus ini tentu bakal

keracunan. Tanpa merasa, saking kaget, ia mendengarkan seruan tertahan.

Si kurus dengar suara orang, ia menoleh dengan segera justru Sin Cie sedang buka kedua matanya, maka dapatlah ia lihat sinar mata yang seperti ketakutan dari si anak muda. Ia lantas berbangkit, dengan tindakan perlahan, ia hampirkan tubuhnya si kepala gundul, untuk cabut pisau belati dari bebokongnya korban itu. Habis ini, dia dekati dua tindak pada Sin Cie.

"Kita berdua tidak bermusuhan akan tetapi hari ini tak dapat aku beri ampun padamu!" kata dia dengan suara bengis, kedua matanya pun bersinar mengancam, kemudian sembari angkat pisau belatinya, ia tertawa secara iblis, sampai dua kali.

"Jikalau aku lantas bunuh kepadamu, sampai di akhirat, kau nanti belum tahu sebab-musababnya," berkata dia, yang sikapnya sangat mengancam. "Aku ada Thio Cun Kiu dari Cio Liang Pay dari Kie-ciu, Ciatkang. Pihak kami Cio Liang Pay dengan Kim Coa Long-kun ada musuh mati-hidup. Dia telah perkosa satu adik perguruan kita jang perempuan, dia kabur kemari, untuk belasan tahun kami cari dia ubak-ubakan, siapa tahu, warisannya telah terjatuh kedalam tanganmu, bocah! Entah ada hubungan apa kau dengan Kim Coa Long-kun, yang terang kau pasti bukan orang baik-baik, maka itu, jikalau aku binasakan kau, tak nanti kau penasaran, tapi umpama kau hendak menuntut balas setelah kau jadi hantu, kau boleh cari aku di Kie-ciu! Ha-ha-ha-ha!..."

Si kurus ini belum tutup mulutnya atau sekonyong-konyong dia limbung, tubuhnya sempoyongan kearah si anak muda.

Sin Cie kaget, ia tahu ini adalah saat mati atau hidupnya, dalam saat bahaya itu, ia kerahkan tenaganya, ia berontak, hingga belengguannya pada putus, bambunya menerbitkan suara nyaring, setelah mana dia berlompat maju, untuk mendahului menyerang.

Tiba-tiba orang itu terjengkang, terus tubuhnya rubuh sendirinya.

Sin Cie heran, walaupun ia batal menyerang, ia toh lantas bersiap. Ia cecal sisa tambang, untuk digunakan sebagai senjata. Ia bertindak mendekati, untuk melihat tegas.

Si kurus-kering itu kejutkan dua kakinya, lantas seluruh tubuhnya diam, tak berkutik lagi, menyusul mana dari kedua matanya, dari hidungnya, dan kupingnya, terutama dari mulutnya, lantas mengalir keluar darah hidup yang hitam. Maka sekarang teranglah dia telah mati keracunan, racun yang berbisa dari halaman-halaman kitab Kim Coa Long-kun, yang tadi dikenakan jari tangannya si kurus sendiri.

Segera Sin Cie loloskan semua libatan tambangnya, lantas ia lari keluar kamarnya, kamar luar dimana ia dapatkan A Pa sedang terbelenggu, kedua matanya terbuka lebar, tubuhnya tak bergeming. Maka ia lantas tolong si gagu itu.

Juga disitu Tay Wie dan Siau Koay pada menggeletak, melihat mana, Sin Cie berkuatir sekali, ia kuatir kedua binatang piaraannya itu telah terbinasa karena tangan jahat musuh. Ia lantas cari air, dengan itu ia banjur dua orang hutan itu.

Tidak antara lama, kedua binatang itu mulai berkutik kaki tangannya, tandanya keduanya sudah sadar, hingga hati majikannya jadi lega.

"Apa jang telah terjadi?" tanya Sin Cie kepada A Pa.

Si empeh gagu, dengan tanda-tanda tangannya, tuturkan bahwa ia kena dibokong hingga ia jadi tertawan tanpa berdaya.

Sin Cie mengerti, ia tidak bilang suatu apa.

Besoknya, setelah terang tanah, kedua mayat dibawa keluar, untuk dikubur, sesudah mana, Sin Cie pun lempar peti besi yang besar itu kedalam lobang kuburan itu. Ia anggap itu adalah peti pembawa bencana.

Malamnya, sedang beristirahat, Sin Cie bergidik sendirinya apabila ia bayangi pengalamannya yang sangat berbahaya itu.

Tatkala peti besi didapatkan, bocah ini baru berumur dua-belas tahun, berselang delapan tahun, hingga sekarang ia jadi satu pemuda, ia telah lupa peti besi itu, akan tetapi sekarang, melihat si pendeta dan si kurus demikian inginkan peti besi itu, hatinya jadi bercekat.

"Mestinya Kim Coa Pit Kip ada berharga sekali," ia menduga-duga. "Kenapa mereka mencari terus-terusan sampai lima-belas tahun? Kenapa mereka jadi adu jiwa karenanya? Apakah itu yang tertulis dalam kitab tersebut?"

Lama Sin Cie terganggu oleh semua itu, akhirnya ia seret keluar peti besi yang kecil, jang ia letaki dikolong pembaringan, disebelah dalaman peti jang besar. Sebab ditaruh disebelah dalaman, peti ini kealingan dan jadi tak terlihat si pendeta, perhatian siapa sebaliknya telah ditumplak semua kepada peti yang besar itu terutama isinya. Peti ini telah bergala gasi dan berdebu. Dari dalam peti ini, ia keluarkan kitab yang tulen. Ia balik-balik halamannya, untuk memperhatikan semuanya dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ilmu pukulan dan mainkan

senjata rahasia, buku itu beda dari pelajarannya Bok Jin Ceng dan Bhok Siang Toojin, beda dalam hal "kelicinannya".

"Hampir saja aku bercelaka ditangan manusia jahat," pikir dia sambil terus perhatikan isi kitab itu. "Kalau nanti aku berkelana, bagaimana aku mesti layani orang-orang semacam si kurus dan si gundul ini? Kenapa aku tak mau yakinkan ini, sedikitnya untuk pembelaan diri? Sebagai tambahan pengetahuan, ini pun pasti ada berharga sekali?..."

Karena memikirkan begini, Sin Cie segera membaca dengan teliti, ia perhatikan gerak geriknya peta. Tiga hari ia membaca terus menerus, ia dapat kenyataan bagaimana bedanya itu dengan pengajaran gurunya, malah tak pernah ia dengar gurunya menuturkan tentang ini macam ilmu silat yang asing baginya. Tapi ia cerdik, otaknya cerdas, walaupun tanpa guru dengan membaca saja, kemudian ia dapat jalankan pelbagai ilmu pukulan menurut kitab tersebut. Hanya ketika ia menyakini sampai dihari kelima, ia hadapi kesukaran, ialah dibagian pelajaran tanpa peta.

"Baik aku menunda dulu," pikir Sin Cie. Dan ia baca bagian ilmu silat pedang "Kim Coa Kiam-hoat", terus ia melatih diri. Mulanya ia dapatkan jalan dengan baik, hanya lama-lama, ia tidak ketemu jalan. Mendadak ia ingat ukiran gambar-gambar ditembok kamar Kim Coa Long Kun, si Ular Emas. Tidakkah semua gambar itu ada hubungannya sama ini? Ingat ini, tak peduli waktu lagi, Sin Cie cari A Pa. Ia bekal tambang dan obor, ia ajak kawan itu pergi ke jurang, hingga dilain saat, ia sudah berada di dalam gua Kim Coa Long-kun. Karena mulut terowongan telah dibesarkan, dengan gampang ia bisa masuki tubuhnya.

Sampai didalam gua, Sin Cie suluhi tembok, terus ia awasi, ia perhatikan sesuatu gerakan tangan dan kaki.

Dasar ia berotak terang, lantas ia dapat kenyataan, itulah ada gambar penjelasan untuk bunyinya kitab bagian yang ia tidak mengerti. Maka bukan main girangnya ia.

Tak tempo lagi, pemuda ini berlatih didalam kamar itu sambil ia ikuti sesuatu petunjuk dari setiap ukiran. Kesudahannya ia jadi sangat girang. Satu kali ia dapat menjalankannya, terus ia ulangi dan ulangi lagi, sampai ia ingat betul.

"Terima kasih!" kata ia kepada Kim Coa Long-kun, dimuka kuburan siapa ia bersoja kui dua kali.

Pemuda ini hendak berlalu ketika ia tampak pedang aneh dari Kim Coa Long-kun, jang masih menggeletak dipinggiran, yang tadinya ia tidak perhatikan. Pedang itu rada bengkung bagaikan ular melilit diri, ekornya adalah yang merupakan gagangnya, sedang ujungnya, jang tajam, bercagak dua seperti lidah ular. Cagak ini bisa dipakai menikam berbareng menggaet senjata lawan.

"Tentu A Pa pikiri aku," pikir Sin Cie, jang terus jumput pedang itu, untuk dibawa keluar, begitu juga sejumlah Kim Coa Cui, senjata rahasia jang merupakan sebagai bor istimewa.

Dimuka terowongan masih ada melintang sepotong batu, yang agak menyulitkan untuk orang merayap keluar, iseng-iseng Sin Cie gunai pedangnya akan bacok batu itu. Untuk keheranannya, untuk kegirangannya, begitu ditabas, batu itu sapat! "Aha!" berseru pemuda ini. Itulah sebatang pedang mustika! Ketika ia coba menusuk, batu pun dapat ditikam bagaikan kayu saja! Bukan main girangnya pemuda ini, maka itu, ketika ia telah kembali kerumah, tidak buang tempo lagi, ia terus berlatih pula dilapangan peranti dia belajar silat. Mulanya ia jalankan ilmu pedang Hoa San Pay ajaran gurunya, nyata pedang aneh itu cocok untuk dipakai,

akan tetapi kapan ia telah mencoba Kim Coa Kiam-hoat, kegirangannya meluap.

Selanjutnya, untuk belasan hari, tak ada bosannya, Sin Cie yakinkan semua pengajaran dalam kitab dari Kim Coa Long-kun, pelajaran senjata rahasia Kim-Coa-cui pun tak dilupakan, yang tak kalah liehaynya dengan ajaran Bhok Siang Toojin.

"Mungkin Kim Coa Long-kun tersesat tapi ia harus dikagumi," pikir Sin Cie, jang jadi menaruh harga kepada jago yang telah marhum itu.

Mempelajari kitab terlebih jauh, tiga halaman yang terakhir membuat Sin Cie pusing kepala. Ia membaca, ia melatih, tidak juga ia ketemu jalan. Ia memahami, ia tidak berhasil. Toh ia merasa, ia tak salah mengertikannya. Begitu beda itu dengan pelajaran gurunya... Malamnya, selagi rebahkan diri diatas pembaringannya, Sin Cie pikirkan kitab rahasia itu. Ia lihat sinar rembulan yang indah masuk dari jendela. Ia menghitung-hitung. Duapuluh delapan hari telah lewat dengan lekas sejak pergi gurunya.

"Lagi dua hari, aku mesti susul suhu," ia pikir. Tiba-tiba ia ingat sikap Thio Cun Kiu yang telengas. "Kitab ini sangat luar biasa, apabila ini terjatuh dalam tangan orang jahat, bahayanya untuk umum besar sekali. Kenapa aku tidak bakar saja?"

Sin Cie tidak berpikir lama dan segera ia ambil putusan. Ia turun dari pembaringan, akan sulut lampu, lalu ia ambil Kim Coa Pit-kip, tidak sangsi lagi, ia bakar itu.

Sekian lama, api menyala, membakar kitab, akan tetapi aneh, selagi semua lembaran habis hangus menjadi abu, adalah halaman kulitnya utuh, cuma hitam saja.

"Aneh," pikir pemuda ini, apapula ketika ia coba beset, ia tak berhasil, sedang kedua tangannya kuat. Karena ini, ia perhatikan lebih jauh kulit buku itu, dipencet-pencet, disentil-sentil.

Segera ternyata, kulit buku itu terbuat dari tembaga campur emas dan dilapis entah dengan bulu apa dan juga lapis dua, mirip dengan baju kaos pelindung diri dari Bhok Siang Toojin, hanya ini ada terlebih tipis.

Dengan gunai pisau, Sin Cie coba korek akan buka kedua lapisan kulit buku itu. Untuk keheranannya, didalam situ ia dapatkan dua lembar kertas, yang ia lantas tarik keluar. Dihalaman depan, ia lihat tulisan bunyinya : "Gambar dari barang berharga." Dipinggiran itu ada peta-bumi serta banyak tanda-tanda. Dibelakang peta itu terdapat tulisan yang sebagai berikut bunyinya : "Siapa dapatkan harta, diminta dia pergi ke Cio-liang di Kie-ciu, Ciatkang, untuk cari Un Gie, untuk dihadiahkan uang sepuluh ribu tail."

"Sungguh jumawa!" pikir Sin Cie, karena jumlah itu besar sekali.

Sekarang pemuda ini periksa kertas yang kedua, yang memuat gambar ilmu pukulan, apabila ia telah periksa dengan hati-hati, ia sadar. Ini adalah gambar penjelasan untuk bagian ilmu silat didalam "Kim Coa Pit Kip", yang sampai sebegitu jauh masih kurang jelas untuknya, hingga tak dapat ia melatih diri dengan itu. Maka sekarang kegirangannya jadi meluap, hingga ia akhirnya menghela napas saking kagumi silat yang terahasia itu. Terang telah disengaja, penjelasan didalam kitab dibikin kurang jelas dan itu Barulah terang apabila ini penjelasan dalam lipatan kulit halaman sudah diketemukan. Bagaimana hebat! "Coba peta bumi ini tak didapatkan, atau diduplikatnya oleh orang

tolol, bukankah harta besar itu bakal terus tak kedapatan?" pikir Sin Cie.

Dua lembar kertas itu diselipkan pula kedalam kulit kitab dan disimpan.

Masih Sin Cie rajin berlatih, sampai lewat lagi dua hari, sesudah mana, ia siapkan satu buntalan sederhana, untuk ia berangkat susul gurunya. Ia ambil selamat berpisah dari A Pa, siapa antar ia sampai ditengah gunung. Si empeh ragu ajak kedua orang hutan.

Berat Sin Cie merasa akan, setelah sepuluh tahun, mesti berpisah dari A Pa, dari kedua binatang piaraannya juga. A Pa sendiri ada masgul. Tapi juga kedua orang-hutan itu mengerti, keduanya pegangi tangannya si anak muda, keduanya berpekik. Mereka ini menahan orang berangkat.

Sin Cie terharu.

"Aku mesti bawa mereka!" pikir dia, setelah mana, ia bicara dengan tangan pada A Pa.

A Pa merasa berat tetapi ia kasih kedua binatang itu dibawa, maka itu, ketika ia turun gunung, Sin Cie diiring oleh dua binatang liar itu.

Inilah untuk pertama kali Sin Cie turun gunung, tidak heran apabila ia merasa asing dan lihat segala apa seperti baru baginya. Ketika pada suatu hari ia sampai di Shoasay, ia lihat gerakan tentara disana-sini dan disetiap tempat penting ada penjagaan tentara sukarela, yang melakukan pemeriksaan keras kepada orang-orang yang berlalu-lintas.

Di sebuah pos, apabila tentara yang menjaga dapat tahu, pemuda ini hendak menghadap Giam Ong, tak ayal lagi, satu serdadu diperintah mengantarnya ke markas besar dari Lie Cu Seng, sang jenderal.

Sebab Sin Cie sebut dia muridnya Bok Jin Ceng, Lie Cu Seng keluar sendiri untuk menyambut, walaupun ia sedang repot.

Sin Cie kagum akan lihat pemimpin tentara ini mengenakan pakaian sederhana tetapi romannya gagah. Ia pun puas akan penyambutan manis dari pemimpin ini. Rupanya Bok Jin Ceng telah pujikan muridnya ini kepada kepala perang itu, hingga dia ini tidak berani mengabaikannya.

"Sayang gurumu sedang pergi ke Kanglam," Giam Ong terangkan kapan tetamunya tanya tentang Bok Jin Ceng.

Sin Cie menyesal, lantas hilang kegembiraannya, apalagi sesudah ia tanyakan Cui Ciu San, sahabat atau gurunya yang pertama itu, ia diberi keterangan, Ciu San pun ikut Jin Ceng ke Kanglam, untuk kumpul rangsum tentara.

"Hendak aku susul suhu," Sin Cie nyatakan. "Nanti, setelah bertemu sama suhu, aku akan kembali kemari untuk membantu."

Lie Cu Seng lihat orang berniat tetap, ia tidak mencegah.

"Kau temani dia bersantap," kepala perang ini kata pada Lie Gam, sebabawannya yang berpangkat Tie-ciangkun. Ia pun bekalkan uang sepuluh tail, uang mana Sin Cie tak berdaya menampiknya maka ia haturkan terima kasih.

Lie Gam ada ramah-tamah, melihat orang bawa-bawa orang-hutan dan pedangnya pun luar biasa, pedang mana bisa menarik perhatian orang, sedang cara dandannya si anak muda pun tak seperti orang kebanyakan, ia kasih pedang itu dititipkan didalam tangsi, sementara dilain pihak, ia lantas siapkan dua perangkat pakaian peranti mahasiswa.

Sin Cie anggap pikiran itu baik, ia suka menurut, maka demikian ia tukar dandan dalam perjalanannya ke selatan.

Pada suatu hari sampailah pemuda kita di Giok San sebelah timur dari Kangsay, habis bersantap, ia pergi kepelabuhan, akan sewa perahu untuk melanjutkan perjalanan kearah timur. Ia dapati sebuah perahu besar, yang tukang perahunya doyan persenan, sedang penyewanya, saudagar Liong Tek Lin asal Siang-jiau, Ciatkang, untuk beli barang, tak keberatan, karena dia lihat, pemuda itu ada satu siucay.

Disaat tukang perahu hendak jalankan perahunya, ditepian berlari-lari seorang anak muda sambil dia berkaok-kaok minta dikasi menumpang untuk ke Kie-ciu, katanya dia ada urusan sangat penting dikota itu.

Sin Cie ketarik mendengar suara nyaring orang tetapi halus. Iapun heran akan tampak wajah orang itu.

"Apa benar ada satu pemuda begini ganteng romannya?" memikir dia.

Pemuda itu berumur delapan atau sembilan-belas tahun, kulitnya putih halus, mukanya bersemu dadu, buntalannya tergendol dibelakangnya.

Liong Tek Lin merasa suka kepada anak muda itu, ia berikan perkenannya, maka tukang perahu lantas pasang papan tangga, untuk orang naik kedalam perahunya.

Begitu lekas orang menaruh kedua kakinya diatas perahu, Sin Cie terkejut. Ia merasakan bagaimana perahu mendadakan seperti melesak kedalam air. Ia heran sebab si pemuda itu kurus dan berat tubuhnya tak ada seratus kati. Kenapa dia ada begitu berat? Buntalannya juga tak besar.

Sesampainya didalam perahu, pemuda itu beri hormat pada Tek Lin dan Sin Cie, ia menghaturkan terima kasih. Ia bilang she-nya Un dan namanya Ceng, bahwa ibunya dikabarkan sakit, ia hendak lekas-lekas pulang untuk menyambangnya.

Nampaknya pemuda ini menaruh perhatian kepada Sin Cie.

"Mendengar suaramu, saudara Wan, kau mestinya bukan penduduk sini?" tanyanya kemudian.

"Aku asal Kwietang, tetapi dibesarkan di Siamsay," sahuti pemuda kita. "Inilah untuk pertama kali aku pergi ke Kanglam."

"Ada urusan apa saudara datang ke Ciatkang?" tanyanya pula.

"Untuk menyambangi sanak saja," terang Sin Cie.

Selama itu perahu mereka asyik berlayar. Tiba-tiba dua buah perahu kecil, jang dikayuh cepat, lewat melesat dikedua samping. Un Ceng awasi kedua perahu itu, yang lenyap disebelah depan diantara tikungan, lalu kealingan bukit.

Disaatnya bersantap tengah hari, saudagar Liong baik budi, ia undang kedua anak muda itu dahar bersama, Sin Cie makan tiga mangkok, Un Ceng cuma satu. Selama itu, gerak-gerik pemuda she Un ini ada halus.

Boleh dibilang Baru mereka habis bersantap, terdengarlah suara air dikayuh, lalu terlihat dua buah perahu lewat disamping, dari sebuah diantaranya, seorang yang bertubuh besar, yang berdiri dikepala perahu, melirik beberapa kali.

Menampak sikapnya orang diperahu kecil itu, alisnya Un Ceng berdiri dengan tiba-tiba, matanya bersinar, wajahnya berubah menjadi padam.

Heran Sin Cie akan lihat wajah orang itu.

"Dia begini muda dan cakap, mengapa romannya berubah sengit begini?" pikirnya.

Un Ceng dapat lihat keheranannya ini kenalan Baru, ia bersenyum, lantas wajahnya pulang asal, sikapnya tetap lemah-lembut.

Sebentar kemudian, tukang perahu datang menyuguhi air teh.

Un Ceng minum secegluk, mungkin ia anggap teh itu kasar, ia kerutkan alis, lalu cawan teh diletaknya diatas meja.

Sin Cie keluar merantau untuk pertama kalinya, kecuali segala pengetahuan yang didengar dari penuturan kedua gurunya, serta nasehat-nasehatnya mereka ini, begitupun sedikit pengalaman diwaktu belum berusia sepuluh tahun, ia belum punyakan pengalaman lainnya, akan tetapi disebelah itu, ia cerdik, otaknya hidup. Maka itu, ia duga, mungkin ada hubungan apa-apa diantara pemuda itu serta keempat buah perahu kecil, entah urusan apa itu.

Kedua perahu kecil itu lewat terus.

Mendekati sore, perahu besar berlabuh disebuah dusun. Sin Cie ingin mendarat, untuk pesiar. Tek Lin menolak, katanya tak dapat dia tinggalkan barang-barangnya.

"Ditempat tegalan sebagai ini, apa yang bisa dilihat?" nyatakan Un Ceng seraya ia mainkan bibirnya secara memandang enteng, agaknya ia hendak menyindir.

Sin Cie jujur, ia anggap orang jumawa, ia tidak memperdulikannya, malah ia bersenyum, lalu ia mendarat seorang diri. Ia jalan-jalan sebentar, ia minum beberapa cawan arak, setelah beli sedikit bebuahan, ia pulang keperahu, niatnya mengundang Tek Lin dan Un Ceng, tapi dua orang itu sudah masuk tidur, maka iapun lantas rebahkan diri.

Pada tengah malam, dari kejauhan terdengar suara suitan samara-samar. Sin Cie getap, ia lantas mendusin. Diam-diam ia rapikan pakaiannya.

Tidak lama dari arah hilir terdengar suara pengayuh mengenai air, terang ada perahu lagi mendatangi. Tiba-tiba Un Ceng mendusin, ia berbangkit akan duduk dengan mendadak. Nyata ia tidur tanpa buka pakaian. Dari bawah selimut, dia hunus sebatang pedang jang panjang. Dengan membawa itu, ia memburu ke kepala perahu.

Sin Cie terkejut dan heran.

"Apa mungkin dia pengintai bajak?" menduga dia. "Mungkin orang hendak kerjakan saudagar she Liong ini? Aku tidak boleh peluk tangan saja...."

Sin Cie titip pedangnya kepada Lie Gam, dia cuma bekal pisau belati dan biji-biji caturnya, maka itu ia turun dari pembaringan dengan bawa pisaunya itu.

Segera ternyata, perahu yang mendatangi sudah datang dekat. Dari perahu itu lantas terdengar satu suara kasar : "Orang she Un, apa benar kau tidak hargakan persahabatan kangouw?"

"Kalau hargakan bagaimana? Kalau tidak, bagaimana?" tanya si anak muda.

"Dengan susah payah kami menguntitnya dari Bu-han, kau sendiri enak-enakan memegat ditengah jalan dan memakannya sendiri!" jawab orang itu.

Liong Tek Lin mendusin karena suara berisik itu, ia mengintip keluar, untuk kagetnya, sampai tubuhnya bergemetar, ia tampak empat buah perahu kecil, yang obornya dipasang terang-terang. Ia tampak orang-orang dengan pelbagai alat-senjata terhunus.

"Jangan takut, inilah bukan urusanmu," Sin Cie menghibur. Ia lantas menduga kepada duduknya perselisihan itu.

"Apa...apa mereka bukannya bajak?" tegasi Tek Lin. Ia tidak dapat jawaban hanya ia dengar suara nyaring dari Un Ceng: "Harta dikolong langit ada kepunyaan umum! Mungkin emas ini kepunyaanmu sendiri?" demikian pemuda ini.

"Kau keluarkan itu dua ribu tail emas, kita bagi dua, perkara habis," bilang orang didalam perahu kecil. "Kami suka berbuat baik kepadamu..."

"Fui!" Un Ceng menghina. "Kau mengharap demikian? Hm!"

Dua orang lain, yang romannya pun gusar, berkata pada orang yang pertama bicara: "See Toako, buat apa adu mulut dengan anak biadab itu?" Lalu keduanya loncat naik ke perahu besar.

Tek Lin sedang ketakutan, melihat orang bersenjata naik keperahunya, ia kaget tak terkira.

"Wan...Wan Siangkong, mereka turun tangan!..." menjerit dia.

Sin Cie tarik mundur saudagar itu.

"Jangan takut, ada aku," ia menghibur.

Justru itu Un Ceng telah bergerak untuk papaki kedua orang itu, kaki kirinya menendang seorang, sehingga dia itu terlempar kecebur kedalam sungai, sedang pedangnya menyambar orang yang kedua. Dia ini menangkis dengan goloknya, tapi pedang ada tajam luar biasa, golok terbacok kutung, menyambar terus kearah pundak, maka penyerang itu tak ampun lagi rubuh mandi darah diatas perahu.

"See Lo Toa, jangan pertontonkan ini segala gentong kosong!" Un Ceng mengejek sambil tertawa dingin.

"Hm!" bersuara si orang she See. "Gotong Lau Lie kemari!"

Dari sebuah perahu kecil, dua orang naik keperahu besar, akan gotong si orang yang dikatakan she Lie itu, jang luka hebat lengan kanannya.

Orang yang ditendang kecebur pun sudah berenang naik perahunya.

Segera terdengar suara nyaring dari si orang she See: "Kami dari pihak Liong Yu Pang tak pernah bentrok dengan kamu dari Cio Liang Pay, pemimpin kami menghargai Ngo-coumu, tak ingin kami ganggu padamu, maka itu, jangan kau anggap kami dapat dibuat permainan!"

Sin Cie bercekat akan dengar disebutnya Cio Liang Pay. Ia ingat: "Itu Thio Cun Kiu yang datang mencuri kitab dipuncak Hoa San bukannya menyebut dirinya dari Cio Liang Pay?"

Sebagai jawaban, terdengarlah suaranya Un Ceng: "Jangan kau baiki aku! Kamu tak menang, apa kamu hendak meng-ambil-ambil hati?"

See Lo Toa itu jadi gusar sekali.

"Kau bilang, kau hargakan aturan kangouw atau tidak?" dia tegaskan.

"Aku lakukan apa yang aku suka, aku tak memusingkan kamu!" ada jawaban si pemuda.

"Ingin aku omong jelas lebih dahulu," kata orang she See itu. "Kami gunai lebih dahulu adat sopan-santun, habis itu Barulah senjata! Tak sudi aku nanti dikatai Ngo-coumu bahwa yang banyak menghina yang sedikit, yang tua memperlmainkan yang muda!"

Kata-kata ini menunjuki pihak Liong Yu Pang itu menghargai jang dikatakan Ngo-cou, Lima tertua, dari pihak Un Ceng si anak muda bernyali besar itu.

Un Ceng tertawa dingin.

"Dengan kepandaian macam kepunyaanmu ini kau anggap dapat menghina aku?" dia mengejek pula.

Mendengar sampai disitu, Sin Cie percaya, senjatalah yang akan bicara terlebih jauh. Ia mengerti sekarang : Liong Yu Pang hendak membegal harta, Un Ceng mendahului, Liong Yu Pang jadi tidak senang, dia menyusul, tapi masih minta sebagian saja. Tubuhnya Un Ceng kecil tapi berat, harta itu pasti berada dalam buntalannya.

"Kelihatannya mereka berdua sama-sama bukan orang baik-baik, baiklah aku berpura-pura tak mengerti ilmu silat, aku tak bantu pihak mana saja..." pikir Sin Cie.

Selagi Sin Cie memikirkan demikian, pertempuran sudah lantas dimulai.

See Lo Toa berseru, lantas kira-kira sepuluh orangnya loncat naik ke perahu besar. Ia pun turut naik dengan tangannya menyekal sebatang golok besar, ia berdiri

didepan mereka ini, terus ia angkat tangan, untuk memberi hormat.

"Saudara-saudaraku ini bukan tandingan kau," kata dia dengan merendah tapi sifatnya menantang," maka itu biarlah aku See Lo Toa yang menggantikan mereka menyambut pedangmu, pedang Ngo-hong-kiam dari Cio Liang Pay yang menjagoi di Kanglam!"

"Hm!" Un Ceng bersuara. "Kau hendak maju sendiri atau berbareng beramai-ramai?"

See Lo Toa melengak, ia tertawa terbahak-bahak.

"Kau terlalu tak melihat mata!" katanya. "Masih ada sahabat siapa lagi dalam perahumu ini? Undang dia keluar, untuk minta dia menjadi saksi. Tak suka aku apabila kemudian kaum kangouw yang mengatakan See Lo Toa tak punya muka!" Lantas ia menambahkan : "Sahabat dalam perahu, silakan kau keluar!"

Dua orang bertindak kedalam perahu, akan kata pada Tek Lin dan Sin Cie : "Toako kami undang jiewie!"

Tek Lin bergemetaran, tak dapat ia menjawab.

"Mereka melainkan inginkan kita sebagai saksi, tidak apa, mari kita keluar," kata Sin Cie. Dan ia tarik tangannya saudagar itu.

Un Ceng menjadi tak sabaran.

"Kau hendak pertontonkan kejelekanmu sendiri, jangan katai aku keterlaluan," kata dia. "Mari mulai!"

Lantas dia mulai menyerang, membat ke iga kiri lawan.

See Lo Toa bertubuh besar tetapi gesit, dengan goloknya, dia menangkis, lalu dengan belakang golok, dia teruskan balas menyerang. Ini adalah serangan cepat sekali.

Un Ceng tidak sudi terima kebaikan hati lawan, yang serang ia hanya dengan belakang golok.

"Jikalau kau mempunyai kepandaian, keluarkan semua itu!" dia berteriak. "Aku tak sudi terima kebaikan hatimu!"

Ucapan congkak dan menantang ini diikuti dengan serangan pula, demikian sebat sampai See Lo Toa, yang tidak menyangka dan karenanya jadi kurang waspada kaget tak terkira ketika ujung pedang merobek baju di pundaknya sebab hampir ia tak keburu berkelit. Dia tergetar hatinya mengingat ancaman bencana itu, tapi segera dia balas menyerang dengan sengit.

Si anak muda sangat gesit, pesat gerak-geriknya, sambil menyingkir dari sesuatu bacokan, berbareng ia seperti kurung lawannya dengan pedangnya senantiasa berkelebatan disekitar tubuh lawan itu.

Setelah menyaksikan beberapa jurus, Sin Cie segera dapat kenyataan, ilmu silat Un Ceng terlebih tinggi daripada ilmu See Lo Toa, tak perduli orang ini mencoba pertunjuki keulungannya, tanda dari banyak pengalaman, tak perduli goloknya berat dan pedang enteng, dia kewalahan melayani kegesitan si anak muda. Selang sekian lama, dia mulai bernapas mendorong dan keringatnya pun mulai membasahkan jidatnya, menyusul mana, gerakannya juga tak lagi sepesat mulanya. Di sebelah dia, sianak muda perhebat desakannya.

Sekonyong-konyong, berbareng dengan seruan Un Ceng, See Lo Toa merasai pahanya tertusuk pedang, sehingga dengan muka pucat, dia lompat mundur, sembari lompat, sebelah tangannya diayun, hingga tiga buah senjata rahasia berupa paku Tou-kut-ciam menyambar kearah lawan.

Si anak muda bulang-baling pedangnya dua kali, untuk sampok jatuh dua potong paku berbahaya itu, sedang paku yang ketiga ia halau dengan egos diri.

Dua potong paku yang disampok terbang ke jurusan Sin Cie, kearah dadanya.

Melihat demikian, Un Ceng menjerit.

"Celaka," pikir dia, jang menyangka dia akan celakai anak muda itu. Tadinya dia menyangka Sin Cie mengerti silat, akan tetapi ketika dua paku menyambar, pemuda itu tidak berkelit dan juga tidak menangkis. Ia kuatir sekali menampak paku menjuju dada. Dia Baru berteriak, dia hendak loncat untuk menolongi, atau kedua paku itu, setelah mengenai dada si pemuda, runtuh sendirinya, jatuh tanpa menerbitkan bencana. Si pemuda sendiri berdiam saja, seperti ia tak lagi diancam marah-bahaya.

Orang-orangnya See Lo Toa memasang banyak obor terang-terang, mereka semua saksikan senjata rahasia menyambar kearah si pemuda, akan tetapi, melihat kesudahannya, mereka melengak, saling mengawasi. Mereka anggap si pemuda liehay walaupun romannya mirip satu siucay lemah tak berdaya... Tentu sekali orang tidak tahu yang didadanya Sin Cie dipasang baju kaos pemberian Bhok Siang Toojin mustika Kim-sie Pwee-sim, yang tak mempan senjata tajam.

See Lo Toa heran melihat si pemuda tak rubuh karena pakunya itu, ia pun lihat si anak muda lawannya tercengang; menggunai waktu yang baik itu, ia menimpuk pula dengan lagi tiga batang pakunya.

Un Ceng menjerit bahna kaget karena bokongan tiga batang paku itu, dengan hati terkesiap, ia mendak, untuk menyingkir dari paku yang arah kepalanya akan tetapi dua yang menyambar kebawah, membuat ia bingung. Tak

sempat dia berkelit, tak keburu dia menangkis. Justru itu terdengarlah suara nyaring dua kali, seperti barang keras bentrok barang keras, lalu kedua batang paku itu jatuh sendirinya ke lantai perahu sebelum mengenai sasarannya.

Anak muda ini bermata celi, ia dapat tahu, orang yang runtuhkan dua batang paku itu adalah si pemuda yang ia sangka satu anak sekolah belaka. Sebab Sin Cie tak puas See Lo Toa berlaku curang, dengan diam-diam tetapi dengan cepat sekali, dia telah jumput dua batang paku yang jatuh didepannya dan gunai itu untuk punahkan dua serangan yang terakhir dari orang tua itu.

Un Ceng manggut, untuk haturkan terima kasihnya kepada pemuda ini, setelah mana, ia berlompat untuk menyerang lawannya. Ia menjadi sengit karena si orang tua bokong padanya.

Walaupun dia heran atas gagalnya serangannya, See Lo Toa toh tidak alpa, maka itu, begitu diserang, dia sudah siap, malah dengan satu bacokan yang hebat, ia mendahului.

Si anak muda jadi sangat mendelu karena melihat lawan demikian telengas, ia batal menyerang, ia berkelit, Baru ia menyerang pula, dengan dahsyat sekali. Begitulah satu tikamannya mengenai iga kanan See Lo Toa, hingga, bahunya sakitnya, orang tua ini tak dapat cekal lebih lama goloknya yang besar. Golok itu terlepas jatuh kelantai perahu.

Masih Un Ceng tidak puas dengan serangan yang kedua yang berhasil ini, justru senjata lawan jatuh, dia lompat mendesak, untuk membacok kaki kanan orang.

"Aduh!" menjerit See Lo Toa, yang segera rubuh dengan pingsan.

Orang-orangnya orang she See itu menjadi kaget berbareng gusar, mereka lompat maju untuk menolong ketua itu, sekalian serang si anak muda.

Dalam sengitnya, anak muda itu tangkis semua penyerang, ia balas menikam dan membabat, hingga lagi tujuh atau delapan orang rubuh karenanya.

Sin Cie jadi tidak tega hati.

"Sudahlah, Un Toako!" ia berseru. "Kasihlah mereka ampun."

Tapi Un Ceng lagi sengit, ia masih melukai dua orang lagi, hingga sisanya yang lain-lain lompat keperahu mereka masing-masing, untuk tolong diri. Tak sanggup mereka melayani si anak muda, yang seperti sudah kalap.

Oleh karena sudah tak ada musuh lagi, tiba-tiba Un Ceng tabaskan pedangnya kebatang leher See Lo Toa, hingga kepala dan tubuh menjadi terpisah, menyusul mana kaki kirinya mendupak, membikin tubuhnya Lo Toa terpendam kedalam sungai! Kepala dia ini pun dilempar bersama keair! Tak puas hati Sin Cie akan tampak ketelengasan itu. Dia anggap si anak muda keterlaluan, sebab setelah peroleh kemenangan, tak perlu ia ini berlaku menurut panasnya hati.

Sementara itu, ketika ia menoleh kepada Liong Tek Lin, Sin Cie dapati saudagar besar ini sedang mendelepok dilantai perahu saking kaget dan takut. Itu ada pemandangan hebat dan mengerikan yang belum pernah ia tampak.

Sisa-sisa orang Liong Yu Pang, yang kabur keperahu mereka, kabur terus bersama masing-masing kendaraannya dengan tinggalkan kawan-kawan mereka yang menjadi korban pedangnya si anak muda.

"Mereka hendak rampas uangmu, mereka gagal, sudah saja," kata Sin Cie kepada si anak muda. "Kenapa kau mesti kurbanan demikian banyak jiwa?"

Un Ceng mendelik kepada pemuda kita.

"Apakah kau tidak lihat bagaimana hinanya sikap mereka barusan?" anak muda ini menjawab. "Mereka bokong aku, mereka mengepung, jikalau aku terjatuh dalam tangan mereka, entah kekejaman bagaimana yang berlebihan mereka bakal limpahkan atas diriku? Jangan kau anggap, karena kau telah tolongi aku, kau dapat sembarang memberi nasihat kepadaku!"

Sin Cie ketemu batunya, dia bungkam. Melainkan dalam hatinya, dia kata : "Ini anak tidak kenal cenglie dan budi..."

Un Ceng sendiri lantas susut bersih pedangnya, untuk dimasuki dalam sarungnya, setelah mana ia menjura kepada si pemuda. Tiba-tiba dia tertawa manis sekali dan kata : "Wan Toako, kau telah tolong aku, aku berterima kasih kepadamu!"

Sin Cie jengah, toh dia balas hormat itu. Ia manggut dengan tak dapat buka mulutnya. Ia heran orang demikian muda dan lemah lembut sikapnya tapi demikian telengas hatinya, bagaikan serigala atau harimau; tetapi sekarang dia jadi begini manis budi, sejenak saja lenyap kebengisannya itu.

Un Ceng panggil tukang-tukang perahu, jang ia perintah cuci bersih lantai perahu, untuk singkirkan tanda-tanda darah. Semua tubuh musuh telah terjatuh kedalam air, hanyut atau tenggelam.

"Tolong sediakan aku barang makanan," Un Ceng menitah lebih jauh kepada anak-buah perahu, sesudah mana, dia undang Sin Cie dahar dan minum bersama diatas

perahu itu sambil gadangi si Puteri Malam jang permai. Sembari bersantap, dia tidak omong tentang pertempuran barusan, dia tidak timbulkan juga soal ilmu silat.

Beberapa cawan air kata-kata telah turun lewat di tenggorokan mereka.

"Besok hari entah jam berapa saja, menghadapi arak menanyakan langit baru, aku kuatir langit biru tak akan memperdulikannya!" kata anak muda ini selagi minum.

Sin Cie heran mendengar orang mendadakan menggunakan kata-kata bentuk sajak, ia menyahuti tetapi dengan "ya, ya" saja dan manggut-manggut.

Dimasa kecil, pemuda ini ikuti Eng Siong belajar surat beberapa tahun, lalu setelah terdidik lebih jauh oleh Bok Jin Ceng, walaupun ia masih gemar membaca, ia tak berkesempatan belajar lebih jauh dengan mendalam, dari itu, ada sangat terbatas pengetahuannya tentang ilmu surat.

"Saudara Wan," berkata pula si anak muda, "rembulan indah, angin sejuk, malam ada begini permai, apakah tak baik kita bersyair saling sambut?"

"Aku tidak mengerti ilmu sajak," sahut Sin Cie dengan cepat.

Un Ceng bersenyum, dia berdiam.

"Mari minum!" demikian undangannya kemudian.

Kendaraan air jalan terus, kedua anak muda itu belum berhenti minum dan makan.

Tiba-tiba terlihat mendatangi sebuah perahu kecil, yang melawan air, akan tetapi pesat lajunya. Un Ceng lihat perahu itu, tiba-tiba wajahnya berubah, lalu ia mendengarkan tertawa dingin beberapa kali, kemudian ia keringi pula cawannya.

Perahunya Liong Tek Lin besar dan memakai layar, jalannya menurut aliran, lajunya sangat pesat, maka itu, selagi perahu kecil pun mendatangi cepat, sebentar kemudian, keduanya sudah saling mendekati.

Sekonyong-konyong Un Ceng lemparkan cawan araknya, tubuhnya turut mencepat, hingga dilain saat, ia sudah sampai dibelakang pada jurumudi. Tanpa kata apa-apa, ia rampas pengayuh kemudi, ia uwit itu, hingga kepala perahu lantas bergeser kearah kiri, menghadapi tepat perahu kecil yang lagi mendatangi itu. Sia-sia saja anak buah perahu kecil egos diri, perahunya sudah ketabrak, hingga terdengarlah satu suara berisik, kepala perahu dongak keatas.

"Celaka!" Sin Cie berseru, bahna kaget.

Tiga bajangan mencepat dari perahu kecil itu, naik keperahu saudagar yang besar. Gerakan tubuh mereka menandakan mereka mengerti ilmu silat baik sekali.

Didalam perahu kecil ada lima orang, kecuali ini tiga, yang berhasil tolong diri, masih ada si jurumudi dan satu anak buahnya, yang mengayuh perahu. Mereka ini tak dapat loncat seperti itu tiga orang, mereka kecebur air sambil menjerit: "Tolong!"

Air dibahagian sungai itu deras sekali, karena kecebur, dua tukang perahu itu lebih banyak menghadapi bencana daripada keselamatan.

"Anak muda ini kejam," pikir Sin Cie, yang terus bekerja. Ia masih sempat lihat kedua tukang perahu timbul pula, mendadak ia putuskan dadung lajar, ia gigit ujungnya, lantas ia menjejak keras, tubuhnya melayang kedalam sungai, tergantung oleh dadung layar itu. Ia gunai kedua tangannya, akan sambar masing-masing satu orang. Sang

dadung bawa ia terayun kembali keperahu, bersama dua tukang perahu itu.

"Bagus!" berseru empat orang dengan pujiannya. Mereka ini ada Un Ceng si anak muda dan itu tiga orang yang Baru loncat naik dari perahu kecil, yang menjadi sangat kagum.

Sin Cie letaki kedua orang diatas perahu, lantas ia hampirkan kursinya, akan duduk pula dengan tenang, hingga dengan demikian, ia dapat ketika akan awasi tiga orang asing itu. Yang pertama ada seorang tua diatas usia lima-puluh tahun, tubuhnya kurus kering, kumisnya jarang. Yang kedua, umur empat-puluh lebih, bertubuh besar dan kasar. Yang ketiga ada seorang perempuan umur kurang lebih tiga-puluh tahun.

Sambil tertawa suram, si orang tua kata pada pemuda kita: "Tuan, kau liehay sekali, bolehkah aku tanya she dan namamu yang mulia dan siapa gurumu?"

Sin Cie berbangkit, ia manggut dengan halus.

"Boanseng adalah she Wan," ia menyahut dengan manis. "Kedua tuan ini terancam bahaya, tak tega aku melihatnya, maka itu boanseng telah angkat mereka dari permukaan air. Sama sekali tak berani boanseng sengaja banggakan kepandaian dihadapan locianpwee, maka mohon locianpwee maafkan."

Orang tua ini heran menampak pemuda ini demikian halus gerak-geriknya, lalu ia hadapi Un Ceng dan tertawa dingin.

"Tak heran kau, bocah cilik, makin menjadi-jadi nyali besarmu, kiranya kau punyakan pembantu yang begini liehay!" berkata dia, suaranya tajam. "Adakah dia ini sahabatmu yang baik?"

Wajahnya Un Ceng menjadi merah.

"Aku pandang kau sebagai orang tertua jang dihormati, aku minta sukalah kau hargai sedikit dirimu!" ia menegur.

Hatinya Sin Cie tak enak.

"Nampaknya mereka bukan orang-orang baik-baik, tak dapat aku antap diriku terseret kedalam arus mereka," ia berpikir. Karena ini, ia lantas kata pada si orang tua: "Aku dan saudara she Un ini tak kenal satu dengan lain, secara kebetulan saja kami bertemu disini, jadi tak ada bicara hal persahabatan diantara kami berdua. Ingin aku mengucapkan sepatah dua patah kata, jikalau ada urusan diantara kamu berdua pihak, baiklah itu didamaikan agar kerukunan tak sampai terusak..."

Belum sempat si orang tua menyahuti, atau Un Ceng, dengan matanya mendelik, berkata pada pemuda kita : "Jikalau kau takut, pergilah kau naik kedarat!"

Sin Cie berdiam, tetapi didalam hatinya, dia kata : "Belum pernah aku menemui orang kasar semacam dia ini!"

Si orang tua sementara itu dapat duga pemuda ini bukanlah kawannya si anak muda, karena mana, ia menjadi girang sendirinya.

"Sahabat Wan," berkata dia "kau tidak punyakan hubungan dengan si orang she Un ini, itulah bagus! Harap kau tunggu sampai aku sudah beres berurusan dengannya ini, nanti kita pasang omong, bolehlah kita ikat tali persahabatan!"

Sin Cie tidak menjawab, dia cuma manggut, lantas ia mundur kebelakang Un Ceng.

Lantas si orang tua hadapi Un Ceng dan kata : "Kau masih berusia sangat muda, perbuatan kau telengas sekali. See Lo Toa bukan tandinganmu, itu pun sudah cukup, kenapa dan kau kehendaki jiwanya?"

"Tapi aku bersendirian saja, kamu ada orang-orang lelaki bertubuh besar dan berjumlah banyak, kamu maju dengan berbareng, tanpa aku berlaku bengis, apa mungkin terjadi?" balas si anak muda. "Kau masih menegur aku, apakah kau tak takut orang nanti katakan kamu si tua menghina si kecil, yang banyak kepung yang sedikit? Jikalau kamu punya kepandaian, pungutlah emas orang, kenapa mesti tunggu aku? Apakah kamu hendak serakahi yang sudah sedia saja? Apakah itu bukannya tak tahu malu?"

Sin Cie dengar suaranya terang dan halus, kata-kata yang tajam sehingga si orang tua bungkam karenanya.

Tiba-tiba si orang perempuan, yang alisnya berdiri dengan mendadakan, turut bicara: "Kacung cilik, orang tuamu manjai kau hingga kau makin tak tahu aturan!" dia membentak. "Sungguh ingin aku tanya yayamu, ibumu juga, siapa sudah ajar kau hingga dimatamu ini tak lagi ada orang yang terlebih lanjut usianya!"

"Orang tua yang ingin dihormati juga mesti ada sertanya!" kata Un Ceng. "Orang tua yang hendak menang sendiri, dia tak berharga untuk dihormati!"

Orang tua itu menjadi sangat mendongkol hingga dia keprak meja dikepala perahu dan meja itu menjadi melesak, apabila dia telah angkat tangannya, tangan itu menjumpat potongan-potongan kayu meja, yang menjadi hancur bekas tercengkeram.

Nyata tangan orang tua ini kuat bagaikan besi.

"Eng Lo-ya-cu!" berkata Un Ceng, "tentang kepandaianmu yang liehay, aku sudah tahu, maka tak usahlah kau jual lagak didepan yang mudaan! Jikalau kau hendak pertontonkan kepandaianmu itu, pergi kau pertontonkan kepada sekalian yayaku!"

Kembali orang tua itu gusar.

"Jangan kau coba gertak aku dengan sebut-sebut beberapa yayamu itu!" ia membentak. "Siapa yayamu itu? Jikalau mereka punyakan kepandaian, tak nanti mereka antap anak-gadisnya diperkosa orang, sehingga tak nanti anak-gadisnya itu lahirkan bocah haram seperti kau ini!"

Meluap hawa amarahnya Un Ceng, yang berbareng pun jadi sangat berduka, hingga wajahnya menjadi merah padam, gusar, malu dan bersedih. Sekelebatan, cahaya matanya menyala bagaikan api.

Si orang bertubuh besar dan si orang perempuan lihat itu, mereka tertawa berkakakan.

Sin Cie awasi si anak muda, kedua matanya dia ini mengalirkan air mata. Ia heran dan terharu dengan berbareng.

"Nampaknya dia jauh lebih berpengalaman daripadaku, mengapa sekarang dia menangis?" dia berpikir.

Biar bagaimana, anak muda ini kena diperhina - dia bersendirian, dia diperhina juga. Karena ini, semangatnya Sin Cie jadi terbangun, berniat ia membantu anak muda ini, apabila saatnya sudah sampai.

"Apakah faedahnya untuk menangis?" kata si orang tua, dengan tajam, lagu-suaranya mengejek. "Kau lekas keluarkan emas itu. Kami juga tidak serakahi, dari uang itu, kami nanti pisahkan sejumlah untuk tunjang jandanya See Lo Toa..."

Tubuhnya Un Ceng bergemetar.

"Jikalau kau hendak bunuh, bunuhlah!" ia menantang, sambil menangis. "Aku tidak hendak menyerahkannya!"

"Hm!" berseru si orang tua, yang sementara itu lihat perahu besar itu laju terus dengan cepat, maka ia lantas jumpat jangkar besar yang terikat rantai, ia lempar itu jauh ketepian, hingga dilain saat, perahu berhenti dengan tiba-tiba.

Berat jangkar kira-kira dua ratus kati maka bisalah diduga besarnya tenaga orang tua ini, siapa lantas tegaskan Un Ceng : "Kau hendak serahkan atau tidak?"

Anak muda itu angkat tangan kirinya, akan susuti air matanya.

"Baiklah, aku nanti serahkan!" katanya, yang segera lari kedalam perahu, akan sedetik kemudian keluar pula, sambil kedua tangannya membawa satu bungkusan, yang mestinya berat.

Si orang tua ulur tangannya, untuk sambuti bungkusan itu.

<http://kangzusi.com>

"Fui! Begini gampang!" mendadak si anak muda berseru. Dengan sekonyong-konyong ia menimpuk dengan bungkusan itu, kearah sungai, hingga dilain saat terdengarlah suara tercebur jang nyaring. Lantas dia menantang : "Jikalau kau berani, bunuhlah aku! Jikalau kau menghendaki emas, jangan harap!"

Tidak terkira kemurkaannya si orang tubuh besar, ia menjerit, ia angkat goloknya membacok anak muda jang licik itu, yang berbareng pun mempermainkan kepadanya.

Habis membuang bungkusan, Un Ceng pun segera hunus pedangnya, maka itu, setelah diserang dan berkelit, dia balas menerjang, beruntun sampai dua kali.

"Tahan ! Tahan!" berseru si orang tua.

Si orang bertubuh besar, kawannya orang tua ini, lompat mundur dua tindak, Si orang tua sendiri terus awasi anak muda itu.

"Benar-benar, naga melahirkan naga, burung hong menetasakan burung hong!" kata dia. "Ada orang semacam ayahnya, ada anaknya semacam dia ini! Kalau hari ini aku antap terus kau main gila dihadapanku si orang tua, bocah cilik, aku bukan si orang she Eng lagi!"

Hampir tak kelihatan lagi, orang tua ini tutup kata-katanya dengan tahu-tahu tubuhnya sudah berada didepannya si anak muda.

Un Ceng rupanya telah siap, ia menyambut dengan satu tusukan hebat. Tapi si orang tua benar-benar liehay. Dia bertangan kosong, dia berkelit dari tikaman itu, lantas dia merangsak. Mau atau tidak, anak muda itu mundur. Malah ia mesti mundur terus, karena desakannya si orang tua, jang gerakannya membuat si anak muda tak sempat menyerang dia. Sia-sia saja Un Ceng menyekal pedang panjang, tak mampu ia gunai itu.

Sedetik saja, Sin Cie telah dapat lihat bahwa Un Ceng bukan tandingan orang tua itu, yang sangat gesit. Dengan ini pun telah dibuktikan dengan segera. Baru bisa luputkan diri dari sepuluh gebrak lebih, atau lengan kanan si anak muda sudah kena ditotok, atas mana dia rasai tangannya kesemutan dan kaku, hingga pedangnya lantas terlepas dari cekalan dan jatuh dilantai perahu.

Begitu pedang jatuh, si orang tua menyontek dengan kakinya yang kiri, hingga pedang terangkat mumbul, hingga gampang saja dia menanggapi dengan tangannya yang kiri, lalu dengan menyekal ujungnya pedang itu, dengan tangan kanan dengan satu gerakan saja, dia bikin senjata itu patah dua! Un Ceng kaget hingga mukanya pucat.

Si orang tua masih berkata : "Jikalau aku tidak tinggalkan suatu tanda dalam tubuhmu, aku kuatir kau nanti melupakan liehaynya aku si orang tua!" Dan lalu, dengan ujung pedang yang patah itu, dia mengkurat kemukanya si anak muda! Un Ceng kaget dan ketakutan, mukanya pucat, cepat-cepat dia mundur, untuk menyingkir dari serangan itu, atas mana, si orang tua desak padanya, hingga dilain saat, ujung pedang, yang dipegang dengan tangan kiri, hampir mampir dimuka orang.

"Celaka dia...." pikir Sin Cie, yang merasa sayang muka demikian cakap dan putih nanti meninggalkan cacat.

Un Ceng sendiri, dalam takutnya, telah mengeluarkan jeritan.

Dengan sebat Sin Cie rogo sebutir biji caturnya dengan apa ia lantas menimpuk kearah pedang si orang tua.

"Trang!" demikian satu suara nyaring.

Si orang tua terkejut, justru waktu itu ia sedang kegirangan karena segera ia bakal dapat coret muka orang yang cakap-ganteng, sedang tangannya pun tergetar, sesemutan sakit, hingga tak sanggup dia cecal lebih lama pedangnya itu, yang lantas terlepas dan jatuh.

Melihat demikian, dari ketakutan, Un Ceng menjadi girang sekali, hatinya lega dengan tiba-tiba. Tidak buang tempo lagi, ia loncat kearah Sin Cie, untuk berlindung dibelakang dia ini, lengan siapa ia pegangi dengan keras, agaknya ia hendak memohon perlindungan.

Orang tua itu, orang she Eng seperti dia telah memperkenalkan diri, bernama Cay. Dia adalah pangcu, atau ketua, dari Liong Yu Pang, satu kawan di Ciat-kang Selatan dimana, kecuali Ngo-cou dari Cio Liang Pay, dia adalah orang tertangguh satu-satunya. Adalah biasanya bagi

dia, apabila dia bertempur dia tak suka gunai senjata. Inilah disebabkan dia telah yakin ilmu silat Eng-jiau-kang, Kuku Garuda, sehingga tangannya jadi kuat melebihi golok atau pedang yang biasa. Maka itu, ia tak kepalang kagetnya apabila ia dapatkan, pedangnya dilepaskan orang hanya dengan timpukan sebutir biji catur. Ia kaget berbareng malu, hingga mukanya menjadi merah. Seumur hidupnya, ini adalah malu besar pertama yang ia pernah alami.

"Kenapa bocah ini besar sekali tenaganya?" pikir dia, jang masih tercengang.

Si orang tubuh besar dan wanita pun segera lihat liehaynya Sin Cie, mereka merasa bahwa dilanjutnya pertempuran tidak akan membawa bahagia untuk mereka, maka justru emas telah dibuang ke sungai, mereka anggap baiklah sudahi urusan sebelum perkara berlanjut hebat.

"Lo-ya-cu, marilah!" si nyonya segera mengajak. "Dengan memandang mata kepada sahabat she Wan ini, hari ini kita kasih ampun pada bocah ini..."

"Hm!" Un Ceng menghina, selagi si orang tua belum sempat buka mulutnya. "Melihat orang liehay, lantas hendak angkat kaki! Jadi tukang menghina si lemah tapi jeri kepada si kuat - tak malu?"

Sin Cie kerutkan alis.

"Anak licik," memikir ia " diri sendiri Baru lolos dari bahaya besar, sekarang kembali sudah mengeluarkan kata-kata tajam, sedikit juga tidak mau memandang orang...."

Benar-benar wanita itu menjadi sangat mendelu karena perkataan si orang muda ini, tapi ia pun berdiam, karena ia insyaf, melayani salah, tidak melayani salah juga... Sampai disitu, si orang tua buka mulutnya. Dasar ia berpengalaman.

"Lautee, kau liehay," berkata dia kepada Sin Cie. "Rembulan permai, cuaca indah, angin pun sejuk, bagaimana jikalau kita berdua main-main sebentar?"

Pangcu dari Liong Yu Pang menantang. Dia ingin coba-coba Eng-jiau-kangnya yang telah dia yakinkan lebih dari dua-puluh tahun lamanya. Dia mau percaya, melihat usia muda orang, jikalau bertanding, tidak nanti dia kalah dari si anak muda.

Sin Cie bersangsi. Ia telah pikir: "Jikalau aku layani dia, walaupun belum pasti aku kalah, tapi setelah bergebrak, itu artinya aku bantu Un Ceng. Dia ini tua, nampaknya dia berpandangan cupat, dia pun licin, pertempuran tentu tidak ada faedahnya. Kenapa aku mesti tanam bibit permusuhan?"

Maka itu lekas-lekas ia memberi hormat.

"Aku yang muda Baru pertama kali ini menginjak dunia kangouw, belum tahu aku tingginya langit dan tebalnya bumi," berkata ia, "maka itu, dengan kebiasaanku ini yang tidak berarti, cara bagaimana aku berani melayani locianpwee?"

Eng Cay bersenyum.

"Aku tidak sangka, dia begini muda tapi bisa sekali dia bawa diri," pikirnya. Ia gunai ketika ini, untuk undurkan diri. Maka ia kata saja : "Sahabat Wan, kau sungkan sekali..."

Tiba-tiba matanya mendelik, mendekati Un Ceng. Dia kata: "Dibelakang hari mesti ada satu waktu yang aku si orang tua kasih rasa liehaynya kepadamu, bocah nakal!"

Terus ia menoleh kepada kawannya, yang bertubuh besar.

"Mari kita pergi!" ia mengajak.

"Berapa besar juga liehaymu, aku sudah tahu!" mendadak Un Ceng buka mulut pula. "Kau lihat orang liehay, terang kau tidak berani melayaninya!"

Anak muda ini sengaja mengejek, untuk menghina, buat puaskan kemendongkolannya. Ia pun sangat ingin saksikan pertempuran diantara mereka berdua. Ia percaya si anak muda liehay dan si orang tua bukan tandingannya, toh ia hendak memaksakan.

Eng Cay jadi serba salah. Dan Sin Cie jadi tidak senang untuk sikap orang itu.

Dalam murkanya, ketua Liong Yu Pang kendalikan diri.

"Saudara Wan, walaupun kau masih muda sekali tetapi kau kenal persahabatan," berkata dia. Lebih dahulu daripada itu kembali dia mendekati kepada si anak muda yang mulutnya liehay itu. "Sahabat, mari kita main-main segebrak saja, supaja itu bocah tidak tahu diri tidak katakan aku tak punya nyali!"

"Oh, locianpwee, mengapa kau bersatu pandangan sebagai dia?" kata Sin Cie sambil bersenyum. "Dia omong main-main saja..."

"Kau jangan kuatir, aku pun tidak sungguh-sungguh," Eng Cay mendesak.

Kembali Un Ceng mendengarkan kata-katanya yang dingin dan tajam : "Bilangnya tidak takut tapi masih tidak mau turun tangan! Masih omong tentang persahabatan saja! Ah, lebih baik jangan bertempur, dah! Sampai umurku begini besar, belum pernah aku tampak kejadian semacam ini! Maka aku bilang, lebih baik jangan bertempur!..."

Luber hawa-murka Eng Cay, hingga dengan tiba-tiba dia sampok muka Sin Cie, akan tetapi belum sampai serangan itu pada sasarannya, dia sudah tarik pulang kembali tangannya. Lantas dia kata: "Sahabat Wan, mari, mari, aku ingin belajar kenal dengan kepandaianmu!"

Melihat demikian, Sin Cie tidak bisa mundur pula. Tanpa loloskan bajunya, jang panjang, dia lompat ketengah kalangan.

"Aku harap locianpwee berkasihan kepadaku..." memohon dia.

"Kau baik sekali, sahabat Wan. Silakan!" sahut Eng Cay tapi sambil menantang.

Sin Cie tahu, apabila ia terus merendahkan diri, itu berarti penghinaan kepada si orang tua, dari itu, tanpa bilang suatu apa, ia segera kirim kepalannya jang pertama. Ia bersilat dengan ilmu pukulan "Ngo-heng-kun" atau "Kuntai Panca logam". Ia serang dada sebagai sasaran.

Eng Cay bertiga kawannya sangka si anak muda liehay sekali, maka itu, melihat orang datang-datang menyerang dengan Ngo-heng-kun, mereka lantas saja memandang enteng.

Un Ceng sendiri kecele bukan main, mukanya sampai pucat.

Ketua Liong Yu Pang menjadi girang, lantas dia balas menyerang, dengan seru, hingga setiap pukulannya mengeluarkan sambaran angin menderu-deru. Ia percaya, sebagai jago Eng-jiau-kong, dengan tiga jurus saja, ia akan dapat rubuhkan pemuda ini atau sedikitnya ia bakal dapat pukul pecah Ngo-heng-kun.

Diluar dugaan dengan sederhana, melainkan dengan andali keentengan tubuh, Sin Cie luputkan diri dari pelbagai

serangan yang berbahaya, hingga karenanya, sekarang ia membuat terkejut dan heran kepada lawan yang tua itu. Ia merasa aneh, ilmu silat umum sebagai Ngo-heng-kun itu bisa diubah menjadi kegesitan tubuh demikian rupa. Biasanya Ngo-heng-kun dipakai secara keras, untuk menyerang hebat.

Lantas pertempuran berlanjut, sebagai kesudahan dari mana, ketua Liong Yu Pang itu jadi semakin heran. Tak dapat dia desak, untuk mendekati tubuh pemuda itu, hingga akhirnya, dia menjadi sibuk sendirinya.

"Teranglah orang ini mengalah kepadaku..." pikir dia. "Kalau terus berlangsung begini, tentu Un Ceng bakal perhina kembali padaku..."

Inilah yang membuat ia sibuk dan kuatir. Maka kembali ia mencoba menyerang, ia berlaku sungguh-sungguh ketika ia keluarkan jurus Eng-jiau-kong. Ia berlaku cepat, semua sasarannya ada tempat-tempat berbahaya.

"Eng-jiau-kangnya ada begini rupa, inilah bukannya hasil dari satu hari satu malam," pikir dia. "Aku harus berikan muka padanya, jikalau aku tidak mengalah, Un Ceng tentu bakal buka pula bacoanya..."

Oleh karena memikirkan begini satu kali Sin Cie sengaja berlaku ayal.

Eng Cay girang sebab ia bakal dapat lowongan, tetapi ia juga tidak berniat mencelakai pemuda itu, ia ingin robek saja baju orang, karena ini juga sudah berarti kemenangan. Demikian ia telah jambak pundak lawan. Ia telah mengenai sasarannya, akan tetapi segera ia menjadi heran luar biasa. Ia kena pegang sepotong daging yang menjadi keras dan licin dengan tiba-tiba, hingga ia mirip dengan nelayan yang menangkap ikan tapi lolos pula saking licinnya sang ikan. Hal ini membuat ia heran dan terkejut.

Sin Cie berkelit untuk segera lompat mundur dua tindak. "Aku menyerah," kata dia.

"Kau sengaja mengalah!" kata Eng Cay sambil memberi hormat.

Tapi Un Ceng segera nyelah, katanya : "Dia benar-benar mengalah kepadamu, kau tahu tidak? Jikalau kau tahu, ja sudah!"

Padam wajahnya jago Liong Yu Pang itu. Ia merasa tersinggung. Disaat ia hendak buka mulut, mendadak ada terlihat cahaya obor terang-terang didarat, beberapa puluh orang nampak sedang mendatangi, diantaranya ada yang ber-teriak-teriak: "Eng Lo-ya-cu, apa bocah itu sudah kena dibekuk? Kami hendak iris-iris dia, untuk balaskan sakit hati See Lo Toa!"

Un Ceng lihat orang datang dalam jumlah besar sekali, mau atau tidak, hatinya ciut juga.

"Saudara-saudara Lau, kamu berdua kemari!" ada jawaban pangcu dari Liong Yu Pang.

Segera rombongan itu telah sampai ditepian, akan tetapi perahu berlabuh jauh dari mereka, maka dua diantaranya segera terjun keair, akan selulup dan berenang menghampirkan perahu, cepatnya seperti ikan berenang. Begitu lekas mereka raba tepi kendaraan air, keduanya sudah loncat naik.

"Bungkusan berharga itu sudah dibuang bocah ini kedalam sungai, pergi kamu engko dan adik selulup dan cari!" Eng Cay kasi keterangan. Ia menunjuk kearah mana tadi Un Ceng lemparkan bungkusannya.

Dua saudara Lau itu lantas terjun pula kesungai, dalam sejenak, mereka sudah lenyap dari permukaan air.

Un Ceng masih ada dibelakang Sin Cie, ia betot tangan baju orang.

"Tolong aku, mereka hendak bunuh padaku..." ia memohon sambil berbisik.

Pemuda kita menoleh, ia lihat roman yang berduka, hingga ia jadi merasa kasihan, tanpa berayal, ia manggut.

"Kau tarik jangkar," Un Ceng minta pula.

Belum Sin Cie menyahuti atau ia telah merasai lemasnya tangan Un Ceng, tangan yang halus dan lemah seperti tak ada tulang-tulangny....

Eng Cay lihat anak muda itu berbisik kepada si orang she Wan, ia lantas memasang mata, akan tetapi, dia masih kalah sebat.

Dengan sekonyong-konyong Un Ceng sambar meja, dengan itu ia menimpuk kepada ketiga musuhnya.

Si orang tubuh besar dan nyonya tidak menyangka, tak ampun lagi, keduanya rubuh kecebur ke air. Eng Cay masih sempat sambuti meja, ia telah menyambarnya sambil lompat berkelit. Ia menyekal meja demikian keras, hingga kaki meja itu perdengarkan suara patah berkerekekan. Ia luput dari bahaya tetapi ia bingung terhadap dua kawannya yang kecebur itu, karena ia tahu, mereka tak bisa berenang, sedang dua saudara Lau - itu waktu - sudah berenang ketengah untuk selulupi bungkusan emas. Ia lempar meja kesungai, supaya dua kawannya pakai untuk pepegangan. Tapi ia gusar sekali, lantas saja ia serang si anak muda.

Un Ceng masih cekali dua potong kaki meja, ia tangkis serangan dengan gunai sepasang kaki meja itu sebagai senjata. Ia terutama lindungi mukanya.

"Lekas!" ia teriaki Sin Cie.

Cepat luar biasa, pemuda kita sambar rantai jangkar, ia menarik dengan kaget dan keras, hingga dilain saat, jangkar itu terangkat dari gili-gili, melayang pulang keperahu.

Melihat demikian, Eng Cay kaget, tapi segera ia lompat menyingkir.

Un Ceng pun kaget dan turut menyingkir juga dari sambaran jangkar itu, dengan begini, ia jadi terpisah dari jago tua itu.

Akan tetapi Sin Cie sendiri berlaku tenang, ia sambuti jangkar, untuk diletaki perlahan-lahan dikepala perahu.

Justru karena jangkar diangkat, perahu itu segera saja hanyut dibawa air deras, dengan lekas orang-orang didarat ditinggalkan kendaraan air ini.

Selagi ia kagumi si pemuda, Eng Cay pun kaget melihat jalannya perahu, tanpa berani banyak omong pula, ia menjejak perahu, untuk loncat ke arah darat.

Sin Cie tahu maksudnya, ia tahu juga, tak nanti orang tua itu sampai ditepi, lekas-lekas ia angkat papan jembatan perahu, ia lempar itu ke air disebelah depan si jago tua.

Eng Cay sedang bingung, dia merasa pasti yang dia bakal kecebur keair, maka bagaimana lega hatinya, akan tampak selebar papan jatuh didepannya, ngambang dimuka air, maka segera dia injak itu, untuk dipakai menjejak pula, akan berlompat terus, dengan begitu, bisalah ia sampai dipinggiran sungai, kakinya menginjak daratan. Berbareng berhati lega dan girang, ia pun jadi bersyukur kepada si pemuda, yang telah menunjukkan kebaikan hati kepadanya. Ia juga kagumi liehaynya pemuda ini.

"Ah!" Un Ceng berseru, dengan lesu. "Kembali kau berbuat baik terhadap dia!....Sebenarnya kau bantu aku

atau dia itu? Apakah bukan lebih baik akan antap dia kecebur? Dia toh tidak bakal kelelap mampus..."

Sin Cie tahu orang beradat aneh, ia tidak mau melayani bicara, ia hanya bertindak kedalam perahu, akan rebahkan diri, buat tidur.

Un Ceng kecele, dengan masgul, ia pun masuk.

Perahunya sendiri hanyut terus... Dihari kedua, tengah hari, perahu sampai di Kie-ciu. Sin Cie menghaturkan terima kasih pada Liong Tek Lin, ia kasih persen sepotong perak pada tukang perahu.

"Jangan, biar aku yang berikan sekalian," Tek Lin mencegah. Saudagar ini insyaf, si pemuda adalah yang hindarkan bahaya, karenanya, ia berterima kasih kepadanya.

Sin Cie tidak hendak memaksa, ia membilang terima kasih pula, lalu ia pamitan.

"Aku tahu, kau juga tak nanti iijinkan aku bayar uang sewa perahu tapi aku tak sudi kau yang bayarkan," berkata Un Ceng, yang lantas rogoh buntalannya, akan keluarkan sepotong perak beratnya kira-kira sepuluh tail.

"Ini untuk kau!" katanya pada tukang perahu kepada siapa ia lempar uang perak itu.

Tukang perahu itu tercengang.

"Aku tak punya uang kecil...."katanya.

"Siapa ingin kau mengembalikannya?" jawab si anak muda. "Itu semua untukmu!"

Tukang perahu itu sangsi.

"Tak usah demikian banyak...."katanya.

"He, banyak bacot!" bentak Un Ceng. "Berapa aku suka kasih, aku kasih, buat apa kau ngoceh saja! Nanti aku bolongi perahumu sehingga tenggelam, Baru kau tahu!"

"Terima kasih, terima kasih, tuan," kata tukang perahu itu kemudian. Ia tahu orang telengas, ia tak berani membantah pula. Ia jumput uang itu.

Un Ceng lantas buka bungkusannya, sehingga berkilauan cahaya kuning-emas dari kira-kira tiga-ratus potong emas yang tiap potong terdiri dari kira-kira sepuluh tail.

Dengan tangan kanannya, si anak muda pecah uang itu jadi dua tumpukan, yang setumpuk diantap diatas meja, yang setumpuk lagi, ia bungkus pula, bungkusannya terus ia gendol dibelakangnya. Dengan kedua tangan, ia tolak tumpukan yang satu itu kedepan Sin Cie.

"Untuk kau!" katanya.

"Apa?" tanya Sin Cie. Ia tidak mengerti.

Un Ceng tertawa dengan manis.

"Apakah kau sangka benar-benar aku buang harta ini kedalam kali?" tanyanya. "Itulah tolol! Biar mereka selulup timbul, untuk mencarinya, jikalau mereka berhasil, tentu mereka akan pungut sebungkusan batu saja!"

Lalu ia tertawa geli sekali.

Sin Cie menghela napas. Anak muda ini lebih muda daripada ia, toh satu tua-bangka sebagai Eng Cay masih kena diperdayakan! "Aku tidak membutuhkan ini, kau ambil sendiri," ia menampik. "Aku bantu kau bukan karena uang."

"Tetapi inilah pemberianku kepadamu," si anak muda mendesak. "Uang ini bukannya kau yang ambil sendiri! Kenapa berpura-pura jadi kunci palsu?"

Sin Cie menggeleng kepala.

Tek Lin ada satu saudagar yang banyak hartanya, tetapi menghadapi dua orang itu, ia heran sekali. "Yang satu tak menghargai uang, yang lain tak memandangnya. Yang satu mendesak mengasih, yang lain keras menolak."

"Tidak peduli kau suka atau tidak, aku mesti berikan padamu!" kata si anak muda akhirnya, suaranya keras, tandanya ia gusar. Lalu dengan sekonyong-konyong ia lompat kedarat! Sin Cie tercengang, tapi segera ia mendusin, ia pun lompat, untuk menyusul.

Un Ceng bisa lari keras, akan tetapi sejenak saja, ia dapat didahului.

"Tunggu!" Sin Cie kata sambil ia pentang kedua tangannya, untuk menghalangi. "Kau bawa emasmu itu!"

Anak muda itu coba nerobos, kekiri dan kanan, sia-sia saja, tak mampu ia lewati si pemuda, dalam sengitnya, mendadakan ia serang mukanya pemuda itu.

Sin Cie tangkis serangan itu, ia menolak dengan tangan kiri. Sebenarnya ia tidak gunai tenaga, akan tetapi si anak muda mundur tiga tindak.

Menampak bahwa ia tak sanggup toblokan cegatan, mendadak Un Ceng jatuhkan diri, untuk duduk ditanah, dengan tiba-tiba juga ia menangis sesenggukan.

"Kau sakit?" tanya Sin Cie, jang heran dan kuatir. Ia sangka tangkisannya membuat anak muda itu merasai sakit pada lengannya.

"Fui!" berseru Un Ceng, yang lompat bangun dengan tiba-tiba, terus ia loncat lagi, untuk menyingkir.

Sin Cie melongo ia awasi Un Ceng lenyap dari pandangan matanya.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 06

"Benar-benar kukoay!" kata ia sambil ngeloyor balik ke perahu. Ia kagumi kepandaian anak muda itu, tetapi ia heran tabeat yang mendelukan tapi juga menggelikan. Terpaksa ia bungkus tumpukan uang itu, untuk dibawa pergi, dari Tek Lin, ia ambil selamat berpisah. Ia pergi kekota, akan cari sebuah hotel.

"Tak lega hatiku jikalau uang ini aku tidak dapat kembalikan kepada si anak muda," ia berpikir selagi ia duduk terpekur dalam kamarnya. "Aku kasihan padanya, sebab itu aku bantu dia, maka jikalau aku terima pemberiannya itu, tidakkah namaku jadi jelek? Dia bilang dia ada orang Cioliang, kenapa aku tidak susul dia dirumahnya? Jikalau dia tetap menolak, aku nanti letaki uang di rumahnya itu dan tinggal pergi!...."

Karena ini besokannya, setelah cari keterangan tentang jalanan ke Cio-liang, Sin Cie gendol bungkusannya, ia menuju ketempat itu, jang terpisahnya dari kota Kieciu cuma dua-puluh lie, hingga tak ada setengah jam, ia sudah sampai.

Cio-liang ada satu dusun kecil, yang berdampingan sama bukit Lan Ko San. Nama dusun itu, dan bukitnya juga, mempunyai cerita dongeng sebagai berikut : Di jaman purbakala ada satu tukang kayu yang pergi ke bukit itu mencari kayu bakar. Dia ketemu dua dewa asyik main catur. Dia menonton. Ketika satu babak berakhir dan ia menoleh pada kampaknya, kampak itu "bonyok" sendirinya. Dan ketika ia pulang, rumahnya, orangnya semua, sudah berubah, karena ternyata, dia telah pergi untuk lamanya beberapa puluh tahun. "Lan Ko" berarti

"kampak bonyok", demikianlah, gunung itu ada dua puncak yang tersambung satu pada lain dengan satu batu besar dan panjang, yang merupakan penglari. Itu pasti bukan batu buatan manusia dan terpalangnya disitu bukan pekerjaan manusia juga, maka orang-orang tua anggap itu ada buah-kesaktian dewa. Maka itu, tempat itu dipanggil "Cio-liang" yang berarti "penglari".

Selagi berjalan untuk cari rumah orang she Un, Sin Cie berpapasan dengan seorang tani perempuan.

"Enso, numpang tanya, disini dimana tinggalnya keluarga Un?" tanyanya.

Orang perempuan itu terkejut nampaknya.

"Tidak tahu!" sahutnya. Dan air mukanya berubah tak senang, dia pun lantas berjalan pergi dengan cepat.

Sin Cie heran, akan tetapi ia jalan terus. Ia sampai pada sebuah toko.

"Numpang tanya disini dimana tinggalnya keluarga Un?" ia tanya pemilik toko.

"Ada apa saudara tanya keluarga Un?" balik tanya si tuan toko dengan tawar.

"Aku hendak kembalikan serupa barang," Sin Cie terangkan.

"Kalau begitu, kau ada sahabatnya si orang she Un! Habis, untuk apa kau menanyakannya kepadaku?" kata tuan toko itu.

Sin Cie heran berbareng jengah.

"Kenapa seorang dagang begini kasar kelakuannya?" tanya ia kepada diri sendiri.

Ia ngeloyor, lalu ia hampirkan dua bocah yang lagi bermain diujung jalanan. Ia keluarkan sepuluh uang tangchie, ia sesapkan itu dalam tangannya satu bocah.

"Saudara kecil, mari antar aku kerumah keluarga Un!" minta dia.

Bocah itu sudah genggam uang yang diberikan padanya, atau ia segera kembalikan.

"Rumah keluarga Un? Itu dia yang besar!" jawabnya. "Aku tak sudi pergi kerumah itu!"

Kembali Sin Cie menjadi heran, akan tetapi segera ia mengerti, rupanya keluarga Un itu tak disukai sesama penduduk sehingga tak ada orang yang ingin bergaul dengannya. Ia hanya tidak tahu, apa yang menyebabkan kesungkunan itu. Ia segera bertindak kearah rumah besar yang ditunjuk si bocah.

Dari jauh-jauh sudah terdengar suara riuh dari banyak orang, yang datang dari arah rumah keluarga Un itu, dimana pun berkerumun puluhan orang tani yang pada bawa pacul dan garu. Selagi mendekati, Sin Cie dengar nyata teriakan mereka : "Kamu telah aniaya tiga orang, apa boleh dengan begitu saja? Orang she Un, lekas keluar, ganti jiwa!"

Diantara mereka itu ada tujuh atau delapan orang perempuan dengan rambut riap-riapan yang sambil duduk ditanah, menangis menggerung-gerung, dan menjerit-jerit.

"Saudara, kau sedang bikin apa?" tanya Sin Cie pada satu orang.

"Siangkong ada orang asing, kau tentu tidak tahu kejadian ini," sahut orang yang ditanya itu. "Keluarga Un ini ada cabang atas disini, mereka menjagoi. Kemarin mereka pergi menagih sewa tanah kekampung. Empeh Thia

minta tempo, buat beberapa hari saja, tapi si empeh diroki, dia rubuh, kepalanya, kena batu, terus dia binasa. Anak dan keponakan empeh Thia gusar, mereka membelai, tetapi mereka kena dilabrak hingga luka-luka. Coba pikir, siangkong, apa tuan tanah begitu tidak kejam?"

Selagi petani itu memberi keterangan kepada pemuda kita, suara riuh bertambah-tambah, ada orang tani yang gunai garunya menyerang pintu, ada yang jumpat batu-batu untuk dipakai menimpuk kedalam pekarangan.

Sekonyong-konyong pintu pekarangan terbuka lebar, satu bajangan melesat keluar, sebelum orang melihat tegas, sudah ada tujuh atau delapan petani yang terpelanting, rubuh jauhnya dua-tiga tumbak, sehingga kepala mereka mengeluarkan darah! "Dia gesit sekali," pikir Sin Cie. Ia lantas mengawasi.

Bajangan itu ada seorang dengan tubuh kurus dan jangkung, kulit mukanya semu kuning tetapi sepasang alisnya berdiri. Kelihatan nyata, dia mestinya pandai silat.

"Hai, kamu, mahluk-mahluk seperti anjing dan babi!" membentak orang itu. "Kenapa kamu datang mengacau kemari?"

Orang ini menanya demikian, akan tetapi, belum sempat orang jawab dia, dia sudah menyerang pula, hingga lagi beberapa orang terjatuh sungsang-sumbal.

Sin Cie lihat orang bertenaga besar, dia melempar-lempari orang seperti sedang melempar-lemparkan ikatan-ikatan jerami.

"Entah terkena apa dia dengan Un Ceng?..." pikirnya. "Coba itu malam dia ada beserta Un Ceng, tentu leluaslah mereka melayani Eng Cay, sehingga tak perlu aku berikan bantuanku..."

Itu waktu seorang tani dari usia pertengahan dan dua orang muda majukan diri.

"Kamu telah bunuh orang, apa itu dapat disudahi secara begini saja?" tanya mereka. "Memang benar kami ada orang-orang melarat akan tetapi sekalipun melarat, kami mempunyai jiwa!"

Si jangkung-kurus itu tertawa dingin.

"Hm! Hm! Jikalau belum aku mampusi lagi beberapa jiwa, tentu kamu belum tahu rasa!" berseru dia. Mendadak tubuhnya mencelat maju, lantas si orang usia pertengahan kena dicekuk pada bebokongnya, kapan tubuhnya telah diangkat, tubuh itu segera terlempar ke ujung tembok timur! Kedua petani muda menjadi sangat gusar, dengan berbareng mereka menyerang dengan pacul mereka.

Si kurus menangkis dengan tangannya yang kiri, sekejap saja kedua batang pacul kena tersampok lepas dan terpental, menyusul mana, tubuhnya dua petani itu disambar seorang dengan sebelah tangan, lantas diangkat untuk dilemparkan keatas batu besar yang menjadi tunggul tiang bendera dimuka pintu pekarangan.

Sebegitu jauh dia menyaksikan, hati Sin Cie panas, tetapi ia masih dapat berlaku sabar. Ia pikir tak boleh ia lancang mencampuri urusan yang ia belum tahu duduknya.

"Baik aku tunggu sebentar, nati aku minta bertemu dengan Un Ceng, untuk kembalikan uangnya, lantas aku pergi pula," pikirnya. Siapa tahu setelah lihat nasibnya si orang usia pertengahan, ia pun tampak bencana yang mengancam kedua pemuda tani itu, dengan mendadak saja ia ubah pikirannya. Lupa ia segala apa. Mendadak ia berlompat, dengan sangat sebat ia sambuti tubuhnya kedua petani muda itu hingga tak usahlah mereka jatuh terbanting!

Kemudian dengan pelahan-lahan, ia turunkan tubuh mereka itu.

Gerak sebat dan luar biasa itu ada "Gak Ong Sin Ciang", atau "Panah gaib dari Gak Hui", ialah salah satu pelajaran yang Sin Cie peroleh dari Bhok Siang Toojin. Sebenarnya dia tak pikir untuk pertontonkan kepandaian yang istimewa itu, tetapi untuk tolong kedua pemuda tani, ia tak dapat berbuat lain. Ia pun sudah pikir setelah ketahu rumah si orang she Ung, baik sebentar malam saja ia datang pula, untuk kembalikan emasnya Un Ceng. Ia pun tahu, si jangkung-kurus akan jadi tidak senang, maka untuk singkirkan kerewelan, lantas ia memutar tubuh, akan bertindak pergi.

Kedua petani muda, yang ketolongan, berdiri bengong bahna kaget dan heran.

Si jangkung kurus tak terkecuali, ia heran dan kagumi kegesitan dan tenaga besar dari pemuda tak dikenal ini. Tapi kapan ia lihat orang hendak pergi, ia memburu.

"Sahabat, tunggu dulu!" menegur dia sambil tepuk pundaknya pemuda kita. Ia menepak bukan menepak belaka, berbareng ia telah gunai ilmu mengerahkan tenaga "Cian kin lat" -"Tenaga seribu kati".

Sin Cie tidak berkelit, cuma dengan turunkan sedikit pundaknya, ia sudah bebas dari tepakan yang akan merupakan bandulan seribu kati itu. Iapun tidak lakukan serangan membalas, Ia cuma memutar tubuh.

Kembali si jangkung-kurus terkejut.

"Apakah tuan ada undangan mereka itu untuk mempersulit aku?" tanya dia.

Ditanya begitu, Sin Cie lekas memberi hormat.

"Maafkan aku," ia mohon. "Aku kuatir nanti terbit perkara jiwa, yang bisa membuat banyak berabe, maka dengan lancang aku tolongi mereka. Lauhia mempunyai kepandaian begini rupa, kenapa kau berpandangan sama seperti orang-orang dusun ini?"

Melihat sikap menghormat dan perkataan itu halus, sedang kepandaian orang pun ia puji, si jangkung-kurus ini surut separuh hawa-amarahnya.

"Kau she apa , tuan? Ada urusan apa kau datang ketempat kami ini?" ia tanya.

"Aku she Wan," Sin Cie sahuti. "Ada satu sahabatku yang she Un, apa dia tinggal disini?"

"Aku pun orang she Un. Siapa itu yang tuan cari?"

"Sahabat itu berumur delapan atau sembilan belas tahun, romannya cakap sekali, ia dandan sebagai mahasiswa," Sin Cie terangkan.

Si jangkung-kurus manggut-manggut. Lantas ia hadapi beberapa puluh orang tani itu, yang masih belum bubar.

"Apakah kamu cari mampus? Buat apa kamu masih berdiam disini?" ia tanya mereka, suaranya, sikapnya, bengis sekali.

Melihat orang asing itu bicara bagaikan sahabat dengan si orang she Un itu, sedang keduanya mereka ini berilmu silat tinggi, orang banyak itu lantas saja ngeloyor pergi.

"Silakan masuk, tuan. Mari minum teh!" si jangkung-kurus lantas undang tetamu asing itu.

Sin Cie terima baik undangan itu, ia turut masuk, maka ia dapati sebuah rumah jang besar, dengan thia jang lebar, dibagian tengah ia lihat pian dengan empat huruf besar : "Sie Tek Bian Tiang". Itu adalah pujian untuk

kebijaksanaan kekal-abadi bagi keluarga itu. Perabotan lainnya menunjukkan bahwa keluarga Un ada satu keluarga besar dan berharta.

Tuan rumah undang tetamunya duduk dan orangnya segera suguhi mereka air teh, kemudian ia tanya siapa gurunya tetamu ini, menanya secara berulang-ulang.

Sin Cie merasa, walau sikapnya ramah-tamah, tuan rumah itu masih kandung perasaan tak puas terhadapnya, dari itu, ia berlaku hati-hati.

"Tolong minta Un Ceng Siangkong keluar, aku hendak serahkan serupa barang kepadanya," ia minta tanpa jawab pertanyaan orang.

"Un Ceng itu ada adikku," sahut si jangkung-kurus. "Aku sendiri ada Un Cheng. Adikku sedang pergi keluar, baik saudara tunggu sebentar."

Sebenarnya tak ingin Sin Cie bergaul dengan tuan rumah ini, yang ia duga ada bangsa cabang atas yang galak dan jahat, tetapi karena Un Ceng tidak ada, terpaksa ia menunggu juga.

Sampai tengah-hari, Un Ceng masih belum kembali. Tak suka Sin Cie serahkan emas ditangan orang lain, terpaksa ia menunggu terus. Selama itu, Un Cheng telah perintah siapkan barang hidangan yang lezat, terdiri dari masakan daging, ayam, ikan dan sayur, hingga mau atau tidak, tetamu ini mesti turut dahar.

Sampai mulai lohor, selagi matahari mulai doyong ke Barat, masih Un Ceng belum pulang. Sampai itu waktu, habis sudah kesabaran Sin Cie. Ia lantas letaki bungkusnya diatas meja. Sekarang ia pikir, karena itu ada rumahnya Un Ceng, tak perlu ia bersangsi pula.

"Inilah barang adikmu itu, tolong saudara sampaikan kepadanya," ia bilang. "Ijinkan aku pamitan...."

Justru itu, dari luar rumah terdengar suara tertawa riuh, suaranya orang-orang perempuan. Sin Cie kenali, diantaranya ada suara tertawanya Un Ceng.

"Nah, itu adikku pulang!" berkata Un Cheng, yang segera berbangkit, untuk pergi keluar.

Sin Cie putar tubuhja, untuk turut, tetapi tuan rumah mencegah.

"Harap saudara Wan duduk saja dulu," ia minta.

Sin Cie heran, akan tetapi ia batal ikut keluar. Aneh, ia menunggu sekian lama, tidak juga Un Ceng muncul. Un Cheng adalah yang kembali sendirian.

"Adikku hendak salin pakaian, sebentar ia keluar," kata tuan rumah ini.

Masih pemuda ini menantikan sekian lama, Baru kelihatan Un Ceng muncul, dengan wajah berseri-seri.

"Saudara Wan, aku sangat bersyukur dengan kunjunganmu ini!" katanya.

"Kau lupai barang ini, saudara Un, aku bawakan," bilang Sin Cie. Ia tunjuk bungkusan emas diatas meja.

"Kau tak lihat mata padaku, bukan?" Un Ceng tanya, tampangnya berubah.

"Tidak, itulah aku tak berani," sahut Sin Cie. "Aku hendak pergi sekarang."

Ia memberi hormat kepada dua saudara itu.

Un Ceng tidak membalas hormat, ia hanya cekal tangan baju orang.

"Aku larang kau pergi!" katanya.

Pemuda itu melengak.

Un Cheng nampaknya heran, wajahnya pun berubah.

"Ada satu hal aku hendak tanyakan kepada kau, Wan Toako," Un Ceng, menambahkan. "Maka aku harap hari ini kau berdiam sama kami disini."

"Aku mempunyai urusan penting di kota Kie-ciu, lain hari saja aku mampir pula kemari," Sin Cie menampik.

"Ah, tidak," Un Ceng mencegah, dengan memaksa.

"Kalau Wan toako mempunyai urusan penting, tak dapat kita halangi dia," Un Cheng turut bicara. "Jangan kita menghambat dia."

"Baik!" kata Un Ceng akhirnya. "Jikalau kau tetap hendak pergi, bawalah ini bungkusan bersamamu! Kau tak sudi berdiam di rumahku, terang kau tak pandang mata kepadaku!"

Sin Cie berdiam.

"Kau baik sekali, saudara Un, baiklah," sahut ia akhirnya.

Dengan tiba-tiba, Un Ceng jadi sangat girang.

"Lekas siapkan kue!" ia menitah kepada bujang.

Un Cheng nampaknya tak senang, tetapi ia tidak meninggalkan mereka, ia terus duduk menemani, hanya selama itu, ia bicara kadang-kadang saja.

Un Ceng ajak tetamunya bicara tentang pelbagai kitab. Mengenai ilmu syair, Sin Cie merasa asing, tapi mengenai ilmu perang, itu adalah keyakinannya sejak masih kecil. Tuan rumah bisa imbangi kegemaran tetamunya, ia lantas omong banyak tentang peperangan.

"Heran," pikir Sin Cie. "Dia bertabeat aneh akan tetapi pembacaannya luas."

Dipihak lain, Un Cheng beda dari adiknya itu. Dia mengerti ilmu silat dengan baik akan tetapi budek atau buta mengenai ilmu surat. Nampaknya ia sebal mendengari orang bicara hal sastra tetapi toh ia tidak hendak undurkan diri... Karena merasa tak enak hati sendirinya, Sin Cie ajak si jangkung-kurus itu bicara tentang ilmu silat, suka dia melayani, akan tetapi belum mereka bicara banyak, Un Ceng sudah lantas menyelak dan geser pembicaraan ke lain soal.

Dimata Sin Cie, dua saudara itu beda satu dari lain. Dan juga, walaupun Un Cheng ada sang kakak, nampaknya dia jeri terhadap adiknya, sama sekali dia sungkan bentrok. Malah kalau kena disenggapi, kakak ini tertawa....

Sementara itu juga kelihatan nyata, Un Ceng bermaksud baik, kecuali sangat ramah-tamah, dia senantiasa berseri-seri, dia gembira sekali.

Kapan sang sore tiba, orang menghadapi pula barang hidangan, kali ini, semua-semua ada lebih hebat daripada yang disuguhkan tadi tengah hari.

"Aku merasa lelah, ingin aku tidur siang-siang," kata Sin Cie sehabis bersantap.

"Tempat kediamanku ini ada satu tempat kecil, maka adalah sukar untuk mendapat kunjungan tetamu sebagai kau ini, saudara Wan," berkata Un Ceng. "Sebenarnya aku ingin sekali kita menghadapi lampu untuk pasang omong tentang pelbagai soal, tetapi sebab kau lelah dan ngantuk, baiklah, besok saja kita bicara lebih jauh."

"Saudara Wan, mari tidur dikamarku," berkata Un Cheng.

"Dikamarmu mana bisa ketempatan tetamu?" kata Un Ceng. "Tentu saja kamarku!"

Wajah Un Cheng, sang kanda, berubah.

"Apa?" tegasi dia.

"Ada apa sih jeleknya?" Un Ceng tanya. "Aku sendiri akan tidur sama ibu!"

Bukan kepalang tak senangnya Un Cheng, tetapi tanpa bilang suatu apa, malah tanpa permisi lagi dari Sin Cie, dia ngeloyor pergi.

"Hm, tak tahu aturan!" Un Ceng, sang adik, ngoceh sendirian. "Dia tak kuatir orang nanti tertawai!"

Tak enak hatinya Sin Cie karena engko dan adik itu bentrok karena urusannya.

"Sudah biasa bagi aku akan tinggal ditempat sunyi, untukku tak usah saudara terlalu memusinginya," kata dia.

Un Ceng lantas saja bersenyum.

"Baik, aku tak akan terlalu memusingi!" katanya. Tapi toh ia sembat ciaktay, ia bawa itu : "Mari turut aku!"

Sin Cie mengikuti. Mereka melewati dua pekarangan dalam, sampai diruangan ketiga dimana dari arah timur mereka mendaki tangga lauteng. Dimuka kamar, tuan rumah menolak daun pintunya.

Sekelebatan, mata Sin Cie kesilauan. Hidungnya pun segera terserang serupa bau harum.

Kamar itu diterangi sebatang lilin besar, yang apinya terang. Kelambu terbuat dari kain mahal, sedang sprei tersulam burung hong warna kuning. Ditebok ada gambar seorang wanita lukisannya Tong In. Didepan pembaringan ada satu meja yang lengkap dengan bakhie, kertas dan

lainnya perabot-tulis, malah pitnya sampai enam-tujuh batang. Diujung meja sebelah barat ada satu pot bunga suisian, sedang diatas para-para ada seekor burung nuri putih.

Dia datang dari gunung, tak heran Sin Cie kagum dengan kamar ini, hingga ia tercengang.

"Inilah kamarku," Un Ceng beritahu. Ia tertawa. "Baik saudara beristirahat disini satu malam ini."

Tanpa tunggu tetamunya menyahuti, Un Ceng singkap mulie, akan berlalu pergi.

Sin Cie periksa seluruh ruangan, sampai ia tak dapatkan sesuatu apa jang mencurigai, Baru ia tutup pintu. Selagi ia hendak buka baju, untuk naik tidur, tiba-tiba ia dengar ketokan pada pintu, ketokan yang perlahan sekali.

"Siapa?" tanya ia.

Pertanyaan itu dijawab sama tertolaknya daun pintu dan muncullah satu bujang perempuan umur enam atau tujuh belas tahun, romannya cantik dan cerdik, ditangannya ada sebuah nampan.

"Wan siauya, silakan dahar tiat-sim," ia mengundang. Ia letaki nampan diatas meja.

Itu adalah semangkok yan-oh.

Pemuda ini ada puteranya satu kepala perang, akan tetapi sejak masih kecil sekali, ia telah tinggal didalam desa, diatas gunung jang sunyi, maka itu, belum pernah ia tampak minuman istimewa itu, tidak heran, ia tak tahu apa itu yan-oh. Ia pun Baru pernah kali ini bicara dengan orang perempuan remaja, ia likat sendirinya, wajahnya menjadi bersemu dadu.

"Namaku Goat Hoa, Wan Siauya," kata si kacung sembari tertawa manis. "Siauya yang tugaskan aku

melayani kepadamu. Jika Siauya perlu apa-apa, perintah saja aku, nanti aku kerjakan."

"Tidak apa-apa lagi," bilang Sin Cie dengan ringkas. Ia pun memang tak tahu apa lagi yang ia butuhkan.

Goat Hoa undurkan diri perlahan-lahan.

"Itulah buatan siauya sendiri istimewa untuk Wan Siauya!" kata dia.

Sin Cie melengak, tak tahu apa ia mesti bilang.

Goat Hoa bertindak keluar sembari tertawa, dengan perlahan ia tarik rapat daun pintu.

Sin Cie buka bajunya, ia singkap selimut dan naik keatas pembaringan. Itu adalah satu pembaringan yang harum sekali sehingga bisa bikin orang tak sadar akan dirinya....

Tanpa curiga, Sin Cie jatuh pulas. Akan tetapi tengah malam, ia sadar karena ia dengar suara tertawa perlahan diarah jendela - tertawa cekikikan. Ia memang waspada dan getap.

Tiba-tiba terdengar ketokan perlahan pada jendela, dua kali, yang segera disusul dengan suara tertawa empuk dan kata-kata: "Rembulan bercahaya, angin sejuk, malam indah....Saudara Wan, tak kuatirka kau akan mensia-siakan waktu yang begitu bagus?"

Sin Cie kenali suaranya Un Ceng. Ia menoleh kearah jendela. Diantara kelambu, ia tampak sinar rembulan yang permai. Ia pun lihat bajangan orang bergelantungan didepan jendela, kaki diatas kepala dibawah. Orang itu sedang mengintai kedalam kamar.

"Baik, aku nanti pakai baju dan keluar," pemuda ini menyahuti.

Tertarik rasa heran Sin Cie, ia jadi sangat ingin tahu kelakuannya tuan rumah yang luar biasa itu. Hendak ia ketahui, sebenarnya tuan rumah itu ada orang macam apa. Setelah pakai baju, ia selipkan pisau belati di pinggangnya. Begitu pentang daun jendela, bau wangi menyerang hidungnya.

Nyatalah kamar itu mempunyai jendela yang menghadap taman bunga.

Un Ceng sendiri sudah mendahului loncat turun dari payon rumah dimana ia barusan bergelantungan.

"Mari turut aku!" ia mengundang sambil terus bertindak lebih dahulu. Ditangannya, ia menenteng sebuah naya.

Tanpa bilang suatu apa, Sin Cie mengikuti.

Tuan rumah itu keluar dari dalam taman dengan jalan loncati tembok pekarangan, sesampainya diluar, ia berlari-lari dengan cepat menuju kebukit dan lalu mendakinya.

Sin Cie terus mengikuti sambil berlari-lari juga.

Hampir sampai dipuncak, Un Ceng menikung, sampai dua kali, lantas mereka sampai disatu tempat dimana angin halus mendesir-desir, bau harum datang dari empat penjuru dimana terdapat pohon-pohon bunga. Sinar rembulan ada indah sekali, mirip dengan salju putih, hingga tertampak nyata bunga-bunga mawar putih dan kuning.

"Mirip dengan tempat pertapaan!" Sin Cie memuji saking kagum.

"Semua pohon bunga ini adalah hasil tanamanku sendiri," Un Ceng kasi keterangan. "Kecuali ibu dan bujang-bujang perempuan, lain orang, siapapun dilarang datang kemari!"

Dengan tenteng terus nayanya, Un Ceng jalan didepan, perlahan-lahan.

Sin Cie mengikuti terus, dengan perasaan seperti melayang-layang. Tanpa merasa, sekarang hilanglah sikap berhati-hatinya.

Mereka sampai disebuah paseban kecil mungil.

"Silakan duduk," Un Ceng mempersilakan seraya ia turunkan nayanya, untuk buka itu, akan dikeluarkan satu poci arak berikut dua cangkirnya, cangkir-cangkir mana terus ia tuangi penuh arak dari poci tersebut.

"Disini orang dilarang dahar barang berjiwa," kata pemuda she Un ini. Dan ia dikeluarkan beberapa rupa sayur.

Sin Cie dapatkan semua itu adalah terbuat dari jamur, bokjje dan lainnya.

Masih Un Ceng dikeluarkan serupa barang dari dalam nayanya itu, ialah sebatang seruling kuningan.

"Aku nanti tiup serupa lagu untuk kau dengar," kata dia.

Sin Cie manggut.

Segera anak muda itu tiup alat musiknya itu, suaranya perlahan.

Sin Cie asing dengan alat-alat tetabuhan akan tetapi waktu itu ia rasai dirinya bagaikan terapung-apung diawang-awang, ia seperti merasa berada diwilayah dewa-dewa, bukan lagi didalam dunia... Un Ceng meniup habis satu lagu, ia tertawa.

"Kau gemar lagu apa?" tanyanya. "Nanti aku mainkan untukmu..."

"Ah, kau tahu banyak sekali?" kata Sin Cie. "Mengapa kau begini cerdas?"

Pemuda itu angkat dahinya, ia tertawa.

"Apa benar?" katanya.

Ia angkat pula serulingnya, ia tiup lagi sebuah lagu, yang tekukannya terlebih halus dan merdu.

Sejak dia dilahirkan, belum pernah Sin Cie mengalami suasana sebagai ini.

"Apakah lagu ini enak didengarnya?" tanya pula Un Ceng sehabis meniup.

"Didalam dunia ada lagu begini merdu, mimpi pun aku tak pernah," sahut pemuda she Wan ini.

Kedua mata Un Ceng bermain, ia bersenyum.

Mereka duduk dekat satu dengan lain, hidungnya Sin Cie dapat tangkap bau harum, kecuali harumnya bunga mawar juga sedikit wangi yancie dan pupur, hingga kembali ia merasa, anak muda disampingnya ini benar-benar tak punyakan sifat keperwiraan... "Kau suka dengar atau tidak aku meniup seruling?" Un Ceng tanya selagi orang berpikir.

Sin Cie manggut.

Kembali Un Ceng bawa seruling kepinggir mulutnya, akan mulai meniup pula.

Kembali Sin Cie mendengari dengan pikiran turut melayang-layang pula. Sedangkan begitu, mendadak suara seruling berhenti, disusul sama suara patahnya alat musik tiup itu.

Pemuda kita terkejut.

"Eh, eh, kenapa? Kenapa?" tanyanya. "Bukankah kau...kau meniupnya dengan baik-baik."

Un Ceng tunduk.

"Biasanya tak pernah aku tiup seruling untuk lain orang dengari..." sahutnya dengan pelahan. "Mereka semua cuma gemar geraki golok, mainkan pedang. Mereka tak suka dengar lagu..."

"Tapi aku tidak dustakan kau, sesungguhnya aku suka mendengari," Sin Cie bilang.

"Toh besok kau bakal pergi! Begitu kau pergi, kau tidak bakal kembali. Untuk apa aku tiup pula serulingku?"

Dalam herannya, Sin Cie mengawasi.

Un Ceng berhenti sebentar, lalu ia menambahkan : "Aku insyaf tabeatku buruk, akan tetapi tak dapat aku atasi diriku... Aku tahu kau sebal terhadapku, didalam hatimu, kau tak melihat mata padaku..."

Heran dan bingung adalah si anak muda, hingga ia diam saja.

"Itulah sebabnya mengapa kau selanjutnya tak bakal datang pula," kata lagi Un Ceng.

"Ini adalah untuk pertama kali aku berkelana," berkata Sin Cie kemudian. "Tak bisa aku mendusta. Kau bilang, didalam hatiku, aku tak memandang mata kepadamu, bahwa aku sebal terhadapmu. Bicara hal yang benar, tadinya benar aku beranggapan demikian, akan tetapi sekarang adalah lain."

"Apa?" tanya Un Ceng, dengan pelahan.

"Ya. Aku lihat, tentu ada apa-apa yang mendukakanmu, maka juga tabeatmu jadi luar biasa begini. Apakah itu? Apa bisa kau tuturkan itu kepadaku?"

Sahabat itu berdiam, sampai sekian lama, sampai mendadak ia angkat kepalanya.

"Suka aku memberitahukan kepadamu, namun aku kuatir kau nanti tak memandang mata kepadaku," kata dia.

"Itulah tak akan terjadi!" Sin Cie memastikannya.

Un Ceng kertak giginya.

"Baiklah!" katanya kemudian. "Aku nanti beri keterangan padamu!"

Sin Cie mengawasi, ia mendengari.

"Ketika dahulu ibuku masih muda remaja, ia telah kena diperhina oleh satu manusia busuk, karenanya, terlahirlah aku," demikian pemuda itu menerangkan. "Celaknya, engkong luarku, yang hendak labrak orang busuk itu, sudah tidak sanggup lakukan itu, karena ia tak dapat memenangkannya. Baru belakangan engkong dapat kumpul lebih dari sepuluh kawan yang liehay, bersama-sama mereka barulah manusia busuk itu dapat dibikin kabur. Begitulah maka aku tidak punyakan ayah..."

Bicara sampai disitu, Un Ceng berhenti, air matanya lantas mengalir.

"Kalau begitu, tak dapat kau dipersalahkan, tak dapat juga ibumu disesalkan," kata Sin Cie, yang menghibur. "Jang salah adalah manusia busuk itu."

"Akan tetapi lain orang tak sependapat sebagai kau," kata Un Ceng. "Di depan, mereka tak berani bilang suatu apa, dibelakang, diam-diam mereka caci aku, mereka pun caci ibu..."

"Hm, siapa si manusianya yang demikian hina-dina?" seru Sin Cie. "Baik, aku janji padamu, aku nanti bantu kau menghajar manusia jahil mulut itu! Sekarang tak lagi aku jemu kepadamu, umpama kau suka anggap aku sebagai sahabat, pasti aku akan datang pula kepadamu!"

Un Ceng girang hingga ia loncat berjingkrak.

Melihat tingkah orang itu, Sin Cie tertawa.

"Aku janji untuk kembali, kau girang bukan?" tanyanya, tertawa.

"Kau toh bilang, kau bakal datang kembali."

"Memang tidak nanti aku memperdayakan kau."

Sekonyong-konyong ada suara berkeresek dibelakang mereka. Sin Cie menduga ada orang, ia segera berbangkit sambil putar tubuh. Ia pun segera dengar suara yang dingin sekali. Katanya : "Tengah malam buta-rata kasak-kusuk disini, kamu bikin apa, he?"

Orang itu jangkung dan kurus. Dia adalah Un Cheng. Wajahnya suram-guram karena hawa amarah yang meluap-luap. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan dipinggang.

Un Ceng pun kaget, akan tetapi kapan ia kenali Un Cheng, sang kakak, ia gusar.

"Perlu apa kau datang kemari?" dia menegur.

"Tanyalah dirimu sendiri!" Un Cheng membalas.

"Aku sedang gadangi rembulan bersama saudara Wan ini! Siapa undang kau?" sang adik menegur pula. "Siapa juga dilarang datang kemari, kecuali ibuku! Samyaya bilang ini! Kau berani melanggarnya?"

Un Cheng tunjuk Sin Cie.

"Dia ini? Kenapa dia datang kemari?" ia balik tanya.

"Aku undang dia! Kau tak berhak mencampurnya!"

Tak enak hatinya Sin Cie karena engko dan adik itu bentrok karena dia.

"Sudah cukup kita gadangi rembulan, mari kita pulang," katanya.

"Aku tidak sudi pulang!" kata Un Ceng. "Kau duduk!"

Sin Cie duduk pula.

Un Cheng berdiri diam, tapi hatinya terang tak tenteram.

"Semua bunga ini adalah tanaman tanganku sendiri, aku larang kau melihatnya!" kata Un Ceng dengan gusar kepada kandanya itu.

"Aku telah lihat semuanya, sekarang aku hendak cium baunya," Un Cheng jawab.

Benar-benar ia dekati beberapa tangkai bunga, untuk dicium berulang-ulang.

Meluap hawa-amarahnya Un Ceng, dia berloncat bangun, dia sambar pohon bunga, dia cabuti itu dengan kedua tangannya, setiap kali ia mencabut, ia terus lemparkan. Ia berbuat itu sambil menangis.

"Baik, baik, kau menghina aku, kau menghina aku!" dia berteriak-teriak. "Sekarang aku cabut pohon-pohon mawar ini, siapa pun tak bisa melihatnya lagi! Sekarang tentu Barulah kau puas!"

Lebih daripada dua-puluh pohon mawar telah menjadi korban.

Un Cheng tetap sangat gusar, akan tetapi dia bungkam, ia putar tubuhnya dan bertindak dengan mengarangui penasaran. Baru beberapa tindak, ia toh menoleh dan berkata : "Aku berlaku baik kepadamu, begini rupa kau perlakukan aku. Coba pikir sendiri olehmu, kau punya liangsim atau tidak?"

Un Ceng menangis.

"Siapa kesudian kau berlaku baik kepadaku?" kata dia. "Jikalau kau tidak suka lihat padaku, pergi kau minta semua yaya usir aku dari sini! Aku akan berdiam disini bersama saudara Wan ini! Pergi kau mengadu kepada yaya semua, aku tak takut!"

Un Cheng menghela napas, lantas ia ngeloyor pergi. Ia tunduk, nampaknya ia berduka sekali.

Un Ceng kembali kedalam paseban dan duduk.

"Kenapa kau bersikap begini kepada kandamu?" tanya Sin Cie.

"Dia bukannya engko kandungku!" sahut Un Ceng. "Ibuku ada dari keluarga Un, dan disini ada rumahnya engkong luarku. Dia adalah anaknya engko cintong ibu. Maka benarnya dia adalah kakak misanku. Coba aku punyakan ayah, pasti kami punyakan rumah sendiri, tak usah kami tinggal dirumah lain orang dimana kita jadi terima penghinaan."

Ia menangis pula.

Sin Cie tetap heran, terutama atas perangainya yang aneh ini.

"Aku lihat dia bersikap baik kepadamu, adalah kau, kau yang berlaku galak terhadapnya..." katanya.

Un Ceng angkat kepalanya, tiba-tiba ia tertawa.

"Jikalau aku tidak galaki dia, dia bakal lakukan segala apa yang bukan-bukan!" jawabnya.

Walaupun ia merasa aneh atas kelakuan lucu tapi aneh ini, sebentar nangis, sebentar tertawa, kapan Sin Cie ingat dirinya, yang juga sebatang kara, ia jadi bersimpati terhadap pemuda ini.

"Juga ayahku orang telah aniaya hingga binasa," katanya. "Ketika itu aku Baru berumur tujuh tahun. Ibuku pun meninggal dalam tahun itu..."

"Apakah kau telah menuntut balas?" tanya Un Ceng.

"Malu aku menerangkan, aku tak beruntung..."

"Jikalau kau hendak menuntut balas, aku nanti bantu padamu!" menyatakan Un Ceng. "Tidak peduli musuhmu itu bagaimana liehay, aku pasti bantu kau!"

Sin Cie sangat bersyukur, hingga ia cekal keras tangan orang.

"Terima kasih," kata dia.

Un Ceng tarik tangannya akan tetapi toh kena dicekal juga. Ia antapkan.

"Dalam hal bugee kau terlebih pandai sepuluh lipat daripadaku," kata pemuda she Un. "Akan tetapi mengenai penghidupan dalam kalangan sungai telaga, kau rupanya masih asing sekali, maka itu dibelakang hari, aku nanti bantu kau dengan pikiran."

"Kau baik sekali. Aku tak punya kawan yang usianya berimbang, Baru sekarang aku menemui kau..."

"Melainkan adatku jelek," mengakui Un Ceng sambil tunduk. "Aku kuatir nanti datang suatu hari yang aku berbuat salah terhadapmu..."

"Aku pandang kau sebagai sahabat, aku tahu tabeatmu ini, umpama kau kejadian berbuat salah, aku tak akan buat perhatian," Sin Cie bilang.

Un Ceng jadi sangat girang, ia menghela napas lega.

"Adalah didalam hal ini yang hatiku tak tenang," ia bilang.

Sin Cie lihat perubahan sikap orang. Sekarang Un Ceng jadi sangat lemah-lembut, lenyap ketelengasannya waktu ditengah sungai.

"Aku hendak bicara sama kau, saudara Un, entah kau suka dengar atau tidak..." katanya.

"Didalam dunia ini, cuma tiga orang jang aku dengar perkataannya," sahut anak muda itu. "Yang pertama adalah yayaku, yang kedua ibuku, dan yang ketiga...kau!"

Hatinya Sin Cie tergerak.

"Nyata kau hargai aku," katanya. "Sebenarnya, perkataan siapa juga, asal yang pantas, harus kita dengar."

"Hm, tak mau aku sembarang dengar! Siapa perlakukan baik padaku, asal aku...aku suka padanya, tidak perduli kata-katanya pantas atau tidak, aku suka dengar dia. Jikalau manusia yang aku jemu, biar dia omong pantas, tidak nanti aku dengar!"

Sin Cie tertawa.

"Kau bertabeat bocah! Berapa usiamu sekarang?"

"Delapan belas tahun. Kau?"

"Aku lebih tua dua tahun."

Un Ceng tunduk, mendadak wajahnya berubah merah.

"Aku tidak punya engko, apa tidak baik jikalau kita angkat saudara?" ia bicara dengan perlahan, masih ia tunduk.

Sin Cie ada terlalu teliti untuk segera terima baik tawaran itu. Ia masih belum ketahui jelas pemuda ini sekalipun orang sendirinya telah mempercayainya.

Un Ceng tidak dapat jawaban, ia bangun berdiri, mendadak ia lari.

Sin Cie terkejut, ia memburu. Ia lihat orang lari keatas puncak.

"Ia beradat keras sekali. Tak dapat dia disinggung, tak boleh dia tak terkabul keinginannya..."

Ia jadi kuatir pemuda itu nampak bencana, maka ia memburu dengan cepat, kali ini ia gunai ilmu entengi tubuh, atau ilmu lari keras, ajaran Bhok Siang Toojin. Maka dalam beberapa rintasan saja, sudah dapat ia menyandak, malah ia segera mendahului, akan menghalang disebelah depan.

"Adik Un, kau gusar kepadaku?" tanyanya.

Mendengar ia dipanggil "adik", Un Ceng girang dengan tiba-tiba. Ia berhenti lari, lantas ia duduk.

"Kau tidak lihat mata padaku, kenapa kau panggil aku adik?" tanya dia.

"Kapan aku tak lihat mata padamu?" balas tanya Sin Cie. "Mari, mari, mari, disini saja kita angkat saudara!"

Benar-benar keduanya berdiri berendeng, lalu mereka paykui dengan berbareng, menghadap si Puteri Malam, akan angkat sumpah sebagai saudara, untuk hidup senang dan susah ber-sama-sama. Kemudian mereka berbangkit. Lantas kepada Sin Cie, Un Ceng memberi hormat sambil menjura seraya memanggil: "Toako!" Suaranya perlahan.

Sin Cie balas hormat itu.

"Baik aku panggil kau jie-tee," ia bilang. Jie-tee adalah adik. "Sekarang sudah jauh malam, mari kita pulang dan tidur."

Un Ceng menurut lantas mereka balik ke paseban, untuk benahkan naya, lalu dengan bergandengan tangan, mereka lari pulang.

"Jangan kau banguni ibu, kita tidur disini saja," kata Sin Cie sesampainya mereka didalam kamar.

Mukanya Un Ceng merah mendadak, tangannya menolak.

"Kau....kau...." katanya yang terus tertawa. "Sampai besok..."

Dia lari keluar kamar, hingga anak muda kita menjadi melengak.

"Aneh!" pikirnya.

Besoknya pagi-pagi, Sin Cie sudah bangun seperti biasa, terus ia bercokol diatas pembaringan, untuk bersamedia, tapi ketika Goat Hoa muncul dengan tiansim dan air, ia loncat turun.

"Terima kasih," kata ia kepada kacung itu.

Kemudian, selagi anak muda ini dahar tiansim, Un Ceng muncul didalam kamarnya.

"Toako, di luar ada datang satu nona, "katanya sambil tertawa. "Katanya dia datang untuk menagih emas. Mari kita lihat."

"Baik," sahut Sin Cie.

Maka keduanya lantas pergi keluar, ke thia besar. Disini mereka saksikan satu pertempuran dahsyat : Un Cheng sedang layani satu nona. Dikedua pinggirannya dua orang tua asyik menonton sambil duduk. Orang tua yang satu menyekal sebatang tongkat, yang lain bertangan kosong.

Un Ceng hampirkan orang tua yang memegang tongkat dikuping siapa ia terus berbisik, atas mana orang tua itu menoleh kepada Sin Cie, untuk dipandang dengan perhatian, sesudah mana, dia manggut-manggut.

Sin Cie lihat wanita yang lagi bertanding itu, yang ia taksir umurnya delapan atau sembilan-belas tahun, kedua belah pipinya bersemu merah, parasnya cantik sekali. Ia menduga-duga, siapa nona itu.

Pertempuran itu berlangsung sepuluh jurus lebih, dua-dua tetap tangguh nampaknya.

Sekonyong-konyong hati Sin Cie tergerak, ia bersangsi.

Nona itu tiba-tiba merangsek, ujung pedangnya menyambar kearah pundak Un Cheng. Mereka memang berkelahi dengan gunai senjata tajam. Gegaman Un Cheng adalah tan-too, golok sebatang. Tusukan itu hebat sekali, tapi yang ditusuk segera menangkis. Jikalau pedang kena tertangkis, mestinya terpental. Tapi si nona gesit dan liehay, tak tunggu pedangnya disampok, dia telah putar itu, untuk dikelitkan akan diteruskan menusuk leher! Un Cheng kaget, ia mencelat mundur tiga tindak.

Masih si nona tak mau berhenti, dia juga loncat akan menyusul, akan menusuk pula, buat menabas beberapa kali ketika tusukannya lolos dan beberapa tabasannya tidak memberi hasil. Desakannya itu ada sangat membahayakan.

Sekarang Sin Cie sudah lihat nyata gerak-gerakan tubuh orang, kaki dan tangan. Nona itu bukan murid dari Hoa San Pay akan tetapi sedikitnya dia mesti pernah terima didikan dari salah satu murid Hoa San Pay itu, kalau tidak, tidak nanti dia sanggup layani terus pada Un Cheng. Tidak perduli dia garang, pedangnya liehay, akan tetapi didalam hal latihan dan ketenangan, dia bukan tandingannya pemuda she Un ini, yang hatinya mantap.

Un Ceng pun lihat si nona bukan lawannya itu kakak misan, maka sambil bersenyum tawar, dia kata seorang diri : "Hm, dengan kepandaian seperti ini berani datang untuk menagih emas!..."

Memang, setelah gagalnya desakannya itu, si nona mulai kendor gerakannya, tetapi didepan ia, Un Cheng tetap seperti biasa, malah sekarang, pemuda ini mulai mendesak, satu bacokan demi satu bacokan yang mengancam sekali.

Sin Cie lihat keadaan telah sampai disaat paling genting, mendadak ia lompat maju kedalam kalangan, menyelak diantara kedua orang yang lagi bertempur itu. Ia menempuh bahaya, karena justru itu, pedang dan golok lagi saling sambar, hingga dia mesti menjadi talenan.

Un Ceng kaget hingga ia menjerit.

Kedua orang tua juga loncat bangun dari kursi mereka, akan tetapi mereka masih tak sempat memburu untuk mencegah perbuatan berbahaya itu.

Akan tetapi Sin Cie tak tampak bencana walaupun golok dan pedang sambar ia. Dengan tangan kanan, dengan pelahan, ia tolak lengannya Un Cheng. Dengan tangan kiri, dengan pelahan juga, ia sambuti lengannya si nona. Ia bebas dari serangan sebab segera ia mendak diantara mereka, cuma kedua tangannya membujur keatas.

Dengan tangkisan semacam ini, tidak ampun lagi, kedua tangan dari dua-dua penyerang kena tertolak mundur, dengan begitu, dengan sendirinya juga, pedang dan golok mereka tak dapat meminta korban.

Coba ia inginkan itu, dengan leluasa Sin Cie bisa teruskan merampas pedang dan golok orang itu, tapi ia sudah tidak berbuat demikian, ia kuatir Un Cheng mendapat malu dan menjadi tak senang. Juga dengan cara ini, ia telah membuat kaget dua orang yang adu jiwa itu, sebab tidak saja tangan mereka tertolak, tubuh mereka juga mesti mundur beberapa tindak, supaja mereka tak usah rubuh terbalik. Tanpa merasa, tangkisan Sin Cie telah

menggempur juga kuda-kuda mereka itu. Maka mereka menjadi kaget dan heran, mereka menjadi gusar juga.

Un Cheng gusar berhubung dengan kejadian semalam dipuncak dimana ia tak dapat muka dari adik misannya ia malu sendirinya terhadap pemuda tetamunya itu.

Si nona tak dikenal menjadi gusar karena ia menyangka Sin Cie, yang keluar dari dalam, adalah konconya lawan itu. Akan tetapi ia insyaf kegagahan orang itu, ia tahu ia tak bakal berhasil, dari itu bukannya ia menegur atau menyerang, ia hanya loncat pula, mundur, untuk angkat kaki.

"Nona, tunggu dulu!" Sin Cie mencegah apabila ia lihat sikap orang. "Aku hendak bicara!"

"Tak dapat aku lawan kamu!" berseru nona itu dalam murkanya. "Bakal ada lain orang yang terlebih pandai dariku, yang akan datang pula akan menagih emas! Kau ingin apa?"

Sin Cie menjura kepada nona itu.

"Jangan gusar, nona," berkata dia. "Aku ingin ketahui she dan namamu yang terhormat..."

"Fui!" si nona berludah. "Siapa sudi ngobrol denganmu!"

Dengan satu loncatan, nona ini mencelat keluar pintu.

Sin Cie menjejak dengan kaki kirinya, tubuhnya mencelat hingga ia dapat lewati nona itu, didepan siapa ia menghalang.

"Jangan pergi dulu!" kata dia. "Aku bantu padamu!"

Nona itu melengak, ia mengawasi.

"Kau siapa?" tanya dia.

"Aku orang she Wan," jawab Sin Cie.

Nona itu berdiam, ia mengawasi dengan matanya mencilak.

"Apakah kau kenal An Toa-nio?" tanya si nona.

Sin Cie rasai tubuhnya seperti menggigil, telapak tangannya panas.

"Aku Sin Cie!" ia memperkenalkan diri. "Kau toh Siau Hui?"

Mendadak si nona kegirangan hingga ia lupa akan dirinya. Ia sambar tangannya si anak muda dan tarik itu.

"Benar, benar!" serunya. "Kau benar-benar Wan Toako!"

Tapi segera si nona lepas pula cekalannya, mukanya menjadi merah. Ia jengah.

Un Ceng saksikan itu semua, ia menjadi tak leluasa sendirinya.

Un Cheng sebaliknya lantas berseru : "Aku kira kau siapa, saudara Wan, kau kiranya ada mata-matanya Lie Cu Seng yang dikirim kepada kami disini!"

Sin Cie tercengang. Ia benar-benar tak mengerti.

"Aku kenal Giam Ong, itulah benar," kata dia. "Tapi itu tak dapat diartikan aku adalah mata-mata dia. Nona ini ada sahabat lamaku, sudah lebih dari sepuluh tahun kami berpisah dan tak pernah bertemu satu dengan lain. Kenapa kamu berdua bentrok? Bagaimana jikalau aku beranikan diri untuk damaikan kamu kedua pihak."

"Jikalau dia keluarkan emas yang aku minta, baru urusan dapat diselesaikan," kata Siau Hui.

"Apakah demikian gampang?" kata Un Cheng dengan mengejek.

"Saudara, mari aku ajar kenal," berkata Sin Cie. "Nona ini ada nona An Siau Hui. Ketika kami masih kecil, kami tinggal bersama. Sampai sekarang ini, sudah sepuluh tahun kami tak pernah saling bertemu."

Dengan dingin Un Cheng awasi si nona, ia tidak memberi hormat, ia pun diam saja.

Tak enak hatinya Sin Cie karena sikap orang itu.

"Bagaimana kau kenali aku?" pemuda ini lalu tanya si nona An.

"Itulah tanda diatas jidatmu!" jawab Siau Hui. "Bagaimana aku bisa lupa kan itu? Ketika kita masih kecil, ada datang orang hendak culik aku, dengan mati-matian kau tolong padaku dan kau kena dilukai. Apakah kau telah lupa?"

Memang dijidatnya Sin Cie ada sedikit tanda luka.

Anak muda ini tertawa, dia kata: "Pada hari itu kita sedang main masak-masakan dengan pakai mangkok dan kwali kecil!"

Wajahnya Un Ceng menjadi berubah.

"Pergilah kamu pasang omong, aku hendak masuk kedalam..." kata dia. Terang dia tidak puas.

"Tunggu sebentar!" Sin Cie mencegah. Ia kaget untuk sikapnya pemuda itu. "Siau Hui, bagaimana duduknya maka kau jadi bentrok dengan Un Toako ini?"

"Aku bersama...bersama Cui Suheng..." kata Siau Hui. Tapi segera ia dipegat.

"Cui Suheng?" demikian Sin Cie. "Apa bukannya Siokhu Cui Ciu San?"

"Dia ada cucu keponakannya Siokhu Cui Ciu San," Siau Hui terangkan. "Kami mengantari sejumlah uangnya Giam Ong untuk propinsi Ciatkang. Dia ini orang busuk, ditengah jalan dia merampasnya!..." Dia tuding Un Ceng.

Baru sekarang Sin Cie ketahui, emasnya Un Ceng itu ada hartanya Giam Ong. Jangan kata Giam Ong pernah sambut ia secara terhormat, dan gurunya - Cui Ciu San - sedang bantu Giam Ong itu, walaupun hanya karena Cui Cio San, An Toa-nio dan Siau Hui bertiga saja, pasti dia bantu pihaknya Siau Hui ini. Lain dari itu, emas itu Giam Ong kirim jauh dari Siamsay ke Ciatkang, mestinya itu ada penting sekali. Bukankah Giam Ong lagi bergerak untuk tolong rakyat? Bagaimana ia bisa tak berikan bantuannya? Maka lantas ia ambil putusannya, ia kata kepada Un Ceng : "Saudara, tolong kau lihat aku, baik kau kembalikan emasnya itu."

"Hm!" Un Ceng jawab. "Kau ketemui dulu kedua yayaku ini, Baru kita bicara."

Mendengar kedua orang tua itu adalah yayanya Un Ceng (engkong), Sin Cie pikir, harus ia beri hormatnya, sebab ia toh telah angkat saudara dengan cucu mereka itu. Tidak ayal lagi, ia hampirkan mereka didepan siapa ia paykui.

Si orang tua, yang memegang tongkat, berseru : "Ah, mana aku sanggup terima kehormatan ini? Saudara Wan, silakan bangun!"

Dimulut orang tua ini mengucap demikian, akan tetapi dengan kedua tangannya - setelah ia senderkan tongkatnya dipinggiran kursi - ia pegang kedua ujung bahu si anak muda, untuk dikasih bangun, untuk mana ia telah kerahkan tenaga khie-kangnya.

Sin cie terkejut kapan ia rasai cekalan yang keras, yang membikin tubuhnya seperti hendak terangkat, apabila ia

diam saja, tentu tubuhnya bakal terapung tinggi. Maka untuk mencegah, ia lekas-lekas kerahkan juga tenaganya. Secara begini, tanpa terganggu, ia bisa manggut terus sampai empat kali.

Oran tua itu kaget dalam hatinya.

"Liehay khiekangnya anak ini," berpikir ia. "Dengan latihanku dari puluhan tahun masih aku tidak sanggup angkat tubuhnya..." Maka ia lantas saja tertawa berkakakan dan terus kata: "Ceng-jie bilang saudara Wan mempunyai bugee liehay, itulah benar!" Artinya Ceng-jie adalah "anak Ceng" atau "si Ceng".

"Inilah sam-yaya, "Un Ceng terangkan. Kemudian ia menunjuk kepada orang tua yang bertangan kosong. "Ini adalah Ngo-yaya," ia tambahkan.

"Rupanya mereka ini adalah dua diantara Ngo-cou dari Cio Liang Pay," pikir Sin Cie. "Cou" berarti ketua atau leluhur kaum. Maka itu, ia pun memanggil : "Yaya".

Sam-yaya itu, "engkong" ketiga, ada Un Beng San, dan Ngo-yaya, ada Un Beng Go. Mereka tidak senang dipanggil "yaya", maka itu mereka diam saja.

Sin Cie heran atas kelakuan itu, ia pun jadi tak senang.

"Ayahku ialah panglima pahlawan penentang musuh, jenderal di Liautong, dengan aku angkat saudara dengan cucu kamu, itu toh tak merendahkan derajatmu?" kata dia dalam hatinya. Tapi segera ia menoleh kepada Un Ceng: "Aku minta saudaraku, kau kembalikanlah emasnya nona ini."

"Kau senantiasa menyebut nona, nona saja, tetapi lain orang, tak kau perhatikan!" membalas Un Ceng.

"Saudara, kita yang meyakinkan ilmu silat, kita harus hargakan kehormatan," berkata pula Sin Cie. "Emas itu ada kepunyaan Giam Ong, waktu kau rampas, kau tidak ketahui, karenanya, itu tak menjadi soal. Sekarang kita telah mengetahuinya, apabila kita tidak mengembalikannya, itu artinya kita tak me-mandang-mandang."

Un Beng San dan Un Beng Go juga tidak tahu suatu apa mengenai emas itu, mereka sangka itu ada satu kepunyaan suatu saudagar besar, Baru sekarang mereka ketahui dari keterangan Siau Hui dan Sin Cie, dengan sendirinya mereka pun merasa tak enak. Memang mereka tahu pengaruhnya Giam Ong, yang ditunjang oleh banyak sekali orang-orang kangouw kenamaan. Mereka mengerti, apabila mereka tetap tidak mengembalikannya, dibelakang hari mesti tak henti-hentinya datang orang-orang yang akan menagihnya. Dan inilah berbahaya untuk keselamatan mereka.

Un Beng San lantas tertawa. Dia berkata kepada Sin Cie : "Dengan memandang kepada saudara Wan, pulangilah!"

Kata-kata ini ditujukan kepada Un Ceng.

"Tidak, Sam-yaya, itu tak bisa jadi!" kata cucu ini.

"Kau telah berikan separuh kepadaku, yang separuh itu aku akan kembalikan lebih dahulu, "kata Sin Cie pada adik angkat ini.

"Jikalau kau sendiri yang inginkan itu, aku punya yang separuh lagi pun aku akan serahkan padamu," jawab Un Ceng. "Siapa sih yang sudi berpandangan cupat? Siapa sudi anggap emas beberapa ribu tail itu sebagai mustika? Tapi kalau dia yang inginkan, tak suka aku menyerahkannya!" Dan dia tunjuk Siau Hui.

Nona An maju setindak. Ia jadi sangat gusar.

"Habis kau ingin bagaimana untuk kembalikan itu?" tanya dia dengan bengis. "Kau sebutkan saja!"

Un Ceng tidak jawab nona itu, ia hanya pandang Sin Cie.

"Sebenarnya, kau hendak bantu dia atau aku?" dia tegaskan toako itu.

Sin Cie bersangsi tapi ia menjawab : "Aku tidak bantu siapa juga, aku cuma hendak turut perkataan guruku..."

"Gurumu? Siapa itu gurumu?" Un Ceng tanya.

"Guruku ada orang penting dalam angkatan perangnya Giam Ong."

"Hm!" Un Ceng perdengarkan ejekannya. "Pulang pergi, kau toh bantu dia! Baik emas itu ada disini! Dengan akal aku telah curi itu, maka juga, kau pun mesti gunai akal untuk mencuri kembali! Aku kasi tempo tiga hari! Jikalau kau mempunyai kepandaian, kau ambillah! Jikalau lewat tiga hari, aku tak akan sungkan-sungkan lagi!"

Sin Cie segera tarik tangan baju Un Ceng.

"Adikku, mari!" berkata dia, jang terus mengajak orang ke satu pojok. "Tadi malam kau bilang kau dengar perkataanku, kenapa sekarang, belum selang setengah harian, kau sudah berubah?"

"Jikalau kau perlakukan aku baik, aku pasti dengar katakatamu," sahut Un Ceng.

"Kenapa aku tak perlakukan baik padamu?" tanya Sin Cie. "Apa benar tak dapat aku ambil emas itu?"

Kedua matanya pemuda Un itu menjadi merah.

"Kau bertemu sama sahabat lama, lantas kau tidak pandang ornag lagi," dia kata." Bisa apa jikalau aku

kangkangi harta Giam Ong? Paling juga orang bunuh aku! Ya, memang dalam hidupku ini, tak ada orang mengasihani aku..."

Hampir airmatanya pemuda ini keluar meleleh.

Sin Cie berkasihan tapi ia tidak puas.

"Kau adalah saudara angkatku, dia adalah anaknya sahabatku," kata dia dengan penjelasannya. "Dua-dua aku pandang sama, tidak ada yang aku bedakan lebih tebal atau lebih tipis, kenapa kau jadi begini rupa?"

"Sudahlah, jangan banyak omong, dalam tempo tiga hari, kau datanglah curi emas itu!" Un Ceng pegat.

Masih Sin Cie hendak tarik tangan orang akan tetapi kali ini Un Ceng halau tangannya dan lantas lari kedalam.

Oleh karena perdamaian gagal, terpaksa Sin Cie ajak Siau Hui berlalu dari rumah keluarga Un itu, bersama-sama mereka pergi kerumahnya seorang tani untuk menumpang nginap. Disini Sin Cie tanya duduknya emas itu. Siau Hui ceritakan dia antar bertiga, entah bagaimana, ditengah jalan mereka terpisah, hingga akhirnya emas didapati Un Ceng.

Siau Hui cerita tidak terlalu jelas, agaknya dia ragu-ragu maka Sin Cie tidak tanya melit-melit.

Pada malam hari itu, kira-kira jam dua, Sin Cie ajak nona An pergi kerumah keluarga Un. Begitu ia lompat naik keatas genteng, ia dapatkan api dipasang terang-terang diseluruh thia yang lebar. Un Beng San dan Un Beng Go, dua saudara, duduk makan-minum bersama, Un Cheng dan Un Ceng dampingi mereka. Ia tidak tahu emas disimpan dimana, ia mencoba pasang kuping, supaya ia bisa peroleh sedikit penghunjukan.

Tiba-tiba Un Ceng, dengan tertawa dingin, kata seorang diri : "Emas ada disini! Siapa punyakan kepandaian, dia boleh ambil!"

Siau Hui betot Sin Cie yang berada disebelah depannya.

"Rupanya dia tahu kita sudah berada disini," ia berbisik.

Sin Cie manggut akan tetapi matanya terus mengawasi kearah thia. Maka ia bisa lihat Un Ceng mengeluarkan dua bungkus, untuk diletaki diatas meja, buat segera dibuka, dibeper, hingga diantara sinar api bergemirlapanlah cahaya emas berkilau-kilau. Sesudah beber emas itu, Un Ceng duduk, dituruti oleh Un Cheng, kakaknya. Mereka juga letaki golok dan pedang mereka, untuk gantikan itu dengan cawan arak, buat mereka turut minum dan makan.

"Begini rupa mereka bikin penjagaan, tanpa kekerasan, cara bagaimana emas itu bisa dapat dirampas?" pikir Sin Cie.

<http://kangzusi.com>

Siau Hui pun terdiam.

Lebih dari setengah jam mereka sudah menantikan, orang-orang dibawah itu masih tidak hendak berlalu, maka akhirnya Sin Cie tarik tangannya Siau Hui , untuk diajak pulang kerumah penginapan mereka. Ia tahu, malam itu mereka tidak berdaya... Dihari kedua, paginya, Siau Hui pasang omong dengan Sin Cie. Ia beritahukan bahwa ibunya ada sehat walafiat dan ibu itu sering ingat si anak muda.

Sin Cie rogoh sakunya, akan mengeluarkan sepotong gelang emas yang kecil.

"Inilah pemberian ibumu kepadaku," kata dia. "Kau lihat, dulu lenganku ada sebesar gelang ini tetapi sekarang?...."

Siau Hui tertawa. Ia awasi lengan orang.

"Engko Sin Cie, selama ini kau kerjakan apa saja?" tanya dia.

"Setiap hari aku belajar silat, lain kerjaan tak ada," Sin Cie sahuti.

"Pantas ilmu silatmu liehay sekali!" si nona memuji. "Ketika kemarin kau tolak aku, kuda-kudaku turut gempur..."

"Tapi, kenapa kau pun gunai ilmu pedang Hoa San Pay?" Sin Cie tanya. "Siapa ajarkan itu padamu?"

Matanya si nona merah dengan tiba-tiba, ia berpaling kelain arah.

"Cui Suko yang ajari..." sahut ia selang sesaat. "Dia ada dari Hoa San Pay."

"Apakah dia mendapat luka?" Sin Cie tanya. "Mengapa kau berduka?"

"Mana dia mendapat luka?" balik si nona. "Dia tidak perdulikan orang, dia pisahkan diri ditengah jalan..."

Malamnya, kedua anak muda ini berangkat pula kerumah keluarga Un. Di thia besar tetap ada menanti empat orang, melainkan si orang-orang tua telah bertukar orang-orangnya. Mestinya mereka ini berdua ada yang lain-lainnya dari Ngo-cou, kelima tetuanya keluarga itu. Dan tentunya, tiga yang lain lagi sembunyi.

"Ada orang-orang liehay bersembunyi disini, kita mesti waspada," Sin Cie kisiki Siau Hui.

Si nona manggut, alisnya mengerut. Tiba-tiba ia dapat pikir sesuatu, lantas saja ia loncat turun.

Sin Cie berkuatir untuk nona ini, ia segera menyusul, mengikuti.

Siau Hui pergi kebelakang dapur. Disini ia nyalakan api, lantas ia sulut setumpuk kayu bakar, maka tak berselang lama, api itu lantas berkobar-kobar, menjilat-jilat keatas.

Sekejab saja keluarga Un menjadi kacau. Sejumlah chungteng, dengan membawa air dan gala, lari kearah dapur, untuk padamkan api.

Siau Hui lari balik kedepan, Sin Cie bersama dia. Pemuda ini ketahui akal nya si pemudi.

Di dalam thia, api lilin terus menyala terang, tetapi empat penjaganya telah tidak ada.

Siau Hui girang tak kepalang.

"Mereka pergi padamkan api!" berseru dia.

Dengan bergelantungan dipayon, nona ini loncat turun kebawah, dari antara jendela, ia loncat masuk kedalam thia.

Sin Cie telad contohnya nona ini.

Sebentar saja mereka berdua sudah sampai dipinggir meja. Siau Hui maju lagi setindak, tangannya berbareng diulur, untuk jumput emas.

Sin Cie kaget ketika ia menaruh kakinya, ia rasai menginjak tempat yang tak berdasar kuat. Segera ia insyaf kepada lobang jebakan. Ia menyambar dengan tangan kanannya, untuk tolong Siau Hui, sembari menyambar, ia pun berloncat. Tapi ia sudah terlambat, sambarannya gagal. Ia sendiri telah sampai di tiang tengah, dengan tangan kiri, ia sambar tiang itu, kaki kirinya diletaki didasarnya tiang.

Sedetik saja, papan jebakan telah membalik diri, dengan Siau Hui telah kejoblos kedalam, lenyap dari muka lantai.

Kaget dan berkuatir, Sin Cie loncat ke jendela. Adalah niatan dia untuk cari pesawat rahasianya jebakan itu, untuk tolongi Siau Hui. Ia Baru sampai diluar jendela atau ada angin sambar ia. Ia mengerti, ada orang bokong padanya. Dengan sebat ia menangkis dengan tangan kanan, hingga tangannya itu bentrok dengan tangan si penyerang, yang belum dikenal siapa. Penyerang itu agaknya mencoba membetot tapi, penyerangnya itu, yang tersempar, rubuh tubuhnya, hanya saking gesit, dia ini bisa berlompat bangun dengan cepat, malah dia segera lompat naik ke genteng juga, untuk menyusul.

Begitu lekas ia ada diatas genteng dan memandang kesekitarnya, Sin Cie bergidik tanpa kedinginan. Nyata ia telah dikurung oleh sejumlah orang, yang tubuhnya kate dan jangkung tidak merata. Iapun lihat, orang yang barusan ia kena sempar rubuh Un Cheng adanya. Ia insyaf bahwa ia sedang terancam melainkan ia belum tahu, bagaimana sikap keluarga Un itu. Maka dengan berdiam diri, ia awasi mereka itu - ia berlaku tenang dan waspada.

Dari lima tertua pemuda kita sudah kenal dua, ialah Sam-cou Un Beng San dan Ngo-cou Un Beng Go. Dari tiga yang lian, ia lihat satu yang bertubuh kekar luar biasa, siapa sekarang berdiri ditengah-tengah. Dia ini jauh lebih tinggi-besar dari empat lainnya. Ketika dia tertawa dengan mendadak, suaranya pun nyaring sekali.

"Kami berlima saudara tinggal didusun yang sepi tetapi sekarang ada orang seawahan yang liehay dari Giam Ong berkunjung kepada kami, inilah ada satu kehormatan yang besar sekali!" demikian suaranya, yang tak kalah nyaringnya, bagaikan suara lonceng saja.

Segera Sin Cie maju setindak, untuk beri hormat sambil menjura kepada orang tua itu.

"Aku yang muda menghadap cianpwee," kata dia. Ia tidak mau berlutut, karena ia kuatir nanti ada yang bokong. Ia memberi hormat supaya orang tidak katakan dia tidak kenal adat sopan-santun.

Un Ceng berada diantara pihak pengurung, ia majukan diri.

"Ini Toa-yaya!" kata dia, dengan suaranya yang cempreng. "Ini jie-yaya. Dan ini Su-yaya."

Sin Cie menjura kepada sesuatu yaya yang disebutkan.

Yang tertua dari Ngo Cou dari Cio Liang Pay ialah Un Beng Tat, yang kedua Un Beng Gie, dan yang keempat Un Beng Sie. Mereka ini, bersama Sam-yaya dan Ngo-yaya balas hormat itu. Walaupun begitu, mereka mengawasi dengan tajam.

Diantara kelima Ngo-cou, Un Beng Gie yang kedua, adalah yang paling keras perangnya. Begitulah dia ini menegur: "Kau masih muda sekali tapi nyalimu nyata tak kecil, kau berani melepas api membakar rumahku!"

"Itulah perbuatan sembrono dari kawanku," mengaku Sin Cie dengan sikapnya yang menghormat. "Aku merasa sangat menyesal. Syukur api tak membahayakan hebat. Biarlah besok aku yang muda datang pula kemari untuk minta maaf. "Dengan sebenarnya, api telah pantas dapat dibikin padam, tak menjalar lebih jauh.

Un Beng Sie, tertua yang keempat, bertubuh jangkung dan kurus, dia adalah engkongnya Un Cheng, potongan tubuhnya romannya, mirip benar dengan cucunya itu. Dia ini menyambungi saudaranya bicara.

"Kami tinggal disini sudah beberapa puluh tahun," demikian katanya. "Selama sekian lama itu, cuma ada orang-orang yang datang kemari untuk menghunjuk hormat, belum pernah ada satu bocah yang berani berlaku kurang ajar! Siapa itu gurumu? Kenapa kau begini tak tahu aturan?"

"Guruku sekarang berada dalam pasukan perangnya Giam Ong," Sin Cie jawab, tetap dengan hormat, tak perduli orang tegur ia secara bengis. "Aku mohon cianpwee beramai sudi kembalikan emasnya Giam Ong itu. Aku janji lain hari akan minta guruku menulis surat kepada cianpwee untuk haturkan terima kasihnya."

Pemuda ini tidak hendak sebutkan nama gurunya.

"Siapa itu gurumu?" tanya Un Beng Tat, tertua yang pertama.

"Guruku itu jarang sekali berkelana dalam dunia Kangouw, karena itu tak berani aku yang muda menyebutkan namanya," Sin Cie jawab dengan hormatnya tak pernah ketinggalan.

"Hm!" berseru Un Beng Gie, tertua yang kedua. "Dengan kau tidak sudi menyebutkannya, mustahil kami tak mendapat tahu? Lam Yang, coba kau main-main dengan bocah ini!"

Dari antara rombongan itu keluar satu orang umur empat-puluh lebih, mukanya berewokan. Dia adalah putera kedua dari Jie-yaya Un Beng Gie ini. Dalam angkatan kedua dari Cio Liang Pay, dia ternama. Dia sudah lantasi loncat kedepan Sin Cie, untuk terus kirim tonjokannya kearah muka.

Sin Cie berkelit, atas mana menyusullah kepalan kiri orang she Un itu.

Pemuda kita lantas berpikir: "Mereka berjumlah banyak, jikalau mereka maju satu persatu, aku bisa celaka karena lelah. Jikalau aku tidak berlaku cepat, sulit untuk aku loloskan diri."

Maka itu, ketika kepalan kiri lawan sampai, mendadak Sin Cie angkat tangan kanannya, untuk menangkis sambil teruskan menyekal kepalan itu, setelah mana, ia menyempar kebelakang sambil tubuhnya sendiri menyamping.

Lam Yang tidak sempat melepaskan kepalannya itu, belum sampai ia menancap kaki, tubuhnya sudah terbetot kedepan, nyelonong, ketika kakinya injak genteng, genteng itu pecah dan ia terjeblos dan rubuh. Sukur untuk dia, Beng Go, sang paman yang kelima, masih keburu lompat untuk menarik dia, kalau tidak, tidak ampun lagi, dia pasti ngusruk dibawah genteng. Mukanya menjadi merah bahnua malu dan gusar, tidak ayal lagi, ia maju menyerang pula. Ia menjadi sangat penasaran.

Sin Cie sudah bersiap. Tak bergeming dia ketika lawan mengancam. Hanya ketika serangan datang, ia putar tubuhnya, ia melengak, sambil berbuat mana, kakinya yang kiri berbareng terangkat! Segera, Un Lam Yang rubuh tengkurap! Menyusul sontekan kaki kirinya itu, Sin Cie pun ulur tangan kanannya, selagi kaki kirinya ditarik pulang, tangan kanannya sudah sambar baju dibelakang penyerangnya itu, ia menjambak, ia mengangkat. Maka tak sampailah mukanya Lam Yang beradu dengan genteng, malah dia terangkat hingga dia dapat berdiri pula.

Bukan main mendongkolnya orang she Un ini, tetapi tak dapat ia berkelahi lebih jauh, maka setelah awasi si anak muda dengan mata melotot, ia mundur sendirinya.

"Ha, bocah ini benar-benar liehay!" berseru Beng Gie dalam gusarnya. "Biarlah lohu mencoba-coba main-main dengan muridnya seorang liehay!"

Jie-yaya ini segera juga geraki kedua tangannya, untuk mulai maju.

Dengan tiba-tiba, Un Ceng lompat kesamping orang tua itu, untuk berbisik : "Jie-yaya, dia telah angkat saudara denganku, jangan kau lukai dia...."

"Setan cilik!" orang tua itu kata dengan sengit.

Masih Un Ceng cekal tangannya Beng Gie.

"Kau toh mengabulkan, Jie-yaya?" katanya.

"Kau lihat saja!" kata si orang tua dengan keras seraya tangannya menyempar, atas mana pemuda itu terpelanting beberapa tindak, hampir saja dia rubuh tegruling.

Un Beng Gie maju dua tindak kearah pemuda kita.

"Kau maju!" ia membentak.

"Aku tak berani," sahut Sin Cie seraya ia rangkap kedua tangannya.

"Kau tak hendak menyebutkan nama gurumu, maka kau seranglah aku tiga jurus," Beng Gie kata. "Nanti aku lihat, bisa atau tidak aku kenali siapa gurumu itu."

Panas juga hatinya Sin Cie melihat kejumawaan orang tua ini.

"Jikalau begitu, biarlah aku berlaku kurang ajar," kata dia akhirnya. "Apa jang aku bisa ada sangat terbatas, karena itu, aku minta cianpwee menaruh belas kasihan kepadaku..."

"Lekas mulai!" membentak pula Un Beng Gie. "Siapa kesudian ngobrol denganmu!"

Sin Cie segera menjura hingga dalam, sampai tangan bajunya mengenai genteng, kemudian setelah ia mulai terbangkit, dengan tiba-tiba tangan bajunya itu menyambar kearah si orang tua agung-agungan itu. Serangan itu mendatangkan siuran angin keras.

Beng Gie terperanjat. Inilah ia tidak sangka. Segera ia ulur tangannya, akan sambar tangan baju itu.

Sin Cie menyambar dengan tangan kiri, ketika ia disambar, ia berjingkrak, tangan kirinya itu ditarik pulang, akan tetapi sebagai gantinya, tangan bajunya yang kanan menyambar pula dengan tak kalah sebatnya, mengarah kemuka! Kembali Beng Gie terperanjat. Kembali satu serangan sebat diluar dugaan. Tak sempat dia menangkis. Sedang dia mempunyai latihan dari beberapa puluh tahun, selama separuh umurnya, ia hidup diantara "gunung golok dan rimba tumbak," pengalamannya ada banyak sekali. Terpaksa ia ngelengak kebelakang untuk luputkan diri dari sambaran itu.

Sin Cie tidak mau kasih ketika untuk orang balas serang dia, segera dia memutar tubuh.

Un Beng Gie sudah berdiri pula dengan tetap, ia lihat gerakan orang ia duga anak muda ini hendak angkat langkah panjang, maka ia memikir untuk menghajar supaya pemuda itu tak dapat lolos. Belum sampai tangan kanannya dikeluarkan, mendadak ia rasai pula sambaran angin, kali ini ia tampak, kedua tangan Sin Cie bergerak dengan berbareng, mirip dengan sambaran ular, kedua tangan itu nyelusup kearah dua iganya! "Itulah tangan baju belaka, apa artinya umpama kena terserang?" pikir jago tua ini. Maka ia ulur kedua tangannya, dengan niat sambar tangan baju orang itu, untuk digentak.

Cepat luar biasa, kedua ujung tangan baju dari Sin Cie sudah sampai pada sasarannya, mengenai dengan jitu kepada atasan pinggang Jie-yaya dari Un Ceng. Dua kali telah terdengar siara nyaring karena sambaran jitu itu.

Berbareng dengan kaget, Un Beng Gie rasai ia sesemutan. Dilain pihak, lawannya sudah loncat mundur. Setelah putar tubuhnya, anak muda ini mengawasi sambil berdiri tegak.

Un Ceng telah saksikan gerakan tubuh yang sangat gesit dan luar biasa itu, ia heran hingga hampir ia berseru.

Un Beng Gie malu dan mendongkol sekali. Tidak peduli ia adalah seorang dengan banyak pengalaman, ia masih tidak bisa kenali, ilmu silat apa itu yang digunai si anak muda, yang main ujung baju... Sebenarnya, pada pertama kali, Sin Cie sudah gunai ilmu silat Hok-hou-ciang dari Bok Jin Ceng, yang kedua kali, itulah ilmu mengentengkan tubuh pengajaran Bhok Siang Toojin, dan yang ketiga kali adalah buah-hasil keyakinan dari "Kim Coa Pit Kip" peninggalan Kim Coa Long-kun. Ini ada ilmu pukulan "Siang Coa Coan ek" atau "Sepasang ular nyelusup ke ketiak", sedang kedua tangannya sengaja diumpati didalam ujung tangan baju. Tentu sekali Un Beng Gie bingung karenanya, sedang pertempuran mereka ada seperti sejurus demi sejurus dan tak ambil tempo lama.

Juga Un Beng Tat dan tiga saudara lainnya berdiri bengong, mereka saling mengawasi, hati mereka penuh dengan keheranan.

Dalam murkanya, Un Beng Gie menyerang pula secara sangat mendadak. Wajah masih merah-padam, alis dan kumisnya bagaikan bangun berdiri. Tangannya menyambar seraya mendengarkan angin berkesiur.

Dibawah sinar si Puteri Malam, Sin Cie lihat kepala musuh seperti mengebulkan uap, suatu tanda jago tua itu dikrumuni hawa-amarah meluap-luap, dan gerakan kakinya ayal akan tetapi mantap, menunjuki lweekang yang telah mencapai puncak kesempurnaan. Melihat demikian, tak berani ia untuk memainkan pula orang tua itu.

Atas serangan hebat itu, pemuda ini berkelit sambil mendak kate. Dua kali ia bebaskan diri secara demikian ketika serangan lain menyusul dengan tangan yang sebelahnya. Ia pun secara diam-diam sudah lantas gulung tangan bajunya. Selanjutnya ia melayani dengan Hok-hou-ciang, ilmu pukulan "Menakluki harimau".

Setelah penyerangannya yang pertama dan kedua itu, serangan-serangan Un Beng Gie tak lagi sesebat sebagai semula, akan tetapi setiap pukulannya hebat, berat, saban-saban ada angin yang mengikutinya atau mendahului.

Sin Cie terperanjat apabila satu kali ia tampak tegas telapakan tangannya. Tangan itu bersinarkan cahaya merah bagaikan darah.

"Ha, kiranya dia ahli tangan jahat!..." katanya dalam hati. Itulah "Cu-see-ciang" (tangan Cu-see) atau "Ang-see chiu" (tangan Pasir Merah). Ia ingat keterangan gurunya perihal liehaynya ilmu pukulan itu, yang tak boleh mengenai sasaran atau orang akan bercelaka. Karena ini, lantas ia ubah sikapnya. Ia berkelahi dengan kedua tangannya digeraki pergi dan pulang dengan pesat sekali, dengan tak ada putusnya, untuk cegah desakan berulang-ulang lawannya.

Selagi pertempuran berjalan sangat seru, mendadak Un Beng Gie rasai sakit pada lengan kanannya, tidak tempo lagi ia mencelat jauh, akan pisahkan diri, setelah mana, ia lihat bagian tangannya yang sakit itu. Lengan itu merah dan

bengkak! Ia mengerti bahwa ia telah kena dibentur, tapi ia pun segera mengerti, orang telah berlaku baik kepadanya, kalau tidak, tangan itu bisa bercelaka. Walaupun begini, ia mendongkol, cuma sekarang tak lagi ia hendak lanjuti pertempuran itu.

Selagi pertempuran tertunda itu, Un Beng San, Sam-yaya, maju hampirkan anak muda kita.

"Wan Lian-hia," katanya dengan tenang, "begini muda usia kaum bugeemu liehay sekali. Marilah, lohu ingin sekali belajar kenal dengan menggunai alat-senjata!"

Lekas-lekas Sin Cie berikan jawabannya.

"Tak berani aku yang muda datang kesini dengan membekal senjata," ia menampik.

Sam-yaya itu tertawa besar.

"Kau kenal baik adat istiadat," katanya. "Tentang kau bisalah dibilang, karena bugee liehay, nyalimu jadi besar. Tidak apa. Mari kita pergi ke lian-bu-thia!"

Lain-bu-thia itu adalah thia atau ruangan untuk belajar silat.

Sembari mengundang, Un Beng San loncat turun kebawah genteng. Tindakan ini diturut oleh semua rombongannya.

Sin Cie loncat turun, ia ikut masuk kedalam rumah.

Selagi mereka itu berjalan, Un Ceng dekati si anak muda, akan kisiki dia : "Didalam tongkat ada senjata rahasianya!"

Bercekat hatinya Sin Cie.

Tidak lama sampailah mereka di lian-bu-thia. Sin Cie tampak tiga thia yang besar ditengah-tengah mana ada satu pekarangan yang lebar. Kesitu pun lantas berkumpul lain-

lain anggauta dari keluarga Un yang besar itu, karena keluarga ini punyakan anggota-anggota, lelaki dan perempuan, yang semua gemar ilmu silat. Semua mereka hendak nonton pertandingan. Malah diantara mereka kedapatan bocah-bocah umur tujuh atau delapan tahun.

Orang-orang yang muncul paling belakang ada satu nyonya umur kurang-lebih empat-puluh tahun, dia didampingi Goat Hoa, itu kacung perempuan yang ditugaskan melayani si tetamu anak muda.

"Ibu!" Un Ceng memanggil seraya maju menghampirkan apabila ia lihat nyonya itu.

Njonya itu mempunyai wajah yang elok tetapi ia nampaknya berduka, ia tidak sahuti Un Ceng, ia cuma melirik, kelihatannya ia tidak gembira.

"Kau hendak gunai senjata apa, kau boleh pilih sendiri!" berkata Un Beng San setelah mereka sudah berkumpul. Ia menunjuk kesekitarnya dimana ada terdapat para-para serta pelbagai gegaman.

Sin Cie mengerti, urusan ada sangat sulit untuk diselesaikan, tetapi disebelah itu, tak ingin ia melukai orang. Ini adalah pengalamannya yang pertama, baru mulai berkelana sudah menghadapi kesulitan. Ia berpikir bagaimana ia harus ambil putusan.

Un Ceng lihat kesangsian Sin Cie, ia kata : "Sam yayaku ini paling suka anak-anak muda, tidak nanti dia lukai padamu..."

Tapi dia disenggapi ibunya : "Ceng Ceng, jangan banyak mulut!"

Kelihatan ibu itu gusar.

Un Beng San menoleh kepada Un Ceng, dia kata : "Kita lihat saja masing-masing punya untung!" Lalu ia tambahkan pada Sin Cie : "Saudara Wan, kau gunai pedang atau golok?"

Sin Cie terdesak, ia mesti berikan jawabannya. Ia melihat ke sekitarnya. Tiba-tiba ia tampak satu bocah lelaki umur enam atau tujuh tahun, yang sedang dituntun oleh Goat Hoa. Mestinya bocah itu ada anggauta keluarga yang termuda. Anak itu lagi pegangi sebatang pedang kayu jang dicat beraneka warna. Pasti itu ada pedang yang menjadi alat permainan bocah itu. Lantas saja ia hampirkan bocah itu.

"Saudara cilik, mari kasi aku pinjam pakai pedangmu, sebentar saja," ia minta.

Bocah itu berani, ia tertawa, ia serahkan pedang-pedangannya itu. Setelah sambuti itu pedang kayu, Sin Cie hampirkan Un Beng San.

"Tidak berani aku yang muda menghadapi locianpwee dengan golok atau tumbak tulen, dari itu aku pinjam pakai ini pedang kayu, untuk kita berlatih beberapa jurus saja." Berkata dia.

Pemuda ini bicara merendah dan halus, tetapi ia nampaknya sabar dan tenang.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 07

Un Beng San murka sampai hampir dia tak sanggup kendalikan diri lagi, maka sebagai pelabi, dia tertawa terbahak-bahak.

"Sudah beberapa puluh tahun lohu berkelana didunia kangouw, belum pernah lohu ketemui siapa juga yang berani memandang enteng tongkatku Liong-tau Koay-thung!" kata dia. "Baiklah! Apabila kau benar punyakan kepandaian, hayo dengan pedang kau, kau tabas kutung tongkatku ini!"

Liong-tau Koay-thung ada tongkat berkepala naga-nagaan. Berbareng dengan berhentinya kata-kata jumawa itu, tongkat tersebut dipakai membabat kepinggang Sin Cie. Sambaran itu diiringi dengan sambarannya angin juga, yang bersuara nyaring.

Un Ceng menjerit ketika ia lihat serangan yaya-nya itu. Ia tampak tubuh Sin Cie seperti terbawa tongkat yang liehay itu. Akan tetapi belum sampai tubuhnya anak muda ini terlempar, atau tahu-tahu pedang kayunya sudah menyambar lempang kemuka si penyerang.

Un Beng San mundur seraya tarik pulang tongkatnya, tetapi ia tidak cuma menarik saja, sebaliknya, ia segera dapat juga maju pula, untuk totok ulu-hati orang! "Ha, kiranya tongkat ini dapat juga dipakai sebagai alat penotok jalan darah!" pikir Sin Cie sambil ia berkelit. "Aku mesti waspada!"

Sambil berkelit, pemuda ini lantas membabat dengan pedang-pedangannya itu.

Kalau itu ada pedang benar dan mengenai dengan tepat, tangan lawan yang menyekal tongkat mesti sapat semua jarinya. Akan tetapi Un Beng San bukannya lawan lemah. Dia tahu baik sekali, sekalipun hanya pedang-pedangan, kalau ia terbacok, ia bakal terluka juga. Maka segera ia lepaskan tangannya yang kanan, hingga ujung tongkat jatuh ketanah dan tinggal pangkalnya yang lain jang tercekal di

tangan kiri, lalu dengan dibantu lagi tangan kanan, ia ulangi serangan susulannya yang tidak kalah berbahayanya.

Ditangan orang liehay, tongkat itu jadi seperti bertambah-tambah beratnya, maka siapa lacur kena terserang, celakalah dia.

Sin Cie kagum melihat kegesitan dan keliehayan lawan itu, karenanya, ia jadi bertanding dengan terlebih hati-hati.

Setiap serangan Un Beng San menerbitkan sambaran angin keras, malah kalau kebetulan ia mengemplang tempat kosong, batu lantai hancur terlabrak dan muncrat meletik berhamburan. Coba itu mengenai tubuh manusia, bagaimana hebatnya.

Sin Cie tidak perdulikan liehaynya tongkat, dia melayani dengan tubuhnya yang enteng, dengan gerakannya yang cepat dan pesat, sehingga ia bagaikan kupu-kupu yang terbang molos sana molos sini. Disebelah itu, pedangnya pun saban-saban mencari bagian-bagian yang lowong dari anggauta-anggauta lawannya, untuk membalas.

Tanpa merasa, saking cepatnya, pertempuran telah melalui banyak jurus, sesudah mana, Un Beng San menjadi kelabakan sendirinya. Ia sudah buka mulut besar tetapi buktinya, belum dapat ia rubuhkan lawan ini. Ia jadi ingat bagaimana tongkatnya ini yang dia buat andalan, sudah angkat namanya di Kanglam, belum pernah dia menemui tandingan, tetapi sekarang, ia seperti dilece-lece bocah cilik. Apakah nama baiknya tak akan runtuh karenanya? Oleh karena memikirkan begini, dalam penasarannya, Beng San ubah caranya berkelahi. Ia jadi berlaku sangat gesit, hingga ia seperti libat lawannya ini dengan tongkatnya itu.

Semua penonton mundur sedikit, mereka merasai sambaran angin tak hentinya. Ada diantaranya yang

nyender pada tembok thia, supaya tidak sampai kena kelanggar....

Setelah perubahan sikapnya jago tua itu, Sin Cie merasa inilah musuh pertama yang paling tangguh yang ia pernah ketemukan. Tak dapat ia dekati lawan, sedang dengan pedang kayunya, tak bisa ia tabas tongkat itu.

"Tidak bisa lain, mesti aku gunai ajaran suhu," pikir dia akhirnya. Dan lantas ia mulai dengan perubahannya, hingga sekarang ia tampaknya bergerak lambat atau ayal.

Sebagai ahli, Un Beng San bisa lihat kelambatan bergerak dari lawannya yang muda ini. Ia jadi sangat girang. Ia tidak hendak mensia-siakan ketika lagi. Begitu terbuka ketikanya, ia menyapu dengan hebat.

Nampaknya Sin Cie sudah lelah, ayal segala gerak-geriknya, akan tetapi ketika pinggangnya disapu, mendadak ia sambar ujung tongkat. Ia menggunai tangan kiri, ia menyekal dengan keras, ia menarik dengan kaget sambil menekan, berbareng dengan mana tangannya yang kanan, yang menyekal pedang-pedangan, menyambar langsung kedepan.

"Bret!" demikian satu suara nyaring, dari pecahnya cita.

Dan bajunya Un Beng San, tertua ketiga dari Cio Liang Pay, robek karenanya! Masih Sin Cie berlaku murah hati, jikalau tidak, ujung pedang pasti sudah menyambar terus kedada! Un Beng San kaget berbareng ia rasai telapakan tangannya sakit disebabkan gentakan Sin Cie, karena ia berbelit, ia terpaksa lepaskan tongkatnya yang tercekal keras lawannya itu.

Sin Cie ada berhati mulia, tak mau ia bikin malu jago tua itu, selagi menarik pulang pedangnya, ia sodorkan tangan kirinya, berikut tongkat ditangannya, akan kembalikan

tongkat itu. Kejadian ini dilakukan dengan cepat luar biasa, kecuali ahli silat, jarang ada yang bisa lihat pertukaran tongkat itu.

Sam-yaya itu mendongkol sangat, begitu ia sambuti tongkatnya, begitu ia menyerang pula! Sin Cie terkejut, ia heran. Orang sudah kalah, kenapa orang masih berlaku begini tidak berkepentingan? Tetapi tidak sempat ia berpikir. Dengan sebat ia egos tubuh kebelakang, dengan lompat mundur sedikit untuk bebeaskan diri dari serangan seumpama bokongan itu.

Masih jago tua itu tidak mau mengerti, ia tarik tongkatnya untuk lagi sekali dipakai menyerang pula. Tapi sekarang berbareng terdengar suara "Ser!" tiga kali, dari mulut naga-nagaan dari tongkat itu melesatlah tiga batang paku baja, menherang kearah tiga penjuru: atas, tengah dan bawah! Jarak diantara kedua orang itu ada dekat, karena serangan senjata rahasia itu membarengi totokan tongkat.

Un Ceng kaget, sampai ia berseru diluar keinginannya, hampir ia berlompat kalau tidak ibunya tarik tangannya.

Sin Cie terkejut, inilah ia tidak sangka. Tapi ia tidak menjadi gugup.

Ia lantas menyampok, beruntun tiga kali. Ia telah menggunai tipu silat "Kong ciak kay pang" atau "Burung merak buka sajak". Dengan tangkisannya ini semua tiga paku jatuh ketanah. Inilah salah satu kepandaian istimewa dari Hoa San Pay. Setelah itu, ia tidak diam saja, sambil maju setindak, ia tekan ujung tongkat dengan pedang-pedangannya.

Dengan tiba-tiba Un Beng San merasai tenaga menekan yang berat sekali, sedang itu waktu, ia belum sempat tarik pulang tongkatnya. Rupanya tadi ia percaya ia pasti akan berhasil dengan serangan senjata rahasia itu. Ia mundur,

akan tancap kaki, untuk pasang kuda-kuda, guna pertahankan diri.

Sin Cie menekan terus, sampai ujung tongkat mengenai tanah, sesudah mana, mendadak ia angkat sebelah kakinya yang kiri, akan injak ujung tongkat.

Jago tua itu kerahkan tenaganya, untuk tarik pulang tongkatnya.

Sin Cie tidak menginjak lama, dengan sekonyong-konyong ia angkat kakinya, sambil terus mencelat mundur, maka itu, dengan gampang sekarang Beng San bisa angkat dan tarik tongkatnya itu. Akan tetapi pada lantai, yang terbuat dari batu hijau, ada lobang bekas kepala tongkat itu! Semua hadirin terperanjat; mereka saling mengawasi dengan tercengang.

Un Beng San kena dipecundangi, ia mendongkol bukan buatan. Dengan kedua tangannya, ia lemparkan tongkatnya keatas wuwungan dari thia itu, hingga dilain saat terdengarlah satu suara nyaring yang dahsyat, sebab tongkat itu membuat satu lobang dan nembus keluar wuwungan! "Alat ini kena dikalahkan pedang kayumu, buat apa dipakai lagi!" kata jago tua itu.

Sin Cie tampak orang murka besar, didalam hatinya dia berkata: "Sebenarnya kau yang kalah dari aku, bukannya tongkatmu yang kalah dari pedang-pedanganku!"

Memang tak ada faedahnya akan jago tua itu ngambil secara demikian.

Diantara Ngo Cou dari Cio Liang Pay, yang paling liehay dengan senjata rahasianya adalah Su-yaya Un Beng Sie. Jago tua jang keempat ini mempunyai dua puluh empat batang hui-too, golok terbang, dalam hal menggunai senjata

mana, tak pernah ia gagal. "Seratus kali lepas, seratus kali kena." Demikian istilahnya.

Setiap hui-too itu beratnya setengah kati saja, semuanya disimpan dalam satu kantong kulit yang digendol dibelakang. Lain orang gunai senjata rahasia secara menggelap atau diam-diam, tetapi hui-too dari Su-yaya ini menyambar sambil berusara mengaung, mirip dengan rayuan seruling. Jadi suara itu seperti merupakan pemberian ingat terdahulu untuk lawan, sedang sebenarnya, suara itu justru untuk membikin lawan menjadi bingung dan gugup.

Un Beng Sie lihat kakaknya itu gagal, tanpa bicara lagi, ia lompat kedalam kalangan.

"Saudara Wan, permainan senjatamu untuk memunahkan senjata rahasia bagus sekali," berkata dia. "Bagaimana kalau sekarang kau sambut juga golok terbangku?"

Habis mengucap demikian, jago tua ini lolosi kantong kulitnya, jang dicantel dipinggangnya, untuk dipindahkan kebebokongnya.

Sin Cie mengerti bahwa akan percuma saja ia mengalah, dari itu, ia manggut.

"Harap saja locianpwee berlaku murah hati," jawabnya. Lantas ia hampirkan bocah tadi, untuk kembalikan pedang kayu, setelah mana, ia kembali ketengah lian-bu-thia.

Semua penonton undurkan diri, antaranya ada yang menyingkir ke pintu. Suasana ada tegang. Orang menginsafi liehaynya golok dari Su-yaya itu, yang tak pernah gagal. Umpama kata Sin Cie sanggup menanggapi, soal ada lain, akan tetapi apabila dia mencoba berkelit selalu, dia

mesti terancam malapetaka... "Lihat golok!" mendadak terdengar seruan Un Beng Sie.

Karena dua pihak sudah lantas siap, jago tua ini tak sia-siakan ketika lagi.

Golok menyambar sambil berkelebatan dan bersuara juga: "Swing!"

Selama itu Sin Cie sudah pikir, golok terbang dari jago tua itu mestinya istimewa.

"Jikalau aku tanggap, tak akan terlihat kepandaianku," demikian ia pikir. "Dengan jalan itu, tak bisa aku takluki dia. Dia mesti dibikin menyerah dengan begitu rupa. Barulah dia nanti suka lepaskan Siau Hui dan kembalikan emas itu."

Karena ini, diam-diam ia telah mengeluarkan dua butir biji caturnya. Ketika golok menyambar, ia kagumi ketangkasannya si jago tua. Ia tak berayal, untuk gunai biji caturnya. Tangan kirinya lantas menimpuk, disusul dengan tangan kanan.

Segera sebutir biji catur tangan kiri itu mengenai golok dengan terbitkan suara pelahan, berhentilah suara mengaung nyaring tadi dari golok tersebut. Sebab biji ini tepat nancap dilobang kecil diujung golok. Segera setelah itu, terdengar suara nyaring lain. Ini kali ada suara dihajarnya golok dengan biji catur dari tangan kanan, menyusul mana, hui-too itu terhalang menyambarnya dan terus jatuh kelantai.

Golok terbang berat setengah kati dan biji catur kecil dan enteng sekali, toh golok itu kalah tenaga, maka ini telah menyatakan, bentrokan diantara dua senjata itu berbareng juga membuktikan tenaga dari kedua orang yang lagi adu

kepandaian itu. Tenaga Sin Cie ternyata berlipat lebih besar daripada tenaga Un Beng Sie.

Wajah Su-yaya dari Un Ceng ini berubah dengan sekejap, tetapi berbareng dengan ini, dua batang goloknya sudah melayang pula, dengan berbareng.

Sin Cie sudah siap pula dengan biji-biji caturnya, karena ia telah duga sikap lawan, maka ketika ia diserang lagi, dengan dua golok, dengan cepat ia menimpuk dengan empat biji catur, dengan berturut-turut. Maka dengan saling-susul, kedua golok pun jatuh seperti yang pertama.

"Hm!" berseru Beng Sie. "Liehay! Liehay!"

Dimulut Su-yaya itu perdengarkan pujiannya, tangannya sebaliknya dikerjakan terus, malah kali ini enam batang golok dikasih menyambar. Dia pun sengaja sebar golok-golok terbangnya itu kesegala penjuru. Ia insyaf, disatu arah saja, akan sia-sia penyerangannya itu. Selagi menyerang, didalam hatinya, ia kata: "Apa mungkin kau sanggup pukul jatuh pula sesuatu dari golokku ini?"

Oleh karena enam batang hui-too yang terbang berhamburan, suara swingnya pun ramai sekali. Akan tetapi suara itu berhenti dalam sekejap. Karena dua belas biji catur dari Sin Cie sudah bekerja pula, untuk memukul rubuh.

"Bagus!" Un Beng Sie berseru pula, tapi dengan hati mendongkol sangat, dengan penasaran. Dan kedua tangannya digeraki dengan hampir berbareng, menyambarkan enam batang golok pula masing-masing. Maka itu, Baru enam hui-too serang si anak muda, atau enam yang lain sudah menyusul dengan segera. Serangan ini juga dilakukan dengan tenaga penuh dan semangat bernyala-nyala.

Un Beng Tat ada seorang yang berpengalaman, ia segera dapay kenyataan, anak muda didepan mereka itu mesti ada muridnya seorang yang liehay sekali, maka itu ia kaget tak terkira apabila ia saksikan saudaranya yang keempat menyerang secara demikian.

"Sutee, jangan celakai dia!" dia berseru, untuk mencegah.

Tapi cegahan ini sia-sia saja, karena huitoo sudah saling susul menyerang si anak muda.

Sin Cie tidak menjadi bingung karena serangan huitoo yang seperti berantai itu, ia berlompat sambil kerahkan kedua tangannya secara sangat cepat, ia bukannya menangkis dan berkelit, ia hanya tanggap setiap golok. Maka dilain saat, dua-belas batang golok terbang itu telah bersarang diantara kedua tangannya kiri dan kanan, enam buah disetiap tangan! Akan tetapi anak muda ini tidak cuma tangkap semua golok yang menyerang dia, dia tidak pegang itu lama-lama, dengan pantas dia melempar-lemparkannya, dengan kedua tangannya, hingga dalam beberapa kali saja, kedua tangannya sudah kosong pula. Dilain pihak, semua hadirin menjerit bahunya heran dan lalu melengak karenanya. Sebab keduabelas golok itu menyambar kearah para-para senjata dan disana sejumlah tumbak-tumbak biasa dan tumbak cagak - pada terputus ujungnya terkena sambaran huitoo-huitoo itu! Menyusul ini, semua lima Ngo Cou matanya bernyala-nyala, saking mendongkolnya.

"Apakah kau dikirim oleh si Kim Coa Kan-cat?" berseru mereka dengan suara jang sangat bengis.

"Kim Coa Kan-cat" berarti "Kim Coa si bangsat". Lima jago itu menegur secara demikian karena mereka saksikan caranya Sin Cie menanggapi golok-golok terbang itu.

Dengan sebenarnya, Sin Cie sudah lakukan perlawanan dengan mengeluarkan ilmu silat yang ia peroleh dari Kim Coa Pit Kip, kitab warisan Kim Coa Long-kun.

Tatkala dulu Kim Coa Long-kun Hee Soat Gie layani jago-jago Cio Liang Pay itu, selagi Un Beng Sie serang dia dengan dua belas Huitoo, dia telah menyambut semua golok dengan tangan kosong, gerakannya mirip dengan gerakan Sin Cie ini. Maka itu, mereka ini jadi ingat kepada Kim Coa Long-kun itu, si Ular Emas.

Sin Cie masih belum tahu, ada sangkutan apa diantara Kim Coa Long-kun dan jago-jago Cio Liang Pay ini, dari itu, ia tidak lantas mengeluarkan kepandaianya menurut ajaran si Ular Emas, adalah barusan, karena terancam bahaya, ia gunai itu diluar keinginannya. Itu adalah ilmu silat yang dinamai "Cian Chiu Koan Im Siu-Ban po", atau "Koan Im Tangan Seribu Menyambut selaksa Mustika".

Sebenarnya, atas pertanyaan itu, pemuda ini hendak berikan jawaban, akan tetapi sebelum ia buka mulut, ia lihat dari luar paseban bertindak masuk tiga orang, diantara siapa ada Siau Hui, yang ternyata telah ditelikung oleh dua orangnya Cio Liang Pay. Teranglah si nona Baru saja dikeluarkan dari lobang jebakan, untuk dihadapi kepada ketua mereka.

Melihat nona itu, tidak ayal lagi, Sin Cie lompat jauh, akan pergi keluar paseban, guna papaki nona itu. Ia berlompat dengan gerakan "It hong ciong thian", atau "Burung hoo terjang langit".

Menampak demikian, dengan masing-masing hunus senjatanya, Un Beng Tat dan Un Beng Gie lari mengejar.

Sin Cie tidak perdulikan orang susul ia, ia memburu terus kearah Siau Hui, Baru ia datang dekat, ia sudah lantas

disambut oleh dua orang yang iringi si nona, mereka ini masing-masing gunai golok dan pedangnya.

Segeralah terdengar suara nyaring dua kali beruntun, golok dan pedangnya dua penyerang itu terlepas dari cekalan mereka, terpental keras, sehingga mereka jadi tercengang dan kaget. Sebab senjata mereka sudah bentrok dengan senjata toaloya dan jiloya mereka! "Tolol!" kedua ketua itu mendamprat.

Sin Cie sudah berlaku cerdik, ketika ia dipapaki serangan, ia bukan tangkis serangan itu, ia hanya nelusup kebawah, justru itu Beng Tat dan Beng Gie sampai, mereka ini sudah lantas serang si anak muda, hingga tak dapat dicegah lagi, senjata mereka berempat bentrok satu dengan lain.

Lolos dari serangan, Sin Cie sudah lantas sambar Siau Hui, akan bikin putus tambang belunggu nona ini.

"Engko Sin Cie!" Nona An berseru saking girang.

"Sambut ini!" kata Sin Cie, yang lemparkan pedang si nona yang pun terikat tambang, yang ia sudah lantas loloskan.

Siau Hui ulur tangannya, akan sambuti senjata itu.

Baru si nona pegang senjatanya, atau dua tumbak pendek dari Un Beng Tat telah sambar dia, hingga ia jadi kaget.

"Aduh!Aduh!...." demikian dua teriakan menyusul, teriakan dari kehebatan.

Dalam ancaman bahaya itu, mendadak didepannya Siau Hui menghalang dua tubuh manusia, hingga tidak ampun lagi, mereka ini kena disapu Beng Gie, hingga keduanya rubuh dengan berteriak kesakitan.

Mereka nyata ada dua orang yang barusan iringi Siau Hui, mereka melintang karena dijoroki Sin Cie. Beruntung mereka, ketuanya keburu urungi serangan tumbaknya dan cuma dupak mereka.

Dua-dua Siau Hui dan Sin Cie mundur, akan tetapi Beng Tat tidak mau sudah. Toa loya ini melanjutkan menyerang lebih jauh dengan tumbaknya. Tiba-tiba tumbaknya kena terlibat tambang, hingga ia terkejut. Untuk melepaskan diri, terutama untuk cegah orang tarik dia, ia barengi maju, akan menikam terus! Sin Cie masih belum melepaskan tambang bekas membelenggu Siau Hui ketika si nona terancam bahaya, ia gunai itu untuk sambar dan lilit senjata Toa-yaya. Sebenarnya ia niat membetot tapi ia telah didahului Beng Tat, maka menggunai ketikanya itu, ia kendorkan cekalannya hingga tambang jadi terlepas dari tangannya, karena mana, Beng Tat ngusruk sendirinya, sukur setelah dua tindak, jago tua ini bisa mempertahankan diri.

Selagi orang terjerunuk, Sin Cie tarik tangan Siau Hui, untuk ajak si nona lari kedalam paseban dimana, bukannya ia menyerang atau menyingkir lebih jauh, ia hanya berdiri diam.

Un Beng Tat telah jadi sangat gusar, karena ia merasa sudah dipermainkan orang, ia memburu kedalam paseban dengan diturut saudaranya.

Semua orang keluarga Un juga telah berkumpul jadi satu. Mereka berdiri dibelakang Ngo Cou mereka. Beng Tat dan Beng Gie persatukan diri kepada tiga saudara mereka apabila mereka lihat si anak muda tidak lari menjingkir.

"Dimana adanya Kim Coa Kan-cat?" Beng Tat tanya sambil menuding dengan tangan kanan, karena tangan kirinya dipakai memegang tumbak pendeknya. "Lekas bilang!"

"Jika ada bicara, locianpwee, mari kita omong secara baik, tak usah kau bergusar." Sahut Sin Cie dengan sabar.

"Pernah apa kau dengan Kim Coa Long-kun Hee Soat Gie?" tanya Beng Gie, dengan suara menyatakan kemurkaannya. "Dia ada dimana sekarang? Apakah dia yang perintah kau datang kemari?"

"Seumurku, belum pernah aku lihat mukanya Kim Coa Long-kun," jawab Sin Cie, dengan tetap tenang, "maka cara bagaimana dia bisa perintah-perintah aku?"

"Apakah katamu ini?" Beng San, sam-yaya, tegaskan.

"Apa gunanya aku dustakan kamu?" sahut anak muda itu. "Secara kebetulan saja aku bertemu sama ini saudara Un Ceng diatas sebuah perahu, berterima kasih atas kebbaikannya, kita berdua lantas ikat tali persahabatan. Ada hubungan apa kamu dengan Kim Coa Long-kun?"

Ngo Cou nampaknya jadi lebih tenang, akan tetapi kecurigaannya masih belum lenyap.

"Apabila kau tidak sebutkan tempat sembunyinya Kim Coa Long-kun, hari ini jangan kau harap bisa keluar dari Cio-liang!" Beng Tat mengancam. Ia tidak jawab pertanyaan orang.

"Dengan andali kepandaian kamu ini kamu hendak menahan aku?" si anak muda tegasi. "Aku kuatir kau tak nanti mampu berbuat demikian..." Masih Sin Cie berlaku sabar sekali, sikapnya menghormat. Lalu ia menambahkan : "Dengan Kim Coa Long-kun itu, aku tidak bersanak tidak berkadang, sama sekali kita berdua belum pernah bertemu muka. Cuma, untuk bicara terus-terang, dimana adanya dia sekarang, aku tahu, melainkan aku kuatir disini tak ada seorangpun yang berani pergi menemukan dia...?"

Dengan mendadak, kumat pula kemurkaan Ngo Cou dari Cio Liang Pay itu.

"Siapa bilang kami tidak berani?" seru Beng Tat, si Toa-yaya. "Selama sepuluh tahun ini, tidak ada satu hari yang kami tidak cari dia! Kami berlima saudara, satu persatu jiwa kami, suka kami antarkan ketangannya dia itu! Biar dia ada diujung langit, pasti kami akan cari padanya! Dimana dia ada?"

Sin Cie tertawa dengan tawar.

"Apa benar-benar kamu hendak pergi ketemui dia?" ia tanya.

Beng Tat maju setindak.

"Tidak salah!" jawabnya.

"Ada apa faedahnya akan bertemu dengannya?" tanyanya. <http://kangzusi.com>

"He, sahabat kecil, siapa hendak main-main denganmu?" Beng Tat menegur. "Lekas kau omong!"

Anak muda itu bersemu.

"Locianpwee semua ada bertubuh sehat wal'afiat," katanya, "masih mesti ditunggu lagi banyak tahun untuk locianpwee menemui dia itu. Dia telah menutup mata!"

Mendengar jawaban ini, semua orang tercengang, hingga mereka pada berdiri menjublak, hanya adalah Un Ceng yang terdengar menjerit dan terus memanggil-manggil : "Ibu! Ibu! Ibu, bangun!"

Sin Cie heran, ia segan menoleh, maka terlihatlah olehnya, si nyonya usia pertengahan sudah rubuh pingsan, tubuhnya berada dalam pangkuan si anak muda Un Ceng. Nyonya itu tutup rapat mulutnya, mukanya pucat sekali.

Ngo Cou pun terkejut.

"Dosa!" kata Un Beng San ber-ulang-ulang.

Beng Gie segera kata pada Un Ceng : "Ceng Ceng, lekas pondong ibumu kedalam! Jangan kau mendatangkan malu, hingga orang nanti menertawainya!"

Un Ceng menangis dengan tiba-tiba, tapi ia menjawab dengan sengit. "Malu apa? Ibu dengar ayah menutup mata, tentu saja ia kaget dan jadi bersusah hati karenanya!..."

"Nyonya eilok itu jadi ada isterinya Kim Coa Long-kun?" tanyanya dalam hatinya. "Dan Un Ceng ini puteranya..."

Beng Gie gusar bukan main mendengar perkataan Un Ceng hingga ia kertak giginya berulang-ulang.

"Toako, jikalau masih kau sayangi bocah ini, nanti aku yang ajar padanya!" kata ia dengan keras pada Beng Tat, sang kanda.

"Siapa itu ayahmu?" Beng Tat bentak sang cucu. "Kau tidak mau lekas masuk?"

Un Ceng lantas pepayang si nyonya eilok, untuk diajak masuk kedalam. Nyonya itu sudah sadar tapi ia masih sangat lemah.

"Kau minta Wan Siangkong menemui aku besok malam," ibu ini kata dengan perlahan. "Aku hendak tanyakan dia."

Un Ceng manggut, terus ia menoleh pada Sin Cie.

"Masih ada satu hari!" katanya. "Besok malam kau boleh datang pula untuk curi emas, aku ingin lihat kau mampu atau tidak!"

Dengan roman sengit, ia lirik Siau Hui, habis itu ia pepayang ibunya dan bertindak masuk.

"Mari kita pergi!" Sin Cie ajak Siau Hui.

Lantas keduanya bertindak keluar.

"Pelahan dulu!" tiba-tiba Ngo-yaya Un Beng Go mencegah sambil kedua tangannya dipakai menghalangi. "Aku masih ingin tanya kau."

Sin Cie rangkap kedua tangannya, untuk memberi hormat.

"Sekarang sudah jauh malam, lain hari saja aku kunjungi locianpwee," katanya.

"Kim Coa Kan-cat itu dimana matinya? "Beng Go tanya. "Ketika dia mati, siapa yang lihat padanya?"

Ditanya begitu, berpetalah dimatinya Sin Cie kejadian itu malam didalam gua diatas puncak gunung Hoa San ketika Thio Cun Kiu serang si pendeta.

"Terang sudah, kamu sedang cari warisan Kim Coa Long-kun," pikir dia. "Tidak, aku tidak bisa kasi keterangan!"

Maka ia jawab: "Aku ketahui itu dari pendengaran satu sahabat. Jikalau tidak keliru, Kim Coa Long-kun meninggal dunia disebuah pulau diluar propinsi Kwietang."

Ngo Cou saling mengawasi, nampaknya mereka heran.

"Maka itu pergilah kamu kepulau itu dilaut Kwietang!" Sin Cie kata. Terus ia memberi hormat pula, dan tambahkan : "Aku yang muda tak dapat menemani lebih lama pula...."

"Jangan kesusu!" Un Beng Go mencegah pula. Dia masih mau menanya melit-melit, kembali dia lintangi kedua tangannya.

Sin Cie mengeluarkan tangannya, untuk tolak lengan orang, tapi Beng Go segera tekuk lengannya itu, untuk dipakai menggaet. Ia gunai tipu "Kim-na-hoat" akan cecal tangan si anak muda.

Sin Cie tidak niat bertempur pula, selagi kedua tangan mereka beradu, ia tarik Siau Hui dengan tangan kiri, ia ajak si nona loncat akan lewati jago tua ini yang kelima.

Si nona adalah yang loncat lebih dahulu, akan lewat disamping jago tua itu, baju siapa pun tidak sampai terlanggar.

Un Beng jadi panas, hingga selagi tarik pulang tangan kanannya, ia bawa itu kepinggangnya, maka dilain saat ia sudah tarik keluar sepotong cambuk lemas terbuat dari kulit kerbau, senjatanya yang istimewa. Dengan itu, ia lantas serang bebokong si anak muda dengan tipu pukulannya "Cun Ma toat kiang" atau "Kuda jempol meloloskan pelana".

Jikalau lain orang berpegangan cambuk dari baja atau lain logam, Beng Go gunai bahan kulit, yang lemas tapi ulet, yang ia biasa gunai sama hebatnya seperti logam.

Sin Cie dengar suara angin dibelakangnya, sambil masih tarik tangan si nona An, ia mendak seraya terus berlompat, dengan begitu, serangan cambuk jadi mengenai sasaran kosong. Habis itu ia berlompat kearah tembok.

Un Beng Go jadi sangat penasaran. Ia punyakan latihan dari beberapa puluh tahun dengan cambuknya itu, siapa tahu, dengan gampang saja si anak muda lolos dari serangannya. Maka tak mau ia berhenti dengan begitu saja. Meneruskan gerakan tangannya, yang ia tarik pulang, ia rabih kaki Siau Hui.

Jago tua ini tahu, kepandaian si nona masih sangat terbatas, ia percaya ia akan berhasil merubuhkan nona itu. Ia tidak pikir bahwa si anak muda ada bersama si nona.

Sin Cie dengar suara anginnya cambuk lemas itu, sambil menoleh ia ulur tangan kirinya, untuk menanggapi, guna lindungi Nona An. Ia berhasil dengan dayanya ini. Justru ia sudah injak tembok, ia segera kerahkan tenaganya, akan tarik cambuk itu.

Beng Go menyerang sambil berlompat maju, tentang gerakannya si anak muda, ia tidak pernah sangka, maka itu, ia kaget tidak terkira ketika cambuknya kena ditangkap dan terus ditarik, percuma ia mencoba akan pertahankan diri, tubuhnya kena tertarik hingga terangkat, hingga kedua kakinya tak menginjak tanah. Maka dengan tergantung sedemikian rupa, tak mampu lagi ia kerahkan tenaganya.

Ngo-yaya ini ingin bikin terang mukanya, ia pasti akan berhasil jika ia sanggup bikin Siau Hui rubuh, siapa nyana, ia justru jadi bertambah malu karena si anak muda pecundangi padanya. Malah dengan tergelantung demikian rupa, ia sekarang terancam bahaya.

Un Beng Sie kuatirkan saudaranya itu, ia ayun tangannya akan terbangkan dua buah goloknya, hingga dengan perdengarkan suara "Swing! Swing!" kedua huitoo menyambar kearah bebokongnya si anak muda. Sie-yaya ini hendak tolongi adiknya, tidak niat ia mencelakai orang.

Melihat ada serangan golok, Sin Cie lepaskan cekalannya kepada cambuk lemas, ia tarik Siau Hui, buat diajak terus lompat turun keluar tembok. Akan tetapi sebuah golok sudah mendekati kakinya, dengan gesit ia jejak itu, hingga golok jadi berbalik, membentur golok yang kedua, hingga dua-duanya lantas jatuh kebawah.

Sementara itu Beng Go ada di kaki tembok, kemana ia jatuh tanpa bahaya ketika Sin Cie lepaskan cekalan cambuk. Kapan ia lihat turunnya golok, ia sambar dengan cambuknya, dengan niat dililit. Apamau, selagi ia menyabet, cambuknya itu putus sendirinya, hingga ia jadi kaget. Maka untuk luputkan diri dari sambaran golok, ia rubuhkan diri untuk bergulingan dengan gerakannya "Lay lou ta kun" atau "keledai malas bergulingan". Ia sudah berlaku cepat sekali tetapi tidak urung ujung golok mengenai ujung bajunya hingga baju itu robek. Maka itu, waktu ia bangkit bangun, ia keluarkan keringat dingin, mulutnya ternganga.

Tidak pernah ia sangka, dalam keadaan seperti itu Sin Cie telah bisa bikin cambuknya tertekuk patah hingga jadi hilang kekuatannya.

Un Beng Tat saksikan itu semua, ia menggeleng-geleng kepala. Lain-lain saudaranya pun heran dan kagum.

"Bocah itu Baru berumur kurang-lebih dua-puluh tahun, umpama kata ia belajar silat sejak dalam kandungan, temponya toh tak lebih dari dua-puluh tahun, maka heran sekali, kenapa dia ada begini liehay?" kata Un Beng Gie si Jie-yaya.

Akan tetapi Un Beng San sangat penasaran.

"Si bangsat Kim Coa ada sangat liehay, dia toh rubuh ditangan kita!" katanya. "Besok malam bocah itu bakal datang pula, besok nanti kita layani dia pula!"

Sampai disitu, keluarga Un itu bubar, sedang Sin Cie dan Siau Hui dengan tidak kurang suatu apa sudah kembali kepondok mereka dirumahnya si orang tani.

Nona An sangat kagumi ini sahabat sejak kecil, ia memuji tidak putusnya.

"Cui Suko biasa puji tinggi gurunya," katanya "tapi aku percaya gurunya itu tak nanti sanggup tandingi kau!"

"Apa sih namanya Cui Sukomu itu?" Sin Cie tanya. "Dan siapakah gurunya?"

"Gurunya itu adalah murid dari Bok Lo-cousu dari Hoa San Pay, katanya gelarannya ada Tong-pit-Thie-shui-phoa. Mendengar gelaran itu, yang berarti pit kuningan dan shuiphoe besi, pada mula kalinya aku tertawa tak hentinya. Tak ingat aku akan tanyakan suko tentang nama gurunya itu."

Sin Cie manggut, didalam hatinya, ia kata: "Kiranya Cui Suko itu ada muridnya Toa-suheng, maka dia mesti panggil susiok padaku..."

Ia tidak beritahukan Siau Hui tentang hubungannya ini dengan Hie Bin atau Tong-pit-Thie-shui-phoa.

Kemudian keduanya masuk tidur.

Dimalam kedua, Sin Cie minta Siau Hui menanti saja di pondokan.

Siau Hui insaf, kepandaiannya masih belum berarti, malah tadi malam, ia seperti bantu merintangi kawan ini, maka ia menurut akan berdiam di rumah meski sebenarnya sangat ingin ia turut.

Sin Cie tunggu sampai sudah tengah malam, Baru ia berangkat. Ia ambil jalan seperti kemarinnya untuk pergi kerumah keluarga Un itu. Ketika ia sampai diluar tembok, ia lihat di-mana-mana gelap, tidak ada cahaya api seperti kemarinnya. Tadinya ia mau terus masuk ketika dengan tiba-tiba ia dengar seruling merayu tiga kali, berhenti sedetik setiap rintasan.

"Itulah Un Ceng memanggil aku," pikir anak muda ini yang otaknya tajam. "Ngo Cou ada licin tapi Un Ceng masih ingat persahabatan."

Maka ia, urung lompat naik keatas tembok, anak muda ini memutar tubuh, akan bertindak kearah dari mana suara seruling datang. Ialah dari Bwee Kui San, bukit yang bertaman bunga mawar. Selagi ia mendaki, dari jauh-jauh ia sudah tampak dua orang sedang duduk didalam paseban, ketika ia mendekati, ia lihat mereka itu adalah orang-orang perempuan. Diantara sinarnya si Puteri Malam, kelihatan juga, satu diantaranya lagi tempeli seruling kepada bibirnya, hingga segera terdengar irama merayu-rayu.

"Itu toh suara serulingnya Un Ceng?..." pikir pemuda ini, yang menjadi heran dan curiga. Karena ini, selagi mendekati, ia bertindak dengan perlahan-lahan.

Orang perempuan yang meniup seruling itu bertindak keluar paseban, untuk papaki si anak muda.

"Toako!..." katanya dengan perlahan.

Sin Cie terkejut, hingga ia berdiri melongo. Nona itu Un Ceng adanya, anak muda yang ia anggap sebagai sahabatnya! Ia masih berdiam sekian lama, Baru ia tanya : "Kau....kau...." katanya tak lancar.

Un Ceng tertawa geli, suaranya perlahan.

"Sebenarnya aku adalah seorang perempuan," ia kasi keterangan. "Sampai sebegitu jauh aku telah abui kau, toako, harap kau jangan buat kecil hati."

Lantas ia memberi hormat sambil menjura.

Sin Cie balas hormat itu. Sekarang Barulah lenyap kecurigaannya sekian lama mengenai perangnya Un Ceng, tentang sifat-sifat kewanitaannya.

"Namaku adalah Un Ceng," berkata pula si nona. Ia rupanya dapat mengerti keheranan si anak muda. "Sebegitu jauh aku perkenalkan diri Ceng, sebenarnya masih kurang satu huruf Ceng lagi..."

Dan ia tertawa dengan manis.

Dengan dandan sebagai satu nona, Un Ceng Ceng benar elok dan manis sekali, alisnya bagus, matanya jernih, pipinya dadu, bibirnya seperti buah engtoh.

"Dasar aku yang tolol, orang perempuan tak aku kenali..." pikir Sin Cie.

"Disana ibu; ibu ingin bicara denganmu," kemudian berkata pula si nona. "Mari!"

Sin Cie bertindak kedalam paseban, terus ia memberi hormat.

"Pehbo," ia memanggil sambil ia perkenalkan diri.

Nyonya itu berbangkit untuk membalas hormat.

"Jangan pakai adat-peradatan," katanya.

Sin Cie lihat kedua matanya nyonya itu merah dan bengul, romannya sangat lesu, tanda dari kedukaan hati yang hebat.

"Menurut Ceng Ceng, ibunya ini telah diganggu orang jahat hingga terlahirlah dia," pikir anak muda kita. "Orang jahat itu tentu Kim Coa Long-kun adanya. Kelihatan nyata sekali, lima ketua dari keluarga Un sangat benci pada Kim Coa Long-kun, sebab ketika Ceng Ceng sebut dia itu sebagai ayah, ia ditegur oleh Jie-yaya. Sebaliknya ibunya mendengar hal kematiannya Kim Coa Long-kun, telah pingsan karenanya, tanda kedukaan yang hebat. Bukankah disini mesti ada terselip suatu rahasia? Apakah adanya itu? Baik aku hiburkan dia..."

Nyonya itu berdiam sekian lama, Baru ia bicara pula.

"Dia.....apakah benar dia telah menutup mata?" tanyanya. "Wan Siangkong, apakah kau lihat sendiri dia meninggal?"

Anak muda itu manggut.

"Wan Siangkong baik terhadap Ceng Ceng, inilah aku tahu," kata pula si nyonya yang elok tetapi laju itu. "Maka itu pasti aku tidak akan berlaku sebagai sekalian yayanya itu, yang anggap kau sebagai musuh. Aku minta suka-lah kau tuturkan aku tentang meninggalnya dia..."

Mengenai sifatnya Kim Coa Long-kun, Sin Cie masih gelap dan ragu-ragu. Gurunya sendiri, yang bicara dengan Bhok Siang Toojin, mengatakan si ular emas ada seorang berperangai luar biasa, cara hidupnya ada diantara sesat dan tak sesat. Akan tetapi, sejak ia dapatkan "Kim Coa Pit Kip" dan peroleh ilmu silat dari kitab pusaka itu, diam-diam ia kagumi orang luar biasa itu, yang otaknya sangat cerdas, dan diam-diam juga ia pandang si orang aneh sebagai gurunya. Biar tidak langsung dia toh dappat pelajaran berharga dari Kim Coa Long-kun. Maka itu, mendengar Ngo Coue mendamprat Kim Coa Long-kun sebagai "kan-cat", bangsat yang hina dan licik, ia jadi gusar sekali, cuma karena ia belum tahu duduknya hal, tak bisa ia bilang suatu apa. Sekarang ia dengar suaranya ibu dari Ceng Ceng, ia kembali dapat pemandangan lain.

"Belum pernah aku bertemu dengan Kim Coa Long-kun," ia jawab pertanyaan si nyonya, "akan tetapi walaupun demikian, dia dan aku ada sebagai guru dan murid, karena sebagian dari ilmu silatku aku dapat pelajarkan dari beliau. Aku pikir tidak leluasa untuk tuturkan jelas hal Kim Coa Long-kun setelah ia menutup mata, aku kuatir orang jahat nanti pergi menyatroni dan merusak kuburannya itu...."

Baru si nyonya mendengar kata terakhir dari si anak muda, ia lantas saja tergeletak rubuh, sehingga Ceng Ceng mesti sambar tubuhnya, untuk ditolongi.

"Ibu, Ibu!" memanggil si nona. "Keraskan hatimu, ibu...."

Tidak lama pingsannya nyonya ini, lalu ia sadar pula. Ia lantas menangis.

"Delapan-belas tahun lamanya aku nantikan dia, aku harap dengan sangat dia datang untuk sambut kami ibu dan anak, supaya kami bisa berlalu dari sini, siapa sangka justru dialah sendiri yang sudah pergi lebih dahulu..." mengeluh nyonya Kim Coa Long-kun ini. "Dan Ceng Ceng sama sekali belum pernah lihat muka ayahnya..."

"Jangan berduka, pehbo," Sin Cie menghibur. "Sekarang ini Hee locianpwee sedang tidur dengan senang dialam baka. Tulang-tulangnyanya semua akulah yang kubur dengan baik-baik."

"Oh, kau yang menguburnya, Wan Siangkong?" kata si nyonya. "Budimu ini ada sangat besar, aku tidak tahu bagaimana nanti aku membalasnya."

Ia segera berbangkit, untuk memberi hormat.

Sin Cie sibuk, untuk mencegah.

"Ceng Ceng, hayo kau paykui kepada Wan Toako!" nyonya ini titahkan gadisnya.

Tanpa bilang suatu apa, Ceng Ceng lantas jatuhkan diri berlutut didepan si anak muda, sehingga dia ini repot berlutut juga untuk membalas hormat, buat sekalian mengasih bangun kepada nona itu.

"Apakah dia meninggalkan surat untuk kami?" kemudian nyonya itu tanya pula.

Ditanya begitu, Sin Cie ingat pesan dari Kim Coa Long-kun bahwa siapa "dapatkan warisannya, dia mesti pergi ke Cio-liang di Kie-ciu, Ciatkang untuk cari Un Gie, untuk serahkan emas banyaknya sepuluh laksa tail." Pesan itu membikin ia bingung, lalu ia tak perhatikan lebih jauh. Ia sendiri pun tidak tergiur hatinya oleh itu harta besar, malah ia bayangi, jangan-jangan Kim Coa Long-kun bercelaka karena harta besar itu. Ia juga ingat baik-baik kata-kata gurunya bahwa harta besar bisa mendatangkan malapetaka. Karena ini, ia rada jemu dengan petanya Kim Coa Long-kun itu. Sampai sekarang nyonya ini menanyakannya.

"Maaf, pehbo," katanya, "aku memberanikan diri untuk tanya apa pehbo bernama Gie?"

Ibunya Ceng Ceng nampaknya terperanjat.

"Benar," jawabnya. "Bagaimana kau ketahui itu?" Belum sampai si anak muda sahuti ia, ia sudah tambahkan : "Tentu kau ketahui itu dari surat peninggalannya! Apakah Wan Siangkong bawa suratnya itu sekarang?"

Tegang sekali sikapnya si nyonya selagi ia menanyakan demikian.

Disaat Sin Cie hendak jawab nyonya itu, mendadak ia menjejak dengan kaki kanannya, segera tubuhnya lompat mencelat melewati lankan, menyambar kesuatu gerombolan pohon mawar.

Un Gie dan Ceng Ceng, ibu dan anak, kaget dan heran, keduanya segera mengawasi anak muda itu.

Tiba-tiba terdengar satu jeritan "Aduh!" kemudian tertampak Sin Cie gusur keluar satu orang, tubuh siapa diam saja, karena rupanya dia telah ditotok jalan darahnya. Dengan jambak bebokongnya, pemuda ini bawa orang itu kedalam paseban dimana dia itu digabruki kelantai.

"Eh, inilah cit-pehhu!" Ceng Ceng bersuara tertahan.

Un Gie pun mengenalinya, ia lantas menghela napas panjang.

"Wan Siangkong, tolong kau merdekakan dia," mintanya. "Didalam rumah keluarga Un ini, kecuali kita berdua ibu dan anak, tidak ada orang lain lagi yang pandang kami sebagai orang dalam..."

Sin Cie lihat sikap lesu nyonya itu, ia dengar suara yang lemah bersedih. Lantas saja ia tepuk jalan darahnya orang tawanannya itu, atas mana dia ini dikeluarkan jeritan perlahan, lalu mendusin.

Nyatalah orang ini ada Un Lam Yang dengan siapa Sin Cie pernah bertempur. Dia adalah anak Un Beng Gie dan turut runtunan, dia ada anak ketujuh dalam keluarga Un itu.

"Cit-pehhu!" Un Ceng tegur mamaknya itu., "kami sedang bicara di sini, mengapa kau mencuri mendengari? Sama sekali kau tidak hargai derajatmu sebagai orang yang terlebih tua!"

Kedua matanya Un Lam Yang bersinar, rupanya ia mendongkol, tapi sebentar saja, lantas ia ngeloyor pergi dengan tak bilang suatu apa. Rupanya ia jeri atas keliehayannya si anak muda, yang barusan cekuk ia dengan gampang, sedang kemarinnya, ia pun gagal layani anak muda itu. Akan tetapi, setelah beberapa tindak diluar paseban, dia menoleh dan kata dengan sengit : "Perempuan tidak tahu malu pasti bisa melahirkan satu anak perempuan tidak tahu malu juga! Sudah sendiri mencuri lelaki, sekarang pun anak sendiri diajari curi lelaki juga!"

Tapi Ceng Ceng tidak bisa antap hinaan itu, sambil hunus pedangnya ia loncat keluar paseban, untuk menyusul.

"Eh, cit-pehhu, mulutmu kotor sekali!" ia berseru. "Apa kau bilang?"

Un Lam Yang putar tubuhnya lalu ia berdiri tegak.

"Eh, kacung hina, kau hendak berontak?" tanyanya. "Yaya semua yang perintah aku datang kemari! Habis kau mau apa?"

"Jika kau hendak bicara dengan kita, kau boleh bicara terus-terang!" Ceng Ceng tegur. "Kenapa kau curi dengar pembicaraan kita?"

"Kita? Hm!" Un Lam Yang menghina, sambil tertawa dingin. "Entah orang hutan dari mana datang kemari yang lantas dimasuki dalam lingkungan kita! Muka terang delapan-belas turunan dari keluarga Un telah kau bikin malu!"

Mukanya Ceng Ceng menjadi merah saking malu. Ia menoleh pada ibunya.

"Ibu, dengarlah kata-katanya itu!" katanya.

"Cit-ko, mari, aku hendak bicara denganmu," kata Un Gie dengan perlahan.

Un Lam Yang kasih dengar suara : " Hm!" lantas ia bertindak menghampiri, sikapnya jumawa sekali.

"Kita ibu dan anak hidup menderita," berkata si nyonya kemudian. "Kita berterima kasih kepada lima yaya dan semua saudara, yang masih mengijinkan kita tinggal belasan tahun dalam rumah keluarga Un ini. Tentang urusan si orang she Hee, belum pernah aku omong suatu apa terhadap Ceng Ceng, tetapi sekarang setelah dia

menutup mata, selagi citko ketahui semua dengan baik, tolong kau tuturkan itu kepada Wan Siangkong dan Ceng Ceng...."

"Kenapa aku yang mesti menuturkan?" tanya Un Lam Yang dengan mendongkol. "Inilah urusan kamu, kamu sendiri yang harus menceritakan asal jangan kamu tahu malu!"

Nyonya itu menghela napas.

"Baiklah," sahut dia. "Aku tahu, dia pernah tolongi jiwamu, aku percaya, sedikitnya kau masih bersyukur terhadapnya, siapa tahu kau sama saja dengan semua anggauta keluarga Un ini, semuanya bong in pwee gie - semua tidak kenal budi-kebaikan!"

Un Lam Yang jadi sangat gusar.

"Dia pernah tolong jiwaku, itu benar!" katanya dengan sengit.

"Tapi kenapa dia tolongi aku? Baiklah, aku nanti tuturkan semua, supaya kalau kau yang menceritakannya, tak bisa kau menambahi bumbu hingga aku akan jadi orang macam apa tahu!"

Ini mamak yang ketujuh lantas duduk.

"Orang she Wan, Ceng Ceng," katanya, mulai, "nanti aku tuturkan bagaimana duduknya hingga kami kenal Kim Coa Kan-cat, aku nanti jelaskan semua dengan terang supaya kamu ketahui bagaimana jahatnya kancat itu!"

"Jikalau kau omong jelek tentang dia, tak suka aku mendengari!" memotong Ceng Ceng. Dan ia tutupi kupingnya.

"Ceng Ceng, kau dengarilah!" berkata sang ibu. "Ayahmu yang telah meninggal dunia ini, walaupun dia tak

dapat dikatakan orang baik seluruhnya, akan tetapi apabila dia dipadu dengan keluarga Un, dia masih terlebih baik beratus lipat!"

"Hm, kau lupa bahwa kau pun she Un!" mengejek Un Lam Yang sambil tertawa dingin.

Un Gie tidak perdulikan ejekan kakak itu.

Maka Un Lam Yang segera mulai dengan penuturannya : "Itu adalah kejadian pada dua-puluh tahun yang telah lampau. Ketika itu aku baru berumur dua puluh satu tahun. Ayah telah utus aku ke Yang-ciu untuk bantu liok-siokhu..."

"Kiranya," pikir Sin Cie," Ngo Cou dari Cio Liang Pay bukan cuma berlima saudara hanya berenam..."

Liok-siokhu adalah paman yang keenam.

"Ketika aku sampai di Yang-ciu, aku tak dapat menemui Liok-siokhu," Lam Yang melanjutkan. "Pada suatu malam aku pergi keluar, untuk bekerja, apa celaka, karena kurang waspada, aku gagal..."

"Kau tidak jelaskan, kerjaan apa itu yang kau lakukan," kata Un Gie dengan dingin. Lam Yang mendongkol, ia gusar.

"Aku toh satu laki-laki, aku berani berbuat, mustahil aku takut menyebutkannya?" katanya dengan sengit. "Aku telah dapat lihat satu nona yang cantik sekali, aku lompat masuk kedalam pekarangannya, untuk memetik bunga. Nona itu tolak aku, maka aku lantas bunuh dia. Nona itu masih dapat ketika untuk menjerit dan jeritannya itu terdengar orang. Ada beberapa guru silat yang menjadi cinteng rumah itu, mereka itu keluar mengepung aku. Aku tidak sanggup layani begitu banyak orang, akhirnya aku kena ditangkap...."

Sin Cie bergidik sendirinya mendengar orang cerita tentang kekejian dan kekejamannya sendiri tanpa merasa jengah atau malu. Istilah "petik bunga" itu adalah perkosaan terhadap orang perempuan. Ia pikir, kenapa Un Lam Yang sedemikian jahat.

"Orang lantas kirim aku kepenjara," mamaknya Un Ceng Ceng itu melanjutkan. "Aku tidak takut. Aku ingat, liok-siokhu toh ada di kota Yang-ciu. Untuk seluruh Kangleam, bugeanya paman itu tidak ada tandingannya. Aku percaya, asal paman ketahuilah kegagalanku, pasti dia bakal datang menolongi aku. Akan tetapi sepuluh hari sudah aku menanti-nanti, tidak juga paman muncul. Sementara itu surat keputusan telah datang dari pembesar lebih atas, aku telah diputuskan hukuman mati, yang mesti dijalankan didalam kota Yangciu juga. Satu pegawai penjara memberitahukan aku keputusan itu. Sampai itu waktu Barulah aku ketakutan..."

"Hm! Aku menyangka kau tak kenal takut!..." Ceng Ceng mengejek.

Lam Yang tidak gubris keponakannya ini.

"Selang tiga hari, sipir bui datang dengan arak secawan besar dan sepiring daging," demikian ia meneruskan ceritanya. "Aku tahu artinya makan besar ini, ialah besok aku bakal jalankan hukumanku. Aku pikir, semua orang memang satu kali mesti mati, hanya aku, aku merasa sayang atas diriku sendiri. Aku masih muda dan belum cukup merasai kesenangan....Tapi aku keraskan hati, aku dahar, aku minum, aku habiskan daging dan arak itu, sesudah mana, aku pergi tidur. Tepat pada tengah malam, aku tersedar karena ada orang tepuk-tepuk pundakku dengan pelahan. Aku segera geraki tubuh, untuk bangun. Lantas aku dengar kisikan di kupingku : "Jangan bersuara! Aku akan tolong padamu!" Orang itu lantas gunai

senjatanya, akan tabas kutung pesawat borgolan di tangan dan kakiku. Itulah senjata yang tajam luar biasa, karena borgolan besi terpapas dengan beberapa bacokan saja. Habis itu dia tarik tanganku, dia ajak aku menyingkir dari penjara. Kita kabur sampai diluar kota, disebuah kuil tua. Selama diajak lari, aku turut saja. Memang aku tak dapat berbuat lain. Dia itu larinya pesat sekali, tenaganya pun besar luar biasa, tak bisa aku lepaskan diri dari cekalannya. Karena separuh ditarik, aku jadi tidak terlalu cape. Setelah dia nyalakan lilin diatas meja suci, Baru aku dapat lihat tegas romannya, ialah satu pemuda yang cakap- ganteng, usianya lebih muda beberapa tahun daripadaku, mukanya putih-bersih. Hm!"

Lantas saja ia berpaling kepada Un Gie dan Ceng Ceng bergantian, akan lirik itu ibu dan anak.

"Aku lantas kasih hormat pada pemuda itu seraya menghaturkan terima kasih." Lam Yang cerita lebih jauh setelah ia mengejek ibu dan anak itu dengan liriknya. "Dia sangat jumawa, dia tak balas hormatku itu. Dia kata : "aku seorang she Hee, apa kau ada orang she Un dari Cio Liang Pay?" Aku manggut. Sementara itu aku lihat dia masih cekal senjata tajamnya yang tadi dipakai menabas kutung rantai borgolanku. Itu adalah pedang warna hitam, anehnya adalah ujung pedang terpecah dua sebagai cagak."

Didalam hatinya, Sin Cie kata : "Itulah dia pedang Kim Coa Kiam yang aku dapatkan." Ia diam saja, ia mendengari terus.

"Habis itu aku tanya namanya," Un Lan Yang bercerita terus. "Tak usah kau ketahui namaku!" jawabnya. "Biar bagaimana, dibelakang hari, tidak nanti kau berterima kasih kepadaku!" Aku jadi sangat heran. Pikirku, dia telah tolongi jiwaku, tentu saja aku mesti senantiasa ingat budinya itu, ingat seumur hidupku. "Aku tolong kau untuk kepentingan

pamanmu yang keenam," ia menambahkan. "Mari turut aku!"

"Dengan keheran-heranan, aku ikuti dia. Kita pergi ketepi sungai Un Hoo, kita naik atas sebuah perahu dan masuk kedalamnya. Dengan ringkas dia suruh tukang perahu berangkat, keselatan. Sesudah menyingkir dari Yangciu lebih dari sepuluh lie, Baru hatiku mulai lega. Itu artinya, pembesar negeri tidak akan mampu susul pula padaku."

"Dari sakunya, anak muda itu keluarkan sepasang ngo-bie-cie, ialah semacam senjata mirip dengan tempuling. Aku kenali itu sebagai gegaman liok-siokhu. Biasanya tidak pernah liok-siokhu terpisah dari gegamannya itu, maka aku heran, kenapa ngo-bie-cie itu berada ditangannya penolongku yang tidak dikenal itu.

"Liok-siokhumu itu adalah sahabat karibku!" kata dia sambil tertawa. Ia tertawa beberapa kali, lalu dengan tiba-tiba mukanya jadi berperongos bengis. Tanpa merasa, aku menggigil saking heran, kaget dan jeri.

"Disini ada sebuah peti," katanya kemudian. "Aku ingin kau bawa pulang itu kerumah. Dan ini surat kau serahkan pada ayahmu, pada mamak dan pamanmu semua!" Dia menunjuk pada sebuah peti didalam perahu itu. Itulah peti yang besar sekali yang ditutup dan dipaku keras, lalu dilibat dengan dadung.

"Kau mesti pulang dengan lekas, jangan kau singgah ditengah jalan," dia pesan. "Peti ini mesti dibuka dengan tangan sendiri oleh mamakmu yang pertama!"

Aku terima baik pesan itu.

"Dalam satu bulan ini, aku akan datang berkunjung kerumahmu," dia berkata pula. "Kasih tahu pada semua

tertua dirumahmu supaya mereka sambut aku secara baik-baik!"

"Itulah kata-kata tidak keruan juntrungannya, akan tetapi aku toh terima juga. Setelah memesan dan aku menerimanya, se-konyong-konyong dia sambar jangkar rantai dari atas perahu, hingga rantainya berbunyi berisik. Segera ia lemparkan itu, malah beruntun semua empat-empatnya jangkar."

"Bagus!" berseru Ceng Ceng tanpa ia merasa.

"Cis!" meludah Lam Yang, hingga ludahnya itu menodai lantai paseban, yang sangat bersih.

Sekitar paseban ditanami pohon kembang mawar, Ceng Ceng tanam itu dengan tangannya sendiri. Paseban itu, terutama lantainya, sangat bersih karena si nona sangat resik. Sekarang ia lihat paseban diludahi, ia jadi berduka.

Sin Cie tampak roman menyesal sahabatnya, ia ulur sebelah kakinya, akan gusak-gusak ludah itu.

Melihat kelakuan itu, si nona menoleh pada pemuda ini, agakny ia sangat berterima kasih.

Un Gie lihat kelakuan dua anak muda itu, ia manggut dengan pelahan. Nyata ia puas dengan tingkah-laku pemuda itu.

"Terang dia telah perlihatkan tenaga besarnya padaku, tetapi aku tidak dapat terka apa artinya itu," Un Lam Yang melanjutkan untuk kesekian kalinya. "Dengan kekuatannya itu, dia telah bikin putus rantai-rantai jangkar. Kemudian Baru dia kata padaku: "Jika kau tidak lakukan pesanku ini, contohnya adalah ini jangkar!"

"Setelah itu, dia rogo sakunya, akan mengeluarkan sepotong goan-po kelantai perahu sambil berkata : "Inilah ongkos

jalanmu!" Tanpa tunggu jawabanku, dia sambar dua potong gala, sepotong ditiap tangan. Ketika dengan tangan kiri ia tancapkan gala kedalam sungai, tubuhnya segera turut terangkat naik dan melayang ketengah air. Menyusul itu ia tancapkan gala yang kanan, tubuhnya turut melayang juga, sedang gala kiri, ia cabut, ia angkat, untuk ditancapkan pula kearah depan. Secara demikian, dalam beberapa gerakan saja, ia sudah sampai ditepian dimana ia letaki kaki seraya memutar tubuh. "Kau sambut ini!" ia berseru, menyusul mana dua batang gala ditimpuki kearah perahu. Aku tidak berani sambuti kedua gala itu, yang jadi nancap digubuk perahu. Selagi aku kaget dan kagum, dari tepian aku dengar seruannya yang panjang, lantas tubuhnya lenyap ditempat gelap."

"Sungguh gagah Kim Coa Long-kun," pikir Sin Cie.

Pemuda ini cuma memikirkan didalam hati, tidak demikian dengan si pemuda.

"Dia ada satu enghiong, satu hoo-kiat!" Ceng Ceng berseru dengan pujiannya. Enghiong atau hookiat adalah satu pahlawan atau orang gagah.

"Satu Enghiong ? Cis!" Un Lam Yang mengejek. Ketika itu aku pandang dia sebagai tuan penolong. Melihat sinar matanya, yang tajam dan bengis, dia rupanya sangat benci aku, akan tetapi aku mau percaya itulah tabeatnya yang kukoay, maka aku tidak memperdulikannya lebih jauh. Setelah itu aku lanjuti perjalanan pulang. Semua kuli, yang aku suruh gotong peti bilang, peti itu berat sekali. Aku duga, tentunya liok-siokhu peroleh untung besar, bahwa peti itu terisi emas dan perak dan mustika lainnya. Aku pun percaya, setelah dengan susah payah aku bawa pulang itu, semua paman dan mamak akan hadiahkan aku sedikitnya satu bagian dari harta itu. Maka juga, aku sangat bergembira. Ketika akhirnya aku sampai dirumah, yah,

mamak dan paman, semua puji aku, mereka katakan, Baru pertama kali aku pergi bekerja, aku telah peroleh hasil yang tidak dapat dicela..."

"Memang tidak dapat dicela!" Ceng Ceng menyelak dengan ejekannya.

"Sudah kau bunuh satu nona remaja, kau juga pulang dengan gondola sebuah peti besar!"

"Ceng Ceng, diam!" Un Gie melarang. "Kau mendengarkan cerita pehhu."

Un Lam Yang tidak ladei keponakannya itu.

"Malam itu kami berkumpul," demikian lanjutan penuturannya. "Lilin dinyalakan terang-terang di seluruh thia. Empat bujang gotong peti besar. Ayah beserta keempat mamak duduk ditengah ruangan. Aku sendiri adalah yang loloskan semua dadung, kemudian aku cabut setiap pakunya. <http://kangzusi.com>

Aku masih ingat benar ketika toapehhu sambil tertawa berkata : "Entah lauliok kepincuk oleh si cantik siapa, ia sampai lupa daratan dan tak mau pulang, dia cuma suruh ini bocah bawa pulang petinya ini! Mari! Mari kita lihat mustika apa yang dia antar pulang!" Aku lantas buka tutup peti, diatas mana ada sepotong sampul surat yang ada tulisannya, yang berbunyi : 'Lima saudara Un harus buka bersama' Itulah huruf-huruf yang indah, yang bukan buah-kalam liok-siokhu. Aku serahkan surat itu pada toa pehhu.

"Toa pehhu sambuti surat tetapi ia tidak lantas buka untuk dibaca. "Coba lihat dulu, apa isinya bungkusannya!" kata dia. Peti besar itu memang berisikan sebuah bungkusannya besar sekali, yang atasnya diampar kertas. Bungkusannya itu dijahit rapat.

"Liok-teehu, coba ambil gunting, guntingi benang itu," toa pehhu kata pada encim yang keenam. "Aku heran, liok-tee boleh menjadi begini terliti..."

"Encim lantas ambil gunting, akan putuskan semua benang, sesudah mana, ia buka bungkusan itu. Dengan tiba-tiba dari dalam bungkusa menyambar tujuh atau delapan batang anak panah beracun..."

Ceng Ceng menjerit sendiri saking kaget.

"Itulah kepandaian yang umum dari Kim Coa Long-kun," kata Sin Cie dalam hatinya. Ia tidak jadi heran dan kagum seperti si nona.

"Mengingat kejadian itu, aku bersuku kepada Thian," Un Lam Yang kata dengan pujiannya. "Coba aku keburu napsu, aku yang buka bungkusan itu, mana jiwaku masih dapat hidup sampai sekarang ini? Semua gandewa itu mengenai dengan telak kepada tubuh encim keenam. Semua ada gandewa beracun yang liehay sekali, yang mengenai darah lantas menutup tenggorokan. Hampir tidak berseru lagi, encim keenam rubuh, anggauta tubuhnya semua berubah menjadi hitam. Dan ia mati tak berampun lagi!..."

Berkata demikian, Lam Yang menoleh pada Ceng Ceng.

"Itulah perbuatan bagus dari ayahmu!" kata dia dengan ejekannya. "Karena kejadian itu, seluruh thia menjadi gempar. Ngo-siok lantas menyangka jelek padaku, dia suruh aku yang buka bungkusan besar itu. Dengan terpaksa, aku menurut. Aku berdiri jauh-jauh, aku buka bungkusan dengan pakai gala untuk menggaet dan menggower. Sukur tidak ada gandewa lainnya yang menyambar. Kau tahu, apa isinya bungkusan itu?" ia tanya si nona.

"Apakah itu?" Ceng Ceng balik tanya.

Un Lam Yang kasi dengar suara nyaring ketika ia menjawab : "Itulah mayat encek keenam!"

Ceng Ceng kaget hingga parasnya menjadi pucat.

Un Gie rangkul puterinya itu, untuk dipeluk, untuk tetapkan hatinya.

Untuk sesaat, keempat orang berdiam semua.

"Coba bilang, dia kejam atau tidak?" kemudian Un Lam Yang mulai lagi, dengan pertanyaannya. "Sebenarnya sudah cukup dia bunuh lioksiokhu, maka apa perlunya dia bungkus mayatnya dan dikirim pulang secara demikian?"

"Kau tidak hendak sebutkan sebabnya kenapa dia berbuat demikian!" Un Gie sahuti kakak itu.

"Hm, kau tentunya anggap harus demikian," Lam Yang balas.

Un Gie memandang kelangit yang luas akan lihat bintang-bintang, agaknya ia tersemsem. Kemudian, sembari memandang puterinya, ia kata dengan pelahan : "Ketika itu, Ceng Ceng, aku berusia lebih tua satu tahun daripadamu sekarang ini. Akan tetapi aku masih bersifat seperti kanak-kanak, apa juga aku tak mengerti. Dirumah ini, semua mamak dan paman, tidak ada kejahatan yang mereka tidak lakukan. Aku tidak sukai mereka itu. Melihat mayat lioksiokhu, aku tidak berduka. Inilah aku bicara terus-terang. Aku melainkan heran, dia yang ilmu silatnya liehay, cara bagaimana dia kena dibinasakan! Aku umpatkan diri dibelakang ibu, aku tidak berani mengucap apa-apa. Kemudian adalah toapehhu yang membuka surat, untuk dibacakan dengan nyaring. Dua-puluh tahun sudah lewat tetapi aku masih dapat bayangi kejadian malam itu, toapehhu gusar hingga mukanya pucat, hingga suaranya menggetar. Aku ingat, beginilah dia membaca : "Kepada

yang terhormat, Tujuh saudara Un dari Cio Liang Pay! Aku kirimkan bersama ini satu mayat lengkap, harap kamu suka terima dengan gembira.

Orang ini sudah perkosa encie kandungku, habis itu dia bunuh encieku itu, kemudian lagi, dia juga binasakan ayah, ibu dan dua saudara tuaku, hingga semua lima anggauta dari keluargaku mati terbunuh ditangannya! Melainkan aku sebatang kara yang bisa kabur meloloskan diri dari ancaman malapetaka hebat itu, untuk terus berkelana. Baru sekarang aku pulang, untuk menuntut balas! Hutang darah itu mesti ditebus sepuluh lipat, dengan cara demikian Barulah aku bisa puaskan hatiku. Aku mesti bisa bunuh lima-puluh jiwa anggauta keluargamu yang lelaki dan perkosa sepuluh anggauta perempuan ! Jikalau jumlah ini tak dapat aku penuhkan, aku sumpah tak mau aku menjadi manusia! Hormatnya Kim Coa Long-kun Hee Soat Gie."

Habis membaca, Un Gie menghela napas lega.

"Engko Lam Yang, benar atau tidak liok-siokhu, telah bunuh semua anggauta keluarganya?" dia tanya Lam Yang.

Orang yang ditanya manggut.

"Kami ada bangsa laki-laki, kami sudah masuk Jalan Hitam," jawabnya dengan bangga," maka untuk kami, merampas harta-benda, membunuh orang dan membakar rumah adalah pekerjaan biasa! Liok-siokhu lihat wanita cantik, dengan jalan perkosa dia masih tak mendapatkan maksudnya, kalau karenanya dia cabut golok dan membunuhnya, itu mungkin terjadi."

Un Gie menarik napas panjang.

"Kamu orang-orang lagi, diluaran kamu sudah lakukan kedosaan besar, kita orang-orang perempuan didalam rumah, mana kita dapat tahu?...."

"Sesudah baca surat itu, toapehhu tertawa berkakakan," demikian Un Lam Yang mulai pula dengan ceritanya. "Dia kata : " Dia hendak datang kemari, itulah bagus! Kalau tidak, kita mesti pergi cari dia! Kalau dia umpatkan diri, kemana kita mencarinya?"

"Walaupun toapehhu bilang demikian, ia tapinya berlaku teliti. Sejak malam itu, penjagaan diperkeras. Malah dua orang segera diutus ke Kim-hoa dan Giam-ciu untuk panggil pulang cit-siokhu dan pat-siokhu."

Sin Cie heran.

"He, kenapa mereka bersaudara sedemikian banyak?" pikirnya.

"Ibu," Ceng Ceng juga tanya," kiranya kami masih punyakan Cit-yaya dan Pat-yaya? Kenapa aku tidak tahu?..."

"Mereka adalah saudara cintong dari yayamu," terangkan Un Gie. "Memang, mereka itu tidak tinggal disini."

"Cit-siokhu tinggal di Kim-hoa, pat-siokhu di Giamciu," kata Lam Yang. "Mereka ada keluarga kita tetapi orang luar jarang yang ketahui. Akan tetapi Kim Coa Long-kun benar liehay. Begitu lekas cit-siokhu dan pat-siokhu berangkat menuju kemari, ditengah jalan mereka dipegat dan dibinasakan oleh dia. Dia sungguh seperti malaikat muncul dan hantu selam, entah kapan terjadinya, pada suatu malam dia telah masuk kedalam rumah kita, dia telah curi lima-puluh batang ciam yang kita biasa pakai diwaktu pungut panen. Setiap kali dia bunuh satu orang kita, ditubuh korbannya itu dia tancap sebatang ciam. Rupanya dia hendak wujudkan sumpahnya, sebelum dia binasakan lima-puluh orang kita, dia tidak mau berhenti...."

"Dirumah kita ini sama sekali ada seratus orang lebih, cara bagaimana tak mampu kita melawan dia?" tanya Ceng Ceng. "Dia berjumlah berapa banyak orang?"

"Dia bersendirian saja," sahut Un Lam Yang. "Kancat itu belum pernah berani perlihatkan diri, kita juga tidak tahu dimana dia sembunyikan diri. Terang dia menantikan, asal ada orang kita yang mencil sendirian, lantas dia bunuh mati. Ayah jadi gusar berbareng sibuk, sampai ayah undang belasan orang Kangouw datang ke Cio-liang ini, untuk setiap hari atau malam berpesta besar disini, guna tunggu kancat itu. Diluaran juga kita sudah tempelkan surat-surat pengumuman, akan tantang dia secara berterang, untuk satu pertempuran yang memutuskan. Akan tetapi tak mau dia terima tantangan kita itu. Melihat kita berjumlah banyak, dia tidak pernah datang-datangpula. Maka itu, selang setengah tahun, sahabat-sahabat kangouw itu pada pamitan pulang satu demi satu. Tapi, begitu lekas rumah kita sepi, engkoh yang ketiga dari kamar kedua dan adik lelaki kesembilan dari kamar kelima telah kedapatan mati tenggelam didalam empang, pada tubuh mereka tertancap masing-masing sebatang ciam. Nyata sekali, kancat itu pandai sekali mengatasi diri, ia bisa menanti dengan sabar sampai berbulan-bulan, akan datang pula disaat pilihannya. Sejak itu beruntun selama sepuluh hari, setiap harinya ada saja orang kita yang binasa sebagai korbannya, sampai di Cio-liang ini, tukang-tukang peti-mati kehabisan peti untuk merawat korban-korban itu, hingga kita mesti pergi beli peti dikota Kie-ciu. Tentu saja, terhadap orang luar, kita siarkan berita bahwa kita terganggu iblis jahat dan penyakit hebat. Adik Gie, kau tentunya masih ingat baik-baik itu hari-hari yang menggiriskan?"

"Ketika itu, seluruh desa pun gempar saking ketal," Un Gie jawab. "Rumah kita telah dijaga dan dirondai setiap siang dan malam, malah ayah bersama semua yaya meronda juga dengan bergiliran, sedang semua orang perempuan dan anak-anak pada sembunyikan diri didalam rumah, tidak ada yang berani keluar dari pintu hek sekalipun satu tindak."

"Walaupun demikian," menyambung Lam Yang dengan gigi bercatrukan," kedua enso dari kamar keempat, pada suatu malam lenyap dua-duanya, diculik diluar tahu kita. Kita sudah menduga, mereka itu tentu bakal terbinasa ditangan si kancat, siapa tahu selang satu bulan lebih, kedua enso itu telah berkirim surat dari Yangciu dalam mana mereka memberi tahu bahwa oleh si kancat mereka sudah dijual dirumah hina dimana mereka dipaksa mesti melayani tetamu-tetamu lelaki selama satu bulan. Su-yaya menjadi demikian mendongkol, sehingga ia rubuh pingsan. Tidak bisa lain, terpaksa kita kirim orang dan uang ke Yangciu untuk tebus kedua enso itu..."

Sin Cie bergidik sendirinya.

"Hebat pembalasannya Kim Coa Long-kun," pikir ia. "Memang ia harus balaskan sakit hati ayah, ibu, encie dan kedua engkohnya, akan tetapi setelah musuh besarnya sudah terbinasa, sikap selanjutnya ini rada keterlaluan..."

Pemuda ini goyang-goyang kepala.

"Yang paling hebat," menyambung pula Un Lam Yang," setiap perajaan Toan-ngo, Tiong Ciu dan penutup tahun, dia tentu-tentu kirimkan kami sepucuk surat berikut sepotong surat perhitungan dalam mana dia peringati bahwa kami masih berhutang beberapa jiwa lelaki dan beberapa orang perempuan. Cio Liang Pay telah malang-melintang di Kanglam beberapa puluh tahun lamanya,

sekarang mereka dipermainkan secara begini rupa oleh dia satu orang, bagaimana kami tidak berduka dan lelah? Mau kita menuntut balas, akan tetapi musuh sangat licin dan gagah. Ayah dan beberapa paman pernah tempur dia secara perseorangan, semuanya bukan tandingan dia itu. Maka juga pihak kami jadi putus asa, kita cuma bisa ambil putusan akan bela diri secara beramai-ramai. Asal kita menjaga dengan keras, dia tidak pernah muncul, sampai bulanan pun tidak. Kalau kita alpa, lantas dia muncul dan bekerja. Demikian selama dua tahun, besar dan kecil, sama sekali dia telah binasakan tigapuluh delapan jiwa. Ceng Ceng, hayo bilang, pantas atau tidak kita benci dia?"

"Kemudian bagaimana?" tanya si nona, yang tidak jawab pertanyaan mamak itu.

"Baik ibumu saja yang melanjutkan," sahut sang mamak dengan lesu.

Sampai disitu, Un Gie awasi Sin Cie, wajahnya berduka.

"Wan siangkong," katanya dengan perlahan," kau telah rawat jenazah dia, maka sekarang, apa jua boleh aku tak usah sembunyikan kepadamu. Hanya aku minta sebentar, tolong kau tuturkan aku perihal meninggalnya dia itu, supaya kita ibu dan anak mendapat tahu, dengan begitu...."

Nyonya ini tidak bisa bicara terus, ia menangis sesenggukan, sehingga ia mesti menunda beberapa detik untuk legakan hati.

"Ketika itu aku tidak tahu kenapa dia demikian kejam, malah aku tidak ingin mengetahuinya," kemudian nyonya Hee ini mulai dengan keterangannya. "Ayah larang aku keluar dari pekarangan rumah walaupun setindak juga, aku jadi sangat masgul. Maka itu setiap hari aku cuma bisa bermain didalam taman. Malah ayah bilang, tanpa ada

beberapa engko yang temani, siang pun orang perempuan dilarang berkeliaran didalam pekarangan."

"Dalam bulan ketiga, selagi bunga-bunga mekar indah dan harum baunya, ingin aku pergi kebukit untuk tengok pohon-pohon bungaku, apamau disebabkan sepak terjangnya Kim Coa Long-kun itu, tak dapat aku puasi hatiku, aku mesti dikeram didalam rumah. Pernah aku memikirkan untuk membolos sendirian akan tetapi aku tidak berani karena bengisnya ayah."

"Pada suatu hari aku pergi bermain didalam taman, bersama encie ketiga dari kamar kedua serta enso dari kamar kelima. Bersama kita ada engko Lam Yang serta kaupunya engko Liam Cu. Jadi kita ada berlima. Dengan gembira kita main ayunan, yang diayun makin lama makin tinggi, hingga kita bisa melihat keluar tembok pekarangan dimana tertampak pohon-pohon yangliu yang hijau-segar serta bunga-bunga toh yang gompiok-indah."

"Disaat kita sedang bergembira, se-konyong-konyong engko Liam Cu menjerit sekali, Begitu lekas kita memeriksa, nyata adanya engko Liam Cu itu telah tertikam sebatang bor Kim-coa-coie, hingga ia habis nyawanya seketika juga. Engko Lam Yang! Aku ingat betul, kau sudah lantas lari masuk kedalam rumah, kau tinggalkan kita bertiga berada didalam taman!"

Mukanya Lam Yang menjadi merah.

"Seorang diri aku tidak dapat lawan dia, apa itu bukan berarti aku akan antari jiwa secara kecewa?" katanya, untuk bela diri: "Aku lari ke dalam untuk minta bantuan..."

Un Gie tidak gubris bantahan saudara itu, ia lanjuti ceritanya: "Selagi aku bingung karena belum tahu duduknya perkara, tiba-tiba seorang berkelebat diatas tembok, dia lompat turun kebawah, tepat kepadaku, yang masih berdiri

diatas ayunan. Dengan sekuat tenaga, ia ayun ayunan itu, lalu ia peluk pinggangku. Aku rasakan seperti aku terbang melayang ditengah udara, aku percaya kita berdua bakal jatuh mati. Kakiku tidak injak lagi papan ayunan."

"Orang itu cekal aku dengan tangan kiri, ketika ia turun diluar tembok, tangan kanannya sambar secabang pohon yangliu, habis mana, dengan turuti cabang yang meroyot turun, ia turun ketanah, dengan begitu, aku terhindar dari bahaya. Dalam bingung, aku pukuli dia pada mukanya. Ketika ia tekan pundakku, lantas seluruh tubuhku jadi lemas, akan kemudian lenyaplah tenagaku. Tapi aku dengar suara berisik dibelakangku. Itulah orang-orang yang susul aku.

"Tidak antara lama, siraplah suaranya sekalian pengejar itu. Terang mereka telah ketinggalan jauh. Masih aku dibawa lari terus, sampai akhirnya kita berhenti disebuah gua dilamping jurang yang nampaknya seperti jurang tergantung. Sampai disitu, dia totok pula padaku, hingga aku jadi dapat pulang tenagaku. Ia awasi aku sambil bersenyum menyengir."

"Tiba-tiba aku ingat kedua enso yang bernasib malang. Maka aku pikir, daripada terhina, lebih baik aku binasa. Begitulah aku loncat, akan benturkan kepalaku kebatu gunung. Dia lihat sikapku itu, dia kaget, dia lantas jambret bebokongku. Cegahan ini membikin gagal kenekatanku itu. Tapi aku telah kena bentur juga batu, tidak keras, karena mana, aku jadi dapat ini tanda...."

Un Gie tunjuki jidatnya, dibagian ujung, yang ketutupan rambut, dimana ada satu cacat, melihat mana, waktu itu lukanya itu tentu bukan enteng. Ia menghela napas.

"Coba itu waktu dia tidak jambret aku, coba dia antap aku benturkan diri, hingga aku terbinasa, urusan tidak bakal

jadi berlarut-larut. Untuk dia sendiri, mungkin itu ada banyak baiknya. Tapi karena dia berhasil mencegah aku, dia justru jadi terancam, Karena lukaku itu, aku pingsan, ketika kemudian aku sadar, aku dapati aku sedang rebah diatas sepotong permadani didalam gua itu. Aku kaget hingga hampir aku pingsan pula, Baru hatiku lega apabila aku dapati kenyataan, pakaiannya rapi seperti tadinya. Mungkin karena melihat aku nekat, jangkitlah yang jernih, dia tidak ganggu aku," kata nyonya ini.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 08

"Rupa-rupanya dia kuatir aku nanti berlaku nekat pula, selama dua hari terus-terusan dia jaga aku," Un Gie bercerita lebih jauh. "Dia matangi sendiri bahan makanan, untuk aku dahar. Aku melainkan menangis, tidak sudi aku layani dia. Hari ketiga lewat, datang hari keempat. Dalam empat hari saja, aku telah jadi kurus bukan main. Ia masaki aku daging kuah, dengan sabar ia bujuki aku untuk dahar daging kuah itu. Tetap aku tidak perdulikan padanya. Tiba-tiba dia jambak aku, untuk bikin kepalaku melenggak, hidungku terus ditutup, sesudah mana, selagi mulutku terpentang, dia paksa cekoki kuah daging itu. Secara demikian, mau atau tidak, aku kena tenggak separuh dari isinya mangkok. Baru setelah itu, ia tidak jambak pula padaku. Dengan sengaja aku sembur mukanya, aku ingin bikin dia gusar, supaya dia bunuh aku, sebab tak ingin aku nanti diperkosa dia, tak sudi aku diperlakukan sebagai kedua enso, yang dijual pada rumah hina. Sedikitpun ia tidak gusar, ia tertawa saja. Dengan sabar ia susuti mukanya, ia awasi aku dengan diam saja, Baru kemudia dia menghela napas."

"Malam itu dia rebahkan diri dimulut gua.

"Aku hendak nyanyikan satu lagu, apa kau suka dengar?" dia kata padaku.

"Aku tidak suka dengar," aku jawab dia.

Dengan tiba-tiba dia kegirangan hingga dia lompat berjingkrakan.

"Aku sangka kau gagu, kiranya kau bisa bicara!" katanya gembira.

"Diluar keinginannku, aku tertawa. Aku anggap lucu yang dia sangka aku tidak bisa bicara. Kemudian secara mendamprat, aku kata padanya: "Siapa yang gagu? Bertemu sama orang jahat, aku memang tidak sudi bicara!"

"Dia tidak layani aku bicara, sebaliknya dengan suara muluk, dia nyanyikan satu lagu pegunungan. Dia nyanyi terus, sampai lanjut malam, hingga sang rembulan muncul dengan keindahannya. Masih saja dia bernyanyi. Seumurku, aku hidup terkurung didalam rumah, mana pernah aku dengar nyanyian semacam itu? Itulah nyanyian percintaan diantara orang-orang lelaki dan perempuan...."

"Kau tidak sudi mendengarkan tapi toh kau dengari, bukan?" mendadakan Un Lam Yang campur bicara. "Siapa mempunyai kesabaran akan mendengarkan cerita burukmu ini?"

Lantas dia bertindak keluar paseban, tindakannya lebar.

"Tentu dia pergi untuk mengadu pada yaya semua," kata Ceng Ceng.

"Biar saja, aku tidak takut!" sahut Un Gie.

"Kalau begitu,ibu, hayo lanjuti ceritamu," sang puteri minta.

"Kemudian lagi, dengan lapat-lapat aku ketiduran sendiri," Un Gie melanjutkan. "Besoknya pagi aku mendusi, aku tidak lihat dia. Aku lantas memikir untuk minggat. Tapi setelah aku melongok kemulut gua, aku putus asa. Gua itu berada dipuncak bukit, disebuah lamping, diempat penjurunya, tidak ada jalanan untuk turun. Cuma orang-orang sebagai dia, yang sempurna ilmu silatnya dan bisa ilmu mengentengkan tubuh, bisa naik dan turun dengan merdeka.

"Kira-kira tengah-hari, dia pulang. Dia bawakan aku banyak barang perhiasan, yancie dan pupur. Aku tidak inginkan itu, aku jumput, aku lemparkan kedalam jurang. Dia tidak gusar, malah dia gembira sekali."

"Kapan sang malam sampai, kembali dia bernyanyi untukku."

"Dilain harinya, dia pergi untuk kembali dengan bawakan aku banyak barang mainan, antaranya anak ayam yang berciap-ciap dan anak kucing yang mengeong-ngeong, juga anak burung dan anak kura-kura yang merayap pergi-datang. Tentu saja tak tega aku akan lemparkan semua binatang itu kedalam jurang. Dia rupanya ketahui perasaanku itu. Maka hari itu, terus seantero hari, dia temani aku bermain dengan keempat binatang itu, yang kita pun kasih makan. Malamnya, kembali dia nyanyi untuk aku dengari."

Melihat yang dia tidak niat ganggu aku, aku menjadi sedikit lega, hingga aku jadi suka juga dahar. Hanya sampai lebih dari satu bulan, tetap aku tidak suka bicara dengannya. Meskipun demikian rupa sikapku terhadapnya, tidak pernah dia hunjuk kegusarannya, terus-menerus dia bersikap lemah-lembut terhadapku. Sekalipun ayah dan ibuku belum pernah berlaku baik sebagai dia terhadap aku."

"Adalah pada suatu hari ketika dengan sekonyong-konyong datang perubahan atas dirinya. Dengan tiba-tiba saja dia awasi aku dengan rupa bengis dan sikap mengancam, hingga aku jadi ketakutan, hingga aku menangis."

"Dia awasi aku sekian lama, lantas ia menghela napas sendirinya.

"Sudah, jangan nangis," dia bujuk aku akhirnya.

"Pada malam itu aku pergoki dia menangis seorang diri, suaranya pelahan sekali, akan tetapi aku tahu, dia menangis dengan sangat sedih. Dia menangis diluar gua. Apamau, malam itu turun hujan.

Dia tidak mau masuk kendati juga hujan turun dengan lebat. Aku jadi tidak tega.

"Mari masuk," aku kata padanya.

Dia tidak perdulikan ajakanku itu.

"Kenapa kau menangis?" aku tanya pula.

"Secara mendadak saja dia menyahuti, dengan bengis :
"Besok adalah hari ulang setahun dari matinya ayah, ibu, encie dan kedua kandaku! Dalam itu satu hari saja, seluruh keluargaku musnah terbinasa dalam tangannya seorang dari keluargamu! Maka besok aku mesti bunuh lagi orang keluargamu, sedikitnya mesti satu jiwa! Sekarang ini rumahmu dijaga sangat keras dan kuat! Keluargamu sudah minta bantuannya Lie Cwee Toojin dari Ngo Bie Pay dan Ceng Beng Siansu dari Siau Lim Pay! Tapi aku tidak takut!"

"Habis mengucap demikian, dia lantas pergi. Dia pergi sampai magrib dihari yang kedua, masih dia belum kembali. Tanpa merasa aku jadi senantiasa ingat dia. Diam-diam aku meng-harap-harap pulangnya dia."

Diam-diam Ceng Ceng lirik Sin Cie, akan lihat orang memandang hina atau tidak kepada ibunya itu, akan tetapi ia dapati pemuda itu duduk dengan tetap tenang dan perhatiannya sangat tertarik. Menampak demikian, diam-diam ia merasa girang.

Un Gie melanjutkan :

"Selagi cuaca mulai menjadi gelap, dia masih belum kembali juga. Dua-tiga kali aku telah melongok kemulut gua. Ketika untuk keempat kalinya aku melongok pula, aku tampak tubuh empat orang diatas puncak, kelihatannya bagaikan bajangan saja. Mereka itu sedang saling kejar."

"Aku coba mengawasi dengan teliti, maka akhirnya, dengan samar-samar, bisa juga aku mengenalinya. Orang yang terdepan adalah dia, lalu satu imam, disusul sama satu pendeta yang menyekal sebatang sian-thung, tongkat yang panjang sebagai toya. Orang yang keempat ada ayah dengan senjatanya yang istimewa, tongkat berkepala naga-nagaan. Dia sendiri cekal pedang Kim Coa Kiam. Sendirian saja dia layani tiga lawan, nampaknya dia terancam bahaya. Sebab sesampainya dipuncak itu, mereka lantas bertempur."

"Sekarang aku dapat melihat terlebih tegas. Pendeta yang bersenjatakan tongkat itu liehay sekali, ia dapat mendesak, akan akhirnya mengemplang dengan tongkatnya itu. Aku kaget hingga aku menjerit, sebab aku lihat dia telah sangat terdesak, aku kuatir dia tak dapat menghalau bahaya. Tapi dengan pedangnya, dia bisa menangkis, malah tangkisa itu membuat sapat ujungnya tongkat."

"Ayah dapat dengar jeritanku, ia menoleh kearah aku, lantas ia tidak berkelahi lebih lama, ia berlari-lari menuju aku."

"Menampak sikap ayah, dia jadi sibuk sekali. Dia desak kedua lawannya, itu imam dan pendeta, lantas dia tinggalkan, untuk dia susul ayah. Karena ini, dia pun dikejar kedua orang beribadat itu."

"Tidak lama sampailah mereka dilembah dimana dia telah dapat mencandak ayah, untuk cegah ayah mendekati aku, dia serang ayah, hingga kembali mereka berdua jadi bertempur. Baru beberapa jurus, si imam dan si pendeta pun sudah datang, diaorang lalu mengepung pula padanya."

"Ayah lantas gunai ketika untuk menyingkir dari pertempuran itu, untuk ia ber-lari-lari pula kearah aku. Selama itu, mereka telah mendatangi aku semakin dekat. Aku girang sekali.

"Ayah, lekas!" aku teriaki ayahku.

"Sebagai orang kalap, dia desak kedua lawannya, lalu dia lari akan susul ayah. Dia berhasil dia serang ayah dengan hebat, hingga ayah terdesak mundur. Sebentar saja, ayah jadi terancam bahaya.

"Selagi aku berpikir untuk lari kepada ayah, untuk tolongi dia, si imam dan si pendeta sudah menyusul pula, maka kembali mereka bertempur pula."

"Eh, Gie, bagaimana dengan kau?" ayah teriaki aku.

"Aku tidak kurang suatu apa, ayah, jangan kuatir," aku jawab.

"Baik!" ayah bilang. "Nanti aku bereskan dahulu ini kancat!"

Bertiga mereka kepung pula dia.

"Kim Coa Long Kun," terdengar suaranya si imam dari Ngo Bie Pay," aku hendak bicara denganmu supaya kau mengerti. Kami dari Ngo Bie Pay tidak bermusuhi

denganmu, kita tidak punya sangkutan apa juga, tapi sekarang aku telah campur tahu urusanmu, ini melulu disebabkan perbuatanmu keterlaluhan. Aku janji akan tidak bantu siapa juga asal kau suka hentikan permusuhan, supaya selanjutnya kau tidak satroni pula keluarga Un. Aku ingin supaya urusan diselesaikan mulai hari ini."

"Sambil kertak gigi, aku dengar dia menjawab:

"Habis, apa aku tidak boleh balas sakit hatinya ayah dan ibuku, encie dan kanda-kandaku?" demikian tanyanya.

"Kau sudah binasakan banyak jiwa, aku anggap pantaslah kau merasa puas," kata si imam. "Aku minta, dengan memandang mukaku, sukalah kamu kedua pihak habiskan persengketaan ini."

"Tapi dia tidak menjawab, malah dengan tiba-tiba dia serang si pendeta. Karena ini, lagi-lagi mereka jadi bertempur."

"Senjatanya si imam ada liehay, imamnya sendiri berilmu silat tinggi. Disamping dia, tongkatnya si pendeta perdengarkan suara angina men-deru-deru. Tongkat itu masih bisa digunai dengan sempurna walaupun ujungnya sudah terkutung."

"Aku lihat dia terancam. Dia mandi keringat. Dia terdesak. Tiba-tiba aku tampak dia sempoyongan, hampir-hampir dia rubuh terguling. Justru itu, tongkatnya si pendeta menyambar. Masih dia bisa luputkan diri dari bahaya dengan berkelit miring."

"Justru karena dia berkelit, dia dapat lihat mukaku. Menurut keterangannya belakangan, hari itu dia sudah sangat letih, urat-uratnya lemas semua. Akan tetapi kapan dia dapat lihat aku, dan dia dapat perasaan aku sangat memperhatikan padanya, tiba-tiba bangkitlah semangatnya,

tenaganya jadi kumpul pula. Maka ketika dia bikin perlawanan lebih jauh, Kim-coa-kiam jadi sangat berbahaya."

"Nona Un, jangan takut!" dia serukan aku. "Kau lihat!"

"Entah bagaimana dia telah gunai senjatanya, mendadak terdengar si pendeta mengeluarkan jeritan yang menyeramkan, tubuhnya rubuh, lalu bergelundungan kebawah. Kemudian ternyata, batok kepalanya yang gundul telah tertancap bor Kim-coa-cui."

"Ayah dan si imam jadi kaget."

"Segera datang saatnya dia serang ayah. Gunai ketika yang baik, si imam membokong dari belakang. Tapi dia tidak kena ditikam bebokongnya. Dalam ancaman bahaya itu, ia mendahulukan memutar tubuh, sambil berkelit, tangan kirinya diulur, dua jarinya menusuk kedua matanya si penyerang. Sambil berbuat demikian, dia berseru keras."

"Imam itu terkejut, lekas-lekas ia tunduk, untuk menyelamatkan diri dari totokan itu kearah mata. Selagi ia tunduk, lengan kanannya telah menyambar. Itulah lengan yang menyekal pedang. Tidak ampun lagi, tubuh si imam terbabat pedang, sehingga dengan satu jeritan mengerikan, dia rubuh binasa."

Ceng Ceng berseru mendengar cerita ibunya itu. Ia kagum.

"Habis itu, dia kembali serang ayah."

"Ketika itu muka ayah telah jadi pucat hingga seperti tak ada darahnya, terang ia kaget dan jeri karena dapatkan dua kawannya yang liehay telah dibinasakan dengan cepat. Ayah menangkis secara sembarangan. Tidak lagi ayah bisa mainkan tongkatnya dengan sempurna.

"Aku pantas lari keluar gua."

"Tahan! Tahan!" aku berseru berulang-ulang.

"Mendengar teriakan aku, dia berhenti menyerang."

"Inilah ayahku," aku memperkenalkan dia kepada ayah.

Dia pandang ayah dengan mata bengis. "Kau pergi, aku kasi ampun padamu!" ia kata pada ayah.

"Ayah tercengang, lalu ia putar tubuhnya, untuk pergi."

"Itu hari, seantero hari aku belum dahar, tubuhku lemas, ditambah dengan kaget karena menyaksikan pertempuran hebat itu, dan berbareng aku girang sekali karena ayah dikasih ampun, mendadak aku rubuh sendiri."

"Dia lihat aku rubuh, segera ia lompat untuk kasih bangun padaku. Aku tidak pingsan, selagi ia membungkuk, aku lihat ayah mengawasi dengan mata bersinar bengis. Tiba-tiba ayah ayun tongkatnya dipakai mengemplantang bebokongnya. Tentu sekali dia tidak menyangka, karena perhatiannya ada padaku, yang dia hendak tolongi. Aku kaget, aku berseru." Awas!"

"Dia pun kaget, segera dia putar tubuh. Akan tetapi tongkat sudah sampai, bebokongnya kena terhajar. Syukur untuk dia, dia telah berkelit, serangan itu tidak parah. Sambil putar tubuh, tangannya menyambar menyekal tongkat, yang dia dapat rampas, setelah mana, tongkat itu dilempar kelembah. Dia tidak berhenti sampai disitu, sambil merangsak, dia serang ayah, dengan kedua tangannya."

"Ayah gugup. Rupanya ia menyesal karena serangannya gagal dan ia kaget tongkatnya kena dirampas. Ketika serangan datang, ia putus asa, bukannya ia berkelit atau menangkis, ia justru berdiam seraya tutup kedua matanya.

"Dengan mendadak saja, dia tarik pulang serangannya. Dia menoleh kepadaku, lantas dia menghela napas. Kemudian dia pandang ayah dan kata : "Lekas kau pergi, jangan tunggu sampai pikiranku berubah, nanti kau tak dapat ampun lagi!"

"Sampai disitu, tanpa bilang apa juga, ayah putar tubuhnya, akan angkat kaki sambil berlari-lari."

"Dia awasi ayah pergi, lantas dia menoleh kepadaku. Tiba-tiba ia muntahkan darah, darahnya menyemprot kebajuku..."

Ceng Ceng terkejut, hingga ia keluarkan seruan tertahan. Kemudian : "Sam yaya tak tahu malu!" katanya. "Depan berdepan dia tidak berani lawan musuh, dia membokong dengan tangannya yang jahat!"

Un Gie menghela napas.

"Sebenarnya dia adalah musuh kita," katanya, melanjutkan. "Dia pun telah binasakan beberapa puluh orang dari keluarga kita. Akan tetapi melihat dia dibokong, tak dapat aku diam saja, makanya aku sudah berseru. Mungkin ini yang dinamakan takdir celaka. Habis itu dengan sempoyongan, dia bertindak kedalam gua, lantas dia ambil obatnya untuk terus dimakan. Masih beberapa kali ia muntahkan darah. Aku kaget dan berkuatir, sehingga aku menangis sendiri."

"Dia terluka akan tetapi dia gembira."

"Kenapa kau menangis?" dia tanya aku.

"Sebab kau terluka parah," jawabku.

Dia tertawa.

"Jadi kau menangis untukku?" tanyanya pula.

"Aku berdiam aku tidak menjawab. Tetap aku berduka."

"Sebentar kemudian, dia kata padaku: "Sejak semua anggauta keluargaku dibunuh oleh pamanmu yang keenam, sejak itu sudah tidak ada lagi orang yang menaruh perhatian atas diriku, yang menyayangi aku. Hari ini aku telah bunuh lagi satu kandamu cintong, maka itu sama sekali sudah berjumlah empat-puluh orang yang aku binasakan. Sebenarnya masih ada sepuluh orang lagi, yang mesti jadi korban pembalasanmu, akan tetapi sekarang, memandang kepada airmatamu, aku janji aku akan hentikan pembunuhan terlebih jauh. Nyata masih ada kau seorang yang memperhatikan aku."

"Aku menangis saja, aku tidak jawab dia."

"Juga orang-orang perempuan keluargamu, sejak hari ini aku tidak akan ganggu pula," demikian dia kata lagi. "Kau tunggu sampai lukaku ini sudah sembuh, aku nanti antar kau pulang..."

"Masih aku berdiam, tak tahu aku apa perasaanku saat itu. Aku cuma merasa lega yang dia telah berjanji untuk hentikan pembunuhan-pembunuhan terlebih jauh."

"Sjak itu selanjutnya, beberapa hari, akulah yang masak nasi dan masak air, dengan sungguh-sungguh aku rawati dia," Un Gie cerita lebih jauh. "Pada suatu hari, dia pingsan, terus selama satu hari, dia tak sadar akan dirinya. Aku jadi berkuatir, aku kuatir dia bakal tak ketolongan. Aku lantas menangis, menangis saja, sampai kedua mataku pada merah dan bengkak. Selagi aku menangis, sekonyong-konyong dia buka matanya, dia tertawa."

"Tidak apa, tak nanti aku mati," katanya.

"Selang lagi dua hari, benar-benar kesehatannya mulai pulih. Dia bisa bangun dan jalan-jalan. Itu malam dia beritahukan aku, sebetulnya luka bekas bokongan ayah ada hebat sekali, akan tetapi ia tertolong obat dan kuat hatinya."

Dia bilang, asal dia mati, aku pun bakal mati kelaparan. Seorang diri, pasti aku tidak bisa berlalu dari gua itu, dilain pihak, tidak ada orang dari rumahku yang berani datang menyatroni., kalau tidak, selama itu tentulah sudah ada datang orang, entah siapa. Aku anggap dia omong dari hal yang benar."

"Ibu," Ceng Ceng kata," dia berlaku baik sekali kepadamu, dia ada orang baik."

Setelah mengucap demikian, nona ini menoleh pada Sin Cie.

Anak muda ini merasakan mukanya panas, ia melengos kelain arah.

"Dengan pelahan-lahan kesehatannya maju terus," Un Gie mulai pula. "Selama itu, suka sekali dia bicara dengan aku tentang masanya kanak-kanak. Dia bilang bagaimana ayahnya, ibunya, sangat sayang dia, bagaimana kedua engkonya, encienya, sangat menyinta dia. Katanya pernah satu kali dia jatuh sakit sampai ibunya tidak tidur tiga hari tiga malam. Akan tetapi pada suatu malam, liok-siokhu telah bunuh ibunya itu, ayahnya, saudara-saudaranya!"

"Diluar aku lihat dia kejam dan telengas, akan tetapi bicara tentang kekeluargaannya, nyata ia ada berbatin baik, halus martabatnya. Begitulah ia perlihatkan aku sepotong oto merah yang tersulam indah. Dia kata, itulah oto sulaman ibunya sendiri ketika dia masuk umur satu tahun..."

Selagi mengucap demikian, Un Gie rogo sakunya dari mana ia mengeluarkan oto yang ia omongi itu, yang ia letaki diatas meja.

Sin Cie lihat oto itu tersulam satu bayi montok tanpa pakaian, wajahnya manis dan sangat menyenangkan.

Sulamannya sendiri benar-benar indah. Tiba-tiba ia terharu sendirinya. Ia jadi ingat, sejak masih sangat kecil, ia sudah tidak punya ayah dan ibu....

"Sering-sering dia nyanyikan lagu pegunungan untuk aku dengari," kembali Un Gie melanjutkan. "Diwaktu senggangnya, dia ambil kayu untuk dibikin menjadi barang-barang permainan untukku. Dia kata aku adalah satu bocah yang tak mengerti apa-apa..."

"Akhir-akhirnya dia sembuh seluruhnya. Akan tetapi, walaupun sudah sembuh, aku lihat dia tidak punya kegembiraan. Aku jadi heran. Pada suatu hari, aku tanyakan sebabnya. Jawabannya mengherankan aku. Dia bilang dia merasa tidak tegah meninggalkan aku."

"Kalau begitu baiklah aku berdiam terus disini menemani kau!" kataku tanpa berpikir lagi.

"Mendengar perkataanku itu, dia jadi girang bukan main. Dia pergi kepuncak, dia loncat naik turun disebuah pohon kayu besar, dia berjingkrakan, dia jumpalitan bagaikan kera. Kemudian dia beritahukan aku, dia telah dapatkan selebar peta dari suatu tempat dimana ada disimpan banyak emas dan barang permata. Katanya ketika dulu Pangeran Yan Ong rampas tahta-kerajaan, dari Pakkhia ia menerjang ke Lamkhia, Baginda Kian Bun kabur dari kota raja, sebelum kabur, raja itu telah pendam harta besarnya disuatu tempat rahasia. Setelah naik tachtu, Yan Ong coba cari harta itu diseluruh kota Lamkhia, tidak ada hasilnya. Kemudian Yan Ong utus Sam Po Thaykam beberapa kali berlayar mengarungi samudera, ke Selatan, katanya untuk membuat penyelidikan dimana kaisar Kian Bun bersembunyi, tapi sebenarnya guna cari harta itu."

Diam-diam Sin Cie manggut-manggut sendirinya.

"Jadi itulah peta yang aku dapatkan dalam kitab Kim Coa Pit Kip," pikirnya. "Itu jadi ada peta yang melukiskan tempat rahasia itu..."

"Dia ceritakan padaku bahwa seumur hidupnya Kaisar Beng Seng Cou tetap tak dapat cari peta itu - adalah setelah berselang beberapa ratus tahun, secara kebetulan saja, dialah yang mendapatinya. Setelah sekarang dia sudah puas menuntut balas, dia hendak mulai cari harta karun itu. Dia janji, begitu lekas dia berhasil mendapati harta besar itu, dia bakal kembali untukambut aku. Maka itu, katanya, sekarang dia hendak antarkan aku pulang."

Nyonya ini berhenti sebnetar, ketika sesaat kemudian ia melanjutkan, ia ada sengit sekali. Dia kata : "Ketika aku sampai dirumah, semua orang pandang hina kepadaku. Aku jadi mendongkol dan gusar sekali. Aku sebal terhadap mereka. Mereka tidak punya kemampuan untuk melindungi satu gadis keluarganya, setelah aku pulang dengan tubuh putih-bersih, mereka perhina aku. Maka itu selanjutnya aku tidak perdulikan mereka, tak suka aku bicara dengan mereka itu!"

"Ibu, kau berbuat benar!" kata Ceng Ceng.

"Setelah tiga bulan aku berada dirumah, selama mana aku harap-harap dia," bercerita pula Un Gie. "Pada suatu malam aku dengar suara nyanyian lagu pegunungan diluar jendela kamarku. Aku kenali baik sekali suara nyanyian itu. Dia datang! Lekas-lekas aku buka jendela, aku kasih dia masuk. Pertemuan ini ada sangat menggirangkan aku, dan malam itu, kami berdua lantas hidup sebagai suami-isteri, hingga kemudian, anak, terlahirlah kau....Perangkapan jodoh itu telah terjadi karena keinginanku sendiri, sampai sekarang aku tidak menyesal karenanya. Orang bilang dia perkosa aku, itulah tidak benar! Ceng Ceng, selama sekian lama itu ayahmu tetap perlakukan baik padaku, kami

berdua sangat saling menyinta. Selama itu dia selalu hormati aku, belum pernah dia paksa aku."

Diam-diam Sin Cie puji keberaniannya nyonya ini. Ia pun terharu untuk dengar riwayat percintaan yang demikian sulit.

"Rupa-rupanya, dengan kedatangannya ini, Hee locianpwee telah dapatkan tempat rahasia dari harta besar itu," kata Sin Cie.

Nyonya itu manggut.

"Dia bilang dia masih belum dapat cari," sahutnya. "Akan tetapi dia kata dia sudah dapatkan endusan hingga dia merasa, segera dia akan dapat mencarinya. Maka itu kami telah berdamai untuk dihari kedua, pagi-pagi, pergi minggat. Diluar tahu kami, pembicaraan kami itu ada yang curi dengar. Besoknya fajar sebelum terang tanah, aku sudah lantas siapkan pakaianku. Aku pun telah tinggalkan sepotong surat untuk ayah. Disaat kami hendak berangkat, tiba-tiba ada orang ketok pintu kamarku. Pasti sekali aku kaget dan takut.

"Jangan kuatir," dia kata padaku," biar dalam kepungan satu pasukan perang, kita kaan dapat noblos keluar!"

Lantas saja dia buka pintu.

"Yang ketok pintu itu ada ayah bersama toapeh dan jipeh bertiga. Mereka tidak bawa senjata, malah pakaiannya pun thungsha, baju panjang yang dilapis makwa, baju luar yang pendek. Kami heran memandang dandanan mereka itu.

"Urusan kamu berdua aku sudah tahu," berkata ayah. "Inilah takdir celaka yang telah ditetapkan sebelum kamu terlahir. Biarlah selanjutnya kitaorang menjadi satu dengan lain, supaya tak usah lagi kita main angkat senjata."

"Dia menyangka ayah semua kuatir dia nanti melakukan pembunuhan pula, dia bilang : "Kau jangan takut, aku telah berjanji dengannya untuk tidak bunuh lagi anggota-anggota keluargamu!"

"Walaupun demikian, tak dapat kamu berlalu dengan diam-diam," ayah bilang. "Adalah pantas apabila kau melamar dengan terang dan menikah dengan upacara."

"Dia girang sekali mendengar kata-kata ayah. Tidak tahunya dia kena terjebak ayah."

"Jadi ayahmu dustakan dia, bukankah?" Sin Cie tanya.

Un Gie manggut.

"Ayah lantas berikan dia tempat dikamar samping," nyonya ini melanjutkan. "Segala apa segera diatur untuk perayaan pernikahan. Dia ada cerdik sekali. Semua arak, barang makanan dan air, yang ayah perintah suguhkan, lebih dahulu dia kasi anjing yang cobakan, tapi meski anjing makan itu tanpa akibat, dia masih tidak minum dan dahar itu, tidak dia cobai. Dia tunggu sampai malam, semua itu dia buang keluar. Untuk tangsel perutnya sendiri, dia pergi kepasar Cio-liang dimana dia beli barang makanan dan dahar."

"Pada suatu malam ibu datang dengan semangkok bubur biji teratai. "Suguhkan ini pada baba mantu," ibu kata padaku."

"Aku benar-benar tidak menduga suatu apa, aku sangka ibu menyayangi dia, dengan gembira aku bawa bubur teratai itu kedalam kamarnya. Dia pun girang sekali melihat aku datang dengan barang makanan, dia sambuti itu, tanpa curiga, dia makan bubur itu. Dia Baru mengirup beberapa kali, selagi dia bicara denganku, mendadakan air mukanya berubah menjadi pucat. Segera ia berbangkit.

"Oh, A Gie, hatimu telengas!" dia tegur aku.

Aku kaget tidak terkira.

"Apa?" aku tanya.

"Kenapa kau racuni aku?" tanya dia.

Sin Cie dan Ceng Ceng bergidik sendirinya.

Sekejap saja, seluruh paseban dan sekitarnya jadi sangat sunyi. Akan tetapi sekejap saja juga, atau mendadak terdengarlah suara tertawa ramai dan menyeramkan yang datangnyanya dari luar paseban. Kapan Sin Cie menoleh, dia tampak lima bersaudara Un sedang berdiri diluar paseban.

"A Gie, bagus!" Un Beng San berseru. "Urusanmu yang busuk kau tuturkan kepada orang luar! Apakah kau masih punyakan muka?"

Mukanya nyonya yang bernasib buruk itu menjadi pucat dan merah bergantian. Ingin dia bicara tetapi tercegah sendirinya. Maka ia lantas menoleh kepada Sin Cie dan puterinya.

"Sudah sembilan belas tahun, belum pernah aku omong sepatah kata jua dengan ayah," berkata dia," dan selanjutnya, aku pun tidak nanti bicara pula dengannya! Aku tidak takut terhadap mereka! Kau sendiri, kau takut atau tidak?"

"Engko Sin Cie tidak kenal takut!" Ceng Ceng jawab.

"Bagus! Kalau begitu, aku nanti bercerita terus!" kata nyonya yang tak beruntung ini, yang sekarang tiba-tiba nyalinya jadi besar, dia tak lemah lagi sebagaimana biasanya. Malah dia sengaja perbesar suaranya:

"Aku lantas saja menangis. Aku tidak tahu bagaimana harus bicara, aku tidak tahu juga mesti berbuat apa. Dengan sebenarnya aku tak tahu suatu apa tentang racun itu. Aku

bersusah hati karena dia menyangka jelek terhadapku. Selagi begitu, pintu kamar ada yang tendang dan gembrak, lantas menyerbu masuk banyak orang dengan pelbagai alat-senjataanya."

"Orang-orang yang berbaris dimuka pintu itu waktu adalah mereka ini semua!" melanjutkan ia. "Ditangannya itu telah tergenggam masing-masing senjata rahasia."

Ayah masih juga punya liang-sim.

"A Gie, kau keluar." Dia panggil.

"Aku tahu mereka tunggu aku keluar, Baru mereka hendak menyerang dengan senjata rahasia mereka. Kamar ada sempit, kemana dia bisa singkirkan diri? Maka aku menjawab: "Aku tidak mau keluar! Kamu baik bunuh juga aku!"

"Ketika itu, dia duduk diatas kursi dengan alis mengeret. Dia menyangka aku bersekolong dengan ayah semua, dia jadi sangat bersusah hati, hingga dia tak niat untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi kapan dia dengar penolakanku untuk keluar, bahwa aku rela binasa bersama dia, sekonyong-konyong dia berlompat bangun."

"Apakah kau tahu bubur teratai ini dicampuri racun?" dia tanya aku, suaranya tak lagi sebengis tadi.

"Aku jumpat mangkok bubur itu, aku lihat masih ada sisanya, lantas saja aku minum satu ceglukan.

"Jikalau bubur ini ada racunnya, mari kita mati bersama!" kataku.

"Dia sampok mangkok bubur itu hingga terlempar hancur, akan tetapi aku telah meminumnya. Lantas saja dia tertawa.

"Bagus!" katanya. "Mari kita mati bersama!..." Segera dia berpaling kepada ayah semua, dia menegur : "Kamu gunakan cara rendah sekali, apa kamu tidak malu?"

Toapeh gusar sekali.

"Siapa racuni padamu?" katanya. "Jikalau kau andali ilmu silatmu yang liehay, mari keluar, kita bertempur!"

"Baik!" dia jawab tantangan itu. Dia tuntun tanganku untuk diajak keluar dari kamar.

"Diluar telah diatur panggung pelatok Bwee-hoa-chung, diatas itu dia ditantang akan layani ayah bersama mamak dan paman semua bertempur. Dia tidak perdulikan yang dia bakal dikepung.

"Dia benar tidak diracuni dengan racun, tetapi kemudian aku dapat tahu, bubur teratai itu telah dicampuri Cui-sian-bit yaitu madu tercampur obat pulas, yang kekuatannya kendor, yang membuat orang yang memakannya jadi berangsur-angsur kehilangan tenaganya, akan akhirnya orang nanti rubuh dan tidur seperti mayat, selang satu hari satu malam Baru orang akan sadar sendirinya. Mereka itu tidak niat meracuni, mereka hendak merobohkan dengan pengaruh obat pulas itu, untuk selanjutnya mereka siksa padanya!"

Un Gie bicara dengan sengit, menyatakan kemarahannya yang besar yang tertahan, yang Baru sekarang dapat dilampiaskan.

Ketika itu Un Beng San berseru," Eh, orang she Wan, kau berani atau tidak melayani berbareng kita berlima bersaudara?"

Pada dua hari yang sudah, karena ingat mereka adalah orang-orang tertua dari Ceng Ceng , Sin Cie berlaku hormat terhadap mereka, akan tetapi sekarang, setelah mendengar

penuturan Un Gie dan mengetahui mereka ada orang-orang jahat, ia tidak sudi menghormati lagi, malah dia mendongkol dan gusar.

"Hm!" jawabnya. "Kamu boleh maju berbareng sepuluh saudara, aku masih tidak jeri!...."

Belum sampai Sin Cie tutup mulutnya, atau satu bajangan telah menerjang kedalam paseban.

"Bocah tidak tahu adat, menggelindinglah kau keluar!" bajangan itu membentak.

Sin Cie lihat seorang dengan tubuh besar dan kekar, rambutnya yang riap-riapan dililit sepotong gelang tembaga yang berkilauan, sedang bajunya adalah jubahnya kasee, maka dia tahu, itu adalah satu pendeta tautoo. Pada dua malam yang sudah, belum pernah dia lihat orang beribadat ini.

Tautoo itu adalah Teng Seng, satu bandit besar dari Hoolam. Dia Baru datang, dia kunjungi lima saudara Un untuk beritahu dia niat "bekerja" sama-sama jago-jago dari Cio-liang itu. Kapan dia ketahui keluarga Un, yang kenamaan di Selatan dan Utara Sungai Besar jeri terhadap satu bocah, dia jadi panas hati, maka dia lantas maju paling dulu. Ia ingin ajar adat pada bocah ini....

Sin Cie lihat gerakan orang, dengan sebat ia berkelit kekanan, berbareng mana tangan kirinya menyambar, menjambak rambut panjang orang itu, setelah mana, ia menyempar, ia lepaskan cekalannya. Tidak ampun lagi, tubuh besar dari si pendeta terlempar ke pohon mawar, yang banyak durinya, hingga mukanya, bahunya, pahanya, kena tertusuk duri pohon bunga itu, sehingga keluar darah!

Itulah bantingan atau hajaran yang si tautoo tidak pernah sangka.

Melihat demikian, Un Gie tertawa dingin. Dia berkata : "Pada malam itu, mereka berlima bersaudara mengepung dia satu orang. Sebenarnya dia sanggup melayani, apa celaka, dia sudah minum madu obat pulas, makin lama, dia berkelahi makin lelah. Disebelah itu, lima saudara itu berkelahi secara mengepung yang dinamakan "Un-sie Ngo-heng-tin", maka dikepung secara demikian, sulit untuk dia meloloskan diri..."

"A Gie!" membentak Un Beng San. "Apakah kau buka rahasia kepada orang luar?"

Un Gie tidak perdulikan lagi ayahnya itu, kepada Sin Cie dia melanjutkan penuturannya: "Kelihatan nyata dia ingin lekas-lekas pukul rubuh salah satu musuhnya, dengan begitu, dia akan dapat pecahkan barisan pengurung itu. Akan tetapi dia berkelahi dengan semakin lama semakin kendor, tubuhnya sempoyongan semakin hebat. Maka itu, aku teriaki dia: "Kau pergi lekas! Untuk selamanya, aku tidak akan meninggalkan padamu!"

Suaranya nyonya ini menyedihkan secara dahsyat, melebihi dahsyatnya jeritannya kemarin ini.

Ceng Ceng kaget bukan main.

"Tbu!" dia memanggil.

Sin Cie lihat sinar mata si nyonya kabur dan napas memburu, ia tahu nyonya itu mendongkol dan berduka sangat. Terang sekali dia tak dapat bicara lebih jauh karenanya.

"Sudah, pehbo, silakan kau kembali kekamar untuk beristirahat," kata anak muda ini. "Sekarang aku hendak pasang omong dengan ayahmu beramai, besok aku nanti datang pula..."

"Tidak! Tidak!" kata Un Gie seraya tarik ujung bajunya. Nyonya ini bisa pula bicara dengan lekas sekali. "Sudah sembilanbelas tahun aku menahan didalam hatiku, tak dapat tidak, hari ini aku mesti keluarkan semua! Wan siangkong, kau dengari aku...."

Suara itu tercampur tangisan. Sin Cie manggut.

"Aku akan mendengari," ia jawab.

Masih saja, nyonya ini pegangi ujung bajunya si anak muda.

"Mereka inginkan jiwanya!" berkata ia, meneruskan. "Dan yang terlebih penting daripada itu, mereka juga mengharap harta karun! Terus dia layani mereka bertempur, lalu lagi sejurus, dia terluka, tak dapat dia menahan diri, dia rubuh dari pelatok-pelatok itu. Mereka tahu dia punyakan peta dari tempat rahasia harta karun disembunyikan, mereka memaksa dia untuk serahkan peta itu. Tapi dia jawab : "Peta itu tidak ada padaku! Siapa berani, dia boleh ikut aku untuk mengambilnya!"

"Jawaban itu membuat mereka menghadapi kesulitan," melanjutkan si nyonya. "Jikalau dia dimerdekakan, apabila sebentar dia sadar dari pengaruhnya obat pulas, lantas tidak ada orang yang sanggup kendalikan dia lagi! Jikalau dia dibinasakan saja, lantas peta itu untuk selama-lamanya bakal lenyap, harta karunnya tak akan ada orang yang akan dapatkan... Maka akhirnya ayahku adalah yang berikan pikirannya yang bagus! Ha,ha! Sungguh cerdik dia, bukannya?"

"Ketika itu dia mulai jatuh pulas, aku sendiri pingsan. Ketika ini digunai mereka untuk menggeledah tubuhnya. Inilah aku ketahuai sebab aku sudah lantas ingat akan diriku. Mereka tidak dapatkan peta itu, yang tidak tersimpan ditubuhnya. Maka mereka jadi sengit, mereka melakukan

penganiayaan hebat dan kejam, ialah urat-urat tangan dan kakinya telah dipotong putus! Dengan ini mereka hendak bikin percuma kepandaian ilmu silat liehay itu, supaya selanjutnya ilmu silat itu tak dapat digunakan pula! Habis itu Barulah dia dilepaskan dari belengguan. Dia masih dipaksa untuk serahkan peta bumi yang diarah sangat itu. Tidakkah itu ada cara cerdik sekali?"

Sin Cie terkejut. Nyatalah pikirannya si nyonya menjadi waswas seketika.

"Pehbo, baiklah kembali saja, beristirahat," katanya.

"Tidak!" jawab Un Gie. "Asal kau pergi, mereka bisa aniaya aku sampai binasa! Aku hendak tuturkan semua, Baru aku puas! Kau tahu, mereka bawa dia pergi! Lima bersaudara itu tidak percaya satu kepada lain! Bersama mereka ada turut dua jago dari Ngo Bie Pay. Mereka semua ingin peroleh harta karun! Entah bagaimana, kemudian ternyata, dia bisa loloskan diri dan kabur! Mungkin dia telah berikan mereka peta itu, hingga, begitu lekas mereka kegirangan, penjagaannya jadi kendor. Mereka semua ada cerdik sekali, akan tetapi Kim Coa Long-kun bukannya seorang tolol! Bertujuh mereka telah dapatkan selebar peta, mereka saling berebut. Lima saudara itu bersekongkol, mereka curangi kedua jago Ngo Bie Pay sampai duanya binasa!....."

Un Beng Gie dari luar paseban berseru dengan ancamannya :

"A Gie! Jikalau kau tetap ngaco-belo, awas!"

"Untuk apa aku mesti awas?" Un Gie balik menanya sambil tertawa. "Apa kamu sangka aku masih takut mampus?" Dia menoleh kepada si anak muda, akan berkata : "Peta yang mereka dapati adalah yang palsu! Lima saudara itu pergi ke Lamkhia, mereka gali sana dan gali

sini, sampai setengah tahun lamanya, mereka hamburkan lebih dari selaksa tail perak, tapi sepotong kecil perak jua mereka tak dapatkan! Ha-ha! Sungguh tak ada yang lebih memuaskan daripada ini!"

Siasia saja lima saudara Un itu kertak gigi mereka diluar paseban. Mereka jeri terhadap si anak muda, tidak berani mereka lancang menerjang kedalam paseban itu.

Habis berkata-kata demikian, Un Gie berdiam melongo, kemudian dengan pelahan-lahan, Baru ia berkata pula. Suaranya pelahan :

"Setelah kepergiannya itu, selanjutnya aku tak peroleh lagi kabar dari atau tentang dia....Urat-urat tangan dan kakinya telah diputuskan, dia mirip dengan satu manusia tapadaksa....Dia beradat tinggi dan keras, karenanya, apabila dia tidak mati lantaran luka-lukanya itu, tentu mati karena mendongkol yang tak terlampias...."

Dari luar, Un Beng Tat menantang :

"Orang she Wan!" katanya," kau telah dengar perkataan dia tentang kami keluarga Un mempunyai Ngo-heng-tin, jikalau kau benar satu laki-laki, mari keluar, kau coba terjang!"

"Kau pergilah!" Un Gie dului si anak muda menjawab. Nyonya ini hendak mencegah. "Jangan kau layani mereka bertempur!"

Sin Cie tahu,apabila mereka bertempur satu sama satu, tidak ada seorang juga dari lima saudara itu yang nempil terhadapnya, akan tetapi apabila berlima mereka maju berbareng, sedang mereka pun punyai Ngo-heng-tin, barisan "Panca-logam", itulah lain.

Menurut Un Gie, Ngo-heng-tin itu berdasarkan Kim, Bok, Sui, Hoh dan Tou, ialah emas, kayu, air, api dan

tanah (ngo-heng), yang berhubungan satu dengan yang lain, yang saling ganti perubahannya. Maka itu, memang itu adalah "barisan" yang sulit untuk digempur. Dan lagi, ketika pertama kali mereka bertanding, mereka tidak mendendam satu dengan lain, masing-masing bisa berlaku sungkan, akan tetapi sekarang dia tekah ketahui rahasia mereka, dan mereka menyangka ia punya hubungan dengan Kim Coa Long-kun, pasti sekali mereka akan pandang ia sebagai musuh besar. Mereka bangsa telengas, mereka siap-sedia akan gunai segala tipu-daya, mungkin dia dibikin celaka. Satu kali dia tak berhati-hati, dia bisa tak ketolongan. Karena ini, sangsilah dia.

"Apa? Kau tidak berani?" Un Beng Gie tanya dengan ejekannya. "Kalau begitu hayo kau berlutut tiga kali dan manggut-manggut kepada kami, nanti kami iijinkan kau pergi!..."

Itulah ejekan yang hebat.

Un Beng Sie, dengan suara seram, pun berkata : "Sekarang ini walaupun kau berlutut dan manggut-manggut, sudah kasip!"

Lantas saja Sin Cie berkata dengan nyaring :

"Katanya Ngo-heng-tin dari keluarga Un ada liehay sekali tapi aku yang muda ingin mencoba-cobanya, untuk belajar kenal, namun saat ini aku letih sekali, maka kamu iijinkanlah aku beristirahat barang satu jam! Akur?" tanyanya.

"Satu jam ialah satu jam!" jawab Un Beng Gie dengan mengejek. "Walaupun kau beristirahat sampai delapan atau sepuluh hari, toh tak nanti kau mampu lolos!"

"Jangan-jangan binatang ini hendak menggunai akal-muslihat," Beng San kata dengan pelahan. "Baik kita lantas kerjakan dia!"

"Jie-tee telah berikan perkataan padanya, biarlah dia hidup lebih lama satu jam," Beng Tat bilang. "Biarlah dia beristirahat, supaya dia tak usah sampai mati menyesal! Melainkan kita harus jaga jangan sampai dia kabur!"

"Kasi dia beristirahat didalam thia," Un Beng Go usulkan. "Disana kita kurung padanya."

Un Beng Tat akur, lalu dengan suara nyaring, dia kata: "Orang she Wan, pergi kau ke Lian-bu-thia untuk beristirahat. Dengan berdiam disini, kami kuatir kau lolos...."

"Baik!" sahut Sin Cie tak bersangsi sedikit jua. Lantas dia terbangkit.

Un Gie dan putrinya jadi bingung sekali, mereka tidak berdaya untuk mencegah. Maka terpaksa mereka ikuti anak muda itu.

Didalam Lian-bu-thia , ruang latihan silat, Un Beng Tat si Toa-yaya sudah lantas perintahkan orang-orangnya nyalakan puluhan batang lilin, dengan begitu, seluruh ruangan jadi terang sekali.

"Kapan nanti sebatang lilin ini telah menyala habis, bukankah telah cukup waktunya untukmu beristirahat?" tanya tertua Ngo Cou dari Cio Liang Pay.

Sin Cie tidak menjawab, dia melainkan manggut, habis itu dia lantas duduk atas sebuah kursi yang diletaki di-tengah-tengah ruangan itu.

Lima saudara Un angkat masing-masing sebuah kursi, untuk mereka duduk sendiri. Mereka mengurung di lima

penjuru dengan sikapnya Ngo-heng. Mereka juga duduk diam dan meram, untuk sekalian beristirahat juga. Akan tetapi dibelakang mereka berkumpul enam belas orang lain diantara siapa ada Un Lam Yang dan Un Cheng, semua orang angkatan terlebih muda, semuanya duduk atas masing-masing sebuah kursi kate.

Sin Cie lihat kedudukannya enam belas orang itu, ia dapati mereka ambil sikap delapan penjuru, atau Pat-kwa, maka itu lengkaplah Ngo-cou punya barisan Ngo-heng Pat-kwa-tin itu, yang ringkasnya disebut Ngo-heng-tin.

"Benar-benar sulit untuk memecahkan barisan ini dan lolos," pikir si anak muda, sambil duduk diam, kedua tangannya dikasi turun. Ia merasa, dibawah kepungan dua puluh satu orang itu, paling bisa ia membela diri, untuk lolos, sukar sekali. Ia pun insaf, jikalau lama-lama ia dikurung, tenaganya bisa habis, hingga akhirnya, dia bakal dirubuhkan juga. Kim Coa Long-kun yang demikian liehay masih tidak sanggup pecahkan Ngo-heng-tin ini, maka pasti tin ini ada punyakan perubahan-perubahan luar biasa.

Selagi sibuk berpikir, tiba-tiba si anak muda ingat beberapa halaman terakhir dari Kim Coa Pit Kip. Itulah bagian-bagian yang pertama kali membingungkannya, karena ia tak dapat menginsyafi artinya, sampai perlu ia pergi pula kedalam gua untuk meyakinkan gambar-gambar di tembok gua, untuk diakuri dengan bunyinya kitab pusaka itu, sesudah mana, Barulah ia mengerti. Melainkan itu waktu ia masih belum insaf, apa perlunya ilmu silat yang nampaknya kusut sekali itu. Siapa bisa dengan satu gebrakan saja menyerang keempat atau ke delapan penjuru? Toh ilmu itu ada untuk melayani serangan berbareng dari pelbagai penjuru itu?

Terus Sin Cie memikirkan, hingga ia menduga, tentulah Kim Coa Long-kun, setelah lolos dari tangan musuh-

musuhnya, telah sembunyikan diri untuk memikirkan jalan guna pecahkan ngo-heng-tin itu dan dia akhirnya berhasil menciptakan ilmu silat istimewa ini. Tentu sekali maksud Kim Coa Long-kun untuk kembali ke Cio-liang, guna menuntut balas, maka sayangnya urat-urat tangan dan kakinya telah terputus hingga dia tak dapat bersilat terlebih jauh. Maka, untuk dijadikan warisan, ilmu silat itu dicatat rapi dalam kitabnya, dalam gambar-gambar ditembok gua. Dan sengaja dia bikin kitab yang palsu, yang diperlengkapi dengan panah rahasia dan beracun, guna menjaga kalau-kalau pihak Cio Liang Pay mencurinya.

"Syukur aku telah dapati kitab itu dan dapat memahamkan juga semua isinya," pikir pemuda ini lebih jauh. "Dengan gunai ilmu silat itu, kecuali dapat lolos dari bahaya, aku juga dapat tolong lampiaskan dendaman Kim Coa Long-kun, maka didunia baka, pastilah dia akan bersenyum puas, hingga tak sia-sialah capai lelahnya menciptakan ilmu silat itu...."

Sin Cie menjadi gembira hingga ketika ia buka kedua matanya, wajahnya ada terang-riang. Ia dapatkan lilin hampir habis terbakar, tinggal hanya satu dim saja.

Lima saudara Un juga membuka mata, mereka heran apabila mereka tampak roman bergembira dari anak muda itu, tak dapat mereka menerka pikiran anak muda ini. Akan tetapi mereka percaya betul ketangguannya Ngo-heng-tin, mereka tidak terlalu perhatikan sikap orang itu, mereka cuma membuka mata lebar-lebar, untuk bersiaga kalau-kalau orang lompat melesat untuk kabur....

Kembali Sin Cie rapati kedua matanya. Ia mencoba ingat diluar kepala segala pengunjukan Kim Coa Long-kun. Kemudian ketika ia sampai dibahagian "Koay too chan loan ma" atau "Dengan golok cepat memotong guni awut-

awutan", mendadak ia mengeluarkan keringat dingin, ia terkejut sendirinya.

"Celaka!" demikian ia menjerit dalam hati. "Habis ini, pertempuran membutuhkan golok atau pedang mustika, untuk bikin lawan tak berani datang dekat, senjata tajam itu perlu untuk membikin kalut kepungan, akan tetapi Kim Coa Kiam tidak ada padaku, bagaimana?"

Selama itu Ceng Ceng terus awasi si anak muda, hatinya lega melihat air muka terang dari pemuda itu, tapi sekarang ia pun terperanjat mendapati orang mandi keringat, romannya berkuatir.

"Belum sampai bertempur, hatinya sudah goncang, bagaimana nanti?" pikir dia. Maka ia menjadi turut bingung sendirinya.

Sin Cie awasi lilin, yang hampir padam, ia sendiri masih belum peroleh daya, bukan main sibuknya dia.

Itu waktu satu bujang perempuan bertindak kedalam ruangan, tangannya menyekal secawan air teh, ia hampirkan si anak muda.

"Wan siangkong, silakan minum teh," katanya.

Selagi kusut pikiran itu, Sin Cie sambuti cawan teh dengan tidak ragu-ragu, malah ia terus antar cawan kemulutnya, akan tetapi disaat bibir dan cawan hampir nempel, mendadak terdengar suara nyaring didepan mukanya sendiri dan tangannya tergetar, untuk kagetnya, ia dapatkan cawan sudah terpukul terlepas panah-tangan, jatuh hancur dilantai.

Masih anak muda ini sempat lihat Ceng Ceng menarik pulang tangannya, maka ia tahu, adalah si nona yang sudah serang cawan itu. Maka berbareng kaget, ia insaf.

"Sungguh berbahaya!" kata ia dalam hatinya. "Kenapa aku jadi begini goblok? Kenapa tak ingat aku yang mereka juga bisa kasi aku minum obat pulas?"

Justru itu waktu, bagaikan guntur, Un Beng Go mendamprat : "Ada ibunya, ada gadisnya. Keluarga Un telah tidak menumpuk jasa-jasa baik maka juga telah terlahirlah anak hina-dina ini yang bersekongkol dengan orang luar!"

Ceng Ceng tahu, dialah yang dicaci, dia tidak mau mengalah.

"Ya, leluhur keluarga Un telah menumpuk banyak sekali jasa-jasa baik! Mereka telah perbaiki jembatan-jembatan, jalan-jalan besar, mengamal terhadap orang-orang melarat! Segala macam perbuatan baik, mereka lakukan!"

Itulah sindiran belaka terhadap Ngo Cou yang tidak ada kejahatan yang tidak dilakukan mereka.

Un Beng Go jadi demikian murka sehingga dia lompat bangun sambil berjingkrak, dia hendak hajar cucu atau cucu-keponakan itu, akan tetapi Un Beng Tat menghalangi dia.

"Sabar, ngo-tee," kata engko ini. "Jaga itu bocah saja!"

Pada waktu itu, telah lenyap roman berkuatir dari Sin Cie, sebagai gantinya, anak muda ini kembali berwajah riang-gembira. Serangan Ceng Ceng dengan panah rahasia terhadap cawan seperti memberikan ia ilham.

"Kenapa aku tidak mau gunai senjata rahasia?" demikian pikirnya. "Dalam hal senjata rahasia, walaupun Kim Coa Long Kun masih tak dapat menandingi aku! Bukankah pada tubuhku juga ada baju kaos istimewa hadiah dari Bhok Siang Toojin? Kenapa aku tidak mau antap orang

hajar beberapa kali bebokongku, supaya berbareng dengan itu aku bisa pecahkan Ngo-heng-tin ini?"

Sekejap saja, pemuda ini ambil putusannya. Tidak lagi dia tunggu habisnya sebatang lilin, segera ia terbangkit.

"Cukup!" katanya. "Silakan kamu beri pengajaran kepadaku!"

Un Beng Tat lantas perintah orang-orangnya tukar semua lilin.

"Ini kali, kalau ada keputusan menang atau kalah, bagaimana?" Sin Cie tegaskan.

"Jikalau kau menang, pergi kau bawa emas itu!" jawab Un Beng Tat. "Jikalau kau tidak berhasil, nah, tak usah omong banyak lagi!"

Sin Cie mengerti, jikalau dia yang kalah, jiwanya tidak bakal tertolong lagi, akan tetapi apabila dia yang menang, orang masih bisa menyangkal. Maka ia kata pula :

"Kalau begitu, keluarkanlah emas itu! Begitu aku menang, aku hendak segera bawa pergi!"

Lima saudara Un itu kagum. Sudah terkepung, lagi menghadapi bahaya maut, anak muda ini masih berkeras kepala. Tetntu sekali, mereka tidak kuatir. Mereka tahu, Kim Coa Long-kun yang liehay masih tak mampu dobrak ngo-heng-tin, apapula bocah ini.

Setelah asah pikiran belasan tahun, Ngo Cou berhasil menciptakan Ngo-heng-tin, setelah itu, mereka melatih diri dengan sempurna. Ngo-heng-tin ada pusaka bagi Cio Liang Pay. Buat layani tiga sampai empat-puluh musuh masih leluasa, apapula akan hadapi satu orang. Biasanya tak sembarangan Ngo Cou gunai barisannya ini, ia kuatir orang lihat dan menirunya, sekarang terpaksa mereka pakai

karena Sin Cie terlalu tangguh untuk mereka, sehingga mereka tak kuatir nanti ditertawai orang banyak berkelahi dirumah sendiri secara mengeroyok.

"Kau keluarkan emas itu!" akhirnya Beng Tat titahkan Ceng Ceng.

Nona ini sangat menyesal, Jikalau ia tahu bakal jadi begini rupa, pasti dari siang-siang ia sudah kembalikan emas itu. Ia tidak berani bantah yaya itu, terpaksa ia pergi ambil bungkusan emas itu, diletaki diatas meja dalam ruang itu.

"Jangan letaki secara demikian," kata Un Beng San. "Cheng, kau atur berdiri semua emas itu, bikin menjadi peta!"

Un Cheng menyahuti, ia ambil bungkusan emas itu, akan sepotong demi sepotong dia letaki di lantai, diatur semacam gambar Thay-kek (dunia bundar), hingga diluar itu, seputarnya, merupakan pat-kwa.

"Mari!" berseru lima saudara One begitu lekas sepuluh potong emas itu selesai diatur, mereka lantas bergerak, senjata mereka pun lalu dihunus.

Sin Cie sambut tantangan itu, akan tetapi disaat ia hendak mulai lompat maju, sekonyong-konyong terdengar suara tertawa ber-gelak-gelak diatas rumah, disusul dengan kata : "Orang-orang tua dari keluarga Un! Aku Eng Cay datang berkunjung untuk menanggung dosa!"

Lima saudara Un terkejut.

"Silakan turun!" mereka mengundang.

Menyusul undangan itu, belasan orang lompat turun dengan saling susul dari atas genteng ruangan latihan silat itu, sesuatu orangnya tak rata tubuhnya, ada yang tinggi,

ada yang kate, tetapi yang bertindak dimuka adalah Eng Cay, pang-cu atau ketua dari partai Liong Yu Pang.

Justru itu Sin Cie berpaling kepada Ceng Ceng. Ia tampak, biarpun si nona mencoba mentenangkan diri, pada wajahnya ada ketegangan.

Un Beng Tat sudah lantas tanya tetamunya yang tak diundang itu.

"Lao Eng, sahabatku, tengah malam buta-rata kau berkunjung kegubukku ini, apakah maksudmu? Lu Jie Sianseng dari Hong-gam juga turut datang bersama!"

Sembari mengucap, Toa-yaya ini rangkap kedua tangannya untuk memberi hormat kepada satu orang yang berada dibelakang Eng Cay. Orang itu dandan sebagai seorang mahasiswa, usianya pertengahan.

Eng Cay tidak jawab pertanyaan, atau teguran itu, hanya dia kata : "Un Lo-ya-cu, kau berbahagia sekali! Kau telah dapatkan seorang cucu perempuan yang ilmu silatnya sempurna, yang otaknya cerdas sekali, tidak saja See Lo-toa kami serta belasan saudara lainnya rubuh ditangannya, malah aku sendiri si tua-bangka turut mendapat malu juga!...."

Beng Tat heran. Memang dia dan saudara-saudaranya belum tahu hal bentrokan diantara Ceng Ceng dan rombongan dari Liong Yu Pang itu. Yang pasti adalah, diantara Cio Liang Pay dan Liong Yu Pang, ada pergaulan. Dimana sekarang mereka lagi menghadapi lawan tangguh, Ngo Cou tidak inginkan keruwetan baru.

"Lao Eng, apakah yang diperbuat cucu kami terhadapmu?" Beng Tat tanya dengan sabar. "Tidak nanti kami melindungi pihak yang bersalah. Siapa bunuh orang,

dia berhutang jiwa, siapa berhutang uang, dia mesti membayar dengan uang juga! Tidakkah demikian?"

Ketua dari Liong Yu Pang itu melengak.

"Heran!" pikirnya. "Kenapa tua bangka ini yang biasa tekebur sekali hari ini jadi begini pandai omong? Mustahil dia jeri terhadap Lu Jie sianseng sampai begini macam jerinya?"

Tapi segera juga ia tampak Sin Cie diantara rombongan tuan rumah itu, ia jadi bertambah-tambah heran. Maka ia kembali berpikir.

"Tua bangka ini mempunyai pembantu yang liehay sekali, mungkin Lu Jie sianseng juga tak nanti sanggup lawan dia. Baiklah aku lihat selatan untuk menyimpan lajar...."

Maka ia lantas menyahut dengan tenang: "Kami dari Liong Yu Pang belum pernah bentrok dengan pihakmu, maka itu dengan memandang kepada kamu lima saudara, sukaiah aku bikin habis kematian See Lo Toa, anggap saja dia mesti sesalkan kepandaiannya sendiri yang cetek, melainkan mengenai emas itu...." Dia menyapu dengan matanya kepada sepuluh potong emas dilantai, lalu dia melanjutkan: "Kami telah mengikuti jalandan jauhnya beberapa ratus lie, kami telah bercape-lelah dan bercape-hati, buang ongkos juga, malah ada orang kami yang sampai mengantari jiwanya, semua itu adalah usaha kami untuk hidup dalam dunia kangouw...."

Eng Cay berhenti sampai disitu.

Un Beng Tat heran, ia mengawasi. Segera hatinya menjadi lebih tenteram. Teranglah sudah, Eng Cay datang bukan untuk pembalasan hanya guna emas itu.

"Semua emas itu ada disini, jikalau kau menginginkannya, pergilah ambil, tidak ada halangannya," berkata dia.

Eng Cay heran hingga ia menatap wajah tuan rumahnya. Kenapa ketua Cio Liang Pay itu jadi demikian baik budi? Ia tadinya mau menyangka orang hendak mengejek padanya, tetapi ia dapati air muka tenang dan biasa, tidak ada bajangan kepalsuan. Maka ia kata:

"Un Toaya, jikalau kau sudi memberikannya separuh saja dari jumlah itu, untuk kami pakai menunjang korban-korban yang terbinasa dan terluka, bukan main berterima kasihnya aku...."

"Silakan kau ambil sendiri," Beng Tat berikan persetujuannya.

Eng Cay angkat kedua tangannya untuk memberi hormat. <http://kangzusi.com>

"Terima kasih!" ujanya, terus ia memberi tanda kepada orangnya, maka dua orang segera maju kearah emas, mereka ini membungkuk untuk jumput potongan-potongan emas itu. Akan tetapi, Baru tangan mereka raba emas atau mereka telah rasai pundak mereka masing-masing ada yang tolak dengan pelahan, atas mana tubuh mereka jadi terdorong kebelakang, hingga mereka mesti mundur beberapa tindak, kalau tidak, tentu mereka rubuh. Lekas-lekas mereka angkat muka, akan memandang, maka tampaklah mereka Sin Cie berdiri didepan mereka.

Dengan tenang, pemuda ini segera berkata kepada ketua Liong Yu Pang :

"Eng Lo-ya-cu, emas ini adalah uang belanja tentaranya Giam Ong, maka jikalau kau ambil, pastilah itu kurang sempurna!"

Nama Giam Ong di utara ada menggetarkan, adalah di Selatan, kaum kangouw tak terlalu memperdulikannya, maka itu, Eng Cay lantas menoleh pada Lu Jie Sianseng.

"Lihat, dia sebut-sebut nama Giam Ong untuk gertak kita!" katanya sambil tertawa.

Lu Jie Sianseng itu ada menyekal sebatang huncwee yang besar, dia menyedot satu kali, dia kebulkan asapnya, dia ulangi dan ulangi itu, gerak-geriknya ada tenang sekali. Sebelum jawab ketua Liong Yu Pang itu, ia melirik pada si anak muda, ia menatapnya.

Sin Cie dapat kenyataan, tenang dia ada, mahasiswa itu tapinya ada angkuh atau agung-agungan, dari itu tak puaslah hatinya. Kapan ia lihat sinar matanya, dan kulit mukanya yang bersemu dadu, ia percaya dia mestinya ada seorang kangouw kenamaan, mungkin dia mempunyai kepandaian istimewa karenanya, tak berani ia memandang enteng. Malah ia lantas saja menjura.

"Apakah cianpwee she Lu?" tanya ia. "Akuyang muda Baru kali ini mulai berkelana, dari itu maafkanlah aku tidak kenal cianpwee..."

Lu Jie Sianseng kepulkan pula asap huncweenya, sekali ini tepat kearah muka si anak muda, kemudian kapan ia menyedot lagi, ia keluarkan asapnya diantara kedua lobang hidungnya. Maka bagaikan sepasang naga melilit, asap itu bergulung-gulung melayang....

0o→d.w←-o0

Sin Cie tidak murka karena lagak orang itu, tidak demikian dengan Ceng Ceng, yang hatinya panas, hingga mau ia menegurnya. Tapi Un Gie lihat sikap puterinya, dia tekan pundaknya.

Ceng Ceng menoleh dengan cepat, ia lihat ibunya menggeleng-geleng kepala dengan perlahan. Ia mengerti cegahannya sang ibu, ia terpaksa telan pula kemendongkolannya.

Lu Jie Sianseng ketruk-ketruki huncweenya, akan buang bersih sisa-sisa abu dan tembakau, lalu dengan perlahan-lahan, ia mengisi pula.

Juga Ngo Cou nampaknya tak sabaran mengawasi tingkah-laku dibuat-buat itu, akan tetapi mereka tahu, mahasiswa ini adalah seorang kangouw kenamaan selama beberapa puluh tahun, sebisa-bisa mereka kendalikan diri. Mereka pernah dengar bagaimana dengan ilmu silatnya Hoo Kun, kuntau burung Hoo, Lu Jie Sianseng tidak punyakan tandingan di Selatan dan Utara Sungai Besar, sedang huncwee itu adalah senjatanya yang istimewa, senjata mana selain bisa dipakai menotok jalan darah juga bisa dibuat menggaet senjata lawan. Namun mereka belum pernah saksikan sendiri kegagahannya. Maka meng-harap-haraplah mereka yang jago itu nanti bentrok sama Sin Cie, sukur kalau si anak muda kena dipecundangi, dengan begitu, pekerjaan mereka akan jadi lebih ringan.

Lu Jie Sianseng keluarkan tekesan api dari sakunya, ia menekes-nekes, akan tetapi ia masih tidak hendak lantas sulut huncweenya itu.

Selagi jago Hoo Kun itu ayal-ayalan, tiba-tiba diatas genteng muncul seorang lain, malah dia ini segera berseru : "Kembalikan emasku!"

Menyusul itu seorang perempuan muda loncat turun. Tetapi dia tidak bersendirian, dia segera diikuti oleh seorang muda yang sifatnya kasar, dibelakang siapa ada lagi seorang usia pertengahan, umur lima puluh tahun lebih, yang dandan sebagai seorang dagang, tangan kirinya memegang

shui-phoa, tangan kanannya menyekal sebatang pit, sedang romannya lucu....

Sin Cie kenali Siau Hui, ia girang berbareng kaget, ia kuatir juga. Ia girang karena datangnya bala-bantuan, melainkan ia belum tahu, bagaimana dengan kepandaiannya dua kawan dari nona An itu. Dilain pihak, ia berkuatir untuk Un Gie dan Ceng Ceng. Dipihak sana, ialah Cio Liang Pay, ada pula Liong Yu Pang, itu artinya ia menghadap dua lawan tangguh. Ia mesti bela diri, ia pun perlu lindungi ibu dan gadisnya. Atau kalau kawan-kawannya Siau Hui lemah sebagai si nona sendiri, ia pun sibuki mereka itu....

Suasana sungguh-sungguh tidak menggembirakan pemuda ini.

Itu waktu dari pihak Cio Liang Pay sudah lantas ada yang maju untuk rintangi Siau Hui, yang mereka tegur.

"Lekas kembalikan emasnya tuan-tuan besarmu!" kata si anak muda yang romannya kasar itu seraya terus saja membungkuk, akan jumput emas dilantai itu.

Sin Cie kerutkan alis mengawasi kesembronoannya.

"Dia begini sembrono, tentu dia tak dapat diharap," pikirnya.

Un Lam Yang lihat orang hendak jumput uang, ia ayun kakinya untuk tendang tangannya si anak muda.

"Cui Suko, awas!" Siau Hui berseru. Ia lihat gerakan si orang she Un itu.

Walaupun ia sembrono, pemuda itu tapinya awas dan sebat. Ia berkelit kesamping, untuk elakkan tendangan, setelah itu sambil merangsak, ia balas menyerang, dengan dua tangan berbareng.

Un Lam Yang tidak sudi mengalah, ia keluaran dua-dua tangannya, untuk menangkis, hingga empat tangan bentrok, setelah mana, keduanya terdampar mundur sendirinya sampai beberapa tindak.

Si anak muda penasaran, ia maju pula.

"Hie Bin, tahan!" berseru kawannya yang mirip saudagar.

Sekarang Sin Cie ingat kepada kawannya Siau Hui, dengan siapa si nona sama-sama mengantar emas itu. Bukankah Siau Hui bilang, sebab ia berpisah dari sang kawan, emas jadi kena disambar Ceng Ceng? Anak muda sembrono itu jadinya ada Giok-bin Kim-kong Cui Hie Bin, keponakan Cui Ciu San. Karena itu, apa mungkin si orang dagang ada toasuhengnya sendiri, Tong-pit Thie-shuiphoa Uy Cin? Maka ia lantas awasi senjata ditangannya orang dagang itu. Itulah sebatang pit yang bergemirlapan, maka tak salah lagi, pit terbuat dari tembaga tulen. Karena ia tidak bersangsi pula, dengan gembira ia maju kepada si orang dagang itu, ia mendekati sambil berlompat, tanpa siasikan tempo lagi, ia tekuk lututnya sambil manggut.

"Toasuheng, terimalah hormatnya siautee Wan Sin Cie!" katanya.

Saudagar itu ulur kedua tangannya untuk mengangkat bangun, ia awasi anak muda ini, lantas saja ia jadi girang sangat.

"Oh, sutee!" katanya. "Kau masih begini muda? Sungguh tak disangka-sangka olehku kita dapat bertemu disini!"

Siau Hui maju selagi orang bicara.

"Engko Sin Cie, itulah dia Cui Suko!" ia perkenalkan si anak muda sembrono.

Sin Cie menoleh pada si anak muda, ia manggut.

Siau Hui lihat bebokongnya pemuda she Wan itu ketempelan rumput kering, ia ulurkan tangannya akan kepriki itu pelahan-lahan. Atas ini Sin Cie bersenyum, tanda terima kasihnya.

Hie Bin lihat kelakuan pemudi dan pemuda itu, ia tak puas.

"Eh, Hie Bin, kenapa kau tidak tahu aturan?" tiba-tiba Uy Cin tegur muridnya itu. "Lekas kau kasi hormat pada susiokmu ini!"

Kembali orang she Cui itu tak puas. Bukankah Sin Cie lebih muda daripadanya? Maka ia menghampirkan dengan tindakan pelahan, dengan ayal-ayalan juga ia hendak paykui.

"Jangan, jangan, tak usah!" Sin Cie lekas-lekas mencegah, ia menghalangi dengan kedua tangannya.

Hie Bin batal berlutut, ia menjura saja.

"Siau-susiok!" ia memanggil.

Ia membahasakan "Siau-susiok" atau paman kecil.

"Apa sih siau susiok toa-susiok?" Uy Cin menegur pula. "Biarpun kau terlebih tua, susiok tetap terlebih tua tingkatnya!"

Sin Cie tertawa pada su-tit itu, atau "murid keponakan".

"Panggil saja aku siok-siok!" katanya dengan manis.

"Siok-siok baik....?" kata Hie Bin.

Lu Jie Sianseng mesti menonton saja orang menjalankan tata-hormat sutee dengan suheng dan su-tit dengan susiok, kalau tadi dia yang membuat orang tak sabaran, sekarang dialah yang habis sabarnya sendiri. Dia anggap orang

seperti tak pandang mata sekali kepadanya. Maka juga kedua matanya lantas mencilak.

"Kamu semua orang-orang apa?" tegur ia dengan jumawa.

Teguran ini membuat orang kaget. Bahwa sekarang ia buka mulut, kiranya ia mempunyai suara yang nyaring sekali, seperti suara burung hantu yang menciutkan nyali. Suara itu pun tajam sekali.

Akan tetapi Hie Bin tidak takut. Dia maju satu tindak.

"Emas ini ada emas kami!" kata dia. "Emas ini telah kena kamu curi! Guruku telah ajak aku kemari untuk mengambilnya kembali!"

Lu Jie Sianseng tidak segera menjawab, sambil dongak kewuwungan, ia kebul-kebulkan asap huncweenya.

"Hm! Hm!" dia mendengarkan tertawa dingin.

Hie Bin mendongkol atas lagak orang itu.

"Sebenarnya emas ini hendak kau pulangkan atau tidak?" ia tegaskan. "Jikalau kau tidak dapat mengambil putusan, hayo titahkan maju orang yang berhak!"

Lu Jie Sianseng tertawa dua kali, suara tertawanya pun aneh. Kemudian ia menoleh pada Eng Cay, untuk kata dengan jumawa: "Kau beritahukan bocahh ini, siapa adanya aku!"

Eng Cay turut titah itu.

"Inilah Lu Jie Sianseng yang termashyur namanya!" katanya. "Kau jangan kaget! Kau masih muda sekali, jangan kau tidak tahu adat!"

Tentu sekali Hie Bin tidak kenal Lu Jie Sianseng ini.

"Aku tidak peduli entah dia sianseng apa!" katanya dengan mendelu dan sikap memandang enteng. "Kami datang untuk ambil pulang emas kami!"

Tiba-tiba maju pula Un Lam Yang, yang hatinya masih panas.

"Ambil kembali emas? Tak demikian gampang!" ia mengejek. "Jikalau kau ada punya kepandaian, mari layani aku dahulu, Baru kita bicara pula!"

Orang she Un ini menantang, akan tetapi belum dia sampai dapat jawaban, tangannya sudah melayang.

Itulah serangan tidak di-sangka-sangka, maka pundaknya Hie Bin terhajar bogem-mentah. Dia jadi sangat gusar, dia segera menyerang, untuk membalas. Tangan kirinya menyambar cepat sekali. Serangan ini mengenai perut, hingga Lam Yang merasai sakit.

Buat sedetik, kedua mundur, akan saling mengawasi dengan mata mendelik, habis itu, mereka sama-sama maju pula, akan mulai bertempur.

Segera juga terdengar suara dakduk atau bakbuk beberapa kali. Itulah suara dari kepalan yang mampir dikepala atau tubuh masing-masing. Mereka berkelahi dengan sengit sekali, sampai mereka alpa dengan pembelaan diri, dari itu, kepalan masing-masing dapat mengenai sasarannya.

Sin Cie saksikan perkelahian itu, diam-diam ia menghela napas.

"Kenapa muridnya Toasuheng begini tak punya guna?" pikir dia. "Jikalau dia hadapi musuh tangguh, dengan satu dua tonjokan saja dia tentu sudah tak tahan...Apakah mungkin Cui Siokhu juga tidak pernah berikan dia suatu pengunjukan?"

Hie Bin itu jujur, cuma adatnya keras dan semberono, karena itu, biarnya dia belajar silat, perhatiannya kurang. Dua bagian saja dari kepandaianya Uy Cin, belum ia dapatkan. Cuma karena bertubuh kuat yang membikin ia sanggup pertahankan diri dari beberapa tonjokan. Tetapi ia berkelahi dengan hebat.

Kemudian datanglah saatnya pertempuran berakhir. Dengan kepala kanan, Hie Bin mengancam. Lam Yang berkelit kekanan. Dengan cepat luar biasa, tangan kiri Hie Bin menyambar. Serangan ini tidak dapat dielakkan Lam Yang, dia kena dihajar keras, menyusul suara tonjokan, tubuhnya yang besar rubuh terbanting, hingga dia pingsan.

Kemenangan ini membikin Hie Bin girang sekali, dengan bangga ia menoleh kearah gurunya, ia harap gurunya nanti puji padanya. Diluar harapan, ia dapati sang guru merah wajahnya karena murka, hingga ia jadi heran.

"Aku menang, kenapa suhu gusari aku?" pikir dia.

Siau Hui hampirkan kakak seperguruan itu, muka siapa bengap dan kuping kanannya berdarah, dengan sapu tangannya, dia menyusuti.

"Kenapa kau tidak kelit sesuatu pukulannya?" nona ini kata dengan pelahan. "Kenapa kau melawan dengan keras saja?"

"Untuk apa berkelit?" Hie Bin jawab. "Dengan main berkelit, tidak nanti aku berhasil menghajar dia!"

Tiba-tiba terdengar suara hebat dari Lu Jie Sianseng.

"Jangan kau berjumawa karena kau dapat rubuhkan satu lawan!" kata orang dengan dandanan mahasiswa itu. "Kau inginkan emas?"

Se-konyong-konyong dia berlompat, kedua kakinya diletaki atas dua potong emas, sedang huncweenya ditekankan kesepotong emas lainnya.

"Tidak peduli kau menjotos atau mendupak," katanya, "asal kau mampu geser emas ini dari kakiku, kau boleh ambil semua!"

Para hadirin melengak atas kata-kata ini, melengak karena Lu Jie sianseng terlalu jumawa.

Hie Bin jadi mendongkol sekali.

"Jangan kau menyesal!" katanya dengan sengit.

Lu Jie Sianseng tertawa besar sambil melengak.

"Kau dengar, dia kuatir aku menyesal!" katanya kepada Eng Cay, tetap dia dengan sikapnya yang jumawa itu.

Eng Cay menjawab hanya dengan tertawa kering.

"Baik, aku nanti coba!" berseru Hie Bin.

Orang semberono ini lompat tiga tindak, hingga ia datang dekat pada si tekebur itu, lantas dia ayun kaki kanannya dan menyapu kearah potongan emas yang ditekan huncwee.

Dimatanya Sin Cie, tendangan itu ada tendangan berat dua-tiga ratus kati. Ia percaya, tidak peduli bagaimana kuatnya Lu Jie Sianseng, emas itu mesti kena tergeser, kecuali dia itu gunai ilmu gaib. Maka ingin ia menyaksikan kesudahan pertaruhan itu.

Disaat kakinya Hie Bin sampai, belum sampai potongan emas kena ditendang, tiba-tiba, dengan sebat sekali, Lu Jie Sianseng angkat huncweenya, dipakai memapaki kaki dengan ujung huncwee itu, tepat mengenai dengkul.

Dengan mendadakan Hie Bin rasai kakinya itu kaku dan tak bertenaga, tidak ampun lagi, dengkulnya tertekuk, hingga dia rubuh dengan berlutut!

Lu Jie sianseng segera rangkap kedua tangannya, berulang-ulang ia tertawa besar sambil ia berkata: "Ah, jangan, tak sanggup aku terima!"

Dia memberi hormat untuk tampik kehormatan. Dia anggap Hie Bin berlutut untuk beri kehormatan padanya! Itulah sebenarnya suatu penghinaan.

Siau Hui terperanjat, dia lari pada Hie Bin, untuk kasih bangun pemuda itu, buat dipepayang sampai didepannya Uy Cin.

"Uy supeh, dia main gila, lekas supeh ajar adat padanya!" nona ini minta.

Dalam gusarnya, Hie Bin mendamprat : "Kau gunai akal busuk! Kau bukannya satu hooohan!"

Uy Cin menotok pada pinggang muridnya, lalu pada pahanya, sembari berbuat demikian, dia kata dengan pelahan : "Apa lain kali kau berani pula berlaku semberono begini?"

Murid itu berdiam, hatinya bersyukur.

Lu Jie Sianseng tercengang kapan ia saksikan korbannya dapat ditolong secara demikian cepat. Ia tidak mengerti kenapa ditempat begini sepi sebagai Cio-liang ada ahli ilmu totok yang demikian liehay.

Selagi orang berdiam, Uy Cin ketek shuiphoanya.

"Perhitungan ini telah dimasuki buku!" kata dia. Lalu dia geraki tangan kanannya, yang menyekal pit. Terang dia hendak maju, untuk cuci malu muridnya.

Sin Cie lihat sikap Toa-suheng itu, dia berpikir: "Dia adalah murid kepala dari Hoa San Pay, aku adalah suteenya maka sudah selayaknya aku mesti mendului maju!"

Maka ia lantas berseru: "Toa-suheng, biar siautee yang maju lebih dulu! Jikalau aku tidak berhasil, Baru suheng yang menggantikan!"

"Sutee, baik aku saja yang maju," jawab Uy Cin dengan pelahan.

Suheng ini ragu-ragu untuk ijinikan adik seperguruan itu wakikan dia. Sutee ini masih terlalu muda, meskipun gurunya telah berikan pelajaran sempurna, ia kuatir sang sutee kurang latihan, kurang pengalaman, hingga ia kuatir, sutee ini bukan tandingan Lu Jie Sianseng yang liehay itu. Dia pun percaya, dengan terima murid terakhir itu, yang masih "kecil", tentunya sang guru sangat sayangi murid bungsu itu, apabila karena pertempuran ini Sin Cie terluka, gurunya tentu berduka, dia bakal ditegur, dia bakal malu sendirinya. Kalau tadi dia antapkan Hie Bin maju, itulah sekalian untuk beri ajaran pada murid semberono ini agar ia selanjutnya bisa berhati-hati. Dia harap Hie Bin insyaf dan nanti belajar lebih jauh dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi Sin Cie tidak mau mengerti.

"Toasuheng," katanya dengan pelahan juga," dipihak mereka ada banyak orang liehay, sedang lima orang tua itu mempunyai barisan Ngo-heng-tin yang berbahaya sekali, mungkin sebentar bakal terjadi pertempuran dahsyat. Suheng sebagai kepala perang, maka biar siautee yang maju lebih dulu."

Uy Cin kagum untuk sutee ini, yang tahu aturan, yang hendak menghormati kakak seperguruan. Ia juga lihat kesungguhan hati sutee itu.

"Baik, sutee," kata ia akhirnya. "Harap kau hati-hati."

Sin Cie manggut pada suheng itu, lalu ia memutar tubuh, untuk hampirkan Lu Jie Sianseng.

"Aku juga hendak menendang emas ini, apa boleh?" dia tanya ahli silat Hoo Kun itu. Ia bersikap tenang sekali.

Lu Jie Sianseng dan kawan-kawannya dari Liong Yu Pang heran. Barusan si anak muda bertubuh kekar dan semberono tekah dapat ajaran getir, kenapa sekarang ada pemuda lain yang tidak tahu mampus?

Melihat orang jauh terlebih muda daripada Hie Bin, Lu Jie Sianseng makin memandang rendah.

"Baik," sahut dia. "Ingin aku jelaskan dahulu, jikalau nanti kau jalankan kehormatan besar kepadaku, tak berani aku terima itu!"

Kata-kata yang terakhir ini mengandung ejekan.

Habis itu, jago Hoo Kun itu tekan emas dengan huncweenya.

Sin Cie ambil sikap sama seperti Hie Bin, dia maju tiga tindak, lantas dia angkat kakinya yang kanan, untuk menyapu.

Hie Bin menonton, dia kaget, dia menjerit:

"Siau-susiok, jangan! Dia nanti totok kakimu!"

Ngo Cou dari Cio Liang Pay sebaliknya tak mengerti. Dia tahu pemuda ini liehay, akan tetapi cara sapuannya itu semberono. Maka mereka menduga, apa mungkin pemuda ini mengerti ilmu menghentikan jalan darahnya hingga dia tak jeri untuk ditotok?

0o→d.w←-o0

Bab ke 09

Semua mata ditujukan kepada Sin Cie, kearah kakinya. Malah Uy Cin sudah bersiap, andaikata Lu Jie Sianseng kembali totok dengkul orang, dia hendak turun tangan guna bantu sutee itu, sesudah mana, mau dia terus serang musuh jumawa itu.

Selagi kakinya Sin Cie bergerak maju, cepat luar biasa, Lu Jie Sianseng pun geraki huncweenya untuk dipakai menyerang, seperti tadi dia totok dengkulnya Hie Bin. Akan tetapi si anak muda ini cuma menggertak, selagi tangannya si mahasiswa bergerak, dia pun segera tarik pulang kakinya itu, dengan begitu totokan Lu Jie Sianseng mengenai sasaran kosong. Justru disaat itu pemuda kita menyapu pula dengan kaki kirinya itu, yang tadi ia tekuk balik, maka sekejab saja, emas potongan itu kena tersempar.

Sampai disitu, Sin Cie tidak lantas berhenti. Sebaliknya, dia bergerak terus. Kembali kaki kanannya menyambar.

Lu Jie Sianseng menjadi mendongkol sekali, dia totok bebokong orang.

Sin Cie egos tubuh kekanan, sambil membungkuk, sembari berbuat demikian, tangan kirinya menyambar. Ia berhasil menyampok kekanan kepada emas itu disaat kakinya Lu Jie Sianseng diangkat, karena untuk totok si anak muda, ia mesti bergerak.

Bergerak terlebih jauh, Sin Cie kerjakan kaki kirinya. Ia mendahului, akan gunai ketika selagi tubuh lawan itu digeser, kakinya diangkat. Ini kali pun ia berhasil karena emas tersempar, disambut oleh tangan kanannya.

Dalam tempo yang pendek, tiga potong emas tersimpan dalam tangan baju yang kanan dari anak muda ini, sesudah mana ia berdiri dengan tenang.

"Aku hendak ambil semua emas ini," berkata dia. "Lu Locianpwee toh menetapkan janji?"

Kata-kata ini ditutup dengan satu gerakan yang sebat, selagi orang tunggu jawabannya sianseng itu, sedangkan si sianseng sendiri belum sempat menjawabnya.

Semua orang kagum, karena tahu-tahu Sin Cie sudah kantongi semuanya sepuluh potong emas itu, malah orang-orang Liong Yu Pang dan Cio Liang Pay serukan pujian mereka tanpa merasa.

Mukanya Lu Jie Sianseng jadi merah-padam, tanpa bilang suatu apa tangan kirinya lantas melayang, menyambar si anak muda, menyusul mana, kaki kanannya menjejak ugal-ugalan kaki Sin Cie.

Iniilah serangan istimewa menurut ilmu silat Hoo Kun.

Sin Cie berkelit dari dua-dua serangan itu, kapan ia lantas didesak, ia cepat mundur. Ia lihat lawan itu geraki kedua tangannya, kedua kakinya, tubuhnya dipasang mendak, dibangunkan berdiri. Itulah gerakannya burung hoo menyambar-nyambar.

Menghadapi ilmu silat lawan yang luar biasa itu, Sin Cie tidak berani rapatkan diri, ia main berputaran, untuk setiap kali menyingkir. Secara begini, diam-diam ia bisa perhatikan sesuatu serangan atau gerakan lawan itu. Makin hebat ia diserang, makin cepat ia luputkan diri.

Lu Jie Sianseng lihat orang selalu menyingkir, tak berani lawan dekati dia, dia percaya, bocah itu cuma gesit tubuhnya, kepandaian silatnya tidak seberapa, dengan sendirinya, dia jadi memandang enteng, hingga sembari berkelahi, dia tertawa ter-bahak-bahak. Lupa dia bagaimana tadi emasnya telah disambar dengan kecepatan istimewa.

Begitulah dia gunai kesempatan untuk sedot huncweenya, akan kepulkan asapnya.

Selama ber-putar-putar, Sin Cie mulai mengerti ilmu silat lawan itu, dari itu ia girang sekali menonton kejumawaan lawan, bertempur sambil sedot huncwee dan kepulkan asap. Secara mendadak dia merangsak mendekati, tangan kirinya diulur kebatang hidung lawan kepala besar itu, untuk disampok.

Lu Jie Sianseng terperanjat. Inilah serangan yang ia tidak sangka-sangka. Tapi ia tidak mau berlaku ayal-ayalan, sambil kelit hidungnya, ia pun menangkis dengan huncweenya, yang ia lekas-lekas geraki dari bawah keatas.

Sin Cie tidak singkirkan kepalannya dari serangan huncwee itu, ia buka kepalannya, ia sambuti senjata lawan itu dengan satu sambaran, untuk menyekal. Oleh karena Lu Jie Sianseng sedang menyerang, tak sempat ia tarik pulang huncweenya itu. Ia kaget, segera ia menarik dengan keras.

Inilah apa yang Sin Cie duga. Selagi si sianseng menarik dengan keras, untuk mana dia pakai kedua tangannya, dia bikin iga kanannya kosong. Ketika yang baik ini tidak disiasiakan lagi oleh si anak muda. Sebat luar biasa, ia menotok ke jalan darah thian-hu-hiat.

Lu Jie Sianseng terkejut sesudah kasip, tahu-tahu dia rasai tubuhnya sebelah kanan gemetar dan habis tenaganya, hingga huncweenya terlepas diluar keinginannya.

Selagi begitu, Sin Cie lihat Ceng Ceng tertawa hihi-hihi. Ia senang lihat si nona bergirang, lantas saja ia sodorkan huncwee kearah mulutnya lawan itu. Tapi yang ia sodorkan bukan ujung huncwee piranti menyedot, hanya ujung tempat tembakau, yang apinya sedang menyala, sebab Baru saja tadi disedot pemiliknya.

Lu Jie Sianseng sedang tercengang, ia kaget ketika api membakar kumisnya, sampai mengeluarkan asap.

"Sutee, jangan bersenda-gurau!" Uy Cin teriaki adik seperguruan itu. Diam-diam ia kagumi keliehayannya Sutee itu.

Sin Cie tarik pulang ujung huncwee, untuk ditiup apinya, tapi justru karena ini, sebab ia meniup dengan keras, api meletik berhamburan, abu tembakau turut terbang juga, hingga antaranya ada api yang menyambar muka Lu Jie Sianseng.

Menampak demikian, Uy Cin lompat ke arah orang she Lu itu. Tak dapat ia tak tertawa memandang kejadian lucu itu, akan tetapi lekas-lekas ia totok jalan darahnya si lawan, yang sudah tidak berdaya disebabkan totokannya Sin Cie. Disebelah itu, ia sambar huncwee dari tangan Sin Cie, untuk dikembalikan pada pemiliknya, ia jejakkan ditangannya dia itu.

Lu Jie Sianseng masih tercengang ketika ia lihat semua orang memandang dia sambil tertawa, tidak tempo lagi, dia lemparkan huncweenya, lantas dia memutar tubuh, untuk lari pergi.

Eng Cay memburu kawan itu, yang ia sambar tangan bajunya, untuk ditarik, buat dicegah kepergiannya, akan tetapi Lu Jie Sianseng tolak dia hingga dia terpelanting terhuyung-huyung. Tak hentikan tindakannya, kawan itu lari terus sehingga dilain saat dia sudah menghilang.

Pihak Cio Liang Pay saksikan liehayannya Sin Cie, mereka kagum tetapi tidak kaget, memang mereka tahu pemuda ini tak dapat dibuat permainan, tidak demikian pandangnya pihak Liong Yu Pang. Mereka ini pandang jagonya - Lu Jie Sianseng- bagaikan malaikat, tidak tahunya sekarang, satu bocah memainkan dia mirip sebagai anak kecil.

Uy Cin sendiri kagumi sutee itu, akan tetapi dia bukan melainkan kagum saja, berbareng ia heran. Sutee itu menotok jalan darah. Ia tahu itu. Itulah totokan "It-cie-sian" atau "Satu Jeriji" dari Hoa San Pay. Yang aneh adalah caranya Sin Cie berkelit, berputar-putar, demikian juga caranya dia kower emas untuk dilemparkan masuk kedalam saku baju. Itulah pelajaran yang ia tidak pernah dapatkan dari gurunya.

"Tidak mungkin suhu sayangi ini murid bungsu dan karenanya dia diajarkan ilmu yang ber-beda-beda," pikir ia. Itu adalah gerakan yang berlainan sekali dengan semua gerakan ilmu silat Hoa San Pay.

Hie Bin adalah yang merasa paling aneh, karena ia tidak sempat lihat Bergeraknya tangan si anak muda, si paman cilik itu.

Dan Ceng Ceng dan Siau Hui, mereka tertawa haha-hihi hingga mereka merasai perut mereka mulas tanpa sakit, saking lucunya pemandangan barusan itu.

Uy Cin ketek pula shuiphoa, terus dia kata: "Tadi telah dijanjikan, kalau tiga potong emas yang diinjak dan ditindih dapat digeser, semua emas itu akan dikembalikan kepada kami, maka itu disini aku haturkan banyak-banyak terima kasih!" Ia terus saja beri hormat, lalu ia titahkan Hie Bin : "Punguti semua emas itu!"

Memang, selagi Sin Cie hendak layani Lu Jie Sianseng, semua potongan emas telah dikeluarkan dari dalam tangan bajunya.

Eng Cay saksikan Hie Bin hendak pungut uang, kedua matanya bersinar diantara berkilauannya emas itu. Mana ia rela membiarkan harta itu terjatuh kedalam tangan lain orang? Maka ia maju untuk terus tolak tubuhnya Hie Bin, hingga dia ini mundur dengan sempoyongan.

"Eh, apa kau mau?" tanya Hie Bin, dengan gusar. "Apa kau juga hendak coba-coba?"

Menampak demikian, Uy Cin maju.

"Hie Bin, mundur!" ia serukan. Terus ia kasi hormat pada Eng Cay, pada siapa, sambil tertawa, ia bilang : "Selamat berbahagia! Tuan, tokomu itu apa merknya? Tuan biasanya berdagang apa? Pasti sekali kau peroleh kemajuan hingga meluas keempat penjuru lautan dan hartamu berjumlah besar sampai memenuhi tiga sungai!"

Uy Cin ini memang asal saudagar, dia adalah seorang jenaka, maka itu sekalipun sedang menghadapi pertempuran, dia masih sempat ngoceh tidak keruan.

"Siapa bergurau denganmu?" Eng Cay membentak dengan murka. "Aku adalah Eng Cay, ketua dari Liong Yu Pang. Aku masih belum belajar kenal dengan she dan namamu, tuan?"

"Sheku yang rendah ada Uy dan namaku melainkan satu huruf Cin," sahut toasuheng dari Sin Cie. "Itulah huruf Cin yang berarti 'tulen', tulen yang tidak ada keduanya. Harga barang-barangku adalah harga tetap tulen, hingga barang seharga satu tail tidak nanti aku jual dengan satu tail satu bun, sedang pembeli anak kecil dan tua, tidak nanti aku perdayakan! Tuan berdagang apa, sukakah kau membantu dengan berhubungan denganku?"

Eng Cay sebal dengan ocehan itu, ia jadi semakin mendongkol dan gusar.

"Ambil senjata!" dia berseru kepada rombongannya.

Lantas salah satu orangnya bawakan tumbaknya yang besar, ia sambuti itu, untuk segera ditarik kebelakang, lalu diteruskan menikam orang didepannya.

Uy Cin lompat berkelit kekiri.

"Ayo!" dia berseru. "Kami orang dagang, emas itu tak suka kami tidak mendapatkannya!"

Dia lantas simpan pesawat hitungnya, dia membungkuk akan punguti emas dilantai.

Ngo Cou insaf orang ini liehay dan Eng Cay bukan tandingannya, tetapi juga mereka tidak sudi kehilangan emas itu, maka Beng Gie dan Beng Go segera lompat maju kedalam kalangan.

"Untuk punyakan uang tak demikian gampang!" mereka berseru.

Uy Cin lihat rangsekan hebat, sambil mendak, ia menggeser kekanan, dari sini tangan kirinya dipakai menyerang dengan pukulannya "Keng Tek kwa pian" atau "Ut-tie Kiong menggantung ruyung". Ini adalah serangan dari samping.

Serangannya Beng Gie dan Beng Go adalah turut runtunan Ngo-heng-tin. Mereka tampak bahaya, tidak ajal lagi, mereka mundur sendirinya. Tapi justru mereka mundur, Beng Tat dan Beng San menggantikan maju. Dengan tangan kanan, Beng San tangkis serangannya Uy Cin tadi, sedang Beng Tat hajar bebokong lawan.

Sejak Uy Cin keluar dari perguruan dan berkelana, belum pernah ia menemui tandingan yang liehay, dan walaupun ia suka bergurau, ia teliti dan hati-hati. Inilah sifatnya yang membikin ia belum pernah gagal. Barulah sekarang, menyerbu Ngo-heng-tin, ia menghadapi lawan-lawan yang tidak boleh dipandang ringan. Ia bisa egos tubuh dari serangan Beng Tat, atau kedua lawan itu mundur, lalu Beng Sie menyusul serang ia. Begitu selanjutnya, lima saudara itu maju dan mundur saling ganti,

sebentar berdua, sebentar sendiri, hingga kendatipun mereka cuma berlima, gerakan mereka mirip dengan gerakan beberapa puluh orang.

Mau atau tidak, Tong-pit Thie-shuiphoa menjadi terkejut. Ia tidak mengerti, ilmu berkelahi cara apa itu yang lawan-lawannya gunai. Benar-benar serangan mereka, atau lebih benar pengurungan mereka, merupakan sebagai tin, barisan istimewa. Kalut serangan itu tapi rapi maju dan mundurnya.

Sesudah melayani sekian lama, tanpa ia bisa serang secara berarti kepada musuh-musuhnya, atau satu diantaranya, Uy Cin lantas ubah sikap. Ialah ia berlaku tenang, ia tempatkan diri ditengah. Ia sambut sesuatu serangan, tidak mau ia balas merangsak. Tentu saja, dengan begini, ia jadi kena dikurung.

Eng Cay girang sekali mendapati orang kena dikepung, cuma bisa beladiri, tidak bisa membalas. Ia anggap ini adalah ketikanya untuk ia turun tangan terlebih jauh. Maka ia tunggu saatnya, lalu ia menusuk dengan hebat dengan serbuan "Leng coa pok kie", atau "Ular menubruk", salah satu ilmu silat tumbak Yoo-kee-chio, ilmu tumbak keluarga Yo. Ia menikam bebokong.

"Uy supeh, awas!" berseru Siau Hui, memperingati. Nona ini kaget atas bokongan itu.

Uy Cin adalah murid kepala dari Bok Jin Ceng, dia telah wariskan ilmu silat Hoa San Pay, coba lima saudara Un tidak gunai Ngo-heng-tin, walaupun mereka mengepung berlima, tidak nanti mereka berhasil. Demikianpun bokongan Eng Cay, tak peduli dia menjadi ketua Liong Yu Pang.

Begitu lekas serangan sampai, mendadak Uy Cin putar tubuhnya, berbareng dengan itu, tangannya pun bergerak.

Tepat sekali, tumbak kena ditangkis sambil terus dicekal. Itu adalah gerakan ilmu silat tangan kosong melawan senjata, yang sukar dijakinkannya, tapi Uy Cin tekah berlatih beberapa puluh tahun. Maka begitu lekas dapat menyekal, dia terusi membetot tumbak itu. Berbareng membetot lawan, dia pun menoleh kesamping sambil dengan tangan kirinya menangkis serangan Beng San, sedang kaki kanannya digeser setengah tindak, guna menghindari jejak Beng Gie, yang datang dari belakang.

Menyusul betotannya Uy Cin, Eng Cay terdengar menjerit keras. Dia tak mau melepaskan tumbaknya, maka itu tubuhnya kena terangkat naik, terlempar melewati kepala orang, terus jatuh terbanting dilantai. Akan tetapi jeritannya bukan disebabkan terbantingnya itu. Hanya selagi dia terbetot, ketika tubuhnya mendekati Uy Cin, lawannya ini melepaskan tumbak yang dicekal, pundaknya kiri dipakai menggempur iga kanan lawan hingga ketua Liong Yu Pang itu merasakan sakit hebat sampai kesumsumnya.

Segera beberapa orang Liong Yu Pang maju untuk tolongi ketua itu.

Dalam rombongan Liong Yu Pang itu ada ketua mudanya, Bu-pangcu Khu Kak Lian, murid kepala Eng Cay yang bernama Bun Hoa dan murid kedua bernama Chio Thong Cou. Mereka ini jadi sangat gusar, hingga tanpa bilang suatu apa, mereka lompat menyerang.

Uy Cin layani tiga musuh baru itu, Baru beberapa jurus, ia telah berhasil membanting mereka satu demi satu, malah Bun Hoa patah lengan kanannya, hingga dia terluka parah.

Setelah itu, tidak ada lagi orang Liong Yu Pang yang berani maju. Maka selanjutnya, Uy Cin terus melayani Ngo Cou dari Cio Liang Pay.

Pertempuran seru sekali, hingga keenam orang tertampak bagaikan bajangan saja yang saling sambar. Ada kalanya Uy Cin dapat lolos dari kepungan atau segera ia terkurung pula, saking gesitnya kelima lawan, yang cara pengepungannya tak pernah menjadi rancu.

"Benar hebat," memikir Uy Cin akhirnya, sesudah lama juga ia berkelahi dengan tidak ada hasilnya. Tidak pernah ada satu diantara musuh yang dapat ia serang. Mau atau tidak, ia sibuk sendirinya.

Juga lima saudara Un menjadi heran dan kagum. Tidak mereka sangka lawan ini, yang mirip dengan satu pedagang atau orang biasa saja, demikian liehay. Sudah dikepung hebat, pembelaannya tetap rapat dan rapi.

Selagi pertempuran berlangsung makin seru, Uy Cin lihat tegas cara penyerangan lawan-lawannya. Ada kalanya seorang hendak menendang, atau mendadakan dia berkelit kesampung dari mana menyeranglah lain kawannya. Ada waktunya seorang mementang kedua tangan untuk rangkul dia, hingga dia mesti mundur, atau dari belakangnya, satu kaki mendupak dia!

Selagi penyerangan lawan jadi semakin hebat, macamnya serangan pun bertambah beraneka-warna, hal ini membuat ia jadi repot, maka untuk tidak menempuh bencana sia-sia, mendadakan ia keluarkan seruan panjang, kedua tangannya lantas keluarkan pit dan shuiphoo - Tong-pit Thie-shuiphoo. Didalam hatinya dia pikir : "Kamu berlima, aku sendirian, tidak ada halangannya akan aku gunai senjata." Maka itu sekarang selagi menyerang, saban-saban ia cari jalan darah lawan-lawannya.

Belum terlalu lama, lima saudara Un telah menjadi repot, maka mereka tidak sudi mensia-siakan tempo, dengan mendadak Un Beng Tat berseru dengan suitannya.

Un Cheng dan Un Lam Yang mengerti tanda dari ketua itu, dengan bergantian mereka lempar-lemparkan gegamannya masing-masing ketua itu, yang menyambuti dengan baik, hingga selanjutnya mereka juga bersenjata semua. Hingga karena itu, golok kongtoo, ruyung joanpian, tongkat besi dan lainnya, saling sambar.

Pertempuran kali ini berlanjut tidak saja lebih seru malah terlebih berbahaya, sebab semuanya menyekal senjatanya masing-masing. Dari itu, para hadirin menjadi tercengang, mereka gembira tapi hati mereka berkedutan.

Cui Hie Bin sibuk bukan main melihat gurunya terancam bahaya kepungan yang sangat kuat itu, ia tahu ia tidak punya guna akan tetapi ia sayang sekali gurunya, maka dengan melupakan segala apa, ia berseru dengan putar goloknya, ia lompat, untuk menyerbu kedalam Ngo-heng-tin. Ia Baru loncat tiga tindak atau didepannya ada berkelebat satu bajangan, yang tangannya segera menekan pundaknya. Ia kaget, ia ayun goloknya, untuk membacok, tapi apamau, tekanan orang itu begitu berat sehingga ia tak sanggup geraki pundaknya.

"Cui Toako, tak dapat kau pergi, sia-sia kau antarkan jiwamu!" demikian satu suara cegahan.

Kapan pemuda she Cui ini mengawasi, ia kenali Sin Cie sebagai penghalang itu. Tadi ia telah saksikan pemuda itu pecundangi Lu Jie Sianseng, masih ia kurang percaya akan kegagahan orang, tetapi sekarang Barulah ia menginsafi tenaganya yang besar luar biasa. Tak dapat ia tak dengar kata lagi.

Sin Cie tarik pulang tangannya seraya terus berkata :
"Jangan kau sibuk! Gurumu masih sanggup layani mereka!"

Lantas anak muda ini awasi pula pertempuran, sedang Hie Bin terpaksa berdiri melongo, untuk turut menonton terus.

Sin Cie perhatikan jalannya pertempuran tapi kadangkala ia dongak keatas genteng, diwaktu begitu agaknya dia berada dalam kesulitan pikiran.

Segera Siau Hui datang mendekati.

"Engko Sin Cie, pergi tolongi Uy Supeh," kata nona ini. "Berlima mereka kepung satu orang, sungguh mereka tak tahu malu!"

Sin Cie tidak menjawab, dengan satu gerakan tangan, ia suruh nona itu mundur.

Siau Hui tidak dapat muka, ia mundur dengan lesu.

Ceng Ceng saksikan lagaknya nona An itu, diam-diam ia bergirang. <http://kangzusi.com>

Selama pertempuran berjalan dengan seru itu, Uy Cin tidak pernah berhasil dengan pitnya, dengan shuiphoanya, untuk menotok atau sambar senjatanya lawan. Malah senjata mereka tidak pernah bentrok satu dengan lain. Lima saudara itu singkirkan bentrokan, sebagaimana Uy Cin pun tak inginkan itu.

Lagi sesaat, sekonyong-konyong Sin Cie lompat menghampiri Siau Hui.

"Adik Siau Hui, maafkan perbuatan tadi," kata dia. "Tadi aku sedang memikirkan sesuatu. Sekarang aku berhasil memecahkan pikiranku itu."

"Disaat sebagai ini apa masih ada soal maaf?" jawab si nona. "Lekas kau pergi bantu Uy Supeh!"

Sin Cie tertawa.

"Aku telah berhasil memecahkan pikiranku, aku tidak kuatir lagi!" katanya.

"Kau benar aneh! Kenapa kau tidak bedakan urusan enteng dan berat, penting dan tidak penting? Kalau ada kesukaran, apa kau tidak bisa tunggu sampai pertempuran sudah selesai Baru kau memikirkannya pula?" tanya Siau Hui.

Kembali Sin Cie tertawa.

"Yang aku pikirkan justru ada soal pertempuran ini!" sahutnya. "Aku pikirkan bagaimana aku bisa pecahkan barisan Ngo-heng-tin ini. Apakah kau tidak dapat ingat atau lihat bagaimana senjata mereka tidak pernah bentrok satu pada lain?"

"Ja, aku pun herani itu," jawab Siau Hui.

"Pokoknya tin mereka ada kecepatan," Sin Cie menjawab. "Sesuatu bentrok senjata berarti mensia-siakan tempo. Maka itu, untuk melawannya, guna memecahkan, kecepatan juga yang dibutuhkan. Kita mesti menangkan kecepatan mereka itu, Baru kita akan berhasil."

0o-→d.w←-o0

"Mereka telah terlatih sempurna, mereka sangat gesit, bagaimana dapat kita lombainya?" tanyanya.

Sin Cie bersenyum.

"Lihat saja, aku akan coba-coba!" sahutnya. Ia menoleh pada Siau Hui dan berkata : "Coba pinjamkan aku tusukan rambutmu!"

Siau Hui loloskan tusukan rambutnya yang terbuat dari batu pualam dan serahkan itu.

Sin Cie menyambut, ia dapatkan satu tusuk konde yang bagus sekali.

"Aku akan gunai tusuk konde ini untuk layani mereka," katanya.

Hie Bin dan Siau Hui tertawa. Mereka anggap orang lagi main-main. Tidakkah tusukan batu kumala itu regas sekali, gampang patah? Bagaimana itu dapat dipakai sebagai alat-senjata?

Sin Cie tidak ambil mumet dua orang itu terheran-heran, ia hanya awasi pertempuran, lalu ia teriaki Toa-suhengnya itu : "Toasuheng, sut-tou menciptakan it-bok, maka injaklah kian-kiong dan jalan di kam-wie!"

Itulah istilah-istilah dari Pat-kwa.

Uy Cin dengar itu, ia melengak sendirinya, tak dapat ia lantas mengerti itu. Tidak demikian dengan Un-sie Ngo Lo, lima ketua keluarga Un itu, mereka ini terperanjat.

"He, kenapa bocah itu bisa ketahui rahasia Ngo-heng-tin?" pikir mereka. Mereka anggap temponya terlalu singkat untuk menginsafi itu.

Sin Cie tidak perdulikan kakak seperguruan itu mengerti atau tidak, kembali ia perdengarkan suaranya : "Toasuheng, phia-hoh menakluki khe-kim, maka jalanlah di Cin-kiong, keluar dari lie-wie!"

Selama pertempuran yang telah berjalan lama itu, Uy Cin pun gunai pikirannya, sebab ia dapat kenyataan, secara keras, secara halus, masih ia tak dapat pecahkan Ngo-heng-tin. Ia ingat lawan-lawannya kurung ia menuruti garis-garis Pat-kwa, akan tetapi beberapa kali ia sudah coba mendobrak, saban-saban ia gagal. Tapi setelah dengar suara suteenya yang kedua kali, ia pikir pula.

"Baik aku mencoba," ia ambil putusan. Ia lantas menunggu.

Sebentar kemudian, datanglah saat yang baik. Dengan tiba-tiba ia ambil jalan cin-kiong, untuk keluar dari lie-wie. Dan ia berhasil! Ia dapatkan satu lowongan! Segera ia hendak nyeplos. Mendadakan Sin Cie serukan pula : "Jalan ke kian-wie! Jalan ke kian-wie!"

Dikedudukan kian-wie itu ada menjaga dua saudara Un, Beng San dan Beng Sie. Tapi Uy Cin percaya suteenya itu, ia tidak mau sia-siakan waktu, tanpa berpikir lagi, ia menerjang kearah kian-wie itu.

Beng San dan Beng Sie Baru menjaga, lantas mereka mesti pecah diri, untuk lowongan mereka diisi oleh Beng Tat dan Beng Go. Itu adalah menurut cara-cara kepungan mereka. Justru mereka hendak memecah diri, disaat itulah Uy Cin menerjang kearah mereka. Maka itu, selagi lowongan sedang terbuka, Uy Cin geraki pitnya dan alat penghitungnya kekiri dan kanan, untuk cegah dua saudara itu merintangi dia. Dia berlompat dengan luar biasa pesat, hingga tahu-tahu dia sudah lolos dari kurungan dan segera berdiri didamping Sin Cie!

Lima saudara Un tercengang, lekas-lekas mereka undurkan diri, akan berdiri berbaris. Nampaknya mereka menyesal. Tapi Un Beng Tat segera bicara.

"Kau bisa lolos dari Ngo-heng-tin, kepandaianmu bukan kepandaian sembarang," kata ketua Ngo-cou dari Cio Liang Pay. "Apakah tuan ada dari Hoa San Pay? Bagaimana tuan membahasakannya terhadap Locianpwee Bok Jin Ceng?"

Begitu lekas ia sudah merdeka, kumat pula kejenakaannya Uy Cin. Begitulah ia tertawa geli seorang diri.

"Bok Locianpwee itu adalah guruku yang bijaksana," ia menyahut. "Kenapa? Apakah aku sebagai murid telah membuat malu kepada guruku itu?"

Beng Tat tidak gubris orang menggoda dia.

"Pantas, pantas!" katanya. "Memang aku telah lihat, ilmu silatmu ada dari Hoa San Pay."

Uy Cin tidak hiraukan pengutaraan itu. Dia kata : "Kita sudah bertempur! Kamu berlima telah kepung aku satu orang, aku tidak sanggup pukul rubuh kepadamu, kamu sendiri tidak mampu jambak kepadaku! Inilah dia yang dibilang cara berdagang yang maha adil, atau setengah kati itu ialah delapan tail! Sekarang bagaimana hendak diaturnya dengan emas ini?" Ia tidak tunggu jawabannya Ngo Cou, ia menoleh kepada Eng Cay ketua Liong Yu Pang dan kata : "Tuan saudagar, perhubungan dagang kita berdua sudah putus pembicaraannya, mengenai emas ini, bagianmu sudah tidak ada lagi!"

Eng Cay malu sekali, ia insaf tak dapat ia lawan dia itu, akan tetapi ia toh menyahuti: "Orang she Uy, jangan kau tekebur! Nanti datang satu hari yang kau toh bakal terjatuh dalam tanganku!"

Uy Cin tertawa, dia kata : "Jikalau ditoko tuan ada lain barang lagi, silakan berhubungan dengan tokoku, perkara rugi tidak menjadikan soal! Kita toh ada langganan-langganan lama! Perkara harganya barang, kita nanti boleh damaikan pula secara istimewa...."

Bukan kepalang mendongkolnya ketua Liong Yu Pang. Berkelahi dia kalah, adu mulut pun ia tak ungkulan, maka dengan terpaksa, ia ajak rombongannya ngeloyor pergi.

Rombongannya Beng Tat juga tidak perdulikan berlalunya orang-orang Liong Yu Pang itu, Beng Tat sendiri lantas kata kepada lawannya yang tangguh itu : "Melihat kepandaian kau, kau adalah seorang gagah dari jaman ini, maka mengenai emas ini, dengan memandang kepadamu

aku hendak atur begini: Kami suka menyerahkannya separuh..."

Jago Cio Liang Pay ini takut juga terhadap Hoa San Pay, ia jadi tak ingin menambah musuh. Ia anggap pertimbangannya itu pantas.

Uy Cin tertawa.

"Coba uang ini ada kepunyaanku sendiri," jawabnya. "walaupun sekarang ada masa tidak aman dan mencari uang bukannya gampang, asal sahabat membutuhkannya, tak halangannya untuk diambil semua sekalipun. Akan tetapi aku harap saudara mengetahuinya. Uang ini ada uang belanja tentaranya Giam Ong! Muridku yang tolol ini diberi tugas mengantarnya, emas itu kena diambil oleh orangmu, saudara, maka kalau sekarang aku pulang dengan tidak bersama emas yang utuh, bagaimana aku dapat memberi tanggung-jawabnya?"

Belum lagi Beng Tat beri penyahutan, Beng Gie sudah tak dapat kendalikan diri.

"Untuk kembalikan emas kepadamu, itu pun boleh!" serunya dengan murka. "Tapi mesti dengan dua syarat!"

"Jikalau barang ada harganya, shuiphua boleh dikeluarkan untuk menghitungnya," kata Uy Cin dengan tenang. "Bukankah segala apa dapat didamaikan? Bukankah tak ada halangannya untuk kita saling tawar dengan pelahan-lahan? Karena aku hendak membayar kontan, tolong kau sebutkan harganya, nanti kami timbang pula...."

"Tidak ada tawar-menawar lagi!" kata Beng Gie dengan sengit. "Syarat yang pertama, untuk mendapati emas ini, kamu mesti mengantar barang kepada kami. Tentang barang antaranya, banyak atau sedikit tidak menjadi soal.

Inilah aturan kami, satu kali kami telah dapatkan suatu barang tak dapat itu dikembalikan secara gampang-gampang!"

Uy Cin bersenyum. Ia tahu inilah soal muka, soal kehormatan. Cio Liang Pay suka mengembalikan emas, itu artinya segala apa sudah beres. Maka tidak lagi ia hendak bersenda-gurau, sebaliknya, dengan sungguh-sungguh dia menyahuti: "Kalau tuan-tuan bilang demikian, dengan segala senang hati aku suka menerimanya. Besok pagi aku nanti pergi kekota Kie-ciu untuk membeli, mempersiapkan barang-barang persembahan itu, nanti aku sendiri yang mengantarkannya. Aku pun masih hendak sajikan beberapa meja hidangan untuk undang tuan-tuan serta beberapa saudara penduduk sini untuk menemaninya."

Mendengar itu, Beng Gie nampaknya puas.

"Baik!" berkata dia. "Sekarang syarat kedua. Bocah she Wan ini mesti ditinggalkan disini!"

Uy Cin terkejut.

"Kamu sudi pulangi emas, aku berikan kamu muka terang," pikirnya. "Kenapa kamu hendak timbulkan urusan lain lagi?"

Toasuheng ini masih belum tahu jelas duduknya hubungan diantara keluarga Un dan suteenya itu, perihal Kim Coa Long-kun dan Un Gi. Sin Cie tahu rahasia orang, cara bagaimana dia bisa dilepaskan secara begitu saja? Adalah keinginannya Ngo Cou untuk binasakan pemuda ini, guna lampiaskan hati mereka. Terutama adalah keinginan Ngo Cou mendapati peta harta karunnya Kim Coa Long-kun, yang mereka sangka disimpan si anak muda. Dan mereka masih percaya, tidak peduli Sin Cie gagah, Ngo-heng tin tentu bakal dapat rubuhkan padanya.

Itulah syarat yang hebat, tapi mendengar itu, Uy Cin tertawa.

"Suteeku ini ada seorang yang gembul sekali gegaresnya," berkata dia. "dengan kamu suka beri tempat dia disini, itulah bagus sekali, hanya saja, nasi untuk satu tahun, dia bakal gegares habis dalam tempo enam bulan, aku kuatir tuan-tuan nanti rugi!...."

Hie Bin kenal baik tabiat gurunya, mendengar perkataan gurunya yang belakangan ini, ia percaya pertempuran bakal diulangi lagi, maka itu ia cekat keras-keras senjatanya. Dengan mata tajam ia pandang musuh.

Beng Tat tak perdulikan godaan itu, ia gusar.

"Saudara mudamu tadi ajarkan kau bagaimana harus loloskan diri dari Ngo-heng-tin," katanya sambil tertawa dingin. "Kelihatannya dia ketahui baik tentang tin kami ini, maka itu, baik kami undang dia untuk mencoba-coba kepandaiannya itu!"

Ketua Cio Liang Pay ini andali betul Ngo-heng-tin. Sebenarnya tin itu terdiri dari lima rintasan, tapi menghadapi Uy Cin, Baru digunai sampai yang kedua, jadi masih ada tiga rintasan lainnya.

Uy Cin telah rasai hebatnya tin, maka ia pikir, "Aku dengan pengalamanku beberapa puluh tahun, tak dapat aku menoblos keluar, bagaimana lagi dengan suteeku ini? Benar dia dapat tunjuki jalan padaku tetapi dia hanya sebagai orang diluar kalangan, pikirannya tentu sehat, dia dapat melihat jalan. Kalau dia disuruh maju, aku kuatir dia gagal...."

Karena ini, ia jawab: "Ngo-heng-tin ada sangat liehay, barusan aku telah mengalaminya sendiri. Suteeku ini berumur tak setua cucumu, tuan-tuan, kenapa kamu hendak

mempersulit dia? Umpama tuan-tuan tak puas terhadapnya, baik majukan siapa saja untuk ajar adat kepadanya!"

Uy Cin bicara mengalah tapi maksudnya justru berkeras. Ia percaya, jikalau satu lawan satu, Sin Cie tak akan dapat dikalahkan mereka berlima.

Un Beng San tertawa dingin.

"Hoa San Pay sangat kenamaan, siapa tahu Baru lihat Ngo-heng-tin yang tidak berarti, orangnya sudah ketakutan hingga dia umpatkan kepala dan sembunyikan ekor!" katanya. "Kalau begitu, sejak hari ini, apa Hoa San Pay masih bisa angkat namanya dalam dunia kangouw?"

Hie Bin jadi sangat gusar, ia muncul tanpa perkenan.

"Siapa bilang Hoa San Pay jeri terhadapmu?" dia berteriak.

"Kalau demikian, kau saja yang maju!" Beng San mengejek sambil tertawa.

Hie Bin benar tidak tahu takut, dia hendak maju lebih jauh.

Sin Cie tarik keponakan-murid itu.

"Cui Toako, kasi aku yang maju lebih dahulu," paman cilik ini kata dengan pelahan," apabila aku gagal, Baru kau membantui..."

Hie Bin manggut.

"Baik," jawabnya. "Begitu lekas kau membutuhkan bantuan, panggillah aku dengan namaku, aku akan lantas maju, tidak usah kau sebut-sebut Cui Toako atau Cui Jieko!"

Sin Cie bersenyum, ia manggut.

Siau Hui merasa lucu, dia tertawa geli.

"Eh, kau tertawakan apa?" Hie Bin menegur sambil melotot.

"Tidak apa-apa, aku merasa lucu sendiri," sahut si nona.

Masih Hie Bin hendak menegasi, tapi Sin Cie sudah lompat kedepan, sebelah tangannya memegang tusukan rambutnya Siau Hui.

"Ngo-heng-tin dari Cio Liang Pay begini liehay tapi seumur hidupku belum pernah aku melihatnya!" kata dia.

"Pupukmu masih belum kering, kau tahu apa?" berseru Beng Gie. "Bagaimana kau bisa kenali Ngo-heng-tin kita?"

Sin Cie berlaku tenang.

"Lo-ya-cu semua hendak menahan aku, inilah soal yang minta pun aku tak berani," katanya pula. "Baiklah, mari kita gunai ketika baik ini supaya aku bisa belajar kenal dengan keliehay Ngo-heng-tin!"

"Hati-hati, siau-susiok!" Hie Bin berteriak, memperingati. "Mana mereka kandung maksud baik!"

Sin Cie menoleh pada si semberono, ia tertawa.

"Mereka orang-orang tua, tidak nanti mereka perdayakan kita anak-anak dengan usia muda!" katanya. "Jangan kuatir, Cui Toako!" ia terus menoleh kepada Ngo Cou, akan lanjuti : "Aku hendak maju sekarang, harap loyacu semua menaruh belas kasihan..."

Orang-orang Cio Liang Pay heran. Dari kata-katanya, terang anak muda itu jeri, akan tetapi sikapnya sangat tenang, tindakannya pelahan dan tetap, tak tertampak roman kuatir atau bingung. Mereka jadi tak dapat menerka hati orang.

Ngo Cou tahu orang liehay, mereka tidak berani memandang enteng. Dengan satu tanda gerakan tangan,

mereka mulai bersiap. Beng Gie dan Beng San mencelat kekanan, ketiga saudaranya turut, akan ambil kedudukannya masing-masing, maka sebentar saja, si anak muda sudah dikurung.

Sin Cie bawa sikap seperti ia tidak engah, dia malah memberi hormat ketika dia tanya : "Apakah kita orang main-main dilantai datar?"

"Ya, tak usah dipanggong Bwee-hoa-chung lagi!" sahut Beng Tat. "Kau keluarkan senjatamu!"

Sin Cie perlihatkan tusuk kondonya.

"Tuan-tuan ada dari angkatan tua, aku yang muda mana berani berbuat tidak hormat dengan menggunai senjata tajam?" katanya. "Dengan kumala ini saja aku mohon pengajaran dari kamu semua!"

Kata-kata ini membuat semua orang, sahabat dan lawan, menjadi heran. Ada yang anggap anak muda ini sangat tekebur. Apa artinya sebatang tusuk konde? Kebentur sedikit saja tentu bakal patah! Bagaimana itu bisa diadu dengan senjata Ngo Cou?

Uy Cin berdiam sedari tadi. Ia tahu, percuma saja ia turut bicara. Diam-diam ia siapkan kedua rupa senjatanya, untuk menolong disaat sutee itu terancam bahaya. Pada Hie Bin dan Siau Hui ia beri kisikan: "Musuh kita terlalu kuat, jumlah kita juga terlalu sedikit, apabila sebentar aku beri tanda, kamu mesti loncat naik keatas genteng untuk menyingkir, aku dan Wan Sutee akan memegang dibelakang. Tidak peduli kami berdua menghadapi ancaman hebat, jangan kamu bantu kami!"

Dua orang yang dipesan itu berikan janji mereka.

Uy Cin memesan demikian untuk lindungi dua anak muda itu, supaya mereka pun tidak merintangi ia dan

suteenya itu. Ia percaya, ia dan sang sutee pasti dapat loloskan diri andaikata mereka menghadapi bahaya. Dia juga memikir, andaikata dia gagal mendapat pulang emas itu, dilain hari dia akan kembali bersama lebih banyak pembantu, ialah jie-suteenya, Poan-sek-san-long Kwie Sin Sie suami-isteri, sahabatnya, Pou Sian Taysu dari kuil Hoa Giam Sie di Hoopak, dan gurunya, Bok Jin Ceng, atau Bhok Siang Toojin. Asal seorang tandingi satu orang, lima saudara Un itu tentu mati daya, Ngo-heng-tin akan pecah. Nampaknya Uy Cin lucu, sebenarnya dia bisa berpikir jauh. Dia tak pilih Sin Cie sebab dia kuatir sutee ini kurang latihan.

Walaupun semua sudah siap sedia, Sin Cie masih kata pada lima jago keluarga Un itu : "Loyacu semua sudi beri pengajaran padaku, kenapa masih ada yang ditahan, sehingga aku merasa tin ini belum lengkap?"

Beng Tat heran. <http://kangzusi.com>

"Apakah yang kurang lengkap?" tanya dia.

"Disebelah Ngo-heng-tin, masih ada barisan pembantu sebelah luar yaitu Pat-kwa-tin." Sahut Sin Cie. "Kenapa Pat-kwa-tin juga tidak diatur sekalian, supaya aku bisa menambah puas pemandangan mataku?"

Beng Gie lantas saja membentak : "Inilah kau yang mengatakannya, maka kalau sebentar kau mati jangan kau menyesal!" Terus dia berpaling pada Un Lam Yang: "Lam Yang, mari maju semua!"

Un Lam Yang ada ketua dari angkatan kedua dari Cio Liang Pay, dengan suatu tanda, muncullah lima-belas kawannya yang tadi disiapkan untuk kepong Sin Cie.

Uy Cin lihat rombongan itu terdiri dari lelaki dan perempuan, diantaranya ada dua pendeta. Mereka semua

mengatur diri disebelah belakang Ngo Cou, mereka bergerak-gerak, ber-putar-putar, gerakan mereka semua beres dan rapi, sehingga Uy Cin yang luas pengalamannya jadi heran dan kagum. Orang berlari-lari tetapi tidak terdengar suara tindakan mereka.

"Wan Sutee tidak tahu urusan," pikir toasuheng ini. "Dengan dia layani Ngo Cou saja, umpama ia terancam, aku bisa nyerbu untuk menolongi, sekarang barisan ditambah dengan lapis yang kedua, dengan jumlah sampai enam-belas orang, mana ada lowongan lagi untuk menerjang masuk? Jangan-jangan seekor lalat juga sukar molos...."

Suheng ini terus berdiam, ia terbenam dalam keraguan.

Sin Cie didalam kurungan tetap berlaku tenang. Ia jepit tusuk konde kumala dengan jempol dan jeriji tengah kanan, tangan kirinya diangsurkan kedepan, ia pasang kuda-kuda dengan kaki kiri didepan, setelah itu, ia geraki tubuhnya lebih jauh, akan lari berputaran, setelah empat atau lima balik, ia teruskan.

Ngo Cou juga lantas bersiap, semua mata mereka dipakai mengawasi anak mdua dalam kurungan itu.

Sin Cie berputaran saja, ia tidak lantas menyerang.

Ketika dahulu Kim Coa Long-kun lolos dari tangannya Ngo Cou dari Cio Liang Pay ia kram diri didalam guanya, setiap saat, setiap waktu, ia asah otak memikirkan jalan untuk pecahkan Pat-kwa Ngo-heng-tin. Ia tidak mengerti, kenapa kurungan Ngo-heng-tin tidak dapat digempur, dan asal yang satu bergerak, empat yang lainnya lantas menyusul, menyusul tak hentinya, sampai lawan sudah kena dirubuhkan. Beberapa tahun telah dilewati, hasilnya tetap tidak ada, jalan tidak didapati.

Pada suatu pagi Kim Coa Long-kun mencari hawa dipuncak Hoa San, tiba-tiba ia lihat seekor ular merayap berliku-liku, kapan binatang itu dengar tindakan orang, dia berhenti berjalan, dia melingkar, kepalanya diangkat. Itulah kebiasaan ular, untuk bersiap melawan atau menyerang musuh, tanpa diserang lebih dahulu, ia tidak akan mendahului.

Tiba-tiba saja, Kim Coa Long-kun sadar. Inilah caranya untuk pecahkan Ngo-heng-tin! Sehingga bukan main girangnya dia. Itulah gerakan : "Bergerak belakangan, menindas lawan". Ia lantas pulang, kembali ia asah otak. Ia gunai tempo satu bulan, Baru ia insyaf kelemahan Ngo-heng-tin, dan bagaimana caranya harus menerjang pecah. Semua ini lantas dicatat dalam Kim Coa Pit Kip, sebab walaupun ia telah dapatkan rahasia itu, ia sendiri tak dapat menuntut balas. Dengan urat-uratnya telah dibikin putus, ia tidak bisa bersilat lagi seperti dulu. Ia sukar percaya akan ada orang yang nanti dapatkan kitabnya ini atau umpama kata itu diketemukan seratus tahun atau seribu tahun kemudian, pasti Ngo Cou sudah lama mati dan tulang-tulanganya telah lebur menjadi tanah. Biar bagaimana, ia pun masih mengharap-harap. Jikalau Ngo-heng-tin tidak terpecahkan, pasti Ngo Cou akan menjagoi untuk selamlamanya, sedang mereka ada orang-orang jahat.

Sekarang Sin Cie hendak gunai daya "bergerak belakangan, menindas lawan" itu, maka itu, ia melanjutkan berputaran terus, tidak henti-hentinya, sehingga semua lawannya turuti ia ber-putar-putar juga akan awasi dia.

Dari bergerak perlahan pada mulanya, anak muda ini bergerak pesat, setelah sekian lama, ia mulai jadi perlahan pula, jadi kendor, selama itu tetap tidak terlihat sikapnya hendak mulai menerjang. Sebaliknya, dia lantas berhenti

berputaran, dia duduk, kedua tangannya dikasih turun kedengkul, tubuhnya diam, cuma tampangnya berseri-seri.

Semua orang menjadi heran. Pihak Un tidak tahu, inilah tipu-daya, guna mengabaikan penjagaan lawan, untuk bikin lawan habis sabar.

Benar saja, Un Beng Gie tidak puas, sehingga ia geraki kedua tangannya untuk menyerang. Ia berada dibelakang Sin Cie, ia bisa membokong si anak muda.

"Jieko, jangan bikin kacau tin!" Beng Go cegah kandanya itu.

Beng Gie dapat dicegah, maka itu, berlima mereka masih berputaran, selalu siap-sedia untuk menerjang begitu lekas lawan bergerak.

Belum lama dia duduk diam, Sin Cie menguap, terus ia rebahkan diri, tidur celentang, kedua tangannya ditekuk, dipakai sebagai bantal, untuk mengalaskan kepalanya.

Ngo Cou masih terus berputaran, meskipun mereka merasa aneh. Mereka jadi bertambah waspada. Mereka mau menyangka, anak muda itu bakal gunai entah akal apa.

Disebelah belakang, enam belas orang dibawah pimpinannya Un Lam Yang turut bergerak-gerak terus juga, akan tetapi mereka tak seulet lima ketua mereka, sesudah lewat banyak tempo beberapa diantara mereka jadi letih, keringat mereka mengucur keluar, napas mereka mengorong.

"Aku hendak lihat, tua-bangka, sampai kapan kamu dapat bersabar," kata Sin Cie dalam hatinya, mendapati tidak ada orang yang hendak serang ia. Selagi rebah, ia curi lihat gerakan lawan.

Mendadak anak muda ini membalik tubuh, sehingga ia jadi rebah tengkurap, kedua tangannya ketindihan tubuhnya. Kemudian lagi, terdengarlah suara menggerosnya, sebagai tanda bahwa ia ketiduran, tidur pulas.

Inilah kejadian aneh dalam medan pertempuran. Ini pun lucu. Hie Bin, Siau Hui, Ceng Ceng, dan Un Gie juga, hampir tertawa, tapi juga hati mereka kebat-kebit, saking kuatir. Umpamanya Ngo Cou menyerang, celakalah anak muda itu, yang memasang bebokong.

Cuma Uy Cin yang mengerti satee itu sedang uji kesabarannya lawan, untuk pancing lawan itu, meski begitu, ia juga berkuatir untuk nyali besar dari satee itu. Itulah keberanian melewati batas. Apabila serangan datang, bagaimana itu dapat dielakkan?

Benar-benar Beng Tat tidak bersabar lagi, ia hendak gunai ketikanya yang baik ini. Begitu lekas ia memberi tanda, dengan tangan kiri dikibaskan kekanan, menyambarlah empat batang hui-too dari Beng Sie, adiknya yang ketiga. Empat huitoo itu terbang menyambar kebebokong Sin Cie.

Semua orang pihak si anak muda terperanjat, malah ketika empat huitoo mengenai sasarannya, Un Gie tutupi muka, hatinya mencelos.

Dipihak Un, semua orang bergirang, ada yang bersorak, sehingga dari enam-belas anggauta Pat-kwa-tin, tujuh atau delapan antaranya berhenti berputaran.

Justru disaat itu, dengan sekonyong-konyong tubuhnya Sin Cie mencelat bangun, empat golok terbang dibelakangnya meluruk jatuh kelantai, kemudian terlihat tubuhnya melesat, melewati sela-sela lima saudara Un, selagi mereka ini mengawasi dengan heran kepada

bekerjanya huitoo yang memberi akibat luar biasa itu. Tahu-tahu Sin Cie telah sampai dibelakang Un Lam Yang, bebokong siapa ia tepuk keras sehingga menerbitkan suara nyaring, atas mana orang she Un itu berteriak-teriak segera dia muntahkan darah hidup, belum sempat dia tahu apa-apa, tubuhnya disambar si anak muda, diangkat, dilempar kedalam Ngo-heng-tin!

Setelah ini, Sin Cie tidak hentikan gerakannya. Selagi lima-belas orang Pat-kwa-tin bingung, ia serang mereka satu demi satu, dengan kepalan, dengan tendangan, dengan totokan juga, dan setiap korbannya, tubuhnya ia sambar, ia balingkan kedalam tin.

Un Cheng dan beberapa orang lagi mempunyai bugee cukup baik tapi Baru dua tiga gebrak, mereka pun kena dirubuhkan dan dilemparkan, sehingga didalam tin, bukan musuh yang terkurung, tetapi orang sendiri yang rebah malang-melintang. Secara begitu, Pat-kwa-tin telah terpukul pecah, tidak terkecuali Ngo-heng-tin sendiri.

Selama keadaan kacau itu, lima saudara Un pun repot, akan tanggapi orang-orangnya, yang dilempar-lemparkan kearah mereka. Waktu yang baik itu digunai Sin Cie untuk lompat maju akan totok Un Beng Sie, siapa kecuali sedang repot juga masih terheran-heran karena golok terbangnya tidak membinasakan lawan, sehingga hatinya ciut sendirinya. Tapi sekarang ia diserang, dengan sebat ia memapaki lawan dengan empat buah goloknya yang liehay, yang menjurus kearah dada.

Sin Cie tidak perdulikan datangnya empat huitoo, ia tidak berkelit, malah ia antapkan dadanya terbuka, tangannya lurus kedepan, tiga jarinya menjuju tenggorokannya penyerang dengan huitoo itu, benar selagi golok-golok terbang mengenai sasaran dan jatuh sendirinya,

jerijinya mengenai jalan darah soan-kie-hiat sehingga lawannya rubuh.

Un Beng San lihat saudaranya terancam bahaya, ia hendak menolong, ia menyerang dengan tongkatnya kearah kempolan kanan.

Sin Cie lihat tongkat menyambar, ia tertawa dan berkata: "Tongkat ini sudah dibuang tetapi sekarang diambil pula!" Selagi mulut bersuara, tangannya tidak diam saja, ia maju akan sambar tubuhnya satu kawannya Lam Yang, akan pakai tubuhnya dia ini akan papaki tongkat!

Beng San anggap lawannya tidak bisa menyingkir lagi, maka itu ia terperanjat melihat ia ditangkis dengan orangnya sendiri, syukur ia masih keburu menarik pulang tongkatnya itu, serta buang dengan kaget kesamping, dimana ada Beng Tat.

"Toako, awas!" ia berseru.

Beng Tat lihat sambaran tongkat adiknya, ia menangkis dengan sepasang tumbak pendeknya, sehingga kedua senjata bentrok keras dan menerbitkan lelatu api!

Selagi dua saudara itu repot sendirinya, Sin Cie menerjang Beng Go, mulanya tangannya yang kiri menyambar, lalu menyusul tangan kanannya, dengan tusuk konde kumala, ia arah kedua matanya musuh itu.

Beng Go mundur, dengan cambuk kulitnya, ia lindungi diri; ia sudah mesti lantas menangkis berulang-ulang, sebab serangannya si anak muda saling susul, karena ia lantas didesak keras. Ia sibuk melihat cahaya kumala berkeredepan, Baru sekarang ia mengerti liehaynya senjata istimewa itu, yang seperti tak hendak berpisah dari kedua matanya.

Dua kali ujung tusuk konde sudah mengenai kulit mata, untung karena sebatnya dia berkelit, Un Beng Go masih bisa hindarkan bahaya, akan tetapi karenanya, semangatnya hampir terbang pergi. Dalam ancaman bahaya itu, ia tidak sempat menyingkir, ia terlalu repot dengan dayanya melindungi matanya itu. Maka akhir-akhirnya, tusukan mengenai juga matanya, tidak peduli ia coba egoskan kepala itu. Ia lepaskan cambuk kulitnya, ia tutup matanya dengan kedua tangannya. Baru sekarang ia jatuhkan diri, untuk menyingkir sambil bergulingan, akan tetapi jari tangannya si anak muda toh telah keburu mampir dibelakangnya, sehingga ia lantas rubuh tak berkutik lagi.

Ngo Cou yang kelima ini ada sangat kenamaan, dengan cambuk kulit itu, diwaktu bertempur diatas luitay di Un-ciu, dengan beruntun dia telah rubuhkan dua-belas orang kosen dari Ciatkang, sehingga untuk beberapa puluh tahun, orang malui ia. Apa lacur, sekali ini ia jatuh merek ditangannya seorang anak muda sehingga selain ia sendiri malu, para penonton pun heran dan kaget sekali.

Uy Cin tidak menjadi kecuali, dia heran melihat liehaynya sutee ini. Itulah gerakan tangan yang ia belum pernah lihat. Ia merasa, sekalipun disaat mudanya guru mereka, masih guru itu tak bisa bersilat seperti anak muda ini. Ilmu silat apakah itu? Dari mana sutee ini dapat pelajarnya?

Hie Bin ada begitu girang sehingga ia bersorak sendirinya.

Siau Hui, yang pun bergirang, cuma bersenyum.

Un Gie dan Ceng Ceng bergirang dalam hati saja. Sudah terlalu lama mereka dikekang sehingga tak berani mereka sembarangan perlihatkan wajah kegirangan.

Untuk Sin Cie, inilah pertempuran pertama melayani orang-orang kenamaan, ia empos semangatnya, ia berlaku sungguh-sungguh. Ia pun tidak main pandang-pandang lagi. Maka itu dengan tangan kiri ia mainkan tipu-tipu daya dari Hok-hou-ciang, Tangan Menakluki Harimau dari Hoa San Pay, dengan tangan kanan ia bersilat dengan gerak-gerakan "Kim-coa-ciam", "Jarum ular emas", dari Kim Coa Pit Kip. Yang pertama adalah pelajaran Pat-chiu Sian-wan Bok Jin Ceng si Lutung Sakti Tangan Delapan, yang belakangan adalah dari Kim Coa Long Kun Hee Soat Gie, hingga umpama kata kedua orang liehay itu hadir bersama, mereka juga cuma mengenali separuh saja. Maka tidaklah heran apabila Ngo Cou dari Cio Liang Pay kena dibikin terbenam dalam keheranan.

Sehabis merubuhkan Un Beng Go, Sin Cie lantas terjang Un Beng Gie. Ia gunai siasatnya yang tadi, akan tetap serang satu lawan, akan bulang-balingkan tusukan rambut dimatanya lawan itu, yang saban-saban ia tusuk, sehingga Ngo Cou yang kedua lantas saja jadi repot seperti adiknya tadi.

Un Beng Tat saksikan ancaman bahaya itu, mendadak ia berseru nyaring, lantas ia tolak terpelanting satu muridnya yang ada didepannya, sehingga si murid keluar dari kalangan, sedang Un Beng San, yang mengerti maksud kanda tua itu, gunai kakinya akan dupak dan sempar sesuatu orangnya yang bergeletakan dilantai. Dengan tindakan ini, mereka bikin lantai bersih dari segala perintang, secara begitu, hendak mereka lanjutkan kepungannya menurut gerak-gerakan Ngo-heng-tin, tidak perduli jumlah mereka sudah kurang dua.

Sin Cie lanjuti desakannya terhadap Un Beng Gie, tidak pernah ia hendak memberi kelonggaran, secara begini tetap tidak berjalan lancarlah Ngo-heng-tin itu. Selagi Beng Tat

dan dua saudaranya bingung, Beng Gie sudah kena dihajar pundak kirinya.

Un Beng San hendak tolong kakaknya itu, dengan tongkatnya, dengan serangan "Lie Kong shia cio" atau "Lie Kong memanah batu", ia menghajar kearah bebokong. Berbareng dengan dia, Un Beng Tat dengan sepasang siang-kek, tumbak cagakanya, menyerang kekiri dan kanan lawan. Beng Gie sendiri, dengan menahan sakit mencoba melayani terus, tak ingin dia bikin kacau gaya tinnya.

Sin Cie berkelit dari bokongan kedua lawan dibelakang dan sampingnya itu, ia masih mendesak Beng Gie, tapi karena musuh-musuh geraki Ngo-heng-tin, ia kembali tunjuki kegesitannya, kelincahannya. Ia senantiasa mengegos tubuh, berkelebatan sana dan sini, sampai mendadak ia apungi tubuhnya itu, mencelat tinggi, tusukan rambutnya diselipkan dikepalanya, sebelah tangannya dipakai menjambret penglari dimana ia bergelantungan.

Tiga jago dari Cio Liang Pay lagi mengepung dengan seru apabila mereka dapati lawan hilang dalam sekejap, hingga mereka jadi sangat heran. Sama sekali mereka tak tampak tubuh lawan itu mencelat ketinggi. Justru itu, sekonyong-konyong ada angin menyambar diatas kepala mereka, sehingga mereka terperanjat, sebab mereka duga, itulah bukan angin sembarangan. Mereka lantas geraki tubuh, untuk berkelit, tapi sudah kasep, dua-dua Beng San dan Beng Gie telah terkena timpukan, keduanya rubuh rebah dilantai tanpa berkutik.

Beng Tat loncat kepada ketiga saudaranya, terus ia membungkuk. Ia niat tolong mereka itu, yang terserang jalan darahnya. Selagi ia membungkuk serangan datang pula. Ia ada dari Cio Liang Pay, ia liehay sekali, maka dengan putar sepasang tumbak cagakanya diatasan kepalanya, ia cegah biji-biji catur mengenai tubuhnya.

Begitulah belasan biji catur kena disampok jatuh, hingga menerbitkan suara tingtong-tingtong. Ia putar terus siangkeknnya, sebab ia kuatir lawannya melanjutkan menyerang ia dengan senjata rahasia yang istimewa itu.

Selagi ketua Ngo Cou ini geraki siangkeknnya itu, mendadak ia dengar seruan kaget pada pihaknya, lalu ia rasai tangannya tergetar, sepasang tumbaknya seperti tertahan atau tersangkut entah barang apa. Iapun menjadi kaget, dengan segera ia kerahkan tenaganya, untuk menarik dengan keras. Justru ia berbuat demikian, justru siangkek itu terlepas dari cekalannya. Maka berbareng kaget, ia lompat kesamping hingga tiga tindak, kedua tangannya dipakai melindungi mukanya.

Ternyata siangkek bukannya terlepas terlempar hanya pindah kedalam tangannya Sin Cie, yang telah lompat turun dari penglari selagi jago tua itu repot membela diri. Dengan ayun kedua siangkek dengan kedua tangannya, anak muda itu berseru : "Lihat!"

Sekejap saja, kedua tumbak cagak melesat, kearah kedua tiang yang besar didalam lian-bu-thia itu, nancap melesak hampir separuhnya, hingga kedua tiang tergentar, sampai genteng-genteng diatasnya bersuara berkresekan, hingga beberapa orang yang berdiri dipintu lari keluar, mereka kuatir ruang itu rubuh ambruk...

Ketika dahulu Bok Jin Ceng ajarkan Sin Cie ilmu pedang, dia pernah menimpuk dengan pedang sampai pedangnya masuk nancap kedalam batang pohon. Itulah ilmu pedang yang Bhok Siang Toojin puji tak ada tandingannya. Dan sekarang ini, Sin Cie perlihatkan kepandaiannya itu, melainkan ia tak gunai pedang hanya tumbak cagak.

Uy Cin kenal baik ilmu pedang itu, dia begitu kagum hingga dia serukan : "Wan Sutee, sungguh sempurna timpukanmu "Sin Liong Hoan Bwee!" (Naga sakti perlihatkan ekor)."

Sin Cie menoleh, sambil tertawa.

Beng Tat sendiri berdiri tercengang, karena dihadapannya, empat saudaranya sudah rebah tidak berdaya.

Sin Cie bertindak menghampirkan suhengnya, ia cabut tusukan rambut dari kepalanya, untuk dikembalikan kepada Siau Hui, siapa menyambutinya dengan girang sekali.

Un Beng Tat tidak berdiam lama-lama. Cio Liang Pay yang demikian kesohor, sekarang runtuh ditangannya satu bocah. Sekejap saja, ia niat berlaku nekat, dengan benturkan kepala ke tiang rumah, akan tetapi sekejap kemudian ia berpikir lain.

"Aku sudah berusia lanjut, tak dapat aku membalas sakit hati ini," pikirnya," akan tetapi selama masih ada secarik napasku, pastilah aku tak mau sudah saja!...."

Maka itu, ia lantas hadapi Uy Cin.

"Semua emas disana, kamu boleh ambil dan bawa pergi!" katanya.

Mendengar perkataannya orang tua itu, tanpa tunggu ulangan lagi, Hie Bin maju akan jumpati semua potongan emas, untuk dimasuki kedalam kantong kulitnya, perbuatannya itu diawasi oleh beberapa puluh orang-orang Cio Liang Pay, tak satu diantaranya berani maju mencegah. Karena Sin Cie telah bikin mereka tunduk, semangat mereka gempur.

Un Beng Tat hampirkan Beng Gie, dia ini rebah tanpa bisa bergerak sedikit juga, kecuali matanya yang masih bisa berjelalatan. Sebagai ahli tiam-hiat, tukang totok jalan darah, ia segera totok jalan darah "in-thay-hiat" dari adik itu, lalu ia mengurut-urut. Akan tetapi tak dapat ia sadarkan saudaranya itu, walau ia sudah ulangi percobaannya menolongi lagi. Ia jadi heran sekali.

Kemudian Beng Go, Beng San dan Beng Sie pun didekati, untuk ditolong, akan tetapi totokannya, urutannya terhadap tiga saudara itu, tidak memberikan hasil seperti terhadap Beng Gie. Maka sekarang insyafiah ia, totokannya Sin Cie adalah dari lain golongan, yang beda daripada kebisaannya sendiri. Ia pikir untuk minta tolong Sin Cie tetapi ia segan membuka mulut, dari itu dengan terpaksa, ia menoleh pada Ceng Ceng, ia memberi tanda dengan gerakan bibir.

Ceng Ceng bisa duga, toa-yaya itu mohon ia mintakan pertolongannya Sin Cie, tetapi ia berpura-pura tidak mengerti.

"Toa-yaya memanggil aku?" ia tanya, ia menegasi.

"Setan alas, kacung licin!" Beng Tat mendamprat dalam hati, ia mendongkol bukan kepalang. "Sampai disaat ini, kau masih main gila terhadapku! Kau lihat, habis ini, aku nanti hukum kamu ibu dan anak!" Sambil kertak gigi, ia terpaksa kata: "Kau harus minta dia sadarkan keempat yayamu..."

Ceng Ceng lantas hampirkan Sin Cie, ia memberi hormat, lalu dengan suara nyaring, ia kata pada anak muda itu: "Toayayaku mohon kau suka sadarkan empat yayaku itu!"

"Baiklah," jawab Sin Cie tanpa berpikir pula. Dan lantas ia bertindak maju. Benar sedangnya ia hendak

membungkuk, kupingnya dengar ketikan shuiphoa dari toasuhengnya yang terus kata padanya:

"Wan sutee, benar-benar kau tidak mengerti barang sedikit juga kitab ilmu dagang! Saat ini ada saatnya harga barang bisa dikasi naik, kenapa kau tidak hendak gunai ketika menaikinya? Coba kau menghitung....Jangan kuatir kau menyebutkan harga berapa juga, orang toh bakal memakannya!"

Sin Cie tahu, toasuheng itu sangat jemu terhadap Cio Liang Pay dan sekarang saudara ini hendak lampiaskan hatinya, walaupun ia kurang setuju, akan tetapi dimana toasuheng itu ada beserta, ia mesti beri kemerdekaan kepada toasuheng itu.

"Baiklah toasuheng, aku turut kau," ia bilang. Ia batal menotok sadar empat korbannya itu.

"Keluarga Un ini, ditempat kediamannya ini, telah mengganggu sangat pada sesama penduduknya," Uy Cin lantas berkata, "mereka melepas hutang dengan bunga berat, mereka memeras juga. Diempat dusun dari Kie-ciu ini, suara penasaran memenuhi jalanan! Selama dua hari ini aku telah bikin penyelidikan dengan jelas sekali. Maka itu Wan sutee, jikalau kau hendak obati orang, kau mesti minta angtiap berisi. Tentu sekali, jumlah uang itu kita sendiri tidak inginkan, aku hanya hendak gunai itu untuk tolong penduduk sini yang pernah dan sedang menderita karena keluarga Un ini!"

Sin Cie percaya perkataannya sang toasuheng mengenai kejahatannya keluarga Un, ia sendiri telah membuktikannya disaat pertama kali ia sampai di Cio-liang. Tidak ada orang yang sudi berikan ia keterangan waktu ia tanyakan alamatnya keluarga itu, agaknya semua orang sangat jemu dan jeri. Ia juga telah saksikan bagaimana Un

Cheng labrak orang-orang yang minta keadilan dari pihak mereka.

"Benar, toasuheng!" sahutnya, yang hatinya tergerak. "Memang penduduk sini telah menderita sangat. Bagaimana suheng hendak berbuat?"

Uy Cin mengetik atas biji-biji shuiphoanya, yang dikasi turun dan naik, mulutnya pun mengoceh: "Liok siang it kie ngo cin it, sam it sam sip it, jie it tiam cok ngo," demikian seterusnya.

Siau Hui rupanya telah biasa dengan lagak lagunya supeh itu, ia melainkan bersenyum, tidak demikian dengan Sin Cie yang Baru pertama kali ia bertemu suhengnya, walau ia merasa lucu, ia diam saja. Adalah pihak Cio Liang Pay, yang jadi sangat mendongkol, kemendongkolan mana tak dapat mereka lampiaskan.

Ceng Ceng adalah satu kecuali, meski juga ia ada anggauta asli dari keluarga Un, ia sampai tertawa cekikikan.

Uy Cin telah habis mengitung, ia goyang kepalanya.

"Wan Sutee, aku telah hitung uang pengobatanmu," katanya. "Menolong satu jiwa, ongkosnya empat-ratus pikul beras putih."

"Empat ratus pikul?" Sin Cie tegasi.

"Tidak salah! Empat ratus pikul beras putih nomor satu yang mulus, tidak boleh kecampuran kendati juga sebutir pasir dan sepotong pesak hancur, dan dacinnya, gantangnya, batoknya, tidak boleh ada yang dipalsukan!" suheng itu beri kepastian. Ia bicara tanpa perdulikan Beng Tat setuju atau tidak, senang atau tidak.

"Disini ada empat orang, maka jumlah semua jadi seribu enam ratus pikul?" Sin Cie tegaskan pula.

Uy Cin tertawa.

"Wan Sutee, kau pandai menghitung didalam hati!" kata dia. "Kau menghitung tanpa pakai shuiphoo, kau bisa lantas menjumlahkan, seorang empat ratus pikul, empat orang jadi seribu enam ratus pikul."

Mendengar kata guru itu, Hie Bin kata dalam hatinya : "Apanya yang aneh? Aku juga bisa menjumlahkan itu tanpa pakai pesawat hitung lagi!"

Si semberono ini tidak tahu gurunya lagi bergurau.

Kemudian Uy Cin awasi Beng Tat dan kata pada jago tua itu: "Besok pagi kau sediakan itu beras seribu enam ratus pikul, aku ingin bagi-bagikan itu kepada penduduk sekitar sini, satu orangnya stau gantang. Begitu lekas kau telah sediakan cukup seribu enam ratus pikul maka suteeku ini bakal bikin sadar empat adikmu itu!"

Disini tidak ada perdamaian lagi dan Beng Tat cuma tahu menurut.

"Dalam tempo begini pendek bagaimana bisa dikumpulkan beras demikian banyak?" berkata ketua Cio Liang Pay itu. "Semua persediaan didalam rumahku juga tak lebih dari tujuh - atau delapan puluh pikul."

"Ongkos pemeriksaan penyakit sudah ditetapkan, pemotongan harga tidak dapat diberikan," Uy Cin bilang. "Akan tetapi aku suka memandang kepadamu, aku suka beri keringanan ialah pembayaran dengan angsuran. Begini, asal kau selesai membagi empat ratus pikul, kami tolong satu orang, kau membagi sampai delapan ratus pikul, kami tolongi orang yang kedua, demikian seterusnya. Umpama kau tidak sanggup membuat persediaan, kami suka memberi tempo sampai sepuluh hari atau setengah bulan, atau setengah tahun sampai satu tahun. Suteeku ini, asal dia

diundang, tentu dia bakal datang untuk menolong, tidak nanti dia main beri alasan ini dan itu."

"Empat saudaraku ini, bergerak pun tidak mampu, cara bagaimana mereka dapat menanti sampai setengah bulan?" pikir Beng Tat. "Tidak bisa lain, aku mesti turuti kehendaknya." Maka ia lantas berikan jawabannya : "Baik, besok aku akan mulai membagi beras itu!"

Uy Cin tertawa.

"Tuan, kau sungguh seorang dagang yang baik sekali!" ia memuji. "Sedikitpun kau tidak meminta pengurangan. Maka jikalau lain kali ada barang baik, aku minta suka lah sembarang waktu kau berhubungan denganku!"

Beng Tat berdiam saja walaupun orang terus menerus memainkan ia, tapi karena pembicaraan sudah beres, ia lantas saja ngeloyor kedalam meninggalkan tetamu-tetamu tak diingini itu.

Sin Cie lantas kasi hormat pada Un Gie dan Ceng Ceng.

"Sampai besok!" katanya.

Pemuda ini tahu, Beng Tat membutuhkan pertolongannya, hatinya tenteram akan antapkan ibu dan anak itu berdiam terus dirumahnya itu.

Kemudian empat orang itu, dengan gembira, dengan bawa emas, meninggalkan rumahnya Beng Tat, akan kembali kepondokan mereka dirumah si orang tani.

Tatkala itu sudah fajar, mereka tidak lantas masuk tidur, hanya Siau Hui terus pergi kedapur, untuk siapkan barang hidangan, kemudian sambil bersantap, mereka duduk pasang omong tentang kemenangan mereka, semuanya gembira sekali.

"Wan Sutee," berkata Uy Cin sambil angkat mangkok mie-nya, "baru-baru ini aku dengan suhu omong bahwa suhu telah terima satu murid baru, yang usianya masih sangat muda, berhubung dengan itu, aku telah bicara main-main dengan jie suhengmu Poan Sek San-long Kwie Sin Sie suami-isteri, bahwa murid-murid kami, umpama murid kepala, sudah berusia tiga-puluh lebih, sekarang dengan tiba-tiba suhu berikan mereka satu siau-susiok, paman kecil, tidakkah mereka nanti pada merasa likat dan itu akan mengakibatkan kesulitan? Aku tak sangka sutee, kau begini liehay, jangan kata aku, toa-suhengmu, telah ketinggalan jauh, juga jie-suhengmu, yang didelapan belas propinsi belum pernah ada tandingannya, turut penglihatanku, masih tak dapat tandingkan kau. Maka dibelakang hari, kemajuannya Hoa San Pay kita, kebesarannya akan mengandal kepada kau seorang. Disini tidak ada arak, baik aku berikan selamat dengan kuah mie ini saja!"

Benar-benar toasuheng yang jenaka ini bawa mangkok mie kemulutnya, akan hirup kuahnya!

Sin Cie berbangkit dengan tergesa-gesa, diapun segera minum kuah mie-nya.

"Dengan kebetulan saja hari ini aku beruntung peroleh kemenangan," berkata ia," maka toasuheng, tidak berani aku terima pujianmu ini. Malah aku hendak minta agar selanjutnya suka kau berikan aku pelbagai pengunjukan."

"Sikapmu yang merendah dan berhati-hati ini, untuk dalam Rimba Persilatan, sukar didapat," berkata dia. "Lekas duduk, mari kita dahar!"

Uy Cin gunai sumpitnya beberapa kali, lalu ia berpaling kepada Hie Bin.

"Asal kau peroleh satu bagian saja dari kepandaiannya pamanmu," katanya," kau akan dapat gunai itu untuk seumur hidupmu!"

Hie Bin telah saksikan liehaynya Sin Cie, sejak itu ia telah kagumi sangat pamannya ini, benar ia semberono, akan tetapi mendengar kata-kata gurunya, mendadakan ia dapat satu ingatan baru, lalu dengan tiba-tiba ia berlutut didepan paman cilik itu, akan manggut beberapa kali.

"Aku mohon siau-susiok berikan pengajaran kepadaku," ia memohon.

Dengan tergesa-gesa, Sin Cie berlutut juga, untuk membalas hormat.

"Jangan, jangan, tak berani aku terima hormatmu ini!" kata ia. Ia pun lantas angkat bangun sutit itu. (Dibelakang hari, karena ingat budinya Cui Ciu San, yang telah ajarkan ia silat dan tolong jiwanya, Sin Cie ajarkan juga Hie Bin beberapa rupa ilmu kepandaian, setelah mana, orang semberono ini selanjutnya telah jadi berubah bagaikan seorang lain).

Habis bersantap, empat orang ini masuk juga untuk tidur, tapi mereka tak dapat beristirahat lama, sang pagi sudah lantas datang, Baru saja mereka bangun, diluar sudah ada suara orang mengetok pintu, kemudian masuklah satu orang yang membawa karcis namanya Un Beng Tat. Dia ini undang Uy Cin berempat.

"Kamu pandai sekali membikin penyelidikan," kata Tong-pit Thie-shuiphoa sambil tertawa. "Dengan lekas sekali kamu telah dapat ketahui tempat mondok kami!"

Lantas mereka dandan dan ikut utusan Beng Tat itu. Ketika sebentar kemudian mereka tiba dirumah keluarga Un, disana sudah berkumpul banyak sekali penduduk

kampung, sedang dilain pihak, dengan saling-susul, datang tukang-tukang pikul dari dalam kota yang angkut beras. Beng Tat sudah kirim orang-orangnya kedalam kota Kie-ciu, untuk beli beras itu.

Kota Kie-ciu ada sebuah kota besar di Ciatkang timur, kotanya pun makmur, akan tetapi untuk beli beras mendadak demikian banyak, sulit juga. Beras ada tapi segera orang menaikkan harga, hingga Beng Tat mesti membayar lebih mahal beberapa ratus tail perak.

Lebih dahulu Toayaya ini minta Uy Cin periksa jumlah berasnya, habis itu, ia mulai membagi-bagikannya kepada sekalian penduduk kampung. Mereka ini belum tahu duduknya hal, mereka semua heran kenapa tidak hujan tidak angin, jago-jago yang jahat dan kejam itu mendadak-sontak menjadi dermawan dan mengamal beras demikian banyak.

Uy Cin saksikan Beng Tat membagi beras dengan rapi, walaupun itu dilakukan dengan sangat terpaksa, karena ini, tidak lagi ia menggoda jago tua itu, ia tidak mau mengejek.

Begitu lekas empat ratus pikul beras telah terbagi habis, tanpa ajal lagi, Sin Cie totok Beng Gie dan urut-urut padanya, hingga jago she Un yang kedua ini lantas saja sadar, cuma sebab ia telah ditotok sejak tadi malam dan diantapkan terlalu lama, ia masih lemah, hingga ia cuma dapat menungkuhi saja kemendongkolannya.

Pembagian beras dilakukan terus, sampai magrib, sampai habis semuanya seribu enam ratus pikul, selama mana, setiap empat ratus pikul, dengan menetapi janji, Sin Cie totok sadar tiap jago she Un itu hingga akhirnya, sadarlah semuanya empat jago. Diakhirnya anak muda ini menjura kepada Ngo Cou dari Cio Liang Pay itu.

"Harap dimaafkan, aku yang muda telah berbuat banyak kesalahan," katanya.

Uy Cin tertawa, dia kata kepada kelima tuan rumahnya: "Walaupun kamu telah hamburkan seribu enam ratus pikul beras, hal mana tentunya membikin sedikit sakit hatimu, akan tetapi karena itu namamu telah dapat diperbaiki tidak sedikit. Inilah satu perbuatan amal yang untuk kamu ada banyak kebbaikannya. Maka janganlah kamu tidak menginsyafinya!"

Habis itu, Uy Cin hendak ajak kawan-kawannya berlalu dari rumah keluarga Un itu tetapi justru waktu itu, dari dalam bertindak keluar sambil berlari-lari dua orang perempuan, yang didepan Un Gie, yang dibelakang gadisnya, Ceng Ceng.

"Wan Siangkong, apa kau hendak pergi sekarang?" Un Gie tanya.

Anak muda itu manggut.

"Benar pehbo, siautit hendak berangkat sekarang," jawabnya seraya terus minta pamit.

Tubuhnya Un Gie gemetar dengan tiba-tiba.

"Dimana sebenarnya kuburan dia?" nyonya ini tanya. "Wan siangkong, tolong kau ajak aku pergi melihat kuburannya itu..."

Sin Cie belum sempat menjawab atau ia dengar suara angin menyambar, hingga ia terperanjat. Segera ia menoleh dan berlompat, dan dilain saat dengan beruntun ia dapat sanggapi empat potong huitoo, golok terbang. Akan tetapi menyusul itu, Un Gie menjerit keras, lalu tubuhnya terhuyung rubuh. Dibelakangnya kelihatan tertancap sebatang golok terbang, nancapnya dalam sekali, karena hampir gagang golok turut terpendam!

Nyonya yang naas itu rubuh tanpa berkutik pula.

Ceng Ceng menjerit, ia tubruk ibunya itu, tangannya diulur, untuk cabut golok itu.

"Jangan cabut!" Uy Cin mencegah. "Jika dicabut, dia akan menutup mata!"

Sin Cie segera ketahui, siapa yang sudah lakukan pembokongan itu, maka tanpa bilang suatu apa, ia menimpuk dengan empat huitoo ditangannya terhadap Un Beng Sie.

Su-yaya itu telah umbar napsu amarahnya, ia mendongkol yang Sin Cie tidak rubuh karena bokongannya tetapi ia puas dengan rubuhnya Un Gie. Habis menyerang, ia berdiri mengawasi dengan senyuman iblisnya, maka itu, ia bisa lihat si anak muda serang ia. Untuk luputkan diri dari huitoo, yang bisa makan tuan, ia berkelit sambil gulingkan tubuhnya. Ia berhasil. Habis diserang, dia lompat bangun. Akan tetapi berbareng dengan itu, ia rasai bebokongnya, juga paha kanannya, menjadi baal dengan tiba-tiba, menyusul mana ia rubuh sendirinya.

Sin Cie tahu, jago Cio Liang Pay ini ahli golok terbang, sudah sewajarnya saja dia akan pandai menyelamatkan diri dari golok-goloknya yang liehay itu, maka itu, ia sudah lantas bertindak. Begitu lekas ia menimpuk dengan empat ia susul serangannya dengan dua butir biji caturnya. Malah karena ia gusar untuk ketelengasannya jago tua itu, ia menimpuk secara hebat. Beng Sie tidak dapat tolong dirinya, ia rubuh seketika, napasnya berhenti....

Kapan si anak muda memandang Ceng Ceng, ia tampak si nona numprah ditanah sambil peluki tubuh ibunya, saking sedih, nona ini menangis tanpa mengeluarkan suara. Ia lantas menghampirkannya, hingga ia lihat tegas sipatnya golok terbang itu, yang masih nancap dibelakang si nyonya.

Ia insyaf nyonya itu sukar dapat ditolong pula. Maka tidak ayal lagi, ia menotok dua kali, setiap kalinya didekat iga, untuk menutup jalan darah, secara demikian, nyonya yang malang nasibnya itu jadi tak usah menderita lebih lama lagi.

Karena totokan itu, Un Gie bisa buka kedua matanya. Ia lagi menanggung sakit, ia meringis karena mencoba melawan itu, akan tetapi ia bisa pandang gadisnya sambil bersenyum.

"Jangan bersusah hati, Ceng," katanya kepada anak daranya itu. "Sekarang aku dapat susul ayahmu, untuk menemuinya, dengan berada didamping ayahmu itu, tidak akan ada lagi orang yang berani menghina aku...."

Ceng Ceng menangis tersedu-sedu, ia manggut tetapi tak dapat ia mengucapkan kata-kata.

Un Gie memandang Sin Cie, ia berkata pula : "Wan Siangkong, ada satu hal tentang mana mesti kau beritahu aku dengan sebenar-benarnya, tak dapat kau menyembunyikannya sedikit juga..."

"Apakah itu, pehbo?" tanya si anak muda. Ia ini mengucurkan air mata saking terharu.

"Dia meninggalkan surat wasiat atau tidak?" Un Gie tanya. "Dia pernah menyebut-nyebut aku atau tidak?"

"Hee Locianpwee telah meninggalkan seperangkat peta ilmu silat," Sin Cie jawab. "Ketika kemarin aku pecahkan Ngo-heng-tin, aku telah gunakan ilmu silat yang didapatinya dari peta itu. Dengan begitu bisalah dianggap aku telah balaskan dia punya sakit hati, hingga dendamannya terlampias sudah."

"Apakah dia tidak meninggalkan surat untukku?" Un Gie tanya pula.

Sin Cie menggelengkan kepala.

"Tidak," sahutnya dengan perlahan.

Nyonya itu nampaknya putus asa.

"Setelah dia minum itu racun, habislah tenaganya," berkata nyonya ini dengan lemah.

"Diatas langit, rohnya locianpwee tentu ketahui itu," Sin Cie menghibur, "tentu ia tidak akan sesalkan pehbo."

"Tentu dia telah menutup mata karena sakit dan berduka," Un Gie kata pula. "Pada mulanya, tentu sekali dia menyangka akulah yang racuni dia. Maka sekarang, walau duduknya perkara sudah jadi terang, toh sudah kasep..."

Sin Cie sangat berduka, apapula kapan ia lihat kedua tangannya si nyonya telah dilonjorkan dan wajahnya berubah. Tiba-tiba ia ingat pesannya Kim Coa Long-kun yang termuat didalam peta dalam Kim Coa Pit Kip. Didalam kitab itu toh ada disebut namanya Un Gie. Maka lekas-lekas ia rogoh sakunya.

"Pehbo, lihat ini!" berkata ia seraya perlihatkan tulisannya Kim Coa Long-kun.

Un Gie sudah mulai rapatkan kedua matanya ketika ia lantas membukanya pula. Sesaat itu, mendadak saja ia jadi segar pula.

"Ya, inilah tulisan dia, tulisan dia!" katanya separuh berseru. "Aku kenali tulisan dia!"

Bukan main terharunya Sin Cie akan tampak kegirangan si nyonya mirip dengan kegirangan satu bocah.

Un Gie baca tulisan dipinggir peta itu : "Siapa dapati mestika, dia mesti pergi ke Cio-liang di Kie-ciu, Ciatkang,

untuk cari Un Gie. Kepadaanya harus diserahkan uang emas sejumlah sepuluh laksa tail...."

"Itulah dimaksudkan aku!" berseru pula si nyonya. Tiba-tiba saja ia tertawa, air mukanya jadi terang dan ramai. Ia sambar tangannya si anak muda, untuk dicekal dengan keras. "Nyata dia tidak sesalkan aku!....Aku tak mau menerima uangnya itu.... Asal aku ketahui dia masih ingat aku, dia masih pikiri aku....Sekarang aku hendak pergi, aku hendak pergi menemui dia..."

Sin Cie tahu tenaga si nyonya sudah hampir habis, maka ia ingin menghiburi Ceng Ceng.

Un Gie sudah tutup kedua matanya, atau tiba-tiba ia buka pula.

"Wan Siangkong, lagi dua hal aku hendak minta dari kau," katanya. "Dan aku ingin kau menerimanya dengan baik."

<http://kangzusi.com>

"Silahkan sebutkan itu, pehbo," Sin Cie lantas berikan jawabannya. "Segala apa yang aku sanggup, pasti aku akan menyanggupinya."

"Yang pertama-tama aku ingin kau nanti kubur aku didampingnya," berkata nyonya yang bernasib buruk itu. "Dan kedua....kedua...."

Sekonyong-konyong ia berhenti.

"Yang kedua.....apakah itu, pehbo?" Sin Cie tegaskan. "Silahkan pehbo menyebutkannya...."

"Yang kedua itu....Kamu....kamu...." ia lantas tunjuk Ceng Ceng. Tak dapat ia meneruskannya, lantas kedua matanya ditutup rapat, kepalanya teklok, dan ia tidak berkutik lagi.

Sin Cie segera raba dada orang, napasnya si nyonya sudah berhenti jalan.

Ceng Ceng mendekam ditubuh ibunya, ia menangis meng-gerung-gerung. Tapi ia tak menangis lama, segera ia pingsan.

Sin Cie terkejut.

"Adik Ceng, adik Ceng!" ia memanggil, berulang-ulang.

"Tidak apa-apa," Uy Cin bilang. "Itulah disebabkan kedukaannya yang sangat...."

Suheng ini nyalakan api tekesan, ia sulut sepotong sumbu, dengan itu ia asapkan hidungnya si nona, maka tidak lama, setelah berbangkis, Ceng Ceng ingat akan dirinya. Ia buka kedua matanya dengan perlahan-lahan, nampaknya ia seperti hilang ingatannya.

"Bagaimana rasamu, adik Ceng?" Sin Cie tanya, dengan perlahan.

Nona itu tidak menjawab.

Uy Cin dan Siau Hui merasa aneh. Mereka tidak tahu hubungan diantara Sin Cie dan Un Gie dan gadisnya nyonya ini. Dimata mereka, ibu dan anak itu mesti ada anggauta keluarga Un akan tetapi kenapa mereka justeru dicelakakan Ngo Cou dari Cio Liang Pay?

"Adik Ceng, mari kau turut kami," kata Sin Cie dengan air mata bercucuran. "Tak dapat kau tinggal disini lebih lama pula..."

Ceng Ceng masih bungkam tetapi ia dapat manggut.

Tanpa bilang suatu apa, tanpa likat juga, Sin Cie pondong tubuhnya Un Gie, untuk terus dibawa bertindak keluar. Diwaktu begitu, ia tidak ambil mumet lagi kepada keluarga Un.

Ceng Ceng terbangkit, ia ikuti anak muda itu.

Uy Cin, bersama-sama Siau Hui dan Hie Bin, pun segera bertindak akan meninggalkan tuan rumah.

Beng Tat dan tiga saudaranya dan yang lainnya pula, berdiri melongo, hati mereka panas. Bukankah mereka telah dianggap sebagai bukan manusia lagi? Tidak satu diantara rombongan si anak muda gubris mereka dan mereka mesti antapkan saja orang bawa pergi dua anggauta keluarganya itu - anak perempuan, keponakan dan cucu!

Mereka menginsyafi liehaynya si anak muda dan suhengnya dia ini, mereka jeri, hingga tak berani mereka maju untuk menghalangi.

Sekeluanya dari pekarangan, Uy Cin berikan seratus tail perak pada Hie Bin, muridnya.

"Kau bawa uang ini kepada petani yang rumahnya kita tumpangi," kata dia. "Kau berikan uang ini kepada mereka, lalu kau minta mereka pindah malam ini juga!"

Hie Bin sambuti uang itu tetapi ia awasi gurunya, agakny ia heran.

"Kenapa dia mesti pindah sekarang juga?" tanyanya.

"Pihak Cio Liang Pay tidak dapat berbuat apa jua terhadap kita, pasti sekali mereka akan tumbleki kemendongkolannya terhadap lain orang," sang guru menerangkan. "Petani itu beri tempat menumpang kepada kita, pasti sekali diaorang bakal disatroni keluarga Un itu."

Baru sekarang sang murid mengerti.

"Suhu benar," ia memuji. Dan ia lantas lari kerumahnya si orang tani, untuk serahkan uang itu, buat minta mereka pindah lantas.

Sin Cie tunggu sampai orang she Cui itu kembali, Baru mereka melanjutkan perjalanan, akan meninggalkan desa Cio Liang itu. Mereka lakoni perjalanan terus selama tigapuluh lie lebih, Baru mereka singgah disebuah kuil tua dan rusak diatas satu bukit.

Tiga huruf "Leng Koan Bio" yang sudah hampir hapus adalah namanya kuil yang tak terawat itu.

"Disini kita beristirahat," Uy Cin bilang.

Mereka memasuki ruangan rusak dan kotor disana-sini, dengan gala-gasinya juga. Mereka duduk diruang tengah dimana tubuhnya Un Gie diletaki didamping mereka.

"Bagaimana hendak kita urus jenazah nyonya ini?" tanya Uy Cin. Itu adalah soal paling penting. "Apakah kita kubur disini saja atau kita pergi kekota untuk merawatnya dahulu dengan baik?"

Sin Cie tidak menjawab, ia kerutkan alisnya.

"Umpama kita pergi kekota untuk merawatnya dahulu," menyatakan Uy Cin, "Aku kuatir kita tidak merdeka. Pembesar negeri tentu akan menanyakannya dengan melit. Kita boleh tidak usah kuatir tapi pasti sudah kita bakal ngalami kesulitan dan berabeh."

Dengan pikirannya ini, Uy Cin menginginkan nyonya itu dikubur disitu saja.

"Tidak, itu tak dapat dilakukan!" Ceng Ceng nyatakan tak setuju.

"Ibu telah menyatakan ia ingin dikubur bersama-sama ayah..."

"Dimanakah dikuburnya ayahmu itu?" tanya Uy Cin.

Ceng Ceng diam. Tak dapat ia menjawabnya. Ia tidak tahu dimana letaknya kuburan ayahnya itu. Maka ia awasi Sin Cie.

"Digunung Hoa San kita!" kata Sin Cie tanpa tunggu ditanya lagi.

Uy Cin heran, tak terkecuali Ceng Ceng sendiri.

"Ayahnya itu adalah Kim Coa Long-kun Hee Locianpwee, itu orang kangouw gagah dan aneh," Sin Cie terangkan pula.

Usianya Uy Cin tak berjauhan dengan usianya Kim Coa Long-kun, ketika ia mulai dapat perkenan akan berkelana, namanya Kim Coa Long-kun sudah menggetarkan dunia Rimba Persilatan, maka itu, berbareng heran ia pun menjadi kagum, hingga dengan sendirinya, ia tambah menghormati nyonya yang rebah didamping mereka.

"Aku mempunyai satu usul," kata ia kemudian setelah ia berpikir sekian lama. "Aku harap nona tidak buat kecil hati..."

Ceng Ceng lihat Uy Cin sudah berusia lanjut.

"Silakan utarakan itu, lopeh," kata dia.

Uy Cin tunjuk Sin Cie.

"Dia ini ada suteeku, dari itu tak dapat aku terima kau panggil lopeh padaku," kata ia. "Kau memanggil toako saja."

Hie Bin segera melirik pada Ceng Ceng.

"Begini gayanya, apa aku bukan mesti panggil koh padamu?" pikir dia.

"Kau toh cuma satu bocah perempuan..."

Ceng Ceng menoleh pada Sin Cie, Baru ia menjawab.

"Apa yang toako bilang pasti aku akan dengar," sahut ia, yang lantas ubah panggilannya.

"Ah, benar-benar celaka!" pikir pula Hie Bin, hatinya gentar, ia tergugu. "Dengan tidak malu-malu lagi dia panggil toako pada suhu!"

Si tolol ini sibuk memikirkannya, sudah punya paman cilik, sekarang ia bakal punya lagi satu bibi demikian muda-belia...

Tentu sekali Uy Cin tidak pernah sangka apa yang dipikirkan muridnya itu yang berdiri dengan melongo.

"Ibumu ingin dikubur bersama ayahmu, pasti mesti kita wujudkan keinginannya itu," berkata pula Uy Cin pada si nona, yang dalam sedetik saja menjadi adik perempuannya. "Tapi pelaksanaannya itu sulit sekali. Jangan kita sebut-sebut dahulu halnya perjalanan dari sini ke Hoa San yang ribuan lie jauhnya, hingga untuk angkut layon saja sudah sukar. Umpamakan saja kita bisa sampaikan gunung Hoa San. Adik tentu tidak ketahui berapa tingginya gunung itu. Dari kaki gunung saja layon tak dapat dibawa naik kepuncak..."

Ceng Ceng mengawasi dengan tercengang.

"Begitu?" tanyanya. "Habis bagaimana?"

"Masih ada satu jalan lain," sahut Uy Cin. "Kita sambut tulang-tulang mendiang ayahmu itu, untuk dibawa kemari, untuk dikubur bersama jenazah ibumu. Jalan ini aku rasa ada kurang tepat. Sekarang ini ayahmu sudah berdiam dengan tenang, adalah kurang sempurna untuk ganggu ia dengan kepindahan tempat kuburannya."

Ceng Ceng bingung, hingga ia menangis pula.

"Habis?" tanya dia.

"Oleh karena semua kesulitan itu," ujar pula Uy Cin, "aku pikir baiklah jenazah ibumu dibakar, lantas tulang dan abunya kita antar ke Hoa San untuk dikubur bersama ayahmu..."

Ceng Ceng tercengang. Kurang setuju ia dengan usul itu. Akan tetapi, apa daya? Maka diakhirnya, selang beberapa saat, ia manggut, tapi air matanya mengucur dengan deras.

Uy Cin lantas ajak Sin Cie dan Hie Bin pergi keluar, untuk kumpuli rumput dan kayu bakar sedapat-dapatnya, untuk mengumpulkan itu, mereka ambil tempo sekian lama, setelah itu, tubuhnya Un Gie dibawa keluar, akan dilain saat, pembakaran telah dimulai.

Sakit hatinya Ceng Ceng, ia mendekam ditanah dan menangis mengulun. Sejak dilahirkan, ia seperti hidup menyendiri disebuah rumah-tangga yang istimewa, kecuali ibunya, tidak ada seorang lain juga yang menyayangi dia, sebaliknya, senantiasa orang tertawakan dia, sindir padanya, atau paling ringan, orang lirik ia secara dingin. Suasana keluarga yang luar biasa itu membuat ia mempunyai tabeat yang luar biasa itu, ia jadi aneh dan bandel. Sekarang, setelah ibunya meninggalkan ia sebatangkara, ia pun mesti lihat tubuh ibunya diantara api yang berkobar-kobar besar.

Uy Cin semua tahu orang sangat berduka, dan percuma saja untuk hiburan atau nasihati padanya, dari itu semua berdiam, mengantapkan dia umbar kedukaannya itu.

Banyak waktu dilewatkan untuk tunggu pembakaran mayat selesai. Sin Cie telah cari sebuah guci, maka setelah api padam, ia kumpuli abu dan sisa tulang-tulang, untuk dimasuki kedalam guci itu, buat ditutup rapat. Ia menjura dua kali kepada abu itu dan kata dalam hatinya : "Pehbo, aku harap kau tenangkan hatimu, pasti sekali aku nanti

antar pehbo ke Hoa San untuk dikubur bersama dengan baik-baik, tidak nanti aku sia-siakan pesan pehbo...."

Uy Cin lihat segala apa telah selesai, lalu ia kata pada Sin Cie.

"Kita hendak antar emas ini ke Kiu-kang, Kangsee. Selama ini Giam-ong sudah kirim sejumlah saudara ke Kang-sou, Ciatkang, seluruh Kangsee dan An-hui untuk mencari hubungan disana, untuk persiapan mereka diselatan nanti menyambut begitu lekas kita di Tionggooan sudah mulai angkat senjata. Kau berhasil merampas pulang emas ini, sutee, tak kecil jasamu ini."

"Tadinya aku tak tahu bahwa emas ini demikian berharga," kata Ceng Ceng. "Coba tidak jiewie toako datang sendiri, pastilah aku telah membikin gagal usaha besar dari Giam Ong."

"Asal kau ketahui itu, itulah bagus," Hie Bin campur bicara.

Tidak biasanya Ceng Ceng nyerah kalah bicara, ia tahu pemuda itu maksudkan dia, maka wajahnya jadi berubah. Lantas dia kata pula : "Jikalau bukan Uy Toako sendiri yang antar emas ini, aku kuatir ditengah jalan nanti terbit onar pula!"

Inilah sindiran hebat untuk Hie Bin, yang dianggapnya tidak berguna, sudah tidak mampu lindungi emas itu.

Masih Hie Bin hendak melawan bicara akan tetapi Uy Cin deliki ia, untuk cegah ia banyak mulut.

"Jikalau Wan Sutee dan Un Kohnio tidak punya urusan penting, bagaimana andainya kita pergi bersama ke Kiu-kang?" tanya Uy Cin kemudian.

"Siautee memikir untuk pergi dulu ke Lamkhia untuk menemui suhu sekalian mohon pengunjukannya," sahut Sin Cie. "Di Lamkhia juga aku hendak menemui Cui Siokhu."

"Suhu bersama saudara Ciu San sudah kembali ke Siamsay," Uy Cin menerangkan. "Sekarang ini suasana sudah genting sekali, mungkin pergerakannya Giam Ong tinggal menunggu waktunya saja."

Hatinya Sin Cie tergerak.

"Dengan begitu telah sampailah saatnya sakit hati ayah dibalaskan!" pikir dia, yang kedua matanya lantas menjadi merah. Segera ia kata : "Jikalau begitu, siautee hendak lantas pergi ke Siamsay untuk menemui suhu, tidak jadi siautee pergi ke Kiu-kang. Bagaimana pikiran toako?"

Sutee ini hargakan toakonya itu maka ia menanya demikian.

"Giam Ong hendak bergerak, dia sedang membutuhkan banyak pembantu," sahut Uy Cin. "Sutee mempunyai kepandaian begini sempurna, dengan sutee pergi ke Siamsay, untuk bantu dia, itulah bagus sekali. Aku percaya, sutee, dibelakang hari kau akan berbuat banyak untuk rakyat."

"Dalam hal itu aku mengharap pimpinan suheng," kata sutee ini, yang halus sekali budi pekertinya.

Uy Cin tertawa menampak sikap yang halus itu.

"Tak dapat aku telad kau," katanya. "Disini saja kita berpisah!"

Suheng ini berbangkit, ia angkat kedua tangannya, lantas ia memutar tubuh, untuk bertindak pergi.

Hie Bin kasi hormat pada paman ciliknya, untuk pamitan.

"Engko Sin Cie, rawat dirimu baik-baik," Siau Hui pesan ketika ia pun pamitan dari itu kawan semasa kecil.

Si anak muda manggut.

"Tolong sampaikan hormatku kepada encim," ia pesan. "Tolong sampaikan pada encim bahwa aku senantiasa ingat dia."

"Ibu juga sering sebut kau, engko," bilang si nona. "Apabila ibu tahu kau sudah jadi begini besar, pasti ia akan jadi sangat girang. Nah, aku pergi!"

Nona ini memberi hormat, segera ia susul Uy Cin. Mereka menuju ke selatan. Beberapa kali ini nona masih menoleh, untuk lambai-lambaikan tangannya, sehingga Sin Cie saban-saban membalasnya, sampai tiga orang itu sudah lenyap dari pandangan matanya.

"Hm!" tiba-tiba terdengar suaranya Ceng Ceng. "Kenapa kau tidak susul dia untuk lambaikan tangan pula?"

Sin Cie melengak. Inilah ia tidak sangka. Ia pun tidak tahu hatinya nona ini.

"Kenapa kau tidak turut dia pergi bersama?" Ceng Ceng kata. "Dengan susul dia, bukankah kau tak akan merasa berat sebagai ini....?"

Baru sekarang Sin Cie insyaf sebab-musabab marahnya nona ini. Ia tidak jadi gusar, sebaliknya, ia tertawa.

"Kau belum tahu," katanya. "Ketika aku masih kecil, aku hadapi ancaman bahaya besar, itu waktu adalah ibunya nona itu yang tolong aku. Sejak masih kecil itu kami biasa bermain berdua saja."

Ceng Ceng jadi semakin mendongkol, ia jumput sepotong batu dan timpuki itu secara sembarangan kepada tangga batu, sehingga muncratlah lelatu api.

"Itulah persahabatan rapat sekali!" katanya kemudian, dengan dingin.

Sin Cie tahu adat kukoay si nona, ia antapkan saja. Tapi ini justru membuat nona itu makin panas hatinya.

"Dengan dia kau bicara dengan gembira, sambil tertawa-tawa, tapi melihat aku, kau masgul!" katanya.

"Kapannya aku masgul, tak gembira bicara denganmu?" Sin Cie tanya.

"Ya, itu orang manis-budi, selagi kau kecil, kau sangat disayangi, akan tetapi aku, aku tidak punya ibu...."

Lantas ia menangis.

"Ah, jangan kau turuti saja adatmu," kata Sin Cie dengan masgul. "Sekarang harus kita berdamai, bagaimana kita mesti berbuat selanjutnya."

Mendengar begitu, mukanya Ceng Ceng berubah menjadi merah-dadu.

"Apakah yang hendak didamaikan lagi?" katanya. "Pergi kau susul adikmu Siau Hui itu! Aku ada satu anak sengsara, biarkan aku terumbang-ambing diujung langit dan pojok laut..."

Bingung Sin Cie untuk menjawab. Iapun mesti pikirkan, bagaimana hendak diatur mengenai nona ini. Ia merasa sulit hingga ia diam saja.

Ceng Ceng lihat orang bungkam dan bengong saja, ia jumpat guci abu dan tulang ibunya, ia lantas bertindak pergi.

"Kau hendak pergi kemana?" tanya si anak muda.

"Perlu apa kau perdulikan aku?" balik tanya si nona. Ia bertindak terus kearah utara.

Dengan terpaksa Sin Cie mengikuti. Nona itu tetap diam saja, Sin Cie coba mengajaknya bicara, dia itu tidak memperdulikannya.

Akhirnya sampailah mereka dikota Kim-hoa.

Setelah ambil pondokan, Ceng Ceng pergi akan beli seperangkat pakaian orang lelaki, berikut sepatu dan ikat kepalanya, untuk ia menyamar sebagai satu pemuda.

Sin Cie tahu, karena berlalunya dengan kesusu, nona itu tidak bekal banyak uang, maka selagi si nona keluar, ia selipkan dua potong emas dalam saku bajunya. Tapi kapan Ceng Ceng kembali dan dapati uang itu, iabawa kekamarnya si anak muda, untuk dikembalikan. Dan malam itu ia keluar seorang diri, untuk "bekerja" dirumahnya satu penduduk hartawan, hingga ia jadi mempunyai lima-ratus tail perak.

Besok paginya, kota jadi gempar karena kecuriannya si hartawan itu.

Segera Sin Cie ketahui itu tentu ada perbuatan kawan wanitanya, ia jadi kerutkan alis. Ia cerdik dan gagah tapi ia seperti habis daya akan layani ini nona luar biasa. Untuk memohon, ia tak mau, ia sungkan, akan tetapi untuk tinggal pergi nona itu, ia tidak tega, itulah tak dapat dilakukan. Ia ada satu gadis remaja dan sekarang yatim-piatu, sebatang kara. Apa bisa ia antapkan dia berkelana seorang diri? Ia jadi sangat bingung!

Dihari besoknya itu, dua anak muda ini meninggalkan Kim-hoa, akan menuju ke Gie-ou. Si nona masih mendongkol, ia jalan didepan, hingga si pemuda mesti ikuti dia.

Mereka sudah lalui tiga puluh lie lebih tatkala cuaca menjadi buruk dengan tiba-tiba, awan mendatangi secara

cepat, udara jadi mendung tandanya sang hujan bakal segera turun membasahi bumi. Keduanya lantas cepatkan tindakan mereka, akan tetapi belum sampai lima lie, air langit itu sudah turun juga, malah lantas dengan lebat.

Sin Cie sedia payung, ia tidak kuatirkan air hujan, tapi Ceng Ceng tidak, dari itu, ia lantas saja lari keras, untuk cari tempat meneduh. Apa lacur, disitu tidak ada rumah orang, tidak ada kuil atau paseban umum dimana orang bisa berlindung dari serangan air langit itu.

Sin Cie bisa lari lebih pesat, dengan cepat ia dapat menyusulnya, ia sengaja melewati, untuk dari sebelah depan, ia serahkan payungnya.

"Pakai ini," katanya.

Tanpa menjawab, Ceng Ceng tolak payung itu.

"Adik Ceng," berkata si anak muda, "kita berdua sudah angkat saudara, kita telah bersumpah untuk hidup dan mati bersama, untuk senang dan susah dipikul bersama juga, kenapa sekarang kau gusari kokomu?"

Mendengar demikian, nona ini menjadi lebih sabar.

"Jikalau kau tidak ingin bikin aku gusar, kau mesti turut aku dalam satu hal," kata dia.

"Sebutkan itu," bilang Sin Cie. "Jangan kata Baru satu, sepuluh juga dapat aku menerimanya!"

"Baik, kau dengar," kata nona itu. "Sejak hari ini kau jangan ketemui pula nona An dan ibunya! Jikalau kau terima baik permintaanku ini, aku segera akan hatur maaf terhadapmu...."

Kata-kata ini ditutup dengan tertawa yang manis.

Sin Cie menjadi sulit sekali. Ia berhutang budi pada An Toanio, ia mesti balas budi itu, maka kenapa sekarang, tak

ada sebab tak ada lantaran, tak dapat ia menemui nyonya yang budiman itu? Sebagai seorang jujur dan kenal budi, tak dapat ia sembarang mengiakan si nona.

Selagi orang terbenam dalam keragu-raguan, Ceng Ceng kata :

"Memang aku sudah duga tak nanti kau tega meninggalkan itu adik Siau Hui...."

Ia lantas putar tubuhnya dan lari dengan pesat.

"Adik Ceng! Adik Ceng !" Sin Cie terperanjat dan memanggil-manggil.

Si nona tidak meperdulikannya, dia lari terus.

Sukur untuk mereka, sesudah beberapa pengkolan, mereka dapati sebuah paseban. Si nona lantas singgah di paseban itu, si anak muda susul dia.

Pakaian Ceng Ceng kuyup basah semua. Itu waktu musim panas, dia memakai pakaian yang tipis, tapi setelah sekarang pakaiannya lepek, maka berpeta tegaslah potongan tubuhnya. Ia merasa tidak enak sendirinya apabila ia tampak si anak muda turut masuk bersama, sedang anak muda itu pun likat. Lantas saja ia menangis.

"Kau menghina aku, kau menghina aku...." Katanya sambil menangis terus.

"Inilah aneh! Kapannya aku hinakan kau?" pikir si anak muda. Ia tidak bilang apa-apa, ia buka baju luarnya, untuk kerebongi itu pada tubuh si nona. Ia pakai payung, bajunya itu tidak basah.

Ceng Ceng ingat kebinasaan ibunya, dengan tiba-tiba saja ia menangis, ia menangis menggerung-gerung.

Sin Cie sibuk sendirinya, tak tahu apa ia mesti buat untuk mendiamkan nona ini, terpaksa ia berdiam saja.

Untung berselang tidak lama, hujan mulai redah dan akhirnya berhenti.

Ceng Ceng masih saja menangis, akan tetapi sambil menangis itu, satu kali ia melirik si anak muda. Justru itu, Sin Cie sedang mengawasinya, hingga dengan sendirinya, sinar mata mereka bentrok satu dengan lain. Ia lekas berpaling, kembali ia menangis keras.

Sin Cie jadi habis sabar.

"Aku hendak lihat, berapa banyaknya sih air matamu!" pikir dia. Dan dia mengantapkannya.

Ketegangan itu berjalan terus sampai sekian lama, sampai mendadak terdengar tindakan kaki, yang datangnya dari arah utara, apabila keduanya menoleh, mereka tampak satu petani muda sedang tuntun satu nyonya muda memasuki paseban itu. Si nyonya rupanya sedang sakit, ia merintih saja.

Rupanya si petani ada suaminya nyonya itu, nampaknya ia sangat merasa kasihan, berulang-ulang ia menghiburkannya.

Oleh karena disitu ada orang asing, Ceng Ceng berhenti menangis.

"Baik, aku nanti mencoba," pikir Sin Cie, yang dengan tiba-tiba dapat satu pikiran.

Tidak lama, pasangan suami-isteri muda itu meninggalkan paseban.

Ceng Ceng lihat hujan sudah berhenti betul, ia berniat melanjutkan perjalanannya, akan tetapi disaat ia terbangkit, untuk bertindak keluar, sekonyong-konyong Sin Cie menjerit: "Aduh! Aduh!...." Ia kaget sekali, segera ia menoleh, hingga ia tampak si anak muda, dengan

terbungkuk-bungkuk sedang pegangi perutnya, anak muda itu lantas mendeplik di lantai. Masih saja ia teraduh-aduh dan pegangi perutnya, mukanya meringis menahan sakit.

Dalam kagetnya, Ceng Ceng lompat mendekati. Ia lihat jidatnya Sin Cie mandi keringat!

"Kau kenapa?" tanyanya. "Apakah perutmu sakit?"

Sin Cie tidak menyahuti, sedang dalam hatinya, ia berpikir : "Bersandiwara tidak boleh kepalang-tanggung...." Dan ia tahan ambekannya, hingga ketika si nona raba tangannya, tangannya itu dingin bagaikan es.

"Kau kenapa, kenapa?" tanya pemuda ini, yang jadi sibuk bukan main.

Si anak muda merintih, ia tidak menjawab.

Tanpa merasa, nona itu menangis, saking bingung dan berkuatir. <http://kangzusi.com>

"Adik Ceng, sakitku ini tak dapat disembuhkan," kemudian kata Sin Cie dengan suara lemah. "Tidak usah kau perdulikan aku, pergilah kau berangkat...."

"Tapi kenapa, tidak keruan-keruan kau sakit?" tanya si nona.

"Sejak masih kecil aku ada punya serupa penyakit," sahut Sin Cie dengan susah," ialah tak dapat aku dibikin mendongkol atau gusar, asal orang menerbitkannya, hatiku pepat, lantas penyakitku itu kumat, perutku sakit....Aduh!.....Aduh!....Sakit amat!...."

Ceng Ceng jadi demikian sibuk hingga lupa dia pada adat sopan-santun, ia tubruk si anak muda untuk dirangkul, dipeluk, lalu ia urut-urut dada si anak muda.

Sin Cie merasa likat sendirinya karena orang peluki ia.

"Engko Sin Cie, dasar aku yang salah..." nona itu mengaku kemudian. "Sudah, engko, aku minta kau jangan bergusar lagi..."

Sin Cie pikir : "Apabila aku tidak terus bersandiwara, dia bisa sangka aku ada satu pemuda ceriwis..." maka ia tunduk terus, ia merintih.

"Aku bakal tidak hidup lebih lama pula," ia mengeluh, "kalau nanti aku menutup mata, tolong kau kubur mayatku, habis itu tolong kau beri kabar pada Uy Toako..."

Ia merintih pula, ia mengeluh, akan tetapi dalam hatinya, ia tertawa geli.

"Tak dapat kau mati," Ceng Ceng menangis. "Kau tidak tahu, aku bergusar secara main-main saja, aku gusar bohong, sengaja aku hendak gaduh padamu, sedang hatiku, sebenarnya, aku suka, aku sangat sukai kau....Jikalau kau mesti mati, mari kita mati bersama...."

Heran Sin Cie, kaget dia.

"Ah, kiranya dia menyintai aku...." Pikirnya. Hatinya lantas memukul. Ia girang, Ia pun likat, dalam bimbang, ia jadi berdiam saja.

Ceng Ceng masih saja berkuatir, ia sangka si pemuda benar-benar bakal mati, maka ia merangkul dengan keras sekali.

"Engko, engko, tak dapat kau mati!...." katanya.

Mereka berada demikian dekat, Sin Cie membaui harum istimewa, hatinya goncang. Tapi mendadak ia seperti sadar.

"Sakit hatiku belum terbalas, cara bagaimana aku sudah main cinta?" demikian ia pikir. "Satu laki-laki mesti berlaku terus-terang! Bagaimana aku dapat pedayakan satu anak dara?"

"Aku bergusar bohong, jangan kau anggap sebenarnya," kembali si pemuda berikan pengakuannya.

Tiba-tiba saja Sin Cie tertawa.

"Sakitku juga sakit bohong, jangan kau anggap sebenarnya!..." kata dia, yang kembali tertawa berkakakan.

Ceng Ceng terperanjat, hingga ia melengak. Dengan tiba-tiba ia lepaskan rangkulannya, dia lompat bangun, menyusul mana sebelah tangannya melayang kekupingnya si anak muda, hingga Sin Cie rasai kepalanya pusing, matanya berkunang-kunang.

Ceng Ceng tutupi mukanya, terus dia lari.

Sin Cie bingung sekali.

"Tadi dia bilang dia menyayangi aku, dia tak dapat hidup tanpa aku, kenapa sekarang dia gusar dan pukul aku?" pikirnya.

<http://kangzusi.com>

Dalam bingungnya, Sin Cie lompat bangun, untuk susul si nona, akan mengikuti dibelakangnya.

Ceng Ceng sudah umbar adatnya, habis itu hatinya lega, ketika ia menoleh, ia lihat tanda merah bergelang dipipi kiri si anak muda, bekas gaplokannya, lantas hatinya jadi lemah. Tapi ia masih likat. Tanpa kehendaknya, ia telah beberkan rahasia hatinya, ia malu sendirinya, ia jengah sekali.

Itu magrib mereka sampai di Gie-ou, lantas mereka cari hotel.

Ceng Ceng lantas minta disediakan barang makanan, Sin Cie duduk di satu meja, untuk bersantap bersama-sama.

Tiba-tiba si pemudi tertawa sendirinya.

"Mau apa ikuti orang saja, sungguh menjemukan...."
Katanya.

Sin Cie raba pipinya, ia pun tertawa.

"Perutku sakit, itulah sakit bohong," katanya. "Yang benar-benar sakit adalah ini...."

Ia maksudkan pipinya sasaran gaplokan itu.

Ceng Ceng tertawa pula. Itulah tertawa yang membuat mereka berdua akur pula, hingga mereka bisa bersantap dengan bernapsu, kemudian mereka pasang omong dengan asyik.

Malam itu mereka tidur dalam kamar masing-masing. Puas hatinya Ceng Ceng akan saksikan pemuda itu ada satu laki-laki terhormat.

Besoknya pagi, Sin Cie kata pada si nona : "Adik Ceng, pekerjaan kita paling penting sekarang ini adalah antar abu ibumu ke gunung Hoa San untuk dikubur disana."

"Benar," sahut si nona. "Sebenarnya, bagaimana duduknya maka kau dapat menemui kuburan ayahku?"

"Nanti kita bicara ditengah jalan saja," jawab pemuda itu.

Si pemudi menuruti, dari itu, setelah sarapan, mereka melanjutkan perjalanan, menuju keutara. Adalah selagi berjalan, Sin Cie tuturkan kejadiannya bagaimana ia ketemukan tulang-tulangnya Kim Coa Long-kun didalam gua, bagaimana ia dapati peti besi yang berisi kitab atau peta berharga. Ia tuturkan semua dengan jelas.

Ceng Ceng girang berbareng berduka.

Sin Cie lanjut penuturannya tentang sepak-terjangnya Thio Cun Kiu dan si pendeta, yang datang dan bekerja bersama tapi akhirnya saling menjahati.

Bergidik Ceng Ceng mendengar cerita itu.

"Thio Cun Kiu itu ada muridnya Su-yaya," terangkan ia kemudian. "Dia ada seorang yang jahat sekali. Dan itu hweeshio, bukankah pada mukanya ada tanda bekas satu luka?"

"Benar, itu benar," Sin Cie mengasi kepastian.

"Dia ada Goh In, ia muridnya jie-yaya," Ceng Ceng kasi keterangan lebih jauh. "Sejak ayah lenyap, yaya semua kirim belasan muridnya kesegala penjuru untuk mencari, telah ditetapkan setiap tiga tahun mereka mesti memberi kabar berhasil-tidaknya penyelidikan mereka. Dua binatang itu ada sangat jahat, pantas mereka terima kebinasaan mereka secara demikian rupa!"

Nona ini berhenti sebentar, lalu ia menambahkan : "Ayah telah menutup mata, setelah mati, dia masih bisa atur daya untuk binasakan musuh-musuhnya, sungguh luar biasa sekali!" ia jadi bangga sekali.

"Yayamu semua tahu ada hubungan diantara aku dan ayahmu itu, aku percaya mereka bakal berdaya lebih keras untuk mencari tahu hal harta besar itu dan kuburan ayahmu," Sin Cie utarakan kemudian.

"Tapi mereka tahu juga mereka tidak sanggup lawan kau, percuma saja mereka bikin dirinya tambah sibuk saja," kata si nona. "Coba ayah masih hidup dan ia tahu kau telah hajar mereka kucar-kacir begini rupa, entah betapa girangnya ayah!...Tapi ibu telah menyaksikannya sendiri kau labrak mereka, tentu ibu akan menyampaikannya kepada ayah.... Coba kau kasih lihat pula tulisannya ayah kepadaku."

Sin Cie perlihatkan apa yang diminta si nona.

"Ini ada barang ayahmu, harus ini dipulangi kepadamu," ia bilang.

Ceng Ceng tidak menjawab, dengan penuh perhatian ia awasi peta dan tulisan ayahnya itu, nampaknya ia berduka berbareng bersuka-ria juga.

Sejak itu, setiap ada kesempatan, selagi singgah dipemondokan, ia suka keluarkan peta itu, untuk diawasi, untuk dibuat main.

Pada suatu hari dua anak muda ini sampai di Siong-kang, tiba-tiba si pemuda kata : "Engko, begitu lekas kita sampai di Lam-khia, paling dulu kita cari itu mustika berharga!"

Sin Cie heran.

"Kau maksudkan apa?" tanyanya.

"Bukankah dalam peta ayah ada disebutkan hal mustika berharga?" si nona baliki. "Bukankah ayah telah menulis, siapa dapatkan mustika itu, ia mesti berikan itu sepuluh laksa tail emas? Maka teranglah sudah, mustika itu mesti berharga besar sekali."

Rupanya Sin Cie Baru ingat.

"Kau benar, akan tetapi mengurus urusan kita ada lebih penting," ujarnya dengan perlahan.

Pemuda ini senantiasa ingat gurunya dan habis menemui gurunya, hendak ia menuntut balas untuk ayahnya.

"Kita telah punyakan petanya, aku pikir, dengan cari mustika itu, tidak nanti kita sia-siakan banyak tempo," si nona utarakan.

"Habis, buat apa kita punya harta besar itu?" Sin Cie tanya.

"Adik Ceng, aku harap suka kau menjadi orang baik-baik, jangan kau terpancing oleh harta besar...."

Tapi Ceng Ceng menjebikan bibir, waktu dia masih juga dinasehati, dia jadi tidak puas hingga itu malam tak mau dia dahar....

Dihari kedua, perjalanan dilanjutkan.

"Engko," kata si nona, selagi berjalan," aku cuma ambil emasnya Giam Ong dua ribu tail, mereka itu jadi sibuk luar biasa, sampai toasuhengmu turun tangan sendiri untuk merampas pulang emas itu. Kenapa sikapnya Giam Ong demikian cupat?"

"Keliru jikalau kau anggap Giam Ong cupat pikiran," Sin Cie kasi mengerti. "Aku pernah bertemu sendiri dengannya, dia ramah tamah dan budiman, ia tak sayang uangnya untuk menolong mereka yang membutuhkannya. Dia lagi berdaya untuk membebaskan rakyat jelata dari kesengsaraan, karenanya ia jadi sangat hemat. Dia adalah satu enghiong, satu hookiat terbesar! Emas dua ribu tail itu ia sangat butuhkan, pasti sekali tak bisa ia antapkan lenyap."

"Kalau demikian, itulah lain," Ceng Ceng bilang. "Sekarang umpamakan kita hadiahkan Giam Ong dengan dua-puluh laksa tail emas, sampai dua ratus laksa tail emas, bagaimana kau pikir, tidakkah itu bagus?"

Sin Cie sadar dengan tiba-tiba, hingga dia lupa akan dirinya. Dia sambar tangannya si nona dan cekal itu dengan keras.

"Adik Ceng, kenapa pikiranku jadi begini butek?" berseru dia. "Syukur kau memperingatinya!"

Ceng Ceng lepaskan tangannya.

"Tak perlu aku dengan pujianmu," katanya. "sudah cukup bagiku asal kemudian kau kurangi teguranmu."

Pemuda itu tertawa.

"Umpama berhasil kita mencari harta besar itu dan kita menghadiahkannya kepada Giam Ong, sungguh itu ada satu berkah besar untuk rakyat jelata!" katanya dengan girang.

Maka keduanya lantas numprah ditepi jalanan, mereka beber petanya Kim Coa Long-kun, untuk diperdatakan dengan seksama.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 10

Ditengah-tengah peta itu ada satu bundaran kecil warna merah, disamping itu diberi tanda antaranya empat huruf halus, bunyinya : "Gui Kok Kong Hu", yang berarti "Istana Gui Kok-Kong". Gui Kok-Kong itu adalah "Pangeran (hertog) Gui".

Masih saja mereka menelitinya.

"Menurut bunyinya keterangan," berkata lagi Sin Cie kemudian, "harta besar itu disimpannya didalam tanah dari sebuah kamar yang mencil didalam pekarangan istana pangeran Gui itu., jikalau disitu kita menggali kita akan dapati suatu lapis lembaran besi dibawah mana akan kedapatan sepuluh peti besi yang besar. Itulah dia harta besar itu."

"Maka kalu nanti kita sampai di Lamkhia, baik kita lantas cari istana Gui Kok-kong itu," sarankan si pemudi. "Asal kita berhasil mendapati istana itu, selanjutnya mesti kita punyakan daya lain!"

"Gui Kok-kong itu ada gelaran kebangsawanan dari Tay-ciangkun Cie Tat," Sin Cie terangkan pula. "Jendral itu ada salah satu menteri besar dari kerajaan Beng. Istana nya mestinya luar biasa sekali, umpama kata kita dapat memasukinya, pasti sulit untuk menggali sana dan menggali sini untuk cari harta itu..."

"Sekarang ini tak ada gunanya kita pikirkan itu terlalu jauh," Ceng Ceng bilang. "Buat apa kita menduga-duga saja? Nanti setelah sampai di Lamkhia Barulah kita berdaya pula."

Sin Cie anggap si nona benar, ia menurut.

Kembali mereka lakukan perjalanan mereka, sampai lewat pula beberapa hari, sampailah mereka di Lamkhia, kota yang dituju itu, yang dengan lain nama disebut Kim-leng, satu kota bertembok batu yang dipandang sebagai kota paling besar di "kolong langit", sedang disanapun adanya Beng Hau-leng, ialah makam raja-raja ahala Beng. Itulah ibukota pertama sejak dibangunnya kerajaan Beng oleh Beng Tha-cou, kaisar Beng yang pertama. Walau kota itu pernah mengalami kekalutan besar, kotanya masih tetap indah dan ramai.

Sin Cie berdua Ceng Ceng ambil tempat di hotel dengan mengaku mereka datang ke Lamkhia untuk mencari sahabat, dari itu dihari kedua, si anak muda panggil jongos untuk dimintai keterangan dimana pernahnya istana Gui Kok-kong.

Jongos itu bingung. Ia bilang tak tahu ia perihal istana itu.

Ceng Ceng sangka orang mendusta, ia jadi gusar.

"Gui Kok-kong ada menteri nomor satu yang besar jasanya dari kerajaan kita, kenapa kau bilang tidak ada istana Gui Kok-kong disini?" ia bentak.

"Jikalau memang benar ada istana itu silakan siangkong cari sendiri," jawab si jongos. "Benar-benar aku tidak tahu."

Ceng Ceng anggap jongos itu kurang ajar, ia ayun tangannya untuk memberi bogem mentah, tetapi Sin Cie cegah dia, hingga kesudahannya si jongos ngeloyor pergi sambil menggerutu sendiri...

"Mari kita cari," mengajak Sin Cie pada kawannya.

Ceng Ceng menurut, berdua mereka keluar dari hotel itu. Itu hari mereka mengidat dengan sia-sia saja, tak dapat mereka peroleh keterangan perihal istana Pangeran Gui itu. Mereka ulangi mencari dihari kedua, hasilnya tetap sia-sia saja, demikianpun ketika mereka lanjuti penyelidikan sampai tujuh atau delapan hari.

Sin Cie berniat keras mencari balas, ia ingin tunda dulu menyelidiki tentang istana itu, akan tetapi kawannya penasaran.

"Mari kita cari terus," Ceng Ceng bilang.

Mereka kembali putar-putaran didalam kota beberapa hari lamanya, tapi hasilnya tetap tidak ada kecuali capai-lelah.

Menurut keterangan yang mereka peroleh sampai sebegitu jauh, katanya turunan dari Tayciangkun Cie Tat atau Gui Kok-kong itu adalah raja muda dengan kekuasaan atas bala tentara didalam kota Lamkhia, bahwa istananya Baru beberapa tahun yang lalu dibangunkannya, sedang tentang istananya Gui Kok-kong, tak ada yang mengetahuinya.

Saking penasaran, Ceng Ceng usulkan untuk diwaktu malam satroni onghu atau istananya raja muda she Cie itu.

Sin Cie tidak setuju, ia tentang usul itu dengan bilang, karena istana ada pendirian baru, tak mungkin harta karun didapatkan disana, atau umpama kata benar harta tersimpan disana, dengan berdua saja, apa mereka bisa buat? Sebaliknya apabila mereka gagal, rahasia jadi ketahuan oleh raja muda itu, yang pastinya akan cari sendiri harta itu. Istana pasti terjaga kuat sekali.

Puterinya Kim Coa Long-kun itu dapat dikasi mengerti.

Dilain harinya, diwaktu sore dua orang ini pergi kesungai Cin Hoay Hoo yang kesohor , untuk menyewa perahu pelesiran, buat mencoba menghibur diri setelah buat banyak hari mereka putar-kayun dengan sia-sia.

"Ayahmu ada satu enghiong, setelah mendapati peta, dia sendiri masih belum berhasil mencari tempatnya harta karun itu, inilah benar sulit," si pemuda nyatakan.

"Akan tetapi ayah menulis dengan jelas sekali, mustahil ia keliru," si pemudi bertahan. "Karena harta itu bukan cuma satu tail atau dua tail emas, pasti sekali tempat simpannya sulit untuk gampang-gampang dicari sembarang orang..."

"Kalau begitu, mari kita cari lagi satu hari, apabila tetap kita gagal, kita berangkat dari sini," Sin Cie bilang akhirnya.

"Kita mencari sampai lagi tiga hari!" kata Ceng-Ceng.

Di sungai itu, dari beberapa penjuru, terdengar suara seruling yang diiringi dengan nyanyian-nyanyian. Selain itu, terdengar juga suaranya penggayu-penggayu dari pelbagai perahu pelesiran lainnya, sedang cahaya api bermain sebagai bajangan di permukaan air.

Ceng Ceng tenggak beberapa cawan arak, mukanya yang dadu jadi bersemu lebih merah, hingga diantara sinar api, ia nampaknya jadi bertambah-tambah cantik.

Sin Cie tertawa.

"Baik aku turut kau, kita mencari lagi tiga hari!" kata Sin Cie.

Nampaknya si nona puas.

Itu waktu dari perahu tetangga terdengar suara nyanyian bercampur tertawa dan omongan gembira, bukan main tertarik hatinya si nona. Pengaruh air kata-kata pun sudah mulai menarinya.

"Engko," kata Ceng Ceng sembari tertawa, "bagaimana jikalau kita panggil dua nona untuk mereka nyanyi, akan temani kita minum?"

Mukanya Sin Cie merah dengan tiba-tiba mendengar pertanyaan itu. Bukankah ia ada satu pemuda alim?

"Apakah kau sudah sinting?" tanyanya. "Kenapa kau ngaco?"

Anak-anak perahu paling girang kalau penumpangnya berpelesiran dengan nona-nona tukang nyanyi, dengan itu mereka mengharapi hadiah, maka itu, mendengar perkataan penumpang yang satunya itu, tanpa tunggu si penumpang lain sahuti kawannya, dia sudah nyelak.

"Semua siangkong yang pelesiran di Cin Hoay Hoo, tidak ada satu yang tidak undang nona-nona tukang nyanyi untuk menemaninya," katanya.

"Jikalau siangkong kenal salah satu tukang nyanyi, nanti aku panggil dia..."

"Jangan, jangan," Sin Cie goyangi tangan.

"Disini ada berapa nona yang paling kesohor?" Ceng Ceng sebaliknya menanya.

"Ada, ada, siangkong !" sahut tukang perahu itu. "Seperti Pian Giok Keng, Liu Jie Sie, Tang Siau Wan dan Lie Hiang Kun. Mereka ini pandai juga ilmu surat dan bersyair, mereka adalah siucay-siucay wanita!"

"Nah, kau coba panggil Liu Jie Sie dan Tang Siau Wan berdua!" Ceng Ceng menyuruh. Ia tidak perdulikan kawannya.

Tukang perahu itu celangap.

"Rupa-rupanya siangkong Baru untuk pertama kali ini datang ke Lamkhia?" bilanganya.

"Habis kenapa?"

"Nona-nona yang kenamaan itu, pergaulannya cuma dengan pemuda-pemuda bangsawan atau sedikitnya siucay," sahut tukang perahu itu. "Umpama orang dagang biasa saja, apabila dia hendak menemui nona-nona itu, kendati dia angkut semua hartanya, tidak nanti si nona sudi melayaninya. Jangan kata mengundang datang, melihat romannya saja tak dapat..."

"Cis, segala bunga raya saja demikian bertingkah!" kata Ceng Ceng. Dia dipanggil siangkong karena tetap dia dandan sebagai pria.

"Disini ada nona-nona lainnya yang eilok, baik aku panggil dua saja diantaranya," kata tukang perahu kemudian.

"Sekarang kami hendak pulang, lain hari saja," Sin Cie bilang.

"Aku belum puas!" kata Ceng Ceng sambil tertawa. Ia memandang si tukang perahu dan lalu kata : "Pergi kau panggil mereka."

Selagi Sin Cie bungkam, tukang perahu itu, yang girang tak kepalang, sudah lantas buka suara nyaring beberapa kali, untuk memanggil dua nona yang ia kenal.

Sebentar saja, sebuah perahu terhias datang menghampirkan, dari situ lantas muncul dua nona, yang terus naik keperahunya Ceng Ceng. Mereka kasi hormat kepada kedua anak muda.

Sin Cie berbangkit, untuk memberi hormat, mukanya merah padam bahnja jengah.

Ceng Ceng lihat perubahan air muka kawan itu dalam hatinya ia tertawa geli.

Kedua nona tukang nyanyi itu tidak cantik tetapi mereka dibikin bersinar oleh yancie dan pupur. Segera yang satu meniup seruling dan yang lain bernyanyi.

Ceng Ceng kerutkan alis mendengar suara seruling dan nyanyian itu, tak sedap dia mendengarnya.

Sin Cie pun kerutkan alis.

"Dasar kau!" katanya, menyesali kawannya. "Makin lama kau jadi makin angot!"

Ceng Ceng tertawa.

"Sudah, sudah!" katanya. "Apa belum cukup kau tegur aku? Nanti aku meniup seruling untuk kau dengar..."

Ia ambil seruling dari tangannya si nona manis, ia celup saputangannya kedalam arak, lalu saputangan itu dipakai menyusuti seruling itu, sampai sekian lama, Barulah ia masuki kedalam mulutnya sendiri, untuk dicoba pelahan-

lahan. Atau dilain saat, ia telah mulai mendengarkan sebuah lagu.

Segeralah terdengar sebuah lagu yang lain sekali dari lagunya si bunga raya barusan!

Di Cio-liang, diatas bukit bunga mawar, Sin Cie pernah dengar lagu yang mnearik hati ini, maka teringatlah ia dengan kejadian diatas bukit itu, sedang sekarang, suasana ada lain - sungai ada indah, dihadapan mereka ada arak wangi, ada nona-nona manis...

Kedua nona manis itu duduk bengong apabila mereka dengar tiupan lagu itu.

Sin Cie mendengari dengan asyik sekali, sampai ia tidak tahu sebuah perahu pelesiran yang besar yang mendekati perahunya sendiri, tahu-tahu ada suara tertawa nyaring disusul pujian : "Sungguh merdu! Sungguh merdu!"

Menyusul itu, tiga orang lelaki pun lantas naik keperahunya pemuda dan pemudi ini tanpa mereka itu minta perkenan lagi.

Ceng Ceng tidak suka atas kelakuan orang itu, yang ia pandang sebagai gangguan. Ia letaki serulingnya, ia lirik mereka itu dengan mata tajam.

Dari tiga tetamu yang tidak diundang itu, yang jalan ditengah ada seorang dengan kipas ditangan, bajunya tersulam, umurnya kira-kira tiga-puluh tahun, alisnya kasar, matanya kecil, mukanya pun kasar. Dibelakang dia ini ada dua kee-teng atau hamba, yang membawa lentera atau tengloleng yang bertuliskan tiga huruf : "Cong Tok Hu" atau artinya "Gedung Cong Tok".

Sin Cie berbangkit, ia menyambut sambil memberi hormat.

Kedua bunga raya itu memberi hormat sambil menjura.

Cuma Ceng Ceng yang duduk tetap, tidak bergeming.

Orang itu tertawa, ia bertindak masuk ke ruangan dalam perahu.

"Maaf, maaf!" katanya dengan gembira, lalu ia jatuhkan diri atas sebuah kursi, untuk mana ia tidak nantikan undangan lagi.

"Maaf tuan, apa she dan namamu yang besar?" Sin Cie tanya.

Pemuda ini sabar dan selalu berlaku manis-budi.

Orang yang ditanya belum menyahuti, atau salah satu bunga raya dului ia dengan berkata : "Inilah Ma Kongcu dari Congtok-hu dari Hong-yang."

Kongcu ini tidak jawab Sin Cie, dia hanya mengawasi Ceng Ceng dengan kedua matanya yang sipit.

"Kau dari rombongan wayang mana?" ia tanya nona kita, yang ia sangka ada satu pemuda. "Merdu sekali tiupan serulingmu! Kenapa kau tidak hendak layani toa-ya-mu ini? Ha-ha-ha!"

Sepasang alisnya Ceng Ceng bangun. Ia gusar orang anggap dia ada satu anak wayang. Sebenarnya ia hendak tegur kongcu itu tetapi Sin Cie kedipi dia.

"Inilah saudaraku, kami datang ke Lamkhia untuk cari sahabat," anak muda kita menjawab.

"Kamu cari sahabat, siapa itu?" tanya Ma Kongcu. "Ini hari kamu telah bertemu denganku, mari kita bersahabat! Dengan bersahabat dengan aku, aku tanggung kamu nanti tidak kekurangan makan dan pakai!"

Ia tertawa pula.

Sin Cie jadi mendongkol, akan tetapi ia masih dapat mengatasi dirinya. Ia tidak perlihatkan roman gusar.

"Tayjin Ma Su Eng itu pernah apa dengan tuan?" tanyanya.

"Ma Tayjin itu adalah pamanku!" sahut Ma Kongcu dengan roman sangat bangga.

Itu waktu dari perahu pelesirannya si kongcu ini muncul pula seorang lain, pakaiannya perlente tetapi kepalanya kecil dengan mata kecil juga, sedang kumisnya caplang. Ia lantas menjura kepada Ma Kongcu.

"Kongcu-ya," katanya sambil tertawa. "saudara ini pandai sekali meniup seruling."

Melihat dandanan orang, Sin Cie merasa pasti orang ini gundalnya pemuda itu.

"Keng Teng, pergi kau bicara dengan mereka," kata Ma Kongcu.

Itulah titah yang cuma dimengerti orang yang dipanggil Keng Teng itu, yang sebenarnya ada orang she Yo. Dia ini lantas hadapi Sin Cie dan Ceng Ceng untuk terus berkata :

"Ma Kongcu ini adalah keponakannya Ma Tayjin, Congtok dari Hongyang, dan dia sangat gemar ikat persahabatan. Ma Tayjin sangat sayang keponakannya ini, hingga dia perlakukannya sebagai puteranya sendiri saja. Jiewie, baiklah kamu pindah, untuk tinggal bersama-sama Ma Kongcu!"

Sin Cie tdiak enak hati mendengar kata-kata itu, terutama ia kuatir Ceng-Ceng gusar, akan tetapi diluar sangkaanya, ia lihat nona itu tertawa dengan ramah-tamah.

"Itulah bagus sekali," katanya Ceng Ceng. "Mari kita berangkat sekarang!"

Ma Kongcu girang seperti ia mendapati mustika yang terjatuh dari langit, dia sambar tangannya Ceng Ceng untuk ditarik. Tapi Ceng Ceng mendahului tarik tangannya sendiri, untuk dipakai membetot satu bunga raya, tubuh siapa ditolak kepada Kongcu itu, hingga mereka itu jadi saling tabrak!

Sin Cie heran, ia diam saja.

Ceng Ceng segera terbangkit.

"Aku lagi memberi hadiah kepada dua nona ini dan tukang perahu," katanya. "seorangnya lima tail perak..."

"Jangan, nanti akulah yang menghadihkannya!" berkata Ma Kongcu itu. "Besok kamu pergi kepada tukang uangku untuk terima hadiahmu ini!" Ia tambahkan kepada bunga raya itu dan tukang perahu.

"Apakah bukan lebih baik hadiahkan sekarang saja?" tanya Ceng Ceng dengan tertawa manis.

"Ya, ya, sekarang pun boleh!" kata Ma Kongcu hampir berseru, lantas ia ulapi tangannya kepada salah satu orangnya, maka satu kee-teng lantas keluarkan uang lima-belas tail, yang dia letaki diatas meja.

Tukang perahu dan kedua nona bunga raya itu menghaturkan terima kasih, kemudian si tukang perahu kembali pada penggayunya.

Ma Kongcu terus menatap Ceng Ceng, sampai sebentar kemudian perahu sudah sampai di tepi.

"Nanti aku cari joli," Keng Teng bilang.

"Eh, tunggu dulu," tiba-tiba Ceng Ceng kata, romannya agak terperanjat. "Aku kelupaan serupa barang di tempatku, perlu aku pulang dulu untuk mengambilnya."

"Nanti aku titahkan orangku yang pergi ambil," Ma Kongcu bilang. "Tak usah kau yang pulang sendiri. Saudara yang baik, dimana kau tinggal?"

"Aku mondok di kuil Hoat Hoa Sie diluar pintu kota Kim-Coan-mui," sahut Ceng Ceng. "Tapi barangku itu tak dapat lain orang yang mengambilnya."

Yo Keng Teng sudah lantas bisiki Ma Kongcu.

"Awasi dia, jangan kasi dia molos!"

"Benar, benar!" kata Kongcu itu dengan mata membelalak. Terus ia pandang "pemuda" itu dan kata: "Kalau begitu, saudara yang baik, aku nanti temani kau pergi bersama!"

Ma Kongcu ulur tangannya, untuk sengklek bahu orang.

Ceng Ceng tertawa geli, tapi ia menyingkir kesamping.

"Tidak, aku tidak ingin kau turut!" ia menolak.

Semangatnya Ma Kongcu seperti meninggalkan pergi raganya melihat kelakuan yang menggiurkan itu.

"Kau lihat, Keng Teng," katanya, "apabila saudara yang baik ini dandan sebagai satu nona, pastilah didalam kota Kimleng ini tidak ada satu gadis jua yang nempil dengannya!..."

"Engko, mari kita pergi," Ceng Ceng mengajak kawannya. Dan ia sambar tangannya Sin Cie, untuk dituntun pergi.

Ma Kongcu melirik kepada Keng Teng, ia lantas mengikutnya, maka gundalnya itu, bersama dua pengiringnya, turut mengikuti ia, hingga berempat mereka berjalan dibelakang dua pemuda itu. Si Kongcu sendiri kemudian cepati langkahnya, untuk susul Ceng Ceng,

supaya berdua mereka berada berdampingan, untuk bicara sambil ter-tawa-tawa.

Ceng Ceng melayaninya seperti acuh tak acuh.

Sudah lebih dari sepuluh hari Ceng Ceng dan Sin Cie putar-kayun dikota Kimleng, luar dan dalam, maka itu, mereka ingat baik letaknya tempat. Sekarang Ceng Ceng, yang jalan didepan, menuju ke tempat yang makin lama makin sepi, Sin Cie segera bisa duga pikiran si nona.

"Ma Kongcu ini benar ceriwis tetapi kesalahannya tak demikian besar hingga ia harus menemukan kematiannya," pikir anak muda she Wan ini. "Suhu sering bilang padaku, siapa yakinkan ilmu silat, tak dapat ia membinasakan orang yang tak selayaknya binasa. Inilah pantangan untuk kita. Bagaimana aku dapat cegah si Ceng Ceng?"

Dengan tiba-tiba, pemuda ini hentikan tindakannya.

"Saudara Ceng, mari kita pulang!" ajak ia.

Ceng Ceng menyambutnya sambil tertawa manis.

"Pergi kau pulang sendiri," sahutnya.

Ma Kongcu girang bukan buatan.

"Benar, benar!" katanya nimbrung. "Pergi kau pulang sendiri!"

Kongcu ini demikian tertarik hatinya, ia tak dapat artikan ajakan "pulang" dari si anak muda. Bukankah mereka sedang menuju kepondokannya si anak muda (Ceng Ceng)? Kenapa sekarang anak muda lainnya mengajak pulang lagi?

Sin Cie menggeleng kepala, ia pun menghela napas.

"Dia lagi menghadapi saat mampusnya, dia masih belum menyadarinya..." pikirnya.

Selama itu mereka telah sampai ditempat dimana terdapat hanya kuburan. Ma Kongcu mulai berat tindakannya karena mereka sudah jalan jauh. Tidak biasanya keponakan congtook itu jalan kaki demikian lama. Napasnya pun mulai sengal-sengal.

"Apa sudah dekat?" tanyanya.

"Sudah sampai!" sahut Ceng Ceng dengan suara nyaring, yang disusul sama tertawanya yang panjang.

Ma Kongcu tercengang, dia melengak.

"Sudah sampai? Ini toh kuburan?" pikirnya.

Yo Keng Teng si gundal menjadi curiga, hatinya jadi tidak tenteram. Akan tetapi mereka berempat, dan dua pengiringnya itu - ia tahu - ada bertenaga, karenanya, dapat ia hiburkan diri juga.

"Apa yang mereka berdua, anak-anak sekolah, dapat perbuat?" pikirnya pula.

"Saudara, sudahlah!" katanya kemudian. "Sudah, tak usah kamu pulang lagi. Mari kita beramai pergi ke gedung kongcu kami, disana bisa kita duduk minum..."

Ceng Ceng tertawa dingin.

"Pergilah kamu pulang sendiri!" Sin Cie bilang maksudnya baik. "Baik kau jangan turut kami!"

Pemuda ini membuka jalan hidup.

Tapi Ma Kongcu berempat adalah bangsa gentong kosong, otak mereka tak dapat tangkap nasihat yang diberikan secara samar-samar itu. Malah si kongcu bawa aksinya.

"Saudara, aku sudah letih sekali," katanya, dengan tingkah dibikin-bikin. "Tolong, kau pegangi aku..."

Kongcu ini berada didamping Ceng Ceng, ia bisa ulur tangannya kepundak nona kita, untuk menggelendotkan dirinya.

Se-konyong-konyong saja, satu cahaya putih berkelebat.

Sin Cie mengeluh dalam hatinya, ingin ia mencegah, akan tetapi kepalanya Ma Kongcu sudah mendahului jatuh ketanah dan menggelinding, darah muncrat, membasahkan tubuhnya, yang lantas turut rubuh juga.

Keng Teng kaget hingga ia berdiri menjublak, demikian juga kedua pengikutnya.

Ceng Ceng lompat kepada gundal itu dan dua kawannya, satu kali dengan satu kali, ia babat batang leher mereka, sebelum mereka sempat sadar dari tercengangnya, hingga roh mereka pergi susul rohnya kongcu mereka.

Sin Cie tidak mencegah lagi, karena ia pikir, si kongcu sudah binasa, perlu mereka singkirkan saksi-saksi, untuk mencegah ancaman bencana dibelakang hari. Menghapus rumput mesti dicabut berikut akar-akarnya.

Ceng Ceng susuti pedangnya dibajunya Ma Kongcu, ia bersenyum saking puas hatinya.

"Orang-orang sebangsa mereka ini cukup diberi hajaran, perbuatan kau ini rada bengis," kata Sin Cie.

Tapi si nona mendelik.

"Tak dapat aku terima keceriwisannya!" jawabnya. "Siapa tahu, kejahatan apa mereka sudah perbuat dan apa lagi yang akan terjadi dibelakang hari?"

Sin Cie anggap si nona benar juga. Memang Ma Kongcu tentu siap sedia mencelakai orang apabila napsu-hatinya tak tercapai. Akan tetapi, ia toh kata : "Memang sesuatu telur busuk mesti dibunuh mati, tetapi aku ingin kau mengatasi

diri sendiri. Bagaimana apabila keliru terbunuh satu orang baik-baik? Apakah itu tidak hebat? Bisa-bisa pergaulan kita putus..."

Ceng Ceng tertawa.

"Itulah tak nanti aku lakukan," katanya. "Mari bantu aku."

Dengan cara mendupak, Ceng Ceng singkirkan mayat Ma Kongcu kedalam gombolan, perbuatan diturut oleh Sin Cie, hingga keempat mayat tak kelihatan lagi.

"Mari kita pulang," si nona mengajak.

Tiba-tiba Sin Cie tarik ujung baju kawannya.

"Sembunyi!" katanya.

Mereka lantas lompat, untuk sembunyi dibelakang sebuah kuburan.

Suara tindakan dari banyak kaki terdengar, datangnya dari arah timur dan barat. Cuaca yang gelap pun lantas menjadi terang, karena orang-orang yang datang - jumlahnya belasan - membawa tengkolong.

Selagi rombongan itu mendatangi dekat satu pada lain, yang di timur perdengarkan tepukan tangan tiga kali, lantas datang sambutan dua kali dari rombongan barat, disusul dengan dua kali lagi. Setelah ini, mereka bergabung menjadi satu, tanpa sepetah kata juga, mereka lantas duduk didepan sebuah kuburan.

Jarak diantara mereka ini dengan Sin Cie berdua kira-kira sepuluh tumbak, tak dapat Ceng Ceng dengar suara bicara, karena ia ingin mengetahuinya, ia bertindak, untuk mendekatinya.

"Tunggu dulu..." Sin Cie mencegah seraya ia tarik ujung baju si nona.

"Tunggu apa lagi?" nona itu tanya.

Sin Cie ulapkan tangannya, untuk cegah kawan itu bicara.

Ceng Ceng menanti, dengan tidak sabaran. Disaat seperti itu, detik-detik waktu dirasakan lambat jalannya.

Tapi segera datang sambaran angin, yang cukup besar, hingga daun-daun pohon dan rumput mendengarkan suara berisik.

Berbareng dengan suara berisik itu, Sin Cie sambar lengan si nona, untuk diajak berlompat, hingga dilain saat, mereka sudah berada dibelakang kuburan tanpa ada seorang juga dari antara rombongan itu yang dapat lihat mereka berdua. Disini mereka lantas mendekam, untuk pasang kuping sambil pasang mata.

Ceng Ceng sementara itu kagumi kawannya itu, terutama kegesitannya dan tenaganya. Ia pun merasai sopannya ini anak muda, sebab tangannya segera dilepaskan dari cekalannya dia itu.

"Dia benar ada satu kunci, cuma dia rada kering..." pikir nona ini, yang sendirinya sangat bergembira.

Segera mereka dengar satu suara sedikit serak : "Saudara-saudara perlukan datang dari tempat yang jauh, untuk membantu kepadaku, aku sangat berterima kasih."

Satu suara lain jawab pengutaraan bersyukur itu : "Guruku sedang sakit, sudah kira-kira sebulan ia tak dapat bangkit dari pembaringan, dari itu dia telah minta Twie-hong-kiam Ban Hong Ban Susiok pimpin kami dua-belas muridnya datang kemari untuk disuruh-suruh oleh Bin Losu."

"Gurumu itu, Liong Ya-cu, sudi bantu aku, aku sangat berterima kasih kepadanya." Kata pula si suara rada serak.

"Pedang Twie-hong-kiam Ban Suheng telah menggetarkan wilayah selatan, sekarang suheng telah datang sendiri ke Kimleng ini, mustahil kita nanti tak berhasil? Begitu lekas aku melihatmu, Ban Suheng, hatiku lantas saja lega tak terkira."

"Itulah pujian belaka!" terdengar suara orang yang ketiga. "Kami dari Tiam Chong Pay justru kuatirkan kami nanti tak dapat berbuat suatu apa untuk membantu Bin losu..."

Suara orang ini kecil tetapi terang.

Hatinya Sin Cie tergetar juga. Ia ingat, di waktu-waktu senggang gurunya suka rundingkan ilmu pedang dari pelbagai partai, atau kaum persilatan lainnya, diantaranya empat partai terbesar ialah Bu Tong Pay, Kun Lun Pay, Hoa San Pay dan Tiam Chong Pay, bahwa setiap partai punyakan ilmu-ilmu silatnya yang istimewa. Sekarang ini yang datang, si orang she Ban, ada dari Tiam Chong Pay. Jauh dari tempat ribuan lie, orang datang ke Kimleng ini, apakah maksud mereka itu?

Setelah kedua saling bicara secara sungkan itu, kembali terdengar tepukan tangan dari kejauhan, suara mana disambut oleh rombongan dimuka kuburan ini. Atas sambutan itu, lalu muncul lagi tiga rombongan lain, yang datangnya saling susul. Mendengar dari pembicaraan mereka, Sin Cie ketahui dia ini ada dari kalangan mana.

Rombongan yang pertama adalah rombongan Siau Lim Sie dari Pou-thian, Hokkian, yang dipimpin oleh Sip Lek Taysu, kam-ih atau kepala dari ruang Tat Mo In dari kuil partai Siau Lim Pay.

Rombongan yang kedua adalah kawan bajak dari sepanjang pesisir Ciatkang dari Hokkian, yang dipimpin sendiri oleh Pek-hay Tiat-keng The Kie In si ikan lodan, yang jadi Cong-bengcu atau ketua dari bajak-bajak dari tujuh puluh dua pulau di sepanjang propinsi-propinsi tersebut.

Dan rombongan yang ketiga adalah partai Tiang Pek Pay dari gunung Tiang Pek San di Liau-tong dengan dipimpin sendiri oleh ketiga ketuanya, yang dikenal dengan julukannya jaitu Tiang Pek Sam Eng atau tiga jago Tiang Pek ialah Su Peng Kong, Su Peng Bun dan Lie Kong.

Sin Cie jadi makin heran. Mereka itu, semuanya ada orang-orang kangouw kenamaan. Apa perlunya mereka berkumpul di Lamkhia? Mereka hendak bantu si orang she Bin dalam urusan apa? Orang she Bin ini hampir tak hentinya menghaturkan terima kasihnya kepada mereka itu. Teranglah sudah, mereka itu sengaja diundang datang.

Ceng Ceng pun heran, ingin ia tanya Sin Cie, tapi untuk ber-hati-hati, ia coba atasi diri sendiri. Ia insyaf, dimuka orang-orang liehay itu, sedikit saja ia berkelisik, mereka bakal dapat tahu, atau sedikitnya mereka bakal bercuriga.

Segera terdengar pula suaranya si orang she Bin : "Aku Bin Cu Hoa...."

"Inilah nama yang aku pernah dengar," berpikir Sin Cie. "Tidak salah, aku dengarnya dari suhu. Dia ini orang macam apa? Ah, kenapa aku bolehnya lupa?"

Si orang she Bin lanjuti omongannya : "Saudara-saudara, aku sangat bersyukur yang saudara-saudara telah datang untuk membantu aku, karena itu, harap saudara-saudara suka terima hormatku..."

Sin Cie percaya orang she Bin itu berlutut untuk hunjuk terima kasihnya itu, karena ia dengar suara-suara yang merendah dan yang mempersilakan orang berbangkit.

"Jangan berbuat begini, Bin Jieko, tak sanggup siautee menerimanya," demikian terdengar juga.

Kemudian terdengar pula suaranya Bin Cu Hoa itu : "Selama beberapa hari ini, Thio Sim It suheng dari Kun Lun Pay, beberapa tootiang dari Ngo Bie Pay, dan beberapa suheng dari Hoa San Pay juga pasti bakal datang semuanya..."

"Oh, dari Hoa San Pay juga bakal ada yang datang?" tanya satu suara. "Inilah bagus sekali! Murid siapakah dia itu?"

Sin Cie heran, tapi ia kata dalam hatinya: "Bagus pertanyaan ini! Aku memang ingin menanyakannya..."

Segera terdengar jawabannya Bin Cu Hoa : "Mereka adalah beberapa suheng murid-muridnya Cio Poan San Long...."

"Kalu begitu, mereka adalah muridnya jie-suheng," pikir Sin Cie.

"Apakah Bin Jieko bersahabat kekal dengan Kwie Sin Sie suami isteri?" ada suara yang menanya pula. "Inilah bagus! Dengan adanya mereka itu, tak usah kita kuatirkan lagi kepada kan-cat she Ciau itu!"

"Mana dapat aku sendiri yang bersahabat dengan suami-isteri she Kwie itu?" ada jawabannya Bin Cu Hoa. "Adalah murid kepalanya, Bwee Kiam Hoo, yang bersahabat karib denganku."

"Bwee Kiam Hoo?" tanya satu suara lain. "Dia toh Bu Eng Cu si Bajangan Tak Ada yang dengan sebatang

pedangnya telah taklukkan tujuh jago di jalanan propinsi Shoatang, bukankah?"

"Tidak salah, benarkah dia?" Bin Cu Hoa berikan kepastian.

Sin Cie masih heran akan tetapi sekarang hatinya lega.

"Disini turut orang dari pihakku, rupanya mereka ini berada di pihak benar," pikir ia. "Baik aku jangan muncul diantara mereka, apabila ada ketikanya, aku nanti bantu mereka secara diam-diam saja."

Lalu kembali terdengar suaranya Bin Cu Hoa : "ketika dulu hari kandaku terbinasa teraniaya secara hebat itu, untuk lebih daripada sepuluh tahun aku telah berkelana kesegala tempat untuk cari musuhku itu, tak juga aku berhasil mengetahui, siapa sebenarnya dia. Adalah baru-baru ini, aku memperoleh penghunjakkan dari persaudaraan Su dan Tiang Pek San kandaku telah terbinasa ditangannya kancat she Ciau itu! Aku sumpah, apabila tidak dapat aku balaskan sakit hati kandaku itu, tak sudi aku jadi manusia!"

Menjusul itu terdengarlah suatu suara keras. Rupanya dengan semacam senjata, Bin Cu Hoa perkuatkan sumpahnya dengan membacok atau memukul batu bongpay dari kuburan.

Lantas terdengar suara seorang lain : "Tiat-pwee Kim Go Ciau Kong Lee si Buaya Emas Berbokong Besi adalah seorang kangouw yang juga berkenamaan, aku tidak sangka dia bisa berbuat demikian macam. Entah dari mana kedua saudara Su itu ketahui rahasia pembunuhan itu?"

Mendengar lagu-suaranya, orang ini menyatakan kesangsian.

Bin Cu Hoa tidak tunggu Su Peng Kong dan Su Peng Bun menjawab sendiri, ia mendahuluinya : "Kedua saudara Su telah tuturkan jelas kepadaku duduknya penganiayaan terhadap kandaku itu di Shoa-tang, untuk itu ada buktinya, maka haraplah Taysu tidak usah sangsi lagi."

Orang yang menyatakan ke-ragu-raguan nya itu tidak menanya lebih jauh, lalu terdengar suaranya seorang lain lagi : "Ciau Kong Lee itu telah berdiam untuk puluhan tahun dikota Kimleng ini, pengaruhnya telah mendalam dan kuat, sekarang kita hendak gempur dia, harus kita berhati-hati...."

"Memang kita harus berhati-hati," jawab Bin Cu Hoa. "Aku tahu, dengan seorang diri saja, tak dapat aku gempur dia, maka itu aku telah besarkan hati mengundang saudara-saudara sekalian. Besok pada jam yu-sie tepat aku undang saudara-saudara untuk menghadiri satu perjamuan sederhana dirumahku di gang Chia-lam diluar kota Selatan, aku harap sangat kedatangan saudara-saudara."

Suara jawaban ramai menerima undangan itu; ada yang mengucapkan terima kasih, ada yang minta orang she Bin itu tak sungkan-sungkan.

Kemudian Bin Cu Hoa berkata pula : "Kali ini jumlah sahabat-sahabatku ada banyak, tak usah disangsikan lagi yang pihak musuh tak mengetahuinya, maka kalau besok saudara-saudara datang, baik kita menggunai tanda, ialah sesuatu saudara angkat tangan terhadap orang-orang ku yang menyambut dimuka pintu, dengan tunjuki tiga jari tangan kanan ialah jeriji-jeriji tengah, manis dan kelingking, yang dikasi turun sambil dengan perlahan pun mengucapkan "kangouw gie khie, poat too siang cie." Dengan cara ini dapat kita cegah seumpama musuh kirim mata-matanya."

"Itu benar!" menyatakan beberapa suara setuju. "Kita semua datang dari empat penjuru, banyak diantara kita yang belum kenal betul satu dengan lain, maka untuk selanjutnya, baik tetap kita gunai pertandaan ini."

Usul ini pun telah dapat persetujuan.

Kemudian, setelah ditetapkan juga, siapa mesti dikirim kerumah keluarga Ciau, untuk membuat penyelidikan, menyerep-nyerepi kabar, pertemuan rahasia itu ditutup, lalu mereka bubar.

Setelah orang sudah pergi jauh, Barulah Sin Cie berdua berani bergerak, untuk duduk beristirahat. Ceng Ceng merasa kakinya pada kaku.

"Toako, besok kita pergi menonton keramaian, bukan?" si nona tanya.

"Pergi menonton sih boleh, akan tetapi kau mesti dengar perkataanku," jawab Sin Cie. "Tak dapat kau timbulkan gara-gara."

"Memangnya siapa yang hendak membikin ribut?" Ceng Ceng menjawab.

Habis itu, mereka berlalu, untuk pulang.

Besoknya tengah-hari, seluruh kota Kimleng menjadi gempar karena perkara pembunuhan gelap atas dirinya Ma Kongcu serta gundal dan pengiring-pengiringnya. Sin Cie berdua dengar kabar itu, berdua Ceng Ceng, ia keram diri dalam kamar. Akan tetapi kapan sang magrib datang, setelah salin pakaian, mereka pergi keluar, ke gang Chialam dimana, dengan tindakan lambat, mereka perhatikan sebuah rumah besar yang muka pintunya diterangi tengloleng, banyak tetamu yang datang saling susul.

Dengan berani, tapi dengan sikap biasa, Sin Cie dan Ceng Ceng bertindak kepintu, kepada penjaga pintu, mereka tunjuki tiga jari mereka seraya menyebut "Kangouw gie khie, poat too siang cie", dengan begitu, satu penyambut beri hormat pada mereka dan seorang lainnya lagi antar mereka kedalam dimana mereka disuguhkan teh, lantas she dan nama mereka ditanyai. Dengan enak saja mereka ngaku she Thia dan Bun.

"Sudah lama kau dengar nama besar dari jiewie," kata penyambut itu dengan pujiannya, walaupun ia sebenarnya tak kenal kedua tetamu ini.

Ceng Ceng geli didalam hatinya, ia berpikir : "Aku sendiri Baru pertama kali denga she-ku ini, kau sebaliknya telah dengar sejak lama..."

Sementara itu, tetamu yang datang semakin banyak, maka untuk menyambut mereka, penyambut ini mohon diri, untuk layani mereka. Didalam hatinya ia anggap, mereka ini berdua entah muridnya siapa.

Sin Cie berdua tidak usah menunggu lama, lantas orang semua diundang duduk berkumpul, karena rapat hendak dimulai. Mereka duduk di pinggiran dengan ditemani oleh murid kelima dari Bin Cu Hoa. Yang lainnya juga ada anak-anak muda. Hati mereka lega karena orang tidak perhatikan mereka.

Pertemuan dibuka dengan keringkan arak tiga idaran, Bin Cu Hoa hampirkan sesuatu tetamunya, untuk memberi selamat datang kepada mereka dengan secawan arak. Kapan tuan rumah ini hampirkan meja mereka, Sin Cie dapat lihat tegas tuan rumah ini, seorang umur empat puluh delapan atau sembilan tahun, lengannya berurat kasar, romannya cerdik, tindakannya gagah, tanda ilmu silatnya tinggi, akan tetapi kedua matanya bengul dan merah, suatu

tanda ia sedang bersedih untuk kandanya, rupanya selama beberapa hari ini, ia menangis saja.

"Dia sangat mencintai saudaranya, dia harus dihormati," pikir Sin Cie. "Dia bikin undangan kepada begini banyak sahabatnya, mestinya si orang she Ciau itu, musuhnya, berpengaruh besar sekali."

Bin Cu Hoa menjura tiga kali kepada semua tetamunya, ia ber-ulang-ulang menghaturkan terima kasih, ia undang pula sekalian tetamu keringkan cawan mereka.

Rombongannya Sin Cie membalas hormat, terutama karena mereka dari golongan muda.

Mendadak salah seorang muridnya Bin Cu Hoa muncul dengan kesusu, ia hampirkan gurunya, untuk berbisik, setelah mana, kelihatan tuan rumah itu jadi sangat girang, lekas-lekas ia letaki cangkirnya diatas meja, lantas ia lari kearah pintu, kapan sebentar kemudian ia kembali, ia berserta tiga orang yang ia perlakukan hormat sekali. Ia juga undang ketiga tetamu itu duduk dikepala meja.

"Pasti mereka ini adalah orang-orang kenamaan," pikir Sin Cie, yang awasi mereka.

Orang pertama, yang dandan sebagai satu pelajar, menggendol sebatang pedang panjang dibelakangnya, kedua matanya bersinar dan sikap-dedeknya angkuh. Orang kedua berumur tiga-puluh lebih. Dan yang ketiga, umur dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun, adalah sorang perempuan yang elok parasnya, tapi sikapnya adem.

"Bwee toako datang tepat sekali, aku sangat bersyukur." Terdengar suaranya Bin Cu Hoa.

Pelajar itu tertawa.

"Urusan Bin Jieko mana dapat kami tak campur tahu?" kata dia.

"Kalau begitu, dia pasti ada Bwee Kiam Hoo, muridnya Jie-suheng kwie Sin Sie," pikir Sin Cie. "Kenapa dia begini jumawa?"

Bwee Kiam Hoo berkata pula :

"Dalam urusan sebagai ini, guruku tentu tak berkeinginan untuk mencampur tahu, tetapi aku sendiri adalah lain, maka itu, aku telah undang dua orang lain untuk bantu kau, Bin Jieko. Ini adalah sam-suteeku Lau Pwee Seng dan ini ngo-sumoay Sun Tiong Kun."

"Sungguh aku beruntung," mengucap Bin Cu Hoa. "Memang sudah sejak lama aku dengar namanya Sin-kun Thaypo dan Sun Liehiap!"

Orang she Bin ini tidak berani sebut gelarannya Sun Tiong Kun, maka ia memanggil "liehiap" (wanita gagah). Kaum kangouw juluki si nona "Hui Thian Mo-lie" atau "Hantu perempuan yang terbang kelangit", atau ringkasnya, Hantu Perempuan. Sebab Sun Tiong Kun terlalu disayang gurunya, dan karena mengandali bugeenya yang liehay, ia jadi galak dan telengas juga, hingga umumnya orang jadi jeri terhadapnya.

Kemudian Bin Cu Hoa memperkenalkan Sip Lek Taysu, Tiang Pek Sam Eng, Pek-hay Tiang Keng dan Twie-hong kiam Ban Hong, juga yang lain-lain, kepada tiga tetamu yang terbelakang ini.

Perjamuan dilanjudi pula, sampai satu muridnya Bin Cu Hoa hampirkan gurunya untuk serahkan dua lembar ang-tiap lebar, membaca surat mana, mulanya orang she Bin itu berubah wajahnya, lalu kemudian ia tertawa kering.

"Ciau Lojie benar-benar liehay!" berkata dia dengan nyaring. "Pihak kami belum sempat cari dia, dia sudah mendahului datang kepada kami. Bwee toako, Baru kamu sampai, dia sudah lantas dapat tahu?"

Ia serahkan angtiap itu kepada orang she Bwee ini.

Surat yang satu bertuliskan kata-kata: "Hormatnya adik yang muda, Ciau Kong Lee," sedang yang kedua memuat nama-namanya Bin Cu Hoa, Sip Lek Taysu, Tiang Pek Sam Eng dan yang lain-lain, tak terkecuali nama Bwee Kiam Hoo bertiga. Mereka semua diundang untuk besok sore berkunjung kerumahnya orang she Ciau itu, untuk hadirkan perjamuan.

"Sebagai tee-tau-Coa, Ciau Lo-jie benar-benar liehay," kata orang she Bwee ini. "kita orang tak dapat menjadi kiang-liong akan tetapi boleh juga kita mencoba-coba melawannya!"

"Tee-tau-Coa" berarti "ular setempat", yang dimaksudkan sebagai tuan rumah, dan "kiang-liong" adalah "naga yang tangguh", yang sebagai tetamu endonan. Tegasnya, walaupun kosen, tak dapat layani ular setempat....

Kemudian Bin Cu Hoa kata pada muridnya : Pergi kau undang masuk pada pembawa surat undangan ini!"

Murid yang diperintah itu lantas pergi keluar.

Semua orang menunda cawan arak mereka, semua mata diarahkan kepintu, darimana si murid tadi kembali dengan diikuti seorang laki-laki, berumur kurang lebih tiga puluh tahun, bajunya baju panjang, tindakannya sabar, romannya tenang, sesampai didepan Bin Cu Hoa, ia itu memberi hormat sambil menjura, terus ia berkata : "Guruku dengar kabar para cianpwee telah datang ke Kimleng ini, ia undang

para cianpwee untuk besok datang, ber-omong-omong dengannya, maka teecu ini dikirim untuk mengundangnya."

Bwee Kiam Hoo tertawa dingin.

"Ciau Lo-jie mengadakan pesta Hong-bun!" katanya. Lalu ia menoleh pada pembawa surat undangan itu dan kata : "Eh, apa namamu?"

Meski juga ia diperlakukan tak dengan hormat, utusan itu tetap berlaku sopan santun.

"Teecu bernama Lo Lip Jie," sahutnya.

Bwee Kiam Hoo membentak dengan pertanyaannya pula: "Ciau Lojie undang kita, dia mengatur tipu daya keji macam apa? Apakah kau ketahui itu?"

Tetap dengan hormat, Lip Jie menyahuti : "Guruku dengar para Cianpwee telah datang dikota Lamkhia, ia sangat kagum dan menghargainya, ingin dia bertemu dengan cianpwee semua, dari itu ia tidak kandung maksud lainnya."

"Hm, bagus benar kata-katamu!" kata pula Kiam Hoo. "Aku tanya kau: Ketika dulu Ciau Kong Lee aniaya kandanya saudara Bin Cu Hoa ini, kau turut saksikan sendiri kejadian itu atau tidak?"

"Itulah urusan sangat panjang, maka guruku undang para cianpwee," sahut Lip Jie. "Adalah maksud guruku, kesatu untuk memberi penjelasan kepada para cianpwee, dan kedua, ingin dia menghaturkan maaf kepada Bin Jie-ya."

"Bagus betul!" berseru Kiam Hoo. "Orang telah dibunuh mati, apa itu dapat dihabiskan dengan penghaturan maaf saja?"

"Pada waktu itu, guruku telah didesak sampai ia habis daya, karenanya ia kesalahan turun tangan," kata pula Lip Jie. "Sejak itu hari, sampai sekarang ini guruku masih tetap menyesal...."

"Kalau begitu, pada waktu kejadian kau menghadapinya sendiri!" berteriak Hui Thian Mo-lie Sun Tiong Kun.

"Aku tidak saksikan itu sendiri," jawab Lip Jie, "akan tetapi guruku ada seorang baik, tidak nanti dia membunuh secara sembarangan..."

"Celaka, kau masih membantah!" berseru pula si Hantu Wanita, yang tubuhnya mendadak mencepat dari kursinya, kearah pembawa surat itu, selagi dia berlompat, pedangnya berkelebat, lalu dengan tangan kirinya, dia tekan dadanya utusan ini.

Lo Lip Jie terkejut, dengan tangan kanan, ia tolak tangan kiri si nona. Ia gunai tipu gerakan "Tiat bun su" atau "Palang pintu besi."

"Celaka, tangan kanannya itu bakal kutung!" kata Sin Cie kepada Ceng Ceng. Ia terkejut melihat sikapnya Sun Tiong Kun dan daya pembelaan si utusan.

"Apa kau bilang?" tanya Ceng Ceng.

Belum sempat Sin Cie menyahuti si nona, atau Lo Lip Jie sudah perdengarkan seruan hebat, bahu kanannya telah terbacok sapat.

Semua hadirin jadi kaget, semua terbangkit.

Lo Lip Jie berdiri dengan muka pucat, akan tetapi ia tidak rubuh, dengan tangan kiri ia beset ujung bajunya, untuk dipakai membalut lukanya, kemudian ia membungkuk, akan jumpat lengannya yang kutung itu, buat dibawa pergi dengan tindakannya yang lebar.

Para hadirin tercengang melihat orang sedemikian tangguh, hingga mereka berdiam seraya saling mengawasi saja.

Sun Tiong Kun susuti darah pada pedangnya, dengan tenang ia kembali ke kursinya, untuk duduk dengan anteng, akan minum araknya seperti biasa saja.

"Orang ini bandel dan bertingkah, gurunya tentu galak dan jahat melebihi dia," berkata Kiam Hoo. "Bagaimana besok, kita hadirkan pesta perjamuannya atau tidak?"

"Pasti kita mesti pergi!" kata Ban Hong. "Jika kita tidak pergi, tentu dia akan pandang sebelah mata pada kita!"

"Baiklah malam ini kita kirim orang untuk membuat penyelidikan," usulkan Pek-hay Tiang Keng The Kie In si Ikan Lodan. "Kita cari tahu secara rahasia, dia sebenarnya undang siapa-siapa untuk bantu pihak dan besok dia telah atur tipu-daya atau tidak..."

"The tocu benar!" Bin Cu Hoa puji tetamunya itu., ketua umum kawanan bajak. "Turut dugaaanku, tentunya Ciau Kong Lee telah mengatur persiapan kuat. Maka dari pihak kita, saudara-saudara siapa yang sudi bercape-lelah akan intai musuh kita itu?"

"Siautee suka pergi!" mengatakan Twie-hong-kiam Ban Hong si Pedang Angin.

Bin Cu Hoa berbangkit, ia isikan satu cawan arak, yang ia bawa kepada tetamunya itu.

"Silakan minum, toako!" ia memberi selamat.

Ban Hong menyambuti dan meminumnya kering sekali cegluk.

Sampai disitu, pembicaraan telah selesai, maka setelah perjamuan dilanjutkan lagi sekian lama, orang semua bubar.

Sin Cie kasi tanda gerakan tangan kepada Ceng Ceng, terus ia ikuti Ban Hong dengan si nona mengiringi ia. Perbuatan mereka tak diketahui oleh orang Tiam Chong Pay itu.

Itu waktu sudah kira-kira jam dua. Ban Hong pulang ke hotelnya untuk salin pakaian, lantas ia keluar pula, menuju ketimur. Sin Cie berdua terus menguntit hingga mereka dapati orang she Ban itu menikung dan menembusi tujuh atau delapan pengkolan jalan besar, kemudian, setelah mengitari sebuah rumah besar, dia lompat naik untuk memasuki pekarangan.

Sin Cie saksikan gerakan pesat orang itu.

"Tidak kecewa dia dijuluki Twie-hong-kiam," pikirnya.

Mereka juga berlompat, untuk menguntit terus.

Dari sebuah kamar tampak sinar terang. Kamar itu dilewati oleh Ban Hong. Tapi Sin Cie ingin tahu, berdua Ceng Ceng, ia hampirkan jendela, dari sela-sela, ia mengintip kedalam.

Didalam kamar itu didapatkan tiga orang yang sedang duduk, yang duduk madap keluar ada seorang usia lima-puluh lebih, sepasang alisnya mengerut, wajahnya berduka.

"Lip Jie bagaimana?" tanya dia setelah menghela napas.

"Lo Suko telah pingsan beberapa kali, tapi sekarang darahnya sudah berhenti keluar," sahut orang yang duduk dibawahnya.

Sin Cie lantas menduga, orang tua itu tentulah Ciau Kong Lee bersama dua muridnya. Mereka pun lagi omong hal lukanya Lo Lip Jie, si utusan pembawa surat.

Terdengar orang yang ketiga berkata: "Suhu, baik kita minta beberapa saudara untuk mengadakan perondaan disekitar rumah kita ini, aku kuatir musuh nanti kirim orang untuk intai kita..."

Orang tua itu menghela napas pula.

"Dirondai atau tidak, sama saja," jawabnya. "Sekarang ini aku sudah peserah kepada takdir. Besok pagi kamu antar subo, sumoay serta suteemu yang kecil kerumah keluarga Gou di Ou-ciu."

"Suhu, harap kau tidak putus asa!" berkata murid itu tanpa ia mengiakan titah gurunya itu. "Kita didalam kota Lamkhia ini toh mempunyai lebih daripada dua ribu saudara, jikalau kita lakukan perlawanan, apa musuh bisa berbuat terhadap kita?"

Masih orang tua itu menghela napas.

"Lawan kita telah undang orang-orang kangouw yang sangat kenamaan," katanya. "Percuma-cuma saja, kita akan buang jiwa jikalau kita lawan keras kepada mereka itu. Maka, kalau nanti aku terbinasa, aku minta sukalah kamu rawat baik-baik pada subu, sumoay dan suteemu itu. Mereka semua mengandal atas tunjangan kamu beramai..."

Lantas orang tua itu mengucurkan air mata.

"Suhu, jangan suhu mengucapkan begitu," kata murid yang lainnya. "Ilmu silat suhu tinggi, hingga suhu bis amenjagoi di kanglam, umpama kata suhu tak dapat memenangkan mereka, toh tidak nanti suhu bakal kena dikalahkan. Kita terdiri dari dua puluh lima suheng-tee, kecuali Lo Suko, masih ada dua puluh empat, mustahil kita

tidak sanggup lawan mereka itu? Kenapa suhu tidak mau undang sahabat-sahabat suhu dipelbagai tempat, supaya mereka datang membantu?"

"Dulu dimasa muda, aku pun berdarah panas sebagai kamu," kata guru itu. "kesudahannya, seperti kau lihat, onar menjadi begini rupa. Sekarang ini aku terserah, aku hendak kasi diriku dibunuh mereka, untuk membayar hutang jiwa, dengan begitu urusan menjadi beres...."

Terharu Sin Cie dan Ceng Ceng dengar pembicaraan guru dan murid-muridnya itu.

"Kelihatannya Ciau Kong Lee ini bukan seorang jahat," memikir pemuda kita. "Mungkin dulu dia telah berbuat salah tetapi sekarang ia sudah insaf dan menyesal...."

"Suhu!" tiba-tiba seru seorang murid.

"Oleh karena suhu berkeputusan tidak hendak lawan mereka," berkata murid ini dengan jawabannya, "marilah malam ini juga kita berangkat untuk menyingkirkan diri, sedikitnya untuk sementara waktu..."

"Mana dapat tindakan itu diambil?" berseru seorang murid yang lainnya. "Suhu kenamaan, apa mungkin kita jeri terhadap musuh?"

"Apa sih kenamaan atau tidak kenamaan?" kata Ciau Kong Lee, orang tua itu. "Sekarang ini aku tidak pikiri soal kenamaan lagi. Menyingkir juga tak dapat kita menyingkir untuk selama-lamanya. Maka besok pagi, kamu semua berangkat, aku akan berdiam sendirian disini, untuk layani mereka!"

Kedua murid itu menjadi sibuk.

"Aku suka temani suhu!" berseru mereka.

"Apa?" berseru juga sang guru. "Selagi ancaman malapetaka mendatangi, kau tak suka dengar perkataanku?"

Dua murid itu tunduk, mereka bungkam.

"Pergilah, kamu bantu subo berkemas-kemas," Ciau Kong Lee menitah. "Juga lihat, kereta sudah siap atau belum."

"Baik suhu," sahut kedua murid, akan tetapi kaki mereka tidak bergerak. Mereka seperti terpaku disitu.

Ciau Kong Lee awasi mereka itu, ia menghela napas pula.

"Baik, kamu suruh semua berkumpul disini!" akhirnya guru ini.

Baru setelah titah ini, kedua murid itu bertindak keluar.

Sin Cie ajak Ceng Ceng segrea menyingkir kepojok yang gelap. Tapi justeru karena menyingkir kesitu, selagi pasang mata, mereka lihat dua tubuh sedang mendekam dipojok tembok sebelah barat. Sin Cie mengawasi, hingga samar-samar ia kenali tubuh seperti tubuhnya Ban Hong, sedang yang satunya lagi adalah satu tubuh langsing dengan baju merah, hingga ia pun kenali Hui Thian Mo-lie Sun Tiong Kun.

Jadi rupanya, setelah tadi menuju kebelakang, orang she Ban itu pergi sambut kawan perempuan itu.

Gemas Sin Cie apabila ia ingat ketelengasan si Hantu Wanita tadi, yang secara getas membabat kutung sebelah lengannya Lo Lip Jie. Orang Hoa San Pay tak selayaknya berbuat demikian bengis dan kejam. Maka mau ia memberi ajaran.

"Kau berdiam disini, aku larang kau bergerak!" pemuda ini pesan Ceng Ceng, dikuping siapa ia berbisik.

Nona itu geraki tubuhnya, ia bersenyum.

"Aku justru ingin bergerak..."katanya.

Sin Cie tidak menegur, ia malah bersenyum juga. Lantas ia menyelinap ditempat gelap itu, ia jalan mutar, hingga ia berada di sebelah belakangnya Ban Hong dan Sun Tiong Kun.

Dua pengintai itu sedang memasang mata kedalam kamar, perhatian mereka dipusatkan, hingga mereka tidak tahu orang membayangi mereka. Rupanya mereka tak curiga sedikit juga.

Sin Cie hunjukkan kegesitannya. Setelah datang dekat, dia lompat melesat kebelakang nona Sun itu, selagi lewat, tangannya diulur, akan menyambar pedang, sehingga pedang itu sekejap saja berpindah tangan tanpa si nona engah!

Ceng Ceng lihat kawannya kembali kepadanya, tapi kapan ia tampak kawan ini curi pedangnya Sun Tiong Kun, ia tidak puas.

"Kau simpan ini!" kata Sin Cie dengan pelahan seraya sodorkan pedang curian itu.

Melihat ini, Barulah Ceng Ceng girang. Ia lantas sambuti pedang itu. Kemudian berdua mereka mengintai pula di jendela.

Selama itu, hampir beruntun, datang dua-puluh orang lebih. Karena mereka terlihat tegas, kenyataan yang paling tua berusia kira-kira empat puluh dan yang termuda Baru belasan tahun. Tidak salah lagi, mereka adalah murid-muridnya Ciau Kong Lee ini.

Sesampainya didalam kamar, semua murid itu beri hormat pada guru mereka, lantas mereka berdiam diri, tidak ada yang buka suara.

Ciau Kong Lee awasi mereka semua, ia perlihatkan air muka guram.

"Dimasa mudaku, aku hidup dalam dunia Rimba Hijau," kata guru ini. "Sekarang ini tak perlu aku umpatkan apa jua terhadap kamu semua. "

Sin Cie pandang semua murid itu, mereka angkat kepala, tapi masih mereka berdiam saja. Terang sudah, semua murid itu benar-benar tidak ketahui hal-ikhwal guru mereka itu.

"Sekarang musuh telah datang, ingin aku jelaskan kamu semua duduknya permusuhan," kata pula guru itu.

0o-→d.w←-o0
<http://kangzusi.com>

Bab ke 11

Lagi-lagi Ciau Kong Lee menghela napas.

"Sebagai orang rimba hijau, aku ambil kedudukan diatas bukit Siang Liong Kong," demikian ia mulai. "Pada tahun itu, pada suatu hari aku terima laporan dari beberapa saudara pengawas tentang bakal lewatnya serombongan "minyak air" dibawah gunungku. Itulah rombongannya bekas tootay dari Souciu dan Siongkang, yang bersama keluarganya dalam perjalanan pulang kekampung halaman mereka. Adalah kebiasaan kita kaum rimba hijau, kita hidup dari pembegalan atau perampasan, apapula hartanya pembesar-pembesar jahat, yang makin tak dapat dikasi hati. Laginya, dengan membegal satu lepasan pembesar, hasilnya berlipat seratus kali daripada kita ganggu rombongan

saudagar, sedang harta mereka biasanya harta tidak halal dan pantaslah bila kita merampasnya. Maka bulatlah tekadku untuk merampasnya. Turut keterangan lebih jelas, bekas tootay itu ada orang she Khu dan rombongannya bakal lewat di waktu lohor. Apa yang menyulitkan kita, terkabar bekas tootay itu pakai pelindung yang bukan orang sembarangan, sebab dia adalah Bin Cu Yap, pemimpin Hwee Yu Piau Kiok dari Ceelam, Shoatang. Bin Cu Yap itu adalah kandanya Bin Cu Hoa ini."

Baru mendengar sampai disitu, Sin Cie dan Ceng Ceng lantas saja mengerti duduknya hal.

"Beginilah kiranya," pikir pemuda kita. "Ciau Kong Lee hendak merampas, Bin Cu Yap hendak membelainya. Sebagai piasu, itulah kewajibannya Bin Cu Yap. Rupanya mereka telah bertempur, Bin Cu Yap kalah, dia mati terbunuh...."

Sembari pasang kuping, Sin Cie juga tidak lepas mata terhadap Ban Hong dan Sun Tiong Kun, maka itu ia dapat melihat ketika nona Sun satu kali meraba bebokongnya, dia terperanjat karena pedangnya tak ada ditempatnya, hingga dia kaget dan berjingkrak karenanya, segera dia memberi tanda pada Ban Hong, lantas keduanya angkat kaki dari rumahnya si orang she Ciau itu.

Diam-diam Sin Cie tertawa dalam hatinya. Ia terus mendengar :

"Bin Cu Yap itu, dalam kalangan kangouw, ada kenamaan," Ciau Kong Lee melanjutkan. "Dia ada satu ahli silat dari Bu Tong Pay...."

"Oh, persaudaraan Bin itu ada dari Bu Tong Pay," Sin Cie pikir. "Menurut suhu, Bu Tong Pay adalah pusat utama dari pelajaran ilmu silat pedang diseluruh negara dan ketuanya ada punya pergaulan luas dengan lain-lain kaum

persilatan. Pantas sekarang Bin Cu Hoa bisa undang demikian banyak orang kosen."

"Mulanya tak berani aku segera turun tangan," Ciau Kong Lee bercerita pula, "malah aku segera turun gunung untuk membikin penyelidikan sendiri. Malam itu aku mengintai di rumah penginapan. Apa yang aku saksikan membuat perutku hendak meledak saking gusar dan mendongkol. Diluar dugaan, Bin Cu Yap ada seorang yang kemaruk paras elok, dan dia telah incar puteri kedua dari Khu-Tootay. Untuk ini, dia telah bersekongkol sama Thio Ceecu, pemimpin Hui Hou Cee. Rencana mereka adalah Thio Ceecu akan turun tangan didekat Hui Hou Cee, selagi perampasan dilakukan, Bin Cu Yap nanti berpura-pura melakukan perlawanan, tapi dia akan berpura-pura kalah, supaya Thio Ceecu dapat binasakan Khu Tootay sekeluarga kecuali gadisnya yang kedua itu, yang mesti dirampas bersama semua hartanya. Setelah itu, Bin Cu Yap akan berpura-pura berlaku nekat, untuk tolong nona Khu itu. Apabila si nona sudah dapat ditolong, kata Bin Cu Yap, dia pasti jadi sebatang kara, tidak ada pelindungnya lagi, hingga ia percaya, nona itu akan berhutang budi padanya dan nanti suka serahkan diri untuk menjadi isterinya. Thio Ceecu bersedia melakukan rencana itu, karena ia pun temahai hartanya tootay itu. Aku dengar semua itu, aku gusar, lantas aku pulang, untuk ajak sekalian saudara bersiap didekat Hui Hou Cee, guna rintangi rencana itu. Benarlah, pada jam yang disebutkan, rombongan Khu Tootay sampai di jalanan gunung bagian kiri dari Hui Hou Cee, sarangnya Thio Ceecu itu."

"Ah, inilah lain," pikir Sin Cie. Tadinya ia menduga, begal dan piausiu perebuti harta saja. Ia mendengari terus :

"Waktu itu tak dapat aku sabarkan diri," kata Ciau Kong Lee yang melanjudi. "Aku junjung pantang kita kaum

Rimba Hijau mengenai soal paras elok. Kita boleh buntu jalan, kita boleh menjadi begal, tapi kita tetap mesti jadi satu laki-laki, tidak demikian ada Bin Cu Yap. Kenapa dia jadi begitu hina, sedang dia ada satu piasu? Sebagai piasu, dia menyalahi tugas, dia bikin turun derajatnya, dan sebagai orang gagah, dia perhina martabat sendiri! Segera setelah munculnya rombongan Khu Tootay, Thio Ceecu dan laskarnya pun keluar, dengan banyak berisik, mereka mengancam hendak membegal. Bin Cu Yap maju kemuka, dengan tingkahnya yang tengik, ia berlagak hendak melindungi keluarga Khu itu. Aku habis sabar, tidak tunggu sampai mereka lanjuti sandiwara mereka, aku keluar dari tempat tersembunyi. Adalah maksudku untuk cegah kejadian busuk itu, akan tetapi kita kedua pihak tak mendapat kecocokan, hingga kita jadi bentrok. Dengan pedangnya, Bin Cu Yap benar-benar liehay, untungnya bagiku, dia sedang gusar dan kalap, dia seperti tak dapat kendalikan diri, maka kebetulan aku dapat ketika, aku telah kena bacok dia sehingga dia binasa...."

"Suhu, manusia keji semacam dia pantas dibinasakan!" berseru satu murid, yang potong omongan gurunya. "Kenapa kita mesti jeri? Kalau besok mereka datang, kita bongkar rahasianya Bin Cu Yap ini, umpama dia norek hendak menuntut balas juga, mustahil diantara rombongannya tidak ada orang-orang yang jujur?"

"Kau benar," Sin Cie kata dalam hatinya, mendengar kata-katanya murid itu. "Umpama benar keterangannya orang she Ciau ini, dia pantas dihargai. Aku kuatir masih ada lain urusan lagi diantara mereka itu...."

Ciau Kong Lee menghela napas pula sebelum ia menurut lebih jauh.

"Setelah membinasakan Bin Cu Yap, aku menginsyafi bahaya yang bakal ancam aku," demikian guru itu.

"Gurunya Bin Cu Yap ada Uy Bok Toojin, bersama guru ini ada banyak saudara-saudaranya seperguruan, diaorang itu tentunya tidak mau mengerti dan bakal menuntut balas. Bagaimana aku sanggup lawan mereka semua? Beruntung untuk aku, saudara-saudaraku dapat pengaruhi Thio Ceecu, lantas aku paksa dia untuk menulis surat keterangan yang menuturkan persekutuan mereka, bahwa maksud Bin Cu Yap ada untuk ganggu nona Khu itu. Thio Ceecu telah tulis surat pengakuannya itu."

"Khu Tootay merasa sangat bersyukur yang aku telah tolongi dia, dia sampai menulis sehelai kertas dalam mana ia juga tuturkan dengan jelas duduknya perkara itu, untuk mana dia paksa dua piasu dari Hwee Yu Piau Kok bubuhkan tanda-tangannya, untuk menguatkan surat keterangan itu. Kedua piasu itu tidak tahu maksudnya Bin Cu Yap, mereka tidak mendendam sakit hati padaku, sebaliknya, mereka bersyukur, karena kalau tidak, tentu nama mereka akan turut bercacat. Karenanya, kita menjadi sahabat-sahabat. Karena kejadian itu, tak dapat aku terus menduduki Siang Liong Kong, terpaksa aku membubarkan diri, kemudian dengan bawa itu dua surat bukti, aku pergi ke Bu Tong San, untuk menemui Uy Bok Toojin, guna jelaskan duduknya hal."

"Diluar dugaanku, pihak Bu Tong Pay telah terlebih siang mendengar kabar perihal kebinasaannya Bin Cu Yap, mereka telah berpapasan denganku selagi aku Baru ditengah perjalanan. Mereka berniat ganggu aku, baiknya aku dapat pertolongan seorang kangouw yang luar biasa, siapa terus antar aku naik ke Bu Tong San hingga aku dapat menemui Uy Bok Toojin. Dibantu oleh penolong itu, aku ceritakan duduknya kejadian. Uy Bok Toojin ada seorang jujur, ia suka percaya keteranganku, maka ia larang murid-muridnya musuhku. Akan tetapi, untuk nama baiknya

Bu Tong Pay, ia kehendaki aku jangan uwarkan hal itu kepada umum. Aku berikan janjiku. Maka setelah turun gunung, terus aku tutup mulut. Inilah sebabnya kenapa hampir tidak ada orang kangouw yang ketahui rahasia itu. Pada waktu itu, Bin Cu Hoa masih kecil. Aku percaya, dia pun tidak tahu hal-ihwalnya engko itu."

"Apakah kedua surat keterangan itu masih ada, suhu?" tanya satu murid.

"Justru kedua surat itu yang membuat sulit padaku," sahut sang guru. "Duduknya begini: Pertama-tama aku mesti sesalkan matak, yang seperti buta, hingga aku tak dapat kenali wajah manusia. Baru pada musim rontok tahun yang lalu, satu sahabat menyampaikan berita kepadaku bahwa adiknya Bin Cu Yap sudah rampungkan pelajaran silatnya, bahwa adik ini, mengetahui kandanya binasa ditangan aku, dia hendak cari aku untuk menuntut balas. Tentu saja, aku lantas berdaya untuk menyelamatkan diriku. Turut menyelidikanku, Tiang Pek Sam Eng bersahabat rapat dengan Bin Cu Hoa itu. Tiga jago dari Tiang Pek San itu ada kenalanku untuk banyak tahun, kami bersahabat rapat, cuma sudah belasan tahun, kami tak bertemu satu sama lain. Aku masih ingat bagaimana diwaktu muda kami bekerja dan hidup bersama dalam dunia Rimba Hijau, maka itu, ingin aku minta perantaraan. Demikian, aku telah berangkat mencari Tiang Pek Sam Eng...."

Salah satu murid menyelak: "Jadi ketika tahun lalu suhu pergi ke Liautong, hingga seantero tahun Suhu tidak berada di rumah, sebenarnya suhu lagi urus perkara ini?"

"Benar," Ciau Kong Lee manggut. "Aku telah pergi ke Liautong untuk cari Tiang Pek Sam Eng dirumahnya. Ketika itu adalah akhir tahun, hawa udara sangat dingin, aku duga dua saudara Su mesti berada dirumahnya. Tidak

kebetulan untuk aku, aku tidak lantas dapat menemui kedua saudara itu. Turut keterangan orang dirumahnya, mereka kebetulan dipanggil oleh Kiu Ong-ya di Kian-ciu-wie. Tapi sudah telanjur, terpaksa aku menantikan. Selang beberapa hari Su Peng Kong dan Su Peng Bun Barulah pulang. Bukan main girangku bertemu sama sahabat-sahabat lama, demikian juga dua saudara itu."

"Tidak ayal lagi, aku tuturkan maksud kedatanganku. Untuk itu, perlu aku jelaskan duduknya permusuhan dengan keluarga Bin itu. Su Peng Kong berjanji suka menolong aku, malah ia bertepuk dada memastikan urusan bakal beres. Karenanya, aku serahkan dia dua surat keterangan itu. Peng Kong bilang, kedua surat itu perlu diperlihatkan kepada Bin Cu Hoa. Ia malah kata, pabila Cu Hoa sudah lihat surat-surat itu, tidak nanti dia punya muka untuk menuntut balas lebih jauh, mungkin dia akan minta orang perantaraan untuk menghaturkan maaf padaku, serta untuk mohon agar aku tidak siarkan cerita kebusukan kakaknya itu. Alasannya Peng Kong itu masuk diakal, aku percaya padanya."

"Dua saudara itu layani aku dengan telaten dan gembira sekali, hingga aku suka berdiam lama di rumahnya. Aku pun sedang punyakan tempo terluang. Setiap hari kami pergi berburu atau pergi menonton wayang. Kemudian pada suatu hari, Peng Kong omong kepadaku bahwa bintangnya kerajaan Beng sudah guram, selagi kami mempunyai kepandaian silat, kenapa kami tidak mau mencari junjungan baru, katanya. Dia hunjuk, kami bakal peroleh pangkat besar, anak-isteri hidup mewah dan agung. Tidakkah kami bakal jadi menteri pendiri kerajaan? Aku tercengang mendengar ajakan itu. Aku tanya apa kami bakal pergi menghamba kepada Giam Ong? Peng Kong tertawakan aku, dia bilang Giam Ong adalah berandal

rumput dan tidak bakal peroleh kemajuan. Dia lalu menjebutkan kerajaan Boan, yang katanya angkatan perangnya kuat, rangsumnya banyak, bahwa bangsa asing itu bakal segera datang menyerbu. Dia kata, kalau aku suka terima ajakannya, dia dua saudara bakal pujikan aku kepada Kiu Ongya, supaya aku diterima bekerja. Mendengar itu, tiba-tiba saja aku jadi gusar, hingga aku tegur mereka, mereka sebenarnya bangsa apa, kenapa sebagai cucu Uy Tee, mereka suka menjadi kacung bangsa asing! Aku katakan, apa dengan begitu kami tidak akan jadi cucu yang berdosa besar dan setelah mati, mana kami ada muka untuk bertemu dengan leluhur kita?"

Mendengar ini, Sin Cie manggut-manggut sendirinya.

"Dia seorang cerdas, dia dapat bedakan yang benar dan tidak benar," pikirnya. Maka ia kagumi orang she Ciau ini.

"Untuk sementara itu, kami bentrok," Ciau Kong Lee melanjutkan penuturannya itu. "Di hari kedua, kami baik pula seperti biasa dan mereka berdua kembali berlaku ramah-tamah dan perlu. Peng Kong akui kemarin ia sinting, tak tahu dia, dia sudah ngoceh apa, dia minta aku tidak buat pikiran. Kami adalah sahabat-sahabat dari belasan tahun, tentu saja urusan demikian dapat kami bikin habis. Lagi belasan hari aku berdiam di Liautong, Baru aku pulang."

"Benar-benar aku tidak sangka, dua saudara Su itu adalah dua ekor srigala atau anjing! Teranglah, bukan mereka pergi pada Bin Cu Hoa untuk akuri kita, mereka justru ciptakan gelombang, mereka sengaja ogok orang she Bin itu, hingga Bin Cu Hoa bersiap sedia untuk satroni aku. Selama setengah tahun, aku masih belum ketahui rahasianya dua saudara Su itu, sampai sekarang ini, mereka muncul dengan mendadakan dikota Lamkhia ini, malah Bin Cu Hoa telah undang orang-orang liehay untuk bantu

dia. Aku percaya, dua surat keterangan itu tentu masih berada pada dua saudara Su itu. Sudah berselang banyak tahun sejak kejadian itu, maka sekarang ini, mereka yang menjadi saksi, yang ketahui perkara, tentu sudah menutup mata atau entah dimana tinggalnya mereka sekarang apabila mereka masih hidup. Tanpa bukti dan saksi, bagaimana aku bisa bela diri? Tentu sekali, Bin Cu Hoa tidak nanti percaya aku. Malah mungkin, dia bakal jadi semakin gusar dan akan tuduh aku mengarang cerita untuk fitnah kandanya itu. Aku heran sikapnya dua saudara Su itu. Kami toh bersahabat kekal, umpama mereka ingat bentrokan, tapi kami sudah baik pula. Kenapa sekarang mereka datang bersama Bin Cu Hoa ? Aku duga mereka semua ingin tumpas pihakku."

Mendengar keterangan itu, dua puluh empat muridnya Ciau Kong Lee jadi sangat gusar, gusar terutama terhadap dua saudara Su, sehingga ingin diaorang tempur mereka itu.

"Sabar," Ciau Kong Lee bilang. "Sekarang pergi kamu undurkan diri. Ingat, apa yang aku terangkan kepada kamu ini, jangan kamu bikin bocor. Saking terpaksa saja, aku telah buka rahasia ini kepada kamu semua. Aku sudah berjanji sama Uy Bok Toojin, untuk tutup rahasianya Bin Cu Yap, aku hendak menetapkan janji. Lebih suka aku merekalah yang tak berkepentingan daripada aku yang menyalahi janji!" ia menghela napas. "Pergi kamu panggil sumoay dan suteemu!"

Dengan wajah masih gusar, murid-murid itu pergi keluar. Tapi menyusul keluarnya mereka, moiellie lantas tersingkap pula dan sekarang datangnya satu nona umur enam atau tujuh belas tahun serta satu bocah usia delapan atau sembilan tahun.

Si nona bercucuran air mata, ia berseru memanggil "Ayah!" lantas ia tubruk Ciau Kong Lee.

Ayah itu usap-usap rambut gadisnya, untuk sekian lama, ia tak dapat bicara. Si anak sendiri telah menangis sesenggukan.

Si bocah mengawasi dengan pentang mata lebar-lebar, tak tahu ia kenapa encienya itu menangis.

"Apakah ibumu telah siapkan segala apa?" Kong Lee tanya kemudian.

Nona itu tidak menjawab, ia cuma manggut.

"Jikalau nanti adikmu tambah usianya, kau baik-baik ajari dia bersekolah dan meluku," kata ayah itu pula. "Tetapi ingat, jangan perkenankan dia turut dalam ujian untuk memperoleh pangkat. Juga jangan kau ajarkan pula dia ilmu silat."

"Adik justeru perlu belajar ilmu silat, supaya dibelakang hari dia dapat menuntut balas," kata si nona.

"Ngaco!" Kong Lee membentak. "Apakah kau hendak gaduh aku hingga aku mati gusar!" Tapi cuma sedetik saja, dia melanjutkan dengan sabar : "Didalam Rimba Persilatan, saling mendendam dan saling membalas, entah sampai kapan habisnya! Maka itu tak ada lebih baik daripada menjadi rakyat jelata yang lurus dan damai selama hidup kita. Dasarnya adikmu tidak sempurna, jikalau dia belajar silat, tidak nanti dia mendapat kepandaian yang berarti, tidak separuh dari semua kepandaianku. Lihat contohnya aku sendiri, aku telah terdesak begini rupa, sehingga aku tidak bakal akhirkkan usiaku secara damai. Ah, tak dapat aku tunggu kau hingga kau berumah-tangga, ini adalah ganjalan untuk hatiku....Pergi kau beritahukan mereka semua, setelah aku mati nanti, urusan Kim Liong Pang kita baik semuanya diserahkan kepada Kho Siokhumu yang menjadi Hu-pangcu, biar mereka semua dengar titahnya...."

Sin Cie heran.

"Aku dengar Kim Liong Pang adalah satu partai besar diwilayah Kanglam ini, siapa tahu, Ciau Kong Lee adalah yang menjadi pangcu, ketua. Mereka beranggauta banyak dan besar pengaruhnya, kenapa sekarang Ciau Kong lee bersikap begini lemah? Benar-benar aneh!"

"Sekarang aku pergi cari Kho Siokhu," berkata si nona.

"He, kenapa kau masih tidak ketahui sikapku?" sang ayah menegur. "Pamanmu itu bertabeat keras, jikalau dia datang dan ketahui urusanku ini, apa kau anggap dia mau sudah saja orang perhina aku begini rupa? Satu kali dia datang, perang bakal segera terbit, entah berapa banyak jiwa akan melayang! Diumpamakan aku ketolongan, luput dari bahaya kematian, akan tetapi karena itu, mungkin beberapa ratus saudara kita bakal terbinasa, apabila sampai terjadi demikian, mana bisa hatiku tenang? Tidak, aku tidak tega! Hayolah kau lekas pergi!"

Nona itu menangis, tapi ia paykui kepada ayahnya dua kali, sesudah mana, ia tuntun tangan adiknya, untuk diajak pergi. Ketika ia sampai dipintu, tiba-tiba ia berhenti dan menoleh.

"Ayah!" katanya. "Apa mungkin, kecuali dari mati, tidak ada jalan yang kedua untuk menghindarnya?"

"Tentang itu aku telah pikirkan selama beberapa hari dan malam," sahut sang ayah. "Apakah aku tidak bakal bergirang andaikata bisa aku terluput daripada kematian? Didalam dunia ini, cuma ada satu orang yang bisa tolong aku, akan tetapi orang itu kebanyakan sudah tidak berada lagi didalam dunia..."

Kong Lee menghela napas pula.

Wajahnya si nona bercahaya dengan tiba-tiba, ia hampirkan ayahnya dua tindak.

"Ayah, siapakah orang itu?" tanyanya." Siapa tahu kalau-kalau dia belum meninggal dunia...."

"Dia orang she Hee," sahut ayah itu. "gelarannya ialah Kim Coa Long-kun."

Selagi gadisnya masih berdiam, Ciau Kong Lee menambahkan: "Dialah orang yang aku maksudkan si orang kangouw yang luar biasa. Dialah juga yang ketahu jelas perkaraku dengan Bin Cu Yap. Ketika dulu dua-belas murid kepala dari Bu Tong Pay hendak ganggu aku, dialah yang sendirian saja mundurkan jago Bu Tong San, untuk tuturkan duduknya hal, hingga perkara jadi dapat dibikin habis. Sekarang ini Uy Bok Toojin sudah meninggal dunia dan Kim Coa Long-kun sendiri katanya pada belasan tahun telah orang aniaya hingga sekarang dia pun tak berada dalam dunia lagi. Coba dia masih hidup....Ah, sudahlah, pergilah kamu....."

Dengan sangat berduka, si nona berlalu.

Sin Cie beri tanda pada Ceng Ceng, mereka tinggalkan jendela, untuk kuntit nona Ciau itu, kapan mereka telah sampai ditaman bunga, dimana tidak ada lain orang, mendadakan pemuda kita berlompat, akan lombai nona itu, untuk berdiri didepannya.

"Nona Ciau, mau atau tidak kau tolongi ayahmu?" tanya ia secara mendadakan.

Nona itu terkejut, hingga ia melengak, atau segera ia hunus pedangnya.

"Siapa kau?" ia membentak.

"Jikalau kau hendak tolong ayahmu, mari ikut aku!" kata Sin Cie, yang tidak jawab teguran orang. Lantas dengan satu loncatan tinggi dan jauh, dengan "It Hoo Ciong Thian" ia mencelat untuk lewati tembok pekarangan.

Ceng Ceng, yang berdiam saja, telad contoh kawannya itu.

Nona Ciau kembali melengak, terutama ia tidak sangka orang itu demikian liehay ilmu entengkan tubuh, maka kemudian, tanpa ayal lagi, ia pergi susul mereka. Ia telah mengubar sejurus tempo ia lihat orang masih terus lari keras, hingga ia bersangsi dan hentikan tindakannya, lantas ia memutar tubuh, untuk pulang. Tapi Baru ia berbalik, mendadak ia rasakan sampokan angin dipinggangnya, tali pedang dipinggangnya kendor dan terlepas, menyusul mana, ia pun rasakan sebelah tangannya sesemutan, cekalannya lepas sendirinya, hingga dilain saat pedangnya sudah terampas orang yang ia tak kenal itu.

Sin Cie pun sudah lantas berdiri didepan nona ini.

Bukan main kaget dan herannya nona Ciau.

"Jangan takut, nona," Sin Cie berkata. "Jikalau ada niatku mencelakai kau, aku dapat lakukan itu secara gampang sekali. Aku ada sahabat dari keluargamu, maka kau mesti dengar perkataanku apa yang aku bilang!"

Nona itu manggut, tapi Sin Cie lihat orang masih ragu-ragu.

"Ayahmu sedang terancam bahaya maut, kau berani tidak menempuh bahaya untuk tolong dia?" Sin Cie tanya. Ia tidak perduli orang bersangsi atau curiga.

"Asal ayah dapat tertolong, walaupun tubuhku hancur-lebur, aku membelainya," kata si nona kemudian.

"Ayahmu itu seorang baik," Sin Cie bilang. "Dia lebih suka korbakan diri sendiri daripada mesti lakukan pertempuran besar yang bakal meminta banyak korban. Orang semacam dia, langka, dari itu aku suka bantu dia. Aku pastikan ini!"

Melihat sikap orang dan mendengar perkataannya, nona Ciau tidak bersangsi lagi, malah ia pantas tekuk lututnya, untuk paykui.

"Jangan nona!" Sin Cie mencegah. "Perlu aku jelaskan padamu, walau begini, aku tidak merasa pasti kita bakal berhasil atau tidak."

Nona Ciau itu tidak dapat tekuk lutut, lengannya dicekal si anak muda, ia merasai satu tenaga yang besar, hingga tubuhnya seperti terangkat naik. Karena ini, semakin kuatlah kepercayaannya.

"Sekarang mari ajak kami ke kamar tulis," Sin Cie minta. "Disana aku hendak menulis sepucuk surat untuk ayahmu."

"Sebenarnya siapa jiewie berdua?" tanya nona Ciau. "Apa tidak lebih baik jiewie bicara langsung sama ayah?"

"Kita pasti bekerja cepat," Sin Cie bilang. "Kapan sebentar ayahmu baca suratku, tidak nanti dia berputus asa terus, tidak nanti dia hendak cari kematiannya pula! Kita tak boleh ayal-ayalan, inilah tindakan yang pertama."

Entah bagaimana, Nona Ciau pantas saja mempercayai habis.

"Kalau begitu jiewie, marilah!" ia mengundang.

"Inilah rahasia," Sin Cie peringati. "Kecuali kau sendiri, lain orang tak boleh lihat kita!"

Nona itu manggut.

Bertiga mereka loncati tembok pekarangan, untuk masuk kedalam. Nona rumah ajak kedua tetamunya kedalam sebuah kamar yang kecil dimana ia mengeluarkan kertas dan pit, ia gosoki juga baknya. Kemudian ia mundur, akan duduk disedikit jauh.

Sin Cie sudah lantas menulis.

Ceng Ceng berada didampingnya kawan ini, melihat "surat" yang ditulis Sin Cie ia terperanjat.

Sin Cie lipat surat itu, untuk dimasuki kedalam sampul, yang ia tutup rapat.

"Besok pagi tepat jam sin-sie," ia pesan si nona, "kau pergi ke hotel Hin Liong kamar no.3 huruf Uy, disana aku nanti tunggu kau."

Nona Ciau manggut.

Sekarang Sin Cie serahkan suratnya.

"Sampaikan surat ini segera pada ayahmu," ia kasi tahu. "Tapi kau mesti janji satu hal kepadaku."

"Aku nanti turut pesanmu," sahut si nona.

"Tidak perduli apa yang ayahmu tanyakan, terutama jangan kau beritahu dia tentang roman dan usiaku!" pesan pemuda kita.

Nona Ciau heran sekali.

"Kenapa begitu?" tanyanya.

"Asal kau beritahu, tak dapat aku bantu kau!" ada jawaban si anak muda.

Nona itu melengak tapi ia lantas manggut.

"Baik, aku turut kau," jawabnya.

Sin Cie tarik tangannya Ceng Ceng.

"Sudah cukup, mari kita pergi!"

Nona Ciau lihat orang berlompat keluar pekarangan, gesitnya bagaikan burung terbang, hingga kembali ia jadi kagum. Tapi ia beragu-ragu ketika ia berlari-lari kekamar ayahnya, yang pintunya sudah ditutup. Ia coba menolaknya dengan sekuat tenaga, tidak ada hasilnya. Ia jadi heran dan kuatir. Ia lari ke jendela, dengan satu toyoran, ia bikin daun jendela menjeblak terbuka, terus saja ia berloncat masuk, justru ayahnya lagi bawa satu cawan kebibirnya.

"Ayah!" berseu gadis ini, yang kaget tak terkira. Ia bisa duga perbuatannya ayah itu. "Ayah, lihat ini dulu!"

Ciau Kong Lee menunda cawannya, ia mengawasi dengan mendelong.

Nona itu buka sampul surat, ia sodorkan suratnya kepada ayahnya itu.

"Baca ini, ayah!" kata dia.

Kong Lee tidak lihat surat hanya lukisan serupa pedang. Dengan mendadakan saja, cawannya terlepas dari cekalannya, sehingga cawan itu jatuh kelantai dan hancur bergomprangan!

Si nona kaget sehingga ia berjingkrak. Tapi segera ia tampak perubahan air mukanya ayahnya itu, yang dari duka dan suram mendadakan jadi bercahaya kegirangan.

"Dari mana datangnya surat ini?" ayah itu tanya, kedua tangannya bergemetar. "Siapa berikan ini padaku? Apakah dia sendiri yang datang? Ah, apakah benar-benar dia telah datang?"

Nona itu tidak lantas jawab ayahnya, ia hanya mendekati, untuk turut lihat bunyinya surat. Ia pun tidak lihat lain daripada gambarnya sebatang pedang yang

panjang, yang romannya luar biasa, pedang berkepala ular-ularan, lidahnya bercabang dua bagaikan cagak. Ia tidak mengerti, pedang itu ada punya khasiat apa hingga ayahnya mendadakan jadi demikian girang.

"Ayah, apakah ini?" akhirnya dia balik tanya ayah itu.

"Asal dia datang, jiwa tua dari ayahmu akan ketolongan!" berkata ayah itu. "Apakah kau telah bertemu dengannya?"

Masih si anak dara heran.

"Dia siapa, ayah?" tegasinya.

"Dia yang melukiskan gambar pedang ini?" sahut ayah itu.

Baru sekarang gadis itu manggut.

"Dia pesan aku akan besok pergi cari dia ditempatnya," ia terangkan.

"Apakah dia tidak bilang bahwa aku pun perlu turut bersama?"

"Dia tidak bilang itu."

"Orang gagah luar biasa itu memang aneh perangainya," Kong Lee bilang. "Siapa juga mesti dengar perkataannya. Maka pergilah besok kau seorang diri!....Ah sedetik saja kau terlambat datang ayah akan sudah tidak dapat lihat pula padamu..."

Nona Ciau terkejut. Sekarang ia ingat cawan yang ayahnya bawa kemulutnya. Jadi itulah cawan berisikan racun. Lantas saja ia ambil sesapu, akan sapui pecahan cawan, akan keringkan racunnya.

"Sekarang baik ayah tidur," kata ia, yang terus layani orang tua itu.

Sebentar kemudian nyonya Ciau dan semua muridnya Kong Lee dengar kabar yang melegakan hati itu, semuanya bergirang, walau mereka masih belum pasti, "tuan penolong" itu akan berhasil atau tidak menolong mereka. Tapi mengingat ketua Kim Liong Pang itu berlega hati, mereka mau percaya ancaman bahaya sudah dapat diredakan.

Karena ini batallah orang menyingkir pergi dan bubar....

Ketika itu, Sin Cie dan Ceng Ceng sudah berlalu dari rumahnya Ciau Kong Lee.

"Kau melukis pedang, apakah artinya itu?" Ceng Ceng tanya.

"Apakah kau telah tidak dengar sendiri?" Sin Cie baliki. "Dia sendiri bilang, didalam dunia ini, asal ayahmu datang, jiwanya bakal ketolongan. Gambar pedang itu adalah gambarnya Kim Coa Kiam kepunyaan ayahmu."

Ceng Ceng manggut, tetapi ia berdiam.

"Kenapa kau hendak tolongi dia?" sesaat kemudian ia tanya.

"Aku lihat Ciau Kong Lee itu seorang baik," jawab Sin Cie. "Dia telah dibikin celaka oleh sahabatnya yang busuk. Apa mungkin kita melihat kematian dan tak menolongnya? Apalagi dia adalah sahabatnya ayahmu."

"Ah, aku menyangka kau melihat gadisnya cantik, jadi kau hendak menolong dia...." Kata si nona.

"Adik Ceng, kau pandang aku orang macam apa?" Sin Cie gusar.

"Oh, oh, jangan gusar!" Ceng Ceng tertawa. "Kenapa dan kau suruh gadis orang datang kehotel kita untuk cari padamu?"

Mau atau tidak, si anak muda turut tertawa.

"Matamu picik, tak tahu aku bagaimana harus mengobatinya," katanya.

"Hayo sudah, mari turut aku!"

"Hm!" si nona bersuara tetapi kembali dia tertawa. Ia lari keras kearah barat, untuk menyusul.

Sin Cie tahu tenaganya nona itu, ia sengaja lari sedang-sedang saja, untuk bikin mereka lari berendeng.

Mereka berlari-lari tidak seberapa lama, sampailah mereka dirumah Bin Cu Hoa.

Sin Cie tarik tangan si nona, untuk ajak dia lompati tembok pekarangan, buat masuk kesebelah dalam. Dipojok tembok, mereka umpetkan diri.

"Didalam rumah ini banyak sekali orang-orang liehay, asal mereka dapat pergoki kita, gagallah usaha kita," Sin Cie bisiki kawannya.

"Jikalau kau hendak bantu nona cantik itu, aku tidak ijjinkan!" kata Ceng Ceng tapi sambil tertawa. "Sebaliknya, aku nanti mengacau, aku nanti berteriak-teriak, berkaok-kaok!"

Sin Cie tertawa, dia tak memperdulikannya.

Keduanya mendekam sekian lama, apabila mereka dapati suasana tetap sunyi, mereka bertindak maju dengan pelahan-lahan. Kebetulan sekali untuk mereka, satu bujang lelaki melintas sendirian, dengan tiba-tiba saja dia itu dibekuk seraya diancam untuk tutup mulut.

"Dimana kamarnya tetamu-tetamu she Su?" Sin Cie tanya.

Bujang itu ketakutan, ia berikan keterangannya.

"Baik, kau tunggu disini," Sin Cie bilang. Ia totok urat gagu orang itu habis dia melemparkannya ketempat pepohonan yang lebat.

Dengan hati-hati, mereka cari kamarnya dua saudara Su. Langsung mereka menuju ke jendela. Dengan pakai tenaganya tetapi pun dengan hati-hati, Sin Cie bongkar daun jendela. Ia bisa bekerja tanpa menerbitkan suara, setelah mana, ia loncat masuk.

Ceng Ceng pun turut masuk.

Peng Kong dan Peng Bun liehay, mereka sedang tidur tapi mereka segera mendusi. Celaknya untuk mereka, mereka kalah sebat, Baru mereka hendak menegur, jari tangannya Sin Cie sudah menotok jalan darah mereka sehingga mereka jadi mati daya. Begitulah mereka cuma bisa lihat, api dinyalakan, orang merogo kebawah bantal mereka.

Sin Cie rasai tangannya membentur benda dingin, ia tahu, itulah senjata tajam, maka itu, berdua mereka lantas geledah laci dan lemari. Mereka dapati beberapa potong pakaian dan uang, juga senjata rahasia. Masih mereka mencari terus tatkala mereka dengar tindakan kaki diluar kamar. Maka lekas-lekas Sin Cie tiup padam apinya.

Didalam gelap mereka mencari terus, malah Sin Cie geledah saku bajunya orang itu. Untuk kegirangannya, ia dapati segumpal kertas. Ia ambil semua itu, yang ia masukkan kedalam sakunya.

"Sudah dapat!" ia bisiki Ceng Ceng.

"Mari kita pergi," mengajak si nona. "Rupanya diluar ada orang."

"Tunggu sebentar," sahut Sin Cie, yang lantas meraba ke meja dengan jeriji tangannya yang kanan.

Nyatalah, dengan jeriji tangan, ia menulis enam huruf besar yang berarti: "Hormat dari adikmu Ciau Kong Lee". Ia menekan keras, enam huruf itu melesak seperti pahatan pada batu!

Dengan loncati pula jendela, dua kawan ini berlalu dari dalam kamarnya dua saudara Su itu. Cuaca diluar ada gelap seperti tadinya.

Sekonyong-konyong ada angin berkesiur, lalu sebatang pedang menyambar kearah si pemuda. Sin Cie tidak lompat, tanpa kelit ia ulur tangan kirinya, untuk memapaki, cekal lengannya si penyerang. Tapi penyerang itu sebat sekali, ujung pedangnya mendahului mengenai ulu hati. Sin Cie tidak takut, karena ia pakai baju kaos mustika Bhok Siang Toojin, ia tidak terluka sedikit juga.

Penjerang itu terperanjat apabila ia rasai ujung pedangnya mengenai barang yang empuk, ia pun kaget akan rasai lengannya tercengkeram lima jari tangan yang kuat bagaikan sepit besi, sedang dilain pihak, satu tamparan menyambar kearah mukanya. Dia lekas berontak sambil berkelit, tapi pedangnya sudah kena terampas. Dalam kagetnya, dia loncat mundur, terus dia kabur.

Penyerang gelap ini ada Twie-hong-kiam Ban Hong. Dia telah dapat tugas dari Bin Cu Hoa, untuk intai Ciau Kong Lee, ia pergi seorang diri. Tapi Hui Thian Mo-lie Sun Tiong Kun juga pergi dengan diam-diam, untuk turut mengintai, maka itu, mereka jadi bekerja sama-sama. Mereka sedang memasang mata ketika tanpa ketahuan lagi, pedangnya nona Sun disambar Sin Cie. Mereka kaget, meski mereka

tahu, pihak pencuri itu tidak bermaksud jahat. Coba mereka dibokong, tentu celakalah mereka. Karena ini, keduanya lantas kabur pulang.

Ban Hong mendongkol bukan main, ia malu sekali, sebab Baru saja keluar, Baru melakukan pengintaian, orang telah rubuhkan dia. Dan Sun Tiong Kun lebih-lebih mendongkolnya, nona ini gusar sekali, sebab pedangnya hilang.

Twie-hong-kiam tidak dapat tidur, maka itu, ia pergi keluar kamarnya, untuk mencari angin, guna legakan pikiran. Tiba-tiba ia lihat api berkelebat didalam kamarnya dua saudara Su. Ia kenali, api apa adanya itu. Ia lantas menghampirkan, ia sembunyi diluar jendela, untuk serang dengan mendadakan pada orang didalam itu sebentar selagi dia keluar. Ia percaya, dengan satu gebrak saja, ia bakal berhasil. Tapi ia gagal, malah ia dapat malu, karena pedangnya pun kena dirampas.

Didalam partai Tiam Chong Pay, Ban Hong adalah yang paling liehay untuk ilmu pedangnya Twie-hong-kiam yang semuanya terdiri dari enam puluh empat jurus, hingga di Selatan, ia sangat dimalui. Didalam ilmu silat, malah dia melebihi toasuhengnya Liong Tit yang menjadi ciang-bunjin, ahliwaris partainya. Sekarang ia menghadapi orang yang tidak mempan senjata, ia sampai mau menduga apa ia sedang layani hantu.

Tidak ayal lagi, ia bertepuk tangan keras-keras untuk memberi tanda kepada kawan-kawannya.

Sin Cei dan Ceng Ceng tinggalkan si penyerang yang kabur setelah anak muda itu berhasil menyelamatkan diri dari penyerangan gelap, mereka loncati tembok untuk menyingkir, tapi mereka segera dengar tepukan tangan riuh

di empat penjuru, tandanya orang-orang kaumnya Bin Cu Hoa sudah bergerak.

"Mari kita sembunyi," Sin Cie ajak kawannya. Ia tidak mau berlaku semberono ditempat dimana ada berkumpul banyak orang liehay itu. Mereka lantas mendekam dikaki tembok.

Diatas genteng segeralah terdengar suara kaki dari orang-orang yang mundur-mandir.

"Eh, apakah ini?" kata Ceng Ceng kepada kawannya. "Coba kau raba!"

Ia pegang tangannya Sin Cie, untuk dibawa ketempat yang ia suruhnya meraba.

Sin Cie raba kaki tembok, yang sudah penuh lumut. Ia kena pegang batu yang berlobang disana-sini, seperti ukiran. Ia mengusut-usut dengan ikuti jalannya ukiran itu.

"Inilah huruf Tee," pikirnya. Ia meraba lebih jauh, ia meng-usut-usut pula. Ia menemui huruf "Su". Maka ia meraba terus. Sebagai huruf ketiga, ia dapati huruf "Kong", lalu huruf keempat huruf "Kok". Masih ia meraba terus, hingga ia menemui huruf terakhir, jaitu huruf "Gui".

Ceng Ceng juga turut meraba-raba terus.

Sebagai kesudahan, bukan main girangnya Sin Cie. Untuk banyak hari, mereka sudah mencari istana Gui Kok-kong, hasilnya sia-sia belaka, siapa tahu sekarang, diluar sangkaan, dengan tiba-tiba mereka menemuinya. Inilah yang dibilang : "Orang mencari sampai sepatu besi yang dipakainya rusak, tak nampak, sekalinya ketemu, begini sedetik saja." Sebab apabila digabung, kelima huruf itu berbunyi " Gui Kok Kong Su Tee", artinya "Istana Gui Kok-kong hadiah kaisar"

Rupa-rupanya, setelah turun menurun banyak tahun, Gui Kok-kong pindah rumah, rumah yang lama telah dijualnya kepada orang lain, kemudian orang tak ingat lagi istana lama itu.

Selagi Sin Cie berdiam dengan kegirangan, ia rasai gatal atau geli pada pundaknya, hingga ia egos lehernya itu.

Itulah Ceng Ceng, yang saking girang, sampai lupa segala apa, dia bernapas dari hidungnya di pundak si pemuda sekali.

"Hus, jangan nakal!" Sin Cie bentak, tapi dengan perlahan. 'Lihat, musuh datang!'

Benarlah, tiga bajangan lompat lewati tembok, masuk kedalam rumahnya si orang she Bin itu.

"Mari!" pemuda ini mengajak. 'Lekas!'

Menggunai kesempatan tidak ada orang datang kearah mereka, mereka keluar dari tempat sembunyi, mereka lari dengan keras, hingga dilain saat sampailah mereka dihotel mereka dengan tidak kurang suatu apa.

Tatkala itu sudah jam empat, semua penumpang hotel lainnya sudah pada tidur, seluruh hotel jadi sunyi-tenteram.

Ceng Ceng lantas nyalakan lilin, dan Sin Cie rogo keluar surat-surat yang ia rampas dari sakunya dua saudara Su. Paling dulu ia jumpat dua sampul, yang sudah kuning menandakan tuanya, suratnya dikeluarkan satu persatu. Untuk kegirangan mereka, benarlah itu ada surat-surat keterangannya Thio Ceecu dan Khu Tootay, ialah surat-surat yang membuat Ciau Kong Lee jadi putus asa dan nekat.

Ceng Ceng tertawa.

"Sekali ini kau berhasil menolong jiwa ayahnya," katanya," entah dengan apa dia nanti balas budimu ini...."

"Dia! Dia siapa?" tanya Sin Cie heran.

Masih Ceng Ceng tertawa, malah tertawa geli.

"Siapa lagi, tentunya nona puterinya Ciau Kong Lee!" sahutnya. Tak mau Sin Cie meladeni orang yang bersifat kekanak-kanakan itu. Ia gunai ketikanya untuk membaca dua surat keterangan itu.

"Apa yang Ciau Kong Lee katakan, benar semuanya." Kata dia habis membaca. "Coba dia mendusta sedikit saja, tidak nanti aku sudi bantu dia, supaya aku tidak usah bentrok dengan banyak orang kangouw apalagi dari angkatan tertua, apalagi diantara mereka termasuk murid-muridnya jie suheng."

Ceng Ceng tertawa pula.

"Dan itu yang dipanggil Hu Thian Mo-lie sungguh cantik!" menggoda ia.

"Dia itu telengas," Sin Cie bilang. "Dia berbuat tak berkepentingan! Kenapa tidak keru-keruan dia tabas kutung lengan orang?" dia berdiam sebentar. "Apabila aku tidak kuatir jie-suheng berkecil hati, pasti aku sudah ajar adat padanya." Kembali ia berdiam, lalu ia menambahkan : "Sebabnya aku minta nona Ciau datang kemari adalah untuk sembunyikan sepak-terjang kita ini. Apabila diantara kita saudara-saudara seperguruan terbit sengketa, itu sungguh tidak bagus terhadap suhu yang telah rawat dan didik aku."

Sekarang Sin Cie periksa surat-surat yang lainnya, tiba-tiba saja ia jadi sangat gusar, air mukanya suram.

"Kau lihat!" katanya kepada si nona.

Belum pernah Ceng Ceng lihat pemuda ini demikian gusar, malah waktu menghadapi lawan tangguh, dia ada tenang sekali. Sekarang muka orang merah-padam, urat-uratnya seperti melingkar keluar. Hingga mau atau tidak, ia heran dan kaget sekali. Buru-buru ia menyambuti surat yang diangsurkan dan baca itu.

Itulah suratnya Kiu-Ong-ya To Jie Kun, pangeran Boan yang disebut-sebut persaudaraan Su. Itulah surat rahasia untuk dua saudara Su itu. Mereka ini diberi perintah, sesudah memfitnah Ciau Kong Lee hingga Kong Lee tumpas, mereka mesti gunai ketika untuk merampas kekuasaan dalam Kim Liong Pang, supaya anggauta-anggauta perkumpulan rahasia ini bisa dijadikan pekakas, penyambut dari dalam, bagi penyerbuan bangsa Boan kepada Tionggooan. Peng Kong dan Peng Bun dianjurkan akan tancap kekuasaan di Kanglam, supaya sambil selidiki rahasia negara, mereka cari kawan-kawan orang-orang kangouw, untuk bekerja bersama. Mereka mesti sambut serbuan angkatan perang Boan agar serbuan itu pasti berhasil.

Ceng Ceng begitu murka hingga tak dapat ia mengucapkan kata-kata. Ia muda dan besar kepala, tapi ia mencintai negerinya. Dalam murkanya, setelah sadar, ia hendak robek surat rahasia itu.

Sin Cie sambar surat penting itu.

"Hei, adik Ceng, kenapa kau begini semberono?" menegur dia.

Ceng Ceng sadar dengan cepat.

"Kau benar," katanya. "Inilah surat bukti!"

"Apakah kau tahu, kenapa dua saudara Su tidak hapuskan surat ini?" Sin Cie tanya.

"Aku tahu," jawab si pemuda. "Dia hendak pakai ini untuk pengaruhi Bin Cu Hoa!"

"Begitulah pasti," Sin Cie membenarkan, "Aku telah pikir, habis menolongi Ciau Kong Lee, aku hendak lepas tangan, untuk tidak campur lebih jauh urusan mengenai mereka, siapa tahu disini menyelip urusan amat besar ini. Jangan kata Baru bentrok dengan jie-suko, biar ada rintangan lain yang terlebih besar, aku tidak takut."

Bukan main kagumnya Ceng Ceng terhadap pemuda ini.

"Memang kita harus campur tangan," iapun kata. "Umpama kata jie-suheng itu mengadu kepada gurumu, aku percaya gurumu bakal benarkan pihakmu. Toako, aku bersalah...."

"Apa?"

Pemudi ini tunduk.

"Aku telah goda padamu...." Katanya.

Mendengar itu, Sin Cie tertawa.

"Sudah, pergilah kau tidur!" kata dia. "Sekarang aku hendak memikirkan daya upaya dengan cara bagaimana kita bisa hadapi kawanan pengkhianat itu."

Ceng Ceng menjadi jinak, ia menurut.

Besoknya pagi, kapan ia mendusi dari tidurnya, Sin Cie terus bercokol diatas pembaringan, untuk bersamedhi, akan pelihara napasnya, akan bikin jalan darahnya sempurna. Diam-diam ia merasa sangat gembira karena semakin lama ia rasai kemajuannya terus bertambah. Kapan kemudian ia turun dari pembaringan, ia lihat diatas meja sudah disajikan dua mangkok lektau serta sepiring yutiau. Ia tahu itu ada sajiannya Ceng Ceng hanya ia tidak tahu, kapan itu disiapkannya.

Tiba-tiba saja si nona muncul sambil terus tertawa.

"Hweeshio tua, apa kau sudah selesai sembahyang?" tanyanya.

"Ah, kau bangun pagi-pagi sekali!" kata Sin Cie sambil tertawa juga.

"Kau lihat ini!" kata si nona, yang tidak sahuti pemuda itu. Dari belakangnya, ia tunjuki satu bungkusan besar, yang ia letaki dimeja, untuk terus dibuka. Itulah dua perangkat pakaian baru. Ia tambahkan: "Kita telah bunuh Ma Kongcu, perlu kita tukar pakaian."

"Kau memikir sempurna," Sin Cie puji.

Berdua mereka lantas duduk, untuk bersantap.

Belum lama habis dahar, satu jongos datang bersama satu orang, jongos itu lantas kata : "Apakah kau cari kedua tetamu ini? Aku tanyakan she dan namanya orang, kau tak dapat menyebutnya...."

Sin Cie dan Ceng Ceng lihat nona Ciau.

Nona itu tunggu sampai jongos sudah berlalu, ia lantas berlutut didepan pemuda kita.

Sin Cie membalas hormat, sedang Ceng Ceng mengangkat bangun.

Nona itu likat bukan main menampak satu "pemuda" cekal lengannya, untuk kasi ia bangun, mukanya merah, akan tetapi karena ingat, mereka adalah penolong ayahnya, ia tidak berontak.

"Nona Ciau, apakah namamu?" Ceng Ceng tanya.

"Namaku Wan Jie," sahut nona itu. "Jiewie sendiri?"

Ceng Ceng tunjuk kawannya, dia tertawa ketika ia menyahuti: "Kau tanya dia saja! Dia sangat galak, dia larang aku bicara!"

Mengetahui orang bergurau, Wan Jie bersenyum.

"Jiewie telah tolong ayahku, budi ini yang sangat besar, walau tubuhku hancur-lebur, masih tak dapat dibalas," katanya.

"Ayahmu ada satu cianpwee," Sin Cie bilang, "sudah seharusnya kami dari angkatan muda melakukan sesuatu apa untuknya. Tak usah kau pikirkan itu. Tolong sampaikan kepada ayahmu untuk sebentar sore ia melanjutkan mengadakan perjamuannya yang sudah ditetapkan itu. Disini ada dua bungkus, tolong kau bawa pulang untuk diserahkan pada ayahmu itu, bilang apabila sudah sampai saatnya yang genting, Baru dia buka untuk umumkan kepada orang banyak, tentu akan ada buah-hasilnya yang istimewa. Karena dua rupa barang ini sangat penting, jagalah supaya tidak ada orang yang pegat dan rampas ditengah jalan!"

Ciau Wan Jie lihat kepadanya diserahkan dua bungkus, yang satu panjang dan romannya berat, mirip dengan alat senjata, yang lainnya kecil dan enteng sekali. Ia menyambutnya dengan kedua tangan dengan sikap menghormat sekali, lalu ia memberi hormat seraya menghaturkan terima kasih. Habis itu Barulah ia pamitan dan bertindak keluar.

"Mari kita kuntit dia, untuk melindunginya secara diam-diam," Sin Cie kata pada kawannya. "Kita mesti jaga supaya kawan telur busuk itu tak dapat merampasnya kembali."

Ceng Ceng manggut.

Mereka lantas siap, setelah menutup pintu, mereka bertindak keluar. Mendekati thia, mereka lantas umpatkan diri. Disitu masih ada si nona Ciau, entah kenapa, dia tidak segera pulang.

"Suruh kuasa hotel datang!" terdengar kata nona itu. "Naga emas ulur kukunya, mega hitam memenuhi langit!"

"He, apakah dia bilang?" tanya Sin Cie pada Ceng Ceng.

Muda ia ada, nona Hee luas pengetahuannya mengenai dunia kangouw.

"Mungkin itu kata-kata rahasia kaumnya," ia menyahut.

Wan Jie bicara sama jongos yang tadi, yang romannya rada katak, tapi sekarang dia berubah sikap dan menyahuti ber-ulang-ulang, "Ya, ya!" Terus saja ia undurkan diri.

Tidak lama muncul kuasa hotel, dia menjura dalam kepada si nona.

"Nona hendak menitah apa?" tanyanya. "Aku akan segera melakukannya."

"Aku adalah Ciau Toa-kohnio" nona itu perkenalkan diri. "Pergi kau kerumahku, bilang aku ada punya urusan penting disini, kau minta semua suko-ku datang kemari!"

Kaget kuasa itu mengetahui ia berhadapan sama Ciau Toa-kohnio, nona besar she Ciau, segera saja ia lari keluar, untuk loncat naik atas kudanya, yang ia kasi lari pergi. Ia sendiri yang jalankan titah itu.

Selang lama juga, kuasa hotel itu sudah balik lagi bersama dua puluh lebih orang yang dandan seperti guru silat, yang semuanya bekal senjata. Mereka lantas hampirkan nona Ciau.

"Aku tidak sangka begini besar pengaruhnya Kim Liong Pang disini," kata Sin Cie. "Sekarang tak usah kita turut

mengantari. Sebentar saja kita hadirkan perjamuan di rumah orang she Ciau itu."

Berdua mereka masuk pula kedalam, sedang Ciau Wan Jie dan rombongannya berangkat pulang. Sesudah siang Barulah Sin Cie ajak kawannya pergi kerumah Kong Lee dimana ternyata sudah mulai banyak orang datang berkumpul. Mereka ikut sekalian tetamu itu masuk ke dalam thia.

Ciau Kong Lee sambut tetamunya dimuka pintu, ia manggut kepada dua anak muda ini, yang ia sangka ada murid-muridnya musuh, ia tidak memperhatikannya.

Begitu lekas semua tetamu sudah datang lengkap, tuan rumah undang mereka ambil tempat duduk, ia lantas membuka pertemuan. Caranya ini beda dengan cara pertemuannya Bin Cu Hoa kemarin ini. Tuan rumah pun ada ketua Kim Liong Pang. Barang santapan sangat istimewa, kokinya pun koki yang kesohor dari kota Kimleng, sedang araknya ada arak Lie-ceng Tin-siau simpanan dua puluh tahun.

Bin Cu Hoa bersama Sip Lek Taysu, Tiang Pek Sam Eng, Bu-eng-cu Bwee Kiam Hoo, Hui-thian Mo-lie Sun Tiong Kun dan sejumlah yang lain lagi, duduk dimeja pertama. Ciau Kong Lee sendiri yang layani sesuatu tetamu itu, sikapnya ramah-tamah.

"Silakan minum!" kata dia.

Bin Cu Hoa angkat cawannya, dengan tiba-tiba saja ia banting itu kelantai, hingga arak berhamburan, cawannya pecah hancur sambil menerbitkan suara berisik!

"Orang she Ciau!" dia berkata dengan bengis. "Disini telah hadir sahabat-sahabat karib dari Rimba persilatan, mereka semua telah memberi mukanya, maka didepan

mereka, ingin aku tanya, bagaimana hendak diatur mengenai sakit hatinya saudaraku yang kau telah bunuh? Bilanglah!"

Pertanyaan dimajukan secara sangat terkonyong-konyong, dan caranya pun garang sekali, hal ini membuat sukar kepada Ciau Kong Lee. Justru itu berbangkitlah Gou Peng, murid kepala ketua Kim Liong Pang ini.

"Orang she Bin," berkata Gou Peng, yang hendak wakikan gurunya, "Baik kau mengerti duduknya hal. Kandamu itu kemaruk paras elok, dia bermaksud jahat, karenanya dia telah merusak undang-undang dari kita kaum Rimba Persilatan. Guruku..."

Belum habis Gou Peng ber-kata-kata, mendadak ada sambaran angin kearah mukanya, maka lekas ia berkelit sambil tunduk, menyusul mana, dengan memberikan suara keras, sebatang paku tiga persegi panjangnya lima dim nancap di meja!

Gou Peng segera hunus goloknya.

"Bagus betul!" muridnya Kong Lee berseru. "Kau telah bokong Lo Sutee kami, yang kau telah babat kutung sebelah lengannya, sekarang kau kembali membokong aku, oh, perempuan bangsat!"

Dia lantas bertindak maju, untuk tempur penyerangnya, ialah Hui-thian Mo-lie Sun Tiong Kun, si Hantu Wanita.

"Jangan!" Ciau Kong Lee cegah muridnya. Kemudian sambil tertawa, ia menoleh kepada nona Sun itu seraya bilang: "Nona Sun ada ahli dari Hoa San Pay, mengapa kau berpadu pandangan dengan muridku?..."

Bin Cu Hoa pun gusar, biji matanya menjadi merah, selagi tuan rumah ber-kata-kata, dia jumput sepasang

sumpitnya, dengan itu ia timpuk sepasang mata tuan rumah.

"Bangsat tua, hari ini aku akan adu jiwa denganmu!" dia mendamprat.

Ciau Kong Lee lihat serangan itu, ia lantas sambar sumpitnya sendiri, dengan itu ia sambut serangan sumpit sambil sumpit lawan itu dijepit, untuk terus diletaki diatas meja. Sikapnya tuan rumah tenang dan sabar sekali.

"Saudara Bin, mengapa kau begini murka?" tanyanya. "Disini masih ada ketika untuk kitaorang omong dengan baik-baik. Mana orang? Lekas ambilkan Bin Jie-ya sepasang sumpit baru!"

Bin Cu Hoa terperanjat dalam hatinya apabila ia saksikan musuh itu demikian liehay.

"Pantas kandaku terbinasa ditangannya...." Pikir dia.

Bwee Kiam Hoo lihat Bin Cu Hoa keok dalam satu jurus, dimana dia berada dekat dengan tuan rumah, dengan tiba-tiba ia ulur tangan kanannya, akan sambar lengannya tuan rumah itu, sembari berbuat demikian, dia bilang : "Ciau Toaya, sungguh kau liehay! Mari kita ikat persahabatan...."

Ciau Kong Lee lihat tangan orang diulur, cepat luar biasa ia egos tubuhnya, sambil berkelit, ia pun lompat minggir.

Tangannya tetamu itu tidak ditarik pulang, atau dia tak dapat lakukan itu, tangan itu kena sambar belakang kursi, hingga diantara suara berkeresek yang nyaring, patahlah belakang kursi itu!

Sibuk juga Ciau Kong Lee menampak pihak musuh demikian galak, diantaranya ada yang sudah pale

kepalannya dan cabut senjatanya, sedang dipihaknya sendiri, semua murid dan beberapa sahabatnya sudah lantas siap sedia. Ia sibuk karena kuatir pertempuran akan segera mengambil tempat sementara Kim Coa Long-kun, yang ia harap-harap, masih juga belum muncul, untuk datang sama tengah. Ia kuatir banyak jiwa bakal dikorban dalam pesta perjamuan ini. Karenanya ia melirik kepada gadisnya, yang duduk disamping.

Ciau Wan Jie sedang pegangi dua bungkusan pemberiannya dua pemuda yang dia Baru kenal, ia pun tidak kurang sibuknya, kapan ia lihat tanda dari ayahnya, ia segera buka bungkusan yang panjang itu, yang ternyata ada dua batang pedang. Tidak ayal lagi, ia bawa itu kehadapan ayahnya, untuk diletaki diatas meja.

Ciau Kong Lee lihat kedua pedang itu, ia bingung, karena ia tidak tahu apa artinya itu. Bukan main ia ragu-ragu.

<http://kangzusi.com>

Dipihak lawan, Twie-hong-kiam Ban Hong kenali pedangnya, dan pedangnya Sun Tiong Kun, bukan main malunya ia. Ia jumpat kedua pedang itu, satu diantaranya ia lantas serahkan pada Hui-thian Mo-lie.

Sun Tiong Kun sambuti pedangnya sambil terus menantang: "Siapa mempunyai kepandaian, mari kita bertempur secara terus-terang! Mencuri pedang orang, apakah itu perbuatan satu hoohan?"

Caiuw Kong Lee diam saja, ia mengawasi si nona. Benar-benar ia tidak tahu duduknya hal.

Nona Sun garang sekali, ia maju dua tindak, dengan ujung pedangnya yang tajam, ia tusuk dadanya tuan rumah.

Ciau Kong Lee mundur dua tindak, menyusul itu murid yang kedua telah serahkan padanya goloknya, yang ia terus

sambuti, akan tetapi ia tidak gunai itu untuk balas menyerang.

Sun Tiong Kun penasaran yang serangannya kena dikelit, ia maju pula, sambil ia tusuk pundak kiri orang.

Ketua Kim Liong Pang jadi putus asa, dengan terpaksa ia geraki goloknya untuk membacok pedangnya si penyerang. Kalau si nona menusuk dengan terusan tipu-silat "Heng in liu sui", atau "Mega berjalan bagaikan air mengalir", adalah dia gunai tipu bacokan "Tiang khong lok goan", atau "Dari udara jatuhlah seekor burung belibis".

Jikalau bacokan ini mengenai sasarannya, tak dapat tidak, pedangnya Sun Tiong Kun mesti terlepas dari tangannya dan terlempar jatuh, akan tetapi dia liehay, dia turunkan pedangnya kebawah dan luputlah dia dari ancaman bencana mendapat malu. Akan tetapi ini bukan tindakan berkelit melulu, karena pedangnya turun, ia pun mendak pedang itu lantas diteruskan, untuk dipakai menikam perutnya tuan rumah. Ini ada semacam tipu silat yang liehay sekali.

Tidak perduli Ciau Kong Lee telah punyakan latihan beberapa puluh tahun, tak menyangka ia untuk serangan yang berbahaya itu, hingga tak sempat ia menangkisnya, maka tidak ada jalan lain, ia enjot kakinya akan berlompat tinggi, mencepat melewati kepalanya si nona. Ia berhasil meluputkan perutnya dari tikaman, akan tetapi celana disebelah pahanya kena terobek ujung pedang!

"Sungguh berbahaya...." Kata dia dalam hatinya, selagi ia putar tubuh dengan cepat, kuatir lawan nanti lanjuti serangan susulannya.

Akan tetapi Sun Tiong Kun tidak dapat desak dia, sebab dua muridnya sudah maju, akan menahan si nona. Dilain pihak, ia girang sekali kapan gadisnya telah buka dan beber

bungkusan yang kedua, karena ia kenali kedua surat penting yang "lenyap" ditangannya dua saudara Su!

Sun Tiong Kun telah tempur dua musuh, yang membenci sangat padanya, hingga mereka ini berkelahi dengan sangat sengit. Mereka sangat ingin membalas sakit hatinya Lo Lip Jie, suheng mereka.

Si nona bertempur dengan tabah, tidak perduli dia dikepung berdua. Dia masih bisa bersenyum ewa. Dia melayani dengan sebelah tangan - tangan kiri - dipakai menolak pinggang. Sebab dialah yang dapat mendesak dua musuhnya itu.

Ciau Kong Lee sambuti dua lembar surat dari tangan gadisnya.

"Tahan! Tahan!" ia berseru berulang-ulang. "Aku hendak bicara!"

Mendengar perkataan gurunya, kedua muridnya, yang sedang terdesak, mendengar kata, akan tetapi satu diantaranya, lambat mundurnya.

"Duk!" demikian satu suara, dia kena didupak dadanya oleh Sun Tiong Kun, yang menyerang tak perduli pertempuran sudah ditunda. Segera dia muntahkan darah hidup, mukanya menjadi pucat sekali.

Sun Tiong Kun gusar sekali yang orang telah sambar pedangnya, ia anggap itu ada satu hinaan besar bagi dirinya, maka ia jadi sengit luar biasa. Maka sekarang ia berlaku bengis sekali.

Ciau Kong Lee atasi diri sebisa-bisanya.

"Sahabat-sahabat, tolong dengar dahulu padaku!" ia berseru.

Suasana sudah tegang sekali, akan tetapi orang toh mulai jadi sabar pula.

Ciau Kong Lee lihat keadaan reda, dia bicara pula : "Sahabat she Bin ini sesalkan aku yang aku telah bunuh kandanya, penyesalannya itu tepat. Memang kandanya itu, Bin Cu Yap, telah terbinasa ditanganku!...."

Ruangan yang sunyi senyap jadi terganggu pula dengan tangisannya Bin Cu Hoa, yang menangis dengan tiba-tiba.

"Hutang uang bayar uang, hutang jiwa bayar jiwa!" berteriak ia sambil sesenggukan.

"Benar, hutang jiwa bayar jiwa!" beberapa sahabatnya tetamu ini berseru, suara mereka nyaring, hingga ruangan jadi berisik pula.

"Sahabat-sahabat, sabar!" Ciau Kong Lee serukan. "Disini dua pucuk surat, aku minta sukalah beberapa locianpwee yang terhormat membacanya, habis itu, umpama mereka anggap aku benar-benar mesti mengganti jiwa, aku segera akan bunuh diriku sendiri, jikalau aku kerutkan alisku, aku bukan satu hoohan lagi!"

Kata-kata ini membuat orang heran, hingga ingin sesuatunya melihat surat-surat itu, hingga untuk sesaat, suara mereka jadi bergemuruh pula.

"Sabar, sahabat-sahabat!" Ciau Kong Lee bilang. "Aku silakan Bin Jie-ya pilih tiga locianpwee, untuk mereka baca surat ini!"

Bin Cu Hoa tidak tahu surat itu apa bunyinya, tanpa bersangsi lagi, ia terima baik sarannya tuan rumah.

"Baik!" menyambut dia. "Aku mohon Sip Lek Taysu, Tocu The Kie In dan Bu-eng-cu Bwee Toako bertiga yang membacanya!"

Sip Lek Taysu bertiga terima baik tugas itu, mereka sambuti kedua surat, lalu berdiri disamping meja, mereka sama-sama membaca, dengan perlahan.

Tiang Pek Sam Eng kasak-kusuk bertiga, muka mereka pias.

Sip Lek Taysu adalah yang pertama membaca habis, lanats saja dia berkata: "Menurut pendapat pinceng, Bin Jie-ya, baiklah permusuhan ini dibikin habis sampai disini, kamu kedua musuh harus menjadi sahabat satu dengan lain!"

Pendeta ini ada Kam-ih dari ruang Tat Mo Ih dari Siau Lim Sie, kepandaiannya dalam ilmu silat Gwa-kee, bagian luar, sudah sempurna sekali, ia pun kenamaan, maka itu, mendengar perkataannya itu, semua orang tercengang.

Bin Cu Hoa heran dan penasaran dengan berbareng, maka ia majukan dirinya, untuk dapat baca juga kedua surat itu. Membaca surat pengakuan Thio Ceecu, masih tidak seberapa, akan tetapi setelah baca habis surat Khu Tootay, ia jadi melengak. Ia malu bercampur bingung, ia pun bersusah hati, hingga karenanya, ia jadi berdiam menjublek, mulutnya bungkam.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring dari Bwee Kiam Hoo: "Inilah surat-surat palsu! Siapakah yang hendak dipedayakannya!"

Menyusul itu, dengan mendadak, ia robek kedua surat!

Bukan kepalang kagetnya Ciau Kong Lee. Ia tidak sangka, di hadapan demikian banyak orang, Bwee Kiam Hoo berani berbuat demikian rupa. Bukankah itu bagaikan surat jimat untuknya? Ia juga jadi sangat gusar, hingga tak dapat ia bersabar pula. Sambil angkat goloknya, dia berseru: "Orang she Bwee, apa benar kau begini tidak tahu malu?"

"Entah siapalah yang tidak tahu malu!" Bwee Kiam Hoo jawab dengan dingin. "Kau telah bunuh kanda orang, sekarang kau ciptakan ini surat-surat palsu untuk membikin orang sangat penasaran! Surat-surat semacam ini, apabila aku keram diri didalam rumah, dalam satu hari aku bisa tulis banyaknya seratus pucuk!"

Sip Lek Taysu, juga The Kie In, percaya kesalahan ada di pihaknya Bin Cu Hoa, akan tetapi mendengar kata-katanya Bwee Kiam Hoo, mereka jadi bimbang. Apakah tak mungkin kedua surat itu palsu adanya?

Untuk sesaat, ruangan jadi sunyi senyap.

Gou Peng Kong murid kepalanya Ciau Kong Lee jadi meluap darahnya karena gurunya diperhina demikian macam, merah mukanya, kedua matanya hampir loncat melejit, dia berlompat, dengan goloknya, dia bacok orang she Bwee itu.

Bu-eng-cu si Bajangan Tak Ada egos sedikit tubuhnya, berbareng dengan itu, pedangnya telah tercekal dengan terhunus ditangannya, selagi sinar pedang berkelebat, Gou Peng menjerit. Goloknya kena ditangkis keras hingga terlepas dan terlempar, menyusul mana, ujung pedang mengancam tenggorokannya.

Itulah menyatakan liehaynya murid Hoa San Pay ini.

"Kau tekuk lutut!" Kiam Hoo berseru dengan titahnya yang bengis. "Dengan berlutut, Bwee Toaya akan beri ampun kepada sepotong jiwamu!"

Murid-murid lain dari Ciau Kong Lee tidak senang toako mereka diperhina secara demikian, mereka hunus senjata dan maju ke tengah ruangan.

Dipihak Bin Cu Hoa, sejumlah guru silat dan sahabat-sahabat undangannya juga maju, maka tak dapat dicegah

lagi, kedua pihak lantas bertempur. Berisik suara beradunya pelbagai alat-senjata.

Gou Peng mundur sampai tiga tindak, tapi ujung pedang senantiasa iringi dia. Musuh itu pun mengancam: "Jika kau tidak tekuk lutut, aku akan tikam padamu!"

"Kau tikamlah!" Gou Peng menantang. "Tikamlah! Buat apa bersikap sebagai orang perempuan!"

Ciau Kong Lee mencelat ke atas kursi.

"Semua tahan!" ia berseru dengan suara nyaring. "Lihat aku!"

Ia geraki tangannya, yang memegang golok, maka golok itu lantas mengancam batang lehernya sendiri.

"Hutang jiwa mesti dibayar dengan jiwa!" ia berteriak pula. "Maka aku nanti bayar jiwanya Bin Cu Yap! Murid-muridku, kamu semua mundur!"

Semua murid itu taat kepada guru mereka, dengan menyesal mereka mundur, dengan roman sedih, mereka awasi guru mereka itu.

Karena pertempuran telah berhenti, ruangan jadi tenang pula.

Ciau Kong Lee telah menjadi putus asa, benar-benar dia hendak habisi jiwa sendiri. Tapi mendadakan, ia dengar suara gadisnya:

"Ayah!" berseru Ciau Wan Jie. "Ayah, mana itu surat lainnya? Dia bilang dia bakal datang untuk tolong kau!"

Kong Lee merogo keluar selembarnya tanpa tulisan, dia beber itu, untuk ditunjuki kepada semua hadirin di pihak musuhnya, ia ulapkan itu beberapa kali, hingga semua orang dapat lihat, disitu ada terlukis gambar

sebatang pedang yang luar biasa. Mereka itu tidak mengerti, mereka mengawasi seperti tercengang.

Ciau Kong Lee lihat orang berdiam, dia berseru: "Kim Coa Tayhiap, kau datang terlambat!" Menyusul itu, dia ayun goloknya ke arah tenggorokannya!

Dalam saat yang sangat genting ini, mendadak terdengar satu suara berkontrang, seperti suatu benda membentur golok, lantas goloknya ketua Kim Liong Pang itu terlepas dari cekalan, jatuh ke lantai hingga bersuara nyaring!

Dan tahu-tahu, disampingnya Ciau Kong Lee berdiri seorang anak muda yang romannya cakap-ganteng, usianya kira-kira duapuluh tahun lebih. Semua orang pihak tetamu tidak lihat tegas munculnya pemuda ini, yang Sin Cie adanya.

Bersama-sama Ceng Ceng, pemuda ini diam menyaksikan jalannya pertempuran itu, yang diseling dengan pelbagai pertempuran. Ia mulanya percaya, dengan diperlihatkannya kedua surat keterangan itu, urusan bakal dapat dibereskan, persengketaan akan dapat didamaikan, hingga tak usah ia tonjolkan diri didepan orang banyak itu, terutama untuk cegah perselisihan atau bentrokan dengan muridnya jie-suhengnya. Maka adalah di luar dugaannya, justru Bwee Kiam Hoo yang telah mengacau. Tidak ada jalan lain, terpaksa ia mesti muncul juga.

Jiwanya Ciau Kong Lee terancam, untuk cegah ketua Kim Liong Pang itu dari kematian, ia timpuk golok dengan sebutir biji caturnya.

Selagi orang keheran-heranan, Sin Cie berkata dengan nyaring:

"Kim Coa Long Kun sedang berhalangan, tak dapat dia datang sendiri kemari, dari itu dia melainkan utus puteranya serta saudaranya dia ini, untuk mendamaikan kamu kedua pihak!"

Semua orang yang tertua dari pihaknya Bin Cu Hoa melengkap sejak tadi. Mereka semua tahu, siapa adanya Kim Coa Long-kun yang kenamaan, yang sepak-terjangnya tak ketahuan, tapi yang katanya sudah lama menutup mata, hingga mereka heran, kenapa mendadak dia muncul di sini, walau cuma wakilnya.

Wan Jie sementara itu telah hampirkan ayahnya.

"Ayah, inilah dia!" dia bisiki orang tua itu.

Ciau Kong Lee juga tergugu, kapan ia telah pandang itu anak muda, ia mendelong, pikirannya bekerja keras. Ia juga ragu-ragu.

"Siapa kau?" berteriak Sun Tiong Kun dengan tegurannya. "Siapa yang perintah kau datang kemari untuk mengadu-biru?"

Didalam hatinya, Sin Cie kata: "Benar aku berusia lebih muda daripadamu, akan tetapi derajatku lebih tinggi satu tingkat! Tunggu sebentar, apabila aku telah perkenalkan diri, aku mau lihat, apa kau tetap ada begini kurang ajar...."

Tapi ia menjawab dengan tenang.

"Aku ada orang she Wan," sahutnya dengan sabar. "Kim Coa Long-kun Hee Toa-hiap utus aku menemui suhu Ciau Kong Lee ini. Aku punyakan sedikit urusan ditengah jalan, lantaran itu aku tertangguh beberapa hari, sehingga aku terlambat sampainya disini. Aku menyesal sekali."

Sun Tiong Kun baru berumur dua puluh lebih, tak tahu ia tentang nama besar dari Kim Coa Long Kun Hee Soat

Gie, ia pun bertabeat aseran, maka ia sudah lantas berteriak:

"Apakah itu Kim Coa, Tiat Coa, si ular emas, si ular besi? Lekas kau turun, jangan kau menggerecok hingga menjadi perintang!"

Ceng Ceng mendengarkan suara di hidung, dia ulur lidahnya.

Sun Tiong Kun lihat dia dihinakan, dia jadi mendongkol. Dengan tiba-tiba saja ia lompat mencelat, dengan pedangnya ia tikam perutnya nona itu. Hebat sekali serangannya ini, karena itu adalah tipu silat pedang Hoa San Pay "In lie tiau toh" atau "Di dalam mega menyolok buah toh". Inilah ilmu pedang ciptaan Pat-chiu Sian Wan Bok Jin Ceng, ketua dari Hoa San Pay.

Mana sanggup Ceng Ceng kelit tikaman itu?

Sin Cie kenal baik tipu tikaman itu, ia gusar bukan main terhadap Sun Tiong Kun. Kenapa nona ini demikian kejam, menyerang secara demikian telengas kepada orang bukannya musuh? Itulah serangan yang akan membawa kebinasaan.

"Kau terlalu!" kata ia di dalam hatinya, seraya ia berlompat ke depan Ceng Ceng, kaki kanannya terus terangkat, untuk dipakai menjejak, hingga pedang Hui Thian Mo-lie jadi terinjak ujungnya, terinjak terus di lantai!

Sin Cie gunai ilmu jejakan dari Kim Coa Long-kun, yang ia dapat cangkok dari kitab Kim Coa Pit Kip, hingga tak seorang juga didalam ruangan itu yang mengenalnya. Banyak orang menjadi heran, tanpa merasa ada yang berseru kagum, ada juga yang saling mengawasi satu pada lain.

Sun Tiong Kun kerahkan tenaganya, untuk tarik pulang pedangnya itu, akan tetapi maksud hatinya tak kesampaian. Injakan anak muda yang ia tidak kenal itu seperti nancap di lantai. Justru begitu, tangan kiri si anak muda menyambar ke arah mukanya, tak dapat ia luputkan diri dengan cuma pelengoskan muka, terpaksa ia lepaskan cecalannya, ia lompat mundur.

Sin Cie masih mendongkol, ia jumpat pedang dikakinya itu, dengan satu gerakan dari kedua tangannya, ia bikin patah senjata itu, terus ia lemparkan ke lantai!

Bu-eng-cu Bwee Kiam Hoo dan Sin-kun Thaypo Lau Pwee Seng adalah dua suheng Sun Tiong Kun, mereka ini saksikan sang sumoay dipecundangi, mereka murka. Pwee Seng hendak lantas turun tangan, akan tetapi Kiam Hoo yang licik tarik dia.

"Tunggu sebentar, tunggu apa yang dia hendak bilang!" kata suheng ini.

Benar-benar Sin Cie lantas bicara.

"Kandanya Bin-ya Cu Hoa dahulu, kelakuannya tak dapat dibenarkan, karena itu dia kena dibinasakan oleh Ciau suhu, yang tak bisa antap saja perbuatan busuk. Kejadian itu diketahui jelas sekali oleh Kim Coa Long-kun, siapa juga bilang, untuk ketahui duduknya perkara, dua pucuk surat telah ditulis untuk membuktikannya. Kim Coa Long-kun juga telah ajak Ciau Suhu pergi ke Bu Tong San untuk menghadap sendiri kepada Uy Bok Toojin, ketua dari Bu Tong Pay, untuk menjelaskan duduknya perkara. Itulah pun menjadi sebab kenapa Uy Bok Toojin telah sudahi perkara itu. Dua surat yang dimaksudkan itu mestinya inilah adanya....." Dia menunjuk kepada robekan kertas di lantai. "Barusan tuan ini telah robek surat-surat berharga

itu, entah apa maksudnya?" Dia tambahkan seraya tunjuk juga Bwee Kiam Hoo.

Puas Ciau Kong Lee mendenagr perkataan-perkataan itu, hingga ia mau percaya, pemuda ini benarlah diutus Kim Coa Long-kun. Ia cecal tangan gadisnya, hatinya sendiri memukul keras.

Bwee Kiam Hoo tapinya tertawa dingin.

"Itulah dua pucuk surat palsu!" berkata dia. "Si orang she Ciau telah berpikir yang bukan-bukan untuk mengelabui orang! Buat apa kalau dua pucuk surat itu tidak dirobek?"

Sin Cie masih berlaku sabar.

"Ketika kami berdua hendak berangkat kemari, Kim Coa Long-kun telah beritahukan kami tentang bunyinya dua surat itu," kata ia. "Dua surat yang dirobek itu, bukankah ini Taysu dan losu itu telah membacanya sendiri?" tambahkan ia, seraya ia memberi hormat pada Sip Lek Taysu dan The Kie In. "Mari kita bicarakan isinya surat itu, itu benar dusta atau tidak, nanti akan dapat diketahui."

"Baik, bicaralah!" berkata Sip Lek Taysu dan The Kie In.

Sin Cie berpaling kepada Bin Cu Hoa.

"Bin-ya," katanya, "jikalau aku bicara, kesudahannya sungguh tidak akan membikin bercahaya muka kandumu, dari itu, apa aku mesti bicara terus atau jangan?"

Urat-urat dikepalanya Cu Hoa pada bangun.

"Kandaku bukan orang semacam yang kau hendak sebutkan!" dia berseru bahna gusar. "Pasti sekali inilah surat palsu!"

Sin Cie tidak hendak berbantah pula. Ia menoleh pada kawannya.

"Adik Ceng, silakan kau bacakan bunyinya kedua surat itu!" ia minta.

Ceng Ceng terima perintah itu tanpa bilang suatu apa, mulanya ia mendeheh beberapa kali, lantas ia mulai membacakan, diluar kepala. Ia berotak sangat terang, satu kali saja ia baca kedua surat itu selama di hotel, segera ia ingat semuanya. Ia baca lebih dahulu surat pengakuannya Thio Ceecu, lalu surat tanda terima kasih dari Khu Tootay. Ia membaca dengan tenang, suaranya halus tetapi terang.

Orang-orang dalam rombongan Bin Cu Hoa sudah lantas kasak-kusuk apabila "pemuda" ini telah membacakan beberapa puluh huruf, terang mereka itu mulai rundingkan isi surat, dan ketika baru saja pembacaan dilakukan separuh, Bin Cu Hoa sudah menjerit.

"Berhenti!" teriak dia. "Bocah, siapakah kau?"

Ceng Ceng belum sempat menjawab, Bwee Kiam Hoo sudah nyelah.

"Bocah ini kebanyakan ada orangnya si orang she Ciau!" kata Bu-eng-cu si Bajangan Tak Ada. "Atau dia adalah orang yang diundang untuk membantu pihaknya. Siapa berani pastikan jikalau tidak lebih dahulu mereka bersekongkol?"

Bin Cu Hoa seperti sadar mendengar kata-kata itu.

"Kau bilang kau adalah orang suruhannya Kim Coa Long-kun!" dia berseru. "Siapa bisa buktikan kau bukannya orang palsu yang datang kemari untuk ngaco-belo saja?"

"Habis apa kau inginkan untuk bikin kau percaya betul?" Sin Cie tanya.

Bin Cu Hoa balingkan pedangnya yang panjang.

"Banyak orang kangouw bilang Kim Coa Long-kun liehay bugeenya," berkata dia, "itu melainkan kata-kata saja dan belum pernah ada orang yang menyaksikannya, apabila kau benar ada turunan dari Kim Coa Long-kun itu, pasti kau telah mewarisi kepandaianya itu. Asal kau dapat menangkis pedangku ini, Baru aku mau percaya!"

Orang she Bin ini memandang enteng Sin Cie yang masih berusia demikian muda. Umpama kata benar si pemuda ada anaknya Kim Coa Long-kun, pasti dia belum dapat wariskan semua kepandaianya orang kangouw luar biasa itu. Berapa liehaynya orang muda ini? Ia percaya, dalam beberapa gebrak saja, ia akan dapat merubuhkannya, hingga orang akan percaya surat-surat itu adalah surat-surat palsu belaka.

Sin Cie jatuhkan diri di atas kursi, untuk berduduk. Ia cegluk araknya, ia jumpat sumpit untuk jepit sepotong daging, buat dikasi masuk kedalam mulutnya, untuk dikunyah.

"Untuk menangkan pedang di tanganmu itu, buat apa sampai mesti dapatkan warisan kepandaianya Kim Coa Long-kun...." Katanya sambil tertawa. "Orang telah memainkan padamu, kau masih tidak insyaf, sayang, sungguh sayang....."

Bin Cu Hoa jadi bertambah-tambah mendongkol.

"Kapan orang memainkan aku?" dia berteriak. "Eh, bocah, apakah kau berani piebu denganku? Jikalau kau takut, pergilah kau menggelinding dari sini!"

Kembali Sin Cie cegluk araknya, sikapnya sangat tenang.

"Sudah lama aku dengar ilmu pedang Bu Tong Pay adalah yang tunggal didalam dunia Kangouw, maka hari ini marilah aku belajar kenal dengannya," kata ia dengan tetap

sabar. "Akan tetapi, sebelumnya main-main, perlu kita bicara dahulu. Jikalau aku dapat menangkan kau, perselisihanmu ini dengan pihak Ciau Losu mesti dibikin habis, tidak dapat diungkat-ungkat pula, umpama kata kau tetap memusuhinya, maka semua cianpwee yang hadir disini harus perdengarkan suaranya yang adil!"

"Itulah pasti!" berseru Bin Cu Hoa dengan bernapsu. "Disini ada Sip Lek Taysu, The Ceecu dan yang lain-lain, yang menjadi saksi! Tapi jikalau kau tak dapat menangkan aku?"

"Aku nanti menjura kepadamu untuk menghaturkan maaf," jawab si anak muda dengan pantas. "Selanjutnya aku tidak akan campur tahu pula urusan ini."

"Baik!" berseru Bin Cu Hoa. "Nah, kau majulah!"

Cu Hoa segera putar pedangnya, hingga anginnya berbunyi "swing, swing!" Teranglah ia ada sangat sengit hingga ia sengaja pertontonkan tenaganya. Didalam hatinya, ia pun pikir: "Jikalau aku tidak berikan tanda mata kepadamu, ditubuhmu, pasti kau tidak insyaf liehaynya Bu Tong Pay!"

Sin Cie masih tetap tenang seperti tadinya.

"Kim Coa Tayhiap telah bilang padaku," ia berkata pula, "didalam Bu Tong Pay, ilmu pedangnya yang paling liehay adalah Liang Gie Kiam-hoat. Ia pesan padaku, katanya, dengan kepergianmu ini, apabila si orang she Bin tidak sudi mengerti, hingga pertempuran mesti terjadi, kau mesti perhatikan ilmu pedangnya itu. Yang lain-lainnya tak usah diperdulikan. Sekarang mari aku ajarkan kau beberapa tipu pukulannya untuk memecahkannya."

Pemuda ini belum bicara habis atau dari antara rombongan tetamu, seorang usia pertengahan lompat maju

kearahnya sambil berseru: "Baik! Aku ingin saksikan bagaimana Kim Coa Long-kun ajari kau memecahkan Liang Gie Kiam-hoat!"

Seruan itu disusul sama tusukan pedang ke muka Sin Cie.

Anak muda ini egos mukanya ke kiri, terus ia loncat ke tengah-tengah ruangan. Sementara itu, tangan kirinya masih cekali cawan araknya, tangan kanannya, dengan sumpit, sedang menjepit sepotong paha ayam.

"Aku mohon tanya gelaranmu, tootiang?" katanya.

Penyerang itu memang ada satu toojin, satu imam.

"Pintoo ada Tong Hian Toojin," jawab imam itu. "Pintoo adalah murid Bu Tong Pay angkatan kedua puluh tiga. Bin Cu Hoa ini adalah suteeku!"

"Bagus, tootiang," kata pula Sin Cie. "Dulu Kim Coa Tayhiap dan Uy Bok Tootiang telah merundingkan tentang ilmu silat pedang di atas gunung Bu Tong San, itu waktu Uy Bok Tootiang telah unjuk bahwa Liang Gie Kiam-hoat ciptaannya itu tidak ada tandingannya di dalam dunia ini, atas itu Kim Coa Tayhiap cuma tertawa saja, ia tidak membantahnya. Maka beruntunglah hari ini kita bertemu disini, hingga kita dari angkatan muda bisa dapat ketika untuk merundingkannya dan mencoba-coba."

Tong Hian Toojin tidak bilang apa-apa lagi, ia beri tanda pada Bin Cu Hoa, lantas keduanya menyerang dengan berbareng. Sebab "Liang Gie Kiam-hoat" seperti namanya menunjuki "liang-gie", adalah ilmu berkelahi yang selamanya mesti dilakukan oleh dua orang melawan satu atau lebih musuh.

Gesit luar biasa, Sin Cie melejit dari dua tikaman itu yang hebat sekali, atas mana, ia dirangsek pula.

"Tahan, tahan!" Ceng Ceng berseru. "Dengar dulu!"

Bin Cu Hoa dan Tong Hian hentikan serangan mereka, lantas mereka berdiri berendeng dengan masing-masing pedangnya di depan dada. Ini dia yang dinamakan sikap "liang-gie". Mereka awasi pemuda ini.

"Wan Toako menerima baik untuk bertempur dengan Bin-ya satu orang, kenapa sekarang ditambah satu tooya lagi?" tanya Ceng Ceng.

Matanya Tong Hian Toojin mencilak.

"Engko kecil, teranglah kau ada merek palsu!" berkata imam ini dengan ejekannya. Ceng Ceng tetap dandan sebagai satu pemuda. "Siapa sih yang tidak ketahui Liang Gie kiam-hoat mesti dilakukan berbareng oleh dua orang? Kau tidak tahu suatu apa, apa mungkin Kim Coa Long-kun yang kenamaan juga tak tahu ini?"

Disengapi secara demikian, merah muka nona kita.

Sin Cie segera datang sama tengah dengan kata-katanya: "Liang Gie kiam-hoatmu ini memang didasarkan atas Im dan Yang, yang saling menghidupkan dan saling menaklukkan. Siapa yang latihannya masih jauh daripada kesempurnaan, memang digunainya itu harus dengan berdua, akan tetapi untuk ahli sejati, pasti cukup dengan satu orang saja!"

Ceng Ceng tidak kenal Liang Gie kiam-hoat, karenanya ia telah menanyakannya. Tentu saja ia tidak senang yang Sin Cie mesti dikerubuti dua orang. Tapi ia tidak tahu, karena pertanyaannya ini yang tolol, ia jadi sudah membuka rahasia sendiri. Karena ini juga, Sin Cie lekas-lekas tolongi kawannya ini.

Tong Hian dan Bin Cu Hoa saling mengawasi, dalam hatinya mereka pikir: "Tidak pernah suhu omong bahwa

ilmu pedang ini bisa dipakai berkelahi dengan satu orang saja, maka apa mungkin bocah ini cuma ngoceh tak keruan?"

Ceng Ceng sendiri telah lantas dapat pulang ketenangan dirinya. Ia lantas tertawa gembira sekali terhadap kedua jago Bu Tong Pay itu. Ia kata: "Oleh karena jiewie maju berdua dengan berbareng, aku anggap syarat taruhannya perlu ditambah berlipat!"

"Kau hendak bertaruh apa?" tanya Bin Cu Hoa.

"Aku inginkan," sahut Ceng Ceng, "umpama kata pihakmu yang kalah maka kecuali dibulatkan janji kau tidak akan musuhkan pula kepada Ciau Losu ini, kau juga mesti serahkan pada Wan Toako gedung besarmu di luar pintu Kim Coan-mu. Apa kau akur?"

Bin Cu Hoa pikir: "Sekarang ini, apa juga baiklah aku terima baik! Umpama bocah ini tidak terbinasa di ujung pedangku, sedikitnya dia bakal terluka parah." Dia merasa pasti sekali. Maka dia lantas berikan jawabannya: "Baik, aku terima pertaruhan ini! Umpamanya kau juga hendak turut maju, hingga kita jadi dua pasang kami akur, supaya tidak usah kamu nanti katakan kita yang tua menghina yang muda dan yang banyak curangi yang sedikit!"

"Bagaimana kau bisa bilang yang banyak curangi yang sedikit?" tanya Ceng Ceng. "Sungguh kau tidak tahu tingginya langit dan dalamnya bumi!"

Naik darahnya Bin Cu Hoa karena hinaan ini.

"Orang she Wan!" ia berseru kepada Sin Cie. "Bagaimana jikalau kau kena kami lukakan?"

Tidak lantas pemuda kita berikan jawabannya, karena usul keluar dari Ceng Ceng tetapi dialah yang ditanya. Tapi Ciau Kong Lee sudah lantas menalangi dia.

"Bin Jieko, gedungmu itu berapa harganya?" tanya ketua Kim Liong Pang ini.

"Baru pada bulan yang lalu aku beli gedung itu," sahut Bin Cu Hoa. "Aku beli itu dengan harga delapan ribu tiga ratus tail."

"Kalau begitu, aku suka wakikan Wan Toako." Bilang Kong Lee. "Kau tunggu sebentar."

Tuan rumah ini lantas bicara perlahan sekali pada gadisnya.

Ciau Wan Jie segera lari kedalam, untuk keluar pula dengan cepat dengan membawa selebar kertas berharga dari bank.

Ciau Kong Lee lantas berkata pula: "Wan Toako ini hendak keluarkan tenaganya untuk aku, aku sangat bersyukur kepadanya. Disini ada itu jumlah delapan ribu tiga ratus tail. Umpama Wan Toako dengan sepasang tangannya tidak sanggup layani empat tangan dari kamu, maka Bin Jie-ko boleh ambil cek ini. Dan kalau ada urusannya lain lagi, lain kali Bin Jieko boleh cari aku. Siapa berhutang, dia mesti membayar!"

Ketua Kim Liong Pang ini pikir, umpama Sin Cie tidak sanggup menangi lawan, tidak apa, asal dia jangan jadi korban untuknya.

The Kie In, cong-bengcu atau ketua pusat dari kawan bajak dari tujuh puluh dua pulau gembira dengan macam pertaruhan itu, dia lantas turut campur bicara.

"Bagus!" serunya. "Inilah pertaruhan yang maha adil, adil sekali! Bin-jieko, aku juga hendak turut ambil bagian!" Dia lantas rogoh sakunya, akan keluarkan sepotong uang goanpo emas, yang ia terus lemparkan ke atas meja, sambil ia tambahkan: "Mari kita bertaruh tiga lawan satu! Goanpo

itu berharga tiga ribu tail! Hayo, siapa berani lawan dengan seribu tail saja?"

Tantangan itu tidak ada yang jawab, walau kembali pemimpin bajak itu ulangi sampai beberapa kali. Sin Cie masih demikian muda, mana dia sanggup lawan dua jago Bu Tong pay? Tidak ada orang yang niat korbankan uang secara cuma-cuma.

Tapi Ciau Wan Jie muncul dengan tiba-tiba.

"The toapeh, suka aku terima pertarunganmu ini!" katanya. Malah lantas dia loloskan gelang emas yang sedang dipakai, ia letaki itu diatas meja.

Itulah gelang emas yang tertabur permata, sinarnya sampai bermain berkeredepan.

The Kie In angkat gelang itu untuk diperiksa, kemudian ia kata: "Gelangmu ini berharga tiga ribu tail, maka itu tidak sudi aku akan akali satu bocah. Aku akan tambah uangku lagi enam ribu tail!"

Memang ia janjikan tiga lawan satu.

Pemimpin bajak ini lantasteriaki orangnya untuk letaki lagi dua potong goanpo emas diatas meja.

"Aku pujikan supaya kaulah yang menang!" kata pula cong-bengcu ini sambil tertawa. Ia berkata-kata seraya hadapi nona Ciau. "Ini uang bisa dijadikan pesalinmu!"

Sun Tiong Kun panas hati menyaksikan semua itu.

"Aku pertaruhkan pedangku ini!" ia berseru. Ia lemparkan pedangnya yang tinggal sepotong keatas meja.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 12

"Siapa kesudian pedang patah itu!" Ceng Ceng bilang.

Semua orang pun heran.

"Aku bukan pertaruhkan pedangnya saja!" Sun Tiong Kun berteriak memberi keterangan. "Aku juga bertaruh tiga lawan satu! Begini: Umpama kata ini bocah yang beruntung memperoleh kemenangan, kau boleh tusuk aku tiga kali, akan tetapi sebaliknya apabila dia yang kalah, dengan pedang buntung ini, aku nanti tikam kau satu kali saja! Kau mengerti sekarang?"

Kembali semua orang merasa heran, apapula dipihak tuan rumah. Itu adalah pertaruhan yang mereka belum pernah mengalami, walaupun banyak diantara mereka adalah jago-jago ulung. Antaranya ada yang sudah meleletkan lidah terlebih dahulu.

Ceng Ceng tertawa dengan manis sekali, sikapnya wajar.

"Kau begini cantik-molek, mana tega aku untuk tikam padamu?" berkata dia. Tentu saja itu hanya ejekan belaka.

Lau Pwee Seng jadi sengit.

"Bocah kurang ajar, jangan ngaco-belo!" dia membentak.

Ceng Ceng tidak gusar, dia tertawa terus.

Sun Tiong Kun awasi Ciau Kong Lee serta semua orangnya.

"Tadinya aku percaya Kim Liong Pang sedikitnya mempunyai beberapa orang liehay, siapa tahu buktinya sekarang semuanya terdiri dari segala perempuan, segala bantong!"

Ciau Wan Jie tidak dapat antap orang pentang bacot lebar.

"Kalau perempuan, bagaimana?" tanya dia. "Aku terima tantanganmu!"

Empat atau lima muridnya Ciau Kong Lee lantas terbangkit.

"Sumoay, kita juga turut bertaruh!" kata mereka.

"Tidak usah, cukup aku sendiri!" Wan Jie menolak.

Sun Tiong Kun tertawa mengejek.

"Baik!" berseru dia. "The Tocu, sukaiah kau menjadi saksi!"

The Kie In adalah kepala bajak yang tak segan membunuh orang, akan tetapi menghadapi ini macam pertaruhan, hatinya toh giris.

"Nona. Nona," katanya, untuk mencegah, "jikalau kamu hendak bertaruh, baiklah kamu gunai segala yancie atau pupur, buat apa kamu pakai cara ini?"

Wan Jie mendahului menjawab: "Dia telah babat kutung sebelah tangannya Lo Sukoku, maka sebentar aku hendak bikin picak kedua matanya!"

Mendengar begitu, The Kie In lantas tutup mulut.

Bwee Kiam Hoo, dengan dingin turut bicara.

"Nona Ciau, kau baik sekali terhadap muridnya Kim Coa Long Kun," ia menjindir, "sehingga kau sudi menggantikan jiwanya...."

Merah mukanya nona Ciau itu tapi ia dapat menahan sabar.

"Kau sendiri hendak bertaruh atau tidak?" ia tanya. Ia menantang.

Ceng Ceng pun gusar terhadap orang Hoa San Pay itu. Maka ia menyelah.

"Kasihlah aku yang bertaruh dengan Bu-eng-cu!" katanya.

"Kau hendak bertaruh apa?" tanya Kiam Hoo.

"Aku juga hendak bertaruh tiga lawan satu!" jawab nona ini.

"Ya, bertaruh apa?" Kiam Hoo tegasi.

"Jikalau dia kalah, disini juga dimuka umum aku nanti panggil engkong tiga kali padamu," jawab Ceng Ceng. "Jikalau dia yang menang, untukmu cukup memanggil aku satu kali saja!"

Mendengar ini, semua orang, kawan dan lawan, pada tertawa. Semua orang anggap "pemuda" ini benar-benar nakal.

<http://kangzusi.com>

"Siapa mau bergurau denganmu?" kata Kiam Hoo. "Mari kita nantikan saja, apabila dia yang menang, aku nanti minta pengajaran dari kau!"

Masih Ceng Ceng menggoda.

"Dengan begitu, sebatangmu itu menjadi terlebih liehay daripada Liang Gie Kiam-hoat dari Bu Tong Pay!....." katanya.

"Aku dari Hoa San Pay," Kiam Hoo kasi keterangan. "Mereka itu benar dari Bu Tong Pay. Sesuatu kaum mempunyai ilmu kepandaiannya sendiri, jangan kau mencoba mengadu dan merenggangkan kami!"

Tong Hian jadi jemu mendengari orang adu mulut saja.

"Sudah, cukup!" ia berseru. "Eh, bocah, kau lihat!"

Ia bicara kepada Sin Cie, yang ia segera serang pula.

Perbuatan ini diturut oleh Bin Cu Hoa, yang terus menikam dengan kakinya maju menginjak apa yang dinamai pintu "hong-bun".

Mereka berdua menggunai masing-masing tangan kiri dan kanan, untuk bergerak menurut garis-garis patkwa delapan kali delapan menjadi enam puluh empat, gerakannya saling menghidupkan, saling mematikan juga, sambaran anginnya bersiur-siur.

Ketika dahulu Kim Coa Long-kun rundingkan ilmu pedang dengan Uy Bok Toojin dari Bu Tong Pay itu, dia telah hunjuk bahwa Liang Gie Kiam-hoat masih ada bagian-bagiannya yang lemah, akan tetapi imam itu percaya benar ilmu pedang ciptaannya itu, ia bersikap kukuh, sehingga ia kata: "Taruh kata benar masih ada kelemahannya pada ilmu pedangku ini akan tetapi di kolong langit ini tidak ada orang yang sanggup memecahkannya." Atas pengutaraan itu, Kim Coa Long-kun tidak bilang apa-apa.

Kemudian, ketika Ngo-cou dari Cio Liang Pay seterukan Kim Coa Long-kun, diantara orang-orang liehay yang mereka undang untuk membantu pihak mereka, ada juga ahli-ahli pedang dari Bu Tong Pay, diwaktu menghadapi mereka ini, Kim Coa Long-kun tahu pasti bagaimana mesti melayani diaorang itu. Benar saja, dalam beberapa gebrak saja, ia telah berhasil pecahkan Liang Gie Kiam-hoat. Didalam Kim Coa Pit Kip, tentang Liang Gie Kiam-hoat itu ditulis jelas, kelemahannya, cara menyeranginya, maka itu sekarang Sin Cie tidak berkuatir sama sekali. Demikian, atas serangan, dia berkelit, terus dia main berkelit saja, dia gunai kegesitannya, kelicinannya.

Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa merangsek terus, satu tikaman demi satu tikaman, akan tetapi sampai beberapa jurus, tidak juga mereka berhasil dapat menikam lawan

yang muda belia itu, sehingga selain mereka sendiri, para penonton pun menjadi heran, rata-rata orang mengagumi si anak muda.

"Ilmu entengkan tubuh dari anak muda ini benar-benar sempurna, boleh jadi sekali benarliah dia ada murid Kim Coa Long-kun," menyatakan Cit-cap-jie-to Tocu The Kie In kepada Sip Lek Taysu, pendeta dari Siau Lim Sie.

Pendeta itu manggut-manggut.

"Dalam angkatan muda ada orang liehay sebagai dia, sungguh jarang didapat," ia menyatakan akur.

Pertempuran berjalan semakin seru, karena Bin Cu Hoa telah jadi semakin sengit. Satu kali ia injak garis tiong-kiong, ia tikam dada lawannya. Tong Hian Toojin dilain pihak menusuk kekiri, untuk disusul sama tikaman kearah kanan.

Sin Cie kena terjepit, tak ada lowongan lagi untuk ia egos tubuhnya. Akan tetapi ia tidak gugup, ia tidak kehabisan daya. Dengan tiba-tiba saja ia mendak, sebelah kakinya dimajukan. Ia mendak demikian rendah, kepalanya pun dikasi tunduk, maka tahu-tahu kepalanya itu sudah seruduk perutnya Cu Hoa. Ia masih tidak gunai tenaga penuh tetapi jago Bu Tong Pay itu terpelanting mundur, terhujung-hujung, hampir dia rubuh terjengkang.

Tong Hian Toojin terperanjat, untuk cegah kawannya nanti diserbu, dia merangsek, dia menyerang beruntun-runtun hingga tiga kali, selama mana, Sin Cie kembali main mundur atau berkelit.

Bin Cu Hoa pertahankan diri, ia gusar tak kepalang.

"Binatang," ia mendamprat.

Sin Cie berkelahi dengan sikap damai, ia masih mengharap untuk redakan ketegangan, supaya terciptalah perdamaian, akan tetapi Cu Hoa damprat ia secara demikian, tiba-tiba saja hawa-amarahnya naik.

"Jikalau aku tidak perlihatkan kepandaianku, akan tindih mereka ini, urusan sukar dibereskan," pikir dia. "Aku pun mesti cari ketika untuk hadapi Tiang Pek Sam Eng, jikalau tidak, pasti orang tidak akan tunduk kepadaku....."

Maka ia lantas mencelat kesamping meja, akan sambar cawannya sendiri, untuk segera cegluk isinya, sesudah mana, ia berseru berulang-ulang: "Lekas, lekas serang aku, aku masih belum dahar kenyang!"

Kemurkaan Bin Cu Hoa bertambah-tambah, terang sekali orang telah sangat menghina dia. Dalam murkanya itu, ia perhebat serangannya sehingga pedangnya mendengarkan angin menderu-deru.

"Bin Sutee, sabar!" Tong Hian peringati. "Dia sedang pancing hawa-amarahmu!"

Cu Hoa insyaf, maka ia jadi sabar pula. Tapi berdua, mereka terus menyerang dengan keras, mereka tetap merangsek, cahaya pedang mereka berkelebatan seperti mengurung tubuh lawan.

Lagi beberapa jurus telah dikasi lewat. Dengan mendadak, dengan kelicinannya, Sin Cie dapat loncat keluar kepungan, untuk letaki cangkirnya diatas meja.

"Adik Ceng, tambahkan arakku!" ia teriaki kawannya.

"Baik!" jawab Ceng Ceng.

Sin Cie sambar sebuah kursi, ia sendiri berdiri ditepi meja, dengan kursi itu, ia rintangi pelbagai tusukan pedang, sampai si nona sudah isikan cawannya, Baru ia sambar

cawan itu, lalu melepaskan kursinya, ia lompat pula ketengah ruangan. Disini ia makan ayamnya.

"Memang pada dasarnya Liang Gie Kiam-hoatmu ini ada bagiannya yang lemah," berkata dia, "sudah begitu, tidak sempurna kamu menjalankannya, maka bagaimana dapat kamu melukai aku?" Ia hirup araknya. "Ketika kau masih kecil, guruku suruh aku membuat karangan. Sekarang aku sedang bergembira, mau juga aku membuat karangan pula!"

"Bocah, lihat pedang!" Tong Hian berseru. Tapi ia tidak menyerang.

"Utusan Kim Coa Long-kun sambil tertawa melayani berkelahi dua si tolol," Sin Cie terusi godaannya, untuk membangkitkan hawa-amarah mereka.

Ceng Ceng tertawa.

"Toako, apakah katamu?" tanyanya.

"Itulah kalimat karanganku," sahut Sin Cie.

"Baik!" kata si nona. "Hayo kau membacakannya, aku akan mengingatnya, sebentar aku nanti buat catatannya."

Nona ini tahu maksud kawannya itu, ia pun melayaninya.

"Pedang mustika itu adalah senjata untuk membunuh manusia," Sin Cie lantas menyebutkan karangannya. "Dan tolol adalah lain gelarannya si dungu. Satu ketololan membuat berubah orang empunya wajah muka, dua ketololan bisa membikin orang tertawa terpingkal-pingkal sambil menekan perut, akan tetapi dua si tolol yang memainkan pedangnya dengan niatan membunuh orang, dia membuat aku menyemburkan arak hingga air matakku keluar hingga aku berseru panjang!"

"Semburkan arak, keluarkan air mata, bagian itu perlu ditandai koma dan titik," Ceng Ceng bilang.

Sementara itu Sin Cie telah berkelit dari tiga tusukan berbareng dari kedua lawannya, tidak pernah ia balas menyerang, ia main egos tubuh atau melejit saja.

"Aku adalah utusan Kim Coa Long-kun," ia lanjutkan, "aku suka menempatkan diriku sebagai si pendamai Lou Tiong Lian, akan tetapi tuan berkukuh, tak mau sadar, terus-terusan mengacau saja, hingga karenanya di empat penjuru, semua tuan-tuan telah menunda cawannya, untuk menonton pertempuran. Sementara itu tiga pengkhianat bimbang dan berduka hatinya, mereka memikirkan cara bagaimana mereka bisa meluputkan diri dari ancaman bencana! Mereka itu justru harus dihajar rubuh!...."

Dengan tiba-tiba saja, Sin Cie menimpuk Bin Cu Hoa dengan paha ayam yang tadi ia jepit dengan sumpitnya, sumpitnya itu segera dipakai menyambut-menjepit pedangnya Tong Hian yang dipakai menikam dia. Dia menjepit dengan keras, lantas ia menyempar dengan keras juga.

"Lepaskan pedangmu!" dia pun berseru.

Berbareng dengan seruan itu, pedangnya Tong Hian kena tertarik hingga terlepas dari tangannya dan jatuh kelantai, si imam sendiri sampai jatuh terjerunuk karena ia mencoba menahannya. Karena ini, berbareng kaget dan malu, ia menyerang dengan tangan kanannya, ia menyapu dengan kaki kirinya. Ia pikir akan gunai saat itu untuk rebut kemenangan!

Sin Cie menjejak dengan kedua kakinya, tubuhnya mencelat, akan menyingkir dari ancaman bahaya itu, berbareng dengan itu, cangkir araknya terbang melayang, karena dengan itu ia menimpuk kepada Bin Cu Hoa,

mengenai tepat jalan darah kiok-cie-hiat tangan kiri dari orang she Bin itu, hingga segera dia ini merasakan tangannya itu baal, hingga pedangnya terlepas dari cekalan dan terlepas seketika. Menyusul itu dengan satu sambaran "Han yap ok cui" atau "Gowak menyambar air", ia jumput kedua pedangnya lawan, untuk ia cecal dengan kedua tangannya, sembari pentang itu, ia berseru: "Kamu belum pernah lihat satu orang mainkan Liang Gie Kiam-hoat bukan? Nah, sekarang saksikanlah dengan perdata!"

Pemuda ini segera juga bersilat seorang diri ditengah-tengah ruangan itu, ia menyerang kekiri, ia menyerang kekanan, ia membela dikiri, sesuatu jurusnya benar-benar cocok sama ilmu pedang Liang Gie kiam-hoat yang disebutkan itu, gerakan kedua pedangnya itu nampak kusut sekali, akan tetapi toh, sesuatunya sangat membahayakan pihak lawan.

Tidaklah aneh jikalau angkatan muda yang hadir disitu menjadi terheran-heran, tetapi juga Sip Lek Taysu, Twie-hong-kiam Ban Hong, The Kie In, Tiang Pek Sam Eng, Thio Sim It dari Kun Lun Pay dan rombongan Bwee Kiam Hoo dari Hoa San Pay, turut mendelong juga. Inilah pemandangan yang tak pernah mereka sangka-sangka.

Kedua pedang berseliweran, cahayanya yang mengkilap berkredepan, anginnya menyambar-nyambar tidak berhentinya. Dan ketika enam puluh empat jurus telah habis dijalankan, terdengar seruannya si anak muda, kedua pedang itu melesat keatas, nancap di penglari wuwungan rumah, nancap dalam sekali!

Itulah ilmu timpukan pedang Hoa San Pay warisan istimewa Pat-chiu Sian Wan, yang Sin Cie dapat pelajarkan dengan sempurna.

Sampai disitu, Barulah pemuda ini undurkan diri.

Ruang pesta atau pertempuran itu jadi bergemuruh dengan sorakan dan tepukan tangan riuh, karena kawan maupun lawan, semua memujinya.

Kapan gemuruh mulai reda, terdengarlah seruan gembira dari Ceng Ceng seorang, suaranya nyaring dan terang: "Ha-ha! Bakal ada orang memanggil engkong padaku!"

Bwee Kiam Hoo, yang berdiri dengan pegangi pedangnya, bermuka merah-biru, saking mendongkol dan malu.

The Kie In lantas saja tertawa.

"Nona Ciau, kau telah menang, kau terimalah ini!" berkata dia, yang dorong emas goanpo diatas meja kepada Ciau Wan Jie.

Nona itu memberi hormat.

"The Pehhu, aku akan wakikan kau memberi persen," katanya. Lantas dia kata dengan suaranya yang nyaring: "Disini ada uang banyaknya sembilan ribu tail! Inilah uangnya The Tocu yang dibuat bertaruh secara main-main denganku! Tuan-tuan telah datang dari tempat yang jauh sekali, menyesal tak dapat kami dari Kim Liong Pang melayaninya dengan sempurna, kami malu sekali, maka itu, dengan jalan ini kami hendak 'pinjam bunga untuk menghormati Sang Buddha'. Kamu semua pengiring dari pelbagai cianpwee, mamak dan paman, kanda dan kakak, kamu masing-masing, seorangnya, aku akan hadiahkan banyaknya seratus tail! Hadiah ini besok hari aku akan perintah orangku mengantarkannya kehotel kamu masing-masing!"

Dipihak tetamu, orang puas dengan cara penyelesaiannya pihak Kim Liong Pang ini, akan tetapi Bin Cu Hoa dan Tong Hian Toojin, yang kena dipecundangi,

tampangnya lenyap cahaya terangnya. Mereka malu dan mendongkol bukan main.

Habis puterinya bicara, Ciau Kong Lee hadapi para tetamunya.

"Dahulu hari itu, karena perangaiku keras dan perbuatanku semberono, aku telah kesalahan tangan hingga mencelakai kandanya Bin Jie-ko," berkata dia. "Kejadian itu sesungguhnya membuat aku malu dan menyesal, maka itu sekarang dihadapan semua enghiong yang hadir disini, aku hendak menghaturkan maaf kepada Bin Jieko. Wan Jie, kau beri hormat pada Bin Siokhu."

Sembari membilang demikian, Kong Lee sendiri menjura pada Bin Cu Hoa, yang sejak tadi berdiri diam saja.

Wan Jie turut titah ayahnya, malah sebagai yang termuda, ia memberi hormat sambil paykui.

Bin Cu Hoa balas kehormatan itu. Mereka telah membuat janji, ia kalah, ia mesti menetapi janji itu. Pun, dari bunyinya kedua surat wasiat, sudah terang kesalahan ada di pihak kandanya. Dimana untuk melanjutkan permusuhan adalah sulit untuk pihaknya, ia anggap ini adalah ketika untuk penyelesaian yang terhormat itu. Tapi ia ingat kandanya telah binasa, air matanya turun mengucur.

"Bin Jieko, aku sangat bersyukur kepadamu," berkata pula Ciau Kong Lee, yang manis budi itu. "Mengenai pertarungan rumah, mungkin ini tuan muda main-main saja, aku pikir baik itu tak usah ditimbulkan lagi. Besok dengan lantak aku nanti perintah siapkan lain rumah untuk tuan berdua."

"Itu tak dapat dilakukan," berkata Ceng Ceng. "Kita ada bangsa kuncu, satu kali perkataan kita telah dikeluarkan,

empat ekor kuda tak dapat mengejanya. Kata-kata telah diucapkan, mengapa mesti dibuat menyesal dan hendak ditarik pulang?"

Orang semua melengak, mereka heran. Ciau Kong Lee telah janjikan sebuah rumah yang Baru, pasti itu akan terlebih indah daripada rumah Bin Cu Hoa, maka heran, kenapa pemuda itu menampik, kenapa dia masih hendak membuat malu kepada Bin Cu Hoa?

Ciau Kong Lee menjura pada "si anak muda".

"Lo-teetay, budimu berdua tak nanti aku lupakan," berkata dia dengan sangat, "tapi sekarang aku minta suka-lah kamu bantu lagi sedikit kepadaku. Dipintu kota Selatan, aku mempunyai satu pekarangan yang luas, aku minta suka-lah kamu terima itu sebagai gantinya. Aku percaya kamu akan puas dengan pekarangan itu."

Ceng Ceng bersikap sabar, tapi ia jawab: "Barusan Bin Jieya hendak binasakan kau untuk membalas sakit hati, umpama kata kau bilang padanya supaya dia jangan bunuh padamu, kau mengatakan mana kau tanggung dia akan peroleh kepuasan, coba kau pikir, dapatkah dia terima itu atau tidak?"

Bungkam ketua Kim Liong Pang ini dijawab secara demikian, ia likat sendirinya. Alasan si anak muda memang kuat sekali. Maka akhirnya, ia berpaling kepada gadisnya.

"Tuan ini penujui rumah Bin Jieya itu," katanya, "maka itu sebentar pergi kau perintah antar itu uang delapan ribu tiga ratus tail kerumahnya Bin Siokhu."

"Sudah, sudah," mencegah Bin Cu Hoa. "Buat apa aku uang itu? Satu laki-laki telah keluarkan kata-katanya, empat ekor kuda tak dapat candak itu! Ciau-ya, permusuhan-ku denganmu, sampai disini aku bikin habis. Besok aku

hendak pulang kekampung halamanku, aku tidak punya muka untuk lebih lama pula didalam kalangan kangouw. Biarlah rumahku dipunyai oleh kedua tuan ini." Ia lantas menjura kepada semua hadirin dan berkata: "Semua sahabatku, jauh dari tempat ribuan lie kamu telah datang kemari untuk mebantu aku, siapa tahu aku justru tidak punya guna, tak dapat aku membalas sakit hati kandaku, hingga karenanya, aku membuat kamu semua datang dengan sia-sia saja. Sahabat-sahabatku, biar lain kali saja aku balas budimu ini."

Melihat orang bisa ubah sikapnya itu, Sin Cie lantas kata kepada jago Bu Tong Pay itu: "Bin Jieya, walaupun kau kalah dari aku, sebenarnya kepandaianku masih kalah jauh dengan kepandaianmu, apapula kalau dipadu dengan kepandaian Tong Hian Tootiang. Aku harap jiewie tidak berkecil hati. Jiewie, terimalah hormatku yang muda."

Orang semua melengak. Toh dia yang menang, dan menangnya secara cemerlang sekali. Siapa bisa bertanding sambil minum arak dan membuat karangan sebagai dia? Siapa dapat gampang-gampang dengan tangan kosong mengalahkan dua musuh tangguh yang bersenjatakan pedang? Toh sekarang ini anak muda suka mengalah, suka dia memberi hormat kepada pecundang-pecundangnya!

"Jiewie bukannya kalah ditanganku," Sin Cie melanjutkan. "Sebenarnya jiewie kalah ditangan Kim Coa Tayhiap. Dia telah menduga siang-siang untuk caranya jiewie bertempur, maka itu Tayhiap telah pesan aku untuk aku bersikap berandalan, guna pancing meluapnya hawa-amarah jiewie, setelah itu, dengan satu akal, aku mesti rebut kemenangan. Kim Coa Tayhiap adalah orang pandai nomor satu dalam dunia Rimba Persilatan jaman ini, kepandaianya itu tidak dapat dijejaki. Aku sendiri bukan muridnya, secara kebetulan saja aku bertemu dengannya, lantas dia ajari aku

ilmu silat ini, untuk dipakai menyelesaikan persengketaan ini. Jiewie kalah ditangan Tayhiap, tak usah jiewie merasa malu. Ingin aku mengatakan sesuatu yang tak sedap untuk kuping, tapi harap jiewie tak buat kecil hati. Jangan kata Baru jiewie, juga pada waktu itu, Uy Bok Toojin sendiri bukan tandingan Kim Coa Tayhiap....."

Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa sangsikan kata-kata terakhir ini, akan tetapi, sementara itu mereka telah dapat dibikin tenang.

Tong Hian membalas hormat sambil menjura.

"Sie-cu telah membikin terang muka kami, pinto haturkan banyak-banyak terima kasih," kata dia. "Maukah sie-cu beritahukan she dan nama besar sie-cu kepadaku?"

Sin Cie segera tunjuk Ceng Ceng.

"Inilah turunan langsung dari Kim Coa Tayhiap," jawab dia. "Dia she Hee. Dan aku yang muda, she Wan."

Banyak orang belum tahu shenya Kim Coa Long-kun, Baru sekarang mereka ketahui jago itu she Hee.

Bin Cu Hoa menjura pada Ciau Kong Lee.

"Aku telah gerecoki Ciau-ya," katanya. "Selamat tinggal!"

Ciau Kong Lee balas hormat itu.

"Besok aku akan kunjungi Bin Jie-ko untuk haturkan maaf," katanya.

"Tak sanggup aku terima itu," Cu Hoa menampik.

Selagi orang hendak angkat kaki, terdengar suaranya Ceng Ceng.

"Eh, bagaimana dengan pertaruhan pedang buntung?" katanya.

Wan Jie lihat ayahnya Baru terlolos dari mara-bahaya besar, maka ia tak sudi menghadapi lagi lain ancaman malapetaka. Maka lekas ia perdengarkan suaranya.

"Tuan Hee, mari masuk kedalam, aku akan menyuguhkan teh," katanya. "Aku harap urusan kecil itu tidak disebut-sebut pula."

"Dia masih satu bocah, dia belum panggil aku engkong!" kata lagi Ceng Ceng. "Ini tak dapat disudahi saja!"

Bwee Kiam Hoo dan Sun Tiong Kun tak dapat menahan sabar lagi, keduanya lompat maju ketengah kalangan. Tapi Kiam Hoo bukan hampirkan nona kita, yang ia sangka ada satu pemuda, ia hanya tuding Sin Cie.

"Kau sebenarnya siapa?" ia menegur. "Kau timpuki pedang ke atas penglari, itulah ilmu kepandaian menimpuk dari Hoa San Pay! Dari mana kau curi pelajaran itu?"

Lau Pwee Seng menyusul dibelakang suhengnya, dia pun turut bicara.

"Kau juga barusan gunakan Hok-hou-ciang dari kaum kita!" dia turut menegur. "Dari mana kau curi itu? Lekas bilang!"

Sin Cie tidak sangka bakal muncul ekor ini, tapi ia tertawa.

"Mencuri?" tanyanya. "Buat apa aku mencuri?"

"Cis, bangsat cilik!" Sun Tiong Kun mendamprat sambil meludah. "Sudah mencuri, kau masih menyangkal!"

Bwee Kiam Hoo tertawa secara dingin sekali.

"Habis, dari mana kau pelajarinya itu?" tanya dia.

Sin Cie menjawab dengan langsung:

"Aku adalah murid Hoa San Pay," sahutnya.

Murid-murid Hoa San Pay itu tercengang tetapi Sun Tiong Kun maju setindak. Dia menuding secara sengit sekali.

"Hei, bocah, kau gila!" katanya. "Sudah kau temberang sambil panggul-panggul mereknya Kim Coa Long-kun, sekarang kau sebut-sebut Hoa San Pay! Apakah kau tahu, nonamu ini dari golongan mana? Hm! Ini dia yang dibilang, Lie Kui tetiron menemui Lie Kui sejati! Baik kau ketahui, kita bertiga ada dari Hoa San Pay!"

Sin Cie tidak gusar, dia tetap sabar.

"Seperti aku sudah bilang, dengan Kim Coa Long-kun itu aku tidak punya sangkutan apa-apa," ia kasi keterangan. "Aku melainkan bersahabat dengan puteranya Tayhiap itu. Tentang kamu, sam-wie, dari siang-siang memang aku sudah ketahui kamu ada orang-orang Hoa San Pay. Kita sebetulnya dari satu golongan."

Lau Pwee Seng bisa sabarkan diri.

"Semua muridnya Tong-pit Thie-shuiphoa Uy Supeh aku kenal, akan tetapi diantaranya tidak ada kau, lau ko," kata dia. "Sun Sumoay, adakah kau dengar kalau-kalau paling belakang ini Uy Supeh terima murid baru?"

"Matanya Uy Supeh bagaimana tinggi, mustahil dia sudi terima murid sebagai tukang tipu ini?" jawab Sun Tiong Kun dengan ketus. Dia masih sangat panas karena pedangnya telah dipatahkan. Dia memang aseran dan pikirannya cupat sekali.

Sin Cie tetap sabar saja.

"Memang Uy Cin Suheng bermata tinggi sekali, tidak nanti dia sembarang menerima murid," dia bilang.

Semua orang heran mendengar pemuda ini panggil suheng kepada Uy Cin.

Bwee Kiam Hoo bertiga tercengang.

"Sebenarnya dari mana kau dapatkan kepandaian Hoa San Pay ini?" Lau Pwee Seng tegasi, suaranya keras. Ia tetap sangsi. "Lekas kau bilang!"

Dengan sama sabarnya seperti tadi, Sin Cie menjawab.

"Guruku she Bok, namanya di atas, Jin, di bawah Ceng," demikian penyahutannya dengan tenang. "Guruku itu adalah yang dunia kangou gelarkan 'Pat-chiu Sian-wan' si Lutung Sakti Tangan Delapan...."

Bwee Kiam Hoo saksikan bugee orang yang liehay, mendengar orang aku diri murid Hoa San Pay, ia sangsi, hingga maulah ia menduga, mungkin Uy Cin, sang supeh, telah memungut satu murid baru, tetapi sekarang dia dengar pemuda ini mengaku ia adalah murid su-counya, keragu-raguannya jadi lenyap. Benar-benar ia tidak percaya sucou itu, yang tidak ketentuan tempat mengembaranya, masih mau menerima murid lagi. Ia sendiri cuma pernah dua kali menemui sucou itu. Gurunya sendiri, Sin-kun Bu Tek Kwie Sin Sie suami-isteri sudah berusia lima-puluh tahun, tapi pemuda ini sangat muda usianya, mana mungkin dia jadi murid sucounya itu? Sekarang orang aku diri sebagai paman-guru mereka, dia anggap: pemuda ini benar-benar tidak tahu hidup atau mati!

"Menurut keterangan ini, jadinya, kaulah susiok kita?" akhirnya dia tanya. (Susiok ialah paman guru).

"Aku juga tidak berani aku kamu bertiga, enghiong-enghiong besar, hookiat-hookiat besar, sebagai sutitku," sahut Sin Cie dengan sama tenangnya. (Enghiong dan

hookiat ada orang-orang gagah. Sutit ialah keponakan murid).

Dikuping Bwee Kiam Hoo, jawaban itu berbau ejekan.

"Apakah mungkin kami telah membuat malu Hoa San Pay?" ia tegaskan. "Susiok Tayjin, tolong kau memberi nasihat kepada kami tiga sutit kecil yang harus dikasihani....Ha-ha-ha!"

Bwee Kiam Hoo sudah berusia tiga puluh tujuh atau tiga puluh delapan tahun. Perkataannya ini membuat tertawa berkakakan semua orang-orang undangan Bin Cu Hoa.

Baru sekarang Sin Cie perlihatkan roman sungguh-sungguh.

"Jikalau Jie-suheng Kwie Sin Sie ada disini, pasti dia akan beri nasihatnya sendiri kepadamu!" kata dia, suaranya keren.

Tapi Bwee Kiam Hoo jadi sangat gusar, sekali sambar saja, pedangnya sudah lantas terhunus hingga menerbitkan suara "Sret!"

"Anak tolol, apakah disini kau ngaco-belo?" ia membentak, mendamprat.

Ciau Kong Lee menjadi sibuk, karena urusan jadi ada ekornya. Lekas-lekas ia menyelah diantara mereka.

"Tuan Wan ini main-main saja, Tuan Bwee, harap kau jangan gusar," ia mohon. "Mari, mari ramai-ramai kita keringkan cawan!"

Dengan kata-katanya ini Kong Lee juga tidak percaya Sin Cie benar ada paman guru dari Bwee Kiam Hoo bertiga. Usia mereka kedua pihak tak memungkinkan itu.

Tapi Kiam Hoo masih panas hatinya.

"Anak tolol, walaupun kau paykui di depanku dan manggut-manggut dan memanggil aku susiok tiga kali, masih aku Bu-eng-cu tak sudi aku padamu!" katanya.

Ceng Ceng jadi panas hati, ia pun campur bicara.

"Eh, Bu Eng Cu, kau mesti panggil engkong dulu padaku!"

kata dia.

Sin Cie berpaling kepada kawannnya itu.

"Adik Ceng, jangan bergurau," ia bilang. Ia terus menoleh pada Bwee Kiam Hoo, akan kata: "Sebetulnya aku belum pernah bertemu sama Kwie Jie-suheng. Kamu sendiri, samwie, kamu ada terlebih tua daripadaku, turut pantas, tak tepat aku menjadi paman gurumu. Akan tetapi, perbuatan kamu bertiga, sesungguhnya tidak selayaknya."

Alisnya Bwee Kiam Hoo bangun berdiri, ia tertawa berkakakan. Ia gusar bukan kepalang.

"Ah, bocah, kau jadinya hendak beri nasihat kepadaku?" katanya dengan nyaring. "Mohon aku tanya, dimanakah kesalahannya kami bertiga? Sahabatku ada urusan, mustahil kami tak dapat bantu padanya?"

Sin Cie tidak lantas menjawab langsung.

"Cousu kami dari Hoa San Pay telah meninggalkan dua belas macam pantangan," katanya, dengan sabar, tapi dengan sungguh-sungguh. "Kau tahu, apa bunyinya pantangan yang ketiga, kelima, keenam, dan kesebelas?"

Ditanya begitu, Bwee Kiam Hoo melengak.

Sun Tiong Kun tidak tunggu saudara itu menjawab, dia timpuk muka Sin Cie dengan pedang buntungnya.

"Aku hendak coba kepandaian Hoa San Paymu!" serunya.

Sin Cie tunggu sampainya pedang itu, ia angkat tangan kirinya, ia balikkan telapakannya ke atas, lalu ia menepok, menakup dengan telapak tangan kanan yang dibalik kebawah, maka pedang bunting itu lantas kena dibekap dengan kedua telapak tangannya itu. Ini ada tipu silat "Heng Pay Koan Im" atau "Memuja Dewi Koan Im dengan tangan miring".

"Ini Heng Pay Koan Im, cocok atau tidak?" ia tanya.

Bwee Kiam Hoo kembali melengak, juga Lau Pwee Seng. Dalam hatinya, mereka kata: "Memang ini ada ilmu silat Hoa San Pay, melainkan dia gunainya secara sangat sempurna, suhu sendiri belum tentu sanggup berbuat begini...."

Sun Tiong Kun juga tercengang, hingga ia diam saja.

Lau Pwee Seng mendekati pemuda kita.

"Benar, barusan kau telah gunai tipu-silat kaum kita," katanya. "Sekarang aku yang ingin mohon pelajaran lebih dahulu daripadamu...."

"Lau Toako," sahut Sin Cie dengan sabar. "Kau bergelar Sin-kun Thay-po, dengan begitu pastinya kau paham benar ilmu silat kita Hok-hou-ciang serta ilmu membelah batu dan menghancurkan kumala...."

Sekarang ini Lau Pwee Seng tidak berani memandang enteng lagi seperti mulanya.

"Aku Baru meyakinkan kulit dan bulunya saja, tak berani aku membilang sudah mempelajarinya dengan sempurna," ia jawab.

"Tidak usah terlalu merendah, Lau Toako," Sin Cie bilang. "Umpama kau sedang berlatih tangan dengan Kwie jie-suheng, umpama dia benar-benar gunai kepandaiannya, seandainya dia serang kau dengan Pau-goan-keng atau Kun-goan-kang, apakah bisa toako menyambutnya?"

"Sepuluh jurus yang pertama, masih bisa aku melayaninya, lantas sepuluh jurus yang bawah, sukar sekali," Pwee Seng jawab.

"Aha," kata Sin Cie. "Aku dengar gelaran Kwie Jie-suheng ada Sin-kun Bu-tek, kepandaiannya menggunai kepalan pastilah sangat sempurna sekali, maka dengan Lau Toako sanggup melayani dia sampai sepuluh jurus, itulah sudah bagus sekali. Lau toako, tidaklah kecewa kau dengan gelaranmu Sin-kun Thay-po itu."

"Itulah gelaran yang orang berikan aku secara main-main, yang benar adalah kepandaianku masih beda jauh dari suhu," Pwee Seng bilang. Ia pun jadi bisa merendahkan diri sekarang.

Sun Tiong Kun tidak puas terhadap sikapnya saudara seperguruan ini. Dari suaranya ini saudara, nyatalah Pwee Seng telah jadi semakin lunak, agaknya dia suka aku Sin Cie sebagai paman gurunya.

"Eh, Lau Suko, bagaimana?" dia menegur. "Apakah kau kena digertak dengan ocehan belaka?"

"Habis kau mau bagaimana Baru kau hendak percaya aku ada paman gurumu?" Sin Cie tanya.

"Aku ingin kau dan aku berlatih sebentar," Pwee Seng bilang. "Umpama kata kepandaian ilmu silatmu Hoa San Pay ada terlebih sempurna....."

"Itulah gampang," bilang Sin Cie. "Asal kau sanggup layani aku lima jurus, kau boleh bilang aku palsu. Kau setuju?"

Mendengar itu, Bwee Kiam Hoo heran berbareng lega hatinya. Dia pikir: "Tentulah dia cuma ngoceh! Mustahil dia sanggup rubuhkan Lau Sutee dalam lima jurus saja?" Maka ia lantas bilang: "Baiklah! Nanti aku yang menghitung!"

Lau Pwee Seng memberi hormat sambil menjura. Agaknya ia kenal aturan sekarang. Katanya: "Dimana ada kelemahanku, tolong kau menaruh belas kasihan....."

Sin Cie lantas menghampirkan dengan tindakannya pelahan. Ia bersiap.

"Jurusku yang pertama ada 'Cio po thian keng'," katanya, "kau sambutlah."

"Baik," sahut Pwee Seng, yang didalam hatinya sendiri lantas berkata: "Siapa sih yang hendak bertempur memberi tahu lebih dahulu kepada musuh tipu-pukulannya yang hendak dipakai menyerang? Tentu dia menggunai akal, dia ingin aku bersiap menjaga di atas, tahu-tahu dia serang aku dibawah." Maka ia siapkan tangan kanannya didepan mukanya, tangan kiri dibetulan perut, asal orang mulai menyerang, ia hendak membarengi menyerang juga.

Segera terdengar suaranya Sin Cie: "Awat serangan yang pertama!" Dan serangannya dilakukan. Dengan tangan kiri dia mengancam, dengan tangan kanan ia menyerang dengan benar-benar. Dan benar-benar ia menyerang dengan tipu-silat Hoa San Pay yang ia sebutkan, jaitu 'Cio po thian keng' atau "Batu meledak, langit gempar."

Lau Pwee Seng geraki tangan kanannya, untuk menangkis.

Pukulannya Sin Cie belum lagi sampai, atau ia sudah cegah itu.

"Hei, kenapa kau tidak percaya aku?" tanya dia. "Sebuah tangan saja tak cukup untuk menjaga, mesti dua tangan dengan berbareng."

Pwee Seng terperanjat. Ia pun insyaf, ia bakalan tak sanggup menangkis, atau sedikitnya hidungnya bakal muncratkan darah. Maka melihat orang menunda penyerangan, ia segera geraki juga tangan kirinya, dengan kedua tangan ia geraki "pay bun twie san", atau "mengatur pintu, menolak gunung". Ia menolak seraya perdengarkan seruan.

Sin Cie lanjuti serangannya, hingga tangannya jadi bentrok dengan dua tangannya lawan, setelah mana, ia menarik pulang lagi.

"Aku hendak menyerang pula, sekali ini dengan tiga jurus dibarengi," kata dia, menerangkan. "Itulah Lek-pek sam koan, Pau Coan in giok dan Kim-kong cie bwee. Bagaimana kau akan melawannya?"

Tanpa berpikir lagi, Pwee Seng jawab: "Aku akan gunai Hong pie-chiu, Pek in cut siu dan Pang hoa hut liu."

"Dua yang pertama benar, yang ketiga tidak tepat," Sin Cie bilang. "Kau harus ketahui, Pang hoa hut liu adalah penjagaan di tengah berbareng menyerang. Jikalau kau adu tenaga dengan lawan, itulah baik, akan tetapi kau perlu membalik tangan, buat balas menyerang, dengan begitu, tenaga pembelaanmu jadi berkurang separuh, dengan begitu, kau akan tak sanggup menahan aku punya Kim kong cie bwee."

"Kalau begitu, aku akan gunai Cian kin cwie tee," Lau Pwee Seng membetuli.

"Itu benar. Kau sambutlah!"

Sambil mengucap demikian, Sin Cie geraki tangan kanannya.

Pwee Seng pun bersiap, untuk menangkis.

Akan tetapi tangan kanan Sin Cie cuma terangkat keatas, yang menerjang adalah tangan kirinya, kebawah. Sembari berbuat demikian, dia kata: "Dalam ilmu silat, tak boleh orang berkukuh. Gurumu ajarkan kau Lek pek sam koan dengan tangan kanan tetapi kita bisa melihat gelagat, memakai tangan kiri pun boleh." Sembari berkata, ia menyerang terus, tanpa tunggu orang menutup diri, untuk menangkis, ia mendahului menyambar lengan orang, untuk ditarik.

Lau Pwee Seng menggunai 'Pek in cut siu' atau 'awan putih keluar dari sela gunung', ia melonjorkan tangannya untuk mengikuti, diam-diam ia gunai tenaganya, apapula lawan tidak siap-sedia, dadanya bisa kena ditotok celaka. Tapi ia pun tidak berani balas menyerang, begitu lekas tangannya dilepaskan dari cekalan lawan, ia menahan diri, dengan perkuatkan bahagian bawah, ia tancap kedua kakinya.

Sin Cie tidak berdiam sajda begitu lekas ia lepaskan cekalannya terhadap lengan lawan, gesit luar biasa, ia mencelat kesamping, terus kebelakang musuh dari mana, tangan kirinya segera mendorong bebokong lawan itu, sebelum Pwee Seng sempat memutar tubuh atau berkelit, kuda-kudanya sudah gempur, hingga ia terjerunuk dua tindak kedepan, dengan susah-payah Barulah dia bisa berbalik.

"Bagus!" berkata Sin Cie. "Sekarang ini pukulanku yang kelima. Ini ada Kie-chiu-sie dari Po-giok-kun."

Pwee Seng merasa heran, hingga ia berdiam saja.

"Apakah kau sangka Kie-chiu-sie hanya untuk upacara saja, buat memberi hormat?" tanya Sin Cie. "Apa kau kira kie-chiu-sie tak ada faedahnya dipakai menghadapi musuh? Kau mesti insyaf maksud Cousu menciptakan tipu-silatnya ini. Tidak ada satu jua dari jurus-jurusnya Cousu yang tidak disiapkan untuk melumpuhkan musuh, guna merebut kemenangan. Kau lihat saja!"

Lantas Sin Cie mendak sedikit, tubuhnya rada melengkung bagaikan biang panah, kepala tangannya ditekap dengan tangan kiri, menjusul mana ia membuat gerakan sebagai lagi menjura, lantas saja tubuhnya itu bergerak maju, kedua tangannya pun menyerang dengan berbareng. Selagi Pwee Seng sibuk hendak menangkis, karena serangan itu sangat diluar dugaan, paha kirinya sudah kena dijotos, hingga tubuhnya itu menjadi limbung, terus saja ia rubuh!

Justru orang rubuh, Sin Cie berlompat menghampirkan, untuk sambar tubuh lawan dengan dua tangannya, buat dikasi bangun, buat direbahkan dengan hati-hati.

Lau Pwee Seng segera geraki tubuhnya, untuk berbangkit dan berlutut, buat lantas memberi hormat sambil paykui.

"Aku yang muda tidak kenal susiok, barusan aku telah berlaku kurang ajar," kata ia, "maka dengan memandang kepada guruku, aku minta susiok sudi mengasi maaf padaku."

Sin Cie lekas-lekas membalas hormatnya.

"Lau Toako ada terlebih tua daripada aku, baik kita berbasa engko dan adik saja," kata ia.

"Tak berani aku berbuat begitu, susiok," Pwee Seng menampik. "Ilmu silat susiok benar-benar luar biasa. Lima

jurus barusan memang ada ilmu pukulan kita kaum Hoa San Pay, dengan itu susiok beri pengajaran padaku, aku merasa sangat berterima kasih, kelak kemudian pasti aku akan yakinkan itu dengan sungguh-sungguh."

Sin Cie tidak menjawab, ia melainkan bersenyum.

Pwee Seng buktikan janjinya ini, karena dibelakang hari, ia yakinkan sungguh-sungguh hingga ia peroleh kemajuan yang berarti. Karena mana ia hormati betul paman guru cilik ini.

Sampai disitu, Bwee Kiam Hoo dan Sun Tiong Kun tidak bisa beragu-ragu lebih jauh, akan tetapi orang she Bwee ini percaya betul ketangguhan ilmu pedangnya, maka ia telah berpikir: "Dalam ilmu silat tangan kosong, kau liehay, dalam ilmu pedang, belum tentu kau nanti dapat menangi aku."

Selagi ia berpikir demikian, ia dengar seruannya Tiong Kun:

"Bwee Suko, hayo coba ilmu pedangnya!"

"Baik!" jawab suheng ini, yang terus pandang Sin Cie dan kata: "Aku niat di ujung pedang tuan mencoba menerima pelajaran beberapa jurus."

Dia omong dengan sabar dan halus, akan tetapi air mukanya tetap membayangi kejumawaannya. Ia pun memanggil tuan.

Sin Cie berpikir: "Rupanya dia ini telah dapatkan ilmu pelajaran sempurna dalam ilmu pedang Hoa San Pay, pasti selama berkelana belum pernah dia menemui tandingan, hingga karena pujian muluk di sana-sini, ia jadi berkepala besar, tekeburnya bukan buatan, sehingga sepak terjangnya jadi berlebih-lebihan. Dia beda daripada Lau Pwee Seng, perlu aku ajar adat padanya, supaya dibelakang hari dia

tidak membuat malu kepada Hoa San Pay. Ajaran pun akan membuat kebaikan untuk dirinya sendiri."

Maka lantas ia menyahuti: "Untuk mengadu pedang, tidak ada halangannya, akan tetapi kapan sebentar telah ada keputusan menang dan kalah, kau mesti dengar sedikit nasihatku yang tentunya tidak sedap untuk kupingmu."

"Sekarang masih belum ada keputusannya menang atau kalah, kalau kau hendak bicara, itulah masih terlalu pagi!" kata Kiam Hoo dengan kejumawaannya tidak berkurang. Malah dia segera lintangi pedangnya didepan dada, dia ambil tempat disebelah kiri, di atas.

"Bwee Suko, baik kau berdiri disebelah bawah!" Lau Pwee Seng teriaki suheng itu.

Kiam Hoo tidak gubris itu nasihat, ia seperti tidak mendengarnya.

Adalah aturan dari Hoa San Pay, apabila angkatan muda berlatih pedang dengan angkatan tua, yang muda mesti ambil tempat disebelah bawah. Itu ada tanda bahwa bukan si muda berani terhadap si tua, itu adalah si muda mohon pengajaran. Tapi Bwee Kiam Hoo, dengan berdiri di kiri, jadi anggap dirinya sepantaran dengan orang yang terlebih tua derajatnya, tingkatannya, terang ia tidak sudi akui Sin Cie sebagai paman guru. Dengan tangan kiri, dia genggam gagang pedang, sembari rangkap kedua tangan, dia menantang: "Tuan, silakan!"

Sin Cie tidak puas terhadap sikap lawan ini, akan tetapi ia punyakan kesabaran luar biasa. Ia tidak lantas terima tantangan itu, hanya lebih dahulu ia menoleh kepada Ciau Kong Lee.

"Ciau Lopeh, tolong kau minta orangmu bawa kemari sepuluh bilah pedang," ia minta.

"Ah, Wan Siangkong, jangan panggil lopeh padaku, tak berani aku menerimanya," berkata tuan rumah itu.

Selagi orang-tuanya bicara, Ciau Wan Jie memberi tanda kepada pihaknya, maka lantas ada beberapa muridnya Kong Lee yang membawa datang sepuluh bilah pedang yang diminta. Malah mengingat orang telah menolong guru mereka, mereka sengaja pilih pedang yang bagus, yang semua diletaki diatas meja.

Semua mata ditujukan kepada Sin Cie, ingin orang ketahui, pedang yang mana satu yang bakal ia pilih. Akan tetapi, selagi sepuluh pedang sudah siap, dia justru jumptut pedang buntung dari Sun Tiong Kun.

"Aku pakai ini pedang buntung saja!" katanya sambil tertawa.

Semua orang melongo. Bagaimana pedang buntung dapat dipakai mengadu silat?

Sin Cie jepit pedang buntung itu diantara jempol dan telunjuknya.

"Sekarang kau boleh menyerang!" kemudian ia kata kepada Kiam Hoo.

Orang she Bwee itu menjadi sangat gusar.

"Kau sangat memandang enteng kepadaku, jikalau sebentar kau mampus, jangan kau sesalkan aku!" kata dia dalam hatinya. Ia lantas putar pedangnya, hingga cahayanya berkilauan dan suaranya mengaung.

"Awas!" dia berseru. Segera dia tikam bahu kanan Sin Cie. Dia pikir: "Kau cekal pedangmu secara begini, tentulah tangan kananmu tak leluasa bergerak! Aku serang bagianmu yang lemah, aku mau lihat, bagaimana kau layani aku...."

Didalam ruangan itu hadir dua ratus orang lebih tapi semuanya bungkam, cuma mata mereka mengawasi kearah medan perang pedang, dari itu, suasana tenang sekali.

Serangan Kiam Hoo cepat dan hebat, tatkala ujung pedang hampir sampai pada sasaran dengan tiba-tiba saja Sin Cie menangkis dengan pedangnya yang buntung.

Kedua pedangnya beradu keras: "Tak! Trang!"

Suara nyaring yang belakangan adalah suaranya pedang jatuh kelantai, sebab pedangnya Kiam Hoo patah dengan mendadak, hingga ia cekal hanya gagangnya pedang!

Semua orang tercengang, tak ada yang tahu, ilmu tangkisan apa itu yang membuat pedang lawan patah secara demikian.

Selagi orang terheran-heran Sin Cie menunjuk ke meja.

"Aku telah minta disiapkan sepuluh bilah pedang, maka pergilah kau lantas menukar pedangmu!" kata ia kepada lawan itu, tenang.

Baru sekarang semua hadirin mengerti apa keperluannya persiapan sepuluh bilah pedang itu.

Kiam Hoo kaget berbareng gusar sekali. Ia lompat kemeja, untuk sambar sebilah pedang, setelah mana, ia menerjang dengan tiba-tiba. Dengan pedang yang baru, ia membatat kebawah.

Sin Cie menduga orang cuma gertak ia, ia tidak menangkis atau berkelit sambil melompat. Benar saja, Kiam Hoo tidak terus babat kakinya, hanya setelah ditarik pulang, ujung pedang dipakai menikam perutnya!

Dari samping, pemuda ini tangkis serangan hebat itu.

"Trang!" kembali suara nyaring.

Untuk kedua kalinya, pedang Kiam Hoo kena dibikin kutung.

Dalam penasarannya, orang she Bwee ini sambar pedang yang kedua, dengan sama sengitnya, ia ulangi serangannya yang dahsyat. Akan tetapi untuk ketiga kalinya, tetap cuma dengan satu kali tangkisan, lagi-lagi pedangnya kena dibikin sapat, sehingga ia jadi berdiri tak dapat dia membuka mulut.

"Kau bilang ilmu pedang, kenapa kau gunai ilmu siluman?" Sun Tiong Kun menegur. Ia pun tercengang tapi ia lekas ingat pula akan dirinya. "Apakah ini namanya adu silat?"

Sin Cie lempar pedang buntungnya, ia bertindak kemeja, untuk ambil dua batang, satu diantaranya ia sodorkan pada Kiam Hoo. Ia bersenyum. Ia terus berpaling kepada nona garang itu.

"Kecewa kau namakan dirimu kaum Hoa San Pay!" katanya. "Kenapa kau tidak kenal Kun-thian-kang? Kenapa kau sebut-sebut ilmu siluman?"

Sedangnya orang berpaling, dengan kecepatan bagai kilat, Bwee Kiam Hoo bokong itu anak muda, justru setelah ujung pedang hampir mengenai bebokong, Baru dia berseru: "Lihat pedang!"

Sin Cie mengegos ke samping.

"Lihat pedang!" dia pun berseru.

Kiam Hoo menyerang dengan tipu tikaman "Chong-eng-kim-tou" atau "garuda menyambar kelinci", tapi juga Sin Cie gunai serupa gerakan, maka itu, lekas-lekas ia egos tubuh seperti si anak muda, ia memikir akan kasi lewat pedang lawan seperti tadi pedangnya dikelit.

Akan tetapi pedangnya Sin Cie itu, setelah ditusukkan, segera diteruskan, diputar, dan selagi Kiam Hoo berkelit, dia ini merasakan bebokongnya kelanggar suatu apa, sehingga ia kaget sekali, sampai ia mengeluarkan keringat dingin, buru-buru ia buang tubuhnya kedepan, setelah menubruk tanah, ia lantas mencelat bangun. Diluar sangkaannya, ujung pedang Sin Cie masih membayangi bebokongnya, sehingga dalam sibuknya, tak sempat ia menangkis. Ia berkelit, ia berkelit pula, tidak urung ujung pedang terus ancam dia, ujung pedang itu seperti tidak mau berpisah darinya! Ujung pedang cuma nempel dengan baju, maka coba tikaman dilanjuti, habislah selebar jiwanya orang jumawa ini.

Kiam Hoo yang dijuluki "Bu Eng Cu" si Bajangan Tak Ada, artinya, ia tidak punyakan bajangan, itu menandakan lichaynya ilmu entengkan tubuh, kegesitannya, akan tetapi sekarang, pedang Sin Cie justru menjadi bajangannya, tidak heran kalau ia terbenam dalam kaget dan takut. Tujuh atau delapan kali ia berkelit, ia tetap masih belum bisa loloskan diri dari ancaman ujung pedang lawannya itu.

Sin Cie tampak muka orang pucat dan kepala bermandikan keringat, ia ingat lawan itu adalah sutitnya, keponakan murid, ia anggap tak boleh ia berlaku keterlaluan. Maka ia berhenti membayangi, ia tarik pulang pedangnya.

"Inilah ilmu silat pedang Hoa San Pay, apakah kau belum pernah mempelajarinya?" tanyanya.

Setelah tidak dibayangi lebih jauh, Bwee Kiam Hoo bisa tenang diri. Ia tunduk.

"Inilah yang dibilang Hu-kut cie cie," jawab ia.

Sin Cie tertawa pula.

"Kau benar," ia bilang. "Nama ilmu pedang ini tak sedap didengarnya akan tetapi kefaedahannya besar sekali!"

"Hu kut cie cie" berarti "Lalat ikuti tulang".

Dari antara hadirin segera terdengar suara nyaring dari Ceng Ceng:

"Kau digelar Bu Eng Cu, hei, kenapa bebokongmu selalu diiringi pedang orang?" demikian suara nona jail itu. "Aku sendiri, aku lebih suka bajangan sendiri yang mengikuti belakangku!"

Kiam Hoo mencoba mengatasi diri, ia tidak layani nona itu. Tapi ia tetap masih belum puas. Ia sudah yakinkan pedangnya belasan tahun, ia heran kenapa ia tak dapat gunai itu seperti biasanya.

"Marilah kita adu pedang menurut cara biasa," kata ia pula kemudian. "Kepandaianmu terlalu campur-aduk, aku tidak sanggup melayaninya...."

"Ini adalah pelajaran aseli dari Hoa San Pay, mengapa kau menyebutnya campur aduk?" Sin Cie tanya. "Baiklah! Kau lihat!"

Ia lantas menyerang, lempang didada.

Kiam Hoo angkat pedangnya, untuk menangkis, habis mana, niat ia melakukan pembalasan, akan tetapi anak muda itu menekan, ketika ia hendak menarik pulang, ia tidak bisa lakukan itu, sebab entah kenapa, pedangnya bagaikan nempel sama pedang lawannya itu.

Sesudah menekan, Sin Cie lalu memutar pedangnya, sampai dua kali, sama sekali ia tidak kasi ketika untuk orang menarik pulang pedangnya itu, malah tangannya Kiam Hoo terpaksa turut berputar, setelah mana, cuma

terasa satu tarikan kaget, pedangnya Bu Eng Cu terlepas dari cekalannya dan terlempar!

"Apakah kau masih hendak mencoba pula?" Sin Cie tanya.

Kiam Hoo menjadi nekat, tanpa menjawab, ia sambar sebatang pedang lain dari atas meja, begitu lekas ia berpaling, ia terus menyerang, kearah pundak kiri si anak muda. Ia berlaku cerdik sekarang, ketika Sin Cie menangkis, dengan cepat ia tarik pulang pedangnya itu. Tak sudi ia membikin pedangnya terlilit pula dan terpental.

Sin Cie juga tidak putar pedangnya seperti tadi, setelah tangkisannya kosong, ia teruskan pedangnya untuk menikam dada si orang bandel itu!

Inilah serangan hebat, tak dapat tidak, serangan ini mesti ditangkis, sebab untuk berkelit, ia tidak punya ketika lagi. Begitulah ia menangkis.

Begitu lekas kedua pedang bentrok, dengan menerbitkan suara nyaring, Kiam Hoo rasai lengannya menggetar dan terputar, menyusul itu, cekalannya terlepas, pedangnya mental ke udara. Ia terkejut, tapi ia masih ingat akan dirinya, masih saja ia penasaran, maka hendak ia berlompat pula ke meja, untuk sambar sebatang pedang lain.

"Apakah kau masih tidak hendak menyerah?" membentak Sin Cie, yang bisa duga maksud orang, karena mana, ia balingkan pedangnya dua kali kearah ponakan murid ini, untuk tidak mengasi ketika.

Mau atau tidak, Kiam Hoo mesti batalkan maksudnya. Untuk luputkan diri dari ancaman pedang, ia berkelit, tubuhnya dikasi mundur dengan berleenggak. Justru ia lindungi tubuhnya, kakinya kena disambar kaki si anak

muda, pelahan saja, tetapi itu cukup buat menyebabkan dia rubuh terjengkang!

Masih Sin Cie belum mau berhenti. Sambil maju, ia mengancam dengan ujung pedangnya pada tenggorokannya.

"Apa benar kau tak hendak menyerah?" tegaskan dia.

Seumurnya, Kiam Hoo belum pernah menampak hinaan semacam ini, bisa dimengerti hebatnya kemendongkolan dan gusarnya, sebab ia tidak sanggup lampiaskan itu, mendadak saja ia pingsan.

Sun Tiong Kun saksikan itu kejadian, kapan ia lihat suhengnya rebah celentang tak berkutik, matanya mendelik dan lantas dirapatkan, dia jadi lupa daratan, karena ia menyangka, suheng itu binasa ditangan pemuda ini. Sambil berlompat ia menyerang dengan tangan kosong, mulutnya berteriak: "Kau bunuh juga aku!"

Sin Cie juga terkejut melihat orang pingsan.

"Jikalau dia binasa, bagaimana aku bisa menemui suhu dan jie-suheng?" pikir dia. Lantas ia membungkuk, akan raba dada Kiam Hoo, sehingga ia merasai memukulnya jantung, karena mana, legalah hatinya. Ia lantas tepuk orang punya batang leher dan jalan darah, buat bikin darahnya jalan benar.

Ketika itu Sun Tiong Kun sudah sampai dengan lompatannya, ia lantas saja hajar bebokongnya Sin Cie dengan kepalannya, berulang-ulang, sebab ia sudah kalap.

Sin Cie tidak perdulikan serangan itu, ia antap saja.

Ceng Ceng dan Lau Pwee Seng lompat maju, yang pertama berseru, untuk cegah nona Sun turun tangan lebih jauh, yang belakangan untuk tarik saudara seperguruannya.

Sun Tiong Kun jatuhkan dirinya, mendelepok dilantai, ia menangis menggerung-gerung.

Tidak antara lama, Kiam Hoo sadar akan dirinya.

"Kau bunuh saja aku!" ia berseru tetapi suaranya lemah.

"Suheng," Pwee Seng kata pada saudara itu, "kita mesti dengar nasihat susiok, jangan kau turuti adatmu....."

Ceng Ceng awasi Tiong Kun.

"Dia tidak mati, kenapa kau nangis?" katanya sambil tertawa.

Gusar Tiong Kun, ia lompat bangun, kepalannya menyambar pada nona Hee. Ia ada satu wanita jago dari Hoa San Pay, ia pun sedang murka, tidak heran kalau serangannya itu ada luar biasa cepat.

Ceng Ceng tidak menyangka, siasia ia berkelit, pundak kirinya kena terjotos, sehingga ia merasai sakit, karena mana, ia jadi gusar, hendak ia melakukan pembalasan. Tapi Baru ia hendak ayunkan tangannya, tiba-tiba Tiong Kun menjerit: "Aduh! Aduh!" lalu tubuhnya nona itu terbungkuk-bungkuk. Ia heran sehingga ia melengak.

"Kau yang serang aku, kenapa kau yang kesakitan?" ia tegur. Ia hendak menegur terus tetapi Sin Cie kedipi matanya, hingga walaupun ia heran, ia urungi niatnya itu.

Sun Tiong Kun masih menangis, ia usut-usut kedua kepalannya yang merah dan bengkak. Itulah yang membuat ia menjerit dan menangis, sebab tangan itu sakit bukan main. Dalam kalapnya, barusan ia serang Sin Cie kalangkabutan, setiap kali ia memukul, kepalannya membal balik. Ia tidak perdulikan itu, ia masih tidak merasakan sakit, adalah setelah ia jotos Ceng Ceng, Baru ia merasakan sakit, sakit sekali, seperti ditusuk-tusuk jarum. Sekarang pun ia

lihat, kedua kepalannya bengkak dan merah, saking menahan sakit, air matanya meleleh terus.

Sengaja Sin Cie mengajar adat, sebab ia gemas sekali terhadap murid dari jie-suhengnya, karena nona ini sangat garang dan telengas, tanpa sebab ia sudah tabas kutung lengan Lip Jie, dan saban-saban ia perlihatkan kegagahannya.

Orang banyak tidak tahu duduknya perkara, maka rata-rata mereka menyangka Ceng Ceng adalah yang liehay sekali. Bukankah pemuda ini diajar kenal sebagai puteranya Kim Coa Long-kun Hee Soat Gie? Apa heran bila orang menyangka dia terlebih liehay daripada Sin Cie, hingga Sun Tiong Kun yang menyerang, Sun Tiong Kun sendiri yang kesakitan.....

Cuma Sip Lek Taysu, The Kie In dan Ban Hong yang ketahui, nona Sun sudah jadi korban dari tenaga membal, bahwa untuk tolong si nona, obatnya gampang, ialah kepalannya mesti diurut dan jalan darahnya ditotok, nanti sakitnya lenyap, bengkaknya kempes. Tapi mereka tidak berani turun tangan, untuk tolongi si nona, mereka jeri terhadap Sin Cie, bugee siapa sekarang mereka malui.

Akhir-akhirnya Bwe Kiam Hoo berbangkit, ia hadapi Sin Cie untuk menjura tiga kali.

"Wan Susiok, menyesal aku tidak kenal padamu hingga aku berlaku kurang ajar," katanya. "Aku minta suka lah susiok tolong Sun Sumoay."

Sin Cie tidak lantas menyahut, ia mengawasi dengan keren.

"Kau insyaf kesalahanmu atau tidak?" tanya dia.

Kiam Hoo tidak berani berkeras kepala lagi, ia tunduk.

"Tidak selayaknya aku yang muda robek surat-suratnya Ciau Toaya," ia akui, "juga tidak seharusnya aku memaksa akan membelai Bin Jieko."

"Aku harap selanjutnya Bwee Toako suka berlaku hati-hati," kata Sin Cie kemudian, setelah orang mengaku salah.

"Aku nanti dengar nasihat susiok," Kiam Hoo bilang.

"Bin Jieya tidak ketahui duduknya yang benar perihal kandanya, dia hendak menuntut balas, tindakannya itu bukan tidak selayaknya," kata pula Sin Cie. "Bahwa orang banyak datang untuk membantu dia, itu juga adalah perbuatan yang harus dipuji. Itulah sikap sewajarnya dari orang-orang kangou sejati. Sekarang duduknya perkara telah jadi terang sekali, aku harap supaya semua pihak suka membikin habis salah faham ini, biarlah lawan menjadi kawan. Kau hendak bantu Bin Jieko, aku tidak persalahkan padamu, tetapi kau pun sudah lakukan satu perbuatan yang sangat tidak selayaknya. Aku kuatir, Bwee Toako, kau masih belum menginsyafinya."

Kiam Hoo heran hingga ia tercengang.

"Apakah itu, susiok?" tanyanya, menegasi.

"Kita kaum Hoa San Pay mempunyai dua belas pantangan," berkata Sin Cie. "Apakah bunyinya pantangan yang kelima?"

"Tadi pun susiok telah tanyakan yang keempat dan ketiga," kata Kiam Hoo. "Yang ketiga itu adalah 'lancang membunuh tanpa sebab-musabab'. Sun sumoay telah langgar pantangan itu, maka baiklah, sebentar dia harus menghaturkan maaf kepada Lo Toako, kemudian kita nanti membayar kerugian....."

"Siapa kesudian uang busukmu?" berseru satu muridnya Ciau Kong Lee. "Tangan orang telah ditabas kutung, apakah itu bisa diganti dengan tambalan uang?"

Kiam Hoo tahu pihaknya bersalah, terpaksa ia tutup mulut.

Sin Cie menoleh kearah murid-murid tuan rumah, kepada murid yang barusan bicara, ia kata: "Memang perbuatan sutitku ini sangat semberono, aku menyesal sekali. Tunggulah sampai lukanya Lo Suko sudah sembuh, nanti aku dayakan terhadapnya supaya ia bisa gunai sebelah tangannya dengan sempurna. Itulah ilmu silat bukan kepunyaan Hoa San Pay, dari itu dapat aku menurunkannya tanpa tunggu aku peroleh perkenan lagi dari guruku."

Orang tahu anak muda ini liehay sekali, walaupun dia membilang hendak 'mendayakan', itu berarti memberi pelajaran, maka itu, janji itu diterima dengan girang. Orang pun puas yang anak muda ini suka menanggung dosanya Sun Tiong Kun.

"Pantang yang keenam adalah 'Tidak menghormati yang tua'," kata pula Kiam Hoo. "Mengenai ini, teecu ketahui kesalahanku. Yang kesebelas jaitu, 'Tidak selidiki duduknya perkara', dalam hal ini, teecu pun mengaku bersalah. Pantangan yang kelima berbunyi 'Bergaul dengan orang jahat', dalam hal ini teecu lihat Bin Jieko adalah satu laki-laki...."

Umumnya disitu orang tidak tahu hal dua belas pantangan dari Hoa San Pay, Baru sekarang, mendengar keterangan Bwee Kiam Hoo, orang dengar itu. Bin Cu Hoa terkejut, ia berjingkrak.

"Apa? Apakah aku orang jahat?" serunya.

"Jangan salah mengerti, Bin Jieya, kami bukan maksudkannya," Sin Cie terangkan.

"Habis, kau maksudkan siapakah?" Cu Hoa tegasi.

Sin Cie hendak berikan jawabannya ketika dua muridnya Ciau Kong Lee muncul diantara mereka sambil pepayang Lo Lip Jie, yang tangannya hilang sebelah, yang lukanya masih belum sembuh.

Mereka berdua sengaja lari kedalam, untuk kabarkan suheng itu yang tetamu pemuda itu hendak tolong padanya. Lip Jie lantas saja menjura kepada Sin Cie, untuk haturkan terima kasih.

Sin Cie lekas-lekas balas hormat itu. Ia lihat Lip Jie bermuka pias, akan tetapi sikapnya tetap gagah.

Dengan suara jelas, Lip Jie bilang: "Wan Toa-hiap sudah tolong guruku, Toa-hiap juga hendak berikan pelajaran silat padaku, aku sangat berterima kasih."

"Jangan kau ucapkan itu," Sin Cie merendah.

The Kie In menyaksikan itu sambil tertawa, ia kata: "Loa Ciau, muridmu ini cerdik sekali! Dia kuatir orang nanti menyesal dan menarik pulang kata-katanya, dia lantas saja mendahului menghaturkan terima kasih!"

Ciau Kong Lee tertawa.

"Bisa saja, toocu, kau bisa saja!" katanya.

Habis menghaturkan terima kasih, Lip Jie undurkan diri pula.

Itu waktu Sun Tiong Kun masih terus mengucurkan keringat, ia masih merasakan sakit, sehingga bibirnya pada matang biru saking ia menahan sakit. Sin Cie hampirkan dia, karena pemuda ini merasa, orang telah cukup menderita.

"Jangan raba aku!" Tiong Kun berseru. Nyata ia masih gusar, ia belum mau menyerah. "Biar aku mati, tak suka aku ditolong olehmu!"

Mukanya Sin Cie merah, ia jengah. Ia memikir untuk minta Ceng Ceng yang menolongi, untuk itu ia hendak ajarkan caranya kepada kawan ini, akan tetapi si nona dandan sebagai satu pemuda. Tentu saja ini pun sulit. Maka itu, ia menoleh kepada Wan Jie.

"Nona Ciau!" ia memanggil.

Pada saat itu, dua kali terdengar suara pintu digedor, kemudian menyusul suara menjeblak. Nyata kedua daun pintu telah terbuka dengan paksa akibat tendangan.

Semua orang terkejut, semua berpaling keluar.

Dimulut pintu bertindak masuk dua orang. Orang yang jalan didepan berumur lima puluh lebih, dandannya sebagai orang tani saja. Orang yang kedua seorang perempuan berumur empat puluh lebih, ia dandan sebagai orang tani juga. Dia ini mengempo satu anak kecil.

Sun Tiong Kun lantas saja berseru: "Suhu! Suhu!" Lantas ia lari kearah dua orang tani itu.

Mendengar suaranya Tiong Kun, semua orang lantas ketahui, itulah suami-isteri Cio-Poan-San-Long Kwie Sin Sie, si suami-isteri orang tani dari Cio Poan San.

Kwie Jie-nio lantas serahkan anak yang diemponya kepada suaminya, dengan muka merah-padam, ia lantas uruti jalan darahnya Sun Tiong Kun.

Bwee Kiam Hoo dan Lau Pwee Seng hampirkan guru mereka suami-isteri itu, untuk menjalankan kehormatan.

Sin Cie lihat Kwie Sin Sie beroman sederhana sekali, Kwie Jie-nio, si jie-soso, atau ensonya yang kedua itu,

wajahnya keren. Ia mengikuti Kiam Hoo dan Pwee Seng, habis mereka berdua, ia pun memberi hormat sambil paykui.

Kwie Sin Sie kasi bangun pada anak muda ini, ia cuma mengucap "Tak usah", lantas ia bungkam.

Kwie Jie-so terus uruti muridnya, sembari berbuat demikian, ia berpaling, akan awasi Sin Cie, sikapnya sangat tawar.

Setelah ditolong gurunya, Tiong Kun merasakan tak terlalu sakit lagi, bengkok ditangannya pun mulai kempes.

"Su-bo," katanya, "dia itu mengaku menjadi susiok, dia telah bikin tanganku jadi begini rupa, malah pedang yang su-bo kasikan padaku, dia telah bikin patah!"

Terkejut Sin Cie apabila dengar pengaduan itu.

"Inilah hebat!" pikirnya. "Coba aku tahu pedangnya itu adalah pedang pemberian jie-suso, biar bagaimana juga, tidak nanti aku bikin patah." Maka lekas-lekas ia memberi hormat pada enso itu dan kata: "Siautee tidak mengetahui itu, untuk kelancanganku harap suheng dan suso maafkan aku....."

Kwie Jie-so tidak sahuti anak muda ini, ia hanya berpaling kepada suaminya.

"Eh, jieko, katanya suhu telah terima satu murid yang masiih muda sekali, apakah ini dianya?" tanya dia. "Kenapa dia begini tidak tahu aturan?"

"Aku belum pernah ketemu dengannya," sahut sang suami, yang berbareng pun menjadi jie suheng isterinya itu, kanda seperguruan yang kedua.

"Orang mesti ketahui, ilmu pelajaran tiada batas habisnya," berkata Kwie Jie-so, seperti pada dirinya sendiri.

"Orang pun mesti ingat, diluar langit ada langit lainnya, di atas orang, ada orang lagi! Baru dapat pelajaran sedikit ilmu, sudah lantas dengan sembarang saja menghina orang lain! Hm! Taruh kata muridku salah, toh ada aku yang nanti menegurnya, tidak usah ada susioknya yang menggantikan aku mengajar adat!"

Sin Cie tahu, kata-kata itu ditujukan kepadanya.

"Ya, ya, siautee insaf kesemberonoanku," ia akui.

"Kau telah patahkan pedangku, apakah dimatamu masih ada orang yang lebih tinggi derajatnya?" tegur Kwie Jie-so. "Taruh kata suhu sangat sayang padamu, mustahil terhadap suheng sendiri kau dapat berbuat kurang ajar seperti ini?"

Para hadirin jadi merasa tidak enak. Nyonya petani ini makin lama jadi makin sengit. Itulah perbuatan yang keterlaluan, sebab dia belum tahu duduknya hal.

Tapi Sin Cie lain, ia terus bersikap sabar, ia mengalah saja.

Dipihaknya Ciau Kong Lee, orang tidak puas dengan sikapnya Kwie Jie-so, adalah Bin Cu Hoa, Tong Hian, dan Ban Hong merasa puas sekali.

"Suhu, subo," kata pula Sun Tiong Kun, "dia ini bilang ada satu Kim Coa Long-kun yang menjadi tulang punggungnya, begitulah Bwee Suheng dan Lau Suheng dia telah rubuhkan!....."

Mendengar perkataan muridnya ini, tak kepalang gusarnya Kwie Jie-so.

Kwie Sin Sie dan isterinya ini sedang dalam perjalanan untuk mencari obat guna tolong anak meraka. Anak itu adalah anak satu-satunya, namanya Cin Tiong, sakitnya berat, maka juga, sebagai ayah dan ibu, mereka berkelana,

untuk cari tabib yang pandai, yang sanggup mengobatinya. Menurut beberapa tabib terkenal, yang telah periksa penyakitnya anak itu, sebabnya penyakit adalah luka sejak didalam kandungan, yaitu selagi hamil, Kwie Jie-so telah bertempur dan hamilannya dapat goncangan hebat, yang berakibat mengganggu kesehatannya bayi dalam kandungan. Untuk bisa tolong anak itu, obat yang dibutuhkan adalah campuran dari Tay-hok-leng dan Ho-siu-ou yang sudah seribu tahun tuanya, kalau tidak, lagi satu atau dua tahun, anak ini bakal jadi demikian kurus-kering dan akhirnya akan mati meroyan. Tentu sekali, karenanya, ayah dan ibu itu menjadi sangat sibuk dan kuatir. Maka mereka coba cari kedua macam obat itu, sampai mereka mohon bantuan sahabat-sahabat dan kenalan dari rimba persilatan. Tay-hok-leng saja sudah susah dicari, apalagi Ho-siu-ou. Kemana kedua obat mesti dicari? Mereka sudah berkelana lebih daripada satu tahun, masih sia-sia saja usaha mereka. Disebelah itu, mereka dapati anak mereka semakin kurus, semakin kurus, maka bisalah dimengerti kekuatiran mereka. Suami-isteri itu sangat berduka. Kwie Sin Sie sendiri masih dapat tenang diri, tapi isterinya sering-sering melepas air mata. Begitulah, dalam usaha mencari obat, mereka menuju ke Lam-khia. Kota ini kota tua dan kota raja, mereka harap didalam kota ini nanti menemui kedua rupa obat yang dibutuhkan itu. Kebetulan sekali, mereka dengar kabar tiga murid mereka ada di Lam-khia juga, mereka memang tahu ketiga murid itu cerdik, ingin mereka minta bantuan tiga murid itu. Maka itu, langsung mereka menuju ke rumah Ciau Kong Lee. Apa mau, disini mereka ketemuan Sun Tiong Kun dalam keadaan hebat itu. Kwie Jie-su memang aseran tabiatnya, ia pun lagi bersusah hati karena anaknya itu, tidak heran kalau ia jadi mendongkol dan gusar, hingga ia umbar hawa-amarahnya. Ia pun tidak puas murid-murid itu 'diperhina' suteenya. Begitulah, ia cuma dengar saja satu

pihak. Ia jadi bertambah gusar mendengar Sun Tiong Kun sebut Sin Cie ada punya 'tulang punggung'.

"Apakah benar Kim Coa si mahluk aneh itu masih hidup?" ia tanya suaminya seraya ia berpaling pada suami itu.

"Kabarnya dia sudah menutup mata, akan tetapi siapa pun tidak dapat memastikannya," Kwie Sin Sie jawab. Suami ini masih tetap tenang, ia ada lebih berduka daripada bergusar.

Ceng Ceng sudah tidak puas melihat Sin Cie ditegur pulang-pergi dan diperlakukan sekasar itu, sekarang ia dengar ayahnya dikatakan 'mahluk aneh', tak dapat ia menahan sabar lagi.

"Perempuan jahat, perempuan jahat!" ia berseru. "Kenapa kau sembarang mendamprat orang?"

Tapi juga Kwie Jieso gusar.

"Kau siapa?" dia bentak.

"Dialah anaknya si Kim Coa mahluk aneh itu!" Sun Tiong Kun kasih tahu guru perempuannya.

Sebelah tangannya Kwie Jie-so tiba-tiba berkelebat, lalu satu sinar menyambar, ke arah nona Hee.

Sin Cie terperanjat, hendak dia mencegah, tapi serangannya enso itu hebat sekali, tak keburu dia berbuat apa-apa. Ceng Ceng menjerit, karena pundak kirinya kena terserang, walau ia mencoba untuk berkelit. Dalam kagetnya, Sin Cie lompat pada kawannya untuk cekal bahu tangannya. Ia lihat sebatang paku shong-bun-teng nancap di pundak.

Ceng Ceng kesakitan akan tetapi ia gusar, tak perduli mukanya pias.

"Jangan bergerak!" Sin Cie peringati.

Dengan dua jari tangan telunjuk dan tengah, anak muda ini pegang ujung paku, ia mencabut dengan perlahan tetapi tetap, setelah kira tiga-empat bagian dan dapatkan paku itu tidak bercagak, dengan mendadak ia kerahkan tenaganya, untuk mencabut terus dengan tiba-tiba, maka dilain saat, paku itu telah tercabut dan jatuh ke lantai dengan berbunyi nyaring.

Wan Jie telah menghampirkan mereka, segera ia berikan bantuannya. Ia telah lantas siapkan dua potong saputangan yang bersih dengan apa Sin Cie susuti lukanya Ceng Ceng, yang ia terus balut.

"Dengar aku, adik Ceng," Sin Ci berbisik. "Jangan layani dia."

"Kenapa?" tanya si nona dengan murka.

"Kita mesti hormati suhengku, tak dapat aku turun tangan," Sin Cie kasi mengerti, sikapnya sungguh-sungguh.

Ceng Ceng manggut dengan lesu, karena ia mesti tindas penasarannya.

Lega hati Sin Cie, sebab ia tahu, kawan itu aseran dan kukuh, tapi sekarang, walaupun dia dilukai dan dibikin marah, masih dia suka dengar nasihatnya. Ia girang sang kawan jadi lunak, ia bersenyum.

Kwie Jie-nio tunggu sampai Sin Cie sudah membalut selesai, sambil tertawa dingin, ia kata: "Namanya Kim Coa Long-kun nama kosong belaka! Jikalau dia benar liehay, kenapa puteranya tak dapat kelit pakuku yang aku sengaja gunai untuk mencobanya?"

Sin Cie berdiam, didalam hatinya ia kata: "Jie-suso terbenam dalam salah faham hebat, apabila aku bantah dia, itu melulu akan menambah kemurkaannya."

Melihat orang berdiam, nyonya Sin Sie kata pula: "Disini ada terlalu banyak orang, tak dapat kami omong banyak tentang Hoa San Pay kita, maka itu besok malam, jam tiga, kami suami-isteri berdua suka menantikan kau disamping panggung Ie Hoa Tay dibukit Cie Kim San. Kami undang kau, tuan Wan, untuk kitaorang mencoba-coba, untuk buktikan kau benar atau bukan suteeku."

Biarnya njonya ini mengucapkan demikian, semua hadirin tahu itulah tantangan belaka, maka juga Ciau Kong Lee jadi sibuk sekali, ia berkuatir.

"Kwie-sie suami-isteri telah kenamaan sekali di Kanglam, terutama nama besar dari Sin-kun Bu-tek telah membuat aku sangat kagum," berkata dia, "maka itu, jiewie, bukan main girangku atas kedatangan jiewie kemari. Sebenarnya, mengundang pun tak dapat aku lakukannya."

"Hm!" Kwie Jie-so mendengarkan suara dihidung.

Kwie Sin Sie berdiam, ia masih empo anaknya, ia merasa tak enak sendirinya.

"Saudara Wan ini," berkata pula Ciau Kong Lee, "dia ketahui aku menghadapi kesulitan, dengan kebaikan hatinya, dia datang untuk mendamaikan. Mengenai ini, Bwee Toako, Lau Toako dan Sun Toa-cia bertiga telah mengetahuinya dengan jelas. Biarlah besok malam, sebagai tuan rumah, aku undang Kwie-sie berdua hadirkan perjamukanku, sekalian aku hendak memberi selamat yang sam-wie tiga saudara telah bertemu satu dengan lain....."

Kwie Jie-so tidak tunggu tuan rumah bicara habis, dia berpaling kepada Sin Cie dan tanya dengan getas: "Bagaimana? Kau pergi atau tidak?"

"Suheng dan suso tinggal dimana?" tanya Sin Cie tanpa perdulikan tantangan orang. "Besok pagi aku nanti datang kepada suheng dan suso untuk menerima nasihat, bagaimana juga suheng dan suso menegur aku, tidak nanti aku berani untuk egoskan diri....."

"Hm!" terdengar pula sang enso kedua. "Siapa ketahui kau tulen atau palsu? Jangan kau panggil suheng atau suso dulu kepada kami! Tunggu sampai besok, setelah kita mencoba-coba, Baru kita bicara pula! Tiong Kun, mari kita pergi!"

Guru perempuan ini tarik tangan muridnya, untuk diajak berlalu.

Selama itu Tiang pek Sam Eng, yaitu tiga jago dari Tiang Pek San - Su Peng Kong, Su Peng Bun dan Lie Kong - goncang hatinya. Diluar dugaan mereka, Sin Cie muncul untuk menyulitkan mereka. Mereka insyaf bahwa rahasia mereka sudah bocor, sehingga mereka jadi berkuatir sekali. Sekarang mereka bisa duga pasti, Sin Cie adalah orang yang tadi malam satroni mereka dan rampas surat-surat mereka, hingga mereka kuatir Sin Cie nanti buka rahasia mereka dimuka umum itu. Maka itu mereka girang dengan munculnya Kwie Sin Sie suami-isteri, karena rewelnya nyonya yang aseran ini membuat Sin Cie jadi "jinak". Mereka harap-harap nyonya itu membuat onar, supaya bisa datang ketikanya yang baik untuk mereka mencari keuntungan karenanya. Tapi mereka kecele apabila mereka dengar, nyonya Kwie cuma tantang Sin Cie akan bertanding di Cie Kim San besok malam. Itulah berarti, mereka terancam bahaya pula, dari itu, setelah satu sama lain kedipi mata, ketiganya bertindak, untuk ngeloyor pergi

dengan diam-diam dengan dului nyonya Kwie, selagi dia ini Baru memutar tubuh.

"Hei, tunggu dulu!" berseru Sin Cie, yang lihat gerakan orang itu. Sebab walaupun ia sibuk menghadapi si enso kedua, ia tidak pernah alpa memasang mata kepada tiga jago Tiang Pek San itu. Pun, sambil berseru, dia berlompat maju, akan halangi mereka bertiga.

Kwie Jie-nio menjadi gusar, ia menyangka sutee ini hendak rintangi dia.

"Anak kurang ajar! Kau berani pegat aku?" Dia membentak seraya sebelah tangannya dikasih melayang, untuk hajar kepala pemuda kita.

Sin Cie berkelit, hingga tangannya enso itu lewat diatasan pundaknya, hingga ia kena keserempet sedikit, hingga ia merasakan pedas sekali. Karena ini, ia jadi insyaf liehaynya enso ini.

Memang Kwie Jie-nio belum pernah kasih lewat ketika yang senggang untuk tidak berlatih, untuk itu, ia bisa senantiasia berlatih dengan suaminya, hingga kepandaian mereka berdua tidak pernah mundur hanya malah maju terus. Akan tetapi sekarang, melihat si anak muda luput dari serangan, enso yang kedua ini jadi naik darah. Sudah belasan tahun, belum pernah ia menemui orang yang bisa lolos dari serangannya ini. Maka tidak tempo lagi, ia ulangi serangannya dengan babat pinggang si anak muda dengan telapakan tangannya yang dikasih miring.

Sin Cie mengerti selatan, ia mendahului lompat, melewati meja, dengan begitu, tak bisa si enso itu susul ia. Sedang si enso sendiri, entah bagaimana, kembali tarik tangannya Sun Tiong Kun, untuk diajak pergi, dengan begitu suaminya, berikut Bwee Kiam Hoo dan Lau Pwee Seng, lantas ikut mereka berlalu dari rumah Ciau Kong Lee.

Tiang Pek Sam Eng lihat ketikanya, kembali mereka pergi keluar, sekali ini bukan dengan bertindak saja hanya sambil berlari.

"Hei, tahan!" Sin Cie berteriak pula dengan cegahannya, terus ia berlompat, mencelat bagaikan burung terbang, hingga ia dapat jambak Lie Kong, yang kabur paling belakang. Tidak ampun lagi, ia totok jago Tiang Pek San ini, tubuh siapa terus ia lemparkan ke lantai.

Dua saudara Su berlaku licik, mereka kabur terus, hingga mereka lenyap ditempat gelap. Karena itu malam, cuaca gelap sekali. Sin Cie juga tidak mengubar terus. Ia pikir, ia sudah bekuk satu orang, orang ini pun bisa diminta keterangannya. Selagi ia memutar tubuh, untuk kembali ke dalam, tiba-tiba ia dengar suara nyaring dibelakangnya, suaranya orang tua: "Hai sahabat kecil, Baru sepuluh tahun lebih kita tidak bertemu, kepandaianmu telah maju begini bagus!" <http://kangzusi.com>

Sin Cie goncang hatinya apabila ia dengar suara itu, yang ia kenali, sehingga dengan cepat sekali, ia berpaling, untuk melihat. Itu waktu, ia sudah berjalan melewati pintu.

Bertindak dipintu ada dua orang, sebelah tangannya masing-masing mengempit Su Peng Kong dan Su Peng Bun, kedua jago Tiang Pek San yang Baru saja lolos. Melihat tegas romannya orang yang jalan dimuka, bukan buatan girangnya anak muda ini. Sebab orang itu adalah seorang tua dengan alis dan kumis-jenggot sudah ubanan dan dibelakangnya menggemblok selebar papan pesegi warna hitam! Sebab orang itu adalah yang pernah berikan ia pelajaran entengkan tubuh dan senjata rahasia, ialah Bhok Siang Toojin. Benar dia bukannya gurunya yang resmi, toh Sin Cie ingat budinya yang besar, hingga ia pandang orang tua ini bagaikan guru sejati. Dengan kegirangan ia lompat

menghampirkan orang tua itu didepan siapa segera ia jatuhkan diri untuk berlutut, untuk manggut-manggut.

0o-→d.w←-o0

Bhok Siang Toojin tertawa bergelak-gelak.

"Bangun, bangun!" katanya dengan ramah-tamah. "Kau lihat, siapa dia ini!"

Dan ia berpaling, akan tunjuk orang yang kedua, yang datang bersama ia, siapa sekarang sudah berada disampingnya.

Sin Cie awasi seorang usia pertengahan, yang rambutnya sudah mulai bersemu, yang wajahnya menyatakan dia kenyang berkelana. Kembali ia jadi sangat girang, karena ia kenali gurunya dimasa ia masih kecil sekali, orang yang pernah secara mati-matian tolong jiwanya, ialah Cui Ciu San.

Bhok Siang Toojin sudah lanjut usianya, selama belasan tahun tampangnya tidak berubah, tidak demikian dengan Cui Ciu San, yang didalam tangsi tentera Giam Ong sudah keluarkan banyak tenaga.

Dalam girangnya, Sin Cie tubruk guru ini, yang ia rangkul lehernya.

"Cui Siokhu, kiranya kau!" ia berseru berulang-ulang. Kemudian tanpa merasa, air matanya mengalir turun.

Dengan mata berlinangan, Ciu San pun sangat terharu dengan pertemuannya dengan bocah itu.

Mungkin guru dan murid masih sibuk sendirinya kalau tidak mendadak terdengar suara Bin Cu Hoa, siapa sejak tadi tercengang karena sepak-terjangnya Sin Cie.

"Hai!" serunya. "Kedua Su Toako dan Lie Toako ini ada orang-orang undanganku, kenapa kamu tawan mereka? Kenapa?"

Sin Cie tidak lantas jawab teguran itu, dia hanya menunjuk pada gurunya tak resmi, 'sahabatnya' main catur, dia kata: "Inilah Bhok Siang Toojin, salah satu guruku!" Kemudian ia menoleh, akan tunjuk Ciu San, akan perkenalkan pula: "Dan ini aku punya Cui Siokhu yang kesohor untuk ilmu silat Hok-hou-ciangnya! Ini ada guruku ketika untuk pertama kali aku belajar silat!"

Tidak tanggung-tanggung pemuda ini perkenalkan gurunya itu.

Diantara para hadirin yang tertua tidak ada yang tidak pernah dengar nama Bhok Siang Toojin, cuma imam ini tak ketentuan tempat berkelananya, gerak-geriknya bagaikan iblis saja, karena mana, orang juluki dia "Kwie Eng Cu", si Bajangan Iblis. Kira-kira delapan bagian dari hadirin yang tertua itu pernah lihat atau bertemu sama imam itu. Begitulah Sip Lek Taysu serta Thio Sim It dari Kun Lun Pay kenal ini imam, malah mereka masih terhitung pihak angkatan muda, maka keduanya lantas saja menghampirkan untuk memberi hormat.

Semua hadirin lainnya tercengang melihat pendeta dari Siau Lim Sie itu dan jago dari Kun Lun Pay menghormati itu imam, maka dengan sendirinya, mereka juga tidak berani memandang enteng, semua turut memberi hormat.

Bhok Siang Toojin angkat tangan kepada semua orang.

"Gawenya pinto ini," katanya, "kecuali gegares nasi adalah main tiokie melulu, lainnya urusan, apapula yang menyulitkan, tak pernah pinto pusingi. Tapi sekali ini, hal adalah lain. Baru pada bulan yang lalu, pinto dengar selentingan halnya orang bangsa kita, yang sudah

bersekongkol sama bangsa asing, dan orang itu katanya sudah datang ke kota Lamkhia ini untuk beraksi, melakukan usaha besar untuk menjual Negara! Pasti sekali, mengenai urusan ini, pinto tak dapat menonton saja dari samping. Maka itu, lantas pinto menyusul kemari....."

"Siapakah pengkhianat itu?" tanya Bin Cu Hoa. "Mustahil mereka ada Tiang Pek Sam Eng?"

"Tidak salah!" jawab Bhok Siang Toojin. "Benar ini tiga penghiong dan hookiat yang namanya sangat kenamaan!"

"Ketiga tuan ini ada sahabat kekalku, kenapa mereka bisa lakukan perbuatan tidak tahu malu itu?" tanya pula Bin Cu Hoa. "Janganlah kau semprot orang dengan darah!"

Bhok Siang bersikap tenang ketika ia menjawab pula:

"Pintoo adalah orang yang biasa berbuat murah hati, karena dengan mereka ini belum pernah pinto bertemu, diantara kita tidak ada dendaman atau permusuhan maka kenapa pinto mesti fitnah mereka? Tapi selagi pinto berada di Kwan Gwa, dengan matakku sendiri pinto lihat mereka kasak-kusuk dengan orang Boan-ciu, dari itu, disepanjang jalan terus pinto ikuti mereka."

"Bukti apakah kau ada punya?" tanya pula Bin Cu Hoa. Ia malu apabila sampai orang fitnah tiga sahabatnya itu.

Bhok Siang Toojin tertawa berkakakan.

"Bukti?" tanyanya. "Buat apakah masih belum cukup?"

"Siapa yang dapat percaya itu?" baliki Bin Cu Hoa. Dia tetap masih penasaran.

Tidak senang Bhok Siang Toojin terhadap sikap kasar itu, ia gusar.

"Walaupun Uy Bok Toojin, gurumu, dia tidak berani mengucap sepatah kata didepanku!" dia menegur. "Kau

bocah, kau punya nyali besar berani tidak mempercayai pinto?"

"Mendengar ini, sebagian orang kurang puas, karena mereka anggap, mentang-mentang orang tua dan kesohor, imam ini hendak berlaku demikian getas. Itulah, mereka pikir, ada sikap sewenang-wenang.

Bhok Siang mendongkol, hingga ia urut-urut kumisnya.

Sin Cie tidak mau lihat gurunya itu menjadi kalap, lekas-lekas ia mengeluarkan dua lembar surat dari sakunya, ia lantas tunjuki itu pada Bin Cu Hoa.

"Bin Jie-ya, tolong kau bacakan ini untuk semua hadirin mendengarnya!" kata dia.

Bin Cu Hoa sambuti dua lembar surat itu, Baru ia baca beberapa baris, sudah ia lompat berjingkrak bahunya kaget, tapi ia teruskan membaca dengan suara nyaring.

Itulah suratnya Kiu-ong-ya To Jie Kun dari Manchuria yang ditulis untuk Tiang Pek Sam Eng, buat suruh dan anjurkan tiga jago dari Tiang Pek Sam Eng itu rampas dan kangkangi partai-partai di Kanglam, buat mengadudombakan pelbagai jago Rimba Persilatan, supaya diaorang ini saling bunuh, supaya berbareng mereka memelihara tenaga, guna nanti menyambut penyerbuannya tentara Boan terhadap Tionggoan. Surat itu dibubuhi capnya pangeran Boan itu serta tanda tangan huruf Boan juga.

Bin Cu Hoa belum habis membaca, para hadirin sudah gempar saking murkanya mereka.

Cit-cap-jie-to Toocu The Kie In lompat kepada Lie Kong, untuk totok sadar orang tawanannya Sin Cie.

"Kau mempunyai kejahatan apa lagi? Lekas aku!" ia bentak.

Lie Kong melongo, tak dapat ia buka mulutnya.

Dalam sengitnya, The Kie In hajar pulang pergi kedua kuping orang, hingga jago Tiang Pek San ini merah dan bengap juga kedua belah pipinya.

Sin Cie gunai ketikanya itu akan tuturkan bagaimana ia dapatkan surat rahasia itu.

Lie Kong tahu dia tidak bisa diam lebih lama, tapi dia berkukuh kepada cita-citanya, maka juga dengan berani, dengan nyaring, ia kata: "Tidak lama lagi angkatan perang Boanciu bakal datang menyerbu, maka juga wilayah Tionggooan ini bakal segera menjadi negaranya bangsa Boan! Jikalau kamu semua menakluk dari sekarang, kamu bakal menjadi menteri-menteri berjasa yang membangunkan Negara! Jikalau....."

Kata-kata ini tidak habis diucapkan, karena kepalannya The Kie In sudah mampir didadanya Lie Kong, hingga dia rubuh dengan tak sadar akan dirinya.

Dua saudara Su dengar perkataan Lie Kong, mereka saksikan kejadian itu, akan tetapi mereka sedang dalam totonan, tak dapat mereka membuka mulut atau bergerak. Mereka insyaf bahaya yang mengancam diri mereka, hingga meeka jadi putus asa.

"Tootiang," berkata The Kie In, "Kejahatan pengkhianat-pengkhianat ini sudah terang, buat apa kasih mereka hidup lebih lama pula? Baik bikin habis saja pada mereka!"

"Biar mereka tinggal hidup, pinto masih membutuhkannya," sahut Bhok Siang sambil tertawa. "Sekarang sudah tidak siang lagi, lain hari saja pinto nanti undang tuan-tuan untuk kita berunding. Haruslah diketahui, pengkhianat ini mestinya mempunyai konco!"

Perkataan imam ini dianggap benar, maka orang suka mendengarnya.

Sampai disitu, orang lantas bubar.

Bin Cu Hoa menyesal bukan main, karena sekarang mengertilah ia duduknya perkara semua. Ia menghaturkan maaf dengan sungguh-sungguh kepada Ciau Kong Lee, ia juga menghaturkan terima kasih kepada Sin Cie. Ia inysaf bencananya apabila ia kerembet-rembet Tiang Pek Sam Eng itu.

"Coba tidak Wan Siangkong yang datang mendamaikan, pastilah dosaku ada dosa tak berampun," ia mengaku.

Sin Cie hiburan orang she Bin ini.

Begitu lekas orang sudah bubar, Bhok Siang Toojin kasih turun papan hitam dibelakangnya, ia juga keluaran biji-biji catur.

"Selama beberapa tahun ini senantiasa aku ingat kau," katanya pada Sin Cie, "tidak lain kehendakku adalah supaya kau bisa temani aku main catur!"

Sin Cie bersenyum. Ia lihat gurunya itu demikian gembira, tidak mau ia menampik, maka begitu lekas guru itu telah ambil tempat duduk, ia duduk didepannya.

Bhok Siang Toojin kata pada semua orang lainnya: "Silahkan kamu semua beristirahat!"

Ciau Kong Lee lantas ajak Cui Ciu San masuk kedalam, untuk diantar ke kamar yang disiapkan.

Ceng Ceng tidak mau undurkan diri, ia mau nonton orang main catur, maka ia tempatkan diri didamping guru dan murid itu.

Wan Jie sendiri lantas repot menyuguhkan arak dan sayurannya serta bebuahan juga.

Kong Lee pun pergi tidur.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 13

Ceng Ceng tidak bisa main tiokie, setelah menonton sekian lama, ia jadi kehilangan kegembiraannya, sedang waktu itu, ia masih menderita dari lukanya, dari lesu, ia jadi ngantuk, akhirnya ia taruh kepalanya diatas meja dan pulas sendirinya.

"Nona Ciau, pergi kau pepayang ia untuk ia tidur dikamarmu," kata Bhok Siang Toojin pada Ciau Wan Jie.

Mukanya Nona Ciau menjadi merah dengan tiba-tiba, ia berpura-pura tak dengar imam itu. Didalam hatinya, dia kata: "Kenapa tootiang ini jadi seperti orang tidak keruan omongannya?"

Bhok Siang lihat sikap orang, ia tertawa berkakakan.

"Dia pun satu nona, kau malu apa?" kata dia pula.

"Bagaimana, Wan Siangkong?" akhirnya Wan Jie tanya si anak muda.

Sin Cie pun tertawa, tapi ia lekas menyahuti: "Benar, dia pun satu nona. Tidak leluasa untuk ia berkelana, dari itu ia menyamar."

Wan Jie percaya anak muda itu, ia tertawa, lantas ia pegangi Ceng Ceng, untuk diangkat bangun, buat dipepayang kedalam kamarnya.

Nona Hee mendusin.

"Aku tidak ngantuk, aku masih hendak menonton," katanya. Tapi ia tidak buka matanya, ia meram terus, tandanya ia masih ngantuk.

Wan Jie terlebih muda, akan tetapi ia biasa ikuti ayahnya, ia sudah berpengalaman.

"Baik encie beristirahat dulu, sebentar nonton lagi," ia membujuk. Ia pepayang terus tetamu itu, sampai didalam kamarnya, ia buka kopiahnya Ceng Ceng, maka ia lihat rambut yang panjang dan hitam mengkilap, ditengahnya ditancapi dua potong tusuk konde.

Sin Cie layani gurunya dengan sungguh-sungguh, akan tetapi dua kali dia jalan keliru. Ia ingat tantangannya Kwie Jie-so untuk besok malam, pikirannya jadi tidak tenteram. Bagaimana ia harus layani enso yang aseran itu? Ia mencoba akan tenangkan diri. Tiba-tiba ia ingat suatu apa.

"Tootiang, cara bagaimana kau ketahui dia seorang wanita?" Tanya dia akhirnya.

Bhok Siang Toojin tertawa.

"Bersama-sama dengan Siokhumu itu, pada lima hari yang sudah telah aku bertemu denganmu," menyahut guru ini. "Aku ingin ketahui kemajuan bugeemu dan tingkah-lakumu juga, dari itu sengaja aku tidak mau lantas perlihatkan diri. - Kau hati-hati, aku hendak makan bijimu ini....." Ia lantas jalankan sebuah bijinya. Lalu ia menambahkan: "Kepandaianmu telah jadi apa yang dibilang, hijau itu asalnya dari biru, akan tetapi mungkin kau belum bisa lombai gurumu, hanya aku si imam tua, aku bukanlah tandinganmu."

Sin Cie lekas berbangkit dengan sikapnya yang sangat menghormat.

"Tapi semua itu berkat pengajaran suhu dan tootiang," kata ia. "Selama beberapa hari ini, umpama tootiang mempunyai waktu yang luang, teecu harap tootiang sudi ajari pula aku beberapa rupa ilmu pukulan lainnya."

Imam itu tertawa.

"Sampai sebegitu jauh, selama kau temani aku main tiokie, belum pernah tempo itu dilewatkan dengan cuma-cuma," kata dia. "Habis apa lagi aku mesti ajari kau? Kepandaianmu sudah menyusuli kebisaanku. Justeru kaulah yang mesti ajarkan beberapa jurus kepadaku! - Ha-ha bentengmu kena aku serbu!"

Imam ini girang sekali.

"Kepandaian yang tinggi memang sukar didapatkannya," berkata ia pula. "Akan tetapi dalam halnya kau, sifatmu baik sekali, itulah terlebih sukar untuk didapatinya. Kau masih muda sekali akan tetapi hatimu lurus, terhadap kawan wanita, kau berlaku tepat dan hormat, atas itu aku dan Cu Siokhumu sangat kagumi kepadamu!"

Sin Cie jengah sendirinya, mukanya menjadi bersemu merah, ia rasakan panas. Apakah tak mungkin, imam ini telah lihat bagaimana ia bergaul rapat sekali dengan Ceng Ceng? Ia malu sendirinya, kenapa imam itu bisa intip ia tanpa ia dapat ketahui. Itu menyatakan ilmu entengkan tubuh dari ini guru tak resmi sangat tinggi.

Ketika itu keduanya berhenti bicara, ruangan jadi sangat sunyi. Tiba-tiba terdengar suara perlahan di luar ruangan. Sin Cie tahu sedikitnya datang tiga orang entah siapa, akan tetapi karena Bhok Siang Toojin diam saja, ia pun tidak ambil sesuatu tindakan, ia melanjutkan jalankan biji-biji caturnya seperti si imam sendiri.

"Sepak-terjangnya Jiesusomu barusan aku telah dapat lihat," berkata Bhok Siang kemudian. "Kau jangan kuatir, besok aku nanti bantu kau untuk menghadapi dia."

"Justeru tak ingin teecu turun tangan terhadapnya," Sin Cie kata. "Paling baik apabila tootiang bisa damaikan kita."

"Kau takut apa?" Bhok Siang bilang. "Kau lawan, kau hajar padanya! Umpama gurumu tegur padamu, katakan saja, aku yang anjurkan kau hajar padanya!"

Menyusul kata-katanya si imam, dari atas genteng loncat turun empat orang pula yang dibarengi dengan empat buah piau menyambar ke arah Bhok Siang Toojin dan Sin Cie berdua.

Imam itu geraki kedua tangannya kebelakang, dengan gapah ia tanggap empat batang senjata rahasia itu, lalu dengan tidak dilihat lagi, ia letaki itu diatas meja.

Tujuh orang diluar itu menjadi gusar, dengan berbareng mereka singkap sero untuk lompat masuk kedalam ruangan. Mereka semua menyekal senjata, agaknya mereka berniat menyerang.

"Bisa apa tidak kau makan ini tujuh biji semuanya?" si imam tanya kawan main catur itu.

"Teecu akan coba-coba," sahut Sin Cie yang mengerti masuk perkataan itu.

Sementara itu, dua dari tujuh orang tidak dikenal itu hampirkan Tiang Pek Sam Eng, untuk kasi bangun pada mereka itu, dan lima yang lain maju terus kepada dua orang yang asik main catur itu, untuk serang mereka ini dengan golok dan pedang.

Sebat luar biasa, Sin Cie raup biji catur, terus ia menyambit kebelakang, hingga sambaran anginnya terdengar nyata, menyusul mana tujuh orang itu mendadakan rubuh terjungkal, senjata mereka terlepas dan jatuh kelantai dengan terbitkan suara nyaring dan berisik.

Wan Jie Baru selesai urus Ceng Ceng, ia dengar suara berisik itu, ia kaget, ia lari keluar, maka ia saksikan Bhok Siang Toojin dan Sin Cie sedang asik lanjutkan

permainannya, akan tetapi didalam thia itu, tujuh orang lain lagi meringkuk. Ia segera mengerti duduknya hal, tapi ia tidak mau ganggu dua orang itu, maka ia tepuk kedua tangannya tiga kali, atas mana muncullah enam orangnya. Dengan suara perlahan, ia suruh mereka ambil tambang, akan ringkus tujuh orang itu berikut Tiang Pek Sam Eng juga.

Selang setengah jam kemudian, Barulah dua orang itu akhirkkan pertempuran mereka diatas papan catur, kesudahannya Sin Cie kalah tiga kali.

Bukan main girangnya si imam. "Dalam beberapa tahun ini, ilmu silat caturmu mundur, tak ada kemajuannya!" katanya.

"Dasar tipu-tipu tootiang yang liehay dan teecu tidak sanggup melawannya," Sin Cie aku.

Bhok Siang lantas menoleh kepada Wan Jie.

"Nona, coba tolong geledah mereka!" ia minta.

Wan Jie menurut, akan tetapi ia tidak turun tangan sendiri, ia suruh orang-orangnya yang bekerja.

Sebagai kesudahan dari pengeledahan itu, kecuali senjata-senjata rahasia, diketemukan beberapa lembar surat serta beberapa buku kecil yang memuat pelbagai tanda rahasia. Salah satu surat itu adalah suratnya si pangeran Boan, Kiu-ong-ya To Jie Kun, untuk Sulee Thaykam Co Hoa Sun di kota raja. Kepada thaykam ini, thaykam, telah diberitahukan, oleh karena penjagaan di Sanhaykwan keras sekali, utusannya ini sampai mesti jalan mutar, dengan jalan laut. Kiu-ong-ya pesan, segala urusan besar, boleh didamaikan dengan pembawa suratnya itu, bernama Ang Seng Hay.

Bhok Siang gusar apabila ia ketahui siapa mereka itu.

"Semakin lama kawanan dorna ini jadi makin bernyali besar!" katanya dengan sengit. "Hm! Di hadapanku mereka berani mencoba merampas orang!"

Masih imam ini sengit, hingga ia dupak kepalanya satu orang tangkapan, hingga tidak ampun lagi, kepala itu pecah, polonya berantakan.

Masih Bhok Siang hendak menendang pula tapi Sin Cie mencegah.

"Sabar, tootiang. Mungkin mereka itu ada faedahnya untuk kita. Nanti teecu periksa mereka."

Bhok Siang demikian mendongkol, hingga ia hendak robek-robek surat itu.

"Jangan, tootiang," Sin Cie mencegah pula.

"Baik aku suka dengar kau," kata si imam kemudian. "Tapi ingat, besok kau mesti layani aku main lagi sampai tiga babakan!"

"Asal tootiang mempunyai kegembiraan, sampai sepuluh babak pun boleh," jawab Sin Cie.

Ia sukai imam ini tak peduli tabeatnya aneh.

Sampai disitu, Wan Jie undang imam itu pergi beristirahat, untuk mana, satu bujang layani dia.

Sin Cie perhatikan surat-surat dan buku itu, mendadakan ia dapat pikiran.

"Sakit hatinya ayahku belum terbalas, surat-surat ini seumpama hadiah Thian kepadaku," demikian ia pikir. "Baik aku nelusup masuk kedalam istana raja, untuk wujudkan pembalasanku."

Tidak ayal lagi, ia totok sadar satu orang.

"Katakan padaku, yang mana diantara kamu yang bernama Ang Seng Hay?" Tanya dia.

Orang itu menunjuk salah satu kawannya, yang berumur tiga-puluh lebih, yang romannya cakap.

Sin Cie lantas totok sadar orang she Ang itu.

"Kau beri keterangan padaku," ia kata.

Ang Seng Hay berkepala batu, ia tidak suka bicara.

Anggap orang tak suka bicara karena mereka bicara didepan satu kawannya, Sin Cie perintah orang angkat Seng Hay untuk dibawa kekamar tulis.

"Kau adalah utusan Kiu-ong-ya, kau mestinya satu laki-laki sejati," kata dia. "Aku hendak minta keterangan dari kau, maka aku Tanya satu, kau mesti jawab satu. Jikalau kau tetap tidak hendak bicara, aku nanti tahan terus padamu sampai beberapa hari, supaya kau nanti mati secara perlahan-lahan!"

Ang Seng Hay murka.

"Imammu itu gunai ilmu siluman, walaupun binasa, aku tidak puas!" kata dia.

"Rupanya kau anggap bugeemu liehay," Sin Cie bilang. "Kau dengar aku! Kau orang Han, kau kesudian menjadi kacung Boan, itu artinya dosa untuk mana pantas kau mendapat hukuman, bagianmu adalah kematian. Kau tidak puas, baik, mari, aku nanti layani kau piebu! Tapi ingat, satu kali kau kalah, kau mesti jawab aku dengan sebenar-benarnya, jangan ada yang kau sembunyikan! Akur?"

Sin Cie hendak uji kepandaiannya, ia harap nanti ia bisa pakai tenaganya orang ini.

Ang Seng Hay girang dengan tawaran itu. Didalam hatinya, ia pun berkata: "Entah kenapa tadi, tahu-tahu aku

merasai jalan darahku tertotok, lantas aku rubuh. Mungkin itu karena si imam telah gunai ilmu gaibnya. Sekarang si imam tidak ada, anak muda ini mana dapat menjadi tandinganku? Baik aku terima tantangannya!"

Lantas saja ia menjawab: "Baik! Asal kau sanggup kalahkan aku, apa juga yang kau tanyakan, aku nanti jawab!"

Tanpa sangsi lagi, Sin Cie hampirkan orang tawanannya itu, untuk bukakan tambang belengguannya. Ia membuka dengan jalan putuskan tambang itu, agaknya ia cuma pakai tenaga sedikit sekali.

Seng Hay heran, hingga ia terperanjat. Ketika tadi ia Baru diikat, ia telah mencoba kerahkan tenaganya, untuk berontak, buat loloskan diri dari belengguan dengan jalan amuk putus tambang itu, tetapi ia tidak berhasil, bukan saja tambang tidak putus malah ia merasa, ikatannya jadi semakin keras, siapa tahu sekarang, secara sembarangan saja, anak muda ini dapat bikin putus tambang itu. Tanpa merasa, ia jadi jeri sendirinya.

"Kau hendak piebu cara apa?" bertanya dia. "Mari kita pergi keluar. Kau hendak gunai senjata tajam atau kepalaan saja?"

Sin Cie tertawa.

"Aku timpuk kau dengan biji catur, kau sangka si imam gunai ilmu gaib!" katanya. "Melihat caranya kau lompat masuk kedalam thia tadi, kau mungkin satu ahli lweekee."

Kembali Seng Hay heran. Ia ingat, ketika tadi ia menerjang masuk ke thia, dua-dua pemuda ini dan imam tidak menoleh untuk awasi dia, maka kenapa orang justeru bisa lihat dia dan segera kenali cara Bergeraknya itu. Tapi ia manggut, untuk benarkan pernyataan itu.

"Karena itu," berkata Sin Cie, "mari disini saja kita main saling tolak."

"Baik," sahut Seng Hay tanpa ragu-ragu. "Apakah aku boleh dapat ketahui she dan nama besar tuan?"

Sin Cie tertawa.

"Kau tunggu saja sampai kau nanti sudah dapat menangkan aku, nanti aku sendiri yang memberitahukan," jawabnya.

Seng Hay manggut.

"Silakan!" kata dia, yang terus pasang kuda-kudanya dengan kedua tangan dibawa kedepan dada. Tubuhnya sedikit doyong kedepan.

Sin Cie tidak lantas terima tantangan itu. Ia hanya gosok bak, ia siapkan selembat kertas.

"Aku nanti menulis disini," katanya. "Kau tahu, apa yang aku akan tulis? Itulah syairnya Tou Kong-pou, syair "Peng Kie Hang".

Seng Hay heran. Orang ajak dia piebu, habis orang hendak tulis surat dulu. Maka ia lantas saja ambil tempat duduk, niatnya untuk menantikan.

"Eh, kau jangan duduk!" Sin Cie mencegah. Ia ulur tangan kirinya. "Sekarang aku hendak menulis, selagi aku menulis, kau dorong tanganku ini. Umpama kata tangan kananku tergerak dan tulisannya jadi mengok atau tak keruan macam, aku anggap kau yang menang, segera kau boleh angkat kaki dari sini. Tapi umpama kata aku berhasil menulis selesai syair yang panjang itu tetapi kau tetap tidak mampu tolak aku, kaulah yang kalah, maka itu, apa juga yang aku tanyakan, aku larang kau umpetkan walau sepatah kata juga!"

Ang Seng Hay tertawa berkakakan.

"Bocah ini masih hijau, dia Baru pernah muncul dia tak tahu langit itu tinggi dan bumi tebal, hingga dia terlalu sombongkan bugee sendiri, lalu dia pandang sebelah mata kepadaku! Oh, mungkin ini disebabkan karena ia lihat aku beroman cakap dan bertubuh tidak kekar, hingga dia anggap aku tidak punya guna. Baik, aku nanti coba padanya." Maka ia terus jawab: "Aku lihat piebu seperti ini sangat tidak adil...."

Sin Cie tertawa.

"Tapi inilah buah-hasilnya usulku sendiri!" ia bilang. "Sekarang aku hendak mulai menulis, kau boleh maju!"

Lantas saja ia duduk menulis, mulanya tiga huruf " Kie lin lin."

Ang Seng Hay tidak bilang apa-apa lagi, ia terima baik piebu semacam itu. Ia pasang kuda-kudanya dengan tegak, lalu ia kumpulkan tenaganya pada kedua bahu tangannya. Habis itu, dengan gerakan "Pay san to hay" atau "Menolak gunung untuk menguruk lautan", ia menolak dengan keras dengan dua tangannya kepada tangan kirinya si anak muda yang diulur kebelakang, kearahnya. Sebab untuk menulis di meja, pemuda ini berdiri menghadapi meja, karena ia menulis dengan tangan kanan, tangan kirinya jadi dikeluarkan kesebelah belakang. Hingga sama sekali ia membelakangi lawannya itu.

Begitu lekas Seng Hay menolak dengan sekuat tenaga, Sin Cie egoskan tangan kirinya, maka lenyaplah tenaga mendorong orang she Ang ini. Ia jadi penasaran, untuk mendorong satu kali lagi, kedua tangannya dipasang diatas dan bawah, sebagai menjepit. Dengan gerakan ini, mungkin juga tangan kiri si anak muda kena tertekuk hingga patah.

Tangan kanannya Sin Cie menulis pula, dari mulutnya keluar kata-kata: "Seranganmu ini adalah 'Seng thian jip tee' -'Naik kelangit, masuk kebumi'. Itulah, turut pendengaranku, adalah tipu silat Put Hay Pay dari Shoatang. Maka, tuan Ang, kau mestinya dari partai Put Hay Pay itu."

Ia menulis terus, tangan kirinya digeraki bagaikan bergeraknya ekor ikan, maka kedua tangannya Seng Hay bentrok sendirinya satu pada lain sambil menerbitkan tepokan tangan yang nyaring.

Mengalami ini, Seng Hay jadi panas. Maka ia menyerang pula dengan sengit, dengan mengeluarkan kepandaiannya.

Sin Cie tetap menulis terus, disebelah itu, tangan kirinya digerak-geraki terus juga, untuk membebaskan diri dari sesuatu serangan, hingga ia tak dapat ditolak atau didorong. Sebaliknya tangan kiri itu seperti mempunyai tenaga menolak, membal balik.

Dengan sengitnya Seng Hay menyerang dengan tipu silatnya "Can kau kun" atau pukulan "menyembelih naga". Baru saja ia habis menyerang, dengan kegagalan, Sin Cie telah berkata padanya: "Can kau kunmu ini masih mempunyai sembilan jurus lainnya, sedang tulisan syairku 'Peng Kie Hang' bakal lekas sampai diakhirnya. Maka sekarang aku atur begini: Aku tunggu kau, setiap kali kau menyerang, setiap kali juga aku menulis satu huruf saja."

Kembali Seng Hay menjadi heran. Kenapa orang kenali ilmu silatnya itu? Apa mungkin pemuda ini adalah orang satu kaum dengannya? Toh ia tidak kenal pemuda ini dan gerak-gerik tangan dan tubuhnya beda dengan Put Hay Pay. Dengan penasaran berbareng ragu-ragu itu, ia lanjuti

penyerangannya, dengan terlebih hebat dan liehay. Ia tidak harap lagi bisa berkisar saja, pasti tulisannya akan kacau.

Sin Cie menulis terus, ia membacakan: "Thian im ie sip seng ciu ciu". Huruf ciu yang terakhir masih belum tertulis habis, serangannya Seng Hay masih ada dua jurus lagi, ialah dua jurus terakhir dari Can Kau Kun. Karena berulang-ulang dia gagal. Seng Hay ubah pula cara menyerangnya, ialah ia mendak dan kedua tangannya dikasi melengkung, ia menubruk dengan pakai tubuh juga, agaknya ia hendak peluk tubuh anak muda itu.

Ang Seng Hay sangat bernapsu, sampai ia lupai pantangan ahli silat untuk bisa kendalikan diri. Ia telah bergerak dengan ceroboh sekali. Dengan bersikap merangkul secara demikian, ia seperti lupai tangan Sin Cie. Maka Baru ia maju atau si anak muda sudah mengenai dadanya, sehingga bukannya Sin Cie atau kursinya yang berkisar, adalah ia sendiri yang kena tertolak mundur, demikian keras, sehingga ia jumpalitan tiga kali, percuma ia pertahankan diri, ia rubuh juga, jatuh duduk dilantai bagaikan patung. Sehingga ia membutuhkan sekian saat untuk bisa lompat bangun. Ia pun berlompat bangun selagi ia Baru sadar bahwa ia sudah kena dirubuhkan!

Adalah disaat itu, Ciau Wan Jie bertindak masuk kedalam kamar tulis dengan membawa tehkoan buatan Giehin, yang warnanya merah tua.

"Wan Siangkong, inilah teh Liong-ceng yang kesohor," katanya sambil menawarkan. "Silakan minum!"

Ia pun segera tuang air teh itu kedalam sebuah cangkir, sehingga Sin Cie lantas mencium bau wangi dari teh itu. Ia tidak sungkan-sungkan lagi, ia sambuti teh itu dan terus diminum.

"Benar-benar teh bagus!" ia memuji. Ia angkat tulisannya, "Peng Kie Hang", akan tunjuki si nona seraya kata: "Nona Ciau, tolong lihat ini, apakah tulisan ini ada yang kacau dan kotor?"

Wan Jie periksa syair itu, lalu ia tertawa.

"Siangkong benar-benar bun bu coan cay!" memuji dia. "Tulisan ini baik diberikan kepadaku saja!" (Bun bu coan cay berarti mengerti berbareng dua-dua ilmu surat dan ilmu silat).

"Tapi tulisanku jelek," si pemuda bilang. "Barusan aku telah bertaruh sama sahabat baik ini, maka tulisan ini Baru saja ditulis rampung. Jikalau nona inginkan ini, baik, tapi jangan nona perlihatkan kepada orang lain, agar orang tidak tertawai aku!"

Wan Jie bersenyum, ia gulung tulisan itu, lantas ia ngeloyor pergi.

Setelah si nona keluar, Sin Cie Tanya Ang Seng Hay: "Kiu-ongya utus kau kepada Co Hoa Sun, untuk urusan apakah itu?"

Seng Hay ragu-ragu, sehingga berulang-ulang ia tidak bisa menyahuti, sehingga ia cuma kemak-kemik saja.

"Bukankah barusan kita telah bertaruh?" Sin Cie tegasi. "Bukankah kau tidak sanggup tolak aku sehingga berkisar?"

Ang Seng Hay jengah, ia tunduk.

"Bugee Wan Siangkong sangat mengagumkan, inilah ilmu kepandaian yang belum pernah aku dengar, yang belum pernah aku saksikan," katanya dengan perlahan.

"Sekarang coba kau raba tubuhmu, dibawah tetek kiri," Sin Cie kata. "Coba periksa tulang rahang yang kedua. Apakah yang kau rasai?....."

Ang Seng Hay menurut, ia raba tempat yang ditunjukinya itu. Tiba-tiba ia terkejut. Bagian tubuh itu menjadi baal, ia tak rasakan apa-apa!

"Sekarang kau raba pula, tengah-tengah pinggang bagian kanan," Sin Cie menyuruh pula.

Ang Seng Hay meraba, ia menekan, lantas ia menjerit: "Aduh!". Ia pun kaget sekali, herannya bukan buatan. Tapi segera ia kata: "Jikalau tidak diraba, aku tidak rasakan apajuga, begitu kebentur tangan, sakitnya bukan main...."

Sin Cie bersenyum.

"Itulah dia!" ia bilang. Ia isikan cangkir tehnya, ia hirup air teh itu, kemudian ia membalik-balik lembarannya satu buku diatas meja, tidak lagi ia perhatikan orang didekatnya itu.

Seng Hay berdiri diam dengan serba salah. Ia berniat angkat kaki akan tetapi tak berani ia pergi. Dengan begitu, ia pun terus berdiam saja.

Tidak lama, anak muda kita berpaling.

"Eh, kau masih belum pergi?" tanyanya.

Seng Hay terperanjat, tetapi ia girang sekali.

"Kau perkenankan aku pergi?" tegasi ia.

"Kau sendiri datang kemari, aku tidak undang kau," berkata si anak muda, "maka jikalau kau hendak pergi, tak dapat aku tahan padamu."

Bukan kepalang girangnya Seng Hay, ia segera terbangkit, untuk memberi hormat sambil menjura.

"Tidak nanti aku berani lupakan budimu, siangkong," kata ia.

Sin Cie manggut, kembali ia baca bukunya.

Seng Hay bertindak kepintu, ketika ia merandek di depan itu. Dengan tiba-tiba ia berkuatir orang nanti rintangi ia. Lantas ia hampirkan jendela, ia tolak kedua daunnya, tubuhnya menyusul loncat keluar. Sebelum ia angkat kaki terus, ia menoleh kebelakang, ia dapatkan si anak muda masih saja baca buku, jadi orang tidak susul ia, hatinya menjadi lega. Sekarang Barulah ia loncat naik keatas genteng, untuk angkat kaki.

Sementara itu, walaupun sang malam sudah larut, Ciau Wan Jie masih belum tidur. Ia tak dapat lupakan Sin Cie, tetamunya, penolongnya itu, budi siapa ia ingat betul. Sampai mendekati fajar, anak muda itu masih berdiam di dalam kamarnya, membaca kitab, beberapa kali ia telah mondar-mandir, akan melihat, tetap anak muda itu bercokol di kursinya. Akhirnya ia panggil bujang perempuannya, akan titahkan membuat beberapa rupa tiamsim, barang makanan, yang ia sendiri lantas bawa kekamarnya pemuda itu. Mulanya ia mengetok pintu dengan perlahan, sampai beberapa kali, Barulah ia tolak daunnya untuk masuk kedalam.

Sin Cie lagi membaca kita "Han Sie", cerita atau riwayat kerajaan Han, agaknya dia sedang sangat tertarik hatinya, sampai ia diam saja atas datangnya nona rumah.

"Wan Siangkong kau masih belum masuk tidur?" Nona Ciau Tanya. "Baik siangkong coba dulu tiamsim ini, habis kau masuk untuk beristirahat....."

Baru sekarang anak muda kita berbangkit, untuk haturkan terima kasih.

"Baik nona tidur, tidak usah kau perhatikan aku," katanya. "Aku masih menantikan satu orang....."

Baru pemuda ini mengucap demikian atau mendadak daun jendela menjeblak sehingga menerbitkan suara, menyusul itu, satu tubuh lompat masuk.

Wan Jie kaget hingga ia lompat berjingkrak, akan tetapi segera ia tampak Ang Seng Hay.

Orang she Ang ini manggut kepada si nona, lantas ia hampirkan Sin Cie didepan siapa ia tekuk lutut.

"Wan siangkong, siaujin tahu diriku bersalah," katanya. Ia membicarakan diri "siau-jin" atau orang rendah. "Tolong siangkong, jiwaku....."

Sin Cie ulur kedua tangannya, untuk memimpin bangun, akan tetapi Seng Hay tidak mau terbangkit.

"Mulai hari ini dan selanjutnya, siaujin nanti ubah kelakuanku," berkata ia pula. "Aku minta dengan sangat supaya siangkong tolongi aku."

Ciau Wan Jie mengawasi dengan kedua mata dipentang lebar, ia tak mengerti atas apa yang ia pandang itu.

Sin Cie ulur pula kedua tangannya, ketika ia kerahkan tenaganya, tahu-tahu tubuhnya Seng Hay terangkat terus jumpalitan, sehingga dilain saat, pahlawan atau utusannya Kiu-ong-ya itu telah rubuh duduk di jubin, tapi ketika ia raba ketiakanya, wajahnya menjadi terang, satu tanda bahwa hatinya lega, ia girang. Tapi waktu ia usut dadanya, ia kerutkan alis hingga kedua alisnya hampir menyambung satu pada lain.

"Mengertikah kau sekarang?" Tanya Sin Cie.

Seng Hay adalah seorang sangat cerdas dan tangkas, kalau tidak, tidak nanti Kiu-Ong-Ya To Jie Kun kirim ia selaku mata-mata, maka atas pertanyaan si anak muda, segera ia insaf.

"Siangkong, apakah kau hendak tanya aku?" katanya. "Silakan, siaujin nanti menjawab dengan sebenar-benarnya."

Wan Jie duga orang hendak omong rahasia, ia lantas undurkan diri, keluar dari kamar tulis itu.

Ketika tadi ia lari pulang ke hotelnya, Seng Hay telah buka bajunya, untuk periksa tubuhnya. Di dadanya ada sebuah bentol merah sebesar uang tangchie, ketika ia raba itu, ia tidak rasakan apa-apa. Dibawah ketiakanya, ia dapatkan, ada tiga titik hitam seperti kacang, apabila ia kena langgar itu, ia merasakan sangat sakit. Ia mengerti, itulah luka yang ia dapatkan tadi selagi ia bertolak tenaga kekuatan berbalik dari Sin Cie. Maka lekas-lekas ia duduk bersila di atas pembaringannya, untuk menyedot dan mengeluarkan napas dengan peraturan, untuk perbaiki jalan napasnya, ia merasakan sakit. Maka ia lekas rebahkan diri, rasa sakit itu lantas lenyap sendirinya. Tiga kali ia mencoba perbaiki jalan napasnya, selalu ia gagal.

Mata-mata Kiu-ong-ya ini tidak berpikir lama akan ingat ilmu silat yang dinamakan "Kun-thian-kang", ialah tenaga yang memukul berbalik siapa terluka karena serangan itu, apabila tidak dapat obat yang tepat dalam seratus hari dia bakal mati meroyan. Ingat ini, ia jadi takut sendirinya. Di situ tidak ada orang lain yang bisa tolongi ia, kecuali Sin Cie, si anak muda.

"Ah, aku mesti pergi padanya...."

Lantas dia pakai bajunya, ia keluar dari hotel, akan berlari-lari ke rumahnya Ciau Kong Lee, akan lompat masuk kedalam kamarnya si anak muda dengan jeblaki jendela.

Sin Cie lantas berkata pada orang she Ang ini: "Kau telah dapat dua luka di tubuhmu, yang satu tadi aku telah

sembuhkan, tinggal yang satu lagi. Sekarang ini, luka itu tidak memberi rasa apa-apa, akan tetapi berselang tiga bulan, baal itu bakal bertambah luas, bisa menjalar sampai di dada, di ulu hati, maka itulah artinya sampailah batas umurmu!"

Kembali Seng Hay kaget. Jadi benarlah dugaannya tentang lukanya itu. Maka ia jatuhkan diri, ia berlutut sambil manggut berulang-ulang. Karena ia minta dengan sangat untuk ditolong.

"Kau telah menjadi harimau yang mengganas, kau akui dorna sebagai ayahmu!" Sin Cie bilang, dengan roman yang keren. "Itulah dosamu yang tak berampun! Sekarang aku tanya kau, kau mau atau tidak untuk gunai jasamu menebus dosa?"

Seng Hay takut benar-benar, hingga ia menangis, air matanya meleleh.

"Memang siaujin tahu, perbuatanku ini sesat," kata ia dengan pengakuannya. "Ada kalanya di waktu malam siaujin pikirkan itu dan insaf sendiri, hingga siaujin mengerti, perbuatan itu hina dan sangat memalukan leluhurku. Inilah gara-garanya satu kejadian pada tahun yang lampau, yang membuat siaujin buntu jalan hingga terpaksa siaujin berlaku begini hina."

Sin Cie awasi wajah orang, ia mau percaya bahwa orang omong dengan sejujurnya. Ia menduga pada satu kejadian penting. Ia hendak menanya akan tetapi ia tidak lantas lakukan itu. Ia mengerti, orang ini sangat membutuhkan pertolongannya. Orang pun masih tetap paykui.

"Mari bangun dan duduk," ia kata kemudian. "Mari kita bicara dengan perlahan-lahan. Siapa sudah paksa kau berbuat begini macam, sampai kau buntu jalan?"

"Aku telah didesak oleh Hui thian Mo Lie Sun Tiong Kun dan Kwie Jie Nio-cu, keduanya dari Hoa San Pay," sahut Seng Hay.

Inilah jawaban diluar sangkaan Sin Cie, sampai hatinya bercekat.

"Apa? Mereka yang desak kau?" ia tegasi.

Wajahnya Seng Hay pun berubah, nampaknya ia berkuatir.

"Apakah siangkong kenal mereka?" ia balik tanya.

"Baru tadi aku bertempur dengan mereka," sahut Sin Cie.

Mendengar itu, Seng Hay girang berbareng masgul. Ia masgul karena kekuatirannya, sebab kedua musuhnya itu berada di Lamkhia ini, di satu tempat dengan ia, Seng Hay takut nanti ketemu mereka itu di tengah jalan, itu berarti bencana untuknya. Ia girang sebab nyata anak muda ini telah bertempur dengan mereka itu, ia duga pemuda yang kosen ini adalah musuh mereka.

"Dua orang itu," katanya melanjuti, "walau kepandaian mereka tinggi, mereka bukannya tandingan siangkong. Cuma mereka berdua telengas sekali, apa juga mereka berani lakukan, dari itu siangkong harus waspada."

Sin Cie perdengarkan suara yang memandang enteng.

"Kenapa mereka desak kau?" ia tanya.

Seng Hay berdiam sebentar, lalu ia menyahut.

"Tidak berani aku dustakan kau, siangkong," katanya. "Tadinya siaujin berdiam di laut di Shoatang melakukan pekerjaan tidak memakai modal. Pada suatu hari, satu saudara angkat lihat Sun Tiong Kun, ia ketarik, ia lantas majukan lamaran kepada nona itu. Sun Tiong Kun tampik lamaran itu. Sebenarnya dengan penampikan saja sudah

cukup, akan tetapi ia tidak berhenti sampai disitu, tanpa mengucap sepatah kata, dia hunus pedangnya, dan babat kedua kupingnya saudara angkat itu. Tentu sekali aku tidak puas dengan perbuatan galak itu, yang keterlaluan dan kejam itu, lantas aku ajak belasan kawan, untuk satroni dia. Maksudku adalah untuk culik dia, supaya dia menikah dengan saudara angkat itu. Tegasnya kita hendak paksa padanya.

Celaknya untuk kita, gurunya Sun Tiong Kun, yaitu Kwie Jie Nio, sudah susul kita, dia tolongi muridnya itu. Dengan satu tabasan, dia bunuh saudara angkatku itu dengan pedangnya. Beberapa kawanku telah kena dibikin bubar, antaranya ada yang terluka. Untung bagiku, aku bisa loloskan diri, hingga jiwaku ketolongan...."

"Dalam hal itu, kaulah yang bersalah," Sin Cie bilang.

"Siaujin pun insyaf yang siaujin sudah sembrono, hingga satu bahaya besar diciptakan," Seng Hay akui, "karenanya siaujin tidak berani munculkan diri di muka umum. Benar-benar Sun Tiong Kun tidak mau sudah, entah bagaimana jalannya, dia dapat tahu kampung halamanku, mereka susul aku. Oleh karena tak dapat ketemui aku, mereka binasakan ibuku yang sudah tua, yang telah berumur tujuh puluh tahun, juga isteriku serta tiga anakku, lelaki dan perempuan, tidak ada satu yang dikasih tinggal hidup...."

Seng Hay mengucurkan air mata, hingga kata-katanya jadi tergetar, karenanya Sin Cie anggap orang bicara dengan sebenarnya. Ia manggut-manggut walaupun hatinya bercekat untuk ketelengasan Sun Tiong Kun dan gurunya itu.

"Tak dapat siaujin lawan mereka itu," Seng Hay tambahkan kemudian," akan tetapi tanpa sakit hati terbalas lampias, tak puas hatiku.... Oleh karena putus daya,

pikiranku jadi sesat, siaujin lantas kabur ke Liautong dimana siaujin menghamba kepada Kiu-ong-ya....."

Seng Hay bersedih berbareng gusar.

"Mereka binasakan ibumu dan anak-isterimu juga, perbuatan itu memang keterlaluan," nyatakan si anak muda kemudian. "Semuanya adalah karena salahmu sendiri. Semua itu toh ada urusan pribadi, kenapa kau menghamba kepada bangsa asing? Kenapa kau kesudian menjadi pengkhianat bangsa?"

"Itulah kesalahanku, siangkong," Seng Hay akui. "Asal siangkong bisa balaskan sakit hatiku itu, apa juga siangkong titahkan aku, aku akan lakukan...."

"Mencari balas?" Sin Cie tegaskan. "Itulah kau jangan pikir. Kwie Jie-nio itu sangat liehay, aku bukanlahandingannya. Yang benar adalah kau ubah kelakuanmu, supaya kau selanjutnya menjadi orang baik-baik. Aku tanya kau, Kiun-ong-ya kirim kau kepada Co Thaykam, untuk apa?"

Seng Hay tidak berani mendusta, ia menjawab dengan membuka rahasia. Ia kata Kiu-ong-ya janjikan Co Hoa Sun untuk menjadi penyambut sebelah dalam kalau nanti bangsa Boan kerahkan angkatan perangnya untuk gempur kota Pakkhia, supaya thaykam itu - thaykam - pentang pintu kota. Pun telah diatur tanda-tanda rahasia supaya orang-orangnya Kiu-ong-ya nyelundup masuk kedalam kota, ke dalam istana, untuk bantu turun tangan.

Diam-diam Sin Cie girang sekali, tapi ia tak utarakan itu pada wajahnya.

"Sebenarnya mau atau tidak kau ubah kelakuanmu, untuk selanjutnya kau jadi orang baik-baik?" ia tegaskan.

"Atau apakah kau lebih suka menderita siksaan hingga nanti, selang tiga bulan, kau mati tanpa ampun lagi?"

"Siangkong boleh tunjuki aku satu jalan hidup, selanjutnya aku nanti pandang kau sebagai ayah dan ibuku yang telah hidup pula!" sahut Ang Seng Hay.

"Baik!" kata Sin Cie. "Bersediakah kau untuk jadi pengikutku?"

Seng Hay girang bukan kepalang, lantas saja ia berlutut pula, akan paykui tiga kali kepada tuannya yang baru ini. Ia girang karena ia berhati lega, karena selanjutnya tak usah ia berjeri lagi terhadap Kwie Jie Nio dan Sun Tiong Kun. Ia pun percaya, kalau nanti selang tiga bulan lukanya kumat, pasti majikan ini akan tolong obati dia.

Perubahan cara hidup ini membuat Seng Hay tenang melebihi tenangnya diwaktu ia ikuti Kiu-ong-ya pangeran Boan itu.

Habis itu, setelah "repat" satu malaman, Barulah Sin Cie beristirahat. Seng Hay tidur dalam satu kamar bersama ia. Pengikut ini tidak pernah pikir untuk menuntut balas, sebaliknya dia berterima kasih karena si anak muda percaya dia. Sin Cie tidak kuatir, sebab ia tahu benar, untuk hidupnya Seng Hay membutuhkan pertolongannya. Maka juga ia dapat tidur nyenyak, sampai besoknya pagi, setelah matahari naik tinggi, Baru ia mendusi.

Segera juga muncul Nona Wan Jie dengan bin-tang (baskom) terisi air dan handuk untuk pemuda ini cuci muka, begitupun beberapa rupa barang makanan untuk sarapan pagi.

"Terima kasih," Sin Cie mengucapkan.

Tidak lama sehabisnya pemuda ini selesai cuci muka dan rapikan pakaiannya, Bhok Siang Toojin muncul bersama

papan caturnya. Ceng Ceng adalah yang bawa biji-biji catur. Berdua mereka masuk berbareng.

"Ha, begini hari baru bangun!" kata si pemuda sambil tertawa riang. "Tootiang sudah menunggu lama sekali, sampai ia tak sabaran! Hayo lekas mulai, lekas mulai!"

Sin Cie pandang si nona, akan tatap wajahnya, tiba-tiba ia tertawa. Ceng Ceng pun tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" tanya nona ini sambil balik mengawasi.

Masih saja si pemuda tertawa.

"Tootiang janjikan apa kepadamu hingga kau sekarang jadi begini rajin?" ia tanya. "Begini perlu kau carikan tootiang lawan main catur!"

Ceng Ceng tertawa pula.

"Tootiang hunjuki aku semacam ilmu silat," ia aku. "Itulah semacam ilmu silat entengkan tubuh yang sangat luar biasa. Umpama orang toyor padamu dan dupak, kau boleh layani ia dengan main berkelit saja sebagai orang lagi main petak, mengegos ke timur, ngeles ke barat, jangan harap dia bakal kena menyerang padamu!"

Mendengar itu, pemuda ini tergerak hatinya, diam-diam ia lirik guru sampiran itu, siapa sebaliknya dengan tenang lagi taruh dua biji putih dan dua biji hitam di keempat pojok papan caturnya, lalu sebiji putih dipegang di tangannya, dipakai mengetok-ngetok papan caturnya sehingga papan itu menerbitkan suara nyaring. Berbareng dengan itu, imam ini pun bersenyum.

Menampak sikap yang luar biasa dari Bhok Siang Toojin, Sin Cie ingat suatu apa.

"Tootiang ajarkan ilmu silat entengkan tubuh kepada Ceng Ceng, itu mesti ada maksudnya," ia lantas berpikir. "Sebentar adalah malaman janjiku dengan Jie Suko dan Jie-Suso, akan bertanding di panggung Ie Hoa Tay, tak dapat aku tidak pergi menetapkan janji itu. Inilah sulit, sebab dilihat dari romannya, Jie-suso tak puas sebelum ia layani aku. Mana dapat aku layani mereka dengan sungguh-sungguh? Jie-suko pun sangat kesohor, melayani dia saja, belum tentu aku sanggup peroleh kemenangan, maka jikalau aku melayani dengan main-main, ada kemungkinan aku bakal terluka di tangannya, atau mungkin juga, karena alpa, aku bakal terbinasa.... Apa ini sebabnya kenapa tootiang ajarkan ilmu entengkan tubuh itu kepada Ceng Ceng?"

Karena memikir begini, pemuda ini lantas kata kepada si nona:

"Kau inginkan aku main tiokie dengan tootiang, baiklah, akan tetapi kau mesti ajarkan ilmu silat itu kepadaku!"

"Baik!" Ceng Ceng jawab sambil tertawa. "Ini dia yang dibilang, barang siapa dapat melihat, dia mesti menerima bagian!"

Ia tertawa pula, begitupun si anak muda.

Setelah itu, Sin Cie temani gurunya itu main tiokie.

Sampai waktunya bersantap, tengah-hari, Barulah orang berhenti adu otak, diwaktu itu, Sin Cie ambil kesempatan akan pasang omong dengan Cui Ciu San, sang paman atau guru. Pembicaraan mereka ialah mengenai persiapannya Giam Ong, yang tentunya tak lama lagi akan mulai turun tangan menggempur musuh Negara, katanya, pergerakan kemerdekaan itu memperoleh dukungan dari segenap rakyat. Di pihak lain, Ciu San puji anak muda ini, yang pelajaran silatnya maju dengan pesat sekali.

Kedua pihak bicara secara gembira dan asik sekali, sebab dua-dua sangat bergembira.

Selama itu beberapa kali Ceng Ceng mengasi tanda dengan tangan kepada si anak muda, untuk anjuri dia keluar, Ciu San lihat itu, ia tertawa.

"Sahabat cilikmu itu memanggil, pergilah lekas!" kata dia.

Tampangnya si anak muda merah sendirinya, ia jengah, tapi ia tidak segera berbangkit, ia malu hati.

"Kau pergilah!" kata pula Ciu San, yang terus berbangkit, untuk mendahului pergi keluar.

Ceng Ceng lari ke dalam begitu lekas orang she Ciu itu sudah tidak ada.

"Lekas, lekas!" katanya. "Aku nanti beritahukan kau tentang ilmu silat yang tootiang ajari aku, karena diwaktu tootiang mengajarnya, ada bagian-bagian yang aku tidak mengerti. Tootiang melainkan kata padaku: "Kau ingat-ingat saja, nanti juga kau mengerti." Tentu saja, kalau ditinggal lama-lama, aku nanti lupa semua."

Sin Cie iringi kehendak si nona maka di lain saat, mereka sudah berlatih, atau lebih benar, Ceng Ceng menyebutkan ilmu silat itu, Sin Cie yang mendengari, habis itu, si anak muda coba menjalaninya. Itulah ilmu pukulan yang dinamakan "Pek pian kwie eng" atau "Bajangan setan yang berubah seratus kali".

Kepandaian entengkan tubuh Bhok Siang Toojin dan senjata rahasianya menjagoi di kolong langit, lebih-lebih ini "Pek pian kwie eng". Selama masih di puncak Hoa San, Bhok Siang tidak ajari Sin Cie, sebab anak muda ini masih dalam permulaan, sulit untuk dia punyakan ilmu itu, tapi sekarang, setelah terlatih baik dan peroleh pengalaman,

itulah waktunya untuk si anak muda diajarkan. Akan tetapi Bhok Siang mempunyai maksudnya sendiri, ia mengajari dengan perantara mulutnya Ceng Ceng. Nona ini tidak terlalu tinggi ilmu silatnya, akan tetapi otaknya sangat terang, kuat ingatannya, ia sangat cerdas. Maka hal yang sebenarnya adalah, tidak benar Bhok Siang mengajari Ceng Ceng, yang benar adalah ia mengajari Sin Cie.

Ceng Ceng memberi penuturan jelas sekali, dari gerakan tubuh dan kaki, hal itu membuat si anak muda jadi sangat girang, karena ia pun berotak terang dan segera ingat dengan baik.

Benar kalau Ceng Ceng kata ada bagian-bagian yang ia tidak mengerti, maka atas desakan Sin Cie, beberapa kali ia lari bulak-balik pada si imam, untuk minta penjelasan, hingga di lain saat, Sin Cie telah ingat semua, hingga ketika ia mencoba menjalaninya, lantas saja ia bisa jalani dengan baik. Maka itu, ia lantas meyakinkan terus-terusan.

Mengenai ilmu silatnya jie-suko dan jie-suso, Sin Cie ingat baik-baik kata-katanya sang guru dahulu: "Toasukomu jenaka, satu waktu ia tak terluput dari kealpaan. Jie-sukomu pendiam, dia belajar dengan sungguh-sungguh." Itu berarti, kepandaianya jie-suko sangat berada di atasan kepandaianya sang toa-suko, saudara tertua itu.

"Sekarang aku peroleh ini Pek pian kwie eng, apa mungkin aku tak dapat layani jie-suko?" pikir dia, yang untuk sesaat bersangsi.

Tapi anak muda ini berpikir terus.

"Suhu pernah ajarkan aku Sip-toan-kim, ketika itu suhu jalankan ilmu entengkan tubuh itu, aku serang ia dengan seantero kebisaanku, tak dapat aku serang dia walaupun ujung bajunya saja," demikian ia berpikir. "Sekarang Bhok

Siang Toojin ajarkan ilmu ini, apa tidak baik aku gabung ini dengan Sip-toan-kim? Tidakkah ini berarti, kepandaianya dua kaum aku persatukan?"

Sin Cie lantas ambil keputusan, dari itu terus ia bersamedhi di kamar tulis itu, bukan untuk mengaso, hanya tubuhnya yang beristirahat, otaknya tetap bekerja, akan pikirkan jalan untuk gabung kedua ilmu entengkan tubuh itu.

Ceng Ceng semua ketahui pemuda ini sedang beristirahat, maka tidak ada yang berani ganggu.

Sin Cie bersamedhi sampai jam Sin-sie, pukul tiga atau empat lohor, ia berhasil, tetapi untuk memperoleh kepastian, ia hendak coba dulu. Maka ia ajak Wan Jie pergi ke lapangan peranti belajar silat, ia minta disediakan sepuluh saudara seperguruan si nona, dengan persiapan seorangnya setahang air, mereka itu diminta berkumpul di empat penjuru, untuk nanti seblok atau siram ia dengan air selagi ia bersilat.

Latihan telah dimulai dengan segera, dari pelbagai jurusan, saudara-saudara seperguruan Nona Ciau Wan Jie lantas siram si anak muda dengan air, selama itu, Sin Cie mencelat, melesat ke sana-sini, gerakannya gesit dan cepat. Ketika kemudian sepuluh tahang air telah habis, Sin Cie cuma basah ujung tangan bajunya yang kanan dan kakinya yang kiri.

Sebagai kesudahan, semua orang puji pemuda ini.

Di lapangan itu orang bergembira, suaranya bergemuruh, akan tetapi Bhok Siang Toojin sendiri lagi rebah menggeros di dalam kamarnya, ia seperti tak tahu menahu....

Sorenya, habis bersantap, Sin Cie lantas bersiap-siap untuk pergi ke panggung Ie Hoa Tay yang kesohor. Ciau

Kong Lee dan Ciau Wan Jie menyatakan suka turut, katanya untuk sebisa-bisanya mengakurkan itu kedua saudara seperguruan. Ceng Ceng juga ingin turut, dengan maksud membantui sahabat ini.

Sin Cie tampik semua kebaikan itu. Kong Lee dan puterinya dapat dikasi mengerti, tidak demikian dengan Ceng Ceng, yang lantas saja menjebi dan merengut.

"Mereka itu adalah jiesuko dan jiesusoku," Sin Cie kasi mengerti, "aku telah ambil putusan, lebih suka aku kena dihajar tapi tidak nanti aku akan balas menyerang, maka itu, apabila kau saksikan itu, pasti kau tak senang dan gusar, satu kali kau gusar, apakah kau tidak jadi bikin kacau urusanku?"

"Kau boleh mengalah sampai tiga serangan, mengapa kau tidak hendak membalasnya?" tanya Ceng Ceng, yang penasaran.

"Aku hendak coba pelajaran yang kau ajari aku, aku ingin saksikan mereka mampu atau tidak menyerang kepadaku," Sin Cie bilang.

"Jikalau begitu, lebih-lebih aku ingin menyaksikannya!" si nona mendesak. "Aku janji padamu aku tidak akan turut bicara."

"Bagaimana kalau kau berpura-pura gagu?" tanya Sin Cie sambil tertawa.

Nona itu manggut.

"Baik, aku akan berpura-pura gagu!" katanya.

Tak dapat Sin Cie tolak nona yang biasa dimanjakan ini, terpaksa ia mengajaknya. Waktu ia mau pergi, ia cari Bhok Siang Toojin dikamarnya, untuk pamitan, akan tetapi si imam masih saja tidur, beberapa kali dia dipanggil-panggil,

tidak juga dia mendusi, hingga kedua anak muda ini terpaksa tinggalkan dia.

Ciu San juga entah telah pergi kemana.

Dua-dua, Sin Cie dan Ceng Ceng sudah kenal baik kota Lamkhia, tak susah mereka cari panggung Ie Hoa Tay. Mereka pun pergi dengan menunggang kudam dengan meminjam dua ekor kudanya keluarga Ciau.

Pada kira-kira jam sebelas malam Barulah dua pemuda ini sampai di Ie Hoa Tay, di situ mereka tidak lihat seorangpun, maka mereka duga, Kwie Sin Sie masih belum sampai. Mereka turun dari kuda, untuk duduk di tanah, akan menanti.

Selang kira-kira setengah jam, dari arah timur kelihatan berkelebatan dua bajangan manusia, yang lari mendatangi, lalu mereka itu menepuk tangan dua kali.

Dengan <http://kangzusi.com> Sin Cie tepuk tangannya, untuk menyambut.

Satu bajangan, yang segera sampai, lantas menanya: "Apakah Wan Susiok sudah sampai?"

"Aku sudah menantikan Jie-suko dan Jie-suso," sahut Sin Cie, yang kenali Lau Pwee Seng, muridnya sang kanda seperguruan yang kedua.

Nyata Pwee Seng datang bersama-sama Bwee Kiam Hoo, yang belakangan ini segera mendekati.

Lagi sesaat, dari kejauhan terdengar satu suara nyaring: "Dia sudah datang! Bagus!"

Baru suara itu berhenti atau dua orang mencepat muncul di depan Sin Cie berempat. Ceng Ceng terperanjat, karena ia kagumi ilmu entengkan tubuh yang sempurna itu.

Pwee Seng dan Kiam Hoo minggir, untuk buka jalan bagi kedua orang yang Baru datang itu, ialah kedua guru mereka.

Masih kelihatan satu bajangan berlari-lari mendatangi, apabila dia sudah datang dekat dia ternyata adalah Sun Tiong Kun, yang tangannya mengempo satu anak kecil. Dia ketinggalan, terang itulah bedanya kepandaiannya lari keras dari kedua gurunya suami-isteri itu. Itu bocah adalah bocah kesenangan Kwie Sin Sie suami-isteri.

"Sungguh Tuan Wan harus dipercaya!" kata Kwie Jie-nio dengan dingin. "Kita berdua mempunyai lain urusan penting, supaya tidak buang-buang tempo percuma, silakan kau mulai menyerang."

Sin Cie bukannya lantas menyerang, ia hanya angkat kedua tangannya untuk memberi hormat.

"Kedatanganku ini kemari adalah untuk haturkan maaf kepada suko dan suso" kata ia dengan sabar. "Siautee telah bikin patah pedang suso, itu telah dilakukan karena siautee tak mengetahuinya terlebih dahulu, untuk kelancanganku ini, dengan memandang kepada suhu, harap suko dan suso suka maafkan aku."

Masih Kwie Jie-nio bersikap keras.

"Kau benar sutee kita atau bukan, siapakah yang ketahu?" kata dia dengan dingin. "Baik kita bertanding dulu, Baru kita bicara pula!"

Sin Cie tetap dengan sikapnya mengalah, ia tak mau turun tangan.

Kwie Jie-nio mengawasi, melihat orang mengalah terus, ia anggap orang jeri terhadapnya, ia menyambar dengan tangannya yang kiri, dari samping.

Sin Cie lenggakkan kepala, dengan begitu tangan sang suso lewat tepat di depan hidungnya. Ia bebas dari serangan akan tetapi ia terperanjat.

"Siapa sangka, mesti dia hanya seorang perempuan, serangannya sebat sekali," pikir Sin Cie.

Kwie Jie-nio dapatkan tangan kirinya tak memberi hasil, segera ia menyusuli dengan tangan kanan. Ia gunai ilmu pukulan "Sin Kun" atau "Kepalan Malaikat" dari Hoa San Pay.

Sin Cie kenal baik ilmu pukulan ini, ia berkelit sambil kasi turun kedua tangannya, lurus sampai dipaha, dikasi rapat dengan pahanya itu. Inilah tanda bahwa ia suka mengalah, tak ingin ia balas menyerang.

Kwie Jie-nio jadi sangat penasaran, maka ia ulangi serangannya, malah terus-menerus, sampai lebih dari sepuluh kali. Bisa dimengerti jikalau sesuatu gerakannya cepat sekali dan setiap pukulannya berat, hebat apabila mengenai sasarannya. Tapi semua itu Sin Cie dapat egoskan dengan gerakan tubuhnya yang pesat dan lincah. Tetap anak muda ini tak hendak menangkis atau balas menyerang.

Kwie Sin Sie saksikan pertempuran itu, hatinya bercekat, ia pun gegetun.

"Anak muda ini liehay sekali," pikir ia. Tapi yang membuat ia heran adalah gerakan si pemuda, sebagian mirip dengan ilmu silat Hoa San Pay, sebagian besar lagi berbeda. Hingga akhirnya ia mau menduga, entah siapa dia ini yang berpura-pura jadi murid gurunya, untuk bisa mencuri pelajaran saja. Karena ini, ia memasang mata dengan tajam, untuk memperhatikan terlebih jauh, ia kuatir isterinya nanti gagal karena isteri itu berkelahi dengan sangat bernapsu.

"Kau tidak mau balas menyerang, kau sangat pandang enteng kepadaku, aku nanti kasi kau kenal liehaynya Kwie Jie-nio!" kata si nyonya yang keras perangainya sesudah berulang-ulang ia gagal dengan pelbagai serangannya. Ia lantas menyerang, kali ini dengan kedua tangan yang saling susul, makin lama makin seru. Karena ini, ia sampai lupa bagian penjagaan diri.

Sin Cie mengeluh didalam hatinya karena desakan hebat dari ini enso, yang di lain pihak ia pun kagumi, karena sang enso benar-benar liehay.

"Inilah berbahaya untukku, apabila terpaksa, aku mesti tangkis dia," akhirnya ia ambil putusan.

Sun Tiong Kun saksikan pertempuran guru perempuannya dengan hati panas dan mendongkol, karena sampai sebegitu jauh ia saksikan tetap saja Sin Cie main berkelit saja. Ia juga heran kenapa gurunya belum pernah berhasil menyerang jitu kepada anak muda itu. Selagi hatinya panas, ia tampak Ceng Ceng sedang menonton dengan wajah riang gembira, air mukanya ramai dengan senyuman bersero-seri. Mendadak dia menjadi naik darah. Tidak tempo lagi, ia serahkan anak kecil dalam emploannya kepada Bwee Kiam Hoo, lantas ia cabut pedangnya dengan apa ia berloncat kepada Ceng Ceng, yang ia serang dadanya tanpa bilang suatu apa!

Nona Un kaget sekali, cepat-cepat ia berkelit. Ia bingung, karena ia datang - dengan penuhnya keinginannya Sin Cie - tanpa membawa senjata tajam. Sekarang ia diserang oleh seorang aseran dan ia segera diserang berulang-ulang, hingga, mulai dari terdesak, ia jadi repot. Ia memang bukan tandingan nona Sun itu, sekarang pun ia bertangan kosong, pasti sekali ia jadi sangat sibuk.

Sin Cie, yang lagi layani ensonya, lihat Ceng Ceng diserang Tiong Kun, ia jadi berkuatir, karena ia tahu, Ceng Ceng bukan tandingan Hui-Thian Mo Lie yang telengas. Ia ingin tolongi si nona akan tetapi ia sendiri lagi didesak Kwie Jie-nio.

"Jangan kau lukai orang!" Kwie Sin Sie peringati Tiong Kun.

"Dia puteranya Kim Coa Long-kun, dialah si biang keladi!" Tiong Kun bilang.

Kwie Sin Sie dengar Kim Coa Long-kun kejam, dia anggap orang bukan orang baik, maka ia lantas tutup mulut.

Sun Tiong Kun anggap gurunya itu terima baik alasannya itu, ia lantas melanjutkan menyerang dengan pedangnya dengan terlebih-lebih hebat, hingga diantara berkilau-kilaunya pedang, jiwanya Ceng Ceng sangat terancam bahaya maut.

Dalam sibuknya Sin Cie mengerti itulah ancaman hebat bagi Ceng Ceng, lalu ia paksakan diri akan cari ketikanya akan menyingkir dari sang enso. Masih ia lonjorkan kedua tangannya, tapi sekarang ia coba tendang ensonya itu dengan kaki kiri dan kanan bergantian, begitu ada ketikanya yang baik. Beruntun ia menendang sampai enam kali, tapi setiap kali kakinya hampir mengenai sasaran, segera kaki itu ditarik pulang. Secara begini ia berhasil akan desak mundur nyonya yang berhati panas itu.

Sin Cie gunai ketikanya dengan baik sekali, dengan tiba-tiba ia berlompat ke arah Sun Tiong Kun, guna dengan tangan kirinya totok bebokongnya si nona, maksudnya adalah untuk merampas pedangnya.

Dalam saat itu Tiong Kun menghadapi bencana, tiba-tiba terdengar seruan keras dan panjang dari samping, tahu-

tahu tubuhnya Kwie Sin Sie sudah mencelat ke arah suteenya pinggang siapa ia ancam dengan satu serangan hebat.

Sin Cie ketahui datangnya serangan itu, untuk tolong diri, ia batalkan serangannya kepada Nona Sun. Ia tidak berkelit, ia hanya gunai tangan kanannya, untuk menangkis, guna sekalian gaet tangannya sang suko. Ketika kedua tangan bentrok, tubuh Sin Cie tertolak ke belakang, hingga ia terperanjat. Sebab sejak turun gunung, belum pernah ia ketemui lawan setangguh suko ini.

"Aku tahu jie-suko liehay, tetapi ia bertubuh begini kurus-kering, siapa tahu tenaganya begini besar?" ia berpikir. Karena ini, suko itu cocok sama julukannya, "Sin-kun Bu-tek," atau "Kepalan Dewa Tanpa Tandingan".

Habis itu, Sin Cie berdiri tegak, hingga untuk kedua kalinya datanglah sambaran tangan kiri dari kanda seperguruan yang kedua itu. Sementara itu, Kwie Jie-nio sendiri sudah berdiri di pinggiran.

Sekarang Sin Cie sudah siap, ia berkelit dengan pundak kiri diegoskan, hingga serangan kedua dari sang suko gagal pula. Ia telah coba satu jurus dari "Pek pian kwie eng".

Kwie Sin Sie menyerang pundak, akan tetapi ia tidak berlaku sungguh-sungguh, ia niat lantas tarik pulang tangannya itu. Biar bagaimana, ia masih hormati gurunya, tidak mau ia lukai sutee itu. Di luar sangkaannya, serangannya yang hebat itu dapat dikelit Sin Cie, hingga tanpa menginsafi, ia berseru: "Kau gesit sekali!"

Seruan ini disusul dengan serangan yang ketiga, gerakannya sama dengan gerakan tangannya Kwie Jienio tadi, hanya serangan ini lebih cepat lagi, lebih berat pula.

"Tidak heran jie-suko jadi sangat kesohor," pikir Sin Cie, yang kagum tak terkira. "Pantaslah murid-muridnya pun sangat dimalui, kiranya dia telah peroleh kesempurnaan pelajarannya suhu."

Terus Sin Cie gunai "Pek pian kwie eng" untuk layani saudara seperguruan ini, tapi ia masih belum punyakan latihan yang cukup. Maka kadang-kadang ia campur itu dengan "Hok hou kun" -"Kepalan Takluki harimau" dari Hoa San Pay, buat menangkis, hingga berdua mereka bisa bertempur dengan seru.

Sun Tiong Kun di lain pihak masih desak terus pada Ceng Ceng. Seperti juga ia telah peroleh perkenan dari gurunya, ia jadi bisa bertindak dengan merdeka. Ia girang melihat lawannya repot melayaninya.

"Sumoay, jangan lancang melukai orang!" Pwee Seng dan Kiam Hoo memperingati.

Baru nasihat itu diperdengarkan atau pedangnya Tiong Kun sudah sambar dadanya Ceng Ceng. Dia ini mati jalan, terpaksa ia buang diri dengan melenggak, dengan lompat jumpalitan, akan terus bergulingan di tanah. Masih saja Tiong Kun menyerang, selagi orang berguling, ia membabat. Ceng Ceng lolos, ikat kepalanya kena ditabas, karena mana, terlepaslah rambutnya yang panjang dan hitam sampai menutupi mukanya.

Menampak itu, Sun Tiong Kun tercengang. Tidak pernah ia sangka, si pemuda sebenarnya adalah satu pemudi. Tapi karena ia penasaran, ia maju pula, akan lanjuti serangannya.

Selagi Ceng Ceng terancam bahaya, dengan sekonyong-konyong terdengar seruan nyaring dan bengis yang datangnyanya dari atas pohon di samping mereka: "Oh, nona yang kejam!" Lantas seruan itu disusul dengan melayang

turunnya satu tubuh, sebelum Tiong Kun tahu apa-apa, pedangnya sudah kena ditendang hingga terlepas, dan tentu saja ia jadi kaget sekali.

Orang asing itu adalah satu imam, alis dan kumis-jenggotnya telah putih semua, dia berdiri melintang di depan Ceng Ceng.

Sun Tiong Kun mengawasi dengan tecengang, bersama-sama dengan Pwee Seng dan Kiam Hoo, ia tidak kenal imam itu.

Akan tetapi Kwie Jie-nio kenali Bhok Siang Toojin, sahabat kekal dari gurunya, ia lekas-lekas menghampirkan, untuk memberi hormat.

"Jangan repot dengan cara-hormat saja, lihatlah itu suheng dan sutee sedang berlatih!" katanya sambil tertawa.

Kwie Jie-nio lantas berpaling kepada suaminya, siapa lagi tempur Sin Cie dengan tubuh mereka bergerak bagaikan dua bajangan berkelebatan, anginnya menderuderu. Sin Sie pesat tapi Sin Cie gesit, kalau yang satu mewariskan satu guru, yang lain adalah ahli warisnya tiga guru yang liehay....

Makin lama pertempuran jadi makin seru, walau demikian, Sin Cie berada di pihak lebih lemah. Dia berkelahi dengan gunai ilmu silat Hoa San Pay, benar ia pandai menggunakannya, akan tetapi dari Sin Sie, ia kalah latihan, kalah pengalaman. Di lain pihak, ia lebih banyak menangkis, tidak berani ia dikeluarkan seantero kepandaiannya.

Kwie Jie-nio girang melihat suaminya menang di atas angin, tetapi meski demikian, sekarang tidak lagi ia sangsikan Sin Cie sebagai suteenya, karena ia telah saksikan baik-baik, ilmu silat Sin Cie tulen dari Hoa San Pay.

Sin Cie terdesak terus, untuk menyingkirkan ancaman bahaya, tiba-tiba ia ubah caranya bersilat, maka selanjutnya, tubuhnya bergerak-gerak licin bagaikan ular air. Sebab sekarang terpaksa ia gunai ilmu silatnya Kim Coa Long-kun, ialah "Kim Coa Yu-sin-ciang" atau "Ular Emas main-main". Itulah ilmu entengkan tubuh yang dicangkok dari ular yang lagi berenang bermain di muka iar. Untuk ini, Sin Cie boleh tak usah balas menyerang lagi. Dengan gunai "Pek pian kwie eng" tubuhnya jadi bertambah licin....

Kwie Sin Sie boleh liehay sekali, akan tetapi sekarang ia putus asa untuk berikan serangan berarti terhadap sutee itu, hingga ia pun jadi kagum berbareng heran.

Pertempuran dilanjutkan sampai beberapa puluh jurus lagi dengan hasilnya tetap masih tidak ada, sekonyong-konyong Sin-kun Bu-teh berlompat keluar dari kalangan sambil serukan: "Tahan!"

Sin Cie heran, akan tetapi ia berhenti bergerak, di dalam hatinya, ia kata: "Dia tak berhasil memukul aku, ini artinya kita seri, kedua pihak telah dapat lindungi muka mereka, pantaslah pertempuran habis sampai di sini..."

Setelah berdiri di pinggiran, Kwie Sin Sie dongak sambil terus menjura kearah atas, ke arah satu pohon.

"Suhu, suhu telah datang!" katanya.

Mendengar ini, Sin Cie terperanjat, ia heran. Ia mengawasi ke pohon, ke arah mana Sin Sie memberi hormat, dari situ ia tampak empat bajangan berlompat turun saling-susul, hingga di lain saat ia telah dapat lihat tegas empat orang itu, yang pertama ialah gurunya, Patchiu Sian wan Bok Jin Ceng, hingga tak ayal lagi, ia lari mendekati, untuk memberi hormat sambil paykui. Kemudian Barulah ia terbangkit, akan awasi tiga yang lain. Ialah Cui Ciu San, Toasuhengnya Tong-pit Thie-shuiphoa

Uy Cin dan di paling belakang, A Pa, si empeh gagu, sahabat karibnya di dalam guha.

Dalam kegirangannya yang luar biasa itu, Sin Cie segera bicara sama A Pa, sudah tentu dengan main gerak-gerik tangan mereka.

"Dasar aku kurang pengalaman, aku layani suko tanpa aku perhatikan segala apa di sekelilingku," pikir pemuda ini. "Coba yang sembunyi di atas itu bukannya suhu, hanya orang lain, apa aku tidak bakal celaka karena bokongan?"

Karena ini, ia kagumi Kwie Sin Sie.

Bok Jin Ceng usap-usap kepala muridnya yang bungsu.

"Toasukomu telah tuturkan aku perihal perbuatanmu di Kie-ciu, Ciatkang, perbuatanmu itu tak dapat dicela," berkata guru ini sambil tertawa. Setelah itu, mendadak tampannya jadi sungguh-sungguh ketika ia kata dengan keras: "Kau, seorang anak muda, mengapa kau tidak hormati orang yang terlebih tua? Kenapa kau lawan sukumu?"

Sin Cie terkejut, lekas-lekas ia tunduk.

"Teecu bersalah, lain kali teecu tak berani pula," kata ia. Terus ia hampirkan Kwie Sin Sie dan Kwie Jie-nio, untuk menjura kepada mereka seraya berkata: "Siautee haturkan maaf kepada suko dan suso."

Meskipun Kwie Jie-nio aseran akan tetapi jujur.

"Suhu, jangan suhu tegur sutee," ia bilang. "Adalah aku dan suamiku yang paksa ia melayani berkelahi. Yang aku sesalkan adalah sutee sudah gunai ilmu silatnya lain kaum untuk menghina kepada beberapa muridku yang tidak berharga..."

Nyonya Kwie lantas tunjuk Pwee Seng tiga saudara seperguruan.

"Bicara tentang pelbagai kaum persilatan, hatiku tawar," berkata Bok Jin Ceng dengan sabar. Lalu terus ia menoleh pada Kiam Hoo. "Eh, Kiam Hoo, mari!" ia panggil cucu muridnya yang berangasan itu. "Aku hendak tanya kau. Dia ini sudah berani lawan suhengnya bertempur, dialah yang salah! Akan tetapi kamu bertiga, kenapa kamu berani lawan susiokmu? Didalam kalangan kita mempunyai aturan yang tertua dan yang termuda, apakah kamu udah tidak hormati tingkatan derajat itu?"

Kiam Hoo, begitu juga Pwee Seng, tidak berani mendusta terhadap su-cou itu, si kakek guru, maka mereka akui kesalahan mereka, untuk itu Kiam Hoo tuturkan asal mulanya, ketika mereka bantu Bin Cu Hoa yang memusuhkan Ciau Kong Lee. Ia tuturkan semua dengan jelas, kecuali di bagian Sun Tiong Kun tabas tangannya Lo Lip Jie, ia lewatkan itu.

Ceng Ceng tidak puas dengan cerita tak lengkap itu.

"Dengan telengas dia telah tabas kutung sebelah tangan orang!" ia campur bicara, suaranya keras. "Wan Toako tidak puas dengan perbuatan kejam itu, karenanya ia campur tangan!"

Wajahnya Bok Jin Ceng jadi guram.

"Apakah itu benar?" ia tanya. Kwie Sin Sie dan isterinya masih belum tahu hal itu, maka keduanya awasi Sun Tiong Kun, si nona yang disebut sebagai si "dia" oleh nona Un.

Kiam Hoo jawab gurunya, dengan perlahan:

"Sun Sumoay kira dia seorang jahat, maka ia turun tangan dengan tidak mengenal ampun lagi," katanya.

"Sekarang sumoay telah jadi sangat menyesal. Harap sucou suka mengasi ampun..."

"Pantangan paling besar dari kaum kita Hoa San Pay adalah melukai atau membunuh tanpa sebab!" berseru dia. "Sin Sie, ketika kau mulai terima murid, apakah kau tidak jelaskan pantangan kita itu kepadanya?"

Belum pernah Sin Sie dapatkan gurunya gusar demikian rupa, lekas-lekas ia berlutut di depan guru itu.

"Teecu telah keliru mendidik, harap suhu jangan gusar," ia mohon. "Nanti teecu tegur padanya."

Kwie Jie-nio pun lantas berlutut di depan guru itu, maka perbuatannya lantas diturut oleh Lau Pwee Seng, Bwee Kiam Hood an Sun Tiong Kun. Ketiga murid ini berlutut dibelakang Kwie Sin Sie.

Bok Jin Ceng masih gusar. Ia tegur Sin Cie:

"Kau telah saksikan kejadian itu, kenapa kau sudah saja dengan cuma patahkan pedang? Kenapa kau juga tidak tabas kutung sebelah lengannya? Kita tidak jaga baik nama kita, kita tidak taat kepada pantangan sendiri, apakah kita tak bakal ditertawai, dihinai sesama sahabat kangouw?"

Sin Cie pun lekas-lekas berlutut, ia manggut-manggut.

"Teecu bersalah, suhu," ia akui. Ia tak mau omong banyak.

Pat-chiu Sian Wan si Lutung Sakti Tangan Delapan tertawa dingin.

"Mari kau!" ia panggil Sun Tiong Kun.

Nona itu takut bukan main, tidak berani ia menghampirkan kakek guru itu, ia terus mendekam di tempatnya, ia manggut berulang-ulang.

"Apakah kau tidak mau menghampirkan?" tanya Bok Jin Ceng.

Kwie Jie-nio sangat takut, ia tahu maksud gurunya itu, ialah sang guru hendak bikin Sun Tiong Kun menjadi satu manusia bercacat. Tapi Tiong Kun ada murid kesajangannya, bagaimana ia tega. Maka ia lantas manggut-manggut pada guru itu.

"Suhu, harap suhu jangan gusar," memohon dia. "Sepulangnya nanti teecu beri ajaran keapdanya."

"Kau juga kutungi sebelah tangannya, besok kau ajak dia pergi kepada keluarga Ciau untuk menghaturkan maaf!" kata guru itu.

Dalam takut dan kekuatirannya yang sangat, Kwie Jie-nio bungkam.

Tapi Sin Cie segera berkata: "Mengenai urusan dengan keluarga Ciau itu, teecu sudah menghaturkan maaf. Lalu dari itu teecu juga telah janjikan orang yang dikutungi sebelah tangannya itu pelajaran silat dengan sebelah tangan. Karena itu, pihak Ciau sudah terima baik perdamaian, sekarang sudah tidak ada urusan apa-apa lagi."

"Hm!" berseru guru itu. "Sekarang bangunlah semua! Sukur Bhok Siang Toojin bukannya orang luar, apabila tidak, dia boleh tertawai kita hingga kita mati semua! Dasar Bhok Tooyu yang cerdik, setelah dapat pengalaman buruk dari muridnya, selanjutnya tak mau ia menerima murid pula, hingga tak usah ia mendapati hal-hal yang memalukan."

Kwie Sin Die semua terbangkit.

Bok Jin Ceng melirik kepada Sun Tiong Kun, justeru itu cucu murid lagi memandang dia, cucu murid ini kaget,

lekas-lekas ia berlutut pula, karena ia jeri untuk sinar mata berpengaruh dari si kakek guru.

"Mari pedangmu, serahkan padaku!" Bok Jin Ceng kata pada cucu-murid itu.

Sun Tiong Kun terima perintah dengan hati memukul keras, dengan kedua tangannya ia persembahkan pedang yang diminta, kedua tangannya diangkat sampai di atas kepala.

Sucou itu sambuti gagang golok, ketika ia menarik, Tiong Kun menjerit dengan tiba-tiba: "Aduh!" Lantas saja darah mengucur dari tangannya yang kiri, di mana jari kelingking telah tertabas kutung pedangnya sendiri, hingga ia merasakan sakit bukan main.

0o-→d.w←-o0

Bok Jin Ceng geraki pula tangannya yang memegang pedang itu, untuk mana tangan kanannya dibantu tangan kiri, atas mana, pedang itu terpatah dua dengan menerbitkan suara nyaring.

"Mulai hari ini sampai selanjutnya, aku larang kau gunai pedang!" Berkata sang kakek guru dengan suaranya yang bengis.

"Teecu terima," sahut Tiong Kun dengan menahan sakit. Ia malu dan kaget, air matanya sampai mengucur keluar.

Kwie Jie-nio robek ujung bajunya, untuk pakai itu membungkus luka jeriji muridnya itu.

"Bagus, tak nanti kau dihukum pula," ia bisiki sang murid.

Tiong Kun berdiam, ia cuma bisa menangis.

Bwee Kiam Hoo saksikan caranya sang kakek guru patahkan pedang, sekarang Barulah ia percaya habis

kepandaian Sin Cie, ketika pemuda ini patahkan pedangnya Tiong Kun. Karena ini ia pun jadi insyaf, ilmu silat Hoa San Pay sangat liehay, bahwa ia Baru dapat pelajarkan kulitnya saja, hingga tidak ada alasan untuk ia menantang di luar, untuk menjagoi. Ia menyesal, ia pun kuatir nanti dihukum kakek itu, diam-diam ia kucurkan keringat dingin di bebokongnya.

Bok Jin Ceng deliki cucu murid ini tapi ia diam saja.

"Kau telah janjikan orang itu pelajaran silat, kau mesti ajarkan dia baik-baik," cusu ini kata kepada Sin Cie, kepada siapa ia berpaling. "Kau hendak ajarkan apa padanya?"

Mukanya Sin Cie menjadi merah.

"Teecu belum dapat perkenan dari suhu, tidak berani teecu sembarang turunkan pelajaran kita kepada lain orang," ia jawab. "Tadinya teecu memikir untuk ajari dia ilmu golok tunggal Tok-pie-too-hoat, ialah semacam pelajaran yang teecu ciptakan sendiri dari hasil campur-baur."

"Pelajaran campur-baurmu terlalu sedikit kelebihan!" berkata sang guru, yang tapinya tidak gusar. "Ketika kau barusan layani jie-sukomu, kau seperti gunai ilmu silat istimewa Pek pian kwie eng dari Bhok Siang Tooyu. Kau telah dapatkan satu sahabat-karib tukang main tiokie, yang suka membantu kepadamu, maka itu pasti sekali jie-sukomu tidak sanggup berbuat suatu apa atas dirimu!....."

Lalu jago tua ini tertawa terbahak-bahak.

Bhok Siang Toojin juga tertawa lebar.

"Eh, Sin Cie," katanya kepada si anak muda, "brani atau tidak kau mendusta didepan gurumu?"

"Teecu tidak berani, tootiang," Sin Cie jawab.

"Kau tidak berani, bagus!" imam itu kata. "Sekarang aku hendak tanya kau: Sejak kau meninggalkan Hoa San, pernah atau tidak aku mengajarkan pula ilmu silat kepadamu? Dengar biar tegas, aku maksudkan, benar atau tidak aku sendiri yang mengajarkan pula padamu?"

Sin Cie bercekat. Baru sekarang ia mengerti kenapa imam itu, untuk ajarkan ia "Pek pian kwie eng" mesti pakai perantaraannya Ceng Ceng. Jadi inilah maksudnya, untuk cegah Jie-sukonya Kwie Sin Sie nanti mengiri dan menegur gurunya berat sebelah. Sungguh si imam sangat licik, hingga siang-siang ia sudah sedia tameng!

"Tootiang belum pernah ajarkan sendiri ilmu silat lainnya kepadaku," ia jawab imam itu. "Sejak pertemuan kita paling belakang, begitu bertemu kita berdua lantas main catur."

"Nah, itulah dia!" berseru Bhok Siang Toojin, yang tertawa pula. "Sekarang kau coba berlatih pula dengan suhengmu ini, aku larang kau gunai semua ilmu silat yang dahulu pernah aku ajarkan padamu."

"Jie-suko tersohor dengan julukannya Sin-kun Bu-tek, itulah pujian yang sebenar-benarnya," Sin Cie bilang, "tadi pun teecu sudah kewalahan, selagi teecu berniat minta pertandingan dihentikan saja, sukur suhu keburu datang. Coba temponya terlambat, tentulah teecu habis daya...."

Bok Jin Ceng tertawa. Ia puas karena murid muda ini pandai sekali bawa dirinya.

"Sudah, sudah," kata dia. "Tootiang ingin kau berlatih pula, cobalah lagi sekali kau pertontonkan keburukanmu....."

Sin Cie terdesak, tak berani ia membantah pula. Maka setelah rapikan pakaiannya, ia hampirkan Kwie Sin Sie untuk menjura kepada jie-suheng itu.

"Jie-suko, aku mohon kau beri pimpinan padaku," ia minta. Kembali ia unjuki sifat halusnyanya, yang suka merendah.

"Jangan ucapkan itu," kata Kwie Sin Sie, yang terus berpaling kepada gurunya, untuk kata: "Jikalau ada yang salah, tolong suhu unjuki."

Begitulah kedua suheng dan sutee ini berdiri berhadapan, untuk "berlatih" pula, dalam satu pertempuran yang beda daripada yang tadi. Sebab Kwie Sin Sie, di depan gurunya, dimuka orang-orang lainnya, tak ingin mendapat malu. Ia menyerang dengan sebat dan keras, tapi ia juga membela diri dengan waspada dan teguh.

Di hadapan Sin-kun Bu-tek, Wan Sin Cie berkelahi dengan tenang tetapi cepat, akan imbangi sang suheng. Sekarang ia mau menyerang, tidak lagi main menangkis atau berkelit saja seperti tadi. Ia taat kepada pesannya Bhok Siang Toojin, ia terus gunai pelbagai tipu dari Hoa San Pay. Maka itu bisa dimengerti, bagaimana hebatnya latihan ini.

Dengan cepat, seratus jurus telah dilalui, selama itu, tidak pernah salah satu pihak berbuat keliru atau keteter, hingga Kwie Sin Sie heran dan penasaran yang ia tak mampu rubuhkan atau desak saja sang sutee yang usianya masih demikian muda. Baru sekarang ia insaf benar-benar liehaynya sutee ini.

Bok Jin Ceng dan Bhok Siang Toojin tonton pertandingan itu, keduanya bersenyum sambil urut-urut jenggot mereka.

"Memang benar, guru terkenal menciptakan murid pandai!" Bhok Siang memuji. "Ini dia yang dibilang, di bawah pimpinan panglima perang pandai tidak ada tentara yang lemah. Melihat dua muridmu ini, aku bisa mengiri, menyesal kenapa dulu aku tidak mengajarkan beberapa muridku dengan sungguh-sungguh...."

Bok Jin Ceng Cuma bersenyum atas pengutaraan sahabatnya itu.

Pertandingan berjalan lagi beberapa jurus, masih Sin Sie tak dapat menangkan suteanya itu, ia menjadi sibuk bukan main, hingga karenanya, ia lantas mengadakan perubahan.

Sin Cie menginsyafi desakannya suheng itu, ia berpikir sebaliknya.

"Setelah sampai disini, aku mesti mengalah terhadap suheng," demikian pikirnya. "Tapi mengalah adalah sangat sulit, karena suheng liehay, apabila aku berayal sedikit saja, bisa aku nampak bahaya. Bagaimana sekarang?"

Sin Cie lantas asah otaknya.

"Dari ucapan suhu tadi, nampaknya ia kurang puas kepadaku karena pelajaranku terlampau campur aduk," demikian ia ingat. "Tadi aku gunai tiga macam kepandaian untuk layani jie-suko, aku lantas menang di atas angin, sekarang aku gunai satu kepandaian saja kita berimbang. Apakah itu bukannya alasan untuk bilang, pelajaran lain kaum menangkan kaum kita? Baik aku gunai akal...."

Pikiran ini lantas diwujudkan, anak muda ini segera bersilat dengan "Kim Coa kim hoo kun," atau ilmu silat "Ular emas menawan burung hoo." Inilah pelajarannya Kim Coa Long-kun.

Kwie Sin Sie terperanjat begitu lekas ia kenali lawan gunai ilmu pukulan yang asing baginya, sebab didalam Hoa

San Pay tidak ada gerak-gerakan yang mirip dengan itu. Setelah empat jurus serangannya sang sutee, ia berlaku waspada, untuk lindungi diri.

Sin Cie lihat perubahan sikapnya sang suheng, ia bernapas lega, lalu sembari berkelahi terus, ia empos tenaganya ke bebokongnya. Gerakan ini pun memperlambat gerakannya, hingga Sin Sie lantas lihat satu lowongan dibelakangnya sang sutee. Seperti biasanya satu ahli silat, tak suka ia mensia-siakan lowongan, malah tanpa sangsi lagi, ia lantas kirim serangannya.

Sin Cie sudah siap, ia antap bebokongnya kena dihajar, selagi terhuyung, hingga ia sempoyongan empat-lima tindak.

"Aku kalah," kata ia selagi ia membalik tubuh.

Kwie Sin Sie menyesal setelah ia serang jitu suteenya itu, ia kuatir sang sutee terluka parah, maka ia lompat maju, dengan niat mengasi bangun, akan tetapi bukan kepalang herannya apabila ia tampak sutee itu tidak kurang suatu apa! Benar-benar ia tidak mengerti. Ia tidak tahu, disamping mengatur tenaganya, untuk lawan serangan, Sin Cie juga andali baju kaos suci dari Bhok Siang Toojin.

Tatkala si anak muda memutar tubuh, untuk bertindak, Baru ketahuan, bajunya di bagian bebokong telah hancur dan beterbangan sepotong demi sepotong!

Ceng Ceng berkuatir sekali, hingga ia lari menghampiri.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

"Jangan kuatir," sahut Sin Cie dengan tenang.

Bok Jin Ceng sendiri sudah lantas pandang muridnya yang kedua.

"Pelajaranmu telah peroleh kemajuan, akan tetapi barusan seranganmu terlalu keras, kau tahu?" tanya guru ini.

"Teecu mengerti, suhu," sahut sang murid. "Pelajaran Wan Sutee adalah di atasanku, aku takluk padanya."

"Selama yang belakangan ini sering aku dengar tentang kamu berdua suami dan isteri," kata pula sang guru, "aku dengar kamu berdua telah terlalu umbar murid-muridmu, hingga mereka jadi petantang-petenteng, menarik perhatian umum. Aku pikir, isterimu mungkin seorang yang kurang sadar, akan tetapi kau bukan seperti dia. Sekarang aku lihat sikapmu terhadap suteemu begini rupa, hm!....."

Kwie Sin Sie tunduk.

"Aku menerima salah, suhu," dia bilang.

"Sudahlah," Bhok Siang menyelak. "Di dalam piebu, siapa juga tak dapat berhati mulia. Sin Cie toh tidak terluka, kau orang tua buat apa kau omong banyak-banyak?"

Ditegur demikian rupa, Bok Jin Ceng berdiam.

Sementara itu, Kwie Sin Sie dan isterinya jadi tidak puas terhadap Sin Cie. Mereka sudah lama memperoleh nama, untuk di Kanglam, mereka seperti memimpin dengan diam-diam kaum Rimba Persilatan, sekarang mereka ditegur di muka umum oleh guru mereka, mereka jadi malu dan tak senang.

Kemudian Bok Jin Ceng ubah haluan.

"Giam Ong akan mulai bergerak di dalam musim rontok ini," demikian katanya, "maka lekas kamu pergi ikat perhubungan dengan saudara-saudara rimba persilatan di wilayah kanglam, untuk sambut gerakan mulia itu."

Kwie Sin Sie dan isterinya, kepada siapa kata-kata itu diucapkan, menyahuti bahwa mereka bersedia akan jalankan titah itu.

Lantas Bok Jin Ceng kata pada Sin Cie dan Ceng Ceng:

"Pergilah kau ke Pakkhia bersama-sama sahabat mudamu ini, disana kamu musti serep-serepi gerak-geriknya pemerintah, tetapi ingat, janganlah keprak rumput hingga kau membikin ular kaget, terutama jangan sembarang bunuh menteri-menteri di istana. Jikalau ada kabar yang penting, segera berangkat ke Siamsay untuk memberi laporan!"

"Baik, suhu," Sin Cie jawab.

"Sekarang aku hendak pergi menemui Cit cap jie to - tocu The Kie In serta Sip Lek Taysu dari Siau Liem Sie," Bok Jin Ceng kata pula. "Bhok Siang Tooheng, kau hendak pergi kemana?"

"Kami orang-orang gagah pencinta Negara, yang senantiasa pikirkan Negara dan rakyat, pantas kamu repot terus-terusan seluruh hari," tertawa Bhok Siang Toojin, "tidak demikian denganku, aku adalah seumpama si burung hoo liar yang pesiar di tengah udara. Aku pikir akan berdiam lagi beberapa hari di sini dengan muridmu ini, kau akur atau tidak?"

Bok Jin Ceng tertawa.

"Sin Cie telah janjikan orang untuk memberi pelajaran, di Lamkhia ini ia masih mesti berdiam untuk beberapa hari," ia jawab, "maka pergi kamu main catur selama beberapa hari ini! Kau sendiri masih punyakan banyak ilmu kepandaian, bolehlah sekalian saja kau wariskan semuanya kepadanya!"

Sambil tertawa berkakakan, Bok Jin Ceng putar tubuhnya untuk berlalu, atas mana Uy Cin dan Ciu San lantas mengikuti.

A Pa berdiri tegak di tempatnya, ia gerak-gerikkan kedua tangannya kepada ketua dari Hoa San Pay, melihat mana, Bok Jin Ceng tertawa.

"Baiklah," katanya. "Kau kangen dengan sahabat cilikmu, pergi kau berdiam sama dia!"

Ia juga beri tanda dengan gerakan tangannya.

A Pa sangat girang, ia lari pada Sin Cie tubuh siapa ia tubruk, untuk dipeluk dan diangkat!

Ceng Ceng kaget hingga ia mencelat, tapi kapan ia tampak wajah kegirangan orang, hatinya menjadi lega, ia menjadi tenang pula.

Sin Cie girang berbareng masgul. Baru ia bertemu gurunya, lantas mereka berpisah pula. Ia pun berat akan berpisah dari Ciu San dan Uy Cin, malah dengan sang toasuheng ia sampai tak sempat pasang omong lagi.

"Kau baik, tak kecewa banyak orang ajari kau," demikian terdengar suaranya Bok Jin Ceng, yang tubuhnya lantas lenyap di tempat gelap, lenyap bersama Uy Cin dan Ciu San, meninggalkan si murid yang bengong mengawasi kearahnya.

Kwie Sin Sie dan isterinya juga, sambil memberi hormat, awasi guru dan suhengnya itu, kemudian mereka menjura pada Bhok Siang Toojin, akan lantas ajak tiga murid mereka berlalu.

"Mereka itu mendendam terhadap kau," Bhok Siang kata pada Sin Cie. "Mereka berkepandaian tinggi, dibelakang

hari apabila kau bertemu dengan mereka, waspadalah! - Sekarang, aku pun hendak pergi!"

Sin Cie manggut berbareng terperanjat. Ia terima nasehat itu tapi ia tak sangka guru ini mau berangkat demikian lekas. Ia pun menyesal sudah bentrok dengan suhengnya suami-istri. Lebih menyesal lagi, tak dapat ia tahan Bhok Siang Toojin, yang pantas saja berlalu. Maka ia pun ajak A Pa dan Ceng Ceng berlalu dan sepulangnya ke rumah Kong Lee, ia terus masuk tidur.

Besoknya pagi Baru pemuda ini mendusi, atau Ceng Ceng sudah berlari-lari masuk kedalam kamarnya sambil mulutnya berseru dengan berisik - berseru kegirangan - sebab tangannya menggenggam sebuah peti kayu yang kecil, semacam lopa-lopa.

"Terkalah, apa ini?" ia berseru dengan pertanyaannya.

"Apakah ada tetamu?" Sin Cie tanya.

Ceng Ceng tidak menjawab, ia hanya buka peti kecil itu. Ia berbuat demikian dengan air mukanya tersungging senyuman, umpama bunga sedang mekar. Dari dalam peti itu, ia jumpat keluar selembur kertas merah, atau angtiap lebar, yang bertuliskan: "Hormat dari adikmu yang bodoh, Bin Cu Hoa."

Terus si nona beber lembaran kertas merah itu, yang di dalamnya memuat selembur surat rumah berikut sepotong catatan lengkap dari semua barang yang berada di dalam rumah yang dimaksudkan itu.

Sin Cie jadi kurang enak hati melihat Bin Cu Hoa buktikan janjinya dengan serahkan rumah yang dibuat pertaruhan itu berikut segala isinya. Maka lekas-lekas ia salin pakaian, ia pantas pergi ke rumah orang she Bin itu, dengan maksud menemui, untuk menghaturkan terima

kasih. Akan tetapi kapan ia sampai di rumah itu, tuan rumah semua sudah pergi, di situ tinggal dua bujang yang asyik sapui kotoran. Atas pertanyaan anak muda ini, dua orang itu bilang bahwa Bin Cu Hoa serumah-tangga sudah pergi sejak tadi pagi-pagi, entah ke mana tujuannya.

Terpaksa Sin Cie terima rumah itu, yang segera ia tempatkan.

Ciau Wan Jie telah lantas kirim beberapa orangnya berikut bujang perempuan, guna bantu mengatur lebih jauh rumah gedung itu. Kedua bujang perempuan bantui Ceng Ceng. Di antara beberapa orang lelaki itu juga termasuk koki, tukang kebun, pesuruh, kusir dan cinteng, untuk jaga malam.

Dengan sendirinya, Ang Seng Hay diangkat jadi congkoan, kuasa rumah.

"Nona Ciau masih berusia sangat muda akan tetapi untuk urus rumah-tangga, ia ingat segala apa," Sin Cie puji Wan Jie.

Ceng Ceng tertawa.

"Maka jikalau dia bisa menjadi nyonya rumah ini, sungguh bagus!" katanya.

Sin Cie awasi nona itu, ia tidak kata suatu apa. Ceng Ceng baik segala-galanya, kecuali dalam hal hati-kecilnya, ia terpengaruh kejelusannya, cemburunya.

Pada malam pertama di gedungnya itu, tengah malam, Sin Cie dan Ceng Ceng berkumpul di dalam kamarnya, mereka keluarkan peta bumi dari Kim Coa Long-kun, untuk periksa peta itu, guna diakurkan dengan macamnya gedung itu. Disana-sini sudah ada beberapa perubahan akan tetapi pokoknya tetap, cocok dengan lukisan peta, dari itu keduanya jadi sangat girang. Sekarang mereka fahamkan

pengunjukan tanda-tanda, yang membawa mereka keluar taman, terus ke dalam taman, sampai disamping taman di mana ada sebuah gudang kayu. Mereka masuk ke dalam gudang ini.

Sin Cie ajak A Pa, si empeh gagu, untuk dia ini bantu singkirkan semua kayu dan rumput yang memenuhi gudang itu, sesudah mana, mereka kerjakan pacul, untuk menggali tanah.

Ceng Ceng berdiri di luar pintu gudang, tangannya menyekal pedang, karena ia bertugas berjaga-jaga.

A Pa adalah yang menggali lobang, ia telah bekerja kira setengah jam, lantas paculnya membentur suatu barang keras hingga menerbitkan suara nyaring, rupanya ada batu di dalam lobang galian itu. A Pa tuli, ia tidak dengar suatu apa, maka Sin Cie lantas cegah ia, supaya penggalian dilakukan saja untuk gali keluar batu itu, yang merupakan sepotong batu besar bagaikan papan. Berdua mereka angkat batu itu, hingga kelihatan satu lobang di bawahnya.

Sin Cie berseru saking kegirangan, hingga Ceng Ceng dapat dengar suaranya, nona ini segera memburu ke dalam, hingga ia pun saksikan lobang itu.

"Di sini!" Sin Cie bilang. "Pergi kau menjaga pula di luar, sebentar Baru masuk lagi."

Nona Un menurut.

Sin Cie bikin dua batang obor, untuk itu di situ tersedia rumput keringnya, setelah ia sulut obor itu, ia lemparkan ke dalam lobang, untuk singkirkan hawa busuk, kemudian Baru ia turun ke dalam lobang dimana antara cahaya api, tertampak undakan tangga batu. Berbaris rapi, di dalam ruangan dalam tanah itu kedapatan sepuluh peti besar yang

diatur rapi, setiap petinya dirantai dengan rantai yang besar. Cuma di situ tidak kedapatan anak kunci.

A Pa bertenaga besar, ia coba dukung sebuah peti, untuk diangkat, ia dapatkan peti besi itu sangat berat.

Sin Cie keluarkan petanya, untuk periksa lebih jauh. Di pinggir tempat simpan harta itu, ialah di pojok kiri, ada lukisan seekor naga kecil. Menduga apa-apa, ia sambar pacul untuk dipakai memaculi tanah di tempat yang dilukiskan itu. Baru ia memacul beberapa kali, lantas ia dapatkan sebuah lopa-lopa besi, yang tidak dikunci, maka dengan gampang lopa-lopa itu dapat dibuka tutupnya. Tapi untuk buka itu, ia gunai tali, ia menariknya pelahan-lahan. Ia ingat panah rahasia dari Kim Coa Long-kun, dari itu ia bekerja dengan waspada.

Peti itu terbuka dengan tidak mengakibatkan suatu apa, lalu Sin Cie dekati obornya, untuk memandang ke dalam peti, yang isinya ada serenceng anak kunci berikut dua lembar kertas yang ada tulisannya.

Surat yang pertama berbunyi:

"Berhubung dengan pemberontakan pamanku, tidak ada menteri militer yang tidak menakluk kepadanya, tidak demikian dengan Gui-Kok-Kong Cie Hui Cou. Cie Hui Cou adalah menteri turunan, yang setia, yang harus dipuji. Barang-barang berharga dari istana, karena sangat kesusu, tak dapat dibawa pergi semua, dari itu Gui-Kok-Kong, tolong kau wakikan tim menjaganya. Di belakang hari, apabila ada gerakan akan menghidupkan Negara, pakailah harta ini.

Tahun Kian-bun ke-4, bulan enam"

"Jadi inilah harta peninggalannya Sri Baginda Kian Bun," kata Sin Cie dalam hatinya.

Ketika Pangeran Yan Ong berontak, dia rampas kerajaan, Cie Hui Cou tak sudi menakluk kepada raja pemberontak itu, sampai Yan Ong ketemui sendiri padanya dan menegurnya tetapi dia tak suka bicara, tak sepatut kata keluar dari mulutnya, kata-kata menyatakan suka menunjang raja pemberontak ini, hingga karenanya, ia telah dihadapkan kepada pengadilan, yang coba paksa padanya. Ata situ, Hui Cou tulis sepuluh huruf yang berarti: "Ayahku adalah menteri berjasa yang bantu mendirikan Negara, anak-cucunya luput dari kematian."

Cie Hui Cou ini adalah putera Pangeran Tiong-san-ong Cie Tat dan Cie Tat ini adalah menteri nomor satu yang berjasa ketika permulaan dibangun kerajaan Beng. Ketika Cie Tat berperang ke Timur dan Barat, ia telah wakikan Kaisar Beng Thay Cou meluaskan daerah, menetapkan Negara, hingga jasanya dianggap paling besar. Tapi ia tahu Beng Thay Cou kejam, ia turut mengendalikan Negara dengan hati-hati dengan hati kebat-kebit, sedikit juga ia tak mau menerbitkan kesalahan. Kaisar sebaliknya tak tenteram hatinya mengadapi menteri-menterinya yang berjasa, tiap hari ia mencari jalan untuk persalahkan Cie Tat. Sampai pada suatu hari Cie Tat dapat sakit tumbuhan di bebokongnya.

Kaisar Beng itu tahu, siapa dapat sakit tumbuhan, dia mesti pantang makan angsa tim, atau dia segera akan binasa. Maka ia lantas perintahkan kirimkan angsa tim pada Cie Tat. Melihat masakan itu, Cie Tat mengucurkan air mata, dengan berdiam tetap atas pembaringannya, ia dahar habis angsa tim itu. Maka pada malam itu juga ia mati keracunan. Atas kejadian ini, semua menteri jadi ketakutan sendirinya. Setelah Yan Ong naik atas tahta, puteranya Cie Tat, ialah Cie Hui Cou, tidak suka menakluk, hingga Yan Ong jadi gusar dan hendak

binasakan padanya. Tapi Yan Ong cerdik, di waktu ia mulai bertahta ia ingin ambil hati orang, maka dengan alasan Cie Hui Cou adalah puteranya menteri berjasa dan juga pernah kok-kiu, ipar raja, ia batalkan niatnya, cuma dia itu dipecat, diperintah pulang ke gedungnya, dikurangi gajinya. Cie Hui Cou tetap setia kepada Baginda Kian Bun, dari itu selama-lamanya dia kandung harapan untuk membangun pula junjungannya itu.

Mengetahu hal ihwalnya Cie Hui Cou ini, Sin Cie menghela napas. Habis itu, ia baca surat yang kedua, yang memuat syair karangan Baginda Kian Bun sendiri, yang menguraikan kesannya yang menyedihkan, yang ditulis sepulangnya dia pesiar di propinsi-propinsi Hokkian, Kwietang, Sucoan dan Inlam, sekembalinya dia ke kotaraja, ibukota Kimleng (Lamkhia). Selama itu, raja ini telah berumur enam-puluh lebih, lenyap sudah harapannya untuk bisa naik kembali atas tahta, maka kemudian ia pergi tanpa tujuan. Entah bagaimana, peta dari hartanya itu telah terjatuh ke dalam tangan Kim Coa Long-kun.

Dengan gunai anak kunci, Sin Cie buka satu peti besi dan matanya lantas kesilauan, sebab peti itu penuh dengan pelbagai macam kumala dan permata lainnya, begitupun satu peti yang lainnya, hingga ia berdiri ternganga.

Sebentar saja, setelah sadar, Sin Cie pergi keluar.

"Pergi kau lihat di dalam," ia kata pada Ceng Ceng, yang tugasnya ia gantikan.

Ceng Ceng pun tercengang, sampai ia keluarkan seruan, kemudian ia keluar, tampangnya bercampur wajah keheranan dan kegirangan.

"Harta ini ada harta peresan dari rakyat, untuk apa kita ambil?" kata Sin Cie.

Ceng Ceng tahu sekarang kejantanan si anak muda, ia pun tak mau unjuk ketemahaannya seperti dulu, untuk cegah dirinya dipandang enteng, ia kata: "Harta ini diambil dari rakyat, harta ini mesti dikembalikan pada rakyat juga!"

Tak kepalang girangnya Sin Cie, hingga ia sambar tangannya si nona, untuk dicekal dengan keras.

"Adik Ceng, sungguh kau kenal aku!" katanya memuji.

Tentu saja, si nona pun puas, hatinya lega bahwa ia dapat memahami pemuda itu.

"Kita sekarang punyai harta besar ini, dapat kita bertingkah sebagai puteranya satu orang berpangkat besar," kata Sin Cie kemudian. "Mari kita pergi ke kota raja, untuk suatu usaha besar. Kita nanti bantu Giam Ong dengan harta ini, guna rubuhkan kerajaan Beng. Apakah namanya usaha ini?"

"Itu artinya, dengan tumbaknya sendiri, kita tusuk tamengnya!" jawab Ceng Ceng. "Atau dengan gayanya sendiri, kita tindih padanya!"

"Benar, benar!" Sin Cie tertawa. "Sekarang hayo kita berkemas-kemas!"

Dengan dibantu si empeh gagu, Sin Cie bertiga angkut harta itu ke dalam kamarnya, lobang harta sendiri diuruk pula. Mereka mandi keringat karena kerja terlalu keras tapi mereka puas. Sampai fajar Barulah mereka selesai.

0o→d.w←o0

Bab ke 14

Besoknya lohor, Sin Cie titahkan Ang Seng Hay pergi ke rumah Ciau Kong Lee untuk panggil Lo Lip Jie. Dia ini

masih sangat menderita karena lenyapnya sebelah tangannya, tapi mendengar Sin Cie panggil ia, bukan main girangnya, segera ia minta orang pepayang padanya, untuk memenuhi panggilan itu.

"Kau duduk," perintah Sin Cie, yang terus ajarkan bagaimana harus bersilat dengan tangan sebelah - tangan kiri.

Lip Jie berotak terang, ia gampang ingat, apapula setelah si anak muda yang liehay petahkan latihannya.

Untuk ini Sin Cie pakai tempo sepuluh hari, setelah Lip Jie ingat semua, dia dipesan untuk berlatih nanti, setelah lukanya sembuh.

Pelajaran ini beda daripada yang umum, karena Sin Cie wariskan dari dalam kitab Kim Coa Pit Kip. Maka itu, walaupun ia tercelaka, Lip Jie girang tak kepalang, karena ia sangat bahagia memperoleh ilmu golok yang liehay itu.

Sin Cie sudah lantas siapkan belasan kereta sewaan, untuk angkut hartanya ke kota raja. Untuk keberangkatannya itu, Kong Lee adakan satu perjamuan meriah sekali yang dihadiri oleh gadisnya dan sekalian muridnya. Di pihak lain, Sin Cie minta tolong supaya gedung Kokkong-hu itu dikembalikan kepada Bin Cu Hoa, sedang Tiang Pek Sam Eng diserahkan kepada pembesar negeri.

Selagi cuaca musim rontok menyenangkan hati, Sin Cie berangkat bersama-sama Ceng Ceng, A Pa dan Ang Seng Hay, mengiringi belasan kereta harta karun itu, menuju ke Utara, Kong Lee dan gadisnya serta murid-muridnya mengantari sampai di seberang sungai Tiang Kang, sampai jauhnya tiga-puluh lie lebih.

Daerah sebelah utara sungai ada daerah pengaruh Kim Liong Pang, dari itu siang-siang Kong Lee telah atur warta berita kepada pelbagai pelabuhan atau pos partainya, supaya di setiap tempat, rombongan Sin Cie disambut dengan baik dan dilindungi di sepanjang jalan.

Selang lebih dari sepuluh hari, sampailah rombongan ini di batas propinsi Shoatang.

"Tuan Wan, sejak ini, daerah bukan daerah pengaruh Kim Liong Pang lagi," menerangkan Ang Seng Hay, "karenanya, mulai hari ini, harus kita berlaku sedikit lebih hati-hati."

"Apa? Apa ada orang berani main gila terhadap kita?" tanya Ceng Ceng.

"Itulah tak dapat dibilang, "sahut Seng Hay. "Sekarang ini jalanan tidak aman, terutama di Shoatang, orang jahat terlebih banyak daripada tempat lainnya. Di daerah ini ada dua partai yang liehay."

"Kau toh dari partai Put Hay Pay?" Ceng Ceng tegasi.

Seng Hay tertawa.

"Put Hay Pay berkuasa di lautan," kata dia, "maka juga kalau di darat, umpama emas dan permata kedapatan di tengah jalan, menjemputnya pun kami tidak lakukan!"

"Siapa itu dua partai di Shoatang?" Sin Cie tanya.

"Yang pertama ada rombongan Tie Hong Liu Tie Toaya di Chongciu," jawab Seng Hay.

Sin Cie manggut.

"Ya, aku pernah dengar guruku omong tentang Tie Toaya itu," kata ia. "Dia kesohor untuk tangan-pasir-besinya Tiat-seeciang dan ilmu silat toya Thay-cou-kun."

"Itulah benar. Partai yang satu lagi adalah yang berkedudukan di ok-hou-kau," Seng Hay terangkan lebih jauh. "Partai ini mempunyai enam pemimpin yang semuanya liehay."

Sin Cie manggut pula.

"Baiklah, kita harus berhati-hati," katanya. "Setiap malam baik kita bergiliran menjaga."

Perjalanan dilanjudi. Selang dua hari, mereka berpapasan dengan dua penunggang kuda, yang kudanya dikaburan, sehingga suara kelenengannya terdengar dari jauh-jauh.

"Inilah dia!" kata Seng Hay setelah dua penunggang kuda itu lewat di samping mereka. Sebagai orang kangouw ulung, Seng Hay luas pengetahuannya. Ia tidak kuatir, karena ia tahu Sin Cie liehay dan ia sendiri pun tak dapat dipandang ringan.

Selang satu jam, dua penunggang kuda tadi telah kembali dan lantas melewati pula.

Ceng Ceng tertawa dingin.

"Tidak sampai sepuluh lie, bakal ada yang pegat kita," Seng Hay kasih tahu.

Akan tetapi sangkaan ini keliru. Lebih dari sepuluh lie dilewatkan, mereka tidak kurang suatu apa, hingga mereka singgah di Siang-cio-hu.

"Heran! Mungkin matakulamu?" kata Seng Hay.

Besoknya pagi, jalan belum lima lie, di sebelah belakang mereka, empat penunggang kuda menguntit dari kejauhan.

"Aku mengerti," kata Seng Hay. "Kemarin mereka belum siap, hari ini tentu mereka akan bekerja."

Tengah hari, sehabis singgah, lagi dua penunggang kuda menyusul rombongan ini.

"Aneh!" kata Seng Hay. "Kenapa begini banyak orang?"

Dan menambah keheranannya ini, beberapa jam kemudian, dua penunggang kuda lain lewatkan mereka.

Sin Cie masih hijau di kalangan kangouw, ia tidak merasakan apa-apa, tapi juga Ceng Ceng, pengalamannya masih kurang, tidak demikian dengan Seng Hay.

"Aku mengerti sekarang," kata dia. "Wan Siangkong, malam ini kita mesti singgah di tempat yang besar."

"Kenapa begitu?" Sin Cie tanya.

"Sebab yang kuntit kita bukannya orang-orang dari satu partai saja."

"Begitu? Berapa partai kiranya?" tanya Ceng Ceng.

"Jikalau setiap partai kirim dua orang, itu berarti, di depan dan belakang, sudah tujuh...."

Ceng Ceng tertawa.

"Kalau begitu, bakal ramai!" katanya.

"Tetapi siocia, satu orang tak dapat lawan orang yang banyak," Seng Hay peringati. "Kita sendiri boleh tak takut tetapi bagaimana kita dapat bela barang-barang kita? Ini sulit..."

"Kau benar juga," Sin Cie manggut. "Malam ini kita singgah di Cio-liau-tin saja."

Benar-benar mereka singgah di Cio-liau-tin dimana mereka pilih sebuah hotel besar, malah Sin Cie peirntah turunkan semua peti, untuk ditumpuk di dalam kamarnya dimana ia hendak tidur berdua si empeh gagu.

Baru Sin Cie selesai mengangkut, dua orang dengan tubuh besar datang ke hotel itu. Lebih dulu mereka awasi anak muda kita, lantas mereka nyatakan pada kuasa hotel bahwa mereka berniat bermalam. Karena ini, satu jongos diperintah antar mereka masuk, untuk ambil kamar.

Sin Cie manggut-manggut dengan diam-diam, ia tahu apa yang harus diperbuat. Habis bersantap ia perintah semua orang masuk ke dalam kamar, untuk beristirahat.

Kira tengah malam, pemuda kita dengar suara berkelidik di atas genteng, bukan dia lantas bersiap, dia malah bangun untuk nyalakan lilin secara terang-terang, kemudian ia buka sebuah petinya, untuk keluarkan seraup mutiara dan batu permata lainnya, yang ia letaki di atas meja, antaranya ada yang ia pandangi pulang-pergi, hingga di antara sinar api, semua permata itu terang-gemilang berkilauan.

Di luar jendela, entah berapa banyak pasang mata yang kesilauan juga.

Seng Hay pun dengar apa-apa, hatinya jadi tidak tenang, maka ia keluar dari kamarnya akan menghampiri Sin Cie. Di luar, ia lihat belasan tubuh berebut umpetkan diri, maka ia bersenyum ewa. Ia ketok kamarnya si anak muda.

"Masuk!" terdengar suara Sin Cie.

Seng Hay tolak daun pintu yang menjeblak. Nyata pintu tak dikunci.

Begitu melangkah di pintu dan lihat barang-barang permata itu, orang she Ang ini melengak, saking heran, karena matanya silau. Belum pernah ia lihat barang permata demikian banyak, banyak rupanya dan bear-besar juga. Ia heran ia tak tahu dari mana si anak muda perolehnya. Kemudian lekas-lekas ia dekati anak muda itu.

"Wan Siangkong, apa boleh aku bantu kau simpan barang permata ini?" kata dia, suaranya sangat perlahan. "Di luar kamar banyak orang sedang intai kita...."

"Aku justeru hendak bikin mereka buka mata mereka," sahut si anak muda, dengan perlahan juga. Ia lantas angkat serenceng mutiara, lalu ia tanya: "Kalau kita bawa mutiara ini ke kota raja, berapa kau taksir harga penjualannya?"

"Aku tidak tahu," sahut pengiring itu.

"Sebutirnya tiga-ratus tail perak, tak kurang lagi," si anak muda bersenyum. Dan rencengan ini terdiri dari dua-puluh empat butir."

"Jadi harganya sepuluh ribu tail...." Seng Hay bilang.

"Eh, kenapa jadi sepuluh ribu?" tegasi Sin Cie heran.

"Sebab sukar akan cari mutiara sebesar ini, begitu bundar, begini jernih cahayanya, malah semuanya, sama besarnya!" kata pengikut ini.

Pembicaraan ini terdengar sampai keluar jendela, orang-orang jahat yang lagi mengintai jadi merah matanya, hati mereka jadi gatal, hampir mereka tak sanggup mengatasi diri sendiri. Tapi mereka ditugaskan untuk mengintai saja, buat lekas pulang dengan laporan, supaya ketua mereka bisa berdamai dulu, agar dia orang tak bentrok satu dengan lain. Begitulah, lekas-lekas mereka berlalu dengan berpencaran.

Kapan Sin Cie telah duga orang sudah pergi semua, ia goyang-goyang tangan kepada Seng Hay, untuk menitahkan orang itu tidur, ia sendiri tertawa, ia naik ke pembaringan tanpa benahkan lagi mutiara itu.

Besoknya pagi, perjalanan dilanjutkan, terus sampai dua hari, mereka tidak tampak rintangan suatu apa. Ketika itu

mereka sudah lewati batas wilayah kota Ceelam. Sementara itu Sin Cie dapat kenyataan, orang-orang jahat yang arah dia jadi semakin banyak, hingga Seng Hay, yang tadinya tenang, jadi tak tenteram juga hatinya. Ia ini pun bingung, kenapa orang masih belum mau turun tangan. Maka akhirnya, ia usulkan si anak muda akan tukar jalan darat dengan jalan air.

"Di air aku mempunyai banyak sahabat," ia mendesak. "Kita naik perahu sampai di Thian-cin, di sana kita mendarat, untuk melanjutkan sampai di Pakkhia. Dengan begini benar kita ambil jalan mutar dan memakan tempo jauh lebih banyak akan tetapi keselamatan kita lebih terjamin."

Sin Cie tertawa atas usul itu.

"Aku justeru hendak serahkan harta ini kepada orang-orang gagah kita dan pencinta-pencinta Negara!" katanya. "Umpama harta ini habis tersebar, masih tidak apa! Bukankah harta ada benda sampiran belaka? Untuk kita, kewajiban membela Negara adalah yang utama!"

Mendengar itu, Ang Seng Hay lantas tidak banyak omong lagi.

Itu hari sampailah mereka di Ie-shia, dimana mereka cari hotel.

Ceng Ceng tidak betah berdiam saja, seorang diri ia pergi pesiar di sekeliling kota. Tidak demikian Sin Cie, yang insyaf entah berapa banyak mata yang incar harta-karunnya itu, dari itu bersama-sama A Pa, ia tak mau meninggalkan hotelnya.

Berselang kira-kira satu jam, Ceng Ceng pulang dengan wajah berseri-seri, tangannya menenteng dua bumbung bambu kecil dalam mana masing-masing terdapat seekor

jangkrik, yang masing-masing sedang mengasi dengan suara ngeringnya tak sudahnya. Yang seekor ia terus serahkan pada Sin Cie seraya bilang: "Aku beli dua-puluh chie seekornya. Sebentar malam kau gantung di kelambumu, pasti suaranya enak didengarnya..."

Sin Cie tertawa, dia menyambutinya. Tapi segera ia tertawa pula.

"Eh, adik Ceng, tadi ditengah jalan kau ketemu siapa?" tanyanya.

Ceng Ceng agaknya tercengang.

"Tidak...." jawabnya.

"Bebokongmu orang telah berikan tanda," Sin Cie kasih tahu.

Tidak tempo lagi, Ceng Ceng lari kedalam kamarnya, untuk buka bajunya, guna periksa tanda yang dihunjuki itu. Ia telah lihat satu bundaran kapur. Mungkin tanda itu diberikan selagi tadi ia membeli jangkrik, saking gembira, ia sampai tidak merasakannya. Maka itu, ia puji kelicinannya orang yang memberikan tanda itu tapi ia pun mendongkol.

"Tolong kau bantu aku cekuk orang itu, untuk hajar dia!" Kata ia pada Sin Cie setelah ia ketemu pula si anak muda.

"Kemana aku mesti cari dia?" tanya Sin Cie sambil tertawa.

Ceng Ceng berpikir, tapi segera ia dapat jalan.

"Pergilah kau pesiar sendirian, berlagaklah sebagai orang tolol," ia kata kemudian.

"Jadi aku mesti pesiar seperti kau tadi, supaya orang pun datang untuk beri tanda di bebokongku?" Sin Cie tegaskan sambil tertawa.

"Benar!" si nona pun tertawa. "Lekaslah pergi!"

Anak muda ini tak tega untuk menampik, maka ia pergis etelah pesan nona ini bersama Seng Hay untuk waspada menjaga harta mereka.

Ie-shia ada sebuah kota yang ramai, walaupun sudah mendekati malam, orang-orang banyak yang berdagang dan berbelanja, pelbagai kereta dan kuli-kuli masih saja berjuang untuk masing-masing kehidupannya atau pekerjaannya.

Sin Cie berjalan dengan sewajarnya sebagai seorang asing, akan tetapi dengan diam-diam, ia telah memasang mata, karenanya tak nanti orang curigai dia kendatipun ia sering celingukan. Demikian ia dapat tahu ada seorang menguntit ia sejak ia mulai keluar dari pekarangan hotel.

"Bagus, kau jadi makin kurang ajar!" kata ia dalam hatinya. "Tidak saja hartaku, diriku pun kau awasi! Kau beri tanda dibelakangnya adik Ceng, apakah artinya itu! Tidakkah dengan begitu kau seperti keprak rumput hingga ular mabur, hingga aku jadi dapat ketika untuk berjaga-jaga?"

Tidak usah pemuda ini berpikir lama, untuk ambil kesimpulan.

"Rupanya ada rombongan yang ingin temahai sendiri hartaku ini," pikir ia. "Mereka telah beri tanda supaya lain orang melihatnya dan lain orang tak berani mengganggu."

Sin Cie jalan terus, dengan sikapnya seperti tak ada perhatian, tapi sekarang ia telah ambil putusan akan bertindak bagaimana. Ia tetap masih dibayangi, ia menuju ke sebuah bengkel besi akan tonton tukang-tukang sedang bikin golok. Ia berdiri diam bagaikan orang kesengsam, tapi ia tahu, si penguntit dekati padanya. Mendadakan saja ia

berpaling seraya tangannya menyambar tangan orang itu di bagian nadi.

Orang itu kaget, apapula segera ia merasakan sebelah tangannya seperti mati, maka tempo pemuda kita tarik tangannya, untuk dituntun dengan perlahan-lahan, ia mengikuti tanpa buka suara, seperti ia sudah tak dapat kuasai diri sendiri. Ia dituntun sampai di sebuah gang kecil dan sepi.

"Kau orang siapa?" tanya Sin Cie.

Orang itu ketakutan dan kesakitan, sampai ia mandi keringat.

"Tolong lepaskan tanganku, tuan, nanti tanganku patah," dia memohon.

"Jiaklau kau tidak mau bicara, batang lehermu pun aku nanti potes!" Sin Cie bilang.

"Aku nanti bicara, aku nanti bicara, tuan," sahut orang itu ketakutan. "Aku adalah orang sebawahan See Ceecu dari Ok Hou Kau."

"Bukankah kau hendak memberi tanda bundaran di bebokongku? Apakah artinya itu?"

"See Ceecu titahkan aku berbuat demikian, apa maksudnya, aku tidak tahu."

"Dimana adanya sekarang See Ceecumu itu?"

Orang itu celingukan, agaknya ia jeri untuk mengasih tahu.

Sin Cie gunai tenaganya, hingga orang itu meringis, ia takut bukan main.

"See Ceecu pesan aku untuk malam ini pergi ke kuil Sam Kong Sie di luar kota untuk menemui dia," ia buka rahasia.

"Baik, hayo kau antar aku kesana."

Benar-benar orang ini takut, ia mengantarinya, terus sampai di kuil.

Ketika itu, di rumah berhala masih sepi, belum ada seorang lain. Itulah sebuah kuil tua sekali dan sudah rusak, tidak ada penghuninya. Sin Cie periksa semua ruangan, juga depan dan belakang, akhirnya ia totok urat gagu dari bajingan itu tubuh siapa ia lantas lemparkan ke dalam kotak patung. Kemudian lagi ia tak usah menunggu terlalu lama, akan dengar suara banyak orang lagi mendatangi. Maka segera ia sembunyikan diri diantara patung sang Buddha yang besar.

Yang datang itu ada beberapa puluh orang, mereka duduk berkerumun di ruang pendopo. Segeralah terdengar suaranya seorang perempuan:

"Giam Lo-sie, Lo-ngo, pergi kamu berdua saudara membawa empat saudara, untuk menjaga di empat penjuru, di atas genteng juga!" demikian satu titah.

Dua orang yang dipanggil dua saudara she Giam yang keempat dan kelima sudah lantas bertindak keluar, untuk jalankan titah itu, maka di lain saat, Sin Cie pun dengar suara di atas genteng.

"Kamu boleh cerdik tapi sekarang aku sudah ada di sini!" ia tertawa dalam hatinya.

Sebentar lagi datang pula serombongan orang, suara mereka berisik ketika suara mereka saling menegur, saling berbahasa saudara satu dengan lain.

Turut apa yang Sin Cie dengar, mereka adalah dari delapan rombongan atau delapan gunung dari wilayah Shoatang, karenanya dia tak berani berlaku sembarangan.

"Tentang barang-barang yang diangkut telah didapatkan penjelasan," terdengar suara perempuan yang bermula tadi. "Barang-barang itu adalah permata-permata yang tak dapat ditaksir harganya, pengiringnya ada dua anak muda yang tak tahu apa-apa tetapi pembelanya adalah Ang Seng Hay, satu anggota dari Put Hay Pay. Dia ini tak ada kecelanya tapi sepasang tangan mana sanggup layani dua pasang? Hanya, memandang muka sesama kaum, jangan kita ganggu jiwanya."

"Untuk merampas harta itu, tak usah See Ceecu pusing memikirkannya," kata satu suara. "Apa yang penting adalah cara pembagiannya. Kita perlu mengatur terlebih dahulu, supaya kita tak usah merusak persahabatan."

"Aku adalah yang pertama mengetahui harta itu," kata satu suara keras dan kasar," maka menurut aku, setelah barang itu berada di tangan kita, di dalam sepuluh, Ok Hou Kau dapat dua bagian, Sat Pa Kong juga dapat dua bagian, lalu yang lainnya masing-masing satu bagian."

"Bagus benar!" pikir Sin Cie. "Kamu telah pandang barangku seperti milikmu sendiri dan sekarang asyik mengatur pembagiannya, untuk dipesta-pora!"

Lalu terdengar satu suara lagi: "Kenapa kau masing-masing menghendaki dua bagian? Menurut aku, baik kita bagi rata saja, seorang satu bagian."

Sampai di sini, suara jadi ramai, masing-masing memberi usulnya.

"Dibagi sepuluh bagian tidak adil, dibagi delapan tidak adil juga," kemudian kata satu suara tua tetapi keren. "Ok Hou Kau terdiri dari beberapa ribu jiwa saudara, tapi Sat Pa Kong dan Loan Sek Cay cuma terdiri dari tiga-ratus orang. Apakah mereka mesti mendapat bagian rata? Maka usulku adalah Ok Hou Kau ambil dua bagian, yang lain-lain

masing-masing satu bagian. Aku minta See Ceecu yang atur cara bekerja kita."

Kebanyakan orang anggap usul ini pantas, mereka suka menerimanya, karena itu, sisa yang lainnya lantas menurut saja.

"Sekarang sudah ada kecocokan, maka baik ditetapkan, besok kita turun tangan," berkata orang yang dipanggil See Ceecu, ketua she Cee. "Aku memikirkan desa Thio-chung, dari itu baiklah masing-masing rombongan berkumpul di sana."

Usul ini dapat persetujuan, dari itu tak ayal lagi, mereka saling pamitan dan lantas bubar, hingga sebentar kemudian, kuil tua itu jadi sunyi senyap pula.

Sin Cie muncul dari tempat sembunyi, tanpa perdulikan pula bandit atau orangnya See Ceecu, ia langsung menuju hotelnya, kepada Ceng Ceng ia tuturkan hasil "pesiarnya" itu.

Ceng Ceng bengong berpikir.

"Jumlah mereka besar sekali, pasti mereka tak dapat dipukul rubuh semua, tak bisa dibunuh habis," katanya. "Bagaimana pikiranmu?"

"Jikalau nanti mereka pegat kita, kita bersikap tenang-tenang saja," Sin Cie bilang. "Kita mesti cari tahu, siapa kepalanya di antara mereka, lantas paling dulu kita cekuk padanya. Aku percaya rombongan mereka tidak berani turun tangan terus."

Ceng Ceng tepuk-tepuk tangan, ia tertawa.

"Inilah pikiran bagus!" ia memuji.

Besoknya pagi mereka berangkat pagi-pagi. Segera ternyata, mereka telah dikuntit dengan berani, seperti juga

Sin Cie semua tidak ada lagi di mata mereka. Seng Hay lihat itu, dia sangat berduka.

"Kelihatannya, Wan Siangkong, hari ini tak dapat dilewatkan lagi," kata dia secara diam-diam kepada Sin Cie.

"Kau jangan kuatir," pesan si anak muda. "Tugasmu adalah jaga semua kereta, supaya keledai-keledai jangan kaget dan kabur. Untuk layani orang-orang jahat, serahkan itu kepada kita bertiga."

Seng Hay menurut, ia coba menenteramkan diri.

Sin Cie lantas bicara dengan si empeh gagu, dengan gerak-gerakan tangannya. Ia pesan, kalau ia sudah turun tangan, A Pa Barulah bekerja, dan yang bakal dibekuk adalah kepalanya penjahat.

A Pa manggut, tandanya ia mengerti.

Di waktu lohor jam tiga atau empat, rombongan kereta keledai yang angkut harta karun sampai di desa Thio-chung. Di muka itu ada segumpal pepohonan lebat. Segera terdengar suara anak panah mengaung dan muncul beberapa ratus orang yang pada ikat kepala dengan pelangi hijau, pakaian mereka serbat hitam, senjata mereka pelbagai macam, semuanya mengkilap tajam. Tapi mereka tidak menerbitkan suara berisik, mereka cuma menghadang di tengah jalan.

Tukang-tukang kereta lihat gelagat tidak baik, dengan lantas mereka hentikan kereta-kereta mereka, habis itu mereka berjongkok sambil tutupi kepala mereka. Inilah aturan mereka, sebab asal mereka tidak lari serabutan, orang jahat tidak bakal ganggu mereka.

Adalah setelah itu lalu terdengar suara suitan beruntun-runtun, menyusul mana beberapa puluh penunggang kuda

muncul dari dalam rimba, menuju ke belakang rombongan kereta, untuk menjaga jalan mundur orang.

Selama di dalam kuil Sam Kong Sie, Sin Cie tidak lihat nyata roman orang, sekarang Barulah ia melihat tegas tujuh orang yang berbaris di paling muka, orangnya tinggi dan kate, satu di antaranya, yang berumur tiga-puluh lebih, maju pula kesebelah depan sekali. Dia ini tidak menyekal senjata, dia cuma menggoyang kipas dengan secara tenang.

"Wan Siangkong!" ia menegur, suaranya halus.

Sin Cie kenali suaranya See Ceecu dari Ok Hou Kau, ia lihat orang itu sikapnya tenang, dan tindakan kakinya tetap, maka ia mengerti kepala berandal ini pasti seorang yang liehay. Ia pun tidak sangka, dalam kalangan Cau-bong, Hutan Rumput, ada orang semacam ceecu ini. Ia lekas memberi hormat.

"See Ceecu!" katanya.

Kepala berandal itu heran, inilah ternyata dari romannya.

"Eh, mengapa dia kenal aku?" pikirnya.

"Wan Siangkong telah bikin perjalanan jauh, banyak cape, tentu," katanya kemudian.

Sin Cie awasi muka lawan, ia tahu ceecu itu heran bahwa ia ketahui namanya, maka itu ia memikirkan untuk bikin orang lebih heran.

"Perjalanan jauh tidak melelahkan aku," demikian jawabnya, "aku hanya sebal sebab barang-barang bawaanku ini terlalu banyak, terlalu berat....."

See Ceecu tertawa.

"Apakah siangkong hendak pergi ke ke kota raja untuk turut dalam ujian ilmu surat?" tanyanya.

"Oh, bukan, ceecu," sahut Sin Cie. "Ayahku titahkan aku pergi ke kota raja untuk menyerahkan uang, guna mendapatkan pangkat."

Kembali kepala berandal itu tertawa.

"Siangkong seorang jujur, tak miripnya kau dengan anak sekolahan yang kebanyakan," katanya.

Sin Cie pun tertawa. Kemudian ia kata:

"Tadi malam satu sahabatku datang memberi tahu padaku, katanya hari ini satu See Ceecu bakal menantikan aku di tengah jalan. Ia pesan aku untuk waspada, maka itu, aku tidak berani berlaku alpa, kuatir aku nanti tak dapat bertemu sama See Ceecu. Sungguh, benar-benar disini kita bertemu! Melihat dandanan ceecu, apakah ceecu juga hendak menuju ke kota raja? Bagaimana jikalau kita jalan sama?"

See Ceecu itu tertawa geli di dalam hatinya.

"Kiranya dia satu pitik yang tak tahu apa-apa!" pikirnya. Ia tertawa pula. Ia kata: "Apakah tidak baik siangkong hidup senang di dalam rumah? Untuk apa siangkong melakukan satu perjalanan begini jauh? Siangkong harus ketahui, diluaran banyak kejahatan...."

Dengan sikap wajar, Sin Cie menyahut: "Selama di rumah, pernah aku dengar orang-orang tua omong tentang penipu dan bunga raya, siapa tahu sesudah aku jalan seribu lie, aku tidak menemui apa juga, dari itu aku beranggapan, omongan itu kebanyakan hanya omongan untuk mendustai orang saja."

Ketujuh ceecu lainnya tak sabaran mendengar bicaranya si anak muda, mereka awasi See Ceecu, mereka kedip-kedipi mata, untuk menganjuri akan turun tangan dengan segera.

See Ceecu rupanya berpikir sama seperti sekalian rekannya itu, mendadakan lenyap wajah berseri-serinya, sebagai gantinya, dia berseru nyaring dan panjang, lantas ia kibaskan, buka kipasnya, hingga pada daun kipas itu tertampak lukisan putih dari sebuah tengkorak dengan mulutnya tengkorak lagi menggigit sebatang golok, hingga romannya jadi sangat menakuti, menggiriskan.

Ceng Ceng yang berandalan terkejut juga dalam hatinya, malah Sin Cie sendiri merasakan hebatnya gambaran tengkorak itu, akan tetapi pemuda ini tetap tenang.

Habis itu, See Ceecu mendengarkan lagi suara tertawa, yang aneh, Baru suaranya berhenti, atau tangannya yang memegang kipas digeraki atas mana, beberapa ratus berandal lantas saja bergerak, untuk maju menyerang.

Sin Cie mengerti saatnya untuk bertindak, akan tetapi di saat ia hendak berlompat, guna bekuk See Ceecu, dengan tiba-tiba terdengar suara suitan yang nyaring dan tajam dari dalam rimba, hingga ceecu she Cee itu menjadi kaget, segera kibaskan pula kipasnya, melihat mana, semua berandal berhenti beraksi, semua lantas berdiri diam.

Segera muncul dua penunggang kuda dari dalam rimba itu. Penunggang kuda yang pertama adalah seorang tua dengan rambut, alis dan kumis-jenggotnya telah putih semua, sedang yang belakangan adalah satu nona dengan baju hijau, tangannya menyekal suitan. Mereka ini majukan kuda mereka di antara See Ceecu dan Sin Cie, Baru mereka berhenti.

"Inilah perbatasan Shoatang," kata See Ceecu.

"Memang. Siapa yang bilang bukan?" sahut orang tua itu.

"Apa yang telah diputuskan ketika dulu kita membuat pertemuan di gunung Tay San?" See Ceecu tanya pula.

"Itu waktu telah ditetapkan, kami dari pihak Ceng Tiok Pay tidak akan memasuki daerah Shoatang untuk bekerja, dan kamu tidak dapat bekerja di Hoopak," si orang tua menjawab pula.

"Bagus!" kata See Ceecu. "Habis angin apakah sudah tiup Thia Lo-ya-cu datang kemari?"

Orang tua itu menyahuti dengan tenang: "Aku dengar kabar suatu barang-barang bakal dibawa masuk ke Hoopak, katanya tak sedikit terdiri dari barang baik, karenanya kita datang dulu untuk melihat."

Wajahnya See Ceecu berubah.

"Jikalau ditunggu sampai barang sudah sampai di daerah Hoopak, Baru dilihat, toh masih belum terlambat?" dia tanya.

Si orang tua tertawa berkakakan.

"Bagaimana tidak terlambat?" katanya. "Jikalau barang sudah terjatuh ke dalam tangan pihakmu, gilirannya untuk melihat saja sudah tidak ada!"

Sin Cie bertiga Ceng Ceng dan Ang Seng Hay saling memandang di dalam hati mereka, mereka berpendapat bagaimana cepatnya orang-orang Hoopak dengar kabar hal angkutan harta karun itu, hingga mereka sudah lantas datang untuk mendahuluikan turun tanagan, atau untuk mendapati sebagian saja. Mereka pun pikir, baik mereka "tonton" sepak-terjang lebih jauh dari mereka itu.

Di pihak Shoatang, orang lantas bicara dengan seru, umumnya meeka katakan si orang tua bersikap tak tahu

aturan. Menurut suara mereka, orang tua ini rupanya bernama Thia Ceng Tiok.

"He, apa yang kamu bicarakan demikian berisik?" si orang tua tanya rombongan Shoatang itu. "Aku sudah tua, kupingku tak dengar nyata...."

See Ceecu kibas-kibaskan kipasnya, untuk cegah rombongannya.

"Kita telah membuat perjanjian, Thia Lo-ya-cu, mengapa kau tidak hendak menepati janji?" See Ceecu tanya pula. "Ia tak dapat dipercaya, apakah dia tak bakal ditertawai orang-orang gagah kaum kangouw?"

Ditegur secara demikian, si orang tua tidak menjawab, ia hanya menoleh kepada si nona di sampingnya, akan tanya: "Eh, A Kiu, ketika masih di rumah, apakah kataku kepadamu?"

Si nona jawab: "Kau bilang, mari kita pergi ke Shoatang untuk lihat barang-barang berharga."

Ceng Ceng ada satu nona akan tetapi ia kagum mendengar suaranya nona ini. Itulah suara yang halus, jernih, sedap didengarnya. Maka ia menoleh kepada nona itu, yang ia awasi, hingga ia tampak lebih jelas wajah orang, muka yang bersemu dadu, segar dan manis. Dia adalah satu nona muda yang elok dan menarik.

"Apakah kita pernah omong bahwa kita hendak ulur tangan kita untuk ambil barang itu?" Thia Ceng Tiok tanya pula, sambil tertawa.

"Tidak," sahut si A Kiu itu. "Sekarang pun kita tidak bicara sebagai itu."

Baru sekarang si orang she Thia berpaling pada See Ceecu.

"Lautee, kau dengar atau tidak?" ia tanya. "Kapan aku pernah bilang hendak bekerja dalam daerah Shoatang?"

See Ceecu berubah wajahnya, ia bersenyum.

"Bagus, itu Barulah namanya sahabat!" dia bilang. "Thia Lo-ya-cu datang dari tempat jauh, sebentar kau akan dapat satu bagian!"

Orang she Thia itu tak ambil mumet akan kata-katanya ceecu ini, ia hanya berpaling pula kepada si nona.

"Eh, A kiu, apa saja yang kita katakan pula di rumah?" tanya ia.

"Kau bilang, barang permata itu tak sedikit, jangan kita biarkan lain orang mengambilnya," sahut orang yang ditanya.

"Hm!" bersuara Thia Ceng Tiok. "Umpama orang hendak mengambilnya?"

"Kalau sampai terjadi demikian, kami harus turun tangan untuk melindunginya," sahut pula si nona.

Ceng Tiok tertawa.

"Bagus, ingatannya anak muda tak jelek!" serunya. "Ya, aku ingat telah mengucapkan demikian." Lalu ia menoleh kepada si See Ceecu, dan kata: "Apa kau sekarang telah mengerti, lautee! Kami tak dapat bekerja di Shoatang, itu benar, akan tetapi kami hendak melindunginya! Tidakkah untuk ini tidak ada perjanjiannya?"

Mukanya ceecu she See ini menjadi pias-padam.

"Sekarang kau larang kita turun tangan!" katanya dengan sengit, "akan tetapi nanti, setelah barang sampai di dalam daerah Hoopak, disana kaulah yang nanti lonjorkan tanganmu, bukan?"

"Benar," aku Thia Ceng Tion. "Bukankah ini tidak merusak persahabatan? Bukankah ini tidak melanggar perjanjian kita di Tay San?"

Semua berandal itu menjadi sangat gusar. Itulah alasan yang dipaksakan, yang dicari-cari. Dari murka, mereka jadi niat menyerang ayah dan gadisnya itu. Bukankah mereka Cuma berdua saja?

Selagi orang berdiam, A Kiu bawa dua lembar daun bambu ke dalam mulutnya, untuk tiup itu. Itulah suitan istimewa, yang memberikan pertandaan rahasia.

Menyusul bunyinya suitan, dari dalam rimba muncul beberapa ratus orang yang pakaiannya tak berseragam, kecuali di kopiah mereka, masing-masing mereka menyelipkan selembar daun bambu yang hijau.

See Ceecu terkejut dalam hati.

"Ah, kiranya dia telah bikin persiapan...." pikirnya. "Nyatalah saudara-saudara kita yang ditugaskan sebagai mata-mata, buta matanya! Kenapa mereka tidak ketahui orang datang dalam jumlah begini besar?"

Tidak ayal lagi, See Ceecu memberikan isyaratnya, maka lantas semua tujuh ceecu lainnya serta Tam Hu Ceecu, ketua muda dari Ok Hou Kau, lantas atur barisan mereka masing-masing.

Tak gentar hatinya Thia Ceng Tiok menampak persiapan pihak delapan ceecu itu, inilah disebabkan ia percaya orang-orangnya sendiri, yang ia rasa telah ia atur dengan sempurna.

Sin Cie tarik tangannya Ceng Ceng, si nona berpaling kepadanya, keduanya lantas bersenyum.

"Barang masih belum didapatkan, mereka sudah berkeras di antara kawan sendiri, sungguh lucu!" kata si nona dengan perlahan. Ia pun tidak jeri.

"Biar saja!" kata Sin Cie. "Kita jadi si nelayan yang peroleh hasil! Tak jelek, bukan?"

Walaupun mereka bersiap untuk bertempur, kawan-an begal Shoatang itu masih sempat pisahkan sejumlah kecil, ialah beberapa puluh orangnya, untuk jaga kereta-kereta barang, rupanya mereka kuatir, selagi mereka adu jiwa, kereta-kereta nanti kabur.

Sin Cie lambaikan Seng Hay.

"Ceng Tiok Pay itu golongan apa?" tanya ia pada pengikut itu.

"Di wilayah Hoopak, Ceng Tiok Pay berpengaruh sendiri," Seng Hay terangkan. "Orang tua itu, Thia Ceng Tiok, adalah ketuanya. Jangan kita lihat dia dari kurus tubuhnya dan tua usianya, ilmu silatnya liehay sekali!"

"Dan itu anak kecil?" Ceng Ceng tanya. "Dia cucunya atau gadisnya?"

"Turut apa yang aku dengar, tabeatnya Thia Ceng Tiok aneh sekali," sahut Seng Hay. "Seumur hidupnya, dia tidak pernah menikah, dari itu tak mungkin nona itu ada cucu atau anaknya. Mungkin dia kemenakan atau anak pungut...."

Ceng Ceng manggut-manggut.

Nona A Kiu itu bersikap tenang sekali, tak sedikit jua kentara ia berkuatir, maka Ceng Ceng sangka dia liehay bugeanya. Ia terus mengawasi kawan-an begal itu.

Di pihak Ceng Tiok Pay, berulang-ulang terdengar suitan., lalu jumlah mereka yang terdiri dari beberapa ratus

jiwa lantas pusatkan diri dalam empat pasukan, sesudah mana, Ceng Tiok dan A Kiu tempatkan diri di muka barisannya itu. Mereka masing-masing menunggang kuda. Mereka hendak bertempur akan tetapi mereka tidak menyekal senjata.

Dimana kedua pihak sudah siap, pertempuran akan meletus sembarang waktu, selagi begitu, di arah selatan, terdengar suara kelenengan nyaring, lalu tertampak tiga penunggang kuda mendatangi dengan cepat sekali, kemudian satu diantaranya, yang maju paling depan berseru: "Sama-sama sahabat sendiri, tolong kamu pandang mukaku!"

"Hei, heran!" pikir Sin Cie. "Mengapa muncul pula satu tukang mendamaikan?...." Ia lantas mengawasi.

Sebentar saja, ketiga penunggang kuda itu telah datang dekat. Orang yang pertama berumur lima-puluh lebih, roman mereka mirip dengan seorang hartawan bekas pembesar negeri, sebab ia pakai baju panjang tersulam dan tangannya menyekal sebatang huncwee besar. Dua yang lain, yang tubuhnya jangkung dan kate, sangat sederhana dandanannya.

Begitu lekas sudah tempatkan diri diantara kedua pihak rombongan yang hendak adu tenaga itu, orang itu angkat huncweenya, ia tertawa, lalu dengan nyaring, ia kata: "Kita ada diantara saudara-saudara sendiri, omongan apa yang tak dapat diucapkan? Kenapa kita mesti angkat senjata? Apakah kamu tak kuatir nanti ditertawai kaum kangouw umumnya?"

"Thie Chungcu, bagus kau telah datang!" berkata See Ceecu. "Tolong kau berikan pemandanganmu, untuk ketahui siapa benar dan siapa keliru...."

Ceeu ini lantas bentangkan sikapnya Thia Ceng Tiok.

Orang she Thia itu tidak perdulikan apa yang orang bilang, ia cuma tertawa saja dengan dingin.

Selagi orang bicara, Ang Seng Hay kata pada Sin Cie: "Wan Siangkong, See Ceecu itu bernama See Thian Kong, gelarannya Im-yangsie, si Kipas Imyang. Bersama-sama Thie Chungcu itu, yang bernama Tie Hong Liu, mereka menjadi dua cabang atas didalam propinsi Shoatang."

"Jadi mereka inilah yang dulu kau sebut-sebut?" kata Ceng Ceng.

"Dan kenapa dia dipanggil chungcu?" tanya Sin Cie.

Chungcu adalah hartawan atau pemilik sebuah kampung dimana dia berpengaruh seorang diri. ("Chung" dari chungcu baca mirip "ceng" dari "cengkeram").

"Bedanya ialah," menerangkan Ang Seng Hay, "kalau See Ceecu berkedudukan di atas gunung dengan pesanggrahannya, Tie Hong Liu hidup sebagai satu wanglee, hartawan yang berumah-tangga dalam sebuah kampung, sebab di depan dan belakang kampung itu ditanami ribuan pohon yangliu merah, kampungnya itu diberi nama Cian-liu-chung. Tapi sebenarnya dia adalah begal tunggal, dia bisa membegal atau merampas sendirian, kalau dia "bekerja", dia cuma ajak dua atau tiga pembantunya."

Dalam hatinya, Ceng Ceng bilang: "Dia jadinya mirip dengan cara hidupnya beberapa yayaku dari Cio Liang Pay..."

Segera terdengar suaranya Tie Hong Liu: "Thia Toako, di dalam hal ini, toakolah yang kurang tepat. Ketika dahulu dibikin rapat besar di gunung Tay San, dengan kebbaikannya semua saudara, yang masih memandang mata kepadaku, aku telah diundang hadir, itu waktu telah ditetapkan bahwa

kita masing-masing tak dapat bekerja di luar batas wilayah pengaruh sendiri!"

"Itulah benar, Tie Chungcu," shout Thia Ceng Tiok dengan tenang, "tapi sekarang aku bukannya hendak bekerja, aku hanya bermaksud baik, niat melindungi rombongan kereta barang-barang ini. Tie Lauko, kupingmu terang sekali, di mana saja kau dengar ada 'air-minyak', lantas kesana kau sodorkan huncweemu!...."

Orang she Tie itu tertawa terbahak-bahak, terus ia tunjuk dua orang yang iringi padanya: "Kedua tuan ini adalah Huy-im Siang Kiat, Gu Hoa Seng dan Thio Hin. Mereka yang sengaja bergegas-gegas datang ke kampungku akan memberitahukan bahwa mereka mempunyai satu bahagian harta kegirangan untuk dipersembahkan kepadaku. Tubuhku telah jadi begini gemuk, aku malas untuk bekerja pula, akan tetapi mereka dua saudara demikian sungguh-sungguh, terpaksa aku tak dapat tampik kecintaan mereka, terpaksa aku keluar, untuk melihat, aku tidak sangka disini aku bertemu dengan saudara beramai. Sungguh, inilah ramai sekali!"

Sin Cie pandang Ceng Ceng, dalam hatinya, ia kata: "Bagus, sekarang tambah tiga ekor kucing!"

See Thian Kong sebaliknya pikir: "Orang she Tie ini liehay, baik aku rombak aturan pembagian, aku bagi dia satu bagian, supaya kita bisa bekerja sama-sama untuk hadapkan Ceng Tiok Pay." Karena ini, dia kata kepada chungcu itu: "Tie Chungcu adalah orang dari wilayah Shoatang, umpamanya Tie Chungcu kehendaki satu bahagian, kami tidak bisa bilang satu apa, tetapi jikalau orang dari lain wilayah masuk kemari, lalu kita mengalah, habis dari mana kita punyakan nasi untuk didahar?"

Tie Hong Liu tidak bilang suatu apa kepada orang she See itu, dia hanya pandang Thia Ceng Tiok untuk tanya: "Nah, Thia Toako, apa katamu?"

"Urusan hari ini terang tak dapat diselesaikan secara baik," sahut orang she Thia itu. "Baiklah, mari kita bicara secara terbuka, kita cari kemenangan atau kekalahan di ujung golok dan tumbak saja!"

Nyata ketua dari Ceng Tiok Pay ini bernyali sangat besar, tidak peduli dia lagi hadapi musuh demikian banyak.

"Dan kau, See Lautee, bagaimana dengan kau?" Tie Hong Liu menoleh pada See Thian Kong yang menjawab dengan pantas: "Kami orang laki-laki dari Shoatang, tak dapat kami mengalah untuk diperhina orang lain daerah yang datang cari rumah kita!"

Dengan jawabannya itu, terang See Thian Kong sudah tarik Tie Hong Liu kepada pihaknya.

Thia Ceng Tiok mengulet, ia pun menguap.

"Sekarang bagaimana, kita maju semua berbareng atau satu demi satu?" tanya dia dengan tantangannya. "Silahkan See Ceecu mengaturnya, pihakku yang rendah bersedia untuk turut segala titahmu."

See Thian Kong goyang-goyang kipas Im-yang-sienya, ia pun berulang-ulang perdengarkan suara menghina: "Hm! Hm!"

"Dan kau, Tie Toako, bagaimana pikiranmu?" dia tanya.

Ketika pertama kali Tie Hong Liu terima laporan Hoay-im Siang Kiat, sepasang jago dari Hoa-im, dia telah memikir untuk telan sendiri harta karun itu, maka ia sudah berangkat dengan cepat, ia tidak sangka, dia telah datang

terlambat, dari itu, dia memikir boleh jugalah ia mendapat hanya satu bagian. Tapi ia juga insyaf di pihak Ceng Tiok Pay ada banyak orang liehay. Thia Pangu sendiri telah kesohor untuk banyak tahun, dia itu bukan orang sembarangan, tak dapat dia cari gara-gara dengan orang she Thia itu. Maka setelah berpikir sebentar, ia utarakan pikirannya.

"Jikalau begini duduknya hal, sulit untuk mencari pemecahan, satu pertempuran tak dapat dielakkan lagi," katanya. "Kalau kita bertempur secara merabuh, mesti banyak orang terluka dan terbinasa. Kenapa kita mesti minta banyak korban, hingga persahabatan jadi terganggu hebat? Bagaimana jikalau aku majukan satu usul?"

"Silakan kau mengutarakannya, Tie Chungcu," kata Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong hampir berbareng.

Dengan huncweenya, Tie Hong Liu menunjuk kepada sepuluh buah kereta-kereta harta karun. Dia kata: "Disana ada sepuluh peti besi, maka itu, kita baik majukan saja sepuluh orang masing-masing, dengan begitu, pertempuran pun berarti sepuluh kali juga, batasnya yaitu sampai saling towel saja, jangan kita meminta jiwa. Siapa menang satu kali, dia dapat satu peti. Tidakkah ini paling adil? Anggap saja kita sedang sempat, hitung-hitung kita berlatih di sini, untuk menambah pengetahuan, siapa dapati barang permata, dia dapat hadiah kepala. Siapa tidak peroleh pahala, jangan dia berkecil hati, karena toh asalnya bukan kepunyaan kita sendiri! Bagaimana jiewie pikir?"

Mendengar usul itu, Thia Ceng Tiok paling dulu menyatakan akur.

See Thian Kong juga menyatakan akur, karena ia pikir: "Biar aku antap setiap rombongan majukan orang-orangnya, umpama mereka masing-masing menang, itu pun

memang hak mereka, tapi umpama mereka kalah, kekalahan mereka tidak ada ruginya untuk aku. Jikalau dari pihakku, aku sendiri yang keluar bersama Tam Lo-jie, pasti kita tidak akan kalah, tentu kita bakal dapat dua buah peti."

Sampai di situ, kedua pihak lantas balik kedalam masing-masing barisannya, yang pun berbareng mereka tarik pulang, setelah mana, mereka mulai pilih orang-orang sendiri yang bakal dimajukan dalam pertandingan.

Tie Hong Liu sendiri lantas perintah orang beri tanda dengan coretan huruf-huruf kepada sepuluh peti itu, alat pencoretanya adalah tanah lempung kuning.

Sin Cie dan Ceng Ceng antap saja orang cumprang-compreng peti mereka.

Thia Ceng Tiok lihat dua anak muda itu tenang-tenang saja, sedikit juga tidak tertampak mereka berkuatir, ia heran, karenanya, beberapa kali ia melirik ke arah mereka itu.

Kemudian kawanan berandal itu berkerumun mengurung Tie Hong Liu, yang menjadi seperti saksi atau wasit.

Mulanya pihak Shoatang majukan jagonya, disusul sama jago pihak Hoopak; mereka ini bertubuh besar dan kasar, terang mereka bertenaga besar, maka itu, perkelahian mereka seru. Pihak Hoopak kurang waspada, satu kali kakinya kena direngkas, dia jatuh, rubuh terbanting. Dia hendak bangun, untuk berkelahi pula. Tapi Tie Hong Liu, sang wasit, goyangi tangan padanya dan tulisan huruf "Lou" (Shoatang) pada peti pertama yang bertanda huruf "Kak", itu berarti pihak Shoatang yang rebut kemenangan pertama.

Pertandingan ini disambut dengan tampik-surak.

Sebagai jagonya yang kedua, pihak Hoopak majukan seorang yang See Thian Kong kenal sebagai ahli tangan-pasir Tiat-see-ciang, maka itu, ia suruh ketua mudanya, Tam Ceecu, untuk layani musuh itu.

Kedua jago tak berbeda banyak kepandaiannya, tapi Tam Hu-ceecu lebih terlatih, selang beberapa puluh jurus, dia berhasil hajar lengan lawan hingga lengannya jago Hoopak itu tak dapat diangkat. Maka untuk kedua kalinya, pihak Shoatang yang menang.

Bukan main girangnya pihak Shoatang. Tapi di babak ketiga, keempat, kelima dan keenam, mereka kalah dengan beruntun, hati mereka juga goncang.

Kapan sampai waktunya babak ketujuh, kedua jago yang maju masing-masing bekal senjata.

Di pihak Shoatang maju ceecu dari Sat Pa Kong, bukit Sembelih Macan Tutul, yang bergegaman golok besar Poat-hong Kiu-hoan-too. Dia ini gagah, dia berhasil membacok sebelah bahu lawannya.

Melihat sampai di situ, Tie Hong Liu berpikir. Peti tinggal tiga buah, apabila ia tidak lantas turun tangan, dia bisa kehabisan, dia bakal dapat tangan kosong, maka ia ingin majukan orangnya sendiri guna layani pihak Ceng Tiok Pay. Dia anggap cukup asal ia dapatkan satu peti saja....

"See Lautee," kata dia pada See Thian Kong, sesudah dia berdehem-dehem, "pihak sana itu, makin lama jadi makin hebta, maka itu kali ini, biarlah aku yang sambut padanya."

See Thian Kong mengerti, wasit ini tak boleh pulang dengan tangan kosong, ia suka mengalah.

"Aku harap bantuan Tie Chungcu untuk lindungi nama baik kita," katanya.

Tapi kapan telah sampai waktunya pihak Ceng Tiok Pay majukan jagonya, chungcu dari Cian-liu-chung jadi melongo, ia berdiri tercengang. Karena yang maju itu adalah A Kiu, si nona muda, yang umurnya tidak lebih dari lima-belas atau enam-belas tahun! Dan tangannya pun tidak menyekal senjata tajam, melainkan dua batang bambu yang kecil.

"Aku adalah satu jago Rimba Persilatan, mana dapat aku perhina diri dengan layani satu nona cilik?" pikir dia. Dia sudah maju beberapa tindak, atau mendadakan dia merandek, lantas dia kembali.

"Lautee, kau majukan lain orang saja," katanya pada See Thian Kong. "Aku nanti maju di babak lainnya...."

See Ceecu tahu, chungcu itu tidak mau lawan satu nona, maka ia serukan orang-orangnya: "Saudara yang mana yang mempunyai kegembiraan hati akan temani nona kecil itu bermain?"

Segera maju satu orang yang tubuhnya tinggi dan romannya gagah, mukanya putih, senjatanya sepasang poan-koan-pit, gegaman mirip pit peranti menotok jalan darah. Dialah Cin Tong, ceecu dari Uy Sek Po, dia gemar pelesiran, dari itu dia ketarik sama si nona Thia, yang romannya cantik manis dan menggiurkan. Dia maju sambil menyahuti seruannya See Thian Kong.

Melihat orang yang maju itu, See Ceecu bersenyum.

"Memang, di antara kita, lautee adalah yang paling cocok!" katanya.

Cin Tong hendak banggakan kepandaiannya, dia berlompat ke depan si nona. Dia benar-benar bertubuh enteng, gesit sekali gerakannya. Diapun telah pikir untuk bicara dengan nona itu, untuk membikin senang hati si

nona. Tapi, Baru saja ia menaruh kaki, atau tangannya A Kiu telah bergerak, bambu di tangan kanannya sudah sambut ia dengan satu tusukan, yang arah dadanya. Dia satu ahli menotok jalan darah, sudah wajarnya dia gesit, akan tetapi sekjarang, dipapaki secara demikian, dia terkejut sekali, tidak ayal lagi, dia menangkis dengan poankoanpit kiri. Tapi menyusul tangan kanannya itu, tangan kiri si nona menusuk secara cepat luar biasa sampai, saking sibuk, ceecu ini mesti tolong diri dengan jatuhkan tubuhnya untuk terus bergulingan di tanah, hingga kepalanya penuh debu, hingga dia mengeluarkan keringat dingin.

Semua berandal dari Shoatang terperanjat, mereka tak menyangka nona itu begitu muda tapi demikian liehay, malah Sin Cie dan Ceng Ceng turut merasa heran juga, hingga kedua pemuda dan pemudi ini saling melirik.

Cin Tong sudah berlompat bangun, akan layani pula A Kiu, dengan begitu, keduanya sudah mulai bertempur, hingga tertampak lebih jauh, nona Thia telah gunakan dua batang bambunya bagaikan tumbak, gegamannya itu lemas tetapi bisa dibikin kaku.

Dalam tempo yang pendek, Cin Tong telah kena dibikin berpikir keras, sebab kadang-kadang ujung bambunya si nona juga mencari jalan darahnya. Dia pun pikirkan apabila dia tak sanggup rubuhkan si nona, bagaimana dengan nama besarnya di Shoatang sebagai seorang ceecu yang kesohor? Maka dalam sibuknya, dia bikin perlawanan dengan sungguh-sungguh.

A Kiu berkelahi secara luar biasa. Satu kali ia renggang dari lawan, dengan bambu kiri dia menekan tanah, lalu tubuhnya mencelat naik, berlompat ke arah musuh, bambu kanannya, dari atas, menyerang turun; kapan serangannya ini gagal, bambu kanan itu diteruskan dibikin mengenai

tanah, hingga di lain saat, tubuhnya mencelat naik pula, hingga sekarang ia bisa menyerang pula dengan tangan kiri.

Tak tahu Cin Tong, bagaimana dia harus layani penyerangan macam ini, karena sibuk, dia terpaksa main menangkis saja sambil saban-saban mundur. Tetapi A Kiu terus desak dia, hingga dia jadi repot sekali dan berkuatir dia tak dapat ketika, untuk balas menyerang. Dalam repotnya, tahu-tahu ujung bambu telah mengenai bahu kirinya, di bagian jalan darah "kin-ceng-hiat", maka tak ampun lagi, lengan kirinya jadi kaku, poankoanpitnya terlepas dari cekalan dan jatuh ke tanah, berbareng dengan itu, mukanya jadi bersemu merah! Mau atau tidak, dia mesti mengaku kalah, dia mundur sambil tunduki kepala....

A Kiu antapkan lawan itu mundur, dia berniat undurkan diri, tapi segera ia tampak Tie Hong Liu bertindak menghampiri padanya sambil jago dari Cian-liu-chung itu terus berkata: "Nona, tunggu dulu! Nona sungguh liehay, benar-benar, di bawahannya satu jenderal perang ternama, tidak ada serdadu yang lemah! Umpama kata nona masih belum letih, aku suka main-main denganmu beberapa jurus. Bagaimana?"

A Kiu tertawa gembira.

"Sebenarnya aku belum bermain!" sahutnya. "Jika Tie Pehhu hendak berikan pengajaran kepadaku, itulah baik sekali. Pehhu hendak gunai senjata apa?"

Tie Hong Liu tertawa.

"Orang tua layani anak kecil bermain, mustahil aku mesti pakai gegaman?" katanya. "Aku akan bertangan kosong!"

Hong Liu telah saksikan orang bertempur, ia terperanjat akan dapatkan nona muda itu demikian liehay, hingga ia percaya, disebelah si nona, dipihaknya nona ini, mesti ada

lain-lain orang yang tak kurang liehaynya, maka itu, dari sungkan turun tangan, dia pikir baik ia mendahului maju, akan rintangi nona ini, asal dia telah dapati sebuah peti, urusan lainnya boleh lihat belakangan....

Di pihak Ceng Tiok Pay, tiga orang hendak majukan diri, karena mereka kuatir si nona menjadi terlalu lelah, akan tetapi A Kiu besar nyalinya, dia beri tanda kepada tiga kawan itu sambil berkata: "Aku telah beri kata-kataku kepada Tie Pehhu!" Maka itu, tiga orang itu terpaksa mundur pula.

Tie Hong Liu bertindak dengan perlahan menghampirkan si nona di tengah-tengah kalangan, sembari bertindak, dia telah kerahkan semangatnya, tenaga khie-kang, maka di lain saat, mukanya yang tadinya putih lantas saja berubah menjadi bersemu dadu.

Ceng Tiok saksikan perubahan muka itu, dia gapekan puterinya, atas mana, sambil berlompat, A Kiu hampiri sang ayah.

Segera Ceng Tiok bisiki gadisnya, siapa manggut-manggut, sesudah itu, si nona kembali ke dalam kalangan, di depan Hong Liu, dia membungkuk, untuk memberi hormat, habis itu, ia putar sepasang tumbak bambunya itu, untuk mengurung diri. Ia tidak segera menyerang.

Dengan tindakan ayal sekali, Hong Liu dekati si nona, lalu dengan sekonyong-konyong, ia menyerang.

A Kiu menangkis dengan pentang kedua tumbaknya, apabila ia sudah menarik pulang, lantas ia mulai dengan serangannya membalas, dimulai dengan tangan kanan, disusul sama tangan kiri, kemudian kedua batang bambu itu diteruskan, dipakai menyerang saling susul tak hentinya, ia mendesak bagaikan serangan badai.

Di pihak Ceng Tiok Pay orang bertampik-surak melihat cara berkelahnya pahlawan mereka.

Tie Hong Liu berlaku tenang walaupun ia telah dicecar secara demikian, di lain bagian, mukanya jadi semakin merah dan semakin merah, hingga sinar merah itu sampai kepada batang lehernya, Ia masih main maju saja, kedua tangannya bergerak-gerak menghalau sesuatu tusukan. Ia bertubuh besar dan tangguh, hatinya mantap, disebelah ia ada satu nona muda, yang tubuhnya kecil-langsing, yang sedang hunjuk kegesitannya.

Sin Cie tonton pertempuran itu.

"Dia tua-bangka tetapi dia sudi layani satu nona-remaja," kemudian ia kata kepada Ceng Ceng, kawannya. "Kau lihat, dia berniat turunkan tangan jahat."

"Nanti aku tolong nona itu!" sahut Ceng Ceng.

Sin Cie tertawa.

"Dua-dua mereka hendak rampas harta kita, untuk apa tolongi dia?" ia tanya.

"Tapi nona itu manis, dia sangat simpatik!" kata Ceng Ceng. "Baik kita tolong dia, urusan di belakang, ada lain. Toako, pergi kau yang turun tangan!"

Sin Cie tertawa pula, ia manggut-manggut.

Pertempuran masih berjalan, mukanya Hong Liu tetap merah, tapi cahaya merah itu sudah melulahan ke seluruh lengannya.

"Kalau sebentar cahaya merah itu sampai di tangannya, celakalah si nona," kata Sin Cie pada kawannya. Dia berlaku tenang, dia telah pikir bagaimana harus bertindak.

A Kiu telah berhasil menotok atau menusuk Hong Liu, sampai beberapa kali, akan tetapi ia tidak peroleh hasil

sebagaimana tadi ia lawan Cin Tong. Hong Liu tidak perdulikan serangan itu, ia tetap berlaku tenang, ia maju dengan perlahan, Cuma setiap herakannya jadi makin berat dan makin berat. Di samping dia, pada A Kiu pun terjadi perubahan karena ia ini sibuk sendirinya melihat serangan-serangannya yang tidak memberi hasil, walaupun ia bisa menusuk dengan tepat, hingga di lain saat, kegesitannya mulai berkurang, napasnya pun mulai memburu.

Thia Ceng Tiok pun telah perhatikan jalannya pertempuran.

"A Kiu, kembali!" iateriaki gadisnya. "Tie Pehhu telah menang!"

Nona itu dengar kata, ia lantas putar tubuhnya, untuk mundur.

Tetapi Tie Hong Liu desak ia.

"Setelah kau tusuk aku berulang-ulang, kau masih berniat menyingkir?" dia membentak. Dia tetap bergerak ayal akan tetapi A Kiu toh seperti kena dikurung, ia tak dapat terus mundur.

Tangannya jago she Tie ini pun mulai merah sekarang.

Ceng Tiok ambil sebatang bamboo dari tangannya satu orangnya, dia serukan: "Semua berhenti!"

Justeru itu, See Thian Kong yang geraki kipasnya, maju, untuk serang ketua Ceng Tiok Pay ini, malah dia arah jalan darah, hingga mau atau tidak, Ceng Tiok mesti tangkis serangan mendadak ini. Malah ia mesti melayani terus, hingga ia tak bisa pecah tubuh, untuk tolongi puterinya. Ia tahu, orang she See ini liehay, ia mesti waspada.

Di pihak sana, A Kiu sudah mandi keringat, bertetes-tetes, air keringat jatuh dari kepalanya, sedang kedua

tangannya sangat repot membela diri dari desakannya Hong Liu.

Sekonyong-konyong saja Sin Cie menjerit-jerit bagaikan orang edan-tolol: "Ayo! Tolong! Tolong!" Dan kudanya kabur ke tengah kalangan, kea rah Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong, hingga mereka ini, mau atau tidak, mesti pisahkan diri.

Sin Cie bercokol di atas kuda dengan tubuh limbung, kedua tangannya dipakai memeluk leher kuda, agaknya ia seperti mau jatuh, akan tetapi, sesudah miring dan merosot ke bawah perut kuda, ia berhasil memperbaiki diri, duduk pula di atas bebokong kudanya. Kuda itu sendiri terus berlarian, seperti lagi kalap. Kemudian binatang itu lari ke arah A Kiu dan Hong Liu, hingga sekejap saja, dia telah pisahkan kedua orang yang lagi bertempur seru itu, malah sekarang, dia mau berhenti berlari-lari, berdiri di antara kedua musuh itu.

<http://kangzusi.com>

Sin Cie lekas-lekas merosot turun dari kudanya.

"Sungguh berbahaya! Sungguh berbahaya!" ia ngoceh sendirinya. "Inilah yang dibilang lolos dari kematian...Eh, binatang, apakah benar kau mau jiwanya majikanmu?"

Sementara itu, dengan jengah, A Kiu telah gunai kesempatan, untuk kembali ke dalam barisannya. Dalam keadaan seperti itu, Hong Liu tidak dapat kejar dia.

Tapi Thia Ceng Tiok sendiri tidak mau berhenti sampai di situ.

"See Ceecu, aku masih ingin belajar kenal dengan Im-yang Poo-sie!" ia tantang pula See Thian Kong.

"Ya, ini pun untuk pertandingan peti terakhir!" sahut orang she See itu.

Maka tak tempo lagi, keduanya bertempur pula. Tadi mereka bertempur sampai beberapa puluh jurus tanpa ada keputusannya, sekarang ini mereka cari keputusan itu. Maka keduanya bertarung dengan hebat sekali.

Sepasang toya bamboo dari Thia Ceng Tiok ada panjang, permainan silatnya pun liehya, ia membuat lawannya dengan senjata kipasnya tak mampu dekati padanya.

Tatkala itu matahari yang merah sudah mulai doyong ke barat, beberapa rombongan gaok, dengan suaranya yang berisik, mulai terbang pulang ke hutan.

Setelah berjalan lagi beberapa puluh jurus, See Thian Kong mulai keteter, gerak-gerakan kakinya telah menjadi kacau.

Tie Hong Liu lihat keadaan itu, ia lantas berseru: "Kedua pihak sama tangguhnyanya, keputusan menang dan kalah sukar diambil, maka itu peti ini baiklah dibagi dua saja dengan rata!"

Justeru itu, Thia Ceng Tiok telah mendengarkan suara tawa yang panjang membarengi sapuan senjatanya yang istimewa itu.

Atas serangan ke bawah itu, See Thian Kong apungi diri untuk berlompat menyingkir, akan tetapi Ceng Tiok berlaku sangat sebat, setelah gagal sapuan yang pertama, ia ulangi itu selagi lawannya belum sempat injak tanah, dari itu tak ampun lagi, sebelah kakinya lawan itu kena tersapu, tubuhnya menjadi limbung, lantas saja dia rubuh.

Sesudah sang lawan jatuh, Thia Ceng Tiok tidak menyerang lebih jauh, dia malah tarik pulang senjatanya. Tapi See Thian Kong telah kertak gigi saking malu dan mendongkol, sambil rebah ia tekan pesawat rahasia pada kipasnya itu, yang ia tujukan ke bebokongnya si orang she

Thia, yang telah memutar tubuh, maka lima batang paku rahasia lantas menyerang ketua dari Ceng Tiok Pay itu tanpa dia ini ketahui atau sempat berkelit, hingga semua lima-limanya paku nancap di bebokongnya itu.

Ceng Tiok kaget, apapula kapan ia rasai bebokongnya lantas ngilu dan baal, insyaf pada bahaya, ia segera menahan napas, ia tak mau bicara, kemudian dengan satu lompatan, ia dekati lawannya itu yang curang, untuk totok dia dua kali dengan ujung galanya. Ia arah perut lawan, ia telah gunai sisa tenaganya, atas mana, See Thian Kong semapat seketika itu juga.

Sejumlah berandal dari Shoatang hunus senjata mereka, mereka maju untuk tolongi ketua mereka, akan tetapi belum sampai mereka datang dekat, Thian Ceng Tiok sudah tak kuat pertahankan diri, dia rubuh celentang. Hebat adalah kesudahan dari itu, sebab lima batang paku rahasia di bebokongnya mengenai tanah, hingga dia jadi tertumblas lebih dalam.

A Kiu lompat kepada ayahnya, untuk mengasih bangun.

Melihat tubuhnya ketua mereka, yang tak ketahuan masih hidup atau sudah terbinasa, orang-orang Ceng Tiok Pay jadi kalap, tidak ayal lagi, mereka maju menyerang rombongan berandal dari Shoatang itu, hingga mereka jadi bertempur secara hebat dan kalut.

"Lekas suruh saudara-saudara itu berhenti bertempur!" serukan Tie Hong Liu kepada hu-ceecu dari Ok Hou Kau, yang lengannya ia sambar.

Tam Hoo-ceecu menurut, ia mendengarkan terompetnya.

Titah ini ditaati kawan-kawan, sekejap saja semua berandal dari Shoatang undurkan diri.

Pihak Ceng Tiok Pay juga bunyikan pertandaan mereka, yang membikin anggauta-anggauta mereka mundur juga.

Itulah A Kiu, yang beirkan tandanya, karena itu waktu, ia dapatkan ayahnya sudah sadar, hingga ia anggap, satu pertarungan kacau balau tidak ada faedahnya, sedang juga pihak sana sudah bunyikan terompet.

Tie Hong Liu lantas majukan diri, akan berdiri di tengah-tengah kedua pihak.

"Baiklah kedua pihak jangan merusak perdamaian!" dia berseru. "Mari kita mulai membagi bagian! Tentang perselisihan, kita akan damaikan secara perlahan-lahan!"

Tam Hoo-ceecu segera perdengarkan suaranya: "Peti terakhir ini ada bagian kami!"

"Muka tebal!" berseru pihak Ceng Tiok Pay. "Sudah kalah bertempur, masih berlaku curang! Apakah ini namanya satu enghiong?"

Kedua pihak lantas saling damprat, lalu akhirnya mereka hunus pula senjata masing-masing.

"Baiklah, peti itu dibuka, isinya dibagi rata!" lagi-lagi Tie Hong Liu berseru.

Ata situ, orang-orang kedua pihak hendak maju berbareng.

"Tunggu dulu!" A Kiu berseru. "Peti yang kedelapan akulah yang menangkan akan tetapi aku tak inginkan itu, aku hendak hadiahkan kepada itu tuan tetamu! Aku larang siapa juga raba peti itu!"

"Eh, kenapa begitu?" tanya Tie Hong Liu.

"Apabila kudanya dia itu tidak binal, pasti aku telah rubuh di tangan kau, Tie Pehhu," sahut si nona. "Maka hendak aku menghadihkannya kepadanya!"

Tie Hong Liu tertawa.

"Nyata kau kenal budi-kebaikan!" kata dia. "Baik, kau ambillah itu! Ingat, semua peti sudah ada tandanya, jangan salah ambil!"

Selagi orang hendak angkut peti-peti, mendadak Sin Cie berseru: "Hai, tuan-tuan, kamu hendak perbuat apa?" demikian suaranya.

A Kiu tertawa cekikikan.

"Eh, kau masih belum tahu?" katanya. "Kita hendak angkut peti-peti itu!"

"Oh, begitu?" kata Sin Cie. "Tak sanggup aku terima budi-kebaikan itu! Kamu lihat sendiri, aku telah sewa kereta yang besar untuk mengangkutnya!..."

"Tetapi kita bukannya hendak tolongi kau mengangkutnya!" kata A Kiu, yang tertawa pula. "Kita hendak mengangkut untuk kita sendiri!..."

"Hei, inilah aneh!" seru Sin Cie. "Peti ini toh kepunyaanku?"

Lalu terdengar ejekannya seorang Shoatang: "Ini anak muda bangsawan cuma kenal gegares, buat apa dia banyak omong?" Dan dia maju, untuk angkat peti yang menjadi bagiannya.

"Eh, tunggu dulu!" Sin Cie mencegah. "Tak dapat kau ambil ini!"

Ia terus loncat naik ke atas peti itu, ketika sebelah kakinya digeraki, orang itu, yang tubuhnya besar, terpelanting rubuh! Ia pun lantas menjerit-jerit: "Tolong! Tolong!" Tubuhnya sendiri limbung, seperti yang hendak terpelanting dari atas peti.

A Kiu sangka orang ini semberono, dia lompat maju untuk sambar tangan orang, guna ditarik, dan cegah dia itu jatuh, separuh mengomeli, dia kata: "Ah, kau sangat semberono!...."

Kawanan berandal menyangka pemuda ini benar-benar semberono, bahwa tendangannya tadi bukan disengaja, dari itu, mereka hendak maju pula, guna ambil peti bagian mereka masing-masing.

"Sabar, sabar!" Sin Cie berseru pula, seraya ia ulap-ulapkan kedua tangannya. "Tuan-tuan hendak ambil semua petiku ini, hendak diangkut kemanakah?"

"Kami hendak bawa pulang masing-masing!" jawab A Kiu.

"Habis, bagaimana dengan aku?" tanya Sin Cie pula, dengan sikapnya tolol-tololan.

"Hai, mengapa kau begini bodoh?" kata si nona sambil tertawa. "Baiklah kau lekas berangkat pulang, jangan kau mencoba antari jiwamu di sini...."

"Kau benar juga," jawab Sin Cie seraya manggut. "Baiklah, aku nanti bawa pulang sepuluh petiku ini...."

Tapi sikapnya ini membuat gusar orang yang tadi ia kena tendang.

"Kau pergilah!" dia membentak seraya dia tolak pundaknya si pemuda.

Tapi, belum dia tutup mulutnya, atau tahu-tahu bebokongnya telah kena dijambak Sin Cie, dengan satu semparan saja, tubuhnya terlempar ke atas sebuah pohon, hingga dia mesti rangkul cabang-cabang pohon itu apabila ia tak ingin terjatuh. Saking ketakutan, dia lantas menjerit-jerit.

Baru sekarang semua penjahat melongo, karena nyatanya, pemuda tolol itu berkepandaian tinggi.

Ketika itu, Thia Ceng Tiok telah sadar benar-benar, ia insyaf lukanya hebat, maka ia sudah pikir untuk angkat kaki dengan bawa peti-peti bahagian pihaknya sendiri, akan tetapi kapan ia saksikan liehaynya si anak muda, ia terperanjat.

"Mari!" ia panggil A Kiu, gadisnya, kepada siapa ia terus berbisik. "Jangan pandang enteng pada dia itu, kau waspadalah."

A Kiu manggut. Ia pun memang merasa heran.

Segera setelah itu, terdengar suaranya si anak muda: "Kamu kedua pihak sudah berkelahi setengah harian! Kamu perebuti petiku, di atas itu kamu tuliskan tanda huruf-huruf, maka sekarang hendak aku hapuskan semua tanda itu!"

Sambil tertawa besar, pemuda ini sambar satu orang yang berdiri paling dekat dengan dia, dia tekan jalan darah orang hingga orang itu menjadi mati kutunya, dari itu dengan gampang ia angkat melintang tubuhnya, buat dibawa jalan mengitari semua petinya, buat pakai tubuh atau bajunya untuk menghilangkan semua coretan huruf-huruf di atas peti, kemudian dengan kedua tangannya, ia lemparkan tubuh itu ke atas pohon!

Kawanan dari Shoatang menjadi gusar, mereka maju, akan serang anak muda ini, akan tetapi si anak muda dengan sabar layani mereka, tidak peduli ia bertangan kosong, tujuh atau delapan penyerangnya dengan gampang kena dibikin terpelanting rubuh. Setelah ini, semua penyerang mundur sendirinya. Sebab dua-dua See Thian Kong dan Thia Ceng Tiok terluka parah, mereka lantas hadapi Tie Hong Liu.

"Kiranya tuan satu ahli silat!" kata ketua dari Cian-liu-chung akhirnya. "Apakah tuan sudi beritahukan aku she dan namamu dan kau murid siapa?"

"Aku she Wan dan guruku Ong Lie Su Ong Lo-suhu," sahut Sin Cie. "Guruku itu ahli urusan kitab-kitab dan ia paling faham kedua kitab Lee Kie dan Cu Ciu. Ada lagi satu guruku ialah Lie Losuhu yang biasa ajarkan aku ilmu karang-mengarang...."

"Cukup!" memotong Tie Hong Liu. "Sekarang ini bukan waktunya bicara tentang pelbagai kitab dan ilmu mengarang! Sekarang sebutkan saja tentang gurumu, supaya kalau kita mempunyai hubungan satu sama lain, kita mesti hormati persahabatan...."

"Itulah bagus sekali!" kata Sin Cie dengan cepat. "Sekarang sudah tidak siang lagi, silakan, silakan! Kami hendak berangkat...."

Hau Ceecu dari Sat Pa Kong tidak sabaran, mendengar ocehan si anak muda, ia ayun goloknya yang besar, dipakai menabas anak muda ini. Ia telah menyerang dengan "Hong sau pay yap" atau "angin menyapu daun rusak".

Sin Cie berkelit untuk serangan itu, golok lewat di sampingnya dimana Tie Hong Liu berdiri, hingga ketua dari Cian-liu-chung ini yang terbabat, akan tetapi orang she Tie ini liehay, dengan gunai dua jari tangannya, telunjuk dan tengah, dia jepit bebokong golok, dia menahan, lantas bacokan itu berhenti sendirinya.

Mukanya Hau Ceecu menjadi merah, tetapi si orang she Tie ini cuma bersenyum, terus saja dia menoleh kepada Sin Cie dan kata: "Dengan kepandaianku ini, bukankah ada harganya untuk aku mendapati salah satu petimu?"

"Apakah namanya kepandaianmu ini?" tanya Sin Cie.

"Inilah ilmu silat Kepiting Menjepit," sahut Hong Liu. "Jikalau kau pun mengerti ilmu silat ini, Baru aku takluk kepadamu...."

"Apa sih cepit kepiting, cepit kura-kura? Belum pernah aku lihat!" ujar si anak muda.

Tie Hong Liu jadi gusar.

"Bukankah aku telah jepit golok yang lagi menyambar?" tanyanya. "Apakah kau buta meleak?"

"Oh, begitu?" jawab Sin Cie dengan tenang. "Tapi kamu berdua bersekongkol, apa anehnya? Adik Ceng, mari! Mari kita main-main sebentar!"

Ceng Ceng tertawa geli, ia jumput sebatang golok, yang terletak di tanah, lalu ia mengancam hendak membacok si anak muda, ketika golok dikasi turun, ia sengaja turunkan ayal-ayalan, hingga secara gampang saja, Sin Cie bisa tanggapinya, atas mana kawan itu berpura-pura kerahkan tenaga, untuk berontak, buat loloskan golok dari jepitan, tapi walaupun sampai ia berjingkrakan, golok masih tak dapat diloloskan.

A Kiu tertawa melihat dua orang itu memainkan Tie Hong Liu, ia anggap pemandangan itu lucu. Malah kedua pihak berandal turut tertawa juga, suara mereka riuh-rendah!

Bukan kepalang mendongkolnya Tie Hong Liu yang dua anak muda berani memainkan ia secara demikian - ia juga dibuat bahan lelucon - maka dengan tiba-tiba ia sambar golok besar di tangannya Hau Ceecu dari Sat Pa Kong, untuk angsurkan itu kepada si anak muda sambil terus menantang: "Nah, kau cobalah bacok aku, pasti kali ini aku tidak berkongkol!"

"Baik, aku nanti bacok kau!" Sin Cie jawab. "Tapi ingat, apabila aku bunuh orang sampai mati, tak usah aku ganti jiwa!"

"Baik! Hati-hatilah, golok datang!" berseru Sin Cie, yang terus saja putar tangannya untuk membabat dengan tiba-tiba.

Hong Liu bertambah gusar, ia lupa segala apa.

"Siapa juga yang terbinasa, dia tak usah diganti jiwanya," ia berikan perkataannya.

Tie Hong Liu kaget bukan main, ia tak mengira golok bisa dipakai menyerang secara demikian, walau ia sangat awas dan gesit dan bisa berkelit, tidak urung ia masih kalah sebat, hanya untung bagi ia, yang terbabat kutung adalah kopiahnya saja.

Oleh karena anggap pemandangan itu lucu, semua berandal tertawa berkakakan.

Sin Cie pun tertawa.

"Mana cepit kura-kuramu - eh, cingkong kepiting?..."

Pemuda ini tidak cuma tertawa, tapi juga menanya, hanya belum sampai dia menutup mulutnya atau dia telah menyerang pula, kali ini bacokannya dari atas turun ke bawah.

Hong Liu berkelit sambil berlompat, tapi ia masih kurang gesit, karena sesampainya di bawah, goloknya disimpangkan sedikit, hingga sebagai kesudahan, sol sepatunya kena terpapas kutung, hingga karenanya, ia kaget berbareng gusar.

"Aku mengerti sekarang!" berseru Sin Cie. "Terlalu tinggi salah, terlalu rendah salah juga, dan terlalu cepat pun kau

gagal! Baiklah, aku akan menyerang di sama tengah, dengan perlahan...."

Dan benar-benar ia membacok pula, dengan perlahan, seperti Ceng Ceng tadi.

Hong Liu sodorkan tangannya yang kiri, untuk jepit golok itu, selagi berbuat demikian, dia memikirkan akan gunai tangan kanannya, untuk membarengi menyerang dengan cepat, supaya ia bisa ajar adat kepada anak muda ini. Akan tetapi dia berpikir demikian, orang lain juga berpikir lain. Di saat goloknya hampir dijepit, dengan mendadak saja Sin Cie balik goloknya bagian yang tajam lalu ia menarik, maka tidak ampun lagi, dua jari tangannya orang she Tie ini kena tergunat, darahnya lantas mengucur, coba dia tidak cepat menarik pulang, dua jarinya itu tentulah bakal sapat kutung!

"Bagus!" A Kiu berseru sambil tepuk tangan.

"Tikus!" membentak Hong Liu saking gusar. "Kau berani main-main denganku!"

Sin Cie tidak menjawab, hanya dia lemparkan golok di tangannya itu. Tapi dia melempar kea rah pohon dimana tadi dia lemparkan orang, orang itu lagi pegangi satu cabang, untuk meroyot turun, tepat sekali, golok itu mengenai cabang tersebut, hingga cabang itu kutung, hingga karenanya, orang itu jadi jatuh terguling!

Semua orang kaget dan kagum, suara mereka berisik.

Selagi begitu, Sin Cie hampirkan petinya, untuk dilemparkan, satu persatu dan disusun, maka di lain saat, semua peti telah merupakan satu tumpukan tinggi beberapa tumbak.

"Aku suka main-main denganmu tetapi hatiku tidak tenteram," katanya kepada Tie Hong Liu. "Kamu semua

bangsa bangsat, aku hendak cegah kamu selagi aku berkelahi, nanti kamu rampas peti ini!" Lantas saja ia lompat naik ke atas susunan peti itu, dari mana sambil memandang ke bawah, ia menantang: "Mari naik, di sini kita main-main!"

0o-→d.w←-o0

Bab ke 15

Tie Hong Liu kaget disusun kaget. Mulanya ia lihat orang lempar-lemparkan peti-peti yang berat, ia heran untuk tenaga besar dari si anak muda. Habis itu ia saksikan cara berlompatnya Sin Cie, yang demikian enteng dan pesat, ia kagum tak terkira. Dia tidak tahu anak muda itu, yang lihat dirinya menghadapi terlalu banyak lawan, sengaja pertontonkan ilmu entengkan tubuhnya yang sempurna yang ia peroleh dari Bhok Siang Toojin. Itulah dia ilmu "Pek pian kwie eng" atau "bajangan iblis berubah seratus macam".

"Jikalau kau berani, kau turunlah!" Hong Liu tantang pemuda itu. Ia berbuat begini karena ia insyaf ia tak sanggup lawan ilmu entengkan tubuh orang yang sempurna itu.

"Jikalau kau berani, kau naiklah!" Sin Cie balas menantang.

Hong Liu bertindak menghampirkan peti-peti besi itu, ia lantas memeluk, untuk digoyang, dengan pengharapan peti-peti itu bergoyang-goyang, supaya si anak muda limbung dan jatuh karenanya.

Benar-benar tubuhnya anak muda itu menjadi limbung, lantas saja dia terjatuh, akan tetapi begitu lekas kakinya injak tanah, ia menyambar Hong Liu dengan gerakan

"Chong eng kim tou" atau "Garuda terkam kelinci". Ia gunai tangannya yang kiri.

Hong Liu tangkis serangan itu, dia pakai tangan kanan. Tapi justeru tangan kanannya diulur, Sin Cie sambar itu, dicekal di bagian nadinya, lalu sebelum dia tahu apa-apa, tubuhnya telah terangkat naik, dari mulut si anak muda pun terdengar seruan: "Bangun!" Dia sebenarnya bertubuh besar, tubuhnya itu berat sekali, akan tetapi dia jadi seperti dengar kata, tubuhnya terangkat naik, terlempar ke atas susunan peti-peti di atas mana lantas saja ia berdiri dengan limbung, sebab peti pun bergoyang-goyang....

Kawanan penjahat kaget berbareng merasa lucu, hingga akhirnya mereka pada tertawa, sedang si orang she Tie sendiri nampaknya sangat bingung dan kuatir, dengan susah payah dia mencoba akan mengatasi diri, supaya ia bisa berdiri tetap.

"Jikalau kau berani, kau turunlah!" Ceng Ceng menggoda.

A Kiu ingat, itu adalah kata-katanya Hong Liu tadi. Ia bersenyum.

Melihat semua itu, See Thian Kong lantas berseru: "Tam Hiantee, kurunglah itu bocah! - lebih dahulu, singkirkan dia!"

Hu-ceecu itu kena disadarkan seruan orang she See ini, tidak lambat lagi, ia tiup terompetnya, maka semua berandal dari Shoatang hunus senjata mereka masing-masing, semua maju ke arah Sin Cie, untuk kepung anak muda ini.

Menampak ancaman itu, A Pa bersama-sama Ceng Ceng dan Ang Seng Hay dekati si anak muda, maka itu ketika kawanan berandal mulai menyerang, mereka bisa lantas

menangkis. Seng Hay bersenjatakan golok, Ceng Ceng bergegasan pedang, tetapi A Pa, si empeh gagu, bertangan kosong, dan yang belakangan ini main cekuk sesuatu penyerangnya, untuk lempar-lemparkan tubuh mereka satu demi satu, hingga semua berandal jadi heran, hingga mereka jeri untuk mendekatinya. Mereka pun takut serang Sin Cie, yang berkelahi seperti si empeh gagu itu - dengan tangan kosong juga!

Sambil berkelahi, Sin Cie berlompat, hingga ia dapati See Thian Kong, siapa sedang rebah di tanah dengan dua orang jagai padanya. Dua orang ini lihat musuh datang, yang satu menyambut dengan goloknya, yang satu lagi segera gendong ketuanya, untuk diajak menyingkir.

Atas serangan golok, Sin Cie berkelit sambil mendak, kakinya bertindak terus, setelah molos dari serangan, ia sampai kepada penjahat yang satunya, yang gendong Thian Kong, begitu lekas ia jambret pundak orang, penjahat itu menjerit kesakitan, hingga lantas saja dia lepaskan ketuanya, maka dengan leluasa, pemuda kita tanggapi si orang she See, tubuh siapa ia kempit, untuk dibawa lari ke kereta besar, ke atas mana dia lompat bersama.

"Hai, kamu sayangi atau tidak jiwanya dia ini?" dia berseru pada semua berandal.

Semua berandal itu menjadi melongo, tidak ada satu juga yang berani bergerak.

Sin Cie memberi tanda kepada A Pa, lantas si empeh gagu menyerbu ke kalangan Ceng Tiok Pay.

Orang-orang Ceng Tiok Pay berdiam sedari tadi, menampak datangnya orang ini, mereka angkat senjata mereka, untuk meirntangi, akan tetapi A Pa telah dapatkan pelajarannya Bok Jin Ceng, dia tak takut alat-senjata orang

banyak itu, dia maju terus hingga ia dapat dekati Thia Ceng Tiok.

Dari tempatnya yang tinggi, Sin Cie awasi A Pa, yang segera bakal berhasil, ia merasa girang, akan tetapi tiba-tiba, ia tampak A Kiu, yang peluki tubuh ayahnya, numprah di tanah sambil menangis menggerung-gerung, hingga ia berbalik menjadi kaget. Ia insyaf, apabila si ketua menutup mata, sulit untuk ia urus anggauta-anggauta Ceng Tiok Pay itu. Maka ia lantas berseru: "Seng Hay! Lekas panggil pulang saudara A Pa!"

Seng Hay menurut, segera ia tinggalkan musuh-musuhnya, akan hampirkan si empeh gagu, di depannya dia ini, dia pun buat main kedua tangannya, atas maa A Pa segera menoleh kepada si anak muda.

Sin Cie geraki tangannya dengan cepat.

Melihat tanda itu, A Pa lantas kembali, akan hampirkan si anak muda.

"Pegang dia ini!" kata Sin Cie, yang serahkan See Thian Kong yang keadaannya seperti setengah hidup dan setengah mati.

A Pa sambuti itu orang tawanan.

Sin Cie terus lari kepada A Kiu.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Suhu mati!...." jawab si nona sambil menangis.

Sin Cie periksa hidung orang, yang telah tidak bernapas, akan tetapi kapan ia pegang dadanya ia rasai jantung yang masih memukul perlahan-lahan.

"Jangan kuatir, aku nanti tolong dia!" ia bilang.

Sin Cie baliki tubuhnya Thia Ceng Tiok, hingga ia bisa lihat lima batang paku yang nancap di bebokongnya, ialah sebab utama dari kecelakaannya jago itu tak perduli dia sebenarnya liehay dan tangguh. Untungnya darah sudah tidak keluar lagi.

Tidak ayal lagi Sin Cie totok jalan darah thian-hu-hiat dan yong-coan-hiat orang, menyusul mana darahnya jago itu lantas mulai jalan pula, maka selang sedikit lama, ia mulai sadar, kedua matanya bisa dibuka.

Bukan kepalang girangnya A Kiu.

"Suhu! Suhu!" ia memanggil, berulang-ulang.

Ceng Tiok dengar itu, ia ingat akan dirinya, ia manggut-manggut.

"Jadi dialah gurumu?" tanya Sin Cie. "Aku sangka dia adalah ayahmu."

Si nona manggut.

"Terima kasih untuk pertolongan kau," ia mengucapkan.

Sementara itu, A Pa dengan diikuti Ceng Ceng dan Ang Seng Hay dengan pondong tubuhnya See Thian Kong, sudah campuri diri dalam rombongan Ceng Tiok Pay.

Kawanan berandal Shoatang yang lihat pemimpinnya kena ditawan, sudah lantas maju untuk menolongi, akan tetapi percobaan mereka dirintangi oleh pihak Ceng Tiok Pay, hingga karenanya, mereka kedua pihak jadi bertempur dengan hebat, hingga dalam tempo pendek telah ada korban-korban jiwa dan terluka.

"Jikalau pertempuran ini berlanjut lagi sekian lama, mesti rubuh lebih banyak korban," kata Ceng Ceng kepada Sin Cie.

Si anak muda tidak menyahuti, dia Cuma bersenyum.

Sedang asyiknya pertempuran berlangsung, Tie Hong Liu yang masih berada di atas susunan peti besi telah terdengar seruannya: "Celaka! Tentara negeri mendatangi! Ribuan jumlah mereka! Lekas mundur! Oh, puluhan ribu jumlah mereka! Mundur, lekas mundur! Lekas!"

Chungcu dari Cian-liu-chung ini berada di tempat tinggi, tidak heran apabila dialah yang dapat melihat paling dulu.

Semua orang kaget, dengan sendirinya berhentilah mereka berkelahi, semua mengawasi dengan bengong ke arah dari mana katanya tentara negeri mendatangi.

Dari jurusan tersebut segera tertampak mendatangnya tiga penunggang kuda, kemudian ternyata, mereka ini terdiri dua dari pihak berandal Shoatang, yang satu dari Ceng Tiok Pay. Hampir berbareng, bertiga mereka perdengarkan seruan: "Tentara negeri mendatangi!"

Tie Hong Liu jadi nekat, dengan berani diri, dia lompat turun dari susunan peti besi, sesampainya ia di tanah, ia rubuh hingga ia bergulingan tiga kali, Baru ia dapat bangkit berdiri, dengan merasai sakit sekali kepada kedua kakinya, tetapi tanpa perdulikan itu, ia sambar seekor kuda untuk dinaiki, untuk segera ajak kawan-kawannya angkat kaki dari situ.

Sin Cie sambar tubuhnya See Thian Kong, untuk dilemparkan kepada kawan-kawannya, maka kawan berandal itu tolongi pemimpinnya, untuk dikasih naik di atas bebokong kuda, buat segera dibawa kabur ke dalam rimba.

Pihak Ceng Tiok Pay juga perdengarkan suitan berulang-ulang, habis itu mereka tolongi kawan-kawan mereka yang terluka, lalu tetap dalam empat barisan, mereka undurkan diri dengan lekas. Maka di lain saat, sunyi-senyaplah medan

pertempuran itu dimana ketinggalan saja Sin Cie serta rombongannya.

Lantas si anak muda berlaku sebat. Ia lompat naik ke atas susunan peti, untuk lempar itu turun satu demi satu, di bawah, A Pa menyambutinya, untuk dimuatkan ke kereta mereka.

Ceng Ceng tertawa atas kesudahannya kekalutan itu.

"Banyak orang telah menjadi korban, tetapi uang kita, satu chie pun tidak lenyap!" katanya dengan gembira dan puas.

Tidak antara lama terdengarlah suara terompet disusul berisiknya banyak kuda, kemudian terlihat satu pasukan tentara lagi mendarangi.

"Di sana ada tentara negeri, kawanan berandal tentu tak berani muncul pula," kata Sin Cie. "Mari kita lanjut perjalanan kita!"

Walaupun ia mengucapkan demikian, pemuda ini toh mesti periksa dulu rombongannya, yang tidak kurang suatu apa, dari itu sebelum mereka sempat berangkat, pasukan negeri mendahului sampai di antara mereka.

"Kamu bikin apa?" tanya satu perwira yang bersenjata golok panjang. Dia ini pimpin dua ratus serdadu, yang terpecah dalam dua barisan.

"Kami penduduk baik-baik yang sedang bikin perjalanan," sahut Sin Cie.

"Kenapa di sini ada tanda-tanda darah, dan pelbagai alat-senjata?" tanya pula perwira itu.

"Barusan ada penjahat pegat kita, lantaran datangnya tentara negeri, mereka kabur sendirinya," sahut Sin Cie pula.

Sementara itu, muncul satu pasukan tentara lain, yang lantas menyerbu ke dalam rimba, untuk kejar kawanan berandal.

Perwira tadi melirik kedalam kereta dimana mereka lihat peti-peti besar.

"Barang-barang apakah itu?" tanyanya dengan tawar.

"Itulah barang-barang keperluan kami sehari-hari."

"Coba buka, aku hendak lihat!"

"Semuanya pakaian, tidak ada lainnya."

"Aku perintah buka, kau mesti buka! Perlu apa banyak mulut?"

"Kami tak bawa barang-barang haram, untuk apa dilihat?" Ceng Ceng campur bicara.

"Hei, bocah, kau kurang ajar!" bentak perwira itu. Dan cambuknya melayang.

Ceng Ceng berkelit untuk sabetan itu.

Perwira itu percaya, isinya peti mesti barang-barang berharga, dalam sedetik itu muncullah hatinya yang temaha.

"Hei, bocah, kau berani melawan?" dia bentak pula, untuk gunai ketikanya. "Hayo, saudara-saudara, sita barang-barang itu!"

Untuk rampas milik rakyat jelata, tentara itu biasanya tidak berayal, maka itu begitu dengar titah "mensita", segera mereka meluruk ke arah kereta.

Si perwira tak berhenti sampai di situ, karena ia tahu, ada kemungkinan Sin Cie beramai nanti majukan pengaduan kepada pembesar terlebih atas, maka kembali

dia berseru: "Kawanan berandal ini berani lawan tentara negeri, bunuh mereka semua!"

Lalu ia mendahului angkat goloknya, untuk dipakai menyerang.

Sin Cie jadi gusar.

"Coba kita bangsa lemah, apa kita tidak bercelaka?" dia pikir sambil kelit dari bacokan, setelah mana ia membarengi lompat untuk hajar bebokong orang.

Perwira itu hanya satu orang peperangan biasa saja, dalam kesebatan ia kalah jauh dari si anak muda, maka itu, dengan gampang ia kena dihajar, hingga tubuhnya lantas rubuh terjungkal dari atas kudanya, malah jiwanya pun melayang dalam sekejap!

Menampak itu, semua serdadu menjadi kaget, lantas mereka berteriak-teriak: "Penyamun merampas angkutan! Penyamun rampas angkutan!"

Sementara itu Ceng Ceng bersama A Pa dan Seng Hay telah labrak buyar barisan serdadu itu, yang lari serabutan ke empat penjuru, akan tetapi di belakang mereka itu ada lagi satu pasukan besar, maka Sin Cie, yang rampas goloknya si perwira, maju untuk mencoba menahan, sedang Ceng Ceng bertiga ia perintah lindungi kereta-kereta mereka untuk berlindung masuk ke dalam rimba.

Di dalam rimba sendiri, sementara itu, telah terjadi pertempuran di antara tentara negeri dan kawanan penyamun dari Shoatang yang bersatu dengan rombongan Ceng Tiok Pay, akan tetapi belum terlalu lama, pihak negeri bisa mendesak, hingga musuh-musuhnya terpaksa mundur.

Sambil bereskan kereta-keretanya Sin Cie saksikan pihaknya See Thian Kong dan Thia Ceng Tiok lagi

terancam bahaya, terutama disebabkan kedua pemimpin itu sendiri tidak berdaya.

"Bagaimana?" tanya Ceng Ceng.

"Kita bantu berandal! Kita basmi tentara negeri!" Sin Cie menjawab dengan cepat.

"Benar!" berseru si nona dalam penyamaran.

"Tetapi kau berdiam di sini, untuk lindungi harta kita," Sin Cie bilang.

Ceng Ceng menjadi dengar kata.

"Baik!" ia manggut.

Maka bertiga bersama A Pa dan Ang Seng Hay, ia kitari kereta-kereta mereka, untuk dilindungi, tatkala tentara negeri datang menyerbu, mereka pukul mundur, hingga kesudahannya, tentara negeri itu jadi jeri, mereka tak berani merangsek pula.

Sin Cie panjat pohon, akan mengawasi ke arah kawanan berandal, dengan begitu ia bisa saksikan A Kiu serta beberapa taubak dari Ceng Tiok Pay sedang terkurung hebat oleh tentara negeri, maka untuk tolong mereka, ia loncat turun dari pohon, ia menyerbu ke dalam medan pergulatan, sampai ia berhasil mendekati si nona, malah ia datang disaat yang tepat, selagi dua batang tumbak menikam nona itu, dari itu dengan sebat ia menalangi menangkis.

"Lekas mundur ke bukit sebelah barat!" ia teriaki.

A Kiu melengak atas datangnya bantuan ini, hingga ia tak tahu satu perwira bacok ia secara hebat.

Kembali Sin Cie tolong si nona. Dia rampas golok musuh, untuk dipatahkan, si perwira sendiri ia tonjok

dadanya hingga dia muntah darah, tubuhnya rubuh seketika.

A Kiu sadar, segera ia tiup suitannya, kemudian ia beri tanda untuk kawan-kawannya mundur ke arah barat, seperti ditunjuki Sin Cie. Si anak muda sendiri mondar-mandir dengan bengis, untuk tahan tentara negeri yang mencoba mendesak.

Kawanan penyamun dari Shoatang juga turut mundur ke barat, setiap kali ada diantaranya yang dirintangi tentara negeri, Sin Cie maju menolongi, dengan begitu, mereka bertempur sambil mundur, hingga mereka sanggup mendaki bukit.

Kemudian, dibantu oleh sejumlah berandal, Sin Cie pergi sambut Ceng Ceng bertiga serta kereta mereka, untuk menyingkir ke bukit barat itu, hingga mereka ketiga pihak, jadi bersatu. Tentara negeri cuma bisa kurung mereka dari bawah bukit, mengurung sambil berteriak-teriak saja.

Sin Cie mengatur terlebih jauh. Ia pasang barisan panah di sebelah depan. Kawanan berandal, dengan sendirinya, suka taati segala titahnya. Maka itu, ketika tentara negeri mencoba mendaki gunung, mereka dipukul mundur dengan hujan anak panah, hingga selanjutnya mereka tidak berani mencoba naik pula.

Dengan titahnya Sin Cie, Hu-ceecu Tam Bun Lie bersama-sama Tie Hong Liu dan A Kiu pergi bantui Seng Hay beramai membikin penjagaan. Semua berandal telah dipecah dalam dua rombongan, hingga ada sebagian yang dapat beristirahat, untuk sekalian tolongi mereka yang terluka.

Sin Cie lantas tolongi Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong, dengan bergantian, ia uruti mereka itu hingga mereka tertolong dari ancaman bahaya maut, darah mereka

jalan pula seperti biasa begitupun napas mereka, yang tadinya sudah sesak. Karena ini, berdua mereka dapat rebahkan diri dan tidur dengan nyenyak.

Kedua pihak berandal jadi bersyukur kepada anak muda ini, yang tolongi pemimpin-pemimpin mereka.

"Jumlah tentara negeri terlalu besar untuk kita, tak dapat mereka dilayani dengan tenaga, mesti dengan daya-upaya," kemudian Sin Cie bilang kepada Ceng Ceng.

"Benar!" sahut si nona. "Habis kau hendak gunai daya apa?"

Sin Cie tidak menyahuti, dia hanya berpikir, akan akhirnya dia panggil satu penyamun yang kenal baik keletakan tempat mereka ini; sembari tanya ini dan itu, iapun senantiasa mengawasi ke arah tentara negeri. Maka kesudahannya ia dapat lihat, di arah belakang dari tentara negeri itu, ada sejumlah besar kereta-kereta yang rupanya bermuatan berat. Tiba-tiba saja ia ingat suatu apa, lantas ia lompat kepada Ceng Ceng.

"Bukankah tadi tentara negeri itu sebut-sebut angkutan?" ia tanya.

Sebelum si nona menjawab, Tie Hong Liu sudah mendahului. Dia ini Baru saja datang untuk beristirahat.

"Itulah artinya angkutan uang untuk ke Pakkhia," demikian jawabannya. "Sungguh tidak beruntung bagi kita, di sini kita bertemu mereka itu..."

"Mengapa angkutan uang Negara memerlukan tentara pengiring demikian besar?" tanya Sin Cie.

Sekarang ini keamanan sedang sangat terganggu, di pelbagai gunung ada saja penyamunnya, maka itu, untuk angkutan yang selamat, iring-iringannya mesti besar," Hong

Liu terangkan lebih jauh. "Sekarang pemerintah sangat memerlukan uang dan rangsum dari Kanglam, terutama sebab Kaisar Cong Ceng mesti hadapi musuh bangsa Boan di Liao-tong dan pemberontakannya Giam Ong dan lainnya. Maka juga angkutan uang ini adalah jiwanya...."

"Jikalau begini, barisan serdadu iring-iringan ini terlalu usil," Sin Cie bilang. "Tugas mereka berat, mengapa mereka masih ambil kesempatan untuk ganggu kita?...."

"Mestinya mereka anggap kita gampang dikalahkan," Hong Liu bilang. "Jikalau mereka bisa labrak kita atau menawan beberapa di antara kita, bukankah itu artinya jasa besar?"

Sin Cie manggut-manggut.

"Di barat-utara sana ada satu mulut selat," kata ia kemudian, "mari kita nerobos keluar dari sana."

Tie Hong Liu bersedia untuk turut usul itu.

"Silahkan Wan Siangkong menitahkannya," katanya.

Sin Cie mencorat-corek di tanah, ia berpikir, habis itu, ia lantas berikan titah-titahnya buat bersiap untuk sebentar malam.

Tepat pada jam yang telah ditetapkan, dibarengi teriakan mereka riuh-rendah, kawanan berandal bergerak untuk turun bukit, buat menerjang turun. Sebagai pembuka jalan adalah Sin Cie berdua A Pa, si empek gagu.

Tentara negeri sudah lelah, kapan mereka lihat serbuan, mereka coba merintang, tetapi sebentar saja, barisan mereka sudah dapat ditobloskan, dengan begitu, rombongannya Sin Cie semua bisa molos. Masih mereka mencoba mengejar, atau segera mereka dilawan oleh barisan belakang penyamun. Nyata ini adalah siasat saja,

untuk mencegah tentara negeri itu, sebab apabila semua rombongan sudah memasuki selat, sejumlah penyamun itu lari kabur, akan susul rombongan mereka.

Tentara negeri menguber sampai di mulut selat, lantas mereka tidak berani mengejar terus akan masuk terlebih dalam, sebab orang yang menjadi pemimpinnya dapatkan, kedua belah selat tinggi dan berbahaya, hingga mereka jadi kuatirkan tentara sembunyi musuh.

Selagi tentara negeri berkumpul dan mengawasi ke dalam selat, tiba-tiba sebuah peti besar jatuh dari sisi lamping bukit, jatuhnya dengan terbuka tutupnya, maka isinya lantas saja terlempar berantakan. Yang membuat kaget dan herannya tentara negeri adalah isi itu yang banyak sekali barang permata, yang berkilauan di antara cahaya obor.

Pemimpin tentara negeri itu adalah satu congpeng atau brigade-jenderal, dia pun kaget tetapi kaget berbareng girang.

"Lekas maju!" ia titahkan. "Rampas semua peti itu!"

Perwira ini timbul keserakahannya hingga ia lupa kan bahaya.

Tentara negeri itu lantas maju, bukan untuk mengejar, hanya untuk berebutan memunguti pelbagai barang permata dan uang, hingga barisan mereka menjadi kalut tanpa pemimpinnya dapat kendalikan pula mereka.

Sin Cie sendiri, yang ambil jalan di atas lamping, telah menuju ke arah belakang pasukan Negara, hingga ia bisa datang dekat kepada rombongan kereta-kereta angkutan yang berlerot. Semua kereta dikerudungi tutup kain kuning tebal, samara-samar kelihatan tulisan huruf-huruf yang

menandakan itu adalah angkutan barang pemerintah dari Kanglam.

Mengawasi lerotan kereta itu, Sin Cie girang berbareng ragu-ragu. Ia girang sebab jumlah yang besar itu, yang pasti akan berguna besar untuk pergerakan Giam Ong. Ia ragu-ragu kapan ia ingat jumlah besar dari tentara negeri yang menjadi barisan pengiring angkutan itu.

Dengan hati-hati pemuda ini maju lebih jauh. Karena ia sembunyikan diri di antara pepohonan, tidak satu serdadu juga yang dapat pergoki padanya. Ia datang begitu dekat hingga kecuali bisa melihat tegas, ia juga bisa dengar pembicaraan mereka. Kemudian ia dengar suara lebih jelas dari kereta-kereta terbelakang, maka ia percaya, muatan kereta-kereta itu bukannya uang seperti kereta-kereta terdepan. Kapan ia telah perhatikan lebih jauh, ia dapat kenyataan itulah kereta orang-orang tawanan, dan si orang-orang tawanan sendiri, dengan kedua tangan mereka masing-masing tertelungkup ke belakang, lagi duduk di dalam kereta kerangkeng mereka. Di atas setiap kereta nampak selebar bendera putih yang muat tulisan yang menyebutkan nama-nama si orang perantaraan, yang telah dapat hukuman mati. Pun dibelakang setiap nama dijelaskan perantaraan itu penyamun atau pemberontak atau pengkhianat.

"Mereka harus ditolongi...." Pikir Sin Cie. "Bagaimana aku dapat menolonginya?"

Selagi ia berpikir, ia lihat sebuah kereta kerangkeng di mana pada benderanya ada tulisan yang memuat nama Cou Tiong Siu, hingga Sin Cie jadi kaget tidak terkira. Ia pun lantas lihat orang yang bernama Cou Tiong Siu itu ialah seorang umur lima-puluh lebih, dandanannya sebagai sasterawan, rambutnya telah ubanan. Dia itu adalah bekas ponggawa ayahnya almarhum, yang telah bergerak dan

berkedudukan di Lau Ya San. Di belakang dia ini, di dalam beberapa kereta lainnya, ia tampak Nie Ho, Cu An Kok dan Lo Tay Kan bertiga. Eng Siong tidak ada di antara mereka itu.

Selagi Sin Cie mengawasi, kereta-kereta pesakitan itu sudah lewati dia, maka sebagai orang Baru sadar dengan tiba-tiba, dia lari mengejar, hingga sekarang ia terlihat oleh serdadu-serdadu pengiring. Di antara sedadu-serdadu itu sudah lantas ada yang memanah.

Dengan kesebatannya, Sin Cie menyelamatkan diri dari pelbagai anak panah itu, ia maju terus, sampai ia dekati satu perwira yang bersenjatakan golok, yang berjalan paling belakang.

"Baik aku bekuk perwira ini untuk bikin kacau barisannya," pikir anak muda kita. "Dengan menawan dia aku akan bisa tolongi Cou Siokhu beramai..."

Belum sempat Sin Cie bertindak, atau ia lihat debu mengepul di sebelah belakangnya dan kupingnya dengar suara berisik dari berlari-larinya beberapa ekor kuda, karena mana, ia lantas mengawasi, hingga ia tampak lima penunggang kuda sedang mendatangi.

"Kiranya barisan ini ada barisan penolongnya...." Pikir ia.

Dari lima penunggang kuda itu, yang kabur di muka adalah seorang perempuan. Karena mereka datang dengan cepat, selagi dia itu lewat di sampingnya, Sin Cie kenali Hui-thian-mo-lie Sun Tiong Kun serta Kwie Sin Sie suami-isteri bersama Bwee Kiam Hoo dan Lau Pwee Seng. Ia jadi girang.

"Jie-suko!" ia memanggil sambil lompat ke depan kudanya suami-isteri itu.

Kwie jie-nio lihat si anak muda, ia tertawa dingin.

"Oh, kau?" katanya. "Kau bikin apa di sini?"

Sun Tiong Kun dengar subonya bicara, ia tahan kudanya dan menoleh ke belakang.

"Ada urusan penting untuk mana aku hendak mohon bantuan suko dan suso," sahut Sin Cie tanpa perhatikan sikap mengejek dari si ipar perempuan itu.

"Kami juga mempunyai urusan sangat penting, kami tak sempat!" kata nyonya Kwie seraya terus keprak kudanya, untuk dikasih lari pula, melewati si anak muda.

"Su-siok!" memanggil Bwee Kiam Hoo sambil beri hormat kepada paman-guru yang muda itu, lantas ia ikuti itu guru lelaki dan perempuan.

Beda dari Kiam Hoo, Pwee Seng loncat turun dari kudanya. <http://kangzusi.com>

"Suhu dan subo lagi hadapi urusan sangat penting," ia memberi tahu. "Susiok ada urusan apa? Baik tunggu sampai suhu dan subo sudah selesai, nanti aku bantu susiok..."

"Kalau begitu, tidak apa," jawab Sin Cie. "Aku ingin pinjam saja kudamu, Lau Toako."

"Silakan, susiok," menyahut Pwee Seng dengan hormat, sambil tarik kudanya. Ia terus berdiri di pinggiran.

"Kita naik berdua, untuk susul tentara negeri itu," Sin Cie bilang seraya terus lompat naik ke punggung kuda, diturut oleh Pwee Seng. Maka sebentar saja, mereka sudah kabur ke depan.

"Ada urusan apa susiok kejar tentara negeri?" Pwee Seng tanya.

"Untuk tolong orang!" Sin Cie jawab.

"Bagus! Kami juga hendak hajar tentara itu!" berkata Pwee Seng.

Sin Cie kaburkan kudanya sampai ia dapat candak dan lombai Sun Tiong Kun dan lihat tentara negeri yang iringi kereta-kereta kerangkeng, masih ia jepit perut kudanya, untuk menyusul tentara itu.

Perwira yang pimpin barisannya dengar tindakan kaki kuda di arah belakang, dia lantas menoleh. Akan tetapi dia menoleh sesudah terlambat, karena tahu-tahu satu bajangan menyambar ke arahnya. Dalam gugupnya, dia membat dengan goloknya yang besar, harapannya adalah bisa menabas kutung tubuh orang, siapa tahu Sin Cie telah ulur tangan kanannya, akan sambut gagang golok bagian ujung, tubuhnya sendiri mencelat naik di bebokong kudanya si opsir, siapa ia totok dengan tangan kirinya sambil ia pun membentak: "Kau sayangi jiwamu atau tidak?"

Opsir itu rasai ia kehabisan tenaga dalam sekejap, hingga tak dapat ia membikin perlawanan lebih jauh.

"Kau mau hidup atau mati?" Sin Cie ulangi bentakannya.

"Ampun, tay-ong...." Memohon si opsir.

"Kalau begitu, lekas titahkan supaya semua kereta pesakitan itu berhenti!" Sin Cie titahkan.

Opsir itu menurut, selagi ia berikan titahnya, rombongannya Kwie Sin Sie pun sampai, malah mereka ini berlima sudah lantas serang tentara negeri, hingga barisannya menjadi kalut. Kejadian ini membuat Sin Cie menyesal, sebab tadinya ia tidak niat gunai kekerasan terhadap pasukan tentara itu. Sekarang terpaksa ia rampas dua buah kampak besar, dengan bawa itu, ia memburu ke kereta kerangkeng dari Cou Tiong Siu, untuk kampaki pintunya hingga menjeblak.

"Cou Siokhu, aku Sin Cie!" pemuda ini memperkenalkan diri.

Tiong Siu seperti sedang bermimpi, hingga ia berdiam diri.

Sin Cie lantas tolongi juga Cu An Kok dan Nie Hoo, hingga mereka ini dapat tolongi yang lain-lain, dan yang lain-lain lagi berebut tolongi semua perantaraan lainnya, yang berjumlah seratus orang lebih, diantara siapa lebih dari tiga-puluh orang ada anggauta-anggauta golongan San Cong, bekas orang-orang seawahannya almarhum Wan Cong Hoan. Mereka ini girang bukan main kapan mereka dapat tahu orang yang tolongi mereka adalah putera pemimpin mereka, maka dengan sengit mereka labrak tentara negeri, yang tadinya iringi mereka. Maka kesudahannya, tentara negeri itu kena dipukul buyar.

Di sebelah depan, jalanan telah dirintangi dengan batu-batu besar, sukar untuk tentara negeri lolos dari sana. Sin Cie ketahu ini. Ia juga tahu, biar bagaimana, jumlah tentara negeri lebih besar daripada jumlah rombongan mereka sendiri, seandai-kata tentara itu nekat, dia orang bisa berkelahi mati-matian dan ini berarti ancaman hebat bagi mereka sendiri, dari itu ia lantas pikir jalan pemecahan.

Sin Cie lemparkan kampaknya, ia loncat ke atas lerotan kereta, ia berlari-lari di atasnya, untuk maju ke depan. Ia telah lari sekira satu lie ketika ia lihat satu ponggawa, ialah congpeng yang tadi, di atas kudanya sedang pimpin perlawanan. Ia cepat maju ke arah pembesar militer itu. Dua serdadu rintangi ia tapi ia cekuk mereka, yang ia terus lemparkan ke jurang. Kemudian, dengan kegesitannya, ia loncat ke bokong kudanya congpeng itu.

Ponggawa itu tampak orang menyerbu, ia membacok, tapi sambil berkelit, anak muda kita coba rampas goloknya.

Congpeng ini liehay, ia jatuhkan dirinya ke tanah, dengan begitu, goloknya tidak kena dirampas.

"Aku tidak sangka dia liehay," kata Sincie dalam hati. Tapi untuk tidak perlambat tempo, ia segera menyerang dengan tiga butir biji caturnya.

Congpeng itu benar-benar liehay, dengan goloknya ia berhasil menyampok jatuh tiga biji catur itu, hingga ia lolos dari ancaman bahaya.

"Kau benar liehay! Mari coba lagi!" pikir Sin Cie. Dan sekali ini ia menyerang pula, dengan dua tangannya saling-susul. Kedua tangannya menggenggam tiga kali sembilan biji, hingga congpeng itu diserang terus-terusan dengan dua-puluh tujuh biji. Pasti sekali ia menjadi sibuk, mulanya ia masih bisa menangkis, lantas goloknya terlepas, segera pahanya, pinggangnya, bebokongnya, sambungan kakinya, kena tertimpuk, hingga kesudahannya, ia rubuh dengan lutut tertekuk!

"Tak usah pakai banyak adapt-peradatan!" Sin Cie menggoda sambil tertawa. Ia maju, untuk sambar bahu kiri orang, tapi dengan kepalan kanannya, congpeng itu menyerang kea rah dada.

"Biarlah kau hajar aku satu kali, untuk puasi hatimu!" tertawa si anak muda. Dan ia antapkan dadanya ditoyor.

Serangan itu tepat, akan tetapi congpeng itu merasakan ia lagi toyor kapas, dan ketika Sin Cie empos semangatnya, tenaga berbaliknya membikin tubuhnya terpental sendirinya, terapung tinggi!

Banyak serdadu menjerit melihat keadaannya pembesar itu.

Sang congpeng sendiri anggap dia bakal terbinasa sendirinya, ia sudah lantas tutup rapat kedua matanya, akan

tetapi segera ia merasa ada orang cekal kedua belah bahunya, apabila ia buka matanya, ia lihat lawannya adalah satu mahasiswa muda. Ia lantas insyaf bahwa ia telah rubuh di tangannya seorang liehay. Ia jadi putus asa.

"Kau perintahkan semua serdadu letaki senjata, kau akan dikasih ampun!" kata Sin Cie.

Congpeng ini tahu, dengan angkutannya lenyap, hukuman mati ada bagiannya, karena ini, ia jadi nekat. Ia berseru: "Jikalau kau hendak bunuh, bunuhlah aku, tak usah kau banyak omong!"

Sin Cie tertawa, ia kerahkan pula tenaganya. Lagi satu kali, tubuhnya congpeng itu terpental tinggi, di waktu jatuh, si anak muda tanggap seperti tadi. Dan ia ulangi sampai tiga kali melempar tubuh opsir itu, hingga kesudahannya, opsir ini pusing kepalanya, berkunang-kunang matanya, sampai tak tahu ia, dirinya berada di mana....

"Jikalau kau tidak berikan titahmu, kau bakal mampus!" Sin Cie beri ingat. "Dengan begitu, tentaramu juga tidak bakal turut hidup! Maka baiklah kau menakluk kepada kami!"

Dalam keadaan sulit seperti itu, congpeng ini menyerah. Ia manggut.

"Ini dia yang dibilang orang yang kenal selatan!" bilang Sin Cie.

Congpeng itu lantas teriaki tiga sebahawannya, untuk beritahukan mereka niatnya untuk menakluk.

Tiga sebahawan itu kaget, muka mereka pucat.

"Kau makan gaji Negara, kau put-tiong, put-hau!" satu di antaranya berseru saking gusar.

Tapi ia tak sempat bicara banyak, Sin Cie sambar lengannya, terus dia dibanting hingga dia rebah dengan pingsan!

Melihat demikian, dua seawahan itu menyatakan suka menurut.

"Nah, perintahkanlah hentikan pertempuran!" si congpong memerintahkan.

Sin Cie juga lantas kasih tanda supaya kawanannya penyamun berhenti berkelahi.

"Titahkan mereka letaki senjata mereka!" kemudian Sin Cie perintah si congpong.

Dengan terpaksa, congpong itu menurut, maka itu, selainnya pertempuran berakhir, semua serdadu juga letaki senjata mereka.

Menyusul itu, lima orang menerjang kalang-kabutan, mereka serbu pelbagai peti, untuk dibuka dengan paksa, apabila mereka dapati isinya uang belaka, mereka lemparkan itu ke samping, mereka menggeratak terus. Tidak ada satu serdadu juga yang berani rintangi mereka.

Lima orang itu adalah Kwie Sin Sie suami-isteri serta tiga muridnya.

"Jie-suheng, kau cari apa?" Sin Cie tanya selahi orang dekati dia. "Nanti aku perintah mereka kasi keluar!"

Kwie Sin Sie angkat kepalanya, ia lantas tampak tiga opsir berdiri di antara Sin Cie, ia lompat ke arah mereka, dengan tiga loncatan, ia sudah datang dekat, lalu dengan tiba-tiba, ia jambak si congpong.

Pembesar militer ini kaget, apapula kapan ternyata, tak sanggup ia lepaskan diri dari jambakan itu, hingga ia mengerti, kembali ia hadapi seorang liehay.

"Dimana adanya upeti hok-leng dan hoo-siu-ou dari Ma Tok-bu?" tanya Kwie Sin Sie dengan bengis.

"Karena anggap jalan kita ayal, Ma Tok-bu telah perintah lain orang bawa itu terlebih dahulu ke kota raja," sahut congpeng itu.

"Apakah kau tidak mendusta?" tanya Kwie Sin Sie.

"Jiwaku ada di tangan kau, untuk apa aku mendusta?" sang congpeng menjawab.

Sin Sie percaya orang omong benar, tapi toh ia masih banting congpeng itu.

"Jikalau kemudian ternyata kau main gila, aku nanti kembali untuk ambil jiwamu!" dia mengancam. Kemudian ia berpaling kepada isterinya: "Mari lekas kita susul!"

Habis mengucapkan demikian, Sin Sie segejala berlari pergi.

<http://kangzusi.com>

Nyonya Kwie empo anaknya, dia susul suaminya, selagi berlari, dia hajar beberapa sedadu yang melintang di depannya.

Sun Tiong Kun bertiga pun segera susul gurunya itu.

Sin Cie tahu orang sedang berpikiran kalut, ia antapkan saja suko itu beramai berlalu. Kemudian Baru ia tanya si congpeng tentang obat yang dicari suhengnya yang kedua itu.

"Itulah hok-leng dan hoo-siu-ou," sahut perwira itu. "Hok-leng itu besar sekali dan didapatinya belum lama ini di dalam sebuah gunung di propinsi An-hui diduga usianya telah dua-ribu tahun. Dan hoo-siu-ou itu, yang telah berpeta manusia, yang umurnya pun tua sekali, dapat digali di suatu tempat di Ciatkang timur. Maka itu adalah dua macam obat yang dipandang sebagai mustika. Ketika

Congtok Ma Su Eng dari Hong-yang dengar hal kedua obat itu, dia perintah wakilnya pergi beli secara separuh paksa, kemudian ia perintahkan satu ahli obat bikin itu menjadi dua-puluh butir obat pulung, katanya campuran obat lainnya adalah jinsom, mutiara dan lainnya obat mahal, hingga ongkos pembuatannya sama sekali tiga-puluh ribu tail perak. Tentang obat ini sudah menggemparkan seluruh wilayah Kanglam, hingga banyak orang yang mengetahuinya.

"Untuk penyakit apa obat itu?" Sin Cie tanya pula.

"Aku sendiri tidak ketahui jelas, melainkan orang bilang mustajab sekali hingga bisa hidupakan kembali orang yang sudah mati. Juga dikatakan, siapa bertubuh lemah, asal makan sebutir saja dari obat itu, tubuhnya akan lantas jadi sehat dan kuat."

"Inilah dia!" pikir Sin Cie. "Anaknya jie-suko sakit sudah lama dan belum dapat obat yang manjur, pantaslah dia ingin dapatkan obat ini....." Lalu ia tanya pula: "Jadi obat itu hendak dijadikan upeti oleh Ma Congtok?"

"Benar. Mulanya akulah yang ditugaskan bawa itu, tetapi kemudian karena aku jalan lambat dan aku mesti antar banyak pesakitan, dia titahkan lain orang ialah Tang Piausiu dari Eng Seng Piau Kiok dari Kimleng. Itulah upeti untuk Sri Baginda."

Mendengar itu, Sin Cie harap-harap sukonya berhasil mendapati obat itu untuk obati puteranya yang sakitan itu.

"Sudah berapa hari sejak berangkatnya piausu itu?"

"Kita berangkat bersamaan, tapi rombongan mereka Cuma belasan, mereka bisa jalan jauh terlebih cepat. Mungkin mereka telah dului kita delapan atau sembilan hari."

Itu waktu Cou Tiong Siu bersama Cu An Kok, Nie Hoo dan Lo Tay Kan serta orang-orang mereka telah datang berkumpul, girang mereka bukan kepalang, apalagi akan saksikan ahli warisnya Wan Cong Hoan demikian cakap dan gagah.

Sin Cie lantas menanyakan mereka itu tentang tertawannya mereka.

Menurut Tiong Siu, ketika mereka dibokong di Lau Ya San, sudah banyak orang mereka yang bubar, mereka sendiri bisa lolos, kecuali Eng Siong, yang mendapat kebinasaan. Kemudian mereka berkumpul pula, untuk lanjut usaha mereka. Tapi rahasia bocor dan Ma Su Eng liehay sekali, selagi berapat, mereka disergap hingga mereka kena ditawan. Mereka hendak dikirim ke Pakkhia dimana mereka bakal jalankan hukuman mati. Maka beruntung sekali, di sini mereka bertemu dengan Sin Cie dan dapat ditolongi. <http://kangzusi.com>

Setelah itu Sin Cie tuturkan hal perkenalannya dengan Giam Ong.

"Ini bagus, Wan Kongcu," berkata Tiong Siu. "Disini ada kawan penyamun dan sejumlah tentara taklukan, maka baik kau tunda dulu perjalananmu ke Pakkhia, untuk pernahkan mereka ini.

Sin Cie nyatakan setuju, malah ia sarankan untuk cari tempat untuk satu pertemuan besar.

"Tay San bagaimana?" Tiong Siu usulkan.

"Tay San ada yang utama di antara lima gunung, kita pilih Tay San, tepat!" Sin Cie nyatakan akur.

Pemuda ini lantas perintah kumpulkan isinya peti yang ia titahkan "obral", sedang dari uang angkatan Negara, ia pisahkan sejumlah dua-puluh laksa tail perak, yang ia bagi

rata di antara rombongan Ceng Tiok Pay dan kawanannya berandal dari Shoatang itu. Untuk Tie Hong Liu, ia pisahkan lagi lima-ribu tail. Dan untuk tentara negeri yang menakluk itu, ia kasikan dua-puluh laksa tail. Maka selat itu bergemuruh dengan tampik-surak pelbagai rombongan yang merasa sangat girang dengan tindakannya si anak muda.

Habis itu Sin Cie titahkan sejumlah orang dari kaum San Cong, Ceng Tiok Pay dan berandal Shoatang, untuk mereka pergi ke berbagai tempat, guna menyampaikan undangan supaya nanti orang berkumpul di atas gunung Tay San untuk berapat, tanggal-bulannya ialah pehgwee Tiong Ciu.

Untuk pernahkan Cou Tiong Siu beramai bersama tentara negeri taklukan itu, Sin Cie minta orang she Cou itu pergi cari suatu gunung, untuk dirikan pesanggrahan, buat mereka tempatkan diri sampai datang saatnya untuk bergerak menyambut Giam Ong.

Tentang lenyapnya uang Negara itu, yang berjumlah lebih dari dua juta tail perak, dan menakluknya tentara pengiringnya, telah menggemparkan wilayah Shoatang dan kota raja, dan kapan kemudian Congtok Ma Su Eng datang bersama satu pasukan perang besar, untuk mencari dan membasmi, di selat itu mereka tidak dapatkan satu penyamun juga, hingga mereka mesti pulang kembali dengan tangan kosong.

Sementara itu, sang hari lewat dengan cepat, selagi mendekati harian tanggal lima-belas bulan delapan, ke gunung Tay San telah datang orang-orang, dengan bersendirian dan berombongan, hingga mereka telah memenuhi pelbagai kelenteng di atas gunung yang suci itu, sebab jumlah mereka adalah beberapa ratus orang.

Pada malaman tanggal lima-belas, cuaca terang, rembulan indah-permai, dan pada paginya tanggal yang dipilih itu, hawa pagi sangat nyaman. Semua orang berkumpul di lembah Sek Keng Kok dimana ada sebuah tegalan yang luas beberapa bau, yang terdiri dari batu yang bersih dan mengkilap, katanya itu dahulu adalah tempat peranti berkotbah dari suatu pendeta yang berilmu tinggi, sedang di atas gunungnya ada ukiran sebagian kitab Kim Kong Keng dengan huruf-hurufnya sebesar gantang dan bagus.

Pada waktu itu di antara hadirin, kecuali Wan Sin Cie bersama Un Ceng Ceng, si empeh gagu A Pa dan Ang Seng Hay, pun terdapat rombongan dari Cou Tiong Siu seperti Cu An Kok, Nie Hoo dan Lo Tay Kan. Dari pihaknya Kim Liong Pay di Kangsou datang Ciau Kong Lee bersama gadisnya, Ciau Wan Jie, Lo Lip Jie dan lainnya. Dari Ceng Tiok Pay datang Thia Ceng Tiok beramai. Dari kawan-an berandal Shoatang hadir See Thian Kong bersama Tam Bun Lie dan rombongannya. Dari Liong Yu Pang di Ciatkang, Eng Cay telah ajak semua kawan-kawannya. Dari pihak Siau Lim Sie dari Hokkian, Sip Lek Taysu, perlukan datang sendiri. The Kie In dari Cit-cap-jie- Too, tujuh-puluh dua pulau-pula pun datang bersama kawan-kawannya. Dari antara pesakitan, yang Sin Cie tolong merdekakan, ada Ceecu Liap Thian Kong dari lembah Hui Hou Kok dari Hoay -lam dan Pangcu Nio Gin Liong dari Po Yang Pang dari Kangsee utara. Begitupun sejumlah orang kangouw lainnya. Dari pihak tentara negeri yang menakluk hadir Congpeng Sui Cee Bu serta perwira-perwira seabawahannya. Maka itu, jumlah mereka sangat besar, ramailah selat gunung Tay San itu.

Di waktu fajar, orang telah berkumpul untuk menghadap ke timur, untuk saksikan munculnya Tay Yang Seng-kun

atau Batara Surya, di waktu mana, cuaca indah luar biasa, langit di arah timur itu merupakan aneka-warna yang permai, hingga orang menyambutnya dengan tampik-surak ramai.

Selagi orang ramai duduk, Im-yang-sie See Thian Kong, yang lukanya telah sembuh, berbangkit untuk beri hormat kepada semua hadirin, guna angkat bicara. Ia memberi tahu bahwa penyambutannya tidak sempurna, maka itu, ia mohon diberi maaf. Lalu sekali lagi, ia menjura kepada semua tetamu.

Dengan hampir berbareng, semua hadirin mengucapkan terima kasih.

"Aku adalah seorang kasar, aku tak tahu apa-apa, maka sekarang aku persilahkan cianpwee dari Ceng Tiok Pay yang bicara lebih jauh," kemudian kata pula orang she See ini.

Thia Ceng Tiok merendahkan diri, dia menampik, hingga keduanya saling tolak. Demikian mereka ramah-tamah, beda daripada waktu mereka adu jiwa secara mati-matian untuk perebuti hartanya Sin Cie. Hal ini membuat girang dan kagum semua hadirin lainnya, karena, dari musuh, mereka kini jadi sahabat kekal.

Akhir-akhirnya Thia Ceng Tiok, dengan sebatang bamboo di tangannya, berbangkit sambil tertawa.

"Kita kaum rimba persilatan, sebenarnya dahulu pun pernah satu kali berkumpul di atas gunung Tay San ini," berkata dia, memulai. "Cuma itu waktu, jumlah kita tak ada sebanyak kali ini. Dan itu waktu, aku tidak malu akan mengatakannya, apakah maksud rapat kita itu? Tak lain tak lebih, melulu untuk membagi daerah bekerja, guna memecah uang rampasan...."

Mendengar itu, semua orang tertawa.

"Sekarang ini telah hadir banyak enghiong, maka tak dapat kita berlaku lagi tak tahu malu seperti dulu itu!" melanjutkan ketua Ceng Tiok Pay itu. "Sekarang ini dunia sedang kacau, sekarang adalah saatnya untuk orang-orang yang bersemangat mendirikan usaha yang berarti, untuk angkat nama! Kaisar sedang gelap pikiran, kusut segala aturannya! Di dalam pemerintahan hanya terdapat segala pembesar rakus dan busuk! Dan di luar tapal batas, kacung-kacung Boan di Kwan-gwa sering-sering menyerbu perbatasan kita, hingga karenanya, rakyat bercelaka, mereka mengeluh sampai suaranya terdengar di langit. Kita sendiri, siapakah di antara kita yang tidak pernah terdesak sampai kita berada di pojokan seperti sekarang ini? Maka sekarang haruslah kita berempuk, untuk membangun suatu usaha besar!"

Kembali orang bersorak-riuh, semua menyatakan setuju.

"Yang hadir hari ini semuanya sahabat-sahabat karib," menambahkan Thia Ceng Tiok, "maka dari kita bersumpah dengan darah kita, untuk dimana ada kesusahan saling membantu, guna bekerja sama-sama. Dan andaikata, ada yang rakus, yang silau dengan harta dan kemuliaan hingga dia jual sahabatnya, atau dia takut mati saking kou-ka-tie, mari kita ramai-ramai habiskan dia!"

"Bagus! Akur!" demikian kembali sambutan orang banyak.

"Di dalam satu pertemuan besar sebagai ini, tak dapat tidak ada beng-cu, ketuanya, maka itu, mari kita angkat satu pemimpin, satu saudara enghiong yang disegani semua orang," berkata pula See Thian Kong. "Terdapat beng-cu itu, kita semua mesti mendengar kata! Bagiku, tak peduli saudara mana yang diangkat, aku nanti selalu ikuti dia!"

Sampai di situ, Sip Lek Taysu terbangkit.

"Memangnya, kawan naga tidak ada kepalanya, tak nanti mereka bisa bangunkan usaha besar," kata pendeta ini. "Lo-lap setuju untuk kita pilih satu beng-cu, asal beng-cu itu mesti pintar dan gagah berbareng, welas-asih dan budiman, supaya ia bisa menakluki semua orang."

"Itu benar!" The Kie In menyambut. "Menurut aku, Tay-su setimpal untuk jadi pemimpin kita."

Sip Lek Taysu tertawa.

"Jangan main-main, toocu! Lolap adalah sebagai lilin diantara angina, lolap sedang tungkuli sisa umurku....Mana lolap sanggup terima tugas penting itu?"

Orang ramai lantas kasak-kusuk, berbisik satu dengan lain, untuk damaikan siapa harus dipilih dan diangkat menjadi beng-cu mereka. Pemilihan ini perlu, untuk persatukan golongan mereka, yang terpecah di pelbagai tempat, agar mereka semua ada yang pimpin dan bersatu. Hal ini perlu, untuk cegah bentrokan di dalam kalangan sendiri, guna bikin jeri pembesar negeri.

Thia Ceng Tiok tunggu orang saling berdamai sekian lama, lalu ia tepuk tangannya beberapa kali, setelah semua orang sirap, dia tanya apa mereka itu sudah dapat pikir orang yang cocok, yang bakal dipilih.

Seorang, yang tubuhnya besar dan tingginya tujuh kaki, terbangkit. Suaranya pun nyaring ketika ia buka mulutnya. Ia kata: "Lo-ya-cu Beng Pek Hui adalah orang yang dihormati oleh kaum Rimba Persilatan, benar dia hari ini tidak turut hadir, akan tetapi kedudukan beng-cu ini harus diberikan kepadanya. Maka itu aku anggap baik kita jangan pilih lain orang lagi."

Usul ini segera dapat kesetujuannya beberapa orang.

"Siapakah itu Beng Pek Hui?" tanya Sin Cie pada Seng Hay, yang duduk di sebelahnya.

Orang yang ditanya agaknya heran.

"Apakah Wan Siangkong tidak kenal orang she Beng itu? Dia balik tanya.

"Ada sedikit sekali sahabatku dalam rimba persilatan," sahut si anak muda.

"Beng Lo-ya-cu itu ada orang juluki Kay Beng Siang, jadi dia dibandingi dengan Beng Siang Kun," terangkan Seng Hay. "Dia adalah seorang yang mulia hatinya, giat menderma, gemar bergaul. Dalam kalangan ilmu silat, dia telah ciptakan ilmu silat 'Sin Kun'. Banyak orang gagah yang menjadi muridnya. Untuk di utara, tidak ada yang tidak kenal nama Kay Beng Siang. Orang yang bicara barusan adalah Teng-kah-sin Teng Yu, si Malaikat Teng Kah, yang jadi murid kepalanya."

"Begitu," kata Sin Cie kemudian. "Kalau begitu, baik juga dia dipilih jadi beng-cu...."

Itu waktu, Cit cap jie too Toocu The Kie In berkata pula: "Namanya Lo-ya-cu Beng Pek Hui terkenal hingga di tempat jauh, sampai aku yang tinggal jauh dari daratan, telah pernah mendengarnya, aku turut kagumi dia. Dia bijaksana, kepandaianya pun sempurna, memang pantas dia dipilih. Tapi aku memikirkan satu hal, boleh atau tidak apabila aku utarakan itu?"

"Tidak ada halangannya, The Toocu," bilang Teng Yu.

"Beng Lo-ya-cu telah tinggal di Po-teng untuk banyak tahun," menyatakan toocu ini, "harta-benda dan kedudukannya, besar bukan main. Kita sebaliknya, apakah yang kita kerjalan? Kita berkumpul, untuk melakukan usaha pemberontakan! Apabila Beng Lo-ya-cu menjadi pemimpin

kita, kemudian dia kena terembet-rembet, apakah bisa senang hati kita?"

Kata-kata ini beralasan, maka itu semua orang berdiam.

"Aku hendak pujikan satu orang lain," berkata Ciau Kong Lee, ketua dari Kim Liong Pay dari Kim-leng. "Dia ini satu enghiong, dia tidak saja pandai ilmu silat, sifatnya pun welas-asih dan budiman. Melainkan dia masih berusia sangat muda dan banyak sahabat-sahabat Rimba Persilatan yang belum mengenalnya. Walaupun demikian, aku suka pujikan dia. Dan asal dia suka menerima keangkatan, dia pasti bakal pegang pimpinan dengan adil, dia pasti bakal angkat nama kita hingga pihak pembesar negeri niscaya tak nanti pandang ringan kepada kita."

Sebelum orang banyak tegaskan Kong Lee, siapa pilihannya itu, See Thian Kong sudah turut berkata pula. Dia punyakan suara kecil akan tetapi dia coba keluarkan dengan keras, hingga terdengarnya menyolok di kuping.

"Di dalam hatiku, aku juga memikirkan satu orang, satu enghiong yang usianya masih sangat muda," katanya. "Aku percaya dia tidak bakal beda jauh dengan enghiong yang dipujikan Ciau Pangcu."

"Aku tidak berani menyebutkan usiaku yang tinggi," berkata pula Ciau Kong Lee, seperti ia menyambung See Thian Kong, "akan tetapi usiaku sekarang ini sudah lebih dari lima-puluh tahun, dan tak berani aku membilang, pengetahuan dan pengalamanku telah luas, akan tetapi pernah aku menemui tak sedikit orang-orang gagah, walaupun itu semua, sahabat muda yang aku sebutkan itu telah membuat aku takluk setakluk-takluknya, seumurku, belum pernah aku menemui orang yang melebihi dia."

Sampai di situ, Thia Ceng Tiok turut bicara. Tapi ia bicara dengan tawar.

"Aku kenal tabeatnya Ceecu See Thian Kong," demikian katanya, "dan kipas Im-yang-sie-nya yang bisa dipakai menotok jalan darah, walaupun bukan tak ada keduanya, sudah sempurna sekali, maka seorang yang membuat dia kagum, pastilah bukan orang sembarang. Maka itu aku dari Ceng Tiok Pay, aku setuju dengannya."

Mendengar ini, mukanya Ciau Kong Lee menjadi merah.

"Habis bagaimana caranya beng-cu hendak dipilih?" tegaskan ketua Kim Liong Pang ini. "Orang-orang Kim Liong Pang memang tak punya guna, akan tetapi jumlah kami terlebih banyak daripada jumlah orang-orang Ceng Tiok Pay...."

Suasana lantas saja menjadi hangat.

Menampak demikian, Sip Lek Taysu lantas mendahului.

"Sabar, Ciau Pangcu," berkata dia. "Siapa itu sahabat yang pangcu hendak pujikan? Menurut aku, dalam sembilan bagian, dugaanku tidak bakal meleset. Aku pun minta supaya See Ceecu menyebutkannya orang yang dia hendak pujikan itu, supaya semua hadirin bisa berikan pertimbangannya yang sama tengah. Ada kemungkinan yang orang banyak tak menyetujui mereka itu...."

See Thian Kong lantas saja tunjuk Wan Sin Cie.

"Orang yang aku maksudkan adalah Wan Siangkong!" sahutnya. "Jangan saudara-saudara lihat saja usianya yang masih sangat muda, sebenarnya kepandaiannya terlebih tinggi daripada orang yang kebanyakan. Baik aku jelaskan, dengan Wan Siangkong ini aku Baru saja berkenalan, dengannya aku bukan pernah saudara seperguruan, bukan juga sahabat karib, bahwa aku pujikan dia, itulah disebabkan melulu karena aku kagumi kepandaiannya."

Baru saja See Ceecu tutup mulutnya atau rombongan berandal dari Shoatang serta orang-orang Ceng Tiok Pay bertampik-surak semua hingga suara mereka jadi bergemuruh.

Hal ini di luar dugaan Sin Cie, maka lekas-lekas ia terbangkit, ia lantas ulap-ulapkan kedua tangannya.

"Jangan! Jangan!" katanya gugup.

Orang-orangnya Ciau Kong Lee tunggu sampai tampik-surak sudah reda, lalu mereka semua tertawa berkakakan, bergelak-gelak, kepala mereka ditegaki, kembali terdengar suara bergemuruh riuh.

See Thian Kong menjadi tidak senang.

"Ciau Pangcu, tolong kamu jelaskan, adakah kamu tertawai aku?" tanya dia.

Kong Lee rangkap kedua tangannya, akan beri hormat kepada ceecu ini.

"Mana berani aku tertawai kau, See Ceecu?" katanya. "Ketahuikah Ceecu, siapa orang yang aku hendak pujikan?"

Thian Kong menggeleng kepala.

"Aku tidak tahu," jawabnya.

Kong Lee bersenyum

"Lain daripada Wan Siangkong ini, siapa lagi?" katanya.

Tanpa merasa, orang semua tertawa besar. Sebab sekian lama orang adu urat syaraf, tidak tahunya, jago yang mereka pujikan adalah satu orang!

Sin Cie menjadi sangat sibuk, kembali ia bangkit berdiri.

"Aku masih terlalu muda, pengetahuanku pun sangat cetek," katanya. "Sebenarnya dengan dapat turut hadir di

sini saja aku sudah bukan main bersyukur. Di sini aku mengharap semua locianpwee nanti sudi pimpin aku, supaya aku bisa membantu sedikit, maka itu mana aku sanggup terima pujian kamu! Tak sanggup aku terima tugas berat ini, maka aku harap locianpwee beramai pilih lain orang saja."

Tapi Cou Tiong Siu turut bicara.

"Wan Kongcu adalah putera Wan Tayswee," katanya, "oleh karena kami kaum San Cong tidak memilih kasih, dengan kongcu yang terpilih, inilah paling tepat!"

"Siapa dimaksudkan dengan Wan Tayswee itu?" tanya The Kie In.

"Ialah Tayswee Wan Cong Hoan, panglima gagah yang di Liautong telah lawan angkatan perang Boan, yang belakangan tanpa sebab tanpa dosa telah dibikin celaka hingga dia menemui kebinasaannya," Tiong Siu terangkan.

Semua orang tahu Wan Cong Hoan gagah dan setia, bagaimana sebagai pahlawan dia bela negaranya, tapi dia terbinasa teraniaya, hingga orang rata-rata penasaran, maka sekarang, setelah dengar keterangannya Cou Tiong Siu, tidak saja The Kie In, pemimpin dari tujuh-puluh-dua pulau, juga yang lain-lain jadi tergerak hatinya, berbareng berduka mereka atas nasibnya Wan Tayswee itu, mereka girang menemui puteranya. Maka seperti satu suara, semua orang menyatakan setuju atas pilihan itu.

Sin Cie masih mencoba menampik, ia tidak berhasil.

Malah Sui Congpeng, perwira taklukan itu, dan Nio Gin Liong dan Liap Thian Hong serta lainnya yang ditolongi dari kerangkeng perantaraan, turut berikan suara menunjang, hingga tak dapat tidak, pemilihan lantas ditetapkan.

Ketua dari Liong Yu Pang, Eng Cay, sebenarnya mempunyai sangkutan dengan Sin Cie, disebabkan kejadian di perahu waktu dia bentrok dengan Un Ceng Ceng, akan tetapi dia ingat pertolongannya pemuda ini, yang berikan dia papan yang membuat dia tak sampai tercebur ke sungai, maka dia pun berikan tunjangannya. Sambil terbangkit, dia berkata: "Wan Siangkong mempunyai bugee yang liehay, pasti banyak saudara hadirin disini mengetahuinya. Aku sendiri, pernah rubuh di tangannya...."

Mendengar ini, sejumlah orang menjadi tercengang.

"Walaupun aku telah dirubuhkan, aku toh ditolongi," Eng Cay menyambung, "karena itu sekarang aku setuju dia dipilih menjadi bengcu, aku tunjang pemilihannya ini."

Orang bersorak untuk sikap laki-laki dari ketua Liong Yu Pang itu.

Teng-kah-sin Teng Yu dekati Sin Cie, untuk diawasi, hingga ia tampak tegas romannya Sin Cie yang cakap, sikap halus, tak ada tanda-tandanya dari seorang dengan dengan bugee yang liehay, karenanya, ia menjadi heran. Ia tidak puas karena namanya orang ini melewati nama gurunya.

"Kionghie, Wan Siangkong," kata dia, memberi hormat, tapi berbareng ia ulur tangannya, untuk jabat pemuda ini.

"Dengan sebenarnya, tak sanggup aku terima tugas berat ini," berkata Sin Cie.

Belum lagi anak muda ini tutup mulutnya, atau ia rasai cekalan yang keras sekali.

Tetapi, dengand iam-diam, Teng Yu sudah kerahkan tenaga "Pa Ong Kong Teng" atau "Cou Pa Ong angkat perapian kaki tiga," semacam ilmu tenaga besar warisan dari gurunya. Dengan jalan ini, ia niat angkat tubuhnya Sin

Cie, untuk lalu dilepaskan, supaya pemuda ini rubuh setengah binasa, agar bengcu ini mendapat malu.

Sin Cie segera insyaf bahwa orang lagi mencoba dia, dia diam saja, tapi dengan diam-diam, dia kerahkan tenaga "Cian kin cui", atau "rubuhnya seribu kati", hingga dia bisa tancap kaki dengan tubuhnya dibikin berat, karena mana, sampai tiga kali Teng Yu kumpul tenaganya, untuk angkat ia masih tidak berhasil, tubuhnya seperti nancap di tanah. Dia pun lantas berkata: "Mana aku sanggup terima tugas begini berat? Gurumu terkenal di kolong langit, saudara Teng, gurumu itu jauh terlebih cocok daripada aku untuk dipilih!"

Masih Teng Yu kerahkan tenaganya, tetap ia tidak memperoleh hasil, malah pada lengan kanannya itu terdengar suara urat-uratnya, maka akhirnya terpaksa ia lepaskan cekalannya, karena ia tahu, ia telah gunai tenaga melebihi batas.

Masih Sin Cie berpura-pura seperti tak ada kejadian suatu apa, begitu orang lepaskan cekalannya, ia lantas tarik pulang tangannya.

Teng Yu sembrono tetapi ia jujur dan polos, Ia tahu orang telah berbuat baik terhadapnya, karena apabila si anak muda melakukan pembalasan, lengannya bisa patah atau tangannya remuk. Karena ini, ia jadi berterima kasih.

"Baik, kau pantas menjadi bengcu!" dia lantas serukan. Lalu ia memberi hormat sambil menjura.

Sin Cie lekas-lekas membalas hormat, hatinya girang karena orang berhati polos. Ia jadi sangat suka pada orang sembrono ini.

Ketika itu orang lantas siapkan lilin dan hio, untuk menjalankan kehormatan kepada langit dan bumi, yang menyaksikan pemilihan dan keangkatan bengcu itu.

"Kita telah adakan perserikatan, kita sudah mempunyai bengcu, karenanya tak boleh kita tidak punyakan undang-undang," berkata Thia Ceng Tiok. "Maka sekarang aku mohon bengcu maklumkan undang-undang itu, untuk kita rundingkan dan tetapkan."

Sebenarnya Sin Cie masih hendak menolak, tapi Tiong Siu bisiki dia, katanya: "Kongcu, jangan kau tampik lagi. Apabila kedudukan bengcu ini terjatuh kepada satu manusia licik, besar sekali bencananya di belakang hari. Umpama kau bisa pegang kendali, besar faedahnya untuk melampiaskan sakit hatinya Tayswee!"

Tertarik hatinya Sin Cie mendengar nasehat ini. Lantas ia terbangkit, akan menjura kepada orang banyak.

"Karena saudara-saudara demikian menyinta aku, baiklah, terpaksa aku turut titah kalian," katanya. "Karena pengetahuanku cetek, aku mohon supaya semua cianpwee dan kanda sudi bantui aku, aku senantiasa bersedia untuk terima pelbagai pengajaran."

Tampik surak riuh-rendah menyambut pengutaraan itu.

"Untuk undang-undang, aku minta Cou Siokhu saja yang mengarangnya," kemudian Sin Cie minta Tiong Siu.

Cou Tiong Siu tidak menolak, ia malah lantas kembali ke kuil, untuk tugasnya itu. Ia tahu semua orang sederhana, ia pun mengatur rencana secara ringkas. Maka belum terlalu lama, ia sudah siap dengan undang-undangnya, yang ia terus serahkan pada Sin Cie, untuk diumumkan kepada orang banyak itu, habis mana mereka mengadakan sumpah, minum arak tercampur darah, untuk janji bekerja sama-

sama tidak ada yang boleh undurkan diri atau melanggar sumpah.

Secara demikian selesailah pertemuan besar di Tay San itu.

Belum berselang setengah tahun sejak Sin Cie muncul karena ilmu silatnya yang liehay, sebabnya ramah tamah dan kepintaran, ia telah membuat kemajuan ini, hingga ia sekarang menjadi bengcu dari Titlee, Shoatang, Kangou, Ciatkang, Hokkian, Kangsee dan Anhui, dari orang-orang gagah dari tujuh propinsi itu.

Tiga hari lamanya orang berkumpul di Tay San, berunding dan berpesta, lalu dengan bergantian mereka turun gunung, akan pulang ke masing-masing wilayahnya. Selama itu, kecuali sebagai pemimpin, Sin Cie juga telah ikat persahabatan kekal dengan orang-orang tang tadinya ia tak kenal. Di waktu orang berpisah, ia bekali mereka uang, yang ia ambil dari harta karunnya itu, tak saying ia memberikan masing-masing sejumlah besar. Secara begini, ia pun menambah menarik simpati orang banyak itu.

Setelah semua sudah bubar, Sin Cie bersama Ceng Ceng, A Pa dan Seng Hay melanjutkan mengangkut harta mereka menuju ke Pakkhia. Adalah Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong, yang tidak lantas pisahkan diri, karena mereka ini ingin mengantar sampai di kota raja, katanya untuk sekalian pesiar. Sin Cie terima baik kehendak dua sahabat ini, terutama karena ia tahu, dua sahabat itu mempunyai ilmu silat yang sempurna.

Sementara itu Ang Seng Hay terbukti berlaku jujur dan setia, dia rajin dan waspada dalam mengantar harta itu, hingga Sin Cie percaya dia tak nanti berontak atau berkhianat terhadapnya, maka ia lantas sembuhkan luka dalam tubuhnya. Pertolongan ini justru membikin orang she

Ang itu menjadi bersyukur sekali, hatinya lega sebab ia tak usah dukai lagi lukanya ity.

Melakoni perjalanan di tanah dataran Shoatang, rombongan ini merasa aman sekali. Shoatang adalah daerah pengaruhnya See Thian Kong, orang-orangnya pemimpin ini telah atur segala apa untuk memudahkan mereka. Dan kapan mereka memasuki daerah Hoopak, di sana pun mereka mendapat pelayanan tak kurang sempurna dari orang-orangnya Thia Ceng Tiok.

Un Ceng Ceng puas sekali melihat amannya perjalanan itu, mendapati segala apa leluasa bagi mereka, maka akhirnya ia kagumi si anak muda, orang yang ia puja itu. Karena ini, kalau tadinya ia gemar "ngadat", dengan sendirinya ia bisa bawa diri, hingga ia pun menjadi jinak....

Pada suatu hari sampailah rombongan ini di Hoo-kan, disana ketua setempat dari Ceng Tiok Pay menyambut dengan mengadakan satu perjamuan, di antara hadirin ada orang-orang Rimba persilatan yang kenamaan dari kota itu, kecuali menemani, mereka ini memberi selamat kepada bengcu mereka. Selagi bersantap dan minum, orang pun pasang omong mengenai kaum kangouw.

"Thia Pangcu," berkata satu orang selagi perjamuan berjalan, "lagi sebelas hari adalah hari ulang tahun ke-enampuluh dari Lo-ya-cu Beng Pek Hui, pasti kau tak dapat pergi untuk menghadiri pestanya itu, bukan?"

"Aku mesti turut bengcu ke kota raja, pasti aku tak dapat pergi," sahut Thia Ceng Tiok, "walaupun demikian, sumbangan tak dapat aku lupakan, aku telah perintah orang untuk menyampaikannya."

"Aku juga sudah kirimkan barang antaranku," See Thian Kong turut bicara. "Beng Lo-ya-cu ada satu sahabat baik,

melihat kita tidak datang, tentu ia ketahui kita punya urusan penting, pasti ia tidak bakal jadi tidak senang. "

Sin Cie dengar pembicaraan itu, hatinya tergerak.

"Kay Beng Siang tersohor di lima propinsi Utara, selagi sekarang dia hendak rayakan hari ulang tahunnya, kenapa aku tidak mau ikat persahabatan dengannya?" dia berpikir. Maka ia turut bicara. Ia kata: "Aku pun telah dengar namanya Beng Lo-ya-cu, kebetulan sekarang dia hendak rayakan shejitnya yang ke enam-puluh, aku ingin pergi memberi selamat padanya. Bagaimana pikiran saudara-saudara?"

Mendengar ini, semua orang akur, sampai mereka tepuk-tepuk tangan.

"Bengcu niat berikan dia muka terang, pasti dia bakal jadi sangat girang!" berkata orang banyak itu.

Sin Cie lantas pastikan untuk kunjungi Beng Pek Hui. Sembari bicara, ia menanyakan terlebih jauh tentang jago tua dari Utara itu. Ia dapat kenyataan, Kay Beng Siang itu seorang budiman dan gemar bergaul.

"Dengan jalan mutar sedikit ke Poo-teng, aku anggap kita tidak sampai mensia-siakan banyak tempo untuk sampai di Pakkhia," kata Sin Cie kemudian. "Kita cuma akan terlambat beberapa hari saja."

Banyak hadirin menyatakan, memang mereka tak terlalu mensia-siakan tempo.

Karena ini urusan baru, ketika besoknya perjalanan dilanjutkan, tujuan diubah ke Barat. Kapan mereka telah sampai di Kho-yang, dari mana untuk sampai ke Poo-teng tinggal perjalanan satu hari lagi, Seng Hay lantas ambil tempat di hotel Hoat Lay.

Sesudah taruh rapi peti-peti besi dan buntalan mereka, mereka pergi duduk berkumpul di ruang besar, untuk bersantap.

Ketika itu di satu meja sebelah timur ber duduk satu tautoo atau imam yang tubuhnya besar dan gemuk, kepalanya, atau rambutnya, dilibat dengan sebuah gelang kepala yang terbuat dari tembaga. Dia beroman keren. Di atas meja di depannya sudah menggeletak tujuh atau delapan poci arak yang kosong. Ketika satu jongos menambahi air kata-kata, ia mencegluknya dari satu mangkok besar. Dia pun dahar daging dengan main cabak dengan kedua tangannya. Dan dia dahar dengan cepat, hingga piringnya jadi kosong, mangkoknya jadi kering.

"Tambah lagi arak dan daging! Lekasan!" demikian ia mendengarkan suaranya yang nyaring, sampai berulang-ulang.

Jongos sedang melayani rombongan Sin Cie, ia jadi tak sempat.

"Kurang ajar!" menjerit tautoo itu, sambil keprak meja dengan keras, sampai poci arak dan mangkoknya berlompatan. Karena meja bergerak keras, cawan arak dari lain tetamu, yang duduk di ujung dari meja itu, telah terbalik, hingga araknya tumpah dan mengalir di atas meja.

"Aya!" berseru si tetamu sambil berjingkrak.

Dia ini adalah seorang dengan tubuh kecil dan kurus, kumisnya dua baris, apa yang dinamakan kumis tikus saking jarangnyanya akan tetapi sepasang matanya bersinar tajam dan berpengaruh.

"Suhu," katanya, "kau ingin minum arak, orang lain juga!"

Tautoo itu sedang gusar, teguran itu menambah kegusarannya. Ia gebrak meja.

"Aku panggil jongos, apa sangkutannya denganmu?" dia balik menegur.

"Belum pernah aku menemui orang suci sekasar kau!" kata orang kurus itu.

"Dan hari ini aku bikin kau menemuinya!" sahut si imam.

Ceng Ceng pun tidak puas.

"Nanti aku ajar adat padanya!" katanya pada Sin Cie.

"Ah, kau nonton saja," jawab si anak muda. "Jangan pandang ringan orang kecil dan kate itu, dia tak dapat dibuat permainan."

Ceng Ceng dengar kata, tapi keras keinginannya untuk saksikan pertempuran.

Tapi si orang kurus seperti jeri terhadap si imam.

"Baik, baik, aku mengaku salah. Tak apa, bukan?" katanya.

Melihat orang ngaku salah, justru waktu itu jongos datang dengan arak, si imam tidak menarik panjang, ia minum pula sendirian saja.

Si kurus berlalu, tapi tak lama ia sudah kembali.

Sin Cie dan kawan-kawannya, yang tidak jadi saksikan "keramaian", minum pula sendirinya.

Tiba-tiba saja ada angina menyambar, membawa bau keras yang menyampok hidung, hingga Ceng Ceng lekas sembat keluar saputangnya, untuk tekapi hidungnya.

Sin Cie menoleh, atau segera ia tampak di mejanya si imam, di depannya, ada satu pispot, hingga Sin Cie tertawa dengan tak tertahan. Dia menoleh pada Ceng Ceng, akan bersenyum, lalu melirik ke arah si imam.

Ceng Ceng pun lihat pispot itu, tapi si imam seperti tak melihatnya, maka nona ini tertawa sendirinya.

Juga lain-lain tetamu tidak lihat pot tempat kotoran itu.

"Bau! Bau!" kata beberapa orang kemudian.

"Wangi! Wangi!" sebaliknya si kurus kering, dengan suaranya yang nyaring.

"Itu pasti perbuatannya si kurus ini," Ceng Ceng bilang sambil bersenyum. "Dia sungguh sangat sebat! Kenapa aku tak lihat perbuatannya itu?"

Baru sekarang hidung si imam mencium bau busuk, tapi tanpa melihat lagi, ia ulur tangannya, akan jumput poci arak, akan tetapi kapan ia melihatnya, ia terperanjat. Ia bukan angkat poci arak hanya pispot dimana bertumpuk najis. Dengan tiba-tiba saja ia menjadi gusar, tangannya menyampok ke samping.

"Aduh!" menjerit si jongos, yang tubuhnya terpelanting rubuh, jauhnya setumbak lebih.

"Arak yang bagus, arak yang bagus! Wangi! Wangi!" kembali si kurus perdengarkan suaranya yang nyaring.

Sekarang si imam duga siapa yang main gila terhadapnya, dengan satu kali ayun saja, pispot itu menyambar kea rah si kurus. Tapi dia ini agaknya telah siap, dia berkelit dengan lincah, dengan nyelusup ke kolong meja, ketika ia muncul pula, tahu-tahu ia sudah berada di belakang si imam.

Pispot mengenai meja dan hancur, kotorannya muncrat berhamburan, baunya berkesiur keras ke empat penjuru, hingga lain-lainnya tetamu lantas saja lekas-lekas menyingkir!

0o→d.w←-o0

Bab ke 16

Murkanya si imam bukan kepalang, terutama kapan ia ketahui si kurus berada di belakangnya, sambil putar tubuh, ia menyambar dengan sebelah tangannya. Si kurus awas dan licin, dia berkelit sambil nyelusup pula ke kolong meja.

Dalam murkanya, imam itu dupak meja hingga terbalik.

Sedetik saja, ruang makan itu jadi kacau. Semua tetamu lainnya pada berdiri di kedua pinggiran.

Lincak luar biasa ada si kurus, ketika si imam serang pula padanya, dia berkelit, lalu dia loncat sana dan lompat sini, hingga tidak ada kepalan atau dupakan yang mengenai tubuhnya.

Meja-meja lainnya, berikut kursinya, turut terbalik-balik, karena disempar dan dibentur, poci arak, cawan dan sumpit, jatuh berhamburan. Si kurus membalas menyerang, tetapi dengan poci arak dan lainnya, yang ia jumpat dari lantai. Si imam menjerit-jerit, ia berkelit, ia menanggapi, untuk balas menimpuk. Dengan begitu terlihatlah kepandaian mereka berdua.

Karena meja dan kursi pun disempar pergi datang, ruang itu lantas menjadi ruang kosong, hingga si kurus tak dapat jalan untuk main berkelit atau berlari lagi, maka ia terpaksa mesti layani si imam yang serang ia tak hentinya. Ia

melayani sambil perlihatkan kesebatannya, kegesitan tubuhnya.

Si imam bertenaga besar. Segera kelihatan dia bersilat dengan ilmu silat "Tay Ang Kun" berasal dari Chong-ciu, atau Chong Ciu Pay. Sesuatu serangannya menerbitkan sambaran angin yang keras.

Si kurus sendiri bersilat tetap sebagai bermulanya, tubuhnya gesit, gerakannya sebat. Dia lebih banyak berkelit, dengan buang diri atau berlompat, atau kadang-kadang ia terhuyung-huyung, nampaknya lucu, hingga Ceng Ceng, yang menyaksikan dengan penuh perhatian, tak tahan untuk tidak tertawa geli.

"Inilah tak enak dilihat!" katanya. "Macam apa ilmu silat ini?"

Sin Cie juga tidak kenal ilmu silat itu, yang ia belum pernah lihat, ia melainkan saksikan kelincahan dan gerak-gerakan yang aneh. Rupanya itu ada ilmu kepandaian suatu golongan tersendiri.

"Inilah Ap Heng Kun," kata Thia Ceng Tiok, yang luas pengetahuannya. "Dalam kalangan kaum kangouw, tidak banyak orang yang mengerti ilmu silat ini."

Ceng Ceng tertawa pula. Nama ilmu silat itu, yang berarti "Kuntai Bebek", sungguh luar biasa. Tapi sekarang ia bisa lihat tegas, gerakan kaki dan tangan benar-benar seperti gerak-geriknya bebek gemuk....

Si imam, yang tak bisa rubuhkan si kurus, lalu menjadi sibuk sendirinya. Sia -sia saja pelbagai toyoran dan tendangannya. Maka akhir-akhirnya, tubuhnya jadi terhuyung-huyung, sempoyongan, bagaikan orang bertubuh limbung dan tak kuat berdiri. Tapi ini adalah ilmu silat "Lou Tie Cim Cui Pa San-bun" atau "Lou Tie Cim sedang

mabuk arak pukul pintu kuil". Tubunya terumbang-ambing tidak keruan, kaki tangannya sambar sana-sini, ada kalanya dia rubuh terbanting sendirinya, lalu bergulingan, tapi serangannya ada hebat, terutama sehabis jatuh, apabila musuh hampirkan dia, dia bisa berlompat bangun dengan cepat sekali. Kali ini, Baru dia jalankan separuh dari ilmu silatnya itu, atau si kurus-kecil sudah repot sendirinya.

Oleh karena itu, ia sering jatuh dan bergulingan, tubuh si iman telah berlepotan nasi dan kuah sayuran, malah juga kotoran dari pispot, tapi ia tak perdulikan itu, untuk bisa kalahkan musuhnya, ia masih suka bergulingan.

Rupa-rupanya imam ini lihat ketikanya yang baik sudah datang, dengan sekonyong-konyong dia lompat mendesak, selagi kakinya sebelah maju, tangan kirinya menggertak, tangan kanannya menyerang dada, dengan tipu-pukulannya "Pay san to hay", atau "menggempur gunung untuk menguruk lautan".

Ini adalah satu serangan liehay. Si kurus juga insyaf itu, maka dia lekas-lekas empos semangatnya, kedua tangannya ditaruh di depan dada, selagi serangan datang, ia berseru keras: "Bagus!"

Tidak tempo lagi, kedua tangan serta satu kepalan bentrok satu dengan lain. Kepalanya si imam besar dan antap, kedua tangannya si kurus kecil dan kurus, tapi kedua tangan itu tepat menyambuti, sesudah mana, keduanya saling dorong.

Si imam menyerang dengan kepalan kanan, karena itu, kepalan kirinya merdeka, akan tetapi karena dia kumpul tenaga di tangan kanan, tangan kiri itu tak dapat dipakai membantu. Dia bertenaga besar, dia kerahkan semua tenaganya, tapi tak dapat ia tolak tubuh musuh, yang pertahankan diri dengan kokoh-teguh, hingga keduanya jadi

berkutan, tak ada yang dapat maju, tak ada yang bisa mundur. Sebab siapa berani mundur, celakalah dia.

Keduanya, si imam dan si kurus, menjadi menyesal sendirinya. Mereka tidak bermusuhan satu dengan lain, tidak keruan, mereka bertarung secara hebat itu, mereka seperti adu jiwa.

Tidak lama kemudian, mereka masing-masing menjadi mandi keringat, air keringat sebesar kacang kedele mengetel dari jidat mereka...

"Thia Lau-hia," kata See Thian Kong, setelah mereka menyaksikan sampai sebegitu jauh, "coba kau pakai tongkatnya si pengemis untuk pisahkan mereka, kalau tidak, lagi sedikit lama, mereka dua-dua bakal celaka..."

"Aku sendirian tidak sanggup, mari kita berdua," mengajak Ceng Tiok.

"Baik, marilah," jawab Thian Kong. "Jika kita tolak mereka mungkin mereka sama-sama terluka di dalam, cumalah tak sampai membahayakan jiwa..."

Belum sampai dua orang itu maju, Sin Cie sudah campur bicara.

"Mari aku yang mencoba!" katanya sambil berbangkit. Lalu, dengan tindakan perlahan, ia hampirkan dua jago itu, yang sudah mandi keringat. Ia berdiri di tengah, di samping mereka, lantas pentang kedua tangannya, akan buka kedua orang itu terpisah masing-masing tangannya, hanya karena mereka dipisahkan secara tiba-tiba, tubuh mereka maju ngusruk, tangan mereka maju ke depan tepat mengenai dada Sin Cie.

"Celaka!" berseru Ceng Tiok dan Thian Kong, sambil mereka lompat, dengan niat tolongi si anak muda. Tapi kapan mereka sudah datang dekat, mereka dapati si anak

muda tidak terluka, romannya tenang seperti biasa. Mereka tahu, Sin Cie sudah bersiap mengerahkan tenaga di dalam tubuhnya, untuk sambuti serangan yang tidak disengaja itu, hingga ia jadi tak kurang suatu apa.

Tidak demikian adalah si kurus dan si tautoo. Mereka telah kehabisan tenaga, setelah mereka dapat dipisahkan, saking lemasnya, dua-dua rubuh, mendepron di lantai di tengah-tengah ruang itu.

Dengan seorang menolongi satu, Ceng Tiok dan Thian Kong pimpin bangun kedua jago itu, sedang jongos lantas diperintah untuk segera bebenah.

Sin Cie rogoh sakunya, akan serahkan dua-puluh tail perak pada kuasa hotel.

"Ini ada untuk ganti semua kerusakan," katanya. "Semua tetamu itu belum dahar cukup, silakan sajikan makanan untuk mereka, pembayarannya dimasuki atas namaku."

Tuan rumah menjadi girang, ia terima uang seraya mengucap terima kasih, kemudian ia perintah sekalian jongos bersihkan segala apa dan bebenah, untuk lekas sajikan barang hidangan baru untuk semua tetamunya.

Belum terlalu lama, dua-dua si imam dan si kurus telah dapat pulang tenaga mereka, maka keduanya hampirkan Sin Cie, untuk menghaturkan terima kasih, sebab si anak muda telah tolongi mereka.

Sin Cie tertawa.

"Tak usah, jiewie," katanya. "Aku mohon tanya she dan nama jiewie. Dengan kepandaian yang liehay, jiewie mesti ada orang-orang ternama."

"Aku adalah Gie Seng tetapi orang umumnya panggil aku Thie Lo Han," sahut si tautoo.

"Aku ada Ou Kui Lam," jawab si kurus. "Aku mohon tanya she dan nama kau tuan, begitupun nama jiewie." Ia maksudkan Thian Kong dan Ceng Tiok.

Belum keburu Sin Cie memperkenalkan diri, atau See Thian Kong dulu ia.

"Kiranya tuan ada Seng-chiu Sin-tou Ou Toako!" katanya. Ia tahu julukan orang itu dan menyebutkannya. Seng-chiu Sin-tou berarti "Malaikat Copet".

Nampaknya Ou Kui Lam puas orang kenal dia, tapi ia lekas-lekas merendahkan diri. Lantas ia ulangi tanya nama See Thian Kong.

Thia Ceng Tiok jemput kipasnya orang she See itu dan sambil dibuka ia tunjuki kepada Kui Lam, hingga dia ini lihat lukisan tengkorak yang menyeramkan.

"Oh, kiranya Im-yang-sie See Ceecu!" kata Kui Lam. "Memang sudah lama aku dengar nama ceecu. Girang aku dengan pertemuan ini."

Sementara itu dengan matanya yang membelalak Kui Lam telah lihat juga ceng-tiok atau tongkat bambu orang yang disenderkan di samping meja, sebagai orang yang luas pengalamannya, ia tahu artinya senjata itu, malah ia kenal baik ruas atau bukunya tongkat itu, yang ada tiga-belas, tanda kedudukan paling tinggi. Maka lekas-lekas ia menjura kepada Ceng Tiok.

"Maafkan aku untuk matakau yang kurang terang," katanya. "Tuan toh Thia Lo-pangcu?"

Thia Ceng Tiok tertawa.

"Benar-benar liehay matanya Seng-chiu Sin-tou!" katanya. "Jiewie tidak kenal satu sama lain apabila jiewie

tidak bentrok, maka sekarang, mari kita minum bersama-sama!"

Semua orang lantas duduk.

Gie Seng dan Kui Lam lantas saling memberi selamat dengan arak, satu sama lain mereka akui kesemberonoan mereka.

Gie Seng kemudian tertawa ketika ia kata: "Sungguh aneh, entah dari mana dia curinya pispot itu!"

Mendengar ini, semua orang tertawa.

Kui Lam berlaku sopan-santun, tidak saja ia tahu ia berhadapan sama dua jago dari Hoopak dan Shoatang, di situ pun Sin Cie yang agaknya dipandang tinggi kedua jago itu, hingga ia menduga, pemuda ini bukan orang sembarangan. Ia pun telah saksikan keliehayannya selagi si anak muda pisahkan mereka.

"Untuk maksud apa jiewie sampai di sini?" Ceng Tiok tanya kemudian. "Kau sendiri, Ou Lautee, apakah kau lihat dan penuhi salah satu hartawan di sini hingga kau berniat perlihatkan ilmu kepandaianmu?"

"Di dalam wilayah Thia locianpwee mana berani aku main gila?" sahut Kui Lam sambil tertawa. "Aku hendak pergi memberi selamat kepada Lo-ya-cu Beng Pek Hui."

"Hei, mengapa kau tak menyebutkannya maksudmu itu siang-siang?" menegur Gie Seng sambil tepuk meja. "Aku juga berniat pergi memberi selamat! Coba aku ketahui maksudmu, mana kita bentrok..."

"Tapi inilah bagus!" tertawa Ceng Tiok. "Kita sama-sama hendak memberi selamat pada Beng Lo-yacu, mari besok kita berangkat bersama-sama. Rupanya jiewie kenal baik Beng Loyacu itu?"

"Beng Toako itu adalah sahabatku sejak dua-puluh tahun yang lampau!" jawab Thie Lo Han. "Selama yang belakangan ini aku lebih banyak berdiam di Kwietang Hokkian, jarang aku pergi ke utara. Sudah kira-kira delapan atau sembilan tahun kami tak pernah bertemu satu dengan lain."

"Kalau demikian Lo Han Toako, tolong kau perkenalkan aku dengannya," kata Ou Kui Lam.

Tautoo itu menjadi heran.

"Apa?" katanya. "Apakah kau tak kenal Beng Toako? Habis kenapa kau hendak pergi kasih selamat padanya?"

"Aku adalah seorang yang sejak lama kagumi Beng Toako, sayang belum ada jodonya aku bertemu dengannya," Kui Lam akui. "Belum lama ini aku telah dapatkan serupa barang berharha, aku pikir, untuk berkenalan sama orang kangouw kenamaan ini, aku boleh berikan bendaku itu."

"Begitu!" kata si tautoo. "Mengenai Beng Toako, jangan kata orang yang membekal barang antaran, sekalipun yang tidak, dia bakal sambut dengan manis-budi. Beng Toako sangat ramah-tamah. Kalau tidak, mengapa orang bandingi dia dengan Beng Siang Kun?"

Mendengar orang menyebut dapat benda berharga, hatinya Thia Ceng Tiok tertarik.

"Ou Lautee, benda apa itu yang kau dapatkan?" tanyanya. Apa boleh kau bantu membukan pandanganku dengan kau perlihatkan benda itu?"

"Seng-chiu Sin-tou telah curi banyak barangm yang tidak berharga mana dia pandang mata?" kata See Thian Kong sambil tertawa. "Pasti itu adalah barang yang harganya sama besarnya dengan sebuah kota...."

Nampaknya Ou Kui Lam girang sekali.

"Barang itu sekarang berada padaku," ia beritahukan. Ia lantas merogo ke dalam sakunya, akan mengeluarkan sebuah lopa-lopa terbuat dari emas yang indah dan tertabur batu pualam dan mutiara.

"Di sini ada banyak mata, mari kita pergi ke dalam kamar," kata dia kemudian.

Semua orang ingin lihat isinya lopa-lopa indah itu, semua lantas bertindak ke dalam kamar.

Begitu lekas ia telah rapatkan pintu, Ou Kui Lam buka lopa-lopanya di dalam mana terdapat dua ekor kodok pek-ciam-sie yang sudah menjadi bangkai, tubuhnya putih bagaikan salju seluruhnya, biji matanya merah bagaikan darah hidup. Memang, nampaknya dua ekor kodok itu menarik hati untuk dipandang, akan tetapi semua orang tidak lihat faedahnya.

Ceng Tiok dan Thian Kong sendiri, yang berpengalaman luas, masih tak mengerti juga.

Ou Kui Lam awasi Gie Seng, ia tertawa.

"Tadi berdua kita adu tenaga," katanya, "umpama kata kita terbinasa karenanya, itu dia yang dinamakan takdir, tidak ada pertolongan lagi, akan tetapi andaikata kita cuma terluka parah, aku mempunyai daya-upaya untuk tolong mengobatinya hingga kita terbebas dari ancaman malapetaka." Dia lantas tunjuk sepasang kodok putih itu: "Inilah kodok Cu-ceng peng-ciam yang hidupnya di Soat San, Gunung Salju di See-hek, perbatasan barat. Tidak perduli luka bagaimana hebat, di luar, atau terkena racun, asal orang tidak mati seketika, dia dapat ditolong setelah dia makan kodok ini, kodok es. Kemujarabannya obat ini tidak ada tandingannya."

"Dari mana kau dapatkannya ini?" Ceng Tiok tanya.

"Dari satu imam tua," sahut Kui Lam. "Pada bulan yang lalu aku berada di Hoolam, selagi singgah di hotel aku bertemu sama imam itu yang sedang sakit berat sampai hampir mati. Aku kasihan terhadapnya, aku berikan ia uang sepuluh tail, untuk ia panggil tabib dan berobat, aku sendiri layani dia selama sakitnya itu. Dasar umurnya sudah sampai, obat dan rawatanku tidak menolong, akhirnya tak dapat ia hidup lebih lama pula. Imam itu ingat budi, di saat hendak menghembuskan napasnya yang terakhir, dia kasikan kodoknya ini kepadaku, untuk membalas kebbaikanku."

"Mengapa lopa-lopanya demikia indah?" Thie Lo Han tanya.

"Pada mulanya, si imam tempatkan ini dalam sebuah lopa-lopa kaleng," menerangkan Kui Lam. "Sekarang aku hendak haturkan kodok es ini kepada Beng Loyacu, maka aku tukar tempatnya, supaya setimpal dilihatnya."

See Thian Kong tertawa.

"Maka lantas kau, dengan tangan kosong, kunjungi suatu hartawan, untuk dapatkan lopa-lopa emas dan indah ini?" katanya.

"See Ceecu pandai menerka," tertawa Kui Lam. "Lopa-lopa emas ini kepunyaan nona besar dari satu hartawan she Lau di kota Kay-hong..."

Semua orang tertawa.

Kui Lam tak malu ditertawai, ia pun tertawa juga.

"Tadi," katanya, melanjutkan, "jikalau tidak tuan ini menolongi, kita berdua mesti rubuh dengan luka-luka parah, andaikata aku terluput dari kematian, pasti aku akan

makan satu kodok es ini dan berikan dia yang lainnya. Kita berdua tidak bermusuhan, mustahil aku mesti bikin dia celaka?"

"Dengan begitu aku jadi bakal terima budimu!" tertawa Thie Lo Han.

Maka lagi-lagi semua orang tertawa.

"Dan sekarang, kedua kodok ini tetap bukanlah kepunyaanku," kata pula Kui Lam. Lalu dengan kedua tangannya, dia angsurkan kodok itu kepada Sin Cie. "Tak berani aku menyebut membalas budi tetapi ini melainkan ada tanda hati dari aku."

Sin Cie heran hingga ia melengak.

"Mana dapat!" katanya kemudian. "Kodok ini kau toh kau hendak berikan kepada Beng Lo-yacu..."

"Jikalau siangkong tidak berkorban untuk tolongi kami, pasti aku sudah mati," kata Kui Lam, "maka itu, nyata sepasang kodok es ini bukan jodonya Beng Lo-yacu. Untuk hadiah, bukannya aku tekebur, sembarang waktu aku bisa dapatkan gantinya, maka tak usah siangkong buat pikiran."

Masih Sin Cie menampik, karena mana, Kui Lam agaknya kurang puas.

"Siangkong tidak mau perkenalkan she dan nama, sekarang siangkong juga tidak sudi terima barangku, apa mungkin siangkong sangka kodok es ini aku dapatinya dari mencuri?" katanya. "Apa mungkin siangkong anggap ini barang kotor?"

"Maaf, saudara Ou," kata Sin Cie dengan cepat. "Tak sempat tadi aku perkenalkan diriku. Aku ada Wan Sin Cie."

"Aha!" berseru Thie Lo Han dan Kui Lam juga. "Jadinya siangkong ada Wan Toaya yang menjadi bengcu dari tujuh propinsi! Pantas toaya liehay sekali."

Keduanya lantas unjuk sikap sangat menghormati.

"Ou Toako memaksa hendak memberikannya, jelek untuk aku menampik, baik aku terima," kata Sin Cie kemudian. "Banyak-banyak terima kasih!"

Ia sambuti kodok es itu, untuk disimpan dalam sakunya.

Bukan main girangnya Kui Lam, wajahnya berseri-seri.

Sin Cie pergi ke kamarnya akan kembali bersama seponon batu bunga-karang merah-dadu yang terang bercahaya, indah dan tak ada cacatnya, tak ada sebutir jua pasir tercampur di dalamnya, kapan ia letaki itu di atas meja, ruangan jadi tambah terang luar biasa. Jadi itu adalah mustika bunga-karang.

Kui Lam tercengang, walaupun ia pernah lihat banyak barang permata.

"Belum pernah aku lihat mustika ini," katanya. "Mungkin dalam istana kaisar Baru kedapatan ini macam mustika. Apakah ini pusaka turunan, Wan Toaya? Dengan ini matakau telah terbuka."

Sin Cie tertawa.

"Ini melainkan suatu benda permainan," bilanginya. "Meskipun barang ini indah, kefaedahannya masih kalah dengan kodok es itu, yang bisa menolong jiwa orang. Secara kebetulan saja aku peroleh ini. Aku harap saudara Ou suka menerimanya, untuk ganti barang antaranmu."

"Tapi ini terlalu berharga," Kui Lam kata.

"Tidak apa, saudara Ou. Kau terimalah."

Karena terdesak, Kui Lam terima juga. Ia mengucap terima kasih.

Ceng Tiok semua kagum untuk sifat Sin Cie ini.

Sampai di situ, mereka beristirahat, untuk besoknya pagi, mereka melanjutkan perjalanan, maka sorenya, sampailah mereka di Po-teng. Mereka singgah dulu di hotel, lalu besokannya pagi-pagi, mereka sudah bikin kunjungan kepada Beng Pek Hui, jago Utara itu.

Kapan tuan rumah lihat tiga nama - Wan Sin Cie, Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong - ia sendiri yang keluar menyambut, akan tetapi kapan ia telah saksikan Sin Cie hanya seorang muda, ia menjadi sedikit melengak. Inilah ia tak sangka, dengan sendirinya ia menjadi tak puas.

"Kenapa orang-orang gagah dari tujuh propinsi jadi begini angot," pikirnya, "Kenapa mereka pilih bocah semacam ini menjadi bengcu?"

Sebagai seorang yang gemar bergaul, biar bagaimana, Beng Pek Hui layani juga tetamu-tetamunya itu; ia dibantu oleh kedua anaknya, Beng Ceng dan Beng Siu. Ia menghaturkan terima kasih, ia utarakan penghargaananya kepada semua tetamu itu, lantas ia undang mereka masuk, untuk duduk.

Sin Cie lihat tuan rumah bertubuh kekar, rambut dan kumis-jenggotnya telah putih semua, tindakannya masih tetap, suatu tanda bahwa dia mengerti baik ilmu silat, sementara kedua puteranya sedang mudanya dan romannya gagah.

Kapan kemudian kedua pihak telah bicara lama juga, segera ternyata Beng Pek Hui kurang setuju dengan rapat besar di Tay San, selagi Thia Ceng Tiok dan See Thian

Kong omongkan itu, dia seperti tak memperhatikan, dia tidak campur bicara atau menanyakannya.

Selang tidak lama, datang lain tetamu, dengan memohon maaf, Pek Hui tinggalkan rombongan Sin Cie, untuk sambut tetamu Baru itu.

"Dia dijuluki Kay Beng Siang, mengapa dia layani tetamunya begini adem?" pikir Ceng Ceng. "Mestinya dia kesohor namanya saja...."

Habis minum teh, Beng Siu temani rombongan Sin Cie ini pergi ke ruang belakang, untuk saksikan pelbagai barang antaran atau tanda mata dari sekalian tetamu. Di sana mengitari sebuah meja berada Pek Hui bersama sejumlah tetamu lainnya. Rata-rata tetamu itu memberikan pujiannya.

Melihat pada Sin Cie beramai, Pek Hui lekas-lekas menghampirkan.

"Saudara Wan, tak sanggup aku terima budi kebaikanmu ini!" katanya. "Sumbangan saudara berharga sangat besar..."

"Untuk hari ulang tahun locianpwee, barang itu tidak berharga," sahut Sin Cie.

Thian Kong beramai dekati meja, hingga mereka bisa lihat banyaknya barang tanda mata, yang indah-indah, sedang tanda mata dari Sin Cie ada dua-puluh empat butir mutiara serta kuda-kudaan kumala, dan sumbangan Ceng Ceng ada semangka-semangkaan dari batu huicui. Mencolok adalah tanda mata dari Ou Kui Lam, itu batu bunga-karang.

Beng Pek Hui tidak puas Sin Cie yang muda diangkat sebagai bengcu, tapi sekarang menyaksikan sikap sopan santun dan manis budi pemuda itu, dia dipanggil dengan

sebutan locianpwee serta barang sumbangannya demikian indah dan mahal, berubahlah perasaannya, dia mulai menjadi suka. Dia pun heran untuk kelakuan hormat dan halus dari anak muda ini.

Kapan kemudian telah selesai orang memberi selamat kepada tuan rumah, pada malamnya tuan rumah undang semua tetamu untuk dijamu. Itulah suatu pesta besar sekali. Telah hadir lebih daripada tiga-ribu tetamu, sebab Pek Hui adalah orang paling kenamaan di Po-teng, dia kaya raya dan sangat gemar bergaul. Di dalam pesta, tuan rumah ini berlaku sangat ramah-tamah, ia saban-saban menghaturkan terima kasih.

Di thia telah diatur kira-kira delapan-puluh meja, untuk semua tetamu yang ternama, dan untuk tetamu lainnya, mereka berpesta di ruang belakang.

Sin Cie bertiga Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong diundang duduk di meja pertama, Beng Pek Hui sendiri yang menemani. Di sini ada duduk juga - malah di kursi pertama - Wan-yho-tan Thio Jiak Kok, seorang umur tujuh-puluh-delapan tahun, yang tersohor gagah. Pek Hui memperkenalkan dia ini pada Sin Cie bertiga.

Thio Jiak Kok juga heran mengapa rapat di Tay San pilih satu bengcu seorang muda dan tak beroman luar biasa sebagai pemuda ini, dari heran, ia merasa lucu, tetapi ia tidak bilang suatu apa.

Duduk bersama di meja pertama itu ada satu orang she Phang bekas congpeng, yang masih dipanggil Phang Congpeng, begitupun Tang Kay San, piasu kepala dari Eng Seng Piau Kiok, serta beberapa orang kenamaan lain.

Habis beri selamat pula dengan secawan arak pada tuan rumah, sekalian tetamu ini lantas dahar dan minum dengan gembira, dengan main bade-badean tangan juga.

Selagi pesta berjalan, satu chungteng datang masuk dengan tangannya membawa satu barang hadiah, dia dekati Beng Ceng, untuk bicara di kupingnya majikan muda ini dengan perlahan, atas mana dia ini berbangkit, akan hampirkan ayahnya.

"Ayah, sungguh terang muka ayah," katanya. "Sin-kun Bu-tek Kwie Sin Sie suami-isteri serta murid-muridnya telah datang untuk memberi selamat!"

Tapi Pek Hui heran, hingga ia melengak.

"Sebenarnya aku tak punya hubungan dengan mereka," katanya.

Kapan dos barang antaran dibuka, di situ kedapatan selebar kertas merah yang memuat huruf-huruf besar menyebutkan nama Kwie Sin Sie suami isteri serta murid-muridnya, yang memberi selamat, serta di bawahan itu, dengan huruf kecil, ada tambahan mohon suka diterima sumbangan uang emas sepuluh tail, uang emas mana, dalam rupa sepotong goampo kecil, terletak di dalam dos itu.

"Lekas menyambur!" kata tuan rumah, yang lantas bilang pada Thio Jiak Kok beramai, "Maaf." Bersama dua anaknya, segera ia pergi keluar. Tapi lekas juga ia telah kembali, dengan air muka riang-gembira, bersama dia ada Kwie Sin Sie suami-isteri bersama Bwee Kiam Hoo, Lau Pwee Seng dan Sun Tiong Kun.

Sin Cie sudah lantas berbangkit untuk berdiri di pinggiran, terus ia menjura seraya berkata: "Jie suko, jie-suso, baik?"

Kwie Sin Sie manggut.

"Oh, kau pun ada di sini...." sahut suko yang kedua itu.

"Ehm," terdengar Kwie Jie-nio, yang tak perdulikan sutee itu.

"Silakan duduk di atas, suko," kata Sin Cie pula. "Aku nanti duduk bersama Kiam Hoo beramai."

Mendengar bahwa mereka adalah suheng dan sutee, Beng Pek Hui tertawa.

"Bagus, bagus!" katanya. "Ada suko yang begini terkenal yang menjadi tulang punggung, jangan kata Baru menjadi bengcu dari tujuh propinsi, walaupun dari empat-belas propinsi masih tepat!"

Dengan kata-katanya itu, Pek Hui beranggapan Sin Cie menjadi bengcu karena andalan suhengnya itu.

Sin Cie dengar itu, ia melainkan bersenyum, ia tak bilang suatu apa.

"Kau omong tentang bengcu, apa itu?" tanya Sin Sie dengan heran.

"Ah, aku bicara seenaknya saja, harap Kwie Jieko tak buat pikiran," sahut tuan rumah, yang terus silakan tetamunya ini duduk bersama Thio Jiak Kok beramai, karena mana, Sin Cie pindah akan duduk bersama Kiam Hoo.

Di dalam pesta ini, wanita dan pria duduk bersama, tidak ada pemisahan.

Kwie Sin Sie dan nyonya bersama tuan rumah lantas saling memberi selamat, yang satu untuk selamat panjang umur, yang lain untuk kedatangannya tetamu, kepada siapa pun dihaturkan terima kasih buat antaran barang tanda matanya.

Habis minum tiga edaran, Tang Kay San berbangkit, untuk mohon undurkan diri, katanya tak kuat ia minum banyak, ingin ia beristirahat.

Beng Pek Hui tidak mencegah, malah ia suruh satu chungteng untuk antar tetamu ini ke balai istirahat.

Tiba-tiba Kwie Sin Sie kata dengan tawar: "Kami telah pergi kemana-mana untuk cari Tang Piausu, kami tidak berhasil, maka kami sangka, piautau mesti ada di sini, buktinya sekarang benar dugaan kami itu!"

Tang Kay San berubah wajahnya, dia likat agaknya.

"Aku dengan Kwie jie-ya tidak punya dendaman atau permusuhan, dahulu tidak, sekarang pun tidak," katanya. "Maka kenapa Kwie Jie-ya begitu mendesak mencari aku?"

Orang banyak heran, hingga mereka menunda cawan arak mereka. Semua orang mengawasi kedua tetamu ini.

Beng Pek Hui tertawa.

"Di antara jiewie ada sangkutan apa?" tanyanya. "Aku minta jiewie suka memandang aku, biarlah aku dapat mendamaikannya."

"Sudah lama aku kagumi nama Kwie Jie-ya," berkata Tang Kay San. "Dengan dia aku belum pernah berkenalan, maka aku pun tidak mengerti kenapa Kwie Jie-ya cari aku kemana-mana...."

Mendengar ini, Pek Hui lantas saja mengerti. Di dalam hatinya, ia kata: "Bagus benar! Kamu berdua jadi bukan dengan setulus-tulusnya hati datang untuk memberi selamat kepada aku! Yang satu adalah untuk menyingkirkan diri, yang lain untuk menyusul! Si orang she Tang ini menghargai aku, dia telah memasuki rumahku, biar bagaimana, tak dapat aku ijinikan dia mendapat susah."

Karena memikir begini, ia terus kata kepada tetamunya yang baru: "Kwie Jie-ya, apabila kau ada punya urusan, baik kita bicarakan itu selewatnya hari ini. Kita semua ada sahabat-sahabat baik, urusan apa juga dapat didamaikan."

Kwie Sin Sie tak pandai bicara, maka isterinya yang wakilkannya dia.

"Ini adalah anak tunggal dari Jie-ya," berkata nyonya ini sambil ia tunjuk puteranya, yang senantiasa berada dalam emploannya. "Anak ini telah mendapat sakit berat, dia tinggal matinya saja, karena itu kami hendak mohon Tang Piautau berbuat kebaikan kepada kami dengan berikan beberapa butir obat pulungnya kepada kami, untuk tolongi jiwanya anak kami ini. Tentu saja itu ada satu budi yang besar sekali."

"Itu adalah hal yang selayaknya," kata Beng Pek Hui, yang terus berpaling kepada piausu she Tang itu, akan kata: "Tuan Tang, menolongi satu jiwa manusia ada lebih berjasa daripada mendirikan sebuah menara tujuh tingkat, maka itu, tolong kau berikan obat kepada anak ini. Inilah permintaan dari Kwie Jie-ya, satu enghiong yang kenamaan."

"Coba hok-leng dan ho-siu-ou itu ada kepunyaanku sendiri, tidak usah Kwie Jie-ya capaikan hati akan cari aku, pasti siang-siang aku sudah menghaturkannya dengan kedua tanganku," sahut Tang Kay San. "Akan tetapi obat itu ada kepunyaan Ma Tayjin, congkok dari Hongyang - itu ada upeti untuk kotaraja, maka itu, bagaimana dapat aku menyerahkannya? Barang telah diserahkan dalam pertanggungan-jawab dari Eng Seng Piau Kiok, apabila aku membuat gagal, di belakang hari, cara bagaimana kami dapat hidup di dalam kalangan kangouw ini?"

Tang Piausu telah memberikan alasan kuat, orang menjadi serba salah.

Phang Congpeng dengar halnya barang upeti, lantas saja dia campur bicara.

"Barang upeti berarti barangnya Sri Baginda, siapa bernyali besar berani ganggu itu?" katanya dengan nyaring.

"Hm!" Kwie Jie-nio menyambuti. "Walaupun itu ada barangnya Giok Hong Tay Tee, mesti aku mengambilnya!"

Phang Congpeng jadi gusar, hingga dia keluarkan lagak pembesarnya.

"Bagus!" serunya. "Orang perempuan, kau hendak berontak?"

Kwie Jie-nio jadi tambah murka. Dengan sumpitnya dia jemput sepotong bakso, selagi si congpeng belum sempat tutup rapat mulutnya, dia menimpuk, tepat masuk ke dalam mulut, sedangkan si congpeng lagi kaget, lain-lain potongan bakso beruntun menyambar mulutnya jadi penuh, hingga dia jadi kelabakan.

Jago tua Thio Jiak Kok menjadi tidak senang.

"Ini hari ada hari ulang tahun Beng Toaya, mengapa kau mengacau?" pikirnya.

Lantas dia jemput para-para sumpit mirip goanpo, ia menepuk dengan keras, hingga para-para itu nancap di atas meja.

"Kau pertontonkan tenaga lweekang, siapa jeri padamu?" kata Sin Sie dalam hatinya. Lantas dia letaki tangannya di atas menja, diam-diam ia kerahkan tenaganya, di mata orang kebanyakan, dia tidak berbuat suatu apa, akan tetapi tahu-tahu para-para sumpit itu meletik sendirinya, seperti tercabut dengan ilmu dewa.

Mukanya Thio Jiak Kok menjadi merah, dia jengah sendirinya. Lagi dia keprak meja, lantas dia menoleh kepada tuan rumah, akan kata: "Beng Lautee, saudaramu telah mendapat malu di rumahmu ini...." Lantas dia bertindak keluar, tindakannya lebar.

"Jangan kesusu, Thio Loyacu," kata dua pelayan, sambil menyusul. "Silakan loyacu minum teh di ruang belakang...."

Jiak Kok tidak perdulikan cegahan itu, malah dengan buka kedua tangannya, ia bikin kedua pelayan sempoyongan dan jatuh terpental. Ia jalan terus.

Beng Pek Hui menjadi tidak senang. Ia anggap pestanya yang berjalan dengan gembira itu telah dikacau oleh Kwie Sin Sie suami-isteri. Tapi, belum sampai dia bicara, Phang Congpeng sudah berteriak kelabakan. Dia ini bisa mengeluarkan semua bakso dari mulutnya, kecuali sepotong yang pertama, yang nyerobot terus lewat tenggorokannya, masuk ke dalam perutnya!

"Berontak! Berontak!" Demikian suaranya yang nyaring. "Apakah masih ada undang-undang raja? Mari!"

Dia memanggil orangnya. Lantas dua pengikutnya muncul. Mereka ini menantikan di luar, mereka tidak tahu apa-apa, mereka masuk sambil berlari-lari.

"Lekas gotong Tay-Kwan-too-ku!" kata Phang Congpeng itu, yang bersenjatakan Tay-kwan-too itu - golok Kwan Kong.

Ketika ia peroleh pangkat, Phang Congpeng dapati itu karena andalkan pengaruh isterinya, bugeenya masih rendah, akan tetapi dia aksi, dia perintah tukang besi bikin golok Kwan Kong yang besar tapi di dalamnya, besinya dikosongkan. Kalau dia tunggang kuda, dia cekal goloknya itu, sengaja dia perlihatkan sebagai dia lagi pegang senjata

berat, hingga orang kagumi dia karena tenaganya yang besar. Goloknya itu pun mesti selalu digotong dua pengiringnya. Sekarang dia gusar dengan mendadak, kumat penyakit tekeburnya, sampai dia lupa dirinya lagi berada di tempat apa, dia beraksi. Tentu saja dua pengiringnya jadi melengak. Mereka datang ke pesta, mereka tak bawa-bawa gegaman berat itu. Karena itu, satu pengiring loloskan saja golok di pinggangnya, dan angsurkan itu kepada majikannya.

Beng Pek Hui kenal bekas congpeng ini, menampak aksinya dia geli berbareng mendelu.

"Jangan!" tuan rumah ini segera menyela.

Tapi Phang congpeng biasa anggap jiwa manusia bagaikan rumput saja, goloknya telah menyambar ke arah Kwie Jie-nio!

Nyonya Kwie Sin Sie empo anaknya, dengan tangan kanan, maka itu, atas serangan, dia ulur tangannya yang kiri; dengan dua jari telunjuk dan tengahnya, ia sambuti, menjapit golok yang dipakai membacok dia.

"Toaloya, kau hendak apa?" dia menegur.

Congpeng pensiunan itu tarik goloknya, ia tidak berhasil. Bagaikan dijepit dengan sepi besi, demikian golok itu diam di antara jepitan kedua jarinya si nyonya, tak sanggup ia untuk membuat bergeming saja, hingga ia jadi penasaran. Lantas ia cecal gagang golok dengan kedua tangannya, ia menarik dengan sekuat tenaganya!

Dengan tiba-tiba saja Kwie Jie-nio lepaskan jepitannya, maka tidak ampun lagi, bekas congpeng itu rubuh terjengkang ke belakang tanpa dia bisa pertahankan tubuhnya, dia rubuh terbanting, belakang golok jatuh

menimpa jidatnya, hingga bengkak-benjutlah jidat itu sebesar telur ayam!

Kedua pengiring lekas menghampirkan majikannya, untuk dibangunkan.

Malu bekas congpeng ini, tanpa bilang suatu apa lagi, bersama dua pengiringnya itu dia ngeloyor pergi, meninggalkan ruang pesta, selagi lewati pintu, dia damprat dua pengiring itu, yang dikatakan sudah tak gotong golok besarnya....

Dalam waktu kalut itu, Tang Kay San memikirkan untuk menyingkir, tapi Kwie Sin Sie bisa terka maksudnya.

"Tang Piausu, tinggalkan obatmu!" kata jago ini. "Aku tidak akan bikin susah padamu...."

Kay San jadi sangat terdesak, maka ia berdiri diam di tengah ruangan.

"Aku tahu aku Tang Kay San bukan tandingan kau, Sin-kun Bu-teh," kata dia. "Jiwaku ada di sini, jikalau kau hendak ambil, nah, ambillah!"

"Siapa inginkan jiwamu?" kata Kwie Jie-nio. "Kau keluarkan obatmu!"

Beng Ceng, putera sulung dari Beng Pek Hui, menjadi habis sabar. Ia maju ke depan Tang Piausu.

"Orang she Kwie," berkata dia, "hari ini ada hari ulang tahun ayahku, jikalau ada urusan di antara kamu, silakan urus itu di luar!"

"Baik!" sahut Kwie Sin Sie. "Tang Piautau, mari kita pergi keluar!"

Tapi piausu itu tak sudi ikuti orang.

Kwie Sin Sie menjadi habis sabar, ia ulur sebelah tangannya, untuk menjambak.

Tang Kay San mundur setindak untuk tidak mengenai tangan itu.

Sin Sie telah ulur tangannya, tak pernah itu ditarik pualng dengan tangan kosong. Tang Kay San ada piausiu kepala dari satu piau-kiok kesohor. Bugeenya pun bukan bugee sembarangan, akan tetapi tangan Sin Sie cepat luar biasa, tak perduli dia undurkan diri, bajunya kena juga terjambak hingga robek!

Kembali Beng Ceng menghalangi diri.

"Tang Piausiu ada tetamu, yang sengaja datang untuk memberi selamat kepada ayahku, kami tidak dapat ijinan dia diperhina orang di tempat kami," katanya.

"Habis apa kau kehendaki?" tanya Kwie Jie-nio. "Kau dengan sendiri bukankah suamiku telah perintah dia pergi keluar?"

"Kamu mempunyai urusan penting dengan Tang Piausiu, apakah tak dapat kamu pergi cari dia di Eng Seng Piaukiok?" tanya Beng Ceng. "Kenapa kamu justeru datang mengacau di sini?"

Dalam sengitnya, anak muda ini jadi tak sungkan-sungkan lagi bicaranya.

"Kami mengacau, habis bagaimana?" berseru Kwie Jie-nio.

Mukanya Beng Pek Hui jadi guram-suram. Dia lantas berbangkit.

"Baiklah!" katanya. "Jikalau Kwie Jie-ya memandang aku, aku si orang tua suka terima pengajaran daripadamu."

Saking habis sabar, jago tua ini terpaksa menantang.

"Ayah, hari ini ada hari ulang tahunmu, biarkan anakmu saja," Beng Ceng bilang.

Tuan rumah yang muda ini lantas panggil orang-orangnya untuk mereka singkirkan kursi-meja, untuk memberi satu ruangan terbuka, hingga karenanya, pesta jadi terganggu.

"Jikalau benar kau hendak mengacau, mari maju!" kemudian Beng Ceng menantang.

"Jikalau benar kau hendak turun tangan terhadap suamiku, baik kau belajar silat lagi dua puluh tahun!" peringati Kwie Jie-nio dengan tekebur. "Sekalipun begitu, aku sangsikan kau bakal berhasil!..."

Beng Ceng telah dapat warisan banyak dari ilmu silat ayahnya, dia pun sedang muda dan gagahnya, sampai sebegitu jauh, belum pernah ia menemui tandingan, maka meskipun ia pernah dengar nama kesohor dari Kwie Sin Sie suami-isteri, dalam kejadian seperti ini, tak dapat ia menahan sabar lebih jauh.

"Kwie Lo-jie, kau mahluk apa maka kau berani mengacau di sini?" ia berseru. "Jikalau Beng Siauya kalah daripadamu, nanti aku antap apa kau suka perbuat terhadap Tang Piautau, selanjutnya kami keluarga Beng tak akan campur tahu pula. Umpama kata aku yang menang, bagaimana denganmu?"

Kwie Sin Sie tak suka omong banyak, maka dengan pelahan, dia jawab: "Asal kau sanggup sambut tiga jurus dari aku, aku nanti menjura terhadapmu!"

Orang banyak tidak dapat dengar suara itu, mereka saling tanya satu pada lain.

Beng Ceng tertawa besar.

"Tuan-tuan dengar, dia jumawa atau tidak?" kata dia kepada sekalian tetamunya.

"Dia bilang, asal aku sanggup sambut tiga jurus serangannya, dia bakal menjura kepadaku! Benarkah begitu, Kwie Lo-jie?"

"Tidak salah!" sahut Kwie Sin Sie. "Kau sambutlah!"

Dengan sekonyong-konyong saja kepalan kanan jago ini menyambar, dengan gerakannya "Tay San ap teng" atau "Gunung Tay San menindih batok kepala".

"Lihat, sukumu telah menelad contohmu!" kata Ceng Ceng pada Sin Cie.

"Kau maksudkan apa?" Sin Cie tegasi.

"Ketika kau layani murid sukumu itu, bukankah kau pun menyebutkan seranganmu berapa jurus?" si nona balik tanya.

<http://kangzusi.com>

"Orang she Beng ini tidak tahu selatan, dia mana tahu liehaynya suko," kata Sin Cie, yang tidak jawab si nona.

Beng Ceng lihat serangan datang, ia hendak lawan keras dengan keras, ia menangkis dengan tangan kanan, tangan kirinya dibarengi dipakai menyerang. Maka kedua lengannya bergerak dengan berbareng.

"Dia jumawa, dia rupanya punya kepandaian yang berarti," pikir Sin Sie, yang lihat sikap pemuda itu dan merasakan juga bentroknnya kedua tangan. Tapi ia tidak mau memberi hati. Justeru ia diserang dengan tangan kiri, tangan kirinya mendahului, menyambar lengan atas orang, diteruskan disampok.

Beng Ceng telah wariskan ilmu "Koay wah Sam-sip-ciang" dari ayahnya, ilmu silat itu sangat utamakan beh-sie,

atau kuda-kuda maka kedudukannya jadi kuat sekali, dia tak kena disempar lawannya.

"Celaka!" kata Sin Cie dengan pelahan. "Pukulan pertama ini tak membuat dia bergeming..."

Kwie Sin Sie sudah lantas ulangi serangannya.

Beng Ceng dapat ketika, karena ia tahu lawannya tangguh, ia menyambut dengan dua-dua tangannya, tapi tanpa ia menduga suatu apa, tahu-tahu ia rasakan dorongan keras sekali, otaknya menjadi butek, pusing sekejap saja dia rubuh terjengkang, dengan tak sadar akan dirinya.

Semua orang menjadi kaget.

Beng Pek Hui dan Beng Siu lompat, akan kasi bangun itu anak atau saudara.

Beng Ceng cepat sadar, walaupun dengan pelahan-lahan, akan tetapi begitu ia buka mulutnya, ia menyemburkan darah yang telah berwarna hitam, sebab ternyata ia telah terluka di dalam.

Kwie Sin Sie tak dapat sampok orang hingga terpelanting, ia mau percaya, pemuda ini benar-benar liehay, maka kapan ia menyerang pula, ia gunai tenaga penuh. Kali ini Beng Ceng tak dapat pertahankan diri, ia rubuh dengan segera. Melihat demikian, Sin Sie jadi menyesal, ia kuatir orang nanti mati karena lukanya itu.

Teng-kah-sin Teng Yu dan Beng Siu menjadi meluap hawa amarahnya, tanpa berdamai lagi, keduanya loncat maju, untuk menyerang. Beng Pek Hui sendiri lantas uruti puteranya, sambil menolongi, ia lihat tarikan napas pelahan sekali dari puteranya itu, tanpa merasa, air matanya berlinang dan turun mengucur. Tiba-tiba saja dia berbangkit untuk menyerang tetamunya yang dianggap pengacau pesta itu.

Itu waktu Kwie Sin Sie lihat Tang Kay San hendak menyingkir, maka tempo Teng Yu dan Beng Ceng serang dia, dia berkelit dengan nyelundup di bawah, berbareng dengan mana, ia berhasil dekati si piausu, iga siapa terus ia totok. Piausu itu tak berdaya, hingga dia lantas jadi berdiri diam, hanya lucunya, justeru dengan sikap sebelah kaki di depan, sebelah kaki di belakang seperti orang lagi berlari...

Beng Pek Hui sendiri sudah bertempur dengan Kwie Jie-nio sebab nyonya ini telah majukan diri, akan lindungi suaminya dari bokongan. Jago tua itu seperti kalap, di sebelah itu, Kwie Jie-nio sedang empo anaknya, maka ini nyonya lekas juga kena terdesak, beberapa kali dia terancam bahaya.

Sun Tiong Kun bersama Bwee Kiam Hoo dan Lau Pwee Seng juga turun tangan, telah bentrok dengan beberapa murid-muridnya Beng Pek Hui, hingga medan pesta menjadi ramai dengan pelbagai rombongan pertempuran.

Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong menjadi sibuk sendirinya.

"Wan Siangkong, mari kita lekas memisahkan!" mereka mengajak. "Aku kuatir perkara bisa menjadi terlebih hebat!"

"Suko dan suso mendendam terhadapku, apabila aku turun tangan, perkara justeru bakal menjadi lebih hebat lagi," kata Sin Cie. "Coba kita lihat dulu sebentar..."

Ketika itu Kwie Sin Sie telah bantu isterinya, maka Kwie Jie-nio jadi bisa bernapas lega, sedang sebaliknya, Beng Pek Hui segera kena terdesak, sebab orang she Kwie ini terlalu liehay untuknya. Malah lagi sesaat, jago tua itu telah kena ditotok hingga dia tidak berdaya lagi. Habis itu, bagaikan kupu-kupu di antara bunga-bunga, Kwie Sin Sie nyerbu di antara murid-murid atau orang-orangnya Pek Hui, setiap ia lonjorkan tangannya, tentu ada orang-orang

yang berhenti berkelahi dengan sikapnya masing-masing sendiri, ada yang lagi menjotos, ada yang lagi menendang, ada yang lagi berkelit atau berpaling, semua tubuh mereka tak bergeming, melainkan mata mereka yang bercilakan.

Di antara hadirin ada banyak orang-orang gagah akan tetapi menyaksikan liehaynya Kwie Sin Sie, tidak ada satu diantaranya yang berani majukan diri, untuk memisahkan, hingga karenanya, pertempuran berhenti sendirinya sesudah Sin Sie rubuhkan semua lawannya.

"Geledah si orang she Tang!" Kwie Jie-nio titahkan Kiam Hoo.

Murid itu buka bungkusan yang tergendol di bebokong Tang Kay San, akan tetapi di situ tidak kedapatan pel hok-leng dan ho-siu-ou yang dicari.

Kwie Sin Sie lantas totok piausiu itu, untuk hidupkan jalan darahnya.

"Mana itu obat pulung?" dia tanya.

"Hm, kau ingin dapatkan obat itu?" Kay San bilang. "Kenapa kau ikuti aku sampai di sini? Kecewa kau menjadi orang kangou yang ulung, sampai kau tidak menginsafi akal tonggeret meloloskan sarung-raganya!..."

Gusar Kwie Jie-nio mendengar jengekan itu.

"Apa?" tegaskan nyonya yang keras perangnya ini.

"Obat itu sudah dikirim langsung ke kota raja dan mungkin sudah sampai sekian lama!" jawab Kay San.

"Apakah benar?" tegaskan nyonya Kwie. Dia kaget berbareng mendongkol sekali.

"Aku sangat hargakan Beng lo-ya-cu sebagai sahabat baik, karenanya sengaja aku datang kemari untuk memberi selamat padanya," Tang Piausiu terangkan. "Mustahil,

karena tahu kamu inginkan obat itu, lantas aku bawa kemari hingga karenanya aku bisa rembet-rembet loyacu?"

Mendengar keterangan itu, Ou Kui Lam si Malaikat Copet, dekati Sin Cie untuk berbisik.

"Wan Siangkong, piausui ini bermuka tebal, dia mendusta." Katanya.

Sin Cie heran.

"Kenapa begitu?" Sin Cie tegaskan.

"Sebab aku tahu di mana dia sembunyikan obat itu," jawab Kui Lam. Dan ia terus menunjuk ke arah siu-toh, ialah kue yang merupakan buah toh, tanda dari panjang umur, yang terbuat dari tepung beras. Siu-toh itu terletak di bawah tiok huruf "Siu" yang besar.

"Mengapa kau bisa ketahui itu?" tanya ia pula.

"Akal biasa di kalangan kaum kangou ini tak bisa lolos dari mataku!" jawab Kui Lam sambil tertawa.

Ceng Ceng berada di samping mereka, ia dengar pembicaraan itu lantas saja ia tertawa.

"Ou Toaya toh ada satu ahli!" ia turut bicara.

"Orang she Tang ini sangat licin," kata Kui Lam, sambil tertawa. "Dia rupanya telah duga Kwie Jie-ya bakal susul padanya, dia umpetkan obat itu, supaya kalau sebentar Kwie Jie-ya pergi, dia bisa ambil pula."

Sin Cie manggut, lantas ia muncul ke tengah ruangan, akan hampirkan Beng Pek Hui. Dengan hanyak sekali tepak dan totok pada kedua jalan darah "soan-kie" dan "sin-teng", ia telah bikin sadar tuan rumah itu.

"Apa?" berseru Kwie Jie-nio, yang lihat perbuatannya sutee itu. "Apakah kembali kau usilan?"

Dalam panasnya hati, ia serahkan anaknya kepada Sun Tiong Kun, kemudian ia ulur tangannya terhadap Sin Cie. Ia tahu sutee ini liehay, untuk tidak membahayakan anaknya itu, untuk bikin ia leluasa bergerak, ia singkirkan anaknya lebih dahulu.

Sin Cie berkelit ke kiri.

"Suso, dengar dahulu aku!" kata dia.

Ketika itu Beng Pek Hui sudah gerak-geraki kedua tangannya, kedua kaki dan tubuhnya juga, dengan begitu dengan lekas ia dapat pulang kesegarannya. Rupanya ia penasaran, maka dengan berbareng ia serang Kwie Jie-nio dengan tangannya kiri dan kanan, masing-masing dengan tipu-silat "Seng siok hut sie" dan "Hui tim ceng tan," atau "Di musim panas mengebut kipas" dan "Mengebut debu untuk pasang omong." Inilah dua tipu-silat dari ilmu silat "Koay-wah Sam-sip-ciang" yang menjadi keahlian.

Jago tua dari Utara ini sebanding dengan Kwie Jie-nio, maka itu, seperti bermula, mereka berkutat dalam keadaan berimbang, sampai belasan jurus, tidak ada yang menang atau kalah, hingga Kwie Sin Sie jadi hilang sabar.

"Kau mundur!" kata ia kepada isterinya.

Nyonya itu menurut, ia lantas mundur, sedang suaminya pegat Beng Pek Hui, untuk diserang, maka seperti tadi Baru beberapa jurus, tuan rumah itu sudah kena tertotok pula hingga kembali ia berdiri diam saja.

Selama orang bertempur, terpaksa Sin Cie berdiam diri, ia serba salah.

Begitu lekas pertempuran berhenti, Kwie Jie-nio lantas mendengarkan suaranya yang keras dan keren. Dia sangat gelisah karena penyakit anaknya itu, yang hari demi hari jadi bertambah lemah, hingga ia kuatir, apabila terlambat

lagi sekian hari, anak itu bakal tidak ketolongan lagi. Memangnya dia beradat aseran.

"Orang she Tang, apabila kau tidak keluarkan obatmu itu, aku nanti patahkan kedua lenganmu!" demikian suaranya, yang sangat mengancam.

Dengan tangan kiri ia jambret sebelah tangannya si piausu, tangan kanannya diangkat naik. Asal tangan itu dikasi turun, pasti bercacatlah piausu kepala dari Eng Seng Piau Kiok.

Tang Kay San kertak giginya atas dan bawah, yang ia bikin rapat.

"Obat tidak ada di sini, sia-sia saja kau patahkan lenganku!" kata dia dengan nekat.

Di antara hadirin, ada dua orang yang tak bisa lihat saja kejadian hebat itu, mereka maju untuk memisahkan, akan tetapi mereka dipegat Kiam Hoo dan Pwee Seng, hingga dia orang jadi bentrok.

Sin Cie lihat onar jadi hebat sekali, maka ia anggap, perlu ia mesti turun tangan juga, kalau tidak, tidak ada orang yang dapat mencegah huru-hara di medan pesta ini. Dengan sekonyong-konyong saja dia mencelat kepada Sun Tiong Kun, dengan ulur kedua jari tangannya, dalam gerakan "Siang liong chio cu" atau "Sepasang naga perebuti mutiara", ia ancam kedua matanya murid perempuan dari sukonya itu.

Nona Sun menjadi kaget, ia angkat tangan kanannya, untuk menangkis. Tapi ia tidak bisa kenai jeriji tangannya susiok atau paman-cilik itu karena Sin Cie pun menggunai tipu-daya. Selagi si nona sibuk, tahu-tahu tangan kanannya telah menolak dengan pelahan pundak si nona, sampai dia ini mesti mundur tiga tindak. Justru itu, sebat luar biasa,

puteranya Kwie Jie-nio telah pindah ke dalam pelukannya pemuda ini, yang ancam Tiong Kun melulu untuk rampas bocah itu.

"Suhu! Sunio!" Sun Tiong Kun menjerit-jerit, bahna kaget dan takutnya. "Lekas! Lekas!...."

Selagi Sin Sie dan isterinya berpaling, Sin Cie sudah lompat naik atas sebuah meja.

"Adik Ceng, pedang!" berseru si anak muda.

Cepat sekali, Ceng Ceng lemparkan pedang kepada kawannya itu.

Sin Cie sambuti pedang dan terus saja berseru: "Kalian berhenti bertempur! Mari dengar aku dahulu."

Merah kedua matanya Kwie Jie-nio, sinarnya berapi.

"Anak gila, kau berani ganggu anakku?" dia mendamprat. "Nanti aku adu jiwaku dengan jiwamu!"

Nyonya ini menjejak lantai, dengan niat lompat maju.

"Sabar," Sin Sie membujuk seraya ia tarik tangan isterinya itu. "Ingat, anak kita ada di tangan dia...."

Jie-nio dapat dibujuk, dia diam, tapi terus dia awasi pemuda itu.

"Jie-suko, tolong kau merdekakan dulu jalan darahnya Beng Loyacu!" Sin Cie lantas minta kepada kandanya seperguruan.

"Hm...." bersuara Sin Sie, yang luluskan permintaan itu, maka di lain saat, Beng Loyacu sudah dapat pulang kemerdekaannya.

"Semua cianpwee, sekalian sahabat, sukaiah kalian dengar aku sebentar," berkata Sin Cie seraya pandang semua hadirin. "Anaknya suko dan suso ini mendapat sakit

berat, untuk tolong anaknya itu, mereka hendak pinjam obat pel yang menjadi barang upeti dari Congtok Ma Su Eng yang kemaruk dan merkis, obat mana diserahkan ke dalam tanggung-jawabnya ini Tang Piausu, Piausu ini telah kesudian menjual jiwanya kepada congток busuk itu, maka itu suko dan suso jadi cari dan saterukan dia! Sementara itu Beng Loyacu adalah sahabat yang baik, tidak seharusnya, di saat pesta hari ulang tahunnya ini, kita ganggu padanya."

Semua hadirin heran mendengar suaranya anak muda ini. Bukankah suheng dan sutee ini berada dalam kedudukan bermusuhan? Kenapa sekarang sang sutee bicara untuk kebbaikannya sang suheng?

Kwie Sin Sie sendiri dan isterinya turut merasa aneh juga.

Maka itu, semua orang mengawasi, menantikan.

Sin Cie tidak perdulikan sikap orang banyak itu, dia berpaling kepada tuan rumah.

"Beng Loyacu, tolong kau buka kue siu-toh itu," katanya kemudian kepada jago dari utara itu. "Ada apa-apa yang luar biasa di dalam kue panjang umur itu."

Mendengar ini, mukanya Tang Kay San menjadi pucat.

Beng Pek Hui tidak mengerti, tetapi walaupun dia bingung, dia iringi kehendaknya si anak muda. Dia hampirkan siu-toh, untuk buka belah kue itu, hingga di dalamnya, ia tampak beberapa biji lah-wan putih. Masih ia tidak mengerti, karenanya, ia jadi berdiri tercengang.

Sin Cie lihat lah-wan itu, lalu ia berkata pula: "Coba Tang Piausu ini mempunyai kepandaian berarti, tidak apa ia jual jiwanya kepada pemerintah, akan tetapi nyata dia berhati rendah dan busuk, dia telah mencoba untuk adu-dombakan kita, supaya kita kaum kangouw bentrok satu

dengan lain! Beng Loyacu, adakah siu-toh itu dan lainnya antaran Tang Piausu ini?"

Beng Pek Hui manggut.

"Sengaja piausu she Tang ini umpetkan lah-wan itu di dalam siu-toh," Sin Cie beber orang punya rahasia. "Dia ketahui dengan baik, siu-toh tidak bakal dimakan, maka obat itu dia sembunyikan di dalamnya. Dia sudah pikir, kalau nanti pesta telah ditutup, dengan diam-diam dia bisa ambil pulang obat itu. Dalam hal ini, dia tidak perdulikan Kwie Suko nanti bentrok dengan Beng Loyacu! Dengan dia berhasil dengan tipunya yang keji ini, tidakkah ia bakal berjasa terhadap pemerintah?"

Sin Cie lantas turun dari meja, untuk hampirkan siu-toh.

Ceng Ceng segera maju, untuk bantu kawannya itu. Maka sedetik saja, lah-wan itu telah dikasi keluar.

Baru sekarang Kwie Sin Cie dan Beng Pek Hui sadar bahwa mereka telah kena orang pedayakan.

Sin Cie belah sebiji lah-wan, lantas bau obat yang harum menyerang hidungnya. Di dalam lilin bundar itu ada sebutir obat pulung sebesar lengkung, warnanya merah dadu.

"Coba tolong ambilkan air dingin," Sin Cie minta pada Ceng Ceng.

Nona ini menurut, malah obat pulung itu segera ia aduk rata dengan air itu, sesudah mana, itu obat lantas dicekoki kedalam mulutnya si bocah, yang keadaannya sudah jadi lemah sekali, napasnya jalan dengan pelahan, dia tidak menangis. Dengan pelahan-lahan anak itu telan air obat.

Kwie Jie-nio mengawasi saja, air matanya berlinang-linang, saking terharu dan bersyukur. Berbareng ia pun malu sendirinya. Didalam hatinya, dia kata: "Coba tidak

ada sutee cilik ini, yang membuka rahasia, onar hari ini mestinya hebat tak terkira. Sudah anakku tidak bakal ketolongan, aku pun telah berdosa terhadap kaum kangouw, sehingga juga kehormatan suamiku jadi ternoda..."

Setelah anak itu habis makan obat, dengan kedua tangannya, Sin Cie mengangsurkannya kepada Kwie Jie-nio, siapa menyambuti sambil kata dengan pelahan: "Wan Sutee, tak habisnya syukur kami suami-isteri...."

Sin Sie, yang tak pandai bicara, cuma kata: "Sutee, kau baik, kau baik...."

Ceng Ceng jumput semua obat, untuk serahkan itu pada si nyonya aseran.

Kwie Jie-nio sedang sangat girang dan bersyukur, dia sambuti obat itu tanpa bilang suatu apa.

Kwie Sin Sie sendiri segera totok sadar semua kurbannya.

Beng Pek Hui diam saja, di dalam hatinya, dia kata: "Anakmu telah ketolongan, adalah anakku telah dapatkan kebinasaannya.... Aku tak dapat membalas sakit hati... Biarlah, lain kali saja aku mohon bantuan orang pandai akan mencari balas...."

Sin Cie lihat orang gotong Beng Ceng, hendak dibawa ke dalam. Dia lihat orang terluka parah, hampir mati.

"Tunggu dulu!" ia segera memanggil.

"Kandaku tinggal matinya, apakah kau mau?" bentak Beng Siu. Pikirannya sedang gelap, dia menyangka jelek terhadap tetamunya yang muda itu.

"Sabar," Sin Cie bilang. Ia tidak gusar. "Sukoku hargai Beng Loyacu, untuk bersahabat dia masih belum dapat

ketikanya, bagaimana dia bisa bikin celaka Beng Toako? Memang benar dia telah serang Beng Toako sedikit hebat akan tetapi itu tak akan membahayakan jiwa, kalian baik jangan berkuatir."

"Siapakah yang kamu hendak dustakan?" pikir mereka. Mereka juga sudah tidak mempunyai harapan untuk Beng Ceng.

Sin Cie bisa duga orang kurang percaya dia, maka dia berkata pula: "Tidak ada niat dari sukoku akan bikin celaka Beng Toako, maka asal Beng Toako dikasi obat dan dapat beristirahat, dia bakal tak kurang suatu apa."

Tidak tunggu apa nanti orang bilang, Sin Cie rogoh sakunya akan kasi keluar sebuah lopa-lopa, ialah tempat dimana kodok esnya disimpan. Dia jumput satu di antaranya, terus ia pencet hancur, untuk diaduk rata dengan arak, kemudian ia sendiri yang cekoki Beng Ceng.

Ruangan yang luas itu, dimana tadi keadaan ada sangat kacau, terbenam dalam kesunyian. Semua mata mengawasi tindak-tanduknya Sin Cie, semua pandang Beng Ceng, untuk ketahui bagaimana kesudahannya.

Belum berselang lama, mukanya Beng Ceng telah mulai berubah, dari pucat-pias menjadi bersemu dadu, sesudah mana, menyusul suara rintihan, teraduh-aduh yang perlahan.

Menampak itu, bukan kepalang girangnya Beng Pek Hui, hingga dia lantas menjura kepada bengcu dari tujuh propinsi itu.

"Wan Siangkong, Wan Bengcu, kau benar-benar ada penolong puteraku!" katanya selagi ia menjura dalam.

Sin Cie repot membalas hormat.

"Tidak apa," kata dia, yang merendahkan diri. Kemudian ia suruh Beng Siu gotong kakaknya ke dalam, untuk dirawat dengan baik.

Segera juga, Beng Pek Hui kerahkan orang-orangnya, untuk atur pula kursi-meja, guna sajian barang hidangan baru, untuk mulai pula pesta yang terhalang itu, hingga di lain saat, suasana riang-gembira telah pulih.

"Beng Loyacu, kami sangat sembrono, harap kau memaafkannya," Kwie Jie-nio kata pada tuan rumah kepada siapa ia menjura. Iapun tarik tangan suaminya dan ketiga muridnya, untuk mereka juga beri hormat pada jago tua itu.

Beng Pek Hui bisa tertawa sekarang, ia tertawa besar.

"Anakku menghadapi kematian, siapa tak gelisah?" katanya. "Tidak, aku tidak persalahkan kamu suami-isteri."

Jie-nio mengucapkan terima kasih, kemudian ia dan rombongannya turut duduk berpesta.

Beng Pek Hui masih berhati kurang tenang, satu kali ia ambil ketika akan masuk ke dalam akan tengok puteranya. Sesampainya di dalam, hatinya jadi bertambah lega. Beng Ceng sedang tidur nyenyak, napasnya berjalan dengan rapi, wajahnya nampak tenang dan wajar. Itulah tanda-tanda dari kesembuhan.

Sekeluanya kembali, tuan rumah segera layani dengan ramah-tamah pada semua tetamunya. Ia telah minta dua cawan yang besar, ia isi penuh dua-duanya, kemudian ia bawa itu ke depan Sin Cie.

"Wan Bengcu," katanya, "ketika dalam rapat di Tay San orang pilih kau, bilang terus-terang, aku kurang puas, akan tetapi sekarang, melihat sepak-terjangmu ini, aku bukan melainkan sangat berterima kasih, aku pun kagum dan

takluk padamu. Mari, bengcu, tolong kau keringi cawan ini, tanda hormat dari aku!"

Dia angkat cawan yang satunya, ia lantas cegluk itu hingga habis.

Sin Cie tak pandai minum arak, akan tetapi melihat kesungguhan hati orang, ia pun minum kering cawannya, atas mana, semua hadirin bertepuk tangan dan berseru: "Bagus!"

"Wan Bengcu," kata pula Beng Pek Hui kemudian, "sejak hari ini dan selanjutnya, apabila ada urusan sesuatu, aku bersedia untuk mengabdikan kepada kau! Kau membutuhkan uang? Buat delapan atau sepuluh laksa tail perak, rasanya aku sanggup menyediakannya! Kau perlu orang? Kecuali kami ayah dan anak, yang tak nanti menampik untuk serbu api, sanggup aku mengumpulkan tiga atau empat ratus orang untuk membantu padamu! Aku rasa masih aku mempunyai muka terang akan mengumpulkan jumlah itu...."

Sin Cie bersenyum. Ia merasa sangat puas dengan kesudahannya urusan, terutama karena itu, ganjelan suko dan susonya itu terhadapnya, jadi dapat dibikin hilang.

Tapi malam itu, di waktunya orang bubaran setelah puas berpesta, Tang Piausiu lenyap dari antara mereka, entah kemana sembunyinya dia.

Di lain harinya, selagi tetamu-tetamu bergantian pamitan pulang, Beng Pek Hui tahan rombongan Sin Cie. Beberapa kali si anak muda niat pergi, ia saban-saban mesti urungkan itu sampai di hari ketujuh, Baru tuan rumah tak dapat menahan terlebih lama lagi. Pek Hui segera siapkan meja perjamuan, untuk memberi selamat jalan. Itu waktu, Sin Cie serta isteri dan murid-muridnya pun masih belum berangkat, mereka dijamu bersama.

"Beng Lauko," berkata Thia Ceng Tiok, "si orang she Tang dari Eng Seng Piau Kiok bukannya satu mahluk baik, dia kehilangan upeti berharga itu, tak nanti dia mau sudah saja, andaikata dia tak berhasil mencari Kwie Jie-ko, mesti dia bakal cari lauko, dari itu, baik kau waspada."

"Terima kasih, saudara Thia," mengucap Pek Hui. "Umpama kata benar-benar mahluk itu berani main gila terhadapku, aku tidak akan berlaku sungkan lagi terhadapnya!"

"Beng Lauko, adalah kami yang menyebabkan onar ini," kata Kwie Jie-nio, "maka itu, apabila kau benar menghadapi kesulitan, kami minta segeralah kau memberi kabar kepada kami!"

"Baik, Jie-nio!" jawab tuan rumah. "Sebenarnya aku sendiri tak takut!"

"Kita harus jaga kalau-kalau dia bersekongkol sama pembesar negeri," See Thian Kong turut memberi ingat.

Beng Pek Hui tertawa besar.

"Apabila itu sampai terjadi," katanya, "Thia Lautee, aku nanti mencontoh teladanmu, aku akan duduki bukit untuk menjadi raja!"

Semua orang tertawa mendengar pengutaraan itu.

Sampai di situ, orang pada naik kuda, untuk berpisah.

Jie-nio empo anaknya, dan bersama suaminya dan tiga orang muridnya, ia menuju pulang ke selatan, sedang rombongan Sin Cie berikut Thie Lo Han dan Ou Kui Lam, melanjutkan perjalanan mereka mengangkut harta besar menuju ke utara.

Pada suatu hari sampailah Sin Cie beramai di Kho-pay-tiam, karena hari sudah magrib dan barang bawaan mereka

banyak dan berat, mereka singgah di hotel "Yan Tiau Kie" di sebelah barat dusun itu. Habis bersantap, mereka lantas masuk tidur, untuk beristirahat. Tapi belum lagi mereka pulas, mereka telah terganggu suara berisik di luar hotel, antaranya riuh suara orang bicara. Cuma A Pa si empeh gagu, yang tak dengar suatu apa.

Suara bicara berisik terdengar semakin nyata apabila ternyata diaorang itu telah memasuki hotel, suara mereka pun tak dimengerti, karena bahasa mereka ada luar biasa. Sin Cie keluar dari kamarnya, maka itu ia bisa lihat beberapa puluh serdadu asing, yang duduk atau berdiri, masing-masing menyekal senapan. Merekalah yang menerbitkan suara berisik itu. Ia heran sebab belum pernah ia tampak orang-orang dengan mata kelabu dan hidung mancung-mancung itu, hingga ia mengawasi.

Segera terdengar suara seorang bicara dengan keras dengan kuasa hotel, dia minta segera disediakan beberapa kamar.

"Maaf, tayjin, kamar di sini cuma ada beberapa buah dan semua sudah penuh," kata kuasa hotel, yang memohon dengan sangat.

Orang yang dipanggil tayjin itu rupanya gusar, sebab segera dia tampar si kuasa hotel, hingga banyak mata diarahkan kepada mereka.

"Kau.... kau...." kata kuasa hotel itu, yang menjadi gusar.

"Jikalau kau tidak sediakan kamar, aku nanti bakar hotelmu ini!" seru si tayjin itu.

Kuasa hotel itu menjadi ketakutan, terpaksa ia pergi pada Seng Hay, sambil menjura berulang-ulang ia mohon tetamu-tetamunya ini suka mengalah.

"Bagus betul!" seru See Thian Kong. "Orang toh ada yang datang terlebih dulu dan belakangan! Dia itu mahluk apa?"

Kuasa itu ketakutan, mukanya pucat.

"Aku minta, tuan, supaya kau tidak berpandangan sebagai dia itu yang makan nasi asing," kata dia, yang maksudkan si tayjin. "Hebat kesudahannya kalau kita berbuat salah terhadapnya..."

"Dia gegares nasi asing apa?" tanya Thian Kong. "Apakah makan nasi asing lantas mesti bertingkah?"

Masih kuasa hotel itu ketakutan.

"Mereka ini, tuan, adalah tentara asing yang datang ke kota raja untuk angkut meriam besar," menerangkan dia, dengan suara sangat perlahan. "Dan dia itu, yang bisa omong bahasa asing, dijadikan juru-bahasanya."

Baru sekarang Sin Cie beramai ketahui. Jadinya si tayjin itu adalah kacung asing yang banyak lagaknya.

"Nanti aku ajar adat pada bocah itu!" kata See Thian Kong, yang hatinya panas.

"Sabar," Sin Cie mencegah. Dan ia ajak semua kawannya masuk ke dalam kamar. "Ketika dulu marhum ayahku belai Liau-tong, di waktu ia peroleh kemenangan besar dalam peperangan di Leng-wan, ia peroleh bantuan besar dari meriam-meriam buatan asing semacam ini. Begitulah Nuerhacha, leluhur kaisar Boan, telah terbinasa karena tembakan meriam. Sekarang ini bangsa Boan sedang garangnya, dan ini tentara asing lagi angkut meriamnya untuk membantu padanya, baiklah kita mengalah."

"Habis kita mesti antapkan binatang itu banyak tingkah?" tanya Thian Kong.

"Kenapa kita mesti bersatu pandangan dengan manusia rendah itu?" Sin Cie baliki.

Melihat bengcu ini bersikap demikian, orang lantas mengalah, maka kesudahannya mereka serahkan dua kamar.

Si jurubahasa itu, yang kemudian ketahuan bernama Cian Tong Su, masih mendumal saja, akan tetapi setelah ia dapat dua buah kamar, tidak lagi ia persulit lebih jauh kepada kuasa hotel. Dia pergi untuk sementara, kapan ia kembali lagi, ia ada bersama dua opsir asing. Satu opsir berumur empat-puluh lebih, yang lainnya Baru dua-puluh lebih. Dua-dua mereka ini beroman cakap dan gagah. Yang tuaan itu pergi sebentar, baliknya ia ajak satu wanita asing yang cantik, yang umurnya kurang lebih dua-puluh tahun, rambutnya hitam, kulitnya putih, barang perhiasannya adalah mutiara-mutiara yang bergemerlapan di antara cahaya api, pakaiannya reboh.

Belum pernah Sin Cie melihat orang asing, makanya ia awasi nona itu.

Menampak sikapnya si anak muda, Ceng Ceng tidak puas.

"Engko, apakah orang itu manis dipandangnya?" dia tanya.

"Beginilah memang dandanannya orang asing," Sin Cie jawab.

"Hm!" bersuara Ceng Ceng, yang terus bungkam.

Besoknya pagi, orang dahar dan duduk berkumpul di ruang besar, kedua opsir asing itu duduk bersama si nona asing. Cian Tong Su melayani dengan telaten sekali, nyata sekali sikapnya menjilat-jilat, sebab kapan dia butuhkan

apa-apa, terhadap kuasa hotel dan jongos, segera dia main sentak, tangannya pun enteng.

Sangat tak puas Thia Ceng Tiok menyaksikan orang punya lagak tengik itu.

"Saudara See, coba lihat siautee main sulap!" kata dia, ketika ia putar tubuhnya. Lalu tanpa memutar lagi, dia ayun sebelah tangannya ke belakang, hingga sepasang sumpitnya menyambar ke arah mulutnya Cian Tong Su, mengenai dua baris giginya atas dan bawah.

Juru bahasa itu berteriak kesakitan, dia gelagapan menutup mulutnya, masih dia berkaok-kaok, teraduh-aduh!

Inilah kepandaian mainkan senjata rahasia dari Thia Ceng Tiok, kalau lain orang gunai piau atau panah-tangan, dialah potongan-potongan bambu pendek dan halus bagaikan lidi, tapi kali ini, dia pakai sumpit saja. Dengan lidi itu dia bisa timpuk jalan darah. Dia masih taati pesan Sin Cie, maka ia tidak arah kedua mata orang itu.

Tak tahu Tong Su dari mana datangnya serangan, kedua opsir itu pun heran. Si nona manis, yang pun merasa aneh, sebaliknya tertawa, mungkin dia anggap kejadian itu lucu....

Kedua opsir itu melirik kepada rombongan Sin Cie, rupanya dia mau menyangka, Tong Su telah jadi korban mereka ini. Opsir yang lebih tua letaki dua buah pistol di atas meja, lalu ia lemparkan dua buah cangkir ke tinggi, habis itu dengan sebat dia menembak dengan kedua tangannya, hingga cangkir-cangkir itu kena tertembak dan hancur.

Heran dan kagum Sin Cie beramai untuk kepandaiannya orang itu, dan hebatnya senjata api itu.

Opsir yang lebih tua itu nampaknya puas dan bangga, ia lantas isikan pula pistolnya.

"Peter, kau hendak coba-coba?" kata dia kepada kawannya.

"Kepandaianku menembak mana bisa menangi tukang tembak nomor satu dari negara kami Portugal!" kata opsir yang muda itu.

Si manis tertawa.

"Ah, kalau begitu Raymond ada tukang tembak nomor satu?" katanya.

"Jikalau bukan nomor satu untuk dunia, sedikitnya untuk Eropa," kata si Peter ini.

"Nomor satu untuk Eropa apa bukan sama artinya dengan dunia?" tegaskan Raymond.

"Inilah tak berani aku bilang," sahut Peter. "Orang-orang timur ada bangsa aneh, di antara mereka ada yang punya kepandaian jauh lebih berbahaya daripada kita. Tidakkah demikian, Catherine?"

"Aku rasa kau benar," sahut si cantik sambil bersenyum.

Tak puas Raymond melihat Catherine nampaknya lebih manis kepada Peter.

"Orang-orang Timur aneh?" katanya. Dan tiba-tiba saja ia menembak pula, satu kali, segera disusul dengan yang kedua.

Ketika pistol itu memperlihatkan sinar api, tahu-tahu Ceng Ceng terkejut bukan main. Di luar tahunya, kopiahnya kena ketembak hingga terjatuh ke atas meja hingga karenanya, kelihatanlah rambutnya yang hitam dan gompiok, rambutnya seorang perempuan.

Sin Cie dan yang lainnya turut kaget dan heran.

Raymond serta beberapa serdadu asing lainnya tertawa berkakakan, rupanya mereka anggap pemandangan itu lucu.

Ceng Ceng murka, di alompat bangun pedangnya segera dihunus.

"Jangan!" Sin Cie mencegah.

Pemuda ini insyaf bahayanya kalau mereka layani orang-orang asing itu. Ia pun mengerti, pemerintah Beng bakal pakai tenaga asing itu untuk memerangi bangsa Boan. Maka ia anggap, lebih baik bersabar.

"Sudah, adik Ceng," kata ia seraya ambil pedang orang.

Ceng Ceng mendelik mengawasi tiga orang asing itu, ia dengar kata terhadap Sin Cie.

"Kiranya dia satu nona, pantas dia eilok," kata Catheirne sambil tertawa.

"Bagus, ya," kata Raymond, "kiranya kau perhatikan keeilokan orang...."

"Dia menyekal pedang, agaknya dia hendak menantang kita," kata Peter.

"Kalau dia benar menantang, siapa yang sambuti, Peter?" tanya Raymond. "Di anatra kita berdua, siapa lebih tangguh?"

"Aku harap tak ada yang tahu untuk selamanya," Peter jawab.

"Eh, kenapa begitu?"

"Ah, sudah jangan ribut!" Catherine menyela. Ia bersenyum. "Orang Timur aneh, aku kuatir, dua-dua kamu tak nanti bisa lawan nona itu..."

"Tong Su, mari!" sekonyong-konyong Raymond panggil juru-bahasanya.

Orang she Cian itu menghampirkan dengan cepat.

"Ada apa, kolonel?" tanyanya.

"Coba tanya nona itu, apa dia mau adu pedang denganku. Lekas!"

"Baik, baik, kolonel!"

Raymond rogoh sakunya, akan kasih keluar belasan uang logam asing, yang ia lemparkan ke atas meja. Sambil tertawa, dia kata: "Jikalau dia benar hendak adu kepandaian, suruh dia kemari, asal dia menang, dia boleh ambil ini semua uang emas, tapi kalau dia kalah, aku mesti cium dia satu kali! Nah, lekas kasi tahu, lekas!"

Dengan tindakan berlelgang, Tong Su hampirkan Ceng Ceng, untuk sampaikan permintaan Raymond, si nona mau duel atau tidak, tapi di saat ia ulangi kata-kata "cium satu kali", mendadak tangan si nona melayang, mampir di pipi juru-bahasa ini hingga dia berkaok dan berjengit, pipi kanannya bertapak tangan berwarna merah. Celakanya, empat buah giginya copot, darahnya mengucur pula, hingga dia mesti tekapi mulutnya.

Raymond tertawa berkakakan.

"Nona itu benar kuat!" katanya. Ia lantas cabut pedangnya, ia bertindak ke tengah ruangan, pedangnya itu disabatkan ke atas hingga menerbitkan suara angin.

"Mari, mari, mari!" katanya.

Ceng Ceng tidak mengerti omongan orang, akan tetapi melihat dari sikapnya, dia tahu dia ditantang, maka ia pun hunus pula pedangnya, ia bertindak menghampiri.

"Ini orang kurang ajar, boleh juga dia diajar adat, asal jangan dilukai," pikir Sin Cie, yang lantas panggil kawannya: "Adik Ceng, mari!"

"Tidak!" sahut Ceng Ceng yang cuma berpaling. Ia menyangka sahabat itu hendak cegah padanya.

"Mari, aku hendak ajari kau bagaimana mengalahkan dia," kata Sin Cie.

Ceng Ceng menghampiri, ia girang. Ia memang belum tahu ilmu silat pedang bangsa asing.

"Kita belum tahu ilmu pedang orang asing, tapi melihat caranya barusan dia hunus pedangnya dan kibaskan itu, terang dia gesit sekali," bilang Sin Cie. "Kau mesti waspada untuk tikamannya, jangan kuatirkan tabasan!"

"Kalau begitu aku boleh berdaya akan gempur pedangnya itu?" tanya si nona.

"Benar!" sahut Sin Cie. "Tapi ingat, jangan lukai dia."

Raymond lihat orang bicara saja, dia tidak sabaran.

"Mari, mari lekas!" dia menantang pula.

Ceng Ceng sambut tantangan itu, kali ini dia tidak bertindak dengan pelahan sebagai tadi, hanya dengan mendadak dia berlompat, hingga tahu-tahu ia sudah berada dekat si orang asing. Terus saja ia membat ke arah pundak.

Raymond kaget, inilah ia tidak sangka. Ia pun tidak nyana, si nona demikian gesit. Tapi ia masih sempat berkelit seraya jatuhkan diri dan pedangnya dipakai menangkis, hingga kedua senjata beradu keras dan nyaring, lelatu apinya muncrat. Ketika ia bangun pula, ia keluarkan keringat dingin.

"Bagus!" Catherine bertepuk tangan.

Segera setelah orang bangkit pula, Ceng Ceng menyerang lagi, maka sekarang mereka mulai bertempur. Keduanya bergerak sama gesitnya, bergantian mereka saling tikam dan tangkis.

Sin Cie memasang mata, ia mesti akui kesebatan orang asing itu.

Kapan Ceng Ceng merasa ia tak bisa lantas rebut kemenangan, ia ubah caranya berkelahi. Sekarang ia lebih banyak menggertak, habis mengancam, lekas-lekas ia tarik pulang pedangnya. Ia bersilat dengan ilmu pedang Cio Liang Pay "Lui Cin Kiam-hoat" atau "Gempuran Geledak", yang punyakan tiga-puluh enam gertakan.

Repot juga Ryamond melayani cara berkelahi itu, matanya lantas saja mulai kabur, sebab ia cuma lihat pelbagai ujung pedang hendak menikam padanya, tapi saban kali ia menangkis, ia tangkis angin. Dia tahu, ilmu pedangnya pun mengenal gertakan, tapi cuma beberapa kali, tidak banyak seperti ilmu si nona ini. Tadinya ia niat tegur si nona, atau mendadak nona itu sampok pedangnya, begitu keras, sampai ia rasakan tangannya menggetar dan sesemutan, tak dapat dicegah lagi, pedang itu terlepas dan terpental.

Menyusul itu, Ceng Ceng menyusuli dengan tudingannya ke arah dada lawan!

Di pihak lain, See Thian Kong berlompat akan sambar pedangnya opsir asing itu, lalu dengan dibantu tangan kiri, ia tekuk itu pedang hingga jadi patah dua! Dan kedua batang itu ia lempar ke tanah!

Ceng Ceng tertawa, dia tarik pulang pedangnya, untuk dia kembali ke kursinya.

Raymond malu bukan kepalang, mukanya merah-padam. Tidak ia sangka, sebagai ahli pedang di Eropa, sekarang di Tiongkok dia dipecundangi satu nona.

Catherine tertawa riang, dia jumpuit uang di atas meja, ia bawa itu kepada Ceng Ceng, untuk diserahkan.

Nona kita menampik, ia memang tak harapi uang taruhan itu, tapi nona asing itu mendesak, mulutnya mengatakan apa-apa yang tak dimengerti nona Hee. Akhirnya Ceng Ceng menyambut, ia kepal uang itu dengan kedua tangannya, lantas ia menggenggam dengan keras sekali, kemudian uang itu ia sodorkan pula pada si nona asing.

Catherine heran, ia menyanggapi, setelah mana, dia tercengang. Semua uang itu nempel menjadi satu, ia coba pisahkan, tetapi tidak berhasil, maka dengan mata dipentang lebar, ia awasi nona kita, mulutnya mengucap: "Benar-benar, orang Timur aneh!...."

Lekas-lekas ia kembali pada Raymond dan Peter, akan tunjuki uang itu.

"Dia punya ilmu sihir!" katanya.

"Jangan kita layani dia! Mari kita pergi!" mengajak Peter.

Dua opsir itu terbangkit, Catherine mengikuti. Peter lantas memberi titah.

Sebentar saja semua serdadu lari keluar, akan berkumpul sama kawan-kawannya, menyusul mana, lantas mereka berangkat bersama-sama meriam-meriam mereka.

Raymond dan Peter berbareng bertindak keluar dari hotel. Ketika Catherine lewat di samping Ceng Ceng, dia mengawasi sambil tertawa, hingga angin wangi berkesiur daripadanya.

Sedetik saja, ruang hotel itu jadi sunyi.

"Bagaimana macamnya meriam asing itu, belum pernah aku lihat," kata Thie Lo Han.

"Mari kita lihat!" Ou Kui Lam mengajak.

Tiba-tiba See Thian Kong tertawa.

"Saudara Ou," katanya kepada malaikat copet itu, "andai kata kau bisa unjuk kepandaianmu, dengan curi sebuah meriam, aku bakal kagumi kau tak habisnya...."

"Sebenarnya belum pernah aku curi meriam besar, yang demikian berat," kata Kui Lam, yang pun tertawa. "Kita bertaruh atau tidak?"

"Meriam itu ada untuk menghajar bangsa Boan, jadi tak tepat untuk dicuri," Thian Kong bilang, "kalau tidak, aku suka bertaruh."

Sambil tertawa, mereka bertindak keluar, malah dengan jalan cepat, mereka bisa lewati lerotan meriam dan barisan serdadunya itu. Semua meriam ada sepuluh buah, saking beratnya, setiap meriam diseret delapan ekor kuda, sudah begitu, di belakangnya masih ada orang-orang yang bantu mendorongnya. Bekas-bekas roda-roda menggelinding meninggalkan lobang yang dalam bagaikan selokan.

"Jika ada ini sepuluh jendral perang menjaga San-hay-kwan, tak perduli bagaimana garangnya pula tentara Boan, pasti mereka tak dapat menerjang dengan berhasil," kata Sin Cie sambil tertawa.

Orang telah berjalan terus, sampai selang dua-puluh lie lebih, rombongan Sin Cie dengar berisiknya suara kelenengan di sebelah depan, lalu tertampak belasan penunggang kuda sedang mendatangi, kapan mereka itu sudah datang lebih dektam kelihatan sesuatu penunggang

kuda bekal senjata dan panah di bebokong, di atas kudanya tergendol kelinci dan lainnya binatang hutan, suatu tanda mereka adalah serombongan pemburu. Semua mereka mengenakan dandanan perlente, sepatunya pun tebuat dari kulit, sedang yang diiring adalah satu nona.

Kapan si nona telah datang dekat sekali pada rombongannya Sin Cie, lantas dia keprak kudanya untuk menghampirkan sambil berseru-seru: "Suhu! Suhu!"

Thia Ceng Tiok , orang yang dipanggil suhu (guru), lantas tertawa.

"Bagus, kau telah datang!" dia pun berseru dengan sambutannya.

Nona itu adalah sang murid, Nona A Kiu, hanya sekarang dia dandan dengan reboh, pada kedua kupingnya nempel mutiara sebesar jempol tangan, pada ujung bajunya tertabur batu permata merah.

Melihat Sin Cie, nona itu tertawa.

"Oh, kau ada bersama suhu!" dia menegor.

Sin Cie bersenyum, dia manggut.

A Kiu kemudian pandang See Thian Kong, kembali dia tertawa dan kata: "Tanpa bertempur, kita tak akan bersahabat!"

Ceng Tiok panggil muridnya itu, untuk diajar kenal terutama dengan Thie Lo Han dan Ou Kui Lam.

"Kau hendak pergi kemana?" kemudian sang guru tanya.

"Aku pergi berburu," jawab si nona.

"Kami lagi menuju ke Pakkhia, baik kau turut kami," Ceng Tiok kata.

"Baik, suhu," jawab A Kiu, yang terus dampingi gurunya itu.

Sin Cie dan Ceng Ceng heran juga menampak Nona A Kiu, sebab meskipun begitu muda nona ini punya sikap yang beda daripada nona-nona sepantarannya.

Di waktu tengah hari, selagi singgah untuk beristirahat, orang duduk dahar menghadapi dua buah meja, dan A Kiu serta gurunya duduk bersama Sin Cie beramai.

Pada mulanya, Sin Cie duga nona itu ada cucu perempuan dari Thia Ceng Tiok, tidak tahunya dia itu adalah muridnya. Ia percaya si nona adalah gadisnya satu hartawan yang telah dimanja-manjai, jikalau tidak, dandanannya, gerak-geriknya, tidak sedemikian rupa, malah untuk berburu, si nona bawa demikian banyak pengiring. Ia tidak mengerti, bagaimana caranya maka si nona berguru kepada ketua Ceng Tiok Pay itu dan bisa bergaul di dalam golongan.

Habis bersantap, perjalanan dilanjudi, sorenya, mereka singgah di sebuah hotel di Im-ma-cip.

Selama itu, Sin Cie dan Ceng Ceng senantiasa perhatikan dengan diam-diam kepada A Kiu dan sekalian pengiringnya itu itu. Mereka mau percaya, sekalian pengiring itu bukan cuma kacung atau bujang belaka, mungkin mereka ada pegawai-pegawai negeri, karenanya, mereka jadi semakin heran.

0o→d.w←-o0

Bab ke 17

Sore itu, selagi duduk berkumpul dan pasang omong, Ceng Ceng tanya A Kiu: "Adik Kiu, ketika itu hari kami

hajar tentara negeri, hingga kami merasa sangat puas, kemudian ternyata kau menghilang. Sebenarnya kemana kau pergi?"

"Ah!...." bersuara si nona, yang mukanya menjadi merah dengan tiba-tiba. Kemudian, dengan menyimpang, dia bilang: "Encie Ceng, coba kau dandan, kau pasti baru ternyata elok benar!"

Ceng Ceng heran, kapan ia lihat nona muda ini suka tengok kiri dan kanan. Tadinya ia hendak menanyakan lebih jauh tapi ia batal kapan ia tampak Ceng Tiok, yang duduk di depannya, kedipi mata. Maka akhirnya, sambil tertawa, ia jawab nona itu: "Kita sedang bikin perjalanan, kepala dan muka kita biasa penuh debu, habis kita berdandan, kepada siapa hendak dikasi lihatnya?"

A Kiu bersenyum.

Tidak lama setelah itu, orang bubar, untuk masuk tidur.

Selagi Sin Cie hendak naik ke pembaringannya, Thia Ceng Tiok datang padanya.

"Wan Siangkong, aku hendak bicara denganmu untuk satu urusan," kata ketua Ceng Tiok Pay, yang datanginya secara tiba-tiba.

Sin Cie menyambut dengan gembira.

"Baik!" sahutnya. "Silakan duduk."

"Lebih baik kita pergi keluar, ke tempat terbuka dan sepi," Ceng Tiok bilang hampir berbisik.

Sin Cie merasa pasti, urusan ada penting, maka ia pakai pula bajunya, lalu keduanya keluar, akan terus berlari-lari ke bukit malah mendaki puncak, akan duduk atas sebuah batu besar.

Ketua Ceng Tiok Pay melihat ke sekitarnya, yang sunyi.

"Wan Siangkong," kata dia kemudian, "aku hendak omong tentang A Kiu, muridku itu. Dia ada satu anak dengan asal-usul istimewa. Ketika dia mulai angkat aku sebagai guru, aku pernah berjanji untuk tidak buka rahasia tentang dirinya."

"Aku pun lihat dia bukannya orang sembarangan," Sin Cie bilang. "Karena kau telah beri janjimu, tak usah kau menerangkannya kepadaku."

"Sekalian pengiringnya ada orang-orang negeri, maka itu, tentang maksud bekerja kita ini, mereka tak boleh mendapat tahu," kata pula Ceng Tiok.

Mau atau tidak, Sin Cie toh tercengang.

"Jadi benar mereka ada hamba-hamba negeri?" tegaskannya.

Ceng Tiok manggut-manggut.

"Aku mau percaya, muridku ini tidak bakal jual kita," kata ia kemudian, "akan tetapi dia masih berusia sangat muda, tak dapat diduga yang pikirannya bisa tidak berubah."

"Kalau begitu, di depan A Kiu baik kita waspada," Sin Cie bilang.

Ceng Tiok manggut.

Sampai di situ, urusan telah selesai, maka keduanya segera berangkat pulang. Sesampainya di muka hotel, Sin Cie lihat seorang lewat di jalan besar, datangnya dari arah timur, dia itu menenteng sebuah lentera, dalam sekelebatan saja, dia itu terus masuk ke dalam hotel. Dengan matanya yang tajam, Sin Cie rasa kenali orang itu, melainkan tak segera ia ingat dimana mereka pernah bertemu. Maka selagi

rebah di atas pembaringannya, pemuda kita terus mengingat-ingat hingga ia mengingat mundur sampai rapat di gunung Tay San, pelbagai kejadian di Lamkhia dan Cio-liang. Juga di dalam barisan Giam Ong, tak ingat dia pernah bertemu sama orang itu. Tetapi ia tak bisa lupa romannya orang itu.

"Di mana aku pernah lihat atau bertemu dengannya?" taya ia berulang-ulang di dalam hatinya.

Tiba-tiba ia dengar ketukan perlahan pada pintu kamarnya. Segera ia pakai bajunya dan turun dari pembaringan, akan nyalakan api.

"Apakah kau tidak niat dahar sesuatu?" begitu pertanyaan dari luar, disusul dengan suara tertawa dari Ceng Ceng, si juita nakal.

Dengan lekas pemuda kita membukakan pintu.

Ceng Ceng membawa sebuah nenampan di atas mana ada dua mangkok, dalam setiap mangkoknya ada tiga butir telur ayam. Rupanya Baru saja dia habis dari dapur dimana dia matangi telur itu.

"Terima kasih," kata Sin Cie. "Kenapa kau masih belum tidur?"

"Aku pikirkan si A Kiu, dia aneh, dia membuat aku tak dapat tidur," sahut si nona. "Aku kira kau pun sedang memikirkan dia itu hingga kau pun belum tidur...."

Ia bicara dengan perlahan sekali.

"Aku pikirkan dia? Untuk apa?" Sin Cie tanya.

"Memikirkan dia karena dia sangat cantik! Coba bilang, bukankah dia cantik sekali?"

Kembali si nona tertawa.

Sin Cie tahu baik perangai nona Hee ini. Apabila ia menjawab A Kiu cantik, Ceng Ceng tentu tak puas; kalau ia menyangkal, itulah jawapan yang tak tepat dengan bukti-kenyataannya. Maka ia jumpat sendoknya, akan sendok sebutir telur, untuk dimasuki ke dalam mulutnya. Baru ia menggigit sekali atau dengan sekonyong-konyong ia lemparkan sendoknya.

"Ya dia! Ya dia!" ia pun berseru tertahan.

Ceng Ceng terperanjat.

"Apa dia- dia?" tanyanya kemudian. "Apakah telur itu busuk?"

Sin Cie tertawa.

"Kita jangan dahar dulu! Mari kau turut aku!" kata si anak muda.

Tak puas Ceng Ceng melihat orang tak dahar telurnya. Tidakkah ia telah sengaja rebus itu untuk kawan ini?

"Kita pergi kemana?" ia tanya.

Masih Sin Cie tidak menjawab, sebaliknya, dari dampingnya Ang Seng Hay, ia jumpat pedangnya orang itu.

"Kau pegang ini!" katanya.

Ceng Ceng menyambuti. Baru sekarang ia mengerti, orang hendak menghadapi musuh rupanya.

Selagi Sin Cie menggigit telur, dengan tiba-tiba saja ia ingat suatu kejadian dimana ia masih kecil, ketika ia menumpang di rumah An Toa-nio, di waktu ada orang jahat mencoba culik Siau Hui, hingga dengan nekat ia bela nona itu, sukur tepatlah datangnya An Toa-nio, yang menolongi terlebih jauh. Dengan tiga butir telur, nyonya An itu sudah serang Ou Lo Sam, si culik, hingga Lo Sam

kabur. Dan tadi, orang yang ia lihat, yang ia rasa kenali tapi tak ingat benar, adalah si Ou Lo Sam itu! Dia coba ingat, apakah yang dikehendaki dan dikerjakan oleh Ou Lo Sam. Sekarang, setelah ingat, pemuda ini hendak mencari tahu. Maka dia ajak Ceng Ceng pergi bersama.

Dengan berindap-indap, dengan hati-hati, keduanya pergi keluar, akan hampirkan sesuatu kamar, di setiap jendela, mereka mendekam, untuk pasang kuping, akan dengari suara orang bicara, guna cari Ou Lo Sam. Lalu di sebuah kamar yang besar, mereka dengar pembicaraan dari tujuh atau delapan orang, yang bicara dengan lagu-suaranya orang kangouw.

"Bagaimana dapat kita berlalu dari sini?" kata satu orang. "Apabila ada terjadi onar, apakah kita masih punyakan jiwa kita?"

"Di pihaknya An Tayjin, inilah urusan penting sekali," kata satu suara lain.

"Orang yang dikirim dari kota raja itu, mana dia keburu sampai? Di depan kita telah menantikan satu jasa istimewa, apabila kita lewatkan itu, tidakkah sangat sayang?"

Orang itu berdiam sekian lama.

"Begini saja!" terdengar satu suara yang berat. "Kita pecah dua rombongan kita ini, ialah yang separuh berdiam di sini, yang separuh lagi pergi pada An Tayjin, untuk terima titahnya. Jikalau nanti kita berhasil jasanya kita cicipi bersama-sama!"

Orang yang pertama rupanya telah tepuk pahanya, karena telah terdengar satu suara nyaring, disusul sama suaranya yang keras. "Bagus! Memang, suka dan duka, kita mesti terima bersama! Umpama terjadi onar, kita sama-sama menanggungnya!"

"Marilah kita mengadakan undian!" seorang usulkan. "Undianlah yang menetapkan, siapa pergi dan siapa berdiam, supaya jangan ada yang mengiri."

"Akur!" menyatakan banyak suara.

"Urusan besar apakah itu yang menyebabkan mereka tak dapat pergi dari sini?" Sin Cie tanya dirinya sendiri. "Apa soalnya An Tayjin itu dan itu jasa istimewa? Aneh juga...."

Selagi mendengari lebih jauh, dari dalam terdengar golok dan pedang saling beradu, suatu tanda bahwa orang telah selesai mengadakan undian, dan mereka telah bersiap untuk keluar.

Segera si anak muda bisiki Ceng Ceng: "Pergi bisiki See Thian Kong beramai untuk siap-sedia untuk sesuatu, aku sendiri hendak kuntit mereka, untuk lihat apa yang mereka hendak lakukan."

Si nona manggut.

"Tapi kau harus waspada," ia pesan.

Itu waktu terdengar suara pintu dibuka, cahaya api lilin lantas menyorot keluar.

Sin Cie dan Ceng Ceng sudah mendahului umpetkan diri di tempat yang gelap.

Orang yang pertama muncul adalah Ou Lo Sam, di belakang ia turut delapan orang lainnya dengan gegaman mereka masing-masing di tangan. Karena terangnya api lilin, mereka itu ternyata ada orang-orang atau pengiring-pengiringnya A Kiu. Setelah mereka keluar dan sudah meloncati tembok pekarangan, pintu kamar ditutup pula.

"Itulah orang-orangnya!" kata Ceng Ceng, dengan perlahan. "Memang aku sangsikan nona itu bukannya orang sembarangan...."

Sin Cie pun merasa heran sekali.

Sampai di situ, pemuda dan pemudi ini berpisah, si pemuda segera susul sembilan orang itu, untuk dikuntit.

Sin Cie dapat kemerdekaan untuk membayangi itu sembilan orang karena ilmu entengi tubuh warisan gurunya telah sempurna, sedang ajaran Bhok Siang Toojin ialah "Pek pian kwie eng" atau "Seratus kali berubah bajangan iblis" dia telah yakinkan tujuh atau delapan bahagian sempurna. Ia mengintil terus hingga keluar dari dusun, masih mereka itu berjalan satu lie jauhnya, akan akhirnya menuju ke sebuah rumah besar.

Ou Lo Sam adalah yang mengetok daun pintu yang dicat hitam, apabila daun pintu telah dipentang, kesembilan orang itu diijinkan masuk. Sin Cie lekas-lekas jalan mutar ke belakang, untuk meloncati tembok, untuk bisa masuk ke dalam, sesampainya di dalam, ia cari tempat di mana ada cahaya api, ialah dari sebuah jendela, sesudah itu, ia lompat naik ke atas genteng. Di sini ia mendekam, dengan hati-hati ia buka selembar genteng, untuk melongok ke bawah, ke dalam kamar.

Di tengah-tengah kamar kelihatan duduk seorang umur hampir lima-puluh tahun, yang tubuhnya kekar sekali. Ou Lo Sam serta delapan pengiringnya A Kiu masuk ke dalam kamar ini, mereka semua memberi hormat, agaknya orang ini ada pembesar mereka.

"Tadi di dalam dusun hamba dapat lihat Ong Hu-ciehui," berkata Ou Lo Sam.

"Hamba dapat kenyataan mereka sedang singgah, maka itu hamba segera ajak ini sejumlah kawan pembantu."

"Bagus, bagus!" kata orang itu. "Apakah katanya Ong Hu-ciehui?"

"Ong Hu-ciehui bilang, apabila An Tayjin ada urusan, dia bersedia membantu," jawab Lo Sam.

"Terang pangkatnya ida ini tidak kecil," pikir Sin Cie. "Apakah dia hendak perbuat di waktu malam buta-rata ini?"

"Jikalau kita berhasil, jasa kita bukan main besarnya!" terdengar pula suara si An Tayjin itu, terus dia tertawa: "Ha-ha-ha-haha!"

"Kami semua mengandalkan atas bantuan tayjin!" kata Lo Sam beramai.

"Kita beramai bakal terpecah menjadi lwee-teng sie-wie dan kim-ie-wie," kata An Tayjin itu. "Kita semua akan mengeluarkan tenaga untuk Sri Baginda!"

"Benar, Tayjin!" menyambut sembilan orang itu. "Kami bersedia akan dengar sesuatu titah dari Tayjin!"

"Bagus! Sekarang berangkatlah!"

Kaget Sin Cie akan ketahui rombongan itu ada pahlawan-pahlawan dari istana kaisar, apapula mengenai rombongan pahlawan kim-ie-wie, yang ia dengar biasa pergi kemana-mana untuk celakai orang, siapa kena ditawan katanya bisa kejadian "Kakinya dikutipngi, kulitnya dikeset," kejamnya bukan main.

"Entah mereka hendak pergi kemana untuk siksa orang lagi?" pikir pemuda ini. "Dia bertemu denganku, tak dapat tidak aku harus campur-tahu!"

Sebentar kemudian An Tayjin itu keluar bersama orang-orangnya, Sin Cie hitung jumlahnya ada enam-belas dan di antara mereka ada enam orangnya si tayjin sendiri. Ia tunggu sampai orang sudah jalan jauh juga, lantas ia kunitit mereka itu.

Jalanan yang diambil adalah tempat tegalan, yang makin lama makin sunyi, sekira tujuh atau delapan lie, mereka itu lantas bicara kasak-kusuk, setelah mana, mereka pencarkan diri, akan tetapi tujuan mereka adalah sebuah rumah yang mencil sendirian di tempat itu. Mereka ambil sikap mengurung, di depan dan belakang, di kiri dan kanan. Mereka maju dengan hati-hati, sambil berindap-indap, tanpa menerbitkan suara apa juga.

Sin Cie melad contoh, akan terus bayangi mereka itu, hingga ia pun turut datang dekat kepada rumah yang lagi diarah itu. Mungkin ada orang lihat padanya sebagai bajangan tetapi mungkin juga ia dianggap kawan, hingga ia tidak dicurigai.

Tayjin itu lantas dapat kenyataan, pengurungannya sudah selesai, dengan satu tanda ulapan tangan, ia titahkan semua orangnya mendekam, sesudah itu, ia hampirkan pintu, untuk mengetok.

"Siapa?" demikian pertanyaan dari dalam, dari suaranya seorang perempuan.

An Tayjin tidak segera menjawab, ia diam sebentar.

"Kau siapa?" ia balik tanya.

"Oh, kau! Tengah malam buta." Demikian suaranya si orang perempuan pula.

An Tayjin tertawa berkakakan.

"Ini dia yang dibilang, bukannya musuh akan berkumpul pula!" sahutnya. "Kiranya kau ada di sini. Lekas kau buka pintu!"

"Aku sudah bilang, tak sudi aku menemui pula padamu!" kata wanita itu. "Kenapa kau datang pula?"

An Tayjin kembali tertawa.

"Kau tidak sudi menemui aku, aku justeru kangen dengan nyonyaku!" jawabnya.

"Siapakah nyonyamu?" bentak si wanita, agaknya dia murka. "Satu bacokan golok toh telah membelah kami menjadi dua? Jikalau kau tak bisa lepaskan aku, pergi kau lepas api bakar rumahku ini! Aku lebih suka terbinasa daripada melihat pula kau, orang yang kalap karena sakit jiwa! Kau temahai harta dan pangkat hingga ludas rasa prikemanusiaanmu!"

Perhatian Sin Cie luar biasa tertarik mendengar suaranya wanita itu, hingga akhirnya ia terperanjat sendirinya.

"Itu toh An Toa-nio!" katanya di dalam hati. "Jadi An Tayjin ini ada suaminya - ayah Siau Hui?"

An Tayjin cekikikan.

"Bagaimana sengsara aku mencari kau..." katanya. "Bagaimana aku tega membakarmu? Marilah kita hidupkan pula kasih kita yang lama!..."

Walaupun dia mengucap demikian, tapi dengan kakinya An Tayjin mendupak pintu, sampai dua kali.

Dari suara dupakan itu, Sin Cie bisa duga-duga liehaynya ini tayjin.

Karena dupakan yang keras, daun pintu terbuka terpentang, menyusul mana An Toa-nio lompat keluar dengan pedangnya berkelebat menyambar!

An Tayjin lompat mundur.

"Bagus, kau hendak bunuh suamimu!" ia berseru. Dia kuatir di dalam rumah masih ada orang lain, tak mau ia menerjang masuk, hanya di situ, dengan tangan kosong, ia melayani si nyonya.

Sin Cie merayap maju, untuk bisa menyaksikan dari dekat.

An Tayjin itu benar liehay, dengan tangan kosong, ia bisa berkelahi dengan tenang, malah sambil kadang-kadang tertawa. Senantiasa ia berkelit dari sesuatu bacokan atau tikaman, tubuhnya gesit dan lincah, hingga dia membuat An Toa-nio, dalam murkanya, jadi bertambah sengit, hingga sambil menyerang terus berulang-ulang, nyonya ini pun mencaci, mendamprat.

An Tayjin tetap tidak perdulikan kemurkaan orang yang ia sebut isterinya itu.

"Setan alas!" menjerit si nyonya, yang membarengi membacok dengan hebat.

An Tayjin berkelit sambil majukan sebelah kakinya, dengan begitu, ia jadi dekati si nyonya, tangan siapa dia lantas sambar, untuk dicekal dan ditekuk, maka di lain saat pedangnya nyonya itu terlepas jatuh, kedua tangannya kena ditelungk, sedang kedua kakinya pun dijepit oleh kedua kakinya si tayjin ini. Secara demikian, matilah kutunya si nyonya.

"Kelihatannya tidak nanti orang she An ini lantas celakai An Toa-nio," Sin Cie berpikir. "Baik aku melihat terlebih jauh sebelumnya aku turun tangan akan menolongi!..."

An Tayjin tertawa bergelak-gelak karena kemenangannya itu, sampai ia meleng beberapa kali, sedang An Toa-nio, dalam murkanya, memaki kalangkabutan. Justru itu, sebat luar biasa, Sin Cie menyusup ke pojok pintu, dengan tempel tubuh kepada tembok, terus saja ia gunai gerakannya "Pek-hou yu-chong," atau "Cecak bermain di tembok", akan melesat naik ke atas, hingga ia bisa sampaikan penglari dimana ia tempatkan dirinya.

"Ou Lo Sam, nyalakan api!" teriak An Tayjin.

Rupanya lilin di dalam kamar padam sendirinya selagi si nyonya berkutatan.

Ou Lo Sam dengar titah itu, dengan api di tangan, ia hampirkan pintu, selagi melongok ke dalam, ia letaki goloknya di depannya, untuk lindungi diri, kemudian ia jumput sepotong batu, untuk menimpuk ke dalam, habis itu ia diam, ia pasang kuping, akan dengar gerak-gerik dari dalam.

Sekian lama, kamar menjadi sunyi saja. Maka sekarang orang she Ou ini berani bertindak masuk. Paling dulu ia nyalakan lilin di atas meja.

An Tayjin monyongi mulutnya ke arah Lo Sam, atas mana dia ini keluarkan tambang, yang terus dipakai membelenggu tangan dan kaki An Toa-nio.

Kembali An Tayjin tertawa.

"Kau bilang tak sudi kau menemui aku pula!" katanya. "Kau lihat, apakah sekarang aku tidak bertemu pula denganmu? Kau lihat, dengan berapa lembar uban rambutku bertambah!"

An Toa-nio tutup rapat kedua matanya, ia tutup juga mulutnya.

Dari atas penglari, Sin Cie mengawasi An Tayjin itu, hingga ia dapati seorang dengan usia pertengahan tetapi wajahnya tetap cakap dan keren. Rupanya di waktu muda dia cakap sekali sembabat dengan An Toa-nio yang eilok.

An Tayjin usap-usap mukanya An Toa-nio.

"Bagus!" katanya sambil tertawa. "Sudah sepuluh tahun kita tidak bertemu, mukamu masih putih bagaikan salju dan halus...."

Tiba-tiba pembesar ini berpaling kepada Ou Lo Sam.

"Pergi kau!" dia mengusir.

Lo Sam tertawa, ia ulurkan lidahnya, lantas ia berlalu, dengan rapati pintu di belakangnya.

Tayjin itu berdiam sekian lama, lalu ia menghela napas.

"Mana Siau Hui?" katanya. "Selama tahun-tahun yang belakangan ini, setiap hari aku pikirkan saja padanya...."

Tetap An Toa-nio tidak perdulikan orang ini.

"Dahulu kita masih sama-sama muda, kita menikah dan suka berselisih saja menuruti perangai masing-masing," kata An Tayjin kemudian, "sekarang sesudah ada umur, setelah berpisah banyak tahun, selayaknya kita ubah adat kita dan hidup pula dengan rukun seperti sediakala...."

Dengan tiba-tiba An Toa-nio membentak: "Kau tahu bagaimana binasanya ayah dan kandaku!"

Tayjin itu menghela napas.

"Ayah dan kandumu dibinasakan oleh kim-ie-wie, itulah benar," saut dia, "akan tetapi tak dapat dengan sebatang gila kejen kau sapu habis orang-orang dalam satu perahu. Di dalam kim-ie-wie juga ada orang-orang yang baik dan busuk. Aku berkerja untuk Sri Baginda Raja, untuk kemuliaan leluhur kita..."

"Fui! Fui! Fui!" An Toa-nio meludah berulang-ulang sebelum orang sempat tutup mulutnya.

An Tayjin berdiam, sampai sekian lama, Baru ia bicara pula.

"Aku selalu ingat Siau Hui," katanya. "Aku telah kirim orang untuk sambut dia, mengapa kau menyingkir sana dan

menyingkir sini, teurs kau tidak ijinan dia bertemu denganku?"

An Toa-nio sangat jemu tapi ia menjawab juga.

"Aku telah beritahukan kepadanya bahwa ayahnya sudah lama menutup mata," jawabnya. "Aku bilang bahwa ayahnya ada gagah sekali dan bersemangat tetapi sayang dia pendek umurnya, mati muda-muda!"

"Ah, mengapa kau dustakan dia?" tanya An Tayjin, suaranya duka. "Mengapa kau sumpahi aku?"

"Ayahnya dahulu adalah satu pemuda yang bersemangat dan baik," kata An Toa-nio. "Keluargaku larang aku menikah dengannya, akan tetapi atas mauku sendiri, dengan diam-diam aku ikuti padanya, siapa tahu...."

Nyonya ini tak dapat bicara terus, ia menangis sesenggukan.

An Tayjin keluarkan sapu tangannya, akan susuti air mata isterinya, sembari menghiburi, ia dekati mukanya kepada muka si nyonya, atau mendadak dia menjerit seraya berjingkrak, mukanya mengucurkan darah, sebab An Toa-nio telah gigit padanya!

Sin Cie menyaksikan, diam-diam ia tertawa dalam hatinya.

An Tayjin susut mukanya, ia menjadi gusar.

"Kenapa kau gigit aku?" dia menegur.

"Kau telah binasakan suamiku yang baik, kenapa aku tidak boleh gigit padamu?" jawab si nyonya, yang masih sengit. "Aku menyesal aku tak dapat bunuh padamu!"

"Ah, heran!...." kata An Tayjin. "Akulah suamimu, cara bagaimana aku bisa bikin celaka suamimu itu?"

"Suamiku adalah satu laki-laki yang bersemangat!" kata An Toa-nio tetap sengit. "Entah kenapa kemudian dia kena kepincuk oleh harta-dunia dan kebesaran, dia tak kehendaki pula isterinya, dia tak perdulikan pula puterinya, dia cuma ingin pegang pangkat besar, ingin punya harta bertumpuk!... Suamiku dulu itu, yang baik hatinya, sudah mati, sudah mati, tak dapat aku lihat pula kepadanya...."

Sin Cie jadi sangat terharu. Beginilah kiranya lelakon hidup dari nyonya janda yang baik hati itu. Ia pun mau percaya, hati An Tayjin ini tentu tergerak.

An Toa-nio melanjutkan kata-katanya. "Suamiku itu bernama An Kiam Ceng. Bukankah ia telah dibinasakan oleh kau, An Tayjin? Suamiku itu mempunyai guru silat yang berbudi, ialah Lokunsu Ciok Toa Too, akan tetapi ia kena dibinasakan oleh An Tayjin yang telah terpincuk pangkat dan harta. Dan isteri dan anak perempuan Ciok Lokunsu itu juga mati karena dipaksa oleh An Tayjin..."

"Berhenti!" An Tayjin membentak. "Aku larang kau sebut-sebut itu pula!"

"tapi manusia berhati serigala, berpeparu anjing, kau pikir saja sendiri!" An Toa-nio pun membentak.

"Pembesar negeri panggil Ciok Toa Too untuk ditanyai keterangannya," berkata An Tayjin ini, "belum pasti dia bakal dibikin celaka, maka kenapa ia gunai goloknya hendak membinasakan aku? Kalau isteri dan anak daranya bunuh diri sendiri, siapa yang mesti dipersalahkan?"

"Memang, memang Ciok Toa Too matanya buta!" seru An Toa-nio. "Kenapa dia didik satu murid yang demikian jempol? Murid itu telah kedinginan, ia kelaparan, ia tinggal mampusnya saja, akan tetapi Ciok Toa Too dengan sungguh-sungguh telah ajarkan ia ilmu silat, telah rawat ia

hingga umur dewasa, malah kemudian ia telah dinikahkan..."

An Toa-nio jadi semakin sengit, hingga An Tayjin keprak meja.

"Hari ini kita suami-isteri bisa bertemu pula, mengapa kau timbulkan soal-soal lama?" tegurnya.

"Jikalau kau hendak bunuh aku, bunuhlah!" An Toa-nio menantang. "Aku hendak sebut-sebut pula semua kejadian dulu itu, habis apa kau mau?"

Sin Cie berpikir. Menurut An Toa-nio ini, jadinya An Kiam Ceng telah ditolong gurunya dari bahaya kedinginan dan kelaparan, lalu dididik, tapi setelah ia dapat berdiri sendiri, ia kemaruk harta dunia dan gila pangkat, hingga untuk itu, dia sampai binasakan gurunya sendiri, sampai keluarganya sang guru turut binasa semua karenanya. Maka itu, pantas An Toa-nio jadi gusar dan putus perhubungan suami-isteri dengannya. Dahulu An Toa-nio tinggal menyendiri, sampai Ou Lo Sam mencoba culik Siau Hui, lantas dia menyingkir sana dan menyingkir sini, rupanya dia mau menyingkir dari suaminya ini, satu manusia buruk.

"Dia ini harus menjadi bagian mati..." pikir Sin Cie terlebih jauh. "Ketika dahulu dia celakai gurunya sekeluarga, keadaan pasti sangat menyedihkan. Sayang tak dapat aku segera hajar dia mampus sekarang juga. Entah bagaimana pikiran yang sebenarnya dari An Toa-nio, maka tak dapat aku berlaku semberono...."

Karena ini, ia berdiam terus di atas penglari, akan pasang mata dan kupingnya lebih jauh.

Untuk sementara, suami-isteri itu berdiam masing-masing.

Selagi kamar ada sunyi, tiba-tiba samar-samar terdengar suara tindakan kaki kuda, atas itu An Kiam Ceng geser ciaktay ke jendela, terus dia cabut goloknya, kemudian dengan pelahan dia mengancam: "Kalau sebentar orang datang, kau berani bersuara memberi tanda, untuk minta pertolongan, aku bakal tak perdulikan lagi perhubungan kita sebagai suami-isteri!"

An Toa-nio tidak jawab suaminya itu.

An Tayjin ketahui baik tabeat isterinya ini, maka ia potong sejuir kelambu, dengan itu ia sumpel mulut orang. Ketika suara tindakan kuda datang semakin dekat, Kiam Ceng angkat tubuh isterinya, untuk dipindahkan ke pembaringan, habis itu, kelambunya dia turunkan. Ia sendiri lantas saja sembunyikan diri di belakang pembaringan.

Sin Cie saksikan semua kejadian di depan matanya itu. Ia tahun An Kiam Ceng bersedia untuk bokong orang yang bakal datang ke dalam rumahnya An Toa-nio ini. Belum tahu siapa orang itu, tetapi pemuda kita menduga, dia mesti ada penolong si nyonya. Maka ia pun siap sedia akan tolongi An Toa-nio serta penolongnya nyonya ini.

Anak muda kita lantas kumpuli debu di penglari, lalu ia ludahi itu dan aduk-aduk hingga rata, hingga debu itu merupakan sepotong tanah lempung, kemudian tanpa bersangsi lagi, ia menimpuk ke arah lilin, hingga apinya padam seketika, hingga kamar jadi gelap-petang.

Di dalam hatinya, An Tayjin mengutuk

Dalam gelap-gulita itu, Sin Cie loncat turun dari atas penglari. Tak mau ia tunggu sampai si tayjin menyulut api pula. Ia bertindak ke pintu, untuk pergi ke luar, tanpa ada orang yang lihat padanya. Dengan mutar sedikit, ia sampai di ujung rumah dimana ada satu pahlawan kim-ie-wie

sedang mendekam dengan golok di tangan, matanya terus-menerus diarahkan ke pintu rumah.

Dengan hati-hati, Sin Cie merayap mendekati.

"Ada orang!" kata ia dengan perlahan.

"Oh!..." pahlawan itu gugup. "Mendekam!" ia peringati kawan-kawannya.

Sementara itu, Sin Cie telah ulur tangannya, untuk menotok, maka di lain saat, pahlawan itu tak mampu bergerak lagi. Dengan cepat pemuda ini buka baju seragamnya orang itu, untuk ia pakai. Guna menutupi mukanya, ia robek bajunya orang itu. Ia menutup muka dengan kedua mata dibikin bisa melihat. Kemudian, dengan pondong tubuh si pahlawan, ia merayap ke samping pintu.

Di dalam gelap-gulita, suara derapnya kuda terdengar semakin nyata. Sebentar kemudian, lima ekor kuda telah sampai di depan rumah, lalu tujuh orang berlompat turun.

Segera terdengar tepukan tangan tiga kali, suaranya perlahan, datangnya dari luar rumah. Dari dalam, An Tayjin menyambut dengan tiga kali tepukan tangan juga. Habis itu, dia nyalakan lilin, ia sendiri segera sembunyi di belakang pintu.

Dibarengi dengan suara menjeblak daun pintu lantas terpentang sedikit, menyusul mana, satu kepala orang melongok ke dalam rumah.

Dengan sebat An Tayjin membacok, kepala orang itu kutung, darahnya menyembur dari lehernya, tapi kapan di antara cahaya api si tayjin mengawasi, ia terkejut bukan main. Ternyata orang yang ia bunuh ada orangnya sendiri, satu pahlawan kim-ie-wie. Karena ini, ia hendak menjerit, akan kaoki sekalian kawannya.

Tiba-tiba, sebelum An Tayjin keburu buka mulut, satu orang berlompat masuk. Dia tutup mukanya dengan topeng. Cepat luar biasa, dia ulur tangannya ke tubuh si tayjin, hingga tayjin ini kena tertotok tanpa berdaya. Menyusul itu, dengan satu sampokan dengan tangannya yang lain, Sin Cie totok jalan darah "tay-twie-hiat" hingga An Tayjin berdiri tanpa bergeming. Lalu, bekerja lebih jauh dengan tidak kurang sebatnya, pemuda ini sambuti golok orang itu, untuk diletaki di lantai.

An Kiam Ceng pandai bugee, ia terima pendidikan untuk belasan tahun dari Ciok Toa Too, guru silat yang kesohor, kemudian setelah pangku jabatan, belum pernah ia alpa akan terus melatih diri, karena ia memikir untuk naik pangkat dan naik pangkat, ambekannya besar. Tapi, menghadapi Sin Cie, justru ia lagi kaget, ia tak dapat berdaya sama sekali, maka dengan gampang ia rubuh sebagai korban.

Setelah itu, Sin Cie lompat ke pembaringan, untuk kasi bangun pada An Toa-nio. Denga keluarkan sedikit tenaga, pemuda ini putuskan tambang belengguan di kaki dan tangan.

"Encim An, aku datang menolongi kau!" ia kata dengan pelahan kepada si nyonya, supaya nyonya itu ketahui dan tak kaget atau curiga.

An Toa-nio kaget berbareng girang. Ia kenali suaranya anak muda itu. Hanya ia terkejut akan saksikan orang punya seragam kim-ie-wie, sedang mukanya ditutupi topeng.

"Kau siapa, tuan?" tanyanya, ragu-ragu.

Baru nyonya itu menanya demikian, mendadakan ada dua bajangan yang melompat menerjang masuk ke dalam, bajangan itu masing-masing mempunyai dua tangan yang

berbulu, sedang mulutnya mendengarkan pekik. Terus saja mereka tubruk Sin Cie.

Anak muda ini terkejut, ia berbalik, untuk menangkis, akan tetapi kapan ia tampak kedua banjangan itu adalah orang-orang hutan, ia menjejak dengan kedua kakinya, akan mencelat naik ke penglari.

Di belakang kedua orang hutan itu menyusul lima orang, satu di antaranya, yang masuk paling dulu, sudah panggil An Toa-nio. Si nyonya menyahuti. Tapi orang itu lantas juga berdiri tercengang.

Sin Cie sendiri segera kenali, kedua binatang liar itu adalah dua orang hutannya yang ia pelihara di atas gunung Hoa San, hingga ia jadi sangat girang.

"Tay Wie! Siau Koay!" ia segera memanggil.

Kedua binatang itu telah dapat cium bau majikannya, maka itu keduanya mendahului menerjang masuk ke dalam, mereka tubruk si anak muda, bukan untuk diserang, tapi majikannya lompat naik ke penglari, atas panggilan itu, mereka pun turut menyusul ke atas penglari, keduanya peluki majikan itu.

Orang-orang yang menyerbu masuk itu heran melihat ada mayat pahlawan di dalam rumah itu, mereka juga tak mengerti sikapnya kedua orang hutan itu, maka juga, mereka tercengang.

Di luar, kawanan pahlawan kim-ie-wie lihat orang datang, mereka kuatirkan keselamatan An Tayjin, yang berada sendirian di dalam, maka itu, dua diantaranya lari ke pintu, untuk menerjang masuk.

"Hajar!" berseru Sin Cie.

Ini ada seruan yang biasa si anak muda perdengarkan di waktu dia latih dua binatang piaraannya itu. Sudah lama kedua orang hutan itu tidak pernah dengar suara majikannya ini, toh mereka masih ingat dengan baik, maka keduanya lantas loncat turun, tepat di atasannya dua pahlawan, kedua kakinya merangkul, kedua tangannya menyambar ke lehernya masing-masing pahlawan itu. Maka itu, kapan terdengar suara meretek, patahlah leher hamba-hamba istana itu, tubuhnya dilepaskan dan jatuh.

Menyusul kedua pahlawan itu, menerobos masuk kawan-kawan mereka.

Sekarang Sin Cie sudah lompat turun, dia sambar sesuatu orang untuk dilemparkan kembali ke luar. Ada beberapa pahlawan, yang bisa melawan beberapa jurus, mereka pun akhirnya kena dilemparkan, ada yang kena ditoyor, ada yang kena ditendang. Maka di lain saat, semua pahlawan itu menjadi pusing kepala dan mata kabur, terpaksa mereka terbangkit bangun, untuk kabur.

Selama kejadian itu, lima orang yang tadi nerobos masuk diam saja menyaksikan juga kedua orang hutan.

Sin Cie robek bajunya satu pahlawan, ia pakai itu untuk belunggu An Kiam Ceng, untuk tutup mata dan kupingnya, agar dia tak melihat suatu apa, tak dengar apa juga, kemudian Baru ia singkirkan topengnya dan baju seragam, akan hadapi lima orang itu sambil bersenyum.

"Lie Ciangkun, banyak baik?" menegur dia sambil tertawa kepada salah satu orang. "Apakah Giam Ong pun ada banyak baik?"

Orang yang ditanya itu tercengang, ia mengawasi, akhirnya dia tertawa berkakakan, tangannya menyambar tangan si anak muda, untuk digoyang-goyang.

Lie Ciangkun itu ada Lie Gam, orang sebahawannya Giam Ong.

Maka pertemuan itu sangat menggirangkan mereka semua.

"Encim An, apakah encim masih kenali aku?" tanya Sin Cie kemudian sambil berbalik, akan pandang nyonya An.

Sebelas tahun telah berselang sejak Sin Cie menumpang pada An Toa-nio, maka sekarang, setelah ia jadi satu pemuda yang cakap dan gagah, Toa-nio tidak bisa lantas kenali dia, hingga ia mesti asah otak nya.

Sin Cie rogoh sakunya, akan keluarkan gelang emas pemberian nyonya itu, sambil tunjuki itu kepada si nyonya, ia kata: "Setiap hari aku bawa-bawa ini di tubuhku, maka untuk selama-lamanya tak aku lupakan encim!"

Baru sekarang nyonya itu ingat betul, ia tarik tangan orang itu akan bawa muka si anak muda ke dekat lilin, hingga ia tampak samar-samar luka bekas golok di ujung alis sebelah kiri dari si anak muda.

"Ah, anak!" seru dia, kaget dan girang. "Kau telah jadi begini besar, ilmu silatmu liehay sekali?..."

"Aku pernah ketemu adik Siau!" Sin Cie bilang.

"Ya, tanpa merasa, anak-anak telah jadi besar," kata si nyonya, seperti pada dirinya sendiri. "Sungguh cepat lewatnya sang waktu!...."

Kemudian nyonya ini pandang suaminya, yang rebah di lantai, ia menghela napas.

"Tidak kusangka, anak, kaulah yang tolongi aku," kata dia pula.

Lie Gam tak tahu hubungan di antara si nyonya dan si anak muda, mendengar nyonya itu berulang-ulang

menyebut "anak, anak", dia sangka mereka ada sanak dekat satu dengan lain.

"Kejadian ini sungguh berbahaya!" kata dia kemudian sambil tertawa. Lalu dia tambahkan pada Sin Cie: "Atas titahnya Giam Ong, aku datang ke Hoopak untuk bikin pertemuan dengan beberapa kawan. Entah bagaimana, liehay kupingnya kawanan kim-ie-wie, mereka dengar tentang kami, lantas mereka siap-sedia di sini untuk bokong kami."

"Apakah sahabat-sahabat itu telah pada datang?" Sin Cie tanya.

Itu waktu, sebelum Lie Gam menjawab, terdengar suara berlari-larinya beberapa ekor kuda.

"Nah, itulah mereka!" kata jendral ini.

Beberapa pengiring Lie Ciangkun pergi keluar, tidak lama mereka bersama tiga orang, yang masing-masing ada orang she Lee, Hoan dan Hau, semua jago dari Hoopak, dan dengan mereka itu, Sin Cie pernah bertemu di rumah Beng Pek Hui. Sesudah beri hormat pada Lie Gam, ketiga orang itu hampirkan Sin Cie, secara menghormat sekali, mereka menjalankan kehormatan kepada pemuda ini.

"Bengcu! Adakah bengcu banyak baik?" kata mereka.

Heran Lie Gam menyaksikan itu.

"Kamu telah kenal satu pada lain?" tanya dia.

"Wan Bengcu adalah ketua pusat dari tujuh propinsi, kami semua mendengar titah-titahnya," sahut si orang she Hau.

"Oh, begitu?" kata jendral itu. "Untuk membantu Giam Ong, aku senantiasa sangat repot di Shoasay, sampai segala kabaran dari Timur seperti terputus bagiku. Aku tidak

sangka telah terjadi musyawarah besar itu. Inilah menggirangkan, kamu harus diberi selamat!"

"Itu adalah kejadian Baru satu bulan yang lampau," terangkan Sin Cie. "Sekalian sahabat baik telah memandang mata padaku, mereka telah berikan aku itu macam panggilan. Sebenarnya aku masih terlalu muda, tak sanggup aku menerimanya...."

"Ilmu silat Wan Bengcu liehay dan ia cerdik dan cerdas juga," berkata si orang she Hoan. "Umpama kita tidak menyebutkannya tiga sifat itu, kemurahan hati dan pribudi tinggi bengcu siapakah di dalam dunia Rimba Persilatan yang tidak menghargainya?"

"Itulah bagus, bagus!" kata Lie Gam dengan girang. Kemudian dia utarakan titahnya Giam Ong.

Nyata Giam Ong telah melihat suasana, ia percaya bahwa telah datang saatnya untuk maju ke kota raja, maka ia merencanakan tanggal-bulannya untuk menyerang Tongkwon, dari itu, ia utus Lie Gam memasuki Hoopak secara rahasia, untuk menghubungi pelbagai kawan seperjuangan, supaya mereka itu nanti membarengi menyambut di waktu ia mulai angkat senjata.

"Nah, bagaimana bengcu niat bertindak?" tanya si orang she Lee.

"Gerakan Giam Ong ada gerakan mulia, orang-orang gagah di seluruh negeri harus menyambutnya," sahut Sin Cie. "Aku akan segera menyampaikan pelbagai berita ke segala penjuru. Ini adalah saatnya untuk semua enghiong di tujuh propinsi mendirikan jasa!"

Mereka menjadi girang sekali, begitupun Lie Gam, maka itu, mereka lantas pasang omong lebih jauh dengan gembira.

"Tentara Beng telah jadi buruk sekali," menyatakan Lie Gam. "Aku percaya begitu lekas tentara kemerdekaan sampai, mereka bakal jadi seperti rumput-rumput kering yang dicabuti, usaha kita akan sama gampangya seperti membelah bambu. Cuma sekarang muncul satu soal Baru, yang sulit...."

"Apakah itu, Ciangkun?" tanya Sin Cie.

"Baru saja aku terima laporan penting," jawab Lie Gam, "Aku dengar bahwa sepuluh buah meriam besar buatan asing hendak diangkat ke Tong-kwan, untuk diberikan kepada Sun Toan Teng. Orang she Sun itu memang pandai mengatur bala tentara, tapi dia masih kalah terhadap Giam Ong, yang berbahaya adalah itu sepuluh buah meriam yang hebat sekali..."

Terkejut Sin Cie mendengar keterangan itu.

"Siautee sendiri pernah lihat itu sepuluh buah meriam besar di tengah perjalanan," berkata dia. "Memang, dilihat dari macamnya, meriam-meriam itu mesti liehay sekali. Jadi itu bukan untuk dikirim ke Sanhay-kwan buat hajar bangsa Boan?"

Dari tempat jauh ribuan lie, meriam-meriam itu diangkut kemari, memang tujuan asalnya adalah Sanhay-kwan," sahut Lie Gam. "Akan tetapi tentang pergerakan Giam Ong, Kaisar Cong Ceng telah mendengar kabar, bahwa mereka rupanya telah ubah haluan. Menurut warta yang aku Baru terima, semua meriam itu hendak dibawa ke Tongkwan."

Sin Cie kerutkan alis.

"Memang adalah kebiasaan raja-raja Beng, mereka menjaga gerakan rakyatnya lebih hebat daripada mereka menjaga serangan-serangan bangsa asing," ia kata. "Kalau

tidak demikian, tidak nanti ayahku terbinasa karenanya. Lie Ciangkun, bagaimana sekarang kau hendak bertindak?"

"Jikalau kita tunggu sampai meriam-meriam itu telah diangkat sampai di Tongkwan," mengutarakan Lie Gam, "penyerangan kita di sana adalah sama dengan darah-daging dipakai menggempur besi-baja, meski umpama kata kita tidak bakal kalah, sudah terang pengorbanan mesti besar sekali...."

"Kalau begitu, perlu kita mendahului, untuk merebutnya di tengah jalan!" Sin Cie bilang.

Lie Gam tepuk tangan saking girang.

"Saudara Wan," katanya, "dalam hal ini aku mengandal kepadamu untuk kau dirikan jasa istimewa!"

Tapi Sin Cie berdiam, ia berpikir keras.

"Senjata api dari bangsa asing itu sangat liehay, untuk rampas meriam-meriam besar itu, perlu kita menggunakan tipu-daya," katanya. "Sulit juga untuk ditetapkan dari sekarang apa ikhtiar kita bakal berhasil atau tidak.... Tapi ini adalah urusan sangat penting, aku nanti mencoba sebisabisanya. Semoga dengan mengandali rejeki Giam Ong, aku akan berhasil. Itu pun ada untuk kebahagiaan rakyat!"

Sampai di situ, mereka lalu bicara tentang gerakan tentara mereka, akan kemudian Lie Gam suruh salah satu pengiringnya keluarkan sebilah pedang dari dalam pauhok mereka. Itulah Kim-coa-kiam. Dengan kedua tangannya sendiri, Lie Gam serahkan pedang itu kepada Sin Cie.

"Saudara Wan," berkata dia, "sejak pertemuan kita di Siamsay, walaupun kita tak berkesempatan untuk bicara banyak, aku toh telah ketahui, kau adalah satu pemuda yang berarti, maka ketika kau titipkan pedangmu ini kepadaku, tidak pernah aku pisahkan diri dari senjata ini.

Sebenarnya ketika itu aku rada-rada sangsi, aku berkuatir untuk usiamu yang masih muda sekali, sebab kau kurang pengalaman. Jikalau kau berkelana dengan bawa-bawa pedang yang luar biasa ini serta dua binatang piaraanmu, aku kuatir kau menjadi terlalu menyolok mata, kau bisa diperdayakan atau dicelakai orang. Akan tetapi sekarang buktinya lain. Kau masih muda sekali tapi toh kau telah berhasil secara luar biasa! Maka sekarang pedang ini dan kedua orang-hutan aku kembalikan kepada tuannya!"

Dengan hormat, Sin Cie sambuti pedangnya itu, ia pun mengucapkan terima kasih.

"Isteriku telah dengar tentang kau, saudara Wan, ia menyesal tak dapat menemui kau," Lie Gam kata pula kemudian. "Ketika itu isteriku tidak berada di Siamsay, akulah yang memberitahukan dia."

"Satu kali pasti aku akan membuat kunjungan," Sin Cie bilang.

"Isteri dari Lie Ciangkun adalah orang gagah dalam kalangan wanita," An Toa-nio campur bicara. "Orang kangou beri ia julukan Ang Nio Cu. Dia tidak melainkan cantik, ilmu silatnya pun sempurna. Eh, anak, sudahkan ada orang yang menjadi cita-cita kawan hidupmu?"

Tiba-tiba saja Sin Cie ingat Ceng Ceng, wajahnya menjadi berubah merah. Ia tidak menjawab, ia cuma bersenyum.

"Entah nona siapa yang mempunyai rejeki untuk mendampingimu, anak," kata pula si nyonya sambil menghela napas. "Kau begini cakap dan gagah. Ah...."

Toa-nio lantas ingat gadisnya, hingga ia berpikir: "Siau Hui dan dia hidup sama-sama semasa kecil, berdua mereka pun telah sama-sama mengalami ancaman bencana, coba

dia menjadi baba-mantuku, pasti hidupnya Siau Hui telah ada jaminannya. Sayang Siau Hui, dia justru mencintai Cui Hie Bin yang tolol-tolongan! Dasar peruntungan masing-masing....."

Melihat orang bicara urusan pribadi, Hoan, Lee dan Hau tak ingin campur omong, maka mereka lantas berbangkit, untuk pamitan.

"Wan Bengcu," kata si Hoan, "besok pagi kami bertiga akan siapkan saudara-saudara kami untuk menantikan segala titahmu."

"Baik, samwie!" sahut Sin Cie.

Seberlalunya tiga orang itu, Sin Cie melanjutkan pasang omong dengan Lie Gam, mengenai usaha mereka, mengenai sesama orang gagah, hingga persahabatan mereka jadi tambah kekal, hingga agaknya mereka menyesal tak bertemu terlebih siang daripada itu. Mereka bicara dengan asyik, sampai sang fajar datang, hingga ayam-ayam jago telah berkokok saling-sahutan.

Satu kali kedua orang ini menoleh kepada An Toa-nio, kelihatan nyonya itu, sambil bertopang dagu, lagi mengawasi dengan bengong kepada suaminya....

"An Toa-nio!" Lie Gam lalu memanggil, dengan perlahan.

Nyonya itu angkat kepalanya.

"Bagaimana hendak diperbuat terhadap orang ini?" Lie Gam tanya.

Nyonya itu masih kacau pikirannya, ia menggeleng kepala, tak dapat ia menjawab.

Lie Gam tahu orang sedang bingung, ia tidak mendesak menanya.

"Saudara Wan, sudah waktunya kita berpisah," kata ia kepada Sin Cie.

"Aku nanti antarkan ciangkun," Sin Cie bilang.

Mereka manggut kepada An Toa-nio, lalu dengan bergandengan tangan, sambil berendeng, mereka bertindak keluar.

Pengiring-pengiringnya Lie Gam, serta kedua orang hutan, lantas mengikuti.

Di sepanjang jalan, masih saja kedua orang ini pasang omong, hingga mereka telah melalui tujuh atau delapan lie.

"Mengantar sampai seribu lie juga, akhirnya orang toh mesti berpisah," kata Lie Gam, "maka, saudara, silakan kau kembali."

Wan Sin Cie bersangsi, agak berat rasanya untuk ia pisahkan diri.

Mendadak, Lie Gam berkata: "Kita ada sahabat-sahabat Baru tetapi mirip dengan sahabat-sahabat kekal, maka jikalau kau tidak menampik, sukakah kau untuk kita angkat saudara?"

Sin Cie setuju, ia malah girang sekali.

"Akur!" ia menyatakan.

Di situ juga, di tepi jalan, mereka berdua lantas menjalankan upacara angkat saudara, sebagai gantinya hio, mereka memakai tanah lempung. Sin Cie panggil koko atau kanda kepada jendral itu.

Habis itu, masih mereka bicara seketika lama sebelum mereka berpisah, keduanya sangat terharu hingga mata mereka mengembeng air mata...

Sin Cie awasi saudara itu dan pengiring-pengiringnya naik kuda, dan pergi, Baru ia ajak Tau Wie dan Siau Koay berjalan pulang ke hotel, begitu ia sampai, di sana Hoan, Lee dan Hau telah menantikan dia, bersama mereka bertiga ada beberapa puluh kawannya yang semua kelihatannya bersemangat. Karena itu, ruang besar dan perkarang hotel jadi seperti penuh dengan mereka itu. Sebaliknya Ceng Ceng, A Pa, Ang Seng Hay dan lainnya, tak tertampak di dalam hotel itu.

Berbareng dengan itu Sin Cie dapat kenyataan semua pengiringnya A Kiu berkumpul di dalam kamar mereka, mereka tidak kasi kentara apa-apa, tidak pernah ada yang keluar dari kamar. Rupanya mereka ambil sikap ini karena mereka tampak demikian banyak orang.

Sin Cie tahu, orang-orangnya si nona adalah pelbagai sie-wie atau pahlawan istana, ia pun tak perdulikan mereka.

"Hoan toako," kemudian ia kata kepada si orang she Hoan, yang bernama Hui Bun, "tolong kau ajak beberapa saudara pergi ke selatan akan cari tahu, orang-orang asing itu serta semua meriamnya menuju ke utara atau ke selatan. Harap kau lekas pergi dan lekas kembali!"

Hoan Hui Bun terima tugas itu, ia lantas pilih tiga kawan, yang ia ajak pergi keluar, lalu dengan menunggang kuda, mereka pergi menjalankan tugasnya.

Baru Hui Bun pergi, atau See Thian Kong muncul bersama Thia Ceng Tiok. Girang mereka lihat si anak muda, yang tak kurang suatu apa.

"Oh, Wan Siangkong, kau telah kembali!" kata mereka.

Belum lagi Sin Cie sempat menyahuti, atau di situ muncul Ceng Ceng bersama A Pa, rambutnya si nona kusut bekas tertiuip angin, mukanya bersemu merah. Nona itu tampaknya girang, akan tetapi lekas juga, dia kerutkan alisnya.

"Kenapa kau Baru kembali?" tanya dia, agaknya menyesali.

Sekarang Sin Cie tahu kemana perginya kawan-kawan itu, nyata mereka kuatiri ia dan pergi mencari. Ia terharu untuk Ceng Ceng, yang romannya kusut. Maka ia lantas ajak nona itu ke kamarnya dimana ia tuturkan pengalamannya tadi malam.

Ceng Ceng tunduk, tak sepatah kata ia ucapkan.

Si anak muda lihat sikap orang itu.

"Aku telah membuat kau berkuatir," katanya dengan pelahan.

Masih Ceng Ceng diam, dia malah melengos.

Sin Cie tahu orang marah tapi ia tak tahu sebabnya.

"Baru saja aku angkat saudara sama satu enghiong besar," katanya kemudian. "Adik Ceng, kau dapat tambah satu koko...."

Karena kebiasaan, masih Sin Cie memanggil "adik" - adik lelaki - kepada si nona Hee. Panggilan ini agaknya menyukai Ceng Ceng.

"Satu koko sudah tidak punya liangsim, buat apa tambah koko lagi...." katanya.

"Aku bikin kau berkuatir, adik Ceng, baiklah, aku janji, lain kali aku tidak akan membuatnya pula," Sin Cie bilang.

"Lain kali adalah lain orang yang akan kuatirkan dirimu!" kata si nona. "Kenapa aku mesti kuatirkan kau?...."

"Eh, siapakah dia itu?" Sin Cie tanya.

Ceng Ceng tidak menyahut.

"Itu wanita asing!" sahut Ceng Ceng dan bangkit untuk banting kakinya, terus ia pergi ke kamarnya sendiri. Sampai tengah-hari, dia tidak keluar lagi, malah dia tidak dahar juga. Sin Cie perintah jongos bawakan barang makanan. Ia menduga-duga, kenapa nona itu agaknya gusar, ia mau menemui pula, untuk minta maaf kalau perlu. Ia percaya, si nona bermaksud baik sudah berkuatir atas dirinya. Tapi jongos kembali dengan barang makanan masih utuh.

"Si nona tidak ada di dalam kamarnya," kata jongos itu.

Sin Cie terkejut.

"Inilah hebat," pikirnya. Maka ia letaki sumpitnya, ia lair ke kamar Ceng Ceng. Benar-benar ia dapati sebuah kamar kosong, kosong juga dari pauhok dan senjatanya si nona.

"Ha, kemana dia pergi?"

Dalam bingungnya, anak muda ini berpikir keras.

"Dia ngambek. Kemana dia pergi? Dia pandai silat, tetapi dia gampang menghadapi bahaya.... Aku lagi bertugas, bagaimana aku bisa susul dia?"

Akhirnya terpaksa pemuda ini keluar, akan minta tolong Ang Seng Hay pergi mencari. Dia pesan pengikut ini untuk Baru kembali setelah mengetahui jelas di mana adanya si nona.

Seng Hay terima tugasnya, dia lantas berlalu.

Mendekati magrib, Hoan Hui Bun pulang. Begitu memasuki pintu, dia kata dengan kesusu: "Benar-benar

barisan meriam asing itu memutar ke selatan! Mari kita susul mereka!"

Sin Cie lompat bangun.

"Mari!" katanya. Ia cuma tinggalkan A Pa dan kedua orang-hutan, akan menunggui kamar, lantas ia ajak semua kawannya pergi menyusul. Thia Ceng Tiok, See Thian Kong, Ou Kui Lam dan Thie Lo Han turut bersama. Mereka kaburkan kuda mereka di malam yang gelap, terusterusan. Mereka percaya, karena lerotan meriam jalannya ayal, mereka bakal dapat menyandak. Kemudian seterusnya di waktu malam, mereka singgah, untuk bersantap dan tidur, atau pagi-pagi sekali, mereka sudah berangkat pula.

Di hari ketiga, pagi-pagi, setelah lewati sebuah dusun kecil, Sin Cie beramai lihat sepuluh buah meriam besar sedang ditunda di depannya satu rumah makan, setiap meriamnya dijaga oleh enam serdadu dengan senapan di tangan.

"Sudah lapar, aku sudah lapar!" kata Thie Lo Han berulang-ulang.

"Baiklah, sebentar saja kita ketemukan dua opsir asing itu," jawab Sin Cie.

Berdelapan mereka hampirkan rumah makan, untuk terus naik ke loteng. Thie Lo Han adalah yang jalan di muka, tetapi begitu lekas dia muncul di atas loteng itu, dia keluarkan seruan tertahan.

Ceng Ceng berada di situ, beberapa serdadu asing sedang ancam dia dengan senapan mereka, jeriji tangan mereka mengenakan pelatuk, yang tinggal ditarik saja. Duduk di kursi ada Peter dan Raymond serta si juwita asing, Catherine.

Menampak datangnya beberapa orang itu, Raymond mengucapkan kata-kata yang tak dimengerti Sin Cie beramai, atas mana beberapa serdadu lain yang tujukan senapan mereka kepada orang-orang yang Baru datang ini.

"Angkat tangan!" demikian kira-kira titah serdadu-serdadu itu, yang berseru.

Sin Cie sudah lantas bertindak, ia sambar sebuah meja, dengan apa ia terjang serdadu-serdadu itu, lalu ia menyusuli dengan meja yang kedua, setelah mana, ia lompat kepada Ceng Ceng, sambil tekan kepala si nona, ia mendek jongkok. Perbuatannya ini diturut si nona demikian juga kawan lainnya.

Tembakan segera terdengar dar-der-dor, tetapi peluru semua lewat di atasan kepala, asapnya mengepul, antaranya ada juga yang mengenai meja.

"Turun!" teriak Sin Cie, sambil ia sendiri tarik Ceng Ceng, untuk diajak lompat ke tangga, untuk segera loncat turun, perbuatan mana diturut kawan-kawannya, yang pada loncat keluar dari jendela.

Raymond gusar, dia keluarkan pistolnya dengan apa dia menembak.

"Aduh!" teriak Thie Lo Han, yang tertembak kempolannya. Saking sakit, dia rubuh. Tapi See Thian Kong sambar ini kawan, untuk dibawa lari terus keluar, akan dilain saat mereka sudah kabur bersama kuda mereka.

Pada masa itu, senapan masih senapan model kuno, setelah dipakai menembak satu kali, tak bisa diulangi dengan cepat, selama serdadu-serdadu itu mengisi pula orang telah lari jauh, benar mereka bisa menembak pula tetapi tidak ada hasilnya.

Sin Cie duduk di atas seekor kuda bersama Ceng Ceng.

"Kenapa kau bentrok dengan mereka itu?" tanya pemuda ini.

"Siapa tahu....?" sahut si pemuda, yang romannya jengah.

Sin Cie bisa duga orang malu, dia bersenyum, dia tidak menanya lagi, hanya dia larikan kudanya keras-keras, diikuti oleh semua kawan-kawannya.

Sesudah lari jauhnya dua-puluh lie lebih, semua orang tahan kuda mereka, untuk berhenti, akan beristirahat. Ou Kui Lam segera gunai pisau kecil, untuk tolong Thie Lo Han mengeluarkan peluru yang masuk ke dalam daging kempolannya, hingga dia ini berkaok-kaok dan mengumpat-caci kalang-kabutan, saking menahan sakit.

Terharu Ceng Ceng menampak "tersiksanya" kawan itu. Sebab ialah yang menjadikan gara-gara. Ia tarik Sin Cie ke samping, untuk kata dengan perlahan sekali kepada anak muda ini: "Siapa suruh dia dandan bagaikan siluman, bahunya dipertontonkan sekalian! Tak tahu malu...."

Sin Cie heran, tak mengerti dia.

"Kau maksudkan siapa?" tanyanya.

"Itu wanita asing!" sahut Ceng Ceng.

"Oh!" si anak muda heran. "Apakah halangannya dia denganmu?"

"Tak sedap aku pandang dia! Maka dengan dua potong uang, aku hajar rusak anting-antingnya!" jawab si nona.

Sin Cie tertawa geli.

"Ah, kau benar-benar jail!" katanya. "Habis?"

Ceng Ceng tertawa.

"Opsir asing pecundangku itu segera kenali aku, dia lantas titahkan serdadu-serdadunya ancam aku dengan

senapan mereka. Tak mengerti aku apa katanya opsir itu, aku menyangka dia hendak tantang aku untuk adu pedang pula. Tentu saja, aku bersedia untuk sambut tantangan itu. Adalah waktu itu, kamu semua muncul!"

"Apa sebabnya kau keluar sendirian?" Sin Cie tanya.

Wajah nona Hee bersenyum, atau sedetik kemudian, wajah itu berubah menjadi keren.

"Hm, kau masih tanya aku?" baliki dia. "Apakah kau tak insyaf perbuatanmu sendiri?"

Tentu saja pemuda ini tak mengerti.

"Aku tidak mengerti," katanya. "Apakah yang aku telah perbuat?"

Ceng Ceng melengos, ia tak menjawab.

Sin Cie kenal tabeat orang, percuma ia menanya terus, tidak nanti nona ini ladei dia. Ia anggap baiklah ia bersikap tak memperdulikannya terlebih jauh. Ia percaya, lama-lama si nona bakal timbulkan itu sendirinya. Maka ia menukar lain soal.

"Adik Ceng, senjata api asing itu demikian liehay, coba kau pikir, cara apa kita harus gunai untuk rampas meriam-meriam besar mereka itu?"

"Siapa bicara tentang ini?" tanya si nona, agaknya mendongkol.

"Baiklah, kalau begitu, aku nanti bicara sama See Thian Kong beramai saja," kata Sin Cie, yang terus putar tubuhnya.

Ceng Ceng tarik ujung baju orang.

"Aku larang kau pergi!" katanya. "Kita belum bicara habis...."

Sin Cie tertawa, ia duduk.

Ceng Ceng berdiam sekian lama, Baru ia buka mulutnya.

"Bagaimana dengan adik Siau Huimu?" tanya dia.

"Sejak itu hari kita berpisah, aku tak bertemu lagi dengannya," jawab Sin Cie. "Siapa tahu dia berada di mana sekarang?"

"Kau berdiam bersama ibunya, satu malam kamu bicara asyik sekali, seperti tak hendak berpisah, tentu kamu bicarakan tentang dia...." kata nona dengan tabeat kukoay ini.

Mendengar ini, Baru sekarang Sin Cie sadar. Jadi nona Hee ini curigai dia.

"Ah, adik Ceng," katanya dengan sungguh-sungguh. "Apa mungkin kau masih belum mengerti sikapku kepadamu?"

Mukanya si nona bersemu merah, ia melengos pula.

"Sejak sekarang dan selanjutnya, tak nanti aku berpisah dari kau! Apakah sekarang hatimu tenang?" kata si pemuda.

"Habis, kenapa sih kau baik sekali dengan Siau Hui itu?" si pemudi tegasi, dengan pelahan sekali.

"Kenapa tidak?" jawab si pemuda. "Di waktu kecil, kita tinggal bersama. Selama itu, ibunya perlakukan aku baik sekali, ia pandang aku bagaikan puteranya sendiri. Tentu sekali, aku berterima kasih sangat kepada itu ibu dan anaknya. Lain dari itu, tidakkah kau lihat bagaimana rapatnya perhubungan di antara Siau Hui dengan murid-keponakanku?"

"Pemuda itu?" kata Ceng Ceng, yang memainkan bibirnya. "Orang demikian tolol dan tak ada kepandaianya! Kenapa sih dia sukai ia itu?...."

Sin Cie tertawa.

"Tidakkah kwacay dan lobak disukai sesuatu orang?" kata dia. "Aku sendiri begini tolol dan tak punya guna, mengapa kau suka sekali kepadaku?"

Dengan tiba-tiba Ceng Ceng tertawa geli.

"Fui! Cis!" katanya. "Tak tahu malu! Siapa sih sukai kau?"

Sin Cie tidak menjawab, dia hanya bersenyum.

Habis itu, siraplah gelombang kecil, lalu keduanya jadi akur pula. Malah kali ini, makin rapatlah perasaan mereka satu pada lain.

Sin Cie kemudian tarik tangannya Ceng Ceng.

"Mari kita dahar!" ia mengajak.

"Tunggu dulu," Ceng Ceng menahan. "Masih ada satu pertanyaan. Coba bilang, Nona A Kiu itu, cantik atau tidak?"

"Eh, apa sih hubungannya dia dengan aku?" si pemuda baliki. "Di matak, dia ada seorang dengan kelakuan aneh. Aku pikir baiklah kita berhati-hati terhadapnya."

Ceng Ceng agaknya puas dengan jawaban ini, ia manggut-manggut.

Segera mereka kembali ke hotel, untuk berdamai sama See Thian Kong dan Thia Ceng Tiok beramai soal merampas meriam asing.

"Biar sebentar malam aku pergi membuat penyelidikan," Ou Kui Lam mengusulkan. "Kalau ada ketikanya, aku nanti curi beberapa buah senapannya. Atau dengan pelahan-lahan, aku nanti mencurinya semuanya, supaya selanjutnya tak usah kami jeri lagi terhadap mereka."

"Usul ini baik," Sin Cie menyatakan akur. "Sebentar malam aku nanti temani kau."

"Buat apa kau keluar sendiri, bengcu?" kata See Thian Kong. "Baik siautee saja yang temani saudara Kui Lam."

"Aku berniat menyelidiki cara digunainya alat-alat asing itu," Sin Cie bilang. "Ini ada baiknya untuk kita, supaya setelah kita curi semua senapan mereka, kita lantas dapat menggunakannya. Tidakkah dengan demikian kita jadi bisa balik pakai senjata itu terhadap mereka sendiri?"

Semua orang setuju dengan pikirannya ketua ini.

Ceng Ceng tertawa, ketika ia kata: "Dia hendak lihat pula itu wanita asing yang cantik!"

Mendengar itu, semua orang tertawa.

Sin Cie bersenyum, dia antapkan orang goda padanya.

Lohor itu, Sin Cie berdua Ou Kui Lam naik kuda mereka, untuk kuntit barisan meriam asing itu dari kejauhan, sampai mereka itu singgah di sebuah hotel.

Lalu malamnya, kira-kira jam tiga, mereka datangi hotel, untuk segera loncat naik ke atas genteng.

Ou Kui Lam kalah dari Sin Cie dalam hal ilmu entengkan tubuh akan tetapi ia pun punyakan tubuh enteng bagaikan burung walet, tubuhnya lincah, gerakannya sebat.

Segera juga mereka dengar suara bentroknnya senjata tajam, yang keluar dari sebuah kamar. Maka segera mereka hampirkan jendelanya kamar itu, untuk mengintai ke dalamnya. Hingga mereka dapat saksikan kedua opsir asing, Peter dan Raymond, sedang bertempur dengan hebat sekali.

Sin Cie heran akan dapatkan dua kawan itu bertempur satu pada lain. Ia pun berbareng perhatikan jalannya

pertempuran. Raymond hebat, desakannya keras sekali. Di sebelah dia, Peter sangat tenang, benar dia ini lebih banyak mundur, akan tetapi satu kali dia balas menyerang, tusukannya berbahaya sekali. Maka dengan pantas pemuda kita bisa duga, lagi sedikit waktu, Raymond bakal kena dikalahkan.

Pertarungan berjalan terus, sampai di saat sangat serunya, mendadak ujung pedang Peter menusuk ke kiri, selagi Raymond berkelit, pedang diteruskan ke arah tengah. Sibuk Raymond, sambil menarik pulang pedangnya, ia egos tubuhnya sambil miring. Tapi Peter gunai ketika ini, akan menyampok pedang lawan sampai pedang itu terlepas dari cekalan dan jatuh ke lantai, untuk dia injak dengan kakinya, sedang ujung pedangnya sendiri diancamkan ke dada lawan. Dia pun pantas ucapkan beberapa kata-kata, yang tak dimengerti Sin Cie dan Kui Lam.

Tubuhnya Raymond menggetar, terang dia sangat panas hati hingga dia mengeluarkan kutukan.

Karena orang diam saja, Peter jumpat pedang lawannya, untuk diletaki di atas meja, lalu ia memutar tubuh, akan membuka pintu, buat pergi keluar.

Raymond masih sangat mendongkol, ketika ia sambar pedangnya, ia bulang-balingkan itu di dalam kamarnya. Tapi tidka lama, mendadak ia berhenti bermurang-maring. Rupanya dengan tiba-tiba saja ia dapat akal. Ia segera pergi keluar, akan kembali bersama sebatang sekop dengan apa ia pantas menggali satu lobang di lantai.

Sin Cie dan Ou Kui Lam berniat undurkan diri ketika mereka saksikan perbuatan aneh itu, hingga mereka pantas berdiam terus, untuk mengawasi terlebih jauh. Mereka menduga-duga, barang apa yang di simpan di dalam tanah itu.

Raymond menggali terus, tanah galian dikumpulkan di kolong pembaringan. Dia membuat lobang dua kaki persegi, dalamnya kira-kira dua kaki juga. Kemudian dia ampar selimut tebal di atas lobang, untuk tutup lobang itu, di atas selimut, dia menguruki dengan tanah tipis-tipis, untuk selimutkan lobang rahasia itu. Di akhirnya, setelah tertawa mengejek beberapa kali, dia buka pintu, akan pergi keluar.

Sin Cie dan Kui Lam heran, tak dapat mereka lantas menduga maksud orang.

Tidak lama, Raymond telah kembali, di belakang ia, Peter mengikuti.

Segera Raymond mengucapkan kata-kata nyaring, atas mana, Peter main menggeleng kepala.

Sekonyong-konyong sebelah tangan Raymond melayang, menyambar ke samping muka Peter hingga menerbitkan suara keras. Barulah karena ini penghinaan, Peter menjadi gusar, hingga ia cabut pedangnya.

Tidak tempo lagi, keduanya kembali bertarung.

Beda daripada tadi, kali ini Raymond tidak berlaku ganas, sebaliknya, dia main mundur-mundur ke arah lobang yang ia gali.

Baru sekarang Sin Cie insyaf kelicikan orang, untuk berlaku curang. Jadinya Peter hendak dijebak. Sebenarnya ia tidak benci dua opsir asing itu, akan tetapi kelicinan Raymond membangkitkan sifat kejantanannya, maka ia lantas bersiap-sedia.

Selama itu, beberapa kali Raymond mencoba mendesak, tapi habis mendesak, ia lekas mundur, ada kalanya sampai dua tindak. Tak pernah ia berhasil dengan tikamannya.

Peter selalu bisa menangkis, habis menangkis, segera ia membalas.

Tidak pernah Peter menduga atas kecurangan lawan, ia maju setiap kali orang mundur, sampai mendadak, kaki depannya kena injak lobang jebakan, hingga tak dapat dicegah lagi, dia kejeblus, tubuhnya ngusruk ke depan. Dan membarengi itu, Raymond, yang lompat ke samping, segera tikam bebokongnya!

Berbareng dengan itu juga Sin Cie telah berlompat masuk sambil menolak jendela, ujung pedang Kim Coa Kiam dipakai menggaet pedang Raymond, untuk terus ditarik, hingga opsir ini gagal dengan bokongannya itu, tubuhnya turut tertarik juga sedikit!

Peter lolos dari bahaya, dia lantas berlompat.

Oleh karena usahanya dibikin gagal, Raymond jadi sangat gusar, tanpa bilang suatu apa, ia tusuk Sin Cie.

"Hm!" pemuda akita kasih dengar suaranya, seraya menangkis, hingga ujung pedang opsir itu kena dipapas kutung, apabila ia melakukan pembalasan, dengan menyabet bolak-balik, hingga Raymond sibuk menangkis, saban-saban ujung pedangnya opsir ini kena dibikin putus pula, hingga akhirnya, pedangnya yang panjang telah menjadi pendek!

Baru sekarang Raymond berhenti beraksi, dia berdiri bengong

Sin Cie tidak berhenti sampai disitu, selagi orang tercengang, ia maju sambar sebelah lengannya opsir curang itu, untuk angkat tubuhnya, buat dilemparkannya ke dalam lobang buatannya sendiri, kepalanya di bawah, kakinya di atas, menyusul mana, dia lompat keluar jendela, untuk angkat kaki.'

Ou Kui Lam sambut kawannya itu, ia tertawa. Ia terus mengikuti.

"Wan Siangkong, kau lihat!" kata dia.

Sin Cie dapatkan sang kawan menyekal tiga buah pistol.

"Dari mana kau peroleh ini?" tanyanya.

Si malaikat pencuri menunjuk ke arah jendela. Nyatalah tadi, selagi si anak muda lompat masuk, dia mengikuti, dengan sebat dia sambar senjata-senjata api itu.

"Tidak kecewa julukan Seng-chiu Sin-tau!" Sin Cie memuji.

Tidak ayal lagi, mereka lari pulang.

Di rumah penginapan, See Thian Kong semua asyik menunggu, mereka girang melihat pulangnya dua orang ini, kemudian semua orang bergirang mendengar keterangan mereka berdua.

Ceng Ceng sambuti sebuah pistol, nampaknya ia sangat ketarik, ia lihat itu sambil dibulak-balik, sampai di luar tahunya, dia kena tarik pelatuknya.

"Dar!" demikian satu suara nyaring, disusul sama mengepulnya asap.

See Thian Kong duduk di depan nona ini, dia terkejut, cepat-cepat dia berkelit, tetapi tidak urung, ikat kepalanya kena juga kesambar peluru hingga berlobang dan hangus.

Ceng Ceng kaget tak terkira.

"Maaf!" ia memohon.

See Thian Kong ulur lidahnya.

"Sungguh liehay!" katanya.

Karena ini, orang periksa dua batang pistol lainnya, yang masih terisi patronnya.

"Obat pasang adalah bangsa kita yang mendapatkannya," berkata Sin Cie. "Kita pakai itu untuk membuat petasan atau memburu binatang liar, akan tetapi bangsa asing gunai untuk membunuh sesamanya! Barisan asing itu terdiri dari seratus serdadu, itu artinya seratus buah senapan mereka tidak boleh dipandang enteng."

Karena ini, semua orang lantas berpikir.

"Wan Siangkong, aku mempunyai satu pikiran, etah dapat dipakai atau tidak," berkata Ou Kui Lam. "Inilah ada semacam akal iblis...."

"Memang kau tak dapat pikirkan hal yang wajar!" tertawa Thie Lo Han.

"Coba utarakan itu, Ou Toako, nanti kita pikir bersama," kata Sin Cie.

Ou Kui Lam tidak berayal untuk beber tipunya, mendengar mana Ceng Ceng adalah yang paling dulu bertepuk tangan dan memujinya. "Benar-benar bagus!" puji Thian Kong dan yang lainnya juga.

Sin Cie pikirkan daya yang diusulkan itu, akhirnya ia menyatakan setuju. Akal itu berbahaya tetapi ada harganya. Maka itu, ia lantas mengatur orang, untuk mewujudkannya.

Ketika itu di hotel dimana tertara asing singgah, permusuhan di anantara Raymond dan Peter telah dihentikan. Gara-gara adalah disebabkan kedua opsir itu perebuti Catherine. Sebenarnya Peter dan Catherine menyinta satu pada lain, lalu Raymond menyelak. Karena Raymond ada sepnnya, Peter mengalah, selanjutnya dia jaga diri baik-baik saja.

Besoknya pagi, perjalanan dilanjutkan, sampai di dusun Ban-kong-cun dimana penduduknya terdiri dari dua sampai tiga-ratus rumah. Mereka mondok di rumah abu keluarga Ban. Karena mereka singgah sesudah magrib, tidak lama kemudian, semua lantas masuk tidur.

Tepat pada tengah malam, mendadak terdengar suara berisik, lalu serdadu jaga melaporkan bahwa ada bencana api di dalam kampung.

Peter dan Raymond segera bangun, mereka lantas lihat, api berkobar, mendatangi dekat ke arah pondok mereka.

"Lekas!" kedua opsir itu menitah, untuk serdadu-serdadunya angkut mesiu keluar rumah abu, buat dikumpulkan di tanah kosong.

Banyak orang kampung datang bersama tahang air dan lainnya, untuk padamkan api, sedang beberapa puluh di antaranya lantas membanjuri rumah abu itu.

Raymond membentak, untuk mencegah. Dia tanya, kenapa orang sirami rumah abu itu.

Beberapa puluh orang itu memberi keterangan kepada Cia Thong Su, si juru bahasa, atas mana, dia ini kata kepada opsir itu: "Rumah ini ada rumah abu keluarga mereka, katanya perlu rumah ini dibanjur guna mencegah api nanti merembet kemari."

Alasan itu pantas. Raymond tidak melarang lebih jauh.

Akan tetapi orang kampung yang menyiram itu tidak teratur, mereka siram sana dan siram sini, mereka siram juga mesiu.

"Jangan!" berseru beberapa serdadu asing, yang mencegah, malah sampai mereka gunai gagang senapan, untuk kemplang orang-orang kampung itu, akan tetapi,

pergi yang satu, datang yang lain, saban-saban mesiu disiram, malah ada serdadu asing juga yang disiram sehingga keadaan jadi kalut sekali.

Tidak antara lama, tidak melainkan mesiu, juga semua senapan dan meriam kebasahan anteronya, sebab cara menolong itu, dan api pun dapat dibikin padam.

Sampai terang tanah, setelah kekacauan itu, Raymond dan Peter jadi tidak tenteram hatinya. Mereka merasa, tempat itu tak aman untuk mereka, sehingga mereka memikir lebih baik mereka lekas berlalu dari situ. Di saat mereka hendak memberi titah, datanglah laporan oleh satu opsir seawahan bahwa binatang penarik kereta, entah kenapa, telah kabur semuanya, mungkin kaburnya sejak tadi malam.

"Celaka!" menjerit Raymond, yang dalam murkanya, telah cambuki orang seawahannya itu, yang pun ia caci.

"Coba cari dan kumpuli," kemudian Raymond titahkan Cian Thong Su, si jurubahasa.

Thong Su ajak beberapa serdadu asing masuk ke kampung, untuk mencari, maksudnya ini sia-sia belaka, bukan saja binatang mereka sendiri, kuda dan keledai orang kampung pun tak ada barang seekor jua. Rupanya binatang piaraan orang kampung itu telah diumpetkan.

Dalam mendongkol dan habis akal, Raymond titahkan Peter bersama Thong Su dan empat serdadu pergi ke kota, untuk beli binatang penarik meriam itu. Peter pergi dengan ajak Catherine, sehingga ia membuat sepnnya itu tambah mendongkol.

Seberlalunya Peter, Raymond perintah serdadu-serdadunya bekerja, untuk keluarkan semua mesiu, untuk dijemur di tegalan, dengan diampar di atas tikar.

Matahari hari itu bagus, setelah sore, semua mesiu sudah kering. Semua meriam dan senapan pun telah disusuti habis airnya. Maka itu, datang saatnya untuk simpan rapi pula semua mesiu itu.

Benar di saat semua serdadu hendak bekerja, mendadak datang menyambar beberapa puluh batang panah api, yang datangnya dari rumah-rumah penduduk yang berdekatan. Kalau mesiu bertemu api, gampang diramalkan apa kesudahannya.

Sekejap saja, nyalalah mesiu itu, sehingga di antara suara berisik, asap pun mengepul-ngepul, sehingga semua serdadu jadi kaget. Tapi di bawah pimpinan keras dari Raymond, mereka mencoba menolong sebisa-bisanya. Raymond juga perintahkan menembak ke arah rumah-rumah penduduk itu, dari mana lantas kabur beberapa puluh orang, yang menghilang di antara pepohonan lebat.

Kapan kemudian Raymond bikin pemeriksaan, delapan bahagian mesiunya telah musnah terbakar, sehingga ia jadi sangat mendongkol dan bersusah hati. Karena ini, ia atur penjagaan kuat.

Selang tiga hari, Peter dan Cian Thong Su balik bersama beberapa puluh ekor keledai dan kuda, yang mereka dapati di kota, lantas dengan itu, Raymond lanjuti perjalanannya. Kepada Peter sep ini tuturkan serbuan panah api oleh orang-orang yang tidak dikenal, sehingga mereka nampak kerugian besar.

Perjalanan dilakukan terus menerus untuk empat atau lima hari, sampai mereka mesti melalui satu jalanan sukar, jalanan pegunungan yang sempit dan sangat tak rata. Jalanan pun menurun.

Raymond dan Peter mesti bekerja keras. Setiap meriam diikat keras, sepuluh serdadu diperintah pegangi ujung

dadung, untuk dipakai menahan, supaya meriam-meriam menggelinding turun dengan perlahan-lahan. Kalau tidak, semua meriam bakal langsir ke bawah dan ringsek.

Selagi semua serdadu asing itu bekerja keras, tiba-tiba datanglah serbuan anak panah, yang datangnyanya dari kiri dan kanan, dari tempat-tempat sembunyi. Sebentar saja, beberapa serdadu rubuh sebagai korban. Yang hebat adalah waktu anak-anak panah mengenai keledai dan kuda, saking kesakitan, semua binatang itu kabur, mereka menarik dengan kaget semua meriam, tanpa serdadu-serdadu yang menahan dapat mencegahnya. Maka di lain saat, semua meriam jatuh ke lembah, bertumpuk dan rusak, bercampur sama bangkai sejumlah keledai dan kuda, berikut mayatnya sejumlah serdadu juga.

Maka dalam sekejap, habislah semua sepuluh buah meriam besar itu.

Raymond dan Peter kaget bukan kepalang. Saking kaget dan takut, Catherine jatuh pingsan. Tapi masih kedua opsir ini bisa memberi perintah untuk sisa serdadunya bikin perlawanan.

Musuh tidak dikenal itu sembunyi rapi, tidak ada peluru yang bisa mengenai mereka, tidak demikian semua serdadu, yang cuma pada mendekam atau tengkurap, sehingga mereka merupakan sasaran dari anak-anak panah musuh.

Selama dua jam, masih tak dapat tentara asing itu melepaskan diri dari kepungan.

"Mesiu kita tinggal sedikit, kita mesti menerjang!" akhirnya Raymond kata.

"Baik, suruh Cian Thong Su tanyakan, apa maunya orang-orang jahat itu," Peter usulkan.

"Bikin pembicaraan sama bandit?" Raymond membentak. "Apakah artinya itu? Jikalau kau tidak berani, nanti aku yang maju!"

"Bandit menggunai panah, buat apa unjuk kegagahan tak ada perlunya?" kata Peter.

Raymond mendelu bukan main. Ia menoleh pada Catherine, lalu ia berludah.

"Cis! Pengecut, pengecut!" katanya.

Mukanya Peter menjadi pucat-pias.

"Baik, sekarang aku tak sudi layani kau," katanya dengan perlahan. "Kalau nanti bandit-bandit sudah dipukul mundur, kau lihat apa adanya pembayaranku untuk hinaan ini!...."

Raymond lantas lompat maju.

"Siapa yang berani, hayo turut aku!" ia berseru.

"Hai, kolonel, apakah kau cari mampusmu?" Peter berseru. Ia kaget, ia ingin mencegah.

Tidak ada satu serdadu juga, yang hendak telad pemimpin itu, yang telah jadi nekat.

Raymond maju sambil cekal pistolnya, ia jalan Baru beberapa tindak, lantas ia rubuh, jiwanya putus, karena sebatang anak panah tepat mengenai dadanya, nancap dalam.

Peter dan tentaranya melakukan perlawanan sambil umpetkan diri, mereka bisa cegah pihak penyerang datang dekat kepada mereka. Sudah satu hari dan satu malam mereka bertempur, dari pihak negeri, tidak ada datang bala-bantuan.

Di waktu itu memang ada sangat sukar untuk minta bantuan dari pemerintah Beng, yang sudah buruk

keadaannya. Untuk surat-menyurat saja, dibutuhkan tempo sehari-hari.

Maka di hari kedua, magrib, setelah semua serdadu kelaparan, kepala mereka pusing, mata mereka berkunang-kunang, dengan terpaksa mereka kerek naik bendera putih, untuk menyerah.

"Kami menyerah! Menyerah!" Thong Su berteriak berulang-ulang.

"Letaki senjata api semua!" ada syaratnya penyerbu.

"Kami tak dapat lakukan itu!" sahut Peter.

Pihak penyerang lantas berdiam, mereka juga tidak menyerang lagi.

Setelah sirap sekian lama, di waktu angin mendesir, angin itu ada membawa bau makanan wangi dan lezat menyerang hidungnya semua serdadu asing itu, selagi mereka ini sangat lelah, ngantuk dan lapar. Tanpa perkenan dari Peter lagi, semua serdadu lemparkan senapan mereka, semua lari keluar dari tempat sembunyi.

Peter jadi habis daya, terpaksa ia mengeluarkan perintah penyerahan.

Semua serdadu tumpuk senapan mereka, habis itu mereka berteriak-teriak minta makanan.

Menyusul itu terdengar suara terompet nyaring dari pihak penyerbu, dari kedua lamping bukit muncul beberapa ratus orang yang romannya keren, dengan panah siap untuk dilepaskan, semua panah diarahkan kepada tentara asing itu. Delapan atau sembilan pemimpin mereka ini, dengan pelahan, bertindak ke arah musuh.

Peter lihat orang yang pertama maju adalah seorang dengan baju panjang, siapa ia kenali adalah orang yang di

dalam hotel tolongi ia dari bokongannya Raymond. Di samping pemuda ini ada satu pemuda lain, ialah si nona yang menyamar sebagai seorang pria, yang kopiahnya pernah ditembak Raymond.

"Hai, itu kawan tukang sulap!" Catherine berseru.

Peter lantas cabut pedangnya, ia maju beberapa tindak, dengan kedua tangannya, ia lintangi pedangnya itu. Itu adalah tanda menyerah. Dan tak malu ia akan menyerah terhadap seorang sebagai Sin Cie - demikian si anak muda.

Mulanya Sin Cie tercengang, tapi segera ia insyaf tanda menyerah orang. Lantas ia goyangi tangan, ia kata pada Cian Thong Su: "Bilang padanya, jikalau pihak asing datang dengan meriam-meriam untuk bantu Tiongkok membela tanah-daerah, untuk lawan penyerangan pihak asing, kami akan bersyukur, kami akan pandang mereka sebagai sahabat.

Thong Su salin pengutaraan itu kepada Peter. Opsir asing ini angguk-angguk kepala, kemudian ia ulur tangannya, untuk jabat tangannya Sin Cie.

"Tetapi jikalau kamu pergi ke Tong-kwan, untuk bantu kaisar membunuh rakyat, pasti aku tidak mengijinkannya!" Sin Cie kata pula.

Thong Su salin pula kata-kata ini.

"Apakah kami hendak dipakai untuk serang rakyat Tiongkok? Inilah aku tidak ketahui," Peter bilang.

Sin Cie lihat orang beroman sungguh-sungguh, maka ia percaya keterangan itu dan ia menambahkan: "Sekarang ini rakyat Tiongkok bersengsara sampai mereka tidak punya nasi untuk didahar, mereka mengharap-harap ada orang yang pimpin mereka, untuk merubuhkan raja, untuk menyingkir dari kesengsaraan ini. Raja ketahui ini, dia

ketakutan, dari itu, dia telah perintah kamu gunai meriam-meriammu untuk labrak rakyat."

Kelihatannya Peter tertarik simpatinya.

"Aku juga asal orang melarat, aku tahu apa artinya kemiskinan," ia bilang. "Sekarang aku telah mengerti duduknya hal, aku akan segera berangkat pulang ke negeriku."

"Bagus! Sekarang pergi bawa tentaramu!" Sin Cie bilang.

Peter lantas mengeluarkan perintah, akan kumpul tentaranya.

Sin Cie pun titahkan pihaknya menghidangkan barang makanan dan arak untuk tentara asing itu, sampai mereka telah dahar puas.

Peter angkat tangannya, untuk kasih hormat pada Sin Cie, habis itu, ia beri titah untuk tentaranya mulai berangkat.

<http://kangzusi.com>

"Kenapa kamu tidak bawa senjatamu?" Sin Cie tanya.

Thong Su salin kata-kata itu.

Peter menjawab: "Itulah hasil kemenanganmu. Kamu telah merdekakan kami, untuk itu kamu tidak minta uang tebusan, itu saja telah membuat kami bersyukur untuk kebaikan hatimu."

Sin Cie tertawa.

"Kamu telah kehilangan meriam, apabila kamu pulang tanpa senapan, mungkin kamu ditegur seatasanmu," katanya. "Pergilah kamu bawa!"

"Apakah kamu tidak takut kami nanti pakai senapan itu untuk tembak kamu?" Peter tanya.

Sin Cie tertawa berkakakan.

"Kalau satu laki-laki telah mengucapkan suatu kata-kata itu tidak dapat dicandak empat ekor kuda!" ia bilang. "Kami putera-putera Tiongkok ada bangsa laki-laki, maka setelah kami percaya kamu, mustahil kami balik mencurigai?"

Peter jadi kagum dan terharu.

"Baiklah," kata ia, yang terus perintah barisannya ambil senapan mereka, sesudah mana, ia ajak mereka berlalu.

Di sepanjang jalan mendaki, Peter terus kagumi anak muda kita. Jalan belum jauh, tiba-tiba ia perintah barisannya berhenti, ia sendiri ajak Thong Su kembali pada Sin Cie. Ia mengeluarkan satu bungkusan dari sakunya.

"Kau ada baik sekali, aku mempunyai serupa barang untuk dihaturkan kepadamu!" kata dia, untuk mana, dia minta Thong Su salin kata-katanya.

Sin Cie sambuti bungkusan itu, untuk dibuka. Itu adalah selebar kertas tebal. Ia buka itu, untuk dibeber, hingga ia tampak peta bumi, peta dari sebuah pulau. Karena di sana-sini ada tanda-tanda dalam huruf asing, ia tak mengerti.

"Inilah satu pulau besar di laut selatan," Peter bilang, "terpisahnya seribu lie lebih dari darat. Hawa udara di atas pulau hangat, polowijonya subur. Aku sendiri pernah pergi ke sana."

"Apakah maksudmu memberikan peta ini kepadaku?" Sin Cie tanya.

"Daripada kamu berperang di sini dengan bersusah-payah, lebih baik kau ajak rakyat yang bersengsara, yang tak punya makanan, pergi ke pulau itu," Peter jawab.

Mendengar ini, Sin Cie tertawa dalam hatinya.

"Sebagai orang asing, hatimu baik," pikir dia, "tetapi kau tidak tahu, negara kita berapa luasnya, rakyat kita berapa

juta banyaknya, maka tidak peduli berapa besarnya pulau itu, tidaklah itu cukup besar untuk tampung kami semua!" Tapi ia tanya: "Apakah pulau itu tidak ada penduduknya?"

"Ada waktunya bajak-bajak bangsa Spanyol berdiam di sana, ada waktunya kosong sama sekali, "Peter terangkan. "Aku percaya kamu tidak akan jeri terhadap bajak-bajak Spanyol itu."

Melihat orang benar bermaksud baik, Sin Cie haturkan terima kasihnya. Ia terima peta itu, untuk disimpan. Kemudian dia ambil selamat berpisah dari Peter.

Cian Thong Su hendak ikut opsir asing itu, selagi ia putar tubuhnya, Ceng Ceng sambar kuping orang itu; nona ini kata: "Jikalau lain kali aku ketemukan kau banyak tingkah dan berani menghina pula sesama bangsa kita, hati-hatilah jiwa anjingmu!"

Thong Su menahan sakit.

"Lain kali aku tidak berani pula...." jawabnya.

Sin Cie lantas ajak kawannya pergi turun ke lembah, untuk periksa meriam-meriam besar itu, yang rusak tak keruan, maka sekalian ia suruh pendam itu.

Kemenangan ini menggirangkan Sin Cie semua, maka itu hari bersama Hoan Hui Bun beramai, ia mengadakan pesta besar, kemudian, besoknya, Baru ia berkumpul bersama A Pa, Ang Seng Hay, untuk lanjuti perjalanan mereka ke Utara, ke Pakkhia.

Kali ini Ou Kui Lam adalah yang berjasa, karena semua itu ada atas buah pikirannya, hingga orang puji dia dan tak lagi ada yang pandang enteng kepadanya, yang asal pencuri...

0o→d.w←-o0

Bab ke 18

Selama dalam perjalanan orang tidak nampak rintangan sesuatu, apabila rombongan Sin Cie pada suatu hari sampai di kota raja, waktu itu sudah di akhir musim rontok dan musim dingin telah datang menggantikannya. Segera Sin Cie bekali sejumlah uang kepada Ang Seng Hay, akan minta pengikut ini pegri beli rumah besar di gang Ceng-tiau-cu yang berada dekat dengan Cie Kim Shia, Kota Terlarang. Rumah-tangga yang besar dan mewah dibutuhkan untuk bisa bergaul sama orang-orang ternama atau berpangkat besar di kota raja itu. Adalah harapan mereka agar dapat dipakai oleh Giam Ong.

Ceng Ceng repot bukan main ketika itu hari ia kepalai orang membersihkan dan mengatur gedung mereka, supaya bisa terkapur bersih dan terhias menyenangkan mata. Sin Cie sendiri gunai tempo akan pesiar di dalam kota, di jalan-jalan utama, untuk saksikan keadaan dan suasana. Demikian ia tampak penjagaan yang keras, terutama barisan dari Hu-pou, kementerian keuangan dan penduduk. Kemudian ia dengar orang omong, penjagaan itu berhubungan dengan kedatangannya angkutan uang negara dari Selatan. Karena ini, ia menaruh perhatian lebih jauh, ia berdiri di tempat kejauhan, untuk memasang mata.

Sekonyong-konyong terlihat dua bajangan loncat dari genteng Gudang Negara, cepat sekali gerakannya, keduanya berlari-lari ke ujung timur-utara gedung itu, lalu lenyap.

Pemuda ini heran mengapa di siang hari bolong orang berani manjat Gedung Negara. Segera ia menerka kepada orang jahat. Ia lantas ingin ketahui, siapa adanya dua bajangan itu. Ia menduga kepada orang-orang kosen. Tapi

ketika ia menyusul ke ujung timur-utara itu, ia tidak lihat siapa juga kecuali sebuah jalanan dan jalanan ini sepi. Ia lantas lari, untuk coba menyusul. Malah ia lari keras menggunai ilmu entengkan tubuh pengajarannya Bhok Siang Toojin.

Berlari-lari belum lama, Sin Cie lihat dua orang berlari-lari di sebelah depan. Karena ini, ia entengi tindakannya, supaya orang tidak dapat dengar dan nanti menoleh, untuk curigai dia.

Selagi datang mendekati, Sin Cie dapatkan dua orang itu bertubuh kecil dan kate, pakaiannya serba merah, kepala mereka masing-masing berkuncir. Dilihat dari belakang, mestinya mereka ada bocah-bocah umur tiga-atau empat belas tahun. Pundak mereka itu masing-masing menggendol sebuah bungkusan yang nampaknya berat, sebab tindakan kaki mereka yang antap.

"Mesti mereka telah curi uang negara," menyangka Sin Cie. Ia kagumi keberanian dan kegesitan luar biasa dua anak-anak itu. Di pihak lain, ia tertawa untuk ketololannya beberapa serdadu penjaga pintu kota itu.

Tujuh atau delapan lie dari pintu kota, adalah sawah dan tegalan belaka. Di sini kedua bajangan itu menghampirkan sebuah rumah besar, begitu sampai, mereka melompati tembok dan lenyap di sebelah dalam gedung.

Sin Cie mendekati, untuk lihat tembok pekarangan yang hitam gelap, tingginya kira-kira dua tumbak, tidak ada pintunya. Ia coba jalan mutar tapi masih ia tidak lihat pintu, untuk masuk atau keluar. Aneh! Gedung apa itu?

Didorong perasaanya ingin tahu, Sin Cie loncat naik ke tembok. Tidak sembarang orang bisa lompat naik atas tembok itu. Di dalam pekarangan ada lagi selapis tembok,

yang temboknya putih terang. Tapi kembali, tembok ini tidak mempunyai pintu.

Oleh karena penasaran, Sin Cie lompat, untuk lintasi tembok putih ini. Tembok ini ada lebih tinggi kira-kira tiga kaki. Tak sembarang orang dapat melompatinya.

Sesampainya di dalam, keheranan Sin Cie bertambah. Nyata di hadapannya ada sebuah tembok lagi, yang terlebih tinggi pula, yang warnanya biru. Kemudian keheranannya memuncak apabila lagi-lagi ia dapatkan dua lapis tembok, masing-masing kuning dan merah, setiap kalinya, tembok ada lebih tinggi tiga kaki. Maka sama sekali, lima lapis tembok itu sudah jadi tiga tumbak lima kaki tingginya.

Maka, untuk bisa panjat tembok yang kelima ini, Sin Cie mesti gunai ilmunya "Pek-hou yu chong kong" atau "Cicak merayap di tembok", tubuhnya nempel di tembok, kedua kaki dan tangannya bekerja.

"Pasti kedua bocah itu tidak punya kan kepandaian melompati tembok ini apapula dengan bawa buntalan berat," pikir pemuda ini. "Mesti ada pintu rahasia di sini. Aku tidak kenal tuan rumah, tidak leluasa untuk aku masuk terus. Baik aku cari saja pintu rahasia itu...."

Maka itu, ia bercokol di atas tembok, akan memasang mata.

Di dalam pekarangan terdalam itu ada sebuah rumah besar dengan tingkat tiga, yang depan terbagi dalam lima ruang. Walau rumah ada besar, kesunyian berkuasa di situ.

Setelah berdiam sekian lama, Sin Cie mendengarkan suaranya: "Aku yang muda telah lancang masuk kemari, niatku adalah untuk berkunjung kepada tuan rumah yang bijaksana. Sukakah aku ditemuinya?"

Tidak ada jawaban kecuali kumandang.

Sin Cie tunggu sampai sekian lama, ia lantas berkata-kata pula. Kali ini dijawab oleh gonggongan riuh dari belasan ekor anjing yang tinggi dan besar, yang berlari-lari keluar dari rumah tingkat ketiga, agaknya galak sekali semua anjing itu, yang meronjang-ronjang ke tembok, mulutnya dipentang lebar, kukunya diulur semua.

Melihat kawanan anjing itu, Sin Cie percaya orang tak sudi menemui ia, atau tuan rumah membenci tetamu, maka ia tak buang tempo lagi akan berlompotan keluar dari gedung berlapis-lapis tembok itu, untuk terus pulang ke rumahnya yang baru.

Masih saja Ceng Ceng repot mengatur dan menghias rumahnya, antaranya ia tukar lantai papan, ia beli kembang segar, melihat mana, girang Sin Cie, sebab dia telah dapatkan satu "pembantu dalam" yang pandai...

Dulu di atas perahu di Ciatkang, Ceng Ceng merupakan satu "pemuda" yang ganas, tapi sekarang, belum cukup setengah tahun, ia telah ubah diri menjadi satu pemuda yang lain sekali sifatnya.

Oleh karena rumah besar dan banyak kamarnya, setiap orang mendapati sebuah kamar sendiri-sendiri, malah Tay Wie dan Siau Koay juga peroleh kamar di dalam taman.

Habis bersantap malam, Sin Cie duduk berkumpul bersama semua kawannya, ia lantas tuturkan mereka tentang sesuatu yang ia tampak, terutama mengenai itu dua bocah serba merah serta gedung besarnya yang luar biasa.

"Benar-benar heran!" menyatakan beberapa suara. Mereka semua tak sanggup menerka, gedung apa adanya itu.

Setelah pasang omong, semua orang pergi beristirahat. Sin Cie tidak lantas tidur, ia pikirkan rencana untuk bekerja

di kota raja ini. Tugasnya yang pertama adalah bantu Giam Ong membikin terjungkal kerajaan Beng, untuk bebaskan rakyat dari penderitaan, supaya mereka merdeka. Tugas yang kedua adalah membunuh kaisar Cong Ceng sendiri, untuk mewujudkan pembalasan sakit hati ayahnya. Ia percaya, dengan kepandaian yang ia punyakan, tidak terlalu sulit untuk menyerbu ke istana, ke dalam keraton. Tapi ia ingat kata-kata gurunya, bahwa satu kali raja terbinasa, kawanan dorna bakal menggantikan menguasai pemerintahan, bahwa bangsa asing bakal gunai ketika baik itu untuk datang menyerbu. Maka itu ia perlu bersabar sampai Giam Ong dan angkatan perangnya sudah datang ke kota raja, Baru ia turun tangan. Maka ia anggap usahanya yang utama adalah lihat bahagian dalam dari pemerintah, untuk membuka jalan guna serbuannya Giam Ong nanti.

Setelah dapat ketetapan, Baru Sin Cie bisa tidur. Malah untuk sesaat itu, ia bisa lupai itu dua bocah serba merah pencuri harta negara serta gedungnya yang bertembok berlapis-lapis yang aneh.

Di hari kedua, orang bangun pagi-pagi, lantas mereka berkumpul di ruang hoa-thia, untuk bersantap.

Di paseban, di latar, salju melulahan tebal. Tadi tengah malam, salju itu turun secara lebat sekali. Sebaliknya dua pohon bunga bwee telah menyiarkan baunya yang harum-halus.

Selagi orang berkumpul, satu kee-teng, atau bukap pelayan, datang masuk dari luar dengan tindakan cepat.

"Siocia, ada orang datang mengantar barang!" katanya kepada Ceng Ceng.

Satu kee-teng lagi membawa barang antaran ialah sebuah tok-pan, pot bunga, dari porselen, dan sebuah pin-hong atau sekosol mungil dengan lukisan gambar oleh Sim Sek Thian.

"Inilah barang kuno," kata Sin Cie. "Siapakah yang mengantarnya?"

Pada sumbangan itu tidak berikuti karcis nama si pengirim.

Ceng Ceng bungkusi tiga tail perak.

"Ini presen untuk si pembawa barang," kata ia pada bujangnya. "Kau tanya tegas, siapa yang kirim sumbangan ini."

Kee-teng itu berlalu akan sebentar kemudian balik lagi.

"Orang itu sudah pergi, aku susul tidak kesusul," katanya.

Semua orang tertawa.

"Aneh," menyatakan mereka. Tak keruan-ruan menerima hadiah!

"Nama Wan siangkong kesohor, ini tentu ada tanda mata dari salah satu orang yang mengaguminya," kata Seng Hay kemudian.

Dugaan ini dapat kesetujuan semua orang.

Pada tengah-hari, selagi orang hendak duduk berkumpul untuk bersantap, datang pula antaran barang-barang hidangan buatan rumah makan "Coan Cip Hin" yang paling kesohor di kota raja. Ketika koki, yang mengantari ditanya, hidangan itu kiriman siapa, dia cuma bilang seorang yang tidak dikenal yang memesannya yang menyuruh antarkan ke gedung ini.

Mau atau tidak, orang jadi curiga. Semua barang makanan itu dipisahkan, dikasih pada anjing, akan tetapi anjing yang memakannya selamat, tidak kurang suatu apa.

Lalu lohornya bergantianlah datang orang-orang dengan barang-barang hadiah lainnya, seperti kursi-meja, para-para bunga dan lainnya, yang surup untuk gedung mereka, tapi kapan ditanya, semua pengangkut barang itu tak bisa menyebutkan, siapa pengirimnya.

"Coba kalau ada sebuah lampu besar!" kata Ceng Ceng sambil bermain. Memang orang heran tetapi berbareng pun lucu...

Belum selang setengah jam dari kepergiannya kuli-kuli, datang yang lain bersama sebuah lampu gantung yang besar dan indah, yang kemudian disusul sama antaran sutera, kain wol, sepatu, kopiah dan saputangan beraneka warna, sedang untuk nona Hee ada pupur dan yancie pilihan! Untuk Thie Lo Han Gie Seng seperangkat jubah suci kah-see!

Saking heran, hingga tak dapat ia mengatasi diri lagi, Thie Lo Han cekuk satu kuli.

"Kenapa kau tahu di sini ada satu tautoo?" tegurnya. "Kenapa kau kirimkan aku baju suci?"

Kuli itu, seorang pegawai toko, jadi kaget.

"Tak tahu aku," sahutnya. "Tadi pagi datang satu pembelanja ke toko kami, dia beli ini semua, dia minta semua dikerjakan lekas, untuk sekarang dibawa kemari...."

Semua orang tak habis heran, mereka pusing menduga-duga.

Ceng Ceng cerdik, lalu ia kata seorang diri: "Jikalau pengirim itu benar ketahui isi hatiku, dia tentu bakal kirimkan aku serenceng mutiara...."

Kemudian, selagi orang ngeloyor pergi, ia minta Seng Hay pergi menguntit, akan lihat orang pergi kemana.

Setelah berselang sekian lama, kuli tadi balik kembali. Seng Hay sebaliknya kembali sesudah lewat kira-kira satu jam sedatangnya kuli ini. Boleh dibilang Baru saja Seng Hay melangkah di pintu atau orangnya toko barang-barang permata telah datang bersama dua renceng mutiara yang besar-besar.

Ceng Ceng sambuti mutiara itu, terus ia masuk ke dalam. Sin Cie ikuti si nona demikian juga Seng Hay.

Sesampainya di dalam, pengikut she Ang ini berikan laporannya.

"Kuli tadi telah ketemui satu pengemis yang telah lanjut usianya, ia bicara sebentar, lantas dia kembali," demikian Seng Hay. "Aku sendiri lantas kuntit pengemis tua itu."

Sepasang alisnya Ceng Ceng bangun.

"Pengemis itu dan kuli ini bukan orang baik-baik!" katanya dengan gusar. "Sebentar aku nanti kasih rasa kepada mereka!"

"Nona menduga benar," Seng Hay bilang. "Orang tua itu jalan melalui beberapa jalan umum, lantas ia disambut oleh satu opas kuku garuda, sesudah berdua mereka bicara sebentar, pengemis itu lantas jalan kembali."

"Apakah kau kuntit itu kuku garuda?" Ceng Ceng tanya.

Seng Hay manggut.

"Kuku garuda itu tidak kembali ke kantor, dia hanya pergi ke sebuah gang dimana ada satu rumah besar," ia

melanjuti. "Di luar gedung ini, keadaannya sunyi, sebab aku tidak bisa masuk dari pintu, aku naik ke genteng. Di dalam ada belasan opas serta seorang tua yang matanya picak sebelah. Orang panggil dia Sian Losu, rupanya dia jadi kepala. Aku kuatir aku nanti kepergok, maka itu, aku lantas keluar pula dan pulang."

"Luar biasa! Bagaimana tajam mata mereka, bagaimana terang kuping mereka!" kata Ceng Ceng. "Baru kita datang ke Pakkhia ini, lantas mereka sudah dapat tahu! Aku kuatir sulit juga untuk nanti kita turun tangan...."

"Yang aneh adalah kiriman barang-barang mereka," Sin Cie bilang. Pemuda ini tetap tenang. "Bukankah itu ada perbuatan disengaja supaya kita dapat tahu bahwa kita telah dipergoki? Rombongan kuku garuda di kota raja mestinya cerdik semua, tidak nanti mereka lakukan tindakan gelo. Apa maksud mereka yang sebenarnya?"

Lantas pemuda ini perintah Seng Hay panggil Ceng Tiok, Thian Kong, Kui Lam dan yang lain-lain, untuk mereka berunding.

Sebentar saja, orang telah berkumpul dan berunding, Ceng Ceng lantas terangkan keterangannya si kuli dan laporan Seng Hay. Lalu orang berbicara. Akan tetapi, kesudahannya, tidak ada seorang jua yang dapat menduga pasti apa artinya semua barang antaran itu.

"Semua ini ada barang tidak halal, aku tak menginginkannya!" kata Ceng Ceng akhirnya.

Maka malam itu si nona, dengan dibantu A Pa, Thie Lo Han, Ou Kui Lam dan Ang Seng Hay, angkut semua barang ke rumah itu yang ditunjuki Seng Hay. Rupanya penghuni rumah itu dengar suara berisik, mungkin mereka dapat menerka-nerka, akan tetapi mereka tidak nampakkan diri.

Paginya Ceng Ceng lepaskan si kuli, yang kemarinnya ia tahan, sama sekali ia tidak ganggu kuli ini. Si kuli sendiri terima uang upah dengan cara hormat, ia manggut beberapa kali, ketika ia berlalu, tidak kelihatan ia berkuatir atau tak senang hati.

Habis itu, Sin Cie beramai berlaku waspada, untuk saksikan apa akan terjadi lebih jauh sebagai akibat putusannya itu.

Hari itu tidak terjadi suatu apa, terus sampai malam.

Malam itu salju turun pula dengan lebat. Besoknya pagi Seng Hay beramai masuk menemui Ceng Ceng beramai, romannya terbenam dalam keheranan. Ia lantas kata: "Semalam turun salju, mestinya salju bertumpuk di pekarangan muka rumah kita, akan tetapi entah siapa yang menyapui, sekarang salju itu telah bersih semua. Tidakkah ini aneh?"

"Terang sudah, kawananku kuku garuda itu lagi ambil hati kita," nyatakan Sin Cie. "Sengaja rupanya mereka bekerja secara diam-diam."

Ceng Ceng tertawa.

"Aku tahu sekarang!" katanya.

"Apakah itu?" tanya beberapa suara.

Kembali si nona tertawa.

"Mereka itu kuatir kita nanti bekerja secara besar-besaran di kota raja ini, hal itu pasti membuat mereka celaka, maka itu sengaja mereka mendahului mengambil-ambil hati kita, untuk ikat persahabatan...."

"Dugaan ini cocok juga," Thian Kong bilang. Ia tertawa. "Tetapi, bukan sedikit tahun aku telah bekerja, belum pernah aku nampak kejadian serupa ini...."

"Ah, aku ingat sekarang!" tiba-tiba Ceng Tiok ikut bicara.

"Itu kuku garuda yang matanya sebelah ada Tok-gan Sin-liong Siang Tiat Seng si Naga Sakti Mata Satu, cuma sebab sudah lama ia undurkan diri, aku sampai tak ingat padanya."

Sampai di situ pembicaraan mereka, mereka tetap tidak ambil tindakan apa kecuali berlaku waspada.

Beberapa hari telah lewat, terus tidak ada orang yang mengantar barang lagi, tidak ada kejadian apa juga, maka pelahan-lahan rombongannya Sin Cie ini mulai tak memperhatikannya pula.

Kemudian datanglah satu hari, sedangkan orang berkumpul di dalam rumah menghadapi arak, Ketika itu ada di musim dingin, arak adalah penghangat tubuh. Satu bujang masuk dengan selemba karcis nama yang lebar dimana tertulis kata-kata: "Hormatnya Boan-seng Sian Tiat Seng". Bersama itu diberikuti delapan rupa barang antaran.

Semua orang antap orang tua itu pergi.

Itu hari, di waktu lohor, turun hujan salju yang halus sekali, maka Sin Cie ajaki Ceng Ceng menunggang kuda pesiar ke luar kota, ke telaga, untuk minum arak sambil "menggadangi" hujan salju itu yang meriangkan mata.

Sudah sekian lama tak pernah mereka pesiar berdua saja, inilah ketikanya yang baik akan mengicipi lagi suasana yang riang-gembira.

Sekitarnya telaga penuh dengan pepohonan gelagah dan alang-alang.

Ceng Ceng bekal sebuah naya dengan isi arak dan sayuran, maka itu leluasalah mereka duduk dahar dan minum sambil pentang mata ke sekitar mereka,

memandang panorama yang menarik hati mereka. Mereka minum dan dahar dengan perlahan-lahan, sambil seling itu dengan omongan.

Yang lebih memuaskan pasangan ini adalah, selagi salju turun semakin membesar, di telaga itu tidak ada lain orang lagi, sehingga mengecap lagi suasana yang riang-gembira.

Sin Cie lantas gunai ketikanya, akan tanya, bungkusan apa itu yang si nona kembalikan pada Sian Tiat Seng. Tadi pagi, bungkusan itu tak sempat dibuka, dibeber di muka ornag banyak.

"Aku telah main-main dengan dia," kata Ceng Ceng, yang sembari tertawa tuturkan apa yang ia kerjakan tadi malam, sehingga tidaklah heran kalau kepala opas itu menjadi kelabakan.

Sin Cie tertawa.

"Sungguh kau cerdik!" ia memuji. "Sebenarnya Baru saja aku puji kau sebab kau telah merobah tabiatmu, siapa tahu, kau masih tetap nakal!...."

"Eh, kapan kau puji aku?" Ceng Ceng tanya.

"Aku puji kau di dalam hatiku saja," jawab si anak muda. "Tentu saja, kau tak ketahui itu...."

Ceng Ceng tertawa, nyata sekali ia gembira.

"Habis siapa suruh dia tak mau perlihatkan diri, dia berlaku bagaikan iblis saja?" katanya. Ia maksudkan Sian Tiat Seng.

"Entah dalam urusan apa dia hendak mohon bantuan kita," kemudian Sin Cie ubah pembicaraannya. Lebih dahulu daripada itu, ia pun bersenyum.

"Orang semacam dia!" kata si pemuda. "Aku pikir, tidak peduli apa permintaannya, lebih baik kita jangan meladeninya!"

Sin Cie tidak bilang suatu apa.

Mereka minum terus, sampai mereka timbulkan kenang-kenangan sewaktu di Kie-ciu, di Cio-liang, dimana mereka minum arak di waktu malam sambil menonton bunga-bunga yang indah dan harum.

Ceng Ceng teringat kepada ibunya, tanpa merasa, ia menjadi berduka, hampir ia menangis.

"Sudahlah," kata Sin Cie, yang kembali ubah pembicaraan, maka di lain saat, dapat pula mereka kegembiraan mereka.

Kapan terlihat sang magrib sudah mendatangi, Ceng Ceng benahkan nayanya, bersama-sama mereka meninggalkan tepian telaga, untuk berjalan pulang.

Selagi mereka lewati sebuah paseban di tepian telaga itu, di dalam paseban itu mereka lihat satu pengemis tua sedang rebah di atas selempar tikar, tubuhnya cuma terbungkus sepotong celana.

"Kasihannya!" kata Ceng Ceng. Ia rogoh sepotong perak dari sakunya, ia hampirkan pengemis itu, akan letaki uangnya di atas tikar.

"Pergi kau beli pakaian, supaya kau tidak sampai kedinginan," katanya.

Sin Cie ikuti si nona masuk ke dalam paseban itu.

Ketika mereka Baru melangkah keluar dari paseban, mereka dengar suara seperti gerutuan dari si pengemis, yang ngoceh seorang diri: "Untuk apa memberikan uang kepadaku? Biar hawa lebih dingin daripada ini, aku si tua

tidak nanti mampus beku! Kau punya arak tetapi tidak ajaki orang turut minum, itulah tandanya bukan sahabat!"

Ceng Ceng jadi tidak senang, hendak ia menoleh, untuk mendamprat, akan tetapi Sin Cie segera tarik tangannya.

"Orang ini aneh, mari kita intai!" si pemuda berbisik.

Sin Cie heran melihat orang seperti telanjang bulat sedang hawa udara dingin, salju masih terus turun, maka gerutuan itu membuat ia lebih heran, hingga bercurigalah ia. Kemudian ia menoleh, akan sahuti gerutuan itu: "Arak masih ada, cuma tinggal arak dan sayur sisa, yang sudah dingin. Aku anggap adalah tidak hormat akan undang kau minum dan dahar barang bekas, itu sebabnya kenapa kita tidak undang padamu...."

Orang itu geraki tubuhnya, untuk duduk numprah.

"Aku adalah si pengemis bangkotan, untukku arak dingin ada paling tepat!"

Sin Cie lantas keluarkan poci arak dari dalam naya, ia serahkan itu.

Pengemis itu menyambutinya, terus ia bawa mulut poci ke dalam mulutnya, hingga segeralah terdengar suara geruyukan di dalam tenggorokannya, karena dengan rakus dia tenggak sisa air kata-kata itu.

Dua-dua Ceng Ceng dan Sin Cie lihat pengemis itu berumur kurang lebih empat-puluh tahun, mukanya berewokan, kedua lengannya seperti belang dengan cacat bekas luka-luka.

"Arak yang sedap!" memuji si pengemis, sesudah dia minum. "Ini ada arak Lie-jie Ang-tin-siau simpanan dua-puluh tahun!..."

Ceng Ceng terkejut.

"Kiranya pengemis ini kenal barang baik," pikirnya. Lantas dia kata: "Kau benar, sekali minum saja, kau tahu arak jempolan."

"Sayang araknya sedikit, tak cukup untukku...." kata si pengemis, yang tak gubris pujian orang.

"Besok aku nanti datang pula membawa arak untukmu," Sin Cie bilang. "Bagaimana jikalau aku undang tuan minum sampai sinting?"

"Bagus!" seru si pengemis. "Siangkong, kau baik sekali! Satu mahasiswa mempunyai tabeat begini mulia, sungguh jarang didapati!"

Sin Cie dan Ceng Ceng tertawa. Mereka anggap si pengemis bukannya sembarang pengemis. Lantas mereka keluar dari paseban dan berlalu.

Baru beberapa tindak, Ceng Ceng telah menoleh. Dengan tiba-tiba, ia merandak, karena ia saksikan satu pemandangan yang mengherankan padanya. Ia dapatkan si pengemis sedang membungkuk, mengawasi ke sebelah kirinya dimana entah ada barang apa.

"Lihat, dia sedang awasi apa?" kata dia pada kawannya, tangan siapa ia tarik.

Sin Cie pun berdiam dan menoleh.

"Entah kutu apa," sahutnya.

Pengemis itu, yang diawasi terlebih jauh, mengunjuki sikap sangat tegang, ia agaknya hendak lompat menubruk.

Karena ingin tahu, pemuda dan pemudi ini berbalik, untuk mendekati.

Si pengemis lihat orang kembali, berulang-ulang ia menggoyangi tangan, parasnya pun bertambah-tambah tegang.

Menampak demikian, dua anak muda ini merandak, tetapi mata mereka menjurus ke arah benda yang diawasi si pengemis. Maka sekarang mereka bisa lihat, benda itu adalah seekor ular kecil panjang cuma setengah kaki, tubuhnya berwarna kuning emas, di antara salju yang putih meletak, warna itu jadi mencorong bercahaya.

Dengan pelahan sekali, ular kecil itu jalan berlerot di atas salju, dan si pengemis, dengan pelahan juga, mengikuti dia.

Dengan tiba-tiba saja Ceng Ceng menunjuk ke satu arah belasan tumbak dari tempat ular itu.

"Lihat, itulah aneh!" katanya separuh berbisik kepada Sin Cie.

Anak muda ini berpaling, akan memandang ke arah yang ditunjuk itu. Di situ, di antara salju, ada lobang sebesar mulut jambangan kecil, lobang itu tidak ada saljunya walaupun di sekitarnya, salju bertumpuk seperti di seputar situ, dan kapan kembang salju jatuh di betulan lobang, segera salju itu lumer menjadi hawa yang naik ke udara, seperti juga di dalam lobang itu ada hawa panas dari api.

Ular kecil itu menggeleser terus ke arah lobang itu, setelah sampai, dia tidak masuk ke dalamnya, dia hanya jalan memutar sampai beberapa putaran.

Si pengemis, yang masih saja mengikuti ular itu, menggoyang-goyang tangan kepada Sin Cie dan Ceng Ceng, untuk mencegah orang datang dekat kepada lobang atau ular itu. Rupa tegang dari si pengemis masih belum juga lenyap.

Maka dua anak muda ini berdiri di samping dari mana mereka terus mengawasi, untuk mengetahui, bagaimana kesudahannya pemandangan yang luar biasa ini.

Sekarang ular kecil itu berhenti berputaran, dia menghadapi ke arah lobang, dia seperti menghembuskan napas.

Tiba-tiba terdengar satu suara pelahan dari lobang dalam salju itu, atas mana, ular kecil itu mundur dengan tiba-tiba, sebaliknya dari dalam lobang lantas muncul seekor ular besar.

Terkejut Ceng Ceng menampak ular itu, sampai ia mengeluarkan seruan tertahan.

Pengemis itu memandang dengan mata melotot, tandanya ia gusar, mungkin jika keadaannya sendiri tak sedang tegang atau bergelisah, tentu ia telah tegur nona kita.

Ular besar itu panjang setumbak lebih, tubuhnya besar bagaikan lengan, kulitnya berwarna lima macam, kepalanya berpesegi tiga, besarnya sedikit melebihi kepala tangan.

Sin Cie pernah dengar Bhok Siang Toojin omong, kalau imam itu sedang mencari bahan obat-obatan di gunung, sering dia menemui ular-ular berbisa, katanya ular dengan kepala segi tiga adalah yang paling liehay racunnya. Maka itu, ular ini pastilah ada ular berbisa, yang jarang ada. Pun biasanya, selama musim dingin, ular semacam ini lebih suka mengering di dalam liangnya, sangat jarang keluarnya. Kali ini, rupanya, ular besar itu muncul karena terpengaruh si ular kecil itu.

Nyata sekali roman menakuti dari ular besar itu, sebab ketika dia pentang mulutnya, dari situ keluar lidah yang besar panjangnya setengah kaki, warnanya merah darah, lalu lidah itu dikeluarkan-masukkan berulang-ulang.

Ular kecil itu lantas lari, akan tetapi dia lari berputaran saja. Di belakang dia, mengikuti si ular besar, yang

besarnya berlipat tiga puluh kali. Ular besar ini pun turut berputaran melulu, matanya terus mengawasi dengan tajam. Entah kenapa, dia agaknya jeri untuk segera menerkam si ular kecil, walaupun dia sudah angkat tinggi kepalanya. Dia mengikuti dengan tubuh melingkar.

Ular kecil itu lari semakin keras, si ular besar mengikuti semakin cepat.

Ceng Ceng mengawasi terus, sekarang ia tak jeri lagi seperti tadi. Sebaliknya, ia sangat ketarik hati, ia ingin ketahui bagaimana akhirnya.

Si pengemis, yang terus mengawasi kedua binatang merayap itu, sekarang nampaknya menjadi repot, sebagaimana dia selalu geraki kedua kaki dan kedua tangannya, tak hentinya ia keluarkan dari dalam kantongnya serupa barang berwarna kuning, dikeluarkannya sepotong dengan sepotong, tiap sepotongnya ia kasih masuk ke dalam mulutnya, untuk digayem, dimamah, dan setiap habis memamah, ia keluarkan itu, untuk dipulung mnejadi seperti benang, terus diletaki di tanah, di atas salju, dengan dilingkari hingga menjadi lingkaran kuning.

"Eh, dia bikin apakah itu?" tanya Ceng Ceng pada kawannya.

"Mungkin pengemis ini hendak tangkap ular itu," sahut Sin Cie.

Itu waktu mendadak sang ular kecil berhenti berlari, untuk hadapi si ular besar, lalu dengan gesit dia berlompat, menubruk ke arah si ular besar itu.

Ular besar itu tidak lari atau berkelit, sambil tetap diam melingkar, dengan kepalanya tetap diangkat, dia semburkan uap merah ke arah penyerangnya, atas mana ular kecil itu

jumpalitan, jatuh ke tanah, untuk terus merayap. Rupanya uap merah dari si ular besar itu, hebat bisanya, dan si ular kecil tak sanggup melawannya.

Dengan tiba-tiba saja Sin Cie ingat kitab "Kim Coa Pit Kipnya" warisan dari Kim Coa Long-kun, di situ antaranya ada satu ilmu silat seperti "Pat Kwa Yu-sin-ciang" atau "Tangan Pat kwa" tetapi gerak-gerakannya lebih sulit. Ia telah yakinkan ilmu silat itu tetapi belum sempurna, karena kurang perhatiannya. Sekarang, ia saksikan pertempurannya kedua ular itu, mendadak ia ingat ilmu silat itu, yang mirip gerak-gerakannya.

"Apa mungkin Kim Coa Long-kun ciptakan ilmu silatnya itu dengan dia menelad gerak-geriknya ular-ular berkelahi?" pikir dia.

Karena ini, ia mengawasi dengan perhatian penuh. Ia dapat kenyataan, lukisan gerakan Kim Coa Long-kun masih kalah gesit dengan gerakan si ular kecil ini. Si ular besar sebaliknya tetap tenang, dia bersiaga saja, hingga daya pembelaannya menjadi tangguh sekali.

"Dia mirip sebagai bocah," pikir Sin Cie mengenai sikapnya si ular besar.

Si pengemis masih belum berhenti mengunyah benda kuning itu, saban-saban ia tambah kurungannya, yang jadi berlapis, jaraknya lapisan satu dengan lain sekira satu kaki. Adalah setelah merasa cukup membuat kurungan istimewa itu, Baru ia bersenyum berseri-seri. Sekarang ia mengawasi kedua ular sambil ia membungkuk tubuhnya.

Beberapa kali ular kecil tubruk lawannya, setiap kalinya ia dipukul mundur teratur oleh semburannya uap merah dari si ular besar, ular mana sebegitu jauh tidak melakukan serangan membalas.

Sin Cie terus memasang mata, selalu ia dapatkan, cara menubruknya si ular kecil berbedaan, sedang semburan uap merah dari si ular besar, makin lama makin tipis.

"Jikalau terus mereka berkelahi sebagai ini, ular besar bakal kalah," pemuda ini pikir.

Adalah itu waktu, Baru si ular besar lakukan penyerangan pembalasannya, hebat adalah sikapnya dan cara menerkam - mulutnya dibuka lebar-lebar, di situ kelihatan giginya yang kasar-kasar.

Setiap kali disantok, si ular kecil melejit, sambil berlompat atau berkelit, tak mau dia kasih dirinya kena disambar, beberapa kali dia mengalami saat-saat bahaya, ketika tubuhnya terpisah hanya sedikit jauh dari mulut lebar dari lawannya.

Sesudah menerkam beberapa kali tanpa hasil, si ular besar seperti telah menginsyafi siasat berkelahi lawannya, lantas ia pun mengggunai siasat. Satu kali ia mengancam ke arah kiri, selagi si ular kecil berlompat, ia teursi berlompat juga, akan sambar ekornya.

Liehay adalah si ular kecil, sambil egos ekornya itu, ia tekuk tubuhnya, kepalanya menyambar ke bawah, menubruk mata kiri si ular besar!

"Bagus!" berseru Sin Cie, bahna kagum. Itulah pemandangan yang ia belum pernah nampak.

Ular besar itu rupanya telah terluka, ia geraki tubuhnya dengan cepat, bukan untuk balas menyerang dengan sengit, hanya untuk menggeleser lari ke dalam liangnya, hingga sekejap saja, tubuhnya lenyap tak kelihatan lagi.

Si ular kecil memburu sampai di mulut lobang, di situ ia berhenti, agaknya tak sudi ia masuk ke dalamnya, hanya di

mulut liang, ia menghembus napas dan menyedotnya berulang-ulang.

Mendadak Ceng Ceng rasai kepalanya pusing.

"Eh, eh!" serunya, lekas-lekas ia sambar lengannya Sin Cie, untuk pegangan.

Sin Cie terperanjat, tapi segera ia mengerti, si nona tentulah telah terkena uap ular berbisa itu, sebba tadi dia berdiri terlalu dekat. Ingat ia kepada Cu-ceng Peng-siam, kodok es pemberian Ou Kui Lam, yang ia selalu bawa dalam sakunya, maka lekas-lekas ia keluarkan itu, untuk dekati itu ke mulut si nona.

"Sedot ini!" katanya.

Ceng Ceng menyedot napas berulang-ulang, setelah mana dengan lekas ia merasai hawa yang nyaman, terus sampai ke dalam dadanya, maka sebentar kemudian, lenyaplah rasa pusingnya.

Pengemis itu lihat kodok es, ia mengawasi dengan mendelong, wajahnya menjadi terang, nampaknya ia mengilar sekali.

Sin Cie sambuti mustikanya, untuk disimpan, kemudian ia tarik tangan si nona, untuk diajak mundur beberapa tindak. Ia lihat lagaknya si pengemis, di dalam hatinya, ia kata: "Aku tidak sangka kau, tukang tangkap ular, matamu tajam sekali, kau kenali mustika ini. Setiap hari kau berdekatan dengan binatang berbisa, memang mestika ini sangat berharga untuk lindungi dirimu dari bahaya."

Ketika itu dari dalam liang mengepul uap merah. Rupanya ular besar itu tak sanggup menangkis saja serangan uap musuhnya, mau dia keluar pula untuk bikin perlawanan lebih jauh. Tatkala satu kali semburkan uapnya yang tebal, mendadak ia nongol di mulut liang, terus dia

menerjang. Tapi ia sekarang bermata satu, ia tak gesit seperti tadi.

Ular kecil membuat perlawanan seperti tadi, ia unjuk kegesitan dan kelincahannya, sampai ia kena hajar mata kanan si ular besar yang terus jadi buta seperti mata kiri tadi.

Mungkin karena kesakitan, ular besar lari kembali ke liangnya, mulutnya dipentang.

Ular kecil menjaga lobang, ia tidak mau menyingkir, sampai tiba-tiba disambar musuhnya, sampai dicaplok, terus ditelan!

Sin Cie dan Ceng Ceng kaget. Mereka sayangi, sesudah menang, sekarang si ular kecil kena dikalahkan, malah dia kena dicaplok!

Habis menelan, mendadak ular besar itu gelisah, ia bergulingan, agaknya ia kesakitan, satu kali dia banting diri dengan keras, berbareng dengan mana si ular kecil lompat keluar dari perutnya si ular besar, yang telah berlobang. Maka nyatalah, selagi ditelan, musuh cilik ini gigit perutnya, hingga musuh jadi kesakitan, dia menggigit terus, sampai perut itu tembus dan ia molos keluar dengan tak kurang suatu apa.

Sekarang ular kecil itu angkat tubuhnya, untuk berdiri sebatas buntutnya, lalu tak berhentinya ia menarik, menyedot napas, hingga ia sedot sisa uap merah yang berada di sekitarnya, kemudian dia menyerang si ular besar, akan akhirnya catok lidahnya musuh yang sudah jadi bangkai itu, untuk ditarik, dibawa masuk ke dalam lobang. Dia bertubuh sangat kecil tetapi dia kuat seret tubuh yang besar luar biasa itu, entah dari mana datangnya tenaga raksasa.

Berdua Sin Cie dan Ceng Ceng berdiri bengong saking heran dan kagum.

Sebentar kemudian, ular kecil itu merayap keluar dari lobang.

Menyusul ini, sikapnya si pengemis jadi tegang pula, ia terus pasang mata terhadap si merayap yang liehay itu.

Kapan ular kecil itu telah menggeleser sampai di dekat kurungan kuning, mendadak dia jumpalitan, lalu ia merayap balik ke tengah-tengah kalangan.

"Apakah adanya benda kuning itu?" tanya Ceng Ceng. Ia heran.

"Mungkin, obat itu ada sebangsa hiong-hong, obat-obatan untuk menaklukkan ular berbisa," sahut Sin Cie.

Ular kecil itu melingkar di tengah kalangan, lantas ia jalan berputaran, akan dengan sekonyong-konyong dia berlompat, ekornya menolak keras, hingga ia berhasil melompati lingkungan kuning yang pertama, hingga ia jadi berada dalam lingkungan yang kedua.

Nampaknya si pengemis kaget, ia menjadi gelisah.

Di dalam lingkaran yang kedua ini, ular kecil berwarna kuning emas itu berjalan pula dengan keras, mengitari kurungan, sesudah mana, kembali ia berlompat, hingga ia berada di dalam lingkaran yang ketiga.

Dalam gelisahanya, si pengemis lantas saja berkelema-kelemik, agaknya ia membaca mantera, setelah mana, ia taruh kedua tangannya, dengan telapakannya, di tanah, lalu ia angkat naik tubuhnya, kedua kakinya di atas. Dan begitu lekas si ular kecil jalan mutari kurungan itu, ia pun berjalan dengan kedua tangannya itu sebagai kaki, untuk mengikuti. Dengan matanya, ia terus awasi binatang merayap itu.

Pemandangan itu sangat lucu hingga Ceng Ceng tertawa sendirinya.

Tidak lama setelah berjalan dengan tangan, si pengemis mulai mengucurkan keringat, yang turun menetel ke atas salju, setetes dengan setetes. Melihat ini, tanpa ia merasa, si nona berhenti tertawa, ia menjadi tercengang.

"Kenapa si tua-bangka ini menelad saja si ular kecil?" demikian pikirnya.

"Pengemis ini mempunyai ilmu silat yang sempurna," Sin Cie berbisik di kuping kawannya. "Sedikitnya dia berimbang dengan See Thian Kong dan Thia Ceng Tiok."

"Aku lihat tidak ada yang luar biasa dalam gerak-gerakannya...." kata si nona.

"Kau lihat dadanya," Sin Cie kata. "Dada itu tidak bergerak sama sekali, napasnya seperti tidak berjalan, toh dia dapat bertahan begini lama...."

"Aku tahu kenapa dia berbuat demikian," Ceng Ceng bilang. "Dia jeri untuk bisa yang berbahaya dari si ular, maka sebisa-bisa ia menahan napas."

Ular dan orang merayap dan berjalan dengan semakin cepat, akhirnya dengan mendadak saja, ular itu mencelat, untuk melompati lingkaran yang mengurung dia. Justru itu, si pengemis meniup dengan keras ke arah binatang itu, menyusul mana, dengan menerbitkan suara, sang ular jatuh ke tanah, gagal dia lompat menyeberang.

Sesudah gagal dengan percobaannya yang pertama, ular kuning itu kembali jalan berputaran, dari pelahan menjadi cepat seperti bermula, akan selanjutnya melesat pula. Tapi untuk kedua kalinya, ia digagalkan si pengemis, yang meniup pula kepadanya.

Lalu, sampai tiga kali, masih ular ini gagal dengan percobaan-percobaannya, tiupan si pengemis terlalu liehay baginya.

Benar-benar ular itu cerdik, untuk mencoba terlebih jauh, ia jalan berputaran bergantian, sebentar ke kiri, sebentar ke kanan. Secara begini ia membuat si pengemis selalu ikuti ia, ia bikin orang jadi repot dan sibuk. Lalu di akhirnya, ia lompat pula! Dan kali ini, ia berhasil!

"Hebat!" seru Sin Cie dan Ceng Ceng. Pemuda itu kagum untuk kecerdikannya.

Sampai di situ, si pengemis turunkan kedua kakinya, ia angkat kedua tangannya, dengan begitu ia jadi berdiri seperti biasa, berdiri menghadapi binatang itu.

Sang ular pun bersikap aneh, sesudah lolos dari lingkaran, bukannya dia terus kabur, dia justru berdiam dia angkat kepalanya, dia berdiri menghadapi si pengemis. Nyata dia bersikap hendak melakukan penyerangan!

Si pengemis jadi sangat tegang, dia jadi bergelisah, nyata dia berkuatir. Agaknya, menyingkir ia tidak mau, menyerang ia tak ungkulan.

Sin Cie segera siapkan tiga butir biji caturnya, ia hendak menolong di saat pengemis itu menghadapi bencana.

Segera juga penyerangan dimulai, ular cilik itu berlompat, mulutnya menyantok.

Pengemis itu, dalam gelisahnyanya, berkelit menyingkir.

Ular itu membalik diri, tak mau ia lari, kembali ia menyerang.

Lagi-lagi, pengemis itu geser kakinya, egos tubuhnya. Ia cukup gesit untuk halau diri dari sesuatu penyerangan.

Masih si ular ulangi serangannya, sampai beberapa kali, senantiasa ia gagal.

Sin Cie lantas siap, ia kuatir si pengemis lelah dan kena ditubruk dan digigit binatang jahat itu.

Justru itu, si pengemis pun dapat pikiran. Benar ketika ia diserang pula, ia tidak menyingkir, dia justru sodorkan jempolnya yang kiri hingga sekejap saja, jempol itu kena dicatok sang ular! Tapi berbareng dengan itu, ia geraki tangannya yang kanan, dengan dua jarinya, ia jepit batang leher ular itu yang lagi gigit jarinya itu, ketika ia menjepit dengan keras, binatang itu buka mulutnya, rupanya disebabkan kesakitan, maka terlepaslah catokannya.

Cepat luar biasa, pengemis itu mengeluarkan sebuah bumbung besi dari sakunya, ia masuki ular itu ke dalam bumbung, yang tutupnya ia segera tutup rapat, sesudah mana, ia lempar bumbung itu ke tanah, lantas ia hadapi pemuda kita.

"Lekas keluarkan kodok es itu, tolongi aku!" mintanya.

Ceng Ceng mendongkol untuk sikap kasar orang itu.

"Buat apa tolongi kau?" katanya.

Sin Cie berpandangan lain dari kawan wanitanya ini. Ia suka pada si pengemis, yang pasti mempunyai ilmu silat sempurna.

Ia pun merasa kasihan, karena jempol kirinya pengemis itu lantas saja menjadi matang-biru dan bengkak, suatu tanda racunnya sang ular sudah lantas bekerja. Pasti sekali, racun itu bakal lekas merajalela, ke bahu, ke tubuh seluruhnya. Maka tak ayal lagi, ia mengeluarkan mustikanya, akan diserahkan pada si pengemis.

Bukan main girangnya pengemis itu, dia sambar mustika itu, terus dia tempeli pada lukanya. Dalam sesaat saja, darah hitam lantas mengalir keluar dari luka itu, tetes demi tetes, jatuh ke salju yang putih, hingga salju menjadi hitam, kemudian bengkaknya mulai kempes. Lagi sesaat kemudian, habishlah darah hitam, jempol itu jadi merah dadu seperti biasa lagi.

Si pengemis lantas tertawa berkakakan. Dia robek ujung celananya, akan pakai robekan itu untuk membalut lukanya, sedang mustika kodok es itu bukan ia kembalikan kepada pemiliknya, sebaliknya, dia masuki ke dalam kantongnya!

"Mari mustikaku!" Ceng Ceng minta sambil membentak.

Sepasang alisnya si pengemis berdiri dengan tiba-tiba, wajahnya menjadi bengis dengan tiba-tiba juga.

"Apa?" katanya. Dia pun membentak. Untuk sedetik, Ceng Ceng melengak, matanya mendelong ke depan. Lalu ia menunjuk ke belakang pengemis itu.

"Hai, ada lagi ular kecil!" dia berseru, romannya kaget.

Pengemis itu terperanjat, dia lantas menoleh ke belakang.

Membarengi itu, Ceng Ceng geraki tubuhnya, sambil membungkuk, dia sambar bumbung besi yang berisikan ular berbisa itu, dengan cepat dia menodong ke bebokongnya.

"Aku akan cabut sumpelnya bumbung ini!" katanya dengan nyaring.

Pengemis itu kaget, ia menjadi lesu. Ia tidak lihat ular di belakangnya, mengertilah ia bahwa ia telah kena diperdayakan. Ia insyaf, asal sumpel dibuka, bebokongnya bakal kena dipagut ular berbisa itu dan itu berarti, dia bakal mampus keracunan. Tubunya bagian atas pun sedang

telanjang. Tapi ia bernyali besar, lantas ia tertawa berkakakan, terus ia rogoh keluar kodok es dari kantongnya, akan sodorkan itu kepada Sin Cie.

"Aku main-main saja dengan kamu!" katanya sambil tertawa pula, "Ini nona sangat cerdas!"

Ceng Ceng tunggu sampai Sin Cie sudah sambuti mustikanya, Baru ia kembalikan bumbung orang.

Tadi Sin Cie sayangi si pengemis, keras niatnya untuk ikat tali persahabatan dengan dia itu, akan tetapi pengalamannya barusan membikin hatinya beurbah. Nyata pengemis ini bermartabat rendah. Sudah ditolong, orang hendak mentung!

"Sampai ketemu pula!" katanya. Ia memberi hormat, lantas ia tarik Ceng Ceng, untuk diajak pergi.

Pengemis itu mengawasi, kedua matanya bersinar jahat.

"Hai, tunggu dulu!" dia membentak.

"Kau mau apa?" tanya Ceng Ceng, yang kembali jadi mendongkol.

"Tinggalkan kodok es itu di sini, Baru aku kasih kamu pergi!" kata si pengemis, yang jadi garang luar biasa. "Apakah kamu sangka aku dapat dibuat permainan?"

Belum pernah Ceng Ceng menemui orang demikian tak berbudi dan kurang ajar. Ia mau menyahuti, tapi Sin Cie telah dului ia.

"Kau siapa, tuan?" tanya ini anak muda, yang mempunyai kesabaran luar biasa.

Masih matanya si pengemis bersorot bengis, bukannya ia jawab pertanyaan yang halus itu, dia justru geraki kedua tangannya, agaknya ia hendak menerjang.

"Pengemis ini hendak cari penyakit sendiri," pikir pemuda kita.

Benar di saat pengemis ini hendak menyerang, atau tak jauh dari situ, kuping mereka dengar senjata beradu keras, disusul bentakan saling susul, kemudian di antara tanah yang bersalju kelihatan dua bocah berbaju merah semua sedang berlari-lari mendatangi, pundak mereka menggendol bungkusan, di belakang mereka mengejar lima opas, di antara siapa ada Tok-gan Sin-liong Sian Tiat Seng si Naga Sakti mata satu, yang tangannya menyekal tiecio, ruyung besi pendek yang gagangnya bercagak pelindung tangan. Sembari berlari-lari, mereka itu sembari bertempur. Sampai di situ, kedua bocah itu lari ke arah si pengemis.

"Cee Su-siok! Cee Su-siok!" kedua bocah itu berteriak-teriak.

Terang mereka memanggil si pengemis ini, yang mereka bahasakan su-siok (paman). Kemudian, setelah datang lebih dekat, bungkusan mereka masing-masing mereka lemparkan ke arah pengemis ini.

Sang pengemisanggapi kedua bungkusan itu, lantas dia letaki di tanah.

Setelah bebas dari gendolan bungkusannya, kedua bocah serba merah itu jadi lincah pula gerak-gerakannya, hingga mereka sanggup layani Sian Tiat Seng dan sebahawahannya itu. Sulitnya bagi itu kepala opas, kawan-kawannya tidak punya ilmu silat yang berarti.

Pengemis itu awasi orang-orang yang berkelahi cuma sebentar saja, kembali ia menoleh kepada Sin Cie, terus ia lompat menubruk anak muda kita, pundak siapa ia sambar dengan kedua tangannya.

Sin Cie masih tetap sabar, dia pun tidak niat sembarang tonjolan ilmu silatnya, ketika orang berlompat, ia pun berlompat mundur, terus ia lari ke sebelah belakang Sian Tiat Seng.

Tiat Seng telah lantas lihat Sin Cie dan Ceng Ceng berdiri bersama si pengemis, mulanya ia heran, akan tetapi setelah tampak si anak muda diserang pengemis itu dan anak muda itu lari, semangatnya bangkit, segera ia perhebat serangannya.

"Aduh!" tiba-tiba bocah yang satu menjerit, karena pundaknya kena ditotok thiecio kiri dari kepala opas itu. Dia rubuh.

Bocah yang lain terkejut mendengar jeritan itu. Justru itu, kakinya Tiat Seng terangkat, maka ia lantas saja terdopak rubuh terpental.

Si pengemis tidak kejar Sin Cie, dia hanya berdiri dengan tegak menghadapi Sian Tiat Seng.

"Aku sangka siapa, kiranya Sian Losu!" kata dia dengan suaranya yang keras dan kaku.

"Tuan, apakah she dan namamu yang besar?" Sian Tiat Seng balik menanya, suaranya tenang. "Dengan besarkan nyali aku mohon suka kau berikan kami sesuap nasi kami!"

"Aku satu pengemis, mana aku punyakan she dan nama?" sahut pengemis itu. Dia lantas hampirkan bocah yang rubuh, yang kena ditotok jalan darahnya, untuk ditotok pula, hingga di lain saat, bocah itu dapat bergerak pula seperti biasa.

Itu waktu dua opas maju, untuk pungut kedua bungkusannya.

Itu pengemis lihat perbuatan itu, ia mendengarkan suara suitan, menyusul mana kedua bocah serba merah lompat kepada kedua opas itu, dengan berbareng mereka menyerang, hingga itu dua opas rubuh terguling, sesudah mana, mereka ini sambar dua bungkusan itu masing-masing, untuk terus dibawa lari!

Sian Tiat Seng kaget, ia lompat menguber.

"Bandit-bandit cilik bernyali besar, lepaskan bungkusan itu!" dia membentak.

Kedua bocah itu tidak memperdulikannya, mereka kabur terus.

Sian Tiat Seng mengejar hampir kena, ia lantas serang bocah yang berada paling dekat dengannya. Berbareng dengan itu, ia rasakan sambaran angin di sampingnya. Nyatalah si pengemis telah susul ia dan ulur tangan untuk sambar thiecionya itu. Ia punyakan mata satu tetapi ia awas luar biasa, maka itu, ia batal serang si bocah, ia putar tubuhnya, dengan senjatanya, ia hajar lengan orang di betulan buku tangan.

Pengemis itu tarik pulang tangannya, untuk terus dipakai menyerang ke bebokong kepala opas itu, siapa pun terus berbalik, untuk menangkis. Sengaja ia gunai tenaganya, untuk ukur tenaga dengan si tukang minta-minta itu.

Dengan mendadak, dengan sebat, pengemis itu tarik pulang tangannya, setelah berbuat begitu, ia lompat jumpalitan untuk jauhkan diri, sampai setumbak lebih, kemudian ia susul kedua bocah baju merah itu, untuk angkat kaki....

Sian Tiat Seng heran untuk kegesitan luar biasa itu, ia tidak mengejar, karena berbareng ia insyaf, sendirian saja, ia tidak bakal mampu berbuat banyak. Orang-orangnya tak

dapat bantu dia, sedang Sin Cie beruda juga diam saja. Maka ia lantas hampirkan Sin Cie dan Ceng Ceng, untuk memberi hormat sambil menjura dalam.

"Maafkan aku, maafkan aku," kata dia.

Dua anak muda itu membalas hormat, akan tetapi mereka heran atas sikapnya kepala opas itu.

"Jangan seejie, Sian Losu," kata Sin Cie. "Pengemis itu ada dari kalangan apa?"

"Mari kita pergi ke paseban sana, jiewie, sambil duduk nanti aku berikan keterangkanku," kata orang tua itu.

Sin Cie ingin tahu hal si pengemis, ia terima baik undangan itu, ia ajak kawannya kembali ke paseban.

Setelah kedua anak muda itu duduk, Sian Tiat Seng lantas mulai dengan keterangannya.

Sejak bulan yang lalu, gudang negara telah tiga kali kecurian, jumlahnya semua beberapa ribu tail perak. Untuk negara, jumlah itu tidak seberapa, tetapi yang penting itu adalah uang negara, hartanya kaisar, dan itu kejahatan diperbuat di "kakinya kaisar". Maka pencurian itu dengan sendirinya telah menggemparkan kota raja. Apa yang hebat, kuping kaisar pun terang, Baru lewat dua hari sejak pencurian pertama, junjungan itu telah mendapat tahu.

Hok Siangsie, menteri yang bertanggung jawab atas isi gudang negara, dan Ciu Ciangkun, Kiu-bun Teetok atau pembesar militer yang menjamin keamanan kota raja, tentu saja telah dapat teguran keras. Malah kaisar bilang, apabila dalam tempo satu bulan, pencurian itu belum dapat dibikin terang, semua pembesar yang bertanggung jawab itu bakal dipecat dan perkaranya akan diperiksa.

Hebat ada nasib kawan-an opas, yang tidak berdaya untuk tangkap si pencuri, lebih dahulu merekalah yang dimestikan bertanggung jawab, sampai anak-isteri mereka, semua anggauta keluarga ditangkap dan ditahan.

Dalm putus asa, semua hamba wet itu, mereka dapat satu pikiran, lalu dengan memohon kepada seatasannya, mereka berhasil mengundang Sian Tiat Seng, bekas kepala opas yang telah lama undurkan diri. Begitulah telah terjadi, Tok-gan Sin-lion si Naga Sakti Mata Satu itu telah turun tangan pula.

Juga Sian Tiat Seng telah menghadapi kesulitan. Menurut penyelidikannya, pencuri bukannya pencuri biasa, mestinya itu ada perbuatan satu atau lebih orang dari kalangan Rimba Persilatan, hanya sampai sebegitu jauh, belum pernah ia berhasil memergoki si penjahat. Ia kenal baik keadaan di kota raja, tak ada orang yang ia dapat curigai, tapi juga ia tidak berani menuduh.

"Hm, jadi kamu sangka kami!" kata Ceng Ceng, yang hatinya panas. Ia potong keterangan orang.

"Maaf, memang demikianlah dugaanku semula," Tiat Seng akui. "Kemudian aku membuat penyelidikan lebih jauh, hingga aku dapat tahu Wan Siangkong selama di Kim-leng sudah menolongi Tiat-pwee Kim-go Ciau Kong Lee dan di Shoatang telah bersahabat sama See Thian Kong dan Thia Ceng Tiok, sampai akhirnya siangkong dipilih dan diangkat menjadi bengcu dari tujuh propinsi. Nyata siangkong ada seorang gagah yang dipuja..."

Senang juga Ceng Ceng mendengar Sin Cie dipuji, wajahnya lantas berubah menjadi lebih sabar.

"Walaupun aku telah ketahui tentang Wan Siangkong, apa mau matakau seperti buta, aku tak dapat lantas sambut siangkong," Sian Tiat Seng lanjuti keterangannya itu.

"Sebenarnya aku tak tahu bagaimana harus berkenalan sama siangkong...."

Ceng Ceng tertawa sendirinya. Ia awasi hamba wet tua itu, yang matanya tinggal sebelah, mata yang lebih banyak putihnya daripada hitamnya.

"Karena itu setiap hari aku perlukan datang mengunjuk hormat pada siangkong," Tiat Seng tambahkan kemudian.

Ceng Ceng tertawa.

"Kau tidak menjelaskannya, siapa tahu isi hatimu?" katanya.

"Justru sulit untuk menerangkannya," kata Sian Tiat Seng. "Aku hanya harap Wan Siangkong tidak gusar, aku harap-harap siangkong sudi kembalikan semua uang yang dicuri, untuk bisa tolong jiwanya semua opas dan keluarganya. Di luar dugaanku, siangkong telah kembalikan semua barang antaran kita, malah siangkong dapat tahu nama dan gelaranku, hingga kesudahannya siangkong ganggu aku dengan sebarakan karcis namaku. Siangkong telah tegur aku, aku terima itu...."

Ceng Ceng berdiam, ia seperti tak dengar perkataan orang tua ini, parasnya pun tidak berubah.

"Dalam putus asa, tadi aku telah atur penjagaan," Sian Tiat Seng melanjutkan. "Aku tak tahu mesti bersikap bagaimana, aku cuma pikir, biar aku lawan keras. Sama sekali di luar sangkaanku, yang muncul tadi adalah dua bocah serba merah barusan, mereka sangat licin, sia-sia saja kami kepung dia sampai di sini. Kembali di luar sangkaanku, di sini aku bertemu sama pengemis yang liehay itu. Aku pun tidak sangka, siangkong, disini aku bisa bertemu sama siangkong berdua. Sekarang, Wan

Siangkong, aku mohon dengan sangat, suka lah kau beri petunjuk kepadaku...."

Orang tua itu bicara dengan sungguh-sungguh, terus ia berlutut dan manggut-manggut.

Sin Cie repot, untuk memimpin bangun, sedang hatinya terus berpikir.

"Pengemis itu dan kedua bocah terang bukan orang baik-baik," demikian pikirnya. "Karena mereka itu seterukan pembesar negeri. Buat apa aku campur tahu urusan mereka ini? Tidak ada perlunya buat aku bantu segala opas kotor?..."

"Kami pun tidak kenal pengemis itu," Sin Cie lalu terangkan. Ia ceritakan sedang ia dan Ceng Ceng pesiar, di situ mereka bertemu sama si pengemis penangkap ular berbisa, bagaimana ia telah tolong si pengemis tapi mustikanya hendak dirampas.

"Walaupun demikian, siangkong, aku mohon kau suka bantu aku," Sian Tiat Seng ulangi permintaannya.

Sin Cie tertawa.

"Sulit, losu," katanya. "Menawan penjahat adalah pekerjaan hamba-hamba wet. Aku tidak punya guna, aku pun tidak bisa lakukan pekerjaan polisi sebagai kamu!"

Mendengar lagu-bicara orang, Sian Tiat Seng tidak berani banyak omong pula, ia menjura, lantas ia ajak orang-orangnya ngeloyor pulang.

"Mari kita pulang," Sin Cie pun mengajak kawannya.

Sepanjang jalan, Ceng Ceng caci si pengemis tidak berbudi.

"Kalau lain kali dia bertemu pula denganku, aku nanti kasi rasa!" katanya dengan sengit.

Tidak jauh, mereka berpapasan sama sejumlah serdadu dari kantor Kim-ie-wie, mereka itu sedang giring serombongan orang tawanan, di antara siapa ada kakek-kakek yang ubanan rambut dan kumisnya, ada ibu-ibu yang sedang empo bayi, tapi yang kebanyakan adalah orang-orang tua dan perempuan lemah. Serdadu-serdadu itu berlaku bengis, saban-saban terdengar dampratannya.

"Kasihani kita congya," begitu Ceng Ceng dengar satu nenek-nenek. "Biar bagaimana, kita toh sama-sama makan gaji negara dan bekerja untuk umum.... Kita sama sekali tidak bersalah-dosa, cuma karena di kota raja ini muncul penjahat besar, kita jadi terembet-rembet mengalami kecelakaan ini...."

Satu serdadu pegang si nenek.

"Tidak karena penjahat itu, mana kita berjodo bisa bertemu seperti sekarang ini?" katanya. Ia tertawa.

Panas hatinya Sin Cie dan Ceng Ceng akan dengar omongan itu, buat saksikan keceriwisan orang. Mereka tahu, orang-orang tawanan itu adalah keluarganya hamba-hamba wet. Opas-opas suka ganggu rakyat jelata, pantas kalau sekarang mereka merasai kesengsaraan sebab gangguan penjahat liehay itu, akan tetapi anak-istri mereka, orang tua mereka mesti menderita begini, dua anak muda ini toh tak tega juga.

Sembari jalan terus, serdadu-serdadu itu lantas berteriak-teriak:

"Penjahat-penjahat telah ditangkap! Penjahat-penjahat telah ditangkap!" demikian suara mereka, sambil mereka gusur orang-orang tawanan itu, yang mereka rantai dan gandeng.

Banyak penduduk menyaksikan di pinggiran, rata-rata mereka menggeleng kepala dan menghela napas. Mereka tahu kawan serdadu itu mendusta, mereka tahu orang-orang tawanan itu ada penduduk biasa, yang ditangkap untuk menambal tugas mereka, yang tak dapat mereka jalankan, maka rakyat mesti jadi korban.

Menyaksikan itu semua, hati Sin Cie dan Ceng Ceng jadi panas.

Kapan di akhirnya kedua anak muda ini sampai di rumah mereka, mereka lihat Ang Seng Hay sedang langak-longok, romannya gelisah, kapan dia lihat mereka, lantas dia jadi sangat girang.

"Bagus, sudah pulang!" seru dia.

Sin Cie heran.

"Ada kejadian apakah?" ia tanya.

"Thia Lo-hucu telah kena orang lukai, siangkong sedang diharap-harap untuk tolongi padanya!" sahut pengiring itu. Ia girang akan tetapi kegelisahannya tak lantas lenyap semua.

Sin Cie kaget. Ia tahu Thia Ceng Tiok liehay, maka cara bagaimana jago tua itu dapat orang bikin terluka? Lekas-lekas ia turut pengikutnya itu masuk ke dalam, Ceng Ceng ikuti dia.

Di dalam kamar, Ceng Tiok nampak sedang rebah di atas pembaringan, mukanya berdebu dan hitam. See Thian Kong bersama Ou Kui Lam dan Thie Lo Han semua duduk mendampingi jago tua itu, roman mereka kucel, tandanya bersusah hati dan berkuatir. Tetapi setelah mereka tampak Sin Cie, wajah mereka bersinar sebentar, tandanya mereka peroleh pengharapan.

Sin Cie lihat Ceng Tiok rapati kedua mata, napasnya jalan dengan perlahan.

"Dimana lukanya Thia Lo-hucu?" tanyanya.

See Thian Kong angkat tubuh Ceng Tiok perlahan-lahan, ia singkap bajunya, untuk kasi lihat bagian yang luka.

Menampak luka itu, Sin Cie kaget bukan main. Luka itu, di pundak kanan, telah bengkak dan matang biru, warna hitamnya mulai merembet ke muka, sedang ke bawah, warna hitam itu sudah sampai di pinggang. Di tempat yang warnanya paling hitam di pundak, ada bertapak lima jari.

"Inilah luka bisa!" kata Sin Cie. "Bisa apakah?"

"Thia Lo-hucu pulang dengan sudah terluka, agaknya ia dapat pulang dengan paksakan diri," sahut Thian Kong. "Sesampainya ia di rumah, ia sudah tidak bisa bicara lagi, dari itu tak tahu kita luka itu disebabkan racun apa...."

"Syukur kita ada punya mustika kodok es," kata Sin Cie kemudian.

Lekas-lekas ia mengeluarkan mustikanya itu, untuk ditempel di tempat yang luka.

Mustika itu benar liehay, dia lantas mulai sedot warna hitam itu. Hanya kali ini, badannya yang putih meletak bagai salju lantas berubah menjadi abu-abu, menjadi hitam.

"Rendam dia di arak hangat, racunnya akan keluar," berkata Ou Kui Lam.

Sin Cie lekas tuang arak ke dalam cawan, ia angkat mustika itu, untuk direndam.

Benar seperti katanya Ou Kui Lam, racun dalam tubuh mustika itu lantas keluar, hingga arak pun menjadi berubah hitam, sepetelah tubuh mustika menjadi putih pula, kembali lantas ditempelkan di lukanya Ceng Tiok.

Pengobatan cara begini dilakukan sampai belasan kali, Barulah darah hitam dari tubuhnya Ceng Tiok dapat disedot keluar semuanya, setelah itu Barulah Sin Cie uruti tubuhnya jago tua itu, untuk bikin darahnya jalan pula seperti sediakala.

Pertolongan ini memberi hasil baik, muka Ceng Tiok lekas jadi bersemu dadu pula. Karena ini, hati semua orang menjadi lega.

Malam itu Ceng Tiok bisa tidur dengan nyenyak, kapan besoknya pagi-pagi Sin Cie tengok dia, dia telah bisa bangkit dari pembaringan dan duduk. Ia lantas mengucapkan terima kasih.

"Jangan bicara dulu," Sin Cie mencegah seraya ulapkan tangan. Ia menyuruh orang bernapas dengan beraturan, untuk perbaiki jalan darahnya. Kemudian ia perintah orang untuk pergi panggil tabib yang pandai, untuk berikan obat guna bersihkan sisa-sisa racun.

Maka itu, di hari keempat, Ceng Tiok sudah sembuh betul, hingga ia bisa menuturkan sebab-musababnya ia mendapati luka yang berbahaya itu.

"Magrib itu aku lewat di depan pintu kota Cie-kim-shia, tiba-tiba aku dengar suara berisik, seperti orang lagi berkelahi," demikian ketua Ceng Tiok Pay mulai dengan penuturannya. "Aku pergi mendekati, untuk melihat. Aku dapatkan kembang tauhu berserakan di tanah dan seorang, yang tubuhnya besar, sedang jambak satu anak tanggung, siapa dipukuli berulang-ulang. Atas pertanyaanku pada seorang, yang turut menyaksikan, dapat aku ketahui, bocah itu adalah si tukang tauhu. Di luar kehendaknya, dia kena bentur orang itu hingga bajunya orang itu menjadi kotor, maka ia dihajar. Kasihan aku melihat itu bocah, aku lantas mendekati, untuk memisahkan. Aku bicara dengan sabar,

aku memberi alasan yang pantas tapi orang itu tidak mau mengerti, ia memaksa minta dikasih penggantian uang kerugian. Aku tanya, berapa ia minta ganti, ia sebutkan satu tail perak. Aku suka tolongi bocah itu, aku lantas rogoh sakuku, untuk ambil uang. Siapa tahu, karena aku iseng, aku telah kena diperdayakan, aku terjebak ke dalam tipu-daya orang jahat. Aku merogoh dengan tangan kanan, Baru tanganku masuk ke dalam saku, mendadak dua orang itu, ialah si kacung dan orang yang aniaya dia menyamber lenganku, untuk ditarik ke kiri dan kanan..."

Mendengar sampai di situ, Ceng Ceng berseru dengan tak dapat ia mengatasi dirinya.

"Segera aku insyaf bahwa orang sedang memainkan aku," Ceng Tiok melanjutkan. "Aku lantas geraki kedua tanganku, untuk loloskan diri. Masih aku hendak tanyakan sebabnya kenapa mereka perlakukan aku demikian rupa, tetapi sebelum aku sempat berontak, tahu-tahu aku merasakan sakit sekali di pundakku yang kanan, sakitnya sampai meresap ke tulang-tulang. Itulah serangan yang aku tak sangka-sangka. Masih dapat aku berontak, aku terus sambar lengannya orang yang bertubuh besar itu, aku mundur satu tindak. Ada aku pakai dia untuk hajar si bocah. Berbareng dengan itu, aku lompat ke depan, untuk segera menoleh ke belakang. Maka sekarang aku dapat lihat, orang yang membokong aku adalah pengemis wanita tua yang berbaju hitam. Belum pernah seumurku melihat wanita sejelek dia. Seluruh mukanya penuh dengan lobang-lobang dan daging munjul, tapak-tapak luka, sepasang matanya menjuling naik. Ia awasi aku sambil tertawa secara dingin, kemudian dia angkat kedua tangannya, yang jeriji-jerijinya berkuku tajam, untuk menerkam aku...."

Di waktu mengucap demikian, wajahnya Ceng Tiok sedikit berubah, nyata ia merasa mengerti atau gelisah,

rupanya ia berbayang dengan pengalamannya yang hebat itu.

Ceng Ceng kembali mendengarkan seruan, seruan tertahan, tak terkecuali See Thian Kong, Ou Kui Lam dan yang lainnya. Mereka ini seperti juga merasakan hebatnya bokongan dan serangan kuku-kuku tajam itu.

Thia Ceng Tiok teruskan keterangannya: "Ketika itu aku kaget berbareng gusar. Atas terjangan itu, aku terus angkat tubuhnya, adalah keinginanku, untuk balas menyerang. Apa mau, tangan kananku tak dapat digeraki, tangan itu seperti membantah kehendakku. Wanita tua itu tertawa aneh, terdengarnya seram, terus ia mendesak. Dalam keadaan seperti itu, aku dapat akal. Mendadak aku membungkuk, dengan tangan kiri aku sambar tahang kembang tauhu, dengan itu aku menimpuk ke arah muka wanita itu, sampai dia kelabakan, dengan kedua tangannya, dia susuti mukanya. Aku gunai ketika itu akan mengeluarkan dua batang ceng-tiok-piau, aku hajar dadanya. Dengan begitu, aku bikin dia dapat pengajaran. Tapi itu waktu, aku merasakan sakit tak terikira, rasanya aku tak sanggup bertahan lagi, maka aku lantas saja lari pulang sekeras mungkin, sesampainya di rumah, lantas aku tak tahu apa-apa lagi.

"Apakah kau mempunyai sangkutan dengan wanita tua itu?" See Thian Kong tanya.

"Belum pernah aku bertemu atau lihat dia," sahut Thia Ceng Tiok. "Kami dari pihak Ceng Tiok Pay tidak punya hubungan suatu apa dengan rombongan pengemis dari Kanglam dan Kangpak, kita ada seperti air sungai yang tidak saling ganggu dengan air sumur."

"Apa mungkin dia salah lihat?" Ceng Ceng pun tanya.

"Aku rasa inilah bukan kekeliruan," sahut Ceng Tiok pula. "Setelah dia bohongi aku, aku telah menoleh ke arah dia, waktu itu dia telah melihat tegas padaku, tetapi dia masih terus menyerang secara bengis."

"Entah racun apa yang ada pada kukunya itu maka akibatnya ada berbahaya sekali," nyatakan Ou Kui Lam.

"Mestinya dia pakai sarung jari tangan," kata See Thian Kong. "Kalau dia rendam kukunya dengan bisa, tak nanti dia sendiri sanggup bertahan."

Tidak ada orang yang dapat duga duduknya hal, orang pun heran atas hebatnya bisa itu, dan orang juga tak tahu asal-usulnya pengemis wanita tua itu.

Thia Ceng Tiok masih mendongkol, sampai ia tak dapat atasi dirinya tanpa ia mencaci musuh curang dan gelap itu.

"Saudara Thia, kau sabari diri, baik kau beristirahat," kemudian kata See Thian Kong. "Nanti aku keluar, untuk mencoba melakukan penyelidikan. Aku harap aku nanti berhasil, agar di lain hari kau bisa lampiaskan kemendongkolanmu ini."

Ceng Tiok suka terima nasehat itu.

Maka itu, mulai hari itu, See Thian Kong bersama Ou Kui Lam, Thie Lo Han dan Ang Seng Hay, pergi keluar, sambil pesiar mereka melakukan penyelidikan. Mereka telah putari empat penjuru kota Pakkhia. Akan tetapi, selama tiga hari beruntun, mereka tidak peroleh suatu apa, malah bajangan si pengemis nenek-nenek juga tak pernah mereka lihat.

Di lain harinya, pagi-pagi, Tok-gan Sin-liong Sian Tiat Seng datang berkunjung.

Sin Cie tak sudi menemui tetamu itu, maka itu, yang keluar untuk melayani bicara adalah See Thian Kong.

Kepala polisi ini memperlihatkan wajah bermuram-durja, dia sangat bersusah hati. Dia memberitahukan bahwa kas negara kembali kecurian tiga-ribu tail perak, hingga ia jadi tidak berdaya. Dia tanya, bagaimana baiknya dia bertindak...

Urusan itu bukan urusan yang mengenai pihaknya, dari itu See Thian Kong menyahuti dengan sembarangan saja, kemudian tuan rumah itu belokkan pembicaraan mengenai si wanita tua, pengemis yang jelek dan aneh itu.

Sian Tiat Seng tidak omong banyak tentang ini pengemis wanita, akan tetapi dia agaknya sangat memperhatikan. Begitulah di hari besoknya, kembali pagi-pagi, dia datang secara tersipu-sipu.

"Tuan See, tentang pengemis wanita itu, ttelah aku dapatkan endusannya," berkata dia pada Thian Kong, yang muncul untuk layani pula orang polisi ini. "Aku anggap baiklah Wan Siangkong diundang keluar agar kita bisa mendamaikannya bersama."

See Thian Kong setuju, ia masuk ke dalam.

"Hm, pasti dia hendak jual lagak, dia hendak baiki kita, supaya dia bisa menggencet kita!" kata Ceng Ceng, yang sudah lantas menduga jelek.

"Mungkin dua-duanya dugaan benar," bilang Sin Cie. "Tidak apa, aku nanti ketemui dia."

Karena ini, semua orang keluar berbareng, akan ketemui Tok-gan Sin-liong, si Naga Sakti Mata Satu.

"Karena aku dengar wanita tua itu terkena senjata rahasia Ceng-tiok-piau dari Tuan See," berkata si tetamu,"

lantas aku duga pasti dia membutuhkan bahan-bahan obat seperti tee-kut-pie, coan-ou-gan, coa-chong-cu dan leng-hie-kah, untuk obati lukanya itu. Karena ini aku segera kirim orang-orangku ke pelbagai rumah obat, untuk melakukan penjagaan kepada setiap pembeli obat. Aku pesan, siapa saja yang beli obat-obatan semacam itu, dia mesti dikuntit. Nyata aku berhasil memperoleh endusan. Ya, urusan benar-benar aneh!"

"Aneh bagaimana?" tanya See Thian Kong.

"Tahu saudara-saudara, dimana bersembunyiya perempuan tua itu?" tanya Tok-gan Sin-liong. "Dia telah ambil tempat di balai istirahat Pangeran Seng Ong! Seng Ong adalah saudara Sri Baginda Raja. Kenapa dia boleh punyakan hubungan sama wanita kangouw? Inilah yang mengherankan aku!..."

Itu hal benar aneh, maka benar-benar, semua orang merasa heran.

"Sekarang mari antar aku ke balai istirahat itu, untuk melihat-lihat!" kata Sin Cie, yang perhatiannya pun tertarik.

"Mari," Sian Tiat Seng mengajak.

Karena yang lain-lain juga ingin pergi melihatnya, mereka pergi dalam satu rombongan. Si kepala opas jalan di sebelah depan.

Balai istirahat dari Pangeran Seng Ong berada di luar kota jauhnya tujuh atau delapan lie, dari jauh-jauh sudah nampak nyata temboknya yang hitam, yang mengurung balai istirahat itu.

"Nah, itu dianya!" kata Sian Tiat Seng.

Sin Cie menjadi heran.

"Itu toh gedung kemana kedua bocah serba merah telah pergi sehabis mereka curi uang negara?" kata pemuda ini dalam hatinya. "Apakah tidak bisa jadi Sian Tiat Seng sengaja ajak aku datang kemari supaya kita terpaksa bantu dia mencari pencuri-pencuri uang negara itu? Jikalau ini ada balai istirahat dari satu pangeran, kenapa dia buatnya satu gedung secara begini luar biasa?"

Pemuda ini tarik lengannya Thia Ceng Tiok, ia sengaja perlahankan tindakannya, hingga mereka berdua jadi ketinggalan di belakang beberapa tindak.

"Kalau sebentar kita bertemu sama si wanita tua, jangan kau bergusar," Sin Cie berbisik kepada ketua Ceng Tiok Pay itu. "Didalam segala hal, kau mesti bertindak dengan melihat isyarat dari aku."

Nampak wajah Ceng Tiok tak tenang. Ia tidak bilang suatu apa atas pesan itu, hanya mendadak, dia kata: "Wan Siangkong, aku...aku...rasai tubuhku kurang sehat, aku ingin lantas pulang untuk beristirahat...."

Heran Sin Cie mendapati sikapnya kawan ini.

"Dia toh ketua dari Ceng Tiok Pay," pikirnya. "Dia toh orang Rimba Persilatan kenamaan untuk di utara? Kenapa sekarang dia jadi kecil hatinya? Kenapa dia jadi jeri?"

Walaupun dia menduga demikian, pemuda ini tidak bilang suatu apa.

"Baiklah," katanya, yang terus suruh Seng Hay mengantari pulang.

Sin Cie jadi berpikir untuk berhati-hati, sebab selama beberapa hari ini, beruntun ia saksikan kejadian-kejadian langka.

See Thian Kong juga lantas ingat keterangan Sin Cie perihal sebuah gedung besar di luar kota, gedung yang tak ada pintunya.

"Gedung ini tidak ada pintunya, habis bagaimana orang bisa masuk ke dalamnya?" dia tanya Sian Tiat Seng.

"Mesti ada pintu rahasianya," jawab orang polisi itu. "Oleh karena ini ada balai istirahat dari Pangeran Seng Ong, tidak ada orang yang berani menanyakannya."

Sin Cie telah ambil sikap untuk menunggu, dari itu, ia tidak campur bicara. Dia ingin saksikan tingkah-polahnya Sian Tiat Seng. Dia malah dongak, akan awasi mega putih di atas langit.

Belum lama mereka berdiam di situ, tiba-tiba terdengar suara ayam berkokok kelabakan, terdengar juga suara berisik dari sayapnya, yang dipakai terbang, habis itu tertampak dua ekor ayam jago terbang keluar dari gedung hitam yang luar biasa itu, di belakangnya menyusul berlompat keluar dua kacung dengan pakaian biru, gerakan mereka sangat gesit, cuma dengan beberapa kali tubrukan, mereka berhasil menangkap kedua ayam jago itu. Mereka ini pandang Sin Cie beramai, lalu mereka lompat pula, masuk ke dalam gedung.

"Jarang untuk menemui ayam-ayam jago sebesar itu," kata Ceng Ceng, yang kagumi kedua ayam itu. "Sedikitnya setiap ekor beratnya delapan atau sembilan kati...."

"Dan dua bocah itu, ilmu silatnya ada dasarnya," bilang See Thian Kong, yang perhatiannya tertarik ke lain jurusan. "Aku anggap gedung ini bukan gedung sembarangan...."

Thian Kong belum tutup mulutnya, atau mereka dengar satu suara menjeblak yang nyaring, lalu segera nampak di antara tembok gedung terbukanya suatu pintu rahasia mirip

lobang gua, dari situ lantas muncul satu orang yang pakaiannya aneh...

Pakaian itu terbuat dari sutra biru yang mentereng, akan tetapi pada bajunya sengaja ditambalkan beberapa tambalan dari cita-cita yang berlainan warnanya, hingga mirip dengan pakaian pengemis di atas panggung sandiwara.

Ketika orang itu telah datang dekat kepada rombongan Sin Cie, Sin Cie bersama Ceng Ceng dan Sian Tiat Seng terperanjat sendirinya. Orang dengan dandanan aneh itu adalah si pengemis tak berbudi yang mereka ketemui baru-baru ini! Itu pengemis tukang tangkap ular berbisa!

Orang itu menjulang matanya, ia menghadapi pemuda kita.

"Itu hari siangkong berikan aku arak jempolan," katanya, "sekarang kebetulan siangkong berkunjung kemari, mari silakan masuk! Bagaimana jikalau aku jadi tuan rumah?"

"Bagus, bagus!" sahut Sin Cie. "Baiklah, asal kami tidak mengganggu pada kau!"

Hampir tanpa berpikir lagi, Sin Cie terima baik undangan itu.

"Silahkan!" kata si pengemis, yang mempersilahkan dengan tangan kirinya.

Sin Cie jalan di muka, untuk masuk ke dalam pintu istimewa itu.

Ia dapat kenyataan temboknya tebal sekali, batunya batu-batu hijau, sedang pintunya, yang terbuat dari besi, beberapa dim tebalnya. Tembok di dalam ditabur hitam seperti di luar, semua rata, pantas pintunya sampai sukar dikenali.

Setiap kali mereka melewati satu tembok, yang merupakan kurungan, di belakang mereka, daun pintu besi menggabruk dengan keras. Sebab semua pintu adalah serupa.

Sesudah orang memasuki pintu dari tembok merah, pengemis tukang tangkap ular itu undang semua tetamunya duduk di hoa-thia, ruang tamu, habis itu dia menepuk tangan dengan pelahan ,beberapa kali, lantas muncul bujang dengan barang makanan dan arak.

Orang semua lihat, barang-barang makanan agaknya istimewa, cuma mereka tidak dapat duga, dari daging apa itu terbuatnya, nampaknya seperti ada sebangsa ular dan kalajengking, warnanya merah dan hijau, tegas sekali.

Tidak ada orang yang berani geraki sumpitnya.

Tuan rumah itu lihat tingkah-laku para tetamunya, ia tertawa terbahak-bahak.

"Silahkan, silahkan!" mengundangnya. Lantas saja ia kerahkan sumpitnya, untuk jepit sepotong barang hidangan, kapan ia telah angkat itu, orang lihat itu adalah seekor binatang dengan kepala merah dan tubuh hitam. Itulah seekor kelabang!

0o-→d.w←-o0

Bab ke 19

Semua orang terperanjat, akan tetapi sedangnya begitu, pengemis itu bawa sumpitnya ke mulutnya, atau tahu-tahu kelabang itu telah tercaplok masuk ke dalam mulutnya, terus saja dikunyah, dimakan secara sangat bernapsu, hingga semua orang jadi celangap, melainkan Ceng Ceng

yang merasa enek, hampir saja dia muntah! Dia melengos ke samping, tak sudi dia melihatnya.

Tentu saja, karena pemandangan itu, semakin tidak ada orang yang berani gunai sumpitnya.

Tuan rumah lihat orang jeri, nampaknya dia sangat puas. Lantas saja dia hadapi Sian Tiat Seng, yang ia awasi dengan tajam.

"Kau adalah kuku garuda dari kantor negeri!" berkata dia dengan tidak sungkan-sungkan lagi. "Rupanya kau datang kemari untuk mendapatkan uang kas negara! Hm! Kau tahu, siapa aku ini?"

Sian Tiat Seng berlaku sabar, ia merendah.

"Maaf, aku tak dapat kenali kau, tuan," sahutnya. "Aku mohon tanya tuan punya she yang mulia dan nama yang besar...."

Ornag itu kembali tertawa, berkakakan. Ia tenggak araknya, ia jepit pula sepotong daging, entah binatang apa, yang ia caplok dan kunyah dengan bernapsu seperti tadi. Kemudian ia tertawa pula.

"Aku yang rendah adalah orang she Cee nama In Go," katanya kemudian.

"Aku adalah satu bu-beng siau-cu, orang yang tidak ternama, maka juga, saudara, mana kau kenal aku!"

Tapi Sian Tiat Seng terkejut, lekas-lekas ia berbangkit.

"Oh, tuan jadinya ada Kim-ie Tok Kya!" katanya. "Sudah lama aku yang rendah telah dengar nama besarmu itu...."

Sin Cie sendiri belum pernah dengar nama julukan Kim-ie Tok Kay itu, atau "Pengemis Berbisa Berbaju Sulam", akan tetapi melihat sikapnya Sian Tiat Seng, mungkin dia

seorang kenamaan, hanya ketika kemarin ini ia saksikan orang tempur ular berbisa, ia tidak lihat si pengemis punyakan kepandaian luar biasa. Maka ia heran kenapa kepala opas ini nampaknya jeri sekali.

Kembali Sian Tiat Seng berkata: "Agama tuan biasa disebarkan hanya di dua propinsi Kwiesay dan Kwietang serta juga Inlam dan Kwie-ciu, itulah karenanya maka aku tak dapat ketika untuk mengunjunginya...."

"Memang!" jawabnya Cee In Go itu. "Kami datang ke kota raja ini pun Baru beberapa bulan."

"Sebenarnya sudah lama aku tidak dahar lagi nasi negara," berkata pula Sian Tiat Seng, "karena itu aku jadi tidak dapat tahu, Cee Enghiong, tentang kunjungan rombonganmu ini, hingga karenanya, pihak kami sudah tak sempurna melakukan penyambutan terhadap kamu, hingga kami telah lakukan hal yang tidak selayaknya. Maka itu sekarang, Cee enghiong, aku datang untuk haturkan maaf kita."

Kata ini disusul dengan pemberian hormat menjura yang dalam dan berulang-ulang.

Cee In Go terlalu repot dengan arak dan barang hidangannya yang "lezat" sekali itu, ia tidak balas pemberian hormat itu, tidak perduli itu adalah cara menghormat yang sangat hormat sekali.

Ceng Ceng saksikan kelakuan Sian Tiat Seng, di dalam hatinya, dia berkata: "Biasanya kalau orang-orang polisi berurusan dengan rakyat jelata, mereka bengis dan garang bagaikan srigala dan harimau, sebaliknya apabila mereka berhadapan sama pihak tangguh, mereka jadi lemah dan rendah sekali, sekarang aku dapatkan buktinya. Aku hendak lihat, bagaimana lanjutnya urusan ini...."

"Saudara-saudaraku semua tolol sekali," demikian Sian Tiat Seng berkata-kata pula, "tanpa merasa mereka sudah lakukan kesalahan terhadap Cee Enghiong beramai. Sekarang ini, Cee Enghiong, apa pun yang kau titahkan kami lakukan, asal itu ada dalam kesanggupan kami, kami bersedia untuk melakukannya."

Baru sekarang pengemis she Cee itu berhenti makan.

"Sampai pada batas hari ini," katanya dengan tetap secara tekebur," sama sekali kita telah ambil uang negara sejumlah sembilan-ribu lima-ratus tail perak! Itu jumlah sangat kecil, sangat kecil. Aku pikir kalau nanti kita sudah ambil cukup!"

Nyata sekali Tiat Seng terperanjat akan dengar jumlah itu, akan tetapi tetap dia bawa sikap merendah. Katanya: "Jikalau Hok Tayjin dari Kas Negara serta Ciu Tayciangkun yang menjabat Kiu-bun Teetok ketahui tentang Cee Enghiong beramai, pasti sekali mereka bakal menghadap Pangeran Seng Ong untuk menghaturkan maaf, dari itu mengenai kami, yang menjadi orang sebowahan, kami cuma hendak mohon supaya Cee Enghiong sudilah memberi kita sesuap nasi..."

Kim-ie Tok Kay tidak bilang suatu apa atas pengutaraan kepala opas itu, hanya dengan mata terputar, dia kata dengan keras: "Kau sekarang telah ketahui, semua uang negara itu telah berada di dalam balai istirahat Pangeran Seng Ong ini, maka apakah kau masih memikirkan untuk keluar dari gedung ini dengan masih berjiwa?"

Sikap itu, suara itu, bengis sekali. Maka ruang perjamuan itu menjadi sangat tegang, dengan sendirinya rata-rata tetamu bergelisah.

Ceng Ceng tidak mengerti, ia pun panas hatinya, tetapi di saat ia hendak membuka mulut, mendadak terdengar

satu suara tajam dan luar biasa, yang datang dari lain bagian gedung itu. Suara itu menggiriskan dan berulang kali, beruntun, hingga tanpa merasa, sesuatu orang menjadi bergidik sendirinya.

"Apakah itu?" tanya Ceng Ceng, yang pun terkejut, hingga ia cecal keras tangan Sin Cie.

Si anak muda berbalik memegang keras juga tangan si nona, ia tidak bilang suatu apa.

Cee In Go sendiri sudah lantas terbangkit.

"Kau-cu mulai bersidang!" katanya dengan nyaring. "Kamu semua boleh pergi mendengarkan putusan! Tentang nasib kamu, lihat saja peruntungan kamu masing-masing!"

Sian Tiat Seng kaget tidak kepalang.

"Jadi Kau-cu pun telah datang ke Pakkhia?" tanyanya.

"Kau-cu" ada kepala atau raja agama.

Cee In Go tidak menjawab, dia cuma tertawa menyengir, sikapnya jumawa dan dingin. Lantas saja ia bertindak ke dalam.

"Suasana hebat sekali, mari lekas kita berlalu!" kata Sian Tiat Seng, uang ketakutan tak terhingga. "Jikalau benar raja agama dari Ngo Tok Kau telah datang sendiri, jikalau kita mati, tulang-tulang kita pun tidak bakal ketinggalan sepotong jua!"

Ngo Tok Kau adalah Agama Lima Racun.

Sin Cie ingin lihat perkembangan terlebih jauh, akan tetapi ia merasakan tangan Ceng Ceng gemetar, sedang suasana benar-benar tegang sekali, dari itu, ia urungkan niatnya.

"Baik, marilah kita keluar dahulu!" katanya. "Nanti diluar Baru kita pikir pula...."

Baru orang banyak itu putar tubuh mereka, untuk berlalu, mendadak ruang kamar menjadi gelap-petang, sampai lima jari mereka tidak dapat mereka lihat. Suara menggabruk yang nyaring hebat pun segera terdengar di sebebblah belakang mereka, entah itu suara jatuhnya lempengan besi atau batu besar.

Mau tidak mau, semua orang menjadi kaget, apalagi kapan suara hebat itu disusul sama suara yang seram aneh seperti bermula tadi. Itulah suara yang mirip dengan riuhnya burung-burung hantu atau pekiknya pelbagai kutu berbisa.

Selagi orang berada dalam kekuatiran dan terbenam dalam kegelapan itu, sekonyong-konyong bekelebat cahaya terang sekali, yang menyilaukan mata, lalu di antara sinar terang itu nampak dua kacung yang mengenakan pakaian serba hitam. Mereka ini menghampirkan, lantas mereka menjura.

"Kau-cu memanggil kamu untuk menghadap si singgasana!" katanya.

"Entah mahluk aneh macam apa adanya Kaucu itu..." pikir Sin Cie. "Baik aku pergi ke istana, untuk tengok cecongornya...."

Maka ia tarik tangan Ceng Ceng, untuk diajak pergi ke singgasana, Semua kawannya ikuti ia. Maka mereka semua jadi mengintil di belakangnya dua kacung serba hitam itu.

Dari ruang makan itu, mereka melalui satu lorong yang panjang, lalu membelok, beberapa kali, akhirnya sampailah mereka di sebuah pendopo, yang si kacung sebutkan istana atau singgasana.

Di tengah-tengah ruangan itu ada sebuah kursi besar, yang dikerebongi sutra sulam warna merah, di kedua samping kursi itu berdiri masing-masing dua tongcu atau kacung.

Kedua kacung serba hitam itu ajak sekalian tetamunya sampai di singgasana ini, lantas mereka sendiri memisahkan diri ke kedua sisi dimana pada setiap sisinya, lima kacung dengan pakaiannya masing-masing serba merah, kuning, biru, putih dan hitam. Dan yang serba merah itu Sin Cie kenali adalah dua kacung pencuri uang negara yang kemarin ini dikepung-kepung Sian Tiat Seng. Hanya sekarang ini, mereka berdua berdiri dengan tegak dengan kepala dikasih tunduk, sama sekali mereka tidak perdulikan tetamu-tetamu yang dipimpin masuk dalam ruangan itu.

Segera juga terdengar suara lonceng berulang-ulang dari arah belakang singgasana itu, suara mana disusul sama munculnya sambil berlerot rapi sejumlah orang, lelaki dan perempuan, yang tubuhnya tinggi dan kate tidak ketentuan. Sesampai di dekat kursi kebesaran itu, mereka ini memecah diri dalam dua rombongan kiri dan kanan, di setiap sisinya, delapan orang, maka itu ketahuanlah mereka semua berjumlah enam-belas orang.

Kim-ie Tok Kay Cee In Go ada di dalam rombongan ini, dia berdiri di barisan kiri, sebagai yang nomor lima. Di barisan kanan, sebagai yang nomor dua, ada seorang perempuan dengan hidung bengkung dan mata celong, kulit mukanya pucat-pias bagaikan kulit mayat, daging pada mukanya itu tidak rata, ada yang muncul, ada yang ceglok. Melihat dandanannya, dia adalah satu pengemis wanita tua-bangkotan.

"Dia pasti ada si pengemis yang telah melukai Thia Lo-hucu," Sin Cie menduga setelah ia pandang pengemis wanita itu yang romannya jelek dan menyeramkan.

"Apa yang mereka lagi bikin?" Sin Cie kemudian berbisik pada Sian Tiat Seng.

Mukanya kepala opas ini sangat pucat.

"Mereka ini adalah rombongan Ngo Tok Kau asal dari propinsi Inlam," ia menjawab, suaranya perlahan dan menggetar. "Kali ini matilah kita semua!...."

"Ngo Tok Kau itu sebenarnya apa?" tanya Sin Cie.

"Oh, Wan Siangkong..." kata kepala opas itu, suaranya masih tak tenang. "Ngo Tok Kau adalah semacam kumpulan agama yang sesat, yang tak jeri membunuh sesama manusia secara sangat telengas dan kejam. Yang menjadi kauku, kepala agamanya, ada Ho Tiat Chio. Apakah siangkong tidak kenal mereka?"

Sin Cie goyang kepala.

"Justru kepala agamanya belum keluar, mari kita berdaya untuk menyingkir dari sini....." Sian Tiat Seng berbisik.

"Kita lihat dulu!" kata Sin Cie, yang tetap tenang.

Tapi nampaknya Tok-gan Sin-liong takut bukan kepalang, rupanya telah bulat tekadnya untuk angkat kaki.

"Kalau begitu, maafkan aku!" katanya.

Belum sempat dia tutup rapat mulutnya, tubuhnya sudah bergerak, dia lari ke arah tembok. Teranglah sudah, dia berniat melompati tembok itu, untuk menyingkirkan diri.

Menyusul Bergeraknya kepala polisi ini, dari barisan kiri dari rombongan Ngo Tok Kau itu, orang yang nomor dua telah lompat maju, gerakannya sangat gesit, sambil berlompat, dia sambar kaki kiri dari Sian Tiat Seng, yang tercengkeram sebatas mata kaki.

Sian Tiat Seng juga bukan sembarang orang, dia mengerti ilmu silat dengan baik, walaupun dia sedang ketakutan, pikirannya tidak kacau, maka itu selagi kakinya disambar, ia geraki tubuhnya, untuk membungkuk, berbareng dengan mana, ia ayun tangannya yang kanan, akan hajar kepalanya si penyerang.

Orang nomor dua itu, yang tubuhnya tinggi besar, gunai sebelah tangannya, akan tangkis serangan kepada batok kepalanya itu, hingga kedua tangan jadi bentrok, menyusul mana, berdua mereka jatuh ke tanah. Sebab selagi mereka saling serang, tubuh mereka sedang berlompat ke arah tembok.

Habis itu, orang nomor dua itu tidak bertindak lebih jauh, hanya sambil tertawa dingin, dia kembali ke dalam barisannya.

Keadaan ada lain lagi dengan Sian Tiat Seng. Si Naga Sakti Mata Satu ini telah terluka pada kaki kirinya, pada telapak tangan yang kanan, yang tadi dipakai menyerang musuh. Luka-luka itu seperti luka terkena senjata tajam, sakitnya bukan main, terasa sampai di hati. Ketika ia angkat tangannya, untuk diperiksa, ia tampak lima luka lobang kecil dari mana mengucur keluar darah hitam, yang masih terus mengucur saja, hingga ia kaget tidak terkira. Dan ketika ia periksa kakinya, kagetnya bertambah-tambah, sebab luka di kakinya itu pun berupa lima lobang kecil yang sama rupanya. Kepala opas ini demikian kaget dan takut, hingga lantas saja dia rubuh terguling di tanah.

Nyatalah orang nomor dua itu, pada sepuluh jari dari kedua tangannya, ada kuku-kuku yang memakai sarung yang lancip-tajam, yang semua ada bisanya, tidak heran kalau Sian Tiat Seng telah terluka dan luka itu lantas mengeluarkan darah hitam, sebab racun bekerja dengan

segera. Pantas kalau si kepala opas jadi ketakutan bukan main, hingga ia jadi putus asa.

Sin Cie segera hampiri Tok-gan Sin-liong, untuk dipimpin bangun. Selagi ia berbuat begitu, sepuluh kacung dikeluarkan dari masing-masing kantongnya sebuah suitan yang luar biasa macamnya, yang mereka lantas tiup nyaring beberapa kali, menyusul mana, semua dua-puluh lebih orang Ngo Tok Kau di dalam ruangan itu pada jatuhkan diri untuk mendekam!

Segera setelah itu, dari belakang singgasana bertindak keluar dua orang perempuan yang cantik.

Dalam anggapan Sin Cie dan rombongannya, karena orang-orang Ngo Tok Kau itu semua beroman tidak keruan dan aneh, kauca mereka atau kepala agama pun mestinya lebih-lebih tak keruan lagi, maka itu, tercenganglah mereka kapan mereka saksikan dua wanita yang elok ini.

Setelah mendekati kursi, di samping mana mereka berdiri, dua nona ini lantas berseru dengan suaranya yang nyaring tapi halus: "Kauca naik di singgasana!"

Segeralah terhembus bau yang harum, yang keluar dari belakang singgasana itu, bau harum mana diiringi satu wanita dengan pakaiannya serba dadu dan mentereng. Dia ini mempunyai sepasang mata yang bagus, yang dikatakan "mata burung hong", yang sinarnya menakjubkan, sepasang alisnya panjang, wajahnya tersungging senyuman manis dan menggairahkan. Dia berumur kurang lebih tiga puluh tahun, dan parasnya cantik sekali. Tapi, walaupun cantik dan pakaiannya indah, dan dari tubuhnya tersiar bau harum, kedua kakinya telanjang, dia tidak memakai sepatu, dan pada setiap kakinya, dan kedua tangannya juga, ada terselubung masing-masing dua buah gelang emas, hingga berbareng sama tindakannya, gelang-gelang itu

perdengarkan suara beradu berkontrangan.... Kulitnya pun putih dan halus, seperti kumala saja, sedang rambutnya yang bagus, terurai turun ke pundaknya, bongkotnya tergelung dengan satu gelang emas juga.

Nona manis ini menghampiri kursi kebesaran, untuk duduk di atasnya.

Di belakang nona ini mengikuti dua nona lain, yang masih muda sekali, yang membawa kipas dari bulu burung.

Nona ini tertawa sebelumnya dia buka mulutnya.

"Aha, ada begini banyak tetamu!" katanya. "Lekas siapkan kursi. Silahkan duduk!"

Beberapa kacung segera lari ke dalam, untuk balik lagi bersama beberapa buah kursi, yang mereka bawa kepada Sin Cie beramai, yang mereka undang duduk.

Sin Cie beramai telah terbenam dalam teka-teki, hingga mereka memikir tak sudahnya.

Apakah si cantik ini yang disebutkan Ho Tiat Chiu, kepala dari Ngo Tok Kau, yang Sian Tiat Seng jerikan bagaikan serigala atau harimau? Apa mungkin kepala agama ini masih begini muda dan cantik sekali rupanya?

"Aku mohon tanya she dan nama besar dari sekalian tetamuku," kemudian berkata si juwita itu, dengan suaranya yang halus dan merdu, sedang matanya mengawasi dengan tajam.

"Aku adalah she Wan dan ini semua adalah sahabat-sahabatku," Sin Cie menjawab. "Apa aku boleh tanya she nona yang mulia?"

"Aku she Ho," sahut si nona.

Bercekat hatinya pemuda kita.

"Benarlah dia kau dari Ngo Tok Kau," pikirnya.

Kemudian si nona menanya: "Apakah tuan datang untuk urusan uang negara?"

"Untuk aku sendiri, bukan," jawab Sin Cie. Ia terus tunjuk Sian Tiat Seng, sambil menambahkan: "Ini sahabatku she Sian makan gaji negara, kami sebagai rakyat jelata, kami Baru saja berkenalan dengannya. Mengenai urusan negara, kami tidak berani campur tahu...."

"Bagus!" kata si nona. "Tapi kamu telah datang kemari, apa kehendakmu?"

"Aku ada punya satu sahabat she Thia," sahut Sin Cie. "Aku tidak tahu, dalam hal apa dia telah berbuat salah kepada pihakmu, dia telah mendapat luka yang hebat. Karena itu aku datang kemari, untuk minta keterangan. Andai kata ini ada urusan salah mengerti dengan satu dua patah kata saja, urusan bisa dibikin habis."

"Oh, kiranya kamu ada sahabat-sahabatnya Lo-hucu Thia Ceng Tiok!" kata si nona. "Inilah lain. Tadinya aku menyangka Wan Siangkong termasuk dalam rombongan kuku-kuku garuda! Mana orang-orang. Sughkan air teh!"

Beberapa kacung bergerak pula, untuk gotong meja kecil, buat menyediakan teh.

Sin Cie beramai lihat air teh bersemu hijau guram, entah teh apa itu, walaupun baunya wangi, mereka tidak berani lancang meminumnya.

"Menurut katanya Cee Suheng," si nona berkata pula. "Wan Siangkong ada seorang yang manis budi dan gemar bersahabat, dan siangkong pun mempunyai mustika kodok es, maka dari bermula aku telah menduga, siangkong pasti bukannya bangsa kuku garuda..."

Heran juga Sin Cie. Nona ini menjadi kauku, kenapa dia bahasakan suheng, kakak seperguruan kepada Cee In Go? Bukankah, melihat kenyataan, orang she Cee ini adalah anggota, orang sebawahan?

"Mustika kodok dari Wan Siangkong mukjizat sekali," kata pula si nona. "Apakah siangkong sudi akan perlihatkan itu kepadaku agar matak jadi terbuka?"

Tak sudi Sin Cie serahkan mustikanya itu kepada nona ini, ia kuatir orang tidak nanti mengembalikan, seperti perbuatannya Cee In Go, maka itu, ketika ia dikeluarkan itu, lantas saja ia tempelkan di lukanya Sian Tiat Seng, siapa memang membutuhkan pertolongannya.

Semua orang Ngo Tok Kau itu segera saksikan bekerjanya mustika, darah beracun dari lukanya si kepala opas sudah lantas disedot keluar, maka itu, semua mereka nampaknya sangat ketarik hati.

"Sungguh dahsyat!" seru si nona. "Aku cuma kuatir, kalau bisa yang paling beracun, dia tak dapat memunahkannya..."

Sin Cie heran juga. Kenapa si nona masih sangsikan mustikanya itu? Tapi ia cerdik.

"Itulah mungkin," katanya. "Di kolong langit ini, benda atau mahluk yang berbisa ada sangat banyak macamnya. Mustika sekecil ini, mana dia dapat berbuat demikian banyak?"

Akan tetapi Ceng Ceng berpikir lain, ia tak puas. Maka ia campur bicara.

"Itulah tidak bisa jadi!" demikian katanya.

Si nona puas dan girang mendengar perkataannya Sin Cie, tetapi kapan ia dengar suaranya Ceng Ceng, ia

perdengarkan suara di hidung: "Hm!" Lalu ia tambahkan: "Ambil Ngo-seng!"

"Ngo-seng" itu berarti "lima nabi".

Lima kacung segera keluar dari barisannya, untuk pergi ke dalam, kemudian mereka keluar pula dengan membawa lima peti besi, sedang lima kacung lainnya menggotong sebuah meja, yang mereka letaki di tengah-tengah singgasana. Habis itu, semua sepuluh kacung itu berdiri mengitari meja.

Menarik perhatian adalah kelima bocah itu, mereka masing-masing memegang peti besi yang warna catnya sama dengan warna pakaian mereka: merah-merah, kuning-kuning, demikian seterusnya.

"Nampaknya gerak-gerik mereka ini mirip dengan cara siluman," pikir Sin Cie, "tetapi mereka mengatur diri menurut ngoheng, mereka tak bertindak sembarangan..."

Setelah itu muncullah satu orang dari barisan kiri, yang nomor dua, yang dandan sebagai suku bangsa Ie. Dia bertubuh kekar. Dia menghampiri meja, untuk berdiri di pinggir, kemudian dari sakunya, dia mengeluarkan sehelai bendera hijau. Dengan pelahan, dia kibarkan itu. Atas ini, kelima bocah buka tutupnya masing-masing peti besi mereka.

Kapan Ceng Ceng telah lihat apa isinya semua itu, tanpa merasa, dia mengeluarkan seruan tertahan. Dari dalam sesuatu peti itu mencelat keluar masing-masing seekor binatang berbisa, ialah ular hijau, kelabang, kalajengking, kawa-kawa dan kodok dingdang.

Kembali si orang she Ie kibaskan benderanya. Menyusul ini, semua sepuluh kacung undurkan diri dari samping meja. Sebaliknya, sebagai gantinya, dari dalam kedua

barisan, keluar empat orang, yang hampirkan meja, untuk berdiri di sekitarnya, untuk lantas beraksi sendiri-sendiri, ada yang membaca mantra, ada yang jalan dengan tangan sebagai kaki.

Sin Cie menyaksikan sambil pikirannya bekerja.

"Jikalau pertempuran sampai mesti terjadi, mungkin pihakku tidak bakal kalah, akan tetapi tindak-tanduk mereka ini luar biasa, maka tak dapat aku berlaku semberono. Tak dapat mereka dipandang enteng..."

Di atas meja, ular hijau panjangnya satu kaki lebih, tidak ada bagiannya yang istimewa, sedang empat binatang lainnya, semua biasa saja, cuma sedikit lebih panjang atau besar dari umumnya.

Lima macam binatang itu lantas bergerak-gerak, jalan memutar muka meja; lantas mereka perlihatkan sikap seperti hendak saling serang, untuk terkam, terutama hawa-hawa beracun itu, tak henti-hentinya dia muntahkan jaringnya, untuk ia membuat bentengan di satu pojokan.

Sang kala adalah yang paling tak tahan sabar, dialah yang paling dulu serang bentengnya sang kawa-kawa. Satu kali saja dia menerjang, dia telah putuskan beberapa tali jaring, lantas dia mundur pula. Sang kawa-kawa awasi sang kala, lalu ia muntahkan pula galagasinya, untuk perbaiki jaringnya yang dirusak itu. Kembali sang kalajengking menerjang, lalu itu diulangi sampai beberapa kali, karena itu, tubuhnya lantas ketempelan galagasi, hingga dengan sendirinya, gerakannya menjadi lebih lambat. Ada beberapa kakinya yang terlibat sampai tak dapat dibebaskan.

Adalah setelah itu, sang kawa-kawa mulai dengan serangan pembalasannya, saban kali dia menerjang, dia muntah, hingga kesudahannya, tubuh sang kala terlibat

jaringnya itu. Baru setelah itu, sang kawa-kawa merayap ke depan musuhnya ini, untuk diawasi dengan tajam.

Satu kali sang kawa-kawa ulur sebuah kakinya kepada musuh, sang kala geraki ekornya, untuk mengantup, tetapi begitu dia menyambar, penyerangnya segera tarik pulang kakinya, sambil mundur pula. Sang kala gesit, sang kawa-kawa lebih gesit pula.

Serangan sang kawa-kawa itu, yang merupakan gangguan, diulang beberapa kali, hingga sang kala jadi sangat gusar, satu kali dia kerahkan antero tenaganya, dia lompat menerkam. Sang kawa-kawa berkelit, dia luput dari bahaya. Tapi sang kala, dia telah berlompat keras, tak dapat dia pertahankan diri lagi, dia terjatuh ke dalam jaring musuh dimana dia ngamuk kelabakan, untuk loloskan diri.

Sang kawa-kawa lihat jaringnya ada yang putus, lekas-lekas ia menambalnya, untuk memperbaiki, hingga sang musuh tetap masih terkurung.

Sesudah berontak-rontak sekian lama, sang kala jadi kendor dengan perlawanannya, rupanya mulai habislah tenaganya. Maka menggunai ketikanya yang baik, sang kawa-kawa menubruk, terus dia menggigit.

Sedang sang kawa-kawa hendak binasakan korbannya, mendadak sang kodok datang menerjang. Binatang ini semburkan bisanya, dia dobolkan jaring musuh, lantas dia ulur lidahnya, untuk sambar tubuh sang kala, untuk ditarik keluar dari jaring. Cuma dengan satu kali caplok, dia telah telan sang kala masuk ke dalam perutnya!

Sang kawa-kawa menjadi gusar, dia terjang musuh baru ini.

Sang kodok bersiap-sedia, begitu serangan datang, dia ulur lidahnya, akan sambar kawa-kawa itu, untuk dibetot

masuk ke dalam perutnya. Tapi sang kawa-kawa pentang mulutnya, dia sambar dan gigit lidah musuh. Sang kodok pun liehay, cepat-cepat dia tarik pulang lidahnya.

Setelah itu, sang kawa-kawa merayap ke kirinya sang kodok, tidak peduli sang kodok ini waspada, dia muntahkan benangnya, terus dia berlompat ke atas bebokong sang kodok, untuk melewatinya, benangnya diulur sekalian, sembari lompat lewat, dia gigit bebokong musuh. "Binatang ini cerdik," kata Ceng Ceng, yang menjadi kagum.

Ketika sang kodok egos tubuhnya, sang kawa-kawa sudah lompat lewati dia, di lain pihak, bisanya sang kawa-kawa sudah lantas bekerja, maka di lain saat, tergulinglah sang kodok ini, dia rebah celentang, terus dia mati!

Di pihak lain, sang ular hijau sedang dikejar oleh sang kelabang, agaknya dia ketakutan sekali, hingga dia lari di samping tubuh sang kodok, sembari lewat, mendadak dia pentang mulutnya, dia sambar sang kawa-kawa, untuk dicaplok masuk ke dalam perutnya! Kemudian dengan satu caplok lain, dia sambar juga tubuh sang kodok.

Melihat demikian, sang kelabang lalu sambar bangkai kodok itu, hingga sekarang mereka jadi berkutatan, saling tarik. Rupanya sang kelabang tahu, apabila berhasil sang ular makan tiga kurbannya, musuh ini bakal jadi terlalu tangguh untuknya, sebab tiga macam racun, empat dengan kepunyaannya sendiri, sang ular pasti sukar untuk dikalahkan.

Dalam pertempuran tenaga itu, sang ular kalah ulet, dengan pelahan, dia kena terbetot sang kelabang, dan sang kelabang sudah mulai gigit tubuhnya sang kodok.

Bingung sang ular, ingin dia lepaskan tubuh sang kodok, untuk pergi lari, agaknya dia sangsi. Pun sulit untuk dia

muntahkan tubuh sang kodok itu, karena biasanya dia punya gigi, bagaikan gaetan, menyantel barang, dan biasanya dia cuma menelan, tak bisa melepehkan.

Benar saja, sebentar kemudian sang ular telah jadi kurbannya sang kelabang.

Setelah menjadi juara, dengan perut pun kenyang, kelabang itu jalan putari meja, dia angkat kepalanya, agaknya dia sangat puas dan bangga.

Sin Cie lihat kelabang itu, dengan perutnya gendut, tidak kendor gerak-geriknya, ia menjadi heran.

"Binatang ini kuat makannya," kata dia pada Ceng Ceng.

"Dia telah makan empat macam bisa, dia sekarang menjadi Tay-seng, nabi terbesar," Ho Tiat Chiu, kepala dari Ngo Tok Kau, nyeletuk terhadap Sin Cie. "Dia sekarang jadi bertambah tangguh, hingga dia sanggup telan lagi beberapa ekor lainnya!"

Sin Cie agaknya tidak percaya keterangan itu, melihat demikian, kauku dari Ngo Tok Kau perintah kacungnya: "Pergi ambil Ceng-jie!"

Seorang kacung pergi ke dalam, untuk muncul bersama tujuh ekor ular hijau, ialah yang si kepala agama namakan "Ceng-jie", si "hijau". Semua ular itu dilepas di atas meja, yang kelung itu.

Melihat ada musuh baru, sang kelabang lantas lompat maju, untuk menerkam.

Tujuh ekor ular itu kumpulkan diri menjadi satu lingkaran, masing-masing keluarkan kepalanya, untuk tangkis serbuan. Dengan begitu, pertempuran sudah lantas berlangsung.

Beberapa kali sang kelabang menerjang, akhirnya dia dapat gigit lehernya seekor musuh, yang terus dia betot keluar dari dalam rombongannya.

Setelah berhasil, sang kelabang tidak lantas makan daging musuh, ia hanya letaki itu di belakang, ia sendiri mulai lagi dengan penyerangannya terlebih jauh kepada musuh-musuhnya, hingga pertarungan jadi berlangsung pula.

Dalam saat itu, mendadak Kim-ie Tok Kay keluar dari dalam barisannya, dia hampirkan Ho Tiat Chiu di depan siapa ia berlutut dengan kaki sebelah.

"Kau-cu, Kim-jie bergerak tak hentinya," katanya. "Kelihatannya tak dapat tidak, dia mesti dikasih keluar..."

Wanita cantik itu kerutkan alisnya.

"Ah, dia usil!" katanya. "Baiklah!"

Cee In Go rogoh sakunya, untuk mengeluarkan satu bumbung atau pipa besi, terus ia buka sumpelnya, untuk mengeluarkan isinya, ialah itu ular kecil warna kuning emas yang ia tangkap beberapa hari yang lalu sehabisnya si ular kecil tempur si ular besar.

Begitu keluar dari lobang bumbung, ular kuning itu lantas saja unjuk kegagahannya. Dia berlompat ke atas meja, dia segera maju ke depan enam ekor ular hijau, untuk menghalang.

Melihat ular kuning ini, sang kelabang mundur dengan segera.

Enam ular hijau berkumpul jadi satu, mereka ringkaskan tubuh mereka. Mereka berlaku begini begitu lekas tampak ular kuning emas itu, yang dipanggil si "Kim-jie", si "emas".

Ular kuning itu, tak peduli tubuhnya kecil sekali, sudah lantas serang sang kelabang.

Sin Cie dan Ceng Ceng sudah saksikan kegagahannya, mereka tahu pasti, sang kelabang tidak punya pengharapan. Benar saja, belum lama, sang kelabang kena digigit hingga dia mati seketika.

Lantas keenam ular hijau rubungi ular kuning emas itu, ada yang menjilat-jilat dengan lidahnya, rupanya untuk hunjuki rasa syukur.

"Tidak disangka, dalam kalangan ular pun ada pendekarnya!" kata Sin Cie sambil tertawa.

Dengan tiba-tiba saja timbul keinginannya si Nona Hee, rupanya dia ingat suatu apa.

"Aku inginkan ular kuning emas itu!" katanya. Ia berbisik di kuping pemuda kita.

"Omongan bocah cilik!" Sin Cie bilang. "Mana orang sudi memberikannya?"

"Kau ingat tidak?" Ceng Ceng berbisik pula. "Apakah julukannya ayahku?"

Sin Cie tergetar hatinya.

"Apa mungkin Kim Coa Long-kun ada hubungannya sama ular kuning emas ini?" katanya. Ular kuning emas adalah "Kim-coa".

Sementara itu si uwah awasi Ceng Ceng tak hentinya, rupanya dia dengar perkataannya Sin Cie, mendadak dia berlompat dari dalam rombongannya, dia berlompat kepada si Nona Hee seraya ulur kedua tangannya ke arah pundak nona itu.

"Kau pernah apa dengan Kim Coa Long-kun?" tanya dia.

Aneh luar biasa! Begitu jelek romannya uwah ini, suaranya nyaring-halus bagaikan suara burung kenari, sedap didengarnya.

Ceng Ceng kaget, dia lompat mundur.

"Apa kau mau?" dia menegur.

Hampir berbareng dengan itu, dua orang yang mendampingi kiri dan kanannya Ho Kau-cu telah berlompat ke kedua sampingnya si uwah. Dengan berbareng mereka pun menegur: "Dimana adanya sekarang si orang she Hee itu?"

Sin Cie telah saksikan cara berlompat musuh yang gesit sekali, dia mengerti kedua orang itu bukannya orang-orang sembarangan, maka ia mengawasi dengan waspada. Ia tampak mereka bertubuh tinggi kurus dan sedang, dan yang tubuhnya sedang itu bermuka hitam, romannya sebagai petani. Rata-rata mereka berumur kurang-lebih lima-puluh tahun.

Dulu Ceng Ceng belum tahu asal-usul dirinya, dia merasa malu sendirinya, akan tetapi setelah dia dengar keterangan ibunya, dia jadi beruba sikap, dia malah sangat bangga terhadap ayahnya, kebanggaan itu tak pernah kunjung padam. Maka itu, atas teguran kedua orang ini, dia angkat kepalanya.

"Kim Coa Long-kun itu ayahku," dia jawab. "Apa perlunya kau tanya tentang ayahku itu?"

Si wanita tua tertawa dengan sekonyong-konyong, suara tertawanya panjang, lagunya membuat orang jadi gentar hati.

"Jadinya dia belum mampus dan dia telah tinggalkan kau sebagai turunan celaka!" bentaknya.

"Ada dimana dia sekarang?" si jangkung-kurus menegur.

Ceng Ceng angkat kepalanya.

"Perlu apa aku jawab kamu?" katanya secara menantang.

Sepasang alisnya si uwah terbangun, kedua tangannya menyambar muka Ceng Ceng.

Inilah hebat untuk nona Hee, yang tak keburu berkelit, sedang sepuluh jarinya wanita tua itu berkuku tajam semua. Coba kuku beracun itu mengenai muka yang putih-bersih dan halus itu?

Sin Cie ada di dekat Ceng Ceng, segera ia ayun tangan kanannya, yang ujung bajunya panjang, ia sampok kedua lengannya si penyerang, ia teruskan putar naik tangannya, untuk libat kedua lengan orang, setelah mana, dia mendorong.

Tidak ampun lagi, uwah itu terpelanting, dia jumpalitan, maka ketika tubuhnya mengenai tanah, dia jadi duduk numprah.

Kejadian itu membuat kaget semua anggauta Ngo Tok Kau, sebab si wanita tua itu, Ho Ang Yo namanya, si Bunga Merah, adalah salah satu jago mereka, malah derajatnya lebih tinggi setingkat daripada kauku mereka. Apa tidak aneh sekarang, jago itu rubuh di tangannya seorang anak muda yang tidak dikenal? Dan jatuhnya pun secara demikian gampang?

Segera si jangkung-kurus, yang bernama Phoa Siu Tat, dan si orang tani, yang bernama Thia Kie Su, yang dalam rombongannya berkedudukan sebagai Co-yu Hu-hoat, atau pelindung kiri dan kanan dari ketua Ngo Tok Kau, saling berpaling dan manggut, kemudian Siu Tat kata secara menantang: "Biarkan aku yang terima pengajaran!" Dan ia terus maju.

"Wan Siangkong, biar aku yang sambut dia," kata See Thian Kong pada Sin Cie.

Anak muda kita percaya, orang she See ini tentu bukan tandingan musuh itu, akan tetapi tidak leluasa untuk ia mencegah, maka ia pesan: "Saudara See, gunai kipasmu! Jeriji tangan bersarung lancip, itulah senjata dia!"

See Thian Kong menurut, ia lantas mengeluarkan kipasnya, kipas Im-yang-sie, maka di lain saat, ia sudah bertempur sama musuh itu.

Di sebelah ini, seperti yang berjanji, Thia Kie Su majukan diri dan disambut A Pa, si empeh gagah, malah berdua mereka lantas saja bertempur dengan seru sekali.

Pertempuran kalut menyusul dua rombongan yang pertama ini. Orang-orang Ngo Tok Kau mulai lebih dahulu, maka itu Ou Kui Lam bersama Thie Lo Han dan Ceng Ceng terpaksa hunus senjata, untuk layani mereka, jikalau tidak, pasti See Thian Kong dan A Pa akan kena dikeroyok.

Adalah si uwah jelek, Ho Ang Yo, yang sebagai orang kalap lompat ke arah Ceng Ceng, agaknya dia sangat musuhkan si Nona Hee.

Sin Cie percaya pengemis wanita tua itu mengandung kebencian hebat terhadap Ceng Ceng, entah ada dendaman apa, ia cuma duga, mestinya itu ada hubungannya dengan Kim Coa Long-kun, jikalau tidak, tidak nanti karena dengar disebutkan nama jago she Hee itu, uwah ini segera unjuk kemurkaan luar biasa. Ia pun insyaf, tidak dapat uwah itu diijinkan turun tangan jahat terhadap Ceng Ceng, yang pasti bukan tandingannya. Maka itu, begitu lekas orang telah datang dekat, selagi si uwah hendak serang Nona Hee, dengan sebat dia lompat ke sampingnya, akan jambak bebokong orang itu, akan terus diangkat tubuhnya dan dilemparkan!

Ho Thiat Chiu saksikan kejadian itu, air mukanya lantas berubah menjadi padam, segera ia bawa telunjuk kanannya ke mulutnya, untuk mendengarkan suitan, beberapa kali beruntun.

Kalau tadi orang-orang Ngo Tok Kau maju dengan cepat sekali, untuk terjang musuh, maka sekarang, atas bunyinya suitan itu, mereka mundur dengan tak kurang sebatnya, semua lantas berkumpul di sebelah belakang kauca mereka, berdiri rapi dalam dua barisan.

Setelah itu, ratu agama itu perlihatkan senyumannya.

"Wan Siangkong," katanya dengan sabar dan manis, "nampaknya kau begini lemah-lembut, tidak disangka-sangka, ilmu kepandaianmu liehay sekali. Wan Siangkong, biarlah aku yang main-main barang beberapa jurus denganmu..."

Sin Cie tidak lantas terima tantangan itu.

"Satu hal membuat aku tidak mengerti," katanya. "Sahabat-sahabatku ini semua tidak kenal-mengenal dengan rombonganmu, tak tahu kami, di bahagian mana kami telah bersalah terhadap kamu. Walaupun demikian, aku yang rendah bersedia untuk menghaturkan maaf."

Wajahnya Ho Tiat Chiu merah karena pertanyaan itu yang berupa teguran.

"Sebenarnya, kami cuma berurusan dengan pihak pembesar negeri," kata dia dengan perlahan, suaranya halus. "Pasti sekali Wan Siangkong tidak mengerti duduknya hal. Tapi ini biarlah. Barusan ada disebut-sebut nama Kim Coa Long-kun, hal menjadi lain. Sekarang siau-moay mohon tanya, Kim Coa Long-kun itu ada di mana?"

Sin Cie berlaku hormat dan merendah, ratu agama itu pun bersikap manis, hingga ia membahasakan diri siau-moay, adik yang kecil.

Ceng Ceng tarik tangannya Sin Cie.

"Jangan beri tahu," dia kisiki itu pemuda.

"Apakah kau-cu memang kenal Kim Coa Long-kun?" Sin Cie balik menanya.

"Dengan kaumku, dia punya hubungan yang sangat erat," sahut kepala agama dari Ngo Tok Kau itu. "Ayahku telah meninggal dunia karena dia. Karenanya, dari dua puluh ribu anggauta Ngo Tok Kau kami, tidak ada satu anggauta yang tidak berniat mencari padanya!"

Diam-diam Sin Cie terperanjat, juga Ceng Ceng. Itulah hebat! Apakah urusan itu? Sayang mereka belum pernah ketemu sama Kim Coa Long-kun, hingga mereka tidak dapat tanyakan sebabnya urusan itu. Mereka heran, kenapa Kim Coa Long-kun telah tanam permusuhan dengan rombongan agama yang memuja bisa ini? Terang sekali kebencian sangat dari pihak Ngo Tok Kau itu.

"Kim Coa Long-kun berada di satu tempat yang terpisah laksana lie dari sini," sahut Sin Cie. "Aku kuatir tuan-tuan tak akan dapat cari dia sekalipun untuk selama-lamanya...."

"Jikalau begitu, tinggalkanlah puteranya ini di sini, untuk kami pakai dia sebagai kurban sembahyang roh ayahku!" kata Ho Tiat Chiu.

Kau-cu ini percaya Nona Hee ada satu putera, sebab Ceng Ceng dandan sebagai satu pemuda. Ia pun mempunyai gerak-gerik yang luar biasa sekali. Ia gampang bersenyum, lagaknya mirip dengan nona-nona remaja yang kebanyakan, suaranya pun lembut, akan tetapi satu waktu,

dia bisa unjuk keanggaran dan suaranya jadi keren. Demikian kali ini.

Sin Cie tetap berlaku tenang dan sabar.

"Adalah pembilangan sejak jaman purbakala, siapa melakukan sesuatu, dia sendiri yang harus bertanggung-jawab," katanya. "Kamu mempunyai sangkutan dengan Kim Coa Long-kun, baiklah kamu pergi cari dia itu sendiri."

Ho Tiat Chiu pun menjadi sabar pula ketika ia berkata lagi.

"Ketika dahulu ayahku almarhum menutup mata, siau-moay Baru berusia tiga tahun," katanya. "Sudah dua-puluh tahun kami cari locianpwee she Hee itu, tidak juga siau-moay berhasil. Itulah sebabnya kenapa siau-moay ingin tahan puteranya ini. Kalau locianpwee itu ketahui puteranya berada di sini, pasti dia bakal datang mencari. Asal dia datang kemari maka urusan kita yang telah tertangguh lama itu segera akan menjadi beres."

Ceng Ceng jadi sangat gusar. Dia hendak ditahan, untuk dijadikan "manusia tanggungan". Itulah hebat. Maka tak dapat dia kendalikan diri lagi.

"Hm, bagus pikiranmu!" dia menjengeki. "Aku nanti beritahu ayahku tentang tingkah tengik kamu ini, supaya dia bunuh mampus kamu semua!"

Ho Tiat Chiu tidak ladeni nona ini. Dia menoleh pada Ho Ang Yo.

"Adakah dia ini mirip dengan ayahnya?" tanya dia.

"Romannya mirip benar satu dengan lain, dan tabeatnya pun hampir sama!" jawab si uwah.

Kaucu itu segera hadapi Sin Cie.

"Wan Siangkong, aku persilakan kamu semua pergi pulang," kata dia. "Kami cuma hendak menahan ini satu Hee Kongcu."

Dan ia geraki tangannya, sebagai tanda untuk mempersilahkan tetamu-tetamunya berangkat pergi.

Sin Cie berpikir dengan cepat.

"Dia cuma inginkan Ceng Ceng satu orang, karena keadaan di sini berbahaya, baik aku dulu antar dia keluar. Yang lain-lain umpama kata mereka tidak dapat lolos, mereka tentu tidak terancam bahaya hebat..."

Maka lantas saja dia menjura kepada kepala agama itu.

"Nah, sampai ketemu pula!" katanya.

Berbareng dengan ucapannya itu, Sin Cie sambar pinggang Ceng Ceng dengan tangan kiri, sambil pondong si nona, ia lompat ke arah tembok yang tinggi, tetapi ia tidak perdulikan itu. Lagi sekali dia lompat, untuk enjot kedua kaki, pondongannya diangkat ke tinggi, untuk dilemparkan ke atas, untuk mana, tangan kanannya membantu menolak dengan keras.

"Hati-hati, adik Ceng!" dia pesan.

Orang-orang Ngo Tok Kau saksikan kejadian itu, mereka jadi sangat murka, untuk merintangi, beberapa di antaranya segera menyerang dengan senjata rahasianya masing-masing.

Sin Cie kibaskan pulang-pergi tangannya, yang bertangan baju panjang, dengan itu ia halau sesuatu senjata rahasia musuh itu, yang pada jatuh ke tanah.

Ceng Ceng telah membarengi berlompat ketika ia diapungi Sin Cie, ia jambret tembok, untuk naik keatasnya.

Justru itu, Ho Tiat Chiu lompat dari kursinya, dia serang Sin Cie dengan tangan kirinya.

Anak muda ini terkesiap karena penyerangan kau-cu itu. Tangan yang menyerang belum sampai, anginnya sudah menyambar hidungnya. Sejak dia turun gunung, belum pernah dia ketemu musuh yang liehay sekali, kecuali dia punya Jie-suko Kwie Sin Sie. Makanya, di sebelah terkejut, dia pun kagumi kepala agama Ngo Tok Kau ini.

"Bagus!" dia berseru seraya egos tubuhnya, sambil berbuat mana, matanya segera tampak, tangan yang dipakai menyerang dia merupakan gaetan lancip dan tajam, warnanya hitam, hingga kembali ia jadi kaget.

Selagi menyerang Sin Cie, tangan kanannya Ho Tiat Chiu terayun ke tinggi, ke arah Ceng Ceng, menyusul mana sebelah gelang emasnya melesat naik ke tembok.

"Kau turun!" dia berseru, suaranya nyaring tapi tetap halus.

Ceng Ceng merasakan sangat sakit pada kaki kirinya, tak dapat ia pertahankan itu, kedua tangannya pada tembok terlepas, ia rubuh ke kaki tembok.

Ho Ang Yo mendengarkan suara tertawanya yang panjang dan menyeramkan, dia berlompat kepada puterinya Kim Coa Long-kun, sepuluh jarinya yang tajam dan liehay, yang beracun, diarahkan kepada nona dalam penyamaran itu.

Sementara itu, Sin Cie telah mesti layani Ho Tiat Chiu, yang habis serang Ceng Ceng dengan senjata rahasianya terus terjang pula anak muda ini, Tadi tidak sangka nona ini bisa membarengi menyerang Ceng Ceng, kalau tidak, tentu ia sudah menghalanginya. Sekarang ia mesti layani serangan sangat hebat dari ini kepala agama. Meski begitu,

ia masih sempat perhatikan Ceng Ceng, maka tempo ia tampak serangan berbahaya dari Ho Ang Yo, dengan sebat ia serang uwah itu dengan beberapa butir biji caturnya, hingga semua sepuluh sarung kukunya si wanita tua jadi copot dari jeriji-jerijinya dan jatuh ke tanah, hingga Ceng Ceng jadi lolos dari ancaman malapetaka.

"Bagus!" Ho Tiat Chiu puji lawannya, yang ia kagumkan kepandaiannya menggunai senjata rahasia itu, berbareng dengan mana, tangan kirinya tetap mendesak dua kali beruntun, karena tak pernah ia hambat serangannya.

Sin Cie pun heran akan saksikan kedua tangannya lwan wanita ini, kedua tangan yang ia telah lihat dengan tegas. Tangan kanan si nona putih dan halus, bagaikan es atau salju, lima jarinya lurus dan lentik, kelima kukunya dipakaikan cat kuku terbuat dari sarinya bunga honghsian, kapan tangan kanan itu dipakai menyerang, berbareng sama keliehayannya, pun ada menyiarkan bau harum. Akan tetapi tangan kirinya, entah kenapa, seperti telah dikutungi sebatas telapak tangan, sebagai gantinya dipasang gaetan terbuat dari besi yang tajam sekali, gaetan mana bisa dikasi bekerja sama liehaynya dengan tangan biasa.

"Saudara See, lekas kamu cari jalan keluar!" seru Sin Cie sambil terus layani si nona.

See Thian Kong beramai sebaliknya sudah dikurung rapat oleh orang-orang Ngo Tok Kau itu, mereka berjumlah jauh lebih kecil, sulit untuk mereka menoblos kurungan.

Dalam melayani musuh, Sin Cie pergungan "Hok-hou-ciang", ilmu silat "Menaklukkan Harimau". Ia sebenarnya harus berlaku telengas, akan tetapi ia dapati lawannya desak ia dengan hebat tapi tanpa serangan-serangan yang membahayakan, orang seperti memandang-mandang kepadanya, ia pun jadi berlaku tenang. Rupanya, kalau

bisa, si nona hendak dapat rabah tubuh si anak muda, untuk ditangkap tanpa berdaya...

Selama pertempuran berlangsung itu, Ceng Ceng numprah saja di tanah, tak dapat ia bangun berdiri. Sin Cie lihat keadaan kawannya itu, ia niat menolong, maka ia lantas desa Ho Tiat Chiu, lalu selagi si nona mundur, mendadak dia lompat pada Nona Hee, untuk dikasi bangun.

Hampir berbareng dengan itu, Sin Cie dengar suara beradu keras. Itulah Thie Lo Han, yang bentrok hebat dengan Thia Kie Su. Atas bentrokan itu, tautoo ini berseru, lalu ia menyerang lagi, dengan hebat, hanya kali ini, Baru beberapa jurus, ia telah rasai tangannya sakit dan berat. Sebab tangan itu menjadi bengkak dengan lekas sekali, hingga berbareng sangat mendongkol, dia pun sibuk.

"Tangan musuh ada racunnya semua, awas!" dia teriaki kawan-kawannya, untuk diberi peringatan.

Mendengar seruan dari kawan itu, mendadak Sin Cie ingat, semua musuh dari Ngo Tok Kau itu telah pahamkan Tok-see-ciang, ilmu "Tangan Pasir Beracun" yang liehay, asal orang kena terserang, mesti dia jadi kurbannya racun. Karena ini ia anggap, benar-benar pihaknya sedang terancam bahaya hebat, bila tidak lekas-lekas mereka loloskan diri, mereka akan hadapi malapetaka, semua bakal terkubur di sarang penjahat itu.

Ho Tiat Chiu berlaku gesit, menampak lawannya tolongi puterinya Kim Coa Long-kun, dia mendesak pula.

"Ho Kau-cu!" Sin Cie berkata, "kita berdua tidak kenal satu dengan lain, kita tidak pernah bermusuhan, kenapa kau desak kami begini rupa? Jikalau kau tidak ijin kami berlalu dari sini, jangan nanti kau sesalkan aku keterlalu!"

Nona she Ho itu, kepala dari Ngo Tok Kau, tertawa manis, hingga kelihatanlah sepasang sujenya.

"Kami cuma menghendaki supaya Hee Kongcu ditinggal di sini," katanya. "Untuk yang lain-lain, silahkan pergi!"

Tentu saja tak sudi Sin Cie tinggal Ceng Ceng. Maka ia sambut jawaban itu dengan sapuan kaki kiri sambil berbareng tangan kanannya menyambar ke muka si nona.

Ho Tiat Chiu tolong diri sambil berlompat seraya tangannya yang sebelah dipakai menangkis, untuk papaki tangan kanan lawannya itu. Akan tetapi sebelum kedua tangan bentrok, cepat-cepat dia egos tangannya itu, ia baliki untuk pakai jarinya menotok lawan punya jalan darah kiok-tie-hiat. Sebat luar biasa perubahan gerakan tangannya ini.

"Bagus!" Sin Cie memuji dengan suaranya perlahan seraya ia elakkan tangannya itu dari totokan, sedang dengan tangan kirinya, ia membabat batang leher lawan itu. Ia telah dapat kenyataan, walaupun si nona bertangan beracun, dia toh jeri untuk serangan-serangannya. Habis ini, ia mengubah serangan dengan "Poh-giok-kun", ilmu silat "Memecahkan batu kumala", ilmu pukulan mana Lau Pwee Seng tidak sanggup melayaninya selama lima jurus meskipun Pwee Seng dijuluki "Sin-kun Thay-Po", "pahlawan kepala".

Ho Tiat Chiu liehay, akan tetapi didesak dengan ini ilmu pukulan yang Baru, dia repot juga, tidak berani dia sembarang menangkis, kalau tadinya ia sering bersenyum, sekarang romannya jadi sungguh-sungguh, tandanya ia tidak berani memandang enteng lagi. Ia segera perlihatkan keentengan tubuhnya, kelincahannya, untuk bisa melayani terus. Tapi, selagi ia berlaku cepat, gerakannya Sin Cie lebih gesit pula. Kemudian, sedangnya si nona mundur karena terdesak, hingga mereka datang dekat kepada Kim-ie Tok

Kay Cee In Go, dengan mendadak pemuda kita serang si pengemis tak berbudi itu - dengan kepalan tangan.

"Bagus!" berseru Cee In Go, yang lihat serangan itu sambil menangkis dengan tangannya yang kiri, untuk bentur tangan lawan.

Sin Cie mendak, tangan kanannya ditarik pulang, sebaliknya, tangan kirinya dipakai menyambar ujung baju lawannya itu, untuk dipegang, berbareng dengan mana, kaki kanannya dimajukan, untuk dipakai menggaet kedua kaki lawan itu, sedang kaki kirinya, sebat sekali, ia pakai menjejak dengkul kanan lawan tepat bahagian batok dengkul itu.

Cee In Go tidak berdaya untuk pelbagai serangan berbareng itu, tak sempat ia singkirkan kakinya itu, malah tak bisa ia berbuat demikian, karena kaki kanan musuhnya sudah mendahului melibat. Dengan hebat ia kena terjejak, sampai batok dengkulnya seperti mau copot, hingga ia merasakan sakit bukan kepalang. Tidak ampun lagi, ia rubuh mendepronk!

Ou Kui Lam adalah yang lawan Kim-ie Tok Kay, melihat sang lawan rubuh, dia lantas meninggalkannya, untuk pergi hampirkan tiga musuh yang sedang kerubuti See Thian Kong.

"Mundur ke tembok!" teriak Sin Cie. "Aku nanti yang menolongi!"

Mendengar itu, Kui Lam batal membantui Thian Kong, sebaliknya ia dekati Ceng Ceng, untuk bawa dia ini ke tepi tembok, kemudian ia pun kumpuli Thie Lo Han dan Sian Tiat Seng yang pada terluka.

Sin Cie sendiri segera perhatikan lain-lain kawannya. Ia lihat bagaimana See Thian Kong dan A Pa masing-masing

melayani tiga musuh yang sedang kepung mereka itu. Tidak tempo lagi, ia bergerak untuk berikan pertolongannya. Untuk ini, ia tendang bergantian dua orang Ngo Tok Kau, yang menerjang kepadanya, setelah mereka ini rubuh, ia lompat kearah See Thian Kong.

Tiga penyerangnya orang she See itu pun telah mendapatkan luka-luka tak berarti, masih mereka mengepung terus. Sin Cie lantas serang mereka itu, tapi ia tidak ingin mencelakai terlalu banyak orang, iapun segar bentur tangan-tangan Tok-see-ciang, maka ia berkelahi dengan ilmu silatnya "Hun-kin Co-kut-chiu", saban-saban ia bikin orang rubuh pingsan atau tak mampu bergerak lagi.

Sebentar saja, See Thian Kong telah dapat dibebaskan dari kepungan, maka itu, pemuda ini lantas hampirkan A Pa, si empeh gagu. Dia ini dikepung bertiga, tidak bisa dia kalahkan musuh-musuhnya tetapi ia sendiri masih cukup gagah, leluasa ia melayaninya, sebab ia telah wariskan cukup baik ilmu silat Hoa San Pay.

Ho Tiat Chiu tampak keadaan merugikan pihaknya, ia mendengarkan pula suitannya, maka sekarang orang-orang Ngo Tok Kau meluruk pada Sin Cie dan si empeh gagu. Melihat demikian, Sin Cie unjuk kegesitannya, dengan cepat ia rubuhkan satu lawan dan lukai lengannya yang lain, sedang A Pa dapat kesempatan toyor musuhnyanya yang ketiga selagi dia ini terkesiap mendapatkan dua kawannya kena dikalahkan.

A Pa telah jadi sangat sengit, ingin ia susuli musuhnyanya yang telah mengeluarkan kecap dari hidungnya, akan tetapi Sin Cie tarik ia kekaki tembok dimana kawan-kawan mereka sudah berkumpul menjadi satu, sedang dilain pihak, orang-orang Ngo Tok Kau pun sudah berkumpul, untuk taati titah kepala agamanya, akan serbu musuh.

Rombongan Ngo Tok Kau ini menjagoi diwilayah Inlam, sesuatu orang kangouw, atau Sungai Telaga, mendengar nama mereka saja sudah kerutkan alis dan menggeleng kepala, semua jeri, karena tidak saja mereka liehay ilmu silatnya, yang sangat dimalui adalah kuku-kuku mereka yang berbisa, siapa terkena kuku itu, asal lecet saja, tentu bakal terbinasa. Akan tetapi, siapa nyana, di Utara ini, Baru mereka datang, mereka telah menghadapi musuh yang liehay, maka disebelahnya kaget dan heran, mereka pun mendongkol dan gusar sekali. Begitu Ho Tiat Chiu, dengan suitannya, ia telah beri tanda untuk orang-orangnya meluruk kepada musuh mereka.

"Kamu semua lekas menyingkir, aku nanti pegat mereka!" seru Sin Cie pada kawannya.

Ou Kui Lam, yang kepandaiannya entengi tubuh cukup liehay, taati seruannya pemuda itu, yang berbareng jadi beng-cu, ketua ikatan, dari tujuh propinsi. Dengan kepandaiannya "Pek-hou yu chong kong," atau "Cecak bermain ditembok," dia merayap ditembok, untuk naik keatasnya, lalu dengan dibantu A Pa dan Thian Kong, ia sambut kawannya yang terluka. Si empeh gagu dan Thian Kong adalah yang naik paling belakang.

Sin Cie sementara itu sudah tangkis serbuan musuh-musuhnya, dengan cepat ia telah rubuhkan belasan orang, sesudah mana, dengan angkat kedua tangannya, ia beri hormat pada kaucu dari Ngo Tok Kau.

"Nona Kau-cu, sampai ketemu pula, sampai ketemu pula!" katanya, kemudian dengan bebokongnya ditempel pada tembok, hingga dilain saat, ia sudah nyerosot naik ditembok itu. Sebentar saja, ia pasti akan sudah sampai diatas.

Ho Ang Yo si wanita tua menjerit melihat orang hendak kabur, ia enjot kedua kakinya, untuk apungi diri, akan sambar musuh itu, sedang lima jari tangannya mendahului, menyerang ke jurusan tubuh sang lawan. Ia percaya, selagi nyerosot naik, musuh itu tidak bakal sanggup menangkis atau mengelakkan serangannya itu.

Sin Cie memang berada dalam keadaan kepongkok, tak bisa ia berkelit, akan tetapi kedua tangannya ada merdeka, begitu diserang, ia kibaskan tangan kirinya, yang ujung bajunya panjang, hingga tangannya si uwah jelek jadi kena tersampok, sampai tangan dengan kuku-kuku yang liehay itu berbalik menyerang ke arah dirinya sendiri.

Kaget sekali wanita tua-bangkotan ini.

"Apakah kau ada muridnya Kim Coa Long-kun?" tegur dia.

Heran Sin Cie mendengar ini. "Mesti ada hubungannya di antara dia dan Kim Coa Long-kun," pikirnya. Karena uwah ini kenali diapunya ilmu pukulan menghalau serangan kuku yang berbahaya itu.

Walaupun ia heran, Sin Cie toh tidak berhentikan gerakan tubuhnya, malah belum sempat dia menjawab, dia sudah sampai di atas tembok, akan terus lompat kesebelah luar, untuk susul kawan-kawannya.

A Pa beramai telah lindungi Ceng Ceng sampai ditembok yang keempat, justru itu, mereka dengar satu suara berkeresek yang nyaring menyusul mana pada tembok terbukalah satu lowongan beberapa kaki lebarnya.

Sin Cie tahu, itulah pintu rahasia, maka untuk lindungi A Pa semua, ia lompat melesat kearah pintu rahasia itu, tanpa berayal lagi ia menyerang dengan kedua tangannya

dengan tipu-silatnya "Pay san to hay" atau "Mendorong gunung untuk menguruk lautan."

Berbareng sama terpentangnya pintu rahasia, serombongan orang Ngo Tok Kau tertampak meluruk datang, untuk keluar dari situ, tetapi dua yang maju paling depan telah jadi kurban serangannya anak muda kita, tanpa ampun mereka rubuh jumpalitan beberapa kali, kembali kesebelah dalam, karena mana kawan-kawannya jadi merandak, tak berani mereka lancang maju.

Phoa Siu Tat licik, dia lantas berikan tanda titahnya, atas mana empat anggauta Ngo Tok Kau segera angkat bumbung mereka, yang merupakan sumpitan, untuk menyemburkan barang cair kearah Sin Cie. Itu adalah air racun mereka.

Sin Cie kaget sekali, belum ia sampai kena tersemprot, hawa busuk telah bikin kepalanya rada pusing, syukur ia dapat berlompat mundur dengan cepat, ia jadi lolos dari bahaya. Dengan menyingkir jauh-jauh, semprotan air racun tidak sampai kepadanya, air racun itu jadi menyiram melulahan disebelah depan dia. Air racun itu bersemu hitam dan baunya keras.

Tembok di belakang Sin Cie ada tembok kuning, yang jauh lebih kate daripada tembok-tembok lainnya disebelah dalam, maka itu di sini ia tidak gunai ilmu merayapnya "Cecak main ditembok," ia hanya enjot tubuhnya, untuk berlompat, hingga dilain saat, ia sudah sampai kebahagian atas tembok. Dari sini ia lompat keluar dengan tidak memutar tubuh lagi, hanya sambil lompat jumpalitan, secara begini ia jadi tidak mensiasiakan tempo.

Ho Tiat Chiu dapat lihat cara berlompat itu.

"Bagus!" serunya tanpa dia merasa.

Sin Cie susul kawannya terus sampai ditembok terakhir, yang warnanya hitam. Ia tidak lihat orang mengejar akan tetapi tak mau ia membuang-buang tempo. Malah untuk bisa lari lebih cepat lagi, ia sambar Ceng Ceng, untuk dipanggul dibelakangnya, bersama semua kawannya itu, ia kabur terus.

Benar disaat mereka mendatangi dekat rumah mereka, Sin Cie merasakan gatal-gatal pada pundaknya, ada hawa panas yang menghembusnya, apabila ia menoleh ke belakang, Ceng Ceng tertawai ia, si nona cekikikan pelahan. Maka legalah hatinya, sebab itu ada suatu tanda kawan ini tidak terluka parah.

Segera setelah sampai didalam rumah, Sin Cie lantas keluarkan mustikanya, untuk tolongi Thie Lo Han dan Sian Tiat Seng, kemudian Baru ia periksa lukanya Ceng Ceng, yang menjadi kurban senjata rahasia yang berupa gelang dari kepala agama Ngo Tok Kau.

Kakinya si nona, yang terkena gelang, yang tadinya putih-bersih, sekarang telah menjadi berwarna hitam dan bengkak juga, suatu tanda liehaynya serangan dari Ho Tiat Chiu. Sin Cie lantas mengobatinya.

Adalah kemudian, selagi semua orang beristirahat, Sin Cie minta keterangan pada Sian Tiat Seng tentang Ngo Tok Kau, itu pengemis yang memuja ular berbisa.

"Ngo Tok Kau itu biasanya tidak pernah melintas keluar dari wilayah mereka, keempat propinsi Inlam, Kwiecioo, Kwiesay dan Kwietang, sama sekali belum pernah mereka datang ke Utara," sahut Tokgan Sin-Liong dengan keterangannya, "meskipun demikian, umum ketahui baik keliehayan mereka. Sekalipun dalam kalangan Rimba Persilatan, asal orang omong tentang Ngo Tok Kau, wajah muka orang pasti berubah karena gelisah sendirinya.

Sebegitu jauh yang aku ketahui, tak pernah ada orang yang berani main gila terhadap rombongan penggemar itu."

Thia Ceng Tiok diam saja sedari tadi, ia telah kerutkan alis ketika ia dengar hal pertempuran di gedung Pangeran Seng Ong itu, akan tetapi, seperti orang yang ingat suatu apa, sehabis katanya Sian Tiat Seng, ia campur bicara.

"Wan Siangkong," katanya, "orang bilang Uy Bok Toojin dari Bu Tong Pay telah terbinasa ditangannya kawanannya Ngo Tok Kau itu..."

"Bagaimana cara kematiannya itu? Siapakah yang telah menyaksikannya?" Sin Cie tanya.

"Jikalau ada yang telah menyaksikan, mestinya saksi itu sendiri tidak akan luput dari tangannya orang-orang Ngo Tok Kau," sahut Ceng Tiok. "Menurut kalangan orang kangouw, kebinasaannya Uy Bok Toojin itu ada dalam cara sangat hebat dan menyedihkan. Pernah orang-orang Bu Tong Pay meluruk ke Inlam, untuk mencari balas, akan tetapi tidak ada hasilnya. Ngo Tok Kau itu adalah satu rahasia untuk umum..."

Tiba-tiba See Thian Kong perdengarkan suara tak nyata, kemudian dia tegasi Ceng Tiok: "Saudara, Thia, apa benar-benar kau tidak kenal penggemar wanita tua itu?"

Ditanya begitu, Thia Ceng Tiok perlihatkan roman duka.

"Aku percaya saudara-saudara merasa heran, sebenarnya aku mempunyai kesulitan, yang sukar untuk aku menjelaskannya," kata dia kemudian.

See Thian Kong tertawa.

"Aku pernah tempur kau, aku tahu, makin tua kau makin gagah!" katanya. "Siapa juga tidak nanti bilang bahwa kau takut mati!" _

"Aku telah terima pesan orang, untuk itu aku telah beri kata-kataku dengan sumpah berat," kata pula Thia Ceng Tiok, "maka itu, tak dapat aku bicara. Itu juga sebabnya kenapa aku tak ingin datang kebalai istirahat dari Pangeran Seng Ong itu."

Orang tahu, sebagai ketua dari Ceng Tiok Pay, Ceng Tiok tidak nanti bicara dusta, karenanya, orang tidak desak dia untuk menjelaskan kesulitannya itu. Tapi karena itu, untuk sesaat, semua orang berdiam, mereka pada tunduk kepala, hingga gedung menjadi sunyi-senyap.

Dalam suasana terbenam itu, mendadak satu bujang datang masuk.

"Ada satu Nona Ciau mohon ketemu sama Wan Siangkong I" katanya.

Ceng Ceng kerutkan alis dengan tiba-tiba.

"Dia datang, apakah dia mau?" katanya.

"Undang dia masuk !" Sin Cie perintah bujangnja.

Bujang itu menyahuti, lantas ia keluar. Tidak lama ia sudah kembali bersama Ciau Wan Jie.

Begitu lekas ia berhadapan sama Sin Cie, Nona Ciau segera berlutut, ia memberi hormat sambil menangis menggerung-serung.

Sin Cie lihat orang pakai pakaian berkabung, hatinya sudah bercekat, tetapi karena si nona berlutut, ia lekas-lekas berlutut juga untuk membalas hormat.

"Silahkan bangun, Nona Ciau," katanya kemudian, mempersilahkan.

"Apakah ayahmu baik?"

Masih nona itu menangis.

"Ayah, ayah telah dibunuh si orang she Bin..." katanya dengan tak lancar.

Sin Cie terperanjat, sampai ia berjingkrak.

"Bagainianakah duduknya hal?" tanya dia dengan bernapsu.

Wan Jie sudah berbangkit, ia lolosi satu bungkusannya, untuk diletaki diatas meja, terus ia buka. Isinya itu sebatang pisau belati yang tajam mengkilap dimana antaranya ada sisa tanda-tanda darah terotolan.

Sin Cie jumput senjata itu, untuk diperiksa. Maka melihatlah ia ukiran huruf-huruf pada gagangnya, yang dikelam dengan emas, bunyinya "Bin Cu Hoa, murid Bu Tong Pay golongan huruf Cu".

Itu adalah senjata warisan atau tanda mata kepada setiap murid Bu Tong Pay, yang biasa diberikan kepada setiap murid yang telah rampungkan pelajarannya dan diijinkan turun gunung, keluar dari rumah perguruan.

"Ketika itu hari ayah pulang habis menghadiri rapat besar di gunung Tay San," Ciau Wan Jie segera menerangkan, "kami telah mampir di Cieciu untuk bermalam didalam sebuah rumah penginapan. Dihari besoknya, sampai siang ayah masih belum keluar dari kamar, maka aku pergi kekamarnya, untuk mengasi bangun. Akan tetapi ayah kedapatan sedang rebah dengan sudah tidak bernapas, didadanya tertancap sebatang pisau belati ini... Wan Siangkong, aku mohon suka lah kau pikirkan jalan untuk aku..."

Kembali Wan Jie menangis menggerung-gerung.

Mulanya Ceng Ceng heran atas kedatangan Nona Ciau itu, timbullah kecurigaannya, akan tetapi sekarang, melihat kesulitan orang itu dan menyaksikan keadaannya yang

menyedihkan, timbullah rasa simpati dan kasihannya, lantas saja ia menghampirinya, untuk pegang tangannya Nona Ciau, akan susuti air matanya nona yang bernasib malang itu.

"Toako," kata Ceng Ceng dilain pihak kepada Sin Cie, "orang she Bin itu sudah berjanji untuk bikin habis persengketaan, kenapa sekarang dia lakukan perbuatan hina-dina ini, membunuh secara menggelap? Tak dapat kita sudahi perkaranya ini!"

Sin Cie tidak lantas menyahuti, hanya dia berdiam. Dia berpikir.

"Nona Ciau," tanyanja kemudian, "apakah setelah itu kau pernah bertemu sama orang she Bin ini?"

"Dua kali aku pernah bertemu padanya," sahut Wan Jie dengan masih menangis sesenggukan, "maka kami telah susul dia. Baru kemarin kami sampai di sini..."

"Bagus!" seru Ceng Ceng. "Dia ada di Pakkhia, mari kita cari padanya! Adikku, kau sabar, kau tenangkan diri, pasti aku nanti membalas dendam untukmu!"

Thia Ceng Tiok, See Thian Kong dan yang lain-lain berdiam saja. Ceng Ceng tahu, itulah tentu disebabkan mereka tak ketahui duduknya hal. Maka nona Hee lantas ceritakan pengalamannya Sin Cie di Kim-leng dimana pemuda itu telah pecahkan ilmu silat "Liang Gie Kiam-hoat" untuk mengakurkan perselisihan diantara Ciau Kong Lee dan Bin Cu Hoa.

Mendengar ini, Ceng Tiok semua menjadi tidak puas. Teranglah Bin Cu Hoa sudah langgar kehormatan kaum kangouw, perbuatannya itu ada sangat busuk.

"Mahluk apa Bin Cu Hoa itu?" tanya See Thian Kong dalam sengitnya. "Ingin aku si tua-bangka she See mencoba menempur dia!"

Ciau Wan Jie lantas menjura kepada Thian Kong beramai.

"Aku mohon semua paman untuk membelakan prikeadilan," minta dia.

Thia Ceng Tiok pun sengit sekali, hingga dia keprak meja.

"Dimana adanya Bin Cu Hoa sekarang?" dia tanya. "Tidak peduli Bu Tong Pay banyak anggautanya dan berpengaruh, aku si orang she Thia tak gentar terhadap mereka!"

"Setelah kebinasaan ayah," kemudian Ciau Wan Jie menerangkan lebih jauh, "bersama beberapa suko aku rawat jenasanya, tetapi sekarang ini jenazah itu masih dititipkan dirumahnya In Piasu dari Kong Bu Piau Kiok di Cieciu. Segera setelah itu, aku mencoba mengundang sejumlah sesama orang kangouw, untuk mereka tolong cari tahu dimana beradanya Bin Cu Hoa. Aku bersyukur kepada roh ayahku, selang beberapa hari telah datang kabar dari sahabat-sahabat di Hoolam, ada diantara mereka yang dapat lihat orang she Bin itu sedang dalam perjalanan dari Hoolam ke Pakkhia. Atas warta itu, pihak kami sudah lantas bekerja. Pelbagai hiocu dalam dan luar dari Kim Liong Pang bersama semua tocu dari semua pelabuhan darat dan air telah berpencah diri, untuk mencari dan memegat, dua kali telah dilakukan pertempuran, saban-saban dia bisa loloskan dirinya. Tidak beruntung adalah aku, karena aku tidak punya guna, pernah satu kali,aku kena dilukai dia..."

Sin Cie lihat, pundak kiri dari si nona masih dibalut. Ia merasa kasihan berbareng kagum. Pasti nona ini, meskipun kalah tangguh dari Bin Cu Hoa, untuk membalas sakit hati ayahnya, sudah berlaku nekat, dia tempur mati-matian musuh besarnya itu. Tentu sekali dia ini bukannya tandingan Bin Cu Hoa.

"Sampai kemarin kami terus kuntit orang she Bin itu," Wan Jie melanjutkan keterangannya. "Sekarang kami telah ketahui dimana dia telah pernahkan diri."

"Dimana?" tanya Ceng Ceng dengan bernafsu. "Mari lekas kita satroni dia, supaya dia jangan keburu mabur lagi!"

"Dia bertempat di gang Hu Kee Hootong di dalam sebuah rumah," sahut Wan Jie. "Seratus lebih orangku sudah memasang mata disekitar rumah itu."

Diam-diam Sin Cie manggut-manggut.

"Meskipun nona ini masih muda tapi ia cerdik dan pandai bekerja," memuji ia dalam hatinya. "Kaum Kim Liong Pang telah keluar dalam rombongan seluruhnya, pasti sekali sebelum mereka dapat binasakan Bin Cu Hoa, belum mereka mau sudah..."

"Barusan saja ditengah jalan aku telah bertemu sama satu sahabat yang juga Baru kembali dari rapat di Tay San," menambahkan Nona Ciau itu, "dari dia itu aku dapat tahu bahwa kau justru berada di sini, Wan Siangkong..."

See Thian Kong tunjuki jempolnja, dia bersenyum puas.

"Nona Ciau, sempurna sekali tindakan kau ini!" dia memuji. "Menurut kau, sudah terang Bin Cu Hoa itu telah berada didalam genggamamu, tetapi kau toh masih datang kemari untuk minta keadilan dari bengcu kita, supaja kaum kangouw nanti mengutuk Bin Cu Hoa yang harus dibikin binasa itu! Bagus, bagus!"

"Kapan kamu hendak turun tangan?" kemudian Sin Cie tanya.

"Sebentar malam jam dua," jawab Wan Jie, yang terus bungkus rapi pula pisau belati yang meminta jiwa ayahnya itu.

"Ya, simpan senjata ini, adik," kata Ceng Ceng. "Sebentar kau gunakan ini untuk tikam musuhmu itu !"

Nona Hee pun sengit seperti yang lain-lainnya, hingga lenyap kecurigaan atau cemburuannya.....

Wan Jie manggut terhadap nona ini.

Diam-diam Sin Cie menghela napas. Ia berkasihan terhadap Ciau Kong Lee, ia sayangi ketua Kim Liong Pang itu. Ia tahu jago ini berbudi, siapa sangka dia mesti binasa ditangan jahat. Di sebelah itu, ia menyesal sekali, iapun berkuatir. Permusuhan ini akan menghebat dendaman diantara Bu Tong Pay dan Kim Liong Pang. Apabila orang saling dendam tak putusnya, sampai kapan itu dihabiskannya? Untuk selanjutnya, pasti bahaya akan saling menimpa satu pada lain...

Pemuda kita lantas tahan Wan Jie bersama, untuk si nona beristirahat, untuk diajak bersantap sama-sama kapan sang sore telah sampai, sesudah mana, ia bersiap. Ceng Ceng dan Thie Lo Han tak dapat turut karena mereka sedang terluka. Juga Sian Tiat Seng tidak ikut, karena kepala opas itu telah diantar pulang ke rumahnya. Maka itu cuma Thia Ceng Tiok, See Thian Kong, A Pa, Ou Kui Lam dan Ang Seng Hay yang bisa memberikan bantuannya.

Begitu sang malam sampai, berenam mereka berangkat dengan Ciau Wan Jie jalan di muka untuk jadi petunjuk jalan ke gang Hu Kee Hootong.

Ceng Ceng menyesal yang ia tidak dapat turut, saking masgul dan mendongkol, ia lantas kutuki Ho Tiat Chiu yang telah lukai padanya.

Kapan Sin Cie beramai sampai didekat gang, beberapa muridnya Kong Lee, yang sedang memasang mata, papak mereka. Lantas saja mereka kisiki bahwa Bin Cu Hoa masih ada di dalam rumah bersama Tong Hian Toojin, suhengnya dia itu. Mereka pun girang sekali menampak Sin Cie telah dapat diundang. Semua orang telah ketahui baik keliehayannya anak muda ini.

"Wan Siangkong, apa boleh kita turun tangan sekarang juga?" Wan Jie tanya pemuda kita.

Nona ini cerdik dan bisa memikir panjang, tak mau ia mendahului beng-cu itu.

"Sabar dulu," Sin Cie bilang. ..Sekarang minta semua orang berjaga-jaga seperti biasa, mari kita sendiri pergi mengintai dulu."

"Baik," jawab nona itu, yang terus kisiki kawan-kawannya. Maka mereka itu lantas undurkan diri.

Sin Cie ajak semua kawannya mendekati rumah, lantas mereka saling susul lompati tembok, untuk masuk kedalam.

Seng Hay masih belum sempurna ilmunya entengkan tubuh, diwaktu ia lompat turun ketanah, ia menerbitkan suara, benar suaranya enteng sekali, akan tetapi didalam rumah, didalam kamar, api padam seketika.

Sampai waktu itu Ciau Wan Jie tak dapat kendalikan lagi hatinya. Ia pun rupanja kuatir musuh nanti lolos pula. Maka ia lantas perdengarkan suara suitannya. Suara itu pelahan, akan tetapi menyambut itu, di empat penjuru rumah, di pojok tembok, segera muncul pelbagai kepala orang - ialah orangnya yang mengurung rumah itu.

Habis itu, Wan Jie mendengarkan suaranya yang keren: "Orang she Bin, lekas kau keluar! Kau lihat, siapa telah datang kemaril" Sunyi rumah itu, tidak ada suara jawaban.

"Nyalakan api!" Wan Jie berseru. "Semua nyerbu kedalam!"

Orang-orang Kim Liong Pang, dan sahabat-sahabat mereka, yang datang membantu, taati seruan itu. Mereka memang telah siapkan obor. Maka sebentar saja, teranglah cahaya api.

Empat anggauta, yang memegang obor, maju di depan, golok mereka dipakai melindungi diri.

Dengan tiba-tiba saja terdengar beberapa kali suara beruntun, menyusul itu, tiga batang obor padam apinya, hingga tinggal yang satu, kemudian menyusul itu, dua bajangan kelihatan lompat mencelat lari arah rumah itu.

Dengan serentak, orang-orang Kim Liong Pang lompat menerjang, hingga selanjutnja, riuhlah suara pelbagai senjata beradu satu pada lain.

Kembali terdengar suara suitan, kali ini itu disusul sama merangsaknya orang-orang di empat penjuru, sedang api obor pun jadi bertambah, sehingga pekarangan disitu jadi terang sekali, bagaikan siang saja.

Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa telah lakukan perlawanan dengan membaliki belakang satu sama lain, dengan jalan ini mereka hendak cegah mereka nanti terbokong. Mereka perlihatkan ilmu pedang mereka, sebab rupanya mereka insyaf, saat ini adalah saat mati atau hidup mereka. Tidak heran, karena cara berkelahi mereka, sebentar saja sudah ada tujuh atau delapan orang Kim Liong Pang yang kena dilukai. Akan tetapi, delapan orang mundur, serombongan yang lain maju menggantikannya,

sebab diaorang ini sangat gusar, mereka setia kepada kawan, sehingga mereka tak takut mati.

Repot juga Bin Cu Hoa dan suhengnya itu menghadapi demikian banyak musuh, yang nekat semua. Benar mereka bisa lukai beberapa orang lagi, tetapi mereka sendiri pun tak bebas dari serangan-serangan musuh-musuh yang seperti kalap itu. Begitulah Tong Hian terluka pada bahu kirinya, sehingga ia mesti geser pedangnya ke tangan kanan.

Kedua orang Bu Tong Pay ini berkelahi menurut ilmu silat Liang Gie Kiam-hoat, Tong Hian mencekal pedang ditangan kiri, Bin Cu Hoa ditangan kanan, dengan itu, mereka bisa bergerak dengan leluasa. Sekarang dua-dua pedang berada ditangan kanan, perlawanan mereka menjadi kipa, gerakan mereka jadi kendor sendirinya.

Lagi beberapa saat, Tong Hian terluka pula dan Cu Hoa pun tak terluput, dalam keadaan seperti itu, mereka juga tidak sempat menyingkirkan diri, saking hebat dan rapatnya kepungan. Tidak semua musuh liehay tapi mereka nekat, mereka tak dapat dipandang ringan.

Sin Cie lihat kedua orang sudah dapat beberapa luka, ia anggap tak boleh ia menonton lebih lama pula. Ia juga beranggapan, satu jiwa mesti diganti dengan satu jiwa, cukuplah kalau Bin Cu Hoa sendiri yang dibikin binasa, tak usah Tong Hian Toojin kawani suteenya itu pergi menghadap Raja Akherat. Maka itu, disaat dua jago Bu Tong itu tinggal rubuh binasa, mendadak ia loncat keantara mereka, pedang Kim Coa Kiam ia babatkan ditengah-tengah.

Sekejap saja, kedua pedangnya Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa sapat terkutung, begitu juga beberapa ujung pedangnya orang-orang Kim Liong Pang yang sedang mengepung hebat.

"Tahan!" Sin Cie berseru.

Gerakan ini membuat kedua pihak tercengang, tapi ia sendiri pun melengak sesaat, saking kagum sendirinya. Ini adalah untuk pertama kali ia gunai pedang Ular Emas itu, diluar dugaannya, pedang itu sangat tajam. Sebenarnya dia hendak halau semua senjata tidak tahunya, semua senjata yang bentur Kim Coa Kiam telah kutung sendirinya.

Bin Cu Hoa telah mandi darah, kaget ia menampak Sin Cie. Dalam saat itu juga, habislah pengharapannya. Melayani musuh-musuh Kim Liong Pang saja sudah berat, bagaimana dapat ia tempur jago muda itu, yang sekarang malah bersenjatakan pedang mustika?

Tong Hian Toojin juga putus asa, sehingga ia lantas lemparkan pedangnya yang sudah buntung Tapi ia tertawa menyengir.

"Tak tahu aku, dalam hal apa kami dua saudara, telah berbuat salah terhadap kau, tuan, maka kau telah desak kami begini rupa?" tanya imam itu.

Dimulutnya, Tong Hian mengucap demikian, diam-diam ia rogo keluar pisau belati dipinggangnya, pisau mana ia terus pakai menikam dadanya. Rupanya dalam berputus asa, ia jadi berpikiran pendek juga.

Sin Cie lihat kenekatan itu, ia ulur kedua tangannya, secara sangat sebat. Dengan tangan kiri ia menolak dada orang itu, dengan tangan kanan ia menyambar ke lengan si imam, maka dilain saat, ia telah dapat rampas pisau belati itu yang tajam berkilaan.

Malah dalam sekelebatan itu, Sin Cie bisa lihat huruf-huruf ukiran pada gagangnya belati yang berbunyi: "Tong Hian Toojin murid Bu Tong Pay golongan huruf Cu," Dan

pisau belati itu mirip benar macamnya dengan pisau belati Bin Cu Hoa yang dipakai membunuh Ciau Kong Lee.

Mukanya Tong Hian Toojin jadi merah-padam, lalu pucat-pias.

"Satu laki-laki boleh dibunuh tetapi tak dapat diperhina!" dia berseru. "Aku tahu ilmu silatku belum sempurna, aku bukannya tandingan kau. Maka biarlah aku binasa dengan kau tonton! Lekas kembalikan pisauku itu kepadaku!"

Imam ini nyata bernyali besar, keras hatinya.

Sin Cie kuatir orang bunuh diri, tidak saja ia tidak kembalikan pisau itu, ia malah selipkan dipinggangnya.

"Mari kita bicara dulu sampai terang, Baru nanti aku kembalikan kepadamu." katanya, dengan sungguh-sungguh.

Tapi Tong Hian Toojin sedang gusar, dia jadi bertambah murka.

<http://kangzusi.com>

"Jikalau kau hendak bunuh aku, bunuhlah!" menjerit dia. "Tak dapat kau terlalu menghina!"

Jeritan ini disusul sama satu sampokan tangan ke muka si anak muda.

Sin Cie kelit dengan mundur satu tindak.

"Kapannya aku hinakan kau?" dia tanya. Benar-benar ia heran.

Tong Hian masih sengit, dia hunjuk roman bengis.

"Pisauku itu ada pisau hadiah dari Cousu kami dari Bu Tong Pay!" kata dia dengan nyaring. "Maka pisau itu biarnya aku mesti hilang jiwa, tak dapat dibiarkan jatuh ditangan lain orang!"

Kembali Sin Cie heran hingga is tercengang. Berbareng dengan itu kecurigaannya jadi semakin besar.

"Kalau pisau ini dipandang begini suci, kenapa Bin Cu Hoa tinggalkan ditubuh Ciau Kong Lee sehabis dia bokong ketua Kim Liong Pang itu?" demikian dia berpikir.

Ia mengeluarkan pisau itu, untuk dikasi pulang kepada pemiliknya.

"Tootiang, ada satu hal untuk mana aku mohon keterangan kau," kata ia, dengan sikapnya yang sabar.

Imam dari Bu Tong Pay itu sambuti pisaunya, karena ia dengar orang punya suara menghormat, iapun tidak bersikap keras lagi.

"Silahkan," sahut dia dengan ringkas.

Sin Cie berpaling kepada Ciau Wan Jie.

"Nona Ciau, mari bungkuskan kau, kasikan padaku!" dia minta

Wan Jie menghampirkan, akan serahkan bungkusannya yang berisikan pisau belati Bin Cu Hoa. Ia belum tahu tindakan Sin Cie.

Lebih jauh, ia pun tak hendak menanyakannya, akan tetapi ia cekal keras sepasang goloknya. Ia awasi dengan bengis pada Bin Cu Hoa, siapa sebaliknya berdiri diam didampingnya Tong Hian Toojin.

Dengan sabar Sin Cie buka bungkuskan itu, hingga kelihatanlah isinya, menampak mana, Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa perdengarkan seruan tertahan dari mereka, lebih-lebih Bin Cu Hoa sendiri yang kenali pisaunya itu.

Dipihak lain, orang-orang Kim Liong Pang yang melihat bukti senjata pembunuhan ketua mereka, lantas ingat kebinasaan hebat dan menyedihkan dari ketua mereka itu, berbareng sedih, kemurkaan mereka pun timbul pula secara

tiba-tiba, hingga dengan roman sangat bengis, mereka bertindak maju.

"Ini... ini... adalah senjataku!" seru Bin Cu Hoa. "Darimana kamu dapatkan ini?" tanya dia, sambil ulur tangannya, untuk ambil pulang pisau belati itu.

Sin Cie tarik pulang tangannya, tetapi disebelah dia, Ciau Wan Jie membacok dengan goloknya, kepada lengan orang, hingga Bin Cu Hoa mesti dengan sebat tarik pulang tangannya.

Panas Wan Jie, maka ia maju, untuk membacok pula.

"Sabar," kata Sin Cie, yang lintangi tangannya, untuk mencegah. "Mari kita tanya jelas dulu."

Karena tak dapat ia menyerang lebih jauh, Wan Jie menangis, air matanya bercucuran dengan deras.

Bin Cu Hoa agaknya tidak mengerti, dia berseru : "Ketika dulu kita bikin pertemuan di Lamkhia, urusan telah dibereskan, persengketaan kedua pihak telah didamaikan dan dibikin habis, kenapa orang-orang Kim Liong Pang tidak pegang kepercayaan dan kehormatannya? Kenapa kamu berulang-ulang kali dengan cara gelap hendak bikin celaka padaku? Sekarang kamu suruhlah Ciau Kong Lee keluar, mari kita berpadu diri, untuk bicara biar jelas! Jikalau benar aku siorang she Bin yang bersalah, dihadapan kamu aki nanti bereskan diriku sendiri, tidak nanti aku menyangkal!"

Belum sempat Bin Cu Hoa tutup mulutnya, beberapa orang Kim Liong Pang telah bentak dia: "Ketua kami telah kau bunuh, sekarang kau masih berpura-pura, kau hendak mencoba bersihkan dirimu, manusia hina-dina dan busuk!"

Bin Cu Hoa, begitu juga Tong Hian Toojin, melengak. Mereka kaget dan heran bukan main.

"Apa?" tanya mereka. "Ciau Kong Lee telah terbinasa?"

Sin Cie tampak wajah orang itu sungguh-sungguh, ia mau percaya mereka itu bukannya sedang bersandiwara.

"Ah, benar-benar mesti ada halnya dalam urusan ini," pikir ia. Maka ia lantas tegasi: "Apakah benar-benar kamu tidak ketahui bahwa ketua Kim Liong Pang telah terbinasa?"

"Tidak!" sahut Bin Cu Hoa. "Sejak itu hari aku kalah dan aku serahkan rumahku, aku tak punya muka lagi akan hidup dalam dunia kangou, aku lantas pergi ke Kayhong kepada toa-suhengku Cui In Tootiang yang mewariskan guru kami menjadi ketua, untuk memberi penjelasan kepadanya, untuk kami berdamai, sayang itu waktu aku tak dapat bertemu sama suhengku itu. Adalah sekembalinya dari Kayhong, dengan tak aku ketahui apa sebab musababnya ditengah jalan, dua kali aku dipegat orang-orang Kim Liong Pang hingga kita mesti bertempur hebat. Aku tidak mengerti kenapa Ciau Kong Lee terbinasa?"

Ciau Wan Jie ada seorang yang pintar, mendengar perkataannya orang she Bin ini, melihat wajah orang itu, dia mulai bercuriga. Tiba-tiba saja ia menangis pula, dengan sesenggukan.

"Ayahku.... ada....ada orang bunuh secara menggelap dengan pisau belati ini!" katanya dengan susah-payah. "Umpama kata benar bukannya kau yang lakukan pembunuhan itu, mestinya dia adalah sahabatmu!"

Bin Cu Hoa terkejut.

"Ah, ah, inilah..."

"Inilah apa?" bentak Ciau Wan Jie.

Bin Cu Hoa bungkam, agaknya ia hendak bicara tetapi batal, nampaknya ia merasakan suatu kesulitan.

Orang-orang Kim Liong Pang menjadi panas pula, sedang tadinya mereka pun sudah melengak, mereka mau percaya, benar-benar musuh ini berdusta, maka lantas mereka maju pula.

Tong Hian Toojin ambil pedang buntung dari tangannya Bin Cu Hoa, dia lempar itu ke tanah sebagaimana pedangnya sendiri tadi, kemudian ia angkat dadanya.

"Jikalau tuan-tuan lebih suka sakit hatinya Ciau Lopangcu tak terbalas untuk selamanya-lamanya dan kamu kehendaki supaya si penjahat diam-diam tertawai kamu dari samping, baiklah, kami berdua saudara suka serahkan jiwa kami! Sama sekali kami tidak takut mati!" demikian katanya.

"Menampak keberanian orang itu, orang-orang Kim Liong Pang merandek, sangsi mereka untuk serbu imam itu.

Sin Ijie lantas berkata pula:

"Jikalau begini, kelihatannya Ciau Lopangcu bukanlah kau yang bunuh, saudara Bin?" tanya dia.

"Aku mengaku aku si orang she Bin tidak punyakan kepandaian cukup," jawab Bin Cu Hoa, "akan tetapi aku mengerti benar hidupnya seorang didalam dunia mengandali kepercayaan, kehormatannya! Aku telah kalah di tangan kamu, selagi sekarang ada orang jahat yang mainkan perannya secara diam-diam, bagaimana aku bisa datang pula ke Lamkhia untuk melanjutkan permusuhan?"

"Tetapi Ciau Lopangcu bukannya terbunuh di Lamkhia," Sin Cie terangkan.

Bin Cu Hoa heran.

"Dimanakah itu terjadinya?" dia tanya.

"Di Cie-ciu."

"Inilah terlebih aneh pula!" kata Tong Hian Toojin. "Kami dua saudara, sudah lebih daripada sepuluh tahun belum pernah injak pula kota Cie-ciu! Kecuali kami mempunyai pedang-terbang, tidak nanti kami bisa rampas jiwa orang di tempat jauhnya ribuan lie!"

"Apakah ini benar?" Sin Cie tegaskan.

Tong Hian tepuk batang lehernya.

"Kepalaku ada di sini!" ia jawab.

"Habis, dari mana datangnya pisau belati ini?" tanya Wan Jie.

"Jikalau sekarang aku berikan keterangkanku, aku kuatir kamu tidak dapat mempercayai aku!" sahut Tong Hian. "Sekarang mari aku ajak kamu beramai kesuatu tempat, di sana kamu nanti Baru ketahui duduknya hal."

"Suheng, jangan!" mencegah Bin Cu Hoa, yang agaknya jadi sangat gelisah.

"Wan Siangkong dan Nona Ciau ada sahabat-sahabat baik, sama sekali tidak ada halangannya", bilang Tong Hian.

Bin Cu Hoa bungkam.

"Kemana kita pergi?" Wan Jie tanya.

Tong Hian Toojin tidak segera menjawab, hanya ia kata "Aku cuma hendak ajak Wan Siangkong berdua dengan kau saja, Nona Wan. Lebih banyak lagi, tak dapat!"

0o→d.w←-o0

Bab ke 20

Orang-orang Kim Liong Pang lantas berseru-seru: "Dia hendak gunai tipu-daya keji, jangan percaya dia! Jaga supaya jangan sampai dia kabur!"

Wan Jie tidak mau lantas dengar orang-orangnya itu.

"Bagaimana kau pikir, Wan Siangkong?" dia tanya Sin Cie. Dia lebih percaya anak muda ini.

Sin Cie berpikir.

"Mestinya dua orang ini ada punya rahasia, baik kami ikut mereka, untuk mengetahui duduknya hal yang sebenarnya. Apa mungkin mereka hendak gunai tipu-daya? Bisakah mereka nanti loloskan diri dari tanganku?"

Lalu ia menjawab: "Mari kita pergi, untuk memperoleh penjelasan!"

Ciau Wan Jie segera menoleh kepada semua kawannya, untuk kata: "Aku beserta Wan Siangkong, aku percaya mereka tidak nanti berani main gila!"

Sejak meninggalnya Ciau Kong Lee, semua orang Kim Liong Pang telah pandang Nona Ciau sebagai gantinya ketua mereka. Mereka percaya nona ini, yang mereka pun hormati, karena Wan Jie pintar dan bisa bawa diri. Mereka telah saksikan sendiri bagaimana pandai si nona pimpin mereka untuk kepung-kepung musuh ini. Mereka juga percaya Sin Cie, yang kegagahannya dan kemuliaan hatinya mereka sudah buktikan sendiri. Maka itu, mereka tidak bersangsi pula. "Baiklah," kata mereka.

"Mari kita pergi sekarang!" kata Tong Hian kemudian.

Dengan bertangan kosong, imam ini ajak suteenya jalan di sebelah depan, di belakang mereka, Sin Cie mengikuti

bersama Ciau Wan Jie. Mereka keluar dengan melompati tembok.

Lebih dahulu daripada itu, Sin Cie minta See Thiam Kong berempat pulang lebih dahulu ke hotel mereka, sedang orangnya Kim Liong Pang undurkan diri di bawah pim-pinannya Gou Peng, murid kepala dari Ciau Kong Lee.

Sin Cie dan Wan Jie ikuti Tong Hian dan Cu Hoa menuju ke arah utara, mereka jalan sambil berlari-lari, menghampirkan tembok kota. Di sini imam itu mengeluarkan bandringan gaetan, untuk membangkol tembok kota, dengan itu Wan Jie merayap naik paling dulu, Baru Cu Hoa dan Sin Cie. Paling akhir adalah si imam sendiri. Dari atas tembok, mereka lompat turun kelain sebelah, untuk melanjutkan perjalanan mereka ke utara.

Ketika itu sudah tengah malam, rembulan bersinar sedang terangnya, cahayanya putih-bersih dan permai.

Perjalanan disini, makin jauh makin sukar. Setelah melalui empat-lima lie, Tong Hian dan Cu Hoa mulai menindak naik ke sebuah tanjakan.

Heran juga Sin Cie dan Wan Jie. Entah kemana mereka hendak diajak pergi. Mereka pun pikir-pikir, sebenarnya mereka hendak diperlihatkan apa. Tapi mereka tak jeri, mereka mengikuti terus. Mereka mendaki tanjakan untuk dua-tiga lie. Di sini tidak ada jalanan, dan tanahnya penuh batu. Maka itu untuk bisa maju, mereka berlari-lari dengan ilmu entengi tubuh. Saban-saban mereka injak batu besar, untuk dari situ lompat kelain batu besar lagi, demikian seterusnya.

Belum sampai dipuncak tanjakan, Wan Jie sudah, bernapas sengal-sengal. Inilah pengalaman hebat untuknya. Maka itu Sin Cie cecal lengan orang.

"Mari aku bantu padamu!" kata pemuda ini.

Wan Jie tidak malu-malu palsu, ia kasi dirinya dibantu. Seperti tanpa merasa, ia lantas bisa maju terlebih jauh. Kalau tadi mereka telah ketinggalan Tong Hian dan Cu Hoa, sebentar saja mereka mendahului sampai dipuncak bukit.

Di sini keadaan tempat ada lebih berbahaya daripada ditengah jalan tadi dan suasana pun menyeramkan, sebab di sana-sini kelihatan batu-batu besar yang berdiri bagaikan hantu atau binatang buas, ada yang kecil-kurus mirip pedang atau tumbak...

Sebentar kemudian, Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa dapat menyusul mereka sampai dipuncak, Tong Hian mendahului menuju kebelakang setumpukan batu besar. Di sini dia menjumput sepotong batu, yang ia ketoki ke sebuah batu besar sampai tiga kali. Ia berhenti sedetik, lalu ia menyambung, dua kali. Habis ini, ia mengulang mengetok lagi tiga kali.

Setelah mengetok-ngetok tumpukan batu secara demikian, Tong Hian lantas bekerja, ialah dengan kedua tangannya, ia angkat sesuatu batu yang menjadikan tumpukan itu, ketika ia sudah singkirkan enam-tujuh potong, dibawah tumpukan itu tertampak sebuah peti mati yang besar.

Wan Jie terkejut akan menampak peti mati itu, inilah tidak pernah ia sangka-sangka. Suasana disitu memang sudah sangat menyeramkan.

Tong Hian bekerja lebih jauh, tanpa bantuan Bin Cu Hoa, yang berdiri diam saja mengawasi dia. Dengan kedua tangannya, ia pegang tutup peti, lalu ia kerahkan tenaganya, untuk angkat itu, hingga terdengarlah satu suara menjeblak yang keras.

Begitu lekas tutup peti terangkat ke belakang, menyusul suara menjeblak itu, didalam peti bergerak satu tubuh, yang bangun untuk berduduk!

Wan Jie keluaran seruan saking kagetnya.

"Hai, kamu ajak orang luar?" tiba-tiba si "mayat hidup" bertanya.

"Inilah dua sahabat baik," sahut Tong Hian dengan tenang. "Ini ada Wan Siangkong, muridnya Kim Coa Long-kun, dan ini ada Nona Ciau, puterinja Suhu Ciau Kong Lee."

"Mayat hidup" itu lantas awasi kedua orang yang diperkenalkan itu.

"Maaf, jiewie," katanya. "Pintoo sedang terluka, tak dapat aku berbangkit...." Ia memberi hormat.

Belum Sin Cie bilang suatu apa, Tong Hian sudah mendahului.

"Inilah Toasuheng kami Cui In Toojin, yang mewariskan kedudukan ketua Bu Tong Pay," demikian katanya. "Untuk menyingkir dari musuh, buat sekalian memelihara diri toasuheng sengaja berdiam di sini..."

Mengetahui orang bukannya "mayat hidup," Sin Cie dan Wan Jie membalas hormat. Imam itu manggut, untuk membalas.

Sin Cie dan Wan Jie dapatkan wajah Cui In Toojin pucat sekali, bagaikan kertas putih saja, tanda luka kedapatan dari batas jidatnya sampai kebatang hidungnya. Luka itu adalah luka belum terlalu lama. Tapak luka itu membuat romannya si imam jadi jelek dan menyeramkan.

Sambil mengawasi, dua anak muda ini pun pikiri, kenapa untuk merawat diri dan menyingkir dari musuh, imam ini sampai sembunyikan diri secara demikian macam.

Sekarang nampaknya imam itu berhati lega, bisa ia bersenyum.

"Dimasa hidupnya guruku, Uy Bok Toojin," katanya, "dia bersahabat dengan Kim Coa Long-kun, gurumu itu, Wan Siangkong. Ketika Hee Locianpwee datang ke Bu Tong San, untuk merundingkan ilmu silat pedang, aku dapat kesempatan untuk melayani dia. Apakah ada banyak baik locianpwee itu?"

Sin Cie anggap tak usah ia sembunyikan apa-apa lagi.

"Guruku itu telah menutup mata," ia jawab.

Cui In Toojin lantas saja menghela napas, ia terus berdiam, air mukanya menjadi suram pula, tandanya ia berduka. Karena ini, semua orang turut berdiam.

"Ketika barusan Tong Hian Sutee menyebutkan siangkong adalah murid dari Kim Coa Long-kun, aku girang bukan kepalang," kata pula si imam "mayat hidup" itu sesaat kemudian. "Aku telah memikir, asal Hee Locianpwee suka turun tangan untuk membantu, pastilah sakit hatinya guruku akan dapat terbalas. Ah, siapa sangka, Hee Locianpwee telah meninggal dunia... Benar-benar aku kuatir orang jahat itu nanti malang-melintang didunia ini tanpa ada orang yang sanggup mencegahnya!"

Didalam hatinya, Wan Jie kata : "Aku datang untuk urusan pembalasan sakit hati ayahku, siapa tahu di sini muncul urusan sakit hati guru..."

Sin Cie sebaliknya berpikir: "Siapa sih musuh mereka ini, yang agaknya demikian liehay, hingga sampai, tanpa Kim

Coa Long-kun, tidak ada orang lainnya lagi yang sanggup mengendalikannya?"

Sampai disitu, Tong Hian Toojin lantas bicara sama suhengnya, kakak seperguruan itu. Dia tuturkan urusan pihak Kim Liong Pang menyeterukan Bin Cu Hoa.

"Aku minta suheng suka menjelaskannya kepada Nona Ciau ini," katanya kemudian.

"Hai!" mendadak Cui In Toojin berseru. Memangnya, selama memasang kuping, ia sudah panas hatinya, makin mendengar, ia jadi makin gusar. Diakhirnya, tiba-tiba saja ia ayun tangannya, ia hajar pinggiran peti mati.

"Prak!" demikian satu suara nyaring, dan peti itu sempal!

Sin Cie terkejut dalam hatinya.

"Teranglah kepandaianya imam ini jauh lebih tinggi daripada kedua suteenya ini," pikirnya. "Dia berkepandaian begini liehay, kenapa dia sebaliknya sangat jeri terhadap musuhnya, hingga ia rela sembunyikan diri di dalam peti ini bagaikan mayat saja?"

"Nona Ciau," Cui In kemudian kata kepada Wan Jie, "sukalah kau dengar keteranganku. Adalah aturan di dalam kalangan Bu Tong Pay kami, sesuatu murid yang telah lulus pelajarannya, hingga ia boleh turun gunung, ia selalu mesti dibekali sebilah pisau belati oleh guru kami. Pintoo telah diangkat sebagai ketua Bu Tong Pay, untuk menggantikan guru kami itu, benar kepandaianku tidak berharga, sampai pintoo mesti menelan malu, merawat diri dengan sembunyi didalam peti mati secara begini, tetapi terhadap sahabat-sahabat tak dapat pintoo omong dusta. Nona, tahukah kau, apa keperluannya pisau belati kami itu?"

"Aku tidak tahu," Wan Jie menggeleng kepala.

Cui In Toojin dongak, akan memandang si Puteri Malam, lalu ia menghela napas.

"Cousu kami dari tingkat ke-empatbelas ada Hie Hian Tootiang," berkata dia, melanjutkan, "kepandaian ilmu silat pedangnya tidak ada tandingannya di kolong langit ini, maka sayang sekali, dia bertabeat keras dan jumawa juga, karenanya, tak sedikit sudah ia membunuh orang, hingga tak sedikit musuh-musuhnya. Maka kejadianlah dia diundang dalam satu rapat besar di atas gunung Heng San, di sini dia tempur jago-jago dari pelbagai kaum, yang lawan ia secara bergiliran, maka walaupun dia berhasil merubuhkan delapan-belas musuh, akhirnja ia sendiri kehabisan tenaga, dengan kesudahan ia mendapat luka-luka parah. Setelah itu, dia gunai pisau belati, untuk membunuh diri, karena tak sudi dia terbinasa di tangan musuh. Sejak kejadian itu, maka mulai Cousu kami yang ke-limabelas, Bu Tong Pay telah mengadakan aturan setiap lulusan murid dihadiahkan sebilah pisau belati. Tong Hian Sutee, pergi kau kesana!"

Cui In menunjuk.

Tong Hian bingung, tetapi ia toh bertindak, sampai beberapa ratus tindak, diwaktu mana:

"Cukup!" sang suheng bilang.

Sutee itu hentikan tindakannya

Cui In lantas memandang kepada Bin Cu Hoa.

"Bin Sutee," katanya dengan perlahan, "ketika suhu hadiahkan pisau belati kepadamu, apakah pesanannya?"

"Pesan suhu adalah pantangan keras untuk membunuh karena urusan pribadi, bahwa pisau belati itu mesti dirawat dan disimpan hati-hati," sahut Bin Cu Hoa. "Suhu pesan, apabila didalam satu pertempuran kita terang sudah tak

dapat melawan lebih jauh, kita mesti bunuh diri dengan pisau itu."

Cui In Toojin manggut-manggut.

"Nah, pergilah kau kesana," menitah dia seraya menunjuk ke lain jurusan dari Tong Hian Toojin.

Bin Cu Hoa menurut.

Ketua Bu Tong Pay itu kemudian panggil balik pada Tong Hian Toojin.

"Tong Hian Sutee," katanya, "ketika suhu hadiahkan kau pisau belati, apakah pesannya?"

Tong Hian unjuk sikapnya sungguh-sungguh.

"Itulah," sahutnya, "aku dilarang keras membunuh karena urusan pribadi, pisau mesti dirawat dan disimpan hati-hati, apabila kita tak berdaya dalam satu pertempuran, dengan pisau itu kita mesti bunuh diri!"

Suheng itu manggut, lantas ia panggil balik pada Bin Cu Hoa.

Setelah adik seperguruan itu sudah datang dekat, Cui In pandang Sin Cie dan Wan Jie.

"Sekarang tentu jiewie percaya bahwa Bu Tong Pay mempunyai pesan terakhir itu," katanya.. "Maka juga orang-orang anggauta kita, tidak perduli bagaimana tersesatnya, tidak nanti mereka gunai kay-sat-too untuk bunuh orang."

"Jadi pisau belati itu dinamakan kay-sat-too?" Sin Cie tegaskan.

"Kay-sat-too" berarti "pisau yang dilarang dipakai membunuh orang lain."

"Benar," Cui In Toojin manggut. "Pisau belati adalah alat tajam untuk membunuh manusia, akan tetapi sejak contoh dari Hie Hian Su-cou itu, mulai sucou tingkat kelimabelas, kami telah mengadakan aturan keras ini. Semenjak itu, apabila ada murid yang hendak menyingkirkan orang jahat, dia Baru boleh lakukan itu setelah peroleh ijin dari ketua, kecuali apabila dia kena dikepung dan terpaksa mesti membela diri. Apabila ada murid yang lancang membunuh, tidak peduli si kurban bagaimana besar kejahatannya, jikalau itu dilakukan tanpa perkenan atau setahu ketua, maka perkaranya itu mesti ditangguhi sampai rapat besar di Bu Tong San yang biasa diadakan setiap dua tahun sekali, diwaktu itu perkara bakal diperiksa dan diputuskan, siapa bersalah, dia mesti bunuh dirinya dengan kay-sat-too itu. Ketika dahulu Bin Sutee hendak bunuh Ciau Suhu, untuk pembalasan sakit hati bagi kakaknya, ia telah peroleh perkenanku, akan tetapi belakangan, setelah ketahuan dia telah dipermainkan oleh orang jahat, apabila setelah itu dia masih membunuh juga Ciau Suhu, maka dia telah langgar aturan kami!"

Imam ini menghela napas.

"Kay-sat-too adalah alat untuk membunuh diri sendiri," ia menambahkan, menjelaskan, "Umpama ada murid Bu Tong Pay yang menghadapi musuh tangguh, hingga tak sanggup dia melawannya, dan musuh itu masih terus mendesak dia, sampai dia tak bisa loloskan diri lagi, maka dia mesti gunai pisau belati ini, untuk membunuh diri, supaya dengan begitu bisa dicegah rubuhnya nama baik dari Bu Tong Pay. Mengenai Bin Sutee ini, diumpamakan benar dia sudah langgar pesan, akan tetapi dikolong langit ini ada banyak macam senjata lain, mengapa dia demikian tolol hingga dia sudah menggunakan kay-sat-too? Dan kenapa,

sesudah dia melakukan pembunuhan, dia masih tidak bawa kabur pisau belatinya itu?"

Mendengar ini, Sin. Cie dan Wan Jie manggut-manggut.

"Nona Ciau, aku akan kasikan kau sepucuk surat," kata Cui In Toojin.

Dari dalam peti, imam ini angkat satu bungkusan, yang ia terus buka, disitu ada sesusun surat-surat tapi ia hanya ambil satu di antaranya, yang ia terus angsurkan kepada si nona.

Wan Jie berpaling kepada Sin Cie. Anak muda kita manggut, maka ia lantas sambuti surat itu dari tangan si imam. Diantara cahaya rembulan, ia baca alamat dan alamat si pengirim. Itulah surat dari Bin Cu Hoa untuk Cui In Toojin, sang suheng. Ia lantas tarik keluar suratnya, yang kertasnya ada kertas-tulis dari hotel "Thong Siang" di Pang-pou, ia beber itu, untuk dibaca.

Huruf-huruf tidak keruan, tata-bahasanya pun kalut. Ia terus baca:

"Cui In Toasuheng yth.,

Dalam perkara dengan Ciau Kong Lee, Baru sekarang siautee ketahui bahwa siautee telah dipermainkan orang. Sudah begitu, apa celaka tadi malam pun siautee punya kay-sat-too telah dicuri orang jahat. Siautee merasa malu sekali karena kecurian ini. Maka, kalau tak berhasil siautee mencari pulang pisau itu, tidak ada muka siautee akan menemui pula Toasuheng.

Harap Toasuheng mengetahui adanya.

Hormat dari siautee, Bin Cu Hoa."

Bergemetar kedua tangannya Wan Jie setelah ia membaca habis, lantas saja ia berbalik untuk menghadapi Bin Cu Hoa, buat memberi hormat sambil menjura.

"Bin Siok-hu," katanya, "aku telah keliru menyangka kepada kau, aku telah berbuat kurang ajar terhadapmu..."

Lantas ia pun memberi hormat pada Tong Hian Toojin.

Suheng dan sutee itu lekas-lekas balas kehormatan itu.

"Entah bangsat anjing yang mana sudah curi pisauku ini yang ia pakai membunuh Ciau Suhu," kata Cu Hoa kemudian. "Dia telah tinggalkan pisau ini, terang maksudnya supaya ia bisa timpahkan kedosaan atas diriku."

"Ya, aku semberono sekali, tak sampai aku memikirkan kesitu," Wan Jie akui. "Aku tadinya kira, setelah Bin Siok-hu bunuh ayahku, kau sengaja tinggalkan pisau itu, untuk banggakan bahwa kau adalah satu laki-laki sejati."

"Sebenarnya bersama-sama Tong Hian Suheng, aku telah cari pisau itu kemana-mana," menerangkan Bin Cu Hoa, "sampai sebegitu jauh belum pernah kami peroleh endusan. Belakangan kami terima surat dari Toasuheng, yang memanggil kami datang ke kota raja, maka itu, kami lantas berangkat menuju kemari; adalah diluar sangkaanku, di sepanjang jalan, kami dipegat dan dirintangi oleh rombongan kau, Nona Ciau, sampai tadi kamu telah kepung aku. Syukur ada Wan Siangkong, maka sekarang urusan telah menjadi terang."

Sin Cie merendahkan diri, tak mau ia menerima pujian.

"Sekarang tunggulah sampai aku sudah sembuh dan urusanku telah dapat dibereskan," kata Cui In Toojin

kemudian, "selama itu, asal ada untung hingga jiwaku masih ada, aku nanti bantu kau, Nona Ciau, untuk cari si pencuri kay-sat-too, yang telah bunuh ayahmu itu."

Kembali Wan Jie memberi hormat seraya haturkan terima kasih pada imam ketua dari Bu Tong Pay itu, kemudian ia pulangkan kay-sat-too pada Bin Cu Hoa.

Sin Cie bisa duga, suheng dan sutee itu bertiga tentu bakal berempuk, untuk mendamaikan urusan mereka; yang mestinya ada satu rahasia untuk pihak luar, hingga tak dapat ia mencampurinya, dari itu ia ajak Wan Jie untuk memberi hormat kepada mereka itu.

0o-→d.w←-o0

"Ijinkan kami undurkan diri!" kata pemuda kita, yang terus memutar tubuh, untuk berjalan pergi.

"Jiewie, tunggu dulu!" tiba-tiba berseru Tong Hian Toojin, selagi dua orang itu Baru jalani beberapa ratus tindak.

Sin Cie dan Wan Jie lantas merandak.

Tong Hian berlari-lari, untuk menghampirkan.

"Wan Siangkong, Nona Ciau," kata imam ini, "ada satu hal untuk mana aku hendak memohon, tapi lebih dahulu aku harap kamu tidak buat kecil hati..."

"Bicaralah, tootiang," Sin Cie jawab.

"Aku ingin bicara hal kami disini," kata Tong Hian. "Kami mohon supaya siangkong berdua tidak sampai membocorkannya. Tidak selayaknya aku banyak omong, akan tetapi urusan mengenai keselamatan jiwa suhengku, terpaksa aku majukan juga permohonan ini kepada jiewie..."

Tentu saja Sin Cie mengerti kebiasaan kaum kangouw, untuk tidak banyak omong mengenai rahasia dari masing-masing partai, dan ia pun mengerti, urusan mesti sangat penting maka Tong Hian sampai berikan pesannya itu. Urusan mereka itu tidak mengenai urusannya sendiri, Sin Cie tidak berkeberatan untuk berikan janjinya. Tapi barusan ia saksikan ketangguhan tangan dari Cui In Toojin, ia jadi ketarik. Ia bersimpati kepada imam itu.

"Sebenarnya saudaramu itu sedang menghadapi urusan besar bagaimana?" ia tanya. "Aku tidak punya pengertian apa-apa akan tetapi suka aku memberikan bantuan sebelah lenganku."

To-ng Hian tahu pemuda ini liehay sekali, yang pasti melebihi juga toasuhengnya, maka mendengar perkataan itu, ia girang sekali.

"Siangkong sudi membantu kami, ini adalah hal yang untuk memintanya pun kami tidak berani," ia lekas bilang. "Baik, aku nanti beritahukan dulu toasuheng."

Dengan pantas Tong Hian lari kepada Cui In, untuk menyampaikan tawaran Sin Cie, hal mana, Cui In Toojin segera damaikan bersama Cu Hoa juga. Agaknya urusan ada ruwet, sampai sekian lama masih belum ada keputusannya.

"Tentu ada keberatannya bagi mereka, tak suka mereka orang luar campur tahu urusan mereka, baiklah aku tidak memaksa," pikir Sin Cie. Maka ia pantas kata dengan nyaring: "Jiewie tootiang, saudara Bin ijin kan aku berangkat lebih dulu! Sampai ketemu pula!"

Bersama Wan Jie, ia angkat tangan, untuk memberi hormat, setelah itu mereka memutar tubuh. Tapi, belum sampai mereka bertindak, Cui In Toojin sudah memanggil. "Wan Siangkong, mari sebentar, mari kita bicara!"

Sin Cie terima baik undangan itu, ia kembali kepada mereka.

"Wan Siangkong sudi membantu kami, kami bertiga sangat bersyukur," berkata ketua dari Bu Tong Pay itu. .Akan tetapi baiklah kami menjelaskannya. Urusan kami adalah urusan pribadi dan bahayanya pun sangat besar, karena mana dengan sesungguhnya, tak ingin kami bahwa Wan Siangkong, dengan tak ada sebab-musababnya, nanti kena kerembet-rembet dan mendapat kesukaran karenanya. Maka itu kami mohon supaya Siangkong jangan jadi kecil hati dan jangan mengatakan kami tidak tahu diri...."

Habis berkata, imam itu menjura dengan dalam.

Sin Cie percaya orang bicara dengan jujur, ia tidak berkecil hati, sebaliknya, ia puji imam ini.

"Jangan menyebut demikian, tootiang," ia bilang. "Jikalau demikian tootiang bilang, baik, ijin kan kami berlalu. Tapi ingin aku menerangkan, andaikata dibutuhkannya, umpama uang, Baru jumlah sepuluh laksa tail saja, sanggup aku menyediakannya, sedang dalam hal tenaga, dapat aku mengumpulkan saudara-saudaraku dari enam atau tujuh propinsi. Apabila ada surat-surat, tolong tootiang segera kirim itu kepada kami di gang Ceng-tiau-cu."

Mendengar itu, Cui In Toojin berdiam, lalu ia menarik napas panjang.

"Wan Siangkong, sungguh mulia hatimu," kata dia kemudian. "Sebenarnya urusan kami sangat memalukan, akan tetapi, apabila tetap kami menutupinya, benar-benar kami jadi tidak menghargai sahabat-sahabat sejati. Jiewie, silahkan duduk! Tong Hian Sutee, silahkan kau menjelaskannya."

Tong Hian tunggu sampai itu pemuda dan pemudi telah duduk di batu, ia pun cari sebuah batu lagi, untuk duduk diatasnya.

"Guru kami, Uy Bok Toojin tak betah berdiam saja, ia gemar sekali pesiar," lantas imam itu mulai dengan keterangannya, "maka itu kecuali satu kali setiap dua tahun, di waktu rapat besar di Bu Tong Sam, jarang sekali ia berada di gunung. Pada lima tahun yang lampau musim Rontok ada saat untuk rapat besar dua tahun sekali itu, ketika itu suhu tidak pulang, dia juga tidak mengirimkan surat pemberian tahu. Hal itu adalah hal yang belum pernah terjadi. Semua murid menjadi heran dan berkuatir. Apa yang kau tahu, kali itu suhu pesiar ke Selatan untuk sekalian mencari bahan obat-obatan. Dengan segera kami memecah diri, untuk mencari, ke Inlam, Kwieciu, Kwiesay dan Kwietang. Sampai lama, masih kami tidak peroleh kabar suatu apa. Kemudian adalah aku yang bersama Bin Sutee menerima kabar panggilan dari Twie-hong kiam Ban Hong. Dia itu adalah dari partai Tiam Chong Pay di Tay-lie. Ketika pada suatu hari kami sampai di rumah Ban Toako, dia bilang ada urusan sangat penting. Berdua kami segera berangkat ke Tay-lie. Ketika pada suatu hari kami sampai di rumah Ban Toako, dia sedang rebah dipembaringan karena luka hebat. Baru setelah kami menanyakan sebabnya Ban Toako terluka, kami mendapat tahu bahwa itu disebabkan urusan guru kami."

Mendengar sampai di sini, Sin Cie segera ingat keterangannya Thia Ceng Tiok bahwa Uy Bok Toojin telah terbinas di tangannya kaum Ngo Tok Kau. Diam-diam dia manggut.

"Menurut Twie-hong-kiam Ban Toako itu," Tong Hian Toojin melanjutkan, "ketika hari kejadian itu, dia pergi keluar kota untuk mengunjungi satu sahabatnya, di luar kota itu

dengan kebetulan ia saksikan suhu sedang dikepung oleh sejumlah orang. Antara Tiam Chong Pay dan Bu Tong Pay terdapat hubungan yang erat sekali, dari itu Ban Toako tidak bersangsi akan segera hunus pedangnya akan bantu suhu. Diluar sangkaan, pihak musuh liehay sekali, walaupun berdua, tak dapat Ban Toako berbuat suatu apa, malah segera dialah yang terluka paling dulu, hingga dia rubuh pingsan. Belakangan Barulah ada orang yang tolongi Ban Toako, buat dibawa pulang. Mengenai suhu, ketenangan rada gelap, tak ada yang tahu ia masih hidup atau sudah mati, tak tahu dia pergi atau dibawa kemana. Ban Toako terluka dipundak dan iganya, bekas cengkeraman kuku-kuku besi, lukanya sangat hebat. Kami semua percaya dia terluka oleh orang-orang Ngo Tok Kau. Syukur untuk Ban Toako, ia bertemu sama tabib yang liehay, hingga jiwanya ketolongan. Pihak kami. semua tiga-puluh-dua murid, lantas dikirim ke Inlam, untuk cari suhu, untuk sekalian cari Ngo Tok Kau guna mencari balas. Sudah empat tahun kami mencari terus-terusan, tidak juga kami peroleh hasil, tetap tak ada kabar tentang suhu, tidak ada endusan mengenai Ngo Tok Kau. Setelah lebih dari tiga tahun, kami meninggalkan wilayah Inlam. Barulah paling belakang ini, kami dengar selentingan dari Utara bahwa rombongan dari Ho Tiat Chiu, kauku dari Ngo Tok Kau, telah datang berbondong ke Pakkhia...."

"Oh...." Sin Cie mendengarkan suara tertahan.

Tong Hian heran.

"Apakah Wan Siangkong kenal kauku itu?" tanyanya.

"Baru saja kemarin beberapa sahabatku menjadi kurbannya mereka punya tangan-tangan yang jahat," jawab Sin Cie. "Aku sendiri turut terlibat dalam pertempuran itu."

"Apakah tak berbahaya sahabat-sahabatmu itu?" Tong Hian tanya pula.

"Syukur, semua telah bebas dari ancaman malapetaka," sahut Sin Cie.

"Sungguh beruntung!" Tong Hian memuji. Lalu ia meneruskan penuturannya: "Begitu lekas kami dengar warta itu, toasuheng lantas mengeluarkan perintah untuk semua murid Bu Tong Pay berkumpul di Pakkhia. Adalah karena ini, ditengah perjalanan, kami telah bertemu sama nona Ciau serta sekalian saudara-saudara dari Kim Liong Pang. Tentang ini, tak usah aku menceritakannya pula. Toasuheng sampai terlebih dahulu daripada kita, kebetulan sekali, dia lantas bertemu sama Ho Tiat Chiu. Selama pembicaraan, perempuan hina itu mencuci diri bersih sekali, katanya belum pernah dia bertemu sama suhu. Dimana pembicaraan tidak berjalan lancar, pertarungan menggantikannya. Perempuan hina itu benar-benar liehay. Karena kurang waspada, jidat toasuheng kena kegaruk gaetan besi tangan kiri dari musuh, lalu tubuhnya terserang lima potong senjata rahasia. Perempuan itu tahu baik, gaetannya, senjata rahasianya, ada racunnya, dia duga toasuheng bakal tidak hidup lebih lama, sambil tertawa menghina, ia ajak kawan-kawannya angkat kaki. Toasuheng mempunyai lweekang yang sempuma, dia juga bekal banyak macam obat untuk punahkan segala rupa racun, malah sebelumnya dia bertempur, dia sudah makan obat-obat pencegahan, maka itu, meskipun dia telah terluka, dia bisa obati dirinya sendiri, hingga karenanya tak usahlah dia nampak bahaya maut."

Cui In Toojin menghela napas.

"Pintoo kuatir dia mendapat tahu pintoo tidak mati," katanya, "pintoo kuatir dia nanti datang pula untuk ulangi serangannya, dari itu tak berani pintoo ambil rumah

penginapan, dengan terpaksa pintoo cari tempat perlindungan ini, untuk sekalian merawat diri. Aku percaya, selang lagi tiga bulan, sisa racun dalam tubuhku akan sudah dapat dibikin bersih. Mengenai guru kami, pintoo percaya bahwa benar suhu telah terbinasa ditangannya perempuan busuk itu, hingga sakit hati itu tak dapat tidak dibalas. Sayang sekali musuh kami liehay luar biasa. Inilah sebabnya, siangkong, mengapa kami segan merembet-rembet sahabat baik dalam urusan kami ini..."

"Wan Siangkong," Bin Cu Hoa menyela, "apa sebabnya maka pihakmu pun bentrok sama Ngo Tok Kau?"

Sin Cie jawab pertanyaan ini dengan keterangan mulanya ia dan Ceng Ceng bertemu sama si pengemis tukang tangkap ular, Ceng Tiok dilukai oleh si pengemis wanita tua, sampai mereka dikepung didalam balai istirahatnya Pangeran Seng Ong.

"Kalau begitu, Wan Siangkong, permusuhanmu dengan Ngo Tok Kau tidak hebat," kata Cui In Toojin, "pun tidak apalah yang pihakmu nampak kerugian kecil. Kau ada sangat berharga, selanjutnya tidak ada perlunya untuk kamu berurusan lebih jauh dengan bangsa telengas itu yang bagaikan ular dan kelabang ganasnya."

Sin Cie anggap kata-katanya imam ini benar adanya. Bukankah ia sendiri sedang mengandung sakit hati ayahnya? Bukankah iapun bertugas berat untuk membantu Giam Ong membela negara? Memang, urusan kangouw itu boleh dikesampingkan dulu, urusan itu sukar menemui penyelesaiannya.

"Tootiang benar," kata ia sambil manggut. "Di sini aku mempunyai mustika, mari aku coba menolongi tootiang membersihkan racun pada luka-lukamu itu."

Cui In Toojin suka terima pertolongan itu, maka Tong Hian dan Cu Hoa segera bantu ia, untuk keluar dari dalam peti-mati itu.

Sin Cie lantas keluarkan mustikanya, ia tempel itu pada luka-lukanya si imam. Baru saja satu kali sedot, si imam sudah merasa ringan sakitnya.

Disitu tidak ada arak, untuk dipakai merendam mustika, sebaliknya, Cui In membutuhkan mustika itu terlebih jauh, karena terpaksa, Sin Cie serahkan mustikanya pada Tong Hian seraya ajari bagaimana mustika itu mesti saban-saban direndam dalam arak, untuk bisa sedot bersih semua sisa racun.

"Kalau sudah dipakai, Baru kau nanti antarkan itu kembali padaku," ia pesan.

Tong Hian terima itu sambil mengucap terima kasih, iapun menjura berulang-ulang.

Sampai disitu, mereka berpisah.

Sm Cie ajak Wan Jie jalan turun bukit dengan perlahan-lahan.

Baru jalan kira-kira setengah, tiba-tiba Wan Jie berhenti, akan duduk atas sebuah batu, terus ia nangis dengan perlahan.

"Kenapa, nona?" tanya Sin Cie kaget. "Apakah kau kurang sehat?"

Wan Jie menggeleng kepala, ia susuti air matanya, lantas ia bangun untuk berdiri, akan jalan pula, seperti tidak ada terjadi suatu apa.

Sin Cie tidak menanya lebih jauh, akan tetapi ia sudah mengerti. Tentulah si nona bersedih karena musuhnya tak dapat dicari karena "musuh" Bu Tong Pay berubah menjadi

sahabat, dia sangat cerdas, bisa sekali dia menguasai diri. Maka ia jadi sangat kagum.

Terus mereka pulang, ketika mereka sampai didalam kota, langit sudah mulai terang. Nona ini masih muda sekali, toh langsung Sin Cie antar si nona kepondokannya, sesudah mana Baru ia menuju pulang kerumahnya didalam gang Ceng-tiau-cu. Ia gunai ilmu entengkan tubuh, karena ia berjalan diatas genteng dari banyak rumah orang, ia lompati pelbagai gang. Ia ingin lekas sampai. Dalam gembiranya, ia telah gunai Bhok Siang Toojin punya ilmu entengkan tubuh "Pek pian kwie eng," hingga ia bisa bergerak dengan sangat gesit dan cepat.

"Sungguh suatu kepandaian luar biasa!" sekonyong-konyong Sin Cie dengar pujian selagi ia berlari-lari terus. Sekejab saja, ia berhenti berlari, menyusul mana, satu bajangan putih melesat lewat disampingnya sebelah kiri.

"Apakah dapat kau kejar aku?" demikian ia dengar pula.

Itulah suara si bajangan, yang bicara sambil tertawa. Sedetik saja, bajangan itu sudah lewat tujuh atau delapan tumbak jauhnya. Itulah gerakan tubuh sebat luar biasa.

"Siapakah dia ini?", pikir pemuda kita, yang kaget dan heran dengan berbareng. "Kenapa ilmu entengkan tubuhnya begini sempurna?"

Karena ia ingin tahu, Sin Cie batal pulang, ia lantas lompat, untuk mengejar.

Bajangan di depan itu kabur terus, tanpa menoleh lagi.

Biar bagaimana, ilmu entengkan tubuh dari Sin Cie ada setingkat lebih tinggi, belum terlalu lama, ia dapat menyusul, maka ia melombai, sampai beberapa tumbak, Baru ia berhenti, akan putar tubuh, untuk menunggu.

Bajangan itupun berhenti berlari, ia tertawa haha-hihi.

"Wan Siangkong, kali ini Baru aku takluk padamu!" katanya.

Sin Cie lihat seorang dengan tangan baju panjang, bajunya indah, tubuhnya langsing bagaikan cabang bunga. Dia itu adalah Ho Tiat Chiu, kaucu dari Ngo Tok Kau, yang dandan serba putih. Cuma sepatunya berwarna hitam mulus.

Adalah kebiasaan dalam kalangan Rimba Persilatan, orang keluar dengan pakaian serba hitam atau abu-abu, supaya pakaiannya samar-samar ditempat gelap, supaya kalau ada serangan senjata rahasia, tubuhnya bisa seperti menghilang. Tapi nona ini memakai serba putih, jikalau dia tidak liehay tidak nanti dia dandan secara begini menantang.

Sambil mengawasi, Sin Cie memberi hormat.

"Ho Kaucu, ada pengajaran apakah darimu untuk aku?" tanyanya.

Kepala agama itu tertawa manis.

"Ketika kemarin ini Wan Siangkong berkunjung kepadaku, di sana ada banyak sekali orangku, yang seperti merintangi kita, yang memecah pemusatan pikiran kita, hingga karenanya, tak dapat kita berdua mendapatkan keputusan, siapa terlebih tinggi, siapa terlebih rendah," jawab dia, "maka itu sekarang ini sengaja siaumoay datang kemari untuk memohon pengajaran beberapa jurus dari siangkong..."

Kembali ia bahasakan dirinya "siau moay", adik perempuan. Dan habis berkata-kata, ia bersenyum-senyum pula. Ia bicara dengan halus, gerak-gerik tubuhnya pun halus dan menarik hati.

"Orang dengan kepandaian tinggi sebagai kau-cu didalam kalangan pria pun jarang sekali ada," Sin Cie bilang. "Kagum sekali aku terhadap kepandaian kau-cu itu."

Masih si nona tertawa.

"Kemarin ini siangkong perlihatkan kepandaianmu dengan tangan kosong," katanya, "pukulan-pukulanmu itu telah membawa angin yang menyambar-nyambar, sampai siau-moay, yang tenaganya tidak cukup, tidak berani menyambutnya. Bagaimana kalau sekarang kita main-main dengan senjata tajam?"

Dan tak tunggu jawaban lagi, nona ini meraba kepinggangnya, begitu lekas ia menarik kembali tangannya, bersama itu tertarik keluar sebatang joan-pian, ruyung lemas seperti tungkat panjang, yang sebagian batangnya mempunyai gaetan-gaetan halus, maka siapa tak beruntung terkena ruyung itu, mesti - sedikitnya - dagingnya bakal terbetot sepotong demi sepotong.

"Wan Siangkong, inilah yang disebut Kat bwee-pian," kata si nona, yang memperkenalkan ruyungnya sebagai ruyung Ekor Kala. "Diujung semua duri ini ada racunnya, maka itu, harus siangkong berlaku waspada sekali. Sudah siapkah?"

Mau atau tidak, dalam hatinya, Sin Cie bergidik.

Begitu merdu suara si nona, begitu manis lagunya, demikian cantik-molek orangnya, siapa sangka, sikapnya sebaliknya sangat ganas. Itulah suatu hal yang sangat bertentangan satu dengan lain!

Tentu saja tak sudi Sin Cie melayani ular cantik Ini. Maka ia segera rangkap kedua tangannya, untuk memberi hormat.

"Maaf!" katanya seraya ia hendak memutar tubuh, untuk undurkan diri.

Ho Tiat Chiu tidak tunggu orang pergi, dengan sebat ia menyabet dengan joanpian istimewanya itu, berbareng mana, sambaran anginnya sampai terdengar nyata.

Rupanja Sin Cie telah bisa menduga, maka atas datangnya serangan, kepada dadanya, ia segera mengelak sambil bersenyum, hingga serangan melewati sasarannya, menyusul mana, ia berlompat mundur, untuk lompat terus, hingga sekejap saja, ia sudah jauhkan diri beberapa tumbak.

Ho Tiat Chiu pasti merasa ia tidak bakal sanggup susul si anak muda, dari itu ia mendengarkan suaranya yang nyaring: "Begini saja muridnya Kim Coa Long-kun? Sungguh dia membikin merosot derajat gurunya, yang namanya sangat kesohor! Ha-ha-ha!"

Diperhina secara demikian, Sin Cie melengak

"Senantiasa aku mengalah saja, dia rupanya jadi kepala besar?" demikian ia pikir. "Kaum Ngo Tok Kau ini jumawa sekali! Apakah mungkin aku jeri terhadapnya?"

Karena memikir demikian, Sin Cie berdiri diam, ketika ini digunai si nona, untuk berlompatan menyusul dia, malah segera, berbareng sama berkelebatnya cahaya putih, nona itu menyambar dengan ruyungnya.

Sin Cie kerutkan alis.

"Kenapa dia menggunai senjata terkutuk ini?" pikir dia. "Dia begini eilok, kenapa dia tersesat?"

Ia lantas saja berkelit, untuk menyingkir dari serangan itu.

Oleh karena lawan menggunai senjata yang banyak durinya dan beracun juga, Sin Cie tidak berani melayani

sebagaimana biasanya ia melawan musuh bersenjata dengan tangan kosong, tapi juga ia tidak mau lekas-lekas gunai senjatanya, dari itu, ia berkelahi dengan kedua kepalannya dikasi masuk dalam ujung tangan bajunya. Ia berkelahi dengan senantiasa berkelit dari sesuatu serangan, untuk ini ia andalkan kelincahannya.

Ho Tiat Chiu gesit sekali, cepat sesuatu serangannya, akan tetapi kemplangannya, sabetannya, ataupun sodokannya, tidak pernah mengenai sasarannya, malah melanggar ujung baju pun tidak bisa.

Dua-puluh jurus telah dikasi lewat dengan cepat, tidak pernah Ho Tiat Chiu peroleh hasil, akhirnya ia jadi sengit nampaknya, hingga ia menegur: "Kau main berkelit saja, apakah kau masih terhitung satu hooohan?"

Sin Cie tertawa.

"Bukankah kau hendak bikin panas hatiku, supaya aku rampas senjatamu?" ia tegaskan. "Itulah tak sukar!"

Pemuda ini segera jumpat dua potong genteng, yang ia pegang dengan masing-masing sebelah tangannya. Ia masih berkelit saja, tapi kali ini ia memasang mata kepada joanian orang itu.

"Lepas ruyungmu!" tiba-tiba ia berseru membarengi iapunya dua potong genteng yang dipakai menyambut ujung ruyung yang dipakai menyerang kepadanya, sambil terus ia membetot, sementara kaki kanannya diangkat, untuk dupak kakinya si nona.

Kaget Ho Tiat Chiu. Tidak ia sangka, musuhnya demikian liehay.

Tentu saja ia menjadi repot. Mana ia hendak tarik pulang ruyungnya, mana ia hendak lindungi kakinya. Ia lantas lepaskan ruyungnya sambil mundur. Tapi ia telah berdiri di

pinggiran genteng, inilah ia tidak ketahui, tidak ampun lagi ia kejoblos, tubuhnya turut melayang jatuh kebawah!

Sin Cie cecal ruyung orang, ia tertawa,

"Bagaimana kau lihat muridnya Kim Coa Long-kun?" tanyanya.

"Bagus!" seru si nona selagi tubuhnya jatuh. Benar-benar dia gesit luar biasa, sebab begitu mengenai tanah - ia tidak rubuh, hanya dapat menaruh kaki - tubuhnya sudah mencelat pula naik keatas genteng!

Menampak ini, meski juga ia sendiri sangat liehay, Sin Cie kagum tidak kepalang.

"Sekarang aku hendak belajar kenal sama senjata rahasiamu, Wan Siangkong," kata pula si nona, yang sangat bandel. "Kami dari kaum Ngo Tok Kau ada punya pasir Tok-siam-see...."

Itulah "pasir kodok beracun"...

Sin Cie dengar suara orang yang nyaring tetapi empuk, ia tidak dapat lihat orang mengayun tangan, tapi tahu-tahu di hadapannya ada berkelebat sinar-sinar kuning emas, hingga ia jadi sangat kaget. Ia insyaf, itulah senjata rahasia si nona. Dalam keadaan terhimpit seperti itu, ia lantas apungi tubuhnya, akan berlompat tinggi!

Segeralah terdengar suara merotok pelahan diatas genteng, itulah senjata rahasianya Ho Tiat Chiu, diapunya "pasir pasir" yang beracun, sedikitnya belasan biji. Sebenarnya itu bukannya pasir tulen, itu adalah jarum baja halus, yang digunainya bukan dengan disambitkan. Jarum-jarum itu termuat dalam satu pipa atau bungbung, yang dia cantel di dadanya. Untuk kasi kerja itu, cukup asal dengan tangan kanannya dia tepuk pinggangnya dimana ada dipasang alat rahasianya. Untuk melepaskan jarum ini,

iapun tak usah main mengincar lagi, cukup asal dia berdiri menghadapi sasarannya. Jadi senjata ini beda dengan senjata rahasia lainnya yang memerlukan ayunan tangan. Maka tidak heran kalau Sin Cie terkejut. Memangnyanya hampir tak ada orang yang ketahui, kau dari Ngo Tok Kau ini mempunyai semacam senjata rahasia.

Akan tetapi pemuda kita juga tidak diam saja, selagi dia berlompat, belum sampai tubuhnya turun pula, tangannya telah diayun, tiga biji caturnya dikasi menyambar kearah jalan darah yang lemah dari si nona. Dan ia pun sambil membentak: "Aku tidak bermusuhan denganmu, kenapa kau berlaku begini telengas?"

Ho Tiat Chiu berkelit untuk dua biji catur, sedang yang ketiga ia sambut dengan tangannya.

"Ayo, sungguh liehay!" dia menjerit. "Sakit tanganku!...."

Lalu, dengan melihat turunnya tubuh, ia balas menyerang dengan biji catur itu.

Sin Cie lihat serangan itu, tangannya si nona toh diayun. Ia bisa duga, serangan pasti tak kena. Tadinya ia niat sambuti biji caturnya itu, tetapi sekicapan mata ia ingat, mungkin tangannya si nona ada racunnya, maka ia lantas gunai tangan bajunya, untuk menyampok, hingga biji catur terlempar kesamping.

Habis menyerang dengan biji catur itu, Ho Tiat Chiu tidak berhenti untuk beristirahat, dia hanya masuki sebelah tangannya kedalam sakunya. Ketika ia sudah tarik itu keluar, ia terus ayun itu. Maka lantas, belasan tali yang bukan tali sutera atau tali air emas, menyambar kearah kepalanya si anak muda, yang hendak ditungkrap!

"Hebat!" pikir Sin Cie, yang terus waspada untuk orang punya pelbagai alat yang ada racunnya. Karena ia tidak

mau menyingkir, ia ajun joanpian lawannya, untuk dipakai menangkis serangan tali-tali istimewa itu.

Sebat luar biasa, Ho Tiat Chiu tarik pulang tali-talinya itu. Iapun tertawa.

"Kat-bwee-pian itu ada kepunyaanku!" katanya. "Kau pakai senjataku itu, kau malu atau tidak?"

Teranglah nona ini mengejek. Pun terang juga iapunya lagu-suara orang Inlam asli.

Sin Cie lemparkan joanpian keatas wuwungan.

"Jikalau aku bisa rampas beberapa lembar talimu itu, maukah kau berjanji yang kau bersama semua orang Ngo Tok Kau tidak akan grebengi aku pula?" tanya dia.

"Inilah bukannya tali," sahut si nona. "Inilah tali yang terlalai dari galagasi si kawa-kawa. Jikalau kau menghendaki untuk merampas, silakan, kau boleh coba!"

Nona itu menantang, dengan talinja itu ia segera menyambar, kearah pinggang si anak muda.

Sin Cie segera berkelit, ia niat menyambar benang itu tapi ia batalkan niatnya dengan tiba-tiba. Sebab tiba-tiba saja ia ingat pada racun!

Ho Tiat Ciu melanjutkan serangannya, berulang-ulang, atas mana, si anak muda melayani terus dengan unjuk kegesitannya, yaitu ia senantiasa main berkelit, ke samping atau mundur, secara begini ia bisa berbareng perhatikan gerak-gerik orang. Nona itu hebat menyerangnya, pandai juga pembelaannya.

Selang sepuluh jurus, Sin Cie berpikir: "Ngo Tok Kau gemar memelihara binatang-binatang beracun, antaranya kawa-kawa, sekarang permainan silat tali si nona ini mirip dengan terkaman-terkamannya sang kawa-kawa itu. Bisa

sekali ia menelad kawa-kawa, untuk menciptakan ilmu silat ini."

Lantas pemuda ini menunggu ketika lowongan, untuk turun tangan.

Segera datang saatnya Ho Kaucu menyerang secara hebat, apabila si anak muda berkelit ke samping, serangannya gagal, tangannya terlonjor kedepan. Inilah ketikanya Sin Cie, sebelum orang sempat perbaiki diri, ia maju, untuk merangsak, guna totok iga si nona. Ho Tiat Chiu tampak ia terancam bahaya, tidak sempat ia menarik pulang senjatanya, maka untuk tolong diri, ia egos tubuhnya kesamping.

Dengan tiba-tiba saja muka Sin Cie merah sendirinya, ia tidak sangka serangannya ini bakal memberikan hasil, hingga ia pikir, bagaimana ia dapat meletaki tangannya ditubuh satu wanita. Kesangsiannya ini membuat gerakannya menjadi ayal.

Ho Tiat Chiu mendapat ketika karena kesangsiannya lawan, yang ia tak tahu disebabkan apa, ia lantas gunai ketika ini, akan memutar tubuh, akan terus menyambar dengan tangan kirinya, dengan gaetannya.

Sin Cie terperanjat, lekas-lekas ia tarik pulang tangannya. Ia batal menyerang terus.

"Bret!" demikian satu suara nyaring.

Gaetannya si nona menyambar baju si anak muda, baju itu robek!

"Ayo!" berseru Ho Kau-cu." Celaka betul! Bajumu pecah, Wan Siangkong! Mari buka bajumu itu, nanti aku bawa pulang untuk dijahiti!...."

Mendongkol juga Sin Cie menampak orang demikian licik, karena ini, sedang si nona goda ia, dengan cepat ia menyerang dengan tangan kanannya, ujung bajunya dipakai menyampok, tatkala si nona berkelit, ia merangsek, ia ulangi serangannya secara beruntun.

Dalam keadaan terdesak itu, Ho Tiat Chiu lompat mundur, lalu ia menyabet dengan talinya, tapi Sin Cie papaki dengan tangan bajunya yang robek tadi, yang sekarang bergeliwiran, hingga ujung baju itu terlibat tali, setelah itu, ia membetot dengan kaget.

Ho Kau-cu tarik pulang talinya, ia terlambat, malah cekalannya terlepas, talinya jatuh ke tanah, berbareng sama ujung baju, yang pun robek lebih jauh, terputus dari bajunya.

"Bagaimana sekarang?" tanya Sin Cie.

Nona itu tidak menjawab, hanya tangan kanannya dipakai meraba ke bebokongnya hingga dilain saat, ia sudah tarik keluar sebatang Kim-kau ialah gaetan terbuat atau tercampur emas, hingga kelihatannya bercahaya berkilau-kilau.

Heran juga Sin Cie menyaksikan alat-senjata orang yang seperti tak habis-habisnya, banyak macamnya. Ia juga tak mengerti maksud si nona.

"Aku telah rampas talimu. kau tak boleh ganggu aku lebih lama!" katanya, untuk memperingati janji.

"Kau bicara sendiri! Kapan aku telah berjanji?" balik tanya si nona.

Sin Cie bungkam. Memang juga, si nona belum pernah terima baik perjanjian yang ia kemukakan tadi, hanya si nona malah menantang ia untuk coba rampas senjatanya

dia itu. Ia jadi masgul. Kalau terus-terusan ia melayani, sampai kapan gangguan ini bisa dibikin tamat.

"Hm!" akhirnya ia bersuara. "Aku mau lihat, berapa banyak macamnya gegamanmu!"

Ia memikir untuk rampas sesuatu senjatanya si nona, supaya dia tahu rasa dan akan mundur sendirinya.

"Ini dia jang dinamakan Kim-gia-kau!" kata Ho Kau-cu. "Kim-gia-kau" berarti "gaetan kelabang emas." Lantas ia tonjolkan tangan kirinya, yang merupakan gaetan hitam. "Dan ini Tiat-gia-kau!" ia menambahkan. "Tiat-gia-kau" berarti "gaetan kelabang besi." Dan ia menambahkan terlebih jauh: "Untuk meyakinkan ini macam gaetan, ayahku telah kutungi tanganku yang kiri ini. Ayah bilang, daripada memegang senjata, lebih baik senjata dipasang tetap ditangan. Aku telah yakinkan gaetan ini untuk tigabelas tahun, masih juga belum sempurna. Wan Siangkong, gaetan ini ada racunnya, awas, jangan kau merampasnya dengan tanganmu!"

Sin Cie lihat orang bicara sambil tertawa, sambil bersenyum berseri-seri. Tabah sekali nona ini.

Lalu si nona maju menghampirkan, dengan tindakannya pelahan-lahan.

Kuatir orang nanti menggunai tipudaya, Sin Cie memasang mata, ia berlaku waspada.

Mendadak saja di kejauhan terdengar suara suitan, suara yang sayup-sayup. Mendadak Sin Cie, ingat suatu apa, hingga ia berseru dalam hatinya: "Celaka! Apa mungkin dia ini sengaja tahan aku di sini sedang konco-konconya dia perintah pergi serbu Ceng Ceng!"

Tidak ayal lagi, pemuda kita putar tubuhnya, untuk lari pulang.

Ho Tiat Chiu tertawa berkakakan.

"Baru sekarang kau pulang, kau terlambat!" katanya.

Walaupun dia mengucap demikian, nona ini pun berlompat, untuk sambar si anak muda, bebokong siapa ia hajar dengan gaetan besinya.

Masih Sin Cie lihat gerakan si nona, ia berlompat, berkelit kesamping, sembari membaliki tubuh, sebelah kakinya menyapu.

Ho Kau-cu lompat, akan hindarkan diri dari sapuan itu, tetapi hampir berbareng dengan itu, ia barengi menyerang dengan dua-dua gaetannya.

Itu waktu ada diwaktu fajar, sinar matahari pertama Baru saja mulai muncul, maka diantara sorotannya sinar sang Batara Surya itu, kedua gaetan berkilauan hitam dan kuning emas, bermain di depan mukanya si anak muda.

Bercekat hatinya Sin Cie. Segera ia dapat kenyataan, ilmu silat dari kepala agama Ngo Tok Kau ini tidak saja berada di atas dari Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa. malah masih di atasannya Ngo-cou dari Cio Liang Pay. Maka itu, melayani si nona, ia sibuk juga, sebab pikirannya terpecah dua. Di sana ada Ceng Ceng yang keselamatannya ia kuatirkan, meskipun masih belum tentu Nona Hee berada dalam bahaya. Beberapa kali pemuda ini berniat rampas Kim-gia kau, senantiasa ia gagal, sebab sambil menarik pulang gaetannya itu, Ho Tiat Chiu berbareng melindungi dengan Tiat-gia-kau, gaetannya yang lain yang dipasang di tangan. Yang lebih menyulitkan dia, dia kuatirkan racun di kedua ujungnya gaetan yang liehay itu.

Sampai di jurus yang ketiga-puluh, masih Sin Cie belum berhasil dengan pelbagai dayanya untuk merampas gaetan orang itu, untuk memunahkan Tiat-gia-kau. Itu berarti ia

mensiasiakan ketika. Itu pun mungkin membahayakan Ceng Ceng andai-kata benar puterinya Kim Coa Long-kun diserbu orang-orang Ngo Tok Kau

Akhir-akhirnya, dalam sibuknya itu, pemuda ini menjadi putus asa, maka terpaksa ia lantas raba Kim Coa Kiam, untuk hunus itu pedang mustika, yang sejak turun gunung, belum pernah ia pakai secara sungguh-sungguh. Baru saja tadi ia pakai itu untuk memapas senjatanya Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa serta beberapa anggauta Kim Liong Pang.

Kapan Ho Tiat Chiu tampak senjata ular-ularan itu, dia kaget hingga mukanya pias.

"Bagus!" serunya. "Kiranja Kim Coa Kiam terjatuh dalam tanganmu!"

"Ya, habis apakah kau mau?" menantang si pemuda, yang terus saja maju menyerang, beberapa kali ia menabas pulang-pergi.

Ho Tiat Chiu sibuk dalam sekejab. Terpaksa ia main mundur saja, tak sempat ia membalas menggaet, sedang tadi, ia ada leluasa merangsak lawannya ini.

Sin Cie tidak mau mengasi ketika, maka akhirnya datanglah saatnya ia tabas kutung ujungnya Kim gia-kau, hingga si nona kaget tak terkira.

Lantas si anak muda mengancam:

"Jikalau tetap kau ganggu aku, aku nanti tabas juga Tiat-gia kau!" demikian serunya.

Benar-benar Ho Tiat Chiu tidak berani maju pula, ia cuma bisa mengawasi dengan mendelong.

Sin Cie masuki pedangnya ke dalam sarung, ia putar tubuhnya, terus ia lari pulang. Ia lari dengan keras sekali,

hingga sebentar kemudian, ia telah sampai di mulut gang. Justru ia sampai di situ, lantas ia saksikan hal yang mengejutkan dia.

Di situ Ang Seng Hay rebah di antara kobakan darah! Lekas-lekas ia mengangkat bangun. Syukur sekali, pengiring itu masih bernapas, tapi karena dia terluka pada lehernya, dia tidak dapat bicara, sebagai gantinya omongan, dia lantas menunjuk berulang-ulang ke dalam rumah.

Sin Cie pondong tubuh orangnya itu, untuk dibawa masuk. Kapan ia sampai di dalam, rumahnya menjadi kacau tidak keruan-macam. Kursi dan meja terbalik-balik, rusak, rusak juga daun-daun pintu dan jendela, begitupun perabotan lainnya. Itulah bukti dari bekas pertempuran hebat, bekas serbuan membabi-buta.

Dengan hati berkuatir, Sin Cie robek tangan bajunya, untuk balut lukanya Seng Hay, untuk mencegah darah keluar terus, habis itu ia lari kesebelah dalam. Pemandangan di sini tak kurang hebatnya, kerusakan terdapat pada segala bagian. Paling hebat adalah ketika ia tampak Ou Kui Lam dan Thia Ceng Tiok pun rebah dilantai dengan masing-masing sedang merintih.

"Apakah sudah terjadi?" tanya Sin Cie.

"Nona Ceng Ceng, Nona Ceng Ceng..." kata Kui Lam dengan susah. "Dia dibawah lari orang-orang Ngo Tok-Kau!..."

Inilah puncaknya kehebatan.

"Mana See Thian Kong dan yang lain-lain?"

Masih pemuda itu dapat tetapkan hati, untuk menanyakan lain-lain kawannya itu.

Ou Kui Lam tidak menyahut, dia cuma menunjuk keatas, ke wuwungan rumah.

Sin Cie tidak menanya lagi, ia lari ke cimchee, untuk lompat naik ke atas genteng, maka di sana, yang paling pertama, ia tampak Tay Wie dan Siau Koay sedang peluki A Pa, si empeh gagu, kedua binatang itu memekik-mekik tak hentinya, terang mereka lagi tidak berdaya. Akan tetapi, kapan mereka lihat majikannya, mereka lompat untuk menubruk, suaranya dibuka lebih besar, agaknya mereka hendak mengadu. Sayang mereka tidak mampu bicara.

See Thiah Kong juga berada diatas genteng, mukanya bersemu hitam, suatu tanda dia pun telah terluka, malah terluka hebat. A Pa sendiri terluka pada tubuhnya.

Menampak semua itu, Sin Cie kertak gigi. Meluaplah hawa-amarahnya.

"Kenapa aku jadi tolol sekali!" dia sesalkan diri sendiri. "Kenapa aku kasi diriku dicantel oleh itu perempuan hina?"

Ketika itu, sang pagi sudah datang, maka semua bujang, yang tadinya lari kalang-kabutan, akan singkirkan diri, mulai pada pulang.

Sin Cie pondong A Pa dan See Thian Kong, untuk dibawa turun dengan bergantian, kemudian lekas-lekas ia tulis surat untuk Ciau Wan Jie, buat minta si nona lekas minta pulang mustika kodok es, guna ia tolongi See Thian Kong semua. Satu bujang diperintah lekas sampaikan surat itu ditempat penginapan si nona. Kemudian ia mulai tolongi See Thian Kong dan yang lain-lain, untuk balut luka mereka. Sembari menolongi, ia tanyakan duduknya kejadian.

Thie Lo Han belum sembuh dari lukanya, ia belum bisa bangun dari pembaringannya, karena ini, ia tidak terlibat

dalam pertempuran hebat ini, ia jadi luput dari bahaya, maka cuma ia yang bisa lantas bicara.

"Pada kira-kira jam tiga, Tay Wie dan Siau Koay adalah yang mulai sadar akan ancaman bahaya," kata tauto ini. "Mereka itu bersuara tidak sudahnya, mereka tarik-tarik A Pa untuk naik ke atas genteng. Begitu A Pa naik, ia segera dikepung belasan musuh. A Pa tidak bisa bicara, dari itu, dia tendangi genteng, sebagai tanda untuk kita pun naik untuk sambut musuh. Aku berada di mulut jendela, aku bisa menyaksikan dengan tegas. Karena aku tidak berdaya, aku cuma bisa sibuk sendiri. Aku lihat A Pa bersama saudara-saudara See dan Thia bisa rubuhkan beberapa musuh, akan tetapi jumlah musuh ada terlalu besar, pihak kita akhirnya kena terdesak mundur, Pertempuran pun dilanjutkan di bawah, di dalam rumah, di setiap kamar. Di akhirnya, semua orang telah kena dilukai dan rubuh, adalah sesudah itu Ceng Ceng kena ditawan dan dibawa pergi. Wan Siangkong, kami menyesal sekali buat kejadian ini...."

"Semua ini disebabkan aku telah kena dipancing musuh," kata Sin Cie, untuk menghibur. "Mereka mengguna tipu memancing harimau meninggalkan gunung. Sekarang ini menolong ada paling penting."

Lantas ini anak muda lari ke luar, ke istal, untuk tuntun keluar seekor kuda, kapan ia sudah lompat naik ke bebokong kuda itu, ia kabur ke luar kota. Ia menuju langsung ke itu rumah luar biasa, balai istirahat dari Pangeran Seng Ong. Begitu ia sampai, ia lompat turun dari kudanya, setelah tambat binatang itu di sebuah pohon, ia lari ke depan rumah, untuk terus lompat naik ke tembok, akan lompat turun ke dalamnya. Dia masih tetap murka dan sibuk.

"Ho Kaucu!" dia berteriak. "Ho Kaucu, silakan keluar! Aku hendak bicara denganmu!"

Jawaban tidak ada, kecuali dari kumandang yang nyaring, ketika toh datang juga jawaban, adalah terpentangnya pintu rahasia dari mana lantas merubul keluar belasan ekor anjing yang bengis-bengis, di belakang semua binatang galak itu mengikuti beberapa belas orang.

"Sekarang ini tak dapat aku berlaku sungkan-sungkan lagi," pikir Sin Cie, yang tidak kenal takut "Aku mesti bikin ambruk dulu semangat mereka!"

Segera juga pemuda ini ayun tangan kirinya, berulang tali, maka sebagai kesudahan dari itu, belasan potong Kim-coa-cui, bor-bor Ular Emas, menyambar-nyambar kearah rombongan anjing galak itu.

Beberapa ekor lantas saja rubuh binasa begitu lekas mereka keluarkan jeritan, lalu menyusul yang lainnya, sebab semua bor tidak ada yang lolos. Kemudian dengan sebat, ia lompat kepada bangkai anjing itu, untuk dengan kedua tangannya lekas cabuti semua bornya itu.

Orang-orang Ngo Tok Kau pada melongo, mereka kaget dan kagum.

Tadinya mereka ini sudah merencanakan, selagi si anak muda bergulat dengan anjing mereka, mereka hendak menyemprot dengan racun mereka di dalam bungbung, mereka tidak nyana, semua anjing mereka bisa dibikin mati dalam tempo demikian pendek. Apabila kemudian mereka sadar, perasaan mereka yang pertama adalah takut, hingga batal mereka hendak menyerang dengan semprotan, mereka putar tubuh, lantas lari. Orang yang pertama telah lari sambil menjerit-jerit.

Sin Cie lompat, untuk nerobos masuk ke dalam pintu rahasia itu. Beberapa orang telah membalik tubuh, dengan niatan menutup pintu tapi mereka kalah sebat.

Pintu merah terpentang, rupanya bekas tadi dipakai keluar oleh rombongan Ngo Tok Kau itu, Sin Cie lihat ini, dengan satu lompatan luar biasa, ia lombai semua musuh, maka ia telah mendahului masuk di pintu rahasia itu. Itu berarti ia sudah masuk semakin dalam di sarang musuh, di tempat yang berbahaya, akan tetapi justru karena ini, hatinya jadi semakin tenang.

"Ho Kau-cu, apabila kau tetap tidak hendak keluar, maka jangan kau nanti katakan aku keterlaluan!" dia berseru pula dengan ancamannya.

Sebagai jawaban, Sin Cie dengar suara suitan, sebagai kesudahan dari itu, segera tertampak munculnya orang-orang Ngo Tok Kau, yang terus berbaris dikiri-kanan, habis itu dari sebelah dalam, berlerot keluar belasan orang, yang bertindak dimuka adalah Ho Ang Yo, wanita tua yang jelek itu, dibelakangnya mengapit Phoa Siu Tat dan Thia Kie Su berikut Kim-ie Tok Kay Cee In Go. Di belakang si pengemis tukang tangkap ular ini Barulah lain-lain orang liehay dari kawanannya Ngo Tok Kau itu.

Sin Cie mendahului membuka mulut. Ia berkata:

"Aku tidak kenal tuan-tuan, kitaorang tidak punya dendaman lama, tidak punya permusuhan baru, maka itu, kenapa tuan-tuan sudah datang rumahku dimana kamu telah lukai sahabatku serta culik adikku? Apakah sebabnya semua itu? Aku minta supaya suka lah Ho Kaucu memberikan penjelasannya!"

"Orang-orang dirumahmu tidak bermusuhan dengan kami, itulah tidak salah," menyahut Ho Ang Yo, "itu pun sebabnya kenapa kami sudah berlaku murah hati, yaitu tidak ada satu diantaranya yang kami lantas bikin mati! Bukankah kau mempunyai obat mustika? Dengan itu dengan gampang kau bisa sembuhkan mereka. Tapi

mengenai itu bocah she Hee? Hm! Dengan cara pelahan-lahan, kami hendak beri pengajaran kepadanya!"

"Dia masih sangat muda, apakah dia telah berbuat terhadap kamu yang membikin kamu mendendam?" tanya Sin Cie. Ia masih belum tahu hubungannya kawanannya ini dengan Ceng Ceng.

Ho Ang Yo tertawa dingin.

"Siapa suruh dia terlahir sebagai puteranya Kim Coa Long-kun?" jawabnya. "Hm! Siapa suruh dia bolehnya dilahirkan oleh itu perempuan hina she Un?"

Sin Cie terperanjat. Heran dia kenapa wanita tua ini ketahui ibunya Ceng Ceng ada seorang she Un. Karenanya, ia jadi berdiam.

Ho Ang Yo tampak orang diam saja, ia menegur, suaranya seram: "Apa kau mau maka kau datang mengacau di sini?"

"Jikalau kamu ada punya sangkutan sama Kim Coa Long-kun," jawab Sin Cie, "kenapa kau tidak mau cari dia sendiri untuk balas lakukan pembalasan sakit hatimu?"

"Bapaknya hendak aku bunuh, anaknya juga hendak aku binasakan!" bentak Ho Ang Yo. "Kau ada punya sangkutan dengan dia itu, kau juga hendak aku bunuh!"

Bukan main bengisnya pengemis wanita ini, akan tetapi Sin Cie tak gentar terhadapnya, malah tak sudi dia berurusan dengannya terlebih lama pula.

"Ho Kau-cu!" segera ia teriaki pula Tiat Chiu. "Sebenarnya kau hendak keluar atau tidak? Mau kau lepaskan orang tawananmu atau tidak?"

Dari dalam tetap tidak ada jawaban, hanya ada juga jawaban ialah suara kumandang.

Habis sabarnya ini anak muda, tiba-tiba saja ia lompat maju, akan lewati Ho Ang Yo. Ia berlompat disampingnya wanita tua yang romannya menyeramkan itu. Di depan ia ada sebuah pintu.

Dua orang Ngo Tok Kau di belakang si nyonya tua lompat maju, untuk merintangi, tetaipi Sin Cie sambut mereka dengan gerakan kedua tangannya ke kiri dan kanan, atas mana dua orang itu terpental rubuh terbanting. Setelah itu, pemuda ini lompat lebih jauh masuk ke dalam pintu.

Nyata kamar yang Baru dimasuki ini kosong. Karena ini Sin Cie lari ke kamar sebelah timur, di situ ia mendupak pintu hingga daunnya menjeblak. Di dalam sini ada dua anggauta Ngo Tok Kau sedang rebah, ialah dua orang yang kemarin ini kena dilukai dan sekarang sedang beristirahat. Melihat si anak muda, mereka kaget hingga mereka lompat berjingkrak.

Sin Cie tidak perdulikan orang ini, ia pergi ke lain kamar, tidak juga ia ketemuan Ho Tiat Chiu atau Ceng Ceng, maka ia cari terus di lain-lain kamar atau ruangan. Ada orang-orang Ngo Tok Kau yang mencoba merintangi tetapi mereka tidak berani menyerang. Dalam tempo yang pendek, Sin Cie sudah periksa semua kamar, tetap tidak ada Ceng Ceng, tidak ada Ho Tiat Chiu, dalam sengitnya, ia ubrak-abrik semua jambangan, guci dan peti, hingga banyak macam binatang beracun, yang dikurung atau diapiara di situ, pada terlepas, lari merayap ke segala penjuru.

Orang-orang Ngo Tok Kau menjadi kaget, di satu pihak mereka coba menyerang, di pihak lain ada yang menangkap-nangkapi pula rupa-rupa binatang piaraan mereka itu.

Didalam pertempuran kalut seperti itu, pihak Ngo Tok Kau tidak berani gunai semprotan racun mereka, rupanya mereka takut nanti mencelakai orang sendiri.

"Jikalau benar kau satu laki-laki, mari kita pergi keluar, untuk pertempuran yang memutuskan!" Phoa Siu Tat akhirnya menantang.

Sin Cie tahu orang ini mempunyai kedudukan penting, maka ia pikir, baik ia bekuk orang ini, untuk nanti ia korek keterangan dari mulut dia itu.

"Baik!" ia menyambut. "Baik, aku nanti coba belajar kenal dengan tuan punya Tok-see-ciang!"

Dengan satu loncatan dari Pek-pian Kwie-eng, Sin Cie sudah melesat ke depan pahlawan Ngo Tok Kau ini.

Phoa Siu Tat terkejut, inilah ia tidak sangka, tetapi ia sudah lantas memapaki, dengan serangan kedua tangannya saling susul.

"Lain orang takuti tanganmu yang beracun, aku tidak!" seru Sin Cie, yang menghalau diri dari dua sambutan musuh itu.

"Baiik, kau cobalah!" seru Siu Tat juga, sambil ia menyerang pula.

Sin Cie angkat tangan kanannya., untuk menangkis.

Girang sekali Siu Tat melihat tangkisan orang, di dalam hatinya, ia kata: "Jikalau kita saling serang, mungkin aku sukar menangi kau, akan tetapi sekarang kau berani bentrok tangan dengan tangan, kau seperti cari mampusmu sendiri, maka janganlah kau sesalkan aku!"

Lalu dua-dua tangannya dimajukan dengan tenaga penuh, sepuluh jarinya terbuka, untuk dipakai mencengkeram tangan musuh.

Di saat kedua tangan hampir bentrok satu dengan lain, girangnya Siu Tat sudah bukan alang-kepalang, karena ia merasa, segera ia akan bikin terluka musuhnya itu. Akan tetapi justru di saat itu, mendadak ia dapatkan musuh tarik pulang kepalannya, belum sempat ia melihat nyata, ia tampak bajangan berkelebat kesampingnya, hingga ia menjadi kaget, sehingga ia niat berkelit, untuk menyingkirkan diri, kedua tangannya sendiri mendahului ditarik pulang juga. Tapi ia telah terlambat, ia menjadi kaget ketika tahu-tahu, batang lehernya tercekak keras, dan belum ia sempat berdaya, tubuhnya sudah kena diangkat tinggi!

Orang-orang Ngo Tok Kau pun kaget, sampai mereka berseru, lantas mereka merangsak, akan tolongi pahlawan mereka, akan tetapi mereka disambut Sin Cie dengan si anak muda putarkan diri sambil tubuhnya Siu Tat diputarkan juga, dipakai sebagai alat untuk menangkis serangan!

Semua orang Ngo Tok Kau merandak, tidak ada satu juga yang berani maju akan serang si anak muda, sebab mereka kuatir nanti mereka melukai "hu-hoat" mereka atau pelindung agamanya.

Sin Cie lantas saja berseru: "Dimana adanya orang yang kau culik? Lekas bilang!"

Phoa Siu Tat meramkan mata, tak sudi ia memberikan jawaban.

Sin Cie gunai jeriji tangannya, akan menotok jalan darah di tulang bebokongnya orang tawanannya itu.

"Aduh, aduh!" Siu Tat menjerit-jerit. Tak tahan ia akan sakitnya totokan itu, hingga ia mencoba berontak-rontak.

Sin Cie membarengi, akan melepaskan cikalannya, akan banting tubuhnya pahlawan musuh itu.

Siu Tat benar-benar seorang berani dan beradat keras, walaupun ia mesti rebah bergulingan berulang-ulang, tak mau ia memberi jawaban, hingga pemuda kita jadi kewalahan.

"Baik!" pikir Sin Cie. "Kau tidak sudi bicara, mustahil lain orang tidak?" Ia segera ingat kepada ilmu toton jalan darahnya yang liehay, asal dia gunai itu, siapa juga tak akan dapat menyadarkan korbannya.

"Aku mau lihat, kalau mereka sudah ditotok semua, Ho Tiat Chiu masih berani ganggu Ceng Ceng atau tidak?" demikian pikirnya akhirnya.

Orang-orang Ngo Tok Kau segera maju pula begitu lekas mereka lihat pahlawannya sudah dilepaskan, tetapi justru mereka merangsak, musuh pun menerjang mereka. Tapi Sin Cie maju untuk perlihatkan kelincihannya, ia berlompat kesana-sini, untuk kelit sesuatu serangan, dilain pihak, saban ia menyerang, ia membuat sesuatu sasarannya rubuh tak berdaya.

Beberapa orang Ngo Tok Kau yang cukup liehay masih bisa berkelahi dua-tiga jurus, Baru mereka rubuh, tidak demikian dengan yang kebanyakan, maka dalam tempo yang cepat, sudah kira-kira tiga-puluh orang pada rebah bagaikan mayat.

Ho Ang Yo kaget tidak terkira, ia lantas berseru, ia terus lompat ke pintu, untuk menyingkirkan diri, perbuatannya ini dicontoh oleh sisa kawan-kawannya. Maka sekejap saja, ruangan yang lebar itu kosong dari anggauta-anggauta Ngo Tok Kau itu kecuali mereka yang bergeletakan dilantai, yang pada keluarkan rintihan, cuma mata mereka, dengan sorot membenci, mengawasi kearah musuh mereka.

"Adik Ceng! Adik Ceng 1" Sin Cie memanggil-manggil.
"Adik Ceng, kau dimana?"

Kecuali sambutan kumandang, tidak ada jawaban.

Dalam penasaran, Sin Cie ma-sesuatu kamar pula, akan mencari, hasilnya sia-sia saja. Ia coba desak tanya beberapa orang Ngo Tok Kau, mereka ini diam saja bagaikan gagu, mata mereka mereka rapatkan.

Ketika itu, gedung itu telah kosong dari orang-orang Ngo Tok Kau kecuali mereka ini yang rebah semua.

Saking kewalahan, Sin Cie keluar dari gedung, akan naik pula atas kudanya, buat kabur pulang. Ketika ia sampai di rumah di gang Ceng-tiau-cu, ia dapatkan Ciau Wan Jie sudah datang bersama beberapa murid kepala dari Kim Liong Pang, nona itu sudah tolongi See Thian Kong semua, malah lukanya mereka ini pun sudah dibalut rapi.

Sin Cie periksa sesuatu dari sahabatnya itu, apabila ia dapati mereka sudah bebas dari ancaman malaikat elmaut, Baru hatinya lega, sehingga sekarang ia pikirkan Ceng Ceng saja, juwitanya.

Wan Jie coba hiburkan ini anak muda, dilain pihak, ia kirim beberapa anggotanya untuk pergi keempat penjuru kota, guna menyerep-nyerepi kabar.

Selama itu, rumah menjadi sunyi. Tidak ada orang yang bicara. Berselang kira-kira setengah jam, mendadak ada suara menggabruk diatas genteng dibetulan cimchee, lantas satu bungkusan besar menggelinding jatuh.

Semua orang menjadi kaget, malah Sin Cie sangat bergelisah. Ia lompat pada bungkusan itu, dengan kedua tangannya, ia putuskan tambang ikatannya. Belum sampai ia buka bungkusan itu, hidungnya sudah diserang bau

bacin, bau darah yang amis, hingga hatinya memukul keras, kedua tangannya mengeluarkan keringat dingin.

Begitu lekas bungkusannya telah dibuka, disitu tertampak satu tubuh mayat seperti tercincang, karena telah menjadi delapan potong. Kepala mayat kelihatan hitam mukanya, tetapi rambutnya, kumis dan jenggotnya, tetap putih. Maka dengan mengawasi sedikit lama saja, Sin Cie segera kenali Tok-gan Sin-liong Sian Tiat Seng si Naga Sakti Mata Satu!

Bukan main kagetnya anak muda ini, berbareng pun ia jadi sangat gusar karena pemandangan yang menyayatkan itu, tanpa bilang suatu apa, ia loncat naik keatas genteng, kewuwungan, akan memandang kesekitarnya. Ia masih lihat satu tubuh bagaikan bajangan yang lagi berlari-lari diarah selatan-barat. Ia menduga pada orang Ngo Tok Kau yang barusan membawa mayatnya Sian Tiat Seng, tidak ayal lagi, ia lompat turun ketanah, untuk mengejar. Kali ini ia telah keluaran kepandaiannya, untuk bisa menyandak orang yang telah lari jauh itu.

Pengejaran dilakukan sampai disuatu tempat dimana ada banyak pepohonan lebat, kedalam situ bajangan tadi lari masuk.

Ada pantangan didalam kalangan kaum kangou, apabila kita menemui rimba, kita dilarang memasukinya, akan tetapi Sin Cie langgar pantangan ini, karena keras sangat tekadnya untuk cari Ceng Ceng, untuk tolongi Nona Hee itu. Demikian ia lompat masuk ketempat lebat itu, akan susul orang yang dikejanya itu. Tidak ada rintangan untuk anak muda ini, sampai setelah masuk sedikit jauh, ia lihat beberapa puluh orang asik berkumpul merubungi segundukan api tabunan, kelihatannya mereka sedang pasang omong dengan asik sekali, rupanya mereka tidak menyangka bahwa ada orang telah susul kawannya tadi dan sekarang lagi terus mencari mereka.

Seorang kebetulan menoleh ke belakang, kaget ia kapan ia lihat Sin Cie lagi mendatangi, dalam kagetnya itu, ia lantas berteriak, terus ia bangun berdiri, untuk lari. Perbuatan ini diturut oleh kawannya, yang pun kaget bukan main, semua lari serabutan.

Sin Cie menyerbu, ia hajar sesuatu orang yang dapat ia susul, ia menoyor, ia menendang, ia totok mereka, hingga siapa menjadi kurban sasaran, tentulah dia rubuh tak berdaya. Malah siapa lari sedikit jauh, ia rubuhkan dengan biji-biji caturnya. Ia bisa berkelahi dengan leluasa, karena hampir tidak ada perlawanan.

Semua musuh itu perdengarkan suara berisik, tapi sedetik saja rimba menjadi sirap, tidak ada lagi satu musuh jua disitu. Maka Sin Cie kebuti pakaiannya, ia bertindak keluar.

Diantara korban-korban itu kedapatan Thia Kie Su, Cee In Go dan beberapa lagi orang liehay dari Ngo Tok Kau, yang tidak ada adalah Ho Tiat Chiu dan Ho Ang Yo.

"Mungkin Ceng Ceng belum terganggu," pikir pemuda ini, yang hatinya mulai tenteraman. "Aku percaya selanjutnya dia tidak bakal diganggu..."

Lantas setelah itu, pemuda ini berjalan pulang.

Sampai magrib itu hari, orang-orangnya Wan Jie masih belum berhasil memperoleh endusan apa juga.

Atas permintaannya Sin Cie, Gou Peng dan Lo Lip Jie antar mayatnja Sian Tiat Seng ke kantor pembesar yang menjadi seatasannya Tok-gan Sin-liong. Di sini orang tidak berdaya kapan mereka saksikan keadaan mayat, karena bukti terang kepala opas ini telah menjadi korbannya Ngo-Tok Kau. Cuma orang tidak mengerti, bagaimana hebatnya pekerjaannya kawanan orang dari Inlam itu.

Malam, itu Ciau Wan Jie tidak pulang, bersama beberapa anggauta Kim Liong Pang ia wajibkan diri untuk merawat dan menjaga orang-orang yang terluka, sebab benar diaorang ini sudah bebas dari ancaman kematian, tetapi diaorang masih lelah, perlu rawatan dan istirahat.

Sin Cie sangat masgul, sampai ia tak dapat tidur. Ia duduk di atas pembaringannya, memikirkan daya bagaimana untuk cari Ceng Ceng.

Sudah satu jam Sin Cie duduk diam, pikirannya masih terbenam dalam kepepatan, meski begitu, karena rumah dan sekitarnya sunyi-senyap, ia dapat dengar suara anjing menggonggong dua kali sedikit jauh di dalam gang. Ia juga dengar suara kentongan, yang suaranya datang semakin dekat, tandanya orang ronda lagi mendatangi.

"Benar-benar kali ini aku terpedaya," pikir ini anak muda. Ia ingat bagaimana ia telah makan pancingannya Ho Tiat Chiu. Ia anggap itu adalah kekalahannya yang pertama, yang paling besar.

Tiba-tiba saja, dalam kesunyian itu, ia dengar suara ketokan pelahan pada tembok.

"Inilah bukannya Gou Peng dan Lip Jie jang kembali," ia menduga-duga. "Ilmu entengkan tubuh dari mereka tidak begini sempurna. Mestinya telah datang musuh..."

Kendati juga ia telah menerka kepada musuh, Sin Cie tidak bergerak dari tempatnya bercokol, ia duduk terus dengan tenang, melainkan kali ini, ia memasang mata, ia waspada luar biasa.

Segera terdengar suara enteng di luar jendela, seperti suara jatuhnya daun rontok, suara mana disusul sama tertawa pelahan tetapi tedas sekali di malam yang sunyi itu.

Itulah tertawa manis yang diikuti dengan kata-kata yang halus:

"Wan Siangkong, ada tetamu!..."

"Oh, Ho Kau-cu yang datang!" sahut Sin Cie. "Silakan masuk!"

Baru sekarang pemuda ini berbangkit, untuk nyalakan lilin, sesudah mana ia bertindak ke pintu, untuk membukai, akan sambut tetamunya itu yang cantik-manis, yang nyalinya besar.

Ho Tiat Chiu muncul tetap dengan dandanannya serba putih, ia pun bertindak masuk dengan tindakan tenang, air mukanya bersenyum-senyum. Sekelebatan saja ia telah lihat orang punya seluruh kamar di mana, kecuali pembaringan dan kursi-meja, tidak ada lainnya perabotan lagi.

"Sungguh, Wan Siangkong hidup sangat sederhana!" katanya sambil tertawa.

Sin Cie bersenyum, ia tidak menjawab.

"Kali ini aku datang ke mari, Wan Siangkong tentulah telah ketahui maksudnya," kata pula si nona, yang tak ketinggalan tertawanya yang manis.

"Dalam hal itu aku ingin Ho Kau-cu menjelaskannya," sahut pemuda kita.

"Kau kehendaki suatu apa dari aku, aku juga hendak memohon apa-apa dari kau," berkata kepala agama dari Ngo Tok Kau. "Dalam satu jurus ini, pertempuran kita menghasilkan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah...."

Sin Cie tertawa.

"Aku pikir tak usah kita lanjuti pertempuran kita ini," ia biang. "Ho Kau-cu sangat cerdik dan kosen, aku sangat mengaguminya."

Kepala agama itu tertawa.

"Ini adalah babak yang pertama," ia menetapinya. "Kecuali kau musnahkan semua anggauta Ngo Tok Kau kami, Wan Siangkong, maka di belakang hari masih ada saja kejadian-kejadian yang akan membuat kau sakit kepala "

Kaget juga Sin Cie. Ia anggap hebat benar kau ini. Dialah satu wanita yang tak dapat dipandang ringan. Berani dan bandel!

"Ho Kau-cu," katanya kemudian, "karena kau bermusuhan dengan ayahnya sahabatku itu, baiklah kau cari saja ayahnya itu. Kenapa sih kau hendak bikin susah pada seorang anak muda yang belum tahu apa-apa? Laginya ada pri bahasa yang berkata, permusuhan itu lebih baik didamaikan tetapi jangan tambah diperhebat..."

Nona Ho itu tertawa geli hihi-hihi.

"Hal itu baiklah kita bicarakan belakangan," katanya. "Sekarang aku ingin minum arak!"

"Sungguh aneh orang ini," pikir Sin Cie yang toh teriaki kacungnya untuk lekas sediakan arak dan sayurannya.

Wan Jie berkuatir, untuk penjagaan, ia lekas dandan untuk menyamar sebagai kacung, kemudian ialah yang keluar membawa nenampan arak serta beberapa rupa sayurannya.

Ho Tiat Chiu tertawa apabila ia lihat kacung itu.

"Benarlah, dibawah perintahnya satu jenderal jempolan tidak ada serdadu yang lemah!" katanya. "Kacung Wan Siangkong saja begini hebat tampangnya!"

Sin Cie tidak meladeni, ia hanya isikan dua cawan.

"Silakan!" ia mengundang.

Ho Tiat Chiu angkat cawannya, ia tenggak isinya, lalu ia minum pula, hingga ia keringkan dua cawan beruntun.

"Wan Siangkong tidak memberi muka kepadaku dengan tak sudi minum arakku," kata dia sambil bersenyum, "siaumoay sendiri sebaliknya sangat lancang dan bernyali besar...".

"Arak kami tidak ada racunnya," kata Wan Jie, yang tak dapat mengendalikan diri untuk tidak turut bicara.

"Bagus, bagus!" Ho Kauwu tertawa pula. "Sungguh satu pengurus rumah muda yang cerdik! Mari keringi!"

Ia minum pula araknya.

Sin Cie minum, untuk menemani.

Diantara terangnya sinar lilin, pemuda kita lihat sepasang mata yang tajam dari kepala agama Ngo Tok Kau itu, satu wajah yang elok, sepasang sujen yang manis sekali, hingga ia berpikir: "Diantara nona-nona yang aku kenal, mengenai kecantikan A Kiu adalah yang nomor satu, Siau Hui ada manis dan polos, Wan Jie terbuka dan cerdas. Ceng Ceng benar berandalan, akan tetapi terhadap aku, ia tulus dan lemah-lembut. Maka sungguh aku tidak sangka, disebelah mereka semua, masih ada ini satu kauwu yang elok bagaikan bunga-bunga toh dan lie yang indah-permai tetapi yang hatinya berbisa bagaikan ular dan kala! Benar-benar, dikolong langit yang luas ini, orang aneh, orang luar biasa ada dimana-mana!"

Ho Tiat Chiu lihat orang awasi dia, ia diam saja, ia melainkan bersenyum. Adalah selang sekian lama, Baru ia buka mulut pula.

"Wan Siangkong," katanya, "dengan sesungguhnya siaumoay takluk sekali untuk siangkong punya kepandaian ilmu silat. Turut apa yang aku dengar, gurumu itu, Kim Coa Long-kun, tidak punyakan ilmu menotok jalan darah tiam-hiat-hoat seliehay kau ini. Apa mungkin siangkong ada punya lain guru lagi?"

"Kau benar. Aku masih punyakan dua guru lainnya," Sin Cie jawab dengan jujur.

"Ehm! Siangkong telah gabung kepandaiannya tiga guru, pantas kau jadi liehay begini!" memuji nona itu. "Siangkong, malam ini aku datang mengunjungi kau, maksudku yang utama adalah untuk minta berguru kepadamu..."

<http://kangzusi.com>
Sin Cie benar-benar heran.

"Aku tidak mengerti, kau," sahutnya. "Aku mohon kau memberi penjelasan kepadaku."

Ho Tiat Chiu tertawa.

"Wan Siangkong," katanya, "apabila kau tidak cela siaumoay punya bakat tolol, aku minta sukaiah kau terima aku sebagai muridmu."

Sin Cie tertawa bergelak-gelak.

"Ho Kauku ada ketua dari satu perkumpulan besar, kepandaian kauku sudah sangat liehay, cara bagaimana kau boleh berguyon denganku?" tanyanya.

"Jikalau kau tidak ajarkan aku ilmu menotok jalan darah," kata kepala agama itu, "habis apa itu beberapa

puluh orangku yang sekarang sedang rebah tidak berdaya mesti diantapkan saja jiwa mereka melayang?"

Baru sekarang kau ini omong dengan jelas.

"Asal kau antarkan pulang sahabatku itu dan kau suka berjanji untuk selama-lamanya tidak mengganggu pula pada pihakku, tentu sekali aku suka menolong mereka," sahut Sin Cie, yang pun omong terus-terang.

"Ini jadinya berarti, kau tak sudi terima semacam murid sebagai aku ini?" tegaskan Ho Tiat Chiu.

"Pelajaranku masih belum sempurna," jawab Sin Cie dengan merendah. "Sebenarnya aku masih hendak mencari guru pula, maka bagaimana aku berani menerima murid? Kau, mari kita omong dengan terbuka, mari kita menghabiskan urusan kita dengan baik, kita lupakan yang sudah lewat. Kau akur bukan?"

Kaucu itu tertawa.

"Aku nanti antarkan sahabatmu itu, kau nanti tolongi orang-orangku!" katanya. "Urusan di belakang hari, kita nanti lihat saja!"

Menampak orang tetap tak sudi berdamai, Sin Cie mendongkol juga.

"Kamu dari Ngo Tok Kau boleh malang-melintang di Selatan, tetapi aku orang-orang gagah dari tujuh propinsi, mustahil kami jeri terhadapmu!" demikian pikir ia.

Karena memikir demikian, pemuda ini cuma angkat kedua tangannya, ia tidak bilang suatu apa.

Ho Tiat Chiu berbangkit sambil tertawa manis.

"Aha, Wan Toa-bengcu kami gusar!" katanya. Lantas ia pun angkat kedua tangannya, untuk liam-jim, memberi

hormat. Masih ia tertawa hihi-hihi ketika ia menambahkan: "Baik, baik, di sini aku menghaturkan maafku."

Sin Cie membalas hormat, tapi hatinya tetap tak senang. Ia sangat tak setuju tindak-tanduk lawan itu.

"Besok aku nanti antarkan sahabatmu she Hee itu," kata Tiat Chiu kemudian, "setelah itu aku nanti undang kau, tuan, untuk kau tolongi orang-orangku."

"Aku beri janjiku," Sin Cie bilang.

Tiat Chiu menjura, lalu ia membaliki tubuh. Ia tidak mau loncat naik keatas genteng, ia menindak ke pintu depan, maka Sin Cie mesti antar dia, untuk mana ia perintah kacungnya nyalakan lilin dan membukai pintu.

Wan Jie mengikuti di belakang mereka itu.

"Wanita ini sangat licin," pikirnya, "mungkin dia sembunyikan orang-orangnya diluar rumah, ia pancing Wan Siangkong untuk kemudian dibokong, Nanti aku periksa dulu!"

Karena memikir begini, ia antap orang jalan terus, ia kasi dirinya ketinggalan, lantas ia sembat tempuling Ngo-biecie, dengan bawa itu ia loncat naik keatas genteng, akan hampirkan tembok diujung mana ia sembunyikan diri, untuk memasang mata keluar.

Dimuka pintu ada sebuah joli, tukang gotongnya empat orang, mereka ini sedang berdiri menantikan di muka joli. Kecuali mereka itu, tidak ada orang lain pula.

Dengan kelincahannya, dengan ati-ati, Wan Jie keluar dari tempat sembunyinya, akan dengan diam-diam hampirkan joli dari arah belakang, setelah datang dekat, ia pegang ujung gotongan, untuk angkat dengan pelahan-lahan. Ia merasai angkatan yang enteng sekali, itu artinya

tidak ada orang lain di dalam joli, maka hatinya menjadi lega. Benar ketika ia hendak undurkan diri, pintu depan telah dipentang, kacung membawa obor yang terang sekaili. Sin Cie bertindak mengantar tetamunya yang istimewa itu.

Mendadak saja nona Ciau mendapat satu pikiran.

"Dia tidak sudi berdamai, ini berarti, di belakang hari, kesulitan masih banyak sekali," demikian pikirnya. "Kenapa aku tidak mau kuntit dia, untuk ketahui di mana dia bersarang? Dengan ketahui tempat sembunyinya, apabila kemudian dia datang mengganggu pula, Wan Siangkong bisa satroni dia, untuk serbu padanya."

Setelah berpikir begini, tanpa bersangsi pula, Wan Jie batalkan niatnya undurkan diri, sebaliknya, ia nyelusup ke kolong joli, dengan berpegang kedua tangan dan kedua kaki dicantel, ia bergelayutan di kolong joli itu. Secara begini ia bertindak, untuk balas budinya Sin Cie.

Joli memakai tenda yang tebal, malam itu pun gelap, tidak ada orang yang lihat sepak-terjangnya nona Ciau ini. Keempat tukang joli pun sedang mengawasi pemimpinnya, untuk disambut.

Sambil tertawa manis, Ho Tiat Chiu masuk kedalam jolinya, atas mana empat tukang gotongnya segera panggul joli itu, buat dibawa pergi. Yang luar biasa adalah mereka ini menggotong sambil berlari-lari, umpama kata laksana terbang.

0o-→d.w←-o0

Bab ke 21

Heran Wan Jie karena orang gotong joli secara demikian rupa, dari heran, hatinya lantas kebat-kebit, ia berkuatir

juga sedikit. Ia tidak menduga bahwa keempat tukang gotong itu adalah orang yang bertenaga besar dan berkepandaian silat. Pun dengan menangkai di kolong joli, ia merasakan hawa yang sangat dingin. Itu waktu ada di musim dingin, ada salju yang nempel di joli, sekarang salju itu jatuh ke mukanya, disebabkan hawa panas pada mukanya itu, salju lumer menjadi air. Tidaik berani ia susut mukanya, ia kuatir dengan geraki tangannya, ia akan menerbitkan goncangan hingga orang bisa timbul kecurigaannya.

Perjalanan Baru dilakukan kira setengah jam, mendadak Wan Jie dengar suara bentakan keras, menyusul mana, joli dihentikan dengan tiba-tiba. Tentu saja keempat tukang joli dan nona di dalamnya dengar bentakan itu.

Segera menyusul bentakan lain, suaranya seorang lelaki: "Kacung she Ho yang hina-dina, lekas kau keluar untuk terima binasa!"

"Aneh!" pikir Wan Jie. "Aku rasa kenali suara ini....Siapa dia?"

Habis itu, menyusul bentakan lain lagi: "Kamu kaum Ngo Tok Kau malang-melintang di dunia, siapa tahu kamu toh ketemu harimu ini!"

" Itulah Bin Cu Hoa!" ingat si nona Ciau. "Ya, suara yang pertama ada suara suhengnya, Tong Hian Toojin..."

Segera terdengar tindakan kaki berisik disekitar joli, rupanya ada sejumlah orang yang datang mengurung.

Joli segera dikasi turun, keempat tukang gotongnya lantas hunus senjata.

Wan Jie singkap ujung tenda, untuk mengintai,

Di arah timur terlihat lima orang, semua memakai jubah suci, tangan mereka menyekal pedang. Yang berada di depan nampaknya ada Tong Hian Toojin.

"Di arah barat, utara dan selatan, tentu ada kawan-kawan mereka..." pikir pula nona Ciau. "Rombongan Bu Tong Pay ini rupanya berniat mencari balas untuk guru mereka."

Selagi ia memikir demikian, Wan Jie rasai joli bergoyang.

Itulah gerakan disebabkan Ho Tiat Chiu telah berlompat keluar dari jolinya itu.

"Bukankah Cui In si imam telah mampus?" demikian bentakannya pemimpin Ngo Tok Kau ini. "Sungguh besar nyali kamu semua? Apakah kamu mau?"

"Kasi tahu kami, sebenarnya dimana adanya guru kami, Uy Bok Too-tiang?" Tong Hian tanya "Lekas bicara, supaya kau bisa bebas dari siksaan!"

Ho Tiat Chiu tertawa terbahak-bahak.

"Guru kamu bukannya bocah cilik umur tiga tahun," katanya, "Gurumu hilang, kenapa kamu menanyakannya kepadaku? Apa memangnya gurumu itu diserahkan dibawah penilikanku? Baiklah, kita sama-sama kaum Rimba Persilatan, aku nanti bantu kamu mencari dia! Kasihan kalau sampai dia terlantar diluaran, tidak ada yang urus!..."

"Hai, suaranya orang ini benar-benar halus dan merdu..." pikir Wan Jie. "Dia omong keras tetapi manis didengarnya... Tadinya aku sangka dia bicara sama Wan Siangkong dengan lagu-suara dibikin-bikin, untuk menarik hati orang..."

Lalu terdengar suara penuh kemurkaan dari Tong Hian Toojin.

"Kamu kaum Ngo Tok Kau telah malang-melintang dimana-mana!" demikian suaranya imam ini. "Sekarang kami hendak bikin kamu insyaf, perbuatan jahat mesti terima pembalasan jahat juga!"

Tong Hian geraki pedangnya, tubuhnya juga, agaknya ia hendak lantas menyerang.

Masih Ho Tiat Chiu tertawa manis.

"Bu Tong Pay kesohor sebagai partai jantan," katanya, "tapi buktinya kamu tidak pernah secara terang-terangan mencari aku! Begitulah sekarang, selagi orang aku banyak yang terluka, diam-diam bagaikan hantu-hantu, kamu sembunyi di sini untuk memegat aku!..... Ha-ha-ha-ha!"

Beraneka warna suara tertawanya ketua Ngo Tok Kau ini, lalu sebelum berhenti suara tertawanya itu, diarah barat utara terdengar satu suara jeritan hebat: "Aduh!"

Nyatalah nona ini sudah lantas mendahului turuntangan, karena mana, ia menambah membangkitkan hawa-amarah musuh-musuhnya, maka tidak ampun lagi, orang lantas maju, untuk terjang padanya.

Pertempuran sudah lantas terjadi, Ho Tiat Chiu berlima segera kena dikurung. Sebab kali ini orang-orang Bu Tong Pay telah berkumpul dalam jumlah besar, berikut semua anggotanya yang liehay.

Keempat tukang gotong telah terluka dan rubuh saling susul saking hebatnya kepungan, walaupun pertempuran berjalan belum seberapa lama.

Wan Jie mengintai terus, hingga ia bisa saksikan cara berkelahnya orang-orang Bu Tong Pay itu. Ilmu silat

pedang mereka benar-benar liehay. Ia tetap berdiam di kolong joli, tak mau ia lantas keluar. Kalau ia muncul, ia kuatir ia nanti disangka ada orangnya Ngo Tok Kau.

Berkilau-kilaulah kira-kira duapuluh batang pedang yang lagi kurung Ho Tiat Chiu, siapa benar-benar liehay. Dia benar tidak bisa lantas pecahkan kurungan, akan tetapi dia bisa berkelahi dengan baik.

Satu imam muda sangat bernapsu, dia lompat maju kepada si nona, untuk menyerang dengan hebat, tetapi pedangnya ditangkis dengan gaetan, gaetan mana terus mampir di pundaknya. Maka tidak ampun lagi, ia menjerit dan rubuh pingsan, hingga ia perlu digotong keluar kawan-kawannya.

Kembali lewat beberapa puluh jurus, setelah ini Barulah kelihatan Ho Tiat Chiu kena terdesak.

Bin Ciu Hoa merangsak hebat, sampai mendadak pedangnya menyambar batang lehernya ketua Ngo Tok Kau itu. Tiat Chiu berkelit, menyusul mana, dua pedang lain membarengi menikam dia. Maka sibuklah dia dengan tangkisannya.

Tiba-tiba Wan Jie dengar suara nyaring pelahan, lalu serupa barang jatuh menggelinding ke kolong joli, kearah dia. Dia jumput itu, ialah sebuah anting-anting.

Menampak ini, Wan Jie girang berbareng kuatir. Ia girang karena ia percaya, kali ini Ho Tiat Chiu tidak bakal lolos dari kebinasaan, apabila dia mati, itu artinya Sin Cie jadi bebas dari gangguan nona liehay ini. Tapi ia berkuatir andai-kata Tiat Chiu terbinasa, nanti nasibnya Ceng Ceng tak ketahuan. Ada kemungkinan sisa orang-orang Ngo Tok Kau tidak sudi menyerahkannya.

Masih Ho Tiat Chiu melakukan perlawanan. Selang lagi dua-puluh jurus, Barulah ia lelah benar-benar, rambutnya terlepas dan kusut, nampaknya tidak lagi ia mampu membalas menyerang.

Tong Hian Toojin rupanya bisa lihat nyata keadaannya lawan, sampai di situ, ia mendengarkan seruannya, maka beberapa puluh pedang segera perkeras kurungan mereka.

"Dimana adanya guru kami?" Tong Hian tanya. "Dia masih hidup atau sudah meninggal dunia? Lekas bilang!"

Ho Tiat Chiu kempit gaetan emasnya, ia pakai tangannya untuk singkap rambutnya yang riap-riapan, setelah itu, mendadak ia tertawa, gaetannya berkelebat, maka di pihak lawan, satu imam telah terluka pula!

Hal ini membikin semua imam jadi gusar sekali, kembali mereka menyerang, secara hebat.

Dalam saat sangat terancam dari Ho Tiat Chiu itu, dari kejauhan terdengar suara suitan istimewa, mendengar mana, ketua Ngo Tok Kau itu tertawa pula.

"Dengar, itulah orang-orangku datang!" ia berseru. "Baik kamu lekas menyingkir, atau kamu nanti dapat susah!...."

Wan Jie dengar ancaman yang berupa nasihat itu.

"Jikalau ini bukannya saat mati atau hidup," pikirnya "mendengar suaranya ini, yang begini halus, orang pasti mengira ia sedang pasang omong dengan kekasihnya..."

Ia kagumi suara orang yang merdu itu.

Tong Hian tidak gubris nasihat itu.

"Baik bereskan dulu ini kacung hina!" katanya kepada kawan-kawannya.

Serangan diperkeras dengan kesudahan Tiat Chiu mendapat dua luka enteng pada kakinya. Meski begitu, ia masih melawan dengan tampannya bersenyum-senyum.

"Jangan kau tertawa saja!" seru satu imam muda, yang hatinya tak tega kalau nona begini cantik-manis mesti terbinasa di ujungnya puluhan pedang yang tajam. "Kau menyerah atau tidak?"

"Eh, tootiang, apa katamu?" tanya Tiat Chiu, menegasi. Masih ia tertawa.

Ditanya begitu, imam muda itu tercengang, selagi ia hendak menjawab, mendadak ada sinar berkelebat.

"Awas!" seru Bin Cu Hoa. Sia-sia saja pemberian ingat ini, gaetan emas dari Ho Tiat Chiu telah mampir ditubuh si imam.

Selagi kepungan diperkeras, Tong Hian pecah delapan orangnya, akan sambut bala-bantuannya pemimpin Ngo Tok Kau itu. Maka tak jauh dari mereka, segera terdengar suara beradunya pelbagai alat-senjata, suatu tanda, pihak Bu Tong Pay sudah mulai bentrok sama bala-bantuannya Tiat Chiu.

Kembali Tong Hian memecah orangnya, guna bantu delapan kawannya itu.

Tiat Chiu dapat juga bernapas sedikit karena dipecahnya kekuatan yang mengepung dia, akan tetapi kendati demikian, ia tidak sanggup toblos kurungan, untuk persatukan diri dengan kawan-kawannya itu.

Selagi orang bertempur seru, mendadak terdengar suaranya satu imam: "Bagus, bagus! Tiang Pek Sam Eng, tiga dorna penjual negara, kamu juga datang?"

"Habis bagaimana?" jawab satu suara kasar dan bengis. "Kau tahu kami liehay, lekas kamu pergi semua!"

Heran Ciau Wan Jie mendengar suara si imam, yang menyebut Tiang Pek Sam Eng, ialah tiga jago dari Tiang Pek San. Mereka bertiga adalah yang mengadu-biru dalam hal membikin celaka ayahnya, mereka sudah ditawan Sin Cie, oleh ayahnya mereka telah dikirim pada kantor negeri di Lamkhia, maka heran, kenapa mereka itu sekarang datang kemari.

"Apa mungkin mereka itu buron dari penjara? Atau apa mereka sudah sogok pembesar negeri, untuk kebebasan mereka?" pikir si nona, yang menduga-duga.

Selama itu, desakan Ngo Tok Kau menjadi hebat, segera ternyata, pihak Bu Tong Pay kena terdesak. Maka tidak ayal lagi, Tong Hian Toojin beri tanda untuk pihaknya mundur. Dalam hal ini, mereka ini bisa bekerja dengan sempurna, mereka dapat mundur dengan teratur.

Ho Tiat Chiu tampak orang mundur dengan rapih, ia cegah pihaknya mengejar, sembari tertawa, ia ejek musuh-musuhnya itu, katanya: "Jikalau ada waktu yang senggang, lain kali kamu boleh datang pula untuk main-main lagi! Siaumoay tak dapat antar padamu!..."

Ia menggunakan kata-kata "siaumoay," - adik yang rendah.

Pihak Bu Tong Pay tidak perdulikan ejekan itu. Mereka muncul dengan mendadak, mundurnya pun secara cepat sekali. Maka dilain saat, kesunyian datang kembali, tak lagi ada suara bentrokan senjata, cuma ada siurannya angin malam yang membawa datangnya sang salju.

Wan Jie mengintai pula, ia lihat beberapa puluh orang, yang berkumpul bergunduk-gundukan.

Seorang perempuan tua, yang dandan sebagai pengemis, kata: "Pandai sekali mereka itu serep-serepi kabar! Mereka tahu orang-orang kita sedang terluka, mereka datang membokong!"

"Syukur bibi telah dapat lekas mengumpul bala-bantuan," berkata Ho Tiat Chiu. "Lebih syukur keempat lopeh Keluarga Un dan Tiang Pek Sam Eng pun kumpul bersama, coba tidak, rada sulit untuk memukul mundur mereka itu."

Seorang tua, yang kumis-jenggotnya putih, menanya: "Apakah pihak Bu Tong Pay itu berserikat sama Hoa San Pay?"

Seorang lain, yang suaranya kasar, menyahuti: "Kim Liong Pang berkonco sama si binatang she Wan! Kami bertiga saudara telah gunai akal merenggangkan, untuk membunuh orang sambil meminjam golok, maka orang she Wan itu pasti bakal hajar pihak Bu Tong Pay!"

Si orang tua lantas tertawa besar.

"Bagus! Biar mereka saling bunuh!" katanya.

Mendengar pembicaraan itu, Wan Jie di kolong joli mengeluarkan keringat dingin.

"Hm, jadi tiga jahanam inilah yang telah bunuh ayahku!" katanya di dalam hati.

Sampai di situ, terdengarlah suaranya Ho Tiat Chiu: "Sekarang mari kita pergi ke istana! Tak usah duduk joli lagi...."

Maka pergilah rombongan orang itu. Yang jalan di depan ada Ho Tiat Chiu bersama Tiang Pek Sam Eng dan empat orang tua.

Ciau Wan Jie tunggu sampai orang sudah melalui beberapa puluh tindak, Baru ia keluar dari kolong joli, kapan ia telah melihat ke sekitarnya, ia terperanjat sendirinya. Nyata ia telah berada diluar Kota Terlarang. Ia pun bisa lihat rombongan Ho Tiat Chiu memasuki istana.

Tidak berani Nona Ciau berdiam lebih lama di tempat sunyi itu, dengan berlari-lari, ia berangkat pulang, langsung ke gang Ceng-tiau-cu. Ia segera ketemui Sin Cie, akan tuturkan pengalamannya barusan.

Sin Cie awasi nona ini sekian lama, akhirnya ia tunjuki jempolnya.

"Nona Ciau, besar nyalimu, dan kau cerdik sekali!" ia memuji.

Merah mukanya si nona, ia tidak bilang suatu apa, hanya ia beri hormatnya.

Tidak berani Sin Cie ulur kedua tangannya, akan angkat bangun si nona, ia malah bertindak ke pinggir, untuk tidak terima pemberian hormat itu. Tapi ia mengerti maksud Nona Ciau, maka ia kata: "Tentang sakit hati ayahmu, nona, kau letaki itu dibahuku, tetapi dengan menjalankan ini kehormatan besar, nona seperti tidak memandang mata kepadaku...." Kemudian setelah berpikir sedetik, ia tambahkan : "Tak dapat kita berayal lagi, sekarang juga aku mesti pergi ke istana!"

"Entah bagaimana duduknya, kawan jahanam itu bisa masuk dalam istana kaisar." kata Wan Jie. "Istana ada terjaga kuat sekali, aku rasa kurang tepat untuk kau memasukinya, Wan Siangkong...."

"Jangan kuatir, tidak ada halangannya," Sin Cie bilang. "Aku mempunyai suatu barang berharga. Sebenarnya aku sudah mesti gunai itu sedari siang-siang, siapa tahu

setibanya di kota raja ini, kejadian-kejadian saling-susul sampai aku tidak punya tempo senggang lagi..."

Ia rogo sakunya, akan tarik keluar sesampul surat.

Itulah suratnya To Jie Kun, pangeran Kiu Ong dari Boan-ciu, yang dialamatkan kepada Su-lee Thaykam Cio Hoa Sun didalam istana, yang tadinja dibawa oleh Ang Seng Hay tapi tak sempat Seng Hay menyerahkannya. Ia percaya, surat itu bakal ada faedahnya, maka Sin Cie simpan itu. Sekarang surat ini hendak digunakan.

"Bagus!" menyatakan si nona. "Aku akan turut kau, Wan Siangkong. Aku nanti menyamar sebagai kacungmu."

Sin Cie tahu orang hendak membalas sakit hati dengan tangan sendiri, itu artinya kebaktian, tak suka ia merintanginya.

"Baiklah," ia manggut.

Wan Jie lantas masuk ke dalam, untuk bersihkan tubuh dan tukar pakaiannya. Memangnya pakaiannya sudah kotor sebab tadi ia keluar-masuk di kolong joli. Ia dandan pantas sekali sebagai seorang kacung.

"Sekarang tak dapat aku panggil kau Nona Ciau!" kata Sin Cie sambil tertawa.

"Panggil saja aku Wan-jie," kata si nona, yang pun tertawa." Mungkin lain orang sangka aku pwee-jie atau wan-jie...."

Namanya si nona memang bersuara sama dengan "wan-jie" -"mangkok". Dan "pwee-jie" artinya "cawan."

Sin Cie bersenyum.

Selagi dua orang ini hendak keluar, mendadak Gou Peng dan Lo Lip Jie datang masuk, agaknya mereka kesusu. Mereka bawa warta bahwa penjagaan di kantor ada keras

sekali, hingga mereka mesti tunggu sampai datang giliran tukar orang, Baru mereka bisa lemparkan tubuhnya Sian Tiat Seng.

"Bagus"" kata Sin Cie sambil manggut.

"Wan Siangkong, su-moay, apa aku boleh turut kamu?" kemudian tanya Lip Jie setelah ia dapat tahu kemana dua orang ini hendak pergi.

Wan Jie awasi Sin Cie, tak berani ia lancang mengajak.

Anak muda kita berpikir: "Memasuki istana ada tindakan berbahaya, penjagaan di sana kuat, di sana pun terdapat banyak orang liehay, untuk lindungi Wan Jie, aku repot, bagaimana lagi aku bisa ajak lain orang?"

Selagi Sin Cie berpikir, Gou Peng tarik ujung bajunya Lip Jie, sambil mengedipi, ia bilang: "Lo Sutee, luka tanganmu Baru sembuh, kesehatanmu belum kembali seluruhnya, maka biarlah Wan Siangkong ajak sumoay saja...."

Mendengar itu, Sin Cie lalu berpikir:

"Agaknya Gou Peng ingin mengantapkan aku berada berdua dengan Wan Jie. Ketika kemarin malam aku pergi kepada Cui In Toojin, aku pun berdua saja sama Nona Ciau, mungkin itu menyebabkan timbulnya kecurigaan mereka. Aku boleh tak usah kuatir, akan tetapi menyingkirkan curiga ada terlebih baik lagi ."

Maka itu, ia lantas jawab Lip Jie: "Lo Toako suka turut, itu berarti tambahan pembantu untuk aku. Nah, pergilah kau lekas salin pakaian!"

Lip Jie jadi sangat girang, ia lari ke dalam, untuk mengenakan dandanan sebagai kacung.

Gou Peng turut masuk.

"Lo Sutee, kali ini kau berlaku tolol!" katanya sambil tertawa.

"Apa suheng bilang?" Lip Jie heran, ia sampai tercengang.

"Wan Siangkong telah melepas budi sangat besar terhadap Kim Liong Pang kita," kata Gou Peng, "dan terhadap dia, agaknya su-moay ada menaruh hati..."

"Jadi kau maksudkan biar sumoay berjodoh dengan Wan Siangkong?" Lip Jie tegaskan.

"Roh suhu didunia baka pasti sangat girang," kata pula Gou Peng. "Kau hendak turut mereka, apa perlunya?"

Lip Jie sadar.

"Suheng benar!" katanya, "Ya, aku tak jadi pergi."

"Tapi sekarang, kalau kau batal pergi, kau bakal mendatangkan kecurigaan," Gou Peng bilang. "Kau boleh pergi, asal kau bisa lihat selatan. Tidak ada urusan yang terlebih baik daripada terangkanya jodoh mereka!"

Lip Jie manggut, walaupun hatinya tak keruan rasa.

Sebenarnya sudah sejak beberapa tahun lip Jie menaruh hati pada Wan Jie, hanya sebegitu lama belum berani dia mengutarakannya, si nona elok dan manis, suka ia tertawa atau bersenyum, tetapi dalam semua tindakannya, ia bersungguh-sungguh, terutama selama ada urusan ayahnya, nona ini repot sekali, sikapnya keren. Sementara itu, Lip Jie pun dibikin bersangsi dengan tangannya, yang kutung sebelah, dia malu sendirinya, sampai omong pun ia tidak berani omong banyak sama si nona. Maka itu, mendengar perkataan Gou Peng, dia jadi putus asa. Tapi ia bisa berpikir, "Wan Siangkong gagah, dengan sumoay dia

sembabat sekali, dengan sumoay bisa pernahkan diri untuk hari kemudiannya, mesti aku bergirang untuknya!"

Karena ini, ia keluar dengan hati tetap dan tenang.

Dari dalam peti besi, Sin Cie mengeluarkan banyak rupa barang permata, ia membuat satu bungkusan besar, ia minta Lip Jie yang bawa, lalu bersama-sama Wan Jie, ia berangkat ke istana. Dimuka pintu istana ia ucapkan tanda rahasia pada serdadu pengawal, kapan pengawal tahu, orang ada tetamunya Co Thaykam, ia menyambut dengan sangat hormat, ia pimpin tetamunya kedalam, setelah mana, ia undurkan diri, sebab di sini ada satu thaykam muda yang gantikan ia antar Sin Cie kedalam.

Sampai tiga kali Sin Cie dapatkan pergantian tiga thaykam, selama itu ia perhatikan jalanan atau bagian-bagian perdalaman istana yang ia lewati. Paling belakang ia diajak ke taman, dimana ada jalanan yang banyak tikungannya, terus sampai disebuah kamar yang kecil tapi indah perlengkapannya. Di sini ia dipersilakan duduk dan disuguhkan teh wangi.

Kira-kira dua jam Sin Cie sudah duduk menantikan, Co Thaykam masih belum juga muncul. Selama itu, orang kebiri yang temani dia juga tidak omong suatu apa kecuali ia mengundang minum teh. Adalah selang lagi sekian lama, Baru datang satu orang kebiri lain, umurnya kira-kira tiga-puluh tahun. Ia ini majukan beberapa pertanyaan, dalam kata-kata rahasia Sin Cie menyahuti menurut pengajaran Ang Seng Hay. Habis itu, thaykam manggut-manggut, lantas ia masuk pula kedalam.

Selang tidak lama, thaykam itu balik lagi bersama satu orang kebiri yang usianya tinggi, tubuhnya gemuk, mukanya putih.

Sin Cie lantas menduga kepada Co Hoa Sun apabila ia lihat orang itu berpakaian mewah dan roman agung-agungan. Inilah orang kedua yang paling berpengaruh di dalam keraton disampingnya kaisar.

"Inilah Co Kong-kong!" kata thaykam yang tadi

Sin Cie, bersama-sama Lip Jie dan Wan Jie, tekuk lutut untuk memberi hormat. Pemuda ini sedang membawa lelakon, ia mesti bawa sikap wajar.

"Jangan pakai banyak adat-peradatan!" kata Co Thaykam sambil tertawa. "Silakan duduk. Apakah Kiu Ong-ya banyak baik?"

"Ong-ya ada baik," sahut Sin Cie. "Ong-ya titahkan siaujin menanyakan kewarasan kong-kong."

Ketawa orang kebiri yang usianya tinggi itu.

"Beberapa potong tulang tua dari aku masih mendapat perhatiannya Ong-ya!" katanya sambil tertawa, tandanya ia puas sekali. "Ang Lauko, kau datang dari tempat demikian jauh, entah kau bawa pesan apa dari Ong-ya?"

"Ong-ya hendak tanya kong-kong kalau-kalau kong-kong sudah mengatur sempurna rencana," kata Sin Cie, yang pakai namanya Ang Seng Hay.

"Junjungan kami bertabeat keras dan kukuh," jawab thaykam itu. "Beberapa kali telah aku kemukakan usul kepadanya tetapi ia bilang, meminjam angkatan perang untuk menindas pemberontak adalah pekerjaan yang banyak bahayanya kelak di belakang hari. Baginda cuma mengharapkan kedua negara bebaskan diri dari bahaya perang. Baginda bilang, kalau nanti kerajaan Beng sudah dapat tindas huru-hara, dia akan menghaturkan terima kasih pada Kiu Ong-ya."

Sebenarnya Sin Cie tidak tahu jelas hubungan diantara Kiu Ong-ya dari Boanciu itu serta ini Thaykam Co Hoa Sun. Ang Seng Hay juga tidak tahu betul, sebab kedudukan Seng Hay rendah sekali, tetapi setelah ia bicara sama orang kebiri ini, ia me-raba-raba, maka itu, goncanglah hatinya. Jadi orang bersekongkol dan raja hendak dijerumuskan, untuk pinjam angkatan perang Boan, guna dipakai menindas huru-hara didalam negeri. Terang sudah, Kiu Ong-ya itu, atau bangsa Boan, mengandung maksud tidak baik terhadap Tiong-goan, untuk itu, Co Thaykam yang dipakai sebagai pekasas. Itulah urusan penting sekali, yang bisa mencelakai negara.

Sin Cie tabah, ia bisa berpikir, akan tetapi karena urusan demi kian besar, wajahnya berubah juga sedikit...!

Co Thaykam lihat air muka orang, akan tetapi ia menyangka lain. Ia menduga Ang Seng Hay tidak puas karena ia belum bekerja sempurna. Maka lekas-lekas ia kata: "Saudara Ang, jangan sibuk! Satu jalan tidak memberi hasil, masih ada lain jalan lagi!"

"Ya, ya, kong-kong," Sin Cie bersandiwara. "Kong-kong cerdik, inilah ongya ketahui, ongya sangat mengaguminya."

Atas pujian itu, Co Thaykam tidak bilang suatu apa, ia cuma tertawa.

Kemudian Sin Cie berkata: "Ongya menitahkan siaujin membawa bingkisan yang tidak berharga, harap kongkong suka terima." Ia lantas menunjuk ke bebokongnya Lip Jie, maka Wan Jie lantas turunkan bungkusannya di belakang saudara seperguruan itu, untuk diletaki di atas meja untuk segera dibuka juga.

Matanja Co Hoa Sun bersinar, lantas ia berdiri diam. Ia biasa hidup di dalam keraton, ia pernah lihat banyak permata mulia, akan tetapi apa yang sekarang ia tampak di

depan matanya, membikin ia kagum, karena ini terutama ada untuk ia sendiri. Serenceng dari seratus butir mutiara saja, yang besar, harganya sudah bukan main besarnya, belum batu pualam dan lainnya, yang banyak sekali. Yang aneh adalah singa-singa dari batu huicui serta sebuah bola dari batu mirah merah.

Lantas orang kebiri ini periksa satu demi satu permata itu, ia seperti tidak hendak melepaskannya. Ia ingin kasi presen pada Sin Cie tapi ia sangsi akan memberikan yang mana, ia angkat yang satu, ia tukar dengan yang lainnya.

"Baik aku beri hadiah uang saja," akhirnya ia bilang.

"Kenapa ongya menghadihkan begini banyak barang?" katanya, berpura-pura.

Sin Cie pandai berpikir, tahu ia bagaimana harus mainkan peranan.

"Ongya juga tahu Baginda bijaksana dan urusan pinjam tentera ada sulit," katanya, "akan tetapi ongya percaya betul pada kongkong dan mengharap kong-kong berdaya sebisabisanya."

Bukan kepalang puasny orang kebiri ini, ia tertawa girang.

"Pergi kamu beristirahat di luar," kemudian ia kata pada Lip Jie dan Wan Jie.

Sin Cie manggut, maka kedua kacung itu menurut ketika ada thaykam muda yang ajak mereka keluar.

Co Hoa Sun sendiri yang menutup pintu, setelah itu, ia cekal tangannya pemuda kita.

"Apakah kau tahu apa syaratnya untuk Ongya kerahkan angkatan perangny?" ia tanya dengan perlahan.

"Aku hendak korek rahasia dari mulutnya, aku mesti buka rahasia padanya," pikir Sin Cie. "Kenapa aku tidak hendak ngaco-belo?"

Maka ia lantas jawab: "Kong-kong ada orang sendiri, tidak ada halangannya untuk aku beri tahu, tetapi urusan ada sangat besar, maka urusan ini kecuali Ongya, cuma kongkong dan aku yang mengetahuinya."

Kedua matanya thaykam itu bersinar.

Sin Cie maju mendekati, ia kata dengan pelahan: "Aku pikir, walaupun Kiu Ongya hargakan aku, dia tetap ada orang asing, maka itu, biar bagaimana, aku mengharap bantuan kongkong juga, supaya kemudian aku bisa angkat kehormatan leluhurku..."

Co Hoa Sun bisa menduga hati orang.

"Tentu dia inginkan pangkat," pikirnya. Maka ia tertawa, ia kata: "Saudara Ang, kau percayakan saja urusanmu kepadaku!"

Sin Cie pikir, main sandiwara tidak boleh kepalang tanggung, maka terus ia berlutut, untuk haturkan terima kasihnya.

Melihat orang punya kelakuan itu, Co Hoa Sun pun pikir: "Ini orang sangat lincah, dia ada orang kepercayaan Kiu Ongya, aku mesti dapatkan dia sebagai orangku sendiri.

Maka ia lantas tanya: "Ang Lautee, kau ada asal mana?"

Asal Kwie-tang," sahut Sin Cie.

"Jikalau nanti kita sudah berhasil, bagaimana jikalau aku angkat kau menjadi congpeng dari Kwietang?" tanya dia.

"Kongkong ada baik sekali," kata Sin Cie, yang kembali haturkan terima kasihnya. "Terhadap kongkong, tak dapat

aku sembunyikan apa-apa. Pikirannya Kiu Ongya adalah..." Ia berhenti, akan celingukan kekanan-kiri, Baru ia melanjutkan, dengan perlahan sekali: "Aku harap kongkong bisa pegang rahasia, jikalau tidak, jiwaku tidak bakal tertanggung pula..."

"Kau jangan takut, aku jamin padamu," kata thaykam itu.

Sin Cie unjuk roman berhati lega, tetapi ketika ia bicara lagi, ia tetap bicara dengan sangat perlahan. Ia kata: "Setelah angkatan perang Boan memasuki kota perbatasan, pasti sekali kaum pemberontak akan dapat ditindas. Syarat dari Kiu Ongya adalah supaya sri baginda kerajaan Beng hadiahkan dia semua daerah di Hoopak dan Shoatang kearah utaranya, tapal batas negara adalah sungai Hong Hoo, agar selanjutnya kedua negara jadi negara-negara persaudaraan."

Pemuda kita sudah karang cerita akan tetapi Co Hoa Sun percaya, tidak ia sangsi sedikit juga, sebab kesatu ia terima suratnya To Jie Kun, kedua ia telah dibekali banyak barang permata. Ia tahu, bangsa Boan memangnya liehay.

Sekian lama orang kebiri ini berpikir, lalu ia manggut-manggut.

"Sekarang ini keamanan sedang sangat terganggu," katanya kemudian. "Turut kabar pagi ini, kota Tong-kwan sudah dipukul pecah pemberontak Lie Giam dan Peng-pou Siangsie Sun Toan Teng telah binasa berkorban, dengan kebinasaannya menteri perang itu, kerajaan Beng mempunyai panglima perang siapa lagi? Memang, kalau tidak sekarang Kiu Ongya bergerak, kota Pakkhia ini tentulah bakal diserbu pemberontak."

Diam-diam Sin Cie bergirang mendengar Tongkwan sudah jatuh dan Sun Toan Teng, kepala perang kesohor itu,

telah terbinasa. Untuk sembunyikan wajahnya, yang bercahaya, ia lekas-lekas tunduk.

"Sebentar malam aku nanti majukan pula usulku kepada Sri Baginda," berkata Co Thaykam, "jikalau dia tetap berkukuh, maka untuk kebaikan negara aku nanti...."

Goncang hatinya Sin Cie mendengar perkataannya orang kebiri ini.

"Seharusnya kongkong menggunai segala daya dahulu Barulah kongkong turun tangan," ia kata, Tapi keraslah sudah pikirannya Co Thaykam.

"Hum! Jikalau Sri Baginda tetap tidak berdaya menindas pemberontakan, terpaksa mesti diangkat satu raja baru!" kata dia. "Kerajaan Beng boleh musna, negara boleh terjatuh ke tangan lain orang, tidak apa, tetapi mustahil kita mesti antari jiwa karenanya?"

"Sebenarnya kongkong mempunyai daya apa?" Sin Cie tanya. "Tetap hatiku apabila aku bisa dapat mengetahui..."

"Sungai Hong Hoo menjadi tapal batas negara ada terlebih baik daripada kerajaan terjatuh ke dalam tangan pemberontak," kata thaykam itu, "Apabila dia tetap berkeras, apa mungkin..."

Tilbaa saja orang kebiri ini merandak. Ia dapat ingat: "Meskipun orang ini ada orang kepercayaannya Kiu Ongya, aku toh Baru pertama kali ini bertemu padanya, apa boleh aku beber seluruh rahasia terhadapnya?"

Dengan tiba-tiba, ia tertawa.

"Ang Lautee," katanya, melanjutkan, "dalam tempo tiga hari, aku nanti berikan kabar baik pada Kiu Ongya! Kau tunggu saja di sini..."

Thaykam ini lantas menepuk tangan, lantas muncul empat thaykam muda, mereka benahkan barang-barang permata, setelah mana dengan iringi thaykam tua itu, mereka kembali kedalam.

Dilain pihak, empat thaykam kecil lainnya lantas pimpin Sin Cie serta dua kacungnya ke sebuah kamar disebelah kiri dimana mereka lantas disuguhkan barang-barang santapan sore yang terpilih, karena cuaca pun sudah lantas mulai gelap.

Kemudian lagi, setelah memberi selamat malam, keempat thaykam kecil itu undurkan, diri.

"Co Thaykam ini sedang mengatur suatu rencana besar," Sin Cie beritahu kedua kawannya. "Urusan hebat sekali, sebab ini mengenai keselamatan negara. Kamu berdua tunggu di sini, aku hendak mencari rahasia sekalian untuk cari tahu apa Nona Hee ditahan didalam istana atau bukan..."

"Aku turut kau, Wan Siangkong," Wan Jie meminta.

"Jangan, kau tunggu disini bersama Lo Toako," Sin Cie bilang. "Ada kemungkinan Co Thaykam kurang percaya atau hatinya tak tenteram hingga ia bisa kirim orang akan melihat kita."

"Aku kira cukup aku berdiam sendiri di sini," menyatakan Lo Lip Jie. "Ada baiknya untuk siangkong dapat tambahan satu tenaga."

Sin Cie lihat Wan Jie sangat bernapsu, ia merasa berat untuk menampik lebih jauh, maka ia manggut.

Setelah itu keduanya pergi ke kamar sebelah dimana berdiam empat thaykam muda yang tadi. Sebelum mereka tahu apa-apa, Sin Cie sudah totok yang dua hingga mereka jadi seperti gagu. Dua yang lain kaget, sampai mereka

lompat turun dari pembaringan mereka, mereka mengawasi dengan buka mata lebar-lebar.

Wan Jie mengeluarkan tempuling ngo-bie-cie yang tajam-mengkilap, ia ancam itu di dada kedua thaykam ini.

"Asal kamu buka mulut, aku nanti kirim kamu menghadap Gui Tiong Hian." kata nona ini, suaranya perlahan tetapi berpengaruh. Ujung senjata itu mengenai baju sampai terus nempel dikulit dada.

Sin Cie bersenyum. Tak ia sangka, dalam keadaan seperti itu, si nona masih bisa guyon. Gui Tiong Hian adalah thaykam jahat di jaman Kaisar Hie Cong dan telah terbunuh mati.

Lantas Sin Cie buka bajunya kedua thaykam itu, untuk ia pakai berdua Wan Jie.

Untuk ia salin pakaian Wan Jie tiup lilin, hingga kamar jadi gelap.

Sin Cie totok thaykam yang satunya lagi, sedang yang keempat, ia cekal nadinya, lantas ia tuntun keluar.

"Jangan bicara!" ia ancam. "Kau bawa kami kepada Co Kongkong."

Thaykam itu tidak berdaya, ia rasai separuh tubuhnya kaku, terpaksa ia tutup mulut, akan antar orang ke kamar thaykam kepala.

Mereka jalan lama juga, beberapa kali mereka nikung, Baru mereka sampai di depan sebuah lauteng besar.

"Co Kong-kong tinggal disana," thaykam ini kasi tahu.

Sin Cie tidak tunggu orang bicara lebih jauh, segera ia menotok untuk bikin orang kebiri itu tak dapat berkutik, kemudian ia angkat tubuhnya thaykam itu, untuk diletaki di

tempat lebat dengan pepohonan bunga. Kemudian bersama Wan Jie, dengan berindap-indap, ia maju ke lauteng sekali.

Di tingkat kedua kelihatan api terang-terang.

Selagi Sin Cie hendak tarik tangan Wan Jie, untuk diajak lompat naik ke atas lauteng, ia dengar suara tindakan kaki di belakang mereka, lantas ia dengar suara orang menanya: "Apakah Co Kong-kong ada di atas lauteng?"

"Aku pun Baru sampai. Mungkin kong-kong ada di atas," ia jawab, seraya menoleh ke belakang, akan lihat lima orang lagi mendatangi, seorang yang jalan di depan menentang sebuah lentera merah. Lima orang itu dandan sebagai orang-orang kebiri. Orang yang tadi menanya sedang mendumal. Mereka jalan dengan perlahan.

Sin Cie dan Wan Jie tunduk, supaya orang tak lihat muka mereka.

Di waktu melewati pintu, mukanya lima orang itu terkena sinar api berbalik dari daun pintu yang dicat mengkilap. Sin Cie yang awas dapat lihat muka mereka, ia terkejut. Lekas ia tarik ujung bajunya Wan Jie, untuk ayalkan tindakan.

"Itulah Tiang Pek Sam Eng," kemudian Sin Cie bisiki kawannya setelah lima orang itu mendaki tangga lauteng.

Nona Ciau kaget.

"Orang-orang jahat yang membunuh ayahku?" Tanya dia. "Jadi mereka sudah jadi thaykam?"

"Sama sebagai kita, melainkan lagi menyamar," Sin Cie bilang. "Mari kita naik!"

Wan Jie ikuti kawannya ini.

Di lauteng pertama ada thaykam yang menjaga tetapi mereka tidak merintangi, hingga Sin Cie berdua pun dapat lewat dengan merdeka.

Di lauteng kedua, dua thaykam pengantar ajak Tiang Pek Sam Eng masuk dalam sebuah kamar.

Sin Cie ajak Wan Jie berhenti di luar sebuah pintu kamar itu, hingga mereka dengar orang kebiri yang bawa lentera kata: "Silakan tunggu di sini, Co Kong-kong akan lantas...." Selanjutnya, suara mereka tidak terdengar nyata. Habis itu, kedua thaykam itu turun dari lauteng.

Lantas Sin Cie tarik tangan Nona Ciau, untuk diajak masuk ke dalam kamar itu, ialah sebuah kamar tulis, karena disitu, sekitar tembok ada digantungi gambar-gambar dan pigura-pigura tulisan. Tiang Pek Sam Eng duduk di tengah ruangan. Diaorang ini lihat masuknya dua thaykam tetapi diaorang tidak menaruh perhatian.

Sin Cie dan Wan Jie sengaja jalan kedepan tiga jago dari Tiang Pek San itu, Baru sekarang mereka angkat kepala, akan awasi kedua orang kebiri ini.

Wan Jie, sambil tertawa dingin, lantas menegur: "Su Siok-hu, Lie Siok-hu, ayahku undang kamu bertiga bersantap!..."

Tiga orang itu kaget apabila mereka kenali nona Ciau, malah Lie Kong mencelat berjingkrak.

"Bukan...bukankah ayahmu telah meninggal dunia?" tanyanya.

"Benar! Makanya ayah undang siok-hu bertiga bersantap!" sahut Wan Jie.

Su Peng Bun kerutkan alis, dengan mendadak saja ia cabut goloknya hingga menerbitkan suara "Sret!"

Tetapi Sin Cie berlaku sangat gesit, begitu ia lompat, kedua tangannya telah cekuk masing-masing batang lehernya Peng Bun serta saudaranya, sedang kakinya mendupak bebokong dari Lie Kong, di betulan jalan darah hong-bwee-hiat.

Su Peng Kong mencoba memutar tubuh, ia jotos dadanya pemuda kita.

Sin Cie tidak perdulikan jotosan, ia hanya lebih perlukan rangkap kedua tangannya dengan kaget, hingga kepalanya dua saudara Su saling bentur dengan keras, hingga sekejap saja, keduanya tak sadar akan dirinya. Tubuhnya Lie Kong pun rubuh.

Wan Jie sangat kagum. Sebelum ia melihat tegas, Tiang Pek Sam Eng sudah kena dibikin tidak berdaya. Ia lantas mengeluarkan senjatanya, untuk tikam dadanya Su Peng Kong.

Sin Cie lekas tahan tangan orang.

"Lekas sembunyi, ada orang!" katanya berbisik.

Benar-benar di tangga terdengar tindakan kaki.

Dengan sebat Sin Cie tengteng dua-dua Peng Bun dan Peng Kong, untuk letaki tubuhnya di belakang para-para buku, kemudian ia pondong tubuhnya Lie Kong, untuk bersama Wan Jie pun sembunyi di belakang para-para itu.

Segera setelah itu, muncullah beberapa orang.

"Silakan tuan-tuan menanti di sini," kata satu orang. "Co Kongkong akan segera keluar."

"Kau banyak cape!" terdengar satu suara wanita, satu suara yang merdu.

Dua-dua Sin Cie dan Wan Jie kenali suaranya Ho Tiat Chiu, pemimpin dari Ngo Tok Kau. Berdua mereka saling

memegang tangan dengan keras, tandanya mereka sama-sama kenali orang she Ho itu.

Sebentar lagi datang pula beberapa orang, mereka ini lantas bicara sama pihak Ho Tiat Chiu.

Kembali Sin Cie terkejut.

"Kiranya empat jago tua Keluarga Un dari Cio Liang Pay dari Kieciu pun datang kemari...." pikirnya. "Rupanya merekalah itu empat orang tua yang tadi malam Wan Jie lihat membantu pihak Ho Tiat Chiu, pantas Tong Hian beramai tak sanggup lawan mereka. Apa perlunya mereka datang kemari?"

Baru habis mereka itu bicara, untuk belajar kenal juga, lantas terdengar datangnya Co Hoa Sun bersama beberapa orang lainnya lagi - orang-orang kangouw, sebagaimana Sin Cie ketahui ketika ia dengar Co Thaykam perkenalkan mereka dengan rombongannya Ho Tiat Chiu dan empat jago dari Cio Liang Pay, di antaranya ada Lu Jie Sianseng.

"Dengan anggauta keluarganya tidak lengkap," pikir Sin Cie, "Keluarga Un tidak lagi bisa berkelahi dengan gunai Ngo Heng Tin. Akan tetapi di sini ada rombongannya Ho Tiat Chiu, seorang diri tidaklah sanggup aku melayani mereka...."

"Eh, mana Tiang Pek Sam Eng?" tiba-tiba pertanyaan Co Hoa Sun.

"Tuan Su bertiga sudah datang," sahut satu thaykam, "entah mereka pergi kemana...."

"Coba cari," Co Thaykam menitah.

Sin Cie lantas totok tiga jago dari Tiang Pek San, maka umpama kata mereka sadar, tak dapat mereka buka mulut mereka.

Beberapa thaykam, yang diperintah cari Tiang Pek Sam Eng, balik dengan sia-sia, katanya tak dapat mereka cari tiga orang itu.

"Sudahlah, tak usah kita tunggu mereka," kata Co Thaykam. "Mereka sendiri yang sia-siakan ketika baik ini, tak dapat mereka sesalkan kita."

Lantas terdengar suara berisik dari digesernya kursi-kursi, tandanya orang mulai duduk berkumpul.

Co Hoa Sun batuk-batuk dua kali, seperti ia hendak legakan tenggorokannya.

Sin Cie pasang kuping. Ia menduga orang hendak bicarakan urusan rahasia.

"Pemberontak Lie Giam sudah pukul pecah kota Tongkwan, Peng-pou Siang-sie Sun Toan Teng telah binasa di medan perang," demikian Co Thaykam mulai bicara.

Beberapa suara terdengar sebagai gerutuan, rupanya ada orang-orang yang kaget mendengar berita perang itu.

"Maka itu," Co Thaykam melanjutkan, "jikalau kita tidak lekas bertindak, nanti keburu pemberontak merangsak ke Pakkhia ini. Aku telah pikir, apabila tetap Sri Baginda tidak sudi pinjam bantuan tentara asing, guna tindas huru-hara, baiklah kita angkat satu raja lain untuk melindungi Kerajaan Beng..."

"Jikalau begitu, Seng ongya yang harus diangkat!" kata Ho Tiat Chiu sambil tertawa.

"Betul!" Co Thaykam membenarkan. "Maka itu aku hendak andali bantuan tuan-tuan untuk tunjang raja yang baru. Mengenai ini, aku yang akan bertanggung jawab, akan tetapi hasilnya, kita beramai yang icipi bersama-sama!"

Nyata semua hadirin setuju sama pikirannya orang kebiri itu, maka tanpa ambil tempo lagi, mereka itu lantas rencanakan pembagian tugas.

"Lagi satu jam," kata kemudian Co Thaykam dengan titah-titahnya, "aku minta keempat losianseng dari Keluarga Un nanti bawa saudara-saudara yang boleh dipercaya untuk pergi ke keraton, akan sembunyi di sekitar kamar raja, untuk cegah orang luar memasuki keraton. Aku minta Hoo Kau-cu beramai sembunyi di luar kamar tulis. Nanti Seng Ong sendiri yang menghadap raja, untuk beri nasihatnya yang terakhir."

"Ciu Tayciangkun berkuasa atas tentara," tanya Lu Jie Sianseng; "dia setia kepada raja; perlu atau tidak untuk lebih dulu singkirkan dia?"

Co Hoa Sun tertawa.

"Ciu Tayciangkun itu bersama Hok Siangsie," katanya; "dengan sedikit tipu-dayaku, sudah aku singkirkan! Ho Kau-cu, cobalah kau berikan penuturanmu...."

Ho Tiat Chiu tertawa.

"Siang-siang telah diketahui baik-baik oleh Co Kongkong, apabila Seng Ong hendak ditunjang menaiki singgasana kerajaan, Ciu Tayciangkun dan Hok Siang-sie adalah rintangan-rintangan paling besar," berkata dia; "maka itu siau-moay telah diberi tugas untuk melumpuhkan mereka. Begitulah selama beberapa hari, siau-moay sudah perintah orang pergi curi uang negara yang menjadi tanggung-jawab mereka itu. Tentu saja itu adalah kejadian yang paling tidak disukai sri baginda. Kabarnya tadi sri baginda sudah keluarkan perintah memecat dan menangkap kedua menteri itu, untuk perkaranya diperiksa lebih jauh."

Orang banyak itu tertawa riuh, luar biasa kegirangan mereka.

Untuk Sin Cie, Baru sekarang ia ketahui sepak-terjangnya si bocah-bocah serba merah, jadi mereka itu mencuri bukan karena kemaruk uang, pada itu ada rahasia di belakang layer. Itulah daya busuk untuk mencelakai Negara. Tidak heran kalau kaisar Cong Ceng kena dikelabui, sebab tindak-tanduk pengkhianat ada licin sekali.

"Nah, sekarang silakan tuan-tuan pergi beristirahat," kemudian kata Co Thaykam, "sebentar lagi aku nanti mengundang berkumpul pula."

Lu Jie Sianseng bersama empat jago Keluarga Un dan lainnya lantas berbangkit, untuk undurkan diri.

Ho Tiat Chiu jalan paling belakang.

"Heran, kenapa Tiang Pek Sam Eng tidak hadir!" kata dia sesampainya di pintu. "Mungkinkah mereka pergi ke istana untuk membocorkan rahasia?"

"Ho Kau-cu pandai berpikir," kata Co Thaykam. "Tapi mereka itu ada orang-orang kepercayaan Kiu Ungya, malah paling belakang ini mereka sudah mendirikan jasa besar sekali, untuk mereka berkhianat terhadap Kiu Ongya, rasanya tak mungkin...."

"Apakah jasa besarnya mereka itu?" Tiat Chiu Tanya.

"Mereka telah berhasil mencuri pisau-pusaka dari seorang she Bin dari Bu Tong Pay," sahut Co Hoa Sun, "dengan gunai pisau-pusaka itu, mereka sudah pergi bunuh Ciau Kong Lee, ketua dari Kim Liong Pang. Karena ini pastilah kaum Rimba Persilatan di Kanglam bakal saling bunuh sendirinya, hingga kalau di belakang hari kita menyingkir ke Kanglam, keselamatan kita jadi terlebih terjamin..."

Wan Jie telah percaya sembilan bahagian bahwa pembunuh ayahnya mesti ada Tiang Pek Sam Eng, maka sekarang, kepercayaannya itu jadi terpenuhi seluruhnya.

Sin Cie kuatir nona ini nanti tak dapat kendalikan diri, dengan lancang ia ulur tangannya, akan bekap mulutnya si nona. Pemuda ini kuatir beradanya mereka di dalam kamar itu nanti diketahui Ho Tiat Chiu, sebab ketua Ngo Tok Kau ini ada sangat liehay, asal orang berkerisik sedikit saja, mungkin dia curiga.

Terdengarlah tawanya Ho Tiat Chiu.

"Kongkong sangat cerdas," memuji pemimpin Ngo Tok Kau itu kepada thaykam. "Kongkong berdiam di dalam keraton tetapi mengenai sepak-terjang kaum kangouw, kongkong ketahuinya dengan jelas."

Co Hoa Sun tertawa puas.

"Tentang segala apa di dalam istana, aku ketahui banyak sekali," katanya. "Di dalam istana, tidak ada satu orang yang tidak kemaruk sama harta dan pangkat, maka siapakah yang bicara tentang pri-kemanusiaan dan kehormatan? Lain adalah sahabat-sahabat kaum kangouw! Mereka ini, satu dibilang satu, dua dibilang dua. Begitulah dalam usahaku yang besar ini, aku tidak berdamai sama menteri yang mana juga, aku hanya justru berurusan sama kamu semua, untuk mohon bantuan kamu...."

Begitulah mereka keluar sambil bicara.

Tegang sekali perasaannya Sin Cie. Urusan ada sangat penting. Ia tidak cuma menghadapi urusan golongan kangouw saja, sekarang ia menghadapi ancaman untuk Negara. Apa ia mesti perbuat? Dalam sesaat itu, tak dapat ia lantas memikirkan daya yang sempurna.

Wan Jie lihat orang sedang berpikir keras.

"Apa mesti diperbuat terhadap tiga jahanam ini?" tanyanya. "Ingin aku segera membinasakan mereka!"

Nona ini bicara perlahan sekali.

"Baiklah," sahut Sin Cie. "Tapi jangan keja mereka keluarkan darah, nanti kita kepergok."

Ia angkat kepalanya Su Peng Kong, akan tunjuki kedua pilingannya.

"Apakah kau mengerti tipu-pukulan Ciong kou cee-beng?" tanyanya.

"Ciong kou cee beng" berarti "Lonceng dan tambur berbunyi dengan berbareng".

Ciau Wan Jie manggut.

Meski demikian, Sin Cie toh petakan cara menyeranganya.

"Ya, begitu," katanya pula, setelah si nona beraksi.

Wan Jie lakukan serangannya hingga ia mendengarkan juga sedikit suara, dengan begitu, tanpa bersuara lagi, binasalah orang she Su itu. Maka sehabis itu, dengan tipu-pukulan yang serupa, Wan Jie bikin tamat lelakon hidupnya Su Peng Bun dan Lie Kong.

Puas hatinya nona ini karena telah berhasil mencari balas dengan tangannya sendiri, dengan tiba-tiba saja ia terharu, sehingga tanpa likat lagi, ia mendekam di pundaknya Sin Cie untuk menangis dengan menahan suara.

"Sekarang mari kita lekas keluar," Sin Cie mengajak. "Mari kita lihat kemana perginya Ho Tiat Chiu."

Wan Jie angkat kepalanya, dan tangannya juga, dari pundaknya si pemuda, untuk susuti air matanya, lalu tanpa bilang suatu apa, ia ikut pemuda itu keluar dari kamar tulis

itu. Masih mereka dapat lihat Co Thaykam dan ketua Ngo Tok Kau lagi menikung di sebuah pengkolan yang bercabang dua dimana keduanya berpisah, sedang dua thaykam muda, yang membawa lentera, jalan terus di muka Ho Tiat Chiu beramai, menuju ke barat.

Sin Cie berdua Wan Jie terus mengikuti dari kejauhan. Mereka masih tetap dandan sebagai orang kebiri, hati mereka tenang, sebab mereka tidak kuatir nanti ada yang pergoki, tak takut mereka ada yang kenali andaikata mereka berpapasan dengan lain-lain orang kebiri.

Ho Tiat Chiu jalan terus melewati beberapa pekarangan, sampai ia masuk dalam sebuah rumah.

Dengan berani Sin Cie ajak Wan Jie turut masuk ke dalam rumah itu. Begitu lekas mereka menindak di pintu, mereka segera dengar cacian nyaring dari Ceng Ceng, yang keluar dari sebuah kamar sebelah timur. Nona itu asyik mencuci-maki Ngo Tok Kau dan Ho Tiat Chiu.

Tanpa sangsi lagi, Sin Cie memburu ke kamar timur itu, langsung ia nerobos masuk, hingga ia tampak dua thaykam muda sedang layani Ceng Ceng masak obat, nona itu sendiri sedang rebah di pembaringan.

Dengan totokannya yang liehay, Sin Cie bikin kedua thaykam muda mati daya.

Segera Ceng Ceng kenali pemuda itu.

"Engko!" dia memanggil.

Sin Cie menghampirkan ke pembaringan.

"Bagaimana dengan lukamu?" ia tanya.

"Tidak seberapa," sahut si nona. "Oh, kau pun datang?" tanyanya, kapan ia lihat Wan Jie di belakang si anak muda.

Nona Ciau manggut.

"Apakah lukamu tidak berbahaya, nona Hee?" ia Tanya.

"Hum!" bersuara Ceng Ceng, yang tidak menjawab. Tapi pada Sin Cie, ia bilang: "Engko, kalau sebentar Ho Tiat Chiu datang, kau hajar padanya!"

Sin Cie sendiri memikir lain.

"Mereka itu sedang bekerja, untuk sementara baik aku sembunyi dulu...." Maka ia lekas kata pada si nona: "Adik Ceng, sekarang tak dapat aku turun tangan terhadapnya. Baik kau pancing dia supaya dia jelaskan apa perlunya dia culik kau dan membawanya ke istana."

"Apa, istana?" Ceng Ceng tanya.

"Oh, jadinya kau masih belum tahu kau sekarang berada di dalam istana?" Sin Cie balik tanya.

Justru itu ada terdengar suara tindakan kaki di luar, karena di situ tidak ada tempat sembunyi, Sin Cie sambar kedua thaykam, untuk dibleseki ke dalam lemari, ia sendiri, dengan tarik tangannya Wan Jie, segera nyelusup masuk ke kolong pembaringan.

Selagi Ceng Ceng melengak, Ho Tiat Chiu kelihatan bertindak masuk, wajahnya ramai dengan senyuman. Di belakangnya ada si uwah jelek.

"Banyak baik, Hee Kongcu?" tanya dia sambil tertawa. "Eh, mana orang-orang yang layani kau? Pasti mereka malas!"

"Aku yang suruh mereka pergi!" jawab Ceng Ceng. "Siapa kesudian dirawati mereka?"

Tiat Chiu tak ambil mumat senggapan itu, ia masih tertawa.

"Adat bocah!" katanya, sambil ia bertindak menghampirkan obat. "Eh, obat sudah matang!"

Ia ambil sepotong kain kecil yang putih meletak seperti salju, ia pakai itu untuk alaskan cangkir perak, lalu ia tuangkan obatnya ke dalam cangkir itu. Habis itu, ia singkirkan saringan itu.

"Inilah obat paling manjur untuk luka-luka," kata dia sambil tertawa pula. "Jangan kau kuatir, umpama obat ini dicampuri racun, cangkirnya bakal berubah menjadi hitam."

Ceng Ceng awasi pemimpin Ngo Tok Kau ini, hatinya bekerja keras. Ia girang pertama kali melihat Sin Cie, menyusul itu hatinya adem karena Wan Jie ada bersama si anak muda, apapula kapan ia tampak Sin Cie tarik tangan si nona, untuk diajak masuk ke bawah pembaringan. Sekarang ia hadapi Ho Tiat Chiu, ia dapat alasan untuk udal kemendongkolannya.

"Kamu main muslihat, apa kamu kira aku tidak tahu?" demikian katanya.

"Muslihat apa sih?" tanya Tiat Chiu sambil terus tertawa.

"Kamu memainkan aku!" kata Ceng Ceng. "Kamu sedang perhina aku yang bersengsara karena tidak punya ayah dan ibu! Kau tidak punya liangsim, setan...."

Sin Cie dengar itu.

"Dia caci siapa itu?" ia menduga-duga.

Wan Jie sebaliknya masgul. Ia merasa, Ceng Ceng sedang menyindir terhadapnya. Karena masgul, ia sampai menggigil sendirinya.

Sin Cie rasai gerakan tubuh si nona, tiba-tiba ia mengerti maksudnya Ceng Ceng. Karena ini, ia jadi menyesal untuk Nona Ciau. Ia pun tak dapat bicara, untuk menghibur. Maka dengan pelahan-lahan, ia tepuk-tepuk pundak si nona.

"Ah, jangan kau bawa adat!" kata Tiat Chiu sambil tertawa. Ia masih tak tahu hatinya Ceng Ceng. "Sebentar lagi aku akan antar kau pulang."

"Siapa kesudian kau yang antarkan?" Ceng Ceng membentak. "Apa kau kira aku sendiri tak kenali jalanan?"

Tiat Chiu terus tertawa.

"Eh, bocah she Hee!" campur bicara Ho Ang Yo, dengan suaranya yang bengis, dengan romannya yang menyeramkan. "Kau telah terjatuh ke dalam tangan kami, apakah kau kira Ho Ang Yo bisa antap kau pulang secara baik-baik? Di mana adanya ayahmu? Di mana adanya itu perempuan hina yang melahirkanmu?"

Meluap kemurkaannya Ceng Ceng karena orang perhina ibunya, ia sambar cawan obat di atas meja kecil, dengan itu ia sambit wanita jelek itu.

Ho Ang Yo berkelit, maka cawan itu, berikut obatnya, mengenai tembok, cawannya hancur, obatnya berhamburan. Masih ada sedikit air obat, yang muncrat ke mukanya ini uwah, hingga ia jadi gusar.

"Anak celaka, kau tak inginkan lagi jiwamu?" ia membentak.

Sin Cie di kolong pembaringan dengar semua pembicaraan itu, iapun bisa lihat gerak-geriknya Ho Ang Yo, maka ia sudah pikir, asal wanita itu lompat kepada Ceng Ceng, ia hendak membarengi hajar kaki orang.

Sebelum si wanita tua lompat, satu bajangan putih telah berkelebat mendahulukan ia, maka kesudahannya, Ho Tiat Chiu ada di antara ia dan pembaringan.

"Bibi," katanya nona ini, "aku telah janjikan si orang she Wan akan antarkan dia ini pulang, tak dapat aku membikin hilang kepercayaan kita."

Ho Ang Yo tertawa dingin.

"Untuk apakah itu?" tanyanya.

"Banyak orang kita telah ditotok dia, tanpa dia datang sendiri, mereka tak dapat ditolong," Tiat Chiu terangkan.

Ang Yo berpikir.

"Baik!" katanya. "Kita tidak dapat bikin dia mampus, tapi kita mesti kasi dia merasai kesengsaraan! He, bocah she Hee, kau lihat aku, aku cantik atau tidak?"

Ceng Ceng perdengarkan suara kaget, di matanya, roman wanita ini jadi semakin jelek, sedang muka itu dibawa semakin dekat kepadanya, hingga ia bergidik.

"Bibi, buat apa takut-takuti dia?" kata Tiat Chiu.

Suaranya pemimpin ini menyatakan hatinya tidak puas.

"Hm!" bersuara si jelek itu. "Ya, bocah ini cakap sekali, kau hendak lindungi dia!..."

"Apa kau bilang?"

Mendadak Ho Tiat Chiu jadi gusar.

"Apakah kau sangka aku tak tahu hatinya satu pemudi?" Ho Ang Yo baliki. "Aku juga pernah muda! Kau lihat, inilah aku di masa dahulu!"

Ia merogo ke dalam sakunya di mana segera terdengar suara berkeresekan, entah barang apa itu yang dia rogo. Dua-dua Tiat Chiu dan Ceng Ceng kaget, keduanya berkuatir.

"Kamu merasa aneh, bukankah?" kata Ho Ang Yo sambil tertawa, tertawa meringis. "Ha-ha-ha! Ha-ha-ha! Aku pun dulu pernah cantik!"

Ia rogo keluar tangannya, ia lemparkan segulung kain kecil, yang ternyata ada gambar sulaman, gambar mana lantas terbeber sendirinya di atas lantai.

Dari kolong pembaringan, Sin Cie bisa lihat sulaman itu, yang berpetakan satu nona umur kurang lebih dua-puluh tahun, kedua pipinya merah-dadu, tetapi dia dandan sebagai seorang suku-bangsa Ie, dan kepalanya pun digubat dengan pelangi, romannya sangat cantik, potongan mukanya mirip sama potongan mukanya si uwah jelek yang menyeramkan ini.

Segera terdengar pula suaranya Ho Ang Yo. "Kenapa sekarang aku jadi begini jelek? Kenapa? Kenapa?" tanyanya berulang-ulang. "Itulah disebabkan ayahmu yang tidak punyakan pri-kemanusiaan!"

"Ah....." Ceng Ceng bersuara tertahan. "Ada hubungan apa di antara ayahku dengan kau? Ayah ada seorang baik, tidak nanti dia perlakukan orang secara tak selayaknya....."

Ho Ang Yo jadi sangat gusar.

"Hai, hantu cilik, ketika itu kau masih belum terlahir!" serunya. "Kau tahu apa? Jikalau dia punya perasaan pri-kemanusiaan, tidak nanti dia berlaku tak pantas kepadaku! Bagaimana bisa aku jadi begini? Bagaimana kemudian bisa terlahir kau, hantu cilik?"

"Makin lama kau bicara, kau makin aneh!" kata Ceng Ceng. "Kamu kaum Ngo Tok Kau berada di Inlam, ayah dan ibuku menikah di Ciatkang - terpisahnya tempat ada ribuan lie, maka, ada apa hubungannya dengan kau?"

Ho Ang Yo jadi semakin gusar, hingga ia ayun tangannya ke arah mukanya Ceng Ceng.

Dengan tangan kanannya, Ho Tiat Chiu mencegah.

"Jangan gusar, bibi." Kata nona ini. "Bicaralah dengan sabar." Ang Yo menjadi sengit.

"Ayah kandungmu mati mendongkol karena Kim Coa Long-kun!" serunya. "Kau sekarang lindungi dia ini! Apakah kau tidak malu?"

"Siapakah yang lindungi dia?" seru Ho Tiat Chiu, yang pun menjadi murka. "Jikalau kau bikin celaka dia ini, itu artinya mencelakai juga jiwanya empat-puluh orang anggauta kita! Kau tahu tidak? Aku pandang kau sebagai orang dari tingkatan lebih tua, karena aku memandang kau, aku mengalah, jikalau kau langgar aturan kita, bisa aku tak memberi keringanan kepadamu!"

Melihat orang tonjolkkan diri sebagai pemimpin, Ho Ang Yo jadi sangat mendongkol, akan tetapi ia toh kuncup, maka juga ia jatuhkan diri di kursi dengan roman lesu sekali, dengan kedua tangannya, ia pegangi kepalanya. Lama ia berdiam secara demikian, ketika kemudian ia bicara pula, ia bisa berlaku tenang.

"Ibumu?" tanyanya kepada Ceng Ceng. "Ibumu pasti elok dan manis luar biasa maka juga ia bisa bikin tergila-gila pada ayahmu, bukankah?" Ia lantas menghela napas. "Beberapa kali aku telah bermimpi, dalam impian aku telah lihat ibumu, akan tetapi mengenai roman mukanya, aku tidak dapat melihat jelas, cuma samar-samar..... Benar-benar ingin aku melihat dia...."

"Ibu telah menutup mata," Ceng Ceng kasi tahu.

"Apa, mati?" Ho Ang Yo terkejut.

"Ya," Ceng Ceng pastikan.

Lantas suaranya si uwah jelek jadi sedih, tetapi tajam.

"Aku telah desak dia untuk kasi tahu dimana adanya ibumu, biar bagaimana, tak mau dia menyebutkannya," katanya pula. "Kiranya ibumu itu sudah menutup mata. Baik, baik, sakit hatiku ini tak bakal terbalas untuk selamalamanya..... Sekarang aku bebaskan kau, binatang, tetapi mesti ada harinya yang kau bakal terjatuh pula ke dalam tanganku! Bukankah ibumu itu mirip dengan kau?"

Oleh karena orang berlaku kasar begitu, Ceng Ceng balikkan tubuh, untuk madap ke dalam. Tak mau ia meladeninya.

Ho Ang Yo lantas berpaling kepada pemimpinnya.

"Kau-cu," katanya, "si orang she Wan itu mesti terlebih dahulu tolong orang-orang kita, Baru bocah ini boleh dilepas pulang!"

"Itulah pasti!" Ho Tiat Chiu jawab.

Ho Ang Yo lantas membungkuk, hingga dua-dua Sin Cie dan Wan Jie jadi kaget sekali, tapi sukur dia tidak mendapat lihat, dia cuma gunai jeriji tangannya akan mencoret beberapa huruf di atas lantai.

Sin Cie lihat orang menulis enam buah huruf yang artinya: "Bisa kawa-kawa yang bekerjanya selang tiga tahun kemudian."

Heran pemuda ini.

"Apakah artinya ini?" tanya ia kepada dirinya sendiri, berulang-ulang. Kemudian: "Ah, aku mengerti sekarang!" Dan ia bergidik sendirinya. "Sebelum dia merdekakan Ceng Ceng, dia hendak racuni dulu dengan bisa kawa-kawa yang bekerjanya nanti sesudah lewat tiga tahun, tentu itu waktu,

tidak ada obat untuk punahkan bisa itu, secara begitu, ia jadi telah bisa balas sakit hatinya. Ha, inilah hebat! Kenapa dia begini telengas? Sukur aku dapat tahu, jikalau tidak...."

Tanpa merasa, pemuda ini keluarkan keringat dingin.

Habis itu, Ho Ang Yo bertindak keluar, selagi melangkah di pintu, rupanya dia bersangsi, maka ia membaliki tubuh.

"Apakah kau benar-benar dengar perkataanku?" dia tegasi Ho Tiat Chiu.

"Tentu," sahut pemimpin itu. "Cuma...tak dapat kita hilangi kepercayaan kita terhadap orang lain...."

Suaranya Ho Ang Yo menunjuki kemurkaan ketika ia bilang: "Aku tahu, kau jatuh hati terhadapnya! Teranglah kau tidak kandung niatan akan membalaskan sakit hatinya ayahmu yang telah menutup mata!...."

Dia lantas kembali, untuk jatuhkan diri di kursi, mungkin untuk tenangkan diri, mungkin guna pikirkan daya-upaya lain akan bikin celaka Ceng Ceng.

Maka itu, kamar jadi sunyi sekali.

Sin Cie berdua Wan Jie menahan napas. Memang sejak tadi, mereka tidak berani berkutik sama sekali.

Dalam kesunyian itu, mendadak Ceng Ceng berseru: "Kamu tidak mau keluar, kamu hendak tunggu apa?" Ia pun tumbuk pembaringan.

Sin Cie kaget, ia menyangka jelek, hampir ia munculkan diri, sukur Wan Jie tarik dia.

Lalu terdengar suaranya Ho Tiat Chiu, dengan perlahan: "Sekarang kau boleh tenangi diri dan tidur, sebentar setelah terang tanah, aku nanti antar kau pulang...."

Ceng Ceng bersuara "Hm!" seraya kembali tumbuki pembaringan, hingga debu di kayu pembaringan itu meluruk ke kepala, ke leher dan tubuhnya dua orang yang lagi mendekam sembunyi. Hampir Sin Cie berbangkis, baiknya ia bisa cepat bernapas dengan beraturan.

Sebenarnya Ceng Ceng habis sabar, di dalam hatinya, ia kata: "Ho Tiat Chiu dan Ho Ang Yo bukan tandingan kau, kenapa kau masih sembunyi saja? Sebenarnya apa yang kamu berdua pikir?"

Ia jadi pikirkan Sin Cie dan Wan Jie. Ia tidak tahu, Sin Cie mempunyai pikiran lain. Tanggung jawab pemuda ini sekarang ditambah sama soal keselamatannya negara.

Kalau Ceng Ceng habis sabar, Ho Ang Yo adalah mendongkol sangat.

"Kau ada kau!" katanya pada Tiat Chiu, "semua urusan Ngo Tok Kau berada dalam kekuasaanmu, malah dengan gaetan emas Kim-kau diwariskan kepadamu, kau berhak untuk menghukum mati atau menghidupkan orang! Namun walaupun demikian, ingin aku bicara padamu! Memang partai kita tidak melarang soal mengendalikan napsu-birahi, akan tetapi pengalamanku, apakah pengalamanku tidak cukup hebat untuk menyadarkan kepadamu?"

Ditegur begitu macam, Ho Tiat Chiu tertawa.

"Bibi menemui lelaki yang tidak ingat budi," katanya, "lantas bibi samakan, semua lelaki di kolong langit tidak berbudi juga...."

"Pasti ada orang-orang lelaki yang baik hatinya," sahut Ho Ang Yo. "Tetapi kau tengoklah ini puteranya Kim Coa Long-kun! Lihat, dia beroman sangat mirip dengan

ayahnya, tidak ada bedanya, maka siapa bisa bilang tabeatnya juga tidak akan sama dengan tabeat ayahnya?"

"Jadinya ayahnya sama cakupannya dengan puteranya ini?" kata Ho Tiat Chiu, "Pantaslah bibi jadi demikian jatuh hati terhadap ayahnya itu!"

Sampai sebegitu jauh, Sin Cie dapat perasaan Ho Tiat Chiu pun ketarik hati terhadap Ceng Ceng. Ia anggap ini ada lucu, sebab sebagai seorang kosen dan cerdik, kenapa pemimpin Ngo Tok Kau ini tidak dapat bedakan kelaminnya Nona Hee itu.

"Kau kukuh, kau tetap tak sadar akan dirimu," kata Ho Ang Yo kemudian sambil menghela napas. "Aku nanti tuturkan hal-ichwalku kepadamu, agar selanjutnya, kebaikan atau kecelakaan, semua terserah kepadamu sendiri...."

"Memang aku paling gemar dengar kau dongeng, bibi," kata Tiat Chiu, "sekarang kau hendak bercerita di depan ini anak muda, apakah itu tidak ada halangannya untuk rahasiamu itu?"

"Aku sengaja hendak bercerita supaya dia tahu perbuatan busuk dari ayahnya, supaya kalau kemudian dia mati, dia akan mati puas!" si uwah jelek bilang.

Ceng Ceng berteriak bahnua gusar.

"Kau karang cerita yang bukan-bukan!" dia berseru. "Ayahku ada satu enghiong terbesar, satu laki-laki sejati, mana sudi dia berbuat demikian busuk? Tidak, aku tidak sudi dengar, aku tidak sudi dengar!"

Ho Tiat Chiu tertawa, agaknya ia girang sekali.

"Nah, kau dengar, bibi," katanya. "Dia tidak suka dengar ceritamu. Bagaimana?"

"Aku hendak bercerita untukmu," sahut sang bibi. "Dia suka dengar atau tidak, masa bodoh!"

Ceng Ceng tutupi kepalanya dengan selimut, akan tetapi kemudian, ia kalah dengan perasaannya ingin tahu, ia singkap juga sedikit ujung selimutnya, untuk mendengari Ho Ang Yo tuturkan lelakonnya dengan Kim Coa Long-kun.

"Inilah kejadian pada dua-puluh tahun dulu," demikian si uwah jelek dengan penuturannya. "Ketika itu, usiaku berimbang dengan usiamu sekarang. Dan ayahmu, dia Baru saja menggantikan memangku kedudukan sebagai kaucu baru. Dia telah angkat aku menjadi chungcu, ketua, dari dusun Ban Biau San-chung, tugasku adalah menjaga kita-punya guha ular. Pada suatu hari selagi senggang, aku pergi ke bukit belakang, untuk berburu burung, untuk dibuat main....."

"Aneh, bibi," Tiat Chiu memotong. "Kau menjadi chungcu tapi toh kau sempat menangkap burung...."

"Hum," bersuara sang bibi. "Seperti aku telah bilang, ketika itu usiaku masih muda, aku mirip dengan bocah saja. Aku berhasil menangkap dua ekor burung ikan-ikanan, bukan main girangku. Dalam perjalanan pulang, aku lewat di guha ular kita. Tiba-tiba saja aku dengar suara 'ser! ser!' yang datangnya dari arah pepohonan. Aku tahu itulah suara ular, mestinya ada ular yang minggat, maka aku lantas susul. Benar-benar aku dapati seekor ular belang. Aku heran! Biasanya semua ular kita jinak, maka tak mengerti aku, kenapa ini seekor bolehnya buron. Aku tidak lantas menangkap, diam-diam aku menguntit. Ular itu menggeleser ke belakang pepohonan lebat, ia menghampirkan ke arah satu orang. Kapan aku lihat orang itu, aku terkejut."

"Kenapa, bibi?" Tiat Chiu tanya.

Ho Ang Yo kertak giginya.

"Itulah si manusia celaka!" katanya. "Dia ada satu hantu bagiku!"

"Bibi maksudkan Kim Coa Long-kun?" sang kaucu tegaskan.

"Pada ketika itu, aku belum tahu siapa dia," sahut sang bibi. "Aku cuma lihat dia bermuka putih dan cakap, tubuhnya tinggi. Dia sedang pegangi sebatang hio wangi, yang ada apinya. Jadinya ular itu dapat cium bau wangi itu dan dia pergi menghampirkannya. Anak muda itu lihat aku, ia pandang aku sambil bersenyum."

Ho Tiat Chiu tertawa.

"Ketika itu bibi ada eilok sekali, dia lihat bibi, pasti dia jadi tersengsam!...."

"Fui!" sang bibi berludah. "Aku sedang cerita dari hal benar, siapa guyon-guyon denganmu?" Ia terus melanjutkan: "Aku lihat dia seorang asing, aku kuatir dia nanti dipagut ular itu, maka aku lantas teriaki padanya: "Hai, awas! Ular itu berbisa, jangan kau ganggu dia! Nanti aku tangkap."

"Mendengar aku, orang itu tertawa. Dari bebokongnya, dia kasi turun sebuah peti kayu. Di ujung peti kayu itu dicancang seekor kodok, kodok itu berloncatan tetapi tidak dapat loloskan diri. Tentu saja, menampak kodok itu, ular kita hendak menerkamnya, untuk dimakannya. Dengan merayap perlahan, dia dekati peti kayu itu, kemudian ia ulur kepalanya, untuk santok sang kodok. Tiba-tiba saja orang itu tarik tali yang melekat pada peti, dan peti itu lantas terbalik tutupnya. Ular itu mencoba berhenti merayap tapi sekarang sudah kasep. Orang muda itu ulur tangannya yang kiri, dua jarinya terus menjepit leher ular, Dia sangat sebat

dan jitu tangkapannya. Aku lihat, gerakan tangannya itu beda dari gerakan tangan kita. Begitu lekas dijepit, ular belang itu lantas diam saja, agaknya dia jadi jinak sekali. Aku tahu, pemuda itu seorang ahli, aku tidak berkuatir lagi untuknya.

"Aneh, aneh!" tertawa Ho Tiat Chiu. "Bibi Baru pernah lihat orang itu, lantas saja bibi sangat memperhatikan dia!"

"Hai, jangan kau potong ceritanya!" Ceng Ceng nyeletuk, sedang tadi katanya tak suka ia mendengari cerita. "Kau dengari saja!"

Tiat Chiu kembali tertawa.

"Tadi kau sendiri yang bilang tak sudi mendengari?" dia baliki.

"Sekarang aku jadi suka mendengarnya!" Nona Hee akui. "Toh boleh, bukan?"

Untuk kesekian lamanya, Tiat Chiu tertawa.

"Baiklah, aku tidak akan memotong-motong lagi!" katanya.

Ho Ang Yo deliki kau yang jail itu.

"Itu waktu aku mulai curiga," dia menyambung. "Aku pikir-pikir, siapa dia? Kenapa dia bernyali demikian besar, berani datang ke tempat kita untuk menangkap ular berbisa? Mustahil dia tidak pernah dengar nama Ngo Tok Kau? Aku terus awasi dia. Setelah itu tangan kanannya mengeluarkan sebatang besi kecil, mirip ruyung, ujung besi itu ia sodorkan ke muka ular. San ular lantas saja menyamber, akan santok ujung besi itu.

Aku mengawasi dengan teliti. Aku pun datang lebih dekat. Nyata ruyung itu kosong dalamnya, kapan bisa ular keluar, bisa itu mengalir masuk ke dalam bungbung besi itu.

Sekarang Baru aku mengerti! Hm! Nyata dia datang untuk curi bisa ular! Pantas selama beberapa hari ini, beberapa ularku sungkan dahar, tubuhnya kurus dan menjadi malas-malasan! Lantas aku teriaki dia, "Hai, lepas ular itu!" Berbareng dengan itu, aku keluarkan suitanku peranti menakluki ular, aku terus tiup. Rupanya dia tidak sangka, suitanku ada punya suara yang luar biasa, dia menoleh karenanya. Justru itu, si belang lepaskan catolannya pada pipa dan berbalik santok dia! Dia lekas-lekas lemparkan ular itu, dia hendak buka peti kayunya, mungkin untuk ambil obat pemunah bisa. Aku tidak kasi ketika padanya, aku berlompat dan serang mukanya. Di luar dugaan, liehay ilmu silatnya, Cuma dengan satu kali tangkis, ia bikin aku terpelanting jatuh...."

"Pasti sekali, mana kau bisa jadi tandingannya!" Ceng Ceng bilang.

Ho Ang Yo mendelik.

"Walaupun aku tidak bisa menangi dia, aku toh bisa libat padanya!" katanya dengan sengit. "Aku ganggu dia hingga dia tak punyakan kesempatan akan keluarkan obatnya. Aku tunggu sampai dia rubuhkan aku yang ketiga kali, lantas bisa ular bekerja, tanpa ampun, dia rubuh dengan pingsan. Selagi aku hampirkan dia, tiba-tiba aku merasa tak tega, aku anggap sayang sekali kalau dia, dalam usianya begitu muda, binasa secara demikian kecewa. Ia pun ada punya ilmu silat yang bagus sekali...."

"Maka itu bibi lantas tolongi dia!" kata Ho Tiat Chiu. "Bibi bawa dia pulang secara diam-diam, disembunyikan, dia diobati, setelah dia sembuh, lantas bibi menyintai dia...."

Ho Ang Yo menghela napas.

"Tidak tunggu sampai ia sembuh, aku sudah menyintai dia," bibi ini aku. "Tatkala itu aku maish berusia muda, semua suheng dan sutee perlakukan aku baik sekali, entah kenapa, tidak ada satu di antara mereka yang memperoleh perhatianku, dan dia itu, di luar kekuasaanku, dia bikin aku jatuh hati. Selang tiga hari, dia telah mulai sembuh dari lukanya, Barulah itu waktu aku tanya dia, apa perlunya dia datang ke wilayah kami. Dia jawab, karena aku telah tolong jiwanya, apa juga dia suka kasi tahu aku. Dia bilang dia orang she Hee, dia ada punya dendaman yang hebat, benar ilmu silatnya sudah sempurna, akan tetapi musuhnya tangguh dan besar jumlahnya, ia jadi sangsi akan berhasil dengan pembalasannya. Maka itu, ketika ia dengar kabar Ngo Tok Kau ada utamakan bisa ular, ia sengaja datang ke Inlam untuk mendapatkan bisa itu...."

Mendengar sampai di sini, Sin Cie dan Ceng Ceng Barulah mengerti apa hubungannya Kim Coa Long-kun dengan Ngo Tok Kau.

Ho Ang Yo lanjuti penuturannya: "Setelah berselang sekian lama bekerja dengan diam-diam dia bilang, dia mulai mengerti dalam hal mengerjakan bisa, maka itu dia lantas datangi guha ular kita, untuk mencuri bisa. Dia kata dia hendak bikin semacam senjata rahasia guna nanti dipakai menghadapi musuh-musuhnya. Lewat lagi dua hari, sesudah merasa segar, dia menghaturkan terima kasih padaku, dia pamitan, untuk pulang. Berat bagiku untuk membiarkan dia pergi. Begitulah aku berikan dia dua botol bisa ular. Untuk balas budiku, dia lantas bikin ini gambarku, sebagai tanda peringatan. Aku telah tanya dia, apa lagi kesukarannya dalam hal mencari balasnya itu, apa dia membutuhkan aku, untuk membantu. Sambil tertawa dia bilang, ilmu kepandaianku masih jauh dari sempurna, bahwa aku tak dapat membantu dia. Aku lantas minta

supaya dia kembali sehabisnya dia mencari balas. Dia manggut, dia berikan janjinya. Aku tanya dia, kapan kiranya dia bakal kembali, dia menjawab bahwa dia tak dapat menentukannya. Dia bilang juga, untuk mewujudkan pembalasannya itu, dia masih membutuhkan serupa senjata tajam. Katanya di Ngo Bie San ada sebuah pedang pusaka, maka lebih dahulu dia mau pergi ke gunung itu, akan coba curi pedang itu. Dia sangsi apa benar-benar ada pedang yang dimaksudkan itu. Umpama ada, dia bilang, masih belum bisa dipastikan ia bakal dapat curi itu atau tidak."

Mendengar sampai di situ, Sin Cie kata dalam hatinya: "Kim Coa Long-kun sungguh norek! Untuk mencari balas, dia tidak perdulikan apa juga, tanpa pikir panjang, dia lakukan apa jua!...."

Kembali Ho Ang Yo menghela napas ketika ia melanjutkan pula: "Pada waktu itu, aku benar-benar telah sangat tersesat, disebabkan aku amat tergila-gila terhadapnya. Keinginanku satu-satunya adalah supaya ia suka tinggal lebih lama pula sama aku, Aku ada bagaikan gila, sampai apa juga, aku tak takut, sampaipun hal yang aku tahu tak dapat aku lakukan, aku berani melakukannya. Aku merasa, untuk dia, semakin berbahayanya urusan, semakin itu menyenangkan hatiku. Hingga pun aku berpikir, rela aku mati, asal untuk dia. Ya, benar-benar waktu itu, aku seperti dipengaruhi iblis. Begitulah aku beritahukan dia bahwa aku tahu hal sebatang pedang mustika, yang tajam luar biasa, yang bisa dipakai membat kutung senjata lainnya macam apa juga. Dia girang tidak kepalang mendengar hal pedang itu, sampai dia berjingkrakan. Lantas saja dia tanya aku, dimana adanya pedang itu. Tanpa pikir lagi, aku kasi dia tahu bahwa pedang itu adalah pedang Pek-hiat Kim-coa-kiam kepunyaan Ngo Tok Kau!"

Terkejut Sin Cie akan dengar kata-kata terakhir ini, hingga tanpa merasa ia raba pedangnya.

"Jadi inilah pedang mustika Ngo Tok Kau itu?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Masih Ho Ang Yo meneruskan penuturannya: "Aku telah beritahu dia, pedang itu ada satu di antara tiga mustika Ngo Tok Kau, bahwa disimpannya di dalam Tok-liong-tong, guha Naga Beracun di Leng Coa San, gunung Ular Sakti, di distrik Tay-lie, bahwa guha itu dijaga oleh delapan-belas murid Ngo Tok Kau. Dia lantas saja desak aku, dia minta aku antar padanya, untuk dia curi pedang itu. Dia bilang, dia hendak pakai pedang itu untuk satu kali saja, sehabis dia berhasil menuntut balas, dia nanti kasi kembali. Ia sangat mendesak aku, sampai hatiku jadi lemah. Begitulah telah terjadi, aku curi leng-pay dari koko. Dengan bawa itu, aku ajak dia pergi ke Leng Coa San. Karena adanya lengpay dan yang antar pun aku sendiri, penjaga-penjaga guha ijin kan kita masuk ke dalam guha."

"Bibi," tanya Tiat Chiu, "apa mungkin kau berani memasuki guha itu dengan berpakai pakaian?"

"Meski juga nyaliku besar, aturan kita itu tak berani aku langgar," jawab Ho Ang Yo. "Aku telah buka semua pakaianku, dengan telanjang bulat, sambil separuh merayap, aku masuk ke dalam guha. Dia turut masuk dengan menelad contohku. Pedang dan dua mustika lainnya ditaruh di atas naga-nagaan batu. Dia pandai berlompat tinggi, dengan gampang dia bisa naik ke atas naga-nagaan. Begitulah dia ambil pedang mustika itu. Aku tidak sangka, dia kandung hati yang kurang lurus, kecuali pedang Pek-hiat Kim Coa Kiam, sekalian dia ambil dua mustika lainnya, ialah dua-puluh empat batang bor ular emas Kim-coa-cui serta peta bumi kita."

0o-→d.w←-o0

Bab ke 22

Si uwah jelek berhenti sebentar, untuk menghela napas, guna entengi hatinya.

"Begitu aku dapat tahu dia ambil tiga-tiganya mustika, segera aku merasakan firasat jelek," dia melanjutkan selang sesaat. "Maka aku lantas desak dia supaya dia tinggalkan Kim-coa-cui dan peta bumi itu...."

"Peta apakah itu?" Ceng Ceng memotong. "Ayahku cuma berniat keras mencari balas, mustahil dia kehendaki juga peta bumi kamu?"

"Aku sendiri tidak tahu, peta itu ada peta apa," sahut Ho Ang Yo. "Apa yang kami tahu itu adalah mustika yang telah diwariskan sejak beberapa puluh turunan. Hm! Dia benar-benar kandung maksud tidak baik! Dia tidak perdulikan permintaanku, dia cuma awasi aku sambil tertawa. Sudah disebutkan, adalah aturan Ngo Tok Kau kita, siapa memasuki guha Tok-liong-tong, kita dilarang mengenakan pakaian meski cuma selembur, maka bisalah dimengerti keadaan kita berdua pada waktu itu. Demikian aku, tanpa aku sadar, aku telah lantas serahkan diri kepada dia. Sejak itu, aku tidak tanyakan suatu apa lagi terhadapnya.

Secara demikian, kita telah curi ketiga mustika. Dia sudah bilang padaku, setelah selesai mencari balas, dia bakal kembali, untuk mengembalikan tiga mustika itu. Setelah dia pergi, setiap hari aku harap-harap kembalinya, tetapi, sampai dua tahun, dari dia tidak ada kabar-ceritanya. Baru belakangan aku dengar cerita antara kaum kangouw bahwa di Kanglam telah muncul satu pendekar luar biasa yang

bersenjatakan sebatang pedang aneh serta bor emas, karena mana, dia dijuluki Kim Coa Long-kun, Pendekar Ular Emas. Aku percaya betul, pendekar itu mesti dianya. Aku terus pikiri dia, aku menduga-duga, sudahkah dia menuntut balas atau belum. Lewat lagi sekian lama, kaucu bercuriga, dia lantas periksa guha Tok-liong-tong, dengan kesudahannya pecahlah rahasia pencurian ketiga mustika. Atas itu, kaucu wajibkan aku menghukum diriku sendiri. Dan sebagai kesudahan beginilah jadinya rupaku....."

"Kenapa kau jadi begini?" Ceng Ceng tegasi.

Ho Ang Yo ada sangat murka, tak sudi ia menjawabnya.

Tapi Ho Tiat Chiu, dengan pelahan dia kata kepada ahliwarisnya Kim Coa Long-kun: "Ketika itu yang menjadi kau-cu ada ayahku, Ayah sangat berduka yang adiknya sendiri melakukan pelanggaran hebat itu, saking malu dan berduka, ia dapat sakit, terus dia menutup mata. Bibi telah jalankan aturan agama kita, ia hukum diri dengan masuk ke dalam guha ular, hingga ribuan ular gigiti dia. Begitulah, rusaknya muka bibi."

Ceng Ceng menggigil, dia jeri sendirinya, akan tetapi berbareng, terhadap si uwah dia tidak lagi membenci seperti tadinya.

"Setelah bibi obati diri dan sembuh," Ho Tiat Chiu terangkan lebih jauh, "ia lantas bikin perjalanan sebagai pengemis. Adalah aturan perkumpulan kita, siapa lakukan pelanggaran hebat, dia mesti hidup sebagai pengemis lamanya tiga-puluh tahun, selama mana dia dilarang mencuri uang baik satu bun atau mencuri nasi satu butir, malah dia dilarang juga menerima tunjangan dari sesama kaum Rimba Persilatan."

Ho Ang Yo mendengarkan suara di hidung.

"Mulanya masih saja aku ingat dia, maka itu sembari mengemis di sepanjang jalan, aku susul dia di Kanglam," cerita terus uwah ini. "Begitu lekas aku memasuki wilayah Ciatkang, aku lantas dengar kabar hal dia sudah bunuh orang di Kie-ciu, untuk pembalasannya. Ingin aku menemui dia, maka aku cari padanya. Tapi ia tidak punyakan tempat kediaman yang tentu maka adalah sulit untuk cari ketemu padanya. Ketika akhirnya aku bertemu juga dengannya di Kim-hoa, waktu itu dia telah kena ditawan orang. Beberapa kali aku mencoba menolongi dia, selalu aku tidak berhasil. Musuh-musuhnya telah jaga dia kuat sekali hingga tak bisa aku turun tangan. Dia telah dibawa ke Utara. Aku merasa sangat heran, aku tidak tahu, kenapa dia ditangkap dan dibawa pergi. Baru kemudian aku dengar kabar, orang hendak paksa dia supaya dia serahkan peta yang dicurinya. Nyata peta itu ada peta lukisan dari suatu tempat simpan harta besar. Pada satu waktu, bisa juga aku dapatkan ketika akan bicara sama dia. Dia kasi tahu aku bahwa orang telah bikin putus semua urat-uratnya, hingga ia jadi seorang yang bercacat. Menurut dia, semua pengantarnya ada orang-orang liehay, maka sendirian saja, tidak nanti aku bisa tolongi dia. Dia bilang, dia punya cuma satu harapan untuk bisa hidup terus. Ialah kapan ia bisa pancing musuh-musuhnya pergi ke puncak gunung Hoa San. Dan itu waktu, dia sedang memancingnya."

"Bibi," tanya Ho Tiat Chiu, "kejadian selanjutnya lebih-lebih aku tidak tahu. Apa maksud sebenarnya memancing musuh ke gunung Hoa San itu?"

"Dia bilang di kolong langit ini cuma satu orang yang bisa tolong dia," sahut Ho Ang Yo. "Orang itu ada Pat-chiu Sian Wan Bok Jin Ceng si Lutung Sakti Tangan Delapan dari Hoa San Pay."

Gegetun Sin Cie akan dengari penuturan orang itu, sampai ia tak tahu, berhubung sama sepak-terjangnya Kim Coa Long-kun itu, ia mesti membencinya atau mengasihannya. Di lain sebelah, ia jadi sangat ketarik akan dengar disebut-sebutnya nama gurunya.

Juga Ceng Ceng sangat ketarik mendengar namanya Bok Jin Ceng, gurunya pemuda pujaannya itu.

Demikian semua orang pasang kuping mendengari Ho Ang Yo mulai pula dengan perlanjutan penuturannya: "Aku tanya dia, siapa itu Bok Jin Ceng. Dia bilang, orang she Bok itu ada ahli pedang yang di kolong langit ini tidak ada tandingannya. Menurut dia, sebenarnya dia tidak kenal Bok Jin Ceng, dia belum pernah menemuinya juga, dia melainkan dengar, orang she Bok itu ada satu orang jujur dan pembela keadilan, Dia percaya, asal Bok Jin Ceng dapat tahu bagaimana dia telah dipersakiti, pendekar itu pasti akan suka tolongi dia. Katanya Ngo Heng Tin dari lima persaudaraan Un ada sangat liehay, sudah begitu, mereka dibantu oleh imam-imam dari Ngo Bie Pay, maka kecuali Bok Jin Ceng, lain orang tak dapat mengalahkan mereka. Maka itu dia suruh aku lekas-lekas pergi ke Hoa San, akan cari Bok Tayhiap, untuk minta bantuan. Ia anjurkan aku untuk memohon sambil menangis, supaya Bok Tayhiap suka menolong. Aku telah terima baik permintaannya itu, aku malah sudah lantas ambil putusan, umpama kata Bok Tayhiap tidak sudi meluluskan, akan membantu, aku hendak bunuh diri di depannya. Aku telah berkeputusan akan tolongi dia. Karena penjagaan kuat sekali, tidak berani aku bicara lama dengannya. Ketika aku hendak berlalu, aku rangkul dia. Dengan tiba-tiba aku dapat cium bau harum pada dadanya, bau dari wewangian orang perempuan, maka aku merogo ke dalam sakunya, hingga aku tarik keluar satu kantong sulam hiang-ho-pau dalam

mana ada termuat segumpal rambut wanita serta sebuah tusuk konde emas yang mungil. Tubuhku sampai menggigil saking ku gusar. Aku tanya, siapa yang berikan itu kepadanya, dia tidak mau memberitahukan. Aku telah ancam dia, apabila dia tetap tidak mau beritahu, aku tidak mau cari Bok Tay-hiap, tapi dia tetap tutup mulutnya. Dia telah perlihatkan sikapnya yang angkuh. Dan, lihat, lihat! Sikapnya bocah ini juga sama angkuhnya dengan dia!"

Dan si uwah jelek ini tuding Ceng Ceng. Ia bicara dengan suara keras, akan tetapi pada itu ada tercampur irama kedukaan hebat. Habis itu, ia melanjutkan: "Tadinya aku hendak desak dia, untuk paksa dia memberitahunya, apamau orang Cio Liang Pay yang menjaga dia telah keburu balik, dengan terpaksa, aku tinggalkan dia. Bukan main masgulnya hatiku. Aku telah menderita untuk dia, siapa tahu, dia justru siasikan aku dan punyakan lain kekasih. Ketika kemudian dia telah sampai di Hoa San, aku tidak pergi cari Bok Tayhiap. Dengan bisaku sendiri, aku telah racuni dua imam yang jagai dia. Rupanya pihak Un tidak menyangka bahwa diam-diam ada orang mencoba tolongi orang tawanannya itu. Begitulah, selagi mereka beralpa, aku bawa dia lari, aku sembunyikan dia di dalam sebuah guha. Ketika keluarga Un mendapat tahu dia terhilang, mereka jadi heran dan sibuk, mereka mencari ubak-ubakan tanpa hasil, hingga kesudahannya mereka saling curigai orang sendiri, sampai mereka berselisih. Di akhirnya, mereka memencar diri, untuk geledah seluruh gunung Hoa San. Kesudahannya, mereka membangkitkan amarahnya Bok Tay-hiap, hingga Tay-hiap telah gunai akal, membikin mereka ketakutan sendiri dan lantas lari kabur. Pada malam itu, aku desak dia untuk beritahu aku she dan namanya kekasihnya itu. Dia tetap menolak, mungkin dia insaf, satu kali aku mendapat tahu, aku bisa pergi cari kekasihnya itu, untuk dibunuh. Dia

sendiri sudah tidak punya guna, tidak nanti bisa susul aku, dia kuatir nanti tak dapat dia melindungi kekasihnya itu. Karena dia terus tutup mulut, aku jadi sangat murka, beruntun selama tiga hari, setiap pagi aku rangket dia dengan rotan, begitupun setiap tengah-hari dan sore...."

"Hai, perempuan jahat!" teriak Ceng Ceng. "Bagaimana kau tega menyiksa ayahku!..."

"Dia yang berbuat, dia mesti terima bagiannya!" kata Ho Ang Yo dengan sengit. "Makin lama aku hajar dia, makin aku sengit, akan tetapi dia, dia tertawai aku, dia tertawa makin besar. Dia bilang, sejak mulanya dia tidak menyukai aku, bahwa kekasihnya ada cantik sekali, manis dan lemah-lembut, orangnya jelita, lebih memang seratus kali daripada aku! Setiap patah kata dia ucapkan, setiap rotan aku berikan, tetapi setiap kali aku rangket dia, setiap kali juga dia bangga kekasihnya itu, si perempuan hina! Aku telah hajar dia sampai akhirnya tidak ada tubuhnya yang utuh, akan tetapi terus-terusan ia tertawa, terus saja ia masih puji dan bangga kekasihnya itu.... Sampai di hari ketiga, selagi dia jadi sangat lemah, aku sendiri pun jadi sangat lelah, lelah karena terlalu mendongkol, sebab habis tenaga. Kemudian aku pergi keluar, untuk cari bebuahan. Ketika aku pulang, dia tunggu aku di mulut guha, dia larang aku masuk. Dia mengancam, satu tindak berani aku melangkah, dia akan tikam aku. Aku tidak berani sembarang masuk. Aku kasi tahu padanya, asal dia beritahukan aku she, nama dan alamat kekasihnya, aku suka maafkan dia untuk tak berbudinya, tetapi dia tertawai aku, dia tertawa terbahak-bahak. Dia bilang, dia cintai kekasihnya melebihi jiwanya sendiri! Secara demikian, kami bentrok. Aku ada punya bebuahan untuk dimakan, dia sendiri, dia mesti menahan lapar. Aku dapat tahu, Bok Tay-hiap telah pergi turun gunung, mungkin dalam satu-dua tahun, dia tidak akan

kembali, maka itu, tidak nanti ada orang yang tolongi dia...."

"Secara demikian, bibi, kau bikin dia mati kelaparan?" tanya Ho Tiat Chiu.

"Hm, tidak secara demikian gampang aku membikin dia mati!" sahut sang bibi. "Lagi beberapa hari, setelah dia habis tenaganya, aku masuk ke dalam guha, aku bikin patah kedua kakinya..."

Ceng Ceng menjerit, dalam sakitnya, dia berlompat untuk bangun, akan serang uwah itu.

Ho Tiat Chiu tekan pundak orang, akan bikin anaknya Kim Coa Long-kun tak dapat bangun.

"Kau dengari sampai bibi berceritera habis," katanya.

"Puncak Hoa San ada sangat tinggi dan berbahaya, dengan kedua kakinya patah, tidak nanti dia bisa turun gunung lagi," demikian Ho Ang Yo meneruskan ceritanya. "Begitulah aku pergi turun gunung, akan cari kekasihnya itu. Adalah keputusanku, apabila aku berhasil mendapatkan kekasih itu, aku bakal bikin rusak mukanya hingga jadi jauh terlebih jelek daripada mukaku, setelah itu, aku nanti gusur dia ke Hoa San, untuk dipertemukan dengannya, aku ingin lihat, dia masih memuji-muji dan membanggai atau tidak! Setengah tahun sudah aku mencari, tidak pernah aku peroleh endusan. Aku niat kembali ke Hoa San, untuk tengok dia, aku kuatir, mungkin Bok Jin Ceng sudah pulang ke gunungnya, mungkin Bok Tay-hiap dapat menemukan dia dan menolongnya. Aku telah saksikan sendiri liehaynya Bok Tay-hiap ketika ia usir keluarga Un, maka apabila Bok Tay-hiap nanti bantu dia, bisa celaka aku. Maka aku segera balik ke gua gunung. Di luar sangkaanku, aku tidak dapat ketemuan dia di dalam guha, aku cari dia di puncak, tidak juga aku menemukannya. Entah dia telah ditolongi Bok

Tay-hiap atau oleh orang lain. Seterusnya, selama dua-puluh tahun, tidak pernah aku dengar pula tentang dia, percuma saja aku cari dia di segala penjuru, hingga tak tahu aku manusia tidak punya liangsim itu sudah mati atau masih hidup...."

Mendengar sampai di sini, tahulah sekarang Sin Cie sebabnya kenapa Kim Coa Long-kun keram diri di dalam guhanya yang istimewa itu, terang dia menyingkir dari orang Ngo Tok Kau ini yang dia tidak sanggup lawan karena dia sudah tidak berdaya lagi, dia lebih suka terbinasa daripada mesti minta bantuannya lain orang.

Selagi pemuda ini berpikir, tiba-tiba ia dengar bentakannya Ho Ang Yo.

"Aku tidak sangka dia justru tinggalkan kau sebagai keturunan celaka!" demikian uwah itu, yang tuding Ceng Ceng, suaranya sangat bengis. "Mana ibumu? Aku tahu shenya she Un tapi aku tidak tahu dia tinggal di mana! Hayo bilang, dimana adanya ibumu sekarang. Jika tidak, aku nanti korek biji matamu!"

Diancam begitu, Ceng Ceng justru tertawa besar.

"Kau jahat! Jahat!" jawabnya. "Benar apa yang ayahku bilang, ibuku ada jauh terlebih baik daripada kau, bukan cuma seratus kali, hanya seribu kali, selaksa kali!"

Tak kepalang murkanya Ho Ang Yo hingga ia ulur kedua tangannya, untuk dengan sepuluh jarinya cakar muka orang!

Ceng Ceng tarik kepalanya, sedang Ho Tiat Chiu tahan tangan bibinya itu.

"Kau mesti bikin dia kasi tahu tempat kediaman ibunya, Baru aku suka kasi ampun padanya!" dia menjerit terhadap pemimpin dari Ngo Tok Kau.

"Sabar, bibi," kata ketua itu. "Bukankah kamis edang punya urusan besar? Kenapa untuk urusan pribadi kau ingin ciptakanonar? Bukankah urusan dengan Bu Tong Pay juga disebabkan gara-garamu?"

"Hm, itu disebabkan Uy Bok Toojin ngaco-belo sendiri!" kata si uwah jelek. "Kenapa dia sebut-sebut bahwa dia kenal Kim Coa Long-kun? Kenapa dia bikin aku dapat dengar ocehannya itu? Tentu saja karena ocehannya itu aku paksa dia mesti sebutkan tempat sembunyinya itu manusia tak berbudi!"

"Kau telah kurung dia begitu lama, dia tetap tidak hendak memberitahukannya," kata pula Ho Tiat Chiu, "Mungkin dengan sebenar-benarnya dia tidak tahu orang punya alamat. Sama sekali tidak ada faedahnya untuk kau menambah musuh...."

Diam-diam Sin Cie manggut-manggut.

"Jadi inilah sebabnya bentrokan Ngo Tok Kau dengan Bu Tong Pay," pikir dia. "Menurut dia ini, jadinya Uy Bok Toojin masih belum terbinasa, dia cuma masih ditahan."

Ho Ang Yo sengit ditegur kaucunya itu. Maka dia kata pada pemimpinnya ini: "Binatang she Wan itu sudah kangkangi pedang Kim Coa Kiam kita, dengan Kim-coa-cui dia binasakan anjing kita, dia pun masih simpan peta kita - tiga-tiga pusaka kita berada di dalam tangannya! Kau sebagai kau, kenapa kau tidak hendak berdaya untuk dapat pulang itu semua?"

Ho Tiat Chiu tertawa.

"Cukup, bibi!" kata dia. "Aku ketahui semua itu! Sekarang silakan kau keluar dulu, untuk beristirahat...."

Masih si bibi penasaran.

"Aku telah bilang semua!" katanya. "Kau suka turut rencanaku atau tidak, kau suka tolong lampiaskan kemendongkolanku atau tidak, semua terserah pada kau!"

Kaucu dari Ngo Tok Kau lawan tertawa pada bibinya itu, ia tidak mengiakan atau menampik.

"Mari keluar, aku hendak bicara denganmu!" kata Ho Ang Yo.

"Bukankah di sini sama saja?" tanya si nona kaucu.

"Tidak! Mari kita keluar!" Ang Yo desak.

Kalah juga Tiat Chiu, ia suka keluar.

Sin Cie lihat dua orang itu berlalu, ia tunggu sampai rasanya orang sudah pergi jauh, lantas ia merayap keluar dari kolong pembaringan.

"Adik Ceng, mari kita pergi!" katanya.

Ceng Ceng tidak lantas menjawab, hanya dengan muka perongosan ia awasi Wan Jie, rambut siapa kusut, muka siapa berlepotan debu.

"Hm!" katanya. "Untuk apa kamu berdua bersembunyi?"

Wan Jie tercengang, mukanya merah, sampai ia diam saja.

"Lekas bangun," Sin Cie bilang, tanpa menjawab pertanyaan itu. "Mereka itu kandung maksud tidak baik, mereka sedang memikir daya untuk celakai kau...."

"Lebih baik lagi jikalau mereka bikin aku mati! Aku tidak mau pergi!"

"Apa juga adanya urusan, di rumah nanti kita damaikan," Sin Cie membujuk. "Di waktu begini apa kau masih hendak mensiasikan ketika? Kau hendak mengacau?"

"Aku justru hendak mengacau!"

Sibuk juga Sin Cie. Ia ingat orang punya adat berandalan. Ia tahu, asal mereka berayalan, sulit untuk mereka keluar dari istana itu. Di lain pihak urusan raja ada penting sekali.

"Adik Ceng, kau kenapa?" ia tanya. Ia ulur tangannya, dengan niat tarik pemuda itu.

Ceng Ceng sedang sengit, ia sambuti tangan orang, untuk dibawa ke mulutnya, untuk digigit!

Sin Cie tidak menyangka, hampir saja tangannya itu kena tergigit, baiknya ia dapat kesempatan untuk tarik pulang. Ia tapinya heran.

"Kau angot?" tanya dia.

"Habis?"

Ceng Ceng singkap selimut, untuk tungkrap kepalanya.

Sin Cie mendongkol berbareng bingung, hingga ia banting-banting kaki.

"Wan Siangkong," kata Wan Jie, "kau tunggu bersama Nona Hee, aku hendak keluar sebentar."

"Kau hendak pergi kemana?"

Wan Jie tidak menjawab, ia tolak daun jendela, untuk loncat keluar.

Sin Cie duduk di tepi pembaringan, ia masgul.

Ceng Ceng membalik tubuh, akan madap kedalam.

Pemuda kita kuatir sekali Ho Tiat Chiu nanti kembali.

Tiba-tiba ada terdengar suara tindakan di arah pintu, tidak tempo lagi, Sin Cie enjot tubuhnya, akan loncat naik ke penglari di mana ia lintangkan tubuhnya.

Itulah Ho Kaucu, yang telah balik. Dia ini palang pintu, lantas dengan tindakan pelahan, dia dekati Ceng Ceng.

Sin Cie siapkan dua batang bor, asal kau itu turun tangan, ia hendak menyerang.

"Hee siangkong," katanya dengan pelahan, sambil ia awasi tubuh orang. "Aku hendak bicara sama kau..."

Ceng Ceng berpaling.

"Bibiku sangat menyintai ayahmu, coba bilang, adalah dia seorang rendah?" tanya Tiat Chiu.

Ditanya begitu, Ceng Ceng menjadi heran. Inilah pertanyaan yang ia tidak sangka. Maka ia tercengang.

"Itu berarti cinta yang sangat, bagaimana bisa dibilang rendah?" ia jawab. Lantas ia menambahkan dengan suara tinggi: "Siapa tidak berpribudi, dia Barulah rendah!"

Tiat Chiu heran. Tak tahu ia, kata yang belakangan ini ditujukan kepada Sin Cie. Tapi ia girang.

"Ayahmu itu tidak berjodo dengan bibiku, dia tak dapat dipersalahkan," kata kau ini. "Dia pun rela mati daripada menyebutkan tempat kediaman ibumu, dia tetap melindunginya, sebenarnya dia ada seorang yang menyinta sangat, dia setia."

"Sayang jarang ada orang semacam ayah!" bilang Ceng Ceng.

"Umpama ada seorang semacam dia, yang tidak hiraukan jiwa sendiri untuk lindungi kau bisakah kau ingat dia untuk selamanya?" Ho Tiat Chiu tanya pula.

"Aku tidak punyakan itu macam rejeki!"

"Dulu tak mengerti aku mengapa bibi demikian tergilagila terhadap seorang lelaki," kata pula Tiat Chiu.

"Aku....aku.....ya, sudahlah, aku tidak ingin kau bilang apa-apa lagi.... Sukur jikalau kau ingat aku, tidak ingat juga tidak apa...."

Ia balik tubuhnya, untuk pergi keluar pula.

Ceng Ceng berbangkit, akan duduk dengan bengong. Tidak mengerti ia sikapnya kau dari Ngo Tok Kau itu.

Sin Cie melayang turun.

"Nona tolol, dia menyintai kau!" katanya sambil tertawa.

"Apa?" tanya Ceng Ceng dengan heran.

Sin Cie tertawa.

"Dia menyangka kau lelaki!" katanya.

Perkataan pemuda ini membikin sang pemudi insaf. Pantas selama tertawan, sikapnya Ho Tiat Chiu terhadapnya ada baik, malah manis-budi. Untuk sementara ia telah melupakan dandanan penyamarannya itu. Maka akhirnya, ia tertawa sendirinya. Itulah lucu!

"Bagaimana sekarang?" ia tanya.

"Kau menikah dengan Ngo Tok Hujin itu!" Sin Cie bergurau. ("Ngo Tok Hujin" berarti "Nyonya dari Ngo Tok Kau".)

Di saat Ceng Ceng hendak berkata pula, daun jendela terpetang dengan tiba-tiba dan Ciau Wan Jie lompat masuk, di belakangnya turut Lo Lip Jie, yang bertangan satu.

Melihat nona itu, kembali air mukanya Nona Hee guram, lenyap senyumannya yang manis.

"Wan Siangkong," berkata Wan Jie dengan sikapnya sungguh-sungguh tetapi tenang. "Aku bersyukur sangat yang kau telah berikan bantuanmu yang besar hingga berhasil

aku mencari balas, maka sekarang ingin aku memberitahukan bahwa besok pagi aku berniat pulang ke Kimleng. Di masa hidupnya ayah, ia ada sangat kagumi kau, sedang Lo Suko ini sangat berterima kasih kepadamu yang sudah ajarkan dia ilmu silat golok bertangan satu, hingga kau mirip dengan gurunya...."

Sin Cie awasi nona itu, kata-kata siapa membuat ia heran.

"Sekarang, siangkong," kata Wan Jie meneruskan, "kami berdua hendak memohon sesuatu kepadamu...."

"Jangan kesusu," berkata pemuda kita, walaupun ia belum mengerti maksud orang. "Mari kita berlalu dulu dari istana ini, Baru kita bicara."

"Tidak, Wan Siangkong," Nona Ciau mendesak. "Aku Cuma mau minta supaya kau menjadi wakil kami, supaya kau ijin perjodoanku dengan Lo Suko ini!"

Dua-dua Ceng Ceng dan Sin Cie terperanjat mendengar perkataan nona itu, bukan terperanjat karena kaget tetapi saking heran.

Malah Lo Lip Jie sendiri tidak menjadi kecuali.

"Su...sumoay!" kata ini kakak seperguruan, "Apakah kau bilang?"

"Apakah kau tidak suka aku?" Wan Jie tanya sambil ia awasi suheng itu.

Lip Jie kembali tercengang.

"Aku....aku....." katanya, tergendat.

Mendadak saja, Ceng Ceng menjadi sangat gembira.

"Bagus!" seru dia. "Aku kasi selamat pada kamu berdua!"

Sin Cie cerdik, segera ia insaf maksudnya Nona Ciau. Ialah Wan Jie hendak buktikan, dia tidak ada punya hubungan apa-apa sama ia, bahwa pergaulan dan persahabatan mereka berdua ada putih-bersih, maka itu tanpa likat lagi, nona ini kemukakan perjodoannya dengan Lo Lip Jie. Dengan cara ini, Wan Jie hendak singkirkan kecurigaan dan cemburunya Ceng Ceng, untuk sekalian juga membalas budinya. Maka itu, tak kepalang bersukurnya ia kepada nona yang cerdas ini.

Ceng Ceng juga cerdik, ia bisa menduga hatinya Nona Ciau, walaupun ia memberi selamat, ia jengah sendirinya. Tapi ia polos, ia jujur, malah lantas ia jabat tangan Wan Jie.

"Adik, aku berlaku tidak pantas terhadapmu," katanya, mengakui. "Aku minta kau tidak berkecil hati."

"Mana bisa aku berkecil hati terhadapmu, enci," Wan Jie kata.

Meski ia mengucapkan demikian, puteri almarhum Ciau Kong Lee toh melinangkan air mata. Ia bersedih karena orang telah curigai ia, hingga sebagai satu nona, ia bertindak di luar garis. Sebenarnya tidak tepat ia yang meminta perkenan dari Sin Cie untuk perjodoannya dengan Lip Jie. Tetapi keadaan memaksa, ia terpaksa tebal muka.

Ceng Ceng insaf kekeliruannya, ia turut berduka, hingga ia pun ikut menangis.

Ketenteraman mereka berempat segera terganggu oleh suara tindakannya tujuh atau delapan orang, yang lagi mendatangi ke arah mereka.

Sin Cie segera geraki tangannya, selaku tanda.

Sebat luar biasa, Lip Jie lompat ke jendela, untuk menolak daunnya.

Berbareng dengan itu, di pintu terdengar suara membentak dari Ho Tiat Chiu: "Sebenarnya siapa menjadi kau-cu?"

Lalu terdengar suara Ho Ang Yo: "Kenapa kau tidak mau bertindak menurut aturan kita? Baiklah kita bersembahyang kepada Cousu, untuk angkat satu kau-cu baru!"

Segera terdengar suara seorang laki: "Binatang itu ada musuh besar dari Ngo Tok Kau, kenapa Kau-cu terus-terusan hendak melindungi dia?"

Terdengarlah suara tertawa dari Ho Tiat Chiu, yang kata: "Aku larang kamu masuk ke dalam kamar ini! Siapa berani maju?"

Kau-cu ini tertawa tetapi dia menantang, suaranya keren.

"Mari kita bereskan dulu itu binatang!" kata seorang lelaki lain.

"Urusan kita, kita boleh bereskan belakangan!"

Suara tindakan kaki berat dan sebat terdengar maju ke arah pintu, menyusul itu terdengarlah satu jeritan hebat, disusul sama suara terbantingnya satu tubuh ke lantai. Rupanya orang itu telah jadi korbannya Ho Tiat Chiu.

Sin Cie lantas beri tanda pula kepada tiga kawannya.

Lo Lip Jie lompati jendela, disusul oleh Wan Jie, di belakang siapa, Ceng Ceng pun menyusul.

Itu waktu, di muka pintu terdengar bentrokan pelbagai senjata. Teranglah, perang saudara telah terjadi di dalam Ngo Tok Kau - Ho Tiat Chiu telah tempur saudara-saudaranya separtai.

Setelah sedikit lama, Sin Cie dengar dupakan pada pintu kamar, hingga daun pintu menjeblak, tubuh seorang nerobos masuk.

Sin Cie lantas saja lompat ke jendela, untuk angkat kaki.

Orang yang Baru masuk itu lihat satu bebokong berkelebat dan lenyap, hingga tak sempat ia untuk mengenalinya bebokong siapa.

"Lekas, lekas!" dia berteriak-teriak. "Binatang itu kabur!"

Ho Tiat Chiu terkejut, juga kawan-kawannya, hingga pertempuran berhenti seketika, semuanya lantas memburu ke dalam kamar, hingga mereka lihat kamar kosong dari manusia dan daun jendela menjeblak terpentang.

Tanpa ayal lagi, Ho Tiat Chiu lompat ke luar jendela, Ia bermata tajam, masih ia dapat lihat satu bajangan nyelusup masuk ke tempat banyak pepohonan, segera ia menyusul. Tapi menyusul dengan kandung maksud sendiri-diri. Dia kira bajangan itu ada dari Ceng Ceng, ingin dia lindungi "pemuda" itu, untuk cegah ia terjatuh ke dalam tangan kawan-kawannya.

Bajangan di depan itu berlari-lari teurs, dia putari beberapa pekarangan, akhirnya dia melenyapkan diri di tembok merah dari keraton.

Sin Cie sengaja menyingkir paling belakang, ia pun ambil jurusan lain daripada yang diambil Ceng Ceng bertiga. Ia lihat bagaimana Ho Tiat Chiu terus susul padanya, ia sengaja lari untuk segera lenyap dari pandangan mata kaucu itu. Adalah setelah menduga Ceng Ceng bertiga sudah keluar jauh dari istana, Baru ia lenyapkan diri di belakang tembok keraton tadi.

Selagi menghampirkan sebuah pintu, Sin Cie lantas mencium bau harum berkesiur-siur halus. Ia tolak daun

pintu, untuk sembunyikan diri di lain sebelah dari pintu itu, sembari sembunyi ia mengawasi ke sekitarnya. Kapan ia telah melihat nyata, ia jadi jengah sendirinya, kupingnya ia rasai panas tak keruan-ruan....

Nyatalah ia berada di dalam sebuah kamar yang indah dan lengkap perabotannya. Kelambu ada kelambu sulam, permai sepre dan selimutnya. Permadani kuning telur juga ada tersulam bunga mawar merah yang besar. Di meja dekat jendela ada terdapat pelbagai rupa alat berhias dari seorang perempuan. Perabotan lainnya adalah barang-barang kuno.

"Mungkin ini kamarnya satu selir...." Pikir anak muda ini. "Tidak seharusnya aku berdiam di sini...."

Selagi ia hendak bertindak ke pintu, lantas kupingnya dengar pelbagai tindakan halus disusul sama orang-orang perempuan bicara sambil tertawa-tawa. Maka ia merandak.

"Jikalau aku paksa keluar, aku bakal bersomplokkan dengan nona-nona keraton ini," ia pikir. "Satu kali aku kepergok, keraton bakal jadi kacau, mungkin aksinya Co Thaykam jadi terganggu dan tertunda. Maka lebih baik aku sembunyikan diri, untuk melihat selatan."

Karena ini ia lompat ke belakang sekosol yang bergambar seorang wanita cantik serta bunga bou-tan.

Sebentar saja, daun pintu telah ditolak terpentang, empat dayang bertindak masuk sambil iringi satu perempuan muda.

"Thianhee ingin beristirahat atau hendak membaca buku dulu?" tanya satu dayang.

Mendengar itu, Sin Cie terkejut.

"Jadinya ini ada kamarnya puteri raja," pikirnya. "Ah, baiklah kau tidur saja, tak usah baca buku lagi....." ia berharap.

Si nona, atau kiongcu, puteri raja, tidak menyahuti tegas, ia hanya jatuhkan diri di atas pembaringan.

"Apakah perlu membakar dupa?" satu dayang tanya pula.

Kembali puteri itu mendengarkan jawaban tak nyata. "Ehm...." Terdengarnya.

Selang tidak lama, Sin Cie dapat cium bau dupa yang wangi-halus, hingga tanpa merasa, ia jadi lesu dan ingin tidur....

"Bawa kemari akupunya pit dan gambar, habis kamu semua pergi keluar," kemudian berkata si puteri raja. (Pit adalah alat menulis.)

Sin Cie terperanjat.

"Satu suara yang aku kenal baik...." pikirnya. Berbareng ia pun sibuk. Kalau puteri ini melukis gambar, pasti dia akan ambil banyak tempo. Bagaimana dapat ia berdiam lama-lama di dalam kamar ini?

Dayang-dayang telah lantas siapkan perabot-tulis dan alat melukis lainnya, setelah itu, semuanya segera undurkan diri.

Kamar menjadi sunyi pula, cuma kadang-kadang saja terdengar suara meretak di dalam pendupaan, dari kayu cendana yang terbakar.

Tidak berani Sin Cie berkutik.

Tidak lama terdengarlah elahan napas dari si puteri, yang terus menyanyikan sebuah syair dengan perlahan:

"Musim semi dari berlaksa lie
membawa tetamu datang
Bunga dari sepuluh tahun
membuat si cantik menjadi tua

Tahun yang lampau di masa bunga mekar, aku jatuh sakit

Tapi tahun ini, menghadapi sang bunga, masih terlalu pagi."

Itulah suara halus dan merdu akan tetapi sifatnya sedih.

Sin Cie heran. Kenapa satu puteri raja mesti berduka? Ia pun heran, mengapa suara itu seperti ia kenal baik. Sementara itu, ia merasa lucu untuk kedudukannya ini.

"Aku ada seorang kangouw, kecuali kali ini, belum pernah aku datang ke kota raja, maka dimana pernah aku bertemu sama puteri raja seperti dia ini? Tidak, aku tidak kenal dia..... Dia mungkin mirip dengan salah satu kenalanku...."

Si puteri telah bertindak ke dekat meja, lantas terdengar suara ia menggerak-geraki alat tulisnya, rupanya ia sudah mulai melukis.

Sin Cie menantikan dengan pikiran terbenam. Itu waktu, pintu telah ditutup dan daun jendela pun sudah dirapatkan. Tanpa menggunai kekerasan, tak dapat ia keluar dari kamar ini....

Sang puteri masih terus melukis, sampai terdengar ia lempangkan pinggangnya, mungkin ia merasa letih.

"Lagi dua-tiga hari, gambar ini akan selesai," kata dia seorang diri. "Setiap hari aku memikirkanmu, apakah kau juga setiap saat mengingat-ingat aku?"

Ia terbangkit, ia pindahkan gambarnya ke kursi, lalu kursi itu dipindahkan ke depan pembaringan.

"Kau diam di sini, untuk temani aku...." katanya pula.

Kemudian ia buka baju luarnya, untuk naik ke pembaringan.

Keheranan Sin Cie bertambah-tambah. Siapa itu yang dilukis puteri ini, yang dibuat ingat-ingatan?

Tak dapat pemuda ini menguasai dirinya, ia geraki kepalanya, untuk memandang ke depan pembaringan, ke arah kursi, guna lihat gambar buaatannya si puteri. Apabila ia telah lihat gambar itu, keheranannya memuncak, hingga ia terperanjat.

Itulah gambarnya Wan Sin Cie! Gambar itu sudah berpeta jelas walaupun katanya belum sempurna. Di situ ia terlukiskan sedang bersenyum riang-gembira.

Inilah tidak disangka si anak muda, tanpa merasa, ia perdengarkan suara herannya: "Ah!...."

Kuping si puteri terang luar biasa, ia dapat dengar suara sangat perlahan, tangannya mencabut tusuk konde, tanpa memutar tubuh lagi, tangannya itu dikasi melayang!

Sin Cie terkejut, menyusul suara angin menyambar, ia angkat tangannya, akan tanggapi tusuk konde itu.

Menyusul serangannya itu, si puteri telah putar tubuhnya, maka sekarang kedua orang jadi saling mengawasi, dengan kesudahannya dua-duanya tergugu melongo! Sebab segera mereka saling mengenali.

Sin Cie kenali A Kiu, muridnya Thia Ceng Tiok. Memangnya ia curigai nona itu, yang dilindungi oleh siewie, ia menduga kepada seorang tak sembarangan, ia hanya tidak sangka, si nona adalah satu puteri raja.

Muka A Kiu pucat, lalu bersemu merah.

"Wan Siangkong, mengapa kau ada di sini?" akhirnya dia tanya. Dengan cepat ia dapat tenteramkan diri.

Sin Cie lantas memberi hormat.

"Siaujin bersalah," ia mengakui. "Dengan lancang aku telah menerobos masuk ke dalam kamar kiongcu ini...."

Mukanya A Kiu bersemu merah.

"Silakan duduk," ia mengundang.

Puteri ini sadar yang baju luarnya telah dilolosi, dengan sebat ia sambar itu, untuk dipakai.

Di pintu lantas terdengar ketukan pintu yang perlahan.

"Thian-hee memanggil?" tanya satu dayang.

"Tidak, aku lagi baca buku!" sahut sang puteri dengan cepat. "Pergilah kamu tidur, tidak usah kamu menunggui di sini."

"Baik, thianhee. Silakan thianhee beristirahat siang-siang."

A Kiu tidak jawab dayangnya itu, ia goyangi tangan kepada Sin Cie, lantas ia tertawa dengan perlahan. Tapi, kapan ia menoleh ke arah gambar lukisan, mukanya menjadi merah, ia jengah sendirinya. Lekas-lekas ia geser kursi itu ke pinggir.

Kemudian, keduanya kembali berdiri berhadapan dengan diam saja.

"Apakah kau kenal orang-orang Ngo Tok Kau?" akhirnya Sin Cie tanya.

A Kiu manggut.

"Co King-kong bilang Lie Giam telah kirim banyak pembunuh ke kota raja, untuk mengacau," jawabnya, "maka itu Co Kong-kong undang serombongan orang gagah masuk ke keraton, untuk melindungi Sri Baginda. Katanya kau Ho Tiat Chiu dari Ngo Tok Kau liehay sekali."

"Gurumu, Thia Lo-hoocu, telah dilukai mereka, apakah thianhee ketahui?" tanya Sin Cie.

A Kiu kaget, hingga air mukanya berubah.

"Apa?" tanyanya. "Kenapa mereka lukai suhu? Apakah suhu terluka parah?"

"Tidak, tidak seberapa," sahut Sin Cie, yang terus terbangkit. "Sekarang sudah jauh malam, baik kita tidak bicara terlalu banyak. Kami tinggal di gang Ceng-tiau-cu. Apa bisa besok thianhee datang melongok gurumu itu?"

"Baik!" A Kiu jawab. "Dengan menerjang bahaya kau telah datang menyambangi aku, aku berterima kasih....." Ia bicara dengan pelahan sekali ketika ia menambahkan: "Kau telah lihat bagaimana aku sudah lukiskan gambarmu, maka tentang hatiku, kau sudah ketahui jelas....."

"Inilah hebat," pikir Sin Cie. "Rupanya dia telah menyintai aku, kedatanganku sekarang membuat ia dapat kesan yang keliru. Ini perlu penjelasan..."

Tapi ia belum sempat bicara, atau A Kiu sudah kata pula: "Sejak pertemuan kita di Shoa-tang-too, dimana kau rintangi Tie Hong Liu melukai aku, aku senantiasa ingat saja budi-kebaikanmu..... Coba lihat lukisan ini mirip atau tidak?"

Sin Cie manggut.

"Thianhee," katanya, "aku datang kemari karena...."

Tapi A Kiu segera memotong.

"Jangan panggil aku thianhee," katanya. "Aku pun tidak akan panggil siangkong lagi kepadamu. Pada mula kalinya kita bertemu, kau kenal aku sebagai A Kiu, maka itu untuk selamanya, aku tetap ada A Kiu. Aku dengar enci Ceng panggil kau toako, aku pikir, umpama itu hari aku pun bisa panggil toako padamu, itu Barulah tepat. Di saat aku dilahirkan, menteri tukang tenung telah ramalkan aku bahwa apabila aku hidup tetap di dalam keraton, aku tidak bakal panjang usia, karena itu, Sri Baginda Ayah berkenankan aku pergi berkelana."

"Pantas kau belajar silat pada Thia Lo-hucu dan ikut dia berkelana," kata Sin Cie.

"selama berada di luar, pengetahuan dan pengalamanku jadi tambah banyak," A Kiu bilang. "Aku tahu yang rakyat sangat menderita. Umpama kata aku pakai uang di istana akan tolong rakyat, masih tidak seberapa jumlahnya yang bisa ditolong."

Sin Cie kagum mendengar puteri ini bersimpati kepada rakyat.

"Karena itu wajiblah kau nasihati Sri Baginda dan minta Sri Baginda menjalankan pemerintahan secara bijaksana," ia kata. "Asal rakyat dapat makan dan pakai cukup, tidak kelaparan dan kedinginan, pasti negara aman-sentausa."

Puteri itu menghela napas.

"Jikalau Sri Baginda Ayah sudi dengar perkataan orang, itulah bagus," katanya. "Sekarang Sri Baginda Ayah dikitari segala dorna, yang kata-katanya sangat dipercayai benar."

"Kau berpengetahuan luas melebihi Sri Baginda," Sin Cie puji. Tadinya pemuda ini pikir, baik atau tidak ia beber rahasia Thaykam Co Hoa Sun, akan tetapi sebelum ia ambil

putusan, A Kiu sudah tanya dia: "Apakah Thia Lo-hucu pernah omong tentang diriku?"

"Tidak. Dia bilang dia pernah bersumpah, dari itu tak dapat dia omong tentang kau. Tadinya aku menyangka kau mempunyai dendaman yang hebat, yang mengenai kaum kangouw, tidak tahunya kau ada puteri raja."

A Kiu bersenyum.

"Thia Suhu ada pahlawan Sri Baginda Ayah, dia sangat setia kepada junjungannya," ia beritahu.

"Oh, jadinya dia pun ada satu sie-wie?" kata Sin Cie dengan heran.

A Kiu manggut.

"Ketika dahulu Sri Baginda Ayah masih tinggal di istana pangeran Sin Ong-hu, Thia Suhu menjadi kepala sie-wie," ia menerangkan lebih jauh. "Kemudian setelah Sri Baginda marhum wafat, Sri Baginda Ayah adalah yang menggantikan naik di tahta. Pada masa itu, semua orang di dalam istana ada orang-orang kepercayaan Gui Tiong Hian. Maka juga Thia Suhu bilang, waktu itu, keadaan ada sangat berbahaya, sampai Sri Baginda Ayah dan sekalian pahlawannya, siang dan malam tak bisa tidur dengan tenang. Semua barang makanan diantar dari istana Sin Ong-hu. Beberapa kali Gui Tiong Hian si dorna niat celakai Sri Baginda Ayah, saban-saban Thia Suhu serta Co Kong-kong dan lainnya yang menggagalkannya, hingga bahaya dapat dihindarkan. Itulah sebabnya kenapa sampai sekarang ini Sri Baginda Ayah tetap percaya Co Kong-kong."

"Meski begitu, tak dapat dia dipercayai sepenuhnya!" Sin Cie bilang.

"Itu benar. Di antara Thia Suhu dan Co Kong-kong tidak terdapat kecocokan."

"Jadi itulah sebabnya kenapa Thia Suhu jadi keluar dari istana?" Sin Cie tegaskan.

"Bukan. Katanya karena urusan Wan Cong Hoan."

Terperanjat juga Sin Cie mendengar disebutkan nama ayahnya.

"Bagaimana itu?" tanya dia.

"Di waktu kejadian, aku masih belum terlahir," jawab A Kiu, "Baru belakangan aku dengar hal itu dari suhu. Suhu bilang Wan Cong Hoan ada panglima perang besar di Kwan-gwa yang menolak serangan bangsa asing, dia telah dirikan banyak sekali jasa, hingga bangsa asing jeri bukan main akan lihat dia. Adalah belakangan, bangsa Boan sudah gunai tipu-daya merenggangkan, cerita-burung disiarkan bahwa Wan Cong Hoan berniat berontak. Sri Baginda Ayah percaya itu, tanpa pikir panjang lagi, Wan Cong Hoan dihukum mati. Thia Suhu tahu Wan Tayswee difitnah, dia pernah melindunginya, hingga karenanya, suhu jadi bentrok sama Sri Baginda Ayah. Sri Baginda Ayah sedang panas hati, dia lupa, dia telah gaplok suhu, maka saking gusar, suhu lantas meninggalkan istana, dia sumpah untuk selamanya tak sudi menemui pula Sri Baginda Ayah."

Sin Cie terharu berbareng bersukur, ia tahan keluarnya air mata, matanya menjadi merah.

"Thia Suhu bilang, Sri Baginda Ayah tak dapat membedakan orang setia dan dorna," A Kiu melanjutkan. "Suhu kuatirkan, akhir-akhirnya negara bakal runtuh di tangan Sri Baginda Ayah. Beberapa tahun kemudian, Sri Baginda Ayah menyesal. Karena katanya tak dapat aku

hidup di istana, aku lantas dikirim kepada suhu, untuk terus ikuti suhu. Aku tidak tahu, kenapa suhu bentrok sama Ngo Tok Kau."

Hampir saja Sin Cie bilang: "Ngo Tok Kau berniat bikin celaka ayahmu, sebab mereka tahu Thia Lo-hucu setia kepada Sri Baginda, jadi Thia Lo-hucu hendak dibinasakan." Tiba-tiba ia tampak lilin, yang tinggal sepotong pendek, hingga ia ingat: "Keadaan ada begini mendesak, kenapa aku mesti bicara begini banyak sama dia ini?"

Maka ia lantas terbangkit.

"Masih banyak yang mesti dibicarakan, besok saja kita teruskan lebih jauh," katanya.

Mukanya A Kiu merah, ia tunduk, terus dia manggut.

Hampir di waktu itu, pintu kamar diketok secara kesusu dan di luar kamar terdengar suaranya beberapa orang: "Thianhee, thianhee, lekas buka pintu!"

A Kiu kaget.

"Ada apa?" dia tanya.

"Oh, thiangee tidak kurang suatu apa?" tanya satu dayang.

"Aku lagi tidur. Ada apakah?"

"Katanya ada orang lihat ada penjahat nyelusup masuk ke dalam keraton...."

"Ngaco-belo! Penjahat apa sih?"

"Thianhee," kata satu suara lain, "ijinkan kami masuk untuk melihat-lihat...."

Sin Cie segera bisiki sang puteri: "Itulah Ho Tiat Chiu!"

"Jika ada penjahat, cara bagaimana aku bisa tenang seperti ini?" kata A Kiu. "Lekas pergi, jangan bikin berisik di sini!"

Orang-orang di luar itu lantas diam, mereka tahu sang puteri gusar.

Dengan berindap-indap, Sin Cie pergi ke jendela, niatnya untuk tolak jendela, buat nerobos pergi. Baru saja ia pegang kain alingan jendela dan menyingkapnya sedikit, ia lihat cahaya api terang-terang, hingga ia tampak juga belasan thaykam, ialah orang-orang yang menyekal obor.

"Jika aku nerobos, siapa bisa rintangi aku?" pikir pemuda ini. "Dengan aku berlalu dengan paksa, nama baiknya puteri bakal tercemar. Tidak dapat aku berbuat demikian...."

Maka ia balik pada A Kiu, akan bisiki bahwa tak bisa ia berlalu dengan paksa atau sang puteri bakal dapat malu.

Puteri itu kerutkan alis.

"Jangan takut," katanya kemudian. "Kau diam saja di sini untuk sekian lama lagi."

Sin Cie terpaksa, ia menurut.

Tidak terlalu lama, kembali ada suara mengetok pintu.

"Siapa?" tanya A Kiu.

Kali ini datang penyahutan Thaykam Co Hoa Sun.

"Sri Baginda dengar ada orang jahat nyelusup ke istana, Sri Baginda berkuatir, dari itu kacung diperintah menanyakan keselamatan thianhee," sahut thaykam itu, yang membahaskan diri "kacung".

"Tidak berani aku membikin kong-kong banyak cape," kata A Kiu. "Silakan kong-kong kembali, tolong sampaikan bahwa aku tidak kurang suatu apa."

"Thianhee ada orang penting, tak dapat thianhee menjadi kaget," kata pula orang kebiri itu. "Baik ijinlanlah kacung masuk untuk memeriksa kamar."

A Kiu mendongkol kepada orang kebiri itu. Ia percaya, waktu Sin Cie datang, mesti ada orang lihat padanya, kalau tidak, thaykam itu tidak nanti berani demikian mendesak.

Dugaan ini benar separuhnya. Memang Co Hoa Sun dapat kisikan dari Ho Tiat Chiu bahwa ada orang nyelusup masuk ke keraton puteri, Tiang Peng Kiongcu. Sebab lainnya adalah Co Hoa Sun tahu puteri pandai silat, dia bercuriga, dia curiga puteri ini punya hubungan sama orang kangouw sedang dia berniat celakai baginda Cong Ceng. Maka ingin dia mendapat kepastian. Dia berpengaruh, dari itu, dia berani memaksa. Puteri pun memang tak dapat terlalu rintangi orang kebiri itu.

Maka akhirnya, setelah berpikir, Tiang Peng Kiongcu gerak-geraki kedua tangannya kepada Sin Cie, untuk beri tanda agar si anak muda naik ke atas pembaringannya, untuk sesapkan diri di bawah selimut.

Dalam keadaan seperti itu, Sin Cie sangat terpaksa, maka ia pergi ke pembaringan, setelah lolos sepatunya, ia naik, terus ia tutupi diri dengan selimut sulam, hingga ia dapat cium bau sangat harum. Ia kerebongi tubuh, dari ujung kaki sampai di kepala.

Kembali terdengar suaranya Co Hoa Sun, yang mendesak minta dibukai pintu.

"Baiklah," kata Tiang Peng Kiongcu akhirnya, "kau boleh periksa!"

Puteri ini loloskan baju luarnya, ia bertindak ke pintu, untuk angkat palangan, setelah mana, tanpa buka pintu lagi, ia lompat naik ke atas pembaringan, untuk segera kerebongi diri sebatas leher.

Hatnya Sin Cie memukul ketika A Kiu rebahkan diri berdampingan dengan dia, pakaian mereka nempel satu dengan lain, sedang hidungnya dapat cium bau lebih wangi lagi. Tapi ia berdiam terus, tidak berani dia berkutik, apalagi setelah ia merasa Co Hoa Sun dan Ho Tiat Chiu sudah masuk ke dalam kamar. Ia merasakan bagaimana tubuhnya sang puteri sedikit bergemetar.

Ting Peng Kiongcu berpura-pura masih lungu-lungu, ia pun berlagak menguap, tetapi toh ia tertawa.

"Co Kong-kong, kau baik sekali. Terima kasih!" katanya.

Co Hoa Sun memandang ke sekelilingnya, ia tak lihat ada orang lain dalam kamar itu.

Ho Tiat Chiu turut memeriksa, ia berpura-pura bikin jatuh sapatangannya, untuk pungut itu, ia membungkuk, dengan begitu ia jadi bisa melongok ke kolong pembaringan.

"Aku pun telah periksa kolong pembaringan, aku tidak sembunyikan orang jahat!" tertawa A Kiu.

"Harap thianhee ketahui, Co Kongkong kuatir thianhee kaget," kata ketua Ngo Tok Kau itu.

Ketika kau ini melihat ke kursi, dimana ada gambar Sin Cie, ia kaget sekali, sukur ia masih bisa tetapkan hati, maka ia lantas berpaling.

Co Thaykam kedipi mata, ia kata: "Mari kita periksa lain-lain bagian lagi." Tapi kepada empat dayang, ia pesan: "Kamu berempat temani thianhee di sini, jangan kamu

tinggal pergi. Umpama kata thianhee titahkan kamu, masih kamu tidak boleh malas dan mencuri tempo dan keluar. Mengerti?"

"Kami akan dengar titah kongkong," jawab empat dayang itu.

Co Hoa Sun beramai minta perkenan dari puteri, lantas mereka keluar dari kamar.

A Kiu pun segera perintah turunkan kelambu.

"Aku hendak tidur," katanya.

Dua dayang kasi turun kelambu dengan hati-hati, yang satu tambahkan kayu cendana, setelah buang ujung lilin, mereka pergi ke pojok tembok untuk numprah sambil menyender.

Lega hatinya A Kiu, akan tetapi ia bergirang berbareng malu. Di luar sangkaannya, di luar keinginannya, sekarang ia rebah berdampingan sama orang yang ia buat kenangan setiap saat. Pikirannya jadi terbenam, tidak berani ia buka suara, tidak berani ia gerak tubuhnya. Ia seperti sedang mimpi.

"Bagaimana?" Sin Cie berbisik, selang sekian lama. "Mesti dicari daya untuk aku keluar dari sini...."

"Oh...." Si nona bersuara, dengan perlahan sekali. Ia bergerak sedikit, lengan dan kaki digeser. Tiba-tiba saja ia terperanjat. Ia telah bentur barang dingin. Kapan ia meraba, ia kena pegang pedang, yang diletaki nyelang di antara mereka berdua.

"Apa ini?" ia tanya.

"Aku nanti terangi, tapi kau jangan kecil hati."

"Aku masuk kemari di luar keinginanku. Aku menyesal telah mesti rebah di sini bersama-sama kau. Tapi ini karena

sangat terpaksa. Aku bukan seorang ceriwis dan kurang ajar."

"Aku tidak persalahkan kau," A Kiu bilang. "Singkirkan pedangmu itu, nanti aku kena dilukai."

"Aku kenal adat sopan-santun, tetapi tetap aku ada seorang anak muda, aku sekarang rebah berdampingan sama kau, satu gadis rupawan dan cantik sekali, aku kuatir nanti tak dapat atasi diriku...."

A Kiu tertawa.

"Jadi kau palangkan pedangmu? Ah, tolol, toako tolol!...."

Dua-dua mereka kuatir suara mereka nanti terdengar empat dayang, selain mereka bicara dengan pelahan, kepala mereka pun digeser dekat sekali satu dengan lain. Maka Sin Cie dapat cium harumnya hawa segar dari mulutnya si nona, hingga hatinya goncang. Sebisa-bisa ia tenangkan diri.

"Adik Ceng sangat menyintai kau, jangan kau tersesat!" demikian ia peringati dirinya sendiri.

"Seng Ongya itu siapa?" kemudian ia tanya. Ingin ia simpangkan perhatian.

"Dia adalah pamanku," jawab A Kiu.

"Tepat!" kata Sin Cie pula. "Mereka hendak tunjang dia menjadi kaisar, kau tahu tidak?"

A Kiu terkejut.

"Apa? Siapa mereka?"

"Co Hoa Sun telah bikin perhubungan rahasia sama Kiu Ongya dari Boanciu, dia niat pinjam tentera Boan untuk tinas pemberontakan Giam Ong."

"Fui! Apakah artinya tentara Boan? Negara kita toh lebih kuat!"

"Benar! Sri Baginda tidak setuju usul pinjam tentara asing itu. Karena ini, Co Hoa Sun beramai niat tunjang Seng Ongya, untuk diangkat jadi kaisar pengganti...."

"Ini memang mungkin. Seng Ongya ada bangsa tolol, pasti dia suka pinjam tentara asing untuk tinas pemberontak."

"Yang aku kuatkan mereka nanti bekerja malam ini...."

A Kiu kembali terkejut.

"Ah, kenapa kau tidak omong dari siang-siang? Kita mesti lekas tolongi Sri Baginda Ayah!"

Sin Cie rapatkan kedua matanya, ia ragu-ragu. Kaisar Cong Ceng justeru ada musuh besarnya, yang sudah hukum mati ayahnya! Selama belasan tahun, tidak ada satu hari dilewatkan tanpa ia tak ingat permusuhan itu, adalah keinginannya akan dengan tangan sendiri membunuh musuhnya. Sekarang timbul ini suasana genting. Sebenarnya ini ada ketika yang bagus sekali. Bukankah, tanpa berbuat sesuatu apa, ia bisa saksikan musuh besarnya itu terbunuh mati? Tidakkah itu akan memuaskan hatinya? Tapi di sebelah itu, jikalau Co Hoa Sun berhasil, dan dia pinjam tentara Boan, untuk tumpas gerakannya Giam Ong, tidakkah itu hebat? Bagaimana kalau Giam Ong gagal? Bagaimana kalau tentara Boan menduduki seluruh Tionggooan? Tidakkah negara menjadi musna dan cucu Uy Tee semua menjadi kacung?

A Kiu tidak tahu apa yang orang pikirkan, ia menyenggol dengan pundaknya pada pemuda itu.

"Kau pikirkan apa?" tanya dia. "Lekas bantu aku tolongi Sri Baginda Ayah!"

Sin Cie berdiam, masih ia bersangsi.

"Asal kau tidak melupakan aku, aku tetap ada kepunyaan kau," A Kiu bilang. Nona bangsawan ini menduga keliru. "Di belakang hari masih ada saat-saatnya untuk kita berkumpul seperti ini..."

Lagi-lagi Sin Cie terkejut.

"Ah, kiranya dia menyangka aku tak mau bangun karena terpengaruh oleh keadaan seperti ini...." Pikirnya. "Baiklah, biar aku lihat keadaan...." Maka ia bisiki puteri raja itu: "Pergi kau totok semua dayang itu, habis kau tutupi mereka dengan selimut supaya mereka tak dapat melihat, supaya kita bisa keluar dari sini."

"Aku tidak mengerti tiam-hiat-hoat. Di bagian mana aku mesti totok mereka?" A Kiu tanya.

Menyesal Sin Cie. Ia tak tahu, puteri ini tidak mengerti tiam-hiat-hoat, ilmu menotok jalan darah. Terpaksa ia mesti mengajarnya dahulu. Maka terpaksa ia cekal tangannya puteri itu, untuk dibawa ke dadanya sendiri, ke ujungnya tulang iga yang ke sebelas. Ia telah pegang tangan yang halus dan lemas.

"Ini dia yang dinamai jalan darah ciang-bun-hiat," katanya. "Dengan jari tangan, kau totok ujung tulang mereka, mereka bakal lantas tidak mampu bergerak. Jangan totok terlalu keras, nanti mereka kehilangan jiwa mereka...."

A Kiu ingat letak anggauta yang ditunjuk itu. Untuk tolongi ayahnya, ia tidak bisa berpikir banyak lagi. Ia lantas turun dari pembaringan.

Melihat puteri itu bangun, keempat dayang itu terbangkit, untuk tanya: "Thianhee perlu apa?"

"Kemari kau!" ia panggil satu dayang sambil ia pergi ke samping pembaringan, hingga ketiga dayang lainnya tidak lihat ia berdua dayang yang pertama itu.

Menuruti ajaran Sin Cie, A Kiu totok dayangnya ini. Karena ia mengerti ilmu silat, ia bisa menotok dengan baik. Ketika dayang itu sudah rubuh dengan tidak bersuara, ia panggil yang kedua dan ketiga, untuk ditotok semua. Ketika ia totok yang keempat, kenanya kurang tepat, dayang itu menjerit, maka lekas-lekas ia bekap mulutnya, untuk ditotok buat kedua kalinya, Baru orang pingsan.

Sin Cie sudah pakai sepatunya dan telah turun dari pembaringan ketika A Kiu telah selesai dengan tugasnya, sama-sama mereka hampirkan jendela, akan singkap sero. Begitu lekas dapati di luar tidak ada orang, keduanya menolak jendela, untuk lompat keluar.

0o-→d.w←-o0

"Mari ikut aku!" A Kiu mengajak.

Puteri ini ajak kawannya ke kamar Kaisar Cong Ceng, ayahandanya. Selagi mendekati kamar, dari jauh sudah kelihatan bajangan dari banyak orang, jumlah mereka itu mungkin beberapa ratus jiwa.

"Kawanan dorna sudah kurung Sri Baginda Ayah!" kata A Kiu. "Mari lekas!"

Keduanya berlari-lari.

Baru kira belasan tumbak, kedua orang ini berpapasan sama satu thaykam. Orang kebiri itu kaget kapan ia kenali Tiang Peng Kiongu, tetapi karena puteri ini cuma bersama satu pengiring, ia tidak buat kuatir.

"Thianhee masih belum tidur?" tanyanya sambil menjura.

"Minggir!" membentak Tiang Peng Kiongcu. Bersama-sama Sin Cie, puteri ini telah melihat nyata, di depan dan belakang kamar ayahnya telah berkumpul thaykam-thaykam dan siewie-siewie, yang semua memegang senjata, suatu tanda keadaan sangat mengancam.

Dengan satu tolakan tangan yang keras, A Kiu bikin thaykam di depannya itu terpelanting, lantas ia maju terus.

Di muka pintu keraton menjaga beberapa siewie, akan tetapi mereka ini kena ditolak minggir oleh Sin Cie.

Semua orang kebiri tidak berani turun tangan apabila mereka tampak tuan puteri itu. Satu diantaranya sebaliknya lari kepada Co Thaykam untuk melaporkan hal kedatangannya puteri itu.

Co Hoa Sun ada satu dorna yang cerdik tetapi licik, nyalinya kurang cukup besar, walaupun sekarang ia yang kepalai gerakan menjunjung Seng Ong, ia tidak berani muncul sendiri, ia cuma berikan titah-titah saja. Kapan ia dengar laporan, ia tidak kuatir, Ia anggap, Tiang Peng Kiongcu sendirian saja, apa puteri itu bisa bikin.

"Tetap perkuat penjagaan!" ia ulangi titahnya.

A Kiu ajak Sin Cie maju terus, sampai ke kamar dimana biasanya kaisar Cong Ceng memeriksa surat-surat negara. Di pintu kamar terdapat belasan thaykam dan siewie, di situpun terdapat tujuh atau delapan mayat yang telah bermandikan darah. Rupa-rupanya korban-korban ini ada mereka yang setia kepada raja.

Semua siewie dan thaykam melongo kapan mereka lihat tuan puteri.

A Kiu tidak perdulikan mereka itu, ia tarik tangannya Sin Cie, untuk diajak menerobos masuk ke dalam kantor raja itu.

"Tahan!" berseru satu siewie sambil ia maju memegat, goloknya diangkat naik untuk dipakai membacok pemuda kita.

Sin Cie berkelit sambil tangannya terus menyambar dada, maka siewie itu terpelanting jatuh.,

Begitu berada di dalam kantor, Sin Cie lihat api lilin terang sekali, di situ berdiri belasan orang.

"Hu-hong!" seru A Kiu sambil ia lari untuk tubruk satu orang dengan jubah kuning. (Hu-hong adalah panggilan untuk ayah yang menjadi raja.)

Sin Cie awasi orang itu, muka siapa putih bersih dan perok, akan tetapi dalam keadaan kaget dan gusar.

"Inilah dia kaisar Cong Ceng musuh ayahku...." pikir pemuda ini.

Belum sampai Tiang Peng Kiongu dapat tubruk ayahnya, dua orang yang tubuhnya besar menghalang di depan raja, golok mereka dibalingkan.

Kaisar lihat puterinya itu.

"Perlu apa kau datang kemari?" tegurnya. "Lekas pergi!"

Dekat kaisar berdiri seorang umur kurang-lebih empat-puluh tahun, tubuhnya gemuk terokmok, mukanya penuh berewok. Dia kata dengan keren:

"Pemberontak sudah pukul pecah Hun-ciu dan Thaygoan, segera juga mereka bakal sampai ke kota raja ini! Kau tidak hendak minta bala-bantuan bangsa asing, apa maksudmu?"

Kata-kata kasar itu ditujukan kepada kaisar.

"Siok-hu!" seru A Kiu kepada si terokmok itu, yang sikapnya keren. "Kau berani berlaku begini kurang ajar terhadap Junjunganmu?"

Mendengar si nona, Sin Cie tahu, dia itu adalah Pangeran Seng Ong.

Pangeran ini lantas tertawa berkakakan.

"Kurang ajar?" dia mengulangi. "Dia hendak bikin ludas negara indah warisan leluhur kita, maka kami, setiap anggauta keluarga Cu, tidak dapat antapkan dia!"

Kata-kata jumawa ini dibarengi sama terhunusnya pedang, yang cahayanya berkilauan, hingga semua orang di kiri-kanannya terkejut.

Kemudian, dengan roman sangat bengis, pangeran ini bentak raja:

"Lekas bilang, bagaimana putusanmu!"

Kaisar menghela napas.

"Apa Tim kurang bijaksana hingga negara jadi kacau," kata dia, "sampai tentara pemberontak hendak menuju ke kota raja buat bikin terbalik pemerintah, akan tetapi meminjam tentara Boan juga bakal sama membahayakan untuk negara.... Jikalau Tim mesti mati untuk rakyat, itu tak usah dibuat menyesal, tetapi yang harus disesalkan adalah kalau nanti negara indah dari leluhur kita ini mesti diserahkan kepada lain bangsa...."

Dengan acungi pedangnya, yang panjang, Seng Ong maju satu tindak.

"Jika begitu, lekas kau keluarkan maklumat untuk undurkan diri, untuk serahkan kedudukanmu kepada pengganti yang bijaksana!" dia berseru dengan sikapnya sangat mengancam.

Tubuhnya raja bergemetar.

"Apakah kau hendak bunuh rajamu?" dia tanya.

Seng Ong menoleh ke belakangnya, ia kedipi mata.

Di belakang pangeran ini ada satu opsir dari Kim-ie Wie-kun, pasukan istimewa dari raja, dia ini cabut goloknya yang panjang, dengan suara nyaring, dia bilang: "Jikalau raja sudah gelap pikiran dan bu-too, setiap orang dapat membinasakan dia!"

Artinya "bu-too" adalah "tidak adil" (tidak bijaksana).

Sin Cie awasi opsir itu, karena ia ingat suara orang itu. Segera juga ia kenali, orang itu ada An Kiam Ceng, suami An Toa-nio, ayah dari An Siau Hui.

A Kiu jadi sangat gusar, hingga ia menjerit dengan bentakannya. Ia sembat sebuah kursi, ia lompat ke depan ayahnya, untuk menghalangi opsir itu. Dan ketika An Kiam Ceng toh terusi membacok raja, ia menangkis, terus-terusan sampai tiga kali beruntun.

Sampai di situ, lain-lainnya siewie lantas maju, untuk turut kepong raja atau tuan puteri itu.

Dari tadi Sin Cie masih diam saja, akan tetapi setelah tampak A Kiu keteter, ia tidak bisa berdiri terus sebagai penonton, maka ia lompat maju, untuk ceburkan diri dalam pertempuran itu. Begitu lekas ia geraki tangan kirinya, dua siewie kena dibikin terpelanting, hingga ia bisa dekati A Kiu, untuk serahkan pedang Kim Coa Kiam kepada puteri itu, kemudian ia sendiri maju ke samping kaisar, akan lindungi raja ini yang menjadi musuhnya....

Belasan siewie menerjang raja, sesuatu dari mereka lantas dihajar ini anak muda, yang gunai kedua tangan dan kakinya, hingga bukan saja mereka tak dapat maju, mereka

sendiri yang rubuh dengan urat putus atau tulang-tulang patah!

A Kiu sendiri, dengan pedang mustika Ular Emas di tangan, hingga ia tidak membutuhkan lagi kursinya, sudah lantas unjuk kegagahannya. Baru saja beberapa jurus, ia sudah tabas kutung golok besar dan panjang dari An Kiam Ceng.

Seng Ong terperanjat. Tidak ia sangka, kaisar bisa dapat bantuan tangguh di saat yang sangat terjepit itu.

"Orang-orang di luar, semua maju!" ia lantas berteriak-teriak.

Teriakan itu disambut dengan munculnya Ho Tiat Chiu, Ho Ang Yo dan Lu Jie Sianseng berikut empat jago tua anggauta Ngo Cou dari Cio Liang Pay. Tapi mereka ini tercengang kapan mereka saksikan kaisar Cong Ceng dilindungi ulh Sin Cie, si anak muda yang liehay, yang sedang labrak beberapa sie-wie yang masih bandel.

Akhir-akhirnya Un Beng Tat mendelik dengan matanya mengeluarkan sinar tajam bagaikan api menyala, dia terus menjerit: "Lebih dahulu bereskanlah binatang ini!"

Lalu, bersama tiga saudaranya, dia lompat maju.

A Kiu sendiri sudah lantas lompat ke samping ayahnya, dengan bersenjatakan pedang mustika, ia bisa pukul mundur setiap penyerang yang maju merangsek, sampai pahlawan-pahlawannya Seng Ong jeri juga. Karena ini ia dapat kesempatan akan tampak Sin Cie sedang dikerubuti enam sie-wie, hingga ia merasa, dalam keadaan seperti itu, pemuda itu pasti sukar bantu ia. Mau atau tidak, ia berkuatir juga.

Selagi tuan puteri ini pasang mata sambil berpikir keras, mendadak ia lihat si orang perempuan tua, yang romannya

sangat jelek, yang dandan sebagai pengemis, mata siapa bersinar sangat tajam, lompat ke arahnya sambil angkat kedua tangannya, untuk perlihatkan sepuluh jarinya yang tajam bagaikan kuku garuda. Si jelek dan begis ini berseru dengan suaranya yang menyeramkan: "Lekas kembalikan Kim Coa Kiam padaku!"

Pada waktu itu, Sin Cie sudah ambil keputusan. Sekarang ia hendak tolongi kaisar Cong Ceng supaya gagallah usaha dorna-dorna mengundang masuk angkatan perang Boanciu, supaya kerajaan Beng dapat dihindarkan dari kemusnaan. Ia pikir, baik ia tunggu sampai tentaranya Giam Ong masuk ke kota raja, Baru ia wujudkan pembalasan sakit hatinya. Jadi, urusan negara dulu, Baru kepentingan pribadi.

Sementara itu, ia sudah lantas dikepung oleh empat Ngo Cou dari Cio Liang Pay, siapa sudah liehay tetapi sekarang dibantu pula oleh Lu Jie Sianseng dan Ho Tiat Chiu, hingga tak sempat ia membantu A Kiu siapa, dengan rambut riap-riapan, lagi putar pedangnya secara hebat akan layani penyerang-penyerangnya. Sebab anggauta-anggauta Kim-ie Wie-kun desak si nona dari tiga jurusan.

Dalam saat segenting itu, tiba-tiba saja pemuda ini dapat satu pikiran. Sambil berkelit disusl sama lompatan, ia loloskan diri dari huncwee yang liehay dari Lu Jie Sianseng dan sapuan berbahaya dari tongkat panjang Un Beng San, lantas ia melejit ke depan Ho Tiat Chiu.

"Menyesal; kami terpaksa mengerubuti!" kata kauku dari Ngo Tok Kau sambil tertawa seraya dengan gaetannya ia sambuti si anak muda.

Sin Cie berkelit.

"Apakah kau sudah tidak sayangi lagi jiwanya beberapa puluh anggautamu?" tegur Sin Cie.

Tercengang Ho Tiat Chiu kapan ia ingat orang-orangnya yang lagi terancam bahaya itu. Justru itu, Sin Cie gunai ketikanya untuk loncat keluar dari kepungan.

Un-sie Su Lo, empat ketua Keluarga Un, tidak mau melepaskan musuh lawas ini, mereka maju untuk mengepung pula. Un Beng Tat dengan siang-kek, sepasang tumbak cagaknya, serang bebokongnya Sin Cie sebagai sasaran. Tapi ia ini egos tubuhnya.

"Kau gantikan aku menahan mereka!" tiba-tiba saja Sin Cie kata pada Ho Tiat Chiu.

"Apa?" tanya kaucu dari Ngo Tok Kau.

Si anak muda tidak lantas menjawab, ia kelit dulu dari serangannya Un-sie Su Lo dan Lu Jie Sianseng.

"Aku nanti ajak kau pergi lihat adik Ceng she Hee!" kata dia kemudian.

Memang sejak melihat Ceng Ceng kaucu ini sudah runtuh hatinya, maka mendengar katanya Sin Cie, hatinya sekarang memukul keras. Hampir tidak berpikir lagi, ia angkat tangan kirinya, akan dengan itu gaet Un Beng Go, orang yang berada paling dekat dengannya.

Ngo yaya tidak pernah sangka kawan ini bakal berkhianat, dia kaget bukan main melihat datangnya serangan secara demikian tiba-tiba, tetapi ia masih bisa geraki cambuk kulitnya, untuk menangkis gaetan.

Akan tetapi Ho Tiat Chiu gesit dan telengas, setelah gagal bokongannya itu, ia mendesak dengan hebat sekali, sama sekali ia tidak hendak memberi ketika kepada Cio Liang Pay itu, tidak perduli orang liehay. Baru tiga desakan berulang-ulang, ujung gaetannya telah mampir di bahu kiri dari Beng Go, hingga bahu itu tergunat.

Oleh karena gaetan itu ada racunnya, dalam sesaat itu, mukanya Ngo yaya menjadi pucat, bahunya membengkak dengan cepat, hingga di lain saat, tubuhnya menjadi limbung, tangan kanannya dipakai mengucak-ucak kedua matanya.

"Aku tak dapat melihat apa-apa! Aku.... Aku terkena racun!...." Ia berseru.

Un-sie Sam Lo bingung melihat saudara muda itu, dengan tidak perdulikan lagi kepada musuh, mereka lompat menghampirkan, untuk menolongi. Lebih dahulu mereka pepayang saudara itu.

Sin Cie menjadi senggang karena berkurangnya desakan tiga jago Un itu, di lain pihak, hatinya bercekat kapan ia ingat bagaimana telengasnya kaucu dari Ngo Tok Kau itu. Tapi juga ia tidak punya kesempatan akan berlengah, sebab tempo ia mencuri lihat kepada A Kiu, ia dapatkan puteri itu sedang terdesak hebat oleh Ho Ang Yo dan An Kiam Ceng, yang berlompatan gesit di kiri dan kanannya.

Justru itu waktu Ho Tiat Chiu sudah serang Lu Jie Sianseng, tanpa buang tempo lagi, Sin Cie berlompat dengan pesat ke arah Ho Ang Yo, dia sampai justru sedangnya si uwah seram membaliki belakang, dengan sebat sekali dia jambret bebokong orang, terus dia angkat tubuhnya nyonya itu, untuk segera dilemparkan!

An Kiam Ceng terkejut melihat kawannya kena dirobuhkan secara demikian rupa, selagi begitu, ujung pedangnya A Kiu mampir di paha kirinya, tidak ampun lagi, ia rubuh terguling!

Di sana, pertempuran di antara Ho Tiat Chiu dan Lu Jie Sianseng berlanjut terus. Sianseng ini telah saksikan rubuhnya Un Beng Go, dengan sendirinya, hatinya jeri, semangatnya lumer, maka setelah tiga percobaannya

mendesak hebat gagal, dengan sekonyong-konyong dia berlompat keluar kalangan.

"Maaf, lohu tak dapat melayani lama-lama!" serunya. Dan terus ia angkat kaki.

Ho Tiat Chiu sambut seruan itu sambil tertawa.

"Lu Jie Sianseng, sampai ketemu pula! Sampai ketemu pula!"

Ketika itu Un Beng Go telah tak sadar akan dirinya, karena bekerjanya racun.

Un-sie Sam Lo, tiga saudara Un, kaget bukan kepalang kapan mereka kenali lukanya saudara ini mirip dengan luka dulu dari tangan liehay Kim Coa Long-kun, hati mereka memukul keras. Sedetik saja, mereka saling memandang, untuk memberikan tanda rahasia, habis mana Beng Gie sambar tubuh Beng Go, untuk dipeluk dan diangkat, buat dibawa lari, sedang Beng Tat dan Beng San berlompat, yang satu untuk membuka jalan, yang lain guna memegat, melindungi di belakang.

Ho Tiat Chiu berlompat, untuk menyusul, tetapi bukannya buat menyerang, hanya guna melemparkan satu bungkusan.

"Inilah obat untuk luka itu! Sambutilah!" ia berseru.

Un Beng San, Sam Yaya, berhenti berlari, ia putar tubuhnya, untuk sambuti obat itu, setelah mana, ia lari pula.

Ho Tiat Chiu tertawa, ia pun kembali.

Sampai itu waktu, pertempuran telah memberi rupa lain. Dengan tidak adanya jago-jago Co Liang Pay dan Lu Jie Sianseng, kawan Kim-ie Siewie menjadi repot, dengan

cepat mereka kena dihajar kalang-kabutan oleh A Kiu dan Sin Cie, akan akhirnya mereka lari bubar!an!

Baru saja Kim-ie Siewie lari ke pintu, atau Thaykam Co Hoa Sun muncul di situ bersama sepasukan Gie-lim-kun.

Sin Cie lihat datangnya barisan itu, ia berseru: "A Kiu! Ho kau! Mari kita lindungi Sri Baginda keluar dari sini!"

A Kiu dan Tiat Chiu berikan jawapan mereka.

Maka lantas mereka bertiga kurung kaisar Cong Ceng.

Di saat mereka ini hendak maju menerjang, terdengarlah seruannya Co Thaykam secara tiba-tiba: "Dorna bernyal! besar! Kau berani ganggu Sri Baginda! Lekas bunuh dia!"

Itu waktu, tentara Gie-lim-kun telah bertempur sama Kim-ie Siewie. Yang belakangan ini hendak loloskan diri tetapi karena dipegat dan diserang, terpaksa mereka bikin perlawanan.

Seng Ong menjadi kaget, hingga ia melengak.

"Co Kongkong! Kau.....kau..... Bukankah kau dengan aku telah...."

Setelah sadar, pangeran ini tegur thaykam serikatnya itu, akan tetapi belum habis dia bicara, ujung pedangnya Co Hoa Sun telah nancap di dadanya!

Semua Kim-ie Sie-wie kaget melihat perbuatannya thaykam ini, malah Sin Cie, Ho Tiat Chiu dan A Kiu juga tak kurang herannya.

Cuma kaisar Cong Ceng seorang yang puji orang kebiri itu sebagai hamba yang setia....

Co Hoa Sun tetap berdiam di tempatnya "sembunyi" selama pertempuran berlangsung, orang-orang kepercayaannya terus memasang mata dan setiap saat

memberi laporan saling-susul, maka itu ia lantas dapat tahu ketika Ho Tiat Chiu tukar haluan, hingga Sin Cie dan A Kiu jadi dapat angin, hingga pertempuran jadi salin rupa untuk kerusakan pihaknya. Jadi gagallah usaha mereka akan mengusir atau membunuh kaisar. Dia sangat cerdas, di saat segenting itu, dia lantas saja tukar haluan, tanpa ayal, dia bawa pasukan Gie-lim-kun, katanya untuk tolongi Sri Baginda.

Semua Kim-ie Siewie lantas letaki senjata mereka.

"Tawan! Tawan mereka!" Co Thaykam berikan perintahnya.

Serdadu-serdadu Gie-lim-kun segera tangkap semua siewie itu.

"Gusur mereka keluar! Hukum mati mereka semua!" Co Thaykam berikan titahnya terlebih jauh. Ia melancangi raja.

Titah ini pun telah dijalankan dengan pantas, maka di dalam tempo yang pendek, binasalah semua siewie itu, hingga musnah juga semua orang yang turut dalam komplotan itu.

Itulah tindakan hebat untuk menutup mulut orang!

Ho Tiat Chiu lihat pertempuran telah selesai, ia berpaling kepada Wan Sin Cie, dan tertawa.

"Wan Siangkong, besok aku tunggu kau di bawah pohon besar di tempat sepuluh lie di luar kota!" katanya, sehabis mana ia tarik tangannya Ho Ang Yo untuk diajak berlalu.

Itu waktu, si uwah jelek, yang tidak terluka hebat, memang sudah dekati pemimpinnya itu.

Selagi orang memutar tubuh, kaisar Cong Ceng memanggil. "Kau....kau..."

Kaisar ini hendak memberi pujian dan hadiah kepada si juwita itu akan tetapi Tiat Chiu tidak memperdulikannya, terus saja ia ajak bibinya berlalu.

Ketika kaisar kemudian berpaling kepada puterinya, ia dapatkan, puteri itu asyik pandang Sin Cie dengan air muka berseri-seri. Barulah sekarang hatinya menjadi tenteram benar. Tertawanya sang puteri berarti bahaya benar-benar sudah lewat. Ia lantas jatuhkan diri di atas kursi.

"Siapakah dia ini?" tanya ia kepada puterinya. Ia tunjuk pemuda kita. "Jasanya tidak kecil. Tim akan beri hadiah padanya."

Raja ini anggap, setelah ia berikan janjinya itu, Sin Cie nanti berlutut di depannya, untuk haturkan terima kasih. Di luar sangkaannya, anak muda itu berdiri tetap dengan gagah dan agung.

A Kiu tarik ujung bajunya si anak muda.

"Lekas menghaturkan terima kasih," ia membisikkan.

Putera Wan Cong Hoan tidak tekuk lutut, sebaliknya ia awasi kaisar itu. Segera ia teringat kepada ayahnya, yang sudah bela negara dengan melupakan diri-sendiri, yang jasanya sangat besar, akan tetapi toh oleh kaisar ini, ayahnya itu telah dijatuhkan hukuman mati secara hebat. Maka juga, kemurkaan dan kesedihannya telah berkumpul jadi satu.

"Apakah namamu?" raja tanya, dengan suara lemah lembut. "Di mana kau pegang jabatanmu?"

Kaisar ini menanya demikian oleh karena ia lihat pemuda ini dandan sebagai seorang kebiri, ia menyangka orang ada salah satu thaykamnya.

Masih Sin Cie awasi kaisar itu.

"Aku ada orang she Wan," akhirnya ia jawab juga, sikapnya gagah, suaranya keren. "Aku ada putera Peng-pou Siang-sie Wan Cong Hoan yang dahulu telah membela negara di tanah Liau!"

Kaisar Cong Ceng tercengang, sampai ia agaknya seperti tak mendengar nyata.

"Apa kau bilang?" ia menegasi.

"Ayahku telah berjasa besar sekali untuk negara tetapi oleh Raja dia telah dihukum mati!" Sin Cie kata pula, suaranya jadi lebih keras.

Kaisar itu terkejut. Sekarang tak lagi ia mendengar tak nyata. Ia pun lantas menjadi lesu.

"Sekarang Baru aku menyesal, sesudah kasip..." ia akui. Ia berhenti sebentar. Kemudian ia tanya: "Hadiah apakah yang kau kehendaki?"

Bukan kepalang girangnya A Kiu akan dengar pertanyaan ayahnya itu. Kembali ia tarik ujung bajunya si anak muda. Ia ingin pemuda ini gunai ketika yang baik itu untuk minta menjadi Hu-ma, menantu raja.

Tapi jawabannya orang yang dipuja ini di luar dugaannya.

Dengan suara yang menyatakan kemurkaannya, Sin Cie jawab: "Aku tolongi kau melulu untuk keselamatannya negara; buat apakah hadiah? Hm! Sekarang Sri Baginda sudah menyesal, maka sekarang aku minta supaya Sri Baginda cuci bersih penasarannya ayahku almarhum!"

Biar bagaimana, raja tetap raja, ia ada punya keangkuhan. Maka itu, melihat sikapnya pemuda ini, mendengar kata-katanya Sin Cie, ia berdiam. Ia sudah

menyatakan kemenyesalannya, itu sudah cukup, tapi untuk aku kesalahannya, inilah lain.

Selagi begitu, Thaykam Co Hoa Sun, yang tadi telah pergi bersama barisannya, sudah kembali bersama-sama barisannya itu. Ia memberi hormat pada raja, ia tanyakan kewarasannya junjungan ini. Habis itu ia melaporkan bahwa semua pemberontak sudah dihukum mati. Ia juga beritahu bahwa keluarganya Pangeran Seng Ong sudah ditawan semua. Ia menantikan keputusannya raja.

Kaisar Cong Ceng manggut-manggut.

"Bagus!" katanya. "Dasar kau setia!"

Hampir Sin Cie bongkar rahasiannya orang kebiri ini apabila ia dengar laporan itu. Ia marasa sangat sebal untuk kelicinannya dorna ini. Tapi di saat terpenting itu, ia ingat suatu apa, lantas ia bisa sabarkan diri. Ialah ia ingat, pasukan perang Giam Ong bakal lekas sampai di kota raja, maka dengan adanya manusia rendah ini di damping raja, itu akan ada untungnya untuk pergerakannya.

Tanpa perdulikan lagi kaisar, Sin Cie manggut pada A Kiu.

"Mari kembalikan pedang itu padaku, aku hendak pergi!" katanya.

Tiang Peng Kiongcu terperanjat.

"Kapan kau akan tengok aku pula?" tanyanya. Ia sampai lupa bahwa di situ ia ada bersama kaisar dan Thaykam Co Hoa Sun.

"Harap thianhee rawat diri saja baik-baik," kata Sin Cie seraya ia ulur tangannya, untuk sambuti pedangnya.

A Kiu tarik tangannya.

"Untuk sementara baiklah pedang ini dititipkan padaku di sini," katanya. "Lain kali, apabila kita bertemu pula, Baru aku kembalikan padamu....."

Sin Cie ragu-ragu, apapula ia tampak roman heran dari kaisar dan Co Hoa Sun. Kemudian, lantas saja ia manggut pula kepada tuan puteri, lalu ia putar tubuhnya dan bertindak keluar.

A Kiu menyusul sampai di luar, di pintu keraton.

"Kau jangan kuatir, tidak nanti aku lupa kau," katanya dengan perlahan.

Sin Cie niat menurut segala apa, akan tetapi ia lihat istana itu bukan tempatnya, ketika itu bukan saatnya juga, maka ia bilang: "Di dalam negeri bakal terbit perubahan besar, maka daripada berdiam menyendiri di dalam istana, lebih baik kau pergi jauh berkelana. Kau ingat baik-baik perkataanku ini."

Inilah nasihat supaya A Kiu berlalu dari istana, sebab Giam Ong segera bakal sampai di kota raja, waktu itu suasana ada sangat mengancam. Akan tetapi A Kiu tak dapat tangkap maksud itu, yang tersembunyi. Malah dia tertawa.

"Benar," katanya. "memang aku lebih suka ikuti kau pergi berkelana ke mana saja, itu jauh terlebih senang daripada kehidupan mewah di istana. Nanti saja, apabila kau telah datang pula, Baru kita-orang bicara pula dengan jelas!"

Sin Cie menghela napas, tak bisa ia mengatakan apa-apa lebih jauh. Setelah ia geraki tangan, untuk pamitan, ia loncati tembok, untuk berlalu dari istana. Ia lihat obor terang-terang di segala penjuru istana, rupanya masih saja

dilakukan penggeledahan untuk cari sisa-sisa pemberontak....

Anak muda kita sangat kuatirkan keselamatan Ceng Ceng, maka itu ia lakukan perjalanan pulang dengan cepat sekali. Kapan ia sudah sampai di rumahnya di gang Ceng-tiau-cu, Baru hatinya lega. Di sana kedapatan Ceng Ceng bersama-sama Wan Jie dan Lip Jie dengan tidak kurang suatu apa.

Baru sekarang, setelah tak tidur satu malaman, dan habis keluarkan tenaga banyak, Sin Cie ingat keletihannya dan mengantuk, dari itu, setelah bicara sedikit, ia pergi ke kamarnya untuk tidur.

Waktu sudah siang, kira jam tujuh atau delapan pagi, Baru Sin Cie mendusin. Ketika ia pergi keluar, di thia sudah menantikan Tong Hian Toojin bersama Bin Cu Hoa serta enam murid Bu Tong Pay lainnya.

Tong Hian beramai datang ke rumah Sin Cie sebab dapat kabar kaum Ngo Tok Kau melakukan penyerangan, mereka niat memberikan bantuan, tidak tahunya, pertempuran sudah berhenti.

"Terima kasih," Sin Cie menghaturkan kepada tetamu-tetamunya itu.

Kemudian ia bilang, mungkin sekali Uy Bok Toojin masih belum mati.

Kabar ini, walaupun masih samar-samar, sangat menggirangkan orang-orang Bu Tong Pay itu. Karena Sin Cie sendiri belum dapat kepastian, mereka tidak menanyakan melit-melit, mereka cuma sampaikan harapan untuk si anak muda suka membantu lebih jauh.

Sekalian orang sudah datang, Sin Cie minta Tong Hian semua berdiam terus di rumahnya itu, untuk bantu

melindungi andaikata bantuan mereka dibutuhkan, setelah itu seorang diri ia pergi ke luar kota sebelah barat, ia jalan terus sampai kira sepuluh lie, lalu di bawahnya sebuah pohon besar, ia tampak Ho Tiat Chiu asik menantikan dia.

Nona kepala Ngo Tok Kau itu bersenyum berseri-seri, ia menyambut sambil tertawa, sikapnya manis dan hormat.

"Wan Siangkong!" katanya; tetap masih tertawa. "Tadi malam aku telah sempurnakan urusan baikmu! Kau lihat, cukup atau tidak perbuatanku sebagai sahabat kekal?"

"Keadaan tadi malam memang sangat berbahaya," Sin Cie jawab. "Beruntung sekali Ho Kaucu telah beri bantuanmu secara tiba-tiba, hingga onar besar bisa dapat dicegah. Aku sangat bersukur kepada kau, kaucu."

Masih saja kaucu itu tertawa.

"Wan Siangkong, kau beruntung bukan main!" katanya pula. "Kau telah dapatkan satu puteri raja yang cantik molek yang berikan cintanya kepadamu, maka jikalau kemudian kau menjadi Hu-ma, apa mungkin kau nanti melupakan orang-orang kangouw semacam kami?"

Sin Cie heran.

"Ah, jangan main-main, Ho Kaucu!" katanya, dengan roman sungguh-sungguh.

Tapi kaucu itu tetap tertawa.

"Hai, kau masih menyangkal?" katanya. "Dia demikian menyinta padamu, mustahil kau tidak lihat itu? Laginya, jikalau kau tidak cintai dia, mengapa kau serahkan pedang Kim Coa Kiam kepadanya? Dan kenapa kau tolongi ayahanda rajanya secara demikian mati-matian?"

"Itulah melulu untuk keselamatannya negara," Sin Cie jawab.

"Ya, untuk keselamatan negara!" kata si nona. Ia terus tertawa dengan manis. "Untuk keselamatan negara dengan cara mencuri kau tidur bersama dalam satu pembaringan dengan puteri orang! Haha-haha!"

Merah mukanya Sin Cie, bukan main sibuknya ia.

"Apa....apa?....." tanya dia. "Kenapa kau....."

"Kau hendak tanya, kenapa aku ketahui itu, bukankah?" tertawa Ho Kauwu. "Ketika aku turut Co Hoa Sun masuk dalam kamarnya tuan puteri, aku telah lantas dapat tahu, bersama ia di bawah selimutnya ada tersembunyi satu orang lain! Kita ada sesama kaum kangouw, apa kau sangka matakau buta? Hihi-hihi! Mulanya aku berniat menyingkap selimut, akan tetapi ketika aku menoleh ke kursi dan lihat gambar lukisan kau, Wan Siangkong, aku dapat pikiran lain. Aku anggap baiklah aku ikat persahabatan denganmu...."

Bukan main malunya Sin Cie, tak ada tempat untuk ia sembunyikan mukanya.

"Ya, A Kiu telah tidak sempat sembunyikan gambar lukisannya itu," pikirnya.

Ho Tiat Chiu mengawasi pemuda ini, yang merah mukanya sampai ke kuping-kuping Baru setelah itu, ia ubah sikapnya.

"Bukankah Hee Siangkong sudah kembali dengan tidak kurang suatu apa?" tanyanya.

Sin Cie manggut.

"Sekarang aku datang untuk obati saudara-saudaramu yang terluka," katanya.

0o→d.w←-o0

Bab ke 23

Ho Tiat Chiu manggut.

"Mari!" ia mengajak, sambil ia jalan di muka, menuju ke arah barat. Di sepanjang jalan, pemimpin Ngo Tok Kau ini puji A Kiu, untuk kecantikannya, untuk kegagahannya juga. Tidak disangka ada puteri raja, demikian muda, demikian kosen juga.

Sin Cie antap orang godai ia, ia lawan dengan membungkam saja.

Mereka jalan jauhnya kira lima lie, sampailah mereka di sebuah kuil tua, yang bernama Hoa Giam Sie. Di luar kuil berkumpul beberapa orang Ngo Tok Kau, sebagai penjaga, kapan mereka lihat pemuda kita, mereka memandang dengan tampang bermusuhan.

Sin Cie tidak gubris mereka itu, ia terus ikuti Ho Tiat Chiu masuk ke dalam kuil, sampai di ruang pendopo. Di muka pendopo Tay Hiong Poo-thian, di antara tikar tergelar, rebah anggauta-anggauta Ngo Tok Kau, yang kemarin ini menjadi kurban-kurbannya.

Tanpa buang tempo lagi, Sin Cie hampirkan mereka satu demi satu, untuk ditotok, hingga di lain saat, sembuhlah mereka semua, dapat mereka bergerak pula dengan merdeka sebagai sediakala.

Lantas setelah itu, pemuda ini kata dengan nyaring: "Aku tidak bermusuhan dengan saudara-saudara beramai, cuma disebabkan salah mengerti yang kecil sekali, kejadian aku berbuat keliru terhadap saudara-saudara, maka itu, di sini aku haturkan maaf pada saudara-saudara!"

Pemuda ini tidak cuma mengucapkan kata-kata, ia pun menjura kepada semua orang Ngo Tok Kau itu.

Rupanya masih panas hatinya orang-orang Ngo Tok Kau itu, mereka tidak membalas hormat, mereka pelengoskan muka, tidak ada satu yang suka bicara.

Sin Cie tidak menjadi berkecil hati. Ia anggap ia sudah lakukan keharusannya, maka tanpa bilang suatu apa lagi, ia bertindak keluar. Cuma satu kali, ketika ia kebetulan menoleh ke samping pendopo, di situ ia tampak sepasang mata yang mencorong tajam menghadapi Ho Tiat Chiu, yang antar ia keluar. Ia tidak kenali mata siapa itu, tetapi menampak sinar mata orang, ia terkejut. Itulah sinar mata yang penuh dengan kebencian hebat.

Masih Sin Cie mencoba melihat pula tapi kali ini sepasang mata itu telah lenyap, kelihatan tubuhnya berkelebat, lantas hilang. Tapi karena ia lihat tubuh berkelebat, segera ia menduga kepada Ho Ang Yo, si uwah yang romannya menyeramkan.

Sesampainya di luar, selagi Sin Cie pandang Ho Tiat Chiu, ia pun heran. Lenyap cahaya terang dan riang-gembira dari pemimpin agama ini, tak suka ia bicara, romannya jadi pendiam dan keren. Hingga Ho Kaucu jadi bukan seperti Ho Kaucu yang ramah-tamah tadi.

Di luar pekarangan, kedua orang saling memberi hormat, untuk pamitan. Sin Cie berjalan pulang, ketika kemudian ia menoleh, Ho Tiat Chiu sudah masuk. Ia jadi curiga, timbul keinginannya untuk mendapat tahu sebab dari perubahan sikapnya kau itu. Maka itu, sesudah jalan terus sekira satu lie, hingga ia percaya, tidak nanti orang intai ia, lekas-lekas ia kembali. Ia sangat kuatir orang mempunyai daya keji, untuk mengganggu ia atau pihaknya. Tidak perduli jalanan jadi lebih jauh dan ambil lebih banyak tempo, ia mutar ke selatan, dari sana ia menuju ke belakang Hoa Giam Sie, dimana tidak ada orang, maka dengan merdeka ia bisa hampirkan tembok, untuk lompat naik dan masuk ke

pekarangan dalam. Segera ia dengar suitan istimewa dari Ngo Tok Kau, tanda undangan berapat.

Untuk sementara Sin Cie umpeti diri di atas pohon, antara daun-daun yang lebat, kemudian setelah duga, orang tentunya sudah berkumpul, ia turun dari atas pohon, dengan hati-hati ia menuju ke belakang Tay Hiong Poo-thian. Ia bersukur ia tidak ketemui siapa juga, hingga ia bisa tempatkan diri tepat di belakang pendopo, untuk pasang kuping.

Dengan pantas ia dengar suara-suara keras, dari pertengahan. Ia masih dapat kenali suara orang. Ialah suara tajam dari Ho Ang Yo, suara nyaring dari Cee In Go. Mereka ini sedang serang Ho Tiat Chiu, yang dikatakan karena main cinta sudah melupakan musuh besar dari Ngo Tok Kau, sehingga dia jadi berkhianat, bahwa dia telah bersekongkol sama musuh, hingga dia pun merusak usaha menjunjung satu raja baru, hingga itu pun berarti merusak harapan Ngo Tok Kau untuk pentang sayap dan pengaruh.

Selama diserang pergi-datang, Ho Tiat Chiu sendiri cuma mendengari sambil perlihatkan senyum ewah. Adalah kemudian Baru ia tertawa dingin, ia tanya: "Sekarang, habis kamu mau apa?"

Itulah pertanyaan yang sangat ringkas, yang segera membuat semua anggota menjadi bungkam.

Lama orang terbenam dalam kesunyian, baru terdengar Ho Ang Yo buka mulutnya.

"Kita mesti angkat satu kaucu baru!" kata uwah ini.

Tiat Chiu tidak jadi gentar, dia bersikap tenang tapi keren.

"Selama beberapa ratus tahun adalah aturan Ngo Tok Kau, kalau kaucu menutup mata barulah diangkat kaucu

baru sebagai penggantinya!" katanya. "Habis, apakah kamu inginkan aku mati?"

Kembali orang bungkam. Inilah pertanyaan hebat.

Melihat orang semua berdiam, Tiat Chiu tanya: "Siapakah yang memikir suka menjadi kaucu baru?"

Kembali satu pertanyaan ringkas tetapi tak kurang hebatnya.

"Siapa memikir untuk jadi kaucu baru?" Tiat Chiu ulangi pertanyaannya.

Masih semua orang bungkam.

Siasia saja Ho Tiat Chiu ulangi pertanyaannya itu sampai tiga kali, maka akhirnya ia tertawa berkakakan.

"Sekarang hayolah kamu memikir dengan seksama!" katanya kemudian. "Coba kamu pikir, siapa di antara kamu yang mempunyai kepandaian untuk menangkan aku! Siapa yang memikir demikian, silakan maju! Silakan dia rampas kedudukan kaucu kita! Siapa yang takut nanti antarkan jiwanya secara kecewa, dia mesti gunai ketikanya ini, untuk tutup bacot!"

Sin Cie dengar semua itu, lantas saja ia mengintip di sela-sela pintu. Ia lihat Ho Tiat Chiu sendirian duduk di sebuah kursi, jauh di sebelah depan ia, orang-orang Ngo Tok Kau pada memandang sambil berdiri, nampaknya mereka semua berjeri hati.

Di dalam hatinya, Sin Cie kata: "Aku telah tempur semua orang Ngo Tok Kau, tidak ada satu di antara mereka yang nempil sama kaucu ini. Tapi sekarang dia menindih orang dengan kekerasan, aku percaya tak dapat dia menjadi kaucu yang kekal-abadi."

Sampai di situ, pemuda ini dapat kenyataan orang Ngo Tok Kau tidak kandung niat memusuhkan terus padanya atau pada Ceng Ceng, maka ia anggap baik ia pulang saja, tak ada perlunya ia mencampuri urusan dalam dari mereka itu. Benar selagi ia hendak memutar tubuh, ia tampak satu cahaya berkelebat. Itulah Ho Ang Yo yang bertindak maju dengan sebatang senjata yang aneh, yang pemuda kita belum pernah lihat.

Senjata itu yang besar, mirip dengan gunting. Dari gurunya, Sin Cie belum pernah dengar senjata semacam itu, maka bisa dimengerti, ia juga tak tahu cara menggunakannya. Karena ini ia batal pergi, ia terus mengintai lagi.

"Aku sendiri, tidak memikirkan untuk jadi kauku!" berkata Ho Ang Yo secara menyindir. "Dan aku juga tahu, aku bukannya tandingan kau! Tapi aku terpaksa bertindak, untuk Ngo Tok Kau kita! Kita harus ingat kepada tujuh leluhur kita serta tiga puteranya, bahaimana susah-payah mereka, sesudah bergulat empat-puluh tahun lebih, Baru mereka dapat berdirikan perkumpulan agama kita, hingga terutama sejak seratus tahun yang terakhir ini, Baru kita dapat malang-melintang di Selatan. Maka itu, sekali-kali tidak boleh Ngo Tok Kau mesti termusna-ludas di tanganmu, kacung hina!"

Ho Tiat Chiu tidak jawab itu bibi, hanya dia tanya semua orang.

"Apakah hukumannya untuk penghinaan terhadap kauku?"

"Sudah sedari siang-siang aku tidak anggap lagi kau sebagai kauku!" Ho Ang Yo sengapi. "Mari maju!"

Uwah ini geraki kedua tangannya, untuk buka senjata semacam gunting itu, hingga terdengar suara nyaring.

Benar-benar senjata istimewa itu mirip gunting, mirip sepit untuk menjepit!

Ho Tiat Chiu bersenyum dingin, ia tidak bergeming dari kursinya.

Ho Ang Yo maju terus menghampirkan, hingga dua kali gunting itu menggunting. Rupanya ia jeri terhadap kaucu itu, sebelumnya menyerang, ia coba dulu senjatanya, sekalian dipakai mengancam. Adalah setelah ketiga kalinya, sesudah datang dekat, Baru ia menyerang betul-betul.

Tiat Chiu cuma berkelit dari serangan, ia tidak membalas.

Sin Cie heran, hingga ia mengawasi terus.

Orang-orang Ngo Tok Kau maju dengan pelahan, sikap mereka mengurung.

Baru sekarang si anak muda mengerti, pemimpin agama itu mengambil sikap menjaga diri, "menutup pintu". Tadinya ia tidak menduga demikian, karena sempitnya sela-sela pintu, ia melainkan lihat ruang pendopo kecil, lurus panjang saja.

Sampai sekian lama, masih tidak ada satu anggauta juga yang berani mulai dengan penyerangannya, mereka cuma maju untuk mengancam, bersikap mengurung.

"Mahluk-mahluk tak berguna, takut apa?" teriak Ho Ang Yo. "Hayo, semua maju!"

Ia memberi tanda dengan guntingnya.

Baru sekali ini, semua orang maju sambil berseru-seru.

Tiat Chiu lompat, kedua tangannya bergerak, maka terdengarlah suara bentrokan, suara berisik, sebab kursi yang dia pakai sebagai alat penangkis, rusak terkena

bacokan-bacokan. Di lain pihak, dua anggauta menjerit dan rubuh, karena mereka dihajar gaetan!

Segera setelah itu, terlihatlah bajangan putih berkelebat sana-sini, gesit sekali.

Sin Cie adalah satu ahli silat, walaupun pertempuran tampaknya sangat kalut, ia toh bisa lihat tegas sesuatu pukulan atau tendangan, apalagi itu waktu, gerakannya orang-orang liehay dari Ngo Tok Kau masih rada ayal, sebab mereka itu Baru saja ditotok sembuh olehnya, sedang mereka itu rebah sudah lama juga.

Ho Tiat Chiu tidak pikir untuk menyingkir dari kepungan puluhan anggauta-anggautanya itu. Jikalau ia inginkan itu, menurut Sin Cie ketikanya ada banyak. Maka terang sudah, kaucu ini hendak tindih orang-orangnya itu dengan kegagahannya.

Pertempuran berjalan terus.

Sin Cie terus pasang mata, sampai perhatiannya ketarik oleh gerak-geriknya salah satu penyerang. Dia ini tidak merangsak seperti yang lainnya, walaupun dengan pelahan-lahan ia coba dekati Ho Tiat Chiu. Dalam genggamannya, orang ini menyekal suatu apa, entah barang atau senjata apa itu. Adalah setelah mengawasi sekian lama, pemuda kita kenali Kim-ie Tok Kay Cee In Go, si pengemis tidak berbudi. Setelah datang cukup dekat, mendadak pengemis ini berseru dengan keras, kedua tangannya diangsurkan ke depan dengan cepat, cekalannya dilepaskan, maka terlihatlah suatu benda bersinar kuning emas mencelat ke arah Ho Tiat Chiu.

Kaucu ini berkelit sambil lompat jumpalitan, akan tetapi "senjata rahasia" dari Cee In Go pun aneh, dia seperti bisa bergerak sendiri, dia dapat menyambar kepada Ho Tiat Chiu, selagi dia ini pun sibuk karena desakannya empat

atau lima macam senjata lainnya disebabkan desakan penyerang-penyerang, maka akhirnya, dengan mendengarkan jeritan kaget dan menyeramkan, kau itu terkena juga itu senjata rahasia.

Sekarang pun Sin Cie dapat lihat tegas senjata rahasia aneh itu, yang sebenarnya bukan semacam gegaman, hanya seekor ular hidup, ialah ular berbisa kuning emas yang ditangkap Cee In Go, ular yang dikatakan "nabi"!

Selagi menjerit, Ho Tiat Chiu rasai matanya gelap, akan tetapi dia masih sempat ulur tangannya, akan sambar ular yang menggigit pundaknya, sedang dengan gaetannya, ia masih bisa gaet mati dua penyerangnya yang terdekat.

Segera terdengar teriakannya Ho Ang Yo: "Si kacung hina sudah kena dipagut ular emas, hayo desak dia, supaya bisa ular dapat lantas bekerja!"

Ho Tiat Chiu tidak dapat lagi lakukan perlawanan, dengan tubuh sempoyongan, ia menyingkir ke arah belakang pendopo. Tapi hatinya masih kuat, ia bisa pertahankan diri untuk tidak rubuh. Dengan ancaman gaetannya yang liehay, ia juga membikin orang tidak berani melintang di depannya, untuk memegat.

Menampak orang tak dapat dirintangi, Ho Ang Yo berlompat maju, ia terus menyerang dengan gunting istimewanya, untuk gunting batok kepala orang.

Masih sempat Tiat Chiu berkelit sambil tunduki kepala, dan dengan gaetannya, ia coba balas menyerang.

Tapi karena ini, ia dihalangi oleh Phoa Siu Tat dan Thia Kie Su.

Dalam keadaan sangat berbahaya itu, Ho Tiat Chiu meraba dan menekan ke pinggangnya, maka menyusul itu menyambarlah senjata rahasia jarum berbisa!

Phoa Siu Tat tidak menyangka, dia tidak sempat berkelit, malah dia tidak dapat berteriak juga, sebatang jarum mengenai dia, terus dia rubuh dan binasa.

Tapi juga Tiat Chiu sendiri, racun ular sudah bekerja, walaupun ia masih bisa memberikan perlawanan, ilmu silatnya sudah kacau, tubuhnya tidak berdiri tegak lagi. Nampaknya, pikirannya pun sudah mulai was-was.

Tidak tega Sin Cie setelah ia menyaksikan sampai sebegitu jauh. Ia ingat, Ho Tiat Chiu jadi bentrok dengan kaum sendiri boleh dibilang disebabkan tipu-dayanya merenggangkan mereka. Maka ia anggap, ia bertanggung-jawab, pantas jikalau ia tolongi nona yang liehay itu. Ia pun tidak berayal-ayalan lagi.

"Semua berhenti!" mendadak dia berseru sambil ia pun lompat keluar dari belakang pendopo.

Semua orang Ngo Tok Kau kaget, hingga tertunda sendirinya serangan mereka. Inilah hal yang mereka tidak sangka sama sekali.

Akan tetapi Tiat Chiu sudah kalap, dia tidak kenali Sin Cie, dia malah menggaet, menyerang ini anak muda.

Sin Cie berkelit ke samping, tangan kirinya diulur, untuk menyekal lengan orang.

Dalam keadaan seperti itu, masih ingat Tiat Chiu dengan jalannya ilmu silat, maka ketika ia merasa lengannya ada yang tangkap, ia kasi turun lengannya, membarengi mana, ia menyerang dengan gaetannya dengan "Uy hong cie" atau "Antupan tawon galuh".

"Aku hendak tolongi kau!" Sin Cie serukan sambil ia kelit dari gaetan itu.

Masih Tiat Chiu kalap, masih ia menyerang pula, malah dengan hebat sekali, maka mau atau tidak, Sin Cie mesti melayani. Setelah beberapa jurus, dia sambar kaki orang dengan kaki kanannya.

"Brak!" demikian tubuh si nona rubuh terbanting. Tapi berbareng dengan itu, dia pentang kedua matanya, melihat Sin Cie, dia berseru dengan kaget: "Wan Siangkong, apakah aku sudah mati?"

"Aku hendak tolongi kau!" Sin Cie jawab. Dan ia sambar kedua lengan orang, untuk diangkat, buat dibawa menyingkir ke arah pintu.

Selama Tiat Chiu terjang Sin Cie secara buta-tuli, orang-orang Ngo Tok Kau berdiri menonton. Mereka pun Baru saja sadar dari kaget dan herannya atas munculnya secara mendadak pemuda yang liehay. Tapi begitu lihat si anak muda itu hendak bawa lari kaucu mereka itu, mereka merangsak sambil berseru-seru.

"Siapa berani maju!" bentak Sin Cie seraya ia berbalik.

Ancaman ini ada hebat, entah siapa yang mulai, ketika di bagian belakang ada orang menjerit, dan lari, yang lain-lain lantas memutar tubuh, untuk kabur juga, untuk mereka gabruki pintu di belakang mereka!

Sin Cie tertawa sendirinya akan menyaksikan orang demikian jeri terhadapnya. Maka itu ia tidak terus angkat kaki, ia malah dapat ketika akan periksa lukanya Tiat Chiu, pundak kiri siapa sudah bengkak, sedang muka dadu dari si nona sekarang mulai berubah menjadi hitam.

Pemuda kita tahu, Tiat Chiu telah terluka hebat, kalau toh ia dapat pertahankan diri sampai sebegitu jauh, ini ada akibatnya karena dulu-dulu dia selalu bermain dengan bisa ular. Tapi si nona perlu ditolong, tidak leluasa, tidak

selamat untuk ia berdiam lama-lama di kuil Hoa Giam Sie ini, sarang Ngo Tok Kau itu, maka tanpa sangsi lagi, Sin Cie pondong tubuh kau itu, untuk dibawa lari pulang.

Ceng Ceng semua heran ketika mereka lihat si anak muda pulang sambil pondong Ho Tiat Chiu, mereka juga kaget.

"Hai, kenapa kau pondong dia?" Ceng Ceng berseru. "Lekas turunkan!"

"Lekas! Lekas ambil kodok es!" Sin Cie berseru.

Selagi lain-lain orang masih berdiam, Wan Jie sudah maju akan bantu Sin Cie, untuk bawa Ho Tiat Chiu ke dalam untuk segera ditolongi.

Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa serta kawan-kawannya menjadi heran berbareng gusar akan saksikan kau dari Ngo Tok Kau itu, sebab kau ini adalah musuh besar mereka.

Sin Cie keluar pula dengan cepat, dengan demikian dapat ia tenteramkan hati kawan-kawannya dan kepada mereka itu ia tuturkan apa yang terjadi di Hoa Giam Sie, sampai ia tolongi kau dari Ngo Tok Kau itu. Ia juga jelaskan, bantuan apa yang Tiat Chiu sudah berikan kepada pihaknya.

"Lagi satu hal," kemudian Sin Cie tambahkan, pada rombongannya Tong Hian Toojin, "hal gurumu, Uy Bok Toojin, sebentar dapat kita tanyakan kepadanya sesudah ia sadar."

Orang-orang Bu Tong Pay itu girang menerima keterangan anak muda ini, dengan lantas mereka haturkan terima kasih mereka.

Tidak antara lama, Wan Jie keluar.

"Bisanya sudah tersedot keluar dengan perlahan-lahan akan tetapi orangnya masih belum sadar," ia beri tahu.

"Kau kasi dia makan obat pelepas racun, lantas antapkan dia tidur, untuk dia beristirahat," Sin Cie bilang.

Wan Jie jawab, "Baiklah," akan tetapi selagi ia hendak masuk kembali, kelihatan Lip Jie datang masuk sambil berlari-lari, lalu dia berseru-seru: "Wan Siangkong, selamat, selamat!"

"Kaulah yang harus dikasi selamat!" menyambut Ceng Ceng sambil tertawa.

Mukanya Wan Jie menjadi merah, lekas-lekas ia berlalu.

Lo Lip Jie tidak layani godaannya Nona Hee, ia kata pula: "Pasukan besar dari Giam Ong sudah rampas Jie-lim dan Han-tiong!"

Warta ini benar-benar menggirangkan semua orang.

"Apa kabar ini sudah pasti?" tegaskan Sin Cie yang teliti.

"Warta ini aku dapatkan dari Saudara Thio yang ditugaskan pergi mencari ini.... Bin Jieya," jawab Lip Jie. "Menurut dia, ketika dia sampai di Siamsay, dia dapatkan tentaranya Giam Ong sedang menyerang kota, hingga suara meriam menggelegar tak henti-hentinya, karena itu, tidak dapat dia jalan lebih jauh. Begitulah dia telah lihat sendiri pasukan Beng Tiau kena dilabrak hingga kalah besar dan congpeng dari kota itu dapat dibinasakan."

"Bagus kalau begitu!" kata Sin Cie. "Dengan begitu bisa diharap kedatangannya sembarang waktu dari tentara rakyat itu ke kota raja ini, itu waktu kita nanti menyambut dari dalam."

Karena ini Sin Cie lantas ambil ketika untuk mengatur rencana penyambutan, supaya penyerangan bisa dilakukan

berbareng, dari luar dan dalam. Ia tetapkan siapa mesti melepas api, siapa mesti rampas kota, siapa mesti bunuh jendral pembela ibu-kota. Karena ini ada urusan rahasia, ia tidak lantas umumkan itu pada kawan-kawannya.

Untuk beberapa hari, Sin Cie menjadi repot, ia perlu hubungkan kawan-kawan seperjuangan lainnya yang berada di dalam kota, untuk janjikan mereka turun tangan bersama begitu lekas angkatan perang Giam Ong sudah sampai. Ketika itu hari ia pulang habis bekerja, Wan Jie ketemui dia dengan wajah Nona Ciau ini masgul sekali.

"Wan Siangkong, masih saja Ho Kaucu tak sadar akan dirinya," kata dia.

Sin Cie menjadi heran.

"Sudah beberapa hari tetapi ia masih belum sadar juga!" katanya.

Lantas bersama Wan Jie, ia masuk ke dalam, untuk melongok.

Ho Tiat Chiu rebah dengan muka seperti tidak ada darahnya, napasnya jalan seperti tinggal satu tarikan demi satu tarikan.

Menyaksikan itu, pemuda ini menjadi sangat berduka, hingga ia berdiam saja. Tapi otaknya bekerja. Selang sesaat, mendadak ia berjingkrak sambil berseru: "Celaka!"

Wan Jie terkejut.

"Kenapa, Wan Siangkong?" tanya nona ini.

"Aku lupa satu hal," Sin Cie jawab. "Jikalau seorang biasa terkena racun, asal racunnya sudah dapat dikeluarkan, dia bisa lantas sembuh. Dengan Ho Kaucu, keadaan ada lain. Sedari kecil dia bergaul dengan pelbagai binatang berbisa, mungkin juga ia telah makan entah obat apa yang

mengandung bisa. Ya, binatang berbisa yang umum tidak dapat meracuni dia, tidak demikian apabila dia terkena bisa yang hebat, sekali terkena, dia bisa keracunan secara hebat sekali. Demikianlah kali ini. Selama beberapa hari ini, aku terlalu repot, sampai aku tidak ingat itu...."

"Habis sekarang, bagaimana?" Nona Ciau tanya.

Sin Cie berpikir, ia ragu-ragu.

"Nampaknya tidak ada lain jalan kecuali kasi dia makan kodok es itu," sahut ia kemudian. "Meski begini, kita cuma mencoba saja. Kesangsianku disebabkan urusan lain lagi. Kalau kita kasi dia makan kodok es itu, lalu kita dapat gangguan pula dari orang-orang Ngo Tok Kau, asal ada orang kita yang terluka dan keracunan, pasti dia mesti terima nasibnya, tidak ada pertolongan lagi...."

Wan Jie benar-benar berduka. Kekuatiran itu beralasan.

Sin Cie terus berpikir, sampai tiba-tiba ia tepuk pahanya.

"Marilah kita kasi dia makan obat itu!" katanya kemudian. "Dia bukannya sanak, bukannya kadang kita, akan tetapi tak tega aku untuk awasi dia mati tersiksa secara begini di depan kita...."

Wan Jie bersangsi, karena percobaan itu benar-benar berbahaya. Kalau Tiat Chiu ketolongan, kalau tidak, bukankah obat mujarab itu lenyap dan ancaman di belakang hari tak dapat dielakkan lagi? Akan tetapi ia toh serahkan kodok es itu, yang terus diaduki arak, untuk terus dicekoki kepada Ho Tiat Chiu.

Habis itu, orang duduk menantikan akibatnya.

Belum selang setengah jam, muka pucat dari Ho Kaucu mulai berubah, kelihatan sinar semu dadu, dan napasnya pun tidak empas-empis lagi.

Sin Cie masih mengawasi sekian lama, lantas ia dapat kepercayaan nona itu bakal ketolongan, dari itu ia lantas tinggal pergi keluar, justru Ang Seng Hay sedang cari dia.

"Wan Siangkong, orang Ngo Tok Kau datang mencari!" kata pengiring ini begitu lekas ia lihat majikannya. Ia nampaknya tergesa-gesa.

Hatinya Sin Cie bercekat, sepasang alisnya mengkerut.

"Berapa jumlah mereka?" ia tegasi.

"Baru satu orang sampai di luar, entah yang menyusul belakangan," Seng Hay jawab.

Sin Cie berpikir keras.

"Kecuali Ho Kaucu, ilmu silatnya orang-orang Ngo Tok Kau itu biasa saja," pikir ia. "Yang berbahaya adalah racun mereka. Mereka telah jeri kepadaku, perlu apa sekarang mereka datang pula? Mesti ada yang mereka buat andalan maka mereka berani cari aku! Mustika kodok sudah dimakan habis oleh Ho Tiat Chiu, andaikata ada orang dari pihakku yang terluka, habislah dia...."

Tapi ia tidak bisa buang tempo.

"Pergi wartakan semua orang," ia titahkan Seng Hay. "Semua mesti berkumpul di thia besar, tanpa titah atau tanda dari aku, aku larang siapa juga keluar akan hadapi orang-orang Ngo Tok Kau! Pergi lekas!"

Ang Seng Hay menurut, maka dengan separuh lari, ia pergi untuk sampaikan titah itu kepada semua kaumnya.

Sin Cie sendiri lekas pergi keluar, begitu sampai di ambang pintu, ia sudah lantas dapat lihat satu orang Ngo Tok Kau, yang separuh tubuhnya telanjang, celananya sudah rombeng, sedang berdiri di depan pintu, berdiri dengan kedua tangan, kepalanya di bawah, kedua kakinya

di atas. Ia tidak merasa aneh, karena ia sudah kenal dengan laga-lagunya orang-orang kaum "Lima Macam Bisa" itu. Ia juga lantas kenali, orang itu ada Kim-ie Tok Kay Cee In Go.

Hanya kali ini, "dandanan" orang she Cee ini ada lebih istimewa.

Di kedua pundak, di bebokongnya, juga di kedua bahu-tangannya, Cee In Go telah tancapkan sama sekali sembilan batang golok panjang yang tajam-mengkilap, ujung golok nancap dalam, darahnya yang masih segar masih mengalir keluar.

Sin Cie mengawasi dengan waspada, ia mesti siap sedia. Orang berlaku aneh, ia menduga-duga apa In Go lagi gunai ilmu siluman.

"Kau datang kemari, apakah kau mau?" ia tegur.

Cee In Go tidak menjawab, ia hanya mengoceh sebagai pembaca mantera: "Sembilan golok menembusi lobang, itulah pendekarnya Agama Iblis!"

"Kita berdua harus ambil jalan masing-masing, maka jangan kamu ganggu pula pihakku!" Sin Cie kata pula. "Aku janji bahwa aku pun tidak bakal ganggu kamu lebih jauh. Lekas pergi!"

Cee In Go tidak menyahuti, dia tetap mengoceh dengan manteranya itu, malah mulutnya berkemik semakin cepat mengucapkan "Sembilan golok menembusi lobang, itulah pendekarnya Agama Iblis!"

Sin Cie heran bukan main, ia terus mengawasi, dengan lebih teliti. Sekarang ia dapat lihat pada setiap batang golok diikatkan semacam mahluk berbisa, ada kalajengking, ada kelabang, semuanya masih bergerak berkutik-kutik.

Itu waktu Ang Seng Hay telah berhasil mengumpulkan semua kawan, tidak terkecuali Ceng Ceng, ia ajak mereka semua berkumpul di thia, dengan begitu, mereka ini jadi bisa turut saksikan tindak-tanduk luar biasa dari Kim-ie Tok Kay Cee In Go si Pengemis Berbisa Berbaju Sulam....

Sin Cie melirik kepada Ang Seng Hay, pengiring ini ada seorang cerdas, karena ia pun dapat dengar nyata ocehannya si orang she Cee, lekas-lekas ia masuk ke dalam, bersama-sama Ciau Wan Jie, ia masuk ke kamarnya Ho Tiat Chiu.

"Ho Kaucu, apakah artinya 'Sembilan golok menembusi lobang, itulah pendekarnya Agama Iblis?'" tanya ia kepada pemimpin Ngo Tok Kau itu.

Tiat Chiu sudah mulai sadar, mendengar pertanyaan Seng Hay, ia geraki tubuhnya untuk bangun berduduk.

"Siapa yang telah datang?" dia baliki menanya.

"Satu pengemis yang tidak pakai baju," sahut Seng Hay.

"Baik," kata kaucu itu. "Eh, nona, tolong kau pegangi aku, antar aku keluar." Ia bicara kepada Wan Jie.

Nona Ciau bersangsi. Ia tahu orang Baru saja sadar, tubuhnya pasti masih sangat lelah. Selagi ia hendak mencegah, Tiat Chiu sudah goyangi tangan pada Seng Hay, untuk menyuruh orang lelaki ini undurkan diri, kemudian ia ambil bajunya, yang panjang, untuk dipakai. Semua gerakannya sangat lambat.

"Tak dapat kau keluar," Wan Jie bilang.

"Lekas tolong pegangi aku!" kata Kaucu itu, yang tidak peduli cegahan.

Wan Jie jadi kewalahan, ia terpaksa menurut. Ia ulur tangannya, untuk membangun pemimpin Ngo Tok Kau itu.

Ho Tiat Chiu ulur tangan kanannya, akan cekal tangan Nona Ciau kita.

Begitu ia kena dicekal, Wan Jie terperanjat. Tangannya kau-cu ini kuat dan keras sekali, ia merasa bagaikan tangannya kena dijepit, hingga seperti tidak berdaya, ia ikut nona itu bertindak keluar. Dengan sendirinya ia merasa jeri berbareng kagum terhadap ratu bisa ini.

Begitu lekas Ho Tiat Chiu sampai di muka pintu, ia berseru: "Kau lihat! Bukankah aku ini masih hidup?"

Parasnya Cee In Go memperlihatkan roman girang, ia kerahkan tenaga kedua tangannya, lantas ia berjumpalitan, sampai dua kali, tetap ia berdiri dengan kedua tangannya itu, kepalanya di bawah, kedua kakinya di atas.

"Kenapa kau datang untuk menghaturkan maaf?" tanya Ho Tiat Chiu. "Jikalau kau tidak mendapatkan ancaman malapetaka, tidak nanti kau mendapat kesadaranmu!"

Baru sekarang Kim-ie Tok Kay mau bicara.

"Oh, kau yang bijaksana!" demikian katanya, "aku yang rendah telah berdosa hingga mesti terbinasa berlaksa kali. Aku telah melukai tubuh yang suci dari Kaucu. Bersukur kepada Cit-cou Sam-cu, yang melindungi dan memberkahi, Kaucu selamat, tidak kurang suatu apa!"

"Cit-cou Sam-cu" ialah yang dimaksudkan "Tujuh leluhur, tiga putera".

Ho Tiat Chiu membentak: "Rupanya kau percaya, dengan pakai si ular emas untuk melukai aku, jiwaku pasti bakal melayang! Jikalau aku telah mati, maka dengan

menuruti aturan kaum kita, dengan sendirinya kaulah yang menggantikan jadi kau-cu! Bukankah benar begitu?"

Cee In Go tekuk kedua tangannya, lantas ia lonjorkan itu kedua samping, dengan begitu dahinya jadi mengenai tanah, dengan dahi itu yang mengganjal tubuhnya, ia masih berdiri dengan kaki di atas. Dengan ini ia jalankan kehormatan.

"Aku tanya kau, kenapa kau datang untuk menghaturkan maaf kepadaku?" Ho Tiat Chiu tanya.

"Aku yang rendah tidak berani mendustai Kaucu," Cee In Go menyahut. "Memang, menurut aturan kaum kita, adalah aku yang rendah yang mesti menjadi kauku pengganti. Tapi si uwah pengemis tidak setuju, dia bentrok sama aku, kesudahannya aku yang rendah tidak sanggup lawan dia..."

"Memang aku tahu hatimu tidak lurus!" Ho Tiat Chiu kata. "Sekarang kau insaf, kau hendak bersetia kepadaku, baik, aku suka kasi ampun pada satu jiwamu!"

Kaucu ini hampirkan Kim-ie Tok Kay. Ia membungkuk, akan cabut sebatang golok di pundak.

Cee In Go jadi sangat girang, ia memberi hormat pula, lantas ia berjumpalitan lagi, untuk berdiri dengan kedua kakinya, habis mana, ia putar tubuhnya, terus ia ngeloyor pergi.

Dengan tetap dipepayang Wan Jie, Tiat Chiu bertindak ke thia, semua orang ikuti dia. Dan semua orang itu terbenam dalam keanehan berhubung sama "pertunjukan" barusan itu...

Ho Tiat Chiu tertawa.

"Dia telah didesak sampai di jalan buntu, maka itu dia datang untuk minta bantuanku," ia kata pada orang banyak.

"Apakah artinya semua golok itu?" Ceng Ceng tanya.

Tiat Chiu masih pegangi goloknya Cee In Go, ia loloskan seekor kalajengking yang diikat kepada golok itu, ia bungkus dengan saputangnya, dalam beberapa lekatan, lalu ia masuki ke dalam sakunya.

"Ini adalah ilmu siluman dari kita," kata Tiat Chiu sambil tertawa. "Aku harap saudara-saudara tidak mentertawakan kami. Semua sembilan golok itu ada binatang berbisanya masing-masing, bisa itu dapat dipakai mengobati, dengan cara bisa lawan bisa. Siapa keracunan bisanya semacam binatang, ia mesti diobati dengan bisanya semacam binatang juga, cuma dengan dicampuri obat lainnya, lukanya bisa disembuhkan. Mulai hari ini dan selanjutnya, setiap tahun di musim semi, apabila lukanya terkena bisa itu kambuh, aku lantas obati dengan sebungkus obat pemunuh bisa."

Ceng Ceng manggut-manggut.

"Secara demikian untuk selamanya, setiap tahun dia menjadi seperti kacungmu," kata dia, "tidak nanti dia berani berkhianat pula."

"Tepat dugaan Hee Siangkong!" kata Tiat Chiu sambil tertawa.

"Apakah tidak boleh jikalau dia sendiri yang cabuti golok-golok di tubuhnya itu?" Ceng Ceng tanya pula.

"Golok-golok itu justru dia sendirilah yang tusuki di anggauta-anggauta tubuhnya itu," Tiat Chiu terangkan lebih jauh, "dengan dia datang kepadaku, untuk minta tolong dicabuti, itu adalah bukti pernyataannya bahwa ia takluk kepadaku. Dia telah lukai aku dengan ular emas itu, jikalau

dia tidak pakai itu cara menusuk diri dengan sembilan golok, dia mengerti bahwa aku tidak bakal terima baik padanya."

"Jikalau begitu, kenapa kau tidak hendak cabut saja semua golok itu sekaligus?" lagi-lagi Ceng Ceng tanya. "Pada tubuhnya itu masih ada delapan golok yang nancap tajam, bagaimana sakitnya...."

Ho Kaucu tertawa.

"Memang aku kehendaki dia menderita lebih banyak!" sahutnya. Ia berhenti sebentar, lalu ia menambahkan: "Jikalau Hee Siangkong juga suka memberi keampunan kepadanya, baik besok aku nanti cabut semua sekaligus!"

"Terserah kepadamu!" Ceng Ceng bilang. "Tak dapat aku mengasihani orang jahat sebangsa dia!"

Sampai di situ, Tong Hian Toojin anggap pembicaraan mengenai lelakon Cee In Go sudah sampai di akhirnya, maka ia berbangkit, akan hadapi pemimpin Ngo Tok Kau itu.

"Ho Kaucu," berkata dia, "aku ingin bicara perihal guru kami. Dengan memandang kepada Wan Siangkong, aku minta sudilah kau memberikan keterangan kepada kami."

Begitu sang imam bicara, semua murid Bu Tong Pay lainnya lantas pada berbangkit.

Ho Tiat Chiu pandang imam itu, ia tertawa dingin.

"Wan Siangkong telah melepas budi besar kepadaku, tetapi kamu dari Bu Tong Pay tidak ada sangkutannya dengan aku!" kata dia dengan tandes. "Kesehatan tubuhku masih belum pulih, apakah kamu hendak gunai kelemahan diriku ini untuk memaksa kepadaku? Jikalau itu benar, aku Ho Tiat Chiu, aku tidak takut!"

Adalah di luar dugaan umum yang nona ini bicara dengan sikap demikian keras.

Diam-diam Sin Cie kedipi Tong Hian Toojin, kepada siapa ia berpaling.

"Kesehatan Ho Kaucu sedang terganggu, nanti saja perlahan-lahan kita bicarakan pula urusan ini," ia malang di tengah.

Belum sempat Tong Hian menyatakan sesuatu, sambil mendengarkan suara di hidung, Tiat Chiu pegang tangannya Wan Jie, untuk ajak Nona Ciau masuk ke dalam. Dengan begitu saja ia tinggalkan orang-orang Bu Tong Pay itu, sedang yang lainnya pada melongo.

Orang-orang Bu Tong Pay mendengarkan gerutuan mereka, suatu tanda mereka merasa sangat tidak senang. Mereka merasa seperti dihinakan.

"Serahkan urusan ini padaku," Sin Cie kata pada sekalian tetamunya itu. "Aku bertanggung-jawab untuk cari tahu tempat di mana beradanya Uy Bok Toojin."

Baru setelah dengar janji ini, orang-orang Bu Tong Pay itu bisa tenang hati.

Besoknya pagi, benar saja Cee In Go datang pula.

Ho Tiat Chiu cuma cabut sebatang golok.

Demikian seterusnya, setiap hari Kim-ie Tok Kay datang, untuk pemimpinnya cabuti goloknya itu. Di hari kesembilan, ketika ia datang pula - di waktu tengah hari - adalah Ang Seng Hay yang memberi warta pada Ho Tiat Chiu.

Ketika itu, Tiat Chiu telah pulih kesehatannya.

Juga Thia Ceng Tiok, See Thian Kong, si empe ragu A Pa, Thie-Lo-Han Gie Seng dan Ou Kui Lam, sudah sembuh

seluruhnya, mereka ingin saksikan, setelah Ho Kaucu cabut golok yang terakhir itu, bagaimana sikapnya kau ini terhadap Cee In Go. Maka itu, mereka semua turut pergi keluar.

Kim-ie Tok Kay sudah berdiri pula dengan kedua tangan menggantikan kakinya, ia unjuk air muka sangat terang, tanda kegirangannya.

Ho Tiat Chiu tidak lantas cabut golok di bebokong orang itu, ia menoleh pada Ceng Ceng, ia tertawa.

"Hee Siangkong," katanya, "orang ini punyakan sifat buruk, akan tetapi ilmu silatnya baik sekali, maka bagaimana kau pikir jikalau aku berikan dia kepadamu untuk dia jadi kacungmu? Dengan kau simpan obat pemunah racun dalam tanganmu, tidak nanti dia berani bantah setiap perkataanmu."

Ceng Ceng bersenyum.

"Aku ada seorang perempuan, untuk apa aku mempunyai seorang kacung lelaki buruk sebagai dia?" dia menjawab dengan perlahan.

Ho Tiat Chiu terperanjat, hingga ia melongo. Sejak ia lihat Ceng Ceng, seterusnya saban kali ia menemui pula, selamanya justru nona Hee sedang dandan sebagai satu pemuda, maka itu, makin lama ia melihat, makin tertarik hatinya, makin keras cintanya. Selama itu, tidak pernah ia curigai puterinya Kim Coa Long-kun ini. Oleh karena ini, jawaban si nona bikin ia heran bukan main.

"Apa?" tegasi dia.

"Aku tidak inginkan kacung itu," sahut Ceng Ceng.

"Kau membilang tentang seorang perempuan?...." Tiat Chiu tegasi pula.

Wan Jie tertawa, ia campur bicara.

"Ini adalah nona Hee," ia kasi tahu. "Sejak masih kecil dia gemar sekali dandan sebagai seorang pria. Tidak heran jikalau kau tidak dapat tahu, juga aku pada mulanya bertemu, aku tidak dapat mengenalinya."

Tiat Chiu merasai matanya berkunang-kunang, maka ia tercengang memandang "pemuda" di depannya itu. Sekarang ia lihat tegas satu kulit muka yang putih-halus, sepasang alis yang lentik melengkung! Ya, itulah kulit dan alisnya seorang wanita. Maka ia kaget, ia mendongkol, ia penasaran....

"Hai, mengapa aku jadi begini tolo!" dalam hatinya ia tegur dirinya sendiri, ia menyesalnya. "Kenapa untuk seorang perempuan, aku berontak terhadap agamaku, aku tentangi kawan-kawanku? Benar-benar tak pantas aku hidup lebih lama pula!...."

Kaucu ini ada seorang luar biasa, walaupun dia berhati keras bagaikan baja, semakin dia gusar, semakin murah tertawanya, senyumannya. Juga kali ini, ia lantas tertawa, suajennya nampak nyata.

"Benar-benar aku tolo!" katanya. Ia bertindak ke tangga, akan hampirkan Cee In Go. Ia membungkuk, sikapnya hendak mencabut golok di bebokongnya Kim-ie Tok Kay, yang sekarang rebah tertelungkup. Ia ada seorang dengan hati kuat, akan tetapi perubahan kejadian ini telah sangat pengaruhi dia, maka itu, sesaat itu, hatinya gentar, ia bimbang, tanpa ia kehendaknya, kakinya lemas, hingga ia berdiri dengan limbung.

Ciau Wan Jie berada dekat kaucu ini, ia maju, untuk menolongi.

Itu waktu semua mata ditujukan kepada Cee In Go dan Ho Tiat Chiu, karena kau ini limbung tubuhnya, perhatian dipindahkan kepada dia seorang diri. Maka orang tidak lihat ketika tahu-tahu, dari pinggir jalanan, tertampak orang berlari-lari dan berlompat kepada Kim-ie Tok Kay, setelah datang dekat, orang itu berseru dengan nyaring, sesudah membungkuk kepada In Go, dia lompat mundur pula. Tapi hampir berbareng sama lompatannya orang itu, In Go mendengarkan jeritan dari kesakitan yang hebat, dia rebah tertelungkup dengan golok yang panjang di bebokongnya, nancap dalam sekali.

Itulah kejadian sangat cepat, sedetik saja. Orang semua kaget. Walaupun di situ ada Sin Cie, ada Thia Ceng Tiok, See Thian Kong dan lain-lain orang liehay, masih mereka tak dapat cegah kejadian hebat itu. Adalah sesudah orang lompat mundur, Baru orang kenali, si pembokong itu ada Ho Ang Yo, si uwah jelek.

Sekarang uwah ini, dengan semparkan pulang pergi tangan kirinya dengan mulut berteriak-teriak lompat berjingkrakan dengan kedua kakinya. Nyatalah seekor ular kuning emas telah menyantel di belakang telapak tangannya, sia-sia ia berlaku kalap secara demikian, ular itu tak mau terlepas!

"Bagus! Bagus!" berseru Cee In Go sambil ia angkat kepalanya. Tapi setelah mengucap demikian, kepalanya lemas, tubuhnya berkelejat, terus dia diam saja. Karena rohnyanya telah melayang pergi.

Sekarang semua mata ditujukan kepada Ho Ang Yo.

Uwah yang romannya begis ini nampaknya jadi bertambah menyeramkan, suatu tanda ia berada dalam ketakutan yang sangat. Masih dia berjingkrakan, masih dia kibas-kibaskan tangannya, tetap sang ular tidak mau copot

dari belakang telapakkan tangannya itu. Beberapa kali ia coba ulur tangan kanannya, akan cekal ular itu, untuk ditarik, tetapi saban-saban dengan lekas ia tarik pulang tangannya itu, disebabkan dia takut nanti tangan kanannya juga disantok ular berbisa itu seperti tangan kirinya. Ia telah disantok tadi ketika ia pegang gagang golok, yang ia terus tuncapkan di bebokongnya Cee In Go. Si ular kuning emas adalah binatang berbisa dari gagang golok itu.

Ho Tiat Chiu telah dapat berdiri pula dengan tetap, ia turut tonton tingkahnya Ho Ang Yo, benar ia tertawa tetapi ia tidak kata apa-apa.

Akhir-akhirnya Ho Ang Yo ingat suatu apa, ia tidak lagi berjingkrakan, tangan kanannya dimasuki ke dalam sakunya, untuk tarik keluar sebuah golok, begitu lekas golok itu berkelebat, tangan kirinya telah ia babat kutung sebatas ugal-ugalan! Rupanya ia insaf, percuma ia binasakan atau singkirkan ular itu sesudah ia kena dipagut, ia toh bakal bercelaka karena bisanya. Setelah itu ia robek ujung bajunya, untuk dipakai membalut tangannya itu, kemudian ia lari kabur bagaikan orang kalap.

Semua penonton tercengang karena menghadapi pemandangan yang hebat itu.

Ho Tiat Chiu hampirkan tubuhnya Cee In Go, untuk ambil sebuah pipa besi, yang ia pakai menindih tubuhnya sang ular emas, kemudian dengan gaetan kirinya, ia gurat daging tangannya Ho Ang Yo, hingga daging itu terpotong, maka itu, bersama sisa daging, yang masih dipagut terus, ular itu dikasi masuk ke dalam pipa, yang terus ditutup rapat.

"Dari mana datangnya ular kuning ini?" Sin Cie tanya.

Tiat Chiu tertawa meringis.

"Orang she Cee itu minta pertolonganku, dia tetap masih tidak tenteram hatinya, dia kuatir aku nanti bikin dia celaka, maka itu ular ini ia simpan di dalam gagang goloknya yang kesembilan itu," ia kasi keterangan. "Umpama kata aku cabut goloknya itu, tidak ada soal lagi, itu artinya aku tidak ganggu dia, akan tetapi apabila aku niat bunuh dia, dia akan pakai ular itu untuk balas pagut tanganku. Hm! Bibi sebaliknya tidak suka mengasi ampun pada In Go, dia mencoba membinasakan kawan sendiri, untuk kekejamannya itu, ia peroleh pembalasannya, hingga sekarang tangannya pun mesti buntung sebelah. Coba dia berlambat sedikit saja, dia juga pasti tidak bakal ketolongan lagi...."

Sin Cie menghela napas.

"Apakah tangan kirimu pun dikutungi secara demikian?"
Ceng Ceng tanya Tiat Chiu.

Ho Kaucu deliki ini nona, dia tidak menjawabnya, hanya sambil tutupi mukanya, dia lari ke dalam.

"Sungguh orang aneh!" kata Nona Hee dengan sengit, karena ia "ketemu batunya!"

Ciau Wan Jie diam saja, ia malah perlihatkan roman masgul.

"Nanti aku pergi temani dia, supaya tidak terbit onar lain," katanya, yang terus masuk ke dalam, untuk susul pemimpin Ngo Tok Kau itu.

Akan tetapi ia pergi tidak lama, ia kembali dengan tergesa-gesa.

"Wan Siangkong, Ho Kaucu kurung diri di dalam kamar, ia kunci pintu, aku panggil-panggil, dia tidak memperdulikannya," ia kasi tahu.

"Biarkan dia beristirahat sebentar," Sin Cie jawab.

"Bukan begitu, siangkong. Aku kuatir...."

"Baik, mari kita lihat!" kata si anak muda.

Ia lantas bertindak ke dalam, Wan Jie dan Ceng Ceng turut dia.

Wan Jie lantas ketok pintu, tidak ada jawabannya; ia ulangi itu, tetap tidak ada jawabannya. Ia berkuatir, ia jadi bercuriga, maka ia lari ke jendela, untuk mengintip. Mendadak ia menjerit.

"Celaka! Wan Siangkong, lekas kemari!" ia berseru.

Akan tetapi, walaupun iateriaki Sin Cie, ia toh tidak tunggu sampai pemuda itu lari menghampiri dia, dengan ayun kedua tangannya, dengan gerakan "Heng teelan to" atau "Lintangi gili-gili untuk mencegah ombak", ia hajar daun jendela menjebak terpentang, menyusul mana, ia enjot tubuhnya untuk berloncat ke dalam.

Sin Cie dan Ceng Ceng jadi bercuriga, mereka lari ke jendela, dengan saling susul, mereka juga lompat ke dalam kamar. Bila si anak muda lihat Ho Tiat Chiu, mukanya menjadi merah.

Nona she Ho itu, pemimpin dari Ngo Tok Kau, sudah buka bajunya, hingga kelihatanlah buah dadanya yang putih bagaikan salju, orangnya sendiri sedang tekuk lutut di depan sebuah boneka kayu yang mungil, tangan kanannya sedang pegangi si ular kuning emas, yang ia hendak bawa ke dadanya itu!

Tanpa ragu-ragu barang sedetik juga, Sin Cie ayun tangan kanannya, segera dua butir biji caturnya menyambar kepada mulutnya ular kuning emas itu!

Ho Tiat Chiu kaget, ia sampai melepaskan cekalannya, tapi segera setelah itu, ia mendekam di atas meja, untuk menangis menggerung-gerung.

Ceng Ceng sambar pipa besi, untuk dikasi masuk ular itu ke dalamnya.

"Kenapa kau berlaku nekat begini?" ia terus tanya kau itu, suaranya lembut. "Orang-orang kaumu tidak sukai lagi kepadamu, kau toh bisa turut kami. Bukankah itu bagus?"

Tiat Chiu nangis terus, ia tidak menjawab.

"Ho Kau," Sin Cie turut bicara, "Ngo Tok Kau ada satu perkumpulan agama yang sesat, dengan kau menukar haluan, dengan putuskan perhubunganmu dengan mereka, tidakkah itu bagus? Kenapa kau mesti berduka?"

Itu waktu Thia Ceng Tiok dan lainnya pun telah datang berkumpul kapan mereka telah ketahui duduknya hal, mereka lantas membujuki dan menghibur.

Penyesalan dan penasarannya Tiat Chiu rupanya terlalu hebat, hingga untuk sesaat itu, pikirannya jadi butek, hingga ia lupa segala apa, ia mau habisi jiwa sendiri, tetapi setelah orang tolongi dia dan sekarang mendengar bujukan dan hiburan, setelah nyata orang semua bersimpati kepadanya, kecerdasannya datang pula. Ia pun segera ingat suatu apa. Maka ia angkat kepalanya, dengan matanya yang tajam, ia awasi semua orang di sekitarnya. Tiba-tiba saja ia tertawa.

"Wan Siangkong," katanya, "asal kau suka terima baik satu permintaanku, aku tidak akan bunuh diri!" Melihat tingkah nona itu, Ceng Ceng berpikir: "Ini orang sangat aneh! Baru saja dia nekat, dia menangis, atau sekarang dia sudah bisa tertawa pula! Untuk apa dia menangis? - Oh, inilah hebat! Mungkinkah dia jatuh hati kepada dia?...."

Dengan "dia", dia maksudkan Sin Cie. Maka mendadak saja, kumat pula hati cemburunya. Karena itu, segera dia dului si anak muda.

"Apakah yang kau hendak minta dari dia?" dia tanya.

Ho Tiat Chiu tidak jawab si nona, ia hanya pandang si anak muda.

"Wan Siangkong, kau bilang dulu, kau suka terima atau tidak?" dia mendesak.

"Sebenarnya aku tidak tahu, apakah yang Ho Kaucu inginkan aku lakukan?" Sin Cie tanya.

Juga anak muda ini mulai curiga. Maka tak mau ia lantas berikan jawaban yang mengiakan.

Ho Tiat Chiu awasi Ceng Ceng dan Wan Jie, tiba-tiba saja ia tertawa pula, kemudian dengan mendadak, ia berlutut di depan Sin Cie, ia manggut berulang-ulang.

Sin Cie terperanjat, ia heran, tetapi ia pun sibuk membalas hormat itu, hingga ia juga manggut berulang-ulang.

"Sudah, sudah, jangan jalankan kehormatan." ia mencegah.

Sampai di situ, Baru Tiat Chiu mau bicara.

"Jikalau kau tidak terima aku sebagai muridmu, aku tidak hendak bangun!" katanya.

Ceng Ceng melongo, akan tetapi segera hatinya menjadi lega, hingga ia bisa tertawa.

"Kaucu punya bugee sudah liehay sekali, siapa sanggup menjadi gurumu?" kata dia.

Kaucu itu tertawa pula.

"Suhu, jikalau tetap kau tidak terima aku sebagai murid, aku nanti berlutut di sini buat selama-lamanya!" kata dia pula.

Sin Cie berlega hati, ia pun merasa lucu, tetapi ia kewalahan.

"Belum satu tahun sejak aku keluar dari rumah perguruan, mana dapat aku menjadi guru?" kata dia. "Jikalau Ho Kaucu tidak cela kebisaanku yang masih cetek, baiklah kita saling menyakinkan saja, untuk memahamkan lebih jauh ilmu silat kita. Mungkin dengan cara itu kita sama-sama akan memperoleh faedah. Tentang soal angkat guru baik kita jangan sebut-sebut."

Tiat Chiu tidak menjawab, tetap dia tekuk lutut, tidak mau dia berbangkit.

"Mari bangun!" kata Sin Cie, lalu dengan terpaksa ia ulur kedua tangannya, untuk memegang dan memimpin bangun.

Kaucu itu tarik tangannya.

"Awas! Tanganku ada bisanya!" kata dia. Dia tertawa. Iapun kibaskan lengan kirinya, yang bercagak hitam dan mengkilap, untuk gaet tangannya Sin Cie itu, hingga cahayanya berkelebat!

Sin Cie tidak tarik pulang tangannya itu, malah ia majukan dua-duanya. Di saat seperti itu ia unjuk kesebatannya luar biasa. Ia sambar kedua bahu orang, ia kerahkan tenaganya, maka dalam sekejap saja, di luar kehendaknya Tiat Chiu, tubuhnya dia ini terangkat naik!

Akan tetapi pemimpin Ngo Tok Kau benar-benar liehay, begitu lekas tubuhnya terangkat naik, ia tekuk pinggangnya ke dalam, ia angkat kedua kakinya, berbareng dengan mana, kedua bahunya pun dikibaskan!

Sin Cie tidak mau dada atau mukanya kena didupak, ia lepaskan cekalannya, kakinya mundur setindak menyusul mana Ho Tiat Chiu poksay, jumpalitan, hingga di lain saat, dia injak tanah dengan kedua kakinya, tidak ia rubuh, hanya dia terus berlutut pula!

Kagumlah semua penonton, tanpa merasa, mereka bertampik-sorak. Mereka telah saksikan kepandaian yang luar biasa sekali dari pemuda dan pemudi itu.

"Ho Kaucu, silakan kau beristirahat sebentar, aku hendak keluar untuk menemui tetamu," kemudian Sin Cie bilang. Diam-diam ia pun kagumi kau ini. Ia terus bertindak keluar.

Tiat Chiu menjadi sibuk, dia berteriak: "Wan Siangkong, apa benar-benar kau tidak sudi terima aku sebagai murid?"

"Menyesal aku tidak sanggup," jawab Sin Cie.

"Baiklah kalau begitu!" kata kau itu dengan nyaring. "Nona Hee, mari! Mari aku gunai tempo setengah malaman ini untuk kasi dengar kau, dongeng tentang gambar lukisan ditaruh di muka pembaringan!"

Ceng Ceng melongo. Ia tidak mengerti.

Muka Sin Cie sebaliknya, menjadi merah. Ia merandek, ia berbalik.

"Hebat orang she Ho ini," pikir dia. "Dia pasti berani lakukan apa yang dia pikir. Mana bisa dibiarkan dia beber rahasiannya A Kiu dan aku..."

Kalau sampai teruwar bagaimana ia rebah berdampingan sama satu nona bukan sanak bukan kadangnya, bagaimana ia dan A Kiu tak bakal dapat malu? Bukan saja Ceng Ceng bakal jadi murka, ia pun akan malu sekali. Karena itu, ia goyang-goyang tangannya.

Tiat Chiu tertawa pula.

"Suhu, terima baiklah permintaanku!" katanya pula.

Sin Cie kasi dengar suara tidak nyata: "Oh, oh...."

Tapi Tiat Chiu lantas saja jadi sangat girang.

"Bagus, suhu telah meluluskan!" serunya. Ia geraki kedua dengkul, begitu berdiri, dia lompat ke depan si anak muda, untuk paykui, untuk jalankan kehormatan besar!

Sin Cie jadi sangat terdesak, terpaksa ia balas separuh dari itu pemberian hormat.

Atas itu, orang banyak lantas kasi selamat, pada itu murid dan guru.

Tinggallah Ceng Ceng menjadi sangat heran, ia bingung.

"Kau hendak berdongeng cerita apa" ia tanya Tiat Chiu.

Ho Kaucu tertawa, tetapi ia lantas menyahuti.

"Di dalam kalangan agamaku ada semacam ilmu gaib," katanya, "asal kita lukiskan gambarnya satu orang, lalu gambar itu kita taruh di depan pembaringan, terus kita kasi hormat dengan manggut-manggut kepadanya sambil membaca mantera, pasti itu orang akan sakit jantung dan kepalanya, beruntun selama tiga bulan, dia tidak akan sembuh-sembuh."

Ceng Ceng mendengari dengan perhatian, ia separuh percaya dan separuh tidak.

Tetapi Sin Cie menjadi lega hatinya. Meski demikian, ia kata dalam hatinya: "Di kolong langit tidak ada orang yang angkat guru dengan cara ancaman sebagai ini! Dia masih belum bisa ubah hatinya, pasti tak dapat aku ajari ia ilmu silat."

Maka ia kata dengan sungguh-sungguh: "Sebenarnya aku tidak punyakan ilmu silat yang bisa diajari kepadamu, akan tetapi kau begini bersungguh hati, baiklah untuk sementara aku namanya saja menjadi guru, kita akan tunggu sampai aku sudah memberi keterangan kepada guruku. Apabila guruku itu telah memberi perkenannya, Baru aku nanti ajari kau ilmu silat Hoa San Pay."

Alasan ini kuat. Ho Tiat Chiu tidak bisa mendesak lebih jauh.

"Baik, baik," ia terima janji Sin Cie itu. Ia girang sekali.

"Ho Kaucu...." Kata Ceng Ceng.

Tetapi kau itu memotong:

"Tidak dapat kau menyebut aku kau lagi!" katanya.
"Suhu, silakan kau berikan satu nama untukku."

Sin Cie berpikir.

"Baiklah, kau pakai saja nama Tek Siu," kata dia kemudian. "Tek ialah jeri untuk segala kekeliruan yang sudah-sudah, dan Siu untuk menjaga dan menjalankan perilaku baik."

"Bagus, bagus!" kata Tiat Chiu dengan girang. "Hee Susiok, kau panggilah aku Tek Siu!"

"Kau berusia lebih tua daripada aku, bugeemu juga terlebih tinggi, cara bagaimana kau memanggil susiok padaku?" kata Ceng Ceng ("Susiok" ialah "paman guru").

Tiat Chiu dekati Nona Hee itu, ia berbisik: "Sekarang aku panggil kau susiok, lain kali aku akan panggil kau subo!"

Kedua pipinya Ceng Ceng menjadi merah. "Subo" itu berarti "nyonya guru". Akan tetapi, diam-diam ia toh girang bukan main. Sekarang ia jadi dapat anggapan baik terhadap

kaucu ini. Tadinya ia masih hendak menegur, tetapi segera ia batalkan niatnya itu, sebab itu waktu kelihatan Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa bertindak masuk.

Melihat dua orang Bu Tong Pay itu, Sin Cie lantas kata pada Tiat Chiu: "Sekarang kita sudah jadi orang sendiri, coba kau beri tahu kepada tootiang ini berdua, Uy Bok Toojin itu sebenarnya masih hidup atau sudah mati...."

Ho Tek Siu bersenyum.

"Dia ada di Inlam, di Tay...."

Ia Baru mengucap sampai di situ, sekonyong-konyong mendengung suara nyaring dan hebat, sampai meja dan tehkoan bergerak, sampai cawan-cawan pada bergoyang.

Semua orang terjaga. Baru saja hati mereka mulai "tetap", atau suara hebat itu terdengar pula, kali ini terus, berulang-ulang.

"Itulah dentuman meriam!" kata Thia Ceng Tiok.

Segera semua orang lari ke depan.

Justru itu Ang Seng Hay datang sambil berlari-lari.

"Balatentara Giam Ong sudah sampai!" katanya.

Dentuman meriam masih terus terdengar, dari arah luar kota kelihatan cahaya api menyambar-nyambar berkelebatan dibarengi sama riuhnya suara pertempuran.

Jadi terang sudah pasukan perang Giam Ong sudah sampai di luar kota raja.

"Tootiang," berkata Sin Cie pada Tong Hian Toojin, "dia sekarang telah angkat aku menjadi guru, maka tentang guru kamu, baik kita tunda dulu membicarakannya...."

Akan tetapi Ho Tiat Chiu segera menyambungi:

"Uy Bok Toojin itu kena dikurung bibiku di dalam guha Tok Liong Tong di Tay-ke, Inlam. Pergi kamu bawa ini, untuk memerdekakannya!"

Sembari berkata begitu, ia serahkan sebuah suitan besi hitam-legam yang beroman ular-ularan.

Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa girang tak kepalang mendengar guru mereka masih hidup, berulang-ulang mereka menghaturkan terima kasih mereka. Tong Hian lantas sambuti suitan itu.

"Inilah akupunya leng-hu." Ho Tiat Chiu kasi keterangan. "Kamu mesti berangkat dengan segera, supaya kamu bisa mendahului sampai di sana. Anggauta-anggauta Ngo Tok Kau di Inlam masih belum tahu aku sudah undurkan diri dari kalangan mereka, asal mereka lihat lenghu ini, sudah pasti mereka akan merdekakan gurumu."

Kembali Tong Hian Toojin dan Bin Cu Hoa mengucapkan terima kasih, dengan tergesa-gesa mereka pamitan dari Sin Cie beramai, lantas mereka berlalu.

Sin Cie juga sudah lantas kirim orang, untuk serep-serepi kabar pasti, supaya ia bisa berikan pertandaannya untuk semua kawan seperjuangannya di dalam kota bergerak serentak menurut rencana yang ia sudah atur, ialah melepas api berbareng mengadakan serangan secara mendadak, untuk sambuti serangan dari luar.

Belum terlalu lama, satu taubak telah datang bersama sepucuk surat, katanya surat dari Tie-Ciangkun Lie Gam, jenderalnya Giam Ong, yang sengaja kirim itu dengan utus satu penyelundup.

"Bagus!" Sin Cie memuji. Lantas dia bertindak, mengirim orang-orang ke empat penjuru kota. Maka di waktu magrib, di mana-mana tersiarlah ko-yau atau cerita-

cerita burung yang merupakan nyanyian, yang dinyanyikan ramai oleh anak-anak kecil dan orang pengangguran.

Umpama ko-yau di kota Barat oleh anak-anak berbunyi:

"Pagi mencari satu SENG,
Sore mencari satu HAP,
Selama ini, orang melarat
sukar hidup,
Maka lekas-lekas buka pintu,
Menyambut Giam Ong.
Pasti semua, tua dan muda,
Akan jadi girang-senang!"

Sedang di kota Timur, kaum pengangguran bernyanyi:

"Makan dari ibunya,
Berpakai dari ibunya,
Makan dan berpakai tak habis.
Sebab adanya Giam Ong!
Tidak usah bekerja,
Tidak usah bayar cuke!"

Di dalam kota telah terbit kekacauan, tentara Beng Tiau sudah sibuk sendirinya, tak sempat mereka mengurus "ocehan" rakyat itu, maka tidak ada yang melarang ko-yau itu.

Sin Cie punya barang-barang permata sepuluh peti besar, dengan diam-diam telah dijual dijadikan uang kontan, uang itu telah dipecah di antara banyak kawan yang dapat dipercaya, untuk disebar di antara tentara dan opsir-opsir

yang bertanggung-jawab atas penjagaan atau pembelaan kota, dengan begitu, sepak-terjang mereka jadi semakin leluasa.

Besoknya, Sha-gwee Cap-pwee, yaitu bulan tiga tanggal delapan-belas, Sin Cie bersama Ceng Ceng, Ho Tek Siu, Thia Ceng Tiok dan See Thian Kong beramai, dengan menyamar sebagai serdadu-serdadu Beng Tiau, telah pergi ke tembok kota, untuk memandang keluar, hingga mereka bisa pandang tentara sukarela yang semua mengenakan seragam warna kuning, jumlahnya semua mungkin beberapa ratus ribu jiwa, nampaknya bagaikan awan kuning saja....

Dentuman meriam masih senantiasa terdengar, karena kota asik diserang terus. Di pihak lain, pembelaan tentara pemerintah sudah kacau sekali, tak dapat mereka bertahan lama, sedang mereka, yang sudah makan sogokan, memanah secara sembarangan saja. Maka bisa diharap jatuhnya kota akan terjadi di sembarang waktu.

Sin Cie semua menjadi girang, lekas-lekas mereka undurkan diri, untuk beri titah supaya orang mulai melepas api di empat penjuru pintu kota, supaya penyerangan segera dimulai. Malah rakyat melarat turut sambut aksi itu.

Begitulah, kota menjadi kacau.

Selagi orang bertempur seru dan berteriak-teriak, Sin Cie lihat sepasukan serdadu asik iringi satu thaykam yang mengenakan pakaian sulam, mereka itu berseru-seru untuk membuka jalan. Di antara cahaya api terang-terang, pemuda kita segera kenali Co Hoa Sun.

"Semua ikut aku!" ia berteriak. "Mari kita bekuk dorna itu!"

Ho Tek Siu dan Thie Lo Han segera mendahului membuka jalan, semua lantas memburu, untuk menyerbu. Tentu saja pasukan serdadu pengiring itu tak dapat bertahan terhadap rombongan orang gagah ini.

Co Hoa Sun tampak gelagat buruk, dia putar kudanya, untuk kabur.

Akan tetapi Sin Cie sudah datang dekat, dengan satu lompatan pesat, anak muda ini sambar thaykam itu, untuk digusur turun dari kudanya.

Co Thaykam kenali ini anak muda, dia kaget dan ketakutan.

"Kau hendak pergi kemana?" Sin Cie membentak.

"Sri Baginda titahkan siaujin pimpin perlawanan di Ciang-gie-mui!" sahut thaykam itu dengan suara tak tegas.

Thaykam ini segera diiringi sampai di atas pintu kota yang disebutkan itu, mereka naik ke atas tembok, hingga, memandang ke luar kota, mereka bisa tampak pasukan perang sukarela.

Dengan senantiasa diiringi sebuah bendera besar, satu orang yang memakai tudung yang lebar, yang duduk atas seekor kuda hitam, mundur-mandir dengan kuda tunggangannya itu, memimpin penyerangan. Dia adalah Giam-Ong Lie Cu Seng!

"Lekas buka pintu kota, sambut Giam Ong!" Sin Cie berseru sambil ia cecal keras Co Thaykam, hingga dia ini kesakitan hampir pingsan.

Co Hoa Sun insaf, ia telah berada di tangan orang, tidak berani ia melakukan perlawanan. Ia juga lihat buruknya suasana, yang tidak dapat ditolong lagi, maka sebagai seorang licik, segera ia dapat pikiran, kalau sekarang ia

tukar haluan, dengan menyambut junjungan yang baru, mungkin ia nanti dapat hadiah. Maka itu, tidak ayal lagi, ia lantas berikan titahnya untuk pentang pintu kota!

Sambil bersorak-ramai, tentara Giam Ong meluruk ke pintu kota, untuk menerjang ke dalam.

Sin Cie gunai ketikanya itu akan ikut tentara Beng Tiau yang kalah lari masuk ke kota-dalam, dimana pasukan pembela kota ada berjumlah besar, hingga dengan datangnya pasukan dari luar ini, kota-dalam menjadi seperti penuh-sesak.

Ketika itu, cuaca sudah mulai gelap.

Di luar kota, tentara sukarela telah bunyikan gembeng, untuk tunda penyerangan, buat mereka beristirahat.

Dalam waktu kalut itu, Sin Cie beramai dengan diam-diam nyeplos pulang ke rumah mereka, tidak ada opsir atau tentara Beng Tiau yang perhatikan mereka, sebab mereka itu masih terlalu sibuk sendiri.

Sesampainya di rumah, Sin Cie beramai salin pakaian mereka yang berlepotan darah, mereka lantas duduk bersantap, habis itu mereka naik ke genteng, untuk memandang ke sekeliling tempat. Di segala penjuru kelihatan api terang-terang.

"Besok pagi pastilah kota-dalam bakal terpukul pecah, maka sebentar malam ada saatnya untuk aku mencari balas dengan tanganku sendiri!" kata Sin Cie.

Orang tahu pemuda ini hendak membunuh kaisar Cong Ceng.

"Kita hendak turut!" kata kawan-kawan itu.

"Saudara-saudara sudah bercape-lelah satu harian, malam ini pantas kamu beristirahat," Sin Cie bilang. "Besok

pun masih banyak kerjaan penting yang mesti dilakukan. Dalam waktu kacau sebagai ini, penjagaan di istana tentunya longgar, untuk membunuh raja ada pekerjaan segebrak saja, dari itu, cukup aku bekerja sendiri!"

Orang anggap dugaan pemimpin ini beralasan, mereka tidak memaksa hendak mengikut.

Sin Cie lantas minta Ceng Ceng pasang lilin dan hio, ia masuk, lengpay dengan huruf-huruf "Sian-kun Peng-pou Siang-sie Cie Liau Tok-swee Wan", yang berarti "Almarhum ayahanda Wan Cong Hoan, Peng-pou Siang-sie merangkap jenderal yang berperang di tanah Liau". ("Peng-pou Siang-sie" berarti "menteri peperangan.")

Pemuda ini hendak siapkan meja abu, untuk sebentar, setelah mengutungi batang leher kaisar Cong Ceng, ia hendak bawa kepala musuh itu untuk dipakai bersembahyang, terhadap roh ayahnya almarhum itu. Iapun sudah merencanakan, habis sembahyang ia hendak bawa kepala raja itu akan ditunjuki kepada tentara kerajaan, supaya mereka itu jadi kaget, takut dan buyar.

Apabila temponya sudah sampai, dengan bekal sebuah kantong kulit, dengan bekal sepotong golok panjang, seorang diri Sin Cie pergi ke arah istana kaisar.

Api terang di mana-mana, dalam saat kacau-balau itu, opsir-opsir dan tentara Beng, yang kabur dari hadapan musuh, menggunai ketika untuk menggarong rakyat.

Sin Cie tidak sempat perhatikan kekacauan itu, ia menuju langsung ke istana. Kapan akhirnya ia sampai, ia menjadi heran. Istana sepi dan kosong, tidak ada serdadu penjaganya, tidak tertampak orang-orang kebiri. Mungkin semua mereka itu sudah angkat kaki.

"Jikalau kaisar buron atau sembunyi, sia-sia usahaku ini...." Pikir pemuda kita, yang hatinya terasa seperti mencelos. Tapi ia lari ke arah keraton. Baru ia sampai di muka pintu, ia sudah dengar suara nyaring dari seorang perempuan, yang sedang menegur hebat. Ia hampirkan pintu, untuk mengintai ke dalam. Begitu ia mendapat lihat, ia jadi girang luar biasa.

Kaisar Cong Ceng sedang duduk di atas sebuah kursi, di depannya ada seorang wanita dengan dandanan sebagai permaisuri sedang menuding-nuding seraya mendengarkan suaranya yang nyaring dan keras itu.

"Sudah semenjak belasan tahun, asal kau suka dengar sedikit beberapa kata-kataku, tidak nanti kejadian seperti hari ini! Kau telah bikin kuil leluhur dan negara terjatuh ke dalam tangan pemberontak, mana kau punya muka akan menemui leluhurm?"

Demikian permaisuri itu.

Raja tunduk, dia berdiam saja.

Habis itu, sambil menangis dengan menutupi muka, permaisuri lari ke dalam.

Baru Sin Cie hendak tolak pintu, untuk menerjang masuk, ia lihat munculnya satu bajangan dari arah samping, bajangan mana merupakan satu nona rupawan yang menyekal pedang.

"Hu-hong, keadaan sudah mendesak, mari lekas pergi dari istana!" demikian nona itu sesampainya ia di depan raja.

Sin Cie segera kenali Tiang Peng Kiongcu atau A Kiu hingga hatinya jadi bercekat.

"Ong Kong-kong, tolong kau layani Sri Baginda," kemudian kata si nona, pada satu thaykam yang berada di damping raja.

Thaykam itu, Ong Sin In namanya, lantas mengucurkan air mata.

"Baik, kiongnu thianhee," sahutnya. "Silakan, thianhee pergi bersama-sama..."

"Tidak," sahut A Kiu. "Aku masih hendak berdiam di sini buat sekian waktu."

"Kota Terlarang segera bakal pecah, dengan berdiam di dalam keraton ini, nanti thianhee terancam bahaya," membujuk orang kebiri itu.

"Aku hendak tunggu satu orang," tuan puteri bilang.

Wajahnya kaisar berubah.

"Kau hendak tunggu puteranya Wan Cong Hoan?" tanya dia.

Mukanya A Kiu menjadi merah.

"Tidak salah!" jawabnya. "Hari ini sin-jie hendak berpisah dari hu-hong..."

"Sin-jie" berarti "aku" untuk anak raja terhadap ayahnya.

"Mau apa kau menantikan dia?" Cong Ceng tanya pula.

"Dia telah janjikan aku, sebentar dia bakal datang."

"Coba kasikan pedang itu padaku," kata raja pula.

A Kiu angsurkan pedangnya.

Raja sambuti pedang itu, pedang Kim Coa Kiam, mendadak saja sinarnya, yang hitam, berkelebat, lantas ujung pedang menyambar kepada A Kiu.

Tiang Peng Kiongcu menjerit kaget, tubuhnya limbung.

Sin Cie kaget. Tidak ia sangka kaisar berlaku demikian kejam terhadap puterinya sendiri. Ia teraling dengan pintu, jarak di antara mereka pun masih cukup jauh, tidak bisa ia lompat untuk mencegah atau menolongi tuan puteri itu. Ia Baru sampai di tengah jalan, A Kiu sudah rubuh!

Masih kaisar hendak ulangi bacokannya, akan tetapi sekarang si anak muda sempat berlompat kepadanya, sebelum bacokan pedang turun, tangan kirinya Sin Cie sudah menotok tangan kanan raja yang memegang pedang itu, hingga pedang lantas terlepas. Dengan kesebatannya, dengan tangan kiri masih menyekal lengannya kaisar, dengan tangan kanannya, Sin Cie sambar Kim Coa Kiam.

Kapan ini anak muda ambil kesempatan, akan menoleh kepada A Kiu, tuan puteri itu rebah dengan mandi darah, bahu kirinya telah terbacok putus, maka itu, ia gusar bukan main.

"Hun-kun!" berteriak dia. "Kau telah aniaya ayahku, sekarang aku ambil jiwamu!"

"Hun-kun" ada cacian: "raja yang gelap pikiran".

Cong Ceng kenali Sin Cie, ia lantas menghela napas.

"Kau benar," katanya. "Aku telah rusaki negara, sekarang aku menyesal, sudah kasip..... Kau turunilah tanganmu!"

Raja ini lantas tutup rapat kedua matanya.

Dua thaykam lompat, untuk tarik Sin Cie, tetapi mereka disambut dengan dua tendangan saling-susul, hingga mereka rubuh terbanting.

Sin Cie ayun tangan kanannya, justru itu A Kiu membuka matanya, kapan nona ini lihat keadaan

mengancam itu, ia lompat bangun, segera ia tubruk ayahnya, untuk dipeluki.

"Jikalau kau hendak bunuh hu-hong, bunuh aku lebih dahulu!" katanya. Dengan mata guram dan roman lesu, nona ini awasi anak muda di depannya itu. Tapi tak lama ia bisa peluki ayahnya, ia pingsan dan rubuh.

Tidak tega Sin Cie akan lihat puteri itu bermandikan darah. Dia tolak tubuh kaisar sampai Cong Ceng terjengkang dari kursinyadan rubuh, lantas ia membungkuk, untuk peluk A Kiu, untuk terus totok pundak kirinya, seluruh bebokongnya juga, guna cegah darah mengalir terus. Dan selagi darah keluar hanya dengan pelahan, ia keluarkan obat luka yang ia bekal, untuk diborehkan di tempat yang terluka, sesudah mana, dengan robekan ujung baju, ia balut luka itu.

Dengan pelahan-lahan, A Kiu sadar akan dirinya.

Ong Sin In, dengan dibantu beberapa thaykam, lekas-lekas pimpin bangun junjungan mereka, tidak tempo lagi, mereka ajak raja itu lari ke pintu.

"Kemana kau hendak kabur?" membentak Sin Cie, kapan ia lihat orang mencoba lari. Ia lantas rebahkan tubuh A Kiu, untuk dilepaskan, buat ia memburu. Akan tetapi tuan puteri, dengan sebelah tangannya, memeluk dengan keras, sambil menangis, dia ini kata: "Jangan bunuh dia..... Jangan bunuh dia....."

"Baik!" jawab ini anak muda, yang pikir, raja itu toh tidak bakal mampu buron, sebab kota-dalam segera akan pecah. Ia pun sangat terharu terhadap puteri ini.

Hati A Kiu lega, kendorlah pelukannya, kembali ia pingsan.

Melihat kekacauan dan keraton boleh dibilang sudah kosong, hingga di situ A Kiu tidak bakal dapat rawatan, Sin Cie pikir baik ia bawa puteri ini pulang ke rumahnya. Ia ambil putusan dengan pantas, terus ia pondong puteri itu, buat dibawa pulang.

Sudah kira-kira jam tiga ketika anak muda ini keluar dari keraton. Ia lihat cahaya terang di pelbagai jurusan, ia dengar teriakan riuh dan tangisan menyedihkan dari sana-sini. Teranglah, selagi kalah perang dan kabur, tentara Beng terus menggarong rakyat, penduduk kota.

Kapan Sin Cie sampai di Ceng-tiau-cu, di rumahnya, orang asik duduk menunggu dia. Orang terperanjat dan heran, akan lihat ia pulang sambil pondong seorang perempuan yang bermandikan darah, malah Ceng Ceng pantas unjuk roman tidak puas. Akan tetapi ia segera kenali A Kiu.

"Mana kepala raja?" ia tanya.

"Aku tidak bunuh dia." Sin Cie jawab. "Nona Ciau, tolong kau capekan hati lagi untuk merawat dia ini."

Wan Jie bersiap-sedia, ia pantas gantikan pondong A Kiu, untuk dibawa ke dalam.

"Kenapa kau tidak bunuh raja?" Ceng Ceng tanya Sin Cie.

Si anak muda menunjuk ke dalam.

"Dia minta aku jangan membunuhnya," ia menyahut.

"Dia? Dia siapa?" tanya Ceng Ceng, yang menjadi gusar. "Kenapa kau dengari perkataan dia?"

Belum Sin Cie sempat menjawab, Ho Tek Siu sudah menyela.

"Nona demikian cantik, mengapa dia kutung sebelah tangannya?" kata Nona Ho ini sambil tertawa. "Suhu, mana lukisan gambar? Apakah kau tidak bawa sekali?"

Sin Cie kedipi mata kepada muridnya yang nakal itu.

Sebenarnya Tek Siu masih hendak mengganggu, tetapi melihat roman sang guru, dan menampak sikapnya Ceng Ceng, ia batal, ia ulur lidahnya, terus ia tutup mulut.

"Gambar apa itu?" Ceng Ceng tanya Tek Siu.

"Nona tadi pandai menggambar," nona Ho jawab. "Aku pernah lihat dia melukis gambar dirinya sendiri, bagus sekali."

"Apakah benar itu?" tegasi Ceng Ceng, matanya melotot. Tapi tanpa tunggu jawaban, ia ngeloyor ke dalam.

Tek Siu menoleh kepada Sin Cie, ia leletkan lidahnya pula.... <http://kangzusi.com>

Anak muda kita lantas pergi ke kamarnya, untuk beristirahat. Ia merasa sangat pusing.

Kapan sang fajar datang, Ang Seng Hay lari masuk.

"Wan Siangkong, See Ceecu telah dapat tawan thaykam Ong Siau Giau," ia melaporkan. "Tentara telah dipimpin untuk buka pintu Soan-bu-mui!"

Sin Cie lompat bangun.

"Apakah pasukan sukarela sudah memasuki kota-dalam?" dia tanya.

"Pasukan Ciangkun Lau Cong Bin sudah masuk," jawab Seng Hay.

"Bagus! Mari kita menyambut!"

Setelah berkata begitu, pemuda ini pergi ke thia.

"Suhu jangan kuatir," Tek Siu bilang pada gurunya. "Aku nanti urus mereka itu."

Sin Cie manggut. Murid ini maksudkan Ceng Ceng semua.

Thia Ceng Tiok ada bekas siewie, malah dia ada pemimpin pahlawan dari kaisar Cong Ceng, karenanya, ia tidak mau campur tahu dalam sepak-terjangnya Sin Cie menyambut datangnya Giam Ong. Malah paling belakang ini, ia keram diri di dalam kamar, ia tidak mau tanya segala apa, ia tidak mau dengar apa-apa juga. Sin Cie tahu jago itu masih ingat bekas junjungannya, ia tidak bilang suatu apa, ia membiarkan saja ketua dari Ceng Tiok Pay itu.

Sampai itu waktu, See Thian Kong dan Thie Lo Han masih belum kembali, anak muda ini lantas ajak A Pa, Ou Kui Lam dan Seng Hay pergi ke pintu Tay-beng-mui. Di jalanan ia lihat awan mendung berkumpul, salju putih beterbangan turun. Serdadu-serdadu masih saja lari serabutan, sedang di antara rakyat ada yang berseru: "Pintu Ceng-yang-mui, Cee-hoa-mui, Tong-tit-mui, semua sudah dipukul pecah!"

Semakin jauh Sin Cie jalan, makin berkurang serdadu yang merat.

Sekarang Sin Cie lihat orang pada berdiri di muka pintu rumahnya masing-masing, di atas pintunya, mereka tempelkan kertas kuning dengan huruf-huruf memujikan selamat kepada pemerintah yang baru. Semua penduduk itu berseru-seru kegirangan, malah ada yang sajikan barang makanan di depan pintu, untuk jamu tentara sukarela.

"Rakyat ada begini bersimpati, bagaimana Giam Ong tidak akan berhasil!" kata Sin Cie pada tiga kawannya. Mereka jalan terus, sampai mereka dengar suara trompet ramai, lantas tampak mendatangi sebarisan dari beberapa

ribu orang, di muka barisan kelihatan See Thian Kong bersama Thie Lo Han. Mereka inilah yang pimpin pasukan pejuang di dalam kota, untuk labrak sesuatu barisan Beng, sampai musuh terpukul hancur dan buyar.

Kapan pasukan tentara itu lihat si anak muda, mereka bertampik-sorak.

"Giam Ong segera akan datang!" Thie Lo Han berseru.

Hampir menyusul seruan imam ini, dari arah depan kelihatan mendatangi sambil berlari-lari beberapa penunggang kuda, satu di antaranya membawa sebuah bendera besar dengan huruf-huruf "Cie-Ciangkun Lie" yang berarti "Lie, pejabat Jenderal".

Dan selagi beberapa penunggang kuda itu mendatangi lebih dekat, Sin Cie lihat Lie Gam, pejabat jenderal itu, dengan jubah kuningnya, kudanya dikaburkan.

"Toako!" ia berseru memanggil, sambil ia berlompat ke depan kuda, untuk memapaki.

Lie Gam tercengang, tetapi sekejap saja, iapun sudah lantasi loncat turun dari kudanya.

"Jie-tee!" seru dia sambil tertawa. "Kaulah yang berjasa nomor satu atas pecahnya kota!"

"Jasa apa yang siautee punyakan?" Sin Cie bilang. "Begitu lekas sampai pasukan besar dari Giam Ong, tentara Beng bubar sendirinya."

Dua sahabat ini saling jabat tangan.

Pertemuan yang menggirangkan juga dilakukan dengan beberapa penunggang kuda lain, yang datang bersama Cie-ciangkun Lie Gam ini, karena mereka ada Lau It Hou dari Lau Ya San, Cui Ciu San, Cui Hie Bin, juga An Toa Nio

dan An Siau Hui, jadi semua ada sahabat-sahabat kekal, apapula Ciu San, guru pertama dari Sin Cie.

Selagi mereka bergembira sekali, mereka dengar suara terompet, yang disusul sama seruannya pasukan tentara. "Tay-ong sampai! Tay-ong sampai!"

Dengan "Tay-ong" yaitu "Raja besar" dimaksudkan Giam Ong.

Sin Cie semua menyingkir ke tepi jalanan, dari situ mereka lihat datangnya sebarisan dari seratus lebih penunggang kuda, di sebelah depan, dengan menunggang kuda bulu hitam, ada Lie Cu Seng yang memakai tudung lebar dan jubah hijau muda, yang mendatangi dari pintu Tek-seng-mui.

Lie Gam maju, untuk papaki pemimpinnya itu, dengan siapa ia ucapkan beberapa patah kata.

"Bagus! Silakan undang saudara Wan kemari!" berkata pemimpin besar itu.

Lie Gam melambaikan Sin Cie, ini anak muda bertindak maju menghampirkan.

"Saudara Wan, kau telah dirikan jasa besar!" kata pemimpin itu sambil tertawa. "Apakah kau tidak punya kuda?"

Lie Cu Seng terus lompat turun, akan serahkan kudanya sendiri pada orang yang dianggap berjasa besar itu.

Sin Cie menjura menghaturkan terima kasihnya.

Semua orang gembira sekali, mereka berseru "Ban-swee!"

Lie Cu Seng menukar kuda lain, lantas ia ajak semua orang mulai jalan lagi, menuju ke pintu Sin-thian-mui. Selagi jalan, ia menoleh pada Sin Cie, sembari tertawa, dia

kata: "Kau menyambungi semangat ayahmu, aku menyambungi karunia Thian!"

Namanya Sin Cie dapat diartikan: "Sin" = "menyambungi/menerima" dan "Cie" = "Semangat/angan-angan". Dan "menyambungi karunia Thian" adalah "Sin Thian". ("Thian" dimaksudkan "Tuhan").

Setelah berkata demikian, Giam Ong tarik busurnya, membidik ke atas, maka melesatlah sebatang gandewanya, menyambar tepat huruf "Thian" dari nama pintu kota "Sinthian-mui" di tembok kota!

Orang menjadi kagum, sebab kecuali gapah dan jitu, tenaga Giam Ong pun besar, anak panah itu dapat nancap dalam sekali di tembok. Maka lagi sekali orang bertampik-sorak riuh.

Sesampai mereka di muka pintu kota, di situ Thaykam Ong Tek Hoa menyambut bersama tiga-ratus thaykam lainnya.

Giam Ong tertawa, ia lempar cambuknya.

"Saudara Wan," katanya pada Sin Cie terhadap siapa ia berpaling, "ketika dahulu kau pergi ke Siamsay dimana kau menemui aku, apa pernah kau pikir bakal terjadi seperti hari ini?"

"Tay-ong bakal berhasil dengan usaha yang besar, semua orang pandai di kolong langit sudah mengetahuinya sejak siang-siang," jawab Sin Cie, "akan tetapi sekali-kali tidak ada orang dapat pikir kejadiannya ada begini lekas!"

Lie Cu Seng bertepuk tangan, ia tertawa pula.

Itu waktu ada orang berlari-lari ke depan Giam Ong, untuk segera melaporkan: "Tay-ong, ada satu thaykam

memberitahukan bahwa dia lihat kaisar Cong Ceng lari ke bukit Bwee San!"

Giam Ong memandang Sin Cie.

"Saudara Wan, pergi lekas bawa orang untuk tawan dia!" ia titahkan.

Sin Cie terima titah itu sambil menyahuti "Ya", lalu dengan ulapkan tangan, ia ajak Ou Kui Lam beramai pergi memburu ke Bwee San.

Bwee San ada satu bukit kecil, kapan rombongannya Sin Cie sampai di atas bukit itu, semua mereka terperanjat. Di situ, pada sebuah pohon besar, tergantung tubuhnya dua orang, satu di antaranya riap-riapan rambutnya, bajunya baju biru pendek dengan garis putih, rompinya dari sutera putih, celananya putih juga, kaki kirinya telanjang, kaki kanannya pakai sepatu merah berikot kaosnya.

Setelah Sin Cie datang dekat, ia kenali yang rambutnya riap-riapan itu ada Cong Ceng, kaisar terakhir dari Kerajaan Beng. Pada bajunya kaisar ini ada tulisan memakai darah sebagai berikut:

"Sejak tim naik atas tahta-kerajaan, tujuh-belas tahun telah lampau, selama itu, empat kali musuh telah menyerbu masuk ke dalam perbatasan, hingga sekarang ini pemberontak mendesak sampai di kota raja. Walaupun tim tidak bijaksana akan tetapi sebenarnya adalah menteri-menteri yang telah menyesatkan tim. Sekarang ini, meskipun tim mati, tim tidak punya muka untuk bertemu sama leluhurku di dunia baka, maka itu tim singkirkan kopiaku, tim tutupi muka dengan rambutku. Biarlah kaum pemberontak cincang mayat tim tetapi janganlah bikin celaka kendati satu saja rakyat negeri."

Membaca firman wasiat itu, Sin Cie jadi sangat terharu, ia berduka sekali. Dua puluh tahun ia mendendam sakit hati, sekarang ia dapat membalasnya, itu adalah hal yang menggirangkan, siapa nyanya, ia mesti saksikan akhir yang menyedihkan ini dari musuh besarnya. Ia menghela napas.

"Sekaranglah kau bisa menulis begini macam," kata dia. "Kau memesan untuk kami jangan bikin celaka sekalipun jiwanya seorang rakyat jelata. Coba sejak dahulu kau menyayangi rakyat, coba kau tidak tindas rakyat sampai mereka kelaparan dan tak berdaya, mana mungkin bisa terjadi seperti hari ini?"

"Wan Siangkong, orang yang satunya lagi ada satu thaykam," Ang Seng Hay kasi tahu.

"Satu raja mati cuma dengan ditemani satu thaykam, ini dia yang dibilang, tanah ambruk, genteng hancur, semua orang berbalik, memisahkan dirinya," berkata Sin Cie. "Sekarang, Seng Hay, pergi kau singkirkan semua mayat ini, supaya tidak sampai diganggu orang."

Seng Hay menyahuti ia akan urus mayat itu, maka setelah itu, Sin Cie ajak rombongannya balik untuk memberi laporan pada Giam Ong.

Lie Cu Seng sendiri sudah menuju ke istana, disana ada serdadu-serdadu pihaknya, yang menjaga, mereka menyambut, untuk mengantari masuk ke dalam.

Kapan kemudian Sin Cie masuk ke istana, ia dapatkan Giam Ong sedang duduk di kursi dengan seorang anak muda yang pakaiannya tidak rapi berdiri di sampingnya.

"Bagus, saudara Wan!" kata pemimpin itu apabila ia lihat si anak muda. "Mana raja? Bawa dia menghadap!"

"Cong Ceng telah mati gantung diri," Sin Cie kasi tahu. "Inilah surat wasiatnya."

Lie Cu Seng tercengang, tapi kemudian, ia sambuti surat wasiat itu, untuk dibaca.

Mendengar hal raja mati, si anak muda dengan pakaian kusut itu menangis menggerung-gerung, hampir saja ia pingsan.

"Inilah thaycu!" kata Giam Ong pada Sin Cie.

"Oh," kata si anak muda, yang lantas mengasih bangun pada thaycu - putera mahkota itu.

"Kenapa kau kehilangan negaramu? Kau tahu tidak sebabnya?" Giam Ong tanya putera raja itu.

"Sebab hu-hong keliru mempercayai dorna Ciu Yan Jie dan lainnya," jawab thaycu.

"Aku juga ketahu itu," kata Giam Ong sambil tertawa. Tapi ketika ia menambahkan, ia hunjuk roman keren: "Aku kasih tahu padamu, ayahanda-rajamu tolol dan kejam, dia sudah membuat rakyat hidup bersengsara! Memang harus dibuat sedih yang ayahandamu hari ini telah mati gantung diri, akan tetapi selama tujuh-belas tahun pemerintahannya, setahu sudah berapa ribu, beberapa laksa anak negeri yang dia paksa mati menggantung diri, nasib mereka itu lebih-lebih hebat dan menyedihkan."

Thaycu tunduk, ia tidak bilang suatu apa. Akan tetapi, selang sedikit lama, ia kata: "Sekarang baik kau bunuhlah aku!"

Sin Cie tidak nyana putera ini berhati keras, ia jadi kuatirkan keselamatan dirinya.

Tetapi Giam Ong bilang: "Kau masih anak-anak, kau tidak punya dosa, mana bisa aku sembarang bunuh orang?"

"Kalau begitu, aku hendak majukan beberapa permohonan," kata putera raja itu.

"Coba sebutkan, aku ingin dengar," Giam Ong jawab.

"Aku minta kau jangan ganggu kuburannya leluhurku, supaya kau juga kubur baik-baik jenazah hu-hong dan bu-hou," minta thaycu. Ia masih ingat kepada ayahnya dan ibunda-raja.

"Itulah pasti. Tentang itu tak usah kau minta."

"Di sebelah itu, aku minta kau jangan bunuh-bunuhi rakyat."

Giam Ong tertawa berkakakan.

"Bocah tak tahu apa-apa! Aku justru ada si rakyat jelata! Adalah kami rakyat jelata yang pukul pecah kota-rajamu ini! Kau mengerti tidak?"

"Jadinya kamu tidak membunuh rakyat?" thaycu tegasi.

Giam Ong lantas buka bajunya, akan perlihatkan dada dan pundaknya yang penuh tanda-tanda bekas hujan cambukan.

Melihat tanda-tanda bekas siksaan itu, orang semua gegetun.

Lie Cu Seng lantas kata: "Aku juga ada rakyat jelata yang taat terhadap undang-undang, akan tetapi pembesar jahat sudah siksa aku, aku pernah dipukuli, hingga saking habis daya, terpaksa aku berontak. Ayahmu itu, - hm!- dan juga kau sendiri, kamu berpura-pura saja menyayangi rakyat, buktinya tentara kita, dari yang berpangkat tinggi sampai serdadu biasa, tidak ada satu yang tidak pernah merasai siksaanmu!"

Thaycu tunduk pula, ia berdiam.

Lie Cu Seng pakai pula bajunya.

"Sekarang pergi kau mundur," ia menitahkan. "Mengingat kau adalah putera mahkota aku angkat kau menjadi pangeran. Dengan begini aku hendak hunjuk kepadamu, kami rakyat jelata, kami tidak mendendam sakit hati! Pangeran apa aku hendak angkat kau? Karena ayahmu persembahkan negaranya kepada kami, sekarang aku angkat kau jadi pangeran Song-ong."

Huruf "Song" dari Song-ong itu sama suara-bacanya dengan huruf "song" = "mengantar".

Bersama thaycu itu ada Thaykam Co Hoa Sun.

"Lekas kau haturkan terima kasih kepada Sri Baginda," ia ajari putera mahkota.

Thaycu menoleh, ia memandang dengan bengis pada orang kebiri itu. Dengan mendadak saja sebelah tangannya melayang, ke mukanya thaykam she Co itu.

"Plok!" demikian suara nyaring, yang menyusuli gaplokan itu. Lalu di pipinya sang thaykam menggalgap tapak lima jari tangannya si putera mahkota.

Giam Ong tertawa terbahak-bahak.

"Bagus!" serunya. "Dia ada orang tidak setia dan tidak berbudi, bagus dia dihajar! Mana orang? Gusur dia keluar, penggal batang lehernya!"

Co Hoa Sun kaget tidak terkira, mukanya pucat dengan mendadakan, terus ia rubuhkan diri, akan berlutut di depan pemimpin rakyat itu. Ia manggut berulang-ulang, sampai jidatnya mengenai lantai dan boboran darah. Dengan sangat ia mohon dikasihani.

Giam Ong tak gubris orang itu; ia tendang orang kebiri itu, sampai dia terguling kemudian ia titahkan orangnya hukum mati thaykam jahat itu.

Thaycu sendiri, dengan sikap agung, bertindak keluar.

"Ini anak berhati keras, aku suka orang yang bersifat sebagai dia," kata Giam Ong sambil tertawa pada Sin Cie. Terus ia menoleh ke samping, pada Kunsu Song Hian Cek, ahli pemikirannya yang tubuhnya kate. Ia kata: "Kabarnya kaisar Cong Ceng ada punya seorang puteri, entah ada di mana puteri itu."

"Kaisar Cong Ceng telah bacok kutung sebelah lengannya puteri itu, aku bawa dia pulang untuk dirawat," Sin Cie wakikan sang ahli pemikir menjawab. "Kalau nanti dia sudah sembuh, aku nanti bawa ia menghadap Tay-ong."

"Bagus, bagus!" Giam Ong tertawa. "Jasamu tidak kecil, aku justru lagi pikiri dengan apa aku mesti hadiahkan kau. Nah, kau ambillah puteri raja itu untukmu!"

Sin Cie terkejut.

"Tidak, tidak, itulah...." katanya.

"Saudara Wan, malu apa? kata Song Hian Cek, yang potong kata-katanya anak muda ini. "Memang benar, satu enghiong mestilah satu orang muda! Lau Ciangkun dan lainnya juga berjasa besar akan tetapi Tay-ong cuma hadiahkan mereka beberapa dayang."

Ahli pemikir ini bicara sambil tertawa, bagi Sin Cie, sikap dan perkataannya, ada mengandung sindiran, maka itu, ia mengawasinya dengan melengak. Ia lihat orang bertubuh tinggi tidak tiga kaki, malah kaki kanannya lebih pendek dari kaki kirinya, hingga tubuhnya dia itu menjadi dengdek, miring sebelah.... Untuk tunjang diri, kunsu ini pegangi sebatang tongkat. Dia pun mempunyai muka gepeng dan panjang, romannya sangat licin, suatu tanda dari kecerdikannya. Dia masih bersenyum-senyum waktu dia terus awasi padanya.

Justeru itu waktu, Lie Gam datang dengan cara kesusu sekali.

"Tay-ong!" katanya begitu ia sudah datang dekat, "Lau Ciangkun beramai sedang mengacau tak keruan!"

"Ada kejadian apakah?" tanya Lie Cu Seng.

"Mereka telah tangkap-tangkapi sejumlah pembesar dan hartawan, mereka siksa orang-orang itu, untuk peras uangnya," sahut Lie Gam. "Katanya sudah tidak sedikit orang yang mereka bunuh."

Mendengar ini, Kunsu Song Hian Cek tertawa. Ia mendahului tayongnya bicara. Ia bilang: "Mereka itu telah berperang mati-matian, mereka rampas negara sesudah mengadu-jiwa, sekarang mereka lagi membikin uang, itulah tidak apa...."

Lie Gam tidak puas dengan kata-kata ini, ia gusar.

"Tidak demikian!" katanya. "Kanglam masih belum dapat dibikin tetap, Gou Sam Kui di San-hay-kwan masih belum menakluk, selagi hati umum masih belum tenang, bagaimana orang-orang yang mengepalai tentara bisa memikirkan untuk mengumpul uang? Apakah artinya itu?"

"Kenapa sih kalau orang mengumpul uang?" kata pula Song Hian Cek dengan tawar. "Yang dikuatirkan adalah kalau orang terkena bujukan orang lain, lantas dia kandung maksud jelek terhadap Tay-ong - itu Barulah jelek...."

Otot-otot di mukanya Lie Cu Seng bergerak-gerak sedikit, tanpa diingini, ia melirik kepada Lie Gam.

Masih Lie Gam murka.

"Kami telah berhasil dengan usaha besar kami ini, bukankah itu disebabkan kami tahu hati rakyat, hingga rakyat tunjang kita?" kata pula dia dengan keras.

Tidak enak hatinya Sin Cie akan lihat orang berselisih. Ia bukannya orang lama dari Giam Ong, tidak mau ia campur perselisihan itu. Maka ia lantas memberi hormat pada Giam Ong, terus ia undurkan diri dari istana. Tidak lagi ia sempat bicarakan urusan hadiah puteri raja itu. Ketika ia Baru keluar dari pintu istana, di depan ada seorang berlari-lari kepadanya.

"Siau-susiok, aku cari kau dimana-mana!"

0o-→d.w←-o0

Bab ke 24

Orang itu memakai pakaian kasar dan sepatunya sepatu rumput, di bebokongnya ada golok panjang, Sin Qe lantas kenali, dia adalah Cui Hie Bin, keponakannya Cui Ciu San.

"Ada apakah?" ia tanya pemuda itu.

Hie Bin tidak lantas menyahuti, ia hanya mengeluarkan sesampul surat dari sakunya, ia haturkan itu kepada ini "paman cilik" (siau susiok),

Sin Cie awasi surat itu, ia baca alamatnya, "Kepada murid-muridku!" ia kenali surat gurunya, maka ia lantas menjura, habis itu ia menyambut dengan kedua tangan nya. Kemudian ia buka sampul itu, akan mengeluarkan suratnya untuk dibaca,

Guru itu menulis ringkas saja.

"Kami kaum Hoa San Pay mempunyai pesan turun menurun ialah sesuatu murid tak dapat pangku pangkat di dalam pemerintahan Karena sekarang Giam Ong sudah berhasil dengan pergerakannya yang besar, murid-murid kita pun sudah lakukan tugasnya, maka sesuatu murid mesti

lantas undurkan diri Nanti di malaman bulan purnama dari bulan keempat kamu mesti berkumpul di puncak Hoa San.

Surat itu dibubuhkan tanda tangan dua huruf "Jin Ceng".

Sin Cie kaget

"Kalau begitu temponya rapat tidak ada satu bulan lagi kita mesti berangkat sekarang!" kata dia.

"Memang, Pamanku juga hendak lantas berangkat," Hie Bin kasih tahu.

"Mari kita pulang!" Sin Cie mengajak

Maka mereka berjalan dengan cepat

Begitu lekas Sin Cie memasuki gang di mana terletak rumahnya, ia dengar ramai suara beradunya pelbagai alat senjata, ia juga dengar suara cacian, ia jadi kaget maka ia lantas lari

Beberapa serdadu Beng kelihatan lari serabutan.

Tentara Beng Tiau sudah buyar kenapa di sini masih ada lagi?" pemuda ini pikir.

ia lari semakin keras, hingga tibalah ia di depan rumahnya.

Di ambang pintu, Ho Tek Siu sedang labrak belasan serdadu Beng, yang berada di dalam rumah yang nampaknya hendak nerobos keluar Untung untuk mereka ini mereka hanya diancam saja, untuk dicegah lo!os, Kapan Tek Siu lihat gurunya datang, ia bersenyum ia lantas lompat minggir

Maka serentak belasan serdadu peng itu lari keluar, saling tabrak hingga ada yang ngusruk jatuh, sebentar saja tidak kelihatan bajangan mereka juga,

Selagi gurunya pandang dia, Tek Siu tertawa,

"Serdadu-serdadu Beng itu lihat rumah kita besar, mereka menyerang masuk untuk menggarong!" katanya,

Sin Cie bersenyum,

"Syukur aku keburu pulang, kalau tidak celakalah mereka!" bilanginya,

"Bertiga mereka masuk ke dalam, justru mereka berpapasan dengan Ang Seng Hay, yang mendatangi sambil berlari keras, mukanya pucat sekali romannya sangat tegang,

"Celaka! Celaka!" demikian teriakannya berulang-ulang,

"Ada apakah?" tanya Sin Cie yang menjadi kaget

Thia.... Thia... Thia Lo hucu...!" kata Seng Hay yang tak dapat bicara jelas,

Melihat demikian, Sin Cie serta yang lainnya segera memburu ke kamarnya Thia Ceng Tiok, ketua dari Ceng Tiok Pay. Begitu sampai di dalam kamar, semua orang kaget tidak terkira,

Thia Ceng Tiok berlutut dengan tubuh sudah menjadi mayat golok tajam mengkilap nancap di dadanya,

Tangkap si pembunuh!" berteriak See Thian Kong yang menjadi gusar bukan kepalang. Malah ia segera mendahului lompat keluar jendela,

Ou Kui Lam Ho Tek Siu dan beberapa yang lain turut lompat keluar untuk susul si pembunuh,

Sin Cie cari tahu napasnya Ceng Tiok hidungnya benar-benar napasnya ketua Ceng Tok Pay itu sudah berhenti, malah tubuhnya pun sudah jadi dingin, Jadi dia telah menutup mata sejak sekian lama, jadi kematiannya diketahui sesudah terlambat

Kemudian anak muda itu perhatikan golok yang nancap di dada kawan itu. Di gagang golok terikat selembar kertas yang ada tulisannya, terdiri hanya dari delapan huruf yang artinya, "Hamba yang rendah mati bersama-sama Sri Baginda."

Surat peninggalan itu membuktikan Thia Ceng Tiok bukan mati dibunuh, dia hanya bunuh diri berkorban untuk junjungannya, Rupanya bekas pahlawan raja ini telah lantas dengar kematian dari kaisar Cong Ceng dan segera korbankan diri karenanya, untuk unjuki kesetiaannya terhadap raja itu yang dia tetap cintai.

Tanpa merasa, saking terharu, Sin Cie meneteskan air mata. ia kagumi ketua dari Ceng Tiok Pay ini yang tidak melupakan junjungannya walaupun dia telah diperlakukan tak selayaknya oleh junjungan itu.

Lantas anak muda itu perintah orang susul See Thian Kong semua sambil berbareng perintah orang lekas beli peti mati dan lainnya barang keperluan untuk urusan jenazahnya Ceng Tiok,

Sebagai ketua dari Ceng Tiok Pay, jenazah Thian Ceng Tiok tidak dapat dirawat sembarangan saja, akan tetapi suasana sedang kacau, terpaksa segala apa dilakukan secara sederhana, Semua anggota Ceng Tiok Pay juga tidak dapat diberi kabar lagi Di itu hari juga, jenazah dikubur dengan semua orang unjuk hormat mereka yang terakhir

Selama kerepotan mengurus jenazah itu, Ceng Ceng seorang saja yang tidak kelihatan muncul Mulanya Sin Cie tidak menaruh perhatian adalah kemudian ia tanyakan Wan Jie. "Mana Nona Hee?"

"Sudah sekian lama aku tidak lihat, nanti aku panggil dia," kata nona Ciau yang lincah, ia lantas pergi ke kamar

Ceng Ceng, akan terus mengetok pintuk dengan perlahan, "Adik Ceng, adik Ceng!" ia memanggil

Tidak ada jawaban,

Wan Jie ulangi ketukan pada pintu, ia pun memanggil berulang-ulang tetapi tetap tidak ada jawaban, sampai Sin Cie datang sendiri Karena heran, anak muda ini tolak pintu yang terus terbuka, Nyata kamar itu kosong, malah pakaian pedang dan abu ibunya si nona telah bawa semua!

Setelah melengkap sekian lama, Sin Cie coba memeriksa kamar itu, sampai di bawah bantal ia dapatkan sepotong kertas yang ada tulisannya ringkas saja bunyinya.

"Karena sudah ada kim-kie giok yap, buat apa ada aku si orang rakyat jelata."

Kembali Sin Cie melongo sebab pikirannya kusut sekali ia mengerti kenapa Ceng Ceng kabur sebab dia bercemburu terhadap A Kiu alias Tiang Peng Kong-cu. Kata "kim-kie giok yap" itu - "cabang emas dan daun kumala" - berarti putri raja. ia menyesal untuk sifat cupat dari nona itu yang masih tidak bisa mengatasi diri

"Adik Ceng, kelihatannya tetap kau belum mengerti aku," ia mengeluh di dalam hati ia pun berkhawatir sekali ia langit "Du!u dia buron, hampir dia celaka di tangan orang asing, sekarang dia kabur pu!a, selagi suasana begini keruh, Kemudian dia pergi?"

Duduk di atas pembaringan, Sin Cie berdiam saja,

Wan Jie heran, ia pergi keluar, untuk memberi kawan-kawannya maka orang lantas pada masuk, antaranya ada yang menghiburkan, ada yang memberi pikiran,

Wan Jie masih muda tetapi cerdas sekali

"Wan Siangkong," katanya "Sekarang ini tidak ada faedahnya akan kau berkhawatir atau berduka saja, Nona Hee gagah, siapa berani main gila terhadapnya? Aku pikir baik urusan jatuh begini waktunya rapat di gunung Hoa San sudah sangat mendesak, baik siangkong segera berangkat bersama paman A Pa, enci Ho serta lainnya, Biar aku sendiri berdiam di sini untuk rawat enci A Kiu, See Siokhu bersama Thie Losu, Ou Siokhu dan semua orang Kim Liong Pang pun akan tetap berdiam di sini untuk berikhtiar membantu cari nona Hee. Kiia nanti kirim pemberitahuan ke seluruh tujuh propinsi supaya semua saudara nanti tolong mencari juga serta memperhatikan nona Hee itu."

Sin Cie manggut-manggut mendengari nona Ciau itu.

"Bagus pikiran kau, nona Ciau," katanya. "Baik, aku nanti bekerja menuruti kau. Hanya mengenai Tek Siu, aku pikir baik ia tidak usah turut, ia boleh berdiam saja sama kau di sini, sekarang ini ia belum resmi menjadi anggota partai kami Hoa San Pay."

Kedua matanya Tek Siu bersinar kapan ia dengar perkataannya guru ini. Tadinya ia hendak bicara, tetapi mendadak ia bata ikan itu, Tiba-tiba saja ia ingat Ceng Ceng juga agaknya cemburui ia. jadi kalau ia ikut anak muda itu, si anak muda akan jadi kurang merdeka. Akhirnya terus tutup mufut, ia melainkan bersenyum, Tetapi, di dalam hatinya ia kata. "Kau tidak suka ajak aku pergi ke Hoa San, aku toh bisa pergi sendiri!"

Nona Ho ada bekas pemimpin Ngo Tok Kau, ia sudah biasa ambil putusan sendiri, sudah biasa ia bertindak sendirian, walaupun ia telah ubah haluan, masih ada sisa-sisa adatnya ilu. Maka itu, setelah ambil putusan akan pergi seorang diri ke Hoa San, ia terus pikirkan dayanya bagaimana agar ia bisa bertamu sama Couspe, pemimpin dari Hoa San Pay.

Setelah bersiap, Sin Cie menghadap Tiong Ong untuk memberitahukan maksud kepergian berapat di Hoa San, untuk pamitan, ia juga ambil selamat berpisah dari Lie Gam.

Tiong Ong memberi persen banyak barang permata, Tempo Sin Cie hendak menampik, Lie Gam kedipi mata padanya, maka ia lantas terima sambil menghaturkan terima kasih,

Ketika Lie Gam antar saudara ini keluar dari istana, ia menghela napas dan kata, "Saudara kau telah berhasil lantas sekarang kau undurkan diri, inilah tindakan paling tepat Di sini aku merasai gencetannya manusia rendah akan tetapi tak dapat aku meletaki jabatanku, maka aku ingin pertaruhan jiwaku untuk membalas budinya Tiong Ong...."

Wajahnya jenderal ini menjadi guram,

"Toako, jaga saja dirimu hati-hati," Sin Cie pesan, "Umpama kata kau menghadapi sesuatu bahaya, meski juga aku berada jauh selaksa lie, pasti aku akan datang untuk menyusulmu!"

Sambil linangan air mata, dua saudara angkat ini berpisah,

Besoknya Sin Cie berangkat dengan menunggang kuda hitam hadiah dari Giam Ong bersama ia turut A Pa si empe gagu, Cui Ciu San,. Cui Hie Bin, An Toa Nio, An Siau Hui dan Ang Seng Hay enam orang berikut Thay Wie dan Siau Koay, kedua binatang piaraannya, Mereka ambil tujuan Barat, menuju ke Hoa San. Mereka menunggang kuda pilihan, maka itu dengan lekas mereka telah sampai di Wan-peng dimana mereka singgah di holcl, untuk beristirahat

Besoknya pagi habis bersantap dengan matanya yang awas, Seng Hay lihat seekor kalajengking dan seekor

kelabang di pojok tembok, dipantek dengan paku, ia bercekat hati, segera ia tarik ujung baju Sin Cie untuk kisiki majikan ini,

Kapan si anak muda saksikan dua ekor binatang berbisa itu diam-diam ia manggut ia mengerti, dua binatang itu mesti ada hubungannya sama Ngo Tok Kau, maka ia sayangi Ho Tek Siu tidak turut bersama, kalau tidak tentulah murid itu bisa memberi penjelasan

Seng Hay cerdik, ia dekati jongos untuk diajak bicara hal yang tidak ada kepentingannya, setelah mana, ia tunjuk kala dan kelabang itu sambit kata, "Dua binatang berbisa di tembok itu tentulah dipantek oleh beberapa orang yang berbicara dengan lidah Selatan?"

Sang jongos tidak curiga, malah ketika ia menjawab, ia tertawa,

"Jika kau tidak karena telah dapat uang ingin aku buang saja dua makhluk jahat itu. Sungguh menyebalkan." demikian jawabnya, ia tekuk-tekuk jarinya, "Belum sampai dua hari, orang-orang yang menanyakan itu seperti kau tuan ada belasan banyaknya!"

"Sapa sebenarnya yang telah pantek binatang itu?"

"Seorang pengemis wanita tua!"

Seng Hay segera lirik Sin Cie.

"Siapa saja yang telah menanyakannya?" tanya dia sambil dia sesapkan sepotong perak hancur di tangannya

si jongos,

"Kalau bukan segala tukang minta-minta tentu segala orang tidak karuan!" sahut jongos itu sambil tertawa, "Aku tidak sangka, tuan kau pun menanyakannya! Ah, kau upahi aku...."

"Ketika si uwa pantek paku itu, siapa saja yang melihat dia?" Sin Cie turut menanya.

"Itu hari sungguh kebetulan!" berkata si jongos.

"Mulanya satu siangkong muda dan cakap, yang minum arak sendirian saja"

"Beberapa usianya siangkong itu? Bagaimana dandanannya?"

"Nampaknya dia lebih muda sedikit daripada kau siangkong. Dia demikian cakap hingga tadinya aku menyangka kepada anak wayang, Setelah dilihat pedang di pinggangnya, baru aku ubah dugaanku itu. Dia seperti lagi kematian sanaknya, mukanya lesu, sepasang alisnya mengerut, Dia minum arak akan tetapi kedua matanya merah, Melihat dia, orang bisa merasa kasihan...."

Orang segera menduga pada Ceng Ceng.

"Eh, kau jangan omong sembarangan!" Hie Bin menegur ia anggap sial akan sebut Ceng Ceng kematian orang di rumahnya...."

Kaget jongos itu tapi ia terus susuti meja.

"Apakah tuan-tuan hendak berangkat sekarang?" dia tanya,

"Habis bagaimana?" Sin Cie masih tanya.

Jongos itu masih melirik pada Hie Bin, baru ia menyahut "Selagi siangkong itu minum, aku dengar tindakan kaki di tangga lauteng, lantas aku lihat datangnya seorang tua, Rambut dan kumis jenggotnya putih semua, akan tetapi roman dan tubuhnya masih kekar sekali Dia membawa sepotong tongkat yang ia taruhnya sambil diketruki keras di lantai sampai cawan-cawan di atas meja turut menggetar.

Sin Cie terkejut

"Itulah Un Beng San," pikirnya. "Ceng Ceng bertemu sama Samyayanya, cara bagaimana dia dapat loloskan diri...?"

"Orang tua itu duduk di meja di samping mejanya siangkong itu," jongos melanjutkan, Dia lantas minta arak dan sayurannya, Dia baru duduk, lantas datang seorang tua tain, Anehnya beruntun telah datang semuanya empat orang tua, semua rambut dan kumisnya putih, mukanya merah segar Senjata mereka ini ada yang tombak cagak pendek, ada yang runcing kulit Mereka tidak melihat satu pada lain akan tetapi mereka duduk masing-masing di satu meja yang aneh ialah mereka kitari si siangkong. Hal itu membuat aku sangat heran, Habis itu tidak lama datanglah si pengemis wanita tua. Mulanya majikan hendak usir pengemis ini siapa tahu, Trang!" ia membuat satu suara nyaring, hingga aku terkejut Tuan sangka apa sudah terjadi?"

<http://kangzusi.com>

"Apakah itu?" Hie Bin balik tanya,

"Ini dia yang dibilang, Malaikat Uang berkeredong kulit anjing, orang tidak dapat dilihat dari wajahnya saja." jawab si jongos yang tegas kekagumannya, "Suara nyaring itu adalah sepotong besar perak, yang dilemparkan di meja kuasa, Kemudian, sambil memandang dan menuding kepada empat orang tua itu ia bilang, "Uang mukanya semua tuan-tuan itu masuki dalam perhitunganku Tuan, pernahkan tuan bertemu dengan pengemis wanita itu?"

Sin Cie menjadi sibuk, dia gelisah,

"Empat jago dari Cio Liang Pay sudah tak dapat dilawan Ceng Ceng, sekarang muncul Ho Ang Yo! itulah hebat - pikirnya,

Gembira sangat si jongos dengan penuturannya, tanpa tunggu jawaban si anak muda, ia sudah meneruskan

"Walaupun uang arak mereka telah dibayarkan, empat orang tua itu tidak memperdulikannya, mereka terus repot dengan arak mereka sendiri. Maka si uwa jadi mendongkol dengan tiba-tiba ia berseru, sebelah tangannya diayun, lantas satu benda putih mengkilap menyambar orang tua yang membawa tongkat."

"Jangan ngeberahol!" Hie Bin tertegun "Mungkinkah pengemis wanita itu punya pedang wasiat?"

"Untung apa aku mendusta?" balik tanya si jongos, "Memang itu bukannya pedang wasiat akan tetapi bedanya tak banyak! Si orang tua angkat sumpitnya, akan tanggap serangan. Segera terdengar suara nyaring, suara bentrokan di antara senjata dan sumpit itu. Habis itu aku tampak sumpit merupakan gagang rencengan. Ketika aku mulanya melihat aku kaget bukan main! Tahukah kau apa adanya benda yang dipakai menyerang itu?"

"Apakah itu?" Hie Bin tanya,

"Itu adalah serenceng sarung kuku! Dan semuanya kena tercantol di antara sumpit! Saking kagum, aku berseru dengan pujianku, Selagi aku memuji, aku dengar satu suara nyaring, Apakah suara itu kau tahu?"

"Apakah itu?"

"Kau lihat ini."

"Jongos itu tarik tangan Hie Bin untuk bawa dia kepada buah meja, untuk unjuki pinggiran meja itu.

Di atas meja itu ada satu lubang yang kecil, ketika jongos ambil sebatang sumpit dan memasukinya ke dalam lubang itu, tepat busurnya.

"Inilah sumpitnya si orang tua, yang ditancapkan ke meja ini," jongos itu menjelaskan "Tidakkah itu ada kepandaian

yang luar biasa? Mungkin si pengemis wanita melihat dia tidak punya kesanggupan melawan dia lantas lari keluar. Kemudian, setelah si siangkong berlalu ber-sama-sama empat orang tua itu, Rupanya mereka ada dari satu rombongan, yang mengatur diri demikian rupa untuk layani si pengemis wanita tua itu...."

"Ke arah mana perginya mereka itu?" tanya Sin Cie diakhirnya,

"Mereka menuju ke Liang hiang, dusun di barat selatan sana," sahut sang jongos, Tidak lama seberangkatnya mereka itu si pengemis wanita tua datang pula, kali ini dia tinggalkan kala dan kelabangnya itu. Dia lelah berikan sepotong perak kepadaku dengan pesan agar aku jagai itu kedua binatang berbisa supaya jangan ada yang ganggu, Selama ini keamanan ada sangat terganggu, majikan lelaki ingin tutup perusahaannya ini, nyonya majikan tidak mengijinkannya maka perusahaan dilan-jutinya...."

Sin Cie tidak tunggu sampai orang ngoceh habis, ia lantas lari keluar.

"Mari kita susul!" serunya pada kawan-kawannya, Maka semua memburu keluar untuk naik atas kuda mereka dan kabur.

Pada hari itu ia minggat, Ceng Ceng sedang mendongkol dan berduka, Setelah ambil putusan akan bawa abu ibunya ke Hoa San, untuk dikubur jadi satu dengan jenazah ayahnya, Malah ia telah ambil keputusan sesudah penguburan ayah dan ibunya itu ia akan habiskan jiwanya dengan bunuh diri di samping kuburan ayah dan bundanya itu.... ia merasa sangat tidak beruntung, sebab dapati bakal suami yang tidak mencinta....

Ceng Ceng mampir di Wan peng dengan niatan menghibur diri ia tidak sangka disitu ia bertemu sama

keempat yayanya yang segera kurung padanya, kemudian datang Ho Ang Yo yang sudah adu kepandaian, hingga Un Beng San perlunjuki kelihayannya akan bikin kuncup nyalinya pahlawan Ngo Tok Kau itu hingga nyonya itu mundur sendirinya,

Tahu bahwa dia tidak punya harapan akan lolos lagi dari tangannya keempat yaya itu, Ceng Ceng dapat mengatasi diri, hingga selanjutnya ia tidak jeri lagi. ia hanya khawatir ia nanti lantas dibikin mati di situ juga sedang giatnya adalah supaya ia bisa lebih dahulu mempersatukan dan mengubur abu ibunya dengan tulang-tulang ayahnya. ia ada cerdik, dalam saat berbahaya itu, ia masih dapat akal

Toa yaya," ia mendengar Un Beng Tat sambil ia hampirkan yaya yang terus itu, untuk beri hormatnya, sesudah mana ia juga kasih hormat kepada ketiga yaya lainnya,

Empat yaya itu heran menampak orang tak jeri sedikit juga terhadap mereka hingga mereka mengawasi saja.

"Suwie-yaya hendak pergi ke mana?" kemudian Ceng ceng tanya sambil ia tertawa.

"Kau sendiri hendak pergi ke mana?" Beng San tanya,

"Aku sedang tunggu sahabatku she Wan karena kita lelah berjanji akan bertemu di sini." Ceng Ceng jawab dengan karangannya belaka, "la masih belum sampai...."

Kelihatannya keempat yaya itu terkejut mendengar disebutkan nama Sin Cie, malah Un Beng Gie, si Jie yaya segera berbangkit

"Lekas ikut kami!" katanya,

"Aku lagi tunggu kawan...." Ceng Ceng berpura-pura,

Beng Gie ulur sebelah tangannya bagaikan berkelebatnya kilat, sampai tahu-tahu Ceng Ceng merasai lengannya tercekak keras nadinya kena dipencet, hingga tanpa berdaya, ia mesti ikut bertindak keluar rumah makan, ia terus diajak naik bersama ke atas seekor kuda yang segera dilarikan keras ke luar kota, terus sampai di suatu tempat yang sepi sekali, Di sini mereka berhenti dan turun di bawah sebuah pohon besar, Tapi si nona dijoroki hingga dia jatuh terjungkal

"Anak hina dina, anak tidak tahu malu!" begitu ia segera didamprat "Hari ini Thian adalah yang membikin kau bertemu kami!"

Ceng Ceng lantas menangis, "Yaya, aku salah apa?" dia tanya, "Aku minta yaya beri ampun padaku, Lain kali aku nanti dengar kata...."

"Hm, kau masih mengharap hidup?" bentak Un Beng Gie, jie yaya itu. Malah dia segera hunus pisau belatinya yang tajam,

"Jie yaya, kau hendak bunuh aku?" tanya Ceng Ceng sambil menangis,

"Kau berdosa, pantas kau terima kematianmu!" kata Un Beng Gie, si Ngo yaya.

"Sam yaya," kata Ceng Ceng tanpa perdulikan ngo yaya itu, "Ibuku adalah anak perempuan kandung dari kau maka kepadamu aku minta tolong dalam satu hal...."

"Tetapi buat minta dikasih tinggal hidup itulah kau jangan harap!" kata engkong luar itu.

Ceng Ceng menangis pula,

"Kalau nanti aku telah mati," katanya, "Aku minta kau tolong sampaikan sepucuk suratku kepada itu sahabat she

Wan, kau pesan supaya dia sendiri saja yang pergi cari mustika, tidak usah dia tunggu aku lagi."

Tergerak hatinya keempat yaya itu mendengar kata-kata "cari mustika".

"Apakah itu yang hendak dicari?" tanya mereka hampir berbareng,

"Aku bakal mati, tak dapat aku buka rahasia," jawab Ceng Ceng, "Aku cuma minta supaya suratku tolong disampaikan...."

Nona ini robek ujung bajunya, ia ambil sepotong jarum dari sakunya, dengan itu dia tusuk jari tangannya, akan mengeluarkan darahnya itu, ia menulis di atas itu robekan baju,

Masih keempat yaya itu tanya mustika apa itu yang hendak dicari, tetapi Ceng Ceng menulis terus, ia tidak berikan jawabannya, Ketika telah selesai ia menulis ia serahkan surat darah itu pada engkongnya,

"Untuk sampaikan surat ini, sama yaya tidak usah kau menemukan sendiri orang she Wan itu," ia bilang, "Cukup jikalau kau kirim orang ke Wang peng ke rumah makan di mana kita lelah bertemu itu."

Meskipun ia sedang bersandiwara, tapi kapan ia ingat Sin Cie, yang dikatakan "tidak setia", Ceng Ceng toh bersedih, hingga ia menangis pula dengan sedih, air matanya mengucur tak hentinya.

Kecempat yaya itu tidak tahu orang sedang memainkan mereka, mereka tidak tahu apa sebabnya cucu ini menangis demikian sedih.

Ketiga yaya dekali Beng San, untuk baca surat darah itu.

Ceng Ceng menulis begini

Toako Sin Cie!

Dalam penghidupan kita ini, tidak dapat kita bertemu pula satu dengan lain, Maka itu mustika kepunyaan ayahku, semuanya aku hadiahkan kepadamu, Pergilah kau yang gali sendiri, tidak usah kau tunggu aku pula.

Hormatnya adikmu si Ceng

"Mustika apakah itu!" Beng Go bentak "Mungkinkah kau ketahui tempat simpannya itu?"

Ceng Ceng cuma manggut dengan perlahan.

"Fui, kau menjual orang!" Ngo yaya itu bentak pula, "Mana ada mustika! Ayahmu yang sudah mampus menjadi setan telah perdayakan kami, sekarang kau kembali hendak main gila pu!a!"

Ceng Ceng tidak menyahuti, hanya sambil tunduk, ia keluarkan dari sakunya sepasang kumala yang disulam-kan kepada sepotong ikat pinggang sutera, itulah kumala model kupu-kupu yang dapat dari satu-di antara sepuluh peti harta karun, Karena kupu-kupu itu indah ukirannya dan mungil, ia sengaja ambil untuk disimpan,

Setelah keluarkan kupu-kupu kumala itu, hingga dapat dilihat keempat yaya itu mendadak ia berbangkit untuk berdiri tegak untuk kata juga secara menantang, Terserah kepada kamu, suratku ini hendak kamu sampaikan kepada aiamatnya atau tidak! sekarang kamu bunuhlah aku."

Di antaranya suaranya itu, kumalanya itu jatuh ke tanah sambil menerbitkan suara, ia lantas membungkuk untuk memungutnya, akan tetapi Un Beng Go telah dahulu ia menyambar

Merah matanya keempat yaya itu sesudah mereka lihat tegas itu kumala kupu-kupu. Mereka ada penjahat-penjahat dari puluhan tahun, cara bagaimana mereka tidak kenal mustika berharga, Maka itu goncanglah hati mereka semua,

"Darimana kau peroleh ini?" akhirnya mereka tanya,
Ceng Ceng tetap membisu,

"Kau kasih tahu pada kami, mungkin kami akan selamatkan jiwamu." Beng San lantas membujuk

"Itulah satu di antara barartg-barang mustika yang aku maksudkan," sahut Ceng Ceng dengan roman ter-paksa, "Bersama-sama Wan Toako itu, setelah kami pahamkan pengunjukan petanya, aku telah berhasil mendapat tempat mustika disimpan dan membongkarnya, Sama sekali ada sepuluh peti, yang memuat pelbagai batu permata dan uang, Adatah sukar untuk bawa itu semua, maka aku ambil ini sepasang kupu-kupu. Sekarang kita hendak pergi pula untuk ambil semua peti itu...."

Kembali ia menangis,

Keempat yaya itu jauhkan diri mereka untuk berdamai Mereka tidak takut si nona nanti kabur, sebab di tempat sepi seperti itu dengan gampang mereka dapat mengejanya,

"Nyatalah sekarang benar halnya mustika simpanan itu," kata Un Beng San.

"Baik, kita paksa dia antar kita, untuk kita yang ambil," Beng Gie usulkan.

Tiga saudara itu manggut

"Lebih dahulu kita dustakan dia bahwa kita akan memberi keampunan," Beng San utarakan tipu dayanya, "Kalau nanti mustika sudah ada di dalam tangan kita, baru kita hukum dia!"

Tiga saudara itu setuju.

"Aku ada punya satu cara gampang," kata Beng Gie. "Lcbih dahulu kita ambil mustikanya, setelah itu kacung hina dina ini kita belesaki ke dalam lubang bongkaran itu,

untuk diuruk pula, maka kalau nanti si binatang she Wan itu datang menggali, dia bakal gali hanya mustika hidupnya ini! Tidakkah itu bagus?"

Tiga saudara itu tertawa berkakakkan,

"Bagus pikiran ngotee!" kata mereka, yang puji adik bungsu itu,

Mereka itu girang karena sudah dapatkan Ceng Ceng diluar dugaan, mereka juga bakal dapat harta karun. Mereka hampirkan Ceng Ceng, untuk didesak akan antar mereka ke tempat simpanan mustika dengan si nona dijanjikan jiwanya akan dikasih tinggal hidup....

Ceng Ceng sedang bersandiwara, ia menampik akan antari semua yaya itu, adalah setelah dibujuk pulang pergi dan diancam juga, baru ia mau sebutkan, tempat simpan harta karun itu adalah di puncak gunung Hoa San. ia telah pikir, selagi empat yaya itu repot bongkar tanah ia mau cari ketika akan cari kuburan ayahnya, supaya bisa dikubur bersama dengan abu ibunya, Sesudah itu seperti rencananya, ia hendak bunuh diri,

Karena ia telah unjuk bukti dan alasan yang masuk di akal, empat tertua dari Cio Liang Pay itu percaya omongan nona ini.

Ketika dahulu Ngo Cou dapat bekuk Kim Coa Long kun, yang dibawanya ke Hoa San, mereka memang sudah dengar halnya harta karun itu dipendam di gunung tersebut, hanya itu waktu, kecuali Kim Coa Long kun bisa mengingat, mereka juga tidak peroleh suatu apa. Belakangan pun terjadi lelakonnya Thio Cun Kioa dan si pendeta yang dapat sergap Sin Cie dengan kesudahan mereka mati semua,

perjalanan dilanjutkan dengan segera, dengan cepat luar biasa, malah hari itu, mereka tidak singgah lagi, Sebabnya dari perjalanan cepat luar biasa ini karena kekhawatirannya keempat yaya itu nanti Sin Cie dapat susul mereka, karena mereka mengerti, asal mereka kesusul si anak muda, usaha mereka bisa gagal, jiwa mereka sendiri bisa hilang,

Maka bukan main lelahnya mereka berempat ketika itu sore mereka sampai di tapal batas propinsi Shoasay, Lantas saja mereka cari hotel di mana paling dahulu mereka minta disajikan barang hidangan,

Beng Gie ada orang yang paling sembrono di antara keempat saudaranya itu pun paling kuat daharnya maka dialah yang berteriak-teriak minta arak, sayur, dan mie.

Jongos telah bekerja sebat untuk layani tetamu-tetamunya ini.

Seperti biasanya, begitu lekas barang makanan sudah diatur di atas meja, Beng Gie lantas mendahului saudara-saudaranya, daharnya sangat bernapsu.

Ceng Ceng diperkenankan duduk dahar bersama, disaat nona ini dan Beng Tat bertiga angkat sumpit serupa benda, melihat mana, dia kaget tidak terkira, sampai tubuhnya berdiri tegak bagaikan patung, lantas rubuh.

Beng Tat bersama dua saudaranya, juga Ceng Ceng kaget bukan main, Benda yang dijepit sumpitnya Beng Gie itu adalah seekor kawa-kawa yang hitam dan besar Tiga saudara itu juga heran ketika mereka dapati eng Gie masih saja berdiam, maka Beng Tat lantas mendekati untuk raba tubuhnya.

Engko ini kaget sekali, apabila ia telah kena raba tubuh yang lantas mulai jadi dingin, sedang napas di hidungnya

adik itu pun sudah berhenti berjalan Dia kaget berbareng gusar sekali,

Dalam murkanya Beng San hampirkan kuasa restoran untuk dijambak, rubuh kuasa ini demikian keras, hingga tulang betisnya orang ini patah, hingga si kuasa pingsan,

Beng San tunggu sampai orang sadar sendirinya, ia jambak dada orang, dilain pihak dia jepit bangkai kawa-kawa dengan sumpitnya untuk di antar ke depan muka kuasa itu.

"Kau bernyali sangat besar! Kau berani racuni kita! Apakah ini?" dia tanya dengan bengis.

Kuasa itu kaget dan takut bukan main,

"Rumah makan kami sudah dibuka selama tujuh puluh tahun.,." katanya dengan tubuh bergemetar dan suara tidak lancar, "Kita juga selalu jaga kebersihan dapur kita.... Heran entah darimana datangnya ini binatang..."

Beng San samber pipi orang, sekali ia memencet, terpentanglah mulut si kuasa restoran itu, menyusul mana, bangkai kawa-kawa dimasuki ke dalam mulutnya, dijejail, hingga bangkai itu kena tertelan.

Boleh dibilang dalam sekejap saja, kuasa restoran itu rubuh binasa, kulit di seluruh tubuhnya berubah menjadi hitam,

Karena ini, kacaulah keadaan di rumah makan itu.

Beng Tat takut Ceng Ceng lari, ia sambar nona ini, untuk diseret keluar begitu lekas dia kempit tubuhnya Beng Gie,

Beng San dan Beng Go jadi seperti kalap, mereka keluarkan senjata mereka dengan apa mereka menyerang kalang kabutan, akan obrak-abrik rumah makan itu, dimana ada beberapa jongos dan tetamu lainnya hingga sama sekali

rubuh tujuh atau delapan korban, Kemudian sesudah melepas api akan bakar rumah penginapan berikut rumah makan itu, baru mereka angkat kaki.

Tidak ada orang lainnya yang berani maju mencegah.

Beng Tat pergi jauh juga, baru ia turunkan mayat adiknya buat bersama dua saudaranya menggali lubang, akan kubur secara sembarangan pada saudara itu. Kemudian mereka singgah di sebuah kuil tua.

Tiga saudara itu gusar dan berduka dengan berbareng, Mereka menduga pada kejahatan kaum Ngo Tok Kau, karena tidak bisa jadi orang hotel berbuat demikian jahat

Ceng Ceng tahu lihaynya pihak Ngo Tok Kau, ia juga menduga pada kaum agama yang memuja bisa itu,

"Pasti ini ada perbuatan Ho Ang Yo, si pengemis tua," terkanya, "Rupanya dia telah bayangi kita...." Karena kejadian hebat itu, ketika dilain harinya mereka mampir di rumah makan, untuk bersantap, Beng Tat suruh jongs cobai dulu semua barang makanan yang disajikan, sesudah didapat kenyataan, barang hidangan itu tidak ada racunnya, baru mereka dahan

Beberapa hari selanjutnya, perjalanan dilanjudi tanpa kejadian sesuatu, hingga hatinya tiga saudara Un itu menjadi sedikit lega, mereka melainkan tetap waspada,

Pada suatu malam di rumah penginapan, mendadak terdengar suara berisik di istal, jongs berteriak-teriak ada pencuri kuda,

Beng Go kaget, ia pun gusar, sebab itulah kudanya, yang diganggu, ia lantas pergi ke belakang, untuk memeriksa, Baru saja ia sampai di depan istal, mendadak ia dengar suara siur-siur dari tempat gelap di sampingnya, Dengan sebal ia berkelit Tapi itulah semprotan barang cair,

karenanya tidak dapat ia hindarkan diri, terutama mukanya yang kena tersemprot. Dengan pantas ia dapat cium bau amis, ia pantas menduga jelek, Karena ia lihay, sebab ia tidak rubuh seketika, ia masih sempat cabut ruyungnya, ia menyerang ke arah si pencuri kuda. ia bisa mendengar tegas hingga ia tahu ke mana ia mesti arahkan senjatanya, ia pun merasa bagaimana ia telah menyerang dengan jitu dan dengar suara senjatanya mengenai tubuh musuh, yang bebokongnya kena terhajar hingga tulangnya patah.

"Ha, tua bangka kau masih galak!" demikian satu bentakan yang dibarengi dengan satu bacokan.

Masih sempat Beng Go menyerang pula, Lebih dahulu ia menangkis, hingga ia dapat lilit kampaknya si penyerang, sesudah mana, ia membetot dengan keras, Musuh tidak dapat pertahankan diri, dia terbetot keras, sampai tubuhnya terlempar, tepat mengenai tembok, hingga kepalanya pecah dengan kepala hancur, tubuhnya terus rubuh binasa!

Beng Tat dan Beng San menduga pada orang-orang jahat tidak berarti, mereka percaya, Beng Go seorang cukup untuk hajar si pencuri kuda, baru mereka kaget ketika mereka dengar saudara itu berkaok-kaok, hingga mereka lompat memburu,

Beng Go kedapatan sedang menggaruk-garuk mukanya, masih saja ia mendengarkan suaranya, sampai Beng Tat lompat untuk peluk tubuhnya.

"Kau kenapa ?" tanya ini kanda sulung,

Beng San sendiri segera lompat keluar, untuk cari musuh, akan tetapi sia-sia saja, ia tak dapatkan siapa juga, Maka ia pantas kembali ia kaget kapan ia dapat si kanda nya peluki adiknya sambil kanda itu menangis menggerung-gerung.

Nyatalah, dalam waktu yang pendek sekali, setelah dia berhenti menggaruki mukanya, Beng Go telah berhenti bernapas, mukanya telah jadi tidak karuan, terutama bekas digaruk pulang pergi tak hentinya, Karena ia telah terkena semprotan bisa, yang pertama membuat ia merasa gatal, hingga ia tak tahan akan tak menggaruki mukanya, sedang matanya terus tidak dapat dibuka lagi.

"Ketika duapuluh tahun dahulu Kim Coa Long kun minggat dari tangan kita," katanya Beng Tat sambil menangis, "Dia sudah terputuskan urat-uratnya, dia telah jadi satu manusia bercacad, maka itu waktu, aku menyangka dia telah ditolongi orang-orang Ngo Tok Kau...."

"Kau benar," Beng San bilang, "Teranglah sudah, Ngo Tok Kau telah memusuahkan kami, secara diam-diam. Kita telah diundang Co Hoa Sun untuk bekerja sama-sama, walaupun usaha kita bermusuhan satu pada lain, maka itu kenapa Ngo Tok Kau seteruikan kami, Nyata Ngo Tok Kau ada di pihak Kim Coa Lon kun.

Un Beng Tat berpikir sebentar, lantas berjingkrak,

"Itulah mungkin," katanya. "Kim Coa Long kun punya bisa yang lihay, pasti dia punyakan perhubungan dengan Ngo Tok Kau."

Dua saudara ini jadi ingat benar ketika dulu Kim Coa Long kun datang mengacau di Cio-Iiang untuk menuntut balas, Karena ini diam-diam hati mereka gentar

Tanpa banyak omong lagi, mereka rawat mayat Un Beng Go untuk dikubur, sesudah mana mereka ambil putusan untuk berangkat terus ke Hoa San, guna cari dan bongkar harta karun, sesudah itu mereka hendak berdaya mencari balas, Tetap mereka khawatir nanti diakali, maka itu baik diwaktu berisliarahat, terutama diwaktu dahar, mereka

berlaku sangat hati-hati. Diwaktu malam, mereka sampai takut untuk mondok di hotel.

Pada suatu hari, Beng Tat dan Beng San ajak Ceng Ceng berhenti di sebuah kuil tua di tengah perjalanan Beng Tat, meskipun sudah tua, tenaganya tetap besar, maka dengan gampang ia angkat dua potong batu penggilingan yang berat, untuk dipakai menghalang pintu depan dan pintu belakang, supaya tidak ada orang yang bisa dobrak pintu itu di luar tahu mereka. Secara demikian baru mereka dapat tidur dengan hati tentram

Tepat tengah malam, ada terdengar suara berkelisik, Sebagai ahli-ahli ilmu silat, itu orang-orang kangouw ulung, terang kupingnya dua saudara Un ini. Mereka mendusin dengan lantang,

Mulanya terdengar suara seperti suara tikus, mereka tidak perhatikan maka mereka tidur pula,

Un Beng San sudah tidur pula sayup-sayup tatkala ia dapat cium bau harum, hingga ia merasakan hatinya, dirinya lega benar, hingga ia merasa sangat gembira, lantang seperti lagi melayang-layang, bagaikan ia berada di atas sorga, Tidak lama dari itu, hatinya goncang dengan tiba-tiba hingga ia mendusin sambil terus lompat bangun dengan berjingkrak.

Un Beng Tat juga lantang bangun, tapi ia berotak sangat cerdas, masih ia ingat Ceng Ceng, tangan kiri siapa ia tarik, Maka dilain saat, keduanya sudah berada di samping meja. Dari sini di antara sedikit sinar terang, mereka lihat Un Beng San sedang bersilat dengan tongkatnya yang lihay, sampai dia kena hajar patung Buddha sampai patung itu patah dan rubuh, suara hajaran dan rubuhnya keras sekali,

Serubuhnya patung itu, dari belakang patung muncul dua bocah yang mengenakan pakaian serba kuning. Bo-cah

yang satu yang bersenjatakan golok dengan berani terjang Beng San. Bocah yang lain memegang sebatang pipa sumpitan, dia bersedia akan sumpit atau semprot jago she Un itu,

Menampak demikian, Toa-yaya tidak ayal lagi dengan panah di tangannya, maka kapan senjata rahasia itu sudah melesat, kedua bocah baju kuning itu rubuh saling susul jiwa mereka terbang melayang,

Meski sudah tidak ada musuh, Un Beng San masih terus berkelahi

"Shatee, musuh sudah tidak ada," Beng Tatteriaki adik itu,

Beng San seperti tidak gubris pemberitahuan itu, ia terus saja bersilat, malah gerak-geraknya makin hebat, Rupanya ia telah terkena pengaruh hebat dari bau harum tadi. "Celaka!" pikir Beng Tat yang dari heran menjadi kaget, hingga ia bercuriga, ia lantas lompat maju, dengan niat rampas tongkat adik itu, akan tetapi Samyaya putar tongkatnya sangat cepat dan rapat, hingga ia tidak sanggup merapatinya,

Selagi bersilat terus, mendadak yang ketiga dari Ngo Cou berteriak keras sendirinya, tanpa sebabnya habis mana, ujung tongkatnya diarahkan kepada dadanya sendiri, hingga ia terserang sangat hebat, berbareng sama memuntahkan darah hidup, ia rubuh terguling, terus saja tubuhnya menjadi kaku.

BengTat kaget tidak kepalang, tidak terkecuali Ceng Ceng, ia telah saksikan ketiga yayanya binasa secara hebat, terbinasa oleh pihak Ngo Tok Kau, Tidak lagi ia mempunyai rasa simpati kepada semua yayanya itu, toh sekarang ia merasa terharu juga, tanpa merasa ia berlinangkan air mata.

Beng Tat sampai tidak sanggup berkata-kata lagi, dengan tenang ia pondong tubuh adiknya untuk dibawa keluar, akan digalikan lubang, buat dipendam secara demikian saja. Dia ada seorang yang hatinya paling keras, bagaikan baja, maka itu meski ia beri hormat penghabisan kepada adiknya itu, tidak ia menangis.

"Mari kita berangkat!" kata dia pada Ceng Ceng.

Kendati juga yayanya tinggal seorang, Ceng Ceng masih jeri, dengan terpaksa ia mengikut, akan lakukan perjalanan dimalam yang gelap petang itu, sebelum mereka kenyang tidur,

Kali ini Un Beng Tat berlaku luar biasa waspada,

Pada suatu hari semasuknya dalam wilayah Siamsay, Un Beng Tat lihat satu bocah dengan pakaian serba merah menghampirkan dia sampai dekat sekali. Mungkin dia ingat bocah-bocah serba kuning, ia jadi curiga, malah tanpa bilang suatu apa, dengan mendadak saja ia menyerang.

Tidak ampun lagi, bocah itu pecah batok kepalanya, tubuhnya rubuh binasa dalam sekejap.

Ceng Ceng kaget, ia ngeri tetapi terus ia bungkam, ia jeri akan saksikan roman bermuram durja dari yaya itu yang wajahnya menjadi gelap dan bengis,

sementara itu orang sekarang mulai menuju ke kaki bukit Hoa San, sebagaimana gunungnya sudah tertampak dari kejauhan, Mereka sudah jalan setengah harian, maka keduanya merasa sangat berdahaga, Karena ini, mereka singgah di sebuah paseban, untuk minum air, sedang kuda mereka dilepas untuk beristirahat

Sebentar kemudian, Un Beng Tat dihampirkan oleh seorang tani yang berlidah Siamsay, sebagaimana

terdengarnya itu ketika dia menanya, "Apakah aku bicara sama Un Loya-cu?"

Beng Tat terbangkit

"Apa kau mau?" tanyanya dengan bengis.

"Tadi ada orang upahkan aku dua rencengan uang, aku diminta sampaikan surat untukmu," sahut petani itu.

"Mana dia orang itu?"

"Dia sudah pergi lama, dia menunggang kuda."

"Coba sambuti suratnya!" Beng Tat perintah Ceng Ceng, ia ada sangat licin, hingga ia tidak mau terima sendiri surat itu,

Ceng Ceng sambuti surat itu yang tertutup dalam sampul, rupanya seperti surat biasa, tidak ada yang mencurigakan. Baru setelah itu, jago tua ini berani menerima itu dari tangan si nona,

Sama sekali surat itu ada tiga,

Yang pertama memuat tulisan:

"Un Lo-toa,

Saat kematianmu sudah sampai.

Panas hatinya Beng Tat, hingga ia jadi sangat gusar ia mau lihat surat yang kedua, tapi surat ini terlepit, sukar dibuka lepitannya, akan tetapi ia telah jadi tidak sabaran, maka ia tempel jari tangannya ke mulut, ia basahkan surat dengan air ludahnya, Baru sekarang surat itu dapat dibuka, Bunyinya:

"Jikalau kau tidak percaya bacalah surat yang ketiga."

Meluap hawa amarahnya jago tua ini.

Surat yang ketiga juga tertutup rapat, untuk dapat membukanya Beng Tat mesti bawa pula jari tangannya ke dalam mulutnya, untuk basahi itu dengan air ludah di lidahnya, maka setelah kena dibasahkan, barulah surat ketiga itu dapat dibuka, untuk dibaca,

Akan tetapi kali ini, surat itu tidak ada huruf-hurufnya, Apa yang terlihat lukisan gambarnya seekor kelabang besar serta gambarnya satu tengkorak manusia.

Dalam murkanya, karena sangat mendongkol Beng Tat lemparkan surat itu ke tanah.

Boleh dibilang hampir berbareng dengan itu ketua dari Cio Liang Pay rasai sedikit sakit atau perih pada jari telunjuk dari tangannya yang kanan dan ujung lidahnya, Segera ia ingat suatu apa, mendadak saja ia rasakan tubuhnya panas dingin.

"Aku telah terpedaya!" pikirnya, kagetnya bukan kepalang, ia merasa pasti sudah jadi korban kelihayan musuh.

Surat-surat itu rupanya sengaja dilempel, supaya jadi sukar untuk buka lepitannya, supaya kalau toh mesti dibuka, ada diperlukan air untuk membasahkannya. Air untuk membuka surat, yang paling gampang ialah air ludah, Lebih dahulu daripada itu, mestinya racun telah dikenakan kepada surat bagian yang ditempel lekat itu, supaya dengan menggunai ludah, orang akan keracunan tanpa merasa,

Ini adalah satu di antara tiga puluh enam tipu daya dari kaum Ngo Tok Kau, Dahulu Kim Coa Long kun dapat pelajari ini dari Ho Ang Yo maka ia bisa kenakan racun itu pada "Kim Co Pit Kipriya" yang palsu, hingga Thio Cun Kiu rubuh sebagai korban, Beng Tat teliti dan waspada,

tetapi ia tidak ingat sampai begitu jauh, Maka sekarang ia telah menjadi korban,

Begitu ia insyaf, ketua dari Cio Liang Pay lantas ingat si petani, Kapan ia angkat kepalanya, ia tampak orang sudah jalan pergi beberapa puluh tindak, Dalam gusarnya, ia lompat untuk mengejar Baru ia sampai di luar paseban, ia rasai kepalanya sangat pusing, matanya berkunang-kunang, ia kuatkan hati tidak perduli kepalanya lantas merasakan sangat sakit, ia kerahkan tenaganya, ia menimpuk dengan panah tangannya.

Petani itu memang ada orang Ngo Tok Kau yang sedang menyamar ia sudah serahkan suratnya, ia percaya ia sudah berhasil, maka ia berlalu dengan tenang, ia menjerit dengan keras ketika tahu-tahu ia merasa bebokongnya tertancap panah tangan, terus tubuhnya rubuh, jiwanya melayang pergi.

Un Beng Tat tertawa seram beberapa kali habis itu tubuhnya rubuh terjengkang, tidak sanggup dia pertahankan diri lagu

"Toa yaya, kau kenapa?" tanya Ceng Ceng dengan kaget

Nona ini masih belum tahu, suatu apa, ia tidak menyangka jelek. Malah ia hampiri yaya itu sambil membungkuk ia hendak melihat muka orang,

Mendadak Beng Tat geraki tangan kirinya, menyusul itu, tombaknya melesat nyambar,

Ceng Ceng kaget bukan main. Mana dapat ia berkelit lagi? jarak mereka berdua ada terlalu dekat

ia cuma lihat berkelebatnya satu cahaya putih perak, menuju ke arah dadanya,

Disaat nona ini tutup kedua matanya, untuk terima binasa, mendadak ia dengar suara barang keras beradu, menyusul rasa sakit pada belakang kakinya, Kapan ia buka kedua matanya, ia dapatkan tombak pendek terletak di dekat kakinya, Adalah tombak itu yang membuat ia merasa sakit, sekarang ia ingin tahu siapa-siapa sudah tolongi padanya, pada waktu ia berbalik mendadak ia rasakan bebokongnya terpegang keras, sampai ia tak dapat berbalik, Selagi ia heran dan bingung, tahu-tahu kedua tangannya telah ditelikung ke belakang, diikat dengan keras. Adalah sesudah ia tidak berdaya baru, bisa menoleh. Tapi kapan ia kenali siapa yang tawan padannya ia kaget melebihi waktu ia ditangkap keempat yayanya,

Orang itu adalah Ho Ang Yo dari Ngo Tok Kau, si uwa beroman jelek dan bengis yang menyeramkan

Ceng Ceng merasa, di tangan perempuan tua ini, ia bakalan tinggal dunia dalam cara lebih hebat lagi..."

Ho Ang Yo tapinya tertawa pada nona ini tertawa dingin sekali,

"Kau inginkan kematian cara apa?" si uwa tanya, "Kau pilih mati dengan satu kali bacok? Atau kau inginkan dipaguti seribu ekor ular selama tujuh kali tujuh menjadi empat puluh sembilan hari, sesudah mana baru kau mati.,.?"

Ceng Ceng bergidik, ia meramkan mata, ia tidak menyahut.

"Kau antar aku mencari ayahmu yang tidak berbudi itu!" kata pula si uwa. "Dengan antari aku, aku akan bikin kau tidak sampai tersiksa...."

Ceng Ceng segera berpikir

"Memangnya aku hendak cari tulang-tulang ayah, Baik aku antar padanya, Sampai di sana, aku mau lihat, apa dia bisa bikin...."

Maka ia menyahut dengan gagah,

"Aku juga hendak tengok ayahku, mari kita pergi bersama!"

Ho Ang Yo curiga orang terima tawarannya demikian gampang, Tapi Kim Coa Long kun telah jadi seorang bercacat, tidak perduli ilmu silatnya bagaimana lihay, ia toh tidak usah takut, begitu ia pikir,

"Baik, mari kau antar aku," katanya sambil tertawa.

"Kau merdekakan dulu aku, supaya aku bisa kubur mayat toa-yaya," Ceng Ceng minta,

"Merdekakan kau? Hm."

Dia jemput tombak pendek dari Un Beng Tat, seorang diri terus dia menggali lubang di tepi jalanan, sesudah dia buat satu lubang cukup besar, dia gusur tubuhnya Beng Tat, juga tubuh orangnya sendiri untuk dilempar ke dalam lubang itu, yang dia lantas uruki sekedarnya.

Sembari nguruk, uwa itu ngoceh seorang diri. "Meski juga ayahmu ada satu telur busuk, tidak nanti aku antapkan dia diperhina orang lain. Empat tua bangka ini adalah yang membikin ayahmu mati tidak, hidup pun tidak, Sudah sekian lama aku hendak mencari balas kepada mereka, Mengapa kau panggil dia yaya?"

Ceng Ceng tidak mau menjawab, ia hanya jalan, mendaki gunung,

Selama hari itu, dua orang ini cuma bisa jalan kira lima puluh lie, jalanan terus menanjak Mereka berhenti di tengah gunung, Untuk dapat beristirahat supaya si nona tidak

berdaya dan tidak dapat kabur, kecuali kedua tangannya ditelikung terus, Ho Ang Yo juga belenggu kedua kakinya, Untuk itu ia telah sediakan tali kulit

Besoknya pagi, baru terang tanah, orang sudah berjalan pula, Makin tinggi, jalanan makin sukar hingga dari bertindak saja, orang perlu bantuan kedua tangan, untuk pegangan Ho Ang Yo sudah kehilangan tangan kirinya, tidak dapat ia bantu tarik Ceng Ceng sebab tangan kanannya dipakai jambret batu atau oyot, maka itu, terpaksa ia buka ikatan tangan si nona. ia suruh si nona jalan di depan ia sendiri di belakang, untuk sambil mengawasi.

Ceng Ceng belum pernah sampai di gunung Hoa San, maka itu si uwa yang berbalik mesti menunjuki ia jalanan.

Malam itu mereka tidur di cabang pohon di tepi jurang tapi Ceng Ceng tak dapat tidur dengan tenang, ia berpikir banyak, terutama pikiri nasibnya di tangan orang jahat ini. Saban-saban ia juga dengar pekik orang hutan,

Besoknya perjalanan dilanjutkan, Adalah di hari ketiga baru sampailah mereka di puncak Hoa San, gunung kesohor di arah Barat,

Dari Sin Cie, Ceng Ceng pernah dengar penuturan perihal keadaan di tempat dimana ayahnya dikubur, sekarang ia perhatikan daerah gunung di sekitarnya ia merasa tepat sekali lukisannya si anak muda, Maka itu mulailah hatinya goncang, hingga sendirinya, ia jadi berduka, tidak dapat ia cegah mengalir keluar air matanya,

"Dimana dia sembunyi?" tanya Ho Ang Yo dengan bengis, ia tidak perdulikan orang sedang berduka sangat

"Disana," Ceng Ceng menunjuk kepada jurang, "Di sana ada sebuah gua, ayah di dalamnya...."

"Baik! Mari kita pergi bersama!" si uwa mengajak

Ceng Ceng bergidik waktu ia tampak wajah uwa itu. Roman dia ini nampaknya jadi lebih bengis dan menakuti,

Mereka mesti jalan mutar untuk sampai di jurang,

Mereka baru jalan beberapa puluh tindak ketika keduanya dengar suara tertawa yang datangnyanya dari arah suatu tikungan,

Ho Ang Yo tarik tangannya Ceng Ceng untuk diajak mendekam di antara rumput yang tinggi dan lebat, di sini lima jari tangannya yang berkuku lihay ditaruh dekat lehernya si nona,

"Jangan bersuara!" ia mengancam

Tentu saja Ceng Ceng takut, sebab satu kali ia bersuara, tenggorokannya bakal kena tercengkeram sebelum ia sempat berdaya,

Segera kelihatan dua orang mendatangi Yang satu ada imam tua, yang lain ada seorang tani dari usia pertengahan.

Ceng Ceng segera kenali Kwie eng cu. Bhok Siang Tojin serta Tong-pit Thie shuipoa Uy Cin, masing-masing guru dan saudara seperguruan yang tertua dari Sin Cie, ia tahu mereka itu lihay tapi ia tidak berani menjerit untuk minta tolong, ia jeri untuk lima kuku beracun dari Ho Ang Yo.

"Suhu bakal sampai lagi beberapa hari!" terdengar suara Uy Cin yang berbicara sambil tertawa,

"Juga suteenya yang kecil bakal datang dalam lagi beberapa hari ini, maka itu waktu, lotiang tidak usah khawatir nanti tidak ada lawanmu main catur."

Bhok Siang tertawa dengan nyaring,

"Jikalau bukannya karena ingin main catur, untuk apa aku datang kemari justru kamu kaum Hoa San Pay hendak berapat?" kata imam itu. "Apa untuk bantu meramaikan saja? Tidak!"

Mereka bicara sambil jalan terus, hingga mereka tinggalkan Ceng Ceng dan Ho Ang Yo.

Uwa itu tidak berani berkutik ia insyaf lihaynya kaum Hoa San Pay, tidak mau ia nanti kepergok! Sesudah orang lewat jauh baru ia muncul pula, Untuk pergi ke gua, ia keluarkan dadungnya yang ujungnya ia ikat kepada sebuah pohon besar

"Mari kita turun!" Dia ajak Ceng Ceng. Tubuh si nona bersama tubuhnya sendiri ia ikat bersama untuk bisa turun ke gua.

"Di sini!" kata Ceng Ceng, setelah ia lihat lubang gua.

Hatinya Ho Ang Yo goncang keras, Setelah dua-puluh tahun memikirkan saja, tak sedetik juga ia melupa-kannya, maka sekarang ia dapat cari tempat sembunyinya orang yang ia cintai, yang kemudian ia anggap sudah sia-siakan padanya, Segera ia bakal bertemu sama orang yang dibuat pikiran itu. ia berpikir keras, Apa ia mesti siksa lelaki itu, untuk kemudian baru bikin dia binasa? Atau apa baik ia memberi ampun?

Kecuali berdebar hatinya, Ho Ang Yo pun bergemetar, tangannya dirasakan dingin. Dengan tangan kanan, ia mulai singkirkan batu-batu di mulut gua, setelah itu, ia suruh Ceng Ceng merayap di depan.

Tadinya mulut gua sempit setelah Sin Cie babati dengan pedang mustika, jalanan itu jadi cukup lebar, leluasa untuk orang keluar masuk.

Ho Ang Yo mengikuti dengan hati-hati ia siap sedia kalau-kalau Kim Coa Long kun nanti terjaga ia secara diam-diam, Masih ia khawatirkan Jago Ular Emas itu.

Ceng Ceng memasuki gua dengan air matanya berlinang-linang, kemudian ia menangis sesenggukan

Ketika mereka sampai di bagian yang gelap, Ho Ang Yo nyalakan api. Sebagai sumbu atau obor, ia sulut ujung dadungnya, ia suruh si nona pegangi itu untuk maju lebih jauh,

Ceng Ceng berkhawatir.

"Kalau dadung itu terbakar habis, cara bagaimana kita bisa keluar dari sini?" demikian pikirnya,

"Tidak heran kalau aku tidak kembali sebab di sini telah knmpul ayah dan ibuku, Tapi dia ini, apa dia juga tidak mau keluar pula?"

Nona ini tidak tahu, Ho Ang Yo juga sudah nekat, tidak mau ia keluar pula dengan masih hidup dari gua itu.

jalan lagi sedikit jauh uwa ini mulai bercuriga, ia lihat tempat bukan seperti ditempati manusia, Mendadak ia jambak pundak si nona,

"Hai, kau hendak main gila sama nyonyamu?" tegur-nya.
"Awas, aku nanti bikin kau mampus secara kecewa!"

Ceng Ceng cuma bisa berserah.

Jalan lagi sedikit, tiba-tiba ada angin dingin menyambar Lalu di depan mereka berdiri sebuah kamar batu.

Ho Ang Yo angkat obor untuk awasi di sekitarnya, pada empat penjuru tembok ia tampak gambar-gambar peta dari ilmu silat ia pun segera dapat baca pemberian tahu yang Sin Cie pernah ketemuan, yaitu:

"Mustika berharga, ilmu rahasia, diberikan kepada yang berjodoh, Siapa yang masuk dalam pintuku, menemui bencana jangan penasaran"

Ho Ang Yo kenali hurufi Tulisan Kim Coa Long kun. Melihat surat itu lenyap kesangsiannya. Tapi hatinya terus memukul pu!a, suratnya ada, orangnya belum nampak.

"Saat Gie, kau keluar," ia memanggil

Suara itu nyaring halus, kamar ada kecil, maka terdengarnya nyata sekali, Akan tetapi, jawabannya tidak ada. Maka Ho Ang Yo lantas berdiam akan tenangkan diri,

Kamar batu itu kosong dari manusia,

"Dimana dia?" tiba-tiba ia bentak Ceng Ceng, sesudah sia-sia saja ia memanggil lagi beberapa kali.

"Di sini!" sahut si nona sambil menangis, dengan tangannya menunjuk ke tanah,

Dengan tiba-tiba saja Ho Ang Yo merasa matanya gelap, kepalanya pusing, hingga ia sambar lengan si nona, untuk ia pegangan, kalau tidak, ia bisa rubuh terguling,

"Apa?" tanyanya kemudian dengan suara serak,

"Ayah dikubur di sini," sahut Ceng Ceng, yang menangis terus,

Ho Ang Yo menjerit dengan tertahan, "Qh... oh, kiranya dia sudah mati...."

Tak kuat lagi dia menahan tubuhnya, ia rubuh men-delepok di atas batu di mana Kim Coa Long kun biasa ber duduk,

Sekejap saja, hilang penasarannya sejak puluhan tahun, sekarang teringatlah ia akan cintanya kepada orang yang dicintainya itu.

"Nah, pergilah kau, aku beri ampun padamu..." akhirnya ia kata pada Ceng Ceng, suaranya lemah,

Melihat orang demikian berduka, tanpa merasa, Ceng Ceng jadi berbalik merasa kasihan, ia ingat biar bagaimana, ayahnya toh telah sia-siakan uwa ini yang tadinya ada satu nona cantik dan mencinta keras, Memang ada sebab kenapa ayahnya belum ingin ketemui kekasih ini, sampai mereka jadi terpisah untuk selama-lamanya.

Karena rasa kasihannya ini, dengan tidak merasa Ceng Ceng peluk uwa itu, yang ia tadinya takuti bagaikan melihat iblis, ia menangis dengan keras.

"Pergi kau, lekasan," kata pula Ho Ang Yo. "Kalau sebentar dadung telah terbakar habis, kau tidak bakalan bisa keluar lagi...."

"Kau sendiri?" tanya si nona.

"Aku hendak berdiam di sim" untuk temani ayahmu." 1
"Aku juga tidak mau keluar lagi," kata Ceng Ceng,

Ho Ang Yo sudah terbenam dalam kedukaan, ia tidak perdulikan lagi nona itu.

Ceng Ceng menangis terus,

Tiba-tiba saja Ho Ang Yo berbangkit untuk dengan tangannya lantas mengkeruki tanah untuk digali ia bekerja bagaikan kalap,

"Kau hendak bikin apa?" tanya Ceng Ceng kaget,

"Aku telah pikir dia untuk dua puluh tahun," sahut si uwa dengan sedih, "Selama itu, tidak pernah aku ketemui orangnya, maka melihat saja tulang-tulanganya pun boleh juga...."

Ceng Ceng kaget dan berkhawatir. ia tampak orang punya roman dan sikap yang berubah,

Ho Ang Yo terus menggali, tangannya bekerja seperti pacul saja, setelah berselang lama juga, muncullah tulang-tulang manusia,

itulah tulangnya Kim Coa Long kun, yang Sin Cie kubur dengan baik. Sesudah sekian lama semua tulang itu masih tinggal utuh,

Ceng Ceng menangis, ia tubruk tulang-tulang ayahnya itu,

Ho Ang Yo masih menggali, sampai ia dapat angkat sebuah tengkorak, ia rangkul itu, ia menangis ia ciumi

"Hee-long, Hee-long, aku datang melongok pada-mu..." katanya dengan sedih, ia memanggil suami kepada tengkorak itu, ia menangis lalu ia nyanyi dengan perlahan sekali.,,"

Ceng Ceng dengar itu nyanyian, sepatah kata juga ia tidak mengerti

Habis menyanyi, Ho Ang Yo ciumi tengkorak itu dengan bernafsu ia jadi seperti kalap, baru ia berhenti ketika ia menjerit dengan tiba-tiba. Sebab ada apa yang tajam yang menusuk mukanya hingga ia merasa sakit dan kaget, Lantas ia bawa tengkorak itu ke depan api untuk diawasi dengan seksama,

0o→d.w←-o0

Bab ke 25

Nyata di mulutnya tengkorak, terjepit di antara gigi, terdapat sepotong tusuk konde, yang pendek sekali, yang tidak nampak apabila tidak diperhatikan

Ho Ang Yo cabut tusuk konde itu dengan tangannya, dia tidak berhasil Jeriji-jeriji tangannya tidak dapat menjemput dengan seksama.

Rupanya Kim Coa Long kun gigit tusuk konde di waktu hidupnya sampai ia mati maka perhiasan rambut itu jadi terjepit keras, itu adalah sebuah tusuk konde emas,

Ho Ang Yo penasaran, ia mencoba lagi sekali. Kali ini gigi-gigi tengkorak pada copot, maka tusuk konde itu jatuh sendirinya, Lantas ia pungut untuk disusuti debu-nya.

"Sekonyong-konyong saja uwa ini terperanjat hingga wajahnya turut berubah, ia menjerit ketika ia tanya, "Apakah ibumu bernama Gie?" tanyanya.

"Huruf "Gie" dari ibunya Ceng Ceng beda dari huruf "Gie" dari "Saat Gie" namanya ayah si nona,

Ceng Ceng manggut dengan perlahan

Ho Ang Yo berduka berbareng panas hatinya, hingga ia kertak gigi,

"Baik, baik!" katanya dengan sengit "Meskipun disaat kematianmu kau masih ingat saja si perempuan hina dina! Sampai kau gigit tusuk kondanya!"

Mengawasi dua huruf "Un Gie" yang terukir di gagang tusuk konde, sinar matanya uwa ini bagaikan api hendak menyambar, dalam sengitnya, ia masuki tusuk konde itu ke dalam mulutnya, terus ia gigit dan ganyam hingga mulutnya itu mengeluarkan darah.

Ceng Ceng lihat kelakuan itu, ia percaya, pikiran sehat dari Ho Ang Yo sudah menjadi kabur ia pun insyaf, saat yang paling berbahaya bakal sampai, maka lantas saja ia keluarkan guci kecil yang memuat abu ibunya, ia buka

tutup guci, akan tabur isinya ke dalam lubang, supaya bercampuran sama tulang-tulang rerongkong ayahnya,

Ho Ang Yo bengong mengawasi kelakuan si nona ini.

"He, kau lagi bikin apa?" tegurnya kemudian.

Ceng Ceng tidak berikan jawaban hanya setelah menuang habis, ia keruki tanah untuk dipakai menutupi lubang kubur itu, di dalam hatinya, ia memuji. "Ayah dan ibu, harap ketahui, anakmu sudah kubur ayah dan ibu bersama-sama...."

Ho Ang Yo sambar guci kosong, ia pandang sebentar, segera ia sadar.

"Ha! ini jadinya abu ibumu!" serunya,

Ceng Ceng manggut dengan perlahan

Cepat luar biasa tangannya si uwa menyambar, Ceng Ceng lihat itu, ia berkelit, tidak urung pundaknya terkena juga, hingga ia terpelanting hampir ia rubuh.

Ho Ang Yo lantas menjerit-jerit, "Aku larang kau kubur mereka bersama-sama.

ia jadi seperti kalap, dia garuki lagi tanah untuk dibongkar pula,

Akan tetapi abu sudah bercampuran sama tulang-tulang dan tanah tidak dapat di angkat untuk dipisahkan lagi, Tapi dalam sengitnya, uwa ini tarik keluar semua tu!ang,

"Aku nanti bakar kamu menjadi abu!" teriaknya, "Aku nanti sebar abumu di kaki gunung Hoa San ini supaya terbang berhamburan ke empat penjuru, buyar ke segala jurusan, hingga kau tidak dapat berkumpul sama si kacung hina dina!"

Ceng Ceng menjadi gusar berbareng sibuk, ia tubruk si uwa untuk mencegah, ia menyerang, akan tetapi ia kalah kosen, baru beberapa jurus saja ia telah kena dirubuhkan, Untung untuknya, uwa ini tidak serang ia dengan kuku-kukunya yang lihay,

Ho Ang Yo buka baju luarnya, untuk pakai itu sebagai umpan api setelah tulang ditumpuk di atas bajunya itu, ia mulai sulut itu. Kemudian ia kipasi api menjadi berkobar

Dilain saat tulang-tulang telah mulai terbakar nyala, hingga asap lantas menguak di dalam kamar baru itu.

Memandang tulang-tulang terbakar Ho Ang Yo tertawa berkakakkan, tandanya ia sangat puas, Tiba-tiba saja ia melengak tatkala merasakan bau asap yang luar biasa, segera ia berteriak "Hee-Long, oh, bagaimana kau kejam!"

Ceng Ceng juga lantas merasakan bau asap yang luar biasa itu, selagi ia merasa heran, ia pun segera merasakan kepalanya pusing, matanya kabur, hingga ia jadi kaget Tapi ia masih bisa lihat si uwa bengis menghadapi api unggun yang luar biasa itu berulang-ulang dia menyedot dan mengeluarkan napas, akan akhirnya dia berseru berulang-ulang.

"Baik, baik! Memangnya ingin aku mati bersama-sama kau."

Mendadak saja ia angkat kepala, akan berpaling kepada Ceng Ceng.

Nona ini menjerit sekuat-kuatnya kapan ia tampak wajah bengis orang yang menakutkan, ia balik tubuhnya, akan lari ke arah mulut gua, akan tetapi baru ia lari beberapa tombak, tak tahan ia dengan rasa pusingnya, begitu kakinya dirasakan lemas, ia terus saja rubuh,

Sin Cie sementara itu kaburkan kudanya bersama-sama kawannya, ia bisa menduga dua binatang berbisa dari Ho Ang Yo di rumah makan adalah si uwa sedang memanggil kumpul-kumpul anggota-anggota Ngo Tok Kau untuk ikuti jejaknya, ia mengerti ancaman apa menghadapi Ceng Ceng. Tidak peduli di tangan siapa kaum Cio Liang Pay atau Ngo Tok Kau Ceng Ceng mesti bercelaka juga, Maka itu, ia gelisah bukan main.

Di sepanjang jalan sambil tanya sana sini, Sin Cie dengar hal hal kebinasaannya tiga di antara empat jago Cio Liang Pay ia dapat menduga kepada mereka itu, karena di situ tidak ada lain orang yang berombongan sebagai tertua-tua dari Cio liang Pang itu, ia jadi sangat berkhawatir, hingga ia jadi tidak nafsudahar, tidak tenang tidur Apa yang juga rada melegakan hatinya adalah jurusan yang diambil oleh orang-orang Cio Liang Pay itu ada jurusan Hoa San. Dengan begitu, tidak usahlah ia menjadi nyasar diwaktu mengikuti jejak mereka itu, dan tidak usah ia gagal menghadapi rapat kaumnya, Begitulah mereka telah mendekati kaki gunung,

Ang Seng Hay bermata jeli, selagi singgah sebentar di paseban, ia tampak gundukan tanah yang mencurigai, lantas saja ia bongkar gundukan tanah itu, hingga untuk kegirangannya, ia dapati mayatnya Un Beng Tat.

"Dengan matinya dia ini, pasti Ceng Ceng telah jatuh ke dalam tangan Ngo Tok Kau," Sin Cie beri kepastian, "Mari kita lekas susul ke atas gunung!"

An Toa Nio menghiburi, dia kata, "Sekarang ini saat rapatnya Hoa San Pay, umpama kata Bok Locianpwe sendiri masih belum datang tetapi Uy Cin Suheng atau salah satu di antaranya tentu sudah sampai lebih dahulu, Maka itu apabila kaum Ngo Tok Kau naik ke gunung, pihakmu pasti akan beri pertolongannya kepada Nona Hee itu."

"Jika kau Ngo Tok Kau berani mendaki Hoa San, pasti mereka sudah siap sedia dari siang-siang!" Sin Cie bilang, "Maka itu kita mesti jaga supaya jangan ada orang kita yang rubuh di tangan orang-orangnya berbisa itu...." inilah kekhawatiran yang bertambah-tambah dari si anak muda,

"Kalau Cousu juga telah datang apa yang kita mesti jerikan?" kata Cui Hie Bin. "Mari lekas kita mendaki gunung!"

Oleh karena kuda tak dapat mendaki gunung, semua kuda lantas dititipkan pada seorang desa, dengan jalan kaki dengan berlari-lari, orang mulai mendaki gunung,

Selagi mendaki puncak, Sin Cie dengar suara-suara mengaung di udara, tanda dari senjata-senjata rahasia, segera ia jadi girang sekali.

"Itulah Bhok Siang Tojin di atas! Dia lagi memanggil kita!" katanya dengan kegirangan ia mengeluarkan tiga biji caturnya ia pun menimpuk ke udara sampai sekejap saja, tiga biji senjata rahasia itu lenyap sendirinya, akan lagi sebentar tiga-tiganya tampak pula sedang turun ke arah mereka.

"Sungguh hebat, siau susiok!" Hie Bin memuji, Sin Cie niatanggapi ketiga biji caturnya, ketika tahu-tahu muncul beberapa senjata rahasia lain dari arah samping, yang menimpa ketiga biji catur itu hingga tiga-tiganya jatuh.

Me nyusul itu muncullah satu orang dengan sebelah tangannya mencekal shuipoa, alat penghitung, yang digoyang pergi datang, sembari dia itu tertawa gembira,

"Suhu," seru Hie Bin, apabila ia tampak orang itu. "Suhu sudah datang lebih dahulu."

Orang itu memang Tong-pit Thie shuiphoa Uy Cin.

Lantas Hie Bin lari kepada gurunya itu, tanpa perdulikan tempat itu tempat apa, ia jatuhkan diri untuk berlutut, untuk paykui tiga kali, maka waktu ia sudah berbangkit kelihatan jidatnya benjut! Sebab ia manggut-manggut sampai membentur batu gunung,...

Melihat kelakuan tunangannya itu Siau Hui mendongkol berbareng merasa kasihan ia mendongkol melihat ketololan orang tapi berkasihan dan terharu melihat kejujurannya, Ketika Hie Bin kembali padanya ia lantas sesali, Tapi Hie Bin tidak memperdulikannya dia hanya tertawa saja.

Sin Cie hampirkan suheng itu, untuk beri hormat akan tanyakan ini dan itu sejak mereka berpisah, sebagaimana sang suheng juga menanyakan dia. Kemudian, selagi ia hendak tanya suheng itu kalau-kalau dia lihat Ceng Ceng atau orang Ngo Tok Kau, sekonyong-konyong Tay Wie dan Siau Koay berpekik berulang-ulang, terus saja keduanya lari ke arah jurang,

"Celaka, mereka minggat!" teriak Hie Bin. ia mau mengejar untuk melawan

"Ini ada tempat asal mereka mau pergi biarkan saja," Sin Cie bilang,

Meski ia mengucap demikian pemuda ini heran juga sebab melihat dua binatang piaraan itu pergi tanpa sikap ragu-ragu, hingga ia mengawasi saja sampai keduanya pergi jauh, Selagi Sin Cie mengawasi, tiba-tiba ia lihat asap mengepul dari arah guanya Kim Coa Long-kun, ia menjadi kaget Adalah ke sana Tay Wie dan Siau Koay lari, lalu di sana kedua binatang itu goyang pulang pergi tangannya seperti menunjuk ke tempat asap, ^seperti memanggil mereka,

Siau Hui juga lihat sikapnya kedua binatang itu,

Toako dua binatang itu bukannya buron," katanya. "Lihat mereka lagi memanggil-manggil kau!"

"Benar!" jawab Sin Cie, yang terus menerjang A Pa, untuk memberi tanda dengan tangan nya.

Melihat demikian, A Pa segera lari ke gua mereka sendiri, untuk ambil dadung dan obor, lantas dengan diikuti kawan-kawannya ia lari ke arah jurang,

"Nanti aku yang masuki gua itu!" kata Sin Cie yang bilang, cuma ia sendiri ketahui baik keadaannya gua itu. ia terus robek ujung bajunya, guna dipakai menyumbal hidungnya

Dengan sebelah tangan memegang obor, pemuda ini turun di dadung, yang sudah dipasang A Pa.

Tay Wie dan Siau Koay masih berpekik saja, kaki dan tangannya tidak berhentinya digerak-geraki, nampaknya mereka sangat gelisah,

sebentar saja, Sin Cie sudah sampai di dalam gua, Segera ia diserang asap, hingga ia merasakan sukar bernapas. Untung baginya, hidungnya telah disumbal siang-siang, ia maju terus sambil berlari di jalan gua itu, sampai ia tampak satu tubuh manusia rebah di tengah terowongan, ia kaget kapan ia telah lantas kenali Ceng Ceng. ia segera membungkuk ia taruh tangannya di depan hidung si nona, ia tidak rasai hembusan napas, akan tetapi waktu ia meraba dadanya, ia dapatkan dada itu turun naik dengan perlahan sekali,

Di saat itu Sin Cie juga lihat seorang lain di dalam gua, ia pun sedang rebah. Mulanya ia niat hampirkan orang itu, atau mendadak ia rasakan kepalanya pusing, matanya kabur, berdirinya pun limbung, hampir saja ia rubuh, Maka segera ia insyaf, asap itu mengandung racun, Tidak ayal lagi

ia angkat tubuh Ceng Ceng, untuk di-pondong keluar ia sambar dadung yang terus tarik-tarik,

A Pa terus tarik naik dadung itu, ia dibantu Seng Hay, hingga dalam tempo yang cepat, Sin Cie sudah bergelantungan dengan sebelah tangannya tetap memondong Ceng Ceng, Di sini di luar gua, baru Sin Cie berani bernapas, ia menahan sebisa-bisanya, Baru dua kali ia bernapas, ia merasa perutnya mual, tanpa tertahan lagi ia muntah-muntah,

Semua orang di atas jadi berkhawatir, Kalau anak muda ini tak dapat pertahankan diri asal cecalannya terlepas, celakalah dia berdua Ceng Ceng, Maka itu, walaupun mereka menarik dengan cepat, A Pa dan Seng Hay toh berhati-hati, supaya mereka tidak menarik dengan kaget!

Ciu San bersama He Bin dampingi dua orang itu, untuk berikan bantuan mereka kalau saja A Pa dan Seng Hay membutuhkan itu, Mereka juga siap untuk sambuti Sin Cie.

Selagi itu dua orang terangkat hampir sampai, mendadak terdengar suara nyaring dari arah gua, seperti gua itu meledak gempur, lantas kelihatan asap mengepul naik dan batu-batu terbang berhamburan. Semua orang terperanjat tidak terkecuali Seng Hay, hingga ia hampir lepaskan cecalannya, syukur A Pa si gagu yang pekak, tidak dengar apa-apa dan masih menarik dengan tenang,

Diakhirnya, untuk kelegaan semua orang, sampailah Sin Cie di atas, Akan tetapi setelah ia injak batu gunung, kakinya lemas, lantas saja ia rubuh, lupa akan dirinya,

Ketika itu Bhok Siang Tojin pun sudah berkumpul di antara mereka, maka guru ini segera tolong muridnya, juga Ceng Ceng untuk pijat dan uruti mereka,

Dari dalam gua, suara peledakan masih menyusul berulang kali

Orang tidak tahu apa yang menyebabkan itu dan beberapa banyak tersimpannya bahan peledak di dalamnya. Orang saling memandang dengan merasa heran,

Tidak antara lama, Sin Cie sadar, lantas ia bernapas dengan teratur ia merasa sangat lelah,

"Sungguh berbahaya..." ia mengeluh sebentar lagi, Ceng Ceng pun ingat akan dirinya akan tetapi begitu lekas ia buka mata dan lihat si anak muda," ia lepaskan tangisan,

Baru sekarang semua orang berhati lega,

Untuk sementara, Bhok Siang antapkan muridnya itu beristirahat di situ, sedang suara perledakan sudah berhenti, tinggal asapnya yang masih sedikit mengepul

"Nanti aku lihat!" kata Hie Bin dengan berani.

Ciu San setuju, ia ikat orang punya pinggang, akan kasih turun anak muda itu, yang dipesan mesti lantas membetot dadung andaikata ada ancaman bahaya di gua itu.

Kapan Hie Bin sampai di lubang gua, ia tidak lihat suatu apa, karena lubang itu telah tertutup rapat, hingga terpaksa ia mesti kembali dengan tangan kosong,

Sin Cie tuturkan bagaimana ia ketemuan Ceng Ceng, sedang Ceng Ceng ceritakan pengalamannya yang penuh bahaya di dalam gua itu menghadapi Ho Ang Yo yang sudah kalap,

Mendengar itu, Bhok Siang Tojin menghela napas,

"Ketika baru ini aku lihat panahnya Kim Coa Long-kun yang disembunyikan di dalam peti, aku sudah kagumi kepintarannya," berkata imam ini, "Siapa sangka sekarang

terbukti kepintarannya begini luar biasa, Jauh sekali pandangannya...."

"Siapa juga tidak akan menyangka sekali pun di dalam tengkorak dia masih simpan bisa," nyatanya Uy Cin yang tidak kurang kagumnya,

"Suhu, inilah aneh!" seru Hie Bin si sembrono, "Bagaimana bisa itu bisa disimpan di dalam mulut tengkorak? Dia toh sudah mati dia tinggal rerongkongnya saja?"

Uy Cin tertawa, tetapi dia kata, "Nanti saja kau coba sendiri, sesudah kau mati!"

Guru ini sebal-sebal geli untuk ketololan muridnya ini.

Tentu saja semua orang tertawa ramai,

"Orang tidak tahu makanya dia menanya..." mendumal si pemuda she Cui itu.

"Hee Losu Kim Coa Long-kun ada seorang pintar luar biasa dan sangat teliti." Sin Cie kasih tahu, "Dia tahu bahwa semasa hidupnya dia mempunyai banyak musuh, dia mestinya telah menduga walaupun dia sudah mati, mesti ada musuh-musuhnya yang bakal terus cari pada-nya, untuk musnahkan tulang-tulanganya, dari itu karena dia sendiri ada ahli bisa, dia lantas buatkan persiapannya disaat dia hendak hembuskan napasnya yang terakhir Secara demikian, sampai dia sudah tinggal rerongkong-nya, dia masih bela dirinya...."

Mendengar ini Hie Bin tepok pahanya,

"Sekarang tahulah aku!" dia berseru. "Dengan persiapannya itu, kalau nanti ada orang bakar tulang-tulanganya, maka racun yang disembunyikan di dalam tutang-tulang itu nanti bekerja sendirinya...",

"Hanya...." kata dia pula bilang sesaat "Kenapa gua itu bisa meledak? Apakah dia simpan juga bahan peledak di dalam tulang-tulangnya itu?"

Kembali orang bersenyum karena pertanyaan ini.

"Masa dia sembunyikan bahan peledak di dalam tulang-tulangnya?" kata Siau Hui, "Pasti dia sembunyikan itu di dalam tanah!"

Sin Cie tidak perhatikan kata-kata orang itu, ia manggut-manggut, ia menghela napas pula,

"Adalah keinginannya ibunya adik Ceng supaya ia dapat dikubur bersama suaminya, sekarang keinginannya itu telah tercapai," katanya,

Hie Bin sendiri masih saja terheran-heran, hingga ia ulur lidah nya.

"Kim Coa Long-kun benar-benar lihay!" katanya, "Dia sudah menutup mata belasan tahun lamanya, dia masih bisa layani musuh-musuhnya. Sudah selayaknya saja kalau wanita tua dan jahat dari Ngo Tok Kau itu nerima kebinasaannya."

"Meskipun dia jahat, akan tetapi cintanya adalah sejati harus dihargai," Sin Cie bilang, "Dia bersengsara karena cinta...."

Siau Hui sementara itu usap-usap kepalanya Tay Wie dan Siau Koay,

"Kalau tidak getapnya mereka ini, asal lambat sedikit saja oh, bagaimana hebatnya kejadian inL." katanya,

"Ya, itu benar," kata beberapa orang.

Maka sekarang orang kagumi kedua binatang piara-an itu yang mempunyai perasaan luar biasa.

Sampai di situ orang berangkat ke dalam gua, An Toa Nio dan gadisnya memayang Ceng Ceng yang masih lemah sekali, Dia telah ditukari pakaiannya lantas di-rebahkan di atas pembaringan untuk dia beristirahat

Bhok Siang lojin berikan obat pulung, untuk punahkan racun, akan tetapi itu tidak lekas dapat menolong, karena racunnya Kim Coa Long-kun lihay sekali dan Ceng Ceng terkenanya cukup lama, Malah selang satu malam, mukanya si nona menjadi berobah hitam, keadaannya jadi bertambah berat, ada kalanya dia jadi tak sadarkan dtri, atau kalau dia mendusin, dia lantas menangis sendirinya, dia mengaco, Dalam tidurnya dia suka mengimpi, dia suka mengigau dengan katakan Sin Cie tidak punya budi rasa....

Sin Cie sendiri jadi sangat lesu dan putus asa, hingga melihat dia, orang merasa kasihan, malah orang berkhawatir untuk kesehatannya.

Kapan anak muda ini ditinggal berdua saja sama Ceng Ceng, yang rebah tidak berdaya ia coba hiburkan nona itu, ia berikan janjinya bahwa ia tidak mencintai nona lain siapa juga,

Ceng Ceng tidak bilang suatu apa, masih saja dia suka keluarkan muntah cair hitam, mukanya sendiri kadang-kadang bersemu merah dadu tetapi lebih banyak hitam-nya.

Sin Cie lihay ilmu silatnya, sekarang ia habis daya. Maka ia lebih banyak bercokol atau rebah dengan air mata berlinang-linang, ia tidak punya obat untuk tolong kekasih ini, karena mustika kodok es sudah Habis,

Di luar orang ramai bicarakan Kim Coa Long-kun. Biar bagaimana orang anggap jago Ular Emas ini telah membahayakan anak dara nya sendiri....

Karena ini orang umumnya tidak gembira.

Dihari itu mendekati magrib, Tay Wie dan Siau Koay mendengarkan suara mereka yang berisik. Nyata telah datang rombongan Kwie Sin Sie suami istri serta murid-murid mereka ialah Bwee Kiam Hoo. Lau Pwee Seng, Sun Tiong Kun dan lainnya, jumlah berenang Kapan Kwie Jie Nio dengar Ceng Ceng terkena racun ia berikan sisa obat anaknya yaitu hok-leng dan ho-siu-au.

Setelah makan obat ini, Ceng Ceng bisa tidur dengan tenang,

Ketika sang magrib datang, murid kepala dari Uy Cin datang bersama delapan suteenya serta dua putranya, Lebih dulu mereka kasih hormat pada Bhok Siang Tojin, baru guru mereka jie susiok Kwie Sin Sie suami dan istri,

Murid kepala dari Uy Cin itu lihat Sin Cic, sang sam-susiok masih muda daripada anaknya yang pertama, maka untuk tekuk lutut di depan paman guru ketika ini, ia merasa sungkan, Maka itu ketika ia toh memanggil.

"susiok", ia tetap ragu-ragu.

Sin Cie lihat ini sutit, keponakan murid, berumur empat puluh lebih, dadanya lebar, pinggangnya tegar, suatu tanda tubuhnya kuat, sedang tubuh itu ada terlebih tinggi daripada tubuhnya sendiri Maka diam-diam ia memuji ia anggap pantas toa-suhengnya punyakan murid yang beroman gagah ini. Dia ini beda sangat jauh dari Hie Bin si toloL

"Tidak usah berlutut," ia mencegah, ketika ia tampak sembilan sutit itu hendak berlutut di depannya. "Jangan pakai banyak adat peradatan!"

Segera Hie Bin perkenalkan saudara seperguruannya yang tertua itu.

"Toasuheng ini she Phang bernama Lan Tek," kata-nya, "Di dalam kalangan kangouw dia digetarkan Pat-bin Wie-hong." (Gelaran itu mempunyai arti "Keangkeran di delapan penjunC),

"Pasti saudara Phang telah mewariskan kepandaian toasuheng," Sin Cie bilang,

Phang Lan Tek merendahkan diri

Uy Cin tidak bilang suatu apa murid kepalanya itu tidak tekuk lutut terhadap satee buncit itu, terutama sebab ia tahu, muridnya ini telah punyakan nama baik, ia sendiri juga memang paling sedernana,

Sesudah itu baru Lan Tek suruh dua putranya berlutut kepada semua orang yang lebih tua, mulai dari Bhok Siang Tojin sampai pada Kiam Hoo berantai

Dua anak itu ada Phang Put Po yang lebih tua, usianya dua puluh satu tahun, dan Phang Put Cui yang kedua, yang baru berumur tujuh belas, Untuk di wilayah Kam Liang, karena mengandal pada nama ayahnya, mereka telah punya nama juga, sedang kepandaian mereka sendiri boleh dibilang sudah cukup berarti sekarang Put Po lihat, paman gurunya yang termuda baru berumur kurang lebih dua puluh tahun, maka walaupun mereka berlutut, hati mereka tidak puas, Mustahil orang dengan usia demikian muda menjadi yang tertua lebih tinggi dua tingkat derajatnya? Mereka juga tidak melihat mata karena tampak susiok itu beroman lesu dan kucel air mukanya, bekas-bekas air matanya masih belum Icnyp,

Dua saudara Phang itu bergaul rapat dengan muridmu rid nya Kwie Sin Sie suami istri, malah mereka tahu, Sun Tiong Kun adalah yang paling jumawa dan kepala besar, ilmu silatnya pun sempurna, maka diam-diam mereka ini berdamai untuk sebentar ogok-ogok si Nona Sun, agar dia

coba-coba kepandaianya paman cilik itu, ingin mereka membuat paman guru cilik itu dapat malu di depan sucou dan guru dan paman guru mereka, Mereka percaya, umpama ayah mereka ketahui perbuatannya tidak nanti mereka dipersalahkan.,

Begitulah besoknya, pagi-pagi sekali mereka sudah bangun, lantas mereka pergi keluar, akan cari Sun Tiong Kun, Kebetulan, mereka ketemu Cio Cun, susiok mereka yang ke delapan,

Cio Cun ini juga muda usianya dan gemar cari gara-gara ilmu silatnya berimbang sama mereka berdua saudara sebab di pipi kanannya ada tahi lalat biru orang juluki dia Chee-bian-sin, Malaikat Muka Biru, Dia ingin menegor kapan dia saksikan roman luar biasa dari engko dan adik itu,

"Hai, katamu bikin apa?" demikian teguran nya.

"Kita lagi ajari Sun Su kou!" sahut Put Cui sambil tertawa, "Katakan selama di Shoatang, su-kou sudah rubuhkan banyak orang Put Hay Pay, maka kita ingin dia beri penuturan kepada kita."

"Bagus!" Cio Cun nyatakan akur. "Tadi aku lihat dia lagi berlatih sama Bwee Suko, mari kita tengok padanya!"

Lantas tiga orang ini lari ke gunung belakang,

Di sepanjang jafan, dua saudara Phang ini pikirkan, kata-kata apa mesti dihaturkan kepada Sun Tiong Kun supaya sukou itu sang bibi guru jadi panas hatinya terhadap Sin Cie.

"Jikalau dia sedang berlatih pedang, baik bilang saja Wan Siau-susiok-cou cela ilmu pedangnya itu," kata Put Cui.

"Akur!" sahut Put Po sambil terlawa.

Selagi mereka mendekati ke tempat di mana katanya Sun Tiong Kun dan Bwee Kiam Hoo lagi berlatih silat, tiga orang ini sudah pantas dengar suara nyaring dan bengis dari Sun Tiong Kun seperti sang bibi guru lagi damprat orang, Mereka heran, maka mereka lari untuk lekas menemui.

Kelihatan Sun Tiong Kun lagi kejar seorang lelaki umur tiga puluh tahun lebih, dia ini sambil lari sambil mengupat caci mengatakan Sun Tiong Kun sebagai "wa-nita bangsat! dan "wanita hina dina", Tidak selamanya dia lari lcrus, Karcna dia pun mencekal golok, saban-saban ia berhenti, untuk lakukan perlawanan Nyata dia kalah lihay, saban-saban ia lari pula, kalau kecandak, kembali dia bikin perlawanan Dia mencaci terus selagi si nona damprat ia berulang-ulang,

"Mari kita pegal binatang itu, supaya dia tidak mampu lolos!" Put Cui mengajak,

Secara kalap terdengarlah suaranya orang yang dikejar-kejar Sun Tiong Kun itu, "Kau telah bunuh istriku serta anak-anakku, maka kenapa kau bunuh juga ibuku yang sudah berumur tujuh puluh tahun lebih?"

Air mukanya Sun Tiong Kun merah padam

"Manusia tidak punya malu!" si nona mendamprat.

"Umpama kala di rumahmu ada terlebih banyak orang lagi, aku pun akan bunuh semua!"

Mereka itu berkelahi dengan sengit sekali, karena sama-sama sedang sangat mendongkol

"Hai, kenapa Sun Su-kou tidak pakai pedang?" seru Phang Put Po. "Dia menggunai sebatang gaetan, tak leluasa nampaknya gerakannya."

Cio Cun dan Put Cui pun segera lihat, itu bibi guru lagi gunai senjata yang tidak cocok. Maka orang she Cio ini lantas cabut pedangnya ia balik itu untuk pegang tajamnya,

"Sun Suci, sambut pedang ini!" kata dia sambil lemparkan pedangnya itu,

Berbareng sama terlemparnya pedang, dari sam-ping, di mana ada pepohonan lebat, melesat satu bajangan, yang terus sambuti pedang itu, akan talangi Tiong Kun.

Ciu Cun bertiga terperanjat melihat kesehatan orang, kemudian mereka jadi kenali, bajangan itu adalah Bwee Kwie Hoo, murid kepala dari Kwie Sin Sie, Susiok Cou mereka,

"Bwee Susiok!" Cio Cun memanggil

"Ya," Bwee Kiam Hoo menyahuti, sambil manggill, setelah mana, dia lemparkan kembali pedang itu, seraya tambahkan, "Sun Su kou telah pahamkan lain alat, tidak lagi pedang."

Ciu Cun heran, hingga ia perdengarkan seruan tertahan ia memang tidak tahu, sebab Tiong Kun lelengas, dia sudah dilarang memakai pedang,

pertempuran masih berjalan terus, Lama-lama, orang lelaki itu repot juga, maka setelah terdesak hebat, tangannya kena ditendang si nona, goloknya terlepas, hingga dilain saat adanya jadi terbuka untuk tusukan gaetan.

"Tahan!" mendadak Kiam Hoo berseru dengan cegahannya,

-ooo0ooo-

Bagian ke tiga puluh empat

Sun Tiong Kun heran, hingga ia tunda serangannya, karena mana, lawannya itu dapat kesempatan untuk angkat kaki ke arah bawah gunung,

"Kasih ampun pada nya!" kata Kiam Hoo sambil tertawa, "Biarlah sucou nanti beri pujian padamu!"

Sun Tiong Kun bersenyum,

Orang itu lari beberapa puluh tindak jauhnya, ia berhenti, akan putar t ubun nya, buat kembali caci musuh nya, ia mengatakan pula, "Perempuan bangsat! perempuan busuk dan hina!"

Kali ini bukan cuma Sun Tiong Kun, juga Kiam Hoo dan Cio Cun serta kedua saudara Phang turut jadi gusar Put Cui sampai mencaci. "Makhluk apa itu berani datang mengacau di Hoa San?"

Dengan bawa ruyung besi nya, ia lantas mengejar

Sun Tiong Kun dalam murkanya sesumbar "Jikalau aku tidak bunuh binatang itu, aku sumpah tak mau jadi manusia! Aku tidak peduli biar Sucou kutungi lagi sebatang jerijiku!"

Dia pun mengejar seraya putar gaetannya,

Bwee Kiam Hoo paling sayangi sumoay ini, dipihak lain, ia khawatir sang sumoay nanti kembali bunuh orang, untuk cegah itu, ia ingin mendahului bekuk orang itu.

untuk hajar adat pada nya, supaya adik seperguruan ini puas hati, maka itu ia pun berlompat lari akan mendahului ilmu entengkan tubuhnya ada di atas semua kawannya itu sebentar saja ia sudah berada di sebelah depan mereka.

Musuhnya Tiong Kun itu tampak gelagat jelck, dia lari ke kiri di mana kebetulan ada jalan cagak,

Cio Cun bersama dua saudara Phang segera menyerang dengan senjata rahasianya masing-masing, Baru hui hongsekdari Put Po menuju ke arah bebokongorang itu, Dia ini gesit, dia bisa dengar sambaran angin, maka ia berkelit ke kanan. Tetapi "Sreet!" panah tangan dari Ciu Cun mengenai kempolannya, bahna sakit, ia ter-huyung-huyung terus dia rubuh terguling.

Disaat itu, Bwee Kiam Hoo sudah sampai dia lompat untuk mencekuk,

Berbareng dengan itu dari samping terdengar desiran angin, menyambar ke tubuh orang itu, tubuh siapa dilain saat sudah lantas mencelat hampir menubruk orang she Bwee ini.

Kiam Hoo terkejut, dia berkelit ke samping, sekarang dia bisa lihat tubuh orang itu kena terkelit beberapa puluh lembar tambang dan telah terbetot

Sun Tiong Kun dan yang lainnya memburu sampai di situ, mereka lihat kejadian itu, mereka terperanjat

Nyata orang yang toLongi orang yang dikeroyok itu ada satu wanita yang cantik, bajunya putih bagaikan salju, rambutnya yang panjang terurai ke belakang. Tetapi nona ini tak bersepatu dan kedua kaki dan tangannya memakai gelang emas, dandanannya bukan dandanannya orang Han, bukan orang suku bangsa Ic. Dan sehabis menolongi dia lantas berdiri diam sambil tertawa manis, juga di tangan kanannya, yang putih seperti salju, ada terpegang setabung tambang entah terbuat dari kawat entah dari benang,

Dan di belakang si cantik ini berdiri lagi satu wanita muda yang tubuhnya tertutup jubah putih dari kepala sampai ke kaki, hingga terlampak saja wajahnya, Dia beroman cantik tetapi kulitnya pias, tidak gembira,

Mereka ini adalah Ho Tek Siu dan A Kiu.

Dilain harinya setelah keberangkatan Sin Cie berantai meninggalkan kota raja, Ou Kui Lam dapat kaburnya halnya Wan Peng tertampak empat jago tua Cio Liang Pay serta Ho Ang Yo berikut Ceng Ceng, maka se pulangnya ia terus beritahukan itu padanya, ia terus beritahukan itu pada kawan-kawannya,

Mendengar halnya ada binatang berbisa dipantek di pojok lemKok, Hb Tek Siu tahu itulah tanda Ngo Tok Kau untuk mengumpuli orang, ia jadi khawatir Ceng Ceng dapat celaka, ia jadi niat memberi pertolongan kepada si nona, untuk kebaikan Sin Cic. Untuk segera berangkat ia bersangsL ia sudah janjikan Sin Cie akan rawati A Kiu. Bukankah keadaan di kota raja masih kalut? Bukankah A Kiu ada putri raja yang menarik perhatian umum? Maka tidak dapat ia tinggalkan A Kiu seorang diri di kota yang berbahaya itu. Hebat kalau sampai putri ini menghadapi sesuatu, Sesudah lama bersangsi, akhirnya ia ambil putusan akan ajak tuan putri ini.

Ketika A Kiu diberitahukan bahwa ia hendak diajak pergi susul Ceng Ceng, dia menyatakan akur, maka itu, malam itu mereka menulis surat, dan setelah dengan diam-diam A Kiu bersembahyang di kuburan ayahnya, almarhum kaisar Cong Ceng, ia ikut Tek Siu berangkat dari kota raja,

A Kiu belum sembuh betul dari lukanya, akan tetapi ia dapat pelayanan istimewa dari Tek Siu, seorang yang banyak pengalamannya yang pun anggap ia sebagai adik kandungnya, maka walaupun perjalanan dilakukan cepat, ia tidak terlalu menderita, Selama di tengah perjalanan, lukanya terus mendapat kemajuan, ia jadi sangat bersyukur kepada bekas kauku dari Ngo Tok Kau itu hingga keduanya jadi rapat betul satu dengan lain, Ketika hari itu mereka

mendaki Hoa San, kebetulan mereka saksikan Ang Seng Hay sedang dikepung Sun Tiong Kun beramai maka Tek Siu dengan bandringan Joan-ang-cu-so, "benang kawa-kawa" sudah lantas tolongi orang shc Ang itu,

Memang Seng Hay adalah orang yang hendak ditangkap Kiam Hoo itu.

Dua-dua Bwee Kiam Hoo dan Sun Tiong Kun tidak tahu yang Ang Seng Hay telah turut Sin Cie, mereka juga tidak tahu Ho Tek Siu dan A Kiu orang-orang macam apa, tentu saja mereka jadi gusar, sebab mereka dapat anggapan, orang-orang asing ini berlaku kurang ajar di atas gunung Hoa San, yang menjadi daerah pengaruh mereka,

"Siapa kamu?" Tiong Kun membentak "Apakah kamu semua dari Pun Hay Pay?"

Ho Tek Siu tidak gusar karena teguran itu, ia malah tertawa terus,

"Enci apa shemu yang mulia dan namamu yang besar?" ia tanya dengan hormat

"Entah di dalam hal ini telah bersalah kepadamu Apakah boleh siaumoay membikin akur kamu berdua pihak?"

Ho Kaucu sengaja membahaskan diri "siaumoay" - adik yang kecil

Tiong Kun dengar suara merdu orang tetapi suara itu mengandung sedikit kejumawaan, sedang dandanan orang luar biasa. ia tetap tidak senang,

"Kamu siluman dari mana?" tanya dia. "Apakah kamu tahu ini tempat apa?"

Tek Siu tidak jawab pertanyaan sombong itu, ia tertawa saja,

"Nona Ho, bangsat perempuan ini ada manusia paling jahat!" Seng Hay kasih tahu, "Dia yang dipanggil Hui Thian Ho-lie si Hantu Wanita, istri serta anak-anakku, juga ibuku yang sudah berumur tujuh puluh lebih, semua terbinasa di tangan dia!"

Seng Hay gusar sekali, hingga matanya bersinar mirip api.

Mendengar perkataan Seng Hay ini, Bwee Kiam Hoo lantas ambil sikap lain. Memang sejak di Kim-Ieng ia peroleh pengajaran dari Sin Cie, ia telah jadi kuncup banyak, ia juga mengerti, cousunya bakal datang kalau tidak hari ini, tentu besok, maka ia anggap baik jangan timbulkan onar

"Sudah pergi kamu turun gunung, jangan bikin rewel di sini!" katanya dengan maksud menyudahi urusan.

Phang Put Cui pun turut berkata. "Kamu dengar tidak perkataan susiok ku ini? Lekas kamu pergi, lekas!"

ia lompat mendekati A Kiu niatnya untuk mengusir.

Nona ini memegang tongkat bambu Ceng-tiok-thung di tangan kanannya, ia mengawasi dengan roman agung, Bir,i bagaimana, dia adalah putri raja, dia mempunyai keangkuhan dan keangkerannya sendiri, Maka melihat sikap itu Put Cui heran.

"Apakah kamu datang untuk antari jiwa?" akhirnya Put Cui menegur ia tidak takut, sebaliknya ia jadi gusar: ia lantas ulur tangannya akan sambar baju A Kiu, guna dorong putri ini.

Meski ia belum sembuh anteronya dari lukanya, kendati tangannya tinggal sebelah A Kiu tidak lupa ilmu silatnya warisan dari Thia Ceng Tiok, kematian siapa membuat ia sangat bersih- Maka itu tidak senang ia lantas perlakukan

kasar dari pemuda itu, Tanpa bilang suatu apa, ia geraki tongkatnya,

Tiba-tiba saja Put Cui menjadi limbung, terus ia rubuh celentang, Tetapi ia tidak dilukai, begitu bebokongnya kena tanah ia bisa kerahkan tenaga untuk mencelat bangun, ia masih muda dan tabiatnya keras, dibikin rubuh secara demikian gampang, ia jadi murka, mukanya menjadi merah. ia lantas angkat ruyungnya untuk menyerang,

Tek Siu mengawasi kembali ia tertawa,

Tuan-tuan tok dari Hoa San Pay?" katanya, "Kita adalah orang-orang sendiri!"

"Siapa sudi jadi orang sendiri dengan kamu siluman?" bentak Put Po.

Bwee Kiam Hoo khawatir suasana jadi keruh, ia lantas kedipi dua saudara Phang itu, Sebagai seorang kangouw ia pun telah cukup berpengalaman, ia percaya nona di depannya itu bukan orang tanpa asal-usul ia juga telah saksikan kepandaianya,

"Siapakah itu gurumu?" dia tanya,

"Guruku she Wan," Tek Siu jawab, "Namanya di atas Sin, di bawah Cie. Guruku itu ada dari Hoa San Pay."

Bwee Kiam Ho menoleh pada Sun Tiong Kun, selagi sumoay ini pun berpaling kepadanya sebab keduanya heran. Mereka sangsi,

Cio Cun tapinya tertawa, dia kala. "Wan Susiok sendiri masih satu bocah cilik, ilmu silat kaum kita ia baru dapat pelajarkan tiga bagian, maka cara bagaimana dia boleh menerima murid?"

Tek Siu tidak gusar, ia tetap tertawa, "Oh, begitu," tanyanya.

Sun Tiong Kun pernah dapat malu dari Sin Cie, malah dia telah ditegur sucounya dan jari tangannya dibabat kutung maka biar bagaimana tidak puas hatinya, Sebagai orang perempuan, ia pun tetap kurang luas pandangannya, Kalau ia dengar orang sebut nama Sin Cie, ia jadi "gatal", kumat kebenciannya, Tapi susiok itu lihay, derajatnya tetap lebih tinggi, ia tidak bisa berbuat suatu apa, Lain dari itu, sekarang ini guru dan subonya hormati sekali paman guru cilik itu, yang pernah to!ongi jiwa anak gurunya, dan saban menyebut nama Sin Cie, kedua guru itu nampaknya sangat berterima kasih hingga ia mesti telan saja kebenciannya, Tapi sekarang ia dengar nona asing ini ada muridnya itu paman guru cilik, tiba-tiba hatinya jadi panas pula,

"Apa benar kau ada murid Hoa San Pay?" dia tanya dengan bengis. "Kenapa kau justru bergaul sama ini manusia tidak tahu malu?"

Dia maksudkan Ang Seng Hay.

"Dia adalah pengiring guruku," TekSiu jawab. Turut penglihatanku, dia bukannya tidak tahu malu! Eh, Seng Hay, kenapa kau menyebabkan nona ini gusar kepada-mu? Kau salah apa?"

sementara itu ke situ telah datang Phang Lan tek bersama Lwee Seng dan lainnya, sebab mereka telah lantas dapat dengar suara berisik dari perselisihan itu,

"Ayah," kata Put Po. "Ini anak perempuan bilang dia ada seorang she Wan punya eh, muridnya siau susiok-cou,.."

"Hm! Apakah yang direwelkan?" Lian Tek tanya.

Put Cui lantas dului kandanya, untuk memberi penuturan

Di dalam tingkat ketiga dari Hoa San Pay, Phang Lian Tek adalah yang usianya paling tinggi, dia pun masuk

belajar paling dahulu, maka itu dalam kalangan kangou dia telah diperoleh nama, hingga dengan sendirinya, dia adalah kepala di dalam kalangannya itu. Ketika dia sudah dengar keterangan anaknya, dia lantas berpaling kepada Sun Tiong Kun.

"Sun Sumoay, bagaimana duduknya maka kau bermusuhan dengan nya ?H ia hanya, ia maksudkan Seng Hay,

Mukanya Tiong Kun menjadi bersemu merah.

Kiam Hoo segera menalangi sumoay nya itu,

"Ini jahanam mempunyai satu kanda angkat," demikian katanya, "Dia tidak tahu selatan, dia berani melamar Sun Sumoay untuk dijadikan istrinya, karena itu, lamarannya ditolak, dia dimaki..."

"Dia mau terima baik atau menampik ia mara n, itu memang ada hak dia!" Seng Hay nyeletuk. "Akan tetapi kenapa dia tebas kutung kedua kuping saudara angkatku itu?"

"Siapa tanya kau?" memotong Lian Tek dengan mata mendelik

Bwee Kiam Hoo melanjutkan, "Jahanam ini lantas kumpul sejumlah kawannya mereka gunai ketika selagi Sun Sumoay berada sendirian, mereka tangkap sumoay dan dibawa lari! Syukur aku bersama suhu keburu dapat tahu dan susul mereka dengan begitu sumoay dapat ditolong."

Kedua matanya Lian Tek berputar, sinarnya tajam sekali,

"Sungguh bernilai besar!" bentaknya kepada Seng Hay, "Jadi sekarang kau masih tidak puas mencari rewel?"

"Mereka menculik orang untuk dipaksa suka me-nikah, itu adalah salah mereka," kata Tek Siu yang belakan Seng Hay. "Untuk itu bukankah Sun Sumoay telah bunuh saudara angkatnya itu? Bukankah kau telah diperoleh kepuasan? Maka kenapa kau masih satroni rumah dia ini dimana kau binasakan lagi istrinya, anak-anaknya, dan ibunya yang sudah tua yang telah berumur tujuh puluh tahun lebih? Dalam hal ini aku ingin penjelasan!"

Lian Tek semua lantas merasa, adik seperguruan itu benar keterlaluan

"Pulang pergi, asalnya adalah kau yang jahat!" Put Po masih salahkan Seng Hay, "Sekarang orang sudah mati, habis kau hendak apakah?"

"Cukup!" Tek Siu memotong "Sebentar aku nanti menemui guruku, untuk minta dia yang kasih pertimbangannya."

"Wan Susiok beramai sedang repot, mereka tidak ada tempo." kata Lau pwee Seng.

"Mana suhu?" Kim Hoo tanya,

"Suhu bersama subo, supeh dan susiok lagi repot berdamai untuk menolongi orang," Pwee Seng jawab,

"Kalau begitu," Lian Tek bilang, "Baik ringkus dulu semua mereka ini! sebentar kita minta putusannya suhu dan susiok semua...."

Put Po dan Put Cui menyahuti, lantas mereka maju untuk tangkap tiga orang itu. Put Cui tidak kapok.

Tek Siu menjadi tidak puas melihat orang begini galak, Dia sudah tukar haluan, dia telah coba merubah adat, tetapi belum lenyap semua sifatnya sebagai kauku, kepala agama. Tadinya dialah yang biasa memerintah maka bagaimana

sekarang ia yang hendak diringkus? walaupun ia mendongkol ia masih bisa tertawa geli,

"Kamu hendak meringkus orang?" katanya, "Di sini aku ada sedia tambangnya!"

Dia lantas acungkan Joan-ang Cu-so.

Put Cui melotot

"Siapa kesudian itu!" katanya. Dia lantas maju bersama saudaranya, untuk hampirkan Seng Hay,

Bekas jago dari Put Hay Pay itu tentu saja tidak suka mendekati dirinya diringkus, Kalau tadi dia diam saja, dia suka mengalah kepada Ho Tek Siu, yang ia tahu kelihayannya dalam sepak terjang dan dalam ilmu silat

Disaat ketiga"orang itu hampir bergebrak, mendadak mereka dengar suara tertawa di samping mereka, dengan tiba-tiba saja dua saudara Phang merasa kaki mereka terangkat terangkat bersama-sama tubuh mereka, jumpalitan di atas tanah, seperti awan, hingga mereka kaget, semangat mereka seperti terbang, Sebelum mereka jatuh, mereka dengar pula suara tertawa tadi, disusul sama ajaran "Lekas bergerak dengan'Lee-hie hoan sin"! itulah ilmu yang paling rendah, tentu ayahmu sudah mengajarnya..."

Phang Put Po turut itu ajaran, dia putar terus tubuhnya dengan gerakan "Lee hie hoan sin" itu ~ "Ikan tambra lompat berbalik", maka ketika kedua kakinya turun ke tanah, ia berdiri dengan tetap,

Tidak demikian dengan Put Cui, yang tabiatnya keras, dia justru mencoba menggunai gerakan "Hui pau liu coan" atau "Air tumpah mengalirkan air", benar gerakannya bagus, tetapi dia terlambat, tubuhnya mendahului turun, hingga ia jatuh di tanah dengan duduk numprah, dia

terbanting keras, hingga ia merasakan sangat sakit, sedang malunya bukan main, muka dan kupingnya menjadi merah.

Dua-dua mereka seperti tidak tahu kenapa tubuh mereka terangkat naik dan jadi jumpalitan di udara...

Phang Lian Tek jadi sangat murka karena anaknya dipermainkan

"Hai, siluman!" dia membentak. "Tapi kau bilang kau ada kaum Hoa San Pay, kami sangsi, tapi sekarang kau gunai kepandaianmu yang rendah ini, terang kau bukan orang golongan kami! Mari maju!"

Tidak sempat Pat-bin Wie hong buka kancing bajunya satu demi satu, dengan tangan kirinya ia membetot sebelah baju nya, maka berbareng sama suara memberebet pada putuslah kancing bajunya itu, sesudah mana, baru ia buka bajunya untuk dilemparkan, hingga sekarang terlihat pakaiannya yang berwarna biru dan sepan, sehingga ia nampaknya jadi sangat keren, berdirinya pun tegak bagaikan menara besi,

Masih saja Ho Tek Siu tertawa manis,

"Ai, suheng, apakah kau hendak berlatih silat dengan siaumoay?" tanyanya, itulah bagus! Kita bertaruh secara apa?"

Lian Tek lihat kegesitan orang barusan, tetapi ia tidak jeri, ia percaya benar kepandaianya, sedang ia ada sangat ternama di See-keng. ia tidak lihat mata pada nona ini. Tapi, meski ia beroman bengis, dan adatnya keras juga, ia welas asih, Maka melihat si nona manis budi, hawa amarahnya menjadi kurangan dengan cepat

Begitulah ia berkata, "Kami berantai adalah orang-orang yang masih dapat diajak bicara, Kalau sebentar Kwie Jie-nio yang keluar, hm... kau nanti tahu rasa. Dia paling benci

kejahatan, kalau dia lihat orang semacam kau, tidak nanti dia mau melepaskannya! sekarang hayo kamu lekas angkat kaki!"

"Kau bukan guruku, hak apa kau punya untuk usir aku?" tanya Tek Siu tetap dengan saban

Put Cui masih tidak puas, tidak perduli sudah dua kali ia peroleh hajaran, Rasa malunya membuat ia nekat. Maka ia kedipi engko,

"Mari kita maju, jangan tanggung-tanggung," katanya.

Hampir berbarengi dua saudara itu lompat maju.

Tek Siu lihat sikap dua pemuda itu. ia tertawa.

"Baik, aku akan berdiri diam, tidak bergerak Kamu akur?" dia tanya akan tetapi sikapnya agak menantang, ia lantas lilit tambang Joan-ang Cu-so di pinggangnya, ia pun masuki kedua tangannya ke dalam saku,

Dua saudara Phang maju menyerang, ruyung besi mereka turun menyambar ke arah kepala si nona, Dia ini benar-benar diam saja, tidak menangkis atau berkelit Ketika kedua ruyung hampir mengenai kepala orang, dengan tiba-tiba Put Po dan Put Cui tahan turunnya lebih jauh. Mereka pernah terdidik, maka mereka tidak mau sembarang lukai orang,

"Keluarkan senjatamu!" Put Cui kata.

Tidak usah," jawab Tek Siu sambil tertawa, "Kamu boleh serang aku, tidak nanti kakiku berkisar meski setengah dim, tidak nanti aku tarik keluar tanganku dari saku, asal aku berbuat demikian, anggap saja aku kalah, Kamu akur atau tidak?"

"Jikalau kami kesalahan turun tangan hingga kau jadi terluka, jangan kau penasaran," Put Po bilang,

Masih Tek Siu tertawa,

"Jangan omong saja, bocah-bocah." katanya,

Mukanya Put Po menjadi merah, maka tiba-tiba saja ruyungnya melayang dengan gerakan "Keng tek gie kah" atau "Ou-tie Kiong meloloskan jubah perang."

Tek Siu berkelit tanpa ia geser kakinya, maka serangan lewat di tempat kosong.

Di sebelah itu Put Cui yang jadi sengit, lantas hajar pundak orang, ia jadi panas hati mengingat dua kali ia kena dibikin malu,

Tek Siu tetap tidak angkat kakinya, ia cuma berkelit saja, dan ketika dua saudara itu serbu dia saling ganti, tubuhnya kelihatan bergoyang-goyang, tinggi dan rendah, keempat penjur. Malah ia masih bisa kasih dengar tertawa nya.

Orang banyak menjadi kagum, mereka saling mengawasi Entah ilmu silat apa yang nona ini pertunjuki, sebab sekalipun ujung bajunya tidak dapat terbentur ruyung, itu bukanlah pelajaran dari Hoa San Pay.

Dua saudara Phang jadi kewalahan, tapi mereka penasaran, maka akhirnya dengan satu tanda seruan, dua-duanya menyerang ke bawah, Mereka pikir biar bagaimana tangguh kuda-kuda si nona, dia toh mesti rubuh atau dia mesti angkat kedua kakinya,

"Hati-hati kamu!" seru Tek Siu sambil tertawa, tubuhnya lantas bergerak mendahului ke kiri dan ke kanan, kedua sikunya masing-masing membentur tubuh Put Po dan Put Cu, hingga mereka ini merasakan sakit, tanpa merasa, mereka lepaskan ruyungnya masing-masing, tubuh mereka terhuyung-huyung,

Dalam herannya Phang Uan Tek berseru,

"Bwee Sutee, wanita ini aneh, biar aku mencoba-coba."

Bwee Kiam Hoo manggut

Lian Tek lantas lompat maju,

"Mari aku belajar kenal!" katanya.

Tek Siu lihat tindakan kaki yang antap itu, ia tahu dia ini berkepandaian tinggi, akan tetapi ia tetap masih tertawa, hingga kelihatan lesungnya yang manis, Hanya diam-diam saja ia waspada,

"Jikalau aku tidak sanggup melayani, harap kau tidak tertawakan aku!" dia minta,

"Baik!" jawab Lian Tek. "Kau mulailah."

ia geraki kedua tangannya, lantas ia rangkap itu,

Tek Siu rangkap kedua tangannya, untuk membalas hormat

<http://kangzusi.com>

Gerakan Lian Tek ada "Phe-giok-kun" atau "Kepala memecahkan batu kumala", selagi ia bergerak, anginnya menyambar, tetapi balasan Tek Siu telah menolak mundur anginnya itu, hingga ia jadi kagum

"Bagus!" katanya di dalam hati,

Disaat Pat Biw Wie hong hendak mulai dengan serangannya, tiba-tiba mereka dengar suara berisik di tengah gunung, terdengar teriakan-teriakan rupanya dari orang yang sedang berkelahi atau saling kejar Saking heran, ia merandek, matanya mengawasi si nona,

Tek Siu tertawa.

"Apa kau curigai aku membawa kawan?" kata si nona sambil tertawa, "Mari kita lihat dulu, sebentar baru kita mulai bertanding, Tidakkah baik begitu?"

Lian Tek tidak lantas menjawab, ia hanya berpaling ke arah darimana suara itu datang, Suara itu terdengar semakin dekat Malah di antaranya ada suara orang perempuan, yang gusar dan mencaci

"Baik," katanya kemudian seraya manggut

Semua orang lantas memburu, untuk bisa melihat dari dekat

"Seorang wanita dengan pakaian serba merah, lagi berlari-lari mendaki, di belakangnya mengejar empat orang lelaki dengan tubuh mereka besar-besar, semuanya dengan mencekal senjata, Wanita itu dapat lihat ada orang di atas gunung, dia lari semakin keras. Malah segera ia lihat tubuh besar dari Phang Lian Tek.

"Pat bin Wie hong tolongi aku!" dia berteriak,

Phang Lian Tek terkejut, ia mengawasi

"Ha, itu toh Ang Nio Cu!" serunya,

Sebentar saja, wanita yang dipanggil Ang Nio Cu itu sudah sampai di antara Phang Lian Tek. Nyata dia telah bermandikan darah dan lebih bukan main, Barusan ia telah habiskan setakar tenaganya, maka begitu ia sampai terus saja ia rubuh, dengan pingsan juga,

Empat orang itu juga sudah lantas sampai, mereka tidak perdulikan orang banyak, mereka lari terus pada Ang Nio Cu itu, yang rupanya mereka hendak bekuk,

Phang Lian Tek lantas majukan tangannya yang kiri untuk cegah majunya orang yang pa'ing terdepan,

Orang itu menjaga dengan tangan kanannya, ketika kedua tangan bentrok, terdengar suara beradunya yang keras sesudah mana keduanya mundur sendirinya tanpa merasa, Maka itu, mereka saling mengawasi dengan hati

heran, Sebab mereka masing-masing merasakan ketangguhan orang.

Lantas orang ini kata, dengan suara membentak "Kami datang kemari atas titah Song Kunsu dari markas Giam Ong, untuk tawan ini Ang Nio Cu, istri pengkhianat Lie Gam! Kenapa kau berani menghalangi kami?"

Begitu dengar orang sebut nama Lie Gam, ada saudara angkat gurunya, Maka tanpa tunggu jawabannya Lian Tek, ia maju ke depan,

"Lie Gam itu ada satu enghiong, di kolong langit ini, siapakah tidak kenal dia?" katanya sembari tertawa. "Aku minta tuan suka memandang kepada siaumoay, harap dia tidak dibikin susah."

Orang itu bersikap sangat jumawa, rupanya ia andali sangat ilmu silatnya, sama sekali ia tidak pandang mata pada si nona Ho. ia titahkan tiga kawannya pergi ringkus si Ang Nio Cu, si nona Baju Merah,

"Baik!" kata Tek Siu. "Nyata kamu sudah tidak inginkan jiwamu!"

Dengan tangan kanannya, ia meraba ke pinggangnya di mana ada tersimpan paku rahasia beracun, "Hum see shia eng", atau "Menggenggam pasir, memanah bajangan". Begitu ia menekan pesawatnya, senjata rahasia itu lantas menyerang,

Orang yang maju di muka segera terserang jitu, mukanya tertancap tujuh atau delapan batang paku berbisa, tanpa menjerit lagi, dia rubuh, jiwanya lantas melayang,

Tiga orang lainnya menjadi sangat kaget, hingga mereka melongo, wajah mereka berubah,

"Siapa kau?" tanya mereka berubah

"Sampai sebegitu jauh, Ho Tiat Chiu terus sembunyikan tangan kirinya, di dalam tangan bajunya yang panjang malah ketika tadi ia layani dua saudara Phang, ia tidak pernah perlihatkan itu, tetapi sekarang atas teguran orang, dengan pantas ia kibaskan tangan bajunya, ia kasih lihat tangannya yang merasakan gaetan itu,

Bukan main kagetnya tiga orang itu, apa pula yang menjadi kepala,

HKau... kau...,, Ho Kaucu dari Ngo Tok Kau..?" katanya, menegasi,

Ho Tiat Chiu bersenyum, ia pantas mengibas dengan tangan kanan, hingga ia perlihatkan gaetan emasnya,

Melihat itu, tanpa bilang suatu apa lagi, tiga orang itu putar tubuh mereka, untuk segera lari turun gunung, sampai tak mau mereka memondong pergi mayat kawan mereka, itulah menyatakan semangat mereka seperti sudah terbang, Malah satu orang lagi dia terpeleket dan rubuh, tubuhnya bergelindingan.

Bwee Kiam Hoo semua heran kenapa tiga orang itu yang tadinya demikian garang, takut kepada si nona asing sampai sedemikian rupa. Cuma Phang Lian Tek dan Bwce Kiam Hoo yang pernah dengar nama besar kaum Ngo Tok Kau.

Dua saudara ini pantas mencoba memimpin bangun Ang Nio Cu dengan niat minta keterangan kenapa dia dikepung empat orang itu. Tapi belum sampai mereka menanya mereka dapat dengar satu suara yang nyaring sekali,

"Hai, tiga manusia tidak punya guna! Pergi kamu semua!"

Suara nyaring itu seperti suara mendengungnya lonceng kuil, yang berkumandang di tengah lembah, dan orang yang mengeluarkannya ada satu imam jangkung sekali yang

tubuhnya kurus dia mendengarkan suaranya itu sambil memandang kepada tiga orang yang kabur tadi,

Tiga orang itu dengar suara nyaring itu, mereka berhenti lari, apabila mereka lihat si imam, nampaknya mereka menjadi girang, maka bukannya mereka lari terus, sebaliknya mereka mendaki lagi, untuk menghampirkan,

Semua orang serombongan Bwee Kiam Hoo mengawasi imam itu, jubah siapa mewah sekali, bukan terbuat dari sutera bukan juga dari cita biasa, Dan kopiahnya telah ditabur dengan sepotong batu pualam yang indah tanpa bandingannya, sinarnya menyorot ke empat penjuru.

Imam ini menggendol sebatang pedang panjang di bebokongnya. Dia mempunyai sepasang alis panjang yang hampir menyambung sama rambut di pelipisnya, roman-nya suci dan agung, usianya kira-kira lima puluh tahun.

Phang Lian Tek lantas maju untuk memberi hormat

"Totiang," katanya, "Maukah totiang perkenalkan gelaranmu yang mulia kepada kami? Adakah totiang menjadi sahabat dari cousu kami?"

imam itu tidak menjawab, ia kibaskan tangannya yang kanan di mana ia cecal sebatang hudtim, kebutan suci, kemudian ia awasi semua orang.

"Kamu berkumpul di sini, apa kamu sedang bikin?" dia tanya.

"Coucu kami mengumpulkan semua murid untuk berapat," Lian Tek jawab.

"Ha apakah Bok Jin Ceng sudah datang?" tanya si imam.

Lian Tek dengar orang sebut langsung nama cou-sunya ia mau percaya benardugaan bahwa imam jangkung kurus

ini ada sahabat kekal dari cousunya karena itu, tidak berani dia berlaku ayal

"Cousu masih belum tiba," sahutnya dengan lebih hormat

imam itu tersenyum, terus ia berpaling sambil menunjuk Sun Tiong Kun, Tek Siu dan A Kiu bertiga,

"Lau Bok telah dapatkan bukan sedikit murid-murid perempuan yang cantik molek!" katanya, ia gunai kata-kata "Lau Bok" atau "Bok si tua" kepada Bok Jin Ceng. "Sungguh dia sangat beruntung! Eh, mari kamu bertiga, mari datang dekat kepadaku sini, untuk aku lihat."

Semua orang terperanjat itu ada kata-kata tidak sopan.

"Kau siapa?" tanya Sun Tiong Kun yang keras tabiatnya.

Si imam tertawa,

"Sudahlah!" katanya, "Mari kamu turut toya pulang, nanti dengan perlahan-lahan toya beri keterangan kepada kamu,.."

Sun Tiong Kun jadi makin gusar, Nyata imam ini ceriwis sekali,

"Kau makhluk apa berani kurang ajar di sini!" ia bentak sambil ia maju setindak,

Masih imam itu tertawa, malah sekarang ia tertawa haha hihi, ia pun angkat sebelah tangannya, untuk dibawa ke muka Tiong Kun, guna usap pipi orang, setelah mana, ia bawa pula tangannya itu ke arah hidungnya untuk diciumi

"Sungguh harum!" katanya pula, terus sambil tertawa.

Dalam murkanya yang meluap, Sun Tiong Kun menikam dengan sebilah gaetannya,

Si imam cuma geraki sedikit tangan atau tahu-tahu ia sudah cecal tangannya si Nona Sun, terpencet, hingga habis segera tenaga nona itu, seluruh tubuhnya jadi lemas.

Secara sangat cepat dan gampang imam itu sudah lantas rangkul Tiong Kun muka siapa ia pun cium.

"Sungguh tidak jelek nona kecil ini!" katanya pula.

"Phang Lian Tek, Bwee Kiam Hoo dan Lau Pwee Seng jadi sangat kaget berbareng sangat gusar, dengan serentak mereka maju untuk menerjang.

Si imam menjejak dengan kedua kakinya, sekejap saja ia sudah lompat mundur beberapa tindak, dengan tangan kirinya, ia masih peluki Tiong Kun. ia bawa orang gerakannya toh gesit dan enteng,

Menampak gerakan ini, kecuali persaudaraan Phang dan lainnya, Ciu Cun semua terperanjat Mereka lantas insyaf, imam ini sangat lihay. Mereka tergugu, Tahulah mereka, mereka bukan tandingan si imam, Akan tetapi, Sun Tiong Kun masih dipeluki orang, nona itu tidak mampu berontak, pasti sekali tak dapat mereka peluk tangan saja, Maka dengan terpaksa mereka maju,

imam itu tersenyum, tangan kanannya bergerak, Cepat luar biasa, orang segera lihat suatu benda berkilau, angin mendesir dingin, Tahu-tahu si imam sudah hunus pedangnya yang tadi tergendol di bebokongnya.

Bu-eng-cu Bwee Kiam Hoo si Tak Ada Bajangannya, bertubuh paling gesit diantara saudara-saudara seperguruannya, ia pun paling menyayangi Sun Tiong Kun, tidak heran kalau dialah yang lompat paling depan, Akan tetapi, kapan ia telah saksikan pedang si imam, tidak berani ia bentur pedang itu, yang mesti ada pedang musti ka. Maka ketika tiga kali ia mendesak, setiap kalinya ditangkis,

ia egos pedangnya, ia menyerang hanya lempat-lempat kosong.

Menghadapi pedang mustika, Kiam Hoo sudah punyakan sedikit pengalaman ialah ketika di Lamkhia ia tempur Wan Sin Cie, beberapa tebasan pedangnya paman guru cilik itu membuat pedangnya sendiri kutung, hingga karenanya, ia insyaf kepandaiannya masih jauh belum sempurna, dari itu belakang ia minta gurunya ajarkan dia terlebih jauh ilmu pedang, Selama setengah tahun, Tidak pernah ia keluar dari pintu pekarangan, karenanya ia telah peroleh kemajuan pesat. Demikian sekarang ia bisa berkelahi dengan baik.

"Tidak jelek!" memuji si imam apabila ia telah saksikan serangan orang berulang-ulang.

Memang tiga serangan saling susul itu ada serangan-serangan Kiam Hoo yang paling berbahaya dan telengas,

Akan tetapi pujian si imam belum habis diucapkan atau dengan tiba-tiba pedang penyerangnya telah kutung menjadi dua, atas mana, Kiam Hoo kaget tidak terkira,

Menurut kebiasaan di kalangan ilmu silat, siapa pedangnya terbabat kutung ia mesti timpuk lawannya dengan ujung pedang, habis itu ia mesti lekas lompat mundur, akan berdaya terlebih jauh guna lawan musuh, Kiam Hoo tidak berbuat demikian, ia khawatir dengan menyambit si imam, nanti Tiong Kun yang dapat celaka, Dari itu ia lantas lompat mundur Walau demikian kendati ia ada si Tak Ada Bajangannya, meski tubuhnya sangat enteng dan gerakannya gesit sekali, ketika ia berlompat, tidak urung "Sret!" ikat rambut di embun-embunannya telah tersabet putus!

0o→d.w←-o0

Bab ke 26

Maka juga ia mundur dengan mandi keringat dingin sebab ia ingat bagaimana besar ada bahaya yang mengancam dia barusan,

Phang Lian Tek, Lau pwee Seng dan Ciu Cun lantas mengepung dengan dibantu Put Po dan Put Cui serta muridnya Uy Cin yang keempat dan keenam, Mereka baru bergebrak, si imam baru geraki pedangnya lantas terdengar suara senjata beradu dan putus, malah ada juga orang yang rubuh karena dupakan, hingga sebentar saja tinggal Phang Lian Tek dan Lau Pwee Seng yang masih sanggup melayani terus, karena mereka ini bisa kelit senjata mereka dari sesuatu tebasan,

Setelah itu, dengan jumput sebatang pedang yang menggeletak di tanah, Bwee Kiam Hoo maju pula untuk bantu saudara-saudaranya, Akan tetapi, walau mereka kosen, mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap imam tidak dikenal itu. Lekas sekali mereka kena terdesak,

sekonyong-konyong saja si imam lemparkan pedangnya ke udara,

Melihat ini Lau pwee Seng terperanjat dan kaget tidak tahu ia, si imam hendak gunai ilmu siluman apa.

Kiam Hoo pun kaget tetapi ia masih sempat berseru. "Awas." Hanya ia telah terlambat, karena1 segera terdengar satu suara membeleduk, adanya pwee Seng kena kepalan si imam sampai dia mundur terjengkang rubuh numprah di tanah,

Si imam tertawa berkakakkan.

"Kau andali kepandaianmu yang tinggi jikalau aku gunai pedang untuk lukai padamu, tentu kau tidak puas!" demikian katanya,

Sambil berkata demikian, imam inianggapi pedangnya yang turun jatuh menyusut mana kembali dia babat kutung pedangnya Bwee Kiam Hoo, sedang dengan sikut kanannya itu, ia bentur iga kiri dari Lian Tek, hingga dia ini merasakan sangat sakit, matanya sampai kabur!

Sampai di situ, tidak ada lagi murid-murid Hoa San Pay yang berani maju pula, menampak mana, si imam tertawa berkakakkan,

"Lau Bok agulkan ilmu pedangnya tidak ada tandingannya di kolong langit ini ternyata murid-murid yang ia didik semua tidak punya guna sebagai mereka ini!" ia mengejek "Nah, kalau sebentar cousu kamu menanyakannya bilanglah bahwa Giok Cin Cu telah datang berkunjung kepadanya! Kamu bilang juga, sebab Cousu kamu jelek pengajarannya terhadap murid-muridnya sekarang aku hendak bawa pergi ketiga murid perempuan nya ini, untuk aku yang didik terlebih jauh nanti tiga tahun kemudian, sesudah bosan aku memberi pengajaran kepada mereka, baru aku akan antar mereka pulang kepada cousu kamu itu,"

sementara itu Ho Tek Siu si cerdik telah insyaf keadaan yang sangat berbahaya itu, ia insyaf lihaynya si imam, ia bisa terka maksud jahat orang, maka di sebelah memikirkan daya untuk singkirkan diri, ia kata pada Seng Hay, "Lekas undang suhu."

Benar dugaan Ho Kaucu, baru saja Seng Hay memutar tubuh, untuk lari pergi, si imam sudah bertindak ke arah dia. Tapi ia sudah berpikir Maka papaki si imam sambil tertawa.

"Totiang lihay sekali kepandaian kau, Apakah getaran mulia dari totiang?" demikian ia memuji seraya menanya,

Heran agaknya si imam melihat orang tertawa, sama sekali tidak nampak tanda-tanda takut Maka ia lantas awasi Ho Kaucu, dari atas sampai ke bawah, hingga ia tihat tegas orang punya pipi merah dadu dan kedua kaki putih bersih bagaikan salju, Mukanya ramai pun sungguh menggiurkan hatinya hingga tulang-tulanganya jadi lemas dengan tiba-tiba. ia pun maju setindak.

"Aku ialah yang dipanggil Giok Cin Cu," sahutnya sambil tertawa, "Kau sendiri, anak, apa namamu? Kau bilang, kepandaianku lihay, maka mari kau ikut aku pulang dengan perlahan lahan aku nanti beri pengajaran kepadamu? Kau suka, bukan?"

"Ah, nanti kamu dustakan aku?" Tek Siu tertawa pula dengan manis, "Apa nanti katamu bila kau menyangkal

"Eh, siapa dustakan kau?" kata Giok Cin Cu, "Mari ikut aku?"

<http://kangzusi.com>
Kata-kata ini dibarengi dengan uluran tangan, guna pegang lengan orang untuk ditarik

Ho Tek Siu mundur setindak,

"Tunggu dulu!" katanya sambil tertawa pula, "Aku hendak tunggu guruku, aku mesti tanya dia dahulu, boleh atau tidak aku turut padamu...."

"Hm.,..!" mengejek si imam, "Ikuti terus gurumu.,.! Apakah faedahnya itu? Tidak lebih tidak kurang, kau cuma punyakan kepandaian seperti gurumu itu? Guru bakul nasi seperti itu tidak perlu kau perdulikan lagi?"

Dan ia tertawa terbahak-bahak.

Tek Siu tidak jadi gusar

"Kau tahu kepandaian guruku itu lihay," kata dia sambil bersenyum. "Kalau suhu ketahui aku ikut kau, pasti dia tidak akan mau mengerti.

Phang Lian Tek semua jadi sangat berkhawatir berbareng mendongkol Tidakkah Sun Tiong Kun masih saja dipeluki si imam dan si nona Sun itu tidak berdaya sama sekali? Kenapa perempuan ini yang tidak dikenal, yang mereka anggap mirip siluman, berlaku demikian genit terhadap si imam?

"Hai, imam busuk!" akhirnya Kiam Hoo berteriak, "Hari ini aku akan adu jiwaku denganmu!"

Dengan bawa pedangnya, Bu Eng Cun bertindak maju,

Giok Cin Cu tidak menoleh untuk bentakan si orang she Bwee.

"Aku nanti kasih lihat pula kepandaianku kepada-mu!" kata dia pada Ho Tek Siu, "Nanti kau boleh bandingkan suhumu terlebih lihay daripada aku atau aku yang terlebih lihay daripada suhumu itu!"

Adalah sembari mengucap, ia kelit dari satu tusukan Kiam Hoo, untuk mana, ia cuma melirik, kemudian ia melanjutkan berkata kepada si juwita yang boto manis ini. ilmu silat semacam yang dipunyai dia ini, di dalam kalangan Hoa San Pay tentu dianggap sudah luhur sekali! Akan tetapi kalau dia berhadapan dengan aku? Hm! Hm! Coba kau menghitung, mulai dari satu, sampai sepuluh! Dengan sepasang tanganku yang kosong, aku nanti rampas pedangnya!"

Meluap haVa amarah Kiam Hoo karena ia sangat dihinakan tanpa bilang suatu apa ia menyerang pula dengan sengit dan hebat

Tidak peyuti aku menghitung cepat sekali, bukan-kah?" Tek Siu tegasi sambil tertawa "Baik! Satu! Dua! Tiga! Empat! Lima!"

Dan ia menghitung cepat luar biasa,

"Hai kau licik sekali!" senyum Giok Cin Cu, yang tahu orang menghitung seperti kilat saja, Tapi kau lihat."

justu itu, ujung pedangnya Kiam Hoo sedang menyambar pula, Si imam egos tubuhnya miring, menyusul mana, sebelah tangannya diulur panjang, Entah bagaimana, tahu-tahu dua jari tangannya sudah ada di depan mata Bu Eng Cu.

Kiam Hoo kaget sekali, hingga ia mengegos, cepat sekali, ia menangkis dengan tangan kiri nya.

Si imam tarik pulang serangannya, tangannya diputar sedikit, untuk dipakai membentur lengan lawan, atau mana, Kiam Hoo rasai jari-jari tangannya gemetar dan kaku, hingga pedangnya lantas terlepas dari cikalannya, menyusul mana, si imam sambar pedangnya itu.

Selama itu Ho Tek Siu baru menghitung sampai angka "delapan".

Giok Cin Cu tertawa berkekekakan, ia terus geser pedang ke tangan kirinya dengan dua jari telunjuk dan lengah, ia pegang ujung pedang itu untuk ditekuk, menyusul mana terdengar suara membeletok, segera ujung pedang patah,

Orang semua kaget sekarang orang lihat, pada lima jari tangannya ada sarung seperti bidal, yang ujungnya tajam sekali, Akan tetapi walau demikian, kekuatan jari-jari tangannya itu langka sekali.

Suara membentak itu segera terdengar saling susul, sebagai kesudahan dari mana, pedang itu kena dibikin patah jadi beberapa potong,

Habis itu, Giok Cin Cu lemparkan gagang pedang berikut ujung pedang yang sudah jadi pendek itu, sembari berbuat demikian, ia keluarkan seruan panjang dan nyaring, dibarengi juga dengan terulurnya tangan kanannya, untuk cekal lengan Tek Siu,

Ho Kaucu sebenarnya lagi gunai siasat memperayal kejadian guna menunggu waktu, supaya gurunya keburu datang, maka diam-diam ia sibuk juga menampak, sampai begitu jauh, Sin Cie masih belum juga muncul sekarang ia hendak dicekuk dalam keadaan terpaksa, ia mesti lindungi diri Tidak ada jalan lain ia angsurkan tangannya yang kiri untuk diantap kena tercekal si imam,

Giok Cin Cu sudah menduga dia bakal pegang tangan yang putih halus dan empuk, maka bukan kepalang heran dan kagetnya apabila ia rasakan kena pegang barang keras dan dingin sifatnya, hingga sebat bagaikan dipagut ular, ia lepaskan segera cekalannya, ia tarik pulang tangannya berbareng dengan mana, ia awasi tangan si nona, Dan berkelebat lah di depan matanya cahaya kuning emas, yang bagaikan kilat terus menyambar ke arah alisnya! Dan itulah sebuah gaetan emas yang ujungnya lancip dan tajam,

Ho Kaucu sudah lakukan serangannya secara sangat cepat, ialah begitu lekas si imam lepaskan cekalannya, ia hendak menggurat jidat orang, Giok Cin Cu sangat lihay tetapi hampir saja ia rubuh sebagai korban kelicinan si nona, Syukur untuknya, ia bisa dongakkan kepalanya, hingga ia lolos dari bahaya, Hanya berbareng dengan itu, hidungnya mencium desiran bau harum, bau dari bisa,

Tanpa merasa imam ini mengeluarkan keringat dingin, Tapi ia tidak sempat melengkap saja lagi sekali gaetan emas itu menyambarnya, hingga ia jadi gugup, Ketika itu pedangnya sudah dimasuki ke dalam sarungnya di be-bokongnya, sedang tangannya yang kiri masih memeluk tubuhnya SunTiong Kun, ia jadi sangat repot, sebab selagi ia main mundur penyerangnya merangsak, hingga akhir-akhirnya ia lepaskan pukulannya dan tolak tubuhnya Tiong Kun berbareng mana ia mencelat mundur hingga ia jauh pisahkan diri, sedang pedangnya dapat ia hunus dengan segera,

"Ha,, ha... haha!" dia tertawa besar "Aku tidak sangka kau mempunyai kelihayan sebagai ini! Baik, baik, mari kita mencoba-coba!"

Tek Siu insyaf dia sudah menang di atas angin untuk sekejap saja, karena serangannya secara mendadak itu yang diulangi dan diulangi sebat luar biasa, ia juga insyaf, kalau mesti berkelahi sungguhan, ia bukan tandingan imam luar biasa lihay ini. Akan tetapi keadaan sangat mengancam, ia terpaksa mesti melayani juga, ia tetap berlaku tenang, ia terus gunakan otaknya yang lincah,

Maka ia tertawa pula dengan manis,

"Boleh kita main-main tetapi janganlah kau sungguhan!" katanya, "Kita main-main saja, cuma berkele-a-kar...!"

Giok Cin Cu ada seorang ulung, ia sudah lantas curigai nona ini, Dia cantik sekali, gairahnya sangat menarik, akan tetapi orangnya licik, tangan kirinya itu tidak mengenal kasihan, Tapi ia percaya kepandaianya sendiri, maka ia tidak jeri,

"Baik!" katanya, "Cuma kalau kau kalah, kau mesti turut aku!"

"Baik," jawab Tek Siu. "Lihat gaetan."

Benar saja, kata-kata disusul sama serangan dua tangan berbareng, dua-dua tangan yang merupakan gaetan...

Tidak lagi Giok Cin Gu berani memandang enteng seperti tadi ia layani Kiam Hoo beramai, ia berkelahi dengan hati-hati akan halau suatu tusukan atau gaetan, dengan begitu, mereka berdua jadi bertempur dengan seru.

Bwee Kiam Hoo dilain pihak sedari siang-siang memimpin bangun pada Sun Tiong Kun, kemudian bersama yang lainnya mereka berdiri menonton pertandingan itu, yang katanya ada pertandingan untuk berkelakar, berguyon saja, Kesudahannya, mereka jadi kagum dan tercengang.

Tadi mereka saksikan Tek Siu dengan gampang rubuhkan dua saudara Phang Put Po dan Put Cui, mereka mau anggap itu disebabkan kepandaian dan pengalaman masih terlalu cetek dari engko dan adik itu, akan tetapi sekarang mereka dapat buktikan orang itu sungguh lihay,

Ho Tek Siu berkelahi dengan mengunjuhi kelinciahannya, tubuhnya tampak sangat enteng, sepasang gaetannya menyambar-nyambar hingga mirip dengan berkelebatnya cahaya kuning emas saja, Sebab ia musti keluarkan antero kepandaiannya untuk bisa layani imam yang sangat lihay itu,

Setelah kagum, Kiam Hoo semua ingat tidak dapat mereka diam saja mesti mereka bantu si nona, yang sekarang nyata ada di pihaknya, Akan tetapi meski juga mereka mempunyai ingatan untuk membantu, mereka tidak dapat wujudkan itu, si nona dan imam bertempur dengan seru, pedang dan gaetan rapat sekali, hingga tidak ada lowongan buat mereka maju menyelak. Mereka juga insyaf, kepandaian mereka masih beda terlalu jauh untuk

dibandingi dengan kedua orang yang asyik bertanding sambil berkelakar itu....

pertandingan berjalan terus dengan keseruannya tak jadi berkurang, Adalah selang tidak lama, suara nyaring terdengar lantas kelihatan gaetan emas dari si nona ke ditabas putus pedang mustika dari si imam, menyusul mana, Tek Siu kibaskan sebelah tangannya, lantas serupa senjata rahasia menyambar ke arah si imam, setelah perdengarkan satu suara, senjata itu buyar bagaimana asap merah dadu yang bersinar, hingga berpetalah roman cantik dari si nona,

Menyusul sambaran senjata rahasia yang luar biasa itu, Giok Cin Ciu mencelat mundur sambil berseru, "Hai! Kau dari Ngo Tok Kau? Kenapa kau bercampur baur di sini?"

Selagi Giok Cin Cu menegur dalam keheranan itu, Cio Cun berdua Put Cui rabuh dengan tiba-tiba sebab mendadak saja mereka merasa kepala pusing dan mata kabur Sebab siuran bisa dari Tek Siu mengenai mereka, yang berada di bawah angin,

Ho Kaucu sendiri hadapi si imam sambil tertawa,

"Sekarang ini aku telah ubah penghidupanku dari sesat aku pindah keprikebenaran!" sahutnya. "Aku telah memasuki kaum Hoa San Pay. Maka kau juga baiklah keluar dari jalanmu yang sesat."

Giok Cin Cu menyampok ke kiri dan ke kanan, angin dari sam poka nya itu telah menghalau baunya bisa setelah mana tanpa bilang suatu apa ia lompat maju seraya sebelah tangannya menyerang,

serangan tangan itu mendatangkan suara angin, gerakan tubuh si imam juga mirip dengan "Pay san to hay" ialah gerakan dari tubuhnya gunung untuk menguruk lautan.

Tek Siu cuma tahu Giok Cin Cu lihay ilmu pedangnya, ia tidak tahu, tangannya juga tidak kalah lihay-nya, maka juga ia kaget bukan kepalang kapan ia saksikan serangan musuh ini, sambil menjerit dalam hatinya, ia putar lengannya, dengan itu, ia cabut cambuknya "Kat-bwee-pian" - cambuk "ekor kalajengking- sambil miringkan tubuhnya, ia sambar lengan lawan untuk dililit.

Giok Cin Cu luas pengetahuannya sekarang pun tahu lawan dari Ngo Tok Kau, maka ia telah bisa duga cambuk lawan ini juga mesti ada bisanya, Karena ini, ia bisa berlaku waspada, sebenarnya hatinya pun sangat panas, ia berjumawa untuk kepandaianya, ia tidak sang-ka, sekarang satu wanita sanggup layani ia untuk banyak jurus, ia anggap wajahnya tidak bercahaya lagi. Karena itu tak mau ia mengantapkannya pula. Kapan cambuk sampai, ia tidak kasih lengannya dililit, sebaliknya dengan dua jari tangannya yang kiri jari telunjuk dan tengah ia papaki untuk jempit ujung cambuk dan selagi si nona tak kesampaian niatnya membetot dia, ujung pedangnya sudah menyambar ke arah muka orang, Untuk jepit ujung cambuk, ia tidak jeri, sebab ia pun memakai sarung jari,

Melihat percobaan gagal, Ho Tek Siu terpaksa cepat-cepat lepaskan cambuknya itu untuk menyingkir dari ujung pedang, ia mundur,

"Sudahlah aku menyerah kalah! Suka aku angkat kau jadi guru!" kata dia sambil tertawa, sesudah mana, ia membekuk untuk berlutut, guna jalankan kehormatan

Giok Cin Cu juga tertawa, ia lemparkan cambuk lawan yang ia kena rampas, akan tetapi berbareng dengan itu, ia tampak suatu sinar hijau berkelebat menyambar ke arahnya hingga ia jadi heran, lekas-lekas ia mengibas dengan ujung bajunya yang gerombongan, tubuhnya sendiri juga mencelat mundur,

Sebagai kesudahan dari kebiasaan ujung baju itu, dengan menerbitkan suara, sejumlah jarum halus menyambar ke arah gerombolan rumput di samping mereka.

Nyatalah Ho Kaucu yang lihay tidak mau menyerah mentah-mentah, ia memberi hormat untuk menyerang dengan senjata rahasia jarum "Ham see shia-eng" atau "Genggam pasir memanah bajangan",

itulah senjata rahasia yang sangat lihay, siapa tahu Giok Cin Cu lihay luar biasa, walaupun dibokong senjata demikian, masih ia bisa menangkis, menghindari diri dari malapetaka, Tentu saja ia jadi penasaran karenanya, maka setelah jarum-jarum tidak lagi menyerang padanya, ia lompat maju guna melakukan pembalasan Tubuhnya mencelat bagaikan garuda menyambar

Selama pertempuran hebat itu, A Kiu terus menonton dari pinggiran ia memasang mata tajam sekali, sebenarnya keras niatnya untuk membantui Tek Siu, ia bekhawatir untuk itu kawan yang menghadapi musuh yang lihay ini, akan tetapi tak dapat ia memberikan bantuannya sebab ia terhalang oleh luka lengannya, sekarang ia lihat serangan hebat itu ia pun tampak air muka berubah dari Tek Siu, terpaksa ia serang si imam dengan piau bambu Ceng tiok piau, menyusul mana ia serukan kawannya, "Sambut!"

itulah pedang mustika Kim-coa-kiam, yang putrinya kaisar Cong Ceng lemparkan kepada pemimpin Ngo Tok Kau,

Giok Cin Cu tidak kena dicelakai oleh senjata rahasia A Kiu, dengan satu kibasan ia bisa singkirkan bahaya, Tapi karena ini, serangannya jadi gagah

Ho Tek Siu sendiri, setelah berkelit dari serangan berbahaya itu sudah terus berlompat akan sambar pedang yang dilemparkan A Kiu kepadanya, dengan punyakan

senjata mustika ini, ia mendahului menyerang pula kepada musuh, sedang dengan piau ia cegah lawan dului mendesak padanya,

Kembali keduanya bertempur.

Sibuk juga Giok Cin Cu sebab desakan si nona, maka dengan tangan kiri ia cabut kebutan hudtimnya, akan dengan bantuan senjata ini bisa lawan musuh itu.

Sesudah bertarung pula beberapa jurus kembali Tek Siu kena terdesak Gaetan atau tangan kirinya ada lihay tidak demikian tangan kanannya, meski juga ia mencekal pedang mustika, sebabnya ini adalah pedang bukannya senjata pegangannya hingga tidak leluasa ia menggunai-nya.

Melihat si nona terancam bahaya, Pwec Seng be-ramai paksa juga maju lagi tetapi ketika ia disampok hudtim pada pundaknya ia merasakan sakit sampai ke tulang-tu!angnya, sebab kebutan itu bukan terbuat dari bulu hanya dari kawat emas halus, Coba dia bukannya telah cukup tinggi ilmu silatnya pasti ia sudah rubuh karena nya.

Melihat keadaan itu, Bwee Kiam Ho teriaki Sun Tiong kun. "Lekas undang suhu dan subo, supeh dan susiok!"

Tiong Kun insyaf pada ancaman bahaya, ia lantas putar tubuhnya untuk lari ke gua tetapi begitu lekas ia putar tubuh, ia pun berteriak dengan kegirangan "To-tiang! Lekas! Lekas!"

Orang lagi berkelahi tidak ada yang sempat akan menoleh, hanya menyusul teriakannya nona Sun itu, segera terdengar suara yang keras dan nyaring,

"Bagus! Kiranya kau yang datang kemari!"

Giok Cin Cu menyampok beberapa kali untuk mundurkan musuh, habis itu ia lompat mundur untuk

mengawasi ke arah darimana datangnya suara keras yang berpengaruh itu,

"Hai, suko! Kiranya kau! Adakah kau banyak baik!" demikian suaranya yang dingin, yang sifatnya mengejek.

sekarang semua orang dapat menoleh, maka mereka lihat itulah Bhok Siang Tojin yang baru sampai, imam ini mencekal papan catur berikuf dua kotak bijinya, dia berdiri di belakang rombongan murid Hoa San Pay itu. Semua orang berhati lega, karena mereka tahu, imam ini sama lihaynya dengan cousu mereka dia adalah sahabat cousu mereka, Tapi mereka dibikin tercengang kapan mereka dengar si imam lihay, lawan mereka memanggil suko -- kanda seperguruan - kepada Bhok Siang Tojin.

Semua mereka jadi tercengang,

"Mau apa kau datang kemari?" Bhok Siang tanya dengan tenang. <http://kangzusi.com>

Giok Cin Cu terlawat. Dari sikapnya itu, tidak saja ia tidak menghormat suheng itu, dia pun nampaknya tidak jeri sama sekali". Malah kepada suheng itu, ia tidak memberi hormat

"Kau tentu datang kemari untuk main catur, aku sebaliknya untuk bekuk orang!" demikian ada jawabnya, yang pendek dan dingin, Terus saja ia tunjuk Ang Nio Cu yang diam saja sejak tadi, kemudian menunjuk Tiong Kun bertiga, ia tambahkan "Dan sekalian untuk terima tiga murid wanita."

Bhok Siang Tojin kerutkan alis.

"Sudah lewat beberapa puluh tahun, apa tetap kau tidak dapat ubah perangaimu?!" katanya, "Hayo lekas kau berlalu dari gunung ini!"

"Hm!" begitu suara sang sutee, "DuLu juga suhu tidak dapat urus aku, sekarang aku justru memusingkan kau, suko!"

Bhong Siang Tojin tidak gubris ejekan itu.

"Coba kau pikir-pikir sendiri," katanya pula dengan sabar "Selama tahun-tahun yang belakangan ini, sudah berapa banyak perbuatan buruk dan kejam yang kau lakukan, sebenarnya sudah sekian lama aku niat pergi ke Sinkiang untuk cari kau"

Giok Cin Cu tertawa untuk kesekian kalinya.

"Itulah bagus!" katanya secara menantang, "Memang kita berdua saudara sudah lama sekali tidak pernah bertemu satu dengan lain...."

"Dan hari ini adalah nasehatku yang paling akhir," Bhok Siang bilang, dengan kesabarannya yang luar biasa akan tetapi suaranya keren, "Jikalau kau tetap berbuat jahat dan tidak ubah itu, jangan kau sesalkan yang suhengmu tidak kenal kasihan lagi.!"

Masih saja Giok Cin Cu, sang adik seperguruan tertawa dingin, sikapnya sangat menantang.

"Seorang diri dengan sebatang pedangku, aku telah malang melintang di kolong langit ini!" katanya dengan jumawa, "Selama itu, belum pernah aku dengar ada orang yang berani mengucap sepatah saja perkataan kurang ajar terhadapku!"

"Ada sangkutan apakah di antara Hoa San Pay dengan kau maka kau labrak murid-murid orang ini?" Bhok Siang Tojin masih mau menanya, "Jikalau nanti suheng Bok Jin Ceng pulang, apa aku mesti bilang kepadanya?"

Imam itu tertawa dengan ejekannya!

"Sudah buat banyak tahun aku berdiam di Sinkiang!" katanya, "Selama itu siapakah yang tidak tahu bahwa aku telah bikin putus persaudaraan denganmu? Kau sebut-sebut Bok Jin Ceng, Hm. Lain orang boleh jeri terhadapnya, tetapi aku Giok Cin Cu, tidak, Aku berani mendaki Gunung Hoa San ini, itu artinya aku tidak taruh di hati satu kunyuk tua yang bertangan tujuh dan berkaki delapan!"

Dengan kata-kala "kunyuk" itu, Giok Cin Cu menghina sangat pada Bok Jin Ceng yang seperti diketahui, bergelar "Pat chiu Sian Wan" atau "Lutung Sakti Tangan Delapan".

Bhok Siang Tojin menghela napas, Dengan segan ia angkat papan caturnya.

"Jikalau tetap tidak dapat dihindarkan pertempuran di antara kita berdua," katanya, "Baiklah terpaksa aku tidak dapat pikirkan pula persaudaraan kita selama tiga puluh tahun dulu, Nah, kau majulah!"

Giok Cin Cu tidak lantas majukan diri untuk sambut tantangan itu, guna tempur sang suheng, sebaliknya ia bersenyum,

"Kau hendak lawan aku bertempur?" katanya. "Hm. Coba lihat, ini apa?"

ia merogoh ke dalam sakunya, akan kasih keluar sepotong pedang besi yang kecil mungil terus ia angkat itu tinggi-tinggi di atas embun-embunannya,

Bhok Siang Tojin awasi pedang besi itu dengan tajam, selang sekian lama, hingga wajahnya mendadak berubah menjadi pucat, putih seperti kertas,

"Baik, baik," katanya kemudian Tidaklahsia-sia kau keram dirimu di Sinkian untuk banyak tahun, akhirnya kau dapatkan itu,..."

Giok Cin Cu tidak menjawab, tidak lagi ia bersenyum atau tertawa, hanya dengan roman bengis, dengan suara angker dia berseru,

"Bhok Siang! Kau telah lihat pedang besi dari suhu! Apakah kau masih tidak hendak berlutut?"

Bhok Siang tidak menjawab, dia lantas letaki papan caturnya kemudian dengan cara hormat sekali, ia menjura ke arah Giok Cin Cu, untuk memberi hormat seraya terus ia tekuk lutut

Semua orang Hoa San Pay berdiri bengong, saking heran sedang tadinya mereka percaya, dengan datangnya imam ini, imam yang jahat itu bakal dapat diberi ajaran, Mereka pun jadi berkhawatir,

Giok Cin Cu sudah lantas angkat tangannya yang kiri ia serangkan itu ke arah Bhok Siang Tojin. Desiran angin keras membarengi serangan itu.

Bhong Siang Tojin tidak menangkis atau berkelit, ia malah berbalik badan dan pasang bebokongnya, ia melainkan kumpulkan ambekannya, Dengan suara keras, sampailah serangannya Giok Cin Cu mengenai dengan jitu, hingga bajunya sang suheng hancur dan beterbangan, tubuhnya bergoyang sedikit, suatu tanda hebatnya serangan walaupun demikian masih ini imam berlutut saja!

Wajahnya Giok Cin Cu menjadi merah padam, rupanya ia malu atau penasaran karena gagalnya serangannya itu, Maka ia ulangi serangannya yang kedua kali, Kali ini ia jadikan pundaknya Bhok Siang sebagai sasaran,

Serangan ini tidak mendatangkan suara sebagai tadi, baju pun tidak sampai sobek, akan tetapi hebatnya bukan buatan, karena itu lakukan setelah pengerahan khie-kang, apa yang dinamai tenaga ambekan, Maka kali ini tubuhnya

Bhok Siang ngusruk ke depan, segera ia muntahkan darah hidup, yang membasahi batu besar di depan-nya.

Tidak ada perasaan kasihan dalam hatinya Giok Cin Cu, habis serangannya yang dahsyat itu, lagi sekali ia angkat pula tangannya, mengulangi untuk yang ketiga kalinya, Kali ini dia hendak hajar batok kepalanya suheng itu, akan tarik orang punya nyawa,

Orang-orang Hoa San Pay menjadi kaget, lupa pada bahaya, bahwa sang imam lihay luar biasa, mereka keluarkan senjata rahasianya masing-masing, untuk dipakai menyerang tangannya imam itu guna cegah dia turunkan tangan jahat itu yang mirip dengan kipas besi,

Tangguh tangannya si imam, dengan kibasan tangannya itu, ia bikin semua senjata rahasia meluruk jatuh ke tanah, hingga ia sempat angkat pula tangannya,

A Kiu berdiri paling dekat Bhok Sian Tojin, tidak tega ia menampak si imam bakal dibikin celaka secara demikian keji dan kejam, lupa kepada bahaya, ia lompat kepada imam itu untuk peluk rangkul batang leher orang, guna alingi kepalanya dengan tubuhnya sendiri, Tuan putri ini berbuat demikian karena ia tidak lihat lainjalan, walaupun pelbagai senjata rahasia masih tidak menolong.

Giok Cin Cu kaget melihat sikapnya wanita muda itu, hingga ia batal melanjutkan penyerangannya, sedang dilain pihak, ia segera dengar suara batuk-batuk di sebelah belakangnya hingga lantas saja ia putar tubuh untuk menoleh.

Orang yang berbatuk-batuk itu ada seorang tua dengan dandanan sebagai seorang sastrawan

Ho Tek Siu yang lihay juga terkejut tahu-tahu lihat orang tua itu muncul di antara mereka dan lantas berdiri di

sampingnya A Kiu. Nyata sekali, orang ini mempunyai ilmu cntengkan tubuh yang luar biasa sempurnanya. ia tidak kenal orang tua ini, ia khawatir tuan putri nanti dibikin celaka, maka untuk menolong ia segera serang orang tua itu,

"Pergi kau!" ia membentak membarengi serangannya itu,

Si orang tua geraki tangannya yang kiri, dengan tiba-tiba saja Tek Siu merasakan dorongan yang keras kepada tubuhnya, tidak ampun lagi, kuda-kudanya gempur, di luar kehendaknya, ia terhuyung beberapa tindak akan akhirnya rubuh numprah di tanah, hingga ia jadi sangat malu, seluruh mukanya berubah menjadi merah. Dilain pihak ketika ia menoleh kepada orang-orang Hoa San Pay, ia dapatkan mereka itu semua maju paykui di depan si sastrawan tua itu.

Cuma Giok Cin Cu dan tiga kawannya yang berdiri tegak.

"Sucou!" demikian Tek Siu dengar suara orang-orang Hoa San Pay itu. Maka baru sekarang ia menduga kepada Pat chiu Sian Wan Bok Jin Ceng, hingga ia jadi kaget berbareng khawatir, ia jengah.

"Celaka.,," ia mengeluh ia hendak masuk dalam golongan Hoa San Pay diluar tahunya, ia serang cousu dari partai itu. itu adalah satu perbuatan sangat kurang ajar,

Selagi Giok Cin Cu berdiam, A Kiu telah pimpin bangun pada Bhok Siang Tojin, Imam ini berdiri sambil berpegangan kepada putrinya kaisar Cong Ceng, ia coba jalankan napasnya dengan beraturan Kendati demikian, ia masih terus mengeluarkan darah sedikit-sedikit dari mulutnya,

Bok Jin Ceng sendiri sudah lantas hadap Giok Cin Cu.

"Totiang, kau tentunya Giok Cin Cu adanya," tanyanya, "Terhadap suheng sendiri kau turunkan tangan begini rupa.... Bagus, bagus! Sekarang, totiang dengan beberapa potong dari tulang-tulangku yang sudah tua ini suka atau layani kau main-main untuk beberapa jurus!"

Sabar ia nampaknya, setelah sampai sebegitu jauh, Pat Chiu Sian Wan tidak ingin banyak omong pula, langsung ia menantang.

Giok Cin Cu tertawa, Tak berkurang kejumawaan-nya.

inilah juga maksud kedatanganku ke puncak Hoa san ini!" jawabnya secara menantang "Aku ingin mendapatkan bukti, apakah aku si Rase Muka Kumala atau kau si Lutung yang lebih sempurna."

HRase Muka Kumala" adalah Giok bin Molie dan dengan si Lutung dimaksudkan Pat chiu Sian Wan ialah Bok Jin Ceng,

Semua orang Hoa San Pay kaget berbareng girang mendapatkan cousu mereka hendak tempur imam yang sangat lihay itu, inilah ketikanya untuk mereka saksikan kepandaiannya sucou itu, Dalam seumur mereka inilah ketika yang paling baik, Tadinya mereka cuma lihat sucou itu memberi petunjuk-pctunjuk saja.

Beda dari yang lain-lain ada Lau Pwee Seng. Biar bagaimana ia sangsikan umur yang sudah lanjut sekali dari Sucou itu, sedang Giok Cin Cu sedang tangguhnyanya, Maka itu dia lantas kabur ke dalam gua, dengan niat panggul suhu dan subonya, Talkala ia sampai di dalam, di kamar batu, ia dapatkan Sm Cie dengan air mata berlinang-linang dan romannya kucel sedang berdiri di depan pembaringan di sana ia pun lihat supchnya, ketua guru dan Ang Seng Hay semua berdiri diam dengan wajah suram, Malah

subonya pun mengucurkan air mata, Maka ia kaget tidak terkira,

Rcbah di antara pembaringan adalah Ceng Ceng, mukanya hitam, kedua matanya celong, napasnya tinggal satu kali demi satu kalL inilah yang membikin orang berduka sangat, hingga mereka ini tidak tahu, atau tidak perdulikan, di luar "langit hendak ambruk atau bumi bakalan amblas",

Sesungguhnya, Ceng Ceng lagi menghadapi bahaya maut

Tapi keadaan di luar sangat mengancam, maka Pwee Seng toh dekati gurunya, akan kasih tahu, "Suhu, imam di luar itu ada sangat lihay, sekarang Sucou sendiri yang hendak turun tangan untuk melayani dia!"

Sin Cie dengar perkataannya keponakan murid she Lau itu ia lantas ingat budi kebaikan gurunya, yang rawat dan didik ia sedari ia masih kecil, maka lantas ia ambil putusannya, ia pondong tubuhnya Ceng Ceng kepada Uy Cin dan Kwie Sin Sic suami istri, ia terus berkata, "Mari kita keluar untuk melihat...." Terus ia bertindak cepat, mendahului yang lain.

Pwee Seng lihat paman guru cilik itu memondong orang, gerakannya tidak nampak kesusu, akan tetapi buktinya ia dapatkan orang bertindak sangat pesat, melebihi cepatnya ia ketika tadi ia lari masuk, maka ia kagum bukan main.

Begitu lekas orang sampai di gunung belakang, pertempuran baru saja hendak dimulai Bok Jin Ceng sudah berdiri berhadapan sama Giok Cin Cu. Pat-chiu Sian Wan mencekal sebatang pedang panjang, Giok-bin Ho-lie sebaliknya, di sebelahnya pedangnya di tangan kanan, terus

cekal kebutannya di tangan kiri. Baru saja mereka selesai memberi hormat satu pada lain.

"Suhu! Suhu!" Sin Cie berseru memanggil-manggil "Suhu, biarkan teecu saja yang layani dia!"

"Teecu" adalah "murid"!

Dua-dua Bok Jin Ceng dan Giok Cin Cu seperti tidak dengar teriakan itu, sebab mereka sedang memandang hebat satu pada lain. Sebab dua-dua mengerti, inilah saat runtuh atau berdirinya mereka masing-masing.

Melihat panggilannya tidak dapat jawaban, Sin Cie serahkan Ceng Ceng kepada Ho Tek Siu, baru saja ia kata kepada muridnya itu, "Kau rawat dia!" atautah ia tampak kebutannya Giok Cin Cu sudah bergerak ke arah pundak kiri dari gurunya, ia menjadi kaget ia tahu, satu kali dua orang itu sudah bertempur, sukar untuk nyelak di antara mereka. Tentu saja tidak mau ia iijinkan gurunya itu turun sendiri Maka tanpa pikir panjang pula, ia enjot kedua kakinya untuk lompat mencelat ke arah Giok Cin Cu, buat menyerang dengan tangan kosong,

pikirannya Sin Cie ini cocok benar sama pikirannya Uy Cin dan Kwie Sin Sie, maka ketiga suheng dan sutee ini meluruk bersama,

Giok Cin Cu batal menyerang ketika ia tampak ada orang-orang bertempat ke arahnya, ia tarik kebutannya, ia mundur dua tindak, ia baru mundur atau ia rasai ada angin menyambar di atasnya kepalanya, lalu tubuhnya satu orang sampai di arah embun-embunannya, ketika ia tarik kuncup batang lehernya, ia rasai sambaran hawa dingin, lalu diluar tahunya, kopianya kena dibetot copot

itulah perbuatan Sin Cie yang hendak cegah serangannya, karena Uy Cin dan Kwie Sin Sie cuma berlompatan ke depan imam itu.

Bukan kepalang gusarnya si Rase Muka Kumala, ia lantas saja menyerang dengan pedangnya dengan gerakannya "Ling kian pau sin" atau "Naga melilit malaikat jahat", ujung pedangnya menjurus ke lengan kiri si anak muda. itulah serangan hebat sekali,

Hampir saja Sin Cie tidak dapat luputkan diri ujung pedang cuma "menegur" ujung tangan bajunya yang dengan menerbitkan suara keras menjadi terbabat inilah menandakan bukannya cuma pedang yang tajam juga Iweekang dari si imam sudah sangat sempurna,

Kapan tubuh Sin Cie turun ke tanah, bersama dua saudaranya ia sudah "berdiri berbaris di depan gurunya,

Semua orang kaget dan kagum dengan gerakan Sin Cie barusan, Hampir saja ia dapat gempur batok kepala Giok Cin Cu siapa sebaliknya hampir tumbulkan ujung pedangnya di iga si anak muda, hanya akhirnya dua-duanya sama-sama tidak kurang suatu apa, cuma yang satu hilang kopiah sucinya yang lain robek tangan baju-nya. Coba salah satu terlambat, celakalah dia!

"Bagus!" akhirnya memuji orang di sekeliling mereka,

Giok Cin Cu andalkan betul-betul ilmu silatnya, ia tahu Bok Jin Ceng sangat tersohor, tetapi ia harap orang sudah kurang tenaga dan berkurang kegesitannya disebabkan usia yang lanjut, maka itu ia naksir benar melawan jago dari Hoa San Pay itu. ia percaya, dengan keuletannya, akhirnya ia akan peroleh kemenangan Maka siapa sangka ia kena dipermainkan orang, apa pula kapan ia sudah awasi orang itu ada satu bocah mungkin umurnya belum cukup dua puluh tahun. ia malu mendongkol dan gusar

"Aku nanti bunuh mampus kau dulu, kunyuk kecil, baru si kunyuk tua!" ia membentak sambil menuding dengan pedangnya kepada anak muda kita.

Sin Cie sambut tantangan itu, itulah memang maksudnya, Tapi ia tetap dapat berlaku tenang.

"Suhu, biarlah teecu dulu yang lawan imam ini," katanya, "Kalau teecu gagal, barulah toa suheng dan jie suheng yang menggantikan! Suhu akur?"

"Baik!" jawab sang guru yang benar-benar tidak sudi banyak omong lagi. ini menandakan kebenciannya kepada Giok Cin Cu yang telengas dan jumawa itu. "Asal kau jangan memandang enteng!"

"Teecu mengerti, suhu," sahut sang murid,

Dua-dua Uy Cin dan Kwie Sin Sie puas dengan sikapnya sutee cilik ini. Mereka tahu, sutee ini lebih lihay daripada mereka akan tetapi sang sutee suka merendah terhadap mereka. Sungguh sukar dicari bocah yang sabar dan tahu adat sebagai Sin Cie itu. Maka hampir berbareng, suheng yang kesatu dan kedua ini lantas bilang, "Jangan sungkan sutee! Kau tidak usah main kasihan-kasihan lagi.-!"

juga dua saudara ini gusar sangat pada imam itu,

Giok Cin Cu juga tetap sama kepala besarnya, tidak perduli musuh berjumlah lebih banyak, Begitulah ia jengeki Sin Cie. "Kau inginkan toyamu gunai senjata atau tangan kosong untuk antar kau pulang ke Tanah Barat?"

Selagi pemuda kita belum jawab tantangan atau jengekansi imam itu, HoTekSiu serahkan Kim-coa-kiam pada A Kiu kepada siapa ia kata. "Kau serahkan ini padanya!"

A Kiu menurut, ia lantas hampirkan anak muda itu,

Sin Cie terkejut, akan tampak putri itu berada di antara mereka, hingga ia tercengang, Tadinya ia tidak dapat lihat karena ia belum sempat perhatikan semua kawan di sekitarnya,

"Kau... kau..." kata si nona, yang terus saja tak dapat bicara lebih jauh, saking hatinya sedih.

SinCie sambuti pedang yang diangsurkan kepadanya, segera ia lompat akan jauhkan diri dari putri raja itu,

Ketika itu cuaca ada terang, karena kabut baru saja buyar dan matahari merah perlihatkan diri

Semua orang Hoa San Pay berkumpul jadi satu, sedang Bok Jin Ceng terus repot uruti Bhok Siang Tojin, guna bisa tolong sembuhkan sahabat karibnya itu.

Uy Cin dan Kwie Sin Sie berdiri di luar kalangan rombongannya, masing-masing siap dengan senjata mereka.

Masih Giok Cin Cu tertawa.

"Umpama kata kamu mau maju berbareng, itu pun boleh!" demikian kejumawaannya, Akan tetapi belum sempat ia tutup mulutnya, mendadak ada bajangan hitam bertempat di depannya, tahu-tahu satu lawannya telah sampai dan ujung pedang menyambar ke arah mukanya, Maka ia lantas mengebut dengan kebutannya sambil pedangnya di tangan kanan hendak dipakai menyerang,

ia baru bersiap secara demikian, atau pedang lawan sudah ditarik pulang, untuk disusuli dipakai menyerang puta, hingga ia jadi heran Begitu muda dia ada, lawan ini demikian gesit dan ancamannya sangat membahayakan Segera ia berkelit ke kiri.

Sin Cie tahu orang berjaga untuk segera menyerang, ia bakal diserang di sebelah kanan, maka ia pun terus berjaga-jaga,

inilah lihaynya kedua jago yang seperti telah ketahui ke mana mereka bakal saling menyerang, Cuma pe-nonton-penonton yang masih rendah kepandaianya heran mengapa dua jago ini agaknya berlaku lambat, seperti bukannya lagi menghadapi tegangan Mereka sama sekali tidak insyaf suasana justru sangat tegang, bahwa kepuasan bisa terjadi di sembarang saat

Sun Tiong Kun sangat benci Giok Cin Cu, melihat sikapnya dua orang itu, ia hendak membokong dengan tusukan gaetannya kepada bebokong si imam ceriwis itu,

Kiam Hoo lihat sikap adik seperguruan ini ia kaget ia segera menarik,

"Apa yang kau hendak lakukan? Apakah kau tidak sayangi jiwamu?"

"Jangan perdulikan aku! Aku hendak adu jiwa dengan imam durjana itu!" Tion Kun membandel

"Imam itu sudah tahu siau-susiok lihay," kata Kiam Hoo, "la sekarang lagi gunai dayanya yang paling sempurna untuk lindungi diri, maka kalau kau maju sia-sia kau antarkan jiwa,.."

Tiong Kun berontak akan loloskan tangannya dari cekalan suheng itu.

"Jangan perdulikan aku! Aku hendak bantu susiok!" katanya, ia benci susiok itu, si paman guru akan tetapi sekarang menghadapi si imam ceriwis lupa ia kepada rasa bencinya itu,

"Nah, begini saja," Kiam Hong kata kewalahan "Kau coba dulu dengan senjata rahasia...."

Kali ini Sun Tiong Kun menurut ia siapkan sebatang Kim-cie-piau dengan sekuat tenaga ia timpuk bebokong Giok Cin Cu.

Si imam sedang berjaga-jaga dari Sin Cie kelihatannya ia tak tahu atas datangnya bokongan maka girang Sun Tiong Kun, yang merasa pasti serangannya akan berhasil Tapi kapan piau itu menerbitkan suara nyaring, Kiam Hoo adalah yang berteriak "Celaka!" terus ia tubruk tubuhnya si Nona Sun, untuk dibawa jatuh ber-sama,

Baru saja si nona Sun rubuh, atau piaunya sudah mental balik kepadanya, mengarah dadanya, ia tidak lihat, bagaimana caranya Giok Cin Cu tanggapinya untuk dipakai menyerang membalas, Kalau ia kena terserang, celakalah ia. ia memangnya sudah tidak berdaya untuk tangkis atau kelit diri pula, Dalam saat mati hidupnya itu satu bajangan putih berkelebat satu tangan halus menyambar pita merah yang menggelawer di gagang piau itu!

Hatinya Tiong Kun dan Kiam Ho goncang keras, tapi kapan kemudian mereka kenali penolong mereka ada Ho Tek Siu, mereka bersyukur berbareng malu, sampai untuk menghaturkan terima kasih, mereka cuma manggut-manggut

Segera setelah itu, Giok Cin Cun dan Sin Cie sudah mulai bergebrak, keduanya sangat bersungguh, keduanya unjuk kegesitan mereka, Kalau tadi ia nampaknya lesu, sekarang Sin Cie jadi bersemangat

Giok-bin Ho-lie ada sutee, adik seperguruan dari Bhok Siang Tojin, maka tak mengherankan jikalau dia gesit luar biasa, Apapula setelah lihat musuh demikian gagah, segera

ia bersilat dengan "Pekpian kwie-eng", itu ilmu silat entengkan tubuh "Bajangan setan seratus kali berubah." Maka berkelebatlah tubuhnya di sekitar tubuh Sin Cie dengan niatnya jika anak muda itu mulai kabur matanya, ingin ia menikam anggota tubuh musuh yang lowong,

Sin Cie sendiri ada ahli ilmu silat "Pek pan kwie eng" itu, ia tidak kasih dirinya dibikin pusing atau kabur mata, ia melayani dengan sama cepatnya tetapi tenang, tak mau ia memberi ketika kepada si imam telengas itu, hingga Giok Cin Cu menjadi heran sesudah ia berputaran sekian lama, ia tidak tampak lawannya jadi lambat atau gelisah,

"Eh, mengapa dia pun seperti mengerti ilmuku ini?" pikirnya sesudah mana dia lompat mundur, akan pisahkan diri dari lawannya itu, Terus saja dia keluarkan lagi pedang besinya - Thie kiam - yang ia kibasi sambil berseru, "Kau adalah murid Thie Kiam Bun, maka melihat Thie kiam ini kau mesti <http://kangzusi.com>

Sin Cie mengawasi dengan tajam.

"Apakah itu Thie Kiam Bun?" tegasi dia. "Aku belum mendengarnya!"

Kembali si imam membentak

"Jikalau kau bukan muridnya Bhok Siang Tojin, cara bagaimana kau bisa mengerti Pek-pian Kwie-eng? Ka-re-na kau ada muridnya, kenapa kau bukannya anggota Thie Kiam ada di tanganku, maka lekas kau berlutut untuk terima hukuman dari aku!"

"Perduli apa aku dengan kau punya thie-kiam atau tong-kiam!" jawab Sin Cie, yang menyebut "pedang besi" dan "pedang tembaga",

Giok Cin Cu mendongkol dan penasaran Dia lantas berpaling kepada Bhok Siang Tojin,

"Dia mengerti Pek-pian Kwie-eng bukanlah telah turunkan itu kepadanya dengan tanganmu sendiri?" dia menegur dengan bengis,

Bhong Siang Tojin, sang suheng, menggeleng kepala,

Heran bukan main si Rase Muka Kumala, ia percaya suheng itu yang tidak pernah omong dusta, Tapi ia cuma berpikir sebentar, atau lantas ia menyerang pu!a, hingga pertarungan jadi dilanjudi,

Sembari menangkis dan menyerang, Sin Cie pikirkan pcrkataan-perkataan imam itu sebagai seorang ccrdas, segera ia ingat. "Ketika Bhok Siang Toliang ajarkan aku ilmu silat, dia mulanya janjikan itu sebagai hadiah adu catur, dia larang keras aku memanggil guru kepadanya, dan kemudian untuk ajarkan aku Pek-pian Kwie-eng ia pakai perantaraan Ceng Ceng. Kiranya dia telah berpikir jauh sekali untuk menjaga kejadian seperti hari ini, dia jadilah bukan lagi berguyon denganku...."

Dan sekarang barulah ia ketahu, Bhok Siang Tojin itu ada dari partai Thie Kiam Bun. pedang Besi dan pedang besi itu - Thie Kiam - ada pedang pusaka dari partai itu,

Karcna ia ingat Ceng Ceng, ia gunai ketika akan melirik nona Hee itu, siapa ia lihat, lagi kemuh sepotong obat merah dan Ho Tek Siu sedang uruti dia, maka terbukalah hatinya,

"Dia terkena racun Ngo Tok Kau, Tek Siu adalah kaucu dari Ngo Tok Kau itu, pasti ia bisa menolongnya," ia berpikir "Pasti sekali Ceng Ceng bakal tertolong...!"

Saking girangnya, tanpa ia merasa, Sin Cie berlaku agak lambat, pundak kirinya bergerak perlahan dari bisanya, inilah ketika yangdinanti-nantikan Giok Cin Cu. Lantas saja imam ini menyerang dengan bengis,

Sin Cie berkelit, tapi dasarnya lambat, selagi pundaknya bebas, ujung pedang lawan mengenai iga kirinya,

Semua orang Hoa san Pay lihat itu, mereka terkejut, akan tetapi lebih kaget pula adalah Giok Cin Cu sendiri, si penyerang.

Sebabnya adalah ujung pedang tidak nancap di iga, tidak melukai daging atau kulit si anak muda, sebaliknya pedang itu mental balik,

Giok Cin Cu tidak tahu, Sin Cie lelah pakai baju kaos mustika pemberian Bhok Siang Tojin, dia menyangka anak muda ini saking lihaynya, tubuhnya kedot, tidak mempan senjata tajam, maka ia jadi heran dan kaget, sampai ia mengeluarkan keringat dingin sendirinya,

Selama itu Ceng Ceng telah sadar, ia juga telah perhatikan jalannya pertempuran selagi ia kaget karena lihat Sin Cie kena diserang lawan, ia ingat ia ada bawa-bawa bumbung besi hitam, maka ia rogoh sakunya, ia mengeluarkan bumbung itu, begitu ia lekas buka tutupnya, ia timpuk si imam lihay,

Satu benda kuning emas, kecil dan pendek, melesat ke arah Giok Cin Cu. itulah ular berbisa yang lihay, yang Kimie Tok Kay Cee In Go namakan "Kim-jie", si "Anak emas", Binatang ini benar-benar cerdik sesampainya di atas kepalanya si imam, ia pertahankan diri, ia turun ke bawah untuk pagut imam itu!

Coba itu adalah lain orang yang disambar ular emas itu, tentu celakalah dia, tidak demikian dengan Giok Cin Cu, dengan satu kebutan dengan hud-tim, ia bisa bikin tubuh ular terlibat ia tidak mengebut lebih jauh akan buah ular itu ia tahu kalau ia berbuat demikian, lawannya bisa membarengi serang padanya, Maka itu, ia meneruskan saja

ke bawah untuk lemparkan ular ke tanah, ia sendiri lantas loncat beberapa tindak,

Sin Cie sedang berpikir keras, dengan ilmu silat apa ia bisa pukul rubuh\imam yang lihay itu, kapan ia lihat si ular emas, ntedadakan saja ia ingat gerakan si ular emas yang hendak ditangkap hidup-hidup oleh Cee In Go. Maka tidak ayal lagi, ia balas menyerang dengan turuti gerak-geriknya si Kim-jie itu. pedangnya lantas bergerak-gerak tak putusnya.

Giok Cin Cu melayani sekian lama, segera "ia jadi kaget sekali, ia kena terdesak, tidak perduli ia sudah berdaya keras untuk menangkis, buat lindungi diri. ia lihat gerakan orang tidak mirip dengan gerakan ilmu silat yang wajar, ia tertegun, lantas saja ia dapat dibingungkan, hingga berbareng gclisah, ia main mundur terus,

Sin Cie bermata awas, ia tampak orang mundur bukan sembarang mundur, mundur itu disebabkan kacaunya pikiran dan gerakan, maka sambil berseru, ia memperkeras desakannya, Datanglah saatnya ia me-nebas, ketika orang berkelit dengan mendak, ia menebas kembali, Lagi sekali Giok Cin Cu mendak, akan tetapi ia mendak kurang rendah atau memangnya pedang menyambar lebih rendah sanggulnya kena terbabat kutung, menyusul mana kepalan kiri Sin Cie mampir di dadanya!

itulah tonjokan Hoa San Pay yang lihay. Tidak ampun lagi, imam yang lihay ini rubuh terjcnkang. Begitu lehernya menyentuh tanah, bertepatan dengan itu ia merasa sakit dan gatal pada lehernya, hingga ia kaget dan heran, Diwaktu ia jatuh lehernya justru menindih Kim-jie dan si ular emas itu segera mencatonya!

Tidak perduli serangan kepalan Sin Cie sangat keras, serangan itu cuma dapat merubuhkan tubuh tidak melukai

bagian dalam, tidak demikian adalah pagutan si Kim-ji yang berbisa itu, tidaksempat Giok Cin Cu bangun, bisa ular sudah bekerja, lehernya terus berubah menjadi hitam, hitam juga mukanya, dan sejenak kemudian dia rebah tidak bergerak, napasnya berhenti....

Bila tiga orang yang hendak menangkap Ang Nio Cu dapatkan imam mereka rubuh binasa, tanpa pikir panjang lagi mereka putar tubuh untuk lari tunggang langgang turun gunung, Mereka bersyukur, karena tak ada seorang Hoa San Pay pun yang mengejar mereka,

Semua orang menjadi sangat lega hatinya, semua bergirang sekali, Tanpa orang yang tak mengagumi si pemuda, malah Bok Jin Ceng pun amat bangga!

Bhong Siang Tojin menghela napas, setelah minta A Pa mengubur mayat suteenya, ia pegangi Thie-kiam, pedang pusaka partainya yang dipuja-puja. Sesudah itu, sekalian ia tuturkan tentang partai itu yang asing bagi kebanyakan orang, tidak terkecuali Sin Cie.

Kaum mereka dipanggil Thie Kiam Bun, partai Pedang Besi, dan Thie Kiam pedang besi, adalah pusaka mereka, Bhok Siang Tonjin dan Giok Cin Cu ini adalah dua murid terakhir, mereka belajar bersma-sama, Guru mereka menutup mata di See-chon, Tibet, tanpa mereka ketahui, dengan begitu pedang pusaka mereka pun turut lenyap tak berbekas,

Pada mulanya, Giok Cin Cu adalah jujur, akan tetapi setelah guru mereka menutup mata, hatinya berubah, ia jadi binal, ia terpisah dari Bhok Siang Tojin, maka dari itu, tidak ada lagi orang yang dapat mengendalikan padanya, ia menjadi imam semenjak masih kecil, ia tidak gemar main perempuan, tetapi sudah berubah sifat, ia jadi pengganggu orang-orang perempuan, perempuan hina dan orang-orang

baik. Karena tangkasnya tak seorang pun dapat melawannya. Satu kali ia bentrok dengan Bhong Siang yang nasihatnya ia tak gubris, namun lantas saja ia memutuskan perhubungan suheng dan sutee.

Giok Cin Cu juga tahu bahwa sang suheng itu lihay, tak dapat ia melawannya oleh karena itu ia tidak mau berdiam lebih lama di Tiong-goan, dan segera merantau jauh ke See-chong, sembari melatih terus ilmu silatnya, ia coba mencari pedang pusaka kaumnya, Untung baginya, ia berhasil menemukan Thie Kiam, karena mana ia menjadi lebih berani terhadap suhengnya,

Menurut aturan Thie Kiam Bun, melihat Thie Kiam, orang mesti memandang seperti menghadap Sucou mereka, Atau tegasnya, siapa pegang Thie Kiam, dengan sendirinya dia jadi ciang-bun-jin, ahli waris atau ketua, siapapun anggota Thie Kiam Bun mesti tunduk pada ciang-bun-jin ini. Demikian juga sudah terjadi dengan Bhok Siang Tojin yang jujur, ia tunduk pada Thie Kiam, ia menyerah atas hukuman yang dijatuhkan Giok Cin Cu, meski itu tidak adil

Bok Jin Ceng menghela napas bila ia sudah dengar keterangan itu.

Kemudian, ketua Hoa San Pay itu pandang Ang Nio Cu berlutut di depan orang tua itu, ia menangis,

"Aku mohon dengan sangat Bok Loyacu suka menolongi suamiku," ratapnya.

Dulu-dulunya Sin Cie belum pernah ketemu sama Ang Nio Cu, sekarang dengan perantaraan An Toa Nio, ia ketahui nyonya serba merah ini ada istri Lie Gam, jadi enso atau iparnya, ia tahu Ang Nio Cu gagah, ia kaget dengan permintaan tolong nyonya ini.

"Kenapa dengan kanda Lie Gam itu?" tanyanya.

"Gou Sam Kui sudah bersekongkol dengan Tatcu dari Boan-chiu," berkata Ang Nio Cu, "Dengan bekerja sama mereka menyerang San-hay-kwan. Giam Ong gagal dalam perlawanannya, ia mundur dari Pakkhia, Ketika itu Song Kumsu sudah mengadu biru, ia memfitnah Lie Ciangkun. Aku minggat, dengan niat cari bantuan, akan tetapi Song Kunsu mengetahui ini, ia segera kirim orang mengejar untuk menangkapku, Begitulah aku telah dikejar kejar sampai di sini,"

Semua orang kaget mendengar orang Boan telah memasuki San-hay-kwan.

Sin Cie segera memimpin bangun ensonya itu.

"Mari kita lekas tolong toako terlambat sedetik, bisa gagal," katanya,

Meski ia mengucapkan demikian, Sin Cie toh mengawasi gurunya, Dengan tiba-tiba ia ingat, gurunya hendak mengadakan rapat, entah urusan apa yang bakal dibicarakan ia menjadi sangat gelisah.

"Orang telah berkumpul, sekarang juga aku akan utarakan niatku," berkata Bok Jin Ceng, yang mengerti akan kegelisahan muridnya.

Ketua Hoa San Pay ini ajak orang berkumpul di dalam gua, ia mengeluarkan gambar cousu, lantas ia pasang lilin dan hio, semua muridnya dititahkan berlutut

Ho Tek Siu berlutut sendirian di pojok, diam-diam ia lirik Sin Cie.

Bok Jin Ceng lihat kau itu, ia bersenyum dan berkata: "Kau berkeras juga hendak masuk Hoa San Pay, sedang sebenarnya dengan kepandaianmu kau sudah boleh malang

melintang di kolong langit Tadi aku tolak kau, kau cuma mundur empat tindak, Di dalam kalangan kita kecuali tiga muridku tidak ada orang keempat yang tangguh seperti kau! Baik, baik, baik, kau boleh turut berlutut di sini!"

Bukan main girangnya Tek Siu, itu artinya ia telah diterima menjadi orang Hoa San Pay, maka ia berlutut di belakang Sin Cie, ia turut paykui akan menghormati Cousu mereka,

Setelah semua sudah menjalankan kehormatan, Bok Jin Ceng berdiri di tengah kalangan

"Sekarang ini negara sedang kalut, aku sendiri sudah berusia lanjut tak dapat aku bekerja lebih jauh," berkata guru ini, "Maka dari itu pimpinan Hoa San Pay, mulai hari ini aku serahkan kepada muridku yang pertama, Uy Cin."

Uy Cin terkejut

"Kepandaianku kalah dari jietee dan shatec." kata-nya.

"Untuk menjadi ciang-bun-jin, yang dibutuhkan bukan hanya kepandaiannya saja," kata Bok Jin Ceng, "Di sebelah itu yang diutamakan adalah prilaku benar, jujur dan berhati mulia, Kau jangan menampik terimalah tugas-mu!"

Uy Cin tidak berani membantah lagi ia lantas Paykui pada Cousu, lalu pada gurunya, sesudah itu ia terima hu-in, cap dan kekuatan Hoa San Pay dari gurunya itu, Dan yang terakhir semua sutee keponakan murid juga murid-muridnya sendiri segera memberi hormat dan selamat kepadanya.

Hati Sin Cie lega setelah rapat selesai, ia lantas pamitan dari gurunya dari Bhok Siang Tojin juga, begitu pun dari semua suhengnya dan yang lain-lain, untuk ia turun gunung guna tolongi Lie Gam.

"Adik Ceng, kau rawat diri di sini, habis menolong saudara Lie, aku akan segera balik kembali," pesannya pada Ceng Ceng.

Mata nona Hee menjadi merah air matanya lantas menetes butir demi butir. Hatinya panas karena melihat A Kiu berada di atas gunung, Akan tetapi sebelum ia dapat mengatakan sesuatu, A Kiu sudah bertindak ke hadapannya,

"Enci Ceng, kau toh sudah tidak membenci aku pula bukan?" katanya dengan sebat mengangkat tangannya yang tinggal sebelah dan membuka karpus kulit yang menutupi kepalanya, hingga segeralah terlihat satu kepala gundul, bersih dari rambutnya yang tadinya hitam dan bagus.

Tuan putri ini sangat berduka untuk nasib kerajaan-nya, untuk kemalangannya yang menimpa ayahnya, untuk peruntungannya yang buruk, di sebelah itu ia tahu cintanya Sin Cie kepada Ceng Ceng, maka dari itu tanpa ragu-ragu ia menjadi nikoh.

Hal ini mengherankan semua orang,

Melihat itu, Ceng Ceng malu sendirinya, sedang Sin Cie pikirannya jadi kusut, karena ia bersusah hati untuk putri raja yang tadinya cantik dan jelita itu.

Mereka diam semua, Bhok Siang Tojin turut bicara,

"Nona ini tadi telah bersedia mengorbankan dirinya untuk menolongi aku, aku mesti hargakan budinya," katanya, "Seumur hidupku, aku si imam tua belum pernah menerima murid, maka justru sekarang partaiku sudah bersih, apabila kau tidak buat celaan, nona suka kau terima beberapa pelajaran dari aku?"

A Kiu girang bukan buatan untuk tawaran itu, hingga ia lantas berlutut di depan guru yang baru ini. justru ini yang

membuat ia di belakang hari menjadi satu pendekar wanita di permulaan kerajaan Ceng, karena Kam Hong Tie, Pek Tay Koan, In Su Nio dan lainnya adalah murid-muridnya yang gagah dan setia pada kerajaan Beng.

Sampai di situ Sin Cie turun gunung untuk tolongi Lie Gam. Kecuali Ang Nio Cu, Hok Tek Siu dan lainnya, juga Ceng Ceng turut padanya, Nona ini mengatakan bahwa ia sudah cukup kuat. Memang, setelah urusan A Kiu menjadi terang baginya, hatinya lega sekali, ia segera merasa segar bukan main, pertolongan Tek Siu adalah yang berarti sangat besar untuknya, ia percaya, selama di perjalanan kesehatannya bakal pulih,

Sin Cie tidak menghalangi si nona hendak turut serta,

Nyala kemudian, rombongan penolong ini terlambat datangnya, Lie Gam rela dihukum mati oleh Giam Ong, Hingga Sin Cie mesti tangisi saudara angkat itu.

Tentang Ang Nio Cu, tidak usah diterangkan lagi bagaimana kagetnya bagaimana hatinya terluka, Dia pun adalah istri yang sangat setia dan lagi pula mencintai suaminya,

Sin Cie lantas cari mayatnya Lie Gam untuk dikubur dengan baik,

Pada hari itu, ketika anak muda kita ini serta rombongannya bersembahyang di kuburan Lie Gam, ia dapatkan satu orang dengan kopiah dan pakaian putih semua, menangis seorang diri sambil menghadap ke utara, ia jadi heran, ia dekati orang itu untuk tanya she dan namanya,

Segera ternyata orang itu adalah yang belasan tahun dulu ia pernah jumpakan di gunung Lau Ya San. Sebab dia adalah Han Tiau Cong! Hanya sekarang orang she Han itu

telah tambah usianya dan wajahnya pun telah berubah banyak,

Diwaktu kembali ke rumah penginapan Sin Cie ajak Tiau Cong. Mereka bersantap dan minum arak bersama, Banvak mereka bicarakan

Han Cau Tiong merasa sangat ,terharu, hingga ia menulis syair peringatan untuk Sin Cie, setelah mana ia pamitan dan pergi Hatinya sudah jadi sangat tawar

Sin Cie pun turut lenyap kegembiraannya,

"Mari kita pulang," ia ajak kawan-kawannya.

Mereka pulang ke Hoa San. Segera juga dengan tiba-tiba Sin Cie ingat peta yang ia terima dari Peter, si orang militer asing, ialah peta dari sebuah pulau, Hay Lam!

"Kenapa aku tidak pergi ke sana untuk berikhtiar?" pikirnya. <http://kangzusi.com>

Malam itu pemuda ini berada bersama dengan Ceng Ceng, Mereka duduk berendeng di atas sebuah batu besar Tidak banyak yang mereka katakan, karena hati mereka sudah bersatu, Wajah merekalah yang lebih banyak mengutarakan sesuatu -- satu pada yang lain,

"Aku ingin berlayar ke Hay Lam, kau setuju bukan?" kemudian Sin Cie tanya si nona, "Suasana di sini sudah tidak cocok lagi untuk kita di pulau itu kita dapat ber-ikhtiar Pasti sekali, kita akan pergi beramai-ramai, supaya dapat kita berkumpul terus."

Pemuda ini awasi kekasihnya, dan si pcmudi pun membalas pandangannya,

"Aku setuju," berkata si nona, hampir tanpa berpikir lagi.

"Bagus!" seru si anak muda.

Selesai ini mereka terus bersama menikmati sang malam yang sunyi, sampai setelah lewat banyak waktu, mereka kembali untuk beristirahat

Besoknya Sin Cie utarakan cita-citanya kepada semua kawannya, ia tanyakan pendapat mereka,

Nyata Ho Tek Siu, Ang Nio Cu dan yang lainnya pun setuju, Maka putusan lantas diambil Malah mereka lantas mulai bersiap sedia,

Sin Cie minta bantuan Ang Seng Hay untuk mengumpulkan Cou Cong Siu, Beng Pek Hui ayah dan anak, Ciau Wan Jie dan suami, See Thian Kong, Ou Kui Lam dan lain-lainnya orang gagah dari tujuh propinsi Malah ia pun dapat persetujuan The Kie In, ketua dari Citcapjieto, tujuh puluh dua pulau, yang suka turut ia.

Maka pada suatu hari yang lelah ditetapkan, rombongan yang besar ini dengan terbagi dalam beberapa kelompok, mulai berangkat menuju Hay Lam, Laut selatan itu dimana mereka berkat kekerasan hati mereka telah beruntung berhasil mendirikan semacam daerah berpengaruh, hingga Hay Lam dapat dibuka, dibangun menjadi satu dunia baru.

T A M A T